(باللغة الإندونيسية)

Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad ﷺ Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir

First Edition: January 2008

Supervised by:

Abdul Malik Mujahid

HEAD OFFICE

P.O. Box: 22743, Riyadh 11416 K.S.A.Tel: 00966-1-4033962/4043432 Fax: 4021659
E-mail: darussalam@awalnet.net.sa, riyadh@dar-us-salam.com Website: www.dar-us-salam.com

K.S.A. Darussalam Showrooms:
Riyadh
Olaya branch: Tel 00966-1-4614483 Fax: 4644945
Malaz branch: Tel 00966-1-4735220 Fax: 4735221
Suwailam branch: Tel & Fax-1-2860422

- **Jeddah**
  Tel: 00966-2-6879254 Fax: 6336270
- **Madinah**
  Tel: 00966-04-8234446, 8230038
  Fax: 04-8151121
- **Al-Khobar**
  Tel: 00966-3-8692900 Fax: 8691551
- **Khamis Mushayt**
  Tel & Fax: 00966-072207055
- **Yanbu Al-Bahr** Tel: 0500887341 Fax: 04-3908027
- **Al-Buraida** Tel: 0503417156 Fax: 06-3696124

U.A.E
- **Darussalam, Sharjah U.A.E**
  Tel: 00971-6-5632623 Fax: 5632624
  Sharjah@dar-us-salam.com.

PAKISTAN
- **Darussalam, 36 B Lower Mall, Lahore**
  Tel: 0092-42-724 0024 Fax: 7354072
- **Rahman Market, Ghazni Street,**Urdu Bazar Lahore
  Tel: 0092-42-7120054 Fax: 7320703
- **Karachi,** Tel: 0092-21-4393936 Fax: 4393937
- **Islamabad,** Tel: 0092-51-2500237 Fax: 512281513

U.S.A
- **Darussalam, Houston**
  P.O Box: 79194 Tx 77279
  Tel: 001-713-722 0419 Fax: 001-713-722 0431
  E-mail: houston@dar-us-salam.com
- **Darussalam, New York** 486 Atlantic Ave, Brooklyn
  New York-11217, Tel: 001-718-625 5925
  Fax: 718-625 1511
  E-mail: darussalamny@hotmail.com

U.K
- **Darussalam International Publications Ltd.**
  Leyton Business Centre
  Unit-17, Etloe Road, Leyton, London, E10 7BT
  Tel: 0044 20 8539 4885 Fax:0044 20 8539 4889
  Website: www.darussalam.com
  Email: info@darussalam.com
- **Darussalam International Publications Limited**
  Regents Park Mosque, 146 Park Road
  London NW8 7RG Tel: 0044- 207 725 2246
  Fax: 0044 20 8539 4889

AUSTRALIA
- **Darussalam:** 153, Haldon St, Lakemba (Sydney)
  NSW 2195, Australia
  Tel: 0061-2-97407188 Fax: 0061-2-97407199
  Mobile: 0061-414580813 Res: 0061-2-97580190
  Email: abumuaaz@hotamail.com

CANADA
- **Nasser Khattab**
  2-3415 Dixie Rd, Unit # 505
  Mississauga
  Ontario L4Y 4J6, Canada
  Tel: 001-416-418 6619
- **Islamic Book Service**
  2200 South Sheridan way Mississauga,On
  L5J 2M4
  Tel: 001-905-403-8406 Ext. 218 Fax: 905-8409

MALAYSIA
- **Darussalam**
  Int'l Publishing & Distribution SDN BHD
  D-2-12, Setiawangsa 11, Taman Setiawangsa
  54200 Kuala Lumpur
  Tel: 03-42528200 Fax: 03-42529200
  Email: darussalam@streamyx.com
  Website: www.darussalam.com.my

FRANCE
- **Editions & Librairie Essalam**
  135, Bd de Ménilmontant- 75011 Paris
  Tél: 0033-01- 43 38 19 56/ 44 83
  Fax: 0033-01-43 57 44 31
  E-mail: essalam@essalam.com.

SINGAPORE
- **Muslim Converts Association of Singapore**
  32 Onan Road The Galaxy
  Singapore- 424484
  Tel: 0065-440 6924, 348 8344 Fax: 440 6724

SRI LANKA
- Darul Kitab 6, Nimal Road, Colombo-4
  Tel: 0094 115 358712 Fax: 115-358713

INDIA
- **Islamic Books International**
  54, Tandel Street (North)
  Dongri, Mumbai 4000 09, INDIA
  Tel: 0091-22-2373 4180
  E-mail: ibi@irf.net

SOUTH AFRICA
- **Islamic Da'wah Movement (IDM)**
  48009 Qualbert 4078 Durban,South Africa
  Tel: 0027-31-304-6883 Fax: 0027-31-305-1292
  E-mail: idm@ion.co.za

(باللغة الإندونيسية)

Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung

Muhammad

Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir

Penulis:

Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Penerjemah:

Hanif Yahya, Lc. et al

Muraja'ah:

Abu Bakar Muhammad Altway. et al

DARUSSALAM
GLOBAL LEADER IN ISLAMIC BOOKS
Riyadh • Jeddah • Al-Khobar • Sharjah
Lahore • London • Houston • New York
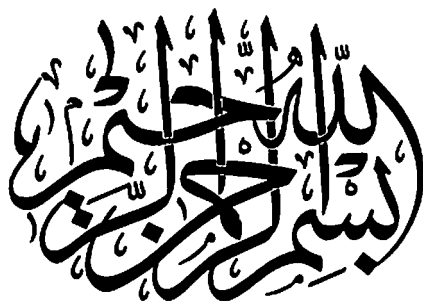
Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ء	'
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh	-	-

KATA PENGANTAR PENERBIT EDISI INDONESIA

Ar-Rahiq al-Makhtum, adalah sebuah karya besar dan lengkap tentang riwayat hidup Nabi kita, Muhammad ﷺ yang ditulis oleh Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. Apa yang dipaparkan di dalam buku ini tidak hanya berkisar tentang kehidupan Nabi ﷺ semata, namun juga mencakup sejarah kehidupan Bangsa Arab, suku-suku dan bangsa-bangsa selain Arab, sosial budaya, geopolitik, ekonomi dan demografi. Hal inilah yang membuat buku ini menjadi berbeda dengan buku-buku tentang *Sirah Nabawiyah* yang diselenggarakan oleh Rabithah al-Alam al-Islami.

Buku ini pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh beberapa penerbit di tanah air, namun tidak untuk Edisi Revisi yang saat ini ada di tangan anda. Pada edisi ini, penulis telah memberikan banyak perbaikan di beberapa tempat untuk menyempurnakan karya besar ini. Untuk itulah penerbit memandang perlu menerbitkan Edisi Revisi ini sebagai amanah ilmu sehingga revisi ini dapat diketahui oleh masyarakat luas dan menjadi pengetahuan yang sangat berharga bagi perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Apalagi bila dibandingkan dengan populasi penduduk Muslim di Indonesia, buku yang telah diterbitkan selama ini rasanya belum mencukupi untuk memenuhi amanah penyebaran ilmu.

Akhir kata, penerbit memohon kepada Allah agar buku ini dapat memberikan kemudahan bagi kaum Muslimin untuk mempelajari Islam, khususnya tentang riwayat hidup Nabi kita, Muhammad ﷺ. Semoga mereka menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan mereka. Amin.

Penerbit

SAMBUTAN SEKJEN RABITHAH AL-ALAM AL-ISLAMI SYAIKH MUHAMMAD ALI AL-HARAKAN ﷺ

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Pencipta langit dan bumi, Pembuat kegelapan dan cahaya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada sayyidina Muhammad, penutup para nabi dan rasul. Beliau telah memberikan kabar gembira dan peringatan, janji dan ancaman. Melaluinya Allah selamatkan seluruh manusia dari kesesatan, dan melaluinya pula Dia tunjukkan manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah, Pemilik segala yang ada di langit dan di bumi. Sungguh, kepada Allah-lah semua urusan akan dikembalikan. *Wa ba'du;*

Manakala Allah menganugerahkan syafa'at dan derajat yang tinggi bagi Rasulnya, Dia memberikan hidayah kepada kaum Muslimin agar mencintai beliau dan menjadikan sikap mengikutinya merupakan bagian dari kecintaan terhadapNya. Firman Allah,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾

"*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'.*" (Ali Imran: 31),

maka ini merupakan salah satu faktor yang membuat semua hati manusia begitu mencintai beliau ﷺ dan mencari sebab-sebab lainnya yang memperekat kontak antara hati mereka dan diri beliau ﷺ.

Semenjak fajar Islam menyingsing, maka bersamaan dengan itu pula kaum Muslimin berlomba-lomba menonjolkan kebaikan-kebaikan beliau dan menyebarkan *sirah* (biografi)nya nan demikian semerbak. *Sirah* beliau terefleksi pada ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan akhlak mulia beliau. Berkenaan dengan hal ini, sayyidah Aisyah, istri beliau berkata, "Akhlak beliau adalah al-Qur'an." Sementara, al-Qur'an adalah Kitabullah dan KalimatNya nan sem-

purna. Barangsiapa memiliki sifat demikian, maka tentulah dia adalah sebaik-baik manusia, sesempurna-sempurnanya serta yang paling berhak untuk mendapatkan kecintaan semua makhluk Allah.

Kaum Muslimin masih tetap komitmen terhadap kecintaan yang mahal ini. Sebagai implementasinya, tercetuslah Muktamar Islam Pertama tentang Sirah Nabawiyah yang agung yang diselenggarakan di Pakistan pada tahun 1396 H. Dalam muktamar tersebut, Rabithah mengumumkan lomba (penelitian ilmiah) berhadiah total 150.000 Riyal Saudi untuk diberikan kepada lima penelitian terbaik tentang Sirah Nabawiyah dengan syarat-syarat keikutsertaan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan harus komprehensif, dengan memperhatikan runtut peristiwa-peristiwa historis berdasarkan kronologisnya.
2. Penelitian harus bermutu dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.
3. Peneliti hendaknya menyebutkan seluruh manuscript dan sumber rujukan ilmiah utama dalam penulisan penelitian tersebut.
4. Peneliti hendaknya menuliskan biodata diri secara lengkap dan terperinci serta menyebutkan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh dan karya-karya tulis, bila ada.
5. Penelitian harus ditulis dengan tulisan yang jelas, dan lebih diutamakan ditulis dengan alat tulis (mesin tik/komputer).
6. Penelitian dapat diterima dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa komunikasi vital lainnya.
7. Penerimaan berkas penelitian dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Akhir 1396 H dan berakhir pada 1 Muharram 1397 H.
8. Penelitian diserahkan kepada Sekretariat Jenderal Rabithah 'Alam Islamy di Makkah al-Mukarramah di dalam amplop bersegel dan sekretariat akan meletakkan nomor urut khusus di atasnya.
9. Penilaian terhadap berkas penelitian dilakukan oleh Panitia Inti yang terdiri dari para pakar di dalam bidang ini.

Pengumuman tersebut kemudian menjadi motivator bagi para ulama yang dikaruniai oleh Allah kecintaan kepada RasulNya ﷺ untuk berlomba (membuahkan karya gemilang). Sementara itu Rabithah al-Alam al-Islami sendiri bersiap-siap menerima hasil-

hasil penelitian dan studi tersebut dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Inggris, Urdu maupun bahasa lainnya.

Para peserta mulai mengirimkan penelitian-penelitian mereka dalam berbagai bahasa tersebut sehingga jumlah yang terkirim mencapai 171 penelitian, di antaranya:

- 84 penelitian dalam bahasa 'Arab
- 64 penelitian dalam bahasa Urdu
- 21 penelitian dalam bahasa Inggris
- 1 penelitian dalam bahasa Perancis
- Serta 1 penelitian lagi dalam bahasa Hawsa (Salah satu bahasa utama di Benua Afrika, pent.).

Rabithah telah membentuk panitia yang terdiri dari para pakar untuk mengkaji penelitian-penelitian tersebut dan mengurutnya berdasarkan kelaikan pemenang terhadap hadiah lomba. Nama-nama pemenang lomba tersebut berurutan sebagai berikut:

1. Pemenang pertama adalah Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dari Jami'ah (Universitas) Salafiyah di India, hadiahnya sebesar 50.000 Riyal Saudi.
2. Pemenang kedua adalah DR. Majid Ali Khan dari Universitas Islam Melia, New Delhi, India, hadiahnya sebesar 40.000 Riyal Saudi.
3. Pemenang ketiga adalah DR. Nashir Ahmad Nashir, rektor Islamic University di Pakistan, hadiahnya sebesar 30.000 Riyal Saudi.
4. Pemenang keempat adalah Ustadz Hamid Mahmud Muhammad Manshur Laimun dari Republik Arab Mesir, hadiahnya sebesar 20.000 Riyal Saudi.
5. Pemenang kelima adalah Ustadz 'Abdus Salam Hasyim Hafizh dari Madinah al-Munawwarah, Kingdom of Saudi Arabia, hadiahnya sebesar 10.000 Riyal Saudi.

Rabithah telah mengumumkan nama-nama para pemenang tersebut pada Muktamar Islam Pertama Negara-Negara Asia yang diselenggarakan di Karachi pada bulan Sya'ban tahun 1398 H, demikian pula pengumuman itu telah dipublikasikan di seluruh Mass Media yang ada.

Pada momentum tersebut, Sekretariat Jenderal Rabithah telah mengadakan pesta meriah di markasnya yang berpusat di Makkah di bawah bimbingan langsung, yang mulia, Pangeran Su'ud bin Abdul Muhsin bin Abdul Aziz, wakil Gubernur Propinsi Makkah al-Mukarramah, mewakili yang mulia, Pangeran Fawwaz bin Abdul Aziz, Emir/Gubernur Propinsi Makkah al-Mukarramah (kala itu, pent.). Beliau telah berkenan menyerahkan hadiah-hadiah tersebut kepada para pemenangnya. Pesta meriah tersebut diadakan pada Sabtu pagi, 12 Rabi'ul Awwal tahun 1399 H.

Di dalam pesta tersebut, Sekretariat Jenderal Rabithah mengumumkan akan mencetak penelitian-penelitian yang keluar sebagai pemenang dan menerbitkannya ke dalam berbagai bahasa. Maka sebagai realisasi dari hal itu, Sekretariat menghadirkan ke hadapan para pembaca penerbitan perdana dari penelitian-penelitian tersebut, yaitu penelitian yang ditulis oleh Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, dari Universitas Salafiyah di India, sebab, penelitian beliaulah yang keluar sebagai pemenang pertama. Kemudian akan dilanjutkan dengan penerbitan penelitian-penelitian lainnya sesuai dengan peringkatnya, dengan tidak lupa memohon kepada Allah ﷻ agar menerima seluruh amal kita yang ikhlas semata mengharap *Wajah*Nya yang Mahamulia. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada sayyidina Muhammad, keluarganya dan segenap sahabatnya.

Mantan Sekjen Rabithah al-Alam al-Islami
Muhammad bin Ali Al-Harakan رحمه الله

MUKADDIMAH PENERBIT

Sirah Rasulullah ﷺ akan tetap menjadi stok sejarah pertama yang terus diambil oleh generasi demi generasi, dari para pewaris Nubuwwah dan pengemban lentera aqidah, sebagai bekal perjalanan, elemen-elemen eksistensi dan akar-akar perpanjangan mereka.

Barangsiapa yang mengkaji sejarah beliau ﷺ dan memberikan pandangan, sumbangsih pemikiran serta analisa sesuai dengan proporsinya pasti akan melihat sejarah yang memukau dan berjalan secara sistematis. Dengannya, Rasulullah ﷺ bersama sekelompok kaum Mukminin berhasil mengalahkan elemen-elemen materialistik dan para penyokong daya tarik bumi, dan menjunjung tinggi kemanusiaan pada suatu tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang sejarah kemanusiaan.

Siapa saja yang mengamati sirah beliau ﷺ secara mendalam dengan tujuan berupaya menyelidiki rahasia di balik sejarah yang dulunya demikian kering dan gersang lantas tiba-tiba menjadi subur dan menumbuhkan bunga-bunga insani nan indah bagi dunia, kemudian melaluinya beliau ﷺ melahirkan para tokoh yang jika anda berusaha mencelanya dengan sesuatu pasti tak akan mampu mencelanya, hanya saja mereka bukanlah para malaikat; siapa saja yang mengamati hal itu, dia akan menjumpai sirah beliau seakan bertutur kepadanya: "Sesungguhnya di sinilah dunia padang pasir yang telah mencetak di haribaannya para tokoh yang menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia."

Andai anda renungkan perilaku-perilaku beliau ﷺ, niscaya anda akan menjumpainya bertutur kepada anda, "Sesungguhnya aku akan mencetak umat yang kelak menjadi sejarah bumi ini."

Tidak ada orang yang mampu bersabar seperti beliau ﷺ di dalam menghadapi malapetaka, tegar di atas al-Haq, hati mantap dan tenang menghadapi guncangan-guncangan dunia, juga tidak ada orang yang seperti beliau di dalam kasih sayangnya, kelembutan hati serta ketinggian jiwa melebihi makna-makna keabadian bumi. Memang beliau telah diciptakan demikian untuk mengatasi

semua peristiwa yang terjadi dan menundukkan alam nan penuh materi.

Dengan demikian, beliau ﷺ selama-lamanya adalah sumber sejarah bagi seluruh nilai kemanusiaan, sementara bagi dunia beliau adalah ibarat otak sistem pemikirannya yang benar.

Allah ﷻ telah menjadikan tabiat yang baku dalam hati Rasulullah ﷺ lalu menjauhkan antara dirinya dan kesesatan hawa nafsu dan sifat alamiyah yang berlebih-lebihan. Karenanya, siapa yang membaca *sirah* beliau ﷺ dan berusaha mengenal ciri-ciri fisik dan sabda-sabda beliau, pasti akan selalu mencari karakteristik yang telah diciptakan Allah pada masing-masing darinya. Dan, kelak akan tampak baginya penafsirannya, bahwa dunia ini tidak akan mampu untuk merealisasikan tujuan akhlaknya yang mulia selain pada kepribadian beliau, dan bahwasanya beliau ﷺ adalah manusia biasa. ibarat sebuah pergerakan bagi kemajuan aspek kemanusiaan, dan sebagian dari mukjizat-mukjizatnya, bahwa beliau telah menambahkan ke dalam sejarah hidupnya, apa yang tidak mungkin dilakukan seluruh manusia dalam seluruh sejarahnya. Dan setiap perihal beliau ﷺ telah diatur oleh aturan Ilahy, laksana sifat-sifat yang telah dibentuk olehNya dan digantungkan ke leher sejarah untuk memberikan makna-makna kehidupan, bagaikan tergantungnya matahari di langit untuk memberikan materi-materi kehidupan.

Andaikata anda merenungi *bayan* (gaya bahasa) beliau ﷺ, niscaya anda akan menjumpainya sedang memindahkan raga anda menuju kondisi yang persis seperti yang ada dalam benak anda; taman yang bersenyawa dengan hati, pemandangan yang imajinasinya menggetarkan jiwa, atau perasaan yang menambah kehidupan dalam aliran darah, dengan demikian tenang, menjiwai, menyentuh dan penuh kenikmatan. Kemudian ditambah lagi, bahwa ia (bayan beliau) dapat memperbaiki jiwa anda dari aspek kemanusiaan, lalu Allah menganugerahkan darinya sebagaimana orang yang dianugerahi cahaya, maka tiba-tiba anda telah merasakan *bayan* tersebut seakan melihat langsung kepada sang pembicara dari balik ucapannya yang dia tak lain adalah beliau ﷺ.

Demikianlah yang terjadi ketika mengamati ucapan beliau ﷺ, ucapan yang semakin anda merenungkannya maka ia akan semakin menambahkan makna buat anda. Dan penafsiran ucapan tersebut

sangatlah dekat, sedekat ruh yang berada di dalam jasad manusia. Padahal ia sebenarnya berada jauh, sejauh (misteri) ruh dalam rahasia Ilahy. Ia ada bersama anda sejauh anda melangkah. Jika anda berhenti dalam batas tertentu, maka ia pun berhenti; jika anda panjangkan, maka panjang pulalah ia. Apa yang anda lakukan terhadapnya, maka ia akan terjadi seperti itu. Tidak ada padanya sesuatu pun dari semua yang anda lihat pada para orator dunia; merangkai omongan kosong, selalu mengemas apik makna-makna kata dan membiarkan lisan seenaknya mengumbar bahasa terhadap setiap hal yang dialami. Ia (ucapan beliau) tidak lain adalah ungkapan yang diucapkan agar makna-maknanya dapat sampai kepada hakikat-hakikatnya. Ia bersumber dari lisan yang di baliknya didasari pemikiran, hati, keimanan dan (wahyu) Allah Yang Mahaagung. Yakni, ucapan yang secara totalnya seakan-akan ibarat dunia yang telah diterbitkan oleh beliau ﷺ melalui jiwanya yang agung, yang senantiasa berjalan di jalan yang lurus di atas *din fithrah,* ia tidak memuat perselisihan dan tidak pula menimbulkan apriori.

Dari sini, tampaklah urgensi nan amat sangat dari fungsi *sirah* Rasulullah ﷺ dan sabda-sabdanya di dalam jiwa yang beriman, bagaikan urgensinya fungsi hati di dalam jasad, ia merupakan kontrol bagi jiwa bagaikan kontrol hati kecil (perasaan) terhadap akal, sehingga dengan demikian, ketinggian, kemuliaan dan keagungan melalui jasad-jasad berada di atas daya tarik materi dan belenggu-belenggu bumi.

Jiwa tidak akan mampu merealisasikan faktor-faktor ini sementara masih terdapat padanya sisa-sisa (pengaruh) materi atau daya tarik bumi dan ia tidak akan mampu berkibar dan terbang kecuali bila menemukan tujuan dari esksistensinya melalui perjalanan historisnya yang panjang, di mana tak satu umat pun yang berhasil menggapainya sebagaimana yang telah digapai oleh umat Islam.

"Sesungguhnya Allah telah mengutus kita guna membebaskan orang yang Dia kehendaki dari penyembahan terhadap para hamba kepada penyembahan Rabb para hamba, dari kezhaliman agama-agama kepada keadilan Islam, dari kesempitan dunia kepada keluasan dunia dan akhirat."

Suatu ungkapan yang memancarkan keimanan dan memancarkan cahaya serta keluar dari jiwa yang telah ditempa oleh sentuhan halus pemimpin dan juru pengajar pertama, Muhammad ﷺ.

Dari situ, barulah jiwa tersebut akan menemukan tujuan dari eksistensinya sehingga mau berbuat untuk merealisasikannya. Demikianlah yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang ingin bergabung ke dalam barisan brigade-brigade saat akan menempuh perjalanan panjang.

Karena demikian urgennya kedudukan *sirah* Rasulullah ﷺ di dalam kehidupan kaum Muslimin sepanjang sejarah dan kehidupan kontemporer mereka, maka banyak sekali buku-buku yang ditulis tentang hal itu namun memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap *sirah* dan metode-metode pengupasannya. Meskipun demikian, di sana terdapat beberapa buku dalam bidang ini yang memiliki keistimewaan tersendiri dari sisi cakupannya yang luas (universal) dan sempurna serta akurasi manhajnya sehingga membantu pembaca di dalam menelusuri perjalanan hidup Rasulullah ﷺ secara sistematis yang pada akhirnya dapat membantunya pula di dalam memahaminya secara universal dan komplit serta dapat menangkap isinya secara utuh tanpa kekurangan atau cacat sedikit pun.

Buku ini, *ar-Rahiq al-Makhtum,* buah karya al-Ustadz Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, seorang dosen di Jami'ah Salafiyah India termasuk salah satu buku yang terbilang istimewa dari sisi pengupasan sisi sejarah dan istimewa karena manhajnya (metodologinya) yang jelas dan cakupannya yang universal dalam menyajikan *sirah* nan semerbak ini secara mendalam namun dikemas dengan mudah, terbebas dari cacat-cela atau cerita-cerita batil yang biasanya identik dengan sebagian buku-buku sirah.

Buku ini juga istimewa karena dapat membantu setiap pembaca atau peneliti *sirah* di dalam menemukan apa yang diinginkannya.

Terlebih, buku ini telah memenangkan hadiah pertama dalam perlombaan karya tulis tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan oleh Rabithah al-Alam al-Islami.

Di sini, kami tidak lupa untuk menyeru agar upaya (penulisan karya ini) dikategorikan sebagai tambahan atas upaya yang sedemikian besar dari para ulama India sepanjang masa di dalam kepedulian dan upaya mereka dalam menjaga peninggalan Islam, dan kreasi mereka yang tiada tanding di dalam bidang-bidang tafsir, sirah serta secara khusus lagi, hadits dan ilmu-ilmunya.

Merupakan suatu kehormatan bagi manajemen penerbit *Darussalam* untuk mempersembahkan edisi terbaru yang sudah dikoreksi

ulang ini, di mana pengarangnya حفظه الله atas permintaan pihak manajemen, telah melakukan beberapa revisi penting dan bermanfa'at, setelah sebelumnya melakukan analisis menyeluruh terhadap naskah-naskah dan meneliti secara seksama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Rasulullah ﷺ dan tahapan-tahapan da'wahnya.

Di samping itu, beliau juga telah menambah beberapa input baru dan menorehkan anotasi-anotasi penting, serta meralat sebagian kekeliruan pada sisi pemetaan. Semoga Allah memberikan balasan kepada beliau dengan balasan yang baik atas jasa beliau kepada kita semua dan segenap umat Muhammad serta menjadikan karya beliau ini sebagai timbangan kebaikan beliau kelak di hari di mana harta dan anak-anak tidak lagi berguna.

Para rekan kami, anggota tim peneliti dan penyusunan pada divisi penerbit *Darussalam* tidak henti-hentinya berupaya secara maksimal untuk mengoreksi buku ini dan mendesainnya sesuai dengan yang diinginkan. Setelah adanya tambahan-tambahan dan input yang baik tersebut, maka kini buku ini telah layak terbit dalam format yang kami pandang sebagai versi cetak yang paling akurat, bersih dari kesalahan cetak dan kekeliruan lainnya serta yang paling bermanfaat untuk para pembaca yang budiman.

Kami memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan buku ini merata manfa'at dan gunanya bagi segenap kaum Muslimin, baik yang berada di belahan timur maupun di belahan barat bumi. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan segenap sahabatnya.

Penerbit
Khadim al-Kitab dan as-Sunnah
Abdul Malik Mujahid

PRAKATA PENGARANG

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus RasulNya dengan petunjuk dan *din al-Haq*, untuk memenangkannya atas seluruh dien, lalu menjadikannya sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, serta menjadikannya sebagai penyeru kepada Allah dengan idzinNya, sebagai lentera yang bercahaya dan menjadikan padanya suri teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan keridhaan Allah dan balasan di Hari Akhir serta banyak berdzikir kepadaNya. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada beliau, berkahilah diri beliau, keluarga, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat serta pancarkanlah bagi mereka sumber-sumber rahmat dan keridhaan, *Wa Ba'du*:

Sesungguhnya salah satu faktor yang menggembirakan dan menyenangkan hati adalah bahwa Rabithah al-Alam al-Islami -di akhir Mu'tamar Sirah Nabawiyah di Pakistan, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1396 H (1976 M)- telah mengumumkan penyelenggaraan perlombaan internasional Islam sedunia dalam penelitian seputar Sirah Nabawiyah -semoga Allah melimpahkan kepada Nabi kita sejuta shalawat dan salam- guna memberikan motivasi kepada para penulis dan mengkoordinir sumbangsih pemikiran mereka. Saya memandang bahwa pekerjaan seperti ini amat berarti sekali bahkan barangkali tidak dapat diungkapkan dengan untaian kata-kata. Sebab bila kita perhatikan secara seksama dan kita gali secara mendalam, *Sirah Nabawiyah* dan suri teladan Nabi Muhammad ﷺ adalah satu-satunya hal yang memancarkan sumber-sumber kehidupan Dunia Islam dan kebahagiaan komunitas manusia.

Maka, merupakan suatu kebahagiaan sekaligus keberuntungan bagi saya dapat ikut berpartisipasi dalam perlombaan yang diberkahi tersebut, akan tetapi pantaskah orang seperti saya memberanikan diri menyoroti kehidupan *Sayyidul Awwalin wal Akhirin* ﷺ. Saya hanyalah seorang yang melihat bahwa kebahagiaan dan keberuntungan dirinya hanya dapat diraih dengan mengambil

cahaya (petunjuk) beliau ﷺ agar tidak binasa di dalam gulitanya kegelapan. Dan bahkan, agar bisa hidup sebagai bagian integral dari umatnya dan meninggal dunia sebagai bagian integral dari umatnya pula, sehingga Allah mengampuni semua dosa-dosanya dengan syafa'at beliau.

Sedikit paparan yang akan saya kemukakan terkait dengan metode penulisan yang saya terapkan di dalam penelitian ini adalah, sebelum menulis penelitian ini, saya melihat perlunya menjadikan penelitian ini dalam ukuran sedang, guna menghindari model tulisan panjang yang menjenuhkan atau singkat tetapi tidak padat isi. Akan tetapi saya seringkali melihat dalam beberapa sumber, adanya perbedaan yang tajam dalam penyebutan kronologis kejadian-kejadiannya atau dalam perincian parsial-parsialnya. Dalam menyikapi hal semacam ini, saya melakukan analisis yang sangat mendalam, menyoroti seluruh aspek penelitiannya, kemudian memantapkan pendapat yang *rajih* (kuat) menurut saya setelah proses analisis tersebut pada bagian inti dari tulisan tersebut.

Akan tetapi, saya juga menghindari sedapat mungkin pemaparan dalil-dalil dan bukti-bukti penguat, karena hal itu mengakibatkan tulisan menjadi panjang dan sebenarnya tidak diperlukan.

Namun, terkadang saya merujukkannya kepada beberapa dalil tersebut ketika khawatir ada di antara pembaca yang kelak merasa aneh dengan penelitian ini atau ketika saya melihat mayoritas penulis telah mengambil pendapat yang bertentangan dengan data yang benar.

Ya Allah, takdirkanlah bagi saya kebaikan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Pemilik Arasy Yang Mahamulia.

Jum'at, 24-07-1396 H / 23-07- 1976 M

Shafiyyurrahman

Jami'ah Salafiyah

Venaresh, India

DAFTAR ISI

LETAK STRATEGIS DUNIA ARAB DAN SUKU-SUKUNYA

Pada hakikatnya *Sirah Nabawiyah* merupakan gambaran risalah (misi) yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ kepada umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari ibadah kepada hamba menuju ibadah kepada Allah. Gambaran *risalah* yang amat menawan dan sempurna ini tidak mungkin dapat dihadirkan kecuali setelah melakukan komparasi antara latar belakang *risalah* ini (*Risalah Nabawiyyah*) dan implikasi-implikasinya.

Berangkat dari sinilah kami merasa perlu mengemukakan suatu pasal yang berbicara seputar kaum-kaum Arab dan perkembangannya sebelum Islam, serta tentang situasi dan kondisi saat Nabi Muhammad ﷺ diutus.

❁ Posisi Bangsa Arab

Kata العرب (Arab) menggambarkan perihal padang pasir (sahara), tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanaman di dalamnya. Sejak periode-periode terdahulu, lafazh "Arab" ini ditujukan kepada jazirah Arab, sebagaimana ia juga ditujukan kepada suatu kaum yang menempati tanah tersebut, lalu mereka menjadikannya sebagai tanah air mereka.

Jazirah Arab dari arah barat berbatasan dengan Laut Merah dan semenanjung gurun Sinai; dari arah timur berbatasan dengan Teluk Arab dan bagian besar dari negeri Irak bagian selatan; dari arah selatan berbatasan dengan laut Arab yang merupakan perpanjangan dari laut Hindia dan dari arah utara berbatasan dengan wilayah Syam dan sebagian dari negeri Irak, terlepas dari adanya perbedaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya diperkirakan antara 1.000.000 mil persegi hingga 1.300.000 mil persegi.

Jazirah Arab memiliki peran yang amat menentukan karena letak alami dan geografisnya. Sedangkan dilihat dari kondisi inter-

nalnya, Jazirah Arab hanya dikelilingi padang sahara dan gurun pasir dari seluruh sisinya. Karena kondisi seperti inilah, jazirah Arab menjadi benteng yang kokoh, yang seakan tidak memperkenankan kekuatan asing untuk menjajah, mencengkramkan pengaruh serta wibawa mereka. Oleh karena itu, kita bisa melihat penduduk jazirah Arab hidup bebas dalam segala urusan semenjak zaman dahulu. Padahal mereka bertetangga dengan dua imperium raksasa saat itu dan tidak mungkin dapat menghadang serangan-serangan mereka andaikan tidak ada benteng pertahanan yang kokoh tersebut.

Sedangkan hubungannya dengan dunia luar, Jazirah Arab terletak di antara benua-benua yang sudah dikenal di dalam dunia lama dan menyambung dengannya pada tapal batas daratan dan lautan. Sisi barat lautnya merupakan pintu masuk ke benua Afrika; arah timur laut merupakan kunci masuk menuju benua Eropa dan arah timurnya merupakan pintu masuk bagi bangsa-bangsa asing, Asia tengah dan Timur jauh, terus mencapai ke India dan Cina. Demikian pula, setiap benua lautnya bertemu dengan Jazirah Arab, setiap kapal dan bahtera laut yang berlayar tentu akan bersandar di pangkalannya.

Karena letak geografisnya seperti itu pula, hingga arah utara dan selatan jazirah Arab menjadi tempat berlabuh bagi berbagai suku bangsa dan pusat pertukaran niaga, peradaban, agama dan seni.

❁ Kaum-kaum Arab

Para sejarawan membagi kaum-kaum Arab berdasarkan garis keturunan asal mereka menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Arab Ba'idah,* yaitu kaum-kaum Arab kuno yang sudah punah dan tidak mungkin melacak rincian yang cukup tentang sejarah mereka, seperti Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Imlaq (bangsa Raksasa) dan lain-lainnya.
2. *Arab Aribah,* yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari garis keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Arab Qahthaniyah.
3. *Arab Musta'ribah,* yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari garis keturunan Ismail, yang disebut pula Arab Adnaniyah.

Tempat kelahiran *Arab Aribah* (kaum Qahthan) adalah negeri Yaman, lalu berkembang menjadi beberapa kabilah dan anak kabilah (marga), yang terkenal darinya ada dua kabilah, yaitu:

A. Himyar; anak kabilahnya yang paling terkenal adalah Za`id al-Jumhur, Qudha'ah dan Sakasik.

B. Kahlan; anak kabilahnya yang paling terkenal adalah Hamadan, Anmar, Thayyi', Madzhaj, Kindah, Lakham, Judzam, Azd, Aus, Khazraj dan anak cucu dari Jafnah yang merupakan para raja di Syam serta lain-lainnya.

Anak-anak kabilah (marga) Kahlan banyak yang pergi meninggalkan Yaman, lalu menyebar ke berbagai penjuru Jazirah. Ada yang mengatakan bahwa kepergian mereka terjadi menjelang banjir besar saat mereka mengalami kegagalan dalam perdagangan akibat tekanan dari Bangsa Romawi dan dikuasainya jalur perdagangan laut oleh mereka, dilumpuhkannya jalur darat serta keberhasilan mereka menguasai Mesir dan Syam, (dalam riwayat lain) dikatakan, bahwa kepergian mereka setelah terjadinya banjir besar tersebut.

Merupakan hal yang tidak dapat disangkal, bahwa -di samping apa yang telah disebutkan di atas- telah terjadi persaingan antara marga-marga Kahlan dan marga-marga Himyar, yang berujung pada hengkangnya marga-marga Kahlan. Hal ini terbukti bahwa marga-marga Himyar tetap eksis di sana, sedangkan marga-marga Kahlan hengkang dari sana.

Marga-marga Kahlan yang (meninggalkan Yaman) bisa dibagi menjadi empat golongan:

(1) Azd; mereka meninggalkan Yaman setelah mengikuti pendapat pemuka dan sesepuh mereka, Imran bin Amr Muzaiqiya'. Mereka berpindah-pindah di negeri Yaman dan mengirim para pemandu, lalu menempuh arah utara dan timur. Berikut rincian tempat-tempat yang terakhir pernah mereka tinggali setelah perjalanan mereka tersebut:

Tsa'labah bin Amr dari al-Azd pindah menuju Hijaz, lalu menetap di antara (tempat yang bernama) Tsa'labiyah dan Dzi Qar. Setelah anaknya dewasa dan kekuasaannya menguat, dia beranjak menuju Madinah, menetap dan bertempat tinggal di sana. Di antara anak keturunan Tsa'labah ini adalah Aus dan Khazraj, yaitu dua orang anak dari Haritsah bin Tsa'labah.

Di antara keturunan mereka tersebut ada yang berpindah dan menetap di kawasan Hijaz, yaitu Haritsah bin Amr (dialah Khuza'ah) dan anak keturunannya, hingga kemudian singgah di Marr azh-Zhahran, lalu menguasai tanah suci dan mendiami Makkah serta mengekstradisi penduduk aslinya, suku-suku Jurhum.

Sedangkan Imran bin Amr singgah di Omman lalu menetap di sana bersama anak-anak keturunannya, yaitu Azd Omman. Kabilah-kabilah lainnya, yaitu kabilah-kabilah Nashr bin al-Azd menetap di Tuhamah. Mereka ini lebih dikenal dengan nama Azd Syannuah.

Jafnah bin Amr berangkat menuju ke wilayah Syam dan menetap di sana bersama anak keturunannya. Dialah bapak para raja al-Ghassasinah. Kata 'al-Ghassasinah' tersebut merupakan sumber air di Hijaz yang dikenal dengan nama Ghassan. Sebelum pindah ke wilayah Syam, mereka ini pernah singgah di sana terlebih dahulu.

(2) Lakhm dan Judzam; mereka pindah ke bagian timur dan utara. Di kalangan Lakhm ini terdapat seorang yang bernama Nashr bin Rabi'ah. Dia adalah bapak raja-raja al-Manadzirah di Hirah.

(3) Bani Thayyi'; Setelah perjalanan yang dilakukan oleh Azd, mereka pindah ke arah utara hingga singgah di kawah dua bukit; Aja dan Salma, dan akhirnya tinggal di sana sehingga kedua gunung tersebut kemudian dikenal dengan nama dua gunung Thayyi'.

(4) Kindah; Mereka singgah di Bahrain, kemudian mereka terpaksa meninggalkannya dan singgah di Hadhramaut. Agaknya, mereka mengalami cobaan yang sama seperti ketika berada di Bahrain. Mereka kemudian mampir di Najd. Di sana, mereka membentuk pemerintahan besar dan diperhitungkan namun pemerintahan itu demikian cepat tumbang tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. Ada lagi satu kabilah dari suku Himyar yaitu Qudha'ah, terlepas dari masih diperselisihkan penisbatannya kepada Himyar, yang meninggalkan Yaman dan bermukim di daerah pedalaman as-Samawah yang terletak di pinggiran Irak.[1]

---

1 Lihat rincian tentang kabilah-kabilah ini dan hijrahnya dalam buku-buku: "*Nasab Ma'd wal Yaman al-Kabir*", "*Jamharatun Nasab*", "*al-'Iqdul Farid*", "*Qalaidul Jumman*", "*Nihayatul Arib*", "*Tarikh Ibnu Khaldun*", "*Sabaikudz Dzahab*", dan lain-lain. Terdapat perbedaan yang cukup mendalam antara berbagai referensi sejarah dalam menetapkan periode perpindahan yang mereka lakukan dan sebab-sebabnya. Tapi setelah mengamati

Adapun Arab *Musta'ribah,* nenek moyang mereka yang tertua adalah Ibrahim ﷺ, yang berasal dari negeri Irak, dari sebuah kota yang disebut Ar. Kota ini terletak di tepi barat sungai Eufrat, berdekatan dengan Kufah. Penggalian-penggalian dan pengeboran yang telah dilakukan (para arkeolog) telah mengungkap secara rinci latar belakang kota ini dan keluarga besar Nabi Ibrahim ﷺ serta kondisi religius dan sosial yang ada di negeri itu.

Sebagaimana diketahui, Ibrahim ﷺ telah berhijrah dari sana menuju Haran atau Hirran, setelah itu menuju ke Palestina yang kemudian beliau jadikan sebagai markas dakwah beliau. Beliau banyak melakukan perjalanan ke pelosok negeri ini dan selainnya.[1] Beliau pernah sekali mengunjungi Mesir. Fir'aun (sebutan bagi penguasa Mesir atau sering disebut Ramses , pent,) kala itu berupaya untuk memperdaya dan berniat buruk terhadap istri beliau, Sarah. Namun Allah membalas tipu dayanya dan menjadikannya senjata makan tuan. Maka, tersadarlah Fir'aun betapa kedekatan hubungan Sarah dengan Allah hingga akhirnya ia jadikan anaknya[2], Hajar, sebagai abdi Sarah. Hal itu dia lakukan sebagai ungkapan pengakuannya terhadap keutamaan Sarah, kemudian dia (Hajar) dikawinkan oleh Sarah dengan Ibrahim.[3] Ibrahim ﷺ kembali ke Palestina sementara dari hasil pernikahan barunya dengan Hajar tersebut Allah menganugerahinya anak bernama Ismail. Sarah terbakar api cemburu karenanya sehingga memaksa Ibrahim untuk mengasingkan Hajar dan putranya yang masih kecil, Ismail. Maka beliau membawa keduanya ke Hijaz dan menempatkan mereka berdua di suatu lembah yang gersang dan tandus di sisi Baitul Haram, yang saat itu hanyalah tanah tinggi berupa gundukan-gundukan yang bilamana air bah datang, ia akan mengalir di sisi kanan dan sisi kirinya. Beliau lalu menempatkan mereka berdua di dalam tenda, di atas mata air zamzam, bagian atas masjid. Pada saat itu tak ada seorang pun yang tinggal di Makkah dan tidak ada pula

---

secara cermat dari berbagai sudut pandang, kami telah menetapkan pendapat yang kami anggap kuat dalam bab ini berdasarkan dalil yang ada.

1 *Tarikh Ibnu Khaldun,* I/108.

2 Menurut kisah yang sudah banyak dikenal, Hajar adalah seorang budak wanita. Tetapi seorang penulis kenamaan, al-Allamah al-Qadhy Muhammad Sulaiman al-Manshurfuri telah melakukan penelitian secara seksama bahwa Hajar adalah seorang wanita merdeka, dan dia adalah putri Fir'aun sendiri. Lihat *Rahmatun lil'alamin,* II/36-37 dan juga *Tarikh Ibni Khaldun,* II/I/77.

3 *Ibid,* II/34, dan lihat rincian kisah tersebut dalam *Shahih al-Bukhari,* I/474.

mata air. Beliau meletakkan di dekat mereka berdua kantong kulit yang berisi kurma, dan wadah air. Setelah itu beliau kembali lagi ke Palestina. Berselang beberapa hari kemudian, bekal dan air pun habis, sementara di tempat itu tidak ada mata air yang mengalir. Ketika itulah, tiba-tiba mata air zamzam memancar berkat karunia Allah, sehingga bisa menjadi sumber penghidupan bagi mereka berdua hingga batas waktu tertentu. Kisah mengenai hal ini sudah banyak diketahui secara lengkap.[1]

Suatu kabilah dari Yaman, yaitu Jurhum Kedua, datang setelah itu dan bermukim di Makkah atas izin dari ibu Ismail. Ada yang mengatakan, mereka sebelumnya berada di lembah-lembah di pinggir kota Makkah. Sedangkan riwayat al-Bukhari telah menegaskan bahwa mereka singgah di Makkah setelah kedatangan Ismail, yakni sebelum Ismail menginjak remaja. Juga dikatakan, bahwa mereka sudah biasa melewati lembah ini (Makkah) sebelum itu.[2]

Dari waktu ke waktu Ibrahim selalu mengadakan perjalanan ke Makkah untuk mengetahui keadaan keluarga yang ditinggalkannya. Dalam hal ini tidak diketahui berapa kali perjalanan tersebut terjadi, namun beberapa referensi sejarah yang dapat dipercaya, hanya mencatat empat saja dari perjalanan tersebut. Allah telah menyebutkan di dalam al-Qur`an, bahwa Dia telah memperlihatkan kepada Ibrahim dalam mimpinya seolah-olah dia menyembelih anaknya, Ismail. Maka beliau langsung melaksanakan perintah ini sebagaimana dalam firmanNya,

﴿فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾﴾

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan, kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu,' sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, kitab *Al-Anbiya`*, I/474, 475, no. 3364, 3365.
2 Ibid, I/475, no. 3364.

suatu ujian yang nyata. Dan, Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar'." (Ash-Shaffat: 103-107).

Disebutkan di dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian, bahwa umur Ismail lebih tua tiga belas tahun dari Ishaq. Alur cerita ini mendukung statement bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kelahiran Ishaq, sebab kabar gembira tentang kelahiran Ishaq disampaikan setelah mengupas keseluruhan kisah ini.

Minimal, kisah ini mengandung satu kali perjalanan sebelum Ismail menginjak remaja. Sedangkan tiga kisah lainnya telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara panjang lebar dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.[1] Ringkasnya, ketika Ismail menginjak remaja dan telah belajar bahasa Arab dari kabilah Jurhum serta membuat mereka tertarik kepadanya, mereka kemudian mengawinkannya dengan salah seorang wanita dari suku mereka. Setelah itu ibu Ismail pun meninggal dunia. Suatu saat, muncul keinginan Ibrahim untuk menengok keluarga yang ditinggalkannya dan datanglah ia setelah pernikahan tersebut, namun beliau tidak menjumpai Ismail, lalu bertanya kepada istrinya perihal suaminya, Ismail, dan kondisi mereka berdua. Istri Ismail mengeluhkan kehidupan mereka yang serba sulit. Ibrahim menitip pesan kepadanya untuk mengatakan kepada Ismail supaya mengganti palang pintu rumahnya. Setelah diberitahu, Ismail mengerti maksud pesan ayahnya. Dia pun menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan wanita lain, yaitu putri Madhdhadh bin Amr, sesepuh dan pemuka kabilah Jurhum menurut pendapat kebanyakan sejarawan.

Ibrahim datang lagi setelah perkawinan Ismail yang kedua ini, namun tidak bertemu dengannya. Akhirnya beliau kembali ke Palestina setelah menanyakan kepada istri Ismail perihal suaminya dan kondisi mereka berdua, istrinya memuji kepada Allah (atas apa yang dianugerahkan kepada mereka berdua). Karenanya, Ibrahim menitip pesan agar Ismail membiarkan palang pintu rumahnya. Ibrahim datang lagi untuk ketiga kalinya dan berhasil bertemu dengan Ismail, yang saat itu sedang meraut anak panahnya di bawah sebuah tenda besar di dekat zamzam. Tatkala melihat kehadiran ayahnya, Ismail segera menyongsongnya dan keduanya pun saling melepas rindu. Pertemuan ini terjadi setelah

---

1 Ibid, I/475, 476.

masa yang sekian lama di mana amat jarang ada seorang ayah yang penuh rasa kasih sayang dan lemah lembut dapat bersabar untuk tidak bersua dengan anaknya, begitu pulalah sikap yang ditampakkan oleh Ismail, seorang anak yang berbakti dan shalih. Pada pertemuan kali ini, mereka berdua membangun Ka'bah dan meninggikan pondasinya. Kemudian Ibrahim pun mengumumkan kepada khalayak manusia agar melakukan haji sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Dari perkawinannya dengan putri Madhdhadh, Ismail dikaruniai oleh Allah sebanyak dua belas orang anak yang semuanya laki-laki, yaitu: Nabit atau Nabayuth, Qaidar, Adba`il, Mibsyam, Misyma', Duma, Misya, Hidad, Yutma, Yathur, Nafis dan Qaidaman. Dari mereka inilah kemudian berkembang menjadi dua belas kabilah, yang semuanya menetap di Makkah untuk beberapa lama. Mata pencaharian pokok mereka adalah berdagang dari negeri Yaman ke negeri Syam dan Mesir. Selanjutnya, kabilah-kabilah ini menyebar ke berbagai penjuru Jazirah, dan bahkan hingga keluar Jazirah. Kemudian secara bertahap, kondisi mereka seakan tenggelam dibawa zaman, kecuali anak cucu dari Nabit dan Qaidar.

Peradaban kaum 'al-Anbath' yaitu anak cucu Nabit mengalami kemajuan pesat di bagian utara Hijaz. Mereka mampu membentuk pemerintahan yang kuat dan dipatuhi oleh para penduduk daerah-daerah di pinggirannya, lalu menjadikan 'Al-Bathra`' sebagai ibu kotanya. Tak seorang pun yang mampu melawan mereka hingga datanglah pasukan Romawi yang kemudian berhasil menghancurkan mereka. Sekelompok peneliti lebih condong berpendapat bahwa raja-raja dari keluarga besar Ghassan, termasuk juga kaum Anshar yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj bukan berasal dari rumpun keluarga besar Qahthan, tetapi berasal dari rumpun keluarga besar Nabit bin Ismail dan sisa-sisa keturunan mereka yang berada di kawasan tersebut. Imam al-Bukhari lebih condong kepada pendapat tersebut, sedangkan Imam Ibnu Hajar lebih menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa suku Qahthan berasal dari rumpun keluarga besar Nabit.[1]

Adapun anak keturunan Qaidar bin Ismail masih menetap di Makkah, beranak pinak di sana hingga lahirlah darinya Adnan dan

---

1 *Shahih al-Bukhari*, no. 3507; *Fathul Bari*, VI/621-623. Lihat juga kitab '*Nasab Ma'd wa al-Yaman al-Kabir*', I/131.

anaknya, Ma'd. Dari dialah orang-orang Arab Adnaniyah menisbatkan nasab mereka. Adnan adalah kakek kedua puluh satu dalam silsilah keturunan Nabi ﷺ. Terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ, jika menyebutkan nasabnya dan sampai kepada Adnan, maka beliau berhenti sampai di situ sambil bersabda, "Para ahli silsilah nasab telah berdusta," lalu beliau tidak melanjutkannya.[1] Segolongan ulama berpendapat bolehnya melanjutkan nasab di atas Adnan dan menganggap lemah (mendha'ifkan) hadits yang disinggung di atas. Menurut mereka, berdasarkan penelitian yang detail; sesungguhnya antara Adnan dan Ibrahim ﷺ terdapat empat puluh generasi.[2]

Anak suku Ma'd, yaitu keturunan Nizar telah berpencar ke mana-mana (menurut suatu pendapat, Ma'd tidak memiliki anak selain Nizar). Nizar memiliki empat orang anak, yang kemudian bercabang menjadi empat kabilah besar, yaitu: Iyad, Anmar, Rabi'ah dan Mudhar. Dua kabilah terakhir inilah yang paling banyak marga dan sukunya. Sedangkan dari Rabi'ah lahir Asad bin Rabi'ah, Anzah, Abdul Qais, dua putra Wa`il yaitu Bakr dan Taghlib, Hanifah dan lain-lainnya.

Sedangkan kabilah Mudhar bercabang menjadi dua kelompok besar, yaitu Qais Ailan bin Mudhar dan marga-marga Ilyas bin Mudhar. Dari Qais Ailan muncul Bani Sulaim, Bani Hawazin dan Bani Ghathafan. Kemudian dari Ghathafan muncul Abs, Dzubyan, Asyja' dan Ghany bin A'shar.

Dari Ilyas bin Mudhar muncul pula Tamim bin Murrah, Hudzail bin Mudrikah, Bani Asad bin Khuzaimah dan marga-marga Kinanah bin Khuzaimah. Dan dari Kinanah muncul Quraisy, yaitu anak cucu Fihr bin Malik bin an-Nadzr bin Kinanah.

Quraisy terbagi menjadi beberapa kabilah, di antara yang terkenal adalah Jumh, Sahm, Ady, Makhzum, Taim, Zahrah dan marga-marga Qushay bin Kilab, yaitu Abdud Dar bin Qushay, Asad bin Abdul Uzza bin Qushay dan Abdu Manaf bin Qushay.

Sedangkan dari Abdu Manaf terdapat empat anak: Abdu Syams, Naufal, al-Muththalib dan Hasyim. Dari keluarga Hasyim inilah

---

1 Lihat kitab *Tarikh ath-Thabari*, II/191-194 dan *al-A'lam*, V/6.

2 Ibnu Sa'd, I/56; *Tarikh ath-Thabari*, II/291; *Tarikh Ibnu Khaldun*, (II/2/2); *Fathul Bari*, VI/622; *Rahmatan Lil Alamin*, II/7, 8, 14, 15, 16, 17.

Allah pilih Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِيْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِيْ هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِيْ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ.

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Ismail dari anak cucu Ibrahim, memilih Kinanah dari anak cucu Ismail, memilih Quraisy dari anak cucu Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraisy dan memilihku dari keturuan Bani Hasyim.*"[1] (HR. Muslim).

Dari al-Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِيْ مِنْ خَيْرِ فِرَقِهِمْ وَخَيْرِ الْفَرِيْقَيْنِ، ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ، فَجَعَلَنِيْ مِنْ خَيْرِ الْقَبِيْلَةِ، ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوْتَ فَجَعَلَنِيْ مِنْ خَيْرِ بُيُوْتِهِمْ، فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا.

'*Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, lalu Dia menjadikanku sebaik-baik golongan mereka dan sebaik-baik dua golongan, kemudian memilih beberapa kabilah, lalu menjadikanku bagian dari sebaik-baik kabilah, kemudian memilih beberapa keluarga Ialu menjadikanku bagian dari sebaik-baik keluarga mereka, maka aku adalah sebaik-baik jiwa di antara mereka dan sebaik-baik keluarga di antara mereka*'."[2]

Setelah anak-anak Adnan beranak-pinak, mereka berpencar di berbagai tempat di penjuru jazirah Arab, menjelajahi tempat-tempat yang banyak curah hujannya dan ditumbuhi oleh rerumputan.

Abdul Qais dan marga-marga Bakr bin Wa`il serta marga-marga Tamim pindah ke Bahrain[3] dan menetap di sana. Sedangkan Bani Hanifah bin Sha'b bin Ali bin Bakr bergerak menuju Yama-

---

1 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Wa'ilah bin al-Asqa', bab: *Fadhlu Nasab an-Nabi*, II/245 dan at-Tirmidzi, II/201.

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, kitab '*al-Manaqib*', bab: *Ma Ja'a fi Fadhl an-Nabi*, II/201.

3 Yang dimaksud dengan Bahrain di sini bukan negara Bahrain yang kita kenal saat ini, tapi Bahrain yang disebutkan di sini saat ini lebih dikenal dengan Ahsa' yang terletak di Propinsi bagian timur Saudi Arabia, pent.

mah dan singgah di Hijr, ibukota Yamamah. Semua keluarga Bakr bin Wa`il mendiami sepanjang tanah Jazirah, mulai dari Yamamah, Bahrain, Saif Kazhimah hingga mencapai laut, kemudian pinggiran tanah bebas Irak, terus ke Al-Ablah hingga Haita.

Taghlib menetap di Jazirah dekat kawasan Eufrat, di antaranya terdapat marga-marga yang pernah menjadi tetangga (kabilah) Bakr sedangkan Bani Tamim menetap di daerah pedalaman Bashrah.

Bani Sulaim menetap dekat Madinah, dari lembah (wadi) al-Qura hingga ke Khaibar, terus ke bagian timur Madinah mencapai batas dua bukit hingga berakhir di kawasan perbukitan Harrah.

Sementara Tsaqif menetap di Tha'if sedang Hawazin menetap di timur Makkah di pinggiran Authas yaitu dalam perjalanan antara Makkah dan Bashrah.

Dan Bani Asad berdomisili di sebelah timur Taima' dan sebelah barat Kufah. Di antara tempat domisili mereka dengan Taima' adalah perkampungan Buhtur dari suku Thayyi'. Sedangkan jarak antara mereka dan Kufah sejauh perjalanan lima hari. Ada lagi suku Dzubyan yang bermukim di dekat Taima' menuju arah Hauran.

Di Tihamah tersisa beberapa marga Kinanah, sedangkan di Makkah tinggal marga-marga Quraisy. Mereka hidup bercerai berai tanpa ada sesuatu yang menyatukan mereka, hingga muncul Qushay bin Kilab. Dialah yang pertama kali menyatukan mereka dan membentuk satu komunitas yang bisa mengangkat kedudukan dan martabat mereka.[1]

---

1 Lihat *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah,* karya al-Khudhari, I/15, 16.

LEMBAGA PEMERINTAHAN DAN KEEMIRAN DI JAZIRAH ARAB

Manakala kita hendak membicarakan kondisi Bangsa Arab sebelum Islam, maka kami memandang perlu untuk membuat miniatur sejarah pemerintahan, keemiran (imarah), aliran-aliran dan agama-agama yang berkembang di kalangan Bangsa Arab, agar lebih mudah bagi kita untuk memahami kondisi yang tengah bergejolak saat kemunculan Islam.

Di saat terbitnya matahari Islam, para penguasa di Jazirah Arab bisa dibagi menjadi dua kelompok:

1. Raja-raja bermahkota, tetapi pada hakikatnya mereka tidak memiliki independensi.

2. Para pemimpin dan pemuka kabilah atau suku, yang memiliki kekuasaan dan hak-hak istimewa sama seperti kekuasaan para raja; mayoritas mereka memiliki independensi penuh. Namun boleh jadi sebagian mereka bersubordinasi dengan raja bermahkota.

Raja-raja yang bermahkota tersebut adalah raja-raja Yaman, raja-raja kawasan Syam, Keluarga Besar Ghassan dan raja-raja Hirah. Sedangkan penguasa-penguasa selain mereka di jazirah Arab tidak memiliki mahkota.

❁ Pemerintahan Di Yaman

Di antara suku bangsa tertua yang dikenal di Yaman dari kalangan *Arab Aribah* adalah kaum Saba'. Keberadaan dan peran mereka berhasil diketahui berkat penemuan fosil Aur, yang diperkirakan sudah ada sejak dua puluh lima abad Sebelum Masehi (SM). Puncak peradaban, pengaruh serta perluasan pemerintahan mereka dimulai sebelas abad sebelum Masehi.

Klasifikasi periode pemerintahan mereka dapat diperkirakan sebagai berikut:

1. Antara tahun 1300 SM hingga 620 SM; pada periode ini dinasti mereka dikenal dengan dinasti *al-Mu'iniah*, sedangkan raja-raja mereka dijuluki sebagai *Mukrib Saba`*, dengan ibukotanya Sharwah yang puing-puingnya terletak sekitar 50 km ke arah barat laut dari kota Ma`rib, dan berjarak 142 km arah timur kota Shan'a` yang dikenal dengan sebutan *Kharibah*.

Pada periode merekalah dimulainya pembangunan bendungan, yang dikenal dengan nama bendungan Ma`rib dan memiliki peran besar dalam sejarah Yaman. Ada yang mengatakan, wilayah pemerintahan kaum Saba` ini telah sampai ke tingkatan aneksasi terhadap kawasan di dalam dan luar negeri Arab.

2. Antara tahun 620 SM hingga 115 SM; pada periode ini dinasti mereka dikenal dengan dinasti Saba`, dan julukan "Mukrib" mereka tanggalkan, untuk kemudian hanya dikenal dengan raja-raja Saba'. Mereka menjadikan Ma`rib sebagai ibukota, menggantikan Sharwah. Puing-puing kota Ma`rib dapat dijumpai pada jarak 192 km dari arah timur Shan'a'.[1]

3. Dari tahun 115 SM hingga tahun 300 M; pada periode ini dinasti mereka dikenal dengan Dinasti al-Himyariyyah Pertama, sebab kabilah Himyar telah memisahkan diri dari kerajaan Saba`, dan menjadikan kota Raidan sebagai ibukotanya, menggantikan Ma`rib. Kemudian kota Raidan dikenal dengan nama *Zhaffar*. Puing-puingnya dapat ditemukan di sebuah bukit yang memutar dekat Yarim.

Pada periode ini mereka mulai jatuh dan mengalami kemerosotan, serta kerugian besar dalam perdagangan yang mereka lakukan. Di antara penyebabnya adalah beberapa faktor; pertama, dikuasainya kawasan utara Hijaz (saat ini disebut dengan *al-Batra`*, pent.) oleh etnis Anbath (kata ini sekarang digunakan untuk menyatakan percampuran antar etnis selain Arab , pent.). Kedua, berhasilnya Bangsa Romawi menguasai jalur perdagangan laut setelah sebelumnya mereka berhasil menaklukkan Mesir, Syria dan bagian utara kawasan Hijaz. Ketiga, adanya persaingan antar kabilah. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan berpencarnya keluarga besar suku Qahthan (*Ali Qahthan*) dan hijrahnya mereka ke negeri-negeri nun jauh.

---

1 Lihat *al-Yaman 'Abrat Tarikh*, h. 77, 83, 124, 130; *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam*, h. 101-112.

4. Dari tahun 300 M hingga masuknya Islam ke Yaman; pada periode ini dinasti mereka dikenal dengan Dinasti al-Himyariyyah Kedua. Pada periode ini kerusuhan-kerusuhan dan berbagai peristiwa silih berganti melanda mereka, tindakan kudeta mengkudeta terjadi secara beruntun, demikian pula perang saudara. Kondisi ini membuat mereka menjadi santapan empuk bagi kekuatan asing yang selalu mengintai hingga kemudian mengakhiri kemerdekaan yang pernah mereka reguk. Begitu juga, pada periode ini Bangsa Romawi berhasil memasuki kota Adn (Aden). Dan atas bantuan mereka, untuk pertama kalinya bangsa Habasyah (Ethiopia) berhasil menduduki negeri Yaman, yaitu tahun 340 M. Hal itu dapat mereka lakukan dengan memanfaatkan persaingan yang terjadi antara dua kabilah; Hamadan dan Himyar. Pendudukan mereka berlangsung hingga tahun 378 M. Kemudian negeri Yaman memperoleh kemerdekaannya, akan tetapi mulai timbul keretakan pada bendungan Ma`rib hingga mengakibatkan terjadinya banjir besar seperti yang disebutkan oleh al-Qur`an dengan istilah *Sailul Arim,* yaitu pada tahun 450 atau 451 M. Itulah peristiwa besar yang berkesudahan dengan runtuhnya peradaban dan berceraiberainya suku bangsa mereka.

Pada tahun 523 M, Dzu Nuwas, seorang yang berdarah Yahudi memimpin penyerangan yang keji terhadap penduduk Najran yang beragama Nasrani, dan berusaha memaksa mereka meninggalkan agama Nasrani. Karena mereka menolak, maka dia memerintahkan agar parit-parit besar digali, lalu mereka dilemparkan ke dalam api (yang sudah dinyalakan di dalamnya) hidup-hidup. Hal inilah yang diisyaratkan oleh al-Qur`an dalam surat al-Buruj melalui firman Allah ﷻ: قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ (*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit*) hingga akhir surat. Kejadian inilah yang,menyebabkan timbulnya dendam Nasrani yang menggebu-gebu di bawah komando pemegang Imperium Romawi untuk menaklukkan dan memperluas daerah kekuasaan terhadap negeri Arab. Mereka memprovokasi orang-orang Habasyah (Ethiopia) dan menyiapkan armada laut untuk mereka sehingga bergabunglah sebanyak 70.000 personil tentara dari Habasyah. Mereka untuk kedua kalinya berhasil menduduki negeri Yaman di bawah komando Aryath pada tahun 525 M. Kemudian raja Habasyah mengangkatnya, dia menjadi penguasa di sana hingga kemudian dibunuh oleh Abrahah bin ash-

Shabbah al-Asyram, salah seorang komandan tentaranya sendiri pada tahun 549 M. Dia kemudian mengambil alih pemerintahan menggantikan Aryath setelah meminta restu raja Habasyah. Abrahah inilah yang mengerahkan pasukannya untuk menghancurkan Ka'bah. Dalam pentas sejarah, dia dan balatentaranya dikenal dengan pasukan penunggang gajah (*ashhabul fil*). Sepulangnya dari sana menuju Shan'a`, dia tewas dan digantikan oleh kedua anaknya secara bergantian. Kedua-duanya ini malah menjadi penguasa yang lebih otoriter dan sadis dari bapak mereka sendiri.

Setelah peristiwa "perang gajah" tersebut, penduduk Yaman meminta bala bantuan kepada orang-orang Persia, lalu melakukan perlawanan terhadap pasukan Habasyah sehingga mereka pada akhirnya dapat mengusir orang-orang Habasyah tersebut dari negeri Yaman dan memperoleh kemerdekaan pada tahun 575 M di bawah komando seorang yang bernama Ma'di Yakrib bin Sayf Dzi Yazin al-Himyari. Mereka kemudian mengangkatnya menjadi raja mereka. Ma'di Yakrib ternyata masih mempertahankan sejumlah orang-orang Habasyah guna menjadi pelayan baginya dan mengiringi perjalanan-perjalanannya. Akibatnya, suatu hari mereka berhasil merencanakan pembunuhan terhadapnya. Dengan kematiannya ini, berakhirlah tampuk kekuasaan dari Dinasti Dzi Yazin. Untuk itu, Kisra[1] mengangkat seorang pelaksana pemerintahan dari Bangsa Persia di Shan'a`, dan menjadikan Yaman sebagai salah satu wilayah konfederasi kerajaan Persia. Kepemimpinan orang-orang Persia atas negeri Yaman terus berlanjut hingga era kepemimpinan orang Persia terakhir yang bernama Badzan, yang memeluk Islam pada tahun 638 M. Dengan keislamannya ini, berakhir pulalah tampuk pemerintahan kerajaan Persia atas negeri Yaman.[2]

❁ Pemerintahan Di Wilayah Hirah

Kerajaan Persia menganeksasi negeri Irak dan wilayah sekitarnya sejak mereka berhasil disatukan oleh Cyrus The Great (557-

---

1 Kisra adalah gelar bagi raja-raja Persia.

2 Lihat rinciannya pada buku-buku: *al-Yaman Abrat Tarikh*, h. 77, 83, 124, 130, 157, 161, ... dst; *Tarikh Ardhil Qur`an*, Juz I, dari h. 133 hingga akhir buku ini; *Tarikhul 'Arab Qablal Islam*, h. 101-151. Dalam menentukan tahun-tahun terjadinya hal tersebut terdapat perbedaaan yang amat signifikan di antara referensi-referensi sejarah. Bahkan sebagian penulis mengomentari tentang rincian tersebut, (dengan mengutip firman Allah [artinya]:) "*Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.*"

529 SM.). Sejak itu, tidak ada yang mampu menentang mereka hingga muncul Alexander dari Macedonia pada tahun 326 SM, yang mampu mengalahkan "Dara I", raja mereka, dan mencerai-beraikan persatuan mereka. Akibatnya, negeri mereka menjadi terkotak-kotak dan dipimpin oleh para raja, yang dikenal dengan *Muluk ath-Thawa`if* (raja-raja kelompok, golongan). Mereka terus bertahta atas negeri-negeri tersebut secara terbagi-bagi hingga tahun 230 M. Pada era kekuasaan *Muluk ath-Thawa'if* inilah, orang-orang dari kabilah Qahthan berhijrah dan kemudian mendiami sebagian daerah perkampungan di Irak. Kemudian mereka disusul oleh orang-orang dari keturunan Adnan yang juga berhijrah dan berduyun-duyun menjejali mereka hingga berhasil menempati sebagian dari Jazirah yang terletak di kawasan sungai Eufrat.

Bangsa Persia kembali menjadi kuat untuk kedua kalinya pada era Ardasyir, pendiri Dinasti *Sasaniyah* sejak tahun 226 M. Dia berhasil mempersatukan Bangsa Persia dan berhasil menguasai Bangsa Arab yang bermukim di wilayah tapal batas kekuasaannya. Dan ini merupakan salah satu sebab mengungsinya orang-orang dari suku Qudha'ah ke Syam dan tunduknya penduduk Hirah dan Anbar terhadap kekuasaannya.

Pada era Ardasyir, Judzaimah al-Wadhdhah masih berkuasa atas Hirah dan seluruh penduduk dari suku Rabi'ah dan Mudhar yang menempati pedalaman Irak dan Jazirah Arab. Hal ini, membuat Ardasyir merasa mustahil dapat menguasai Bangsa Arab secara langsung dan mencegah mereka untuk menyerang wilayah tapal batas kekuasaannya tersebut kecuali dengan cara menjadikan salah seorang dari mereka (Bangsa Arab) sebagai kaki tangan tetapi memiliki kefanatikan terhadapnya, mendukung dan membelanya. Dari sisi yang lain, dia juga sewaktu-waktu dapat memanfaatkan bantuan mereka untuk melawan para raja Romawi yang dia takuti. Di samping itu, agar orang Arab dari Irak berhadap-hadapan dengan orang Arab dari Syam yang sudah menjadi boneka para raja Romawi. Satu hal lagi, bahwa pada raja Hirah masih tersisa satu batalyon dari pasukan Persia untuk diperbantukan melawan kalangan Arab pedalaman yang membangkang terhadap kekuasaannya. Judzaimah meninggal dunia sekitar tahun 268 M.

Sepeninggal Judzaimah, Amr bin Adi bin Nashr al-Lakhmi ke-

mudian menjadi penguasa atas Hirah dan Anbar, yaitu dari tahun 268 M hingga tahun 288 M. Dia adalah raja pertama dari Dinasti Lakhmi pada era Kisra Sabur bin Ardasyir. Kekuasaan Dinasti Lakhmi terus berlanjut atas wilayah Hirah hingga bertahtanya Qabbaz bin Fairuz (448-531 M). Pada era kekuasaannya muncullah seseorang yang bernama Mazdak, yang melegalkan permisivisme (gaya hidup serba boleh). Tindakannya ini diikuti juga oleh Qabbaz dan mayoritas rakyatnya. Qabbadz kemudian mengirim utusan kepada raja Hirah, yaitu al-Mundzir bin Ma`us Sama` (512-554 M), dan mengajaknya untuk memilih paham ini dan menjadikannya sebagai *way of life*. Namun al-Mundzir menolak ajakan itu demi menjaga martabat dan harga diri sehingga Qabbadz mencopotnya dan menggantikannya dengan al-Harits bin Amr bin Hajar al-Kindi yang merespons ajakan kepada *Mazdakisme* tersebut.

Qabbadz kemudian diganti oleh Kisra Anusyirwan (531-578 M) yang sangat anti terhadap paham tersebut. Karenanya, dia membunuh Mazdak dan para pengikutnya serta mengangkat kembali al-Mundzir sebagai penguasa atas Hirah. Sementara itu, dia terus memburu al-Harits bin Amr akan tetapi dia meminta perlindungan kepada kabilah Kalb hingga meninggal di tengah mereka.

Sepeninggal al-Mundzir bin Ma`us Sama` kekuasaan terus dipegang oleh anak keturunannya hingga sampai ke tangan an-Nu'man bin al-Mundzir. Dialah orang yang mendapatkan kemarahan Kisra akibat siasat adu-domba yang direkayasa oleh Zaid bin Ady al-Ibadi. Kisra akhirnya mengirim utusan kepada an-Nu'man untuk memburunya, maka secara sembunyi-sembunyi, an-Nu'man menemui Hani` bin Mas'ud, kepala suku Ali Syaiban seraya menitipkan kepadanya keluarga dan harta bendanya. Setelah itu, dia menghadap Kisra yang langsung menjebloskannya ke dalam penjara hingga meninggal dunia. Setelah itu, Kisra mengangkat Iyas bin Qabishah Ath-Thaiy sebagai penggantinya menjadi penguasa di Hirah dan memerintahkannya untuk mengirimkan utusan kepada Hani` bin Mas'ud agar memintanya untuk menyerahkan titipan yang ada padanya namun Hani` menolaknya demi menjaga harga diri dan martabat, bahkan dia memaklumatkan perang melawan raja. Selang berapa saat, tibalah para panglima Kisra beserta batalyon-batalyonnya dalam barisan pasukan Iyas tersebut sehingga kemudian terjadilah, suatu pertempuran yang amat dahsyat antara

kedua pasukan itu di sebuah tempat yang bernama *Dzi Qar*. Pertempuran tersebut akhirnya dimenangkan oleh suku Bani Syaiban (di mana Hani` sebagai kepalanya) sementara Persia mengalami kekalahan yang sangat memalukan. Ini adalah kemenangan pertama bagi bangsa Arab terhadap bangsa asing.[1] Ada riwayat yang menyatakan bahwa hal itu terjadi tak berapa lama setelah kelahiran Nabi ﷺ, sebab beliau lahir delapan bulan setelah berkuasanya Iyas bin Qabishah atas Hirah.

Sepeninggal Iyas, Kisra mengangkat seorang penguasa di Hirah dari bangsa Persia yang bernama Azadzbah yang memerintah selama tujuh belas tahun (614-631 M). Pada tahun 632 M tampuk kekuasaan di sana kembali dipegang oleh Ali Lakhm. Di antara rajanya adalah al-Mundzir bin an-Nu'man yang bergelar "*al-Ma'rur.*" Umur kekuasaannya tidak lebih dari delapan bulan sebab kemudian berhasil ditaklukkan oleh pasukan kaum Muslimin di bawah komando Panglima Khalid bin al-Walid.[2]

❁ Pemerintahan Di Wilayah Syam

Pada periode di mana Bangsa Arab banyak diwarnai oleh gelombang perpindahan berbagai kabilah, ada beberapa marga dari Qudha'ah yang berpindah menuju wilayah Syam dan menetap di sana. Mereka terdiri dari Bani Sulaih bin Hulwan yang dari mereka muncul Bani Dhaj'am bin Sulaih dan lebih populer dengan sebutan *adh-Dhaja'imah*. Mereka berhasil dijadikan boneka oleh Bangsa Romawi guna mencegah keusilan bangsa Arab daratan dan sebagai kekuatan penyuplai dalam menghadapi pasukan Persia. Banyak di antara mereka yang diangkat sebagai raja dan hal itu berlangsung selama bertahun-tahun. Raja dari kalangan mereka yang paling terkenal adalah Ziyad bin al-Hubulah. Periode kekuasaan mereka diperkirakan berlangsung dari permulaan abad 2 M hingga akhir abad 2 M. Kekuasaan mereka berakhir setelah datangnya suku Ali Ghassan yang berhasil mengalahkan *adh-Dhaja'imah* dan merampas semua yang mereka miliki. Atas kemenangan

---

1 Peristiwa ini diriwayatkan secara *marfu'* di dalam *Musnad Khalifah bin Khayyath* (h. 24) dan oleh Ibnu Sa'd, VII/77.

2 Lihat *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah* karya al-Khudhari, I/29-32. Dan penjelasan rinci dapat ditemukan dalam buku karangan ath-Thabari, al-Mas'udi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Khaldun, al-Baladzri, Ibnu al-Atsir dan pengarang lainnya.

suku Ali Ghassan ini, mereka kemudian diangkat oleh kekaisaran Romawi sebagai raja-raja atas bangsa Arab di wilayah Syam dengan kota Hauran sebagai pangkalan mereka. Dalam hal ini, kekuasaan mereka sebagai boneka Bangsa Romawi di sana terus berlangsung hingga pecahnya perang Yarmuk pada tahun 13 H dan tunduknya raja terakhir mereka, Jabalah bin al-Ayham dengan memeluk Islam pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin, Umar bin al-Khath-thab ﷺ.[1]

❁ Keemiran di Hijaz

Ismail ﷺ menjadi pemimpin kota Makkah dan menangani urusan Ka'bah sepanjang hidupnya. Beliau meninggal pada usia 137 tahun.[2] Sepeninggal beliau, kedua putra beliau yaitu, Nabit kemudian Qaidar secara bergilir mengggantikan posisinya. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Qaidarlah yang lebih dahulu setelah itu Nabit. Lalu, sepeninggal keduanya, urusan Makkah kemudian diambil alih oleh kakek mereka Madhdhadh bin Amr al-Jurhumi.

Dengan demikian, kepemimpinan atas kota Makkah jatuh ke tangan suku Jurhum dan hal ini terus berada di tangan mereka. Semua putra Nabi Ismail menempati kedudukan yang terhormat di hati mereka lantaran jasa ayahanda mereka dalam membangun Baitullah, namun demikian mereka tidak mendapatkan kedudukan apa pun dalam pemerintahan.[3]

Meskipun masa demi masa dan hari demi hari sudah berlalu, keadaan anak cucu Nabi Ismail tetap saja redup tidak menentu hingga pada akhirnya kondisi suku Jurhum pun semakin melemah menjelang munculnya Nabuchadnezzar. Di lain pihak, bintang politik Adnan mulai bersinar di seantero langit Makkah sejak masa itu. Hal ini ditandai dengan momen serangan Nabuchadnezzar terhadap bangsa Arab yang terjadi di Dzat Irq (sekarang menjadi salah satu Miqat haji, pent.). Pada peristiwa ini, yang memimpin bangsa Arab bukan lagi berasal dari suku Jurhum tetapi malah Adnan sendiri.[4]

---

1 Ibid.
2 Perjanjian Lama Kitab Kejadian, 25/17; *Tarikh ath-Thabari*, I/314.
3 Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, I/11-113. Ibnu Hisyam menyebutkan kekuasaan hanya diperoleh Nabit saja dari para putra Ismail ﷺ.
4 Lihat *Tarikh ath-Thabari*, I/559.

Bani Adnan berpencar ke Yaman ketika terjadinya serangan kedua oleh Nabuchadnezzar pada tahun 587 SM. Sedangkan Barkhiya, seorang karib Yarmayah, Nabi dari Bani Israil, mengajak Ma'ad untuk pergi menuju Harran, sebuah wilayah di Syam. Akan tetapi setelah tekanan Nabuchadnezzar mulai mengendor, Ma'ad kembali lagi ke Makkah dan setibanya di sana, dia tidak menemui lagi penduduk dari suku Jurhum kecuali Jarsyam bin Jalhamah, lalu dia menikah dengan putrinya yang bernama Mu'anah dan membuahkan keturunan seorang anak laki-laki bernama Nizar.[1]

Di Makkah, keadaan suku Jurhum semakin memburuk setelah itu, dan mereka mengalami kesulitan hidup. Hal ini menyebabkan mereka menzhalimi orang-orang yang datang ke kota Makkah dan merampas harta yang dimiliki oleh administrasi Ka'bah.[2] Tindakan ini menimbulkan kemarahan orang-orang dari Bani Adnan sehingga membuat mereka mempertimbangkan kembali sikap terhadap mereka sebelumnya. Ketika Khuza'ah melintasi *Marr azh-Zhahran* dan menyaksikan Bani Adnan meninggalkan suku Jurhum, dia tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, maka atas bantuan beberapa marga dari suku Bani Adnan yang lain yaitu Bani Bakr bin Abdu Manaf bin Kinanah, mereka lantas memerangi orang-orang Jurhum, akibatnya mereka terusir dari kota Makkah, untuk kemudian menguasai pemerintahan Makkah pada pertengahan abad ke II M.

Tatkala orang-orang Jurhum akan mengungsi keluar Makkah, mereka menyumbat sumur Zamzam dan menghilangkan jejak posisinya serta mengubur beberapa benda di dalamnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Amr bin al-Harits bin Madhdhadh al-Jurhumi[3] keluar dengan membawa pintalan Ka'bah dan Hajar Aswad lalu mengubur keduanya di sumur Zamzam, kemudian dia dan orang-orang Jurhum yang ikut bersamanya berangkat menuju Yaman. Mereka sangat sedih sekali karena harus meninggalkan kenangan di kota Makkah dan kekuasaan yang pernah mereka pegang di sana. Untuk mengenang hal itu, Amr merangkai sebuah sya'ir:

---

1 Ibid, h. 559, 560; II/271 dan *Fathul Bari*, VI/622.

2 *Tarikh Ath-Thabari*, *Op.cit.*, II/284.

3 Ia bukan Madhdhadh al-Jurhumi tertua yang sebelumnya pernah disinggung pada kisah Ismail ﷺ.

Seakan antara Hujun hingga Shafa tiada
pelipur lara lagi, juga para pegadang di kota Makkah
Sungguh, kamilah dulu penghuninya namun kami dibinasakan
Oleh perubahan malam dan dataran berdebu[1]

Periode Ismail ﷺ diprediksi berlangsung sekitar dua puluh abad sebelum Masehi. Dengan demikian masa keberadaan Jurhum di Makkah berkisar sekitar dua puluh satu abad sedangkan masa kekuasaan mereka atas kota Makkah berkisar dua puluh abad. Khuza'ah menangani sendiri urusan administrasi Makkah tanpa memberi peran Bani Bakr, kecuali terhadap kabilah-kabilah Mudhar yang diberikan kepada mereka tiga ketentuan:

Pertama: Berangkat bersama orang-orang (yang berhaji) dari Arafah ke Muzdalifah, dan membolehkan mereka berangkat dari Mina pada hari *Nafar* (kepulangan dari melakukan haji tersebut). Urusan ini ditangani oleh Bani al-Ghauts bin Murrah, salah satu marga Bani Ilyas bin Mudhar. Mereka ini dikenal dengan nama Shufah. Makna dari pembolehan tersebut adalah bahwa orang-orang yang berhaji tersebut tidak boleh melempar dulu pada hari *Nafar* hingga salah seorang dari kaum Shufah tersebut melakukannya, kemudian bila semua telah selesai melaksanakan prosesi ritual tersebut dan mereka ingin melakukan *nafar* (bertolak) dari Mina, kaum Shufah mengambil posisi di samping kedua sisi (jamrah) Aqabah, dan ketika itu, tidak seorang pun dibolehkan lewat kecuali setelah mereka, selanjutnya mereka membiarkan orang-orang lewat. Tatkala kaum Shufah sudah berkurang keturunannya (punah), tradisi ini dilanjutkan oleh Bani Sa'd bin Zaid Munah dari suku Tamim.

Kedua: Melakukan *ifadhah* (bertolak) dari Juma', pada pagi hari *Nahr* (hari penyembelihan hewan kurban tanggal 10 dzulhijjah , pent.) menuju Mina. Urusan ini diserahkan kepada Bani Udwan.

Ketiga: Merekayasa bulan-bulan Haram (agar tidak terkena larangan berperang di dalamnya, pent). Urusan ini ditangani oleh Bani Tamim bin Adi dari suku Bani Kinanah.[2]

Periode kekuasaan Khuza'ah atas kota Makkah berlangsung

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 114-115.
2 Ibid, I/44-119, 120-122.

selama tiga ratus tahun.[1] Pada periode kekuasaan mereka ini, kaum Adnan menyebar di kawasan Najd, pinggiran Irak dan Bahrain. Sedangkan marga dari Quraisy masih bertahan di pinggiran kota Makkah dan hidup sebagai *hallul* (suku yang suka turun gunung) dan *shirm* (yang turun gunung guna mencari air bersama unta mereka) serta menempati rumah-rumah yang berpencar-pencar di tengah kaum mereka, Bani Kinanah. Meskipun demikian, mereka tidak memiliki wewenang apa pun baik dalam pengurusan kota Makkah ataupun Ka'bah hingga kemunculan Qushay bin Kilab.[2]

Mengenai identitas Qushay ini, diceritakan bahwa ayahnya meninggal dunia saat dia masih dalam momongan ibunya, kemudian ibunya menikah lagi dengan seorang laki-laki dari Bani Azarah yaitu Rabi'ah bin Haram, lalu ibunya dibawa ke negeri asalnya di pinggiran Kota Syam. Ketika Qushay beranjak dewasa, dia kembali ke kota Makkah yang kala itu diperintah oleh Hulail bin Habasyiah dari suku Khuza'ah, lalu dia mengajukan pinangan kepada Hulail untuk menikahi putrinya, Hubbe, maka gayung pun bersambut dan dia pun menikahkannya dengan putrinya tersebut.[3] Ketika Hulail meninggal dunia, terjadi perang antara Khuza'ah dan Quraisy yang berakhir dengan berkuasanya Qushay atas urusan kota Makkah dan Ka'bah.

Ada tiga versi riwayat, berkaitan dengan sebab terjadinya perang tersebut:

Pertama: Bahwa ketika Qushay telah beranak-pinak, harta melimpah, pangkatnya semakin tinggi dan bersamaan dengan itu Hulail telah tiada, dia menganggap dirinyalah yang paling berhak atas urusan Ka'bah dan kota Makkah daripada Khuza'ah dan Bani Bakr sebab suku Quraisy adalah pemimpin dan pewaris tunggal keluarga besar Nabi Ismail, lantas dia membicarakan hal ini dengan beberapa pemuka Quraisy dan Bani Kinanah dalam upaya mengusir Khuza'ah dan Bani Bakr dari kota Makkah, sementara mereka pun menyambutnya.[4]

Kedua: Bahwa Hulail, seperti yang diklaim oleh Khuza'ah,

---

1 Lihat *Mu'jam al-Buldan* karya Yaqut al-Ḥamawi, materi مكة dan *Fathul Bari*, VI/633.
2 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 117.
3 Ibid., h. 117, 118.
4 Ibid.

berwasiat kepada Qushay agar mengurusi Ka'bah dan Makkah.[1]

Ketiga: Bahwa Hulail menyerahkan urusan Ka'bah kepada putrinya, Hubbe dan mengangkat Abu Ghubsyan al-Khuza'i sebagai wakilnya, kemudian dialah yang mengurusi Ka'bah tersebut mewakili Hubbe. Tatkala Hulail meninggal, Qushay berhasil menipunya dan membeli kewenangannya atas Ka'bah tersebut dengan segeriba arak, atau sejumlah onta yang berkisar antara tiga hingga tiga puluh ekor. Khuza'ah tidak puas dengan transaksi jual beli tersebut dan berupaya menghalang-halangi Qushay atas penguasaannya terhadap urusan Ka'bah tersebut. Menyikapi hal itu, Qushay mengumpulkan sejumlah orang dari Quraisy dan Bani Kinanah untuk tujuan mengusir Khuza'ah dari kota Makkah[2], maka mereka menyambut hal itu.

Apa pun sebabnya, setelah Hulail meninggal dunia dan kaum *Shufah* menjalani aktivitas mereka sebagaimana biasa yang mereka lakukan, maka Qushay bersama orang-orang Quraisy dan Kinanah mendatangi mereka di dekat Aqabah seraya berseru, "Kami lebih berhak atas hal ini daripada kalian!." Karena pelecehan ini, mereka lantas memeranginya namun Qushay berhasil mengalahkan mereka dan merampas semua yang mereka miliki. Sedangkan Khuza'ah dan Bani Bakr bersekutu untuk memerangi Qushay, namun Qushay mengambil inisiatif penyerangan dan mendahului mereka dalam peperangan. Maka bertemulah kedua kekuatan tersebut dan terjadilah peperangan yang amat dahsyat namun kedua musuhnya tersebut justru menjadi mangsa yang empuk baginya. Kemudian, mereka terpaksa mengajak berdamai dan memilih Ya'mur bin Auf, salah seorang dari Bani Bakr sebagai hakim. Ya'mur memutuskan bahwa Qushaylah yang berhak atas Ka'bah dan urusan kota Makkah dari pada Khuza'ah. Begitu juga diputuskan, bahwa setiap tetes darah yang ditumpahkan oleh Qushay diabaikan tanpa ganti rugi, sedangkan setiap nyawa yang melayang oleh tangan Khuza'ah dan Bani Bakr harus dibayar dengan tebusan, serta (diputuskan juga) bahwa Qushay tidak boleh diganggu-gugat lagi dalam pengelolaan terhadap Ka'bah. Maka dari sejak itu, Ya'mur dijuluki sebagai *asy-Syaddakh* (Sang Pemecah masalah).[3] Kekuasaan Qushay atas penanganan

---

1 Ibid., h. 118.
2 *Fathul Bari,* Op.cit., h. 634; al-Ya'qubi, I/239; al-Mas'udi, II/58.
3 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 123-124.

kota Makkah dan Ka'bah berlangsung pada pertengahan abad 5 M, yaitu tahun 440 M.[1] Dengan demikian, jadilah Qushay sekaligus suku Quraisy memiliki wewenang penuh dan pemberi keputusan di kota Makkah. Dan Qushay menjadi pemuka agama bagi Ka'bah yang selalu dikunjungi oleh orang-orang Arab dari seluruh pelosok Jazirah.

Di antara hal yang dilakukan oleh Qushay adalah mengumpulkan kaumnya dan memindahkan mereka dari rumah-rumah mereka ke Makkah dan memberikan mereka lahan yang dibagi menjadi empat bidang, lantas menempatkan setiap suku dari Quraisy ke lahan yang telah ditentukan bagi mereka serta menetapkan kembali jabatan sebelumnya kepada mereka yang pernah memegangnya yaitu suku Nasa`ah, Ali Shafwan, Udwan dan Murrah bin Auf sebab dia melihat sudah menjadi tanggungjawabnya untuk tidak merubahnya.[2]

Di antara peninggalan-peninggalan Qushay adalah Darun Nadwah yang didirikannya di samping utara Masjid Ka'bah (Masjidil Haram), dan menjadikan pintunya mengarah ke masjid. Darun Nadwah merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy yang di dalamnya dibahas rincian tugas-tugas mereka. Ia merupakan tempat yang meninggikan martabat Quraisy karena dapat menjamin kata sepakat di antara mereka dan menyelesaikan sengketa secara baik.[3]

Di antara ciri-ciri yang menunjukkan kepemimpinan dan kemuliaan Qushay adalah:

1. Mengepalai Darun Nadwah; Di mana di dalamnya mereka berurun-rembug tentang masalah-masalah strategis yang menimpa mereka dan juga sebagai tempat mengawinkan anak-anak perempuan mereka.
2. Pemegang panji; panji perang tidak akan diserahkan kepada orang lain selain ke tangannya atau ke tangan salah seorang dari anak-anaknya dan harus dilangsungkan di Darun Nadwah.
3. *Qiyadah*, yakni wewenang memberikan izin perjalanan; Kafilah penduduk Makkah tidak akan bisa keluar untuk berniaga atau

---

1 *Fathul Bari*, Op.cit., h. 633; *Qalbu Jaziratil Arab*, h. 232.
2 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 124-125.
3 Ibid, h. 125; al-Khudhari, Op.cit., h. 36; *Akhbarul Kiram*, h. 152.

selainnya kecuali atas perintahnya atau anak-anaknya.

4. *Hijabah*, yaitu wewenang menutup Ka'bah; pintu Ka'bah tidak boleh dibuka kecuali olehnya. Dialah yang mengurusi pelayanannya.
5. *Siqayah* (wewenang menangani masalah air minum bagi jamaah haji); dalam hal ini, mereka mengisi penuh kolam-kolam air, yang mereka beri pemanis dengan kurma dan kismis. Dengan begitu jamaah haji yang datang ke Makkah bisa meminumnya.
6. *Rifadah* (wewenang menyediakan makanan); dalam hal ini, mereka menyediakan makanan khusus buat tamu-tamu mereka (jamaah haji). Qushay mewajibkan *kharaj* (semacam pajak) kepada kaum Quraisy yang dikeluarkan pada setiap musim haji dari harta mereka untuk diserahkan kepada Qushay. Lantas hal tersebut dipergunakan untuk menyiapkan makanan buat jamaah haji, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki uang dan bekal yang cukup.[1]

Semua hal tersebut adalah menjadi wewenang Qushay, sedangkan anaknya Abdu Manaf juga otomatis telah memiliki kharisma dan kepemimpinan semasa hidupnya, dan hal itu dikuti juga oleh adiknya Abdud Dar. Suatu ketika, berkatalah Qushay kepadanya, "Aku akan menghadapkanmu dengan kaum kita meskipun sebenarnya mereka telah menghormatimu." Kemudian Qushay berwasiat kepadanya agar dia memperhatikan wewenangnya dalam mengemban maslahat kaum Quraisy, lalu dia berikan kepadanya wewenang atas Darun Nadwah, *hijabah*, panji, *siqayah* dan *rifadah*. Qushay termasuk orang yang tidak pernah ingkar dan mencabut kembali apa yang telah terlanjur diucapkan dan diberikannya. Semua urusannya semasa hidup dan setelah matinya ibarat agama yang harus diikutinya. Tatkala Qushay meninggal dunia, anak-anaknya dengan setia menjalankan wasiatnya dan tidak terjadi perseteruan di antara mereka. Akan tetapi ketika Abdu Manaf meninggal dunia, anak-anaknya bersaing keras dengan anak-anak paman mereka, Abdud Dar (saudara-saudara sepupu mereka) dalam memperebutkan wewenang tersebut. Akhirnya, suku Quraisy terpecah menjadi dua kelompok bahkan hampir saja terjadi perang saudara di antara mereka, untunglah mereka sepakat berunding dan membagi-bagikan wewenang

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 130. *Tarikh al-Ya'qubu*, Op.cit, h. 240-241

tersebut. Hasilnya, wewenang atas *siqayah* dan *rifadah* diserahkan kepada anak-anak Abdu Manaf sedangkan Darun Nadwah, panji dan *hijabah* diserahkan kepada anak-anak Abdad Dar. Anak-anak Abdu Manaf kemudian memilih jalan mengundi untuk menentukan siapa di antara mereka yang memiliki kewenangan atas *siqayah* dan *rifadah*. Undian itu akhirnya jatuh ke tangan Hasyim bin Abdu Manaf sehingga dialah yang berhak atas pengelolaan keduanya selama hidupnya. Dan ketika dia meninggal dunia, wewenang tersebut dipegang oleh adiknya, al-Muththalib bin Abdu Manaf yang diteruskan kemudian oleh Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf, kakek Rasulullah ﷺ. Kewenangan tersebut terus dilanjutkan oleh keturunannya hingga datangnya Islam di mana ketika itu kewenangannya berada di tangan al-Abbas bin Abdul al-Muththalib.[1] Dalam riwayat lain, dikatakan bahwa Qushay sendirilah yang membagi-bagikan wewenang atas urusan-urusan tersebut di antara anak-anaknya untuk kemudian mereka wariskan secara turun-temurun.

Selain itu, suku Quraisy juga mempunyai kewenangan lain yang mereka bagi-bagi di antara mereka, yang dengannya mereka membentuk negara kecil, bahkan bila boleh diungkapkan dengan ungkapan yang pas saat ini adalah semacam semi negara demokrasi. Instansi-instansi yang ada, begitu juga dengan bentuk pemerintahannya hampir menyerupai bentuk pemerintahan yang ada sekarang, yaitu sistem parlemen dan majelis-majelisnya. Berikut penjelasannya:

1. *Al-Isar*: penanganan bejana-bejana tempat darah ketika melakukan sumpah, urusan ini diserahkan kepada suku Jumah.
2. *Tahjirul Amwal* (pembekuan harta): yaitu peraturan-peraturan mengenai penyerahan kurban/sesajian dan nadzar-nadzar kepada berhala-berhala, begitu juga dalam melerai sengketa-sengketa dan pengawalan, urusan ini diserahkan kepada Bani Sahm.
3. *Syura*: diserahkan kepada Bani Asad.
4. *Al-Asynaq*: peraturan mengenai *diyat* (denda tindak kriminal) dan *gharamat* (denda pelanggaran perdata), urusan ini diserahkan kepada Bani Taim.

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 129-132, 137, 142, 178, 179.

5. *Al-Iqab*: pemegang panji kaum, diserahkan kepada Bani Umayyah.
6. *Al-Qabbah*: peraturan kemiliteran dan menunggang kuda, diserahkan kepada Bani Makhzum.
7. *As-Sifarah* (pendutaan): diserahkan kepada Bani Adi.[1]

❀ Pemerintahan Di Seluruh Negeri Arab

Di bagian muka telah kami singgung tentang kepindahan kabilah-kabilah Qahthan dan Adnan, begitu juga dengan kondisi negeri-negeri Arab yang terpecah-pecah di antara mereka sendiri; kabilah-kabilah yang berdekatan dengan Hirah tunduk kepada raja Arab di Hirah, dan suku yang tinggal di pedalaman Syam tunduk kepada raja Ghassan. Hanya saja ketundukan mereka ini bersifat simbolis belaka dan tidak efektif. Sedangkan kabilah yang berada di daerah-daerah pedalaman di jazirah Arab mendapatkan kebebasan mutlak.

Sebenarnya, setiap kabilah tersebut memiliki pemimpin yang diangkat oleh kabilahnya, begitu juga kabilah, mereka ibarat pemerintah mini yang pilar politiknya adalah kesatuan ras dan kepentingan yang saling menguntungkan dalam menjaga tanah air secara bersama dan membendung serangan lawan.

Kedudukan pemimpin kabilah tersebut di tengah kaumnya seperti kedudukan para raja. Artinya, setiap kabilah selalu tunduk kepada pendapat pemimpinnya, baik dalam kondisi damai ataupun perang dan tidak ada yang berani menyanggahnya. Dialah yang memiliki semua kekuasaan dan pendapat yang absolut bak seorang diktator yang kuat. Sampai-sampai, jika salah seorang dari mereka marah, maka marah pulalah beribu-ribu pedang yang berkilatan, tanpa bertanya apa penyebab kemarahannya. Hanya saja, persaingan dalam memperebutkan kepemimpinan yang terjadi di antara sesama keturunan satu paman sendiri, kadang membuat mereka sedikit berbasa-basi di hadapan orang banyak. Hal itu tampak dalam perilaku-perilaku dalam berderma, menjamu tamu, menyumbang, berlemah lembut, menonjolkan keberanian dan menolong orang lain.

---

1 Lihat *Tarikh Ardhil Qur'an*, II/104, 105, 106. Riwayat yang masyhur bahwa yang membawa panji adalah Bani Abdid Dar, sedang kepemimpinan militer berada di tangan Bani Umayyah.

Hal itu mereka lakukan semata-mata agar mendapatkan pujian dari orang, khususnya lagi para penyair yang merangkap sebagai penyambung lidah kabilah pada masa itu. Di samping itu, mereka lakukan juga, agar derajat mereka lebih tinggi dari para pesaingnya.

Para pemuka dan pemimpin kabilah memiliki hak istimewa sehingga mereka bisa mengambil bagian dari harta rampasan perang berupa bagian yang disebut *mirba', shafi, nasyithah* atau *fudhul*. Dalam menyifati tindakan ini, seorang penyair bersenandung:

Bagimu bagian mirba', shafi, nasyithah, dan fudhul

Dalam kekuasaanmu terhadap kami

Yang dimaksud dengan *mirba'* adalah seperempat harta rampasan; *ash-Shaffi* adalah bagian yang diambil oleh pemimpin kabilah untuk dirinya sendiri; *an-Nasyithah* adalah sesuatu yang didapat oleh pemimpin kabilah di jalan sebelum sampai pada musuh, sedangkan *al-Fudhul* adalah bagian sisa dari harta rampasan yang tidak boleh dibagikan kepada individu-individu para pejuang seperti keledai, kuda dan lain-lain.

❁ Kondisi Politik

Setelah kami menjelaskan tentang para penguasa di negeri Arab, selanjutnya kami akan menjelaskan sedikit gambaran tentang kondisi politik yang mereka alami. Tiga wilayah yang letaknya berdampingan dengan negeri asing, kondisi politisnya sangat lemah dan merosot serta tidak ada perubahan menonjol. Mereka dikelompokkan kepada golongan tuan-tuan dan para budak atau para penguasa dan rakyat. Para tuan-tuan, terutama bila mereka orang asing, memiliki seluruh kambing sedangkan para budak sebaliknya, yaitu mereka semua wajib membayar upeti. Dengan ungkapan lain yang lebih jelas, bahwa rakyat ibarat sebuah sawah yang selalu mendatangkan penghasil untuk dipersembahkan kepada pemerintah yang memanfaatkannya untuk bersenang-senang, melampiaskan hawa nafsu, keinginan-keinginan, kelaliman dan upaya memusuhi orang. Sementara nasib rakyat sendiri tidak karuan, hidup tidak menentu, kelaliman menimpa mereka dari segala arah namun tak seorang pun di antara mereka yang mampu mengadu, bahkan mereka diam tak bergerak terhadap tamparan, kelaliman dan bervariasi siksaan. Yang berlaku kala itu adalah hukum tirani, sedangkan hak-

hak asasi hilang dan ternoda. Adapun kabilah-kabilah yang berdampingan dengan kawasan ini, adalah orang-orang yang tidak mempunyai pendirian, yang dilempar ke sana ke mari oleh hawa nafsu dan ambisi pribadi. Terkadang mereka berpihak kepada penduduk Irak dan terkadang juga berpihak kepada penduduk Syam. Kondisi kabilah-kabilah dalam Jazirah Arab tersebut benar-benar berantakan dan tercerai berai, yang dominan pada mereka adalah perseteruan etnis, perbedaan ras dan agama. Seorang dari mereka sampai mengeluh:

Aku tak lain adalah seorang pelacak jalan, jika ia tersesat

Maka tersesatlah aku, dan jika sampai ke tujuan maka sampai pulalah aku

Mereka tidak lagi memiliki seorang raja yang dapat menyokong independensi mereka, atau seorang tempat merujuk dan dipegang pendapatnya di kala tertimpa kesusahan.

Sedangkan kondisi pemerintahan Hijaz sebaliknya, seluruh mata orang Arab tertuju kepadanya dengan memberikan penghargaan dan penghormatan. Mereka menganggapnya sebagai pemimpin dan pelayan sentral keagamaan. Realitasnya, memang pemerintahan tersebut merupakan akumulasi antara palang pintu urusan duniawi, sekaligus pemerintahan dan kepemimpinan keagamaan. Ketika mengadili persengketaan yang terjadi antar orang-orang Arab, pemerintahan tersebut bertindak mewakili kepemimpinan keagamaan dan ketika memberikan putusan di lingkungan al-Haram dan hal yang berkenaan dengannya, maka ia lakukan sebagai pemerintah yang mengurusi kemashlahatan orang-orang yang berkunjung ke Baitullah dan masih menjalankan syariat Nabi Ibrahim. Pemerintahannya juga, sebagaimana kami singgung sebelumnya, memiliki instansi-instansi dan format-format yang menyerupai sistem parlemen, namun pemerintahan ini sangat lemah sehingga tidak mampu mengemban tanggungjawabnya sebagaimana yang tampak saat mereka menyerang orang-orang Habasyah dulu.

KEYAKINAN DAN KEPERCAYAAN BANGSA ARAB

Mayoritas Bangsa Arab masih mengikuti dakwah Nabi Ismail ﷺ ketika beliau mengajak mereka untuk menganut agama yang dibawa ayahnya, Ibrahim ﷺ. Mereka menyembah Allah dan menauhidkanNya serta menganut dinNya hingga lama kelamaan akhirnya mereka mulai lupa beberapa hal yang pernah diingatkan kepada mereka. Hanya saja, masih tersisa pada mereka ajaran tauhid dan beberapa syiar dari din Nabi Ibrahim, hingga muncullah Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza'ah. Sebelumnya, dia tumbuh di atas perilaku-perilaku agung seperti perbuatan ma'ruf, bersedekah dan antusiasme tinggi di dalam melakukan urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan tunduk terhadapnya karena menganggap dirinya sebagai salah seorang ulama besar dan wali yang dimuliakan. Kemudian dia bepergian ke kawasan Syam, lalu melihat penduduknya menyembah berhala-berhala. Akhirnya, dia merespons positif hal tersebut dan mengiranya suatu kebenaran, sebab Syam adalah tanah air para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Maka ketika pulang, dia membawa bersamanya berhala Hubal dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Lantas mengajak penduduk Makkah untuk berbuat syirik terhadap Allah dan mereka pun menyambut ajakannya tersebut. Selang berapa lama, penduduk Hijaz mengikuti cara penduduk Makkah karena mereka adalah para pengelola Baitullah dan pemilik al-Masjid al-Haram.[1]

Di antara berhala yang paling tua bernama Manat, yang terletak di Musyallal, sebuah kawasan di tepi laut Merah, dekat Qudaid. Kemudian mereka menjadikan *Lata* di Thaif dan *Uzza* di *Wady Nakhlah*. Ketiganya merupakan berhala yang paling besar. Setelah itu kesyirikan semakin merajalela dan berhala-berhala pun banyak bertebaran di setiap tempat di Hijaz. Disebutkan, bahwa Amr bin Luhay mempunyai pembantu (*khadam*) dari bangsa jin. Jin ini

---

1 Lihat *Mukhtashar Siratur Rasul* ﷺ, karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, h. 12.

memberitahukan kepadanya bahwa berhala-berhala kaum Nuh (Wud, Suwa', Yaghuts, Ya'ûq dan Nasr) terpendam di Jeddah. Maka dia datang ke sana dan menelusuri jejaknya, lalu membawanya ke Tihamah. Setelah tiba musim haji, dia menyerahkan berhala-berhala itu kepada berbagai kabilah.[1] Mereka membawa pulang berhala-berhala itu ke tempat mereka masing-masing hingga setiap kabilah memilikinya bahkan dimiliki setiap rumah. Mereka juga memajang berbagai macam berhala di al-Masjid al-Haram. Tatkala Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah, di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau memecahkan berhala-berhala itu hingga berjatuhan semua, lalu memerintahkan agar berhala-berhala tersebut dikeluarkan dari masjid dan dibakar.[2]

Demikianlah kesyirikan dan penyembahan terhadap berhala-berhala menjadi fenomena terbesar dari kepercayaan dan keyakinan orang-orang Jahiliyah, yang mengklaim bahwa mereka masih menganut agama Ibrahim.

Mereka mempunyai beberapa tradisi dan prosesi-prosesi di dalam penyembahan berhala, yang mayoritasnya diada-adakan oleh Amr bin Luhay. Dalam pada itu, masyarakat mengira bahwa apa yang diadakan Amr tersebut adalah *bid'ah hasanah* (sesuatu yang diada-adakan namun baik) dan tidak dikategorikan sebagai merubah agama Ibrahim. Di antara prosesi penyembahan berhala yang mereka lakukan adalah:

1. Berdiam lama di hadapan berhala, berlindung kepadanya, menyebut-nyebut namanya dan meminta pertolongan tatkala menghadapi kesulitan serta berdoa kepadanya agar ia memenuhi hajat mereka dengan keyakinan bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafa'at di sisi Allah dan mewujudkan apa yang mereka inginkan.

2. Menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala seraya menghinakan diri di sisinya dan bersimpuh sujud kepadanya.

3. Melakukan taqarrub kepada berhala mereka dengan berbagai bentuk persembahan; menyembelih dan berkorban untuknya dengan menyebut namanya pada saat menyembelih.

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, 1/222.

2 *Ibid*, h.1610, 2478, 3351, 3352, 4278, 4288, 4720; *Mukhtashar Siratir Rasul* ﷺ, Op.cit., h. 13, 50, 51, 52, 54.

Dua jenis penyembelihan ini telah disebutkan Allah di dalam firmanNya,

﴿وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ﴾

"*Dan (diharamkan atas kalian) apa yang disembelih untuk berhala.*" (Al-Ma`idah: 3).

﴿وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ﴾

"*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" (Al-An'am: 121).

4. Jenis taqarrub yang lain, mengkhususkan sesuatu dari makanan dan minuman yang mereka pilih untuk disajikan kepada berhala, dan juga mengkhususkan bagian tertentu dari hasil panen dan binatang ternak mereka. Di antara hal yang lucu adalah perbuatan mereka mengkhususkan bagian yang lain untuk Allah juga. Mereka memiliki banyak alasan kenapa memindahkan sesembahan yang sebenarnya sudah diperuntukkan buat Allah kepada berhala-berhala mereka, akan tetapi mereka belum pernah memindahkan sama sekali sesembahan yang sudah diperuntukkan buat berhala mereka kepada Allah. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman (artinya),

> "*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-behala kami'. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*" (Al-An'am: 136).

5. Di antara jenis taqarrub lainnya lagi ialah dengan bernadzar menyajikan sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala tersebut sebagaimana disinyalir dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ﴾

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, hanya semata membuat-buat kedustaan terhadap Allah." (Al-An'am: 138).

6. Di antaranya lagi, ritual *al-Bahirah, as-Sa`ibah, al-Washilah, al-Hami.* Ibnu Ishaq berkata, "*Al-Bahirah* ialah anak betina dari *as-Sa`ibah* yaitu onta betina yang telah beranak sepuluh betina secara berturut-turut dan tidak diselingi sama sekali oleh yang jantan. Onta semacam inilah yang dilakukan terhadapnya ritual *as-Sa`ibah;* ia tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu, jika kemudian melahirkan anak betina lagi, maka telinganya dibelah. Setelah itu ia dibiarkan lepas bersama induknya, tidak ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya serta tidak boleh diminum susunya kecuali oleh tamu sebagaimana yang diperlakukan terhadap induknya. *Al-Bahirah* ialah anak betina dari *as-Sa`ibah.* Sedangkan *al-Washilah* adalah domba betina yang bila melahirkan sepuluh anak betina secara kembar berturut-turut dalam lima kehamilan, tidak di antarai lahirnya yang jantan. Bila hal ini terjadi, maka mereka mengadakan ritual *al-Washilah.* Lalu mereka berkata, 'Ia telah menjadi *al-Washilah.*' Kemudian bila beranak lagi setelah itu, maka mereka persembahkan kepada kaum laki-laki saja, tidak kepada kaum wanita mereka kecuali ada yang mati maka dalam hal ini kaum laki-laki dan wanita bersama-sama melahapnya. Sedangkan *al-Hami* adalah onta jantan yang bila sudah membuahkan sepuluh anak betina secara berturut-turut, tidak di antarai oleh yang jantan, maka punggung onta seperti ini dipanaskan (dicolok dengan api), tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, harus dibiarkan lepas dan tidak digunakan kecuali untuk kepentingan ritual tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah menurunkan ayat:

﴿مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, sa'ibah, washilah dan ham. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat

kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (Al-Ma`idah: 103).

Allah juga menurunkan ayat,

﴿ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا
وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ﴾

"Dan, mereka mengatakan, 'Apa yang di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami', dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya." (Al-An'am: 139).

Ada penafsiran lain terhadap makna kata *al-An'am* (binatang ternak) di atas.[1]

Sa'id bin al-Musayyib telah menjelaskan bahwa binatang-binatang ternak ini diperuntukkan bagi thaghut-thaghut mereka.[2]

Telah diriwayatkan secara *marfu'* di dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa Amr bin Luhay adalah orang pertama yang melakukan ritual *as-Sa`ibah.*[3]

Semua hal di atas dilakukan oleh bangsa Arab terhadap berhala-berhala mereka karena meyakini bahwa hal itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah, menyampaikan mereka kepadaNya dan dapat memberi syafa'at di sisiNya, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur`an,

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zu-mar: 3).

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ
وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ﴾

1 Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., I/89-90.
2 *Shahih al-Bukhari*, I/499.
3 Ibid.

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." (Yunus: 18).

Orang-orang Arab juga mengundi nasib dengan *al-Azlam*. Makna *al-Azlam* adalah anak panah yang tidak ada bulunya. *Al-Azlam* tersebut ada tiga macam: yang pertama bertuliskan "*Ya,*" yang kedua bertuliskan "*Tidak,*" dan yang ketiga bertuliskan "*Diabaikan,*" mereka mengundi nasib dengan itu untuk menentukan aktivitas apa saja yang akan dilakukan, seperti bepergian, menikah atau lain-lainnya. Jika yang keluar bertuliskan "*Ya,*" mereka melaksanakannya, dan jika yang keluar bertuliskan "*Tidak,*" mereka menangguhkannya pada tahun itu hingga mereka melakukannya lagi. Dan jika yang muncul bertuliskan "*Diabaikan,*" mereka mengulangi undiannya. Dalam undian terakhir ini ada jenis ungkapan dengan tulisan "*Air,*" dan "*Tebusan,*" ada dengan tulisan "*Dari kalian,*" "*Dari selain kalian*" atau "*Diikutkan (dikaitkan).*" Bila mereka ragu terhadap nasab seseorang, mereka membawanya ke berhala Hubal dan membawa serta juga seratus onta, lalu diberikan kepada si pengundi. Dalam hal ini, jika yang keluar adalah tulisan "*Dari kalian*", maka dia diangkat sebagai penengah/pemutus perkara di antara mereka. Jika yang keluar tulisan "*Dari selain kalian,*" maka dia diangkat sebagai sekutu. Sedangkan jika yang keluar adalah tulisan "*Diikutkan (dikaitkan),*" maka kedudukannya di tengah mereka adalah sebagai orang yang tidak bernasab dan tidak diangkat sebagai sekutu.[1]

Hal yang mirip lagi adalah *al-Maysir* dan *al-Qiddah* yang merupakan jenis dari judi. Untuk hal itu, mereka biasanya membagi-bagikan daging unta yang mereka sembelih berdasarkan *al-Qiddah* tersebut.

Mereka juga percaya kepada informasi yang disampaikan oleh dukun (*kahin*), tukang ramal (*arraf*) dan ahli nujum (*munajjimun*/astrolog). Makna *kahin* (dukun) adalah orang yang suka memberikan informasi tentang gejala-gejala alam di masa depan dan sering disebut dengan mengetahui rahasia-rahasia alam. Di antara para tukang ramal ini, ada yang mengklaim dirinya memiliki pengikut dari bangsa jin yang memberikan informasi kepadanya.

---

1 *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., h. 152, 153; *Fathul Bari*, VIII/277.

Ada pula yang mengklaim mengetahui hal-hal yang ghaib berdasarkan pemahaman yang diberikan kepadanya. Ada lagi dari mereka yang mengklaim dirinya mengetahui banyak hal melalui mukadimah-mukadimah (premis-premis) dan sebab-sebab (hukum kausalitas) yang dapat dijadikan bahan untuk mengetahui posisinya berdasarkan ucapan si penanya, perbuatan atau kondisinya. Inilah yang disebut dengan *arraf* (peramal), seperti orang yang mengklaim dirinya mengetahui barang yang dicuri, letak terjadinya pencurian, juga onta yang tersesat/hilang dan lain-lainnya. Sedangkan ahli nujum (*munajjim*/astrolog) adalah orang yang melihat melalui petunjuk bintang-gemintang, lalu memperkirakan peredarannya dan waktunya, agar dengan begitu dia bisa mengetahui berbagai gejala alam dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.[1] Membenarkan informasi dari ahli nujum/ astrolog ini pada hakikatnya merupakan bentuk keimanan (kepercayaan) terhadap bintang-gemintang. Di antara keyakinan mereka terhadap bintang-gemintang adalah keyakinan terhadap *Anwa'* (simbol tertentu yang dibaca sesuai dengan posisi bintang); oleh karenanya mereka selalu mengatakan, "Hujan yang turun pada kami ini lantaran posisi bintang begini dan begitu."[2]

Di samping itu, pada mereka juga terdapat kepercayaan *ath-Thiyarah,* yaitu merasa pesimis terhadap sesuatu. Asal muasal keyakinan ini, adalah dari kebiasaan mereka dulunya yang mendatangi seekor burung atau kijang, lalu membuatnya kabur; jika burung atau kijang itu mengambil arah kanan, maka mereka jadi bepergian ke tempat yang hendak dituju dan hal itu dianggap sebagai pertanda baik. Sebaliknya, jika burung atau kijang itu mengambil arah kiri, maka mereka tidak berani bepergian dan pesimis. Mereka juga pesimis jika di tengah jalan bertemu burung atau hewan tertentu.

Tak berbeda jauh dengan hal ini adalah kebiasaan mereka yang menggantungkan ruas tulang kelinci (dengan kepercayaan bahwa hal itu dapat menolak bala', pent), juga pesimis dengan sebagian hari-hari, bulan-bulan, hewan-hewan, rumah-rumah atau wanita-wanita. Begitu juga keyakinan terhadap penularan penyakit dan burung hantu (yang mereka yakini membawa kesialan,pent).

---

1 Lihat kamus *Lisanul Arab* dan referensi-referensi bahasa.

2 Lihat *Shahih al-Bukhari,* Op.cit., hadits no. 846, 1038, 4147, 7503; *Shahih Muslim,* kitab *al-Iman,* I/59.

Mereka percaya bahwa orang yang mati terbunuh, jiwanya tidak tentram jika dendamnya tidak dilampiaskan. Ruhnya bisa menjadi burung hantu yang beterbangan di tanah lapang (padang sahara) seraya berteriak, "Haus, haus! Beri aku minum, beri aku minum!" Dan bila dendamnya telah dilampiaskan, maka ruhnya merasa tenang dan tentram kembali.[1]

Orang-orang Jahiliyah masih dalam kondisi kehidupan demikian, tetapi ajaran Nabi Ibrahim masih tersisa pada mereka dan belum ditinggalkan semuanya, seperti pengagungan terhadap Baitullah (Ka'bah), berthawaf, haji, umrah, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, serta mempersembahkan kurban berupa onta sembelihan. Memang, dalam hal ini terjadi hal-hal yang mereka ada-adakan. Di antaranya; orang-orang Quraisy berkata, "Kami adalah anak keturunan Ibrahim, pemilik Tanah Haram, penguasa Ka'bah dan pemukim kota Makkah. Tak seorang pun dari Bangsa Arab yang mempunyai hak dan kedudukan seperti kami -dalam hal ini, mereka menjuluki diri mereka dengan *al-Hums* (kaum pemberani)-. Oleh karena itu, tidak selayaknya kami keluar dari Tanah Haram menuju Tanah Halal (di luar Tanah Haram). Artinya, mereka tidak mau melaksanakan wukuf di Arafah, juga tidak melakukan *ifadhah* (keberangkatan) dari sana, tapi melakukan *ifadhah* dari Muzdalifah. Terhadap perilaku mereka tersebut, turun firman Allah,

﴿ ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ ﴾

"*Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak.*" (al-Baqarah: 199).[2]

Di antara hal-hal lain yang mereka katakan adalah, "Tidak selayaknya *al-Hums* mengkonsumsi keju, memasak dan menyaring *samin* (mentega) saat mereka sedang berihram, serta (tidak selayaknya) memasuki rumah-rumah yang terbuat dari bulu (wol). Juga tidak selayaknya berteduh, jika mereka ingin berteduh (ketika wukuf), kecuali di rumah-rumah yang terbuat dari kulit selama mereka dalam keadaan berihram."[3]

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Ibid, II/851, 857 dengan anotasi terbitan India.
2 *Ibnu Hisyam*, Op.cit., h. 199; *Shahih al-Bukhari*, I/226.
3 Ibid, *Ibnu Hisyam*, h. 202.

Mereka juga berkata, "Penduduk di luar Tanah Haram tidak pantas memakan makanan yang mereka bawa dari luar Tanah Haram ke dalam Tanah Haram, jika kedatangan mereka itu dimaksudkan untuk melakukan haji atau umrah."[1]

Hal lainnya yang mereka buat-buat adalah melarang orang yang datang dari luar Tanah Haram berthawaf bila untuk pertama kalinya mereka datang kecuali dengan mengenakan pakaian kebesaran *al-Hums*. Jika mereka tidak mendapatkannya maka kaum laki-laki harus melakukan thawaf dalam keadaan telanjang, sementara kaum wanita juga harus menanggalkan seluruh pakaiannya kecuali pakaian rumah yang longgar, kemudian baru berthawaf sembari melantunkan:

"*Hari ini tampak sebagian atau seluruhnya*

apa yang nampak itu tiadalah aku perkenankan"

Dan berkaitan dengan itu, turun firman Allah,

﴿يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ﴾

"*Hai anak Adam! Pakailah pakaian yang indah di setiap (memasuki) masjid.*" (Al-A'raf: 31).

Jika salah seorang dari laki-laki dan wanita merasa lebih hormat untuk thawaf dengan pakaian yang dikenakannya dari luar Tanah Haram, maka sehabis thawaf dia harus membuangnya dan ketika itu tak seorang pun dari mereka, maupun dari selain mereka yang akan menggunakannya lagi.[2]

Hal lainnya lagi adalah perlakuan mereka yang tidak mau masuk rumah dari pintu depan bila sedang berihram, tetapi mereka melubangi bagian belakang rumah untuk tempat masuk dan keluar, dan mereka menganggap pikiran sempit semacam ini sebagai kebajikan. Hal semacam ini pun kemudian dilarang oleh al-Qur`an, dalam firmanNya,

﴿وَلَيۡسَ ٱلۡبِرُّ بِأَن تَأۡتُواْ ٱلۡبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰۗ وَأۡتُواْ ٱلۡبُيُوتَ مِنۡ أَبۡوَٰبِهَاۚ﴾

1 Ibid.

2 Ibid, h. 202, 203; *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h. 226.

"Dan bukanlah kebajikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya." (Al-Baqarah: 189).

Kepercayaan semacam ini, yakni kepercayaan bernuansa syirik, penyembahan berhala, keyakinan terhadap hal-hal tahayul dan khurafat adalah merupakan kepercayaan (agama) mayoritas Bangsa Arab. Di samping itu juga, ada agama lain seperti Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shabi`ah. Agama-agama ini juga mendapatkan jalan untuk memasuki distrik yang ditempati oleh Bangsa Arab.

Sedikitnya ada dua periode yang sempat mewakili keberadaan orang-orang Yahudi di jazirah Arab:

Periode Pertama; Proses hijrah yang mereka lakukan pada periode penaklukan Bangsa Babilonia dan Assyiria di Palestina; hal ini terjadi akibat adanya tekanan terhadap orang-orang Yahudi, luluh lantaknya negeri mereka dan hancurnya rumah ibadah mereka yang dilakukan oleh Nabuchadnezzar pada tahun 587 SM serta ditawannya sebagian besar mereka yang kemudian dibawa ke Babilonia, hanya saja, sebagian mereka yang lain meninggalkan negeri Palestina menuju Hijaz dan bermukim di sekitar distrik bagian utaranya.[1]

Periode Kedua; Diawali dari sejak pendudukan Bangsa Romawi terhadap Palestina di bawah komando Pettis pada tahun 70 M; Hal ini terjadi akibat adanya tekanan dari orang-orang Romawi terhadap orang-orang Yahudi, hancur dan luluh lantaknya rumah ibadah mereka sehingga berhijrahlah beragam suku dari bangsa Yahudi ke Hijaz dan menetap di Yatsrib (Madinah sekarang, pent), Khaibar dan Taima'. Di sana mereka mendirikan perkampungan, istana-istana dan benteng-benteng. Agama Yahudi tersebar di kalangan sebagian bangsa Arab melalui kaum imigran Yahudi tersebut. Di kemudian hari, mereka memiliki peran yang sangat signifikan dalam momen-momen politik mendahului munculnya Islam dan terjadi pada permulaannya (kemunculan Islam). Ketika Islam datang, suku-suku Yahudi yang termasyhur adalah Khaibar, an-Nadhir, al-Mushthaliq, Quraizhah dan Qainuqa'. Sejarawan, as-Samhudi menyebutkan di dalam bukunya "*Wafa`ul Wafa`*" (halaman 116) bahwa

---

1 Lihat *Qalbu Jaziratil'Arab*, h. 151.

suku-suku Yahudi yang mampir di Yatsrib dan datang ke sana dari waktu ke waktu berjumlah lebih dari dua puluhan suku.[1]

Sementara itu, masuknya agama Yahudi ke Yaman adalah melalui penjual jerami, As'ad bin Abi Karb. Ketika itu, dia pergi berperang ke Yatsrib lalu memeluk agama Yahudi. Dia membawa serta dua orang ulama Yahudi dari suku Bani Quraizhah ke Yaman. Agama Yahudi tumbuh dan berkembang dengan pesat di sana. Maka, ketika anaknya, Yusuf yang bergelar Dzu Nuwas menjadi penguasa di Yaman, dia menyerang penganut agama Nasrani di Najran dan memaksa mereka untuk menganut agama Yahudi, namun mereka menolak. Karena penolakan ini, dia kemudian menggali parit dan mencampakkan mereka ke api yang lalu membakar mereka hidup-hidup. Dalam tindakannya ini, dia tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, anak-anak kecil dan orang-orang berusia lanjut. Menurut catatan sejarah, jumlah korban pembunuhan massal ini berkisar antara 20.000 hingga 40.000 jiwa.[2] Peristiwa itu terjadi pada bulan Oktober tahun 523 M.[3] al-Qur`an, menceritakan sebagian dari drama tragis tersebut dalam surat al-Buruj (tentang *ashhabul ukhdud*).

Sedangkan agama Nasrani masuk ke jazirah Arab melalui pendudukan orang-orang Habasyah dan Romawi. Pendudukan orang-orang Habasyah yang pertama kali terhadap Yaman terjadi pada tahun 340 M dan berlangsung hingga tahun 378 M.[4] Pada masa itu, gerakan kristenisasi mulai merambah distrik-distrik di Yaman. Tak berapa lama dari masa ini, datanglah ke Najran, seorang yang yang dikenal sebagai ahli zuhud, doanya mustajab dan juga dianggap mempunyai kekeramatan. Orang ini dikenal sebagai *Fimiyun*. Dia mengajak penduduk Najran untuk memeluk agama Masehi. Mereka melihat tanda-tanda ketulusan dirinya dan kebenaran agamanya yang karenanya mendorong mereka untuk menerima dakwahnya dan bersedia memeluk agama Nasrani.[5]

---

1 Lihat *Wafa 'ul Wafa'*, I/165; Ibid.
2 Lihat *Ibnu Hisyam*, Op.cit., h. 20-22,27,31,35,36, demikian pula kitab-kitab Tafsir dalam penafsiran surat al-Buruj.
3 Lihat *al-Yaman Abrat Tarikh*, h. 158, 159.
4 Ibid; *Tarikhul Arab Qablal Islam*, h. 122.
5 Lihat rinciannya dalam Ibnu Hisyam, Op. Cit, h. 31-34.

Tatkala orang-orang Habasyah menduduki Yaman untuk kedua kalinya pada tahun 525 M, hal ini sebagai balasan atas perlakuan Dzu Nuwas ketika datang ke sana, saat itu tampuk pimpinan dalam pemerintahannya dipegang oleh Abrahah, dia mulai menyebarkan agama Nasrani dengan aktivitas yang gencar dan sasaran yang seluas-luasnya hingga aktivitas tersebut sampai kepada membangun sebuah gereja di Yaman, yang diberi nama "*Ka'bah Yaman*", yang tujuannya agar haji yang dilakukan oleh Bangsa Arab beralih ke gereja ini. Di samping itu, dia juga berniat menghancurkan Baitullah di Makkah, namun Allah membinasakannya di dunia dan akan mengazabnya di akhirat.

Agama Nasrani dianut oleh kaum Arab Ghassan, suku-suku Taghlib dan Thayyi` serta suku-suku lainnya. Hal itu disebabkan mereka bertetangga dengan orang-orang Romawi. Malah, sebagian raja-raja Hirah juga telah memeluknya.

Sedangkan agama Majusi, kebanyakan berkembang di kalangan orang-orang Arab yang bertetangga dengan orang-orang Persia yaitu orang-orang Arab di Irak, Bahrain (tepatnya di Ahsa`), Hajar dan kawasan tepi pantai teluk Arab yang bertetangga dengannya. Para pemuka di Yaman juga ada yang memeluk agama Majusi pada masa pendudukan Bangsa Persia terhadap Yaman.

Adapun agama Shabi`ah, menurut penemuan yang dilakukan melalui penggalian dan penelusuran peninggalan-peninggalan sejarah di negeri Irak dan lain-lainnya menunjukkan bahwa agama tersebut dianut oleh kaum Ibrahim dari suku *Kaldaniyin* (Chaldeans). Begitu juga, agama tersebut telah dianut oleh mayoritas penduduk Syam dan Yaman pada zaman purbakala. Setelah beruntunnya kedatangan beberapa agama baru seperti agama Yahudi dan Nasrani, bangunan agama Shabi`ah mulai lemah dan aktifitasnya mulai padam. Tetapi masih ada sisa-sisa para pemeluknya yang berasimilasi dengan para pemeluk Majusi atau hidup berdampingan dengan mereka, yaitu di masyarakat Arab di Irak dan di kawasan pesisir teluk Arab.[1]

---

1 Lihat *Tarikh Ardhil Qur'an*, II/193-208.

❁ Kondisi Kehidupan Religius

Agama-agama tersebut merupakan agama yang sempat eksis pada saat kedatangan Islam namun sudah terjadi penyimpangan dan hal-hal yang merusak terhadapnya. Orang-orang musyrik yang mengklaim diri mereka sebagai penganut agama Ibrahim, justru keadaannya teramat jauh dari perintah dan larangan syariat Ibrahim dan mengabaikan ajaran-ajaran tentang akhlak mulia sehingga karenanya, banyak perbuatan maksiat yang mereka lakukan, seiring dengan peralihan zaman, berkembanglah sebagaimana yang terjadi pada para penyembah berhala (paganis). Yaitu, berupa adat-istiadat dan tradisi-tradisi yang menempati posisi khurafat-khurafat dalam agama, dan ini memiliki dampak negatif yang amat parah terhadap kehidupan sosiopolitik dan religi masyarakat.

Sedangkan yang terjadi pada orang-orang Yahudi, mereka telah berubah menjadi manusia yang dijangkiti riya' dan perilaku seenaknya. Para pemimpin mereka telah berubah menjadi sesembahan selain Allah; menghakimi masyarakat seenaknya dan bahkan menvonis mereka seakan mereka mengetahui apa yang terdetik di dalam hati dan bisikan di bibir mereka. Ambisi utama mereka hanyalah bagaimana meraih kekayaan dan kedudukan, sekalipun taruhannya adalah lenyapnya agama dan menyebarnya atheisme, kekufuran serta pengabaian terhadap ajaran-ajaran yang telah diperintahkan oleh Allah dan yang Dia perintahkan agar setiap orang menyucikannya.

Lain halnya dengan agama Nasrani, ia berubah menjadi agama berhala (paganisme) yang sulit dipahami dan menimbulkan pencampuradukan yang amat janggal antara pemahaman terhadap Allah dan manusia. Agama semacam ini tentunya tidak memiliki pengaruh yang riil dan signifikan terhadap bangsa Arab karena ajaran-ajarannya jauh dari gaya hidup yang mereka sudah terbiasa akrab dengannya. Karenanya, tidak mungkin pula mereka jauh dari gaya hidup tersebut.

Sementara kondisi semua agama dan kepercayaan bangsa Arab, tak ubahnya seperti kondisi orang-orang musyrik. Hati mereka seirama, keyakinan mereka mudah dimasuki pengaruh luar dan tradisi serta kebiasaan mereka saling bersesuaian.

KONDISI MASYARAKAT ARAB DI MASA JAHILIYAH

Setelah membahas kondisi politik di jazirah Arab dan agama-agamanya, kita masih menyisakan pembahasan tentang kondisi sosial, politik dan moral. Berikut uraian ringkasnya:

❁ Kondisi Sosial

Di kalangan bangsa Arab terdapat lapisan masyarakat yang beragam dengan kondisi berbeda-beda. Hubungan seorang laki-laki dengan istrinya di lapisan kaum bangsawan demikian mengalami kemajuan, seorang istri mempunyai porsi yang sangat besar dalam kebebasan berkehendak dan mengambil kebijakan. Wanita selalu dihormati dan dijaga, tidak jarang pedang harus terhunus dan darah tertumpah karenanya. Seorang laki-laki yang ingin dipuji di mata orang Arab karena dia memiliki kedudukan tinggi berupa kemurahan hati dan keberanian, maka kebanyakan waktunya hanya dipergunakan untuk berbicara dengan wanita. Seorang wanita dapat mengumpulkan suku-suku untuk kepentingan perdamaian, jika dia suka, namun juga dapat menyulut api peperangan di antara mereka. Meskipun demikian, tanpa dapat disangkal lagi bahwa seorang laki-laki adalah kepala keluarga dan pengambil keputusan. Hubungan antara laki-laki dan wanita melalui proses akad nikah adalah di bawah pengawasan para wali wanita. Seorang wanita tidak memiliki hak untuk melakukan sesuatu tanpa seizin mereka.

Demikianlah kondisi kaum bangsawan, sementara pada lapisan masyarakat lainnya terdapat jenis lain dari percampurbauran antara lelaki dan wanita. Tidak kami dapatkan ungkapan yang lebih tepat untuk hal itu daripada pelacuran, pergaulan bebas, pertumpahan darah dan perbuatan keji.

Imam al-Bukhari dan periwayat hadits lainnya meriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa pernikahan pada masa Jahiliyah terdiri dari empat macam:

Pertama, Pernikahan ala sekarang. Caranya, seorang laki-laki datang kepada wali laki-laki untuk melamar wanita yang di bawah perwaliannya atau anak perempuannya, lalu dia menentukan maharnya, kemudian menikahkannya.

Kedua, seorang laki-laki berkata kepada istrinya manakala ia sudah suci dari haidnya, "Pergilah kepada si fulan dan bersenggamalah dengannya," kemudian setelah itu, istrinya ini diasingkan oleh suaminya dan tidak disentuh selamanya hingga kelihatan tanda kehamilannya dari laki-laki tersebut. Dan bila telah kelihatan tanda kehamilannya, maka terserah suaminya, jika masih berselera kepadanya maka dia menggaulinya. Hal tersebut dilakukan hanyalah lantaran ingin mendapatkan anak yang pintar. Pernikahan semacam ini dinamakan dengan nikah *al-Istibdha'*.

Ketiga, sekelompok laki-laki yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang berkumpul, kemudian mendatangi seorang wanita dan masing-masing menggaulinya. Jika wanita ini hamil dan melahirkan serta telah berlalu beberapa malam dari kelahiran, dia mengutus seseorang kepada mereka, maka ketika itu tak seorang pun dari mereka yang dapat mengelak hingga semuanya berkumpul di sisinya, lalu si wanita ini berkata kepada mereka, "Kalian telah mengetahui apa yang telah kalian lakukan dan aku sekarang telah melahirkan. Dia ini adalah anakmu wahai fulan!." Dia menyebutkan nama laki-laki yang dia senangi dari mereka, maka anak tersebut mengambil nasabnya.

Keempat, laki-laki dalam jumlah banyak mendatangi seorang wanita sementara dia tidak menolak siapa pun yang mendatanginya tersebut. Mereka ini adalah para pelacur. Yang mereka lakukan adalah, menancapkan bendera-bendera di pintu-pintu rumah mereka yang menjadi simbol. Siapa saja yang menginginkan mereka, maka dia bisa masuk. Jika dia hamil dan melahirkan, laki-laki yang pernah mendatanginya tersebut berkumpul kepadanya, lalu mengundang para ahli pelacak jejak (*al-Qafah*), kemudian mereka menentukan nasab si anak tersebut kepada siapa yang mereka

pandang cocok, lantas orang ini mengakuinya dan dipanggillah dia sebagai anak. Dalam hal ini, si laki-laki yang ditunjuk ini tidak boleh menyangkal. Tatkala Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ, beliau kemudian menghapuskan semua pernikahan kaum Jahiliyah tersebut kecuali pernikahan ala saat ini.[1]

Mereka suka mengadakan pertemuan-pertemuan antara kaum laki-laki dan wanita yang diadakan di bawah kilauan mata pedang dan hulu-hulu tombak. Juga, pemenang dalam perang antar suku dapat menyandera wanita-wanita dari suku yang kalah lalu berbuat sesukanya terhadap mereka. Akan tetapi, anak-anak yang lahir dari ibu seperti ini akan mendapatkan aib sepanjang hidup mereka.

Kaum Jahiliyah juga dikenal suka beristri banyak (poligami) tanpa batasan tertentu. Mereka mengawini dua bersaudara sekaligus, mereka juga mengawini istri bapak-bapak mereka bila telah ditalak atau ditinggal. Berkenaan dengan ini, Allah ﷻ berfirman (artinya), "*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (An-Nisa': 22-23).

Hak mentalak merupakan wewenang kaum laki-laki dan tidak terbatas pada jumlah tertentu.[2]

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, no. 5127; Abu Dawud, kitab *an-Nikah*, bab *Wujuh an-Nikah allati kana Yatanakahu biha Ahlul Jahiliyyah.*

2 Abu Dawud, Ibid., bab *Naskhul Muraja'ah ba'dat Tathliqat ats-Tsalats.* Inilah yang disebutkan oleh para ahli tafsir sebagai sebab turunnya firman Allah, "*ath-Thalaqu Marratan.*"

Perbuatan zina sudah marak pada setiap lapisan masyarakat. Kita tidak dapat mengkhususkannya kepada satu lapisan tanpa melibatkan lapisan yang lainnya atau satu kelompok tanpa melibatkan kelompok yang lain. Hanya saja masih ada sekelompok laki-laki dan wanita yang keagungan jiwanya menolak keterjerumusan dalam perbuatan nista tersebut. Wanita-wanita merdeka kondisinya lebih baik ketimbang kondisi para budak wanita. Mereka (budak wanita) mengalami nasib yang amat buruk. Tampaknya, mayoritas kaum Jahiliyah tidak merasakan keterjerumusan dalam perbuatan nista semacam itu sebagai suatu aib bagi mereka.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Seorang laki-laki berdiri seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya si fulan adalah anakku. Aku telah berzina dengan seorang budak wanita pada masa Jahiliyah.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, '*Tidak ada klaim (nasab) dalam Islam. Tradisi Jahiliyah telah berlalu. Seorang anak hanya dinasabkan kepada ayahnya jika ia hasil pernikahan yang sah, sedangkan pezina hanya menuai kekecewaan (dan tidak berhak atas anak tersebut)*'."[1]

Begitu juga dalam hal ini, terdapat kisah yang amat terkenal mengenai perseteruan antara Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abd bin Zam'ah dalam mempersoalkan nasab anak dari budak wanita milik Zam'ah, yang bernama Abdurrahman bin Zam'ah.[2]

Sedangkan hubungan antara seorang bapak dengan anak-anaknya, amat berbeda-beda; di antara mereka ada yang menguraikan rangkaian bait:

Sungguh kehadiran anak-anak di tengah kami

Bagai buah hati, berjalan melenggang di atas bumi

Di antara mereka, ada pula yang mengubur hidup-hidup anak-anak wanita mereka karena takut malu dan enggan menafkahinya, demikian juga membunuh anak-anak lantaran takut menjadi fakir dan melarat. Allah berfirman,

﴿وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ﴾

"*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut*

1 Lihat Sunan Abi Dawud, bab *al-Walad lil Firasy*, *Musnad Ahmad*, II/207.

2 Lihat *Shahih al-Bukhari* beserta *syarahnya* *Fathul Bari*, IV/342 dan kitab selainnya.

kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka.." (Al-An'am: 151).

Dan dalam firmanNya yang lain,

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*" (An-Nahl: 58-59).

Dan firmanNya,

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ ﴾

"*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah Yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu.*" (Al-Isra': 31).

serta firmanNya,

﴿ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.*" (At-Takwir: 8).

Akan tetapi kita tidak bisa menganggap bahwa apa yang termaktub dalam ayat-ayat di atas merupakan bagian dari moral yang sudah menyebar dan marak terjadi, sebab mereka justru sangat mengharapkan anak laki-laki guna membentengi diri mereka dari serangan musuh.

Sedangkan hubungan seorang laki-laki dengan saudaranya,

anak-anak paman dan kerabatnya demikian rapat dan kuat. Hidup dan mati mereka siap dikorbankan demi fanatisme terhadap suku. Semangat bersatu telah terbiasa dijalankan antar sesama suku dan diperkokoh lagi dengan adanya fanatisme tersebut. Bahkan pilar sistem kemasyarakatan adalah fanatisme ras dan rahim (hubungan ikatan kekerabatan). Mereka hidup di atas pepatah yang berbunyi, "*Tolonglah saudaramu, baik dia berbuat zhalim ataupun dizhalimi*" dalam maknanya yang haqiqi alias bukan makna yang telah direvisi oleh Islam yaitu menolong orang yang berbuat zhalim dengan maksud mencegahnya melakukan perbuatan itu. Meskipun begitu, perseteruan dan persaingan dalam memperebutkan martabat dan kepemimpinan seringkali mengakibatkan terjadinya perang antar suku yang masih memiliki hubungan satu garis bapak teratas sebagaimana yang kita lihat terjadi antara suku Aus dan Khazraj, Abs dan Dzubyan, Bakr dan Taghlib, dan lain-lain.

Adapun hubungan antar suku yang berbeda benar-benar tercerai-berai. Mereka menggunakan kekuatan yang ada untuk berjibaku dalam peperangan. Hanya saja terkadang, rasa sungkan serta takut mereka terhadap sebagian tradisi dan kebiasaan yang berpadu antara ajaran agama dan khurafat sedikit mengurangi tajam dan dahsyatnya perseteruan tersebut. Dan dalam kondisi tertentu, loyalitas, persekutuan dan afiliasi malah menyebabkan bersatunya antar suku yang berbeda. *Al-Asyhurul Hurum* (bulan-bulan yang diharamkan berperang) menjadi rahmat dan penolong bagi kehidupan mereka dan kebutuhan hidup mereka.

Singkat kata, kondisi sosial mereka berada dalam sangkar kelemahan dan kebutaan. Kebodohan mencapai puncaknya dan khurafat merajalela di mana-mana sementara kehidupan manusia tak ubahnya seperti binatang ternak. Wanita diperjual-belikan bahkan terkadang diperlakukan bak benda mati. Hubungan antar umat sangat lemah, sementara pemerintahan yang ada, perhatian utamanya hanyalah untuk mengisi gudang kekayaan mereka yang diambil dari rakyat atau menggiring mereka untuk berperang melawan musuh-musuh yang mengancam kekuasaan mereka.

❁ Kondisi Ekonomi

Kondisi sosial di atas berimbas kepada kondisi ekonomi. Hal ini diperjelas dengan melihat cara dan gaya hidup bangsa Arab.

Berniaga merupakan sarana terbesar mereka untuk meraih kebutuhan hidup, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali bila keamanan dan perdamaian merata. Akan tetapi hal itu semua lenyap dari Jazirah Arab kecuali pada "*al-Asyhurul Hurum*" saja. Dalam bulan-bulan inilah pasar-pasar Arab terkenal seperti Ukazh, Dzil Majaz, Majinnah dan lainnya beroperasi.

Sedangkan dalam kegiatan industri, mereka termasuk bangsa yang amat jauh untuk sampai ke arah itu. Sebagian besar hasil perindustrian bangsa Arab hanyalah pada seni tenunan, samak kulit binatang dan lainnya. Kegiatan ini pun hanya ada pada masyarakat Yaman, Hirah, dan pinggiran negeri Syam. Memang benar, di kawasan domestik Jazirah terdapat semisal aktivitas bercocok tanam, membajak sawah, dan beternak kambing, sapi serta onta. Semua kaum wanita bekerja sebagai pemintal. Namun harta benda tersebut sewaktu-waktu dapat menjadi sasaran peperangan. Kemiskinan, kelaparan serta kehidupan papa menyelimuti masyarakat.

❁ Kondisi Moral

Kita tidak dapat memungkiri bahwa pada sisi masyarakat Jahiliyah terdapat kehidupan nista, pelacuran dan hal-hal lain yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan ditolak oleh hati nurani. Namun demikian, mereka juga mempunyai akhlak mulia dan terpuji yang amat menawan siapa saja, juga membuatnya terkesima dan takjub. Di antara akhlak-akhlak tersebut adalah:

1. Kemurahan hati

Mereka berlomba-lomba memiliki sifat ini dan berbangga dengannya. Setengah dari bait-bait syair mereka tuangkan untuk menyebut sifat ini, baik dalam rangka memuji diri sendiri maupun memuji orang lain. Seseorang terkadang kedatangan tamu di saat temperatur udara demikian dingin dan perut merintih kelaparan, dan di saat itu pula, ia tidak memiliki harta apa-apa selain onta betina yang satu-satunya menjadi gantungan hidupnya dan keluarganya, akan tetapi karena terobsesi oleh getaran kemurahan hati membuatnya bergegas untuk menyuguhkan sesuatu. Karenanya, dia lantas menyembelih satu-satunya onta miliknya untuk tamunya tersebut. Di antara pengaruh sifat murah hati tersebut, menjadikan mereka sampai-sampai rela menanggung denda yang demikian besar

dan beban-beban yang dahsyat demi upaya mencegah pertumpahan darah dan melayangnya jiwa. Mereka berbangga atas hal tersebut dan menyombongkan diri di hadapan orang lain, baik para tokoh maupun para pemuka.

Sebagai implikasi dari sifat tersebut, mereka membanggakan diri dengan kebiasaan meminum arak. Hal ini sebenarnya bukanlah lantaran bangga dengan esensi minum-meminum itu, tetapi lantaran hal itu merupakan sarana menuju tertanamnya sifat murah hati tersebut, dan juga sarana yang memudahkan tumbuhnya jiwa yang suka berfoya-foya. Dan lantaran itu pula, mereka menamakan pohon anggur dengan *al-karam* (kemurahan hati) sedangkan arak yang terbuat dari anggur itu mereka namakan *bintul karam* (putri kemurahan hati). Jika anda membuka lembaran-lembaran *diwan* (koleksi-koleksi) syair-syair Jahiliyah, anda akan menemukan satu bab yang bertajuk *al-madih wal fakhr* (puji-pujian dan kebanggaan diri). Dalam hal ini, Antarah bin Syaddad al-Absy mengurai bait-bait syairnya dalam *mu'allaqah*nya[1]:

"*Sungguh aku telah menenggak arak di tempat mulia*
sesudah wanita-wanita penghibur ditelantarkan
dengan botol kuning di atas nampan
nan terangkai bunga dalam genggaman tangan dingin
Saat aku menenggak, sungguh aku habiskan seluruh hartaku,
namun begitu, kehormatanku masih sadarkan
Kala aku tersadarkan, takkan lengah menyongsong panggilan
Sebagaimana hal itu melekat pada sifat dan tabiatku"

Pengaruh lainnya dari sifat *al-karam* adalah menjadikan mereka sibuk dengan bermain judi di mana mereka menganggap hal itu sebagai salah satu sarana menuju sifat tersebut. Karena dari keuntungan yang diraih dalam berjudi tersebut, mereka belanjakan makanan untuk fakir miskin. Atau bisa juga diambil dari sisa saham yang diraih masing-masing pemenang. Oleh karena itu, anda mendapatkan al-Qur`an, tidak mengingkari manfaat dari arak dan judi

1 *Mu'allaqah* artinya sesuatu yang digantungkan. Maksudnya di sini, sejumlah kumpulan syair-syair tujuh Penyair Arab terkenal pada masa itu yang dinamakan dengan *al-Mu'allaqat as-Sab'*, termasuk di antaranya syair Antarah ini. Syair-syair tersebut digantungkan secara bersama di dinding ka'bah sehingga semua orang yang melakukan thawaf dapat mengetahui sekaligus membacanya, pent.

itu, akan tetapi yang dinyatakan al-Qur`an, adalah,

﴿وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا﴾

"*Dan dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.*" (Al-Baqarah: 219).

2. Menepati janji

Janji dalam tradisi mereka adalah laksana agama yang harus dipegang teguh, bahkan untuk merealisasikannya mereka tidak segan-segan membunuh anak-anak mereka dan menghancurkan tempat tinggal mereka sendiri. Untuk mengetahui hal itu, cukup dengan membaca kisah Hani` bin Mas'ud asy-Syaibani, as-Samau`al bin Adiya dan Hajib bin Zurarah at-Tamimi.

3. Harga diri yang tinggi dan sifat pantang menerima pelecehan dan kezhaliman

Implikasi dari sifat ini adalah, tumbuhnya pada diri mereka keberanian yang amat berlebihan, cemburu buta dan cepatnya emosi meluap. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan pernah bisa bersabar mendengar ucapan yang mereka cium berbau penghinaan dan pelecehan. Dan apabila hal itu terjadi, maka mereka tak segan-segan menghunus pedang dan mengacungkan hulu tombak serta mengobarkan peperangan yang panjang. Mereka juga tidak peduli bila nyawa mereka menjadi taruhannya demi mempertahankan sifat tersebut.

4. Tekad yang pantang surut

Bila mereka sudah bertekad untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap suatu kemuliaan dan kebanggaan, maka tak ada satu pun yang dapat menyurutkan tekad mereka tersebut, bahkan mereka akan nekad menerjang bahaya demi hal itu.

5. Meredam kemarahan, sabar, dan amat berhati-hati

Mereka menyanjung sifat-sifat semacam ini, hanya saja keberadaannya seakan terselimuti oleh amat berlebihannya sifat pemberani dan langkah cepat untuk berperang.

6. Gaya hidup lugu dan polos ala Badui dan belum terkontaminasi oleh peradaban dan pengaruhnya

Implikasi dari gaya hidup semacam ini adalah, timbulnya sifat jujur, amanah serta anti menipu dan khianat.

Kita melihat bahwa tertanamnya akhlak yang amat berharga ini, di samping letak geografis jazirah Arab bagi dunia luar adalah sebagai sebab utama terpilihnya mereka untuk mengemban *risalah* yang bersifat umum dan memimpin umat manusia dan masyarakat dunia. Sebab, meskipun sebagian akhlak di atas dapat membawa kepada kejahatan dan menimbulkan peristiwa yang tragis, namun sebenarnya esensi akhlak ini adalah akhlak yang amat berharga, dan akan menciptakan keuntungan bagi umat manusia secara umum setelah adanya sedikit koreksi dan perbaikan atasnya. Hal inilah yang dilakukan oleh Islam ketika datang.

Tampaknya, akhlak yang paling berharga dan amat bermanfaat menurut mereka setelah sifat menepati janji adalah sifat menjaga harga diri dan tekad pantang surut. Hal demikian, karena tidak mungkin mengikis kejahatan dan kerusakan yang ada serta menciptakan sistem yang penuh dengan keadilan dan kebaikan kecuali dengan kekuatan yang tak terkalahkan dan tekad yang membaja.

Mereka juga memiliki sifat-sifat mulia lainnya, selain sifat-sifat yang telah kita sebutkan di atas, namun bukanlah maksud kita di sini menyebutkannya secara tuntas.

NASAB DAN KELUARGA BESAR NABI ﷺ

Nasab Nabi ﷺ

Nasab Nabi ﷺ terbagi ke dalam tiga klasifikasi:

Pertama, *yang disepakati* oleh *Ahlus Siyar wal Ansab* (para sejarawan dan ahli nasab); yaitu urutan nasab beliau hingga kepada Adnan.

Kedua, *yang masih diperselisihkan antara yang mengambil sikap diam dan tidak berkomentar dengan yang berpendapat dengannya,* yaitu urutan nasab beliau dari atas Adnan hingga Ibrahim ﷺ.

Ketiga, *yang tidak diragukan lagi bahwa di dalamnya terdapat riwayat yang tidak shahih,* yaitu urutan nasab beliau mulai dari atas Nabi Ibrahim ﷺ hingga Nabi Adam ﷺ. Kami sudah singgung sebagiannya, dan berikut ini penjelasan detail tentang ketiga klasifikasi tersebut:

1. Klasifikasi Pertama

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (nama aslinya, Syaibah) bin Hasyim (nama aslinya, Amr) bin Abdu Manaf (nama aslinya, al-Mughirah) bin Qushay (nama aslinya, Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr (dialah yang dijuluki sebagai Quraisy yang kemudian suku ini dinisbatkan kepadanya) bin Malik bin an-Nadhar (nama aslinya, Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (nama aslinya, Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.[1]

2. Klasifikasi Kedua (urutan nasab di atas Adnan) yaitu:

Adnan bin Add bin Humaisi' bin Salaman bin Awsh bin Buz bin Qimwal bin Ubay bin Awwam bin Nasyid bin Haza bin Baldas bin Yadhaf bin Thabikh bin Jahim bin Nahisy bin Makhiy bin Idh bin Abqar bin Ubaid bin ad-Di'a bin Hamdan bin Sunbur

---

1 Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., I/1,2; *Tarikh ath-Thabari,* II/239-271.

bin Yatsribi bin Yahzan bin Yalhan bin Ar'awi bin Idh bin Disyan bin Aishar bin Afnad bin Ayham bin Muqashshir bin ahits bin Zarih bin Sumay bin Mizzi bin Udhah bin Uram bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim ﷺ.[1]

3. Klasifikasi Ketiga (urutan nasab di atas Nabi Ibrahim) yaitu:

Ibrahim ﷺ bin Tarih (nama aslinya, Azar) bin Nahur bin Saru (atau Sarugh) bin Ra'u bin Falikh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh ﷺ bin Lamik bin Mutawasylikh bin Akhnukh (ada yang mengatakan bahwa dia adalah Nabi Idris ﷺ) bin Yarid bin Mihla`il bin Qaynan bin Anusyah bin Syits bin Adam ﷺ.[2]

Keluarga Besar Nabi ﷺ

Al-Usrah an-Nabawiyyah (Keluarga Besar Nabi ﷺ) lebih dikenal dengan sebutan *al-Usrah al-Hasyimiyyah* (dinisbatkan kepada kakek beliau, Hasyim bin Abdu Manaf), oleh karenanya kita sedikit akan menyinggung tentang kondisi Hasyim ini dan orang-orang setelahnya:

1. Hasyim

Sebagaimana telah kita singgung bahwa Hasyimlah orang yang bertindak sebagai penanggung jawab atas penyediaan air minum (*siqayah*) dan penyediaan makanan (*rifadah*) [untuk jama'ah haji] dari keluarga Bani Abdi Manaf ketika terjadi kompromi antara Bani Abdi Manaf dan Bani Abdid Dar dalam masalah pembagian wewenang antar kedua belah pihak. Hasyim dikenal sebagai orang yang hidup berkecukupan dan bangsawan besar. Dialah orang pertama yang menyediakan *ats-tsarid* (semacam roti yang diremuk dan disiram kuah. Ini merupakan makanan paling mewah di kalangan mereka, pent.) kepada para jamaah haji di Makkah. Nama aslinya adalah Amr, adapun kenapa dia dinamakan Hasyim, hal ini dikarenakan pekerjaannya yang meremuk-remukan roti tersebut (sesuai dengan arti kata "Hasyim" dalam Bahasa

---

1 Ibnu Sa'd, Op.cit., I/56,57; *Tarikh ath-Thabari*, Op.cit., II/272. Untuk mengetahui perbedaan seputar klasifikasi ini lihat juga di dalam kitab *Tarikh ath-Thabari*, II/271-276 dan *Fathul Bari*, VI/621-623.

2 Ibnu Hisyam, Ibid., h.2-4; *Tarikh ath-Thabari*, Ibid., h. 276. Sumber-sumber sejarah berbeda-beda di dalam pengejaan lafazh sebagian nama-nama tersebut, demikian pula pada sebagian sumber, ada nama yang tidak tercantum.

Arabnya, pent.). Dia jugalah orang pertama yang membuat tradisi melakukan dua perjalanan niaga bagi kaum Quraisy, yaitu: *rihlatus syita`* (perjalanan niaga di musim dingin ke wilayah Syam, pent.) dan *rihlatush shaif* (perjalanan niaga di musim panas ke wilayah Yaman, kedua perjalanan tersebut disebutkan di dalam surat Quraisy, pent.).

Berkenaan dengan hal ini, seorang penyair bersenandung:

Amrlah orang yang menghidangkan tsarid kepada kaumnya

Kaum di Makkah yang ditimpa kurang hujan dan paceklik

Olehnyalah pencanangan tradisi dua perjalanan niaga

Perjalanan niaga di musim dingin dan di musim panas

Di antara kisah tentang dirinya; suatu hari dia pergi berniaga ke kota Syam, namun ketika tiba di Madinah dia menikah dengan Salma binti Amr, salah seorang putri Bani Adi bin an-Najjar. Dia tinggal bersama istrinya untuk beberapa waktu kemudian berangkat ke negeri Syam -sementara istrinya ditinggalkan bersama keluarganya dan sedang mengandung Abdul Muththalib di dalam perutnya-. Hasyim akhirnya meninggal di Ghaza, salah satu kawasan di Palestina. Istrinya, Salma melahirkan putranya, Abdul Muththalib pada tahun 497 M. Ibunya menamakannya Syaibah (yang berarti uban, pent.) karena tumbuhnya uban di kepalanya.[1] Salma mendidik anaknya di rumah ayahnya (Amr) di Yatsrib sedangkan keluarganya yang di Makkah tidak seorang pun dari mereka yang mengetahui perihal dirinya. Hasyim mempunyai empat orang putra dan lima orang putri. Keempat putranya tersebut adalah Asad, Abu Shaifi, Nadhlah dan Abdul Muththalib. Sedangkan kelima putrinya adalah asy-Syifa, Khalidah, Dha'ifah, Ruqayyah dan Jannah.[2]

2. Abdul Muththalib

Dari pembahasan yang telah lalu, kita telah mengetahui bahwa tanggung jawab atas penanganan *siqayah* dan *rifadah* sepeninggal Hasyim diserahkan kepada saudaranya yang bernama al-Muththalib bin Abdu Manaf (Dia adalah seorang bangsawan yang disegani dan memiliki kharisma di kalangan kaumnya. Orang-orang Quraisy menjulukinya dengan *al-Fayyadh* karena kedermawanannya -sebab

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., I/137, 157, demikian juga di dalam kitab *ar-Rawdhul Unuf*.

2 Ibid., h. 107.

makna kata '*al-Fayyadh*' adalah orang yang dermawan, murah hati, pent.). Ketika Syaibah alias Abdul Muththalib menginjak usia 7 tahun atau 8 tahun lebih, al-Muththalib, pamannya mendengar berita tentang dirinya, lantas pergi mencarinya. Ketika bertemu dan melihatnya, berlinanglah air mata al-Muththalib, lalu anak tersebut dipeluk erat-erat dan dinaikkan ke atas tunggangannya untuk dibonceng namun keponakannya ini menolak hingga diizinkan dahulu oleh ibunya. Pamannya, al-Muththalib, kemudian memintanya agar merelakan keponakannya tersebut pergi bersamanya, tetapi ibunya menolak permintaan tersebut. Al-Muththalib lantas bertutur, "Sesungguhnya dia akan berangkat menuju tahta ayahnya (Hasyim), menuju Tanah Haram." Barulah kemudian ibunya mengizinkan anaknya dibawa. Al-Muththalib membawanya ke Makkah dengan memboncengnya di atas onta. Melihat hal itu, orang-orang berteriak, "Inilah Abdul (budak) Muththalib!" (maksudnya, mereka mengira yang dibawa al-Muththalib bukan keponakannya tapi budaknya, pent.). Al-Muththalib memotong sembari berkata, "Celakalah kalian! Dia ini anak saudaraku, Hasyim." Abdul Muththalib akhirnya tinggal bersama pamannya hingga tumbuh dan menginjak dewasa. Selanjutnya al-Muthtthalib meninggal di Rodman, sebuah kawasan di Yaman dan kekuasaannya kemudian beralih kepada keponakannya, Abdul Muththalib. Dia menggariskan kebijakan terhadap kaumnya persis seperti yang digariskan oleh nenek-nenek moyangnya terdahulu akan tetapi dia mendapatkan kedudukan dan martabat di hati kaumnya yang belum pernah dicapai oleh nenek-nenek moyangnya terdahulu, dia dicintai oleh mereka dan wibawanya di hati mereka semakin besar.[1]

Ketika al-Muththalib meninggal dunia, Naufal menyerobot dan merampas mahkota kekuasaan keponakannya tersebut. Karena itu, dia lantas meminta pertolongan kepada para pemuka Quraisy untuk membantunya melawan sang paman. Namun mereka menolak sembari berkata, "Kami tidak akan mencampuri urusanmu dengan pamanmu itu." Akhirnya dia menulis beberapa untaian syair kepada paman-pamannya dari pihak ibunya, Bani an-Najjar, guna memohon bantuan mereka. Pamannya, Abu Sa'd bin Adi bersama delapan puluh orang pasukan penunggang kuda kemudian

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.137,138. Dalam hal ini, penentuan usia dalam pembahasan tersebut diambil dari buku *Tarikh ath-Thabari*, Op.cit., II/247.

berangkat menuju Makkah dan singgah di *al-Abthah*, sebuah tempat di kota Makkah. Dia disambut oleh Abdul Muththalib yang langsung bertutur kepadanya, "Silahkan mampir ke rumah dahulu, wahai paman!" Pamannya menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mampir hingga bertemu dengan Naufal," lantas dia mendatanginya dan mencegatnya yang ketika itu sedang duduk-duduk di dekat Hijr Ismail bersama para sesepuh Quraisy. Abu Sa'd langsung menghunus pedangnya seraya mengancam, "Demi Rabb rumah ini (Ka'bah)! Jika engkau tidak mengembalikan kekuasaan keponakanku maka aku akan menancapkan pedang ini ke tubuhmu." Naufal berkata, "Aku serahkan kembali kepadanya!" Ucapannya ini disaksikan oleh para sesepuh Quraisy tersebut. Kemudian barulah dia mampir ke rumah Abdul Muththalib dan tinggal di sana selama tiga hari. Selama di sana, dia melakukan umrah (ala kaum Quraisy dahulu sebelum kedatangan Islam, pent.) kemudian pulang ke Madinah.

Menyikapi kejadian yang dialaminya tersebut, Naufal akhirnya bersekutu dengan Bani Abdi Syams bin Abdi Manaf untuk menandingi Bani Hasyim. Suku Khuza'ah tergerak juga untuk membela Abdul Muththalib setelah melihat pembelaan yang diberikan oleh Bani an-Najjar terhadapnya. Mereka berkata (kepada Bani an-Najjar), "Kami juga melahirkannya (yakni, keturunan kami juga, pent.) seperti kalian, namun kami justru lebih berhak untuk membelanya." Hal ini lantaran ibu dari Abdi Manaf merupakan salah satu keturunan mereka. Mereka lalu memasuki *Darun Nadwah* dan bersekutu dengan Bani Hasyim untuk melawan Bani Abdi Syams dan Naufal. Persekutuan inilah yang kemudian menjadi sebab penaklukan Makkah sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.[1]

Ada dua momentum besar[2] yang terjadi bagi Abdul Muththalib berkaitan dengan Baitullah:

Pertama, Penggalian sumur Zamzam.

Kedua, kedatangan pasukan gajah.

Ringkasan momentum pertama, Abdul Muththalib bermimpi dirinya diperintahkan untuk menggali zamzam dan dijelaskan kepadanya di mana letaknya, lantas dia melakukan penggalian

---

1 Penjelasan secara rinci dimuat oleh ath-Thabari di dalam kitab *Tarikh*nya, Op.cit., II/248-251.

2 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 142-147.

(sesuai dengan petunjuk mimpi tersebut, pent.) dan menemukan di dalamnya benda-benda terpendam yang dulu sempat dikubur oleh suku Jurhum ketika mereka akan keluar meninggalkan Makkah. Benda-benda tersebut berupa pedang-pedang, tameng-tameng besi (baju besi) dan dua pangkal pelana yang terbuat dari emas. Kemudian dia menempa pedang-pedang tersebut untuk membuat pintu Ka'bah, sedangkan dua pangkal pelana tersebut dia tempa menjadi lempengan-lempengan emas dan ditempelkan di pintu tersebut. Dia juga memberi minum jamaah haji dengan air zamzam.

Ketika sumur zamzam mulai kelihatan, orang-orang Quraisy mempermasalahkannya. Mereka berkata kepadanya, "Izinkan kami bergabung!" Dia menjawab, "Aku tidak akan melakukannya sebab ini merupakan sesuatu yang khusus diberikan kepadaku." Mereka tidak tinggal diam begitu saja tetapi menggelar permasalahannya ke sidang pengadilan yang dipimpin oleh seorang dukun wanita dari Bani Sa'd, di pinggiran negeri Syam. Namun dalam perjalanan mereka ke sana, bekal air habis, lalu Allah menurunkan hujan untuk Abdul Muththalib sementara tidak setetes pun tercurah untuk mereka. Mereka akhirnya mengetahui bahwa urusan zamzam telah dikhususkan untuk Abdul Muththalib sehingga mereka memutuskan untuk pulang. Saat itulah Abdul Muththalib bernadzar bahwa jika Allah mengaruniakan kepadanya sepuluh orang anak dan mereka sudah menginjak usia baligh, dia akan menyembelih salah seorang dari mereka di sisi Ka'bah.

Ringkasan momentum kedua, ketika Abrahah ash-Shabbah al-Habasyi, wakil umum an-Najasyi atas negeri Yaman melihat orang-orang Arab melakukan haji ke Ka'bah, dia membangun gereja yang amat megah di kota Shan'a. Tujuannya, agar orang-orang Arab mengalihkan haji mereka ke sana. Niat buruk ini didengar oleh seorang yang berasal dari Bani Kinanah. Dia secara diam-diam mengendap-endap pada malam hari dan menerobos masuk ke gereja tersebut, lalu melumuri kiblat mereka tersebut dengan kotoran. Tatkala mengetahui pelecehan ini, meledaklah amarah Abrahah dan sertamerta dia mengerahkan pasukan besar yang berkekuatan sebanyak 60.000 personil menuju Ka'bah untuk meluluhlantahkannya. Dia juga memilih gajah paling besar sebagai tunggangannya. Dalam pasukan tersebut terdapat sembilan atau tiga belas ekor gajah yang lain. Dia meneruskan perjalanannya hingga sampai di

suatu tempat bernama *al-Mughammas,* di tempat inilah dia memobilisasi pasukannya, menyiagakan gajahnya dan bersiap-siap untuk melakukan invasi ke kota Makkah. Akan tetapi baru saja mereka sampai di Wadi Mahsir (Lembah Mahsir) yang terletak antara Muzdalifah dan Mina, tiba-tiba gajahnya berhenti dan duduk. Gajah ini tidak mau berdiri bila dikendalikan ke arah Ka'bah akan tetapi bila mereka kendalikan ke arah selatan, utara atau timur, ia mau maju dan berlari kecil, sedangkan bila mereka alihkan kendalinya ke arah Ka'bah lagi, gajah tersebut duduk.

Manakala mereka mengalami kondisi semacam itu, Allah mengirimkan ke atas mereka burung-burung yang berbondong-bondong sembari melempari mereka dengan batu yang terbuat dari tanah yang terbakar. Lalu Allah menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). Burung tersebut semisal *khathathif* (burung layang-layang) dan *balasan* (pohon murbey). Setiap burung melempar tiga buah batu; sebuah diparuhnya, dan dua buah lagi di kedua kakinya sebesar kerikil. Tidaklah lemparan batu tersebut mengenai seseorang melainkan akan menjadikan anggota-anggota badannya hancur berkeping-keping dan binasa. Tidak semua dari mereka terkena lemparan tersebut; ada yang dapat keluar melarikan diri tetapi mereka saling berdesakan satu sama lainnya sehingga banyak yang jatuh di jalan-jalan lantas mereka binasa terkapar di setiap tempat. Sedangkan Abrahah sendiri, Allah kirimkan kepadanya satu penyakit yang membuat sendi jari-jemari tangannya tanggal dan berjatuhan satu persatu. Sebelum mencapai Shan'a, dia tak ubahnya seperti seekor anak burung yang dadanya terbelah hingga jantungnya terlihat, untuk kemudian dia roboh tak bernyawa.

Adapun kondisi orang-orang Quraisy, mereka berpencar-pencar ke celah-celah bukit dan bertahan di puncak-puncaknya karena merasa takut atas keselamatan mereka dan dipermalukan oleh tentara bergajah tersebut. Manakala pasukan tersebut telah mengalami kejadian tragis dan mematikan tersebut, mereka turun gunung dan kembali ke rumah masing-masing dengan rasa penuh aman.[1]

Peristiwa tragis tersebut terjadi pada bulan Muharram, 50 hari atau 55 hari (menurut pendapat mayoritas) sebelum kelahiran Nabi ﷺ. Dalam kalender masehinya bertepatan dengan penghujung bulan

---

1 Ibnu Hisyam, op. cit. h. 43-56, dan tafsir surat al-Fil dari buku-buku tafsir.

Februari atau permulaan bulan Maret pada tahun 571 M. Peristiwa tersebut ibarat prolog yang disajikan oleh Allah khusus buat Nabi dan rumah (Ka'bah)Nya. Sebab, ketika kita mengamati kondisi Baitul Maqdis, kita mengetahui bahwa kiblat ini (dulu, sebelum Ka'bah, pent.) telah dikuasai oleh musuh-musuh Allah dari kalangan kaum musyrikin sebanyak dua kali, padahal ketika itu penduduknya beragama Islam, yakni sebagaimana yang terjadi dengan tindakan Nabuchadnezzar terhadapnya pada tahun 587 SM dan oleh bangsa Romawi pada tahun 70 M. Sebaliknya Ka'bah tidak pernah dikuasai oleh orang-orang Nasrani (di mana mereka ketika itu disebut juga sebagai orang-orang Islam/Muslimin) padahal penduduk Makkah adalah kaum musyrikin.

Peristiwa tragis tersebut juga terjadi dalam kondisi di mana beritanya dapat sampai ke seluruh penjuru dunia yang ketika itu sudah maju. Di antaranya, sampai ke Negeri Habasyah yang ketika itu memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang Romawi. Di sisi yang lain, orang-orang Persia masih terus memantau perkembangan mereka dan menunggu apa yang akan terjadi terhadap orang-orang Romawi dan sekutu-sekutunya. Maka, ketika mendengar peristiwa tragis tersebut, orang-orang Persia ini segera berangkat menuju Yaman. Kedua negeri inilah (Persia dan Romawi) yang saat itu merupakan negara maju dan berperadaban (super power). Peristiwa tersebut juga mengundang perhatian dunia dan memberikan isyarat kepada mereka akan kemuliaan Baitullah. Baitullah inilah yang dipilihNya untuk dijadikan sebagai tempat suci. Jadi, bila ada seseorang yang berasal dari tempat ini mengaku sebagai pengemban *risalah* kenabian, maka hal inilah tujuan utama dari terjadinya peristiwa tersebut dan penjelasan terhadap hikmah terselubung di balik pertolongan Allah terhadap kaum musyrikin melawan kaum Mukminin dengan cara yang melampaui ukuran yang ada pada dunia yang bernuansa kausalitas ini.

Abdul Muththalib mempunyai sepuluh orang putra, yaitu:

1. Al-Harits
2. Az-Zubair
3. Abu Thalib
4. Abdullah
5. Hamzah
6. Abu Lahab
7. Al-Ghaidaq
8. Al-Muqawwam
9. Shaffar
10. Al-Abbas

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka berjumlah 11 orang, yaitu ditambah dengan seorang putra lagi yang bernama *Qutsum*. Riwayat lain menyebutkan bahwa mereka berjumlah 13 orang, yakni ditambah (dari nama-nama yang sudah ada pada dua versi di atas) dengan dua orang putra lagi yang bernama Abdul Ka'bah dan Hajla. Namun ada riwayat pula yang menyebutkan bahwa Abdul Ka'bah ini tak lain adalah al-Muqawwam di atas, sedangkan Hajla adalah al-Ghaidaq dan di antara putra-putranya tersebut tidak ada yang bernama Qutsum.

Adapun putri-putrinya berjumlah enam orang, yaitu:

1. Ummul Hakim (*al-Baidha'*/si putih)
2. Barrah
3. Atikah
4. Shaffiyyah
5. Arwa
6. Umaimah.[1]

3. Abdullah, ayahanda Rasulullah ﷺ

Ibu Abdullah bernama Fathimah binti Amr bin Aidz bin Imran bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah. Abdullah ini adalah anak yang paling tampan di antara putra-putra Abdul Muththalib, yang paling bersih jiwanya dan paling disayanginya. Dialah yang sebenarnya calon kurban yang dipersembahkan oleh Abdul Muththalib sesuai nadzarnya di atas.

Kisahnya, ketika Abdul Muththalib sudah menggenapkan jumlah anak laki-lakinya menjadi sepuluh orang dan mengetahui bahwa mereka mencegahnya agar mengurungkan niatnya, dia kemudian memberitahu mereka perihal nadzar tersebut sehingga mereka pun mau menaatinya. Dia menulis nama-nama mereka di anak panah yang akan diundikan di antara mereka dan dipersembahkan kepada patung Hubal, kemudian undian tersebut dimulai, dan yang keluar adalah nama Abdullah. Maka Abdul Muththalib membimbingnya sembari membawa pedang dan pergi menuju ke Ka'bah untuk segera menyembelihnya, namun orang-orang Quraisy mencegahnya, terutama paman-pamannya (dari pihak ibu) dari Bani Makhzum dan saudaranya, Abu Thalib. Menghadapi sikap tersebut, Abdul Muththalib berkata, "Lantas, apa yang harus kuperbuat dengan nadzarku?" Mereka menyarankannya agar dia mendatangi tukang ramal wanita dan meminta petunjuknya. Dia kemu-

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 108-109; *Talqîhu Fuhûmi Ahlil Atsar*, h. 8, 9.

dian datang kepadanya dan meminta petunjuknya. Si peramal wanita ini memerintahkannya untuk mengundi antara anak panah bertuliskan nama Abdullah dan anak panah bertuliskan sepuluh ekor onta; jika yang keluar nama Abdullah maka dia (Abdul Muththalib) harus menambah tebusan sepuluh ekor onta lagi, begitu seterusnya hingga Rabbnya ridha. Dan jika yang keluar nama onta, maka cukuplah onta itu yang disembelih sebagai kurban.

Abdul Muththalib pun kemudian pulang ke rumahnya dan melakukan undian antara nama Abdullah dan sepuluh ekor onta, lalu keluarlah nama Abdullah. Manakala yang terjadi seperti ini, dia terus menambah tebusan atasnya sepuluh ekor onta, begitu seterusnya, setiap diundi maka yang keluar adalah nama Abdullah dan dia pun terus menambahnya dengan sepuluh ekor onta hingga onta tersebut sudah berjumlah seratus ekor barulah undian tersebut jatuh pada nama onta-onta tersebut, maka dia kemudian menyembelihnya (sebagai pengganti Abdullah). Onta tersebut ditinggalkannya begitu saja dan ia tidak melarang siapa pun yang menginginkannya, baik manusia ataupun binatang buas. Dulu *diyat* (ganti rugi atas jiwa yang terbunuh) di kalangan orang Quraisy dan Bangsa Arab secara keseluruhan dihargai dengan sepuluh ekor onta, namun sejak peristiwa itu maka dirubah menjadi seratus ekor onta yang kemudian dilegitimasi oleh Islam.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda, "*Akulah anak (cucu) dari dua orang yang dipersembahkan sebagai sembelihan/kurban.*" Yakni, Nabi Ismail ﷺ dan ayah beliau Abdullah.[1]

Abdul Muththalib menjodohkan putranya, Abdullah, dengan seorang gadis bernama Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zahrah bin Kilab. Aminah ketika itu termasuk wanita idola di kalangan orang-orang Quraisy, baik ditilik dari nasab ataupun martabatnya. Ayahnya adalah pemuka suku Bani Zahrah secara nasab dan kebangsawanannya. Abdullah pun dikawinkan dengan Aminah dan membina rumah tangga dengannya di kota Makkah. Tak berapa lama kemudian, dia dikirim oleh ayahnya, Abdul Muththalib ke Madinah untuk mengumpulkan (membeli) buah kurma, lalu meninggal di sana. Menurut versi riwayat yang lain, dia pergi dalam rangka berniaga ke negeri Syam dengan memandu rombongan niaga

---

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h. 151-155; *Tarikh ath-Thabari*, Op.cit., II/240-243.

Quraisy, kemudian ia singgah di Madinah dalam kondisi sakit, sehingga akhirnya meninggal di sana dan dikuburkan di *Dar an-Nabighah al-Ja'di.* Pada saat itu Abdullah baru berumur 25 tahun, dan wafatnya tersebut sebelum kelahiran Rasulullah ﷺ, demikian pendapat mayoritas sejarawan. Riwayat yang lain menyebutkan bahwa dia wafat dua bulan setelah kelahiran Nabi ﷺ atau lebih dari itu.[1] Saat berita kematiannya sampai ke Makkah, Aminah, sang istri meratapi kepergian sang suami dengan untaian bait syair yang sangat indah dan amat menyentuh:

Seorang cucu Hasyim tiba membawa kebaikan di dekat Bathha`
Keluar mendampingi lahad tanpa suara yang jelas
Rupanya kematian mengundangnya lantas disambutnya
Ia (kematian) tak pernah mendapatkan orang semisal cucu Hasyim
Di saat mereka tengah memikul keranda kematiannya di sore hari
Sahabat-sahabatnya saling berdesakan untuk melayatnya
Bilalah pemandangan berlebihan itu diperlakukan maut untuknya
Sungguh itu pantas karena dia adalah dermawan dan penuh kasih[2]

Keseluruhan harta yang ditinggalkan oleh Abdullah adalah lima ekor onta, sekumpulan kambing, seorang budak wanita dari Habasyah bernama *Barakah* yang *kunyah*nya (nama panggilannya) adalah *Ummu Aiman,* dialah pengasuh Rasulullah ﷺ.[3]

---

1 Ibnu Hisyam, ibid., h. 156, 158; *Tarikh ath-Thabari,* ibid., h. 246; *ar-Rawdhul Unuf,* Op.cit., I/184.
2 *Thabaqat Ibnu Sa'd,* 1/100.
3 Lihat *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar,* h. 4; *Shahih Muslim,* II/96.

KELAHIRAN DAN EMPAT PULUH TAHUN SEBELUM KENABIAN

❁ Kelahiran Nabi ﷺ

Sayyidul Mursalin, Rasulullah ﷺ dilahirkan di tengah kabilah besar, Bani Hasyim di kota Makkah pada pagi hari Senin, tanggal 9 Rabi'ul Awwal pada tahun tragedi pasukan bergajah atau empat puluh tahun dari berlalunya kekuasaan Kisra Anusyirwan. Juga bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April tahun 571 M sesuai dengan analisis seorang ulama Besar, Muhammad Sulaiman al-Manshur Furi dan seorang astrolog (ahli ilmu falak), Mahmud Basya.[1]

Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa ibunda Rasulullah ﷺ pernah menceritakan, "Ketika aku melahirkannya, dari *faraj*ku (kemaluanku) keluarlah cahaya yang karenanya istana-istana negeri Syam tersinari." Imam Ahmad, ad-Darimi dan periwayat selain keduanya juga meriwayatkan versi yang hampir mirip dengan riwayat tersebut.[2]

Sumber lainnya menyebutkan, telah terjadi *irhashat* (tanda-tanda awal yang menunjukkan akan diutusnya nabi) ketika kelahiran beliau ﷺ, di antaranya; jatuhnya empat belas beranda istana kekaisaran Persia, padamnya api yang biasa disembah oleh kaum Majusi dan robohnya gereja-gereja di sekitar danau Sawah setelah airnya menyusut. Riwayat tersebut dilansir oleh ath-Thabari, al-Baihaqi dan lainnya[3] namun tidak memiliki sanad yang valid.

Setelah beliau ﷺ dilahirkan, ibundanya mengirim utusan ke kakeknya, Abdul Muththalib untuk memberitahukan kepadanya berita gembira kelahiran cucunya tersebut. Kakeknya langsung datang dengan sukacita dan memboyong cucunya tersebut masuk ke

---

1 Lihat, *Nata'ijul Afham*, karya al-Falaki, h. 28-35, Cet., Beirut; *Rahmatan Lil Alamin*, I/38, 39. Perbedaan seputar tanggal pada bulan April terjadi berdasarkan kalender lama dan baru.

2 Ibnu Sa'd, I/63; *Musnad Ahmad*, IV/127, 128, 185; V/262; ad-Darimi, I/9.

3 *Ad-Dala'il*, karya al-Baihaqi, I/126,127; *Tarikh ath-Thabari*, Op.cit., II/166,167; *al-Bidayah wan Nihayah*, II/268, 269.

Ka'bah; berdoa kepada Allah dan bersyukur kepadaNya.[1] Kemudian memberinya nama **Muhammad**, padahal nama seperti ini tidak populer ketika itu di kalangan bangsa Arab, dan pada hari ketujuh kelahirannya Abdul Muththalib mengkhitan beliau sebagaimana tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Arab.[2]

Wanita pertama yang menyusui beliau ﷺ setelah ibundanya adalah Tsuwaibah. Wanita ini merupakan budak wanita Abu Lahab yang saat itu juga tengah menyusui bayinya yang bernama Masruh. Sebelumnya, dia juga telah menyusui Hamzah bin Abdul Muththalib, kemudian menyusui Abu Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumi[3] setelah menyusui beliau ﷺ.

❁ Di Perkampungan Kabilah Bani Sa'ad

Tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Arab yang tinggal di kota adalah mencari para wanita yang dapat menyusui bayi-bayi mereka sebagai tindakan preventif terhadap tersebarnya penyakit-penyakit kota. Hal itu mereka lakukan agar tubuh bayi-bayi mereka kuat, berotot kekar dan mahir berbahasa Arab sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, Abdul Muththalib mencari wanita-wanita yang dapat menyusui Rasulullah ﷺ. Dia akhirnya, mendapatkan seorang wanita penyusu dari kabilah Bani Sa'ad bin Bakr yang bernama Halimah binti Abu Dzuaib. Suami wanita ini bernama al-Harits bin Abdul Uzza yang berjuluk Abu Kabsyah yang juga berasal dari kabilah yang sama.

Dengan begitu, di sana Rasulullah ﷺ memiliki banyak saudara sesusuan, yaitu Abdullah bin al-Harits, Anisah binti al-Harits, Hudzafah atau Judzamah binti al-Harits (dialah yang berjuluk *asy-Syaima`*, sebuah julukan yang lebih populer ketimbang namanya). Halimah merawat Rasulullah ﷺ serta Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib, saudara sepupu Rasulullah ﷺ.

Paman beliau ﷺ, Hamzah bin Abdul Muththalib juga disusui di tengah kabilah Bani Sa'ad bin Bakr. Suatu hari, ibu susuannya

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., I/159, 160; Ibnu Sa'd, Op.cit., h. 103; ath-Thabari, Ibid., h. 156, 157.

2 Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa beliau lahir dalam kondisi sudah bersunat (*Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, h. 4). Ibnu Qayyim berkata, "Tidak terdapat satu pun hadits yang valid tentang hal ini." (*Zadul Ma'ad*, I/18).

3 Lihat, *Shahih al-Bukhari*, no. hadits: 2645, 5100, 5106, 5107, 5372.

menyusui Rasulullah ﷺ, saat beliau berada di sisi ibu susuannya, Halimah. Dengan demikian Hamzah merupakan saudara sesusuan Rasulullah ﷺ dari dua pihak, yaitu Tsuaibah dan Halimah as-Sa'diy-yah.[1]

Halimah merasakan adanya keberkahan dari kehadiran Rasulullah ﷺ yang membuatnya berkisah yang aneh-aneh tentang dirinya. Untuk itu, baiklah kita biarkan dia mengisahkannya sendiri secara rinci:

Ibnu Ishaq berkata, "Halimah pernah berkisah, bahwasanya suatu ketika dia pergi bersama suami dan bayinya yang masih kecil dan masih disusui bersama rombongan para wanita dari kalangan Bani Sa'd bin Bakr yang sama-sama tengah mencari bayi-bayi yang akan disusui. Halimah berkisah; Ketika itu sedang musim paceklik di mana kami sudah tidak memiliki apa-apa lagi, lalu aku pergi dengan mengendarai seekor keledai betina berwarna putih kehijauan milikku beserta seekor onta yang sudah tua. Demi Allah! Tidak setetes pun susu yang dihasilkannya, kami juga tidak bisa melewati malam dengan tidur pulas lantaran tangis bayi kami yang menangis kelaparan sedangkan air susu di payudaraku tidak mencukupi. Begitu juga dengan air susu onta tua kami tersebut sudah tidak berisi. Akan tetapi kami selalu berharap pertolongan dan jalan keluar. Selanjutnya aku pergi dengan mengendarai keledai betina milikku yang sudah tidak kuat lagi untuk meneruskan perjalanan sehingga hal ini membuat rombongan kami merasa kesulitan akibat letih dan kondisi kekeringan yang melilit. Akhirnya kami sampai juga ke Makkah untuk mencari bayi-bayi yang akan disusui tersebut. Tidak seorang wanita pun di antara kami ketika ditawarkan kepadanya untuk menyusui Rasulullah ﷺ melainkan menolaknya bila diberitahu perihal kondisi beliau yang yatim. Sebab, tujuan kami (rombongan wanita penyusu bayi), hanya mengharapkan imbalan materi dari orang tua si bayi sedangkan beliau ﷺ bayi yang yatim, apa gerangan yang dapat diberikan oleh ibu dan kakeknya buat kami? Kami semua tidak menyukainya karena hal itu. Akhirnya, semua wanita penyusu yang bersamaku mendapatkan bayi susuan kecuali aku. Tatkala kami semua sepakat akan berangkat pulang, aku berkata kepada suamiku, 'Demi Allah! Aku tidak sudi pulang

---

1 *Zadul Ma'ad*, I/19.

bersama teman-temanku tanpa membawa seorang bayi susuan. Demi Allah! Aku akan pergi ke rumah bayi yatim tersebut dan akan mengambilnya menjadi bayi susuanku.' Lalu suamiku berkata, 'Tidak mengapa bila kamu melakukan hal itu, mudah-mudahan Allah menjadikan kehadirannya di tengah kita sebagai suatu keberkahan' Akhirnya aku pergi kepada beliau ﷺ dan membawanya serta. Sebenarnya, motivasiku membawanya serta hanyalah karena aku tidak mendapatkan bayi susuan selain beliau.

Halimah melanjutkan; Setelah itu, aku kembali dengan membawanya menuju tungganganku. Ketika dia kubaringkan di pangkuanku, kedua susuku seakan menyongsongnya untuk meneteki seberapa dia suka, dia pun meneteknya hingga kenyang, dilanjutkan kemudian oleh saudara sesusuannya (bayiku) hingga kenyang pula. Kemudian keduanya tertidur dengan lelap padahal sebelumnya kami tak bisa memicingkan mata untuk tidur karena tangis bayi kami tersebut. Suamiku memeriksa onta tua milik kami dan ternyata susunya sudah berisi, lalu dia memerahnya untuk diminum. Lalu dia meminum dan aku juga ikut minum hingga perut kami kenyang, dan malam itu adalah malam tidur terindah yang pernah kami rasakan, di mana kami tidur dengan lelap.

Pada pagi harinya, suamiku berkata kepadaku, 'Demi Allah! Tahukah kamu wahai Halimah? kamu telah mengambil manusia yang diberkahi.' Aku menimpali, 'Demi Allah! Aku berharap demikian.' Kemudian kami pergi lagi, aku menunggangi keledai betinaku dan membawa serta beliau ﷺ di atasnya. Demi Allah! Keledai betinaku tersebut sanggup menempuh perjalanan yang tidak sanggup dilakukan oleh onta-onta merah mereka, sehingga teman-teman wanitaku dengan penuh keheranan berkata kepadaku, 'Wahai putri Abu Zuaib! Ada apa denganmu! Kasihanilah kami, bukankah keledai ini yang dulu engkau tunggangi ketika pergi?' Aku menjawab, 'Demi Allah, inilah keledai yang dulu itu!' Mereka berkata, 'Demi Allah, pasti ada sesuatu pada keledai ini.' Kemudian sampailah kami di tempat tinggal kami di perkampungan kabilah Bani Sa'ad. Sepanjang pengetahuanku tidak ada bumi Allah yang lebih tandus darinya. Sejak kami pulang dengan membawa Muhammad ﷺ, kambingku tampak dalam keadaan kenyang dan air susunya banyak sehingga kami dapat memerahnya dan meminumnya, padahal orang-orang tidak mendapatkan setetes air susu pun meskipun di kantong

susu kambing. Kejadian ini membuat kaumku yang bermukim berkata kepada para penggembala mereka, 'Celakalah kalian! Pergilah, ikuti kemana saja penggembala kambing putri Abu Zuaib mengembalakan kambingnya.' Meskipun demikian, realitasnya, kambing-kambing mereka tetap kelaparan dan tidak mengeluarkan air susu setetes pun sedangkan kambingku selalu kenyang dan banyak air susunya. Demikianlah, kami selalu mendapatkan tambahan nikmat dan kebaikan dari Allah hingga tak terasa dua tahun pun berlalu dan tiba waktuku untuk menyapihnya. Dia tumbuh berkembang tidak seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, sebab sebelum mencapai usia dua tahun dia sudah tumbuh dengan postur yang *bongsor*.

Halimah melanjutkan; Akhirnya kami mengunjungi ibunya, dan dalam hati yang paling dalam kami sangat berharap dia masih bisa berada di tengah keluarga kami karena keberkahan yang kami rasakan sejak keberadaannya tersebut. Kemudian kami membujuk ibunya. Aku berkata kepadanya, 'Kiranya anda sudi membiarkan anak ini bersamaku lagi hingga dia besar, sebab aku khawatir dia terserang penyakit menular yang bisa menjangkiti kota Makkah.' Kami terus memelas kepadanya hingga dia bersedia mengembalikannya untuk tinggal bersama kami lagi.[1]

Begitulah, Rasulullah ﷺ akhirnya tetap tinggal di perkampungan kabilah Bani Sa'ad, hingga terjadinya peristiwa dibelahnya dada beliau ketika berusia empat atau lima tahun.[2]

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bahwasanya Rasulullah ﷺ didatangi oleh Jibril ﷺ saat beliau tengah bermain bersama teman-teman sebayanya. Jibril menangkap dan merebahkan beliau di atas tanah lalu membelah jantungnya, kemudian mengeluarkannya, dari jantung ini dikeluarkan segumpal darah. Jibril berkata, 'Ini adalah bagian setan yang ada pada dirimu (sehingga bila tetap ada, ia dapat memperdayaimu, pent.)!" Kemudian mencuci jantung tersebut dengan air zamzam di dalam baskom yang terbuat dari emas, lalu memperbaikinya dan menaruhnya di tempat semula. Teman-teman sebayanya tersebut berlarian mencari ibu

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., I/162-164.

2 Lihat, *Dala'ilun Nubuwwah*, karya Abu Nu'aim. Dari alur cerita riwayat Ibnu Ishaq menunjukkan bahwa hal itu terjadi pada permulaan Tahun ke 3, Ibnu Hisyam, Ibid., h. 164, 165. Ini semi kontradiksi sebab tidak terbayangkan seorang anak kecil yang baru berumur dua tahun dan baru masuk permulaan tahun ketiga dapat menggembala kambing.

susuannya seraya berkata, 'Muhammad telah dibunuh!' Mereka akhirnya beramai-ramai menghampirinya dan menemukannya dengan rona muka yang sudah berubah. Anas (periwayat hadits) berkata, 'Sungguh aku telah melihat bekas jahitan itu di dada beliau ﷺ'[1]

❁ Kembali Ke Pangkuan Ibunda Nan Amat Mengasihi

Setelah peristiwa tersebut, Halimah merasa khawatir atas diri beliau sehingga dikembalikan lagi kepada ibundanya. Beliau tinggal bersama ibundanya sampai berusia enam tahun.[2]

Sebagai bentuk kesetiaannya, Aminah memandang perlu untuk menziarahi kuburan suaminya di Yatsrib (Madinah). Untuk itu, dia keluar dari Makkah dengan menempuh perjalanan yang mencapai 500 km bersama anaknya yang masih kecil, Muhammad ﷺ, pembantunya, Ummu Aiman dan mertuanya, Abdul Muththalib. Setelah tinggal selama sebulan di sana, dia kembali pulang ke Makkah akan tetapi di tengah perjalanan dia terserang sakit sehingga akhirnya meninggal dunia di suatu tempat bernama *al-Abwa`*, yang terletak antara Makkah dan Madinah.[3]

❁ Di Pangkuan Sang Kakek Nan Amat Menyayangi

Rasulullah ﷺ dibawa kembali ke Makkah oleh kakeknya. Perasaan kasih terhadap sang cucu yang yatim semakin bertambah di sanubarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan adanya musibah baru yang seakan menggores luka lama yang belum sembuh betul. Maka ibalah dia terhadapnya, sebuah perasaan yang tak pernah dia tumpahkan terhadap seorang pun dari anak-anaknya. Dia tidak lagi membiarkan cucunya tersebut hanyut dengan kesendirian yang terpaksa harus dialaminya bahkan dia lebih mengedepankan kepentingannya daripada kepentingan anak-anaknya.

Ibnu Hisyam berkata, "Biasanya, sudah terhampar permadani yang dihamparkan untuk Abdul Muththalib di bawah naungan Ka'bah, lalu anak-anaknya duduk-duduk di sekitar permadani tersebut hingga ia datang, tak seorang pun dari anak-anaknya tersebut

---

1 *Shahih Muslim, Kitab al-Isra`*, I/92.
2 Lihat, *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, Op.cit., h. 7; Ibnu Hisyam, Op.cit., I/168; *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, Ibid.
3 Ibnu Hisyam, Ibid.; *Talqih*, Ibid.

yang berani duduk-duduk di situ sebagai rasa hormat terhadapnya. Namun Rasulullah ﷺ pernah suatu ketika saat beliau berusia sekitar dua tahun, datang dan langsung duduk di atas permadani tersebut, paman-pamannya sertamerta mencegahnya agar tidak mendekati tempat itu. Bila kebetulan melihat tindakan anak-anaknya itu, Abdul muththalib berkata kepada mereka, 'Jangan kau ganggu cucuku! Demi Allah! Sesungguhnya dia nanti akan menjadi orang yang besar!' Kemudian ia duduk-duduk bersama beliau di permadani tersebut sembari mengusap-usap punggungnya dengan tangannya. Dia merasa senang dengan kelakuan cucunya tersebut."[1]

Saat beliau berusia delapan tahun dua bulan sepuluh hari, kakek beliau meninggal dunia di kota Makkah. Sebelum meninggal, dia memandang bahwa selayaknya dia menyerahkan tanggung jawab terhadap cucunya tersebut kepada paman beliau, Abu Thalib, saudara kandung ayahanda beliau.

❁ Di Pangkuan Sang Paman Nan Penuh Belas Kasih

Abu Thalib melaksanakan amanah yang diembankan kepadanya untuk mengasuh keponakannya dengan sebaik-baiknya dan menggabungkan beliau dengan anak-anaknya. Dia bahkan mendahulukan kepentingannya ketimbang kepentingan mereka. Dia juga, mengistimewakannya dengan penghormatan dan penghargaan. Perlakuan tersebut terus berlanjut hingga beliau ﷺ berusia di atas empat puluh tahun, pamannya masih tetap memuliakan beliau, membentangkan perlindungan terhadapnya, menjalin persahabatan ataupun mengobarkan permusuhan dalam rangka membelanya. Dan sekilas tentang hal itu, akan kami paparkan nanti pada pembahasan tersendiri.

❁ Meminta Hujan Turun Berkat 'Kedudukan' Beliau

Ibnu Asakir meriwayatkan hadits dari Jalhamah bin Arfathah, dia berkata, "Ketika aku datang ke Makkah, mereka sedang mengalami musim paceklik (tidak turun hujan), lantas orang-orang Quraisy berseru, 'Wahai Abu Thalib! Air lembah telah mengering dan kemiskinan merajalela, untuk itu mari kita meminta agar diturunkan hujan!' Kemudian Abu Thalib keluar dengan membawa

---

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h. 169. *Talqih*, Ibid.

seorang anak yang laksana matahari yang diselimuti oleh awan tebal pertanda hujan lebat akan turun, yang darinya muncul kabut tebal, yang di sekitarnya terdapat sumber mata air sumur. Lalu, Abu Thalib memegang anak tersebut, menyandarkan punggungnya ke Ka'bah, serta menaunginya dengan jari-jemarinya (dari panasnya matahari, pent), ketika itu tidak ada gumpalan awan sama sekali, namun tiba-tiba awan datang dari sana sini, kemudian turunlah hujan dengan lebatnya sehingga lembah mengalirkan air dan lahan-lahan tanah menjadi subur. Mengenai peristiwa ini, Abu Thalib menyinggungnya dalam rangkaian baitnya,

> "... *Dan (bocah yang) putih, sang penolong anak-anak yatim dan pelindung para janda*
> *melalui 'kedudukan'nyalah hujan diharapkan turun.*"[1]

❁ Bersama Sang Rahib Bahira

Ketika Rasulullah ﷺ berusia dua belas tahun –menurut riwayat lain, dua belas tahun dua bulan sepuluh hari-[2] pamannya, Abu Thalib, membawanya serta berdagang ke negeri Syam hingga mereka sampai di suatu tempat bernama *Bushra* yang masih termasuk wilayah Syam dan merupakan ibukota Hauran. Ketika itu, Syam merupakan ibukota negeri-negeri Arab yang masih mengadopsi undang-undang Romawi. Di negeri inilah dikenal seorang Rahib (pendeta) yang bernama Bahira (ada yang mengatakan nama aslinya adalah Jarjis). Ketika rombongan tiba, dia langsung menyongsong mereka padahal sebelumnya dia tidak pernah melakukan hal itu, kemudian berjalan di sela-sela mereka hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ lalu memegang tangannya sembari berkata, "Inilah penghulu alam semesta, inilah utusan Rabb alam semesta, dia diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta ini." Abu Thalib dan pemuka kaum Quraisy bertanya kepadanya, "Bagaimana anda tahu hal itu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya ketika kalian muncul dan naik dari bebukitan, tidak satu pun dari bebatuan ataupun pepohonan melainkan bersujud terhadapnya, dan keduanya tidak akan bersujud kecuali terhadap seorang Nabi. Sesungguhnya aku dapat mengetahuinya melalui tanda kenabian yang terletak pada bagian

---

1 *Mukhtashar Siratul Rasul*, karya Syaikh Abdullah an-Najd, h. 15-16.

2 Hal ini dinyatakan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, Loc.Cit.

bawah tulang rawan pundaknya yang bentuknya seperti apel. Sesungguhnya kami mengetahui hal tersebut dari kitab suci kami." Kemudian sang Rahib mempersilakan mereka dan menjamu mereka secara istimewa. Setelah itu, dia meminta kepada Abu Thalib agar memulangkan keponakannya tersebut ke Makkah dan tidak membawanya serta ke Syam sebab khawatir bila tertangkap oleh orang-orang Romawi dan Yahudi. Akhirnya, pamannya mengirimnya pulang bersama sebagian anaknya ke Makkah.[1]

❁ Perang "Fujjar"

Pada saat beliau berusia dua puluh tahun, berkecamuklah Perang Fujjar antara kabilah Quraisy dan sekutu mereka dari Bani Kinanah melawan kabilah Qais Ailan. Harb bin Umayyah terpilih menjadi komandan perang membawahi kabilah Quraisy dan Kinanah secara umum karena faktor usia dan kebangsawanan. Kemenangan pada pagi hari berada di pihak kabilah Qais, namun pada pertengahan hari keadaan terbalik, kemenangan justru berpihak pada Kinanah.

"Perang Fujjar" dinamakan demikian karena dinodainya kesucian *asy-syahrul haram* (bulan yang dilarang perang di dalamnya). Dalam perang ini, Rasulullah ﷺ ikut serta dan membantu paman-pamannya menyediakan anak panah buat mereka.

❁ Hilful Fudhul

Begitu perang tersebut usai, terjadilah *hilful fudhul* (perjanjian kebulatan tekad/sumpah setia) pada bulan Dzulqa'dah, di suatu bulan haram. Banyak Kabilah-kabilah Quraisy yang ikut berkumpul pada perjanjian tersebut yaitu Bani Hasyim, Bani al-Muththalib, Asad bin Abdul Uzza, Zahrah bin Kilab dan Taim bin Murrah. Mereka berkumpul di kediaman Abdullah bin Jad'an at-Taimi karena faktor usia dan kebangsawanannya. Dalam perjanjian tersebut, mereka bersepakat dan berjanji bahwa manakala ada orang yang

---

1 *Sunan at-Tirmidzi*, 3620; *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, XI/489; *Dala'il* karya al-Baihaqi, II/24,25; *ath-Thabari*, Op.cit., II/278-279. Di dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan selainnya disebutkan bahwa Abu Thalib mengutus bersamanya Bilal dan ini suatu kekeliruan yang jelas, sebab, Bilal ketika itu sepertinya belum ada, sekali pun sudah ada, maka dia tidaklah ikut-serta bersama paman beliau, tidak pula bersama Abu Bakar, (Lihat, *Zadul Ma'ad*, I/17).

dizhalimi di Makkah, baik dia penduduk asli maupun pendatang, maka mereka akan bergerak membelanya hingga haknya yang telah dizhalimi dikembalikan lagi kepadanya. Rasulullah ﷺ turut menghadiri perjanjian tersebut. Setelah beliau dimuliakan oleh Allah dengan *Risalah*, beliau berkomentar, "Sungguh aku telah menghadiri suatu *hilf* (perjanjian) di kediaman Abdullah bin Jad'an yang lebih aku sukai ketimbang aku memiliki *humrun na'am* (onta merah yang merupakan harta yang paling termahal dan menjadi kebanggaan bangsa Arab ketika itu, pent.). Andai di dalam Islam aku diminta untuk melakukan hal itu, niscaya aku akan memenuhinya."[1]

Semangat perjanjian tersebut bertolak-belakang dengan *hamiyyah jahiliyyah* (egoisme jahiliyah) yang justru timbul dari sikap fanatisme (terhadap suku dan keluarga).

Ada sementara versi yang menyebutkan bahwa sebab terjadinya perjanjian tersebut adalah, seorang dari kabilah Zubaid yang datang ke Makkah dan membawa barang, kemudian barang tersebut dibeli oleh al-Ash bin Wa`il as-Sahmi namun dia menahan hak orang tersebut. Karenanya dia meminta bantuan kepada suku-suku yang bersekutu di kota Makkah atas perbuatan al-Ash tersebut. Para sekutu ini terdiri dari Bani Abdid Dar, Makhzum, Jumah, Sahm dan Adi akan tetapi mereka semua tidak mengacuhkannya. Akhirnya, dia memanjat ke puncak gunung Abi Qubais dan memanggil-manggil mereka dengan senandung syair-syair yang berisi kezhaliman yang tengah dialaminya seraya mengencangkan suaranya. Rupanya, az-Zubair bin Abdul Muththalib yang mendengar hal itu langsung bergerak menuju ke arahnya seraya bertanya-tanya, "Kenapa orang ini tidak diacuhkan?" Tak berapa lama kemudian, berkumpullah kabilah-kabilah yang menyetujui perjanjian *hilful fudhul* di atas, lantas mereka mendatangi al-Ash bin Wa`il dan merebut hak orang dari suku Zubaid tersebut darinya setelah menandatangani perjanjian.[2]

❁ Meniti Kehidupan Dengan Kerja Keras

Di permulaan masa mudanya, beliau ﷺ tidak memiliki pekerjaan tetap, hanya saja banyak riwayat yang menyebutkan bahwa

---

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h. 113, 135; *Mukhtashar Siratur Rasul*, Op.cit., h. 30, 31.

2 *Thabaqat Ibnu Sa'd*, Op.cit., I/126-128; *Nasab Quraisy*, karya az-Zubaidi, h. 291.

beliau bekerja sebagai penggembala kambing, bahkan menggembalakannya di perkampungan kabilah Bani Sa'd.[1] Disebutkan juga, bahwa beliau menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah harian sebesar beberapa *qirath*[2] (bagian dari uang dinar). Selain itu, juga disebutkan bahwa ketika berusia 25 tahun, beliau pergi berdagang ke negeri Syam dengan modal dari Khadijah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah binti Khuwailid adalah seorang saudagar wanita keturunan bangsawan dan kaya-raya. Dia mempekerjakan tenaga laki-laki dan melakukan sistem bagi hasil terhadap harta (modal) tersebut sebagai keuntungan untuk mereka nantinya. Kabilah Quraisy dikenal sebagai kaum pedagang handal. Tatkala sampai ke telinga Khadijah perihal kejujuran bicara, amanah dan akhlak Rasulullah ﷺ yang mulia, dia mengutus seseorang untuk menemuinya dan menawarkan kepadanya untuk memperdagangkan harta miliknya tersebut ke negeri Syam dengan imbalan yang paling istimewa yang tidak pernah diberikan kepada para pedagang lainnya, dengan didampingi seorang budak laki-laki milik Khadijah yang bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran tersebut dan berangkat dengan barang-barang dagangan Khadijah bersama budak tersebut hingga sampai di negeri Syam.[3]

Menikah Dengan Khadijah

Ketika beliau pulang ke Makkah dan Khadijah melihat betapa amanahnya beliau terhadap harta yang diserahkan kepadanya, begitu juga dengan keberkahan dari hasil perdagangan yang belum pernah didapatinya sebelum itu, ditambah lagi informasi dari budaknya, Maisarah perihal budi pekerti beliau nan demikian manis, sifat-sifat yang mulia, ketajaman berpikir, cara bicara yang jujur dan cara hidup yang penuh amanah, maka dia seakan menemukan apa yang didambakannya selama ini (yakni, calon pendamping idaman, pent.). Padahal, banyak sekali para pemuka dan kepala suku yang demikian antusias untuk menikahinya, namun semuanya dia tolak. Akhirnya dia menyampaikan curahan hatinya kepada teman wanitanya, Nafisah binti Muniyah yang kemudian bergegas

---

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h. 166.

2 *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Ijarat*, Bab *Ra'yul Ghanam Ala Qararith* (2262). (Untuk mengetahui perbedaan pendapat seputar makna *Qirath*, bisa didapatkan dalam kitab *Fathul Bari* pada penjelasan tentang hadits tersebut, pent.).

3 Ibnu Hisyam, Ibid., h. 187, 188.

menemui beliau ﷺ dan membeberkan rahasia tersebut kepadanya seraya menganjurkan agar beliau menikahi Khadijah. Beliau pun menyetujuinya dan merundingkan hal tersebut dengan paman-pamannya. Kemudian mereka mendatangi paman Khadijah untuk melamarnya buat beliau. Tak berapa lama setelah itu, pernikahan dilangsungkan. Akad tersebut dihadiri oleh Bani Hasyim dan para pemimpin suku Mudhar. Pernikahan tersebut berlangsung dua bulan setelah kepulangan beliau dari negeri Syam. Beliau menyerahkan mahar sebanyak dua puluh ekor onta muda. Ketika itu, Khadijah sudah berusia 40 tahun. Dia adalah wanita yang paling terhormat nasabnya, paling banyak hartanya dan paling cerdas otaknya di kalangan kaumnya. Dialah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ, beliau tidak pernah memadunya dengan wanita lain hingga dia wafat.

Semua putra-putri beliau ﷺ berasal dari pernikahan beliau dengannya kecuali putra beliau, Ibrahim. Putra-putri beliau dari hasil perkawinan dengannya tersebut adalah:

1. Al-Qasim (dengan nama ini beliau dijuluki)
2. Zainab
3. Ruqayyah
4. Ummu Kultsum
5. Fathimah
6. Abdullah (julukannya adalah *ath-Thayyib* [yang baik] dan *ath-Thahir* [yang suci]).

Semua putra beliau meninggal dunia di masa kanak-kanak, sedangkan putri-putri beliau semuanya hidup pada masa Islam dan memeluk Islam serta juga ikut berhijrah, namun semuanya meninggal dunia semasa beliau ﷺ masih hidup kecuali Fathimah رضي الله عنها yang meninggal dunia enam bulan setelah beliau wafat.[1]

❁ Membangun Ka'bah Dan Menyelesaikan Pertikaian

Pada saat beliau ﷺ berusia 35 tahun, kabilah Quraisy membangun kembali Ka'bah karena kondisi fisiknya sebelum itu hanyalah berupa tumpukan-tumpukan batu-batu berukuran di atas tinggi

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 189,191; *Fathul Bari*, Op.cit., VII/507; *Talqih*, Op.cit., h. 7. Di antara sumber-sumber tersebut terdapat perbedaan ringan dan yang kami ambil adalah yang menurut hemat kami lebih kuat.

badan manusia, yaitu setinggi 9 hasta sejak dari masa Ismail ﷺ dan tidak memiliki atap sehingga yang tersimpan di dalamnya dapat dicuri oleh segerombolan pencuri.

Di samping itu, karena merupakan sebuah peninggalan sejarah yang berumur tua, Ka'bah sering diserang oleh pasukan berkuda sehingga merapuhkan bangunan dan merontokkan sendi-sendinya. Hal lainnya, lima tahun sebelum beliau diutus menjadi Rasul, Makkah pernah dilanda banjir bandang, airnya meluap dan mengalir ke Baitul Haram sehingga mengakibatkan bangunan Ka'bah hampir ambruk. Orang-orang Quraisy terpaksa merenovasi bangunannya demi menjaga pamornya dan bersepakat untuk tidak membangunnya kecuali dari sumber usaha yang baik. Mereka tidak mau mengambilnya dari dana mahar yang didapat secara zhalim, transaksi ribawi dan hasil tindak kezhaliman terhadap seseorang.

Semula mereka merasa segan untuk merobohkan bangunannya hingga akhirnya diprakarsai oleh al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi. Setelah itu, barulah orang-orang mengikutinya setelah melihat tidak terjadi apa-apa terhadap dirinya. Mereka terus melakukan perobohan hingga sampai ke pondasi pertama yang dulu diletakkan oleh Ibrahim ﷺ. Kemudian, mereka ingin memulai membangun kembali dengan cara membagi-bagi per bagian bangunan Ka'bah, yaitu masing-masing kabilah mendapat satu bagian. Setiap kabilah mengumpulkan sejumlah batu sesuai dengan jatah masing-masing, lalu dimulailah pembangunannya. Sedangkan yang menjadi pimpinan proyeknya adalah seorang arsitek asal Romawi yang bernama *Baqum*. Tatkala pengerjaan tersebut sampai kepada peletakan Hajar Aswad, mereka bertikai mengenai siapa yang paling berhak mendapat kehormatan meletakkannya ke tempat semula dan pertikaian tersebut berlangsung selama empat atau lima malam. Bahkan semakin meruncing hingga hampir terjadi peperangan yang maha dahsyat di tanah *al-Haram*. Untunglah, Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi menawarkan penyelesaian pertikaian di antara mereka lewat satu cara, yaitu menjadikan pemutus perkara tersebut kepada siapa yang paling dahulu memasuki pintu masjid. Tawaran ini dapat diterima oleh semua pihak dan atas kehendak Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ lah orang yang pertama memasukinya. Tatkala melihatnya, mereka saling menyeru, "Inilah *al-Amin* (orang yang amanah)! Kami rela! Inilah Muhammad!" Dan

ketika beliau mendekati mereka dan mereka memberitahukan kepadanya tentang hal tersebut, beliau meminta sehelai selendang dan meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengahnya, lalu meminta agar semua kepala kabilah yang bertikai memegangi ujung selendang tersebut dan memerintahkan mereka untuk mengangkatnya tinggi-tinggi hingga manakala mereka telah mengangkatnya sampai ke tempatnya, beliau ﷺ mengambilnya dengan tangannya dan meletakkannya di tempatnya semula. Ini merupakan solusi yang tepat dan jitu yang membuat semua pihak rela.

Namun, orang-orang Quraisy kekurangan dana dari sumber usaha yang baik sehingga mereka harus meninggalkan pembangunan sekitar 6 hasta dari bagian utara Ka'bah, yaitu yang dinamakan dengan Hijr Ismail dan *al-Hathim* lalu mereka meninggikan pintunya yang semula berada di tanah agar tidak ada orang yang memasukinya kecuali orang yang mereka kehendaki. Tatkala pembangunan sudah mencapai 15 hasta, mereka mengatapinya dan menyangganya dengan 6 buah tiang.

Setelah proyek renovasi selesai, Ka'bah tersebut berubah menjadi hampir berbentuk kubus dengan ketinggian ± 15 meter, panjang sisi yang berada di bagian Hajar Aswad adalah 10 meter dan bagian depan yang berhadapan dengannya juga 10 meter. Hajar Aswad sendiri dipasang di atas ketinggian 1½ meter dari permukaan lantai dasar thawaf. Adapun panjang sisi yang berada di bagian pintu depan yang sehadapan dengannya adalah 12 meter, sedangkan tinggi pintunya adalah 2 meter dari atas permukaan tanah. Dan dari bagian luarnya dikelilingi oleh tumpukan batu bangunan, tepatnya di bagian bawahnya, tinggi rata-ratanya adalah 0, 25 meter dan lebar rata-ratanya 0,30 meter. Bagian terakhir ini dikenal dengan nama *asy-Syadzirwan* yang merupakan bagian dari pondasi asal Ka'bah akan tetapi orang-orang Quraisy membiarkannya.[1]

❁ Sirah Nabawiyyah Secara Global Sebelum Kenabian

Sesungguhnya dalam perkembangan hidupnya, Nabi ﷺ telah mengoleksi sebaik-baik keistimewaan yang dimiliki oleh lapisan masyarakat kala itu. Beliau adalah tipe ideal dari sisi kejernihan

---

1 Mengenai rincian pembangunan Ka'bah, lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., XII/192-197; *Tarikh ath-Thabari*, Op.cit., II/289 dan halaman sesudahnya; *Shahih al-Bukhari*, bab *Fadhlu Makkah Wa Bunyanuha*, I/215; *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, Op.cit., I/64, 65.

berpikir dan ketajaman pandangan. Beliau memiliki porsi kecerdikan yang lebih, orisinilitas pemikiran dan ketepatan sarana dan tujuan. Diamnya yang panjang, beliau gunakan untuk merenung yang lama, memusatkan pikiran serta memantapkan kebenaran. Dengan akalnya yang subur dan fithrahnya yang suci, beliau memonitor lembaran kehidupan, urusan manusia dan kondisi banyak kelompok. Karenanya, beliau tidak mengacuhkan segala bentuk khurafat dan menjauhkan diri dari hal itu. Beliau berinteraksi dengan manusia secara *bashirah* (penuh pertimbangan) terhadap urusannya dan urusan mereka. Mana urusan yang baik, beliau ikut berpartisipasi di dalamnya dan jika tidak, beliau lebih memilih untuk mengasingkan diri. Beliau tidak pernah minum khamar, tidak pernah makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, tidak pernah menghadiri hari-hari besar berhalaisme ataupun pesta-pestanya bahkan dari sejak masa kanak-kanaknya sudah menghindari sesembahan yang batil tersebut. Lebih dari itu, tidak ada sesuatu pun yang paling dibencinya selain hal itu bahkan saking bencinya, beliau tidak dapat menahan diri bila mendengar sumpah dengan nama *Lata* dan *Uzza*.[1]

Tidak dapat disangkal lagi bahwa berkat *takdir Ilahi*-lah, beliau diliputi penjagaan dari hal tersebut. Manakala hawa nafsu menggebu-gebu untuk mengintai sebagian kenikmatan duniawi dan rela mengikuti sebagian tradisi tak terpuji, ketika itulah *Inayah Rabbaniyyah* menyusup dan menghalanginya dari melakukan hal-hal tersebut.

Ibnu al-Atsir meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hanya pernah dua kali, aku berkeinginan untuk melakukan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, namun semua itu dihalangi oleh Allah sehingga aku tidak melakukannya, kemudian aku tidak berkeinginan lagi untuk melakukannya hingga Allah* ﷻ *memuliakanku dengan risalahNya. [Yang pertama, pent.] Suatu malam aku berkata kepada seorang anak yang menggembalakan kambing bersamaku di puncak Makkah, 'Sudikah kamu mengawasi kambingku sementara aku akan memasuki Makkah dan bergadang ria seperti yang dilakukan oleh para pemuda tersebut?' Dia menjawab, 'Ya, baiklah!' Lantas aku pergi keluar menuju Makkah hingga saat berada di sisi rumah pertama dari [rumah-rumah penduduk, pent.] Makkah, aku mendengar suara alunan musik (tabuhan rebana), lalu aku bertanya, apa gerangan ini? Mereka menjawab, 'Resepsi*

---

1 Lihat *Ibnu Hisyam*, Op.cit., I/128; *ath-Thabari*, Op.cit., II/161; *Tahdzib Tarikh Dimasyq*, I/373, 376.

pernikahan si fulan dengan si fulanah!' Kemudian aku duduk-duduk untuk mendengarkan, namun Allah melarangku untuk mendengarkannya dan membuatku tertidur. Dan tidurku amat lelap sehingga hampir tidak terjaga bila saja terik panas matahari tidak menyadarkanku. Akhirnya, aku kembali menemui temanku yang langsung bertanya kepadaku tentang apa yang aku alami dan aku pun memberitahukannya. Kemudian [untuk yang kedua kalinya, pent.], aku berkata pada suatu malam yang lain [kepada temanku, pent.] seperti itu juga, lalu aku memasuki Makkah namun aku mengalami hal yang sama seperti malam sebelumnya. Lantas aku tidak pernah lagi berkeinginan melakukan hal yang buruk."[1]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika Ka'bah direnovasi, Nabi ﷺ dan Abbas mengangkuti bebatuan, lalu Abbas berkata kepada Nabi ﷺ, 'Gantungkan kainmu ke atas lehermu agar kamu tidak terluka oleh bebatuan,' namun beliau tersungkur ke tanah karena kedua mata beliau menengadah ke langit, tak berapa lama kemudian beliau baru tersadar, sembari berkata, 'Mana kainku, mana kainku!' Lalu beliau mengikat kembali kain tersebut dengan kencang.[2] Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Maka setelah itu, aurat beliau tidak pernah lagi terlihat."[3]

Di kalangan kaumnya, Nabi ﷺ memiliki keistimewaan dalam tabiat yang baik, akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji. Beliau merupakan orang yang paling utama dari sisi *muru`ah* (penjagaan kesucian dan kehormatan diri), paling baik akhlaknya, paling agung dalam bertetangga, paling agung sifat bijaknya, paling jujur bicaranya, paling lembut wataknya, paling suci jiwanya, paling dermawan dalam kebajikan, paling baik dalam beramal, paling menepati janji serta paling amanah sehingga beliau dijuluki oleh mereka sebagai *al-Amin*. Semua itu karena pada diri beliau terkoleksi kepribadian yang shalih dan pekerti yang disenangi. Akhlak beliau adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ummul Mukminin, Khadijah رضي الله عنها, "Engkau adalah orang yang memikul beban si lemah, memberi nafkah si papa (orang yang tidak memiliki apa-apa), menjamu tetamu dan selalu menolong dalam upaya penegakan segala bentuk kebenaran."[4] ۞

---

1 Para ulama berbeda pendapat seputar keshahihan hadits tersebut; al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya, sementara Ibnu Katsir mendha'ifkan di dalam Kitab *al-Bidayah wan Nihayah*, II/287.

2 *Shahih al-Bukhari*, bab *Bunyanil Ka'bah*, I/540.

3 Ibid., disertai *Syarah al-Qasthalani*.

4 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h. 3.

FASE MAKKAH

Setelah Rasulullah ﷺ dimuliakan oleh Allah dengan *nubuwwah* dan *risalah,* kehidupan beliau dapat dibagi menjadi dua fase yang masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri secara total, yaitu:

1. Fase Makkah : berlangsung selama ± 13 tahun
2. Fase Madinah : berlangsung selama 10 tahun penuh

Masing-masing fase mengalami beberapa tahapan sedangkan masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri yang menonjolkannya dari yang lainnya. Hal itu akan tampak jelas setelah kita melakukan penelitian secara seksama terhadap kondisi-kondisi yang dilalui oleh dakwah dalam kedua fase tersebut.

Fase Makkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan:

1. Tahapan *dakwah sirriyyah* (dakwah secara sembunyi-sembunyi); berlangsung selama tiga tahun.
2. Tahapan *dakwah jahriyyah* (dakwah secara terang-terangan) kepada penduduk Makkah; dari permulaan tahun keempat kenabian hingga Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah.
3. Tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya di kalangan penduduknya; dari penghujung tahun kesepuluh kenabian, yang juga mencakup Fase Madinah dan berlangsung hingga akhir hayat Rasulullah ﷺ.

Adapun mengenai tahapan-tahapan Fase Madinah, rincian pembahasannya akan diketengahkan pada saatnya nanti.

DI BAWAH NAUNGAN KENABIAN DAN KERASULAN

❁ Di Gua Hira`

Tatkala usia beliau sudah mendekati 40 tahun dan perenungannya terdahulu telah memperluas jurang pemikiran antara diri beliau ﷺ dan kaumnya, beliau mulai suka mengasingkan diri. Karenanya, beliau biasa membawa roti yang terbuat dari gandum dan bekal air menuju gua Hira' yang terletak di Jabal Nur, yaitu sejauh hampir 2 mil dari Makkah. Gua ini merupakan gua yang sejuk, panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran *zira' al-Hadid* (hasta ukuran besi). Beliau tinggal di dalam gua tersebut bulan Ramadhan, memberi makan orang-orang miskin yang mengunjunginya, menghabiskan waktunya dalam beribadah dan berfikir mengenai pemandangan alam di sekitarnya dan kekuasaan yang menciptakan sedemikian sempurna di balik itu. Beliau tidak dapat tenang melihat kondisi kaumnya yang masih terbelenggu oleh keyakinan syirik yang usang dan gambaran tentangnya yang demikian rapuh, akan tetapi beliau tidak memiliki jalan yang terang, manhaj yang jelas ataupun jalan yang harus dituju, yang berkenan di hatinya dan disetujuinya.

Pilihan mengasingkan diri (*uzlah*) yang diambil oleh beliau ﷺ ini merupakan bagian dari *tadbir* (skenario) Allah terhadapnya. Juga, agar terputusnya kontak dengan kesibukan-kesibukan duniawi, goncangan kehidupan dan ambisi-ambisi kecil manusia yang mengusik kehidupan menjadi sebagai suatu perubahan, untuk kemudian mempersiapkan diri menghadapi urusan besar yang sudah menantinya sehingga siap mengemban amanah yang agung, merubah wajah bumi dan meluruskan garis sejarah. *Uzlah* yang sudah diatur oleh Allah ini terjadi tiga tahun menjelang beliau diangkat sebagai rasul. Beliau menjalani *uzlah* ini selama sebulan dengan semangat hidup yang penuh kebebasan dan merenungi keghaiban yang tersembunyi di balik kehidupan tersebut hingga tiba waktunya untuk berinteraksi dengannya saat Allah memperkenankannya.[1]

---

1 Kisah aslinya dapat dilihat pada *Shahih al-Bukhari*, Jld. III; *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., I/235-236.

❁ Jibril ﷺ Turun Membawa Wahyu

Tatkala usia beliau genap empat puluh tahun -yang merupakan puncak kematangan, dan ada pula yang menyatakan bahwa di usia inilah para rasul diutus- tanda-tanda *nubuwwah* (kenabian) nampak dan bersinar, di antaranya; adanya sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepada beliau, beliau juga tidak bermimpi kecuali sangat jelas, sejelas fajar shubuh yang menyingsing. Hal ini berlangsung hingga enam bulan –sementara masa kenabian berlangsung selama dua puluh tiga tahun- sehingga *ru`ya shadiqah* (mimpi yang benar) ini merupakan bagian dari empat puluh enam tanda kenabian. Ketika pengasingan dirinya (*uzlah*) di gua Hira' memasuki tahun ketiga, tepatnya di bulan Ramadhan, Allah menghendaki rahmatNya terlimpahkan kepada segenap penduduk bumi, lalu dimuliakanlah beliau dengan mengangkatnya sebagai nabi, lalu Jibril turun kepadanya dengan membawa beberapa ayat al-Qur`an.[1]

Setelah memperhatikan dan mengamati beberapa bukti penguat dan dalil-dalil, kita dapat menentukan terjadinya peristiwa tersebut secara tepat, yaitu pada hari Senin, tanggal 21 Ramadhan, di malam hari, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus tahun 610 M. Tepatnya, beliau saat itu sudah berusia 40 tahun, 6 bulan, 12 hari menurut Kalender Hijriah dan sekitar usia 39 tahun, 3 bulan, 20 hari berdasarkan kalender Masehi.[2]

---

1 Ibnu Hajar berkata, "Al-Baihaqi mengisahkan bahwa masa *ru`ya* (mimpi) berlangsung selama enam bulan. Berdasarkan hal ini, maka permulaan kenabian dengan adanya *ru`ya* tersebut terjadi pada bulan kelahiran beliau, yaitu *Rabi'ul Awal*, setelah genap berusia 40 tahun. Sedangkan wahyu dalam kondisi terjaga terjadi pada bulan Ramadhan." (*Fathul Bari*, I/27).

2 Terdapat perbedaan yang sangat signifikan di antara para sejarawan mengenai bulan apa pertama kalinya Rasulullah ﷺ dimuliakan dengan kenabian dan turunnya wahyu; mayoritas mengatakan terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, ada juga yang mengatakan terjadi pada bulan Ramadhan, ada lagi yang mengatakan terjadi pada bulan Rajab (Lihat, *Mukhtashar Siratir Rasul*, karya Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi, h. 75).

Kami menguatkan pendapat kedua, yaitu pada bulan Ramadhan berdasarkan firman Allah Ta'ala (artinya): "*Di Bulan Ramadhan yang diturunkan di dalamnya al-Qur`an*" (Al-Baqarah: 185) dan firmanNya (artinya): "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam yang dimuliakan (Lailatul Qadr)*" (al-Qadr: 1). Sebagaimana diketahui bahwa Lailatul Qadr terjadi pada bulan Ramadhan dan itulah yang dimaksud dengan firmanNya (artinya): "*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan*" (Ad-Dukhan: 3). Juga, karena Nabi ﷺ mengasingkan dirinya di Gua Hira' pada bulan Ramadhan di mana telah diketahui bahwa peristiwa malaikat Jibril pada bulan tersebut.

Kemudian para sejarawan yang berpendapat bahwa turunnya wahyu pertama kali adalah di bulan Ramadhan, kembali berbeda pendapat seputar tanggal berapa tepatnya terjadi. Ada yang mengatakan pada tanggal 7, ada yang mengatakan pada tanggal 17 dan ada yang mengatakan pada tanggal 18 (Lihat, *Mukhtashar Siratir Rasul*, Ibid. h. 85; *Rahmatun Lil 'Alamin*, I/49). Sedangkan Syaikh al-Khudhari di dalam kitabnya

Mari kita dengar secara langsung penuturan Aisyah ash-Shiddiqah ﵂ (istri Rasulullah ﷺ) kepada kita mengenai peristiwa yang merupakan titik permulaan kenabian tersebut, yang selanjutnya mulai membuka tabir-tabir gelapnya kekufuran dan kesesatan sehingga dapat mengubah alur kehidupan dan meluruskan garis sejarah; Aisyah ﵂ berkata, "Wahyu yang mula pertama dialami oleh Rasulullah ﷺ adalah berupa *ar-ru'ya ash-shalihah* (mimpi yang benar) dalam tidur. Beliau tidak bermimpi melainkan sangat jelas, sejelas fajar shubuh yang menyingsing, kemudian beliau mulai suka menyendiri dan beliau melakukannya di gua Hira'; di mana beliau beribadah di dalamnya selama beberapa malam. Selanjutnya kembali ke keluarganya dan mengambil perbekalan untuk itu, kemudian kembali lagi kepada istrinya, Khadijah, dan mengambil perbekalan yang sama. Hingga akhirnya, pada suatu hari, datanglah kebenaran kepadanya saat beliau berada di gua Hira' tersebut. Seorang malaikat datang menghampiri sembari berkata, 'Bacalah!' (beliau berkata) lalu aku menjawab, '*Aku tidak bisa membaca!*' Beliau ﷺ bertutur lagi, '*Kemudian dia memegang dan merengkuhku hingga aku kehabisan tenaga, lalu setelah itu melepaskanku sembari berkata,* 'Bacalah!' Aku tetap menjawab, '*Aku tidak bisa membaca!*' *Lalu untuk kedua kalinya, dia memegang dan merengkuhku hingga aku kehabisan tenaga kemudian melepaskanku seraya berkata lagi,* 'Bacalah!' Aku tetap menjawab, '*Aku tidak bisa membaca!*' Kemudian dia melakukan hal yang sama untuk ketiga kalinya, sembari berkata,

Muhadharat bersikukuh menyatakan bahwa itu terjadi pada tanggal 17 (Lihat, *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, karya al-Khudhari, Jld. I, h. 69).

Kami menguatkan bahwa itu malah terjadi pada tanggal 21 karena semua peneliti *Sirah* atau mayoritas mereka sepakat, diutusnya Nabi ﷺ adalah pada hari Senin. Pendapat mereka ini dipertegas oleh hadits yang diriwayatkan para Imam hadits dari Abu Qata-dah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya perihal berpuasa pada hari Senin, lalu beliau menjawab, "*Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu pula diturunkan wahyu kepadaku.*" Dalam lafazh riwayat yang lain berbunyi (artinya), "*Itulah hari di mana aku dilahirkan dan aku diutus atau diturunkan wahyu kepadaku*" (*Shahih Muslim*, I/368; Ahmad, V/297, 299; al-Baihaqi, IV/286, 300; al-Hakim, II/602). Hari Senin pada bulan Ramadhan tahun itu hanya jatuh pada tanggal 7, 14, 21 dan 28. Riwayat-riwayat yang shahih menunjukkan bahwa Lailatul Qadr hanya terjadi pada malam-malam ganjil (*witir*) dari malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan dan selalu berpindah di antara hari-hari itu. Bila kita padukan antara firman Allah (artinya), "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam yang dimuliakan (Lailatul Qadr).*" dan riwayat Abu Qatadah bahwa beliau ﷺ diutus pada hari Senin, juga perhitungan kalender secara ilmiah tentang kapan terjadinya hari Senin di bulan Ramadhan tahun itu, akan kita dapatkan fakta bahwa beliau ﷺ diutus pada tanggal 21 malam Ramadhan.

ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

'*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmu-lah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*' (Al-Alaq: 1-5).

Setelah itu Rasulullah pulang dengan merekam bacaan tersebut dalam kondisi gemetar, lantas menemui istrinya, Khadijah binti Khuwailid, sembari berucap, '*Selimuti aku! Selimuti aku!*' Beliau pun diselimuti hingga rasa takutnya hilang. Beliau bertanya kepada Khadijah, '*Ada apa denganku ini?*' Lantas beliau menuturkan kisahnya (dan berkata), '*Aku amat khawatir terhadap diriku!*' Khadijah berkata, 'Sekali-kali tidak akan demikian! Demi Allah! Dia tidak akan menghinakanmu selamanya! Sungguh engkau adalah penyambung tali kerabat, pemikul beban orang lain yang mendapatkan kesusahan, pemberi orang yang papa, penjamu tamu serta pendukung setiap upaya penegakan kebenaran.' Kemudian Khadijah berangkat bersama beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah. Dia adalah seorang penganut agama Nasrani pada masa Jahiliyah dan mampu menukil beberapa tulisan dari Injil dengan tulisan Ibrani sebanyak yang mampu ditulisnya -atas kehendak Allah-. Dia juga seorang yang sudah tua renta dan buta. Maka berkatalah Khadijah kepadanya, 'Wahai sepupuku! Dengarkanlah (cerita) dari keponakanmu ini!'

Waraqah berkata, 'Wahai keponakanku! Apa yang engkau lihat?'

Lalu Rasulullah ﷺ membeberkan pengalaman yang sudah dilihatnya. Waraqah berkata kepadanya, 'Itu adalah makhluk kepercayaan Allah (Jibril) yang telah Allah utus kepada Nabi Musa! Andai saja aku masih bugar dan muda ketika itu! Andai saja aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu!'

Rasulullah ﷺ bertanya, '*Apakah mereka akan mengusirku?*'

Dia menjawab, 'Ya, tidak seorang pun yang membawa seperti yang engkau bawa ini melainkan akan dimusuhi, dan jika aku masih hidup pada saat itu niscaya aku akan membelamu dengan segenap jiwa-ragaku.'

Kemudian tak berapa lama dari itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus (mengalami masa vakum)."[1]

❁ Wahyu Mengalami Masa Vakum

Mengenai masa vakum ini, menurut riwayat Ibnu Sa'd dari Ibnu Abbas terdapat informasi bahwa ia hanya berlangsung selama beberapa hari.[2] Pendapat inilah yang kuat bahkan dapat dipastikan, setelah mengadakan penelitian dari segala aspeknya. Adapun riwayat yang masyhur bahwa hal itu berlangsung selama tiga tahun atau dua tahun setengah tidaklah benar sama sekali, namun di sini bukan momen yang tepat untuk membantahnya secara terperinci.

Pada masa vakum tersebut, Rasulullah ﷺ dirundung kesedihan yang mendalam dan diselimuti oleh kebingungan dan kepanikan.

Dalam kitab "*at-Ta'bir*", Imam al-Bukhari meriwayatkan naskah sebagai berikut:

"Berdasarkan informasi yang sampai kepada kami, wahyu pun mengalami masa vakum sehingga membuat Nabi ﷺ sedih dan berulang kali berlari kencang agar dapat terjerembab dari puncak-puncak gunung, namun setiap beliau mencapai puncak gunung untuk mencampakkan dirinya, malaikat Jibril menampakkan wujudnya seraya berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah!' Spirit ini dapat menenangkan dan menstabilkan kembali jiwa beliau, lalu beliau pulang. Namun manakala masa vakum itu masih terus berlanjut beliau pun mengulangi tindakan sebagaimana sebelumnya; dan ketika dia mencapai puncak gunung, malaikat Jibril kembali menampakkan wujudnya dan berkata kepadanya seperti sebelumnya."[3]

❁ Jibril عليه السلام Turun Kembali Membawa Wahyu

Ibnu Hajar berkata, "Adanya masa vakum itu bertujuan untuk

---

1 Lihat, *Shahih al-Bukhari*, I/2,3. Al-Bukhari juga mengeluarkannya di dalam kitab *at-Tafsir* dan Kitab *Ta'bir ar-Ru'ya* namun lafazhnya sedikit berbeda.

2 Lihat *Fathul Bari*, I/27; XII/360.

3 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., Kitab *at-Ta'bir*, bab *Awwalu Ma Budi'a bihi Rasulullah ﷺ minal Wahyi; ar-Ru'ya ash-Shadiqah*, II/10340.

menghilangkan ketakutan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan membuatnya penasaran untuk mengalaminya kembali."[1] Ketika hal itu benar-benar terjadi pada beliau, dan beliau mulai menanti-nanti datangnya wahyu, maka datanglah malaikat Jibril ﷺ untuk kedua kalinya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ menceritakan tentang masa vakum itu, beliau bertutur, "*Ketika aku tengah berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari arah langit, lalu aku mendongakkan pandangan ke arah langit, ternyata malaikat yang telah mendatangiku ketika di gua Hira', sekarang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun terkejut karenanya hingga aku tersungkur ke bumi. Kemudian aku pulang kepada keluargaku sembari berkata, 'Selimuti aku! Selimuti aku!' Lantas mereka menyelimutiku, maka Allah menurunkan firmanNya,*

"*Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.*" (Al-Muddatstsir: 1-5). Setelah itu wahyu turun secara berkesinambungan dan teratur.[2]

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, "*Aku tinggal di gua Hira' selama sebulan. Lalu tatkala aku sudah selesai melakukan itu, maka aku turun gunung. Dan ketika aku berada di sebuah lembah, ada suara yang memanggilku...*" (Kemudian diketengahkan teks hadits sebagaimana yang telah disebutkan di atas). Inti darinya, bahwa ayat tersebut turun setelah beliau menjalani bulan Ramadhan secara penuh di sana. Dengan demikian, berarti masa vakum antara dua wahyu tersebut berlangsung selama sepuluh hari, sebab beliau ﷺ tidak lagi menjalani Ramadhan berikutnya di sana setelah turunnya wahyu pertama.

Ayat-ayat tersebut merupakan permulaan dari masa kerasulan beliau ﷺ, di mana datang setelah masa kenabian yang berjarak

---

1 Lihat, *Fathul Bari, Op.cit.,* I/27.
2 *Shahih al-Bukhari,* Op.cit., Kitab *at-Tafsir,* bab *Warrujza Fahjur,* II/733.

rentang masa vakum turunnya wahyu. Ayat-ayat tersebut mengandung dua jenis *taklif* (tugas syariat) beserta penjelasan konsekuensinya.

Jenis pertama adalah menugaskan beliau ﷺ agar menyampaikan (*al-balagh*) dan memberi peringatan (*at-tahdzir*) saja. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Bangunlah! Lalu berilah peringatan.*" (Al-Muddatstsir: 2). Makna ayat ini, Peringatkanlah manusia akan azab Allah atas mereka jika mereka tidak bertaubat dari perbuatan mereka yang berupa dosa, kesesatan, beribadah kepada selain Allah Yang Mahatinggi serta berbuat syirik kepadaNya dalam dzat, sifat-sifat, hak-hak dan perbuatan-perbuatanNya.

Jenis kedua adalah men*taklif* beliau ﷺ agar menerapkan semua perintah Allah ﷻ terhadap diriNya dan berkomitmen terhadapnya dalam diri beliau agar mendapatkan keridhaan Allah dan menjadi suri teladan yang baik bagi orang yang beriman kepadaNya. Hal ini tercermin pada ayat-ayat berikutnya: Firman Allah ﷻ, "*Dan Rabbmu agungkanlah!*" (Al-Muddatstsir: 3). Maknanya adalah khususkanlah pengagungan hanya kepada Allah ﷻ dan janganlah menyekutukanNya dengan seorang pun.

Dan firmanNya, "*Dan pakaianmu bersihkanlah!*" (Al-Muddatstsir: 4). Makna lahiriahnya adalah membersihkan pakaian dan jasad, sebab tidaklah layak bagi orang yang mengagungkan Allah dan menghadap kepadaNya dalam kondisi berlumur najis dan kotor. Manakala kebersihan ini dituntut untuk dilakukan, tentu kesucian (kebersihan) diri dari virus-virus syirik, pekerjaan dan akhlak yang hina lebih utama untuk dituntut.

Dan firmanNya. "*Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah!*" (Al-Muddatstsir: 5). Maknanya adalah jauhilah faktor-faktor yang dapat menyebabkan turunnya kemurkaan Allah dan azabNya, yaitu dengan senantiasa taat kepadaNya dan tidak berbuat maksiat terhadapNya.

Juga firmanNya, "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak!*" (Al-Muddatstsir: 6). Yakni, janganlah kamu berbuat baik karena menginginkan upah dari manusia atasnya atau balasan yang lebih utama di dunia ini.

Sedangkan ayat yang terakhir, di dalamnya mengandung peringatan akan terjadinya perlakuan tidak baik dari kaumnya

ketika Nabi ﷺ berbeda agama dengan mereka, mengajak mereka kepada Allah semata dan memperingatkan mereka akan azab dan siksaanNya. karenanya, ayat tersebut berbunyi (artinya), "*Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu bersabarlah!*" (Al-Muddatstsir: 7).

Permulaan ayat-ayat tersebut (surat Al-Muddatstsir) berbicara tentang panggilan langit nan agung -melalui suara Dzat Yang Mahabesar dan Mahatinggi- yang menyeru Nabi ﷺ agar melakukan urusan yang mulia ini dan agar meninggalkan tidur, berselimut dan berhangat-hangat guna menyongsong panggilan jihad, berjuang dan menempuh jalan penuh ranjau. Hal ini tergambar dalam firman-Nya, "*Hai orang yang berselimut, bangunlah! Lalu berilah peringatan.*" (al-Muddatstsir: 2) .

Seakan-akan dikatakan (kepada beliau ﷺ), "Sesungguhnya orang yang hanya hidup untuk kepentingan dirinya saja, bisa saja hidup tenang dan nyaman sedangkan engkau yang memikul beban yang besar ini, bagaimana mungkin engkau tidur? Bagaimana mungkin engkau istirahat? Bagaimana mungkin engkau menikmati permadani yang hangat? Hidup yang tenang dan kesenangan yang membuaikan? Bangkitlah untuk melakukan urusan maha penting yang sedang menunggumu dan beban berat yang dipersiapkan untukmu! Bangkitlah untuk berjuang, bergiat-giat, bekerja keras dan berletih-letih! Bangkitlah! Karena waktu tidur dan istirahat sudah berlalu, dan sejak hari ini, tidak akan kembali lagi. Yang ada hanyalah mata yang bergadang terus menerus, jihad yang panjang dan melelahkan. Bangkitlah! Persiapkan diri menyambut urusan ini dan bersiagalah!"

Sungguh ini merupakan ucapan agung dan kharismatik yang (seakan) melucuti diri beliau ﷺ dari kehangatan permadani di suatu rumah yang nyaman dan dari dekapan yang hangat untuk kemudian melemparkannya keluar menuju samudera luas yang diselimuti oleh deru ombak dan hujan yang mengguyur. Samudera di mana antara tarik-menarik di dalam perasaan manusia dan realitas hidup menjadi sama saja.

Maka bangkitlah Rasulullah ﷺ menyampaikan dakwah dan terus melakukannya setelah datangnya perintah itu selama lebih dari dua puluh tahun, tanpa sempat beristirahat maupun menikmati hidup untuk kepentingan dirinya maupun keluarganya. Bangkit dan tetap bangkit menegakkan dakwah kepada Allah, mengemban-

kan di pundaknya beban yang amat berat dan sarat, namun beliau tidak merasa berat dan terbebani; beban amanah yang sangat besar di muka bumi ini, beban umat manusia secara keseluruhan, beban akidah secara keseluruhan dan beban perjuangan dan jihad di medan-medan yang berbeda. Beliau hidup menghadapi pertempuran terus menerus yang tiada henti selama lebih dari dua puluh tahun. Selama tenggang waktu ini, tidak satu pun hal yang dapat membuatnya lengah, yaitu sejak beliau mendengar panggilan langit nan agung, yang beliau terima darinya tugas yang mendebarkan. semoga Allah membalas jasa beliau terhadap manusia secara keseluruhan dengan sebaik-baik imbalan.[1]

Lembaran-lembaran berikut tidak lebih sekedar miniatur sederhana dari perjuangan panjang beliau yang melelahkan sepanjang kurun waktu tersebut.

Sekilas Ulasan Tentang Macam-macam Cara Turunnya Wahyu

Sebelum beranjak ke penjelasan detail mengenai kehidupan di bawah naungan *risalah* dan *nubuwwah,* kami melihat perlunya kita mengetahui macam-macam cara turunnya wahyu yang merupakan sumber *risalah* dan support dakwah. Ibnul Qayyim berkata -ketika menyinggung macam-macam cara turunnya wahyu tersebut- sebagai berikut:

Pertama, berupa *ar-ru'ya ash-shadiqah* (mimpi yang benar) dan ini merupakan permulaan turunnya wahyu kepada beliau ﷺ.

Kedua, berupa sesuatu yang dibisikkan oleh malaikat terhadap jiwa dan hati beliau tanpa dapat beliau lihat. Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya Ruhul Quds (Malaikat Jibril* عليه السلام*) menghembuskan (membisikkan) ke dalam hatiku, bahwasanya jiwa tidak akan mati hingga disempurnakan rizki baginya. Oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah, berindah-indahlah dalam meminta serta janganlah keterlambatan rizki atas kalian, mendorong kalian untuk memintanya dengan cara melakukan perbuatan maksiat terhadapNya, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak akan didapat kecuali dengan melakukan ketaatan kepadaNya.*"

---

1 Lihat, *Fi Zhilalil Qur'an,* tafsir dua surat, yaitu surat al-Muzzammil dan al-Muddatstsir, Juz 29 h. 168-171 dan 182.

Ketiga, berupa malaikat yang berwujud seorang laki-laki, lantas mengajak beliau berbicara hingga beliau memahaminya dengan baik apa yang dikatakan kepadanya. Dalam hal ini, terkadang para sahabat dapat melihat malaikat tersebut.

Keempat, berupa bunyi gemerincing lonceng yang datang kepada beliau, diikuti dengan malaikat (yang menyampaikan wahyu) secara samar. Cara ini merupakan cara yang paling berat, sampai-sampai membuat kening beliau berkerut dan bersimbah peluh, padahal terjadi pada hari yang amat dingin. Demikian pula, mengakibatkan onta beliau duduk bersimpuh ke bumi bila beliau sedang menungganginya. Dan pernah juga suatu kali, wahyu datang dengan cara tersebut, saat itu paha beliau berada di atas paha Zaid bin Tsabit, sehingga Zaid merasakan beban demikian berat yang hampir saja membuatnya remuk.

Kelima, berupa malaikat dalam bentuk aslinya yang dilihat langsung oleh beliau, lalu diwahyukan kepada beliau beberapa wahyu yang dikehendaki oleh Allah. Peristiwa seperti ini dialami oleh beliau sebanyak dua kali sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam surat an-Najm.

Keenam, berupa wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau. Yaitu saat beliau berada di atas lelangit pada malam *mi'raj* ketika diwajibkannya shalat dan lainnya.

Ketujuh, berupa *Kalamullah* (ucapan Allah) kepada beliau tanpa perantaraan malaikat, sebagaimana Allah berbicara kepada Musa bin Imran. Peristiwa seperti ini juga dialami oleh Nabi Musa ﷺ dan diabadikan secara *qath'i* berdasarkan nash al-Qur`an. Sedangkan kepada Nabi ﷺ terjadi dalam hadits tentang peristiwa *Isra`*.

Sebagian ulama menambah caranya menjadi delapan, yaitu, Allah berbicara kepada beliau ﷺ secara langsung tanpa hijab. Ini merupakan permasalahan yang diperdebatkan oleh ulama *Salaf* dan *Khalaf.*

Demikian, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Qayyim dengan sedikit diringkas dalam penjelasan tentang urutan pertama dan kedelapan.[1] Pendapat yang benar, bahwa urutan terakhir (kedelapan) ini tidak *tsabit* (tidak valid dan tidak dipercaya keabsahan riwayatnya). ❁

---

1 *Zadul Ma'ad,* 1/18.

TAHAPAN PERTAMA PERJUANGAN DAKWAH

❁ Tahapan Dakwah *Sirriyyah* (Secara Rahasia) Selama Tiga Tahun

Sebagaimana diketahui, kota Makkah merupakan pusat agama bagi bangsa Arab. Di sana terdapat para pengabdi Ka'bah dan pengurus berhala serta patung-patung yang dianggap suci oleh seluruh bangsa Arab. Sehingga untuk mencapai tujuan, yaitu melakukan perubahan di kota Makkah, akan lebih sulit dan sukar jika dibandingkan apabila hal tersebut jauh darinya. Karenanya, dakwah membutuhkan tekad baja yang tak mudah tergoyahkan oleh beruntunnya musibah dan bencana yang menimpa. Maka, adalah bijaksana dalam menghadapi hal itu, memulai dakwah secara *sirri* (sembunyi-sembunyi) agar penduduk Makkah tidak dikagetkan dengan hal yang (bisa saja) memancing emosi mereka.

❁ Gelombang Pertama

Merupakan hal yang wajar bila yang pertama-tama dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah menawarkan Islam kepada orang-orang yang hubungannya dekat dengan beliau, keluarga serta sahabat-sahabat karib beliau. Mereka semua didakwahi oleh beliau untuk memeluk Islam. Beliau juga, mendakwahi setiap orang yang memiliki sifat baik dari mereka yang beliau kenal dan mereka yang sudah mengenal beliau. Beliau mengenal mereka sebagai orang-orang yang mencintai Allah dan kebaikan, sedang mereka yang mengenal beliau ﷺ sebagai sosok yang selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keshalihan. Hasilnya, banyak di antara mereka -yang tidak sedikit pun digerayangi oleh keraguan terhadap keagungan, kebesaran jiwa Rasulullah serta kebenaran berita yang dibawanya- merespons dengan baik dakwah beliau. Dalam sejarah Islam mereka ini dikenal sebagai *as-Sabiqun al-Awwallun* (orang-orang yang paling dahulu dan pertama masuk Islam). Di barisan depan terdaftar istri Nabi ﷺ, *Ummul Mukminin*, Khadijah binti Khuwailid; disusul *maula*

(mantan budak) beliau, Zaid bin Haritsah bin Syarahil al-Kalbi[1]; keponakan beliau, Ali bin Abi Thalib -yang ketika itu masih kanak-kanak dan hidup di bawah asuhan beliau- serta sahabat karib beliau, Abu Bakar ash-Shiddiq. Mereka semua memeluk Islam pada permulaan dakwah

Kemudian, Abu Bakar dengan sangat giat mengajak orang-orang kepada agama Islam. Beliau merupakan sosok laki-laki yang lembut, disenangi, luwes dan berbudi luhur serta suka berbuat baik. Para tokoh kaumnya selalu mengunjunginya dan sudah tidak asing dengan kepribadiannya karena keintelekan, kesuksesan dalam berbisnis dan pergaulannya yang luwes. Beliau terus berdakwah kepada orang-orang dari kaumnya yang dia percayai dan selalu berinteraksi dan bermajelis dengannya. Berkat hal itu, maka masuk Islamlah Utsman bin Affan al-Umawi, az-Zubair bin al-Awwam al-Asadi, Abdurrahman bin Auf az-Zuhri, Sa'd bin Abi Waqqash az-Zuhri dan Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi. Kedelapan orang inilah yang terlebih dahulu masuk Islam serta merupakan gelombang pertama dan garda Islam.

Di antara orang-orang pertama lainnya yang masuk Islam adalah Bilal bin Rabah al-Habasyi, kemudian diikuti oleh *amin* (kepercayaan) umat ini[2], Abu Ubaidah, nama beliau adalah Amir bin al-Jarrah, beliau berasal dari suku Bani al-Harits bin Fihr. Selanjutnya menyusul keduanya, Abu Salamah bin Abdul Asad, al-Arqam bin Abil Arqam (keduanya berasal dari suku Makhzum), Utsman bin Mazh'un -dan kedua saudaranya; Qudamah dan Abdullah-, Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib bin Abdu Manaf, Sa'id bin Zaid al-Adawi dan istrinya; Fathimah binti al-Khaththab al-Adawiyyah -saudara perempuan Umar bin al-Khaththab-, Khabbab bin al-Arat, Abdullah bin Mas'ud al-Huzali serta banyak lagi selain mereka. Mereka itulah yang dinamakan *as-Sabiqun al-Awwalun*. Mereka

---

1 Dia sebelumnya pernah ditawan dan dijadikan budak, lalu dibeli oleh Khadijah dan dihibahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Suatu ketika, ayah dan pamannya mengunjunginya untuk membawanya pulang kepada kaum dan keluarga besarnya, namun dia lebih memilih Rasulullah ketimbang keduanya. Beliau pun mengangkatnya sebagai anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Karena itu, dia sering disebut sebagai *Zaid bin Muhammad*. Hingga akhirnya Islam datang dan menghapus tradisi tersebut. Dia meninggal sebagai syahid pada perang Mu`tah, yang saat itu berstatus sebagai panglima laskar, yaitu pada bulan Jumadal Ula th. 8 H.

2 Untuk mengetahui julukan beliau ini, lihat *Shahih al-Bukhari*, tentang *Manaqib Abu Ubaidah bin al-Jarrah*, I/530.

terdiri dari semua marga Quraisy yang ada, bahkan Ibnu Hisyam menjumlahkannya lebih dari 40 orang.[1] Namun, dalam penyebutan sebagian dari nama-nama tersebut masih perlu diteliti kembali.

Ibnu Ishaq berkata, "...Kemudian banyak orang yang masuk Islam secara berbondong-bondong, baik laki-laki maupun wanita sampai akhirnya tersiarlah gaung "Islam" di seantero Makkah dan mulai menjadi bahan perbincangan banyak orang.[2]

Mereka semua masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Dan cara yang sama pun dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam pertemuan dan pengarahan agama yang beliau berikan, karena dakwah ketika itu masih bersifat individu dan sembunyi-sembunyi. Sementara wahyu sudah turun secara berkesinambungan dan memuncak setelah turunnya permulaan surat al-Muddatstsir. Ayat-ayat dan penggalan-penggalan surat yang turun pada fase ini merupakan ayat-ayat pendek; yang berakhiran indah dan kokoh, berintonasi menyejukkan dan memikat, tertata bersama suasana yang begitu lembut dan halus. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang memperbaiki penyucian diri (*tazkiyatun nufus*), mencela pengotorannya dengan gemerlap duniawi serta melukiskan surga dan neraka dengan begitu jelas, seakan-akan terlihat di depan mata. Di samping, menggiring kaum Mukminin ke dalam suasana yang lain dari kondisi komunitas sosial kala itu.

❁ Perintah Shalat

Termasuk wahyu pertama yang turun adalah perintah mendirikan shalat. Ibnu Hajar berkata, "Sebelum *Isra`* terjadi, beliau ﷺ berdasarkan riwayat yang *qath'i* (pasti) pernah melakukan shalat, demikian pula para sahabat beliau. Akan tetapi yang diperselisihkan, apakah ada shalat lain yang telah diwajibkan sebelum (diwajibkannya) shalat lima waktu ataukah tidak? Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang telah diwajibkan itu adalah shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari." Demikian penuturan Ibnu Hajar.

Al-Harits bin Usamah meriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah secara *maushul*[3] dari Zaid bin Haritsah bahwasanya pada awal datang-

---

1 Lihat, *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., I/245-262.

2 Ibid., h. 262.

3 Disambungkan setelah sanad-sanadnya *mu'allaq* [terputus di bagian tertentu], pent.

nya wahyu, Rasulullah ﷺ didatangi oleh malaikat Jibril, lantas mengajarkan beliau tata cara berwudhu. Maka tatkala selesai melakukannya, beliau mengambil seciduk air, lalu memercikkannya ke kemaluan beliau.

Dalam hal ini, Ibnu Majah juga telah meriwayatkan hadits yang semakna dengan itu, demikian pula riwayat semisalnya dari al-Bara' bin Azib dan Ibnu Abbas serta hadits Ibnu Abbas sendiri. Hal tersebut merupakan kewajiban pertama.[1]

Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa bila waktu shalat telah masuk, Nabi ﷺ dan para sahabat pergi ke lereng-lereng perbukitan dan menjalankan shalat di sana secara sembunyi-sembunyi jauh dari pandangan kaum mereka. Abu Thalib pernah sekali waktu melihat Nabi ﷺ dan Ali melakukan shalat, lantas menegur keduanya namun manakala dia mengetahui bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang serius, dia memerintahkan keduanya untuk berketetapan hati (*tsabat*).[2]

❁ Kaum Quraisy Mendengar Perihal Dakwah Secara Global

Meskipun dakwah pada tahapan ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bersifat individu, namun akhirnya, perihal beritanya sampai juga ke telinga kaum Quraisy. Hanya saja, mereka belum mempermasalahkannya karena Rasulullah ﷺ tidak pernah menyinggung agama mereka ataupun tuhan-tuhan mereka.

Tiga tahun pun berlalu sementara dakwah masih berjalan secara sembunyi-sembunyi dan individu. Dalam tempo waktu ini, terbentuklah suatu kelompok kaum Mukminin yang dibangun atas pondasi *ukhuwwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (solidaritas) serta penyampaian *risalah* dan pemantapan posisinya. Kemudian turunlah wahyu yang menugaskan Rasulullah ﷺ agar menyampaikan dakwah kepada kaumnya secara terang-terangan (*Jahriyyah*), dan menentang kebatilan mereka serta menyerang berhala-berhala mereka.

---

1 Lihat, *Mukhtashar Siratur Rasul*, Op.cit., h. 88.
2 Lihat, Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 247.

TAHAPAN KEDUA BERDAKWAH SECARA TERANG-TERANGAN

❁ Perintah Pertama Untuk Menampakkan Dakwah

Sehubungan dengan hal ini, ayat pertama yang turun adalah:

"*Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.*" (asy-Syu'ara`: 214) .

Sebelumnya terdapat alur cerita yang menyinggung kisah Musa ﷺ dari permulaan kenabiannya hingga hijrahnya bersama Bani Israil, lolosnya mereka dari kejaran Fir'aun dan kaumnya serta tenggelamnya Fir'aun bersama kaumnya. Kisah ini mengandung semua tahapan yang dilalui oleh Musa ﷺ dalam dakwahnya terhadap Fir'aun dan kaumnya agar menyembah Allah.

Seakan-akan rincian ini semata-mata dipaparkan seiring dengan perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk berdakwah kepada Allah secara terang-terangan, agar di hadapan beliau dan para sahabatnya terdapat contoh atas pendustaan dan penindasan yang akan mereka alami nantinya manakala mereka melakukan dakwah tersebut secara terang-terangan. Demikian pula, agar mereka mengetahui resiko dari hal itu semenjak awal memulai dakwah mereka tersebut.

Selain itu, surat tersebut (asy-Syu'ara`) juga berbicara mengenai nasib yang dialami oleh para pendusta para Rasul, di antaranya sebagaimana yang dialami oleh kaum nabi Nuh, kaum Ad dan Tsamud, kaum Nabi Ibrahim, kaum Nabi Luth serta kaum Nabi Syu'aib -disamping yang berkaitan dengan perihal Fir'aun dan kaumnya-. Semua itu dimaksudkan agar mereka yang akan melakukan pendustaan menyadari apa yang akan terjadi terhadap mereka dan siksaan Allah yang akan mereka alami bila terus melakukan pendustaan. Sebaliknya, agar kaum Mukminin mengetahui bahwa kesudahan

yang baik dari itu semua akan berpihak kepada mereka bukan kepada para pendusta tersebut.

۞ Berdakwah Di Kalangan Kaum Kerabat

Setelah turunnya ayat tersebut, Rasulullah ﷺ mengundang para kerabat terdekatnya, Bani Hasyim. Mereka pun datang memenuhi undangan itu disertai oleh beberapa orang dari Bani al-Muththalib bin Abdi Manaf. Mereka semua berjumlah sekitar 45 orang laki-laki. Namun tatkala Rasulullah ﷺ akan berbicara, tiba-tiba Abu Lahab memotongnya seraya berkata, "Mereka itu adalah paman-pamanmu dan para sepupumu. Bicaralah dan tinggalkanlah menganut agama baru. Ketahuilah! Bahwa kaummu tidak akan mampu melawan seluruh bangsa Arab. Aku adalah orang yang paling pantas mencegahmu. Cukuplah bagimu suku-suku dari pihak bapakmu. Bagi mereka, jika engkau bersikeras melakukan apa yang engkau lakukan sekarang, adalah lebih mudah ketimbang bila seluruh marga Quraisy bersama-sama bangsa Arab bergerak memusuhimu. Aku tidak pernah melihat ada orang yang membawa kepada suku-suku dari pihak bapaknya sesuatu yang lebih jelek dari apa yang telah engkau bawa ini." Rasulullah ﷺ hanya diam dan tidak berbicara pada pertemuan itu.

Sekali waktu, beliau ﷺ mengundang mereka lagi, lantas berbicara, "*Alhamdulillah, aku memujiNya, meminta pertolongan, beriman serta bertawakal kepadaNya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang haq) melainkan Allah semata Yang tiada sekutu bagiNya.*"

Selanjutnya beliau berkata, "*Sesungguhnya seorang pemimpin tidak mungkin membohongi keluarganya sendiri. Demi Allah yang tiada Tuhan (yang haq) selainNya! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang datang kepada kalian secara khusus, dan kepada manusia secara umum. Demi Allah! Sungguh kalian akan mati sebagaimana kalian tidur dan kalian akan dibangkitkan sebagaimana kalian bangun dari tidur. Sungguh kalian akan dihisab (dimintai pertanggungjawaban) terhadap apa yang kalian lakukan. Sesungguhnya yang ada hanya surga yang abadi atau neraka yang kekal.*"

Kemudian Abu Thalib berkomentar, "Alangkah senangnya kami membantumu, menerima nasihatmu, dan sangat membenarkan kata-katamu. Mereka, yang merupakan suku-suku dari pihak

bapakmu telah berkumpul. Sesungguhnya aku hanyalah salah seorang dari mereka, namun aku adalah orang yang paling cepat merespek apa yang engkau inginkan. Oleh karena itu, teruskan apa yang telah diperintahkan kepadamu. Demi Allah! Aku akan senantiasa melindungi dan membelamu, hanya saja diriku tidak memberikan cukup keberanian kepadaku untuk berpisah dengan agama Abdul Muththalib."

Ketika itu, Abu Lahab berkata, "Demi Allah! Ini benar-benar merupakan aib yang besar. Ayo cegahlah dia sebelum orang lain yang turun tangan mencegahnya!"

Abu Thalib menjawab, "Demi Allah! Sungguh selama kami masih hidup, kami akan membelanya."[1]

❁ Di Atas Bukit Shafa

Setelah Nabi ﷺ merasa yakin dengan janji pamannya, Abu Thalib, yang akan melindunginya dalam tugasnya menyampaikan wahyu Rabbnya, suatu hari beliau ﷺ berdiri di atas bukit Shafa seraya berteriak, "*Ya shabahah*!" (seruan untuk menarik perhatian orang agar berkumpul di waktu pagi dan biasa digunakan untuk perang). Lalu berkumpullah suku-suku Quraisy. Kemudian Nabi ﷺ mengajak mereka untuk bertauhid (kepada Allah), beriman kepada *risalah* yang dibawanya dan Hari Akhir.

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan satu sisi dari kisah ini, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Tatkala turun ayat وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ (*'Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat'* [asy-Syu'ara': 214]), Nabi ﷺ naik ke atas bukit Shafa, lalu menyeru, *'Wahai Bani Fihr! Wahai Bani 'Adi!* Seruan ini diarahkan kepada marga-marga Quraisy. Kemudian tak berapa lama, mereka pun berkumpul. Karena begitu pentingnya panggilan itu, seseorang yang tidak bisa keluar memenuhinya, mengirimkan utusan untuk melihat apa gerangan yang terjadi? Maka, tak terkecuali Abu Lahab dan kaum Quraisy pun berkumpul juga. Kemudian beliau ﷺ berbicara, *'Bagaimana menurut pendapat kalian kalau aku beritahukan bahwa ada segerombolan pasukan kuda di lembah sana yang ingin menyerang kalian, apakah kalian akan memper-*

---

1 Lihat *al-Kamil*, karya Ibnu al-Atsir, I/584,585.

cayaiku?'

Mereka menjawab, 'Ya! Kami tidak pernah tahu dari dirimu selain kejujuran.'

Beliau ﷺ berkata, '*Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan azab yang amat pedih.*'

Abu Lahab menanggapi, 'Celakalah engkau sepanjang hari ini! Apakah hanya untuk ini engkau kumpulkan kami?'

Maka ketika itu turunlah ayat:

"*Binasalah kedua tangan Abu Lahab...*" (al-Masad: 1)."[1]

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan satu sisi yang lain dari kisah tersebut, yaitu riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

"Tatkala ayat وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ turun, Rasulullah ﷺ mendakwahi mereka, sesekali bersifat umum, dan sesekali yang lain bersifat khusus. Beliau berkata, '*Wahai kaum Quraisy! Selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Ka'b! Selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah binti Muhammad! Selamatkanlah dirimu dari api neraka. Demi Allah! Sesungguhnya aku tidak memiliki sesuatu pun (untuk menyelamatkan kalian) dari azab Allah, hanya saja kalian memiliki ikatan kerabat (denganku) yang senantiasa akan aku sambung.*"[2]

Teriakan yang keras ini merupakan bentuk dari esensi penyampaian dakwah yang optimal, di mana Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada orang-orang yang memiliki hubungan terdekat dengannya bahwa membenarkan *risalah* yang dibawanya tersebut adalah bentuk efektifitas semua hubungan antara dirinya dan mereka. Demikian pula, bahwa fanatisme kekerabatan yang dibudidayakan oleh orang-orang Arab akan meleleh di dalam panasnya peringatan yang datang dari Allah tersebut.

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, II/702,734. Riwayat tersebut juga dikeluarkan di *Shahih Muslim*, I/114.
2 Lihat *Shahih Muslim*, Ibid ; *Shahih al-Bukhari*, I/385, II/702; *Misykatul Mashabih*, II/460.

❁ Menyampaikan Al-Haq Secara Terang-terangan dan Sikap Kaum musyrikin Terhadapnya

Teriakan lantang yang dipekikkan oleh Rasulullah ﷺ tersebut masih terasa gaungnya di seluruh penjuru Makkah. Puncaknya saat turunnya firman Allah ﷻ,

﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Al-Hijr: 94).

Lalu Rasulullah ﷺ melakukan dakwah Islam secara terang-terangan di tempat-tempat berkumpul dan bertemunya kaum musyrikin. Beliau membacakan Kitabullah kepada mereka dan menyampaikan ajakan yang selalu disampaikan oleh para rasul terdahulu kepada kaum mereka, "*Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Kalian tidak memiliki Tuhan selainNya*'. Beliau juga mulai memamerkan praktek ibadahnya kepada Allah di depan mata mereka; melakukannya di halaman Ka'bah pada siang hari secara terang-terangan dan disaksikan khalayak ramai.

Dakwah yang beliau lakukan tersebut semakin mendapatkan sambutan sehingga banyak orang yang masuk ke dalam Agama Allah satu persatu. Namun kemudian antara mereka (yang sudah memeluk Islam) dan keluarga mereka yang belum memeluk Islam terjadi gap; saling membenci dan saling menjauhi. Melihat hal ini, kaum Quraisy merasa gerah dan pemandangan semacam ini amat menyakitkan mereka.

❁ Sidang Majelis Membahas Upaya Menghalangi Jamaah Haji Agar Tidak Mendengarkan Dakwah (Rasulullah ﷺ)

Sepanjang hari-hari tersebut, ada hal lain yang membuat kaum Quraisy gundah gulana, yaitu hanya berselang beberapa hari atau bulan saja dakwah *jahriyyah* tersebut berlangsung hingga (tak terasa) mendekati musim haji. Dalam hal ini, kaum Quraisy mengetahui bahwa delegasi Arab akan datang ke negeri mereka. Oleh karena itu, mereka melihat perlunya merangkai satu pernyataan yang nantinya (secara sepakat) mereka sampaikan kepada delegasi tersebut

perihal Muhammad ﷺ agar dakwah yang disiarkannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jiwa-jiwa delegasi Arab tersebut. Maka berkumpullah mereka di rumah al-Walid bin al-Mughirah untuk membicarakan satu pernyataan yang tepat dan disepakati bersama tersebut. Lalu al-Walid berkata, "Bersepakatlah mengenai perihalnya (Muhammad ﷺ) dalam satu pendapat dan janganlah berselisih sehingga membuat sebagian kalian mendustakan pendapat sebagian yang lain dan sebagian lagi mementahkan pendapat sebagian yang lain! "

Mereka berkata kepadanya, "Katakan kepada kami pendapatmu yang akan kami jadikan acuan! "

Lalu dia berkata, "Justru kalian yang harus mengemukakan pendapat kalian dan aku sebagai pendengar."

Mereka berkata, "(Kita katakan) dia adalah seorang dukun."

Al-Walid menjawab, "Tidak! Demi Allah dia bukanlah seorang dukun. Kita telah menyaksikan bagaimana (praktek) para dukun, sedangkan yang dikatakannya bukan seperti komat-kamit ataupun sajak (mantera-mantera) para dukun."

Mereka berkata lagi, "Kita katakan saja, dia orang gila."

Dia menjawab, "Tidak! Demi Allah, dia bukan orang gila. Kita telah mengetahui esensi gila dan telah mengenalnya, sedangkan yang dikatakannya bukan dalam kategori tertekan, kerasukan ataupun was-was sebagaimana kondisi kegilaan tersebut."

Mereka berkata lagi, "Kalau begitu kita katakan saja, dia adalah seorang penyair'."

Dia menjawab, "Dia bukan seorang penyair. Kita telah mengenal semua bentuk syair; *rajaz, hazaj, qaridh, maqbudh dan mabsuth*nya,[1] sedangkan yang dikatakannya bukanlah syair."

Mereka berkata lagi, "Kalau begitu, dia adalah tukang sihir."

Dia menjawab, "Dia bukanlah seorang tukang sihir. Kita telah menyaksikan para tukang sihir dan macam-macam sihir mereka, sedangkan yang dikatakannya bukanlah jenis *nafts* (hembusan penyihir) ataupun *uqad* (buhul-buhul) mereka."

Mereka kemudian berkata, "Kalau begitu, apa yang harus kita katakan?"

---

1 *Rajaz, hajaz, qaridh, maqbudh* dan *mabsuth* adalah beberapa jenis syair Arab (pent).

Dia menjawab, "Demi Allah! sesungguhnya ucapan yang dikatakannya itu amatlah manis dan indah. Akarnya ibarat tandan anggur dan cabangnya ibarat pohon yang rindang. Tidaklah kalian menuduhnya dengan salah satu dari hal tersebut melainkan akan diketahui kebatilannya. Sesungguhnya, pendapat yang lebih dekat mengenai dirinya adalah dia seorang tukang sihir yang membawa suatu ucapan berupa sihir, yang mampu memisahkan antara seseorang dengan bapaknya, saudara, istri dan keluarganya. Mereka semua menjadi terpisah darinya lantaran hal itu."[1]

Sebagian riwayat menyebutkan, bahwa tatkala al-Walid menolak semua pendapat yang mereka kemukakan kepadanya, mereka berkata kepadanya, "Kemukakan kepada kami pendapatmu yang tidak ada celanya!"

Lalu dia berkata kepada mereka, "Beri aku kesempatan barang sejenak untuk memikirkan hal itu!"

Lantas al-Walid berpikir dan menguras otaknya hingga dia dapat menyampaikan kepada mereka pendapatnya tersebut sebagaimana yang disinggung diatas.

Dan mengenai al-Walid ini, Allah ﷻ menurunkan enam belas ayat yang merupakan bagian dari surat *al-Muddatstsir* -yaitu dari ayat 11 hingga ayat 26-. Di antara ayat-ayat tersebut terdapat gambaran bagaimana dia berpikir keras sebagaimana dalam firmanNya (artinya), "*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan, kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan, kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata,* "(al-Qur`an,) *ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.*"

Setelah majelis menyepakati keputusan tersebut, mereka mulai menerapkannya dengan cara duduk-duduk di jalan-jalan yang dilalui orang hingga delegasi Arab datang pada musim haji. Setiap ada orang yang lewat, mereka peringatkan dan mereka singgung dihadapannya perihal Rasulullah ﷺ.[2]

Sedangkan yang dilakukan oleh Rasululllah ﷺ manakala

1 Lihat *Ibnu Hisyam*, Op.cit. I/271.
2 Ibid.

musim haji telah datang adalah membuntuti jamaah-jamaah yang datang hingga sampai ke tempat-tempat mereka (berkemah), di pasar *'Ukazh, Majinnah* dan *Dzul Majaz*. Beliau mengajak mereka untuk menyembah Allah, sedangkan Abu Lahab selalu membuntuti di belakang beliau memotong setiap ajakan beliau ﷺ dengan berbalik mengatakan kepada mereka, "Jangan kalian patuhi dia karena dia adalah seorang pembawa agama baru lagi pendusta."[1]

Kenyataannya, justru dari musim itulah perihal Rasulullah ﷺ menjadi pusat perhatian delegasi Arab sehingga namanya menjadi buah bibir orang di seantero negeri Arab.

❁ Metode-Metode Yang Digunakan Dalam Menghadapi Dakwah Islamiyyah

Manakala kaum Quraisy telah menyelesaikan ritual haji, mereka segera memikirkan metode-metode yang akan digunakan dalam menghabisi Dakwah Islamiyyah di sarangnya, lalu mereka memilih beberapa metode berikut:

1. Menyindir, menghina, mengejek, mendustakan dan menertawakan.

Target mereka adalah menghinakan kaum Muslimin dan melemahkan semangat juang mereka. Mereka menuduh Nabi ﷺ dengan tuduhan-tuduhan yang kerdil dan celaan-celaan yang nista; menjuluki beliau ﷺ sebagai orang gila sebagaimana dalam firmanNya,

﴿ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ ﴾

"*Dan mereka berkata, 'Hai orang yang diturunkan kepadanya adz-Dzikr* (al-Qur`an)*, sesungguhnya engkau adalah orang yang benar-benar gila'*." (Al-Hijr: 6).

Mereka juga menuduh beliau sebagai tukang sihir dan pendusta, dalam firmanNya,

﴿ وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi*

---

1 Mengenai perbuatannya ini, Imam Ahmad meriwayatkannya di dalam kitab *Musnadnya*, 3/492; 4/341 dan lihat juga, *al-Bidayah wan Nihayah*, 5/75 dan *Kanzul Ummal*, 449,450.

peringatan (Rasul) dari kalangan mereka. Dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta'." (Shad: 4).

Mereka berjalan di belakang beliau dan berpapasan dengan beliau dengan pandangan mata penuh kebencian, rasa dendam dan gemuruh kemarahan, sebagaimana dalam firmanNya,

﴿وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur`an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'." (Al-Qalam: 51).

Bila beliau ﷺ sedang duduk-duduk dan di sekitarnya para sahabat beliau yang terdiri dari kalangan *al-Mustadh'afun* (kaum lemah), mereka mengejek seraya berkata, "(Semacam) mereka itulah teman-teman duduk bercengkramanya, sebagaimana dalam firmanNya (artinya), *"Orang-orang semacam itukah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"* (Al-An'am: 53), lalu Allah membantah ucapan mereka tersebut,

﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾﴾

"Tidakkah Allah mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?" (Al-An'am: 53).

Kondisi mereka sebenarnya persis sebagaimana yang dikisahkan Allah kepada kita, dalam firmanNya (artinya) *"Sesungguhnya orang-orang yang berdusta, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.' Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang Mukmin."* [Al-Muththaffifin: 29-33]

2. Mencemarkan citra ajaran-ajaran yang dibawanya, menebarkan syubhat-syubhat, menebarkan tuduhan-tuduhan dusta, menyiarkan statement-statement yang keliru seputar ajaran-ajaran, diri dan pribadi beliau serta membesar-besarkan tentang hal itu.

Tindakan tersebut mereka maksudkan untuk tidak memberi kesempatan kepada orang-orang awam merenungi dakwahnya. Mereka selalu berkata tentang al-Qur`an, sebagaimana dalam firmanNya,

﴿أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٥﴾

"*Dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.*" (Al-Furqan: 5).

﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ﴾

"*Al-Qur`an, ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain...*" (Al-Furqan: 4).

Mereka sering berkata, sebagaimana dalam firmanNya,

﴿إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ﴾

"*Sesungguhnya al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).*" (An-Nahl: 103).

Mereka juga sering mengatakan tentang Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam firmanNya,

﴿مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ﴾

"*Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?*" (al-Furqan: 7).

Di dalam al-Qur`an terdapat banyak contoh bantahan terhadap statement-statement mereka, baik setelah menukilnya ataupun tanpa menukilnya.

3. Menghalangi orang-orang agar tidak dapat mendengarkan al-Qur`an dan mengimbanginya dengan dongengan-dongengan orang-orang dahulu serta menyibukkan mereka dengan hal itu.

Disebutkan bahwa an-Nadhar bin al-Harits pergi ke Hirah. Disana dia belajar cerita-cerita tentang raja-raja Persia, cerita-cerita tentang Rustum dan Asvandiar.[1] Jika Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk di suatu majelis dalam rangka berwasiat tentang Allah dan mengingatkan manusia akan pembalasanNya, maka seusai beliau ﷺ melakukan hal itu, an-Nadhar berbicara kepada orang-orang seraya berkata, "Demi Allah, ucapan Muhammad tersebut tidaklah lebih baik dari ucapanku ini." Kemudian dia mengisahkan kepada mereka cerita raja-raja Persia, Rustum dan Asvandiar. Setelah itu, dia berceloteh, "Jadi, berdasarkan apa, ucapan Muhammad bisa lebih bagus dari ucapanku ini?"[2]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa an-Nadhar membeli seorang budak perempuan. Maka, setiap dia mendengar ada seseorang yang tertarik terhadap Islam, dia segera menggandengnya menuju budak perempuannya tersebut, lalu berkata (kepada budak perempuannya), "Hidangkan untuknya makanan serta bernyanyilah untuknya. Ini adalah lebih baik dari apa yang ditawarkan oleh Muhammad kepadamu." Maka turunlah ayat mengenai dirinya, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah.*" (Luqman: 6).[3]

❁ Beragam Penindasan

Kaum musyrikin menjalankan metode-metode di atas sedikit demi sedikit untuk mencegah perkembangan dakwah Islamiyyah setelah kemunculannya pada permulaan tahun keempat kenabian. Mereka baru sebatas melakukan metode-metode tersebut selama minggu-minggu dan bulan-bulan pertama, tidak bergeser ke me-

---

1 Keduanya adalah tokoh-tokoh penting Bangsa Persia (pent).
2 Diringkas dari *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., h.299, 300, 358.
3 Lihat *ad-Durrul Mantsur*, Tafsir Surat Luqman, ayat 6, 5/307.

tode penindasan dan penyiksaan. Akan tetapi, manakala mereka melihat bahwa metode-metode tersebut tidak menuai hasil sama sekali dalam upaya menggagalkan dakwah Islamiyyah; mereka mengadakan pertemuan sekali lagi untuk memusyawarahkan hal tersebut antar sesama mereka. Akhirnya, mereka memutuskan untuk melakukan penyiksaan terhadap kaum Muslimin dan menguji din mereka. Tindakan yang diambil pertama kali adalah bergeraknya masing-masing kepala suku untuk menginterogasi siapa saja yang masuk Islam dari kabilah mereka, kemudian ditindaklanjuti oleh bawahan dan kroco-kroco mereka. Maka mulailah mereka mendera kaum Muslimin dengan berbagai siksaan yang membuat bulu kuduk merinding dan hati tersayat-sayat mendengarnya.

Adalah Abu Jahal, bila mendengar seorang laki-laki masuk Islam, dari kalangan bangsawan serta memiliki kekuatan, maka dia mencaci, menghina serta mengancamnya dengan mengatakan bahwa dia akan membuatnya mengalami kerugian materi dan psikologis. Sedangkan bila orang tersebut lemah maka dia menggebuk dan menghasutnya.[1]

Utsman bin Affan digulung oleh pamannya ke dalam tikar yang terbuat dari daun kurma, kemudian diasapi dari bawahnya.[2]

Mush'ab bin Umair, manakala ibunya mengetahui keislamannya, dia membiarkan dirinya kelaparan dan mengusirnya dari rumah padahal sebelumnya termasuk orang yang hidup serba berkecukupan. Lantaran tindakan ibundanya tersebut, kulitnya menjadi bersisik layaknya kulit ular.[3]

Shuhaib bin Sinan ar-Rumi disiksa hingga kehilangan ingatan dan tidak menyadari apa yang dibicarakannya sendiri.[4]

Lain lagi halnya dengan Bilal, budak milik Umayyah bin Khalaf al-Jumahi. Lehernya dililit dengan tali, lalu tali tersebut diserahkan kepada anak-anak kecil untuk diseret dan dibawa keliling sepanjang perbukitan Makkah. Akibatnya, tali tersebut meninggalkan bekas dilehernya. Umayyah, sang majikan selalu mengikatnya kemudian menderanya dengan tongkat. Kadang ia dipaksa duduk

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.320.
2 Lihat *Rahmatan Lil Alamin*, 1/57.
3 Lihat *Usdul Ghabah*, IV/460; *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, h.60.
4 *Al-Ishabah*, Op.cit., III,IV/255; *Ibnu Sa'd*, III/248.

di bawah teriknya sengatan matahari. Ia juga pernah dipaksa kelaparan. Puncak dari itu semua adalah saat dia dibawa keluar di siang hari yang sangat panas, kemudian dilemparkan di tanah lapang berkerikil di kota Makkah. Setelah itu, ia ditindih dengan batu besar pada bagian dadanya. Ketika itu, Umayyah berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau akan tetap mengalami kondisi seperti ini sampai engkau mati atau engkau berpaling dari (ajaran) Muhammad dan menyembah *Lata* dan *Uzza*".[1] Meskipun dalam kondisi demikian, ia tetap berteriak, "*Allah Maha Esa, (Allah) Maha Esa.*" Mereka terus menyiksanya hingga suatu hari Abu Bakar melewatinya, lalu membelinya dan menukarnya dengan seorang budak berkulit hitam.

Ada riwayat yangmengatakan, (dia dibeli) sebesar tujuh *uqiyyah* (satu *uqiyyah = 12 dirham atau 28 gram perak, pent.)* atau lima *uqiyyah* dari perak, kemudian beliau memerdekakannya.[2]

Tak jauh beda dengan Ammar bin Yasir, mantan budak milik Bani Makhzum -yang telah merdeka- beserta keluarganya ﷺ. Dia, ayah dan ibunya yang masuk Islam tak luput dari penganiayaan. Mereka diseret keluar menuju tanah lapang oleh kaum musyrikin yang dipimpin Abu Jahal di siang hari yang sangat panas dan menyengat. Mereka menyiksa keluarga tersebut dengan panasnya cuaca. Ketika mereka sedang menjalani siksaan, Nabi ﷺ melintas di hadapan mereka seraya bersabda, "*Bersabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah surga.*"

Yasir, sang ayah, meninggal dunia dalam siksaan tersebut sedangkan ibunya, Sumayyah, ditusuk oleh Abu Jahal pada kemaluannya dengan tombak hingga meninggal dunia. Dialah wanita pertama yang mati syahid dalam Islam. Setelah itu, kaum musyrikin meningkatkan frekuensi siksaan mereka terhadap Ammar; terkadang dengan menjemurnya saja, terkadang dengan meletakkan batu besar yang panas dan merah membara di atas dadanya dan terkadang dengan membenamkan mukanya ke dalam air. Kala itu, mereka berkata kepadanya, "Kami akan terus menyiksamu hingga engkau mencaci Muhammad atau mengatakan sesuatu yang baik terhadap *Lata* dan *Uzza*. Maka, dia pun dengan terpaksa

---

1 Keduanya adalah nama berhala yang disembah kaum musyrikin kota Makkah, pent.

2 *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, Op.cit., h.61; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.317-318.

menyetujui hal itu. Setelah kejadian itu, dia mendatangi Nabi ﷺ sambil menangis dan meminta maaf atas hal tersebut kepada beliau ﷺ. Ketika itu, turunlah ayat:

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴾

"*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan dari Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)...*" (An-Nahl: 106).[1]

Abu Fakihah -namanya Aflah- seorang budak dari Bani Abdi ad-Dar dijerembabkan kaum musyrikin ke tanah yang melepuh oleh terik matahari, kemudian punggungnya ditindih dengan sebuah batu besar hingga tak dapat bergerak lagi. Dia dibiarkan dalam keadaan demikian sampai hilang ingatan. Suatu kali, mereka mengikat kakinya dengan tali, lalu menyeret dan melemparkannya ke tanah yang melepuh oleh terik matahari seperti yang dilakukan terhadapnya sebelum itu, kemudian mencekiknya hingga mereka mengira dia telah mati. Saat itu, Abu Bakar melewatinya lalu membeli dan memerdekakannya semata-mata karena Allah ﷻ.[2]

Khabbab bin al-Arat, budak milik Ummi Anmar binti Siba' al-Khuza'iyyah disiksa oleh kaum musyrikin dengan aneka siksaan; rambutnya mereka jambak dengan sangat keras, lehernya mereka tarik dengan kasar lalu melemparkannya ke dalam api yang membara kemudian -dalam kondisi demikian- jasadnya mereka tarik-tarik sehingga api itu terpadamkan oleh lemak yang meleleh dari punggungnya.[3]

Dari kalangan budak perempuan, tersebut nama-nama seperti Zunairah, an-Nahdiyyah dan Ummu Ubais yang masuk Islam. Kaum musyrikin melakukan penyiksaan pula terhadap mereka seperti yang telah dilakukan terhadap para sahabat sebelumnya di atas.

Seorang budak perempuan milik Bani Muammal -yaitu salah

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.319, 320; Ibnu Sa'd, Op.cit., h.248, 249. Sebagian kisah tersebut diriwayatkan oleh al-Awfi dari Ibnu Abbas. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, dalam tafsir terhadap ayat tersebut.

2 *Usdul Ghabah*, Op.cit., V/248; *al-Ishabah*, Op.cit., VII,VIII/152.

3 *Usdul Ghabah*, Ibid., I/591, 592; *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, h.60.

satu marga dari suku Bani Adi- dipukul oleh Umar bin al-Khaththab, kala ia masih musyrik, dan manakala merasa bosan, dia berkata, "Tidaklah aku berhenti memukulmu kecuali karena bosan."[1]

Semua budak-budak wanita tersebut dibeli oleh Abu Bakar kemudian dimerdekakannya sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap Bilal dan Amir bin Fuhairah.[2]

Kaum musyrikin juga pernah membungkus seorang sahabat dengan kulit onta dan sapi, kemudian melemparkannya ke atas tanah yang panas oleh terik matahari. Sedangkan sebagian yang lain, pernah mereka kenakan baju besi lantas dilemparkan ke atas batu besar yang memanas.[3]

Daftar para korban yang disiksa karena membela agama Allah demikian panjang dan kisah mereka amatlah mengharukan. Alhasil, siapa saja yang mereka ketahui telah memeluk Islam maka tak ayal gerak-geriknya akan dihadang dan disakiti.

❁ Sikap Kaum Musyrikin Terhadap Rasulullah ﷺ

Adapun Rasulullah ﷺ (kala itu) tidaklah mengalami siksaan yang sedemikian. Beliau adalah orang yang terhormat, berwibawa dan sosok yang langka. Baik kawan maupun lawan semuanya segan dan mengagungkannya. Setiap orang yang berjumpa dengannya, pasti akan menyambutnya dengan rasa hormat dan pengagungan. Tidak seorang pun yang berani melakukan perbuatan tak senonoh dan perbuatan buruk lainnya terhadap beliau selain manusia-manusia kerdil dan picik. Terlebih lagi, beliau juga mendapatkan perlindungan dari pamannya, Abu Thalib, yang merupakan tokoh yang diperhitungkan di Makkah, terpandang nasabnya dan disegani orang. Oleh karena itu, amatlah sulit bagi seseorang untuk melecehkan orang yang sudah berada dalam perlindungannya. Kondisi ini tentu amat mencemaskan kaum Quraisy dan membuat mereka terjepit sehingga tidak dapat berbuat banyak. Hal ini, memaksa mereka untuk memikirkan secara jernih jalan keluarnya tanpa harus berurusan dengan tapal larangan yang bila tersentuh akan berakibat tidak baik. Problem tersebut malah memberikan inspirasi

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.319.
2 Ibid., h.318, 319.
3 *Rahmatan Lil'Alamin*, Op.cit., h.58.

bagi mereka untuk memilih jalan berunding dengan sang sesepuh terbesar, Abu Thalib. Akan tetapi tentunya dengan lebih banyak melakukan pendekatan secara *hikmah* dan ekstra tegas, disisipi dengan trik menantang dan ultimatum terselubung sehingga dia mau tunduk dan mendengarkan apa yang mereka katakan.

❁ Utusan Quraisy Menghadap Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Sekelompok tokoh bangsawan kaum Quraisy menghadap Abu Thalib, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Thalib! Sesungguhnya keponakanmu telah mencaci tuhan-tuhan kita, mencela agama kita, menganggap kita menyimpang dan menganggap nenek moyang kita sesat. Karenanya, engkau hanya punya dua alternatif; mencegahnya atau membiarkan kami dan dia menyelesaikan urusan ini. Sesungguhnya kondisimu adalah sama seperti kami, tidak sependapat dengannya, oleh karena itu kami berharap dapat mengandalkanmu dalam menghentikannya.'

Abu Thalib berkata kepada mereka dengan tutur kata yang lembut dan menjawabnya dengan jawaban yang halus dan baik. Setelah itu mereka pun akhirnya undur diri. Sementara itu, Rasulullah ﷺ tetap melakukan aktifitas seperti biasanya; menampakkan agama Allah dan mengajak (manusia) kepadanya."[1]

Akan tetapi, orang-orang Quraisy tidak dapat berlama-lama sabar manakala melihat Rasulullah ﷺ terus melakukan aktifitas dan dakwahnya. Bahkan hal itu semakin membuat mereka mempersoalkan dan saling memprovokasi. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menghadap Abu Thalib sekali lagi. Kali ini, dengan cara yang lebih kasar dan keras daripada sebelumnya.

❁ Kaum Quraisy Mengultimatum Abu Thalib

Para pemuka kaum Quraisy kembali mendatangi Abu Thalib seraya berkata kepadanya, "Wahai Abu Thalib! Sesungguhnya usia, kebangsawanan dan kedudukanmu bernilai di sisi kami. Dan sesungguhnya pula, kami telah memintamu menghentikan polah keponakanmu itu, namun engkau tidak mengindahkannya. Demi Allah, Sesungguhnya kami tidak sabar lagi atas perbuatannya men-

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.265.

cela nenek moyang kami, menganggap kami sesat dan mencemooh tuhan-tuhan kami, kecuali jika engkau mencegahnya sendiri atau kami yang akan membuat perhitungan dengannya dan denganmu sekaligus. Setelah itu, kita lihat siapa di antara dua pihak ini yang akan binasa."

Ancaman dan ultimatum yang keras tersebut dirasakan berat oleh Abu Thalib, karenanya dia menyongsong Rasulullah ﷺ seraya berkata kepadanya, "Wahai keponakanku! Sesungguhnya kaummu telah mendatangiku dan mengatakan ini dan itu kepadaku. Maka, kasihanilah aku dan dirimu juga. Janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu yang tak mampu aku lakukan!"

Rasulullah ﷺ mengira bahwa dengan ini, pamannya telah menghentikan pembelaannya dan tak mampu lagi melindungi dirinya, maka beliau pun menjawab, "*Wahai pamanku! Demi Allah, andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini, niscaya aku tidak akan meninggalkannya hingga Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya.*" Beliau mengungkapkannya dengan berlinang air mata dan tersedu, lalu berdiri dan meninggalkan pamannya, namun pamannya memanggilnya dan tatkala beliau menghampirinya, dia berkata kepadanya, "Pergilah wahai keponakanku! Katakanlah apa yang engkau suka, demi Allah, sekali-kali aku tidak akan pernah menyerahkanmu kepada siapa pun! "[1]

Lalu dia merangkai beberapa untai bait puisi (artinya),

Demi Allah! Mereka semua tidak akan dapat menjamahmu

Hingga aku mati berkubang tanah

Sampaikanlah dengan lugas urusanmu, tiada cela bagimu.

Karenanya bergembiralah kamu dan bersuka citalah[2]

❁ Kaum Quraisy Kembali Menghadap Abu Thalib

Tatkala kaum Quraisy melihat Rasulullah ﷺ masih terus melakukan aktivitasnya, tahulah mereka bahwa Abu Thalib tak berkeinginan untuk menghentikan pembelaannya pada Rasulullah ﷺ dan hatinya telah bulat untuk memisahkan diri dan memusuhi

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.165-166.

2 Lihat *Dala'ilun Nubuwwah* karya al-Baihaqi, II/188.

mereka. Maka sebagai upaya untuk membujuknya, mereka membawa Imarah bin al-Walid bin al-Mughirah ke hadapannya seraya berujar, "Wahai Abu Thalib! Sesungguhnya ini ada seorang pemuda yang paling gagah dan tampan di kalangan kaum Quraisy! Ambillah dia dan engkau boleh menjadi penanggungjawab dan pembelanya. Jadikanlah dia sebagai anakmu, maka dia jadi milikmu. Lalu serahkan kepada kami keponakanmu yang telah menyelisihi agamamu dan agama nenek moyangmu itu, menceraiberaikan persatuan kaummu dan menganggap sesat mereka agar kami bunuh. Ini adalah barter manusia dengan manusia di antara kita."

Abu Thalib menjawab, "Demi Allah! Sungguh tawaran kalian tersebut sesuatu yang murahan! Apakah kalian ingin memberikan kepadaku anak kalian ini agar aku beri makan dia demi kalian, sementara aku memberikan anakku agar kalian bunuh? Demi Allah! ini tidak akan pernah terjadi!"

Al-Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf berkata, "Demi Allah, wahai Abu Thalib! Kaummu telah berbuat adil terhadapmu dan berupaya untuk membebaskanmu dari hal yang tidak engkau sukai. Jadi, apa sebabnya aku lihat engkau tidak mau menerima sesuatu pun dari tawaran mereka?"

Dia menjawab, "Demi Allah! Kalian bukannya berbuat adil terhadapku, akan tetapi engkau telah bersepakat menghinakanku dan mengkonfrontasikanku dengan kaum Quraisy. Karenanya, lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan!"[1]

Manakala kaum Quraisy gagal dalam perundingan tersebut dan tidak berhasil membujuk Abu Thalib untuk mencegah Rasulullah ﷺ dan menghentikan laju dakwahnya kepada Allah, maka mereka pun memutuskan untuk memilih langkah yang sebelumnya telah berupaya mereka hindari dan mereka jauhi karena khawatir akan akibat serta implikasinya, yaitu langkah mencelakakan Rasulullullah ﷺ.

❁ Berbagai Pelecehan Terhadap Rasulullah ﷺ

Kaum Quraisy akhirnya membatalkan sikap pengagungan dan penghormatan yang dulu pernah mereka tampakkan ter-

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.266,267.

hadap Rasulullah ﷺ semenjak munculnya dakwah Islamiyyah di lapangan. Memang, sungguh sulit merubah sikap yang terbiasa dengan kebengisan dan kesombongan untuk berlama-lama sabar, maka dari itu, mereka mulai mengulurkan tangan permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ. Sebagai implementasinya, mereka melakukan berbagai bentuk ejekan, hinaan, pencemaran nama baik, pengaburan, keusilan dan lain sebagainya. Tentunya, sudah lumrah bila yang menjadi garda terdepan dan ujung tombaknya adalah Abu Lahab, sebab dia adalah salah seorang pemuka suku Bani Hasyim. Dia tidak pernah memikirkan pertimbangan apa pun sebagaimana yang selalu dipertimbangkan oleh tokoh-tokoh Quraisy lainnya. Dia adalah musuh bebuyutan Islam dan para pemeluknya. Sejak pertama, dia sudah menghadang Rasulullah ﷺ sebelum kaum Quraisy berkeinginan melakukan hal itu. Telah kita ketahui di muka bagaimana perilaku Abu Lahab terhadap Nabi ﷺ di majelis Bani Hasyim dan di bukit Shafa. Sebelum beliau ﷺ diutus, Abu Lahab telah mengawinkan kedua anaknya; Utbah dan Utaibah dengan kedua putri Rasulullah ﷺ; Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Namun tatkala beliau diutus menjadi Rasul, dia memerintahkan kedua anaknya tersebut agar menceraikan kedua putri beliau ﷺ dengan cara yang kasar dan keras, hingga keduanya pun menceraikan kedua putri Rasulullah ﷺ tersebut.[1]

Ketika Abdullah, putra kedua Rasulullah ﷺ wafat, Abu Lahab amat gembira dan mendatangi semua kaum musyrikin untuk memberitakan perihal Muhammad yang sudah menjadi orang yang terputus (keturunannya).[2]

Telah disebutkan di atas, bahwa Abu Lahab selalu menguntit di belakang Rasulullah ﷺ saat musim haji dan di pasar-pasar sebagai upaya mendustakannya. Dalam hal ini, Thariq bin Abdullah al-Muharibi meriwayatkan suatu berita yang intinya bahwa yang dilakukannya tidak sekedar mendustakan Rasulullah ﷺ, akan tetapi lebih dari itu, dia juga memukuli beliau ﷺ dengan batu hingga kedua tumit beliau berdarah.[3]

---

1 *Usdul Ghabah*, Op.cit., VI, pada biografi Ruqayyah dan Ummu Kultsum.

2 *Tafsir Ibnu Katsir*, surat al-Kautsar. (Orang-orang di zaman jahiliyah mempunyai anggapan apabila seseorang kehilangan putra-putranya karena wafat, maka terputuslah sejarahnya. Karena garis keturunan bersambung melalui anak laki-laki bukan perempuan. Pent).

3 *Kanzul Ummal*, XII/449.

Istri Abu Lahab, Ummu Jamil binti Harb bin Umayyah, saudara perempuan Abu Sufyan, tidak kalah pula frekuensi permusuhannya terhadap Nabi ﷺ dibanding sang suami. Dia pernah membawa duri dan menyerakkannya di jalan yang dilalui oleh Nabi ﷺ bahkan juga, di depan pintu rumah beliau pada malam harinya. Dia adalah sosok perempuan yang galak, selalu mencaci Rasulullah ﷺ, mengarang berita dusta dan berbagai isu, menyulut api fitnah serta mengobarkan perang membabibuta terhadap Nabi ﷺ. Oleh karena itulah, al-Qur`an menjulukinya sebagai *Hammalatal Hathab* (wanita pembawa kayu bakar).

Ketika dia mendengar ayat al-Qur`an yang turun mengenai dirinya dan suaminya, dia langsung mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang duduk-duduk bersama Abu Bakar ash-Shiddiq di dekat Ka'bah. Tidak lupa, dia membawa segenggam batu di tangannya, namun ketika dia berdiri di hadapan keduanya, Allah membutakan pandangannya dari beliau sehingga hanya dapat melihat Abu Bakar, lantas dia berkata, "Wahai Abu Bakar! Mana sahabatmu itu? Aku mendapat berita bahwa dia telah mengejekku. Demi Allah, andai aku menemuinya, niscaya akan aku tampar mulutnya dengan batu yang ada di genggamanku ini. Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah seorang Penyair!" Kemudian dia menguntai bait syair berikut (artinya):

Si tercela yang kami tentang,

Urusannya yang kami tolak,

Dinnya yang kami benci

Kemudian dia berlalu. Setelah kepergiannya, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau lihat dia dapat melihatmu?"

Beliau menjawab, "*Dia tidak dapat melihatku. Sungguh! Allah telah membutakan pandangannya dariku.*"[1]

Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan kisah di atas. Di dalam riwayat itu disebutkan bahwa ketika dia (Ummu Jamil) berdiri di hadapan Abu Bakar, dia berkata, "Wahai Abu Bakar! Sahabatmu itu telah mengejek kami!"

Abu Bakar menjawab, "Tidak, demi Rabb bangunan ini (Ka'bah)!

---

1 Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., h.335,336.

Dia tidak pernah berbicara dengan merangkai syair ataupun melantunkannya."

Dia menjawab, "Sungguh! Engkau selalu membenarkan (Muhammad)."

Demikianlah yang dilakukan oleh Abu Lahab, padahal dia adalah paman beliau ﷺ sekaligus tetangganya, rumahnya menempel dengan rumah beliau. Sama seperti tetangga-tetangga beliau yang lain yang selalu mengganggu beliau di saat beliau sedang berada di rumahnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka yang selalu mengganggu Rasulullah ﷺ saat beliau berada di rumahnya adalah Abu Lahab, al-Hakam bin Abi al-Ash bin Umayyah, Uqbah bin Abi Mu'ith, Adi bin Hamra` ats-Tsaqafi dan Ibnu al-Ashda` al-Huzali. Semuanya adalah tetangga-tetangga beliau namun tak seorang pun di antara mereka yang (nantinya) masuk Islam kecuali al-Hakam bin Abi al-Ash.[1] Salah seorang di antara mereka ada yang melempari beliau dengan rahim kambing saat beliau tengah melakukan shalat. Yang lain lagi pernah memasukkan bangkai tersebut ke dalam priuk milik beliau -yang terbuat dari batu- ketika sedang dipanaskan. Hal ini, membuat Rasulullah ﷺ memasang penghalang dari batu agar dapat terlindungi dari mereka manakala beliau tengah melakukan shalat. Apabila mereka melemparkan kotoran tersebut kepada Rasulullah ﷺ, beliau membawanya keluar dan meletakkannya diatas sebatang ranting, kemudian berdiri di depan pintu rumahnya lalu berseru, "*Wahai Bani Abdi Manaf! Tetangga-tetangga macam apa yang begini kelakuannya*?" Kemudian barang tersebut beliau lempar ke jalan.[2]

Uqbah bin Abi Mu'ith malah melakukan hal yang lebih buruk dan busuk dari itu. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه bahwa pernah suatu hari saat Nabi ﷺ melakukan shalat di sisi Ka'bah sedangkan Abu Jahal dan rekan-rekannya tengah duduk-duduk, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Siapa di antara kalian yang (punya keberanian) membawa kotoran onta Bani Fulan lalu menumpahkannya ke punggung Muhammad saat dia sedang sujud?" Maka bangkitlah sosok yang paling sesat di antara mereka, Uqbah bin Abi Mu'ith.[3] Dia membawa koto-

---

1 Dia adalah ayah dari khalifah Bani Ummayyah, Marwan bin al-Hakam.

2 Ibnu Hisyam, op.cit. hal 416.

3 Hal ini disebutkan secara jelas di dalam *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/543.

ran tersebut sambil memperhatikan gerak-gerik Nabi Muhammad ﷺ. Tatkala beliau ﷺ beranjak sujud kepada Allah, dia menumpahkan kotoran tersebut ke atas punggungnya antara kedua bahunya. Aku (Ibnu Mas'ud, pent) hanya dapat memandangi hal itu tanpa mampu berbuat apa-apa, andai saja (saat itu) aku mempunyai kekuatan. Lalu mereka tertawa terbahak-bahak sambil memiringkan badan satu sama lainnya dengan penuh kesombongan dan keangkuhan sementara Rasulullah ﷺ masih sujud. Beliau tidak mengangkat kepalanya hingga Fathimah datang dan membuang kotoran tersebut dari punggung beliau, barulah beliau mengangkat kepala, kemudian berdoa, '*Ya Allah! Berilah balasan (setimpal) kepada kaum Quraisy tersebut.*' Beliau mengucapkannya tiga kali. Doa ini membuat dada mereka sesak. Dia (Ibnu Mas'ud, pent.) bertutur lagi, 'Mereka beranggapan bahwa doa yang dipanjatkan di negeri itu (Makkah) pasti terkabul. Kemudian beliau melanjutkan doanya tersebut, dengan menyebut nama mereka satu persatu, '*Ya Allah! binasakanlah Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'ith* -ketika menyebutkan nama orang ke tujuh, Ibnu Mas'ud tidak mengingatnya-. Selanjutnya Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sungguh aku telah melihat orang-orang yang disebut satu persatu oleh Rasulullah ﷺ tersebut (dijebloskan) dalam keadaan tewas mengenaskan ke dalam sumur badr[1]."[2]

Adapun nama orang yang ketujuh tersebut sebenarnya adalah Imarah bin al-Walid.[3]

Berbeda lagi dengan perlakuan Ummayyah bin Khalaf; bila melihat Rasulullah ﷺ, dia langsung mengumpat dan mencelanya. Karenanya, turunlah terhadapnya ayat:

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١﴾
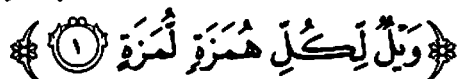
"*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat (al-Humazah) lagi pencela.*" (al-Humazah: 1).

Ibnu Hisyam berkata, "Makna kata "*al-Humazah*" adalah orang yang mencemooh seseorang secara terang-terangan dan tanpa di-

---

1 Para pemuka Quraisy yang tewas dalam perang Badr (mayatnya dijebloskan ke sumur yang terdapat di padang Badr. Pent).

2 Ibid, Kitab *al-Wudhu'*, bab: *Idza Ulqiya ala al-Mushally Qadzarun aw Jifatun*, h.37.

3 Ibid, hadits no.520, yaitu hadits terakhir dalam kitab *ash-Shalah*.

tutup-tutupi, memain-mainkan kedua matanya sambil mengedipkannya, sedangkan makna kata "*al-Lumazah*" adalah orang yang mencela manusia secara sembunyi dan menyakiti hati mereka."[1]

Saudara laki-lakinya, Ubay bin Khalaf merupakan sahabat karib dari Uqbah bin Abi Mu'ith. Suatu ketika, Uqbah hadir di majelis Nabi ﷺ sambil mendengarkan dakwahnya, namun manakala berita tersebut sampai ke telinga Ubay, dia langsung menegur dan mengkritik saudaranya tersebut serta memintanya agar meludah ke wajah Rasulullah ﷺ, maka dia pun melakukannya. Sementara Ubay sendiri tidak mau kalah, dia menumbuk tulang belulang yang ada di situ sampai remuk-redam, lalu meniupnya ke arah angin yang berhembus menuju Rasulullah ﷺ.[2]

Bentuk pelecehan lainnya, al-Akhnas bin Syuraiq at-Tsaqafi selalu mencaci maki Rasulullah ﷺ. Karenanya, al-Qur`an melebelkan terhadapnya sembilan sifat yang menyingkap perangainya tersebut, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.*" (Al-Qalam: 10-13).

Demikian pula dengan Abu Jahal, terkadang dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan mendengarkan al-Qur`an, kemudian berlalu namun hal itu tidak membuatnya beriman, tunduk, berperangai baik apalagi takut. Bahkan dia menyakiti Rasulullah ﷺ dengan ucapannya, menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, berlalu-lalang dengan angkuh memamerkan apa yang diperbuatnya dan bangga dengan kejahatan yang dilakukannya tersebut seakan melakukan suatu prestasi besar. Terhadapnya turunlah ayat (artinya), "*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasulullah dan al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat... dst.*" (Al-Qiyamah: 31- dst). Dia selalu

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.356,357.

2 Ibid., h.361,362.

melarang Rasulullah ﷺ shalat sejak pertama kali melihat beliau melakukannya di Masjid al-Haram. Suatu kali, dia melewati beliau yang sedang melakukan shalat di sisi *Maqam Ibrahim,* lalu berkata, "Wahai Muhammad! Bukankah aku sudah melarangmu melakukan ini?" Maka Rasulullah ﷺ mengancam dan berbicara keras kepadanya serta membentaknya. Dia berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad! Dengan apa engkau akan mengancamku? Demi Allah, aku ini adalah orang yang paling banyak kerabat dan pendukungnya di lembah ini (Makkah)." Maka turunlah ayat:

﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*" (Al-'Alaq: 17-18).

Dalam riwayat yang lalu disebutkan bahwa Nabi ﷺ mencengkeram lehernya dan mengguncang-guncangkannya sambil membacakan firman ﷻ Allah:

﴿ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.*" (Al-Qiyamah: 34-35).

Lantas sang musuh Allah itu berkata, "Engkau hendak mengancamku, wahai Muhammad? Demi Allah, engkau dan Tuhanmu tidak akan sanggup melakukan apa pun. Sesungguhnya akulah orang yang paling perkasa yang berjalan di antara dua gunung di Makkah ini!"[1]

Sekalipun sudah dibentak-bentak seperti itu, Abu Jahal tidak pernah jera dari kedunguannya bahkan semakin menjadi-jadi saja. Berkaitan dengan ini, Imam Muslim meriwayatkan (sebuah hadits) dari Abu Hurairah, dia berkata, "Abu Jahal berkata, 'Apakah Muhammad sujud dan menempelkan dahinya di tanah (shalat) di depan batang hidung kalian?'

Mereka menjawab, 'Ya, benar!'

---

1 Lihat Tafsir Ibnu Jarir; at-Tirmidzi dalam tafsir surat *Iqra'*; Ibnu Katsir, IV/477; *ad-Durrul Mantsur,* VI/478.

Dia berkata lagi, 'Demi *Lata* dan *Uzza!* Sungguh aku akan menginjak-injak lehernya dan membenamkan mukanya ke tanah!'

Kemudian dia pun mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang melakukan shalat. Abu Jahal sebelumnya sesumbar akan menginjak-injak leher beliau, namun mereka dikagetkan dengan berbalik mundurnya Abu Jahal dan malah berlindung di balik kedua tangannya. Mereka lalu bertanya, "Wahai Abu Jahal! Ada apa gerangan denganmu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya antara diriku dan dirinya terdapat parit dari api, makhluk yang menyeramkan dan memiliki sayap-sayap."

Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "*Andai dia sedikit lagi mendekat kepadaku, niscaya tubuhnya akan disambar malaikat dan terkoyak satu persatu.*"[1]

Demikianlah gambaran yang amat kecil sekali dari berbagai bentuk penganiayaan dan kelaliman yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin, yang dilakukan oleh para Thaghut kaum musyrikin yang mengklaim diri mereka sebagai *Ahlullah* (Kekasih Allah) dan penduduk tanah haramNya.

Aktivitas Di Darul Arqam

Merupakan suatu hikmah (hal yang bijak) dalam menyingkapi penindasan-penindasan tersebut, Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin memproklamirkan keislaman mereka, baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan serta tidak mengizinkan mereka bertemu dengan beliau kecuali secara rahasia, karena bila mereka bertemu dengan beliau secara terbuka, maka tidak diragukan lagi kaum musyrikin akan membatasi ruang gerak beliau sehingga keinginan beliau untuk men*tazkiyah* (menyucikan diri) kaum Muslimin dan mengajarkan mereka al-Kitab dan as-Sunnah akan terhalangi. Dan tidak tertutup kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya benturan antara kedua belah pihak, bahkan hal itu benar-benar terjadi pada tahun keempat kenabian, yaitu manakala sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul di lereng-lereng perbukitan tempat mereka melakukan shalat secara rahasia. Tiba-tiba, hal itu

---

1 HR.Muslim di dalam *Shahih*-nya, *Shifatul Munafiqin*, hadits no.38.

terlihat oleh beberapa orang kafir Quraisy, lalu mencaci-maki dan memerangi kaum Muslimin. Hal ini mengakibatkan Sa'ad bin Abi Waqqash memukul salah satu dari mereka sehingga mengalirlah darahnya ketika itu. Inilah darah pertama yang mengalir dalam Islam.[1]

Bisa diketahui akibatnya bila benturan ini berulang kali terjadi dan berkepanjangan, tentunya akan berdampak pada penghancuran dan pembantaian terhadap kaum Muslimin. Oleh karena itu, adalah bijak untuk (melakukan siasat) sembunyi-sembunyi. Umumnya para sahabat menyembunyikan keislaman, peribadatan, dakwah dan pertemuan mereka. Sedangkan Rasulullah ﷺ tetap berdakwah dan beribadah secara terbuka di depan mata kepala kaum musyrikin. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalang-halanginya. Namun demikian, beliau tetap melakukan pertemuan dengan kaum Muslimin secara rahasia demi kepentingan mereka dan agama Islam. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Makhzumi terletak di atas bukit Shafa dan terpencil sehingga luput dari intaian mata para Thaghut dan bahan pembicaraan pertemuan-pertemuan mereka. Tempat itulah yang dijadikan Rasulullah ﷺ sebagai pusat dakwah dan pertemuan beliau dengan kaum Muslimin. Di dalam rumah tersebut, beliau membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan hati mereka serta mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah).

❁ Hijrah Pertama Menuju Negeri Habasyah (Ethiopia)

Penindasan terhadap kaum Muslimin pada pertengahan atau akhir tahun ke-4 kenabian, pada mulanya tidak seberapa, namun kemudian dari hari ke hari dan dari bulan ke bulan berubah menjadi lebih keras, dan semakin menghebat pada pertengahan tahun ke-5 kenabian sehingga seakan tiada tempat lagi bagi mereka di Makkah dan memotifasi mereka untuk memikirkan cara meloloskan diri dari siksaan-siksaan tersebut. Dalam kondisi yang seperti inilah, turunlah surat az-Zumar yang mengisyaratkan perlunya berhijrah dan memberitahukan bahwa bumi Allah tidaklah sempit. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firmanNya,

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.263.

﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾﴾

"*...orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (az-Zumar: 10).

Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa Ashhamah an-Najasyi, raja Habasyah adalah seorang yang adil, tidak seorang pun yang terzhalimi olehnya. Karena itu, beliau memerintahkan kaum Muslimin agar berhijrah ke sana guna menyelamatkan agama mereka dari fitnah.

Pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian, berhijrahlah rombongan pertama dari kalangan para sahabat menuju negeri Habasyah. Rombongan ini terdiri dari 12 orang laki-laki dan 4 orang wanita, dikepalai oleh Utsman bin Affan yang membawa serta Ruqayyah putri Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda tentang keduanya, "*Sesungguhnya mereka berdua adalah keluarga pertama yang berhijrah di jalan Allah setelah apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Luth* عليهما السلام."[1]

Kepergian mereka dilakukan dengan mengendap-endap pada malam yang gelap-gulita -agar tidak diketahui oleh kaum Quraisy- menuju laut, kemudian mengarah ke pelabuhan Sya'ibah. Ternyata, takdir mereka sejalan dan seiring dengan itu dimana ketika itu ada dua buah kapal dagang yang akan berlayar menuju Habasyah dan mereka pun ikut serta bersamanya. Kaum Quraisy akhirnya mengetahui hal itu, lalu menelusuri jejak perjalanan kaum Muslimin akan tetapi tatkala mereka sampai di tepi pantai, kaum Muslimin telah bertolak dengan aman. Akhirnya, kaum Muslimin menetap di Habasyah dan mendapatkan sebaik-baik perlindungan.[2]

---

1 Lihat *Zadul Ma'ad*, I/24.
2 Ibid.

❁ Kisah Sujudnya Kaum musyrikin Bersama-sama Kaum Muslimin dan Kembalinya Para Sahabat Yang Berhijrah

Pada bulan Ramadhan di tahun yang sama, Rasulullah ﷺ pergi ke Masjidil Haram. Di sana banyak berkumpul kaum Quraisy, terdiri dari para pemuka dan tokoh-tokoh mereka. Beliau ﷺ kemudian berdiri di tengah mereka dan mendadak membaca surat an-Najm. Orang-orang kafir tersebut, sebelumnya tidak pernah mendengarkan *Kalamullah* secara langsung, karena program yang mereka lancarkan secara kontinyu adalah melakukan apa yang saling mereka nasihatkan satu sama lain. Sebagaimana diabadikan oleh Allah dalam firmanNya,

﴿ لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"...*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).*" (Fushshilat: 26).

Maka, manakala secara mendadak, beliau membacakan surat tersebut kepada mereka dan Kalam Ilahi yang demikian indah menawan -yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata keindahan- dan sempat mengetuk gendang telinga mereka, maka seakan mereka mengesampingkan apa yang selama ini mereka lakukan dan setiap orang terkonsentrasi untuk mendengarkannya sehingga tidak ada yang terlintas di hatinya selain kalam itu. Lalu sampailah beliau pada akhir surat ini, berupa ketukan-ketukan yang membawa hati seakan terbang melayang, beliau membaca firmanNya,

"*maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah Dia.*" (An-Najm: 62),

Kemudian beliau pun sujud. Melihat pemandangan itu, tak seorang pun dari mereka yang dapat menahan dirinya untuk tidak sujud, sehingga mereka pun sujud bersama beliau. Sebenarnya, keindah-menawanan *al-Haq* telah meluluhlantakkan kebatuan yang meliputi jiwa kaum yang takabbur dan suka mengejek; mereka semua tak sanggup menahannya bahkan bersimpuh sujud kepada Allah.[1]

---

1 Imam al-Bukhari meriwayatkan kisah sujud ini secara singkat dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu

Mereka linglung dan tak tahu harus berbuat apa, manakala keagungan *Kalamullah* telah memelintir kendali yang selama ini mereka pegang sehingga membuat mereka melakukan sesuatu yang selama ini justru dengan susah payah berusaha mereka hapus dan lenyapkan. Kejadian tersebut mendapatkan kecaman dari teman-teman mereka yang tidak sempat hadir ketika itu. Maka, mereka merasa inilah momen bagi mereka untuk mendustakan Rasulullah ﷺ dengan membalikkan fakta yang sebenarnya, bahwa yang terjadi adalah beliau mengungkapkan kata-kata penghormatan terhadap berhala-berhala, yaitu beliau mengatakan "*Itulah al-Gharaniq yang Mulia, yang syafa'atnya selalu diharap-harapkan.*"

Isu bohong ini mereka gembar-gemborkan agar dapat menjadi alasan sujud mereka bersama Nabi ﷺ ketika itu. Tentunya, hal ini tidak begitu mengherankan sekali sebab sumbernya adalah dari orang yang selama ini pekerjaannya suka mengarang-ngarang dusta serta menghembuskan isu.

Berita tersebut (tentang sujudnya kaum Quraisy, pent.) sampai ke telinga kaum Muslimin yang berhijrah di Habasyah akan tetapi versi beritanya sangat bertentangan dengan realitas yang sebenarnya. Yaitu, yang sampai kepada mereka bahwa kaum Quraisy telah masuk Islam. Oleh karena itu, mereka pun kembali ke Makkah pada bulan Syawwal di tahun yang sama, namun ketika mereka berada di tempat yang tidak berapa jauh dari Makkah, yaitu sesaat di waktu siang, dan mereka akhirnya mengetahui duduk persoalannya; sebagian mereka ada yang kembali lagi ke Habasyah sedangkan sebagian yang lain ada yang memasuki Makkah secara diam-diam atau berlindung di bawah jaminan salah seorang tokoh Quraisy.[1]

❁ Hijrah Kedua Ke Negeri Habasyah

Setelah peristiwa tersebut, kaum Quraisy meningkatkan frekuensi penindasan dan penyiksaan terhadap mereka dan terhadap kaum Muslimin secara umum, juga tak ketinggalan keluarga besar suku mereka sendiri memperlakukan hal yang hampir sama. Meski-

---

Mas'ud dan Ibnu Abbas. Lihat bab: *Sajdatun Najm* dan bab: *Sujudul Muslimin wal musyrikin*, I/146, dan bab: *Ma Laqiyan Nabiyya* ﷺ *wa Ashhabuhu Minal musyrikin Bi Makkah*, I/534.

1 Lihat *Zadul Ma'ad*, I/24; II/44 ; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.364.

pun demikian, kaum Quraisy sulit menerima berita mereka, bahwa an-Najasyi adalah seorang raja yang memperlakukan tamunya dengan baik. Maka, Rasulullah ﷺ melihat tidak ada jalan lain kecuali menyarankan para sahabatnya berhijrah kembali ke negeri Habasyah. Perjalanan hijrah kali ini dirasakan amat sulit dibanding perjalanan sebelumnya, mengingat kaum Quraisy dalam keadaan waspada dan bertekad untuk menggagalkannya. Akan tetapi, Allah memudahkan perjalanan kaum Muslimin sehingga mereka bergerak lebih cepat dan berangkat menuju kerajaan an-Najasyi sebelum kaum Quraisy menciumnya.

Hijrah kali ini membawa rombongan yang terdiri dari 83 orang laki-laki -jika Ammar bin Yasir terhitung di dalamnya, sebab, riwayat yang menyatakan keikutsertaannya dalam rombongan ini masih diragukan kevalidannya dan 18 atau 19 orang wanita.[1]

❁ Trik Kaum Quraisy Untuk Memperdaya Kaum Muslimin Yang Berhijrah Ke Habasyah

Kaum musyrikin merasa tidak senang ketika kaum Muhajirin tersebut mendapatkan tempat berlindung bagi diri dan agama mereka. Untuk itulah, mereka mengutus dua orang pilihan yang dikenal sebagai orang yang telah teruji lagi cerdik, yaitu Amr bin al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah -sebelum keduanya masuk Islam-. Keduanya membawa titipan hadiah yang menggiurkan dari pemuka Quraisy untuk an-Najasyi dan para uskupnya. Kedua orang ini mempersembahkan hadiah kepada para uskup terlebih dahulu sambil membekali mereka beberapa alasan yang dapat menyebabkan kaum Muslimin dapat terusir dari Habasyah. Setelah para uskup menyetujui untuk mengangkat permintaan keduanya tersebut kepada an-Najasyi agar mengusir kaum Muslimin, keduanya langsung menghadap kepada sang raja, menyerahkan beberapa buah hadiah kepadanya lalu berbicara dengannya. Keduanya berkata, "Wahai baginda raja! Sesungguhnya sekelompok yang masih bau kencur memasuki negeri baginda sebagai orang asing. Mereka telah meninggalkan agama kaum mereka, sekalipun begitu, mereka juga tidak menganut agama baginda bahkan mereka membawa agama baru yang tidak kami ketahui, demikian juga dengan

---

1 Lihat *Zadul Ma'ad*, Ibid., I/24.

baginda. Kami di sini, adalah sebagai utusan kepada baginda. Di antara orang yang mengutus kami tersebut ada yang merupakan pemuka kaum mereka, baik itu orang tua, paman-paman serta keluarga besar suku mereka agar tuan mengembalikan para pendatang ini kepada mereka. Tentunya, mereka lebih banyak memantau tindak tanduk para pendatang tersebut, lebih mengetahui cela mereka, dan telah menegur mereka dalam hal ini."

Para uskup serta-merta menimpali, "Benar apa yang dikatakan oleh keduanya wahai baginda raja! Serahkanlah mereka kepada keduanya agar keduanya membawa mereka pulang ke kaum dan negeri mereka."

Akan tetapi an-Najasyi berpandangan bahwa masalah ini perlu ada kejelasan dan perlu mendengarkan dari kedua belah pihak sekaligus. Lalu dia mengutus orang untuk menemui kaum Muslimin dan mengundang mereka untuk hadir. Mereka pun hadir, setelah sebelumnya bersepakat akan mengatakan sejujur-jujurnya apa pun yang akan terjadi.

An-Najasyi berkata kepada mereka, "Apa gerangan agama yang membuat kalian memisahkan diri dari kaum kalian dan tidak membuat kalian masuk ke dalam agamaku atau agama-agama yang lain?"

Ja'far bin Abi Thalib selaku juru bicara kaum Muslimin bertutur, "Wahai baginda raja! Kami dahulunya adalah kaum Jahiliyyah (hidup dalam kebodohan); menyembah berhala, memakan bangkai binatang, melakukan perbuatan keji, memutus tali rahim, suka mengusik tetangga. Kaum yang kuat di antara kami menindas kaum yang lemah. Demikianlah kondisi kami ketika itu, hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari bangsa kami sendiri yang kami ketahui jelas nasab, kejujuran, amanat serta kesucian dirinya. Lalu dia mengajak kami untuk mentauhidkan dan menyembah Allah serta agar kami tidak lagi menyembah batu dan berhala yang dulu disembah oleh nenek moyang kami. Beliau memerintahkan kami agar jujur dalam bicara, melaksanakan amanat, menyambung tali rahim, berbuat baik kepada tetangga dan menghindari pertumpahan darah. Dia melarang kami melakukan perbuatan yang keji, berbicara dusta, memakan harta anak yatim serta menuduh wanita yang suci melakukan zina tanpa bukti. Beliau memerintahkan

kami agar menyembah Allah semata, tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, memerintahkan kami agar melakukan shalat, membayar zakat, berpuasa, (....selanjutnya Ja'far menyebutkan hal-hal lainnya) ... lalu kami membenarkan hal itu semua dan beriman kepadanya. Kami ikuti ajaran yang dibawanya dari Allah; kami sembah Allah semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, apa yang diharamkannya atas kami, kami pun mengharamkannya dan apa yang dihalalkannya bagi kami, kami pun menghalalkannya. Lantaran itu, kaum kami malah memusuhi kami, menyiksa, dan membujuk kami agar keluar dari agama yang memerintahkan kami beribadah kepada Allah, dan mengajak kami kembali menyembah berhala-berhala, menghalalkan melakukan perbuatan-perbuatan keji yang dahulu pernah kami lakukan. Maka tatkala mereka memaksa kami, menganiaya, mempersempit ruang gerak serta menghalangi kami agar tidak dapat melakukan ritual agama, kami akhirnya menempuh jalan menyelamatkan diri menuju negeri baginda. Kami lebih memilih baginda daripada yang lain, karena lebih suka berada di bawah perlindungan baginda. Ini semua dengan harapan agar kami tidak terzhalimi di sisimu, wahai baginda raja!"

An-Najasyi bertanya, "Apakah ada bukti yang dibawanya dari Allah bersama kalian?"

Ja'far menjawab, "Ya! Ada."

An-Najasyi bertanya lagi, "Bacakan di hadapanku!"

Lalu dia membacakan permulaan surat Maryam.

Manakala mendengar lantunan ayat tersebut, Demi Allah! (Ucapan ini sebenarnya berasal dari penutur kisah ini, yaitu Ummu Salamah yang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri peristiwa itu, pent.) sang raja pun menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Demikian pula dengan para uskupnya hingga air mata mereka membasahi lembaran-lembaran kitab suci yang berada di tangan mereka. Kemudian an-Najasyi berkata kepada mereka, "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Isa ﷺ adalah bersumber dari satu lentera."

Lalu kepada kedua utusan Quraisy, dia berkata, "Pergilah kalian berdua, demi Allah, sekali-kali tidak akan aku serahkan mereka kepada kalian dan hal itu tidak akan terjadi."

Keduanya keluar namun Amr bin al-Ash sempat berkata kepada Abdullah bin Rabi'ah, "Demi Allah! sungguh akan aku datangi lagi dia besok pagi untuk membicarakan perihal mereka dan akan aku satroni mereka (mementahkan argumentasi kaum Muslimin, pent.) sebagaimana aku menyatroni ladang mereka."

Abdullah bin Rabi'ah berkata, "Jangan kamu lakukan itu! Sesungguhnya mereka itu masih memiliki hubungan tali rahim dengan kita sekalipun mereka menyelisihi kita."

Akan tetapi Amr tetap bersikeras dengan tekadnya.

Benar saja, keesokan harinya dia mendatangi an-Najasyi dan berkata kepadanya, "Wahai baginda raja! Sesungguhnya mereka itu mengatakan suatu perkataan yang sangat serius terhadap Isa bin Maryam."

An-Najasyi lalu mengirim utusan kepada kaum Muslimin untuk mempertanyakan perihal pendapat mereka tentang 'Isa al-Masih tersebut. Mereka sempat kaget menyikapi hal itu, namun akhirnya tetap bersepakat untuk berkata dengan sejujur-jujurnya apa pun yang terjadi. Ketika mereka sudah berada di hadapan sang raja dan dia bertanya kepada mereka tentang hal itu, Ja'far berkata kepadanya, "Kami mengatakan tentangnya sebagaimana yang diberitahukan kepada kami oleh Nabi kami ﷺ, 'Dia adalah hamba Allah, RasulNya, ruhNya dan kalimatNya yang disampaikan kepada Maryam, si perawan suci'."

An-Najasyi kemudian memungut sebatang ranting pohon dari tanah seraya berujar, "Demi Allah! Apa yang kamu ungkapkan itu tidak melangkahi Isa bin Maryam meski seukuran ranting ini."

Mendengar itu, para uskup mendengus, dan dengusan itu langsung ditimpalinya, "Demi Allah! Sekalipun kalian mendengus."

Dia kemudian berkata kepada kaum Muslimin, "Pergilah! Kalian akan aman di negeriku. Siapa saja yang mencela kalian, maka dia akan dikenai sanksi. Siapa saja yang mencela kalian, maka dia akan dikenai sanksi. Siapa saja yang mencela kalian, maka dia akan dikenai sanksi. Aku tidak ingin memiliki gunung emas jika dengan cara harus menyakiti salah seorang di antara kalian."

Kemudian an-Najasyi berkata kepada para pejabat istana, "Kembalikan hadiah-hadiah tersebut kepada keduanya, karena aku tidak memerlukannya. Demi Allah! Tatkala Allah ﷻ mengembalikan kerajaanku ini kepadaku, Dia tidak pernah mengambil suap dariku, sehingga aku merasa patut mengambil suap (dengan memanfaatkan) kekuasaanku dan ketentuanku yang dipatuhi oleh manusia, aku pun akan mematuhinya."

Ummu Salamah yang meriwayatkan kisah ini berkata, "Kemudian keduanya keluar dari hadapannya dengan raut muka yang kusam karena alasan yang mereka kemukakan tertolak sama sekali. Setelah itu, kami menetap di sisinya; sebaik-baik tempat singgah bersama sebaik-baik tetangga."[1]

Riwayat ini adalah versi Ibnu Ishaq, sedangkan riwayat lainnya menyebutkan bahwa pendelegasian Amr bin al-Ash kepada an-Najasyi terjadi setelah perang Badr. Sebagian ahli sejarah menyinkronkan kedua versi riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa perutusan itu terjadi dua kali akan tetapi dialog-dialog yang disebutkan terjadi antara an-Najasyi dan Ja'far dalam pendelegasian yang kedua kalinya itu adalah sama dengan apa yang diriwayatkan dalam versi Ibnu Ishaq. Selain itu, materi yang termuat dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkannya sebagai bagian dari argumen pertama yang diajukan kepada an-Najasyi.

❁ Meningkatnya Frekuensi Siksaan Dan Upaya Menghabisi Rasulullah ﷺ

Manakala kaum musyrikin gagal dalam tipu muslihat mereka untuk memulangkan kaum Muhajirin, mereka semakin bertambah geram. Kedongkolan mereka bervariasi antara satu dan yang lainnya. Semakin lama semakin memuncak dan mereka timpakan juga kepada kaum Muslimin yang lainnya, bahkan mereka sudah menjangkaukan tangan mereka kepada Rasulullah ﷺ untuk menyakiti beliau. Tampak dari gerak-gerik mereka adanya keinginan untuk menghabisi Rasulullah ﷺ sehingga mereka dapat menumpas habis fitnah hingga ke akar-akarnya yang selama ini mengganggu tidur

1 Diringkas dari Ibnu Hisyam, Op.cit., h.334-338.

mereka; demikian klaim mereka.

Sedangkan kaum Muslimin sendiri, sebagian mereka masih tinggal di Makkah tetapi jumlahnya sedikit sekali. Dapat bertahannya mereka, bisa karena alasan kedudukan mereka yang termasuk orang-orang terpandang dan memiliki kekuatan atau karena mendapatkan perlindungan dari seseorang. Meskipun demikian, mereka tetap menyembunyikan keislaman mereka dan menghindari pengintaian mata-mata para Thaghut sedapat mungkin. Akan tetapi, sekalipun mereka telah bersikap hati-hati dan waspada, mereka tetap tidak dapat lolos begitu saja dari gangguan, penghinaan serta penganiayaan.

Dalam pada itu, Rasulullah ﷺ tetap melakukan shalat dan beribadah kepada Allah di depan mata para Thaghut tersebut. Beliau leluasa berdakwah, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi dan memalingkannya dari hal itu sebab semua itu merupakan bagian dari (tugas beliau) dalam rangka menyampaikan *risalah* Allah semenjak beliau diperintahkan olehNya, sebagaimana dalam firmanNya,

﴿ فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ ﴾

"*Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*" (Al-Hijr: 94).

Dengan demikian, sebenarnya sewaktu-waktu, bisa saja kaum musyrikin menyakiti beliau bila mereka mau sebab secara lahirnya tidak ada yang menghalangi antara mereka dan diri beliau selain rasa malu dan segan serta adanya jaminan Abu Thalib dan rasa hormat terhadapnya. Sebab lainnya, karena kekhawatiran mereka terhadap akibat yang fatal dari tindakan tersebut sehingga akan membuat suku Bani Hasyim berhimpun melawan mereka. Namun, lambat-laun perasaan tersebut pupus dan tidak berpengaruh banyak terhadap psikologis mereka. Karenanya, mereka mulai menganggap remeh akan hal itu semenjak mereka merasa eksistensi berhala dan kepemimpinan spirituil yang selama ini mereka pegang sudah semakin memudar, dengan munculnya dakwah Muhammad ﷺ.

Di antara peristiwa-peristiwa yang dikisahkan oleh kitab-kitab *as-Sunnah* dan *Sirah* kepada kita serta didukung oleh bukti-bukti

otentik bahwa memang terjadi pada masa tersebut kisah Utaibah bin Abi Lahab yang mendatangi Rasulullah ﷺ pada suatu hari seraya berkata, "Aku mengingkari firman Allah: (*Demi bintang ketika terbenam,* [An-Najm: 1]) dan terhadap yang دنا فتدلى *mendekat, lalu bertambah dekat lagi,* [An-Najm: 8])." (yaitu malaikat Jibril, pent).

Selepas mengucapkan itu, dia menyakiti beliau, merobek bajunya serta meludah ke arah wajahnya namun untung saja tidak mengenainya. Ketika itu Nabi ﷺ mendoakan (kebinasaan) atasnya, "*Ya Allah, kirimkanlah kepadanya seekor anjing dari anjing-anjing (ciptaan-Mu) untuk menerkamnya.*"

Doa beliau ini telah dikabulkan oleh Allah, yaitu manakala suatu hari Utaibah bepergian bersama beberapa orang Quraisy dan singgah di suatu tempat di Syam yang bernama az-Zarqa`. Pada malam itu, seekor singa mengitari (ingin menerkam) mereka. Melihat hal itu, Utaibah serta-merta berseloroh, "Wahai saudaraku, sungguh celaka! Demi Allah, inilah pemangsaku sebagaimana yang didoakan oleh Muhammad atasku. Dia dapat membunuhku padahal sedang berada di Makkah sedangkan aku di Syam." Lalu singa itu menerkamnya di tengah kerumunan kaum tersebut, mencengkram kepalanya dan membunuhnya.[1]

Kisah lainnya, disebutkan bahwa Uqbah bin Abi Mu'ith menginjak-injak tengkuk beliau yang mulia saat beliau sedang sujud sehingga hampir-hampir kedua biji matanya keluar.[2]

Di antara bukti lain yang menunjukkan bahwa para Thaghut tersebut ingin membunuh beliau ﷺ adalah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia berkata, "Aku datang saat mereka sedang berkumpul di *Hijr Ismail* (di dekat Ka'bah, pent.), mereka menyebut-nyebut perihal Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, 'Kita tidak pernah sampai menahan kesabaran seperti halnya kita sabar terhadap orang ini. Sungguh, kita telah menahan sabar terhadapnya dalam masalah yang serius.' Manakala mereka dalam kondisi demikian, muncullah Rasulullah ﷺ dan berjalan menuju ke arah mereka, lalu beliau menyalami *ar-Rukn al-Yamani,* (salah satu sudut Ka'bah, pent.), kemudian beliau melewati mereka dan berthawaf ke sekeliling Ka'bah. Mereka menghina

---

1 Lihat *al-Isti'ab, al-Ishabah, Dalâ'ilun Nubuwwah, ar-Rawdhul Unuf dan Mukhtashar Siratir Rasul* karya Syaikh Abdullah an-Najdi, h.135.

2 *Mukhtashar Siratir Rasul,* Ibid., h.113.

beliau dengan beberapa ucapan, aku dapat mengetahui hal itu dari raut wajah Rasulullah ﷺ. Ketika beliau melewati mereka untuk kedua kalinya, mereka tetap melakukan hal yang sama terhadapnya dan aku dapat mengetahuinya juga dari raut wajah beliau, kemudian beliau melewati mereka untuk ketiga kalinya dan mereka masih melakukan hal yang sama terhadapnya, lalu beliau berhenti dan berkata kepada mereka, '*Sudikah kalian mendengarkanku, wahai kaum Quraisy! Demi Yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh aku datang membawakan sembelihan untuk kalian.*" Ucapan beliau ini membuat mereka tertegun sehingga tidak seorang pun dari mereka yang bergeming seakan-akan di atas kepalanya bertengger seekor burung. Bahkan orang yang paling kasar di antara mereka, berusaha memenangkan beliau dengan sebisanya. Orang itu berkata, 'Pergilah wahai Abul Qasim (julukan Rasulullah ﷺ pent) Demi Allah, engkau bukanlah orang yang bodoh.'

Pada keesokan harinya, mereka berkumpul kembali dan memperbincangkan perihal beliau, ketika beliau muncul, mereka secara serentak mengerubuti dan mengitari beliau. Aku melihat salah seorang di antara mereka mencengkram bagian leher jubah beliau, lantas Abu Bakar dengan segera membela, sambil menangis, dia berkata, 'Apakah kalian akan membunuh seseorang lantaran dia berucap, 'Rabbku adalah Allah!' Kemudian mereka berlalu.

Abdullah Ibnu Amr berkata, 'Sungguh pemandangan itu merupakan perlakuan paling kasar yang pernah kulihat dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap beliau'."[1] Demikian ringkasan kisahnya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Urwah bin az-Zubair, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah Ibnu Amru bin al-Ash, 'Beritahukanlah kepadaku tentang perlakuan paling kejam yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap Nabi ﷺ!' Dia menjawab, 'Saat Nabi ﷺ sedang shalat di *Hijr Ismail* dekat Ka'bah, datanglah Uqbah bin Abi Mu'ith, lalu dia melilitkan pakaiannya ke leher beliau dan menariknya dengan kencang. Kemudian, Abu Bakar datang dan mencengkeram pundaknya lalu mengenyahkannya dari sisi Nabi ﷺ seraya berkata, 'Apakah kalian akan membunuh seseorang lantaran dia mengatakan, 'Rabbku adalah Allah?'"[2]

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.289,290.

2 *Shahih al-Bukhari* Op.cit., bab: *Dzikru Ma laqiyan Nabiyyu wa ashhabuhu minal musyrikin bi Makkah*, 1/544.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Asma' disebutkan, "Lantas ada orang yang berteriak datang kepada Abu Bakar seraya berkata, 'Bergegaslah menemui sahabatmu! (yakni, Rasulullah ﷺ, pent.)' Lalu Abu Bakar berlalu dari sisi kami dalam keadaan rambutnya dikepang empat. Saat keluar, dia berkata, 'Apakah kalian akan membunuh seseorang lantaran dia mengatakan, 'Rabbku adalah Allah?' Lalu mereka membiarkannya dan mendatangi Abu Bakar. Lalu dia pulang, dan tidaklah kami menyentuh kepang rambutnya tersebut kecuali dia mengucapkan bersama kami '*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un*'."[1]

❁ Masuk Islamnya Hamzah Bin Abdul Muththalib ؓ

Di tengah suhu yang diliputi awan kezhaliman dan penindasan, tiba-tiba muncul seberkas cahaya yang menyinari jalan, yaitu masuk Islamnya Hamzah bin Abdul Muththalib ؓ. Dia masuk Islam pada penghujung tahun keenam kenabian, lebih tepatnya pada bulan Dzulhijjah.

Mengenai sebab keislamannya, bahwa suatu hari Abu Jahal melewati Rasulullah ﷺ di bukit *Shafa*, lalu dia mengganggu dan mencaci maki beliau. Rasulullah ﷺ diam saja, tidak berbicara sedikit pun kepadanya. Kemudian dia memukul kepala beliau dengan batu sehingga melukainya dan mengalirkan darah. Selepas itu, dia pulang menuju tempat kaum Quraisy berkumpul di sisi Ka'bah dan berbincang dengan mereka. Kala itu, budak wanita Abdullah bin Jad'an berada di kediamannya di atas bukit Shafa dan menyaksikan kejadian tersebut. Kebetulan, Hamzah pulang dari berburu dengan menenteng busur panah. Maka serta merta budak perempuan tersebut memberitahukan kepada Hamzah perihal perlakuan Abu Jahal tersebut. Menyikapi hal itu, sebagai seorang pemuda yang gagah lagi punya harga diri yang tinggi di kalangan suku Quraisy, Hamzah marah besar dan langsung bergegas pergi dan tidak peduli dengan orang yang menegurnya. Dia berkonsentrasi mempersiapkan segalanya bila berjumpa dengan Abu Jahal dan akan membuat perhitungan dengannya. Maka, manakala dia masuk Masjidil Haram, dia langsung berdiri tegak tepat di hadapan Abu Jahal seraya berkata, "Hai si hina dina! Engkau berani mencaci maki keponakanku padahal aku sudah memeluk agamanya?" Kemudian dia memukulinya

---

1 *Mukhtashar Siratir Rasul*, Op.cit., h.113.

dengan busur panah dan membuatnya luka-luka dan babak-belur. Melihat hal itu, sebagian orang-orang dari Bani Makhzum -yakni dari suku Abu Jahal- terpancing emosinya, (melihat hal tersebut) orang-orang dari Bani Hasyim -dari suku Hamzah- tidak kalah emosi. Maka Abu Jahal melerai dan berkata, "Biarkan Abu Imarah (panggilan Hamzah, pent,)! Sebab aku memang telah mencaci-maki keponakannya dengan cacian yang amat jelek."[1]

Keislaman Hamzah pada mulanya adalah sebagai pelampiasan harga diri seseorang yang tidak sudi keluarganya dihina, namun kemudian Allah membuatnya cinta terhadap Islam. Dia kemudian menjadi orang yang berpegang teguh pada *al-Urwatul Wutsqa* dan menjadi kebanggaan kaum Muslimin.

❁ Masuk Islamnya Umar Bin Al-Khaththab ﷺ

Di tengah suhu yang sama pula, seberkas cahaya yang lebih benderang dari yang pertama kembali menyinari jalan. Itulah keislaman Umar bin al-Khaththab. Dia masuk Islam pada bulan Dzulhijjah, tahun ke-6 kenabian,[2] yaitu tiga hari setelah keislaman Hamzah ﷺ. Nabi ﷺ memang telah berdoa kepada Allah agar dia masuk Islam sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi -dan menshahihkannya- dari Ibnu Umar dan hadits yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud dan Anas ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ بِأَبِيْ جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ.

"Ya Allah, muliakanlah Islam ini dengan salah seorang dari dua orang yang lebih Engkau cintai; Umar bin al-Khaththab atau Abu Jahal bin Hisyam."

Ternyata, yang lebih dicintai oleh Allah adalah Umar ﷺ.[3]

Setelah meneliti secara cermat seluruh riwayat yang mengisahkan keislamannya, nampak bahwa proses eksisnya Islam di dalam sanubarinya berlangsung secara bertahap, akan tetapi sebe-

1 Diringkas dari Ibnu Hisyam, Op.cit., h.291,292.
2 *Tarikh Umar bin al-Khaththab* karya Ibnu al-Jauzi, h.11.
3 *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab *al-Manaqib*, Bab *Manaqib Umar Ibnil al-Khaththab* II/209.

lum kita membicarakan ringkasannya, perlu kami singgung terlebih dahulu karakter dan watak dari kepribadiannya.

Umar ﷺ dikenal sebagai seorang yang temperamental dan memiliki harga diri yang tinggi. Sangat banyak kaum Muslimin merasakan beragam penganiayaan yang dilakukannya terhadap mereka. Sebenarnya, telah terjadi pertentangan batin dalam dirinya. Di satu sisi dia harus menghormati tatanan adat yang telah dibuat oleh nenek moyangnya tetapi di sisi yang lain dia kagum terhadap mental baja kaum Muslimin dalam menghadapi berbagai cobaan demi menjaga akidah mereka. Sisi yang lainnya lagi adalah timbulnya berbagai keraguan dalam dirinya sementara sebagai seorang yang pandai, dia beranggapan bahwa apa yang diseru oleh Islam bisa saja lebih agung dan suci dari agama selainnya. Oleh karena itu, begitu dia memberontak, maka langsung saja berteriak lantang.

Mengenai ringkasan kisah keislamannya -yang sudah disinkronkan-; bermula dari tindakannya pada suatu malam saat dia bermalam di luar rumahnya, lalu dia pergi menuju Masjid Haram dan masuk ke dalam tirai Ka'bah. Saat itu, Nabi ﷺ tengah berdiri melakukan shalat dan membaca surat al-Haqqah. Pemandangan itu dimanfaatkan oleh Umar untuk mendengarkannya dengan khusyu' sehingga membuatnya terkesan dengan susunannya. Dia berkata, "Aku berkata pada diriku 'Demi Allah! Benar, dia ini tukang syair sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy!' Lalu beliau ﷺ membaca ayat:

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾﴾

'Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya')." (Al-Haqqah: 40, 41),

lantas aku berkata pada diriku, "Kalau begitu, dia tukang tenung." Lalu beliau meneruskan bacaannya (artinya), "*Dan, bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam'...*" hingga akhir surat tersebut. Maka, ketika itulah Islam memasuki relung hatiku'."[1]

---

1 *Tarikh Umar,* Op.cit., h.6. Kisah yang mirip dengan itu, diriwayatkan juga oleh Ibnu Ishaq dari 'Atha` dan Mujahid akan tetapi di akhirnya terdapat bagian yang bertentangan dengannya. Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit,

Inilah awal benih Islam yang memasuki relung hati Umar bin al-Khaththab. Tetapi kulit luar sentimentil Jahiliyyah dan fanatisme terhadap tradisi serta kebanggaan akan agama nenek moyang justru mengalahkan 'otak' hakikat yang dibisikkan oleh hatinya. Sehingga, dia tetap bersikeras dalam upayanya melawan Islam, tanpa menghiraukan perasaan yang bersemayam di balik kulit luar tersebut.

Di antara bukti nyata kekerasan wataknya dan rasa permusuhan yang sudah di luar batas terhadap Rasulullah ﷺ adalah saat suatu hari dia keluar sambil menghunus pedang hendak membunuh beliau ﷺ. Ketika itu, dia bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah an-Nahham al-Adawi.[1] -Ada riwayat lain menyatakan- "Seseorang dari suku Bani Zahrah"[2] atau "Seseorang dari suku Bani Makhzum".[3] Orang tersebut bertanya, "Hendak kemana engkau, wahai Umar?"

Dia menjawab, " Ingin membunuh Muhammad."

Orang tersebut bertanya lagi, "Kalau Muhammad engkau bunuh, bagaimana engkau akan merasa aman dari kejaran Bani Hasyim dan Bani Zahrah?"

Umar menjawab, "Aku rasa engkau sudah menjadi penganut Agama baru dan telah keluar dari agamamu."

Orang itu berkata kepadanya, "Maukah aku tunjukkan kepadamu yang lebih mengejutkanmu lagi, wahai Umar? Sesungguhnya adik perempuan dan iparmu juga telah menjadi penganut agama baru dan meninggalkan agama yang sekarang engkau peluk."

Mendengar hal itu, Umar dengan segera berangkat mencari keduanya dan saat dia menjumpai mereka, di sana dia dapati Khabbab bin al-Arat yang membawa *shahifah (lembaran al-Qur`an)* bertuliskan surat "*Thaha*" dan membacakannya untuk keduanya -sebab dia secara rutin mendatangi mereka berdua dan membacakan al-Qur`an untuk keduanya-. Tatkala Khabbab mendengar langkah Umar, dia menyelinap ke bagian belakang rumah sedangkan adik

---

h.346-348. Kisah serupa lainnya terdapat pada riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu al-Jauzi dari Jabir dan di akhirnya juga terdapat bagian yang bertentangan dengan riwayat ini. Lihat *Tarikh Umar*, Op.cit., h.9,10.

1 Ini berdasarkan riwayat Ibnu Ishaq, Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., h.344

2 Hal ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ, Lihat *Tarikh Umar*, Ibid, h.10; *Mukhtashar*, Op.cit., h.103.

3 Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Lihat *Mukhtashar*, Ibid., h.102.

perempuan Umar menutupi *shahifah* tersebut. Ketika mendekati rumah, Umar telah mendengar Khabbab membacakan ayat untuk mereka berdua, karenanya saat masuk, dia langsung bertanya, "Apa gerangan suara bisik-bisik yang aku dengar dari kalian?"

Keduanya menjawab, "Tidak ada apa-apa, hanya sekedar perbincangan di antara kami."

Dia berkata lagi, "Nampaknya, kalian berdua sudah menjadi penganut agama baru."

Iparnya berkata, "Wahai Umar! Bagaimana pendapatmu jika kebenaran itu berada pada selain agamamu?"

Mendengar itu, Umar langsung melompat ke arah iparnya tersebut, lalu menginjak-injaknya dengan keras. Lantas adik perempuannya datang dan mengangkat suaminya menjauh darinya namun dia justru ditampar oleh Umar sehingga darah mengalir dari wajahnya -dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa dia memukulnya sehingga membuatnya terluka dan memar-. Adik perempuannya berkata dengan penuh kemarahan, "Wahai Umar! Jika kebenaran ada pada selain agamamu, maka aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Manakala Umar merasa putus asa dan menyaksikan kondisi adiknya yang berdarah, dia menyesal dan merasa malu, lalu berkata, "Berikan tulisan yang ada di tangan kalian tersebut kepadaku agar aku dapat membacanya!"

Saudaranya itu berkata, "Sesungguhnya engkau itu najis, dan tidak ada yang boleh menyentuhnya melainkan orang-orang yang suci. Bangkit dan mandilah dulu!" Kemudian dia bangkit dan mandi, lalu mengambil tulisan tersebut dan membaca "*Bismillahirrahma nirrahim.*" Dia bergumam, "Sungguh nama-nama yang baik dan suci." Kemudian dia melanjutkan dan membaca surat "*Thaha*" hingga sampai pada firman Allah ﷻ (artinya),

﴿إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤﴾

"*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (Thaha: 14).

Dia bergumam lagi, "Alangkah indah dan mulianya *Kalam* ini! Kalau begitu, tolong bawa aku ke hadapan Muhammad!"

Saat Khabbab mendengar ucapan Umar, dia segera keluar dari persembunyiannya seraya berkata, "Wahai Umar, bergembiralah karena sesungguhnya aku berharap engkaulah yang dimaksud dalam doa Rasulullah ﷺ pada malam Kamis, "*Ya Allah! Muliakanlah Islam ini dengan salah seorang dari dua orang yang paling Engkau cintai; Umar bin al-Khaththab atau Abu Jahal bin Hisyam.*"

Sementara Rasulullah ﷺ (saat itu) berada di rumah yang terletak di kaki bukit Shafa.

Umar mengambil pedangnya seraya menghunusnya, lalu berangkat hingga tiba di rumah tempat beliau ﷺ berada tersebut. Dia mengetuk pintu, lalu seorang penjaga pintu mengintip dari celah-celah pintu tersebut dan melihatnya menghunus pedang. Penjaga tersebut kemudian melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Para sahabat yang berjaga bersiaga penuh mengantisipasinya. Gelagat mereka tersebut mengundang tanda tanya Hamzah, "Ada apa gerangan dengan kalian?"

Mereka menjawab, "Umar!"

Dia berkata, "Lalu ada apa dengan Umar! Bukakan pintu untuknya! Jika dia datang dengan niat baik, kita akan membantunya, akan tetapi jika dia datang dengan niat jahat, kita akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri."

Saat itu, Rasulullah ﷺ masih di dalam rumah dan sedang menerima wahyu, maka beliau pun keluar menyongsongnya dan menjumpainya di bilik. Beliau mencengkeram kerah baju dan gagang pedangnya, lalu menariknya dengan keras, seraya bersabda, "*Tidakkah engkau berhenti dari tindakanmu, wahai umar hingga Allah menghinakanmu dan menimpakan bencana kepadamu sebagaimana yang terjadi terhadap al-Walid bin al-Mughirah? Ya Allah! Inilah umar bin al-Khaththab! Ya Allah! Muliakanlah Islam dengan Umar bin al-Khaththab!*"

Maka Umar berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Allah dan engkau adalah utusan Allah."

Dengan demikian dia telah masuk Islam, dan disambut dengan pekikan takbir oleh penghuni rumah sehingga terdengar oleh orang-

orang yang berada di Masjidil Haram.[1]

Umar ﷺ merupakan sosok yang memiliki harga diri yang tinggi dan keinginan yang tidak dapat dicegah. Oleh karena itulah, keislamannya menimbulkan goncangan luar biasa di kalangan kaum musyrikin dan membuat mereka semakin merasa terhina dan dipermalukan, sementara bagi kaum Muslimin, hal itu menambah *izzah,* kemuliaan dan kegembiraan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar, dia berkata, "Tatkala aku sudah masuk Islam, aku mengingat-ingat, siapa penduduk Makkah yang paling kejam terhadap Nabi ﷺ. Aku berkata, 'Pasti Abu Jahallah orangnya.' Lalu aku datangi dia dan aku ketuk pintu rumahnya. Dia pun keluar menyambutku seraya berkata, 'Selamat datang! Ada apa denganmu?'

Aku datang untuk memberitahumu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan RasulNya, Muhammad, serta membenarkan apa yang telah dibawanya. Lalu dia membanting pintu di hadapan wajahku seraya berkata, 'Semoga Allah menjelekkanmu dan apa yang engkau bawa.'[2]

Dalam versi Ibnu al-Jauzi disebutkan bahwa Umar ﷺ berkata, "Dulu, jika seseorang masuk Islam, maka orang-orang mendatanginya lantas memukulinya dan dia juga balas memukuli mereka, namun tatkala aku telah masuk Islam, aku mendatangi pamanku, al-Ashi bin Hasyim, dan memberitahukan kepadanya hal itu, dia malah masuk rumah. Lalu aku pergi ke salah seorang pembesar Quraisy -sepertinya Abu Jahal- dan memberitahukan padanya perihal keislamanku, tetapi dia juga malah masuk rumah."[3]

Ibnu Hisyam juga menyebutkan -demikian pula Ibnu al-Jauzi secara ringkas- bahwa ketika dia (Umar) masuk Islam, dia mendatangi Jamil bin Ma'mar al-Jumahi -yang merupakan orang Quraisy yang paling cepat menyebarkan berita- dan memberitahukan kepadanya tentang keislamannya, orang ini langsung berteriak dengan sekeras-kerasnya bahwa Ibnu al-Khaththab telah menjadi penganut agama baru. Umar pun menimpali -di belakangnya-, "Dia bohong, akan tetapi aku telah masuk Islam." Mereka pun menyergapnya

---

1 Lihat *Tarikh Umar,* Op.cit., h.7,10,11; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.343-346.

2 Ibnu Hisyam, Ibid., h.349,350.

3 *Tarikh Umar,* Op.cit., h.8.

sehingga akhirnya terjadilah pertarungan antara Umar serang diri melawan mereka. Pertarungan itu baru selesai saat matahari sudah berada tepat di atas kepala mereka, tetapi Umar sudah nampak kepayahan. Dia hanya bisa duduk sementara mereka berdiri dekat kepalanya. Dia berkata kepada mereka, "Lakukanlah apa yang kalian suka. Sungguh aku bersumpah atas nama Allah, bahwa andai kami berjumlah tiga ratus orang, niscaya kami biarkan mereka untuk kalian atau kalian biarkan mereka untuk kami."[1]

Setelah kejadian itu, kaum musyrikin berangkat dalam jumlah besar menuju rumahnya dengan tujuan akan membunuhnya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Saat Umar berada di rumahnya dalam kondisi cemas, datanglah al-Ash bin Wail as-Sahmii (yang dikenal dengan sebutan) Abu Amr, dengan memakai mantel dan baju terbuat dari sutera. Dia berasal dari suku Bani Sahm yang merupakan sekutu kami di masa Jahiliyyah. Al-Ash berkata kepadanya, "Ada apa denganmu?"

"Kaummu sesumbar akan membunuhku karena aku masuk Islam", jawab Umar.

Al-Ash berkata, "Tidak akan aku biarkan mereka melakukan hal itu terhadapmu."

Abdullah bin Umar berkata, "Setelah dia berkata demikian aku pun merasa lega."

Al-Ash kemudian keluar dan mendapatkan banyak orang yang sudah memadati lembah tersebut, lantas dia berkata kepada mereka, "Hendak kemana kalian? "

Mereka menjawab, "Menemui si Ibnu al-Khaththab yang sudah menjadi penganut agama baru!"

Dia menjawab, "Kalian tidak akan aku biarkan mengganggunya." Orang-orang itu pun akhirnya membubarkan diri.[2]

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Demi Allah, seolah-olah mereka itu bagaikan pakaian yang dilepaskan dari (tubuh)-nya."[3]

Demikianlah dampak keislamannya terhadap kaum musyrikin,

---

1 Ibid., ; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.348,349.

2 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., Bab: *Islam Umar bin al-Khaththab*, 1/545.

3 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.349.

sedangkan terhadap kaum Muslimin adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku bertanya kepada Umar. 'Kenapa kamu dijuluki *al-Faruq*?'

Dia berkata, 'Hamzah masuk Islam tiga hari lebih dahulu dariku -selanjutnya dia menceritakan kisah keislamannya, dan di akhirnya dia berkata- lalu aku berkata (saat aku sudah masuk Islam), 'Wahai Rasulullah! Bukankah kita berada di atas kebenaran; mati ataupun hidup?

Beliau ﷺ menjawab, "*Tentu saja! Demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya kalian berada di atas kebenaran; mati ataupun hidup.*"

Lalu aku berkata, 'Lantas untuk apa (kita) harus bersembunyi? Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh kita harus keluar (menampakkan diri). Lalu kami membawa beliau keluar, kami terbagi dalam dua barisan; salah satunya dipimpin oleh Hamzah dan yang lainnya dipimpin olehku. Deru debu yang diakibatkannya ibarat ceceran tepung. Akhirnya kami memasuki Masjidil Haram. Kemudian kaum musyrikin Quraisy menoleh ke arahku dan Hamzah; mereka tampak diliputi oleh kesedihan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Sejak saat itulah, Rasulullah ﷺ menamaiku "*al-Faruq*."[1]

Ibnu Mas'ud sering berkata, "Sebelumnya, kami tak berani melakukan shalat di sisi Ka'bah hingga Umar masuk Islam."[2]

Dari Shuhaib bin Sinan ar-Rumi رضي الله عنه, dia berkata, "Ketika Umar masuk Islam, barulah Islam menampakkan diri dan dakwah kepadanya dilakukan secara terang-terangan. Kami juga berani duduk-duduk secara melingkar di sekitar Baitullah, melakukan thawaf, mengimbangi perlakuan orang yang kasar kepada kami serta membalas sebagian yang diperbuatnya."[3]

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Kami senantiasa merasakan *izzah* sejak Umar masuk Islam."[4]

---

1 *Tarikh Umar*, Op.cit., h.6,7.
2 *Mukhtashar Siratir Rasul*, Op.cit., h.103.
3 *Tarikh Umar*, Op.cit., h.13.
4 *Shahih al-Bukhari*, bab: *Islam Umar bin al-Khaththab*, Op.cit., I/545.

Utusan Quraisy Menemui Rasulullah ﷺ

Setelah masuk Islamnya dua orang pahlawan yang agung, Hamzah bin Abdul Muththalib dan Umar bin al-Khaththab ﷺ, awan kelabu mulai berlalu (dari kaum Muslimin) dan barulah kaum musyrikin tersadar dari mabuk penyiksaan mereka terhadap kaum Muslimin. Kali ini, mereka berupaya untuk mencari jalan lain, yaitu mengajukan negosiasi. Konsekuensinya, mereka akan memenuhi semua tuntutan yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ asalkan beliau mau menghentikan dakwahnya. Sungguh kasihan, mereka tidak mengetahui bahwa dunia beserta isinya tidak memiliki nilai sama sekali walau sehelai sayap nyamuk sekalipun dibandingkan dakwah yang beliau emban. Akhirnya, mereka mengalami kegagalan lagi.

Ibnu Ishaq berkata, "Yazid bin Ziyad berkata kepadaku (tentang sebuah riwayat) dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dia berkata, 'Telah diberitahukan kepadaku bahwa suatu hari Utbah bin Rabi'ah -yang merupakan seorang pemuka (kaumnya)- berbicara di tempat berkumpulnya Quraisy, sementara Rasulullah ﷺ duduk-duduk seorang diri di masjid, 'Wahai kaum Quraisy! Bagaimana pendapat kamu bila aku menyongsong Muhammad dan berbicara dengannya, lalu menawarkan kepadanya beberapa hal yang aku berharap semoga saja sebagiannya dia terima, setelah itu kita berikan kepadanya apa yang dia mau sehingga dia tidak lagi mengganggu kita? '

Hal itu dikatakannya ketika Hamzah ﷺ masuk Islam dan melihat bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ semakin hari semakin banyak dan bertambah, lalu mereka berkata kepadanya, "Tentu saja, wahai Abul Walid (panggilan Utbah. pent)! Pergilah untuk menemuinya dan berbicaralah dengannya!"

Utbah segera menemui Rasulullah ﷺ dan duduk di sampingnya seraya berkata, "Wahai anak saudaraku! Sesungguhnya seperti yang engkau ketahui, di antara kami engkau adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi dan garis keturunan yang luhur, dan sesungguhnya engkau telah datang kepada kaummu membawa sesuatu yang amat serius sehingga membuat mereka bercerai berai, engkau menganggap mereka menyimpang (dari kebenaran), tuhan-tuhan serta agama mereka engkau cela dan nenek moyang mereka engkau kafirkan. Dengarlah! Aku ingin menawarkan beberapa hal

kepadamu lantas bagaimana pendapatmu tentangnya? Semoga saja sebagiannya dapat engkau terima."

"*Katakanlah Wahai Abul Walid! Aku akan mendengarkannya!*" Jawab Rasulullah ﷺ.

Utbah berkata, "Wahai anak saudaraku! Jika apa yang engkau bawa itu semata karena engkau menginginkan harta, kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu sehingga engkau menjadi orang yang paling banyak hartanya di antara kami. Jika apa yang engkau bawa itu semata hanya menginginkan kedudukan, maka kami akan mengangkatmu menjadi tuan kami hingga kami tidak akan memutuskan sesuatu pun sebelum engkau menyetujuinya. Jika apa yang engkau bawa itu semata hanya menginginkan kerajaan, maka kami akan mengangkatmu menjadi raja, dan jika apa yang datang kepadamu adalah jin yang menurutmu engkau tidak dapat mengusirnya dari dirimu, kami akan memanggilkan tabib untukmu serta akan kami infakkan harta kami demi kesembuhanmu, sebab orang bisa jadi disentuh jin sehingga perlu diobati," katanya -atau sebagaimana yang dia katakan-, hingga akhirnya Utbah selesai dan Rasulullah ﷺ mendengarkannya.

Lalu beliau berkata, "*Wahai Abul Walid! Sudah selesaikah engkau?*"

Dia menjawab, "Ya."

Beliau berkata, "*Sekarang giliranku, dengarkanlah!*"

Dia menjawab, "Baiklah, akan aku dengar."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Bismillahirrahmanirrahim (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang),*

﴿ حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ
ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعۡرَضَ
أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا
تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ ﴾

"*Ha mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam*

Bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya...'" (Fushshilat: 1-5).

Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan bacaannya.

Tatkala Utbah mendengarnya, dia diam serta khusyu' mendengarkan sambil bertumpu di atas kedua tangannya ke belakang hingga beliau ﷺ melewati ayat sajdah dalam surat tersebut, lalu beliau bersujud. Setelah itu, beliau ﷺ bersabda, "*Wahai Abul Walid, engkau telah mendengarkan apa yang telah engkau dengar tadi. Sekarang terserah padamu.*"

Utbah bangkit dan menemui para sahabatnya. Melihat kedatangannya, sebagian mereka berbisik-bisik kepada sebagian yang lain, "Demi Allah! Sungguh Abul Walid telah datang kepada kalian dengan raut muka yang berbeda dengan raut mukanya sewaktu pergi tadi."

Setelah dia duduk bersama mereka. Mereka berkata kepadanya, "Apa yang engkau bawa wahai Abul Walid?"

Yang aku bawa, bahwa aku telah mendengar suatu perkataan yang -demi Allah- belum pernah sama sekali aku dengar semisalnya. Demi Allah! Ia bukanlah syair, bukan sihir dan bukan pula tenung! Wahai kaum Quraisy! Patuhilah aku, serahkan urusan itu kepadaku serta biarkanlah orang ini melakukan apa yang dia lakukan. Menjauhlah dari urusannya! Demi Allah! sungguh ucapannya yang telah aku dengar itu akan menjadi berita besar; jika orang-orang Arab dapat mengalahkannya maka kalian telah membereskannya tanpa campur tangan; dan jika dia berhasil mengalahkan mereka, maka kerajaannya adalah kerajaan kalian juga, keagungannya adalah keagungan kalian juga; maka dengan begitu kalian akan menjadi orang yang paling bahagia."

Mereka berkata, "Demi Allah! Dia telah menyihirmu dengan lisannya, wahai Abul Walid."

"Inilah pendapatku terhadapnya, terserah apa yang ingin kalian lakukan," jawabnya.[1]

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.293,294.

Dalam versi riwayat yang lain disebutkan bahwa Utbah mendengar dengan khusyu' hingga bacaan Rasulullah ﷺ sampai kepada firman Allah,

﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud.*" (Fushilat : 13).

Maka dia berdiri terperanjat dan cepat-cepat menutup mulut Rasulullah ﷺ dengan tangannya seraya berkata,"Aku minta kepadamu atas nama Allah agar engkau mengingat rahim (hubungan kekeluargaan) di antara kita."

Hal ini dilakukannya karena takut peringatan tersebut menimpa dirinya. Setelah itu, dia bangkit menemui para sahabatnya dan mengatakan apa yang telah dia katakan (seperti di atas, pent.).[1]

۞ Para Petinggi Quraisy Ingin Berunding Dengan Rasulullah ﷺ Sementara Abu Jahal Ingin Menghabisinya

Harapan Quraisy untuk berunding tidak terhenti sebatas jawaban dari beliau ﷺ karena jawaban tersebut tidak secara terus terang menolak atau menerima. Untuk itu, mereka bermusyawarah, lalu berkumpul di depan ka'bah setelah matahari terbenam. Lalu mengirim utusan untuk mengajak Rasulullah ﷺ bertemu di sana. Tatkala beliau datang ke sana, mereka kembali mengajukan tawaran yang sama seperti yang diajukan oleh Utbah. Di sini beliau menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa melakukan hal itu sebab sebagai Rasul, beliau hanyalah menyampaikan risalah Rabbnya. Jika mereka menerima, maka mereka akan beruntung dunia dan akhirat dan jika tidak, beliau akan bersabar hingga Allah Yang akan memutuskannya.

Mereka meminta beliau untuk membuktikan dengan beberapa tanda, di antaranya; agar beliau memohon kepada Rabbnya membuat gunung-gunung bergeser dari mereka, membentangkan negeri-negeri buat mereka, mengalirkan sungai-sungai serta menghidupkan orang-orang yang telah mati hingga mereka mau memper-

---

1 Tafsir *Ibnu Katsir*, Op.cit., VI/159161.

cayainya. Namun beliau menjawabnya seperti jawaban sebelumnya.

Mereka juga meminta beliau agar memohon kepada Rabbnya untuk mengutus seorang malaikat yang membenarkan (kerasulan) beliau dan menyediakan taman-taman, harta terpendam serta istana yang terbuat dari emas dan perak untuknya, namun beliau tetap menjawab seperti jawaban sebelumnya.

Bahkan mereka menantang beliau agar mendatangkan azab, dengan cara menimpakan kepingan-kepingan langit ke atas mereka. Beliau menjawab, "Hal itu semua merupakan kehendak Allah; jika Dia berkehendak maka Dia akan menjatuhkannya."

Menanggapi jawaban itu mereka malah membantah dan mengancam beliau. Akhirnya beliau pulang dengan hati yang teriris sedih.[1]

Tatkala Rasulullah ﷺ berlalu, Abu Jahal dengan sombongnya berkata kepada kaum Quraisy, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya Muhammad sebagaimana yang telah kalian saksikan, hanya ingin mencela agama dan nenek moyang kita, menuduh kita menyimpang dari kebenaran serta mencaci tuhan-tuhan kita. Sungguh aku berjanji atas nama Allah untuk duduk di dekatnya dengan membawa batu besar yang mampu aku angkat dan akan aku hempaskan ke atas kepalanya saat dia sedang sujud dalam shalatnya. Maka setelah itu, kalian hanya memiliki dua pilihan; menyerahkanku atau melindungiku. Dan setelah hal itu terjadi, silakan Bani Abdi Manaf berbuat apa saja yang mereka mau."

Mereka menjawab, "Demi Allah! Sekali-kali Kami tidak akan pernah menyerahkanmu pada sesuatu pun. Lakukanlah apa yang engkau inginkan."

Pagi harinya, Abu Jahal rupanya benar-benar mengambil batu besar sebagaimana yang dia katakan, kemudian duduk sambil menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ. Tak berapa lama, Rasulullah pun datang sebagaimana biasa. Lalu beliau melakukan shalat sedangkan kaum Quraisy juga sudah datang dan duduk di tempat mereka biasa berkumpul sambil menunggu apa yang akan dilakukan oleh Abu Jahal. Manakala Rasulullah ﷺ sedang sujud, Abu Jahal pun mengangkat batu tersebut, kemudian berjalan menuju ke arah beliau

---

1 Diringkas dari riwayat Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, Op.cit., h.295-298.

hingga jaraknya sangat dekat sekali. Akan tetapi anehnya, dia justru berbalik mundur, wajahnya pucat pasi ketakutan. Kedua tangannya sudah tidak mampu lagi menahan beratnya batu hingga dia melemparnya. Menyaksikan kejadian itu, para pemuka Quraisy segera menyongsongnya seraya bertanya, "Ada apa denganmu, wahai Abul Hakam?"

"Aku sudah berdiri menuju ke arahnya untuk melakukan apa yang telah kukatakan kepada kalian semalam, namun ketika aku mendekatinya seakan ada onta jantan yang menghalangiku. Demi Allah! Aku belum pernah melihat onta jantan yang lebih menakutkan darinya, baik rupanya, lehernya ataupun taringnya. Binatang itu ingin memangsaku," Katanya.

Ibnu Ishaq berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah Jibril ﷺ. Andai dia (Abu Jahal, pent.) mendekat pasti akan disambarnya."[1]

❁ Negosiasi dan Kompromi

Manakala kaum Quraisy gagal berunding dengan cara membujuk, janji yang menggiurkan bahkan mengancam, demikian juga, Abu Jahal gagal melampiaskan kedunguan dan niat jahatnya untuk menghabisi beliau, mereka seakan tersadar tentang perlunya mencapai jalan tengah yang kiranya dapat menyelamatkan mereka. Mereka sebenarnya, tidak menyatakan secara tegas bahwa Nabi ﷺ berjalan di atas kebatilan, akan tetapi kondisi mereka adalah -sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ (artinya)-, "*Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap al-Qur`an.*" (Hud: 110).

Karena itu mereka melihat perlunya mengupayakan negosiasi dengan beliau dalam masalah agama. Yaitu mencari titik temu dengan beliau, dengan cara meninggalkan sebagian urusan agama yang mereka yakini, dan menuntut Nabi ﷺ melakukan hal yang sama. Mereka mengira bahwa dengan cara ini mereka akan meraih kebenaran, jika memang apa yang diajak oleh Nabi ﷺ itu adalah benar.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya, dia berkata, "Al-

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.298-299.

Aswad bin al-Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza, al-Walid bin al-Mughirah, Umayyah bin Khalaf serta al-Ash bin Wail as-Sahmi merupakan orang-orang berpengaruh di tengah kaum mereka, suatu ketika mereka menghadang Rasulullah ﷺ yang tengah melakukan thawaf di Ka'bah seraya berkata, "Wahai Muhammad! Biarlah kami menyembah apa yang engkau sembah dan engkau juga menyembah apa yang kami sembah sehingga kami dan engkau dapat berkongsi dalam menjalankan urusan ini. Jika yang engkau sembah itu lebih baik dari apa yang kami sembah, maka berarti kami telah mengambil bagian kami darinya, demikian pula jika apa yang kami sembah lebih baik dari apa yang engkau sembah, maka berarti engkau telah mendapatkan bagianmu darinya." Lalu Allah menurunkan tentang mereka surat al-Kafirun seluruhnya.[1]

Abd bin Humaid dan yang lainnya mengeluarkan dari Ibnu Abbas bahwasanya orang-orang Quraisy berkata, "Andaikata engkau usap tuhan-tuhan kami, niscaya kami akan menyembah tuhanmu." Lalu turunlah surat al-Kafirun keseluruhan.[2]

Ibnu Jarir dan yang lainnya mengeluarkan dari Ibnu Abbas juga bahwasanya orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Engkau menyembah tuhan kami selama setahun dan kami menyembah tuhanmu selama setahun juga." Lalu Allah ﷻ menurunkan firmanNya (artinya), "*Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'*" (Az-Zumar: 64).[3]

Manakala Allah ﷻ telah memberikan putusan final terhadap perundingan yang menggelikan tersebut melalui perbandingan yang tegas, orang-orang Quraisy tidak berputus asa dan berhenti hingga di situ bahkan semakin mengendurkan nilai negosiasi mereka asalkan Nabi ﷺ mau mengadakan beberapa perubahan terhadap petunjuk-petunjuk yang dibawanya dari Allah, mereka berkata -sebagaimana dalam firmanNya-,

﴿ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ﴾

"*Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia.*" (Yunus: 15).

---

1 Ibid., h.362.
2 *Ad-Durr al-Mantsur*, Op.cit., VI/692.
3 Tafsir *Ibnu Jarir:* surat al-Kafirun.

Lantas Allah ﷻ menumpas cara seperti ini dengan menurunkan ayat berikutnya sebagai bantahan Nabi ﷺ terhadap mereka, Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِٕ نَفْسِيٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

"*Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)'.*" (Yunus: 15).

Allah ﷻ juga memperingatkan akan besarnya bahaya perbuatan tersebut, dengan firmanNya (artinya), "*Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.*" (Al-Isra': 73-75).

❁ Kaum Quraisy Bingung Dan Berpikir Keras Serta Upaya Mereka Menghubungi Orang-Orang Yahudi

Setelah semua perundingan, negosiasi dan kompromi yang diajukan oleh kaum musyrikin mengalami kegagalan, jalan-jalan yang membentang di hadapan mereka seakan gelap gulita. Mereka bingung apa yang harus dilakukan hingga salah seorang dari setan mereka berdiri tegak, yaitu an-Nadhar bin al-Harits seraya menasihati mereka, "Wahai kaum Quraisy! Demi Allah! Sungguh urusan yang kalian hadapi saat ini tidak ada lagi jalan keluarnya. Di masa mudanya, Muhammad adalah orang yang paling kalian ridhai, jujur ucapannya di antara kalian dan paling kalian agungkan amanatnya hingga akhirnya sekarang kalian melihat uban tumbuh di kedua sisi kepalanya dan membawa apa yang dibawanya kepada kalian. Kemudian kalian mengatakan bahwa dia adalah tukang sihir. Demi

Allah! Dia bukanlah seorang Tukang sihir. Kita telah melihat para tukang sihir dan jenis-jenis sihir mereka sedangkan yang dikatakannya bukanlah jenis *nafts* (hembusan) ataupun *uqad* (buhul-buhul) mereka. Lalu kalian katakan dia adalah seorang dukun. Demi Allah! dia bukanlah seorang dukun. Kita telah melihat bagaimana para dukun, sedangkan yang dikatakannya bukan seperti komat-kamit ataupun sajak (mantera-mantera) para dukun. Lalu kalian katakan lagi bahwa dia adalah seorang penyair. Demi Allah! Dia bukan seorang Penyair. Kita telah mengenal semua bentuk syair; baik itu *rajaz* maupun *hazaj*, sedangkan yang dikatakannya bukanlah syair. Lalu kalian katakan bahwa dia adalah seorang yang gila. Demi Allah! dia bukan seorang yang gila. Kita telah mengetahui esensi gila dan telah mengenalnya sedangkan yang dikatakannya bukan dalam kategori ketercekikan, kerasukan ataupun was-was sebagaimana kondisi kegilaan tersebut. Wahai kaum Quraisy! Perhatikanlah urusan kalian, demi Allah! Sesungguhnya kalian telah menghadapi masalah yang maha serius."

Ketika itulah kaum Quraisy memutuskan untuk menghubungi orang-orang Yahudi guna memastikan kelanjutan dari perihal Muhammad ﷺ. Maka mereka menunjuk an-Nadhar bin al-Harits untuk pergi menemui orang-orang Yahudi di Madinah bersama dua orang lainnya. Ketika mereka tiba di sana, para pemuka agama Yahudi (Ahbar) berkata kepada mereka, "Tanyakan kepadanya (Muhammad, pent.) tiga hal; jika dia dapat memberitahukannya maka dia memang Nabi yang diutus, dan jika tidak, maka dia hanyalah orang yang berbicara dusta. Tanyakan kepadanya tentang sekelompok pemuda yang sudah pergi pada masa lampau, bagaimana kisah mereka? Karena sesungguhnya cerita tentang mereka amatlah menakjubkan. Juga tanyakan kepadanya tentang seorang laki-laki pengelana yang menjelajahi dunia hingga ke belahan timur bumi dan belahan baratnya, bagaimana kisahnya? Terakhir, tanyakan kepadanya tentang apa itu ruh?"

Setibanya di Makkah, an-Nadhar bin al-Harits berkata, "Kami datang kepada kalian dengan (membawa) pemisah apa yang terjadi antara kita dan Muhammad." Lalu dia memberitahukan mereka perihal apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi. Setelah itu, orang-orang Quraisy bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang tiga hal tersebut, maka setelah beberapa hari turunlah surat al-Kahfi

yang di dalamnya terdapat kisah sekelompok pemuda tersebut, yakni *Ashhabul Kahfi* dan kisah seorang laki-laki pengelana, yakni *Dzul Qarnain*. Demikian pula, turunlah jawaban tentang ruh dalam surat al-Isra`. Ketika itu, jelaslah bagi kaum Quraisy bahwa beliau ﷺ berada dalam kebenaran dan kejujuran, namun orang-orang yang zhalim lebih memilih kekufuran.[1]

Sikap Abu Thalib Dan Keluarganya

Demikianlah tindakan kaum musyrikin secara umum, sedangkan Abu Thalib secara khusus menghadapi tuntutan kaum Quraisy agar menyerahkan Nabi ﷺ kepada mereka untuk dibunuh. Abu Thalib mengamati gerak-gerik dan tindak tanduk mereka. Dia mencium keinginan kuat mereka untuk benar-benar menghabisi Nabi ﷺ dan mengabaikan jaminan perlindungan terhadapnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Uqbah bin Abi Mu'ith, Umar bin al-Khaththab (sebelum masuk Islam, pent.) dan Abu Jahal. Akhirnya, dia mengumpulkan seluruh keluarga Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib dan menghimbau mereka agar menjaga Nabi ﷺ. Mereka semua memenuhi imbauan itu, baik yang sudah masuk Islam maupun yang masih kafir sebagai sikap fanatisme Arab. Mereka berikrar dan mengikat janji di Ka'bah. Hanya saja saudaranya, Abu Lahab lebih memilih untuk menentang mereka dan berada di pihak kaum Quraisy.[2]

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.299-301.

2 Ibid., h.269.

PEMBOIKOTAN MENYELURUH

❁ Perjanjian Yang Zhalim Dan Melampaui Batas

Setelah segala cara sudah ditempuh dan tidak membuahkan hasil juga, kepanikan kaum musyrikin mencapai puncaknya, ditambah lagi mereka mengetahui bahwa Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib bersikeras akan menjaga Nabi ﷺ dan membelanya mati-matian apa pun resikonya.

Karena itu, mereka berkumpul di kediaman Bani Kinanah yang terletak di lembah Mahshib dan bersumpah untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib, tidak berjual-beli dengan mereka, tidak bergaul, berbaur, memasuki rumah maupun berbicara dengan mereka hingga mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ untuk dibunuh. Mereka mendokumentasikan hal tersebut di atas sebuah *shahifah* (lembaran) yang berisi perjanjian dan sumpah "*Bahwa mereka selamanya tidak akan menerima perdamaian dari Bani Hasyim dan tidak akan berbelas kasihan terhadap mereka kecuali bila mereka menyerahkannya (Rasulullah ﷺ, pent.) untuk dibunuh.*"

Ibnul-Qayyim berkata, "Ada riwayat yang mengatakan bahwa pernyataan itu ditulis oleh Manshur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim. Sementara riwayat lainnya mengatakan bahwa pernyataan itu ditulis oleh Nadhr bin al-Harits. Pendapat yang tepat, bahwa yang menulisnya adalah Baghidh bin Amir bin Hasyim, lalu Rasulullah ﷺ mendoakan (kebinasaan) atasnya sehingga tangannya menjadi lumpuh.[1]

Perjanjian itu pun dilaksanakan dan digantungkan di rongga Ka'bah, namun seluruh Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib, baik yang masih kafir maupun yang sudah beriman kecuali Abu Lahab tetap berpihak untuk membela Rasulullah ﷺ. Mereka akhirnya tertahan di celah bukit milik Abu Thalib pada malam pertama bulan Muharram tahun ke-7 kenabian, adapula yang menyebutkan selain tanggal tersebut.

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari* beserta kitab *syarahnya Fathul Bari*, (III: 529), hadits no.1589, 1590, 3882, 4284, 4285, 7479; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/46.

❁ Tiga Tahun Di Celah Bukit Milik Abu Thalib

Pemboikotan semakin ditingkatkan sehingga bahan makanan dan persediaan pangan pun habis, sementara kaum musyrikin tidak membiarkan makanan apa pun yang masuk ke Makkah atau dijual kecuali mereka segera memborongnya. Tindakan ini membuat kondisi Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib semakin tertekan dan memprihatinkan sehingga mereka terpaksa memakan dedaunan dan kulit-kulit. Selain itu, jeritan kaum wanita dan tangis bayi-bayi yang mengerang kelaparan pun terdengar di balik celah bukit tersebut.

Tidak ada barang yang bisa sampai ke tangan mereka kecuali secara sembunyi-sembunyi, dan mereka pun tidak keluar untuk membeli kebutuhan-kebutuhan mereka kecuali pada *al-Asyhur al-Hurum* (bulan-bulan yang diharamkan berperang). Mereka membelinya dari rombongan (pedagang, pent) yang datang dari luar Makkah akan tetapi penduduk Makkah melipatgandakan harga barang-barang kepada mereka beberapa kali lipat agar mereka tidak mampu membelinya.

Hakim bin Hizam pernah membawa gandum untuk diberikan kepada bibinya, Khadijah ﵂ namun suatu ketika dia dihadang dan ditangkap oleh Abu Jahal guna mencegah upayanya. Untung saja, ada Abul Bukhturi yang menengahi dan membuatnya lolos membawa gandum tersebut kepada bibinya.

Di lain pihak, Abu Thalib merasa khawatir terhadap keselamatan Rasulullah ﷺ. Untuk itu, dia biasanya memerintahkan beliau untuk berbaring di tempat tidurnya bila orang-orang sudah beranjak ke tempat tidur masing-masing. Hal ini agar memudahkannya untuk mengetahui siapa yang hendak membunuh beliau. Dan manakala orang-orang sudah benar-benar tidur, dia memerintahkan salah satu dari putra-putranya, atau saudara-saudaranya, atau keponakan-keponakannya untuk tidur di tempat tidur Rasulullah ﷺ sementara beliau ﷺ diperintahkan untuk tidur di tempat tidur salah seorang dari mereka.

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin keluar pada musim haji, menjumpai orang-orang dan mengajak mereka kepada Islam dan telah kita singgung di muka bagaimana perlakuan Abu Lahab terhadap beliau (dalam hal ini).

❁ Pembatalan Terhadap Shahifah Perjanjian

Dua atau tiga tahun penuh telah berlalu, namun pemboikotan masih tetap berlangsung. Barulah pada bulan Muharram[1] tahun ke-10 kenabian terjadi pembatalan terhadap *shahifah* dan perobekan perjanjian tersebut. Hal ini dilakukan karena tidak semua kaum Quraisy menyetujui perjanjian tersebut, di antara mereka ada yang pro dan ada pula yang kontra, maka pihak yang kontra ini akhirnya berusaha untuk membatalkan *shahifah* tersebut.

Orang yang memprakarsai hal itu adalah Hisyam bin Amr, dari suku Bani Amir bin Lu`ay –dia secara diam-diam pada malam hari selalu mengadakan kontak dengan Bani Hasyim dan menyuplai bahan makanan-. Suatu ketika dia pergi menghadap Zuhair bin Abi Umayyah al-Makhzumi (ibunya bernama Atikah binti Abdul Muththalib), dia berkata kepadanya, "Wahai Zuhair! Apakah engkau tega dapat menikmati makan dan minum sementara saudara-saudara dari pihak ibumu berada dalam kondisi seperti yang engkau ketahui saat ini? Bagaimana engkau ini! Apa yang dapat aku perbuat padahal aku hanya seorang diri? Sungguh, demi Allah! Andaikata ada seorang lagi yang bersamaku, niscaya *shahifah* perjanjian tersebut aku robek," jawabnya.

"Engkau sudah mendapatkannya!," kata Hisyam

"Siapa dia?" tanyanya

"Aku," kata Hisyam

"Kalau begitu, mari kita cari orang ke tiga," jawabnya.

Lalu Hisyam pergi menuju kediaman al-Muth'im bin Adi. Dan mengingatkan tentang tali kekerabatan dengan Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib, dua orang putra Abdi Manaf dan mencela persetujuannya atas tindakan zhalim kaum Quraisy.

Al-Muth'im berkata, "Bagaimana engkau ini! Apa yang bisa aku lakukan sedangkan aku hanya seorang diri? "

Dia berkata, "Engkau sudah mendapatkan orang keduanya!"

Dia bertanya, "Siapa dia?"

---

1 Bukti yang menguatkan hal ini adalah bahwa Abu Thalib meninggal dunia 6 bulan setelah pembatalan terhadap *Shahifah* ini. Sebab riwayat yang benar berkaitan dengan kematian Abu Thalib adalah bulan Rajab. Maka barangsiapa mengatakan bahwa dia meninggal pada bulan Ramadhan, berarti dia berpendapat bahwa dia meninggal 8 bulan dan beberapa hari setelah pembatalan itu (dan ini tidak benar. Pent).

"Aku," jawabnya

"Kalau begitu, mari kita cari orang ketiga," pintanya lagi.

"Aku sudah mendapatkan orangnya," jawabnya.

"Siapa dia?" tanyanya.

"Zuhair bin Abi Umayyah," jawabnya.

"Kalau begitu, mari kita cari orang keempat," pintanya lagi.

Lalu dia pergi lagi menuju kediaman Abul Bukhturi bin Hisyam dan mengatakan kepadanya sama seperti apa yang telah dikatakannya kepada al-Muth'im. Lalu dia bertanya kepada Hisyam, "Apakah ada orang yang membantu kita dalam hal ini?"

"Ya," jawabnya.

"Siapa dia?" tanyanya.

"Zuhair bin Abi Umayyah, al-Muth'im bin Adi dan juga aku akan menyertaimu," jawabnya.

"Kalau begitu, mari kita cari orang kelima," pintanya.

Kemudian dia pergi lagi menuju kediaman Zam'ah bin al-Aswad bin al-Muththalib bin Asad. Dia berbincang dengannya lalu menyinggung perihal tali kekerabatan dengan Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib serta hak-hak mereka. Zam'ah bertanya kepadanya, "Apakah ada orang yang ikut serta dalam urusan ini?"

"Ya," jawabnya. Kemudian dia menyebutkan nama-nama orang yang ikut-serta tersebut. Akhirnya mereka berkumpul di pintu Hujun (salah satu arah masuk ke Masjid Haram, pent.) dan berjanji akan melakukan pembatalan terhadap *shahifah*. Zuhair berkata, "Akulah yang akan memulai dan menjadi orang pertama yang akan berbicara."

Pagi harinya, mereka pergi ke tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy. Zuhair datang dengan membawa senjata lalu mengelilingi Ka'bah tujuh kali, kemudian menghadap ke khalayak seraya berseru, "Wahai penduduk Makkah! Apakah kita sampai hati menikmati makanan dan memakai pakaian sementara Bani Hasyim binasa; tidak ada yang sudi menjual kepada mereka dan tidak ada yang mau membeli dari mereka? Demi Allah! Aku tidak akan duduk hingga *shahifah* yang telah memutuskan hubungan kekerabatan dan penuh kezhaliman ini dirobek!"

Abu Jahal yang berada di pojok masjid menyahut, "Demi Allah! Engkau telah berdusta! Sekali-kali tidak akan dirobek!"

Lalu Zam'ah bin al-Aswad memotong ucapannya, "Demi Allah! Justru engkaulah yang paling pembohong! Kami tidak pernah rela pada penulisannya saat ditulis."

Setelah itu, Abul Bukhturi menimpali pula, "Benar apa yang dikatakan Zam'ah ini, kami tidak pernah rela terhadap apa yang telah ditulis dan tidak pernah menyetujuinya!"

Berikutnya, giliran al-Muth'im yang menambahkan, "Mereka berdua ini memang benar dan sungguh orang yang mengatakan selain itulah yang berbohong. Kami berlepas diri kepada Allah dari *shahifah* tersebut dan apa yang ditulis di dalamnya."

Hal ini juga diikuti oleh Hisyam bin Amr yang menimpali seperti itu pula.

Abu Jahal kemudian berkata dengan kesal, "Hal ini pasti telah disiapkan sejak semalam dan dirundingkan di tempat lain!"

Kala itu, Abu Thalib tengah duduk di sudut Masjidil Haram. Dia datang atas pemberitahuan keponakannya, Rasulullah ﷺ yang telah mendapat wahyu dari Allah perihal *shahifah* tersebut, bahwa Allah ﷻ telah mengirim rayap-rayap untuk memakan semua tulisan yang berisi pemutusan rahim dan kezhaliman tersebut kecuali tulisan yang ada nama Allah ﷻ di dalamnya.

Abu Thalib datang kepada kaum Quraisy dan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang telah diberitahukan oleh keponakannya tersebut. Dia menyatakan, "Ini untuk membuktikan apakah dia berbohong sehingga kami akan membiarkan kalian untuk menyelesaikan urusan dengannya. Demikian pula sebaliknya, jika dia benar maka kalian harus membatalkan pemutusan rahim dan kezhaliman terhadap kami."

Mereka berkata kepadanya, "Kalau begitu, engkau telah bertindak adil."

Setelah terjadi pembicaraan panjang antara mereka dan Abu Jahal, berdirilah al-Muth'im menuju *shahifah* untuk merobeknya. Ternyata dia menemukan rayap-rayap telah memakannya kecuali tulisan "*Bismikallahumma*" (dengan namaMu, ya Allah) dan tulisan lain yang ada nama Allah di dalamnya; rayap-rayap tersebut tidak

memakannya.

Lalu dia membatalkan *shahifah* tersebut sehingga Rasulullah ﷺ bersama orang-orang yang ada di celah bukit milik Abu Thalib dapat leluasa keluar. Sungguh, kaum musyrikin telah melihat tanda yang agung sebagai bagian dari tanda-tanda kenabian beliau, akan tetapi mereka tetaplah sebagaimana yang difirmankan Allah,

﴿ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ۝٢ ﴾
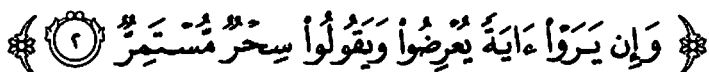
"*Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'.*" (Al-Qamar: 2).

Mereka telah berpaling dari tanda ini dan malah kekufuran mereka semakin bertambah dan menjadi-jadi.[1]

❁ Delegasi Terakhir Quraisy Yang Mengunjungi Abu Thalib

Rasulullah ﷺ keluar dari *Syi'b* (celah bukit milik Abu Thalib) dan melakukan aktivitasnya seperti biasa, sementara kaum Quraisy masih tetap melakukan intimidasi terhadap kaum Muslimin dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah meskipun sudah tidak lagi melakukan pemboikotan.

Di sisi lain, Abu Thalib masih tetap melindungi keponakannya, akan tetapi usianya sudah melebihi 80 tahun. Berbagai penderitaan dan peristiwa yang begitu besar dan silih berganti sejak beberapa tahun, khususnya pada saat terjadinya pengepungan dan pemboikotan terhadap (Bani Hasyim) di *Syi'b*nya, telah membuat persendiannya lemah dan tulang punggungnya pun patah.

Selang beberapa bulan setelah keluar dari *syi'b*nya, Abu Thalib dirundung sakit yang cukup serius dan kondisi ini membuat kaum musyrikin khawatir menyebabkan nama baik mereka tercemar di mata bangsa Arab jika nanti setelah wafatnya mereka melakukan keburukan terhadap keponakannya. Untuk itulah mereka sekali lagi mengadakan perundingan dengan Nabi ﷺ di hadapan Abu Thalib dan berani memberikan sebagian dari hal yang sebelumnya

---

1 Rincian pemboikotan ini kami himpun dari kitab *Shahih al-Bukhari*, bab: *Nuzulun Nabi* ﷺ *Bi Makkah*, Op.cit., I/216, dan bab: *Taqasum al-musyrikin Alan Nabi* ﷺ, I/548; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/46; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.350, 351,374-377 dan sumber lainnya.

tidak sudi mereka berikan. Maka mereka pun melakukan *wifadah* (kunjungan) kepada Abu Thalib, dan ini adalah untuk terakhir kalinya.

Ibnu Ishaq dan sejarawan lainnya berkata, "Manakala Abu Thalib sakit parah dan hal itu terdengar oleh kaum Quraisy, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lainnya, 'Sesungguhnya Hamzah dan Umar telah masuk Islam sedangkan perihal Muhammad ini telah tersiar di kalangan seluruh kabilah-kabilah Arab. Oleh karena itu, marilah kita bergegas menjenguk Abu Thalib agar dia mencegah keponakannya dan menitipkan pemberian kita kepadanya. Demi Allah! kita tidak dapat menjamin, bisa saja mereka merebut kekuasaan."

Dalam lafazh riwayat yang lain disebutkan (kaum Quraisy berkata, pent.), "Sesungguhnya kita khawatir bilamana orang tua ini (Abu Thalib, pent.) meninggal dunia nantinya, lalu ada sesuatu yang diserahkannya kepada Muhammad sehingga lantaran hal itu, bangsa Arab mencela kita dengan mengatakan, 'Mereka telah menelantarkannya, tapi ketika pamannya meninggal barulah mereka memperebutkannya.'

Mereka, yang terdiri dari para pemuka kaumnya, akhirnya menemui Abu Thalib dan berbicara dengannya. Di antaranya adalah: Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf dan Abu Sufyan bin Harb, dengan diiringi tokoh-tokoh selain mereka yang berjumlah sekitar 25 orang. Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib! Sesungguhnya engkau, seperti yang engkau ketahui, adalah bagian dari kami dan saat ini, sebagaimana yang engkau saksikan sendiri, telah terjadi sesuatu pada dirimu. Kami sangat mencemaskan kondisimu. Sesungguhnya engkau telah tahu apa yang terjadi antara kami dan keponakanmu. Untuk itu, desaklah dia agar mau menerima (sesuatu) dari kami dan kami juga akan menerima (sesuatu) darinya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi saling mencampuri urusan masing-masing; dia tidak mencampuri urusan kami, demikian juga dengan kami. Desaklah dia agar membiarkan kami menjalankan agama kami, seperti halnya kami juga akan membiarkannya menjalankan agamanya."

Abu Thalib mengirimkan utusan untuk meminta beliau ﷺ datang. Beliau pun datang, lalu pamannya tersebut berkata, "Wahai keponakanku! Mereka itu adalah pemuka-pemuka kaummu.

Mereka berkumpul karenamu untuk memberimu sesuatu dan mengambil sesuatu pula darimu."

Kemudian Abu Thalib memberitahukan kepadanya apa yang telah diucapkan dan disodorkan oleh mereka kepadanya, yakni bahwa masing-masing pihak tidak boleh saling mencampuri urusan.

Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "*Bagaimana pendapat kalian bila aku berikan kepada kalian satu kalimat yang bila kalian ucapkan niscaya kalian akan dapat menguasai bangsa Arab dan non Arab akan tunduk kepada kalian?*"

Dalam lafazh riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau berbicara kepada Abu Thalib, "Aku menginginkan mereka untuk mengucapkan satu kalimat yang dapat membuat bangsa Arab tunduk dan orang-orang asing (non Arab) akan mempersembahkan upeti kepada mereka."

Dalam lafazh riwayat yang lainnya lagi disebutkan bahwa beliau berkata, "Wahai pamanku! Kenapa tidak engkau ajak saja mereka kepada hal yang lebih baik buat mereka?"

Dia bertanya, "Kepada apa engkau mengajak?"

"Aku mengajak mereka agar mengucapkan satu kalimat yang dapat membuat bangsa Arab tunduk kepada mereka dan orang-orang asing takluk."

Sedangkan dalam lafazh yang diriwayat Ibnu Ishaq menyebutkan, "Satu kalimat saja yang kalian berikan (baca: yang kalian ikrarkan), niscaya dengannya kalian akan bisa menguasai bangsa Arab dan orang-orang non Arab akan tunduk kepada kalian."

Tatkala beliau mengucapkan kalimat tersebut, mereka berdiri tertegun, bimbang dan tidak tahu bagaimana dapat menolak satu kalimat yang berguna sampai sedemikian ini? Kemudian Abu Jahal menanggapi, "Kalau begitu, apa itu? Demi ayahmu! Sungguh aku akan memberikannya kepadamu, bahkan sepuluh kali lipatnya."

Beliau menjawab, "Kalian ucapkan '*La ilaha illallah*' dan kalian cabut sesembahan selainNya'."

Mendengar kalimat tersebut, mereka menepuk-nepukkan tangan mereka (tanda tidak setuju) seraya berseru, "Wahai Muhammad! Apakah kamu ingin menjadikan *ilah-ilah* (tuhan-tuhan) yang banyak menjadi satu saja? Sungguh aneh polahmu ini."

Kemudian, masing-masing berkata kepada yang lainnya, "Demi Allah! Sesungguhnya orang ini tidak memberikan apa yang kalian inginkan, pergilah dan teruslah dalam agama nenek moyang kalian hingga Allah memutuskan antara kalian dan dirinya (siapa yang berada dalam kebenaran, pent.)." Setelah itu, mereka pun bubar.

Dalam hal ini Allah ﷻ menurunkan firmanNya (artinya), "*Shad, Demi al-Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.' Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah yang satu saja, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) ilah-ilahmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan'.*" (Shad: 1-7).[1]

1 Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., h.417-419; *Jami'ut Tirmidzi*, V/341 hadits no. 3232; *Musnad Abi Ya'la*, IV/456 hadits no.2583 dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

TAHUN KESEDIHAN

❁ Abu Thalib Wafat

Sakit yang dialami oleh Abu Thalib semakin parah, maka tak lama setelah itu dia menemui ajalnya, tepatnya pada bulan Rajab tahun 10 kenabian, enam bulan[1] setelah keluar dari *syi'b*nya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa dia wafat pada bulan Ramadhan, tiga hari sebelum Khadijah ﵁ wafat.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dari (Sa'id) bin al-Musayyib disebutkan bahwa ketika Abu Thalib dalam keadaan sekarat, Nabi ﷺ mengunjunginya sementara di waktu yang sama di sisinya sudah berada Abu Jahal. Beliau ﷺ bertutur kepada pamannya, "*Wahai pamandaku! Ucapkanlah 'La ilaha illallah,' kalimat yang akan aku jadikan hujjah untuk membelamu kelak di hadapan Allah.*"

Namun Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah memotong, "Wahai Abu Thalib! Sudah bencikah engkau terhadap agama Abdul Muththalib?"

Keduanya terus mendesaknya demikian, hingga kalimat terakhir yang diucapkannya kepada mereka adalah "Aku masih tetap dalam agama Abdul Muththalib."

Nabi ﷺ berkata, "*Sungguh aku akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya*", tetapi kemudian turunlah ayat:

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah

---

1 *Mukhtashar Siratir Rasul*, Op.cit., h.111.

jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam." (at-Taubah: 113).

Demikian pula, turun ayat:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi...*" (Al-Qashash: 56).[1]

Kiranya, tidak perlu dijelaskan lagi betapa penjagaan dan perlindungan yang diberikan oleh Abu Thalib kepada Rasulullah ﷺ. Dia adalah benteng, tempat dakwah Islamiah berlindung dari serangan para pembesar dan begundal Quraisy, akan tetapi sayang, dia tetap memilih agama nenek moyangnya sehingga sama sekali tidak membawanya meraih keberuntungan.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dari al-Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Apa balasan yang engkau berikan kepada pamanmu atas jasanya kepadamu, sesungguhnya dahulu dialah yang melindungimu dan berkorban untukmu?" Beliau bersabda, "*Dia berada di neraka yang paling ringan, andaikata bukan karenaku niscaya dia sudah berada di neraka yang paling bawah.*"[2]

Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda -ketika pamannya dibicarakan-, "*Semoga saja syafa'atku bermanfaat baginya pada Hari Kiamat, lalu dia ditempatkan di neraka paling ringan yang (ketinggiannya) mencapai dua mata kaki (saja).*"[3]

❁ Khadijah Berpulang Ke Rahmatullah

Setelah dua bulan atau tiga bulan setelah wafatnya Abu Thalib, Ummul Mukminin, Khadijah al-Kubra رضي الله عنها pun wafat. Tepatnya, pada bulan Ramadhan tahun 10 kenabian dalam usia 65 tahun sedangkan Rasulullah ﷺ ketika itu berusia 50 tahun.[4]

Sosok Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi Rasulullah ﷺ. Selama seperempat abad hidup bersamanya, dia

---

1 *Shahih al-Bukhari*, bab: *Qishshatu Abi Thalib*, Op.cit., 1/548.
2 Ibid.
3 Ibid.
4 Ibnu al-Jauzi menegaskan di dalam kitabnya *Talqih*, Op.cit., h.7 bahwa dia wafat pada bulan Ramadhan di tahun itu.

senantiasa menghibur beliau di saat beliau cemas, memberikan dorongan di saat-saat paling kritis, menyokong penyampaian *risalah*nya, mendampingi beliau dalam rintangan jihad yang amat pahit dan selalu membela beliau baik dengan jiwa maupun hartanya.

Dalam rangka mengenang itu, Rasulullah ﷺ sering bertutur, "*Dia telah beriman kepadaku saat manusia kufur (ingkar) kepadaku, dia membenarkanku di saat manusia mendustakan, dia berikan kepadaku hartanya di saat manusia tidak mau memberikannya kepadaku, Allah menganuniaiku anak darinya sementara Dia tidak menganugerahkannya dari istri yang lain.*"[1]

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah, dia berkata, "Jibril ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Inilah Khadijah, dia telah datang dengan membawa bejana, di dalamnya ada lauk-pauk, makanan atau minuman; bila dia nanti mendatangimu, maka sampaikan salam Rabbnya kepadanya serta beritakan kepadanya kabar gembira perihal istana untuknya di surga yang terbuat dari mutiara, yang tidak ada kebisingan maupun rasa lelah di dalamnya'."[2]

❁ Kesedihan Datang Silih Berganti

Dua peristiwa sedih tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif berdekatan, sehingga perasaan sedih dan pilu menyayat-nyayat hati Rasulullah ﷺ. Kemudian, cobaan demi cobaan terus datang secara beruntun pula dari kaumnya. Sepeninggal Abu Thalib, nampaknya mereka semakin lancang terhadap beliau, mereka dengan terang-terangan menyiksa dan menyakiti beliau. Maka bertambahlah kesedihan demi kesedihan yang dialaminya hal mana membuat beliau hampir putus asa untuk mendakwahi mereka. Karenanya, beliau pergi menuju kota Thaif dengan harapan penduduknya mau menerima dakwah beliau, melindungi dan menolong beliau melawan perlakuan kaumnya. Namun beliau sama sekali tidak melihat ada seorang pun yang mau melindungi dan menolong. Bahkan sebaliknya, mereka menyiksa dan memperlakukannya dengan cara yang lebih sadis dari apa yang dilakukan oleh kaumnya sendiri.

---

1 HR. Ahmad di dalam *Musnad*, VI/118.

2 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., bab: *Tazwijun Nabiyyi Khadijata Wa Fadhluha*, I/539.

Siksaan yang begitu keras tidak saja dialami Nabi ﷺ, tetapi para sahabatnya pun ikut mendapatkan jatah. Hal ini membuat teman akrab beliau, Abu Bakar ash-Shiddiq berhijrah meninggalkan Makkah. Maka, dia pun berjalan hingga mencapai suatu tempat yang bernama *Bark al-Ghumad* dengan tujuan utama ke arah Habasyah, namun Ibnu ad-Daghinnah membawanya kembali dan memberinya perlindungan.[1]

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Thalib wafat, kaum Quraisy menyiksa Rasulullah ﷺ dengan siksaan yang semasa hidup Abu Thalib tidak berani mereka lakukan. Lebih dari itu, salah seorang begundal Quraisy menghalangi jalan beliau, lalu menaburi kepala beliau dengan debu. Tatkala beliau masuk rumah dalam kondisi demikian, salah seorang anak perempuan beliau menyongsongnya dan membersihkan debu tersebut seraya menangis. Beliau berkata kepadanya, "*Jangan menangis duhai anakku! Sesungguhnya hanya Allah-lah Yang akan menolong ayahandamu.*"

Ibnu Ishaq melanjutkan, "Beliau ﷺ selalu berkata bila mengingat hal itu, '*Tidak pernah aku mendapatkan suatu perlakuan yang tidak aku sukai dari Quraisy hingga Abu Thalib wafat*'."[2]

Dikarenakan beruntunnya kesedihan demi kesedihan pada tahun ini, maka kemudian dinamakan dengan "*Tahun Kesedihan*" yang dikenal di dalam buku-buku *Sirah* dan *Tarikh*.

Menikah Dengan Saudah

Pada bulan Syawwal tahun 10 kenabian -yakni di tahun ini juga-. Rasulullah ﷺ menikah dengan Saudah binti Zam'ah.

Saudah termasuk wanita yang masuk Islam lebih dahulu dan ikut serta dalam hijrah yang kedua ke Habasyah. Mantan suaminya bernama as-Sakran bin Amr yang juga masuk Islam dan berhijrah bersamanya serta wafat di negeri Habasyah. Ada riwayat yang menyebutkan, dia wafat sepulangnya ke Makkah.

Ketika dia sudah melewati masa 'iddah, barulah Rasulullah ﷺ melamar dan menikahinya. Dia adalah wanita pertama yang dinikahi oleh beliau ﷺ sepeninggal Khadijah, lalu setelah bebe-

---

1 Kisah selengkapnya diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, Op.cit., h.372-374; *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/552,553.

2 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.416.

rapa tahun berselang dia menghadiahkan "jatah gilir"nya kepada Aisyah ﵂.[1]

❁ Faktor Pendorong Kesabaran dan Ketegaran Kaum Muslimin

Seorang yang berhati lembut akan berdiri tercenung dan para cendikiawan akan saling bertanya di antara mereka, "Apa sebenarnya sebab-sebab dan faktor-faktor yang telah membawa kaum Muslimin mencapai puncak dan batas tak tertandingi dalam ketegarannya? Bagaimana mungkin mereka bisa bersabar menghadapi penindasan demi penindasan yang membuat bulu roma merinding dan hati gemetar begitu mendengarnya?"

Melihat fenomena yang menggetarkan jiwa ini, kami menganggap perlunya menyinggung sebagian dari faktor-faktor dan sebab-sebab tersebut secara ringkas dan singkat:

1. Keimanan Kepada Allah

Sebab dan faktor paling utama adalah keimanan kepada Allah ﷻ semata dan mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Keimanan yang mantap bila telah menyelinap ke sanubari dapat menjadi setimbangan gunung dan tidak akan goyah. Orang yang memiliki keimanan yang kokoh dan keyakinan yang mantap seperti ini akan memandang kesulitan duniawi sebesar, sebanyak dan serumit apa pun jika dibandingkan dengan keimanannya ibarat lumut-lumut yang diapungkan oleh air bah yang berusaha menghancurkan bendungan kuat dan benteng yang kokoh. Maka dia, tidak mempedulikan rintangan apa pun lagi karena telah mengenyam manisnya iman, segarnya ketaatan serta cerianya keyakinan. Allah berfirman (artinya), "*Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.*" (Ar-Ra'd: 17).

Dari sebab utama ini, kemudian berkembang dan beralih kepada sebab-sebab lain yang semuanya tidak lain menguatkan ketegaran dan kesabaran tersebut seperti yang akan disebutkan selanjutnya.

---

1 *Talqih*, Op.cit., h.10.

2. Kepemimpinan Yang Diidolakan Setiap Hati

Rasulullah ﷺ adalah sosok seorang pemimpin tertinggi umat Islam, bahkan seluruh manusia. Beliau memiliki keindahan fisik, jiwa yang sempurna, akhlak luhur, sifat-sifat yang terhormat dan ciri fisik yang agung. Hal ini dapat menyebabkan hati tertawan dan membuat jiwa rela berjuang untuknya sampai tetes darah terakhir. Kesempurnaan yang dianugerahkan kepadanya tersebut tidak pernah dianugerahkan kepada siapa pun. Beliau menempati posisi puncak dalam derajat sosial, keluhuran budi, kebaikan dan keutamaan. Demikian pula dari sisi kesucian diri, amanah, kejujuran dan semua jalan-jalan kebaikan, tidak ada yang menandinginya. Jangankan oleh para pencinta dan sahabat karib beliau, musuh-musuhnya pun tidak meragukan lagi hal itu. Ungkapan yang pernah terlontarkan dari mulut beliau pastilah membuat mereka langsung meyakini kejujuran dan kebenarannya.

Suatu ketika, tiga orang tokoh Quraisy berkumpul. Masing-masing dari mereka ternyata sudah pernah mendengarkan al-Qur`an secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh dua temannya yang lain, namun kemudian rahasia itu tersingkap. Salah seorang dari mereka bertanya kepada Abu Jahal –yang merupakan salah seorang dari ketiga orang tersebut-, "Bagaimana pendapatmu mengenai apa yang engkau dengar dari Muhammad tersebut?"

"Apa yang telah aku dengar? Memang, kami telah berselisih dengan Bani Abdi Manaf dalam persoalan derajat sosial; manakala mereka makan, kami pun makan; mereka menanggung sesuatu, kami pun ikut menanggungnya; mereka memberi, kami pun memberi hingga akhirnya kami sejajar di atas tunggangan yang sama (setara derajatnya, pent.). Dan ibarat dua orang yang bertarung secara seimbang, tiba-tiba mereka berkata, 'Kami memiliki Nabi yang membawa wahyu dari langit!' Kapan kami mengetahui hal ini? Demi Allah! Kami tidak akan beriman sama sekali kepadanya dan tidak akan membenarkannya."[1]

Abu Jahal pernah berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami tidak pernah mendustakanmu akan tetapi kami mendustakan apa yang engkau bawa." Lalu turunlah ayat (artinya), "*Sebe-*

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., Op.cit., h.316.

narnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (al-An'am: 33).[1]

Suatu ketika kaum kafir mempermainkan beliau dengan saling mengerlingkan mata di antara mereka. Mereka melakukan itu hingga tiga kali. Pada kali ketiga ini, barulah beliau ﷺ menanggapi, "Wahai kaum Quraisy! Sungguh aku datang membawakan sembelihan untuk kalian." Ucapan beliau ini berhasil mengalihkan konsentrasi mereka, bahkan orang yang paling kasar di antara mereka, sempat memberikan ucapan selamat kepada beliau dengan sebaik-baik ucapan yang pernah beliau dapatkan.

Ketika mereka melemparkan kotoran onta ke arah kepala beliau saat sedang sujud, beliau mendoakan kebinasaan atas mereka. Tawa yang tadinya menyeringai di bibir mereka berubah menjadi kegundahan dan kecemasan karena mereka yakin pasti akan benar-benar binasa.

Beliau mendoakan kebinasaan atas Utbah bin Abi Lahab, sehingga dia senantiasa merasa yakin akan terjadinya apa yang didoakan oleh beliau terhadapnya. Maka, ketika dia melihat seekor singa, serta merta dia bergumam, "Demi Allah! dia (Muhammad) telah membunuhku padahal dia berada di Makkah."

Ubay bin Khalaf pernah mengancam akan membunuh beliau, namun beliau menantangnya, "Akulah yang akan membunuhmu, jika Allah perkenankan." Maka, pada perang Uhud, tatkala beliau berhasil mencederai Ubay di bagian lehernya, yakni goresan yang tidak terlalu lebar, Ubay sempat berkomentar, "Sesungguhnya apa yang diucapkannya di Makkah di hadapanku dulu, 'Akulah yang akan membunuhmu' telah terjadi. Demi Allah! Andai dia meludah saja ke arahku niscaya itu akan dapat membunuhku."[2] Kisah selengkapnya akan disajikan kemudian.

Sa'd bin Mu'adz pernah berkata -saat berada di Makkah- kepada Umayyah bin Khalaf, "Sungguh, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya mereka –kaum Muslimin- akan membunuhmu.*"

Mendengar ucapan ini, dia tampak sangat takut sekali dan berjanji untuk tidak akan keluar dari Makkah. Ketika dia dipaksa

---

1 HR. at-Tirmidzi di dalam tafsir surat al-An'am, II/132.

2 Ibnu Hisyam, Op.cit., II/84.

Abu Jahal untuk ikut serta dalam perang Badar, dia membeli onta yang paling bagus di Makkah agar dapat digunakannya bila suatu ketika akan kabur. Saat itu, istrinya berkata kepadanya, "Wahai Abu Shafwan! Apakah engkau lupa apa yang dikatakan saudaramu dari Yatsrib tersebut?"

Dia menjawab, "Demi Allah, bukan demikian tetapi aku tidak akan mau berhadapan langsung dengan mereka kecuali memang jaraknya benar-benar sudah dekat."[1]

Demikianlah kondisi musuh-musuh Rasulullah ﷺ.

Adapun kondisi para sahabat dan rekan-rekan beliau lain lagi. Kedudukan beliau di sisi mereka ibarat ruh dan jiwa dan semua urusan beliau menempati hati dan mata mereka. Cinta yang tulus terhadap diri beliau mengalir bak aliran air ke dataran rendah. Keterpikatan hati mereka terhadap beliau laksana daya tarik magnet terhadap besi untaian sebuah bait syair disebutkan,

Sosoknya ibarat bahan baku bagi setiap tubuh

Dan magnet yang menarik hati setiap manusia

Oleh karena itu, sebagai implikasi dari rasa cinta dan siap mati ini, mereka menjadi tidak gentar meskipun taruhannya leher harus terpenggal, asalkan kuku beliau tidak terkelupas atau (kaki) beliau tidak tertusuk duri.

Suatu hari ketika di Makkah, Abu Bakar bin Abi Quhafah pernah diinjak dan dipukuli dengan keras. Kemudian (datanglah) Utbah bin Rabi'ah mendekatinya lalu memukulinya dengan kedua terompahnya yang tebal dan melayangkannya ke arah wajahnya, lalu melompat hingga jatuh tepat di atas perutnya. sehingga membuat wajahnya penuh dengan luka.

Setelah itu, dia dibawa oleh suku Bani Taim dengan membungkusnya (terlebih dahulu) dengan kain kemudian dimasukkan ke rumahnya. Mereka sama sekali tidak menyangsikan lagi bahwa dia pasti sudah tewas. Saat hari beranjak sore, dia tersadar dan berbicara, "Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?"

Mereka mencibirnya dengan lisan mereka dan mengumpatinya, lalu berdiri dan berkata kepada ibunya, Ummul Khair, "Terserah, apa yang akan engkau lakukan; memberinya makan atau minum."

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., II/563.

Ketika sang ibu hanya tinggal berdua saja dengan anaknya, dia membujuknya agar mau makan atau minum. Tetapi, justru sang anak malah berkata lagi, "Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?"

Ibunya menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu sama sekali tentang sahabatmu itu."

Dia berkata, "Kalau begitu, pergilah menjumpai Ummu Jamil binti al-Khaththab, lalu tanyakanlah kepadanya."

Sang ibu pergi menemui Ummu Jamil, lantas berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar bertanya kepadamu tentang Muhammad bin Abdullah."

Dia menjawab, "Aku tidak kenal siapa Abu Bakar dan juga Muhammad bin Abdullah. Namun jika engkau ingin aku menyertaimu menemui anakmu, aku bersedia melakukannya."

Dia menjawab, "Baiklah."

Akhirnya keduanya berlalu hingga mendapati Abu Bakar dalam keadaan terkapar tak berdaya. Ummu Jamil mendekatinya seraya berteriak keras, "Demi Allah! Sesungguhnya kaum yang melakukan tindakan ini terhadapmu adalah orang-orang yang fasik dan kafir. Sungguh, aku berharap semoga Allah membalaskan untukmu terhadap mereka."

Abu Bakar malah berkata lagi, "Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?"

Ummu Jamil berkata, "Ini ibumu ikut mendengarkan."

Dia berkata, "Engkau tidak usah khawatir terhadapnya."

Dia menjawab, "Beliau ﷺ dalam kondisi sehat dan bugar."

Dia berkata lagi,"Di mana beliau sekarang?"

"Ada di rumah Ibnu al-Arqam," jawabnya.

Dia berkata lagi, "Aku bersumpah kepada Allah untuk tidak mencicipi makanan dan menegak minuman hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ."

Keduanya mengulur-ulur waktu sejenak, hingga saat kondisi Abu Bakar sudah stabil dan kasak-kusuk orang mulai sepi, keduanya berangkat keluar membawanya dengan dipapah. Lalu dipertemukanlah dia dengan Rasulullah ﷺ."[1]

---

1 Lihat *al-Bidayah wan Nihayah*, III/30.

Bentuk kecintaan yang demikian langka serta pengorbanan hidup seperti ini akan kami nukil pada beberapa bagian dari buku ini, terutama yang terjadi pada waktu perang Uhud dan yang terjadi terhadap Khubaib atau semisalnya.

3. Rasa Tanggung Jawab

Para sahabat menyadari secara penuh akan besarnya tanggung jawab yang dipikulkan ke pundak umat manusia. Tanggung jawab ini tidak dapat dielakkan dan diselewengkan betapa pun kondisinya. Sebab keteledoran dan lari darinya, memiliki implikasi yang sangat besar dan berbahaya melebihi penindasan yang dirasakan oleh mereka. Kerugian yang akan mereka derita dan diderita oleh umat manusia secara keseluruhan akibat lari darinya, jauh lebih besar dibanding dengan kesulitan-kesulitan yang selama ini mereka hadapi akibat beban yang mereka tanggung tersebut.

4. Iman Kepada Akhirat

Ini merupakan salah satu faktor yang menguatkan tumbuhnya rasa tanggung jawab tersebut. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa kelak mereka akan dibangkitkan menghadap Rabb semesta alam, amal mereka dihisab dengan sedetail-detailnya; baik yang besar maupun yang kecil. Jadi, hanya ada dua pilihan; ke surga yang penuh dengan kesenangan abadi atau ke Neraka Jahim yang penuh dengan azab yang kekal.

Mereka menjalani kehidupan antara rasa takut dan pengharapan; mengharapkan rahmat Rabb mereka dan takut akan siksaNya.

Mereka adalah sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ ﴾

"*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut.*" (Al-Mukminun: 60).

Mereka mengetahui bahwa dunia dengan kesengsaraan dan kesenangan yang ada di dalamnya tidak mempunyai nilai sedikit pun dibandingkan dengan kehidupan di Akhirat, sekalipun hanya seberat sayap nyamuk.

Pengetahuan mereka yang demikian tertanam mengenai hal inilah yang membuat ringan kepayahan, kesulitan dan kepahitan yang mereka hadapi di dunia. Bahkan, mereka tidak pernah mem-

pedulikannya atau merasa sedih karenanya bahkan terbetik di hati mereka pun tidak.

5. Al-Qur`an

Pada rentang waktu yang amat kritis dan sulit ini, turunlah surat-surat dan ayat-ayat Allah guna memberikan *hujjah* dan argumen atas kebenaran risalah Islam dan prinsip-prinsipnya yang merupakan poros dakwah. Al-Qur`an tampil dengan gaya bahasa yang kuat dan indah, mengarahkan kaum Muslimin kepada pondasi-pondasi yang kelak atas ketentuan Allah akan terbentuk di atasnya komunitas manusia yang paling agung dan mempesona di muka bumi ini, yaitu masyarakat Islam. Surat-surat dan ayat-ayat tersebut juga amat membangkitkan sensitifitas dan motifasi kaum Muslimin untuk bersabar dan pantang menyerah, menguraikan sikap tersebut dengan bahasa permisalan dan menjelaskan kepada mereka hikmah di balik itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾ ﴾

"*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya "Bilakah datangnya pertolongan Allah." Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*" (Al-Baqarah: 214).

﴿ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum*

mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 2-3).

Ayat-ayat tersebut juga mementahkan argumentasi-argumentasi kaum Kafir dan para pembangkang dengan bantahan yang membuat mereka mati kutu sehingga tidak memiliki trik lain untuk mengelak. Ayat-ayat tersebut sekali waktu juga memperingatkan mereka akan akibat yang fatal karena mereka bersikeras dalam pembangkangan dan kesesatan dengan pemaparan yang jelas dan lugas, serta menyebutkan contoh azab Allah yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu dan peristiwa historis yang menunjukkan adanya sunnatullah terhadap para wali dan musuhNya. Sekali waktu pula, menyapa mereka secara ramah, (berupaya) membuat (mereka) mengerti, memberi petunjuk dan arahan sehingga dengan itu mereka mau berpaling dari kesesatan nyata yang tengah mereka lakukan.

Al-Qur`an juga membimbing kaum Muslimin menuju alam lain, memperlihatkan kepada mereka hal yang membuat hati mereka bergetar; pemandangan alam semesta, keindahan rububiyah, kesempurnaan uluhiyah, jejak-jejak rahmat dan kasih sayang serta keridhaanNya.

Di balik lipatan ayat-ayat tersebut terdapat pesan-pesan untuk kaum Muslimin. Di sana, Rabb mereka memberitakan kabar gembira buat mereka berupa rahmat dan keridhaanNya serta surga yang telah disiapkan buat mereka, di dalamnya mereka mendapatkan kenikmatan abadi. Ayat-ayat tersebut juga memberikan gambaran kepada mereka tentang bagaimana musuh-musuh mereka; kaum kafir dan para Thaghut yang zhalim dihakimi dan ditangkap, lalu wajah mereka dijerembabkan dan diseret ke dalam api neraka sehingga mereka merasakan betapa pedihnya Neraka Saqar.

6. Berita-Berita Gembira Tentang Kemenangan

Meskipun kaum Muslimin mengetahui akan berita-berita gembira ini, namun mereka juga mengetahui sejak pertama kali mengalami perlakuan kasar dan penindasan -bahkan sebelum itu- bahwa masuk Islam bukan berarti tersingkirnya semua musibah dan kematian tersebut, tetapi sejak awal lahirnya, dakwah Islamiyah bertujuan untuk mengenyahkan dunia Jahiliyyah dan sistemnya

yang zhalim. Mereka juga mengetahui bahwa buah dari hal itu di dunia ini adalah terbentangnya kekuasaan di atas muka bumi dan penguasaan terhadap kondisi politis di seluruh alam yang dapat menggiring umat manusia dan komunitas manusia secara keseluruhan ke dalam keridhaan Allah dan membebaskan mereka dari penyembahan terhadap para hamba (makhluk) menuju kepada penyembahan terhadap Allah semata.

Sesekali al-Qur`an turun dengan berita-berita gembira tersebut secara lantang dan terkadang berupa kinayah (sindiran). Maka, di dalam rentang waktu yang amat kritis seperti ini di mana bumi dirasakan sempit oleh kaum Muslimin, mencekik mereka bahkan seakan ingin mengakhiri kehidupan mereka; turunlah ayat-ayat yang mengisahkan tentang pendustaan dan pengingkaran yang terjadi antara para Nabi terdahulu dan umat mereka. Ayat-ayat tersebut berisi hal yang menyinggung kondisi-kondisi yang persis sama dengan kondisi-kondisi kaum Muslimin di Makkah dan orang-orang kafir di sana. Ayat-ayat tersebut kemudian menyinggung peralihan kondisi, yaitu kebinasaan kaum kafir dan orang-orang yang zhalim dan kesuksesan hamba-hamba Allah di dalam mewarisi kekuasaan di muka bumi dan seluruh negeri. Di dalam kisah-kisah ini, terdapat isyarat yang jelas akan kegagalan penduduk Makkah nantinya serta kesuksesan kaum Muslimin dan dakwah Islamiah yang mereka bawa.

Di dalam tenggang waktu tersebut, turunlah beberapa ayat yang secara tegas memberitakan kabar gembira perihal kemenangan kaum Mukminin sebagaimana di dalam beberapa firmanNya berikut (artinya): "*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan. Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.*" (Ash-Shaffat: 171-177).

"*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*" (Al-Qamar: 45).

﴿جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ١١﴾

"*Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.*" (Shad: 11).

FirmanNya yang turun terhadap orang-orang yang berhijrah ke Habasyah,

﴿وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١﴾

"*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.*" (An-Nahl: 41).

FirmanNya tatkala mereka bertanya kepada beliau tentang kisah Nabi Yusuf ﷺ,

﴿لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ٧﴾

"*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.*" (Yusuf: 7).

Yakni penduduk Makkah yang bertanya tersebut akan mengalami kegagalan sebagaimana yang pernah dialami oleh saudara-saudara Yusuf dan mereka akan menyerah sebagaimana mereka menyerah.

FirmanNya tatkala menyebutkan para rasul (artinya), "*Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami,' Maka Rabb mewahyukan kepada mereka kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiratKu dan yang takut kepada ancamanKu.*" (Ibrahim: 13-14).

Ketika perang berkecamuk antara bangsa Persia dan Romawi; kaum kafir lebih senang bila bangsa Persia yang menang karena mereka adalah orang-orang musyrik (yang sama dengan mereka), sedangkan kaum Muslimin lebih menyukai bila kemenangan berada di pihak bangsa Romawi karena mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, para Rasul, wahyu, kitab-kitab dan Hari Akhir.

Kemenangan memang berada di pihak bangsa Persia, lalu Allah menurunkan ayat yang memberitakan kabar gembira bahwa bangsa Romawi akan mengalami kemenangan dalam beberapa tahun kemudian (dan hal ini memang terjadi, pent.). Bahkan tidak sebatas itu saja, ayat tersebut menyebutkan kabar gembira yang lain secara tegas, yaitu pertolongan Allah terhadap kaum Mukminin di dalam firmanNya,

﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٤ بِنَصْرِ ٱللَّهِ﴾

"Dan pada hari itu, kaum Mukminin bergembira dengan pertolongan Allah." (Ar-Rum: 4-5).

Rasulullah ﷺ sendiri sering menyampaikan kabar gembira seperti ini dari waktu ke waktu, seperti di saat musim haji datang dan berada di tengah orang-orang banyak di pasar Ukazh, Majinnah dan Dzi al-Majaz untuk menyampaikan *risalah* dakwah, beliau tidak hanya memberitakan kabar gembira tentang surga saja, tetapi secara lantang berkata kepada mereka, "*Wahai manusia! Ucapkanlah 'La ilaha illallah' niscaya kalian akan beruntung, menguasai bangsa Arab dan menundukkan orang-orang non Arab; jika kalian mati, maka kalian akan menjadi raja di surga.*"[1]

Telah kita paparkan di atas bagaimana jawaban Nabi ﷺ kepada Utbah bin Rabi'ah atas keinginannya untuk bernegosiasi dengan beliau dengan menawarkan gemerlap duniawi, serta apa yang dipahami dan diharapkan olehnya terkait dengan kemenangan yang akan dicapai Rasulullah ﷺ.

Demikian pula, tentang jawaban Nabi ﷺ terhadap delegasi terakhir yang mendatangi Abu Thalib. Ketika itu beliau secara terus-terang meminta kepada mereka satu kalimat saja yang apabila mereka

1 Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Sa'd, Op.cit., I/216.

memberikannya, maka semua bangsa Arab akan tunduk kepada mereka dan mereka dapat menguasai orang-orang non Arab.

Khabbab bin al-Arat berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ saat beliau berbaring di atas kain burdahnya dengan berteduh di bawah naungan Ka'bah. Saat itu kami telah mengalami penyiksaan berat dari kaum musyrikin. Lantas aku berkata, 'Tidakkah engkau berdoa kepada Allah!' (yakni agar menolong para sahabatnya, pent.). Mendengar ucapan ini, beliau langsung duduk sedangkan raut wajahnya tampak memerah seraya berkata, '*Sungguh, orang-orang sebelum kalian pernah diseset dengan sesetan besi panas yang menusuk daging hingga mengenai tulang belulang dan urat tubuh mereka. Akan tetapi hal itu semua tidak membuat mereka bergeming sedikit pun dari agama mereka. Sungguh Allah akan menyempurnakan urusan agama ini hingga seorang penunggang (kuda) dari Shan'a ke Hadhramaut (merasa aman), tidak ada yang ditakutkannya selain Allah Ta'ala.*"

Periwayat hadits ini menambahkan (setelah itu), "*...dan tidak juga dia mengkhawatirkan kambingnya diterkam srigala.*"[1] Dan versi riwayat yang lain ditambahkan, "*...akan tetapi kalian terlalu terburu-buru*[2] (yakni ingin cepat memetik hasil tanpa melalui cobaan terlebih dahulu, pent.)."

Kabar-kabar gembira tersebut tidak ditutup-tutupi dan terselubung akan tetapi tersebar secara terbuka dan diketahui umum, baik oleh orang-orang kafir maupun kaum Muslimin. Indikasinya, al-Aswad bin al-Muththalib dan rekan-rekan mengobrolnya saling mengedip-ngedipkan mata di antara sesama mereka bila melihat para sahabat Nabi ﷺ melintasi mereka, seraya berkata, "Raja-raja bumi yang akan mewarisi kisra (raja persia) dan Heraklius (kaisar Romawi) sudah datang kepada kalian," kemudian mereka bersiul-siul dan bertepuk tangan."[3]

Dengan adanya kabar-kabar gembira tentang masa depan yang jaya dan cemerlang di dunia, ditambah lagi pengharapan yang besar, tulus dan sungguh-sungguh akan kemenangan menggapai surga sebagai hasil akhirnya kelak, para sahabat memandang bahwa penindasan yang beraneka ragam dan silih berganti dari

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/543.
2 Ibid., h.510.
3 Lihat *as-Sirah al-Halabiyyah*, I/511,512.

semua lini tersebut serta musibah-musibah yang mengepung mereka dari segala penjuru hanyalah sebagai 'gumpalan awan musim panas yang dalam sekejap akan sirna.'

Demikianlah, Rasulullah ﷺ senantiasa menyuguhkan santapan rohani kepada mereka dengan rangsangan keimanan; menyucikan jiwa mereka dengan mengajarkan *al-Hikmah* (hadits) dan al-Qur`an; mendidik mereka dengan pendidikan yang mendalam; mendorong jiwa mereka agar menduduki keluhuran rohani, kemurnian hati, kebersihan budi pekerti, keterbebasan dari pengaruh materialistik, melawan hawa nafsu serta kembali kepada Rabb bumi dan langit; menyucikan kegelapan hati mereka; mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang; mengajak mereka bersabar terhadap semua gangguan, memiliki sifat pemaaf serta menundukkan jiwa. Dengan gemblengan semacam itu, mereka menjadi bertambah kokoh di dalam berpegang pada agama, menjauhkan diri dari hawa nafsu, siap mengorbankan jiwa di jalan yang diridhaiNya, merindukan surga, selalu antusias menuntut ilmu dan memahami agama, mengintrospeksi jiwa dan menundukkan sentimen-sentimen yang tumbuh, mengalahkan perasaan-perasaan dan gejolak-gejolak jiwa serta selalu mengikat diri dengan kesabaran, kedamaian dan ketenangan.

TAHAPAN KETIGA
DAKWAH DI LUAR KOTA MAKKAH

❁ Rasulullah ﷺ Di Kota Thaif

Pada bulan Syawwal tahun ke-10 kenabian atau tepatnya pada penghujung bulan Mei atau awal Juni tahun 619 M Rasulullah ﷺ pergi menuju kota Thaif yang letaknya sekitar 60 mil dari kota Makkah. Beliau datang dan pergi ke sana dengan berjalan kaki, didampingi anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah. Setiap melewati suatu kabilah, beliau mengajak mereka untuk memeluk Islam namun tidak satu kabilah pun yang memberikan responsnya. Tatkala tiba di Thaif, beliau mendatangi tiga orang bersaudara yang merupakan para pemuka kabilah Tsaqif. Mereka masing-masing bernama Abd Yala`il, Mas'ud dan Habib. Ketiganya adalah putra dari Amr bin Umair ats-Tsaqafi. Beliau duduk-duduk bersama mereka seraya mengajak kepada Allah dan membela Islam.

Salah seorang dari mereka berkata, "Jika Allah benar-benar mengutusmu, maka Dia akan merobek-robek pakaian Ka'bah."

Yang seorang lagi berkata, "Apakah Allah tidak menemukan orang lain selain dirimu?"

Orang terakhir berkata, "Demi Allah! Aku sekali-kali tidak akan mau berbicara denganmu! Jika memang engkau seorang Rasul, sungguh engkau terlalu agung untuk dibantah ucapanmu dan jika engkau seorang pendusta terhadap Allah, maka tidak patut pula aku berbicara denganmu."

(Mendengar hal tersebut) Rasulullah ﷺ berdiri untuk meninggalkan mereka seraya berkata, "*Jika kalian melakukan apa yang telah kalian lakukan* (maksudnya menolak ajakan beliau, pent), *maka rahasiakanlah tentang diriku.*"

Rasulullah ﷺ tinggal di tengah penduduk Thaif selama sepuluh hari. Selama masa itu, dia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengan para pemuka mereka. Sebaliknya, jawaban mereka hanyalah "Keluarlah engkau dari negeri kami." Mereka membiarkan beliau menjadi bulan-bulanan orang-

orang tak bermoral di kalangan mereka. Maka tatkala beliau ingin keluar, orang-orang tersebut beserta budak-budak mereka mencaci-maki dan meneriaki beliau sehingga khalayak berkumpul. Mereka menghadang beliau dengan membuat dua barisan, lalu melemparinya dengan batu dan mencaci-makinya dengan ucapan-ucapan tak senonoh, kemudian menghujani tumit beliau dengan batu, sehingga kedua sandal yang beliau pakai bersimbah darah.

Zaid bin Haritsah yang bersama beliau, menjadikan dirinya sebagai perisai untuk melindungi diri beliau ﷺ. Tindakan ini mengakibatkan kepalanya mengalami luka-luka sementara orang-orang tersebut terus melakukan itu hingga memaksanya berlindung ke kebun milik Utbah dan Syaibah, bin Rabi'ah yang terletak 3 mil dari kota Thaif. Ketika telah berlindung di sana, mereka pun meninggalkannya.

Beliau menghampiri sebuah pohon anggur lalu duduk-duduk dan berteduh di bawah naungannya menghadap ke kebun. Setelah duduk dan merasa tenang kembali, beliau berdoa dengan sebuah doa yang amat masyhur. Doa yang menggambarkan betapa hati beliau dipenuhi rasa getir dan sedih terhadap sikap keras yang dialaminya serta menyayangkan tidak adanya seorang pun yang beriman kepadanya. Beliau mengadu, "*Ya Allah! Sesungguhnya kepadaMu-lah aku mengadukan kelemahan diriku, sedikitnya upayaku serta hina dinanya diriku di hadapan manusia, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih! Engkau adalah Rabb orang-orang yang tertindas, Engkaulah Rabbku, kepada siapa lagi Engkau menyerahkan diriku? (Apakah) kepada orang lain yang selalu bermuka masam terhadapku? Atau kepada musuh yang telah menguasai urusanku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli, akan tetapi ampunan yang Engkau anugerahkan adalah lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan perantaraan Nur WajahMu yang menyinari segenap kegelapan dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik agar Engkau tidak turunkan murkaMu kepadaku atau kebencianMu melanda diriku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau menjadi ridha. Tiada daya serta upaya melainkan karenaMu.*"

Menyaksikan hal itu, rasa belas kasih Uthbah dan Syaibah bin Rabi'ah tergerak sehingga mereka memanggil seorang budak milik mereka yang beragama Nasrani bernama Addas seraya berkata kepadanya, "Ambillah setangkai anggur ini dan antarkan kepada

orang tersebut." Tatkala dia menaruhnya di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau mengulurkan tangannya untuk mengambilnya dengan membaca "*Bismillah*", lalu memakannya.

Addas berkata, "Sesungguhnya ucapan ini tidak biasa diucapkan oleh penduduk negeri ini."

Lantas Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "*Kamu berasal dari negeri mana? Dan apa agamamu?*"

Dia menjawab, "Aku seorang Nasrani dari penduduk Ninawa (Nineveh)."

Rasulullah ﷺ berkata lagi, "*Dari negeri seorang pria shalih bernama Yunus bin Matta?*"

Orang tersebut berkata, "Apa yang kamu ketahui tentang Yunus bin Matta?"

Beliau menjawab, "*Dia adalah saudaraku, dia seorang Nabi, demikian pula dengan diriku.*"

Addas langsung merengkuh kepala Rasulullah ﷺ, kedua tangan dan kedua kakinya lalu diciuminya.

Sementara Uthbah dan Syaibah bin Rabi'ah saling berkata satu sama lainnya, "Budakmu itu telah dibuatnya menentangmu."

Maka, tatkala Addas datang, keduanya berkata kepadanya, "Bagaimana kamu ini! Apa yang telah kamu lakukan?"

"Wahai tuanku! Tidak ada sesuatu pun di muka bumi ini yang lebih baik dari orang ini! Dia telah memberitahukan kepadaku suatu hal yang hanya diketahui oleh seorang Nabi." Jawabnya.

"Bagaimana kamu ini, wahai Addas! Jangan biarkan dia memalingkanmu dari agamamu, sebab agamamu lebih baik dari agamanya," kata mereka berdua.[1]

Setelah keluar dari kebun tersebut, Rasulullah ﷺ pulang menuju Makkah dengan perasaan getir dan sedih serta hati yang hancur lebur. Tatkala sampai di suatu tempat yang bernama Qarn al-Manazil, Allah mengutus Jibril kepadanya bersama malaikat penjaga gunung yang menunggu perintahnya untuk menimpakan *al-Akhasyabain* (dua gunung di Makkah, yaitu gunung Abu Qubais dan yang di seberangnya, Qu'ayqa'an, pent.) terhadap penduduk Makkah.

---

1 Diringkas dari Ibnu Hisyam, Op.cit., I/419-421.

Imam al-Bukhari meriwayatkan rincian kisah ini dengan sanadnya dari Urwah bin az-Zubair bahwasanya Aisyah ﷺ bercerita kepadanya bahwa dia pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah engkau pernah menghadapi suatu hari yang lebih berat daripada perang Uhud?"

Beliau bersabda, "*Aku pernah mendapatkan perlakuan kasar dari kaummu, tetapi perlakuan mereka yang paling berat yang aku rasakan adalah pada waktu di Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abd Yala`il bin Abd Kallal tetapi dia tidak menanggapi apa yang aku inginkan sehingga aku beranjak dari sisinya dalam keadaan sedih. Aku tidak lagi menyadari apa yang terjadi kecuali setelah dekat tempat yang bernama Qarn ats-Tsa'alib -sekarang disebut Qarn al-Manazil-. Waktu aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba datang segumpal awan menaungiku, lalu aku melihat ke arahnya dan ternyata di sana ada Jibril yang memanggilku. Dia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan tanggapan mereka terhadapmu. Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan kepadanya sesuai keinginanmu terhadap mereka.' Malaikat penjaga gunung tersebut memanggilku dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata, 'Wahai Muhammad! Hal itu terserah padamu; jika engkau menghendaki aku meratakan mereka dengan al-Akhasyabain, maka akan aku lakukan.'*

Nabi ﷺ menjawab, "Bahkan aku berharap kelak Allah memunculkan dari tulang punggung mereka suatu kaum yang menyembah Allah ﷻ semata, dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun."[1]

Melalui jawaban yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ ini tampaklah kepribadian yang istimewa dan akhlak beliau yang demikian agung dan sulit untuk diselami.

Rasulullah ﷺ tersadar dan hatinya merasa tentram berkat adanya pertolongan dalam wujud ghaib yang diberikan oleh Allah kepadanya dari atas tujuh langit. Kemudian beliau meneruskan perjalanan hingga sampai ke lembah Nakhlah dan berdiam di sana selama beberapa hari. Di lembah Nakhlah tersebut terdapat dua tempat yang cocok untuk didiami, yaitu *as-Sayl al-Kabir* dan *az-Zimah* sebab di sana terdapat sumber air dan subur. Dalam hal ini, kami belum menemukan sumber yang dapat dipercaya yang berhasil

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., kitab: *Bad'ul Khalq*, I/458; *Muslim*, bab: *Ma Laqiyan Nabiyya ﷺ Min Adzal musyrikin wal Munafiqin*, II/109.

menentukan di mana tepatnya posisi geografis tempat yang pernah didiami oleh Rasulullah ﷺ tersebut.

Di saat berdiam di sana, Allah mengutus kepada beliau segolongan jin[1] yang kisahnya diabadikan di dalam al-Qur`an pada dua tempat, yaitu di dalam surat al-Ahqaf sebagaimana firmanNya (artinya), "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadaNya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.*" (Al-Ahqaf: 29-31).

Dan di dalam surat al-Jin sebagaimana firmanNya (artinya), "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami*'." (Al-Jin: 1-2)... hingga ayat 15.

Dari alur cerita di dalam ayat-ayat tersebut, demikian pula dari riwayat-riwayat yang menafsirkan kejadian tersebut, diketahui bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui kehadiran segolongan jin tersebut saat mereka hadir dan mendengarkan. Beliau baru mengetahuinya ketika Allah memberitahukan kepadanya dengan perantaraan ayat-ayat tersebut. Kehadiran bangsa jin ini adalah untuk yang pertama kalinya, namun berdasarkan alur cerita banyak riwayat diketahui bahwa setelah itu mereka seringkali datang.

Benarlah bahwa kejadian ini merupakan pertolongan lainnya yang dianugerahkan oleh Allah dari kekayaan ghaibnya yang tersembunyi, yaitu berupa tentara-tentaraNya yang hanya Dia saja Yang Maha Mengetahuinya.

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Ibid., kitab: *ash-Shalah*, bab: *al-Jahr bi Qira'ati Shalatil Fajr*, h.195, hadits no.773.

Di samping itu, ayat-ayat yang turun terkait dengan kejadian tersebut di dalamnya terdapat berita-berita gembira tentang kemenangan dakwah Nabi ﷺ dan tidak akan ada suatu kekuatan pun di muka bumi ini yang mampu menghalanginya. Allah berfirman,

﴿ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾ ﴾

"*Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" (al-Ahqaf: 32).

﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari.*" (Al-Jin: 12).

Berkat adanya pertolongan dan kabar-kabar gembira tersebut, gumpalan awan kegetiran, kesedihan dan keputusasaan yang semula mengungkung beliau sejak keluar dari Thaif karena diusir dan ditolak menjadi sirna sudah sehingga beliau membulatkan tekad untuk kembali ke Makkah guna melanjutkan rencananya semula di dalam menawarkan Islam dan menyampaikan risalah Allah yang abadi dengan semangat keseriusan, heroik dan penuh vitalitas.

Ketika itu, Zaid bin Haritsah berkata kepada beliau, "Bagaimana mungkin engkau menemui mereka kembali sedangkan mereka (kaum Quraisy) telah mengusirmu?"

Beliau menjawab, "*Wahai Zaid! Sesungguhnya Allah akan memberi kemudahan dan jalan keluar. Sesungguhnya Allah akan menolong dinNya dan akan memenangkan NabiNya.*"

Rasulullah ﷺ meneruskan perjalanannya menuju Makkah hingga manakala sudah mendekat, beliau tinggal di Hira` lalu mengutus seseorang dari suku Khuza'ah agar mendatangi al-Akhnas bin Syuraiq guna meminta perlindungan. Lalu dia (al-Akhnas) berkata, "Aku adalah orang yang bersekutu, maka seorang sekutu tidak memberikan perlindungan."

Kemudian beliau mengutus utusannya tersebut kepada Suhail bin Amr, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Bani Amir tidak memberikan perlindungan kepada Bani Ka'b."

Lalu beliau mengutus utusannya tersebut kepada al-Muth'im bin Adi, maka berkatalah ia, "Baiklah, aku bersedia."

Kemudian dia mengenakan senjata dan mengajak putra-putra dan kaumnya seraya berkata, "Pakailah senjata dan ambillah posisi di sudut Ka'bah, karena sesungguhnya aku telah memberikan perlindungan kepada Muhammad."

Dia kemudian mengutus seseorang menemui Rasulullah ﷺ (dengan membawa pesan) agar beliau memasuki (kota Makkah). Lalu Rasulullah ﷺ pun memasukinya bersama Zaid bin Haritsah hingga sampai ke Masjidil Haram. Di sana, al-Muth'im bin Adi sedang berada di atas tunggangannya seraya berseru, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya aku telah memberikan perlindungan kepada Muhammad, maka janganlah ada seorang pun di antara kalian yang mengejeknya."

Rasulullah ﷺ berjalan hingga sampai ke *Rukun Yamani* (salah satu sudut Ka'bah) lalu beliau menyalaminya (menyentuhnya), selanjutnya melakukan thawaf dan shalat dua rakaat kemudian pulang ke rumahnya. Sementara al-Muth'im bin Adi dan putra-putranya mengiringi beliau dengan senjata hingga beliau ﷺ benar-benar memasuki rumahnya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Jahal ketika itu menanyai al-Muth'im, "Engkau sebagai pemberi perlindungan atau pengikut -alias seorang Muslim juga-?"

Dia menjawab, "Tidak, aku hanya pemberi perlindungan."

Lalu Abu Jahal berkata kepadanya, "Kalau begitu, kami juga memberikan perlindungan kepada orang yang telah engkau berikan perlindungan tersebut."[1]

Rasulullah ﷺ senantiasa memendam budi baik yang dibuat oleh al-Muth'im tersebut terhadap dirinya, maka beliau pernah berkata tentang tawanan perang Badar, "*Andaikata al-Muth'im masih hidup kemudian dia memintaku untuk membebaskan mereka, niscaya akan aku serahkan mereka kepadanya.*"[2] ۞

---

1 Diringkas dari Ibnu Hisyam, Op.cit., h.381; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/46,47.
2 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., II/573.

MENAWARKAN ISLAM KEPADA KABILAH DAN INDIVIDU

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-10 kenabian bertepatan dengan akhir bulan Juni atau permulaan bulan Juli tahun 619 M, Rasulullah ﷺ kembali ke Makkah untuk memulai lagi menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah dan individu-individu. Semakin dekat datangnya musim haji, maka orang-orang yang datang ke Makkah pun semakin banyak, baik dengan berjalan kaki maupun mengendarai unta yang kurus dari seluruh penjuru yang jauh guna melaksanakan ibadah haji dan menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka serta menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan. Rasulullah ﷺ menggunakan kesempatan baik ini dengan mendatangi kabilah demi kabilah dan menawarkan Islam kepada mereka serta mengajak mereka untuk memeluknya sebagaimana yang pernah beliau lakukan semenjak tahun ke-4 kenabian. Pada tahun ke-10 ini, beliau mulai meminta kepada mereka agar menampung, menolong serta melindunginya sehingga beliau dapat menyampaikan wahyu Allah.

❁ Kabilah-kabilah Yang Mendapat Tawaran

Imam az-Zuhri berkata, "Di antara kabilah-kabilah yang disebutkan kepada kita yang pernah Rasulullah ﷺ kunjungi, dan beliau dakwahi serta tawarkan diri beliau kepada mereka adalah Bani Amir bin Sha'sha'ah, Muharib bin Khasfah, Fazarah, Ghassan, Murrah, Hanifah, Sulaim, Abs, Bani Nashr, Bani al-Buka', Kindah, Kalb, al-Harits bin Ka'b, Adzrah dan Hadharimah. Namun tidak satu pun dari mereka yang meresponsnya.[1]

Penawaran Islam kepada kabilah-kabilah yang disebutkan oleh az-Zuhri ini tidak dilakukan dalam tahun yang sama atau musim yang sama akan tetapi itu terjadi antara tahun ke-4 kenabian hingga akhir musim haji sebelum peristiwa hijrah. Namun menyebutkan

1 Lihat Ibnu Sa'd, Op.cit., I/216.

persisnya penawaran Islam kepada suatu kabilah pada tahun tertentu tidaklah memungkinkan, akan tetapi yang dominan terjadi pada tahun ke-10 kenabian.

Ibnu Ishaq menyebutkan metode penawaran dan tanggapan mereka terhadapnya, dan berikut ini adalah ringkasannya:

1. Kepada Bani Kalb

Nabi ﷺ datang ke perkampungan salah satu marga mereka, bernama Bani Abdullah. Beliau menyeru mereka kepada (agama) Allah dan menawarkan kepada mereka untuk (membela) beliau. Beliau bersabda kepada mereka, "*Wahai Bani Abdullah! Sesungguhnya Allah telah menjadikan nama bapak (nenek-moyang) kalian bagus.*" Namun mereka tetap menolak apa yang ditawarkan itu.

2. Kepada Bani Hanifah

Beliau mendatangi rumah-rumah mereka dan menyeru mereka kepada (agama) Allah. Dan menawarkan kepada mereka (untuk membela) dirinya, namun tak seorang pun dari kalangan bangsa Arab yang penolakannya lebih buruk daripada penolakan mereka.

3. Kepada Bani Amir bin Sha'sha'ah

Beliau mendatangi dan menyeru mereka kepada (agama) Allah. Beliau juga menawarkan kepada mereka (untuk membela) beliau. Buhairah bin Firas, salah seorang pemuka mereka berkata, "Demi Allah, andaikan aku dapat mengambil pemuda ini dari tangan orang Quraisy, tentu aku akan berkuasa atas bangsa Arab." Kemudian dia melanjutkan, "Apa pendapatmu jika kami berbai'at kepadamu untuk mendukung agamamu, kemudian Allah memenangkan dirimu dalam menghadapi orang-orang yang menentangmu, apakah kami mendapatkan kedudukan sepeninggalmu?"

Beliau menjawab, "*Kedudukan itu terserah kepada Allah, Dia menempatkannya sesuai kehendakNya.*"

Buhairah berkata, "Apakah kami harus menyerahkan batang leher kami kepada orang-orang Arab dalam rangka membelamu? Kemudian setelah Allah memberimu kemenangan, kedudukan itu dinikmati oleh orang lain? Kami tidak membutuhkan urusanmu!" Maka mereka pun enggan menerima ajakan beliau.

Tatkala Bani Amir pulang, mereka bercerita kepada seorang sesepuh dari mereka yang tidak dapat berangkat ke Makkah karena

usianya yang sudah lanjut. Mereka memberitahukan kepadanya, "Ada seorang pemuda Quraisy dari Bani Abdul Muththalib menemui kami dan mengaku sebagai seorang Nabi. Dia mengajak kami agar sudi melindunginya, mendukungnya dan membawanya serta ke negeri kita."

Orang tua itu mengangkat kedua tangannya ke atas kepala seraya berkata, "Wahai Bani Amir, masih mungkinkah hal tersebut diraih? Kesempatan telah lewat dan tak mungkin terkejar. Demi jiwa fulan yang ada di tanganNya, hal itu belum pernah sekalipun diucapkan oleh keturunan Ismail dan sungguh itu adalah kebenaran. Kemana perginya kecerdikan kalian saat itu?"[1]

Orang-orang Yang Beriman Selain Penduduk Makkah

Di samping menawarkan Islam kepada berbagai kabilah dan delegasi, Rasulullah ﷺ juga menawarkannya kepada perorangan dan individu-individu. Di antara mereka ada yang menanggapinya secara baik-baik dan ada pula beberapa orang yang beriman selang beberapa saat setelah berlalunya musim haji, di antara mereka adalah:

1. Suwaid bin Shamit

Dia adalah seorang penyair yang cerdas, salah seorang penduduk Yatsrib. Dia dijuluki *al-Kamil* (orang yang sempurna) oleh kaumnya. Julukan ini diberikan karena faktor warna kulitnya, (keindahan) syair (ciptaannya), kebangsawanan dan nasabnya. Dia datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Lalu Rasulullah ﷺ mengajaknya masuk Islam. Dia berkata, "Sepertinya apa yang ada padamu sama dengan apa yang ada padaku."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "*Apa yang ada padamu?*" Dia menjawab, "Hikmah Luqman"

Beliau berkata lagi, "*Bacakan kepadaku!*"

Dia pun membacakannya, maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya ucapan ini indah akan tetapi apa yang aku bawa lebih baik lagi dari ini, ialah al-Qur`an yang diturunkan oleh Allah kepadaku, ia adalah petunjuk dan cahaya.*"

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h. 424,425.

Kemudian beliau membacakan ayat-ayat al-Qur`an kepadanya dan mengajaknya untuk memeluk Islam. Dia pun menerimanya dan masuk Islam.

Dia berkomentar, "Sesungguhnya ini memang benar lebih indah." Tidak berapa lama setelah kembali ke Madinah, dia terbunuh pada perang yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj sebelum terjadinya perang *Bu'ats*.[1] Masuk Islamnya Suwaid ini terjadi pada permulaan tahun 11 kenabian.

2. Iyas bin Mu'adz

Dia seorang pemuda belia dari penduduk Yatsrib, yang datang ke Makkah bersama delegasi suku Aus, dalam rangka mengupayakan persekutuan dengan Quraisy untuk menghadapi kaum mereka dari suku Khazraj. Hal ini terjadi sebelum meletusnya perang *Bu'ats* pada permulaan tahun kesebelas kenabian, di mana bara permusuhan di antara kedua kabilah di Yatsrib ini sudah menyala. Sementara jumlah suku Aus lebih sedikit daripada Khazraj. Tatkala mengetahui kedatangan mereka, Rasulullah ﷺ datang menghampiri mereka dan menawarkan Islam. Beliau ﷺ berkata kepada mereka, "*Maukah kalian mendapatkan yang lebih baik dari tujuan semula kalian kemari*?" Mereka menjawab, "Ya, apa itu?"

Beliau menjawab, "*Aku adalah utusan Allah, Dia telah mengutusku kepada para hambaNya, untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, dan Dia telah menurunkan al-Qur`an.*" Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka tentang Islam dan membacakan al-Qur`an.

Iyas bin Mu'adz berkata, "Wahai kaumku! Demi Allah! Ini adalah lebih baik dari tujuan semula kalian kemari." Lalu Abu al-Haysar, Anas bin Rafi' -salah seorang yang ikut dalam delegasi tersebut- mengambil segenggam tanah berkerikil dan melemparkannya ke wajah Iyas seraya berkata, "Menjauhlah dari kami, sungguh kami datang bukan untuk tujuan ini." Iyas terdiam sedangkan Rasulullah ﷺ berdiri (meninggalkan mereka, pent). Selanjutnya mereka pun pulang ke Madinah tanpa menuai sukses untuk mengadakan persekutuan dengan kaum Quraisy.

Tidak lama setelah mereka tiba di Yatsrib, Iyas meninggal dunia.

---

1 Ibid, h.425-427; *al-Isti'ab*, Op.cit., II/277; *Usdul Ghabah*, Op.cit., II/337.

sebelum itu, dia senantiasa bertahlil, bertakbir, bertahmid dan bertasbih menjelang kematiannya. Mereka tidak meragukan bahwa dia mati dalam keadaan Islam.[1]

3. Abu Dzar al-Ghifari

Dia termasuk penduduk pinggiran Yatsrib. Boleh jadi tatkala kabar tentang diutusnya Nabi ﷺ telah sampai ke Yatsrib yang dibawa oleh Suwaid bin Shamit dan Iyas bin Mu'adz, kabar ini pun akhirnya sampai juga ke telinga Abu Dzar, sehingga dari sinilah sebab keislamannya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Dzar berkata, 'Aku seorang laki-laki dari suku *Ghifar*. (Suatu ketika) berita tentang seorang yang muncul di Makkah mengaku sebagai Nabi telah sampai kepada kami. Lalu aku berkata kepada saudaraku, 'Berangkatlah menemui orang itu dan berbicaralah dengannya, lalu ceritakan kepadaku perihalnya.' Dia pun berangkat lalu bertemu dengan Nabi ﷺ, kemudian pulang. Aku bertanya kepadanya, 'Apa berita yang engkau bawa?'

Dia berkata, 'Demi Allah! Sungguh aku telah melihat seorang laki-laki yang mengajak kepada kebajikan dan melarang kejahatan.'

Aku berkata lagi kepadanya, 'Berita yang engkau bawa belum memuaskanku.' Maka, aku pun mengambil tas dan tongkat kemudian berangkat ke Makkah. (Di sana) aku tidak dapat mengenalinya. Namun demikian aku enggan untuk bertanya tentang dirinya. Aku meminum air zamzam dan berdiam di Masjidil Haram, (sampai suatu ketika) Ali melewatiku dan menegur, 'Sepertinya kamu orang asing?'

Aku menjawab, 'Ya, benar.' Dia berkata, 'Ikutlah bersamaku ke rumah,' maka aku pun ikut bersamanya namun dia tidak bertanya sepatah kata pun kepadaku selama dalam perjalanan, demikian pula, aku tidak bertanya kepadanya dan tidak pula memberitahukan (perihal diriku). Keesokan harinya, aku datang ke Masjidil Haram untuk bertanya kepada (orang-orang) tentang Rasulullah ﷺ, akan tetapi tidak seorang pun yang memberitahukan kepadaku tentang dirinya. Lalu Ali kembali melewatiku seraya bertanya, 'Apakah kamu masih ingat tempat singgahmu?'

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.427,428 ; *Musnad Ahmad*, Op.cit., V/427.

Aku menjawab, 'Tidak.'

Dia berkata, '(Kalau begitu) ikutlah bersamaku!'

Abu Dzar melanjutkan, Dia berkata kepadaku, 'Ada apa sebenarnya dengan dirimu? Apa maksud kedatanganmu ke negeri ini?'

Aku menuturkan, 'Jika engkau mau merahasiakannya, maka akan aku jelaskan.'

Dia berkata, 'Aku setuju.'

Lalu aku bercerita, 'Telah sampai berita kepada kami bahwa ada seorang laki-laki yang muncul di sini mengaku sebagai Nabi Allah, lalu aku utus saudaraku untuk berbicara dengannya, dia pun pulang, tetapi informasi yang dibawanya tidak memuaskanku sehingga karenanya sekarang aku ingin menemuinya langsung.'

Ali kemudian berkata kepadanya, 'Kalau begitu, kamu sudah bertindak benar. Sekarang aku sedang menuju ke arahnya, (karena itu) masuklah sebagaimana aku masuk karena bila aku melihat seseorang yang aku khawatirkan akan mencelakaimu, aku akan minggir ke tembok seolah tengah memperbaiki sandalku sedangkan kamu, teruslah berjalan. Dia pun berlalu dan aku ikut bersamanya hingga dia memasuki rumah. Aku masuk bersamanya menghadap Nabi ﷺ, lalu aku berkata kepada beliau, 'Jelaskan kepadaku tentang Islam!' Lalu beliau menjelaskannya, maka seketika itu juga aku masuk Islam.

Beliau berkata kepadaku, '*Wahai Abu Dzar! Rahasiakanlah urusan ini dan kembalilah ke kampung halamanmu! Bilamana engkau telah mendengar kemenangan kami, maka datanglah kembali.*' Aku menjawab, 'Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran! Sungguh aku akan secara lantang meneriakkannya di hadapan mereka'. Aku kemudian pergi ke Masjidil Haram sementara kaum Quraisy ada di sana. Aku berkata kepada mereka, 'Wahai kaum Quraisy! Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya.'

Mereka berkata, 'Cegah penganut agama baru ini!' Maka orang-orang pun melakukannya. Aku dipukul untuk dihabisi, kemudian datanglah al-Abbas menolongku dan melindungiku. Lalu menyongsong mereka seraya berkata, 'Celakalah kalian! Apakah kalian akan membunuh seorang pemuda dari suku *Ghifar* sementara jalur dan

lintasan perniagaan kalian melewati perkampungan *Ghifar*? Mereka pun akhirnya melepaskanku. Keesokan harinya, aku kembali mengulangi apa yang aku ucapkan kemarin sementara mereka melakukan hal yang sama pula. Lalu al-Abbas kembali mendapatiku dan melindungiku lalu mengatakan kepada mereka seperti yang dikatakannya kemarin."[1]

4. Thufail bin Amr ad-Dausi

Dia adalah seorang yang terpandang, penyair kawakan dan kepala kabilah Daus.

Kabilahnya memiliki keemiratan atau semi keemiratan di sebagian wilayah pinggiran Yaman. Dia datang ke Makkah pada tahun ke-11 kenabian. Para penduduknya sudah menyambutnya sebelum dia sampai di sana. Mereka juga memberikan sambutan dan penghormatan tertinggi kepadanya. Mereka berkata kepadanya, "Wahai Thufail! Sesungguhnya engkau telah datang ke negeri kami sedangkan orang yang ada di tengah kami ini (maksudnya Nabi Muhammad ﷺ, pent.) telah merepotkan kami. Dia telah memecah belah kesatuan kami dan memporak-porandakan urusan kami. Sungguh ucapannya itu ibarat sihir yang dapat memisahkan antara seorang anak dan ayahnya, antara seseorang dan saudaranya serta antara suami dan istrinya. Sesungguhnya kami khawatir terhadap dirimu dan kabilahmu bilamana terjadi seperti yang telah terjadi terhadap kami. Oleh karena itu, janganlah kamu berbicara dengannya dan mendengarkan sesuatupun dari ucapannya tersebut."

Thufail menceritakan, "Demi Allah! Mereka terus-menerus mengingatkanku hingga aku bertekad untuk tidak mendengarkan sesuatu pun darinya dan tidak akan berbicara dengannya. Untuk itu, aku terpaksa menyumbat kedua telingaku dengan kapas saat akan pergi ke Masjidil Haram agar tidak ada sesuatu pun dari ucapannya terdengar olehku. Lalu pergilah aku menuju Masjid dan mendapatkan beliau sedang shalat di sudut Ka'bah. Kemudian aku berdiri tak jauh darinya. Kiranya Allah menakdirkanku mendengar sebagian dari ucapannya. Ternyata, yang aku dengar adalah ucapan yang indah. Aku berkata pada diriku, "Celakalah aku! Demi Allah, sesungguhnya aku ini orang-orang pandai, seorang penyair kawakan dan aku bisa membedakan antara yang baik dan buruk, apa salah-

---

1 *Shahih al-Bukhari*, bab: *Qishshatu Zamzam*, Op.cit., I/499,500; bab: *Islamu Abi Dzar* ibid., h.544,545.

nya aku mendengarkan ucapan orang ini? Jika memang baik, aku terima dan jika buruk maka aku tolak. Aku tak beranjak dari situ hingga beliau pulang ke rumahnya. Aku menguntitnya dari belakang hingga bilamana beliau memasuki rumahnya, aku pun ikut masuk lalu menceritakan tujuan kedatanganku, peringatan yang diberikan orang-orang kepadaku dan perihal kapas yang menyumbat telingaku serta terdengarnya sebagian dari ucapan beliau. Aku berkata kepada beliau, "Tolong paparkan urusanmu (dinmu) kepadaku!" Lalu beliau memaparkan al-Islam dan membacakan al-Qur`an. Demi Allah! Aku belum pernah mendengarkan ucapan seindah itu, dan urusan seadil itu. Maka aku pun masuk Islam dan bersyahadat dengan syahadat *al-Haq*. Aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku orang yang dipatuhi di tengah kaumku dan aku akan pulang menemui mereka serta mengajak mereka memeluk Islam, untuk itu mohonkanlah kepada Allah agar memberiku suatu tanda." Beliau kemudian berdoa.

Ternyata tanda itu berupa cahaya yang memancar dari wajahnya seperti lentera dan terlihat manakala dia hampir sampai kepada kaumnya. Lalu dia berdoa, "Ya Allah! Janganlah Engkau tempatkan ini pada wajahku sebab aku khawatir mereka akan berkata, 'Ini adalah kutukan'. Lalu cahaya tersebut beralih ke cemetinya. Dia kemudian mengajak ayah dan istrinya masuk Islam. Keduanya menerima sedangkan kaumnya menunda-nunda ajaran tersebut, namun dia tetap sabar menanti, hingga akhirnya, setelah perang Khandaq,[1] dia berhijrah dengan membawa sebanyak 70 atau 80 keluarga dari kaumnya yang masuk Islam. Dia telah diuji dalam keislamannya (oleh Allah) dengan ujian yang indah, sehingga gugur sebagai syahid pada perang Yamamah.[2]

5. Dhimad al-Azdi

Dia berasal dari suku Azd Syanu`ah dari Yaman dan biasa mengobati penyakit.

Ketika tiba di Makkah, dia mendengar para begundal di sana berkata, "Sesungguhnya Muhammad itu orang gila." Lalu dia berkata di dalam hati, "Andaikata aku mendatangi orang ini, siapa tahu

---

1 Bahkan juga setelah perjanjian *Hudaibiyah*, ketika itu dia datang ke Madinah sementara Rasulullah ﷺ masih berada di Khaibar. Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., h.385.

2 Ibnu Hisyam, Ibid., h.382-385.

Allah akan menyembuhkan penyakitnya melalui aku." Dia pun menemui beliau seraya berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku bisa mengobati penyakit ini, apakah kamu berkenan?

Lalu beliau menjawab dengan mengucapkan,

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَمَّا بَعْدُ.

"*Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kita memujiNya dan meminta pertolonganNya, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang mampu menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan olehNya, maka tidak akan ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada ilah (sesembahan) –yang haq- selain Allah semata, Yang tiada sekutu bagiNya. Aku bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya, Amma ba'du.*"

Dhimad terkesima seraya berkata, "Coba ulangi lagi untaian yang baru saja engkau ucapkan!" Rasulullah ﷺ pun mengulanginya sampai tiga kali. Kemudian Dhimad berkata, "Sungguh, aku telah mendengar bagaimana ucapan para dukun, para tukang sihir dan para penyair. Aku tidak pernah mendengar untaian seperti ini. Sungguh, untaian ini telah mencapai kedalaman lautan. Ulurkan tanganmu kepadaku agar aku berbai'at kepadamu untuk masuk Islam!" Lalu dia pun membai'at beliau.[1]

❁ Enam Bibit Unggul Dari Yatsrib

Pada musim haji tahun 11 kenabian, bertepatan dengan Juli 620 M, Dakwah Islamiyyah mendapatkan bibit-bibit unggul yang dengan cepat berubah menjadi pepohonan yang kokoh di mana kaum Muslimin dapat berlindung di bawah naungannya yang rindang dari beraneka ragam kezhaliman dan permusuhan. Tak berapa lama kemudian, roda peristiwa berputar dan garis sejarahpun bergeser.

Di antara sebagian hikmah dari pendustaan dan penghadangan terhadap jalan Allah oleh penduduk Makkah, bahwa Rasu-

---

1 HR.Muslim, kitab *al-Jumu'ah*, bab: *Takhfifush Shalah wal Khuthbah*, Hadits No.46 (868).

lullah ﷺ menggunakan malam hari sebagai kesempatan untuk keluar ke perkemahan kabilah-kabilah sehingga tidak ada seorang pun dari kaum musyrikin Makkah tersebut yang menghalanginya.

Suatu malam, beliau pergi bersama-sama dengan Abu Bakar dan Ali melintasi perkemahan milik suku Dzuhl dan Syaiban bin Tsa'labah. Beliau mengajak mereka untuk masuk Islam. Dalam pada itu, terjadi dialog yang menarik antara Abu Bakar dan salah seorang dari suku Dzuhl, lalu ditanggapi oleh Bani Syaiban dengan tanggapan yang sangat positif. Meskipun begitu, mereka masih belum memastikan untuk menerima Islam.[1]

Kemudian Rasulullah ﷺ melewati lokasi bukit Aqabah di Mina. Di sana, beliau mendengar suara kaum laki-laki tengah berbincang-bincang. Beliau sengaja mendekat dan mendatangi mereka. Ternyata mereka adalah enam orang pemuda dari Yatsrib. Semuanya berasal dari suku Khazraj, yaitu:

1. As'ad bin Zurarah dari Bani an-Najjar
2. Auf bin al-Harits bin Rifa'ah, ibnu Afra` dari Bani an-Najjar
3. Rafi' bin Malik bin al-Ajlan dari Bani Zuraiq
4. Quthbah bin Amir bin Hadidah dari Bani Salamah
5. Uqbah bin Amir bin Nabi dari Bani Haram bin Ka'b
6. Jabir bin Abdullah bin Riab dari Bani Ubaid bin Ghanam

Salah satu faktor yang membuat Ahli Yatsrib menjadi bahagia adalah ucapan yang pernah mereka dengar dari sekutu mereka, orang-orang Yahudi Madinah, yaitu (mereka mengatakan), "Akan muncul seorang Nabi yang diutus pada zaman ini dan kami akan mengikutinya serta bersamanya kami akan membunuh kalian sebagaimana kaum Ad dan Iram dibunuh."[2]

Ketika Rasulullah ﷺ menemui mereka, beliau menyapa, "Siapa kalian ini?"

"Segolongan orang dari suku Khazraj," jawab mereka.

"Apakah kalian sekutu orang-orang Yahudi?" Tanya beliau lagi.

"Ya, benar," jawab mereka.

"Kalau begitu, bolehkah aku duduk-duduk dan berbincang dengan kalian?" Tawar beliau.

---

1 Lihat *Mukhtashar Siratir Rasul*, Op.cit., h.150-152.

2 Lihat *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/50; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.429,541.

"Boleh, silahkan," sambut mereka lagi.

Beliau pun akhirnya duduk-duduk bersama mereka seraya menjelaskan hakikat Islam dan Dakwah Islam, mengajak mereka menyembah Allah ﷻ serta membacakan al-Qur`an kepada mereka.

Sebagian mereka lantas berkata kepada yang lain, "Wahai kaumku, demi Allah, kalian mengetahui bahwa dia inilah Nabi yang pernah diberitakan oleh orang-orang Yahudi untuk mengancam kita. Karena itu, janganlah kita didahului oleh mereka untuk mengikutinya. Bergegaslah menyambut dakwahnya dan masuk Islamlah!"

Mereka ini adalah kaum intelek Yatsrib yang telah kelelahan oleh perang saudara yang belum lama berlalu tetapi baranya masih saja menyala. Oleh karena itu, mereka berharap dakwah beliau ﷺ menjadi sebab berakhirnya peperangan.

Mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami di mana tidak ada suatu kaum pun yang tingkat permusuhan dan kejahatan yang terjadi di antara mereka melebihi apa yang terjadi di antara kaum kami, semoga saja dengan perantaraanmu, Allah menyatukan mereka. Kami akan mendatangi mereka dan mengajak kepada ajaranmu serta memaparkan kepada mereka ajaran yang telah kami respon dari agama ini; jika Allah menyatukan mereka melalui perantaraanmu, maka tidak ada orang yang lebih mulia dari dirimu."

Tatkala mereka pulang ke Madinah, mereka mengemban *risalah* Islam sehingga tidak ada satu rumah pun yang dihuni oleh orang-orang Anshar kecuali memperbincangkan perihal Rasulullah ﷺ.[1]

❁ Sekilas Tentang Pernikahan Rasulullah Dengan Aisyah

Pada bulan Syawwal dari tahun ini, yaitu tahun ke-11 kenabian, Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah ash-Shiddiqah رضي الله عنها saat dia masih berusia 6 tahun dan membina rumah tangga bersamanya (hidup dalam hubungan suami istri) di Madinah pada bulan Syawwal tahun pertama Hijriyah saat dia sudah berusia sembilan tahun.[2] ❁

---

1 Ibid., h.428-430.

2 Lihat *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, Op.cit., h.10; *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/551.

ISRA` DAN MI'RAJ

Manakala Nabi ﷺ masih berada di tengah periode di mana dakwahnya menerobos jalan antara kesuksesan dan penindasan, sementara secercah harapan mulai tampak dari kejauhan, maka terjadilah peristiwa *Isra`* dan *Mi'raj*.

Terdapat beberapa pendapat yang beragam mengenai kapan waktu terjadinya:

1. Peristiwa *Isra`* terjadi pada tahun ketika Allah memuliakan beliau dengan mengangkatnya sebagai Nabi. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh ath-Thabari.
2. Peristiwa ini terjadi 5 tahun setelah diutusnya beliau menjadi Nabi. Pendapat ini dikuatkan oleh an-Nawawi dan al-Qurthubi.
3. Peristiwa ini terjadi pada malam 27 bulan Rajab tahun 10 kenabian. Pendapat ini dipilih oleh al-Allamah al-Manshurfuri.
4. Peristiwa ini terjadi 16 bulan sebelum hijrah, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 12 kenabian.
5. Peristiwa ini terjadi 1 tahun 2 bulan sebelum hijrah, tepatnya pada bulan Muharram tahun 13 kenabian.
6. Peristiwa ini terjadi 1 tahun sebelum hijrah, tepatnya pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 13 kenabian.

Tiga pendapat pertama ini lemah karena Khadijah ؓ wafat pada bulan Ramadhan tahun 10 kenabian. Kewafatannya ini adalah sebelum datangnya wahyu yang mewajibkan shalat lima waktu sementara tidak ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama bahwa shalat lima waktu diwajibkan pada malam *Isra`*.[1]

Sedangkan mengenai tiga pendapat terakhir lainnya, saya belum menemukan sesuatu yang dapat menguatkan salah satu darinya, hanya saja alur cerita di dalam surat al-Isra` menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun-tahun terakhir sekali.

Para ulama hadits meriwayatkan rincian dari peristiwa ini,

---

1 Mengenai pendapat-pendapat tersebut, Lihat *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/49; *Mukhtashar Siratirrasul*, Op.cit., h.148,149.

dan berikut akan kami paparkan secara ringkas:

Ibnul Qayyim berkata, 'Menurut riwayat yang shahih bahwa Rasulullah ﷺ di*isra*`kan dengan jasadnya dari Masjidil Haram menuju Baitul Maqdis dengan mengendarai *al-Buraq*, ditemani oleh Jibril ﷺ. Lalu beliau singgah di sana dan shalat bersama para Nabi sebagai imam, lalu menambatkan *al-Buraq* pada gelang pintu masjid.

Kemudian pada malam itu, beliau di*mi'raj*kan dari Baitul Maqdis menuju langit dunia. Jibril minta izin agar dibukakan pintu langit bagi beliau lalu terbukalah pintunya. Di sana, beliau melihat Adam, bapak manusia. Beliau memberi salam kepadanya lalu dia menyambutnya dan membalas salam tersebut serta mengakui kenabian beliau ﷺ. Allah juga menampakkan kepada beliau ruh-ruh para syuhada dari sebelah kanannya dan ruh ruh orang-orang yang sengsara dari sebelah kirinya.

Kemudian beliau di*mi'raj*kan lagi ke langit kedua. Jibril meminta izin agar dibukakan pintunya untuk beliau ﷺ. Di sana beliau melihat Nabi Yahya bin Zakaria dan Isa bin Maryam, lalu menjumpai keduanya dan memberi salam. Keduanya menjawab salam tersebut dan menyambut beliau serta mengakui kenabian beliau.

Kemudian beliau di*mi'raj*kan lagi ke langit ketiga. Di sana beliau melihat nabi Yusuf lalu memberi salam kepadanya. Dia membalasnya dan menyambut beliau serta mengakui kenabian beliau.

Kemudian beliau di*mi'raj*kan lagi ke langit keempat. Di sana beliau melihat Nabi Idris lalu memberi salam kepadanya. Dia menyambut beliau dan mengakui kenabian beliau.

Kemudian beliau di*mi'raj*kan lagi ke langit kelima. Di sana beliau melihat Nabi Harun bin Imran lalu memberi salam kepadanya. Dia menyambut beliau dan mengakui kenabian beliau.

Kemudian beliau di*mi'raj*kan lagi ke langit keenam. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Musa bin Imran lalu memberi salam kepadanya. Dia menyambut beliau dan mengakui kenabian beliau.

Tatkala beliau berlalu, Nabi Musa menangis. Ketika ditanyakan kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia menjawab, 'Aku menangis karena ada seseorang yang diutus setelahku yang jumlah umatnya yang masuk surga lebih banyak dari umatku.'

Kemudian beliau di*mi'raj*kan lagi ke langit ketujuh. Di sana

beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim ﷺ lalu beliau memberi salam kepadanya. Dia menyambut beliau dan mengakui kenabian beliau.

Kemudian beliau naik ke *Sidratul Muntaha,* lalu *al-Bait al-Ma'mur* dinaikkan untuknya.

Kemudian beliau di*mi'raj*kan lagi menuju Allah Yang Mahaagung lagi Mahaperkasa. Beliau mendekat kepadaNya hingga hampir sejarak dua buah busur atau lebih dekat lagi. Kemudian Dia mewahyukan kepada hambaNya apa yang Dia wahyukan, mewajibkan kepadanya 50 waktu shalat. Kemudian beliau kembali hingga melewati Nabi Musa.

Dia lalu bertanya kepada beliau, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?'

Beliau menjawab, '*50 waktu shalat.*'

Dia berkata, 'Umatmu pasti tidak sanggup melakukan itu, kembalilah ke Rabb-mu dan mintalah keringanan untuk umatmu! '

Beliau menoleh ke arah Jibril seakan ingin meminta pendapatnya dalam masalah itu. Jibril mengisyaratkan persetujuannya jika beliau memang menginginkan hal itu.

Lalu Jibril membawa beliau naik lagi hingga membawanya ke hadapan Allah Yang Mahasuci, Mahatinggi lagi Mahaperkasa, sedangkan Jibril berada di tempatnya -ini adalah lafazh al-Bukhari pada sebagian jalur periwayatannya-. Lalu Allah ﷻ menguranginya menjadi 10 waktu shalat. Kemudian beliau turun hingga kembali melewati Nabi Musa, lantas memberitahukan hal tersebut kepadanya. Dia berkata kepada beliau, 'Kembalilah lagi kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan! ' Beliau terus mondar-mandir antara Nabi Musa dan Allah ﷻ hingga akhirnya Allah ﷻ menjadikannya 5 waktu shalat. Musa kemudian memerintahkan beliau agar kembali kepada Rabb dan meminta keringanan lagi.

Lalu beliau menjawab, '*Sungguh Aku malu kepada Rabb-ku, aku rela dengan hal ini dan menerimanya.*' Setelah beliau menjauh, terdengarlah suara menyeru, '*Aku telah memberlakukan fardhuKu dan telah memberikan keringanan kepada para hambaKu*'."[1]

Kemudian Ibnul Qayyim menyinggung perbedaan persepsi

---

1 *Zadul Ma'ad,* Ibid., h.47,48.

seputar melihatnya beliau terhadap Rabbnya. Dia juga menyebutkan ucapan Ibnu Taimiyyah mengenai hal ini, yang inti dari pendapat-pendapat yang disebutkannya tersebut menyatakan bahwa *ru`yah* dengan mata telanjang sama sekali tidak valid. Pendapat semacam ini tidak pernah diucapkan oleh seorang sahabat pun. Sedangkan nukilan yang berasal dari Ibnu Abbas tentang *ru`yah* beliau secara mutlak dan *ru`yah* beliau dengan hati, tidak berarti bahwa yang pertama menafikan pendapat kedua.

Ibnul Qayyim kemudian mengomentari, "Sedangkan firman-Nya ﷻ di dalam surat An-Najm (artinya), "*Kemudian dia mendekat lalu bertambah mendekat lagi.*" (An-Najm: 8). Ungkapan '*mendekat*' di sini bukan yang dimaksud di dalam kisah *Isra`*. Ungkapan '*mendekat*' yang terdapat di dalam surat an-Najm tersebut adalah '*mendekat dan bertambah mendekat*'nya Jibril sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah dan Ibnu Mas'ud. Alur cerita di dalam ayat tersebut pun mendukungnya. Sedangkan '*mendekat dan bertambah mendekat*' yang ada pada cerita *Isra`* adalah jelas sekali menyatakan '*mendekat dan bertambah mendekat*'nya Rabb Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Di dalam surat an-Najm sama sekali tidak disinggung tentang hal itu bahkan di sana terdapat penegasan bahwa beliau melihat Jibril dalam rupa aslinya sekali lagi di *Sidratul Muntaha*. Ini adalah Jibril yang dilihat oleh Muhammad ﷺ sebanyak dua kali dalam rupa aslinya; pertama di bumi dan kedua di *Sidratul Muntaha*. *Wallahu a'lam*."[1] Demikian Ibnul Qayyim.

Di dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa kejadian pembelahan dada beliau ﷺ terjadi juga kali ini. Dalam perjalanan ini, Nabi ﷺ melihat dan mengalami kejadian yang bervariasi :

- Beliau ditawari susu dan arak, lalu beliau memilih susu. Kemudian dikatakan kepada beliau, '*Engkau telah diberi petunjuk sesuai fitrah.*' Dalam lafazh yang lain, '*Engkau telah mengenai fitrah, andaikata engkau mengambil arak, tentu umatmu akan sesat.*'
- Beliau melihat empat buah sungai di surga; dua sungai nampak dan dua lagi tersembunyi. Dua sungai yang nampak ini adalah sungai Nil dan Eufrat, yakni unsur keduanya, sedangkan yang tidak nampak adalah dua sungai di surga. Barangkali makna

1 *Zadul Ma'ad*, Ibid.,; *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/50,455,456,470, 471,481,548,549,550; II/684 ; *Shahih Muslim*, Op.cit., I/91-96.

melihat sungai Nil dan Eufrat tersebut adalah sebagai isyarat akan eksisnya Islam pada kedua wilayah di mana kedua sungai tersebut berada. *Wallahu a'lam.*

- Beliau melihat malaikat Malik, penjaga neraka yang perawakannya tidak pernah tertawa, di wajahnya tidak terpancar kegembiraan dan keceriaan. Beliau juga melihat surga dan neraka.
- Beliau melihat para pemakan harta-harta anak yatim secara zhalim. Mereka memiliki bibir seperti bibir onta, mulut-mulut mereka dilempari dengan sepotong api dari neraka seperti batu sebesar genggaman tangan, lalu keluar dari dubur-dubur mereka.
- Beliau melihat para pemakan riba yang memiliki perut-perut yang buncit. Karena kondisi ini, mereka tidak mampu untuk beranjak dari tempat mereka. Ketika itu mereka dilintasi oleh keluarga Fir'aun saat mereka masuk ke neraka, maka mereka menginjak-injak mereka (pemakan riba tersebut).
- Beliau melihat para pezina, di antara tangan-tangan mereka terdapat daging yang gemuk dan segar dan di sampingnya terdapat daging yang bernanah dan membusuk. Mereka memakan yang bernanah dan membusuk tersebut dan membiarkan yang gemuk dan segar.
- Beliau melihat wanita-wanita yang suka membawa masuk para lelaki asing. Beliau melihat mereka (wanita-wanita tersebut) sedang bergelantungan pada payudara-payudara mereka.
- Beliau melihat rombongan niaga penduduk Makkah sepulangnya dan ketika pergi. Beliau telah menunjukkan kepada mereka perihal onta mereka yang melarikan diri dan meminum air milik mereka. Air minum ini ada di dalam wadah yang tertutup saat mereka tertidur, lantas beliau meninggalkan wadah tersebut dalam posisi tertutup. Hal itu menjadi bukti akan kebenaran pengakuan beliau ﷺ pada pagi hari dari malam *Isra`*.[1]

Ibnul Qayim berkata, "Pagi harinya, tatkala Rasulullah ﷺ sudah berada di tengah kaumnya, beliau memberitahukan kepada mereka perihal tanda-tanda kebesaran Allah yang Agung yang telah diperlihatkan kepadanya. Hal ini membuat pendustaan, penyiksaan dan kesadisan mereka terhadap beliau semakin menjadi. Mereka

1 Ibid.,; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.397,402-406.

memintanya agar menggambarkan Baitul Maqdis kepada mereka, lalu Allah menampakkannya kepada beliau sehingga seakan melihatnya dengan mata telanjang. Beliau mulai menceritakan kepada mereka tentang ciri-ciri Baitul Maqdis tersebut. Sedikitpun mereka tidak mampu menyanggahnya. Lalu beliau memberitahukan kepada mereka perihal rombongan niaga ketika beliau masih dalam perjalanan pergi dan sekembali darinya. Beliau juga memberitahukan kepada mereka perihal waktu kedatangan rombongan niaga tersebut. Bahkan, beliau memberitahukan kepada mereka perihal seekor onta yang mendahului rombongan tersebut. Dan memang demikianlah realitasnya, seperti yang beliau ucapkan. Namun sayang, mereka malah semakin berpaling. Demikianlah, tipikal orang-orang zhalim yang hanya menginginkan kekufuran."[1]

Pada momen ini, Abu Bakar dijuluki sebagai *ash-Shiddiq* (Orang yang selalu membenarkan Nabi ﷺ) karena dia membenarkan peristiwa *Isra`*dan *Mi'raj* manakala orang-orang mendustakannya."[2]

Alasan yang paling ringkas sekaligus paling besar seputar terjadinya *rihlah* (perjalanan) ini adalah yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ﴾

"*Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami.*" (al-Isra`: 1).

Ini merupakan sunnatullah terhadap para NabiNya, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ٧٥﴾

"*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.*" (Al-An'am: 75).

---

1 *Zadul Ma'ad,* Op.cit., I/48; *Shahih al-Bukhari,* Op.cit., II/684; *Shahih Muslim,* Op.cit., I/96; Ibnu Hisyam, Ibid., h.402,403.

2 Ibnu Hisyam, Ibid., h.399.

Dan dalam firmanNya kepada Musa (artinya), "*Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.*" (Thaha: 23). Allah ﷻ telah menjelaskan maksud dari kehendakNya ini pada firmanNya sebelumnya (artinya) "*Agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.*"

Manakala pengetahuan yang didapat oleh para Nabi bersandarkan kepada penglihatan terhadap tanda-tanda kebesaranNya (sebagaimana makna dari ayat-ayat di atas, pent.), maka mereka menjadi semakin bertambah yakin, yang keyakinan tersebut tak dapat diukur besarnya. Sebagaimana pepatah berkata, "*Mendengar suatu berita tidak sama (orisinilitasnya, pent.) dengan melihat secara langsung.*" Hal ini membuat mereka sanggup menanggung resiko apa pun di jalan Allah, yang tidak sanggup dilakukan oleh orang-orang selain mereka dan menjadikan semua kekuatan duniawi di mata mereka ibarat sehelai sayap nyamuk. Mereka tidak mempedulikan derita dan cobaan yang silih berganti menimpa.

Hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang terhadang di balik sisi-sisi perjalanan tersebut selayaknya dibahas di dalam buku-buku tentang rahasia-rahasia syariah. Akan tetapi di sini ada beberapa hakikat ringan yang terpancar dari sumber-sumber perjalanan yang diberkahi ini dan mengalir deras menuju taman-taman bunga *Sirah Nabawiyyah* (biografi Nabi ﷺ).

Karenanya, saya memandang perlunya mencatat sebagian darinya secara ringkas.

Dalam surat al-Isra`, pembaca akan mendapati bahwa Allah mengisahkan tentang *Isra`* hanya dalam satu ayat saja, kemudian mulai menyebutkan kebobrokan-kebobrokan orang-orang Yahudi dan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Setelah itu, Allah mengingatkan mereka bahwa al-Qur`an adalah pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.

Mungkin sepintas, pembaca mengira bahwa antara dua ayat pertama tersebut tidak ada kolerasinya satu sama lain padahal hakikatnya bukan demikian. Sesungguhnya, dengan gaya bahasa seperti ini, di mana Allah ﷻ mengisyaratkan bahwa *Isra`* hanya terjadi ke Baitul Maqdis, tidak lain karena orang-orang Yahudi akan dicopot dari jabatan sebagai pemimpin umat manusia akibat banyaknya kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan sehingga

tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk tetap menduduki jabatan tersebut. Artinya, Allah ﷻ benar-benar akan mengalihkan jabatan tersebut kepada Rasulullah ﷺ sehingga pada diri beliau terkoleksi dua pusat dakwah Ibrahimiyyah sekaligus. Memang sudah saatnya terjadi peralihan kepemimpinan spritual dari satu umat ke umat yang lain, dari umat yang sejarahnya dipenuhi oleh penipuan, pengkhianatan, dosa dan permusuhan kepada umat yang berlimpah dengan kebajikan dan kebaikan-kebaikan di mana Rasul mereka masih menikmati turunnya wahyu al-Qur`an yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.

Akan tetapi timbul pertanyaan, bagaimana bisa peralihan kepemimpinan ini terjadi sementara Rasulullah ﷺ masih berkeliling di sekitar perbukitan Makkah dalam keadaan diusir oleh sekelompok manusia? Pertanyaan ini dengan sendirinya akan menyingkap tirai hakikat lainnya, yaitu peran Dakwah Islamiyyah ini hampir mencapai titik klimaks dan akhir untuk memulai peran baru yang amat berbeda dengan alur yang pertama.

Oleh karena itu, kita melihat sebagian ayat-ayat (dalam surat al-Isra') tersebut mencakup tentang peringatan nyata dan ancaman serius terhadap kaum musyrikin. Firman Allah (artinya), "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan, berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan, cukuplah Rabbmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hambaNya.*" (Al-Isra`: 16-17).

Di samping ayat-ayat seperti ini, ada lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan kepada kaum Muslimin perihal tonggak-tonggak peradaban, elemen-elemen serta prinsip-prinsipnya, di mana tatanan masyarakat Islami akan terbangun di atasnya. Seakan-akan mereka telah turun ke bumi untuk mengendalikan urusan-urusan mereka dari berbagai aspeknya lalu membentuk suatu unit yang mapan yang menjadi denyut nadi bagi kehidupan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah ﷺ akan mendapatkan tempat perlindungan yang aman, untuk kemudian, di situlah semua uru-

sannya akan eksis dan menjadi sentral bagi penyebaran dakwah-nya ke seluruh penjuru dunia.

Inilah salah satu dari sekian banyak rahasia *rihlah* (perjalanan) yang diberkahi ini yang berkaitan dengan pembahasan kita di sini, sehingga kami memandang perlu untuk menyinggungnya.

Dengan adanya hikmah seperti ini dan semisalnya, kami berpendapat bahwa *Isra`* tidak lain terjadi pada saat menjelang *Bai'at al-Aqabah* yang pertama atau antara *Bai'at al-Aqabah* pertama dan kedua, *wallahu a'lam.*

BAI'AT AQABAH PERTAMA

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, telah kami singgung perihal enam orang penduduk Yatsrib yang telah masuk Islam pada musim haji tahun 11 kenabian dan berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan *risalah* beliau kepada kaum mereka.

Dari hasil itu, ternyata pada musim haji berikutnya, yaitu tahun 12 kenabian, tepatnya bulan Juli tahun 621 M datanglah 12 orang laki-laki, di antaranya ada lima orang dari enam orang yang pernah melakukan kontak dengan beliau ﷺ pada musim lalu, sedangkan seorang lagi yang tidak hadir kali ini adalah Jabir bin Abdullah bin Ri`ab. Adapun 7 muka baru lainnya adalah:

1. Mu'adz bin al-Harits, Ibnu Afra` dari Bani an-Najjar (suku khazraj)
2. Dzakwan bin Abd al-Qais dari Bani Zuraiq (suku Khazraj)
3. Ubadah bin ash-Shamit dari Bani Ghanam (suku Khazraj)
4. Yazid bin Tsa'labah, sekutu Bani Ghanam (suku Khazraj)
5. Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah dari suku Bani Salim (suku Khazraj)
6. Abu al-Haytsam bin at-Tayhan dari suku Bani Abd al-Asyhal (suku Aus)
7. Uwaim bin Sa'idah dari Bani Amr bin Auf (suku Aus).

Jadi, dua orang terakhir berasal dari suku Aus, sedangkan sisanya berasal dari suku Khazraj.[1]

Mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ di sisi bukit Aqabah di Mina, mereka lalu membai'at beliau seperti bai'at yang dilakukan oleh kaum wanita kepada beliau ketika penaklukan kota Makkah (*Fathu Makkah*).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemarilah berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak berbuat dusta yang*

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h.431-433.

kamu buat-buat antara tangan dan kakimu dan tidak durhaka terhadapku dalam hal yang ma'ruf. Siapa saja di antara kamu yang menepati, maka Allahlah yang akan mengganjar pahalanya dan siapa saja yang melakukan sesuatu dari hal itu lalu diberi sanksi karenanya di dunia, maka itu adalah penebus dosa baginya, siapa saja yang mengenai sesuatu dari itu lalu Allah tutup aibnya, maka urusannya tergantung kepada Allah; jika Dia menghendaki, Dia mengazabnya dan jika Dia menghendaki, Dia akan memaafkannya."

Ubadah berkata, "Lalu aku membai'at beliau atas hal itu." Dalam naskah yang lain disebutkan, "Lalu kami membai'atnya atas hal itu."[1]

❁ Duta Islam Pertama Di Madinah

Setelah bai'at tersebut rampung dan musim haji berlalu, Nabi ﷺ mengutus seorang duta pertama di Madinah bersama para pembai'at tersebut guna mengajarkan syariat Islam kepada kaum Muslimin di sana, memberikan pemahaman tentang Din al-Islam serta bergerak menyebarkan Islam di kalangan mereka yang masih dalam kesyirikan.

Untuk urusan tersebut, beliau memilih seorang pemuda Islam yang merupakan salah seorang *as-Sabiqun al-Awwalun* (orang-orang yang pertama-tama masuk Islam), yaitu Mush'ab bin Umair al-Abdari ﷺ.

❁ Kesuksesan Yang Mengesankan

Mush'ab singgah terlebih dahulu ke kediaman As'ad bin Zurarah, lalu keduanya menyebarkan Islam kepada para penduduk Yatsrib dengan sungguh-sungguh dan penuh vitalitas. Mush'ab ini dikenal sebagai *Muqri`* (orang yang ahli mengaji dan bacaannya merdu, pent.).

Salah satu cerita kesuksesan yang amat menawan dari dirinya adalah saat suatu hari As'ad bin Zurarah mengajaknya ikut serta menuju perkampungan Bani Abdul Asyhal dan perkampungan Bani Zhufr. Keduanya lantas memasuki sebuah kebun milik Bani

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit.,bab: '*Alamatul Iman Hasbul Anshr*, (I/7); bab: *Hubbul Anshar*, I/550,551, lafazh di atas dinukil dari bab ini; bab: *Qawluhu Ta'ala, Idza Ja'akal Mukminat*, II/727; bab: *al-Hudud Kaffaratun*, II/1003.

Zhufr dan duduk-duduk di tepi sebuah sumur yang disebut *Maraq*. Ketika itu beberapa orang dari kaum Muslimin berkumpul ke tempat mereka berdua. Saat itu, Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair yang merupakan pemimpin kaum mereka dari Bani Abdul Asyhal masih dalam kesyirikan. Tatkala keduanya mendengar perihal kaum Muslimin tersebut, berkatalah Sa'd kepada Usaid, "Pergilah menuju kedua orang yang sudah datang untuk membodohi kaum lemah di kalangan kita, lalu berilah keduanya pelajaran serta laranglah mereka datang ke perkampungan kita ini. Sesungguhnya, As'ad bin Zurarah itu adalah anak bibiku, andaikata bukan karena ikatan itu, niscaya aku sendirilah yang membereskannya."

Lalu Usaid mengambil tombaknya dan pergi menemui Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Ketika As'ad melihatnya, dia berkata kepada Mush'ab, "Ini adalah pemimpin kaumnya, dia telah datang kepadamu. Karena itu, tunjukkanlah kebenaran dari Allah kepadanya."

Mush'ab berkata, "Bila dia mau duduk, aku pasti berbicara kepadanya."

Usaid datang lalu berdiri di hadapan keduanya seraya mengumpat dan berkata, "Apa yang kalian berdua bawa kepada kami? Kalian mau membodohi orang-orang lemah di kalangan kami? Menjauhlah dari kami, jika kalian berdua masih memerlukan nyawa kalian!"

Mush'ab menjawab, "Sudikah kiranya anda duduk dulu lalu mendengar; jika anda berkenan, silahkan anda terima; jika anda tidak berkenan, cegahlah apa yang tidak anda sukai itu dari diri anda."

Dia membalas, "Baiklah, aku setuju." Lalu dia menancapkan tombaknya dan duduk.

Kemudian Mush'ab berbicara kepadanya tentang Islam dan membacakan ayat-ayat al-Qur`an.

Lantas dia berkomentar, "Demi Allah! Sungguh kami sudah dapat mengenal Islam dari wajahnya yang berseri dan bersinar sebelum dia berbicara." Kemudian dia meneruskan, "Alangkah indahnya dan alangkah bagusnya hal ini? Lalu, apa yang kalian perbuat, bila kalian ingin masuk ke dalam agama ini?"

Keduanya berkata, "Anda mandi, membersihkan pakaian, lalu mengucapkan syahadat dengan *Syahadat al-Haq*, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat."

Dia lalu berdiri, mandi, membersihkan pakaiannya, bersyahadat dan mengerjakan shalat dua raka'at, kemudian berkata, "Sesungguhnya aku ini berada di bawah misi seorang laki-laki yang bila dia mengikuti kalian berdua, tidak ada seorang pun dari kaumnya yang berani membelakanginya (tidak mengikutinya). Aku akan membimbingnya (Sa'd bin Mu'adz) kepada kalian berdua sekarang. Kemudian dia berlalu dan membawa tombaknya menuju Sa'd yang berada di tengah kaumnya dan sedang duduk-duduk di tempat mereka berkumpul.

(Melihat kedatangan Usaid, pent.) Sa'ad berkata, "Aku bersumpah, demi Allah! Sungguh dia telah datang dengan penampilan yang amat berbeda dengan sebelum meninggalkan kalian tadi."

Tatkala Usaid berdiri di tengah mereka, Sa'd berkata kepadanya, "Apa gerangan yang telah kau lakukan?"

Dia menjawab, "Aku telah berbicara kepada kedua orang tersebut, demi Allah! Aku tidak melihat ada masalah dengan keduanya. Aku telah melarang keduanya, bahkan keduanya berkata, 'Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan.' Aku telah diberitahu bahwa Bani Haritsah telah pergi menuju As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya dengan tujuan mempermalukanmu. Hal ini mereka lakukan, karena mereka sudah mengetahui bahwa dia adalah anak bibimu. Sa'd berdiri dengan penuh emosi mendengar apa yang diceritakan kepadanya. Dia lalu mengambil tombaknya dan pergi menyongsong Mush'ab dan As'ad. Maka, tatkala dia melihat keduanya dalam kondisi yang tenang-tenang saja, pahamlah dia bahwa Usaid hanya bermaksud agar dirinya mendengarkan sesuatu dari keduanya. Dia pun berdiri di hadapan keduanya sambil mengumpat dan berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Demi Allah, wahai Abu Umamah! Andaikata tidak ada ikatan kekerabatan antara engkau dan aku, pasti dia tidak akan aku biarkan lepas dariku; engkau akan menyelubungi kami dengan sesuatu yang kami tidak sukai di perkampungan kami ini?"

Sebelumnya As'ad telah berkata kepada Mush'ab, "Demi Allah, telah datang kepadamu seorang pemimpin kaumnya; jika dia me-

ngikutimu, maka tidak akan ada seorang pun yang ketinggalan untuk mengikutimu dari mereka."

Lalu Mush'ab berkata kepada Sa'd bin Mu'adz, "Sudikah kiranya anda duduk dulu dan mendengarkan? Jika anda berkenan, anda boleh terima dan jika anda tidak berkenan, kami akan menjauhkan darimu apa yang tidak anda sukai itu."

Dia berkata, "Baiklah, aku setuju." Lalu dia menancapkan tombaknya dan duduk.

Mush'ab mulai memaparkan kepadanya tentang Islam dan membacakan ayat al-Qur`an.

Sa'ad berkata, "Demi Allah, kami sudah mengenal Islam di wajahnya yang berseri-seri dan bersinar sebelum dia berbicara." Kemudian dia bertutur lagi, "Apa yang kalian lakukan bila kalian masuk Islam?"

Keduanya menjawab, "Anda mandi, membersihkan pakaian, kemudian mengucapkan syahadat dengan *Syahadat al-Haq,* kemudian mengerjakan shalat dua rakaat." Maka dia pun melakukan hal itu.

Setelah itu, dia meraih tombaknya lalu beranjak menuju tempat kaumnya berkumpul. Tatkala mereka melihatnya, berkatalah mereka, "Demi Allah, sungguh dia telah pulang dengan penampilan yang berbeda dengan saat pergi tadi."

Ketika dia sudah berdiri di hadapan mereka, dia berkata, "Wahai Bani Abdul Asyhal! Bagaimana pendapat kalian terhadap diriku?"

Mereka menjawab, "(Anda) pemimpin kami, orang yang paling utama pendapatnya di antara kami."

Dia berkata lagi, "Sesungguhnya haram bagiku berbicara kepada kaum laki-laki dan kaum wanita di kalangan kalian hingga kalian beriman kepada Allah dan RasulNya." Maka tidak ada seorang pun dari mereka, baik laki-laki maupun perempuan melainkan menjadi Muslim dan Muslimah kecuali seseorang yang bernama al-Ushairim. Dia terlambat masuk Islam hingga pada saat perang Uhud. Dia baru masuk Islam ketika itu, kemudian ikut berperang dan terbunuh, padahal dia belum sempat sujud satu kalipun kepada Allah ﷻ.

Nabi ﷺ bersabda, mengomentarinya, *"Dia hanya berbuat sedikit tetapi diberi pahala banyak."*

Mush'ab masih tinggal di rumah As'ad bin Zurarah guna mengajak manusia untuk masuk Islam, hingga hasilnya, tidak satu kabilah pun dari kabilah-kabilah Anshar kecuali di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan yang telah masuk Islam. Dalam hal ini, hanya kabilah Bani Umayyah bin Zaid, Khathmah dan Wa`il yang belum. Hal ini disebabkan karena ada seorang penyair mereka yang bernama Qais bin al-Aslat yang menghalang-halangi keislaman mereka sementara mereka amat menaati perintahnya. Barulah pada perang Khandaq, tahun 5 H mereka masuk Islam.

Sebelum memasuki musim haji berikutnya, yakni tahun ke 13 kenabian, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah dengan membawa sekian laporan kesuksesan kepada Rasulullah ﷺ. Dia menceritakan kepada beliau perihal kabilah-kabilah di Yatsrib, di mana mereka memiliki kecenderungan pada kebaikan dan tersimpan pada mereka sumber kekuatan dan mental baja.[1]

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.435-438 dan II/90; *Zadul Ma'ad*, II/51.

BAI'AT AQABAH KEDUA (BAI'AT KUBRA)

Pada musim haji tahun ke-13 kenabian (bulan Juni tahun 622 M), datanglah sebanyak lebih dari 70 orang kaum Muslimin dari Madinah untuk menunaikan manasik haji. Mereka datang bersama rombongan para jamaah haji dari kaum mereka yang masih musyrik. Kaum Muslimin tersebut saling bertanya di antara mereka -saat mereka masih berada di Yatsrib atau sedang dalam perjalanan- hingga kapan mereka harus membiarkan Rasulullah ﷺ berkeliling dan diusir di lereng-lereng bukit dalam keadaan ketakutan?

Tatkala tiba di Makkah, terjadilah kontak rahasia antara mereka dan Rasulullah ﷺ yang menghasilkan kesepakatan di antara kedua belah pihak untuk berkumpul pada pertengahan hari-hari *Tasyriq* di celah yang terletak di sisi Aqabah, tempat di mana terdapat *al-Jumrah al-ula* di Mina. Pertemuan tersebut akan dilaksanakan dalam suasana yang sangat rahasia di tengah kegelapan malam.

Marilah kita biarkan salah seorang pemimpin kaum Anshar menceritakan sendiri secara spesifik pertemuan historis tersebut yang telah merubah rotasi hari-hari kepada perseteruan antara berhalaisme (paganisme) dan Islam. Dia adalah Ka'b bin Malik al-Anshari ؓ, dia bertutur,

"Kami berangkat untuk melaksanakan manasik haji dan sebelumnya telah berjanji untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Aqabah pada pertengahan hari-hari *Tasyriq*. Kami dijanjikan (bertemu) pada malam harinya sementara itu hadir bersama kami Abdullah bin Amr bin Haram, salah seorang pemimpin dan orang terpandang di kalangan kami. Kami mengajaknya bersama kami -dalam hal ini, untuk sementara kami merahasiakan urusan ini dari kaum musyrikin yang berada dalam rombongan kami-, lalu kami berbicara kepadanya dan berkata, 'Wahai Abu Jabir! Sesungguhnya engkau ini adalah salah seorang pemimpin kami dan orang terpandang di antara kami. Kami tidak suka dengan keadaanmu saat ini yang akan menyebabkanmu menjadi kayu bakar api neraka kelak.' Kemudian kami mengajaknya untuk memeluk Islam dan memberitahu-

kannya perihal janji kami untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Aqabah. Lalu dia masuk Islam dan menghadiri Bai'at Aqabah bersama kami serta terpilih sebagai salah seorang pemimpinnya."

Ka'b melanjutkan, "Lalu kami tidur pada malam itu bersama kaum kami di perkemahan kami hingga ketika sudah mencapai sepertiga malam, kami meninggalkan perkemahan kami menuju tempat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, dengan sembunyi-sembunyi dan mengendap-ngendap bagaikan burung padang pasir. Akhirnya kami berkumpul di celah dekat Aqabah. Jumlah kami, 73 orang laki-laki dan dua orang perempuan, yaitu Nasibah binti Ka'b (Ummu Ammar) dari kabilah Bani Mazin bin an-Najjar dan Asma` binti Amr (Ummu Mani') dari Bani Salamah.

Kami berkumpul di celah itu menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ, hingga akhirnya beliau datang bersama pamannya al-Abbas bin Abdul Muththalib yang ketika itu masih memeluk agama kaumnya akan tetapi ingin menghadiri urusan keponakannya, dan meyakinkan kondisinya. Dalam pertemuan itu dialah orang yang pertama berbicara."[1]

❁ Permulaan dialog Dan Penjelasan al-Abbas Akan Dampak Serius Darinya

Setelah peserta pertemuan telah lengkap, dimulailah dialog untuk mengesahkan perjanjian persekutuan religi dan militer. Orang pertama yang berbicara adalah al-Abbas bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah ﷺ. Dia berbicara untuk menjelaskan kepada mereka secara gamblang akan dampak serius yang akan mereka pikul di pundak mereka sebagai buah dari persekutuan tersebut. Dia berkata,

"Wahai kaum Khazraj! -orang-orang Arab menamakan kaum Anshar sebagai Khazraj, baik dari kalangan Khazraj maupun dari kalangan Aus- sesungguhnya Muhammad bagian dari kami sebagaimana yang kalian ketahui, dan sungguh kami telah melindunginya dari ancaman kaum kami yang satu pandangan dengan kami, dia sangat terhormat di tengah kaumnya dan terlindungi di negerinya, akan tetapi dia lebih memilih untuk bergabung dengan

---

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h.440-441.

kalian dan pindah ke negeri kalian. Jika kalian yakin bahwa kalian dapat memenuhi apa yang kalian tawarkan kepadanya dan dapat melindunginya dari orang yang menentangnya, maka itu adalah hak kalian, berikut resiko yang harus ditanggung. Namun jika kalian justru akan menyerahkan dirinya dan menghinakannya setelah kalian membawanya serta ke (negeri) kalian, maka dari sekarang tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya dia dalam keadaan terhormat di tengah kaumnya dan terlindungi di dalam negerinya."

Ka'b berkata, "Lalu kami berkata kepadanya, 'Kami telah mendengar apa yang telah engkau utarakan, maka berbicaralah wahai Rasulullah! Ambillah (sumpah setia dari kami, pent.) untuk dirimu dan Rabbmu sesukamu."[1]

Jawaban ini menunjukkan sikap tegas mereka (kaum Anshar) yang telah memiliki tekad bulat, keberanian, iman dan keikhlasan di dalam mengemban tanggung jawab yang besar ini, sekaligus dampak-dampaknya yang serius.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ memberikan penjelasannya, kemudian selesailah pembai'atan.

❁ Poin-poin Bai'at

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Jabir (poin-poin bai'at) secara rinci. Jabir berkata, "Kami berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Untuk hal apa kami membai'atmu?" Beliau bersabda,

1. *Untuk mendengarkan dan taat (loyal), baik di dalam kondisi semangat mau-pun malas.*
2. *Untuk berinfak di dalam masa sulit maupun mudah.*
3. *Untuk berbuat amar ma'ruf dan nahi munkar*
4. *Untuk senantiasa tegak di jalan Allah, tanpa mempedulikan celaan orang selama dilakukan di jalan Allah.*
5. *Untuk membelaku manakala aku datang kepada kalian, dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri, istri-istri dan anak-anak kalian.*

Jika hal ini kalian lakukan, maka surgalah sebagai imbalan bagi kalian."[2]

---

1 Ibid., h.441-442.

2 HR. Ahmad dengan sanad *Hasan*, III/322; al-Baihaqi di dalam *as-Sunan al-Kubra*, IX/9 dan dishahihkan oleh al-

Di dalam riwayat Ka'b (yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq), hanya poin terakhir di atas saja yang ada, di sana disebutkan,

"Ka'b berkata, 'Lalu Rasulullah ﷺ berbicara seraya membacakan ayat al-Qur`an, berdoa kepada Allah dan mendorong mereka untuk masuk Islam, kemudian bersabda, '*Aku membai'at kalian untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian.*' Lalu al-Bara` bin Ma'rur memegang tangan beliau seraya berkata, 'Ya, demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan haq sebagai Nabi, sungguh kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi jiwa dan istri-istri kami. Bai'atlah kami, wahai Rasulullah, demi Allah, kami adalah ahli (strategi) perang dan ahli (dalam membuat) senjata; kami warisi hal tersebut secara turun temurun dari leluhur kami."

Ka'b berkata, "Pada saat al-Bara' berbicara kepada Rasulullah ﷺ, tiba-tiba Abu al-Haitsam bin at-Tihan menyela, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya terdapat tali (persekutuan) antara kami dan orang-orang Yahudi, dan kami akan memutusnya. Apakah kiranya bila kami lakukan hal itu dan kelak Allah memberimu kemenangan, engkau akan kembali lagi ke haribaan kaummu dan meninggalkan kami?'"

Ka'b berkata, "Lantas Rasulullah ﷺ pun tersenyum kemudian bersabda, '*Bahkan darah kalian adalah darahku, kehancuran kalian adalah kehancuranku juga. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku, aku akan memerangi orang yang kalian perangi dan mengadakan perdamaian dengan orang yang kalian adakan perdamaian dengannya*'."[1]

❁ Penegasan Kembali Akan Dampak Serius Dari Bai'at

Setelah pembahasan tentang syarat-syarat bai'at rampung dan mereka bersepakat untuk segera melangsungkannya, berdirilah dua orang laki-laki dari angkatan pertama yang masuk Islam pada dua musim lalu, yaitu tahun 11 dan 12 kenabian. Salah seorang dari keduanya berdiri, lalu disusul oleh yang seorang lagi untuk mempertegas kepada para hadirin akan dampak serius dari resiko yang harus

---

Hakim dan Ibnu Hibban. Ibnu Ishaq juga meriwayatkan teks yang mirip dengan ini dari Ubadah bin ash-Shamit, namun dalam periwayatannya terdapat poin tambahan, yaitu "Bahwa kami tidak akan merebut urusan yang sudah dilimpahkan kepada ahlinya." Lihat Ibnu Hisyam, Ibid., h.454.

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h.442.

dipikul sehingga mereka tidak hanya sekedar membai'at kecuali setelah benar-benar mengetahui secara jelas hakikatnya. Demikian pula, keduanya ingin mengetahui dan memastikan seberapa jauh kesiapan para hadirin untuk berkorban.

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala mereka berkumpul untuk berbai'at, berkatalah al-Abbas bin Ubadah bin Nadhah, 'Apakah kalian mengetahui untuk apa kalian berbai'at terhadap orang ini (yakni, Nabi Muhammad ﷺ)?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Dia berkata lagi, 'Sesungguhnya kalian akan membai'atnya untuk memerangi orang-orang berkulit merah dan hitam. Jika kalian nantinya melihat bahwa setelah harta kalian musnah karena tertimpa musibah dan para pemuka kalian dibunuh, kalian akan menyerahkannya, maka, demi Allah, dari sekarang (urungkan niat kalian, pent), bila kalian melakukannya, maka hal itu akan menjadi kehinaan bagi kalian di dunia dan akhirat. Dan jika kalian nantinya melihat akan mampu menepati janji dari apa yang kalian tawarkan kepadanya sekalipun harta-harta musnah dan para pemuka kalian terbunuh, maka ambillah dia, sebab, demi Allah, hal itu adalah baik buat kalian di dunia dan akhirat.'

Mereka berkata, 'Kalau begitu, kami akan mengambilnya sekalipun (dengan resiko) harta kami musnah dan para pemuka kami terbunuh karenanya. Wahai Rasulullah! Apa imbalan bagi kami dalam hal itu bilamana kami dapat menepatinya?'

Beliau menjawab, '*Surga*'.

Lalu mereka berkata, 'Bentangkan telapak tanganmu!' Kemudian beliau membentangkan telapak tangannya, dan mereka pun membai'atnya."[1]

Dalam riwayat Jabir, dia berkata, "Maka kami berdiri untuk membai'atnya. Lalu As'ad bin Zurarah -yang merupakan orang paling muda dari 70 orang yang hadir tersebut- memegang tangan beliau ﷺ seraya berkata, 'Jangan terburu-buru wahai penduduk Yatsrib! Sesungguhnya kita tidak datang kepadanya kecuali karena kita mengetahui betul bahwa dia adalah utusan Allah. Sesungguhnya, (keputusan untuk) membawanya keluar (dari kota Makkah) saat

---

1 Ibid., h.446.

ini berarti memisahkan diri dari orang-orang Arab secara keseluruhan, terbunuhnya orang-orang pilihan kalian dan pedang siap menebas kalian. Karenanya, jika kalian akan bersabar atas hal itu, maka lakukanlah dan kalian akan mendapatkan pahala dari Allah. Namun jika kalian mengkhawatirkan keselamatan diri kalian maka biarkan saja dia dan hal itu adalah alasan paling logis di sisi Allah."[1]

❁ Akad Bai'at

Setelah penetapan poin-poin bai'at dan setelah adanya penegasan dan kepastian, maka dimulailah akad bai'at dengan cara saling bersalam-salaman.

Setelah mengisahkan ucapan As'ad bin Zurarah tersebut, Jabir berkata, "Lalu mereka berkata, 'Wahai As'ad! Singkirkan tanganmu dari kami, demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini dan tidak pula membatalkannya."[2]

Ketika itu barulah As'ad menyadari betapa besarnya kesiapan orang-orang Anshar tersebut untuk berkorban di jalan ini dan dia pun dapat memastikan hal itu sebagai seorang da'i besar bersama Mush'ab bin Umair di mana dia merupakan orang yang lebih dahulu mengukuhkan bai'at ini.

Ibnu Ishaq berkata, "Bani an-Najjar mengklaim bahwa Abu Umamah, As'ad bin Zurarah adalah orang pertama yang menjabat tangan Nabi ﷺ."[3]

Setelah itu, dimulailah bai'at secara umum. Dalam hal ini, Jabir berkata, "Lalu kami satu persatu mendatangi beliau dan beliau ﷺ mengambil bai'at dari kami dan memberikan kepada kami surga sebagai imbalannya."[4]

Sedangkan bai'at yang dilakukan oleh dua orang wanita yang menyaksikan kejadian itu adalah berupa ucapan saja, sebab Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali menjabat tangan wanita yang bukan

---

1 HR. Ahmad dari hadits Jabir, III/322; al-Baihaqi di dalam *as-Sunan al-Kubra*, IX/9.

2 Ibid.

3 Ibnu Ishaq berkata, "Dan Bani Abdul Asyhal berkata, 'Yang benar ia adalah Abul Haitsam bin at-Tihan.' Ka'b bin Malik berkata, 'yang benar adalah al-Bara' bin Ma'rur.' Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., h.447. Menurut hemat penulis, barangkali mereka menganggap dialog yang terjadi antara kedua orang itu dan Rasulullah ﷺ termasuk ke dalam baiat. Sebab bila tidak, tentunya orang yang paling pantas disebut sebagai pembaiat pertama ketika itu adalah As'ad bi Zurarah, *wallahu a'lam*.

4 HR. Ahmad., III/322.

mahramnya.[1]

֍ Dua Belas Orang Pemimpin Pilihan

Setelah bai'at rampung, Rasulullah ﷺ meminta agar dipilih 12 orar pemimpin yang tugasnya memimpin kaumnya dan mewakııı mereka dalam mengemban tanggung jawab atas pelaksanaan poin-poin bai'at tersebut. Beliau berkata kepada mereka, "Seleksilah 12 orang pemimpin di kalangan kalian untuk menjadi penanggung jawab terhadap apa yang terjadi dengan kaum kalian."

Seketika itu juga pemilihan mereka dilaksanakan dan menghasilkan masing-masing 9 orang dari kalangan suku Khazraj dan 3 orang dari kalangan suku Aus. Nama-nama mereka adalah sebagai berikut:

A. Para Pemimpin Terpilih suku dari Suku Khazraj

1. As'ad bin Zurarah bin Ads
2. Sa'd bin ar-Rabi' bin Amr
3. Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah
4. Rafi' bin Malik bin al-Ajlan
5. Al-Bara` bin Ma'rur bin Shakhr
6. Abdullah bin Amr bin Haram
7. Ubadah bin ash-Shamit bin Qais
8. Sa'd bin Ubadah bin Dulaim
9. Al-Mundzir bin Amr bin Khunais

B. Para Pemimpin Terpilih dari Suku Aus

1. Usaid bin Hudhair bin Sammak
2. Sa'd bin Khaitsamah bin al-Harits
3. Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zubair[2]

Setelah pemilihan mereka selesai, Nabi ﷺ mengambil janji lain terhadap mereka ini sebagai para pemimpin pilihan yang diserahi tanggung jawab.

Beliau berkata kepada mereka, "*Kalian bertanggung jawab atas*

---

1 Lihat *Shahih Muslim*, bab: *Kayfiyyatu Bai'atin Nisa`*, II/131.

2 Ada riwayat yang menyebutkan sebagai ganti Rifa'ah adalah Abul Haiytsam bin at-Tihan. Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., h.443, 444, 446.

kaum kalian sebagaimana pertanggungjawaban kaum Hawariyin kepada Isa bin Maryam ﷺ. Sedangkan aku adalah penanggung jawab bagi kaumku (yakni kaum Muslimin)."

Mereka berkata, "Kami bersedia."

❁ Setan Menyingkap Perihal Perjanjian

Setelah perjanjian rampung dan para peserta hampir saja akan berpencar, salah satu setan menyingkapnya. Namun karena penyingkapan ini terjadi pada detik-detik terakhir dan berita ini tidak mungkin disampaikan kepada para pemimpin Quraisy secara rahasia, agar mereka dapat menyerang orang-orang yang berkumpul di celah itu secara mendadak, maka setan tersebut berdiri di puncak bukit seraya berteriak dengan suara yang tidak pernah terdengar sekencang itu, "Wahai penghuni rumah-rumah! Apakah kalian ingin mengetahui Muhammad dan para penganut agama baru yang bersamanya? Sungguh, mereka telah berkumpul untuk memerangi kalian."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Inilah Adzabbul Aqabah (nama setan), demi Allah, aku akan mengonsentrasikan diri untuk (menghadapi) mu wahai musuh Allah!*" Kemudian beliau menyuruh mereka untuk berpencar dan kembali ke barak masing-masing.[1]

❁ Kesiapan Kaum Anshar Untuk Menggempur Kaum Quraisy

Ketika mendengar suara setan tersebut, al-Abbas bin Ubadah bin Nadhah berkata, "Demi Dzat Yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau menghendaki, maka besok kami akan menggempur penduduk Mina dengan pedang-pedang kami ini." Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kita belum diperintahkan demikian, akan tetapi, kembalilah kalian ke barak masing-masing.*" Lantas mereka pun kembali dan tidur hingga pagi hari.[2]

---

1 Ibid., h.447; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/51.
2 Ibid., h.448.

Kaum Quraisy Mengajukan Protes Kepada Para Pemimpin Yatsrib

Ketika berita tersebut telah sampai ke telinga kaum Quraisy, terjadilah kegemparan di tengah mereka yang menimbulkan suasana tidak stabil dan kesedihan, karena mereka sangat mengetahui persis ekses yang akan disemai oleh bai'at seperti itu dan akibatnya secara langsung terhadap diri dan harta mereka. Maka, begitu pagi menyingsing, berangkatlah rombongan besar yang terdiri dari para pemimpin Makkah dan para penjahat kelas kakapnya menuju perkemahan penduduk Yatsrib guna mengajukan protes keras atas dilaksanakannya perjanjian ini. Mereka berkata, "Wahai khalayak suku Khazraj! Sesungguhnya telah sampai berita ke telinga kami bahwa kalian telah mendatangi teman kami ini (maksudnya Nabi Muhammad, pent.) untuk kalian bawa keluar dari (negeri) kami dan membai'atnya dalam upaya menyerang kami. Dan, sesungguhnya demi Allah, tidak ada satu perkampungan pun dari perkampungan yang dihuni bangsa Arab yang lebih kami benci bergejolaknya perang antara kami dan mereka selain kalian."[1]

Manakala kaum musyrikin suku Khazraj tidak tahu menahu soal bai'at tersebut karena dilakukan dengan penuh rahasia dan di dalam kegelapan malam, maka mereka serta merta bangkit untuk bersumpah atas nama Allah bahwa, "Tidak terjadi hal seperti itu dan kami tidak mengetahuinya." Hingga datanglah mereka menghadap Abdullah bin Ubay bin Salul yang langsung (membantahnya) dan berkata, "Ini berita batil, tidak pernah terjadi, dan kaumku tidak akan ada yang berani lancang terhadapku seperti ini. Andaikata aku berada di Yatsrib niscaya kaumku tersebut tidak berani berbuat seperti itu terhadapku hingga menunggu perintahku dulu."

Sementara kaum Muslimin di kalangan mereka, satu sama lain saling memandang dan tutup mulut, tidak seorang pun dari mereka yang berbicara, menyanggah ataupun membenarkan.

Pada Akhirnya para pemuka Quraisy lebih cenderung membenarkan (keterangan) kaum musyrikin, lalu pulang dengan tangan hampa.

---

1 Ibid.

❁ Kepastian Berita Bagi Quraisy Dan Upaya Mengusir Para Peserta Bai'at

Para pemimpin Makkah pun pulang dalam kondisi hampir yakin terhadap kebohongan berita tersebut, akan tetapi mereka masih melacak terus informasi tentangnya dan mengkajinya secara seksama hingga akhirnya mereka yakin bahwa sebenarnya berita itu benar adanya dan pembai'atan benar-benar telah terjadi. Berita tersebut diketahui setelah para jamaah haji pulang ke negeri mereka masing-masing. Pasukan berkuda kaum Quraisy bergegas mengejar orang-orang Yatsrib, namun semua ini ibarat nasi telah jadi bubur, hanya saja mereka masih sempat memergoki Sa'd bin Ubadah dan al-Mundzir bin Amr, lalu langsung mengejar mereka. Terhadap al-Mundzir, mereka tidak dapat berbuat banyak sedangkan terhadap Sa'd, mereka berhasil menangkapnya, kemudian kedua tangannya diikat ke lehernya dengan tali tunggangannya, lalu mereka memukul, menyeret dan mencambak rambutnya hingga memasuki kota Makkah. Tak berapa lama, datanglah al-Muth'im bin Adi dan al-Harits bin Harb bin Umayyah kemudian membebaskannya dari tangan mereka. Hal ini dapat terjadi, karena Sa'd pernah memberikan perlindungan kepada kafilah kedua orang tersebut tatkala lewat di Madinah. Merasa kehilangan jejak Sa'd, kaum Anshar berunding untuk kembali menjemputnya, namun tiba-tiba dia sudah muncul di hadapan mereka sehingga akhirnya mereka meneruskan perjalanan hingga sampai ke Madinah.[1]

Itulah Bai'at Aqabah kedua yang lebih dikenal dengan *Bai'at Aqabah Kubra* yang berlangsung dalam suasana yang diliputi rasa cinta, loyalitas, solidaritas antar sesama kaum Mukminin yang terpencar-pencar, saling percaya, keberanian dan kepahlawanan di dalam menempuh jalan ini. Seorang Mukmin dari kalangan penduduk Yatsrib amat empati terhadap saudaranya yang tertindas di Makkah, fanatik terhadapnya, murka terhadap orang yang menzhaliminya, seluruh persendian tubuhnya diliputi perasaan kasih terhadap saudaranya tersebut yang dia cintai dari kejauhan semata-mata karena Allah.

Perasaan dan emosi seperti ini bukan muncul hanya sesaat yang sewaktu-waktu bisa saja redup, akan tetapi ia bersumber dari

---

1 *Zadul Ma'ad,* II/51,52; Ibnu Hisyam, Ibid., h.448-450.

keimanan kepada Allah, Rasul dan KitabNya. Keimanan yang tidak akan luntur di hadapan kekuatan-kekuatan zhalim dan musuh mana pun. Keimanan yang bila semilirnya telah berhembus, maka ia akan membawa sesuatu yang menakjubkan dalam keyakinan dan amal perbuatan. Dengan keimanan seperti ini kaum Muslimin mampu menorehkan berbagai amalan di atas lembaran-lembaran masa dan meninggalkan bekas yang tiada bandingannya, baik di masa lampau, kontemporer bahkan pada masa yang akan datang.

KONTINGEN-KONTINGEN PERTAMA YANG BERHIJRAH

Setelah Bai'at Aqabah kedua rampung dilaksanakan dan Islam juga telah sukses membangun sebuah tanah air di tengah-tengah padang sahara yang diselimuti oleh gelombang kekufuran dan kejahilan -di mana ini merupakan prestasi terpenting yang diraih Islam sejak permulaan dakwah-, Rasulullah ﷺ akhirnya mengizinkan kaum Muslimin untuk melakukan hijrah ke tanah air (baru) tersebut.

Hijrah tidak berarti hanya sekedar mengesampingkan kepentingan seseorang, mengorbankan harta dan menyelamatkan jiwanya saja, tetapi harus disertai dengan kesadaran bahwa pada hakikatnya dirinya telah dihalalkan dan terampas, bisa jadi akan binasa di awal perjalanan atau di penghujungnya, dan menyadari pula bahwa dirinya akan berjalan menuju masa depan yang masih tak menentu, sehingga tidak tahu apa akibat yang nanti akan timbul, apakah ketidakpastian ataupun kesedihan.

Kaum Muslimin mulai berhijrah, dengan mengetahui semua (resiko) itu. Di lain pihak, kaum musyrikin berupaya menghalang-halangi keberangkatan mereka sebab mereka menyadari apa implikasinya kelak. Berikut ini beberapa contoh dari momen tersebut:

1. Di antara orang pertama yang berhijrah adalah Abu Salamah. Beliau berhijrah setahun sebelum terjadinya *Bai'at Aqabah Kubra* berdasarkan pendapat Ibnu Ishaq. Ikut serta bersamanya, istri dan putranya. Ketika dia sudah sepakat untuk berangkat, para iparnya berkata, "Kami tidak mengkhawatirkan jiwamu, tetapi apa pendapatmu mengenai wanita kami ini (maksudnya Ummu Salamah, pent.), atas dasar apa kami membiarkanmu membawanya serta berjalan ke negeri tersebut?" Akhirnya mereka merebut istrinya tersebut dari tangannya. Hal ini membuat marah Keluarga Besar Abu Salamah atas perlakuan terhadap salah seorang anggota keluarga mereka. Mereka lalu berkata, "Kami tidak akan membiarkan putra kami (maksudnya anak Abu salamah, pent.) pergi bersama (ibu)nya karena kalian telah merebutnya dari tangan

teman kami." Mereka pun akhirnya saling memperebutkan putra dari kedua suami-istri tersebut sehingga mengakibatkan tangannya lepas, lalu (pihak keluarga Abu Salamah) membawanya pergi. Abu Salamah berangkat sendirian menuju Madinah sedangkan Ummu Salamah ﷺ setiap pagi pergi ke sebuah tempat bernama *al-Abthah* menangis di sana hingga sore hari. Hal ini dilakukannya setelah kepergian sang suami dan terampasnya sang anak dari tangannya. Tidak terasa setahun pun berlalu dari kejadian itu. Salah seorang kerabat dekat Ummu Salamah tidak tega melihat kondisinya, lalu berkata, "Tidakkah kalian keluarkan saja wanita yang sengsara ini? Kalian telah memisahkan antara dirinya, suami dan putranya!"

Mereka pun akhirnya berkata kepadanya, "Susullah suamimu jika kamu mau!" Lalu dia meminta agar putranya dikembalikan kepadanya dari tangan keluarga suaminya. Akhirnya Ummu Salamah berangkat menuju Madinah, sebuah perjalanan berjarak ± 500 km, tidak ada seorang makhluk Allah-pun menyertainya, hingga sampailah di Tan'im (Miqat terdekat penduduk Makkah, pent.). Di sini, dia bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah. Setelah mengetahui kondisinya, dia mengantarnya hingga sampai ke Madinah. Tatkala Utsman sudah dapat melihat Quba`, dia berkata, "Di perkampungan inilah suamimu itu, masuklah, semoga Allah memberkatimu." Kemudian Utsman pergi kembali menuju Makkah.[1]

2. Shuhaib bin Sinan ar-Rumi berhijrah setelah Rasulullah ﷺ. Ketika hendak berhijrah, kaum kafir berkata kepadanya, "Saat kamu datang kemari, (sebagai pendatang, pent.) kondisimu miskin dan hina, lalu hartamu menjadi banyak ketika berada di negeri kami dan sekarang kamu telah mencapai kekayaan seperti kondisimu saat ini; apakah setelah itu semua, kemudian kamu akan kabur begitu saja membawa harta dan jiwamu? Demi Allah, hal itu tidak boleh terjadi!"

Dia berkata kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian jika aku serahkan semua hartaku kepada kalian, apakah kalian akan membiarkan aku pergi?"

Mereka menjawab, "Baiklah."

---

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h.468-470.

Dia berkata lagi, "Sesungguhnya aku telah menyerahkan hartaku ini kepada kalian."

Hal tersebut sampai ke telinga Rasulullah ﷺ dan beliau pun bersabda, "*Mudah-mudahan Shuhaib mendapatkan keberuntungan, mudah-mudahan Shuhaib mendapatkan keberuntungan.*"[1]

3. Umar bin al-Khaththab, Iyasy bin Abi Rabi'ah dan Hisyam bin al-Ash bin Wa`il berjanji untuk bertemu di suatu tempat pada pagi hari, untuk kemudian akan berhijrah ke Madinah. Lalu bertemulah Umar dan Iyasy terlebih dahulu namun Hisyam tertahan sehingga tidak dapat bertemu dengan keduanya.

Tatkala keduanya sampai di Madinah dan singgah di Quba`, datanglah Abu Jahal dan saudaranya, al-Harits menjumpai Iyasy -ketiganya bersaudara seibu-. Keduanya berkata kepadanya, "Sesungguhnya ibumu telah bernadzar tidak akan ada sisir yang menyentuh rambutnya (alias tidak akan menyisir rambut), dan tidak akan berteduh bila tersengat matahari hingga dia melihatmu." Hal ini membuat hati Iyasy menjadi iba terhadap ibunya. Lalu Umar berkata kepadanya, "Wahai Iyasy! Demi Allah, sesungguhnya kaummu tidak menginginkan darimu selain untuk menguji agamamu sehingga kamu terfitnah, berhati-hatilah karenanya! Demi Allah, andaikata ada seekor kutu yang menggigiti (ubun kepala) ibumu, pasti dia akan menyisirnya dan andaikata panas demikian menyengat di Makkah, pastilah dia akan berteduh!" Namun Iyasy bersikeras untuk pergi bersama kedua saudaranya tersebut untuk menepati sumpah ibunya.

Umar berkata kepadanya, "Bila memang kamu sudah bertekad demikian, maka ambillah ontaku ini sebab ia onta yang cerdas dan mudah ditundukkan. Tetaplah di atas punggungnya, jika ada sesuatu yang mencurigakan dari mereka, maka selamatkan dirimu bersamanya." Lalu dia pergi bersama kedua saudaranya dengan menunggangi onta tersebut hingga ketika sampai di sebuah jalan, Abu Jahal berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku! Demi Allah, ontaku ini sudah membandel, sudikah kamu memboncengku di atas ontamu itu?"

Dia menjawab, "Tentu saja!", lalu dia menurunkan ontanya. Keduanya pun melakukan hal yang sama, namun tatkala mereka

---

1 Ibid., h.477.

sudah sama-sama menapaki tanah, serta-merta mereka berdua menyerangnya lalu menambat dan mengikatnya. Kemudian mereka berdua membawanya pulang ke Makkah pada siang hari dalam kondisi terikat.

Keduanya lantas berteriak, "Wahai penduduk Makkah! Beginilah yang harus kalian lakukan terhadap orang-orang bodoh di kalangan kalian seperti yang kami lakukan terhadap orang bodoh di kalangan kami ini."[1]

Demikianlah tiga contoh perlakuan kaum musyrikin terhadap orang-orang yang ingin berhijrah saat mereka mengetahuinya, akan tetapi sekalipun demikian, orang-orang terus secara berbondong-bondong berangkat (hijrah), sebagian dari mereka mengikuti sebagian yang lain. Dan setelah *Bai'at Aqabah kubra* berlalu dua bulan beberapa hari, tidak ada lagi seorang Muslim pun selain Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Ali yang tersisa di sana. Kedua orang sahabat ini ikut serta tinggal karena perintah dari beliau. Demikian juga masih tinggal orang yang ditahan oleh kaum musyrikin secara paksa. Sementara itu, Rasulullah ﷺ telah mempersiapkan segala sesuatunya menunggu kapan diperintahkan pergi, demikian juga Abu Bakar, ia melakukan hal yang sama.[2]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum Muslimin, 'Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku *Dar al-Hijrah* (Negeri tujuan hijrah) kalian, sebuah tempat yang ditumbuhi pepohonan kurma, terletak antara dua kawasan yang diselimuti bebatuan hitam," (yakni, perbatasan dari arah timur dan baratnya, pent.). Akhirnya, berhijrahlah sahabat yang mampu melakukannya menuju Madinah, sedangkan mayoritas kaum Muslimin yang masih berada di Habasyah, segera berhijrah lagi menuju Madinah. Dalam pada itu, Abu Bakar

---

1 Hisyam dan Iyasy masih berada di tangan orang-orang kafir, hingga suatu hari setelah Rasulullah ﷺ berhijrah, beliau berkata, "Siapa yang dapat membawa kepadaku Iyasy dan Hisyam?" Lalu al-Walid bin al-Walid berkata, "Saya yang akan membawa keduanya kepadamu, wahai Rasulullah." Kemudian al-Walid datang ke Makkah dengan sembunyi-sembunyi dan bertemu dengan seorang wanita yang kebetulan sedang membawa makanan untuk keduanya, maka dia mengikutinya hingga mengetahui keberadaan keduanya. Keduanya dalam kondisi terkurung di sebuah rumah yang tidak beratap. Menjelang malam, dia melompati dindingnya lalu memutus ikatan yang membelenggu keduanya dan membawa lari keduanya dengan mengendarai ontanya hingga sampai ke Madinah. Lihat Ibnu Hisyam, Ibid., h.474-476. Sedangkan kedatangan Umar ke Madinah disertai oleh 20 orang sahabat lainnya. (Lihat *Shahih al-Bukhari*, I/558).

2 *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/52.

juga sudah berkemas-kemas untuk berangkat menuju Madinah, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Jangan terburu-buru, sesungguhnya aku berharap segera diizinkan.' Abu Bakar balik bertanya kepada beliau, 'Sungguh, apakah engkau mengharapkan hal itu?' Beliau menjawab, 'Ya'. Akhirnya Abu Bakar menahan dirinya demi tetap bersama Rasulullah ﷺ guna menemaninya dan dia pun memberi makan kedua onta mereka dengan dedaunan yang jatuh. Kondisi tersebut berlangsung selama empat bulan."[1]

1 *Shahih al-Bukhari*, bab: *Hijratin Nabi* ﷺ *wa Ashhabihi*, Op.cit., I/553.

PARLEMEN QURAISY 'DARUN NADWAH' MENGADAKAN SIDANG ISTIMEWA

Begitu kaum musyrikin melihat betapa para sahabat Rasulullah ﷺ telah berkemas-kemas untuk berhijrah dengan membawa dan menggiring anak keturunan serta harta mereka menuju perkampungan kaum Aus dan Khazraj, maka terjadilah kegemparan di kalangan mereka yang menimbulkan ketidakstabilan dan kesedihan yang mendalam. Perasaan cemas yang selama ini belum pernah mereka alami, kini menghantui mereka. Bahaya nyata dan serius yang akan mengancam sendi-sendi paganis dan ekonomi mereka telah menampakkan wujudnya di hadapan mereka. Mereka mengetahui persis sosok Muhammad ﷺ yang memiliki pengaruh yang begitu besar dan gaya kepemimpinan (leadership) dan (metode) bimbingan yang sempurna, ditambah lagi tekad bulat dan keistiqamahan para sahabatnya serta kesiapan mereka untuk mengorbankan diri di jalan Allah. Belum lagi kekuatan dan ketangguhan yang dikenal dari suku Aus dan Khazraj dan para cendikiawan kedua suku yang memiliki naluri perdamaian dan perbaikan (kondisi) serta kesanggupan untuk mengesampingkan rasa dendam di antara kedua belah pihak setelah selama bertahun-tahun lamanya mereka menelan pahitnya perang saudara.

Kaum musyrikin juga mengetahui posisi strategis kota Madinah dalam lalu-lintas perdagangan yang melewati pantai Laut Merah dari arah Yaman hingga menuju kawasan Syam. Penduduk Makkah sejak dari dulu melakukan transaksi dagang sebesar seperempat juta dinar emas pertahunnya ke kawasan Syam. Jumlah ini belum termasuk nilai perniagaan daerah Thaif dan daerah lainnya. Sebagaimana dimaklumi, bahwa perdagangan hanya berjalan bilamana stabilitas keamanan di jalur perdagangan tersebut terjamin.

Tidak asing lagi tentunya bilamana Dakwah Islamiyyah nantinya berpusat di Yatsrib, maka hal ini akan sangat membahayakan sekali bagi kaum Quraisy, apalagi bila penduduknya berseteru dengan mereka.

Kaum musyrikin telah merasakan betapa seriusnya bahaya yang akan mengancam kelangsungan sendi kekuasaan mereka. Karenanya, mereka membahas cara yang paling efektif guna menghadang bahaya tersebut. Bahaya yang sumber utamanya tidak lain adalah pemangku panji Islam, Muhammad ﷺ.

Maka, pada hari Kamis, tanggal 26 Shafar tahun 14 kenabian, bertepatan dengan bulan september 622 M[1] -yakni setelah lebih kurang dua bulan setengah dari berlangsungnya *Bai'at Kubra*- parlemen Makkah '*Darun Nadwah*' mengadakan pertemuan yang paling kritis dalam sejarahnya, tepatnya pada pagi hari.[2] Pertemuan ini dihadiri oleh semua perwakilan kabilah-kabilah Quraisy guna mempelajari langkah pasti yang dapat menjamin keberhasilan secara cepat di dalam menghabisi pemangku panji Dakwah Islam tersebut dan memutus pantulan cahayanya sehingga eksistensinya berakhir untuk selama-lamanya.

Di antara wajah-wajah terpandang yang mewakili kabilah-kabilah Quraisy yang hadir dalam pertemuan yang amat kritis itu adalah:

1. Abu Jahal bin Hisyam, mewakili kabilah Bani Makhzum.
2. Jubair bin Muth'im.
3. Thu'aimah bin Adi.
4. Al-Harits bin Amir (ketiganya mewakili Bani Naufal bin Abdi Manaf).
5. Syaibah bin Rabi'ah.
6. Utbah bin Rabi'ah.
7. Abu Sufyan bin Harb (ketiganya mewakili Bani Abd Syams bin Abdi Manaf).
8. An-Nadhar bin al-Harits, mewakili Bani Abd ad-Dar.
9. Abul Bukhturi bin Hisyam.

---

1 Penanggalan ini kami ambil setelah melakukan evaluasi terhadap analisis yang ditulis oleh al-Allamah, Muhammad bin Sulaiman al-Manshurfuri di dalam bukunya *Rahmatan Lil Alamin*, Op.cit., I/95,97,102; II/471.

2 Di antara indikasi terjadinya pertemuan ini pada pagi hari adalah riwayat Ibnu Ishaq bahwa Jibril memberitakan kepada Nabi ﷺ akan adanya persekongkolan yang akan dilakukan di dalam pertemuan tersebut dan diizinkannya beliau berhijrah. Kemudian juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ mendatangi Abu Bakar pada siang hari yang amat terik seraya berkata kepadanya, "Aku telah diizinkan untuk pergi (berhijrah)." Tentang hal ini, akan dipaparkan nanti.

10. Zam'ah bin al-Aswad.
11. Hakim bin Hizam (ketiganya mewakili Bani Asad bin Abd al-Uzza).
12. Nabih bin al-Hajjaj.
13. Munabbih bin al-Hajjaj (keduanya mewakili Bani Sahm).
14. Umayyah bin Khalaf, mewakili Bani Jumah.

Tatkala mereka telah berdatangan menuju *Darun Nadwah* sesuai janji yang telah ditentukan, datanglah Iblis menghadang mereka dalam wujud seorang tua yang berwibawa dan mengenakan pakaian yang tebal. Dia berdiri di depan pintu. Para hadirin itu pun menegurnya, "Siapa gerakan bapak tua?"

Dia menjawab, "Orang tua dari daerah Najd yang telah mendengar perihal tujuan pertemuan kalian. Dia hadir bersama kalian untuk mendengar apa yang akan kalian katakan, barangkali saja pendapat dan nasihatnya berguna bagi kalian."

Mereka berkata, "Baiklah, silahkan masuk!"

Lalu dia pun masuk bersama mereka.

❁ Sidang Parlemen Dan Kesepakatan Terhadap Keputusan Keji Untuk Membunuh Nabi ﷺ

Setelah pertemuan dilangsungkan, maka mulailah diajukan beberapa usulan dan solusi serta terjadilah perdebatan yang panjang.

Dalam pada itu, Abul Aswad berkata, "Kita usir dia dari tengah-tengah kita dan kita asingkan dari negeri ini. Kita tidak akan ambil peduli, kemana dia pergi dan apa yang kiranya terjadi terhadap dirinya. Dengan demikian, kita telah memperbaiki urusan kita dan mengembalikannya seperti sediakala."

Si orang tua dari Najd menimpali, "Demi Allah, tidak demikian. Ini bukanlah pendapat yang tepat. Bukankah kalian sudah mengetahui betapa indah gaya bicaranya, manis ucapannya dan betapa kemampuannya menguasai hati manusia dengan ajaran yang dibawanya? Demi Allah, andaikata kalian lakukan seperti yang diusulkan tadi, niscaya kalian tidak akan dapat merasa aman bilamana dia singgah di suatu perkampungan bangsa Arab, lantas membawa

penduduknya kepada kalian -setelah mereka tunduk terhadapnya- dan menyerahkan mereka untuk menginjak-injak kalian di negeri kalian sendiri, untuk kemudian memperlakukan kalian sesuka hatinya. Karenanya, rancanglah pendapat selain ini."

Lalu Abul Bukhturi berkata, "Kurung dia di dalam kerangkeng besi, kunci pintunya lalu kalian tunggu apa yang akan dialaminya sebagaimana yang terjadi pada para penyair sebelumnya seperti Zuhair dan an-Nabighah serta orang-orang dulu selain mereka yang mati dengan cara ini, sehingga dia juga bisa merasakan apa yang pernah dirasakan oleh mereka itu."

Si orang tua dari Najd mengomentari, "Demi Allah, tidak juga demikian. Ini bukanlah pendapat yang bagus. Demi Allah, andaikata kalian kurung dia sebagaimana yang kalian katakan, niscaya masalahnya akan mampu keluar dari balik jeruji yang kalian kunci ini dan sampai kepada para sahabatnya. Sungguh, mereka pasti akan menyerang kalian, lantas merebutnya dari tangan kalian kemudian datang secara beramai-ramai kepada kalian hinga mengalahkan kalian dan mengambil alih kekuasaan kalian. Karena itu, ini bukanlah ide yang tepat, coba pikirkan yang lainnya."

Setelah parlemen menolak kedua pendapat tersebut, lalu diajukanlah usulan keji yang kemudian disepakati oleh semua anggota. Usulan ini dilontarkan oleh penjahat kelas kakap Makkah, Abu Jahal bin Hisyam. Dia berkata, "Demi Allah, aku memiliki ide yang aku kira belum terpikirkan oleh kalian."

Mereka bertanya-tanya kepadanya, "Apa gerangan idemu itu, wahai Abul Hakam! "

"Aku berpendapat bahwa kita harus memilih dari setiap kabilah seorang pemuda yang gagah dan bernasab baik sebagai perantara kita, kemudian kita berikan kepada masing-masing mereka pedang yang tajam, lalu mereka arahkan kepadanya, menebasnya secara serentak seakan tebasan satu orang untuk kemudian membunuhnya. Dengan begitu, kita bisa terbebas dari ancamannya. Sebab, bila mereka melakukan hal itu, berarti darahnya telah ditumpahkan oleh semua kabilah sehingga Bani Abdi Manaf tidak akan mampu memerangi semua kabilah. Hasilnya, mereka terpaksa harus rela menerima ganti rugi dari kita, dan kita pun membayarkan ganti rugi atas kematiannya kepada mereka."

Si orang tua dari Najd tersebut menimpali lagi, "Pendapat yang tepat adalah pendapat orang ini (maksudnya, Abu Jahal, pent.). Inilah pendapat yang saya kira tidak ada lagi yang lebih tepat darinya."

Akhirnya parlemen Makkah pun menyetujui usulan yang keji ini secara sepakat, lalu masing-masing perwakilan kembali ke rumah mereka dengan bertekad bulat untuk melaksanakan keputusan tersebut dengan segera."[1]

1 Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., h.480-482.

NABI ﷺ BERHIJRAH

Tatkala keputusan keji untuk membunuh Nabi ﷺ telah diambil, turunlah malaikat Jibril ﷺ membawa wahyu Rabbnya, memberitahukan kepada beliau perihal persekongkolan kaum Quraisy tersebut dan izin Allah kepada beliau untuk pergi (berhijrah) meninggalkan Makkah. Kemudian Jibril menentukan momen hijrah tersebut seraya berkata, "Malam ini, kamu jangan berbaring di tempat tidur yang biasanya."[1]

Nabi ﷺ bertolak ke kediaman Abu Bakar di tengah terik matahari untuk bersama-sama menyepakati tahapan hijrah. Aisyah ﷺ berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk di kediaman Abu Bakar pada siang hari nan terik, tiba-tiba ada seseorang berkata kepadanya, 'Ini Rasulullah ﷺ datang dengan menutup wajahnya dengan kain di waktu yang tidak biasa beliau mendatangi kita.'

Abu Bakar berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusan untuknya! Demi Allah! Beliau tidak datang di waktu-waktu seperti ini kecuali karena ada hal (penting).'

Aisyah melanjutkan, "Lalu Rasulullah ﷺ datang dan meminta izin masuk, lantas diizinkan dan beliau pun masuk. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar, '*Keluarkan orang-orang yang berada di sisimu!*'

Abu Bakar menjawab, 'Mereka tidak lain adalah keluargamu, wahai Rasulullah!' Beliau berkata lagi, '*Sesungguhnya aku telah diizinkan untuk pergi (berhijrah).*' Abu Bakar berkata, 'Engkau minta aku menemanimu, wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab, '*Ya.*'[2]

Dan setelah disepakati rencana hijrah tersebut, Rasulullah pulang ke rumahnya menunggu datangnya malam.

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.482; *Zadul Ma'ad*, II/52.

2 *Shahih al-Bukhari*, Bab: *Hijratin Nabi ﷺ wa Ashhabihi*, Op.cit., I/553.

ﷺ Blokade Terhadap Kediaman Rasulullah ﷺ

Para penjahat kelas kakap Quraisy, menggunakan waktu siang mereka untuk mempersiapkan diri guna melaksanakan rencana yang telah digariskan berdasarkan kesepakatan Parlemen Makkah "*Darun Nadwah*" pada pagi harinya.

Untuk eksekusi tersebut, dipilihlah sebelas orang pemuka mereka, yaitu:

1. Abu Jahal bin Hisyam
2. Al-Hakam bin Abil Ash
3. Uqbah bin Abi Mu'ith
4. An-Nadhar bin al-Harits
5. Umayyah bin Khalaf
6. Zam'ah bin al-Aswad
7. Tha'imah bin Adi
8. Abu Lahab
9. Ubay bin Khalaf
10. Nabih bin al-Hajjaj
11. Dan Munabbih bin al-Hajjaj, saudaranya[1]

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala malam telah gelap, mereka pun berkumpul di depan pintu rumah beliau untuk mengintai kapan beliau bangun sehingga dapat menyergapnya."[2]

Kebiasaan yang selalu dilakukan Rasulullah ﷺ adalah tidur di permulaan malam dan keluar menuju Masjidil Haram setelah pertengahan atau dua pertiganya untuk shalat di sana.

Mereka percaya dan yakin benar bahwa persekongkolan keji kali ini akan membuahkan hasil. Hal ini membuat Abu Jahal berdiri tegak dengan penuh keangkuhan dan kesombongan. Dia berkata kepada para rekannya yang ikut memblokade dengan nada mengejek dan merendahkan, "Sesungguhnya Muhammad mengklaim bahwa jika kalian mengikuti ajarannya, niscaya kalian akan dapat menjadi raja bangsa Arab dan non Arab sekaligus. Kemudian kelak kalian akan dibangkitkan setelah mati, lalu diciptakan bagi

---

1 *Zadul Ma'ad*, Loc.cit.
2 Ibnu Hisyam, Loc.cit.

kalian surga-surga seperti suasana kebun-kebun di negeri *al-Urdun* (Yor-dania). Jika kalian tidak mau melakukannya, maka dia akan me-nyembelih kalian, kemudian kalian dibangkitkan setelah mati, lalu dijadikan bagi kalian neraka yang akan membalas kalian."[1]

Waktu pelaksanaan persekongkolan tersebut adalah setelah pertengahan malam saat beliau biasa keluar dari rumah. Mereka melewati malam tersebut dengan penuh kewaspadaan seraya me-nunggu pukul 00.00. Akan tetapi, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, di tanganNya-lah urusan langit dan bumi, Dia melakukan apa yang dikehendakiNya, Dia-lah Yang Maha Melindungi dan tidak ada yang dapat melindungi dari (azabnya)Nya. Dia telah menetapkan janji yang telah difirmankanNya kepada Rasulullah ﷺ setelah itu, yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." (Al-Anfal: 30).

Rasulullah ﷺ Meninggalkan Rumahnya

Sekalipun persiapan yang dilakukan oleh kaum Quraisy untuk melaksanakan rencana keji tersebut sedemikian rapinya, namun mereka tetap mengalami kegagalan total. Pada malam itu, Rasu-lullah ﷺ berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "*Tidurlah di tempat tidurku, berselimutlah dengan burdah hijau yang berasal dari Hadhramaut, milikku ini. Gunakanlah untuk tidurmu, niscaya tidak akan ada sesuatu pun dari perbuatan mereka yang tidak engkau suka akan menimpamu.*"

Bila tidur, biasanya Rasulullah ﷺ selalu memakai *burdah*nya tersebut.[2] Malam itu, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه tidur di ranjang dan Rasulullah ﷺ.

---

1 Ibid., h.483.
2 Ibid., h.482,483.

Sementara itu, Rasulullah ﷺ telah berhasil keluar dan menembus barisan-barisan mereka. Beliau memungut segenggam tanah dari *al-Bathha`*, lalu menaburkannya di atas kepala mereka. Ketika itu, Allah telah mencabut pandangan mereka untuk sementara sehingga tidak dapat melihat beliau, sedangkan beliau membaca firman-Nya,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*" (Yasin: 9).

Tidak ada seorang pun yang terlewatkan. Semuanya beliau taburi tanah di kepalanya. Lantas beliau berlalu menuju kediaman Abu Bakar, kemudian keduanya keluar melalui pintu kecil di belakang rumah Abu Bakar pada malam hari hingga sampai ke Gua Tsur yang (terletak di jalan) menuju ke arah ke Yaman.[1]

Para pemblokade tetap menunggu hingga tiba pukul 00.00 dan menjelang tiba waktu tersebut, tanda-tanda kesia-siaan dan kegagalan sudah nampak bagi mereka. Seorang laki-laki yang tidak ikut-serta dalam pemblokadean tersebut datang dan melihat mereka sedang berada di pintu rumah beliau ﷺ. Lalu dia menanyai mereka, "Apa gerangan yang kalian tunggu?"

Mereka menjawab, "Muhammad."

Dia* berkata, "Sungguh telah sia-sia dan merugilah kalian. Demi Allah, dia telah melewati kalian dan menaburkan tanah di atas kepala-kepala kalian, lalu pergi menyelesaikan urusannya."

Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak melihatnya! " Sambil mengibas-ngibaskan tanah yang menempel di kepala-kepala mereka.

Akan tetapi mereka (penasaran dan) mengintip dari celah pintu lalu melihat Ali. Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ini adalah Muhammad yang sedang tidur dan masih memakai *burdah*nya."

---

1 Ibid., h.483; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/52.

Mereka pun masih tetap menunggu hingga pagi menjelang. Kemudian Ali bangun dari tempat tidur. Melihat hal ini, mereka langsung menangkap Ali lalu menanyainya perihal Rasulullah ﷺ. Dia menjawab, "Aku tidak mengetahui tentangnya."[1]

❁ Perjalanan Dari Rumah Menuju Gua

Rasulullah ﷺ meninggalkan rumah beliau pada malam tanggal 27 shafar tahun 14 kenabian, bertepatan dengan tanggal 12/13 september tahun 622 M.[2] Lalu beliau menuju kediaman Abu Bakar رضي الله عنه rekan setianya, -dan dia adalah orang yang paling beliau percaya untuk menemaninya di perjalanan dan untuk menjaga hartanya-. Kemudian keduanya meninggalkan rumah Abu Bakar tersebut dengan melewati pintu belakang lantas bersama-sama meninggalkan Makkah secepatnya sebelum fajar menyingsing.

Nabi ﷺ telah mengetahui bahwa orang-orang Quraisy akan berupaya keras untuk mengejarnya dan jalan yang pertama kali akan disisir oleh mereka adalah jalan utama kota Madinah yang menuju ke arah utara. Oleh karena itu, beliau memilih jalan yang berlawanan arah, yaitu jalan yang terletak di selatan Makkah, yang menuju ke arah Yaman. Beliau menempuh jalan ini sepanjang 5 mil, hingga akhirnya sampai ke sebuah bukit yang dikenal dengan bukit Tsur, sebuah bukit yang tinggi, jalannya terjal, sulit didaki dan banyak bebatuan. Kondisi ini membuat kaki Rasulullah ﷺ lecet (karena tanpa alas). Ada riwayat yang menyebutkan, bahkan ketika berjalan di jalur tersebut, beliau bertumpu pada ujung-ujung kakinya agar jejak langkahnya tidak tampak, karenanya kedua kaki beliau menjadi lecet. Apa pun yang sebenarnya terjadi, yang jelas, beliau kemudian harus digendong oleh Abu Bakar ketika mencapai bukit. Dan Abu Bakar mulai memeganginya dengan kencang hingga akhirnya sampai ke sebuah gua di puncak bukit yang di

---

1 Ibid.

2 Lihat *Rahmatan Lil Alamin*, Op.cit., I/95. Bulan shafar ini masuk pada tahun 14 dari kenabian bila kita menganggap bahwa permulaan tahun-tahunnya terhitung dari bulan Muharram. Namun bila kita mulai tahun-tahun tersebut sejak Allah memuliakan NabiNya dengan kenabian, maka dapat dipastikan bahwa bulan shafar ini masuk pada tahun ke-13. Kebanyakan para penulis sejarah memilih versi yang ini atau yang itu. Seringkali terjadi kegamangan di dalam menentukan runtut kejadian tersebut sehingga keliru. Mengingat hal itu, maka kami memilih permulaan tahun-tahun itu dari bulan Muharram.

kemudian hari dikenal oleh sejarah dengan nama Gua Tsur.[1]

۞ Ketika Mereka Berdua Di Dalam Gua

Begitu tiba di gua, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, engkau jangan masuk dulu sebelum aku masuk; jika ada sesuatu di dalamnya, maka biarlah hanya aku yang mengalaminya. Kemudian dia masuk untuk menyapunya. Dan didapatinya di sisi gua tersebut ada beberapa lubang, maka dia pun menyobek kainnya dan menyumbatnya tetapi masih tinggal dua lubang lagi, lantas ditutupnya dengan kedua kakinya. Kemudian dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Masuklah." Rasulullah pun masuk dan merebahkan kepalanya di pangkuannya lalu tertidur. Sementara kaki Abu Bakar yang dipergunakan untuk menyumbat lubang disengat (binatang berbisa) namun dia tidak bergeming sedikit pun karena khawatir membangunkan Rasulullah ﷺ. Kondisi ini membuat air matanya menetes hingga membasahi wajah Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berkata kepadanya, "*Ada apa denganmu, wahai Abu Bakar?*"

"Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah! Aku telah disengat," jawabnya.

Lantas Rasulullah ﷺ meludah kecil ke arah bekas sengatan tersebut sehingga apa yang dirasakannya hilang sama sekali.[2]

Keduanya tinggal di dalam gua tersebut selama tiga malam; malam Jum'at, malam sabtu dan malam Ahad.[3] Sementara pada malam-malam itu, Abdullah, putra Abu Bakar mendampingi mereka berdua pada malam hari.

Aisyah bertutur, "Dia (Abdullah) adalah seorang anak yang sudah menginjak usia baligh, cerdas dan cepat paham. Dia berjalan meninggalkan keduanya menjelang waktu shubuh sehingga pagi harinya bisa berada di Makkah bersama orang-orang Qurasiy, seakan malam harinya dia menginap di Makkah. Semua perintah yang diinstruksikan keduanya kepadanya dapat dicernanya dengan baik. Lantas dia membawa berita tentang hal itu kepada mereka

---

1 *Mukhtashar Siratir Rasil*, Op.cit., h.167.

2 HR.Razin dari Umar bin al-Khaththab ﷺ. Di dalamnya terdapat kalimat '*Kemudian bekas racun tersebut terasa kembali menjelang dia wafat dan menjadi sebab kewafatannya.*' Lihat *Misykatul Mashabih*, bab: *Manaqib Abi Bakar*, II/556.

3 Lihat *Fathul Bari*, Op.cit., VII/336.

berdua ketika hari mulai gelap. Sementara Amir bin Fuhairah, budak Abu Bakar menggembalakan kambing perah untuk keduanya, dan mengistirahatkannya untuk sesaat di malam hari sehingga keduanya dapat meminum dari perahan susu kambing tersebut, kemudian ketika tiba waktu Shubuh Amir bin Fuhairah menyeru kambing-kambing gembalanya (untuk pergi). Dia melakukan hal itu selama tiga malam tersebut.[1]

Setelah Abdullah bin Abu Bakar pulang ke Makkah , Amir bin Fuhairah selalu menggiring kambingnya mengikuti jejaknya agar terhapus.[2]

Sementara kaum Quraisy semakin menjadi-jadi kegilaannya manakala mengetahui secara pasti pada pagi harinya bahwa Rasulullah ﷺ lolos dari eksekusi persekongkolan yang mereka rencanakan. Tindakan pertama yang mereka lakukan adalah memukuli Ali, menyeretnya ke Ka'bah dan mengurungnya untuk sesaat dengan harapan mendapatkan informasi tentang perihal keduanya.[3]

Manakala tindakan mereka terhadap Ali tidak membuahkan hasil, mereka menyatroni rumah Abu Bakar lalu mengetuk pintunya. Ketika itu, Asma` binti Abu Bakar keluar menemui mereka, lantas mereka berkata kepadanya,

"Mana ayahmu?"

"Demi Allah, aku tidak tahu, kemana ayahku." Jawabnya.

Maka Abu Jahal -yang terkenal dengan perangainya yang buruk tersebut- menampar pipi Asma` dengan sebuah tamparan yang menyebabkan anting-antingnya jatuh.[4]

Di dalam sidang darurat, orang-orang Quraisy memutuskan untuk menggunakan berbagai sarana guna menangkap kedua orang tersebut. Mereka menjadikan semua jalur menuju kota Makkah dari semua penjuru di bawah pengawasan pasukan bersenjata yang super ketat. Selain itu, mereka juga memutuskan untuk memberikan hadiah besar senilai 100 ekor onta sebagai imbalan bagi siapa saja yang dapat membawa kedua orang tersebut ke hadapan orang-

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/553,554.
2 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.486.
3 *Tarikh ath-Thabari*, II/374.
4 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.487.

orang Quraisy, apa pun kondisinya; hidup ataupun mati.[1]

Ketika itulah, para pasukan berkuda, pejalan kaki dan pelacak jejak dengan penuh semangat melakukan pencarian dan menyebar sampai ke lereng-lereng perbukitan, lembah, dataran rendah dan tinggi, namun hal itu tidak membuahkan hasil dan manfaat.

Para pelacak tersebut telah sampai pula ke mulut gua, akan tetapi Allah Mahakuasa atas urusanNya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas dari Abu Bakar, dia berkata, "Aku berada di sisi Nabi ﷺ di gua (Thur), lalu saat aku menengadahkan kepalaku, aku dapati kaki-kaki mereka tepat di atas(ku). Lantas aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Andaikata salah seorang dari mereka menoleh ke bawah pasti dia dapat melihat kita.'

Beliau berkata, "*Diamlah, wahai Abu Bakar! Kita (memang) berdua tapi Allah-lah pihak ketiganya.*"

Di dalam versi riwayat yang lain, "*Apa yang kau kira (akan terjadi) sedangkan Yang ketiganya adalah Allah?*"[2]

Kejadian tersebut merupakan mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada nabiNya untuk memuliakannya. Para pelacak tersebut akhirnya pergi padahal hanya beberapa langkah lagi mereka dapat mencapai diri beliau.

۞ Perjalanan Menuju Madinah

Manakala semangat untuk melakukan pencarian sudah mulai mengendur dan mobilitas patroli pemeriksaan sudah dihentikan serta gejolak emosi kaum Quraisy sudah mulai reda setelah secara kontinyu dan serius pelacakan dilakukan selama tiga hari tanpa hasil, Rasulullah ﷺ dan sahabat setianya tersebut pun keluar menuju Madinah.

Sebelumnya, mereka berdua telah menyewa Abdullah bin Uraiqith al-Laitsi, yang merupakan penunjuk jalan berpengalaman

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.554.

2 Ibid., h.516,558. Perasaan takut Abu Bakar bukan karena khawatir terhadap dirinya sen-diri, akan tetapi satu-satunya penyebab adalah sebagaimana diriwayatkan bahwa tatkala Abu Bakar melihat para pelacak jejak tersebut, bertambahlah kesedihannya atas Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Jika aku yang terbunuh, maka aku hanya seorang diri tetapi jika engkau yang terbunuh, maka binasalah seluruh umat semua." Ketika itulah, Rasulullah berkata kepadanya (sebagaimana bunyi ayat -artinya-): "*Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*" Lihat *Mukhtashar (siratur Rasul)*, Op.cit., h.168.

di dalam menelusuri jalan. Dia ketika itu masih menganut agama kaum Kafir Quraisy, namun keduanya menaruh kepercayaan kepadanya dan menyerahkan kedua onta mereka kepadanya. Setelah itu, mereka berdua membuat perjanjian dengannya untuk bertemu di gua Tsur setelah tiga malam dengan membawa kedua onta tersebut. Maka, tatkala malam senin, awal bulan Rabi'ul Awwal tahun 1 H atau bertepatan dengan 16 september tahun 622 M, Abdullah bin Uraiqith menemui keduanya dengan membawa kedua onta itu. Ketika itu, Abu Bakar berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, gunakanlah salah satu dari dua ontaku ini." Dia menyerahkan kepada beliau yang terbaik dari keduanya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "*(Aku bayar) sesuai harga.*"

Asma` binti Abu Bakar mendatangi keduanya dengan membawa bekal makanan namun lupa mengikatnya dengan tali. Tatkala keduanya bersiap untuk berangkat, dia pergi untuk mengikatkan bekal makanan tersebut (pada pelana onta, pent.) namun ternyata tidak ada tali pengikatnya, lalu dia menyobek ikat pinggangnya menjadi dua bagian, satu bagian dia ikatkan ke bekal makanan tersebut dan yang satu lagi untuk dipakainya. Ketika itulah dia kemudian dijuluki *Dzatun Nithaqain* (pemilik dua ikat pinggang).[1]

Kemudian Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar berangkat, ikut serta juga bersama mereka Amir bin Fuhairah. Mereka semua dibimbing oleh Abdullah bin Uraiqith dengan menempuh jalur pantai (pesisir).

Begitu keluar dari gua, jalur pertama yang dilaluinya untuk membimbing mereka adalah arah selatan menuju Yaman, kemudian ke arah Barat menuju pesisir. Lalu setelah tembus ke jalan yang tidak pernah dilalui orang, dia menuju arah utara, dekat pinggir pantai Laut Merah. Dia telah mengambil jalur yang sangat jarang ditempuh orang.

Ibnu Ishaq menyebutkan lokasi-lokasi yang pernah dilalui oleh Rasulullah ﷺ di jalur tersebut. Dia berkata, "Tatkala penunjuk jalan membimbing keduanya keluar, dia membawa mereka berdua menelusuri jalur dataran rendah kota Makkah, kemudian menempuh kawasan pesisir hingga menjumpai jalan tembus arah bawah Asfan, lalu bergerak lagi menuju jalan bawah Amaj, kemudian dia membawa keduanya untuk melintas hingga akhirnya men-

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/533; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.486.

jumpai jalan tembus setelah melintasi Qadid, selanjutnya membawa keduanya melintas dari tempatnya tersebut, lalu mereka menelusuri al-Kharar, kemudian menelusuri Tsaniyyatul Murrah, lalu berjalan menuju Laqf, kemudian melewati Mudlijah Laqaf, setelah itu membawa keduanya melintasi Mudlijah Mujaj, kemudian menelusuri Marjah Muhaj, kemudian masuk lagi ke pedalaman Marjah Dzil Ghadhwain, lalu merambah lagi lebih dalam ke Dzi Kasyr. Selanjutnya membawa keduanya menuju al-Jadajid, lalu ke al-Ajrad, kemudian menelusuri Dzu Silam yang merupakan pedalaman para musuh suku Mudlijah Ta'han, kemudian menuju al-Ababid, lalu melewati al-Fajah, kemudian menuruni al-Araj, setelah itu menelusuri Tsaniyyah al-Air -dari arah kanan Rukubah- hingga menuruni pedalaman Ri`m, kemudian akhirnya bersama keduanya tiba di Quba`."[1]

Berikut kami paparkan sebagian peristiwa yang terjadi dalam perjalanan tersebut:

1. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dia berkata, "Kami telah melakukan perjalanan sepanjang malam dan begitu pula keesokan harinya hingga matahari tepat di atas kepala, suasana jalanan lengang dan tidak seorang pun yang lewat. Lalu aku mengangkat sebuah batu besar yang berukuran panjang yang mempunyai bayangan sehingga tidak tersengat oleh terik matahari, lalu kami singgah untuk berteduh di bawahnya. Aku meratakan tempat dengan tanganku sendiri untuk Nabi ﷺ sehingga beliau dapat tidur, lalu aku bentangkan hamparan yang terbuat dari kulit binatang, seraya berkata, Tidurlah, wahai Rasulullah! Aku akan mengontrol kondisi di sekelilingmu. Lantas beliau tertidur dan aku mengontrol kondisi di sekelilingnya, tiba-tiba aku melihat seorang penggembala sedang menggiring kambingnya menuju batu besar tersebut, dia ingin berteduh seperti kami. Lalu aku bertanya kepadanya, "Siapa Tuanmu, wahai bocah?"

Dia menjawab, "Seorang dari penduduk Madinah." (Dalam versi lain, "dari penduduk Makkah .").

Aku bertanya, "Apakah kambing yang kamu gembalakan ada air susunya?"

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.491,492.

Dia menjawab, "Ya."

Aku berkata, "Apakah dapat diperah?"

Dia menjawab, "Ya."

Lalu dia mengambil seekor kambing.

Aku berkata, "Bersihkanlah susunya dari tanah, bulu dan kotoran." Lalu dia memerah semua air susu yang terkumpul. Aku memiliki bejana kecil yang aku bawa untuk kebutuhan Nabi ﷺ, beliau menggunakannya untuk minum dan berwudlu darinya kemudian aku mendatangi beliau namun mendapatkannya masih tertidur sehingga aku tidak ingin membangunkannya, lalu setelah beliau terjaga barulah aku memberikannya. Aku menuangkan air ke susu sehingga bagian bawahnya menjadi dingin. Lalu aku berkata, "Minumlah, wahai Rasulullah!" Dia pun meminumnya hingga aku puas dengan hal itu, kemudian beliau berkata, "*Bukankah sudah waktunya berangkat?*"

Aku menjawab," Benar"

Dia (Abu Bakar) berkata, "Lalu kami pun berangkat."[1]

2. Di antara kebiasaan yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah selalu membonceng Nabi ﷺ. Hal ini, karena beliau seorang sepuh yang sudah dikenal sementara Nabi ﷺ masih muda dan belum dikenal. Seorang laki-laki berkata kepada Abu Bakar, "Siapa laki-laki yang bersamamu ini?" Dia menjawab, "*Orang ini menunjukiku jalan.*"[2]

Maksud Abu Bakar, "Menunjuki jalan kebaikan." Namun orang tersebut mengira hanya sekedar menunjuki jalan (yang ditelusuri).

3. Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar diincar oleh Suraqah bin Malik. Suraqah bertutur, "Tatkala aku sedang duduk-duduk di majelis kaumku, Bani Mudlij, datanglah seorang laki-laki dari mereka hingga berdiri di hadapan kami yang sedang duduk-duduk seraya berkata, 'Wahai Suraqah! Baru saja aku melihat para musuh di pesisir. Aku kira mereka itu Muhammad dan para sahabatnya.' Lalu tahulah aku bahwa memang mereka orangnya. Lantas aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya yang kamu lihat bukan mereka akan tetapi kamu melihat si fulan dan si fulan yang berangkat di

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.510.

2 HR. al-Bukhari dari Anas, Ibid., h.556.

depan mata kita. Kemudian aku berdiam di majelis sesaat, lalu berdiri dan masuk lagi. Lantas aku menyuruh budak wanitaku agar mengeluarkan kudaku yang berada di belakang bukit, lalu dia menahannya untukku. Selanjutnya Aku mengambil tombakku lantas keluar melalui bagian belakang rumah, aku membuat garis di tanah dengan kepala tombakku, dan menurunkan bagian atasnya hingga aku menghampiri kudaku lantas menunggunginya. Aku mengendalikannya agar membawaku lebih dekat hingga aku mendekat dari mereka namun kudaku terjungkal sehingga aku terjatuh darinya, lalu aku berdiri, sementara tanganku meraih busur lalu aku mengeluarkan anak-anak panah lantas mengundinya; apakah aku harus mencelakai mereka atau tidak? Namun undian yang keluar justru yang tidak aku sukai, lantas aku menunggangi kudaku dan tidak mempedulikan perihal hasil undian yang keluar tadi, kudaku membawaku mendekat hingga bilamana aku mendengar bacaan Rasulullah ﷺ sementara beliau dalam kondisi tidak menoleh, sedang Abu Bakar banyak menoleh, tiba-tiba terperosoklah kedua lengan kudaku ke dalam tanah sampai sebatas lutut hingga membuatku terjatuh darinya, kemudian aku menghentakkan (tali kekang)nya, lalu ia pun bangkit lagi, namun kedua lengannya itu hampir tidak dapat dikeluarkan. Tatkala ia sudah berdiri tegak, tiba-tiba bekas kedua lengannya tadi menerbangkan debu yang mengepul di atas seperti asap, lantas aku mengundi dengan anak-anak panah lagi, namun sekali lagi yang keluar adalah yang aku benci, lantas aku berteriak memanggil mereka bahwa mereka aman. Mereka pun menghentikan langkah, lalu aku menunggangi kudaku hingga menemui mereka. Ketika aku bertemu dan mengingat apa yang baru saja aku alami saat tertahan dari menjamah mereka, terbersitlah di dalam diriku bahwa apa yang dibawa Rasulullah ﷺ ini akan mendapatkan kemenangan. Lalu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kaummu telah menyediakan hadiah 100 ekor onta bagi yang dapat menangkapmu.' Aku juga memberitahukan kepada mereka perihal apa yang akan dilakukan orang-orang terhadap mereka. Lantas aku menawarkan mereka perbekalan dan perlengkapan, namun beliau tidak mengajukan apa pun padaku dan tidak meminta apapun kecuali hanya berkata, 'Rahasiakanlah keberadaan kami.' Lalu aku memintanya agar menuliskan jaminan perlindungan untukku, maka beliau

memerintahkan Amir bin Fuhairah untuk menuliskannya, lalu dia menulisnya untukku pada sepotong kulit. Kemudian Rasulullah ﷺ pun pergi berlalu'.[1]

Dalam riwayat yang lain dari Abu Bakar, dia berkata, "Kami berangkat sementara orang-orang Quraisy mengejar kami namun tidak seorang pun yang berhasil menemui kami selain Suraqah bin Malik bin Ju'syum yang menunggangi kudanya. Lalu aku berkata, 'Pelacakan ini telah mencapai kita, wahai Rasulullah!' Lantas beliau membaca firman Allah,

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾

'*Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*' (At-Taubah: 40)."[2]

Suraqah kemudian pulang dan mendapatkan orang-orang masih melakukan pencarian. Lalu dia berujar, "Aku telah mewakili kalian menyisir habis tempat ini." Pada awalnya dia mati-matian mencari mereka berdua, tapi kemudian akhirnya dia berubah menjadi penjaga bagi keduanya.[3]

4. Dalam perjalanannya tersebut, beliau melewati kemah Ummu Ma'bad al-Khuza'iyyah. Dia seorang wanita yang cerdas dan pekerja ulet, sudah terbiasa hidup di halaman kemahnya, kemudian memberi makan dan minum pelalu lalang di sana. Lantas mereka berdua bertanya kepadanya, apakah dia memiliki sesuatu?

Dia menjawab, "Demi Allah, andaikata kami memiliki sesuatu niscaya kami tidak akan kikir menjamu kalian. Kambing-kambing kami digembalakan di tempat yang jauh." Ketika itu merupakan tahun paceklik.

Rasulullah ﷺ memandang ke arah seekor domba yang ada di samping kemah, seraya bertanya, "*Bagaimana kondisi domba ini, wahai Ummu Ma'bad?*"

Dia menjawab, "Ia adalah domba yang tak mampu lagi mencari makan."

---

1 Ibid, h.554. Tempat tinggal Bani Mudlij berada dekat Rabigh, keduanya dikejar oleh Suraqah ketika mereka berdua menanjak dari Qudaid. (Lihat *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/53). Pendapat yang dominan, bahwa Suraqah mengejar mereka pada hari ketiga dari semenjak mereka berdua melakukan perjalanan.

2 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.516.

3 *Zâdul Ma'ad*, Op.cit., h.53.

Beliau bertanya, "*Apakah ia masih memiliki air susu?*"

Dia menjawab, "Bahkan kondisinya lebih parah lagi."

Beliau berkata, "*Apakah kamu mengizinkanku untuk memerah susunya?*"

"Silahkan. Bila engkau melihat ia memang memiliki air susu, maka perahlah."

Lalu Rasulullah ﷺ memerah putingnya dengan tangannya, membaca *Bismillah* dan berdoa. Maka mengembanglah putingnya dan mengalirlah air susunya dengan banyak. Lalu beliau mengambil bejana milik Ummu Ma'bad yang cukup untuk membuat kenyang sejumlah orang. Beliau memerah ke dalamnya hingga domba itu mengoak kencang, lalu beliau memberi minum Ummu Ma'bad (dari susu tersebut) dan Ummu Ma'bad pun minum ia hingga kenyang, kemudian beliau memberi minum orang-orang yang bersama beliau hingga mereka pun kenyang, kemudian barulah beliau minum. Setelah itu, beliau memerahnya lagi hingga bejana itu pun penuh, kemudian dia meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad dan mereka pun berangkat.

Tak berapa lama datanglah suaminya, Abu Ma'bad, menggiring kambing-kambing yang kurus kering. Tatkala melihat ada air susu, dia terheran-heran seraya bertanya, "Dari mana engkau dapatkan ini? Padahal domba-domba digembalakan di tempat yang jauh dan di rumah tidak ada susu?"

Sang istri menjawab, "Demi Allah, tidak demikian. Hanya saja beberapa saat yang lalu seorang laki-laki yang diberkahi melewati perkemahan kita. Kisahnya adalah begitu dan begini, kondisinya begini dan begitu."

Suaminya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku berpendapat dia adalah orang yang dicari-cari oleh orang-orang Quraisy. Tolong kamu sebutkan ciri-cirinya kepadaku, wahai Ummu Ma'bad!"

Lalu dia menyebutkan ciri-cirinya yang menawan hati dengan ketenangan yang mempesona seakan orang yang mendengarnya melihatnya langsung di hadapannya. Dalam hal ini, kami akan memaparkan penjelasan mengenai ciri-ciri fisik beliau ﷺ pada halaman-halaman akhir buku ini.

Lalu Abu Ma'bad berkata, "Demi Allah, dialah orang yang

urusannya disebut-sebut oleh orang-orang Quraisy. Sungguh aku ingin sekali menemaninya dan pasti aku akan melakukan hal itu bila ada kesempatan." Pagi harinya penduduk Makkah mendengar suara lantang sementara mereka tidak dapat melihat pengucapnya,

"Semoga Allah, Rabb Arasy memberikan sebaik-baik balasan

Dua sejawat yang telah singgah di kemah Ummu Ma'bad

Keduanya singgah dengan kebajikan dan berangkat juga dengan kebajikan

Sungguh beruntunglah orang yang menjadi pendamping Muhammad

Wahai (anak cucu) Qushai, tidaklah Allah palingkan dari kalian

Perilaku baik dan kehormatan diri yang tiada tertandingi

Untuk menghinakan Bani Ka'b menggantikan pemudi mereka

Posisinya mendapat perhatian oleh kaum Mukminin

Tanyakan pada saudari kalian perihal domba dan bejananya

Sungguh jika kalian tanyakan domba, maka ia akan bersaksi."

Asma' berkata, "Kami tidak mengetahui kemana Rasulullah ﷺ pergi, namun tiba-tiba laki-laki dari bangsa Jin menyongsong dari arah bawah Makkah , lalu melantunkan untaian bait-bait ini, sementara orang-orang mengikutinya dan mendengarnya namun tidak dapat melihatnya hingga kemudian dia pergi dari arah atas Makkah ."

Dia melanjutkan, "Tatkala kami mendengar ucapannya, tahulah kami kemana Rasulullah ﷺ pergi, yaitu ke arah Madinah."[1]

5. Di dalam perjalanan, Nabi ﷺ bertemu dengan Buraidah bin al-Hashib al-Aslami yang membawa serta bersamanya 80 keluarga. Dia menyatakan keislamannya bersama mereka. Rasulullah ﷺ melakukan shalat Isya, lalu mereka bermakmum dengan beliau. Buraidah tinggal menetap di kampung halamannya hingga seusai perang Uhud, barulah mendatangi Rasulullah ﷺ.

Dari Abdullah bin Buraidah bahwasanya Nabi ﷺ selalu optimis dan tidak pernah merasa sial karena satu hal tertentu. Suatu

---

1 *Zadul Ma'ad,* Op.cit., II/53,54. Dikeluarkan oleh al-Hakim dan dia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, III/9,10; al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah,* XIII/ 264.

ketika Buraidah berangkat bersama 70 orang penunggang kuda dari sukunya, Bani Sahm. Lalu dia bertemu Nabi ﷺ, lantas beliau bertanya kepadanya, "*Dari marga apa kamu?*" Dia menjawab, "Aslam." (yang berarti selamat, pent.) beliau berkata kepada Abu Bakar, "*Kita telah selamat.*"

Kemudian beliau berkata lagi, "*Dari suku apa?*" Dia menjawab, "Suku Sahm." (yang berarti jatah) Beliau berkata (kepada Abu bakar), "*Kalau begitu, telah keluarlah Sahmmu* (bagian dari perolehan *ghanimah* Uhud)."[1]

6. Rasulullah ﷺ melewati Abu Aus, Tamim bin Hajar (dalam versi riwayat yang lain, Abu Tamim, Aus bin Hajar) di suatu tempat bernama Qahdawat yang terletak antara Juhfah dan Harsyi -di Araj,- salah satu onta beliau mulai melamban, sehingga beliau bersama-sama Abu Bakar menunggangi satu onta saja. Lalu Aus membawanya ke onta jantan miliknya dan mengutus seorang budaknya bersama mereka berdua. Budak ini bernama Mas'ud. Dia berkata kepada budaknya ini, "Telusurilah jalan bersama keduanya karena kamu banyak mengetahui seluk-beluk jalan, dan jangan berpisah dengan mereka." Lalu dia menelusuri jalan bersama mereka berdua hingga membawa keduanya memasuki Madinah. Kemudian, Rasulullah ﷺ mengembalikan Mas'ud kepada tuannya dan menyuruhnya agar meminta Aus menghiasi bagian leher ontanya dengan tali kuda, yaitu dua lingkaran, dan memanjangkan antara keduanya, maka jadilah ia sebagai ciri khas mereka. Tatkala kaum musyrikin datang saat perang Uhud, Aus mengirim budaknya, Mas'ud bin Hunaidah dari arah Araj dengan berjalan kaki untuk memberitahukan perihal orang-orang Quraisy tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Makula dari ath-Thabari. Aus masuk Islam setelah kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah dan menetap di Araj.[2]

7. Di dalam perjalanan juga, tepatnya di sebuah pedalaman Rim, Rasulullah ﷺ berjumpa dengan az-Zubair bersama rombongan kaum Muslimin. Mereka ini adalah para pedagang yang pulang dari kawasan Syam. Lalu az-Zubair mengenakan pakaian berwarna putih untuk Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar.[3]

---

1 Lihat *Usdul Ghabah,* Op.cit., I/209.
2 Ibid., h.173; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.491.
3 Hal ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Urwah bin az-Zubair, I/554.

❁ Singgah Di Quba`

Pada hari senin, 8 Rabi'ul Awwal tahun 14 kenabian, yang berarti pula tahun pertama hijriah, bertepatan dengan 23 September 622 M, Rasulullah ﷺ singgah di Quba`.[1]

Urwah bin az-Zubair berkata, "Kaum Muslimin di Madinah mengetahui kepergian Rasulullah ﷺ dari Makkah. Setiap pagi, mereka pergi ke al-Harrah menunggu kedatangan beliau hingga akhirnya mereka terpaksa harus pulang karena teriknya matahari. Suatu hari mereka juga terpaksa pulang setelah lama menunggu kedatangan beliau. Tatkala mereka sudah beranjak ke rumah masing-masing, seorang laki-laki Yahudi naik ke atas atap rumahnya untuk melihat sesuatu, lalu dia melihat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dengan memakai baju putih, sedang fatamorgana membuat mereka kadang terlihat kadang hilang, maka orang Yahudi ini tidak dapat menahan diri untuk berteriak sekencang-kencangnya, "Wahai orang-orang Arab! Apa yang kamu tunggu sudah datang." Kaum Muslimin pun serta merta bangkit membawa senjata.[2] Mereka menemui Rasulullah ﷺ di tapal perbatasan itu.

Ibnul Qayyim berkata, "Dan terdengarlah suara hiruk pikuk dan pekik takbir di perkampungan Bani Amr bin Auf. Kaum Muslimin memekikkan takbir sebagai ungkapan kegembiraan atas kedatangan beliau dan keluar menyongsong beliau. Mereka menyambutnya dengan penghormatan seperti layaknya kepada seorang Nabi, mengerumuni beliau sambil berkeliling di seputarnya sementara ketenangan telah menyelimuti diri beliau dan wahyu pun turun. Allah berfirman,

﴿ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu mala-

---

1 *Rahmatan Lil Alamin*, Op.cit., I/102. Pada hari ini, Rasulullah ﷺ genap berusia 53 tahun, tidak kurang dan tidak lebih serta genap pula usia kenabiannya 13 tahun menurut pendapat yang mengatakan bahwa beliau dimulaikan dengan *nubuwwah* pada 9 Rabi'ul Awwal tahun 41 dari tahun Gajah. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa beliau dimulaikan dengan kenabian tersebut pada bulan Ramadhan tahun 41 dari tahun Gajah, maka berdasarkan pendapat ini hari itu, kenabian beliau sudah berusia 12 tahun 5 bulan 18 atau 22 hari.

2 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/555.

ikat-malaikat adalah penolongnya pula." (At-Tahrim: 4).[1]

Urwah bin az-Zubair berkata, "Maka mereka menemui Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersama mereka berjalan beriringan ke arah kanan hingga singgah di perkampungan Bani Amr bin Auf. Hal ini terjadi pada Hari Senin, bulan Rabi'ul Awwal. Abu Bakar berdiri menyongsong orang-orang sementara Rasulullah ﷺ duduk dan diam. Maka orang-orang yang datang dari kalangan Anshar dan belum pernah melihat Rasulullah ﷺ mengucapkan salam (mendatangi) Abu Bakar (karena mengira dia adalah Rasulullah-pent.) hingga kemudian sinar matahari mengenai Rasulullah ﷺ. Karenanya, Abu Bakar langsung menghadap beliau dan menaungi beliau dengan pakaiannya. Maka ketika itu, tahulah orang-orang bahwa beliau adalah Rasulullah."[2]

Saat itu seisi Madinah semuanya berangkat untuk menyambut. hari itu memang betul-betul hari yang istimewa dan semua orang berkumpul. Momen yang tidak pernah disaksikan oleh (penduduk) Madinah sepanjang sejarahnya. Orang-orang Yahudi telah menyaksikan kebenaran berita gembira yang diinformasikan oleh Habquq, Nabi mereka, yang menyebutkan, "Sesungguhnya Allah datang dari at-Timan dan al-Quddus datang dari bukit Faran."[3]

Di Quba`, Rasulullah ﷺ singgah di kediaman Kultsum bin al-Hadm. Dalam versi riwayat yang lain tertulis 'Sa'd bin Khaitsamah namun riwayat pertama lebih valid. Sementara Ali bin Abi Thalib tinggal di Makkah selama tiga hari sehingga dia bisa mewakili Nabi ﷺ dalam menyerahkan titipan-titipan orang-orang yang diamanahkan kepada beliau. Kemudian barulah dia berhijrah dengan berjalan kaki hingga akhirnya berjumpa dengan keduanya di Quba` dan singgah juga di kediaman Kultsum bin al-Hadm.[4]

Rasulullah ﷺ tinggal di Quba` selama empat hari; Senin, Selasa, Rabu dan Kamis.[5] Selama itu, beliau mendirikan Masjid Quba` dan

---

1 *Zadul Ma'ad*, Op.cit., h.54.

2 *Shahih al-Bukhari*, Loc.Cit.

3 *Shahifah Habquq*, III/3. (Kami terjemahkan apa adanya sesuai teksnya yang nampaknya diterjemahkan dari bahasa Ibrani sebagaimana dalam *Shahifah* tersebut, *wallahu a'lam*, pent.).

4 *Zadul Ma'ad*, Op.cit., h.54; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.493.

5 Ini menurut versi riwayat Ibnu Ishaq, lihat; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.494. Sedangkan di dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa beliau tinggal di Quba` selama 24 malam, Op.cit., I/61; selama beberapa belas malam (antara 13 hingga 19 malam), Ibid., h.555; selama 14 malam, Ibid., h.560. Yang terakhir inilah yang dipilih oleh Ibnul Qayyim. Dia menyatakan sendiri bahwa beliau ﷺ singgah di Quba` pada Hari Senin

shalat di dalamnya. Inilah masjid pertama yang didirikan di atas ketakwaan sejak kenabian. Maka begitu masuk hari kelima, yakni Hari Jum'at, beliau pun berangkat lagi atas perintah Allah bersama Abu Bakar yang membonceng di belakangnya. Beliau juga mengutus orang untuk menemui Bani an-Najjar -keluarga ibu kakeknya (Abdul Muththalib)-. Mereka pun datang dengan menghunus pedang (mengawal beliau). Beliau berjalan menuju Madinah namun ketika di perkampungan Bani Salim bin Auf, waktu Jum'at sudah masuk, lalu beliau melakukan shalat Jum'at bersama mereka di Masjid yang berada di perut lembah itu. Mereka semua berjumlah seratus orang laki-laki.[1]

❁ Memasuki Kota Madinah

Seusai shalat Jum'at, Nabi ﷺ memasuki kota Madinah. Dan sejak hari itu, kota Yatsrib dinamakan dengan *Madinatur Rasul* ﷺ (kota Rasulullah) yang kemudian diungkapkan dengan *Madinah* supaya lebih ringkas. Hari itu adalah hari bersejarah yang amat agung. Rumah-rumah dan jalan-jalan ketika itu bergemuruh dengan pekikan *Tahmid* dan *Taqdis* (penyucian). Putri-putri kaum Anshar menyanyikan bait-bait puisi berikut sebagai ekspresi kegembiraan dan keriangan.[2]

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَــا   مِــنْ ثَنِيَّةِ الْــــوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا   مَــا دَعَــا لِلّٰهِ دَاعٍ

أَيُّهَا الْمَبْعُوْثُ فِيْنَــا   جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ

Bulan purnama muncul di hadapan kita

Dari jalan di sela-sela bukit Wada'

---

dan keluar pada hari Jum'at. (Lihat *Zadul Ma'ad*, Op.cit., h.54-55). Sebagaimana dimaklumi bahwa selang waktu antara keduanya tidak lebih dari 10 hari selain dua hari ketika masuk dan keluar. Dan bila digabungkan dengan kedua hari ini, maka tidak akan lebih dari 12 hari bila selang waktu keduanya dihitung dua minggu.

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.555,560; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., h.55; Ibnu Hisyam, Op.cit., h.494.

2 Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa syair-syair tersebut dilantunkan sekembalinya beliau ﷺ dari (perang) Tabuk dan menganggap orang yang mengatakan hal itu terjadi ketika beliau datang di Madinah adalah *Wahm* (berilusi). Lihat *Zadul Ma'ad*, Ibid., III/10. Akan tetapi Ibnul Qayyim tidak menguatkan statementnya tersebut dengan argumentasi yang memuaskan. Dalam pada itu, al-Allamah al-Manshurfuri telah menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa hal itu terjadi ketika kedatangan Nabi ﷺ di Madinah dan argumentasi-argumentasinya cukup meyakinkan. Lihat *Rahmatan Lil Alamin*, Op.cit., I/106.

Kita wajib bersyukur karenanya

Apa yang dia serukan sebagai seorang da'i adalah untuk Allah

Wahai orang yang diutus kepada kami

Engkau telah membawa perkara yang ditaati

Sekalipun orang-orang Anshar bukan orang-orang yang serba berkecukupan (kaya raya) namun masing-masing individu berharap rumahnya disinggahi oleh Rasulullah ﷺ. Saat melewati satu persatu rumah orang-orang Anshar, mereka mengambil tali onta beliau, begitu juga perbekalan, perlengkapan, senjata dan tameng. Setiap mereka lakukan demikian, beliau selalu berkata kepada mereka, "*Biarkan ia lewat karena ia telah diperintahkan (sesuai kehendak Allah, pent.).*" Onta tersebut masih saja berjalan bersama Rasulullah ﷺ yang menungganginya hingga mencapai lokasi masjid Nabawi sekarang ini, lalu ia duduk sementara beliau belum turun darinya hingga ia bangkit lagi dan berjalan sedikit lagi, kemudian ia menoleh lantas kembali lagi dan duduk di posisi semula. Barulah beliau turun darinya. Itu adalah kediaman Bani an-Najjar, keluarga ibu kakek beliau (Abdul Muththalib). Hal tersebut merupakan taufik Allah kepada sang onta. Karena sesungguhnya beliau sangat ingin singgah di rumah kerabatnya tersebut agar dapat menghormati mereka dengan hal itu. Orang-orang menawari Rasulullah ﷺ agar singgah di kediaman mereka. Lalu Abu Ayyub al-Anshari bergegas mengambil perbekalan milik beliau dan membawanya masuk ke rumahnya. Maka, Rasulullah ﷺ berkata, "*Sese-orang selalu bersama perbekalannya.*" Lantas datanglah As'ad bin Zurarah seraya mengambil kendali ontanya dan selanjutnya onta tersebut bersamanya.[1]

Dan dalam riwayat Anas pada *Shahih al-Bukhari* disebutkan, "Nabi ﷺ berkata, '*Mana rumah keluarga kami yang paling dekat?*' Maka berkatalah Abu Ayyub, 'Aku wahai Rasulullah! Ini rumahku dan ini pintunya.' '*Pergi dan siapkanlah untuk kami tempat tidur siang*' Abu Ayyub berkata, 'Bangunlah kalian berdua atas berkah Allah'[2]

Setelah beberapa hari, sampai pula istri beliau, Saudah; kedua putri beliau, Fathimah dan Ummu Kultsum; Usamah bin Zaid dan Ummu Aiman. Bersama mereka juga Abdullah bin Abu Bakar

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.494-496; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., h.55.

2 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.556.

beserta keluarga besar Abu Bakar, di antaranya Aisyah. Sementara Zainab masih tinggal bersama Abul Ash, suaminya. Dia tidak mengizinkannya berangkat hingga usai perang Badar, barulah dapat berhijrah.[1]

Aisyah menuturkan, "Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal diserang sakit, lalu aku mengunjungi keduanya seraya berkata, 'Wahai ayahanda! Bagaimana keadaanmu? Wahai Bilal! Bagaimana keadaanmu?' Biasanya bila diserang demam, Abu Bakar selalu bersenandung,

Setiap orang selalu berada di sisi keluarganya

Sementara kematian lebih dekat daripada tali sandalnya

Sementara bila demam sudah hilang dari Bilal, dia mengencangkan suaranya seraya bersenandung,

Andai saja aku menghabiskan suatu malam

Di sebuah lembah dan di sekelilingku 'Idzkhir' dan orang mulia

Semoga saja suatu hari aku membawa air dari Majinnah

Semoga saja, genangan dan bayangan tampak bagiku

Aisyah berkata, "Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan menginformasikannya. Beliau pun bersabda, '*Ya Allah, anugerahilah kami kecintaan terhadap Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah bahkan lebih dari itu, jadikanlah ia tempat yang sehat, berkahilah sha' dan mud (timbangan) penduduknya serta pindahkanlah penyakit demam yang ada di dalamnya ke Juhfah*'."[2]

Hingga disini, berakhirlah satu bagian dari kehidupan Rasulullah ﷺ dan rampunglah fase Dakwah Islamiyyah, yang merupakan fase Makkah.

---

1 *Zadul Ma'ad*, Loc.Cit.

2 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.588,589.

KEHIDUPAN DI MADINAH

Fase Madinah dapat dibagi kepada tiga tahapan:

1. Tahapan yang diliputi oleh suasana instabilitas dan penuh goncangan, terjadinya problem-problem internal serta merangsaknya para musuh ke Madinah untuk menghabisi para penduduknya dari luar. Tahapan ini berakhir hingga terjadinya "*Perjanjian Hudaibiyyah*" pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 H.
2. Tahapan gencatan senjata bersama para pucuk pimpinan Kaum Paganis dan berakhir dengan terjadinya "*Penaklukan Makkah.*" *(Fathu Makkah)* pada bulan Ramadhan tahun 8 H yang merupakan tahapan berdakwah kepada para raja untuk menganut Islam.
3. Tahapan berbondong-bondongnya manusia masuk Islam, yaitu tahapan berdatangannya para kabilah dan bangsa ke Madinah. Tahapan ini terus berlangsung hingga Rasulullah ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 11 H.

PEMUKIMAN KABILAH-KABILAH YATSRIB KETIKA HIJRAH
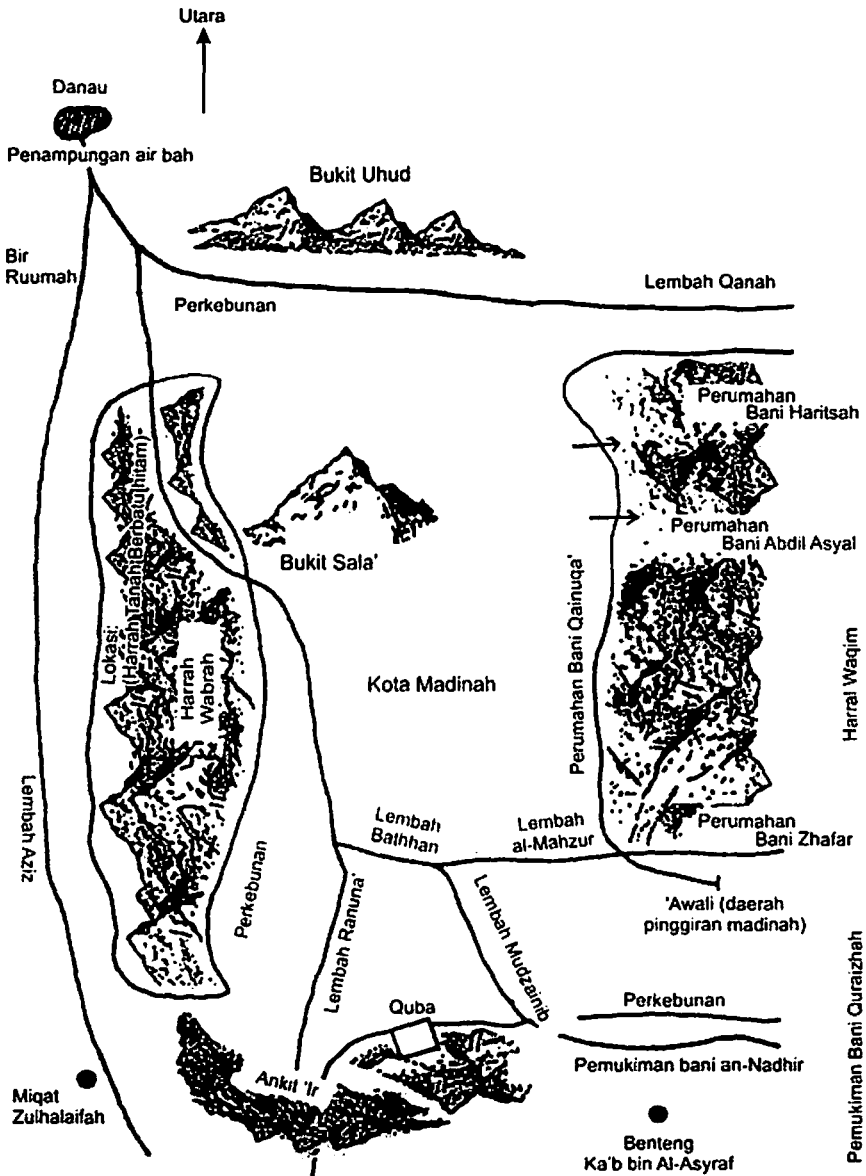
TAHAPAN PERTAMA
KONDISI AKTUAL DI MADINAH KETIKA BERHIJRAH

Hijrah bukan berarti hanya sekedar lolos dari fitnah dan penyiksaan semata, akan tetapi lebih dari itu. Hijrah artinya merangkai kerjasama untuk membangun tatanan baru di negeri yang aman. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim yang mampu untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan tanah air yang baru ini dan berupaya dengan segenap tenaga membentengi dan mengangkat citranya.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Rasulullah ﷺ dalam hal ini adalah sang imam, pemimpin sekaligus pemberi petunjuk di dalam membangun masyarakat ini. Dan tidak dapat dibantah pula, bahwa kepadanyalah diserahkan kendali semua urusan itu.

Kaum-kaum yang dihadapi oleh Rasulullah ﷺ di Madinah terdiri dari tiga golongan, masing-masing berbeda kondisinya dengan yang lain dengan perbedaan yang mencolok. Beliau juga menghadapi beragam kaum tersebut dengan beragam masalahnya.

Adapun tiga golongan itu adalah:

1. Para sahabatnya yang merupakan orang-orang pilihan, mulia dan ahli kebajikan ﷺ.
2. Kaum musyrikin yang belum beriman sementara mereka barasal dari jantung kabilah-kabilah di Madinah.
3. Orang-orang Yahudi

A. Problematika yang beliau hadapi terkait dengan para sahabatnya adalah kondisi Madinah yang berbeda sama sekali dengan kondisi yang telah mereka lalui ketika di Makkah dulu. Sekalipun mereka ini ketika di Makkah dapat menyatukan kata, dan memiliki tujuan yang sama namun ketika itu mereka berada di rumah-rumah terpisah, hidup sebagai orang yang tertekan, dihina dan terusir.

Mereka juga tidak memiliki kendali apa pun, tetapi kendali itu berada di tangan musuh-musuh agama mereka. Kaum Muslimin tersebut belum mampu mendirikan suatu tatanan masyarakat Islam yang baru dengan perangkat-perangkatnya yang amat dibutuhkan oleh komunitas manusia di dunia ini. Oleh karena itu, kita melihat bahwa surat-surat Makkiyyah hanya mengupas sebatas rincian-rincian prinsip-prinsip Islam, syariat-syariat yang dimungkinkan untuk diterapkan secara individuil, anjuran berbuat kebajikan dan akhlak mulia serta menjauhi kehidupan nista dan hina.

Sedangkan ketika di Madinah, urusan dikendalikan oleh kaum Muslimin sendiri sejak dari pertama kalinya dan tidak ada seorang pun yang menguasai mereka. Karenanya, tibalah saatnya bagi mereka untuk menghadapi problematika peradaban dan pembangunan, problematika kehidupan dan ekonomi, problematika politik dan pemerintahan, problematika kondisi damai dan perang, penyeleksian total di dalam masalah halal dan haram, ibadah dan akhlak serta problematika-problematika kehidupan lainnya.

Sudah saatnya mereka membentuk masyarakat baru, masyarakat Islami yang pada setiap tahapan kehidupannya berbeda dengan tahapan kehidupan masyarakat Jahiliyyah dan unggul atas semua masyarakat yang ada di alam manusia serta mewakili Dakwah Islamiyyah di mana selama sepuluh tahun kaum Muslimin menghadapi beraneka ragam deraan dan siksaan.

Bukan rahasia lagi, bahwa menciptakan masyarakat model ini tidak mungkin bisa rampung dalam sehari, sebulan bahkan setahun tetapi harus melalui masa yang lama sehingga proses pensyariatan dan perundangannya dapat sempurna disertai pembekalan wawasan, pelatihan dan pendidikan secara bertahap. Allah-lah yang menjamin pensyariatan ini sementara Rasulullah ﷺ bertindak sebagai pelaksana, pengarah serta penggembleng kaum Muslimin sesuai dengannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka,

menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah." (Al-Jumu'ah: 2).

Para sahabat رضي الله عنهم menyambutnya dengan sepenuh hati, melaksanakan hukum-hukumnya serta bergembira dengannya sesuai firmanNya,

﴿وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا﴾

"*Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya kepada mereka, maka bertambahlah keimanan mereka.*" (Al-Anfal: 2).

Dalam hal ini, merincikan semua permasalahan-permasalahan tersebut bukan termasuk pembahasan tema kita ini, sehingga kita batasi sebatas keperluan.

Inilah problematika terbesar yang dihadapi Rasululllah ﷺ berkaitan dengan kaum Muslimin sendiri dan inilah -dalam tataran yang luas- yang menjadi tujuan dari Dakwah Islamiyyah dan Risalah Muhammad ﷺ akan tetapi ini bukanlah permasalahan dadakan. Benar, bahwa selain ini banyak sekali permasalahan-permasalahan yang perlu mendapatkan penyelesaian segera.

Kelompok kaum Muslimin terdiri dari dua bagian: pertama, mereka yang berada di tanah air, rumah dan harta mereka sendiri. Tidak ada yang mereka pentingkan dari hal itu selain layaknya seseorang yang berada dalam kondisi aman di kelompoknya. Mereka ini adalah kaum Anshar. Di antara mereka terjadi hubungan yang tidak mesra dan permusuhan bertahun-tahun sejak dulu. Di samping mereka ini, terdapat kelompok lainnya yaitu kaum Muhajirin. Mereka tidak memiliki apa yang dimiliki oleh kaum Anshar tersebut bahkan keberadaan mereka di Madinah berkat meloloskan diri. Mereka tidak memiliki tempat untuk berlindung, tidak memiliki pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka dan tidak pula punya harta sehingga dapat mencapai taraf kehidupan yang layak. Jumlah mereka yang mengungsi ini tidaklah kecil, setiap hari selalu bertambah. Setiap dari mereka yang beriman kepada Allah dan RasulNya telah diizinkan untuk berhijrah.

Seperti diketahui, bahwa kota Madinah tidak memiliki kekayaan yang berlimpah sehingga dengan adanya kondisi itu membuat neraca ekonomi mereka terguncang. Dalam saat-saat genting seperti ini, rupanya kekuatan musuh Islam telah pula melakukan semi

embargo ekonomi sehingga karenanya berkuranglah pasokan barang-barang dari luar, dan kondisi pun semakin kritis.

B. Adapun kelompok kedua, yaitu orang-orang musyrikin yang merupakan jantung kabilah-kabilah Madinah, akan tetapi mereka tidak dapat berkuasa atas kaum Muslimin. Di antara mereka ini ada yang masih diliputi keraguan dan rasa bimbang untuk meninggalkan agama nenek moyangnya akan tetapi tidak menyimpan rasa permusuhan dan makar terhadap Islam dan kaum Muslimin. Tidak berapa lama dari kondisi itu mereka pun masuk Islam dan benar-benar ikhlas di dalam memeluk agama Allah.

Di antara mereka, ada pula yang menyimpan rasa dendam dan permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin, akan tetapi tidak mampu melawan mereka. Bahkan, mereka terpaksa menampakkan rasa cinta dan ketulusan mengingat kondisi yang mereka hadapi. Mereka ini dikepalai oleh Abdullah bin Ubay. Kaum Aus dan Khazraj pernah berada di bawah kepemimpinannya seusai terjadinya perang "*Bu'ats*" padahal sebelumnya mereka tidak pernah dipimpin oleh seseorang pun. Mereka telah menyiapkan manik-manik untuk mengalungkan mahkota dan mengangkatnya menjadi raja. Dia hampir saja menjadi raja di Madinah tatkala tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Rasulullah ﷺ dan pembelotan kaumnya dari dirinya kepada beliau. Dia menganggap beliau telah merampas kerajaannya, karenanya dia menyimpan permusuhan yang sangat mendalam terhadap beliau. Manakala dia melihat situasi tidak berpihak padanya untuk dapat berbagi dengan beliau dan nantinya dia tidak akan mendapatkan keuntungan duniawi; maka akhirnya dia secara lahir (berpura-pura) masuk Islam setelah perang Badar namun tetap menyimpan kekufuran. Setiap mendapatkan kesempatan untuk berbuat makar terhadap Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin, dia pasti melakukannya. Teman-temannya dari kalangan para pemimpin yang tidak jadi mendapat jatah jabatan yang diharapkan pada kekuasaannya, juga ikut andil dan menyokong pelaksanaan rencana-rencananya tersebut. Kadangkala mereka memanfaatkan anak-anak kecil dan orang-orang lugu dari kalangan kaum Muslimin sebagai kaki tangan di dalam melaksanakan rencana-rencana mereka tersebut.

C. Sedangkan kelompok ketiga, yaitu orang-orang Yahudi; mereka pada mulanya menyeberang hingga ke kawasan Hijaz pada masa penindasan kaum Asyria dan Romawi sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Mereka ini sebenarnya adalah kaum Ibrani akan tetapi setelah lari ke Hijaz, melebur dalam kultur Arab, baik dalam pakaian, bahasa maupun kebudayaan bahkan nama kabilah atau nama-nama mereka berubah menjadi kearab-araban. Bukan itu saja, antara mereka dan bangsa Arab pun telah terjadi pernikahan dan persemendaan. Hanya saja, mereka masih menjaga ketat fanatisme kebangsaan mereka dan sesungguhnya dapat dipastikan bahwa mereka belum berasimilasi dengan orang-orang Arab tersebut. Bahkan selalu membangga-banggakan kebangsaan Israil (Yahudi) mereka dan selalu mengejek orang-orang Arab dengan ejekan yang sangat keterlaluan, sampai-sampai mereka menjuluki orang-orang Arab sebagai *Ummiyyun* (orang-orang yang buta huruf) tetapi dalam makna orang-orang primitif yang lugu dan kaum hina-dina yang terbelakang. Mereka berpendapat bahwa harta orang-orang Arab halal bagi mereka; mereka bisa memakannya sesuka mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah (artinya), "*Mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi'.*" (Ali Imran: 75). Mereka juga tidak memiliki semangat menyebarkan agama. Modal yang mereka miliki dari agama mereka hanyalah tradisi untung-untungan, sihir, meniup (pada buhul-buhul), jampi-jampi dan semisalnya. Dengan hal itu, mereka menganggap diri mereka sebagai orang-orang berilmu, memiliki keutamaan dan kepemimpinan spiritual.

Mereka juga amat mahir di dalam seni mencari peluang kerja dan mengais rizki. Perbisnisan biji-bijian, kurma, arak dan pakaian berada di tangan mereka. Mereka memasok pakaian, biji-bijian dan khamar dari luar kota serta mengekspor kurma. Selain pekerjaan tersebut, mereka juga mengerjakan pekerjaan lainnya. Mereka mengambil keuntungan dengan berlipat-lipat ganda terhadap semua orang-orang Arab. Bahkan tidak hanya sebatas itu, mereka juga memakan riba, memberikan pinjaman kepada para sesepuh dan pemuka orang-orang Arab sehingga para pemuka tersebut mendapatkan puji-pujian dari para penyair dan citra yang baik di kalangan manusia setelah membelanjakan harta tersebut untuk hal yang tidak bermanfaat dan berguna. Mereka juga menerima penggadaian lahan

tanah, tanaman-tanaman dan kebun-kebun dari para pemimpin tersebut. Hasilnya, beberapa tahun kemudian sudah menjadi milik mereka.

Di samping itu, mereka juga gemar menyebarkan isu, membuat persekongkolan, tindakan kesewenang-wenangan dan kerusakan. Mereka tebarkan permusuhan dan kebencian di antara sesama kabilah-kabilah Arab yang bertetangga. Mereka memperdaya sebagiannya atas sebagian yang lain dengan siasat licik tersembunyi yang tidak disadari oleh kabilah-kabilah tersebut sehingga perang berdarah pun tetap berlangsung di antara mereka. Jari-jemari mereka masih terus membakar-bakar api perang tersebut setiap kali hampir reda dan padam. Setelah tindakan memprovokasi dan memperdayai tersebut, mereka duduk sebagai penonton memandangi tanpa bersuara terhadap apa yang terjadi pada orang-orang Arab tersebut. Benar, mereka membekali mereka pinjaman dengan bunga yang berat agar mereka tidak menghentikan perang akibat kesulitan dana. Dengan perbuatan ini, mereka mendapatkan dua keuntungan; pertama, bisa menjaga keutuhan pilar Yahudi. Kedua, mampu pula membiayai pasar riba agar mereka dapat memakannya dengan berkali-kali lipat dan mendapatkan kekayaan yang besar.

Di kota Yatsrib, terdapat tiga kabilah Yahudi yang masyhur:

1. Bani Qainuqa', mereka ini adalah sekutu suku Khazraj, perumahan mereka berada di dalam kota Madinah.
2. Bani an-Nadhir.
3. Bani Quraizhah, dua kabilah terakhir ini adalah sekutu suku Aus, perumahan mereka berada di pinggiran kota Madinah.

Kabilah-kabilah inilah yang selalu menyulut api peperangan antara suku Aus dan Khazraj sejak waktu yang cukup lama, bahkan mereka ikut terlibat langsung dalam perang Bu'ats, masing-masing bersama para sekutunya.

Tentu, karena tidak ada yang dapat diharapkan dari orang-orang Yahudi dalam memandang Islam, kecuali dengan pandangan mata kebencian dan dengki. Karena Rasulullah ﷺ bukan berasal dari bangsa mereka yang dapat membuat reda gejolak fanatisme kebangsaan yang selama ini menguasai psikologis dan otak mereka. Di samping itu, Dakwah Islam hanyalah dakwah yang cocok untuk

mempersatukan hati-hati yang berbeda dan memadamkan api permusuhan dan kebencian serta mengajak untuk komitmen melaksanakan amanah di dalam berbagai urusan dan memakan yang halal dari sumber harta yang baik. Semua itu artinya, bahwa kabilah-kabilah Arab Yatsrib akan bersatu sesama mereka, dengan demikian terlepaslah mereka dari cengkeraman orang-orang Yahudi, aktivitas bisnis mereka akan mengalami kegagalan serta mereka tidak akan dapat lagi mengeruk keuntungan dari harta-harta riba yang sebelumnya merupakan jantung peredaran kekayaan mereka. Bahkan, dimungkinkan pula kabilah-kabilah itu bangkit dan memperhitungkan kembali harta-harta ribawi yang telah diambil oleh orang-orang Yahudi tersebut, lalu meminta agar lahan dan kebun-kebun yang telah mereka sia-siakan guna membayar riba kepada orang-orang Yahudi dikembalikan lagi kepada mereka.

Orang-orang Yahudi memperhitungkan hal tersebut sejak mereka mengetahui bahwa Dakwah Islam berusaha untuk eksis di Yatsrib. Oleh karena itu, mereka sengaja menyimpan rasa permusuhan mendalam terhadap Islam dan terhadap Rasulullah ﷺ sejak beliau datang di Yatsrib, sekalipun mereka tidak berani menampakkannya kecuali setelah beberapa waktu.

Hal ini nampak secara gamblang dari pemaparan Ummul Mukminin, Shafiyyah ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Dia berkata, "Telah diceritakan kepadaku dari Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab bahwasanya dia berkata, 'Aku adalah anak emas ayahku dan juga pamanku, Abu Yasir. Tidak pernah aku berjumpa keduanya bersama anak-anak mereka yang lain kecuali keduanya pasti memanjakanku. Tatkala Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dan singgah di Quba`, di perkampungan Bani Amr bin Auf, ayahku, Huyay bin Akhthab dan pamanku, Abu Yasir bin Akhthab mendatanginya di pagi buta, mereka belum juga pulang hingga matahari tenggelam. Lalu keduanya pun datang dengan berjalan tertatih-tatih dalam kondisi lemah lunglai, tidak bergairah dan terjatuh-jatuh. Kemudian aku menyambut keduanya dengan riang sebagaimana yang biasa aku lakukan namun tidak seorang pun dari keduanya yang menoleh kepadaku akibat kegundahan keduanya. Dan aku mendengar pamanku, Abu Yasir berkata kepada ayahku, Huyay bin Akhthab; 'Diakah orangnya?'

Dia menjawab, 'Demi Allah, ya.'

'Apakah kamu mengenalnya dan yakin dia orangnya?' Tanya-nya.

'Ya.' Jawabnya. 'Apa yang ada di dalam dirimu terhadapnya?' Tanyanya lagi. 'Demi Allah, aku akan memusuhinya selama hidup-ku'.[1]

Hal tersebut juga diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari tentang keislaman Abdullah bin Sallam ﷺ. Dia adalah seorang ulama kenamaan Yahudi. Tatkala mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah tepatnya diperkampungan Bani an-Najjar, dia mendatangi beliau dengan tergesa-gesa dan mengajukan beberapa pertanyaan yang hanya diketahui oleh Nabi. Dan tatkala mendengar jawaban-jawaban beliau terhadap pertanyaan-pertanyaannya tersebut, dia langsung beriman detik itu juga dan di tempat itu juga. Kemudian dia berkata kepada beliau ﷺ, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pendusta, jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau tanyakan kepada mereka, pasti mereka menuduhku dengan tuduhan buruk di sisimu." Lalu Rasulullah ﷺ mengirimkan orang kepada mereka, lalu datanglah orang-orang Yahudi tersebut sementara Abdullah bin Sallam masuk ke dalam rumah. Lantas Rasulullah ﷺ berkata, "*Bagaimana pendapat kalian tentang Abdullah bin Sallam?*"

Mereka menjawab, "Dia adalah orang yang paling berilmu dan anak orang yang paling berilmu di antara kami, orang paling pilihan dan anak orang pilihan di antara kami."

Dalam lafazh yang lain, "Dia adalah pemuka dan anak pemuka kami."

Dalam versi yang lain lagi, "Orang yang paling baik dan anak orang paling baik di antara kami, orang paling utama dan anak orang yang paling utama di antara kami."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Bagaimana pendapat kalian andai Abdullah masuk Islam?*"

"Semoga Allah melindunginya dari melakukan hal itu." (mereka mengucapkannya dua sampai tiga kali).

---

1 Ibnu Hisyam, Opcit., h.518,519.

Lalu keluarlah Abdullah seraya mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan -yang haq- selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Maka berkatalah mereka, "Dia adalah orang yang paling buruk (perbuatannya) dan anak orang yang paling buruk (perbuatannya) di antara kami." Dan mereka pun mencaci makinya.

Dan dalam lafazh yang lain, "Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, Yang tiada tuhan -yang haq- selainNya. Sesungguhnya kalian sangat mengetahui bahwa dia adalah utusan Allah dan dia membawa kebenaran. Maka mereka berkata, "Kamu telah berbohong."[1]

Inilah pengalaman pertama yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dari orang-orang Yahudi, di hari pertama beliau memasuki Madinah. Dan ini terkait dengan masalah internal.

Sedangkan yang terkait dengan masalah eksternal; musuh bebuyutan Islam, orang-orang Kafir Quraisy selama sepuluh tahun -tatkala kaum Muslimin di bawah cengkeraman mereka- telah menimpakan semua cara; teror, intimidasi, tekanan dan menciptakan kelaparan serta embargo. Mereka telah menyiksa kaum Muslimin dengan beragam siksaan dan deraan, melakukan perang psikologis berkepanjangan terhadap mereka dibarengi propaganda meluas dan terorganisir. Kemudian, tatkala kaum Muslimin berhijrah ke Madinah, mereka pun menyita tempat tinggal dan harta kaum Muslimin, menghalang-halangi pertemuan dengan para istri dan anak-anak mereka bahkan orang-orang yang berhasil mereka tangkap mereka kurung dan siksa. Tidak sampai disitu, mereka malah bersekongkol untuk mencelakai sang pelopor dakwah, Rasulullah ﷺ dan berupaya menghabisi beliau dan dakwahnya. Mereka tidak ragu-ragu di dalam mengupayakan eksekusi persekongkolan ini.

Setelah itu semua, -tatkala kaum Muslimin telah berhasil meloloskan diri ke negeri yang jaraknya sekitar 500 km dari Makkah- kaum Quraisy telah memainkan peran politiknya, mengingat keter-

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*. Op.cit., I/459,556,561.

depanan mereka dalam urusan duniawi dan kepemimpinan mereka dalam urusan religi di mata bangsa Arab, ditambah posisi mereka yang menempati wilayah al-Haram, berdampingan dengan Baitullah serta sebagai pengelolanya. Dengan posisi itu, mereka memprovokasi Kaum musyrikin selain mereka di jazirah Arab melawan penduduk Madinah. Hal ini membuat Madinah mengalami semi embargo ketat, pasokan barang berkurang sementara jumlah pengungsi kian hari kian bertambah. Sesungguhnya "Kondisi Perang" secara pasti dan yakin sedang terjadi antara para Thaghut dari penduduk Makkah tersebut melawan kaum Muslimin di tanah air mereka yang baru.

Sudah merupakan hak kaum Muslimin untuk melakukan penyitaan terhadap harta para Thaghut tersebut sebagaimana dulu harta mereka disita, balik membalas siksaan-siksaan yang pernah ditimpakan kepada mereka dengan siksaan semisalnya, menciptakan rintangan-rintangan di jalan kehidupan mereka sebagaimana mereka pernah melakukan itu di jalan kehidupan kaum Muslimin serta mengganjar para Thaghut tersebut secara seimbang; sehingga mereka tidak mendapatkan jalan untuk melenyapkan kaum Muslimin dan menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya.

Demikianlah beberapa permasalahan dan problematika yang dihadapi oleh Rasulullah ﷺ setibanya di Madinah dalam posisinya sebagai seorang Rasul, penunjuk jalan kebenaran, pemimpin dan komandan.

Rasulullah ﷺ telah menyelesaikan semua itu dengan penyelesaian yang amat bijak. Setiap kaum diperlakukan sepantasnya dari aspek welas dan kasih sayang atau kekerasan dan siksaan -tentu tidak disangsikan lagi bahwa kasih sayang dalam hal itu pasti lebih dominan ketimbang perlakuan keras dan kasar- hingga setelah beberapa tahun, Islam dan penganutnya menjadi leluasa dan eksis. Pada halaman-halaman selanjutnya, pembaca dapat menemukan hal itu secara gamblang.

MEMBANGUN MASYARAKAT BARU

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau tinggal di perkampungan Bani an-Najjar pada hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awwal tahun 1 H bertepatan dengan 27 September 622 M. Beliau turun di lokasi depan Rumah Abu Ayyub seraya berkata, "Disinilah tempat berhenti -insya Allah-" kemudian beliau pindah ke rumah Abu Ayyub ؓ.

❁ Membangun Masjid Nabawi

Langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ setelah itu adalah mendirikan masjid Nabawi. Pada lokasi onta tersebut duduk, beliau memerintahkan untuk mendirikan masjid ini. Beliau membelinya dari dua orang anak yatim, sang pemiliknya. Beliau sendiri ikut terjun di dalam membangun, memindahkan batu bata dan batu lainnya seraya bersenandung,

Ya Allah, tiada kehidupan hakiki melainkan akhirat

Karenanya, ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin

Beliau juga berucap,

Tukang angkut yang ini, bukan tukang angkut Khaibar

Ini orang paling berbakti dan suci di sisi Rabb kami

Hal ini membangkitkan etos kerja para sahabat di dalam membangun sehingga salah seorang mereka pun menyambut,

Jika kami duduk sementara Nabi bekerja

Sungguh itu merupakan pekerjaan yang tercela

Pada lokasi tersebut terdapat bekas kuburan orang-orang musyrikin, puing, pohon kurma dan pohon Gharqad. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kuburan-kuburan kaum musyrikin itu dibongkar, puing itu diratakan dan pohon korma serta pohon Gharqad tersebut ditebangi, lalu membuat shaf mengarah ke kiblat. Ketika itu, arah kiblat masih menghadap ke Baitul Maqdis. Dua tiang pintu (kusen) masjid ini terbuat dari batu, dinding-dindingnya

terbuat dari batu bata dan tanah liat, atapnya terbuat dari pelepah kurma, tiang-tiangnya dari batang pohon, lantai dasarnya dihampari dengan pasir dan kerikil, terdiri dari tiga pintu, panjangnya dari kiblat hingga ke ujung belakang adalah 100 hasta, kedua sisinya juga demikian atau kurang dari itu serta pondasinya kira-kira sedalam 3 hasta.

Beliau kemudian mendirikan rumah-rumah di sampingnya, rumah-rumah petak terbuat dari batu bata, atapnya terbuat dari pelepah kurma dan batang pohon. Itu adalah rumah-rumah para istri Rasulullah ﷺ. Setelah rumah-rumah ini rampung dibangun, beliau pun menempatinya dan pindah dari rumah Abu Ayyub.[1]

Masjid tersebut tidak sekedar sebagai tempat untuk melakukan shalat lima waktu tetapi lebih dari itu ia adalah sebuah kampus, tempat kaum Muslimin mempelajari ajaran-ajaran Islam dan menerima pengarahan-pengarahan, tempat bertemu dan bersatunya seluruh komponen beragam suku setelah sekian lama dijauhkan oleh konflik-konflik dan peperangan Jahiliyyah, pangkalan untuk mengatur semua urusan dan bertolaknya pemberangkatan serta parlemen untuk mengadakan sidang-sidang permusyawaratan dan eksekutif.

Di samping itu semua, ia merupakan rumah tempat tinggal sejumlah besar kaum fakir dari kalangan kaum Muhajirin yang mengungsi dan tidak memiliki rumah, harta, keluarga ataupun anak-anak.

Pada permulaan hijrah, disyariatkanlah adzan; suara lantunan keras yang menggema di angkasa. Setiap hari lima kali. Karenanya, seluruh pelosok alam nyata menjadi bergema. Kisah mimpi Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih mengenai hal ini yang diriwayatkan at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad dan Ibnu Khuzaimah amatlah masyhur.[2]

❁ Mempersaudarakan Sesama Kaum Muslimin

Di samping membangun masjid sebagai pusat perkumpulan dan persatuan, Nabi ﷺ juga melakukan langkah lain yang merupakan sesuatu yang paling indah yang pernah ditorehkan oleh seja-

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/71,555,560; *Zadul Ma'ad*, Op.cit., h.56.

2 Lihat *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. h.15.

rah, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Ibnul Qayyim berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka berjumlah 90 orang, separuhnya berasal dari kalangan Muhajirin dan separuhnya lagi dari kalangan Anshar. Beliau mempersaudarakan di antara mereka untuk saling memiliki dan saling mewarisi setelah mati tanpa memberikannya kepada kerabat. Hal ini berlangsung hingga terjadinya perang Badar, namun setelah Allah menurunkan ayat:

﴿ وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ ﴾

"*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat).*" (Al-Anfal: 75).

Maka hak saling mewarisi itu dihapus sementara akad persaudaraan tetap berlaku.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau mempersaudarakan untuk tahap kedua antara sesama kaum Muhajirin, namun riwayat yang valid adalah riwayat pertama. Kaum Muhajirin tidak membutuhkan ikatan persaudaraan dengan telah eksisnya persaudaraan Islam, persaudaraan serumah dan kedekatan nasab. Hal ini berbeda dengan bila ia terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar."[1] (Demikian Ibnul Qayyim).

Persaudaraan ini mengandung pengertian leburnya fanatisme Jahiliyyah dan gugurnya perbedaan-perbedaan nasab, warna kulit dan tanah air sehingga dasar *Wala`* dan *Bara`*nya hanyalah Islam.

Sifat *itsar* (mementingkan kepentingan orang lain atas diri sendiri), saling memiliki dan keakraban berpadu di dalam persaudaraan ini dan mengisi kehidupan masyarakat baru tersebut dengan teladan-teladan yang amat menawan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa tatkala kaum Muslimin tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Abdur-

---

1 *Zadul Ma'ad*, Op.cit., h.56.

rahman (bin Auf, pent.) dan Sa'd bin ar-Rabi', lantas dia berkata kepada Abdurrahman, "Sesungguhnya aku orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka bagilah hartaku itu menjadi dua; dan aku juga memiliki dua orang istri, maka lihatlah mana di antara keduanya yang membuat kamu tertarik, sebut yang mana orangnya, aku akan mentalak (menceraikan)nya; bila masa *iddah*nya telah berakhir, maka nikahilah dia."

Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah memberkahimu di dalam keluarga dan hartamu. Cukup, tunjukkan saja padaku mana pasar kalian?"

Mereka pun menunjukkan kepadanya pasar Bani Qainuqa'. Maka tidaklah dia pulang (dari pasar) kecuali selalu mendapatkan keuntungan berupa keju dan minyak *Samin* (margarine), kemudian dia menunggu esok pagi (lagi), kemudian pada suatu hari dia datang dengan membawa rona kuning (tanda orang yang baru saja menikah, pent.), maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Apa beritamu?*"

Dia menjawab, "Aku telah menikah."

Beliau berkata lagi, "*Berapa mahar yang kau berikan padanya.*"

Dia menjawab, "Sebutir biji emas."[1]

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, 'Bagi-bagikanlah pohon korma di antara kami dan saudara-saudara kami.' Beliau menjawab, '*Tidak.*' Lalu mereka (Golongan Anshar, pent.) berkata, 'Kalau begitu, kalian cukupkan pangan kami dan kami akan menyertakan kalian dalam (panen) buah korma.' Mereka berkata, 'Kami mendengar dan menaati'.[2]

Suasana ini menunjukkan kepada kita betapa kaum Anshar memberikan sambutan yang luar biasa, pengorbanan, *itsar*, rasa cinta dan hati yang suci terhadap saudara-saudara mereka dari golongan Muhajirin. Di lain pihak, betapa kaum Muhajirin demikian menghargai kedermawanan tersebut dengan sepantasnya. Mereka tidak menggunakan kesempatan dalam kesempitan dan tidak menerima dari hal itu kecuali sekedar dapat menutupi kebutuhan mereka.

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., bab: *Ikha' an-Nabi ﷺ bainal Muhajirin wal Anshar*, (I/553), dan biji emas tersebut seharga 5 dirham.

2 Ibid., bab: *Idza Qala: ikfini Mu'natan Nakhl...*, h.312.

Sungguh, trik mempersaudarakan ini merupakan sesuatu yang unik, siasat yang jitu dan bijak serta solusi yang amat cemerlang terhadap berbagai problematika yang dihadapi kaum Muslimin sebagaimana yang telah kami isyaratkan sebelumnya.

❁ Piagam Persekutuan Islam

Di samping melakukan akad mempersaudarakan antara sesama kaum Muslimin, Rasulullah ﷺ juga melakukan akad perjanjian yang mengikis habis setiap dendam kesumat yang pernah terjadi di masa Jahiliyyah dan sentimen-sentimen kesukuan. Beliau tidak menyisakan satu tempat pun bagi bersemayamnya tradisi-tradisi Jahiliyyah. Berikut ini poin-poinnya secara ringkas:

"Ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad ﷺ di antara sesama kaum Mukminin dan Muslimin dari suku Quraisy, Yatsrib dan orang yang mengikuti mereka, berafiliasi dengan mereka serta berjuang bersama mereka:

1. Bahwa mereka adalah suatu umat, yang berbeda dengan umat lainnya.
2. Golongan Muhajirin dari suku Quraisy tetap pada kelompok mereka, satu sama lain saling bahu membahu dalam membayar *diyat* (ganti rugi atas pembunuhan tidak sengaja, pent) dan menebus tawanan mereka dengan cara yang ma'ruf dan adil di antara sesama kaum Mukminin. Dan setiap kabilah Anshar tetap pada kelompok mereka, setiap kelompok saling bahu-membahu dalam membayar *diyat* mereka. Setiap kelompok dari mereka menebus tawanan mereka dengan cara yang ma'ruf dan adil di antara sesama kaum Mukminin.
3. Bahwa kaum Mukminin tidak akan membiarkan ada orang yang dililit hutang dan tidak mampu membayarnya di antara mereka, dengan cara memberinya secara ma'ruf, baik dalam hal tebusan ataupun *diyat*.
4. Bahwa kaum Mukminin yang bertakwa akan memusuhi orang yang melakukan pembangkangan di antara mereka, mencari alasan berbuat zhalim, dosa, permusuhan ataupun kerusakan di antara kaum Mukminin.
5. Bahwa mereka semua bersatu menentangnya sekalipun dia adalah anak salah seorang di antara mereka.

6. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh Mukmin yang lain karena membunuh orang kafir.
7. Tidak menolong orang kafir untuk melawan seorang Mukmin.
8. Tanggungan (perlindungan) Allah itu adalah satu, dan dapat diberikan kepada mereka sekalipun oleh orang yang paling rendah di antara mereka (kaum Muslimin).
9. Bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami maka dia berhak mendapatkan pertolongan dan perlakuan sama, tidak terzhalimi dan tidak pula tertindas.
10. Bahwa kondisi damai bagi kaum Mukminin adalah satu, tidaklah seorang Mukmin mengadakan perdamaian tanpa Mukmin yang lain di dalam perang di jalan Allah kecuali mendapatkan hak yang sama dan keadilan di antara mereka.
11. Bahwa kaun Mukminin, sebagian mereka dapat menolak (melindungi) sebagian yang lainnya, dalam tanggungan darah mereka di jalan Allah.
12. Bahwa orang musyrik tidak boleh melindungi harta ataupun jiwa orang Quraisy dan juga tidak boleh menghalangi seorang Mukmin terhadapnya.
13. Bahwasanya siapa yang membunuh seorang Mukmin yang bersih dari perbuatan kriminal dan kejahatan lain yang membolehkannya untuk dibunuh, maka dia di*qishash* (dihukum mati, pent.) atas hal itu kecuali bila wali korban (terbunuh) merelakannya.
14. Bahwa orang-orang Mukmin seluruhnya menentang pelaku tersebut dan tidak halal bagi mereka kecuali menegakkan hukum atas orang yang bersangkutan.
15. Bahwa tidak dibolehkan bagi seorang Mukmin menolong seorang pembuat bid'ah dan memberikan perlindungan padanya. Dan sesungguhnya, siapa yang menolong atau memberikan perlindungan kepadanya; maka dia akan mendapatkan laknat dari Allah dan MurkaNya pada Hari Kiamat.
16. Bahwa dalam hal apa pun kalian berselisih (berbeda pendapat), maka ia harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad ﷺ.[1]

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.502,503.

❁ Implikasi Nilai-nilai Amoral Terhadap Masyarakat

Dengan kebijakan dan perencanaan tersebut, Rasulullah ﷺ telah berhasil menancapkan pilar-pilar masyarakat baru, akan tetapi sebelum itu, fenomena ini tidak lain merupakan implikasi dari nilai-nilai yang diserap oleh para generasi agung tersebut berkat persahabatan mereka dengan Nabi ﷺ. Selalu komit terhadap mereka melalui pengajaran, pendidikan, penyucian diri dan ajakan kepada perilaku yang mulia. Beliau juga mengajarkan mereka adab-adab berkasih sayang, bersaudara, menjunjung keagungan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.

Seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Islam yang bagaimana yang paling baik?"

Beliau menjawab, "*Memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan tidak engkau kenal.*"[1]

Abdullah bin Sallam berkata, "Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, aku pun datang. Maka tatkala aku sudah melihat jelas wajahnya, tahulah aku bahwa wajahnya bukan wajah pendusta. Hal pertama yang diucapkannya adalah,

أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.

"*Wahai Manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali kekerabatan, shalatlah pada malam hari sementara orang-orang sedang tidur; niscaya kamu akan masuk surga dengan penuh kedamaian.*"[2]

Beliau juga bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"*Tidaklah masuk surga, orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya/kejelekannya.*"[3]

Beliau juga pernah bersabda,

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.6,9.

2 HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan ad-Darimi; *Misykatul Mashabih*, (1/168).

3 HR. Muslim; *Misykatul Mashabih*, II/422 .

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Seorang yang Muslim adalah orang yang membuat kaum Muslimin merasa aman dari (gangguan) lisan dan tangannya."[1]

Dalam sabdanya yang lain,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu, hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."[2]

Dalam sabdanya yang lain,

اَلْمُؤْمِنُوْنَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ، إِنِ اشْتَكَى عَيْنُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ، وَإِنِ اشْتَكَى رَأْسُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ.

"Kaum Mukminin ibarat seorang laki-laki; bila dia mengeluhkan sakit matanya, maka seluruh (badannya) akan merasakannya juga dan bila mengeluhkan sakit kepalanya, maka seluruh (tubuhnya) akan merasakannya pula."[3]

Dalam sabdanya yang lain,

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Permisalan seorang Mukmin terhadap Mukmin yang lain ibarat sebuah bangunan, antara bagian yang satu dan bagian lainnya saling mengokohkan."[4]

Beliau juga bersabda,

لاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.

"Janganlah kamu saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya (tidak

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.6.
2 Ibid.
3 HR.Muslim; *Misykatul Mashabih*, Loc.Cit.
4 Muttafaq alaih; *Misykatul Mashabih*, Ibid.,; *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., II/890.

menegurnya) lebih dari tiga hari."[1]

Beliau juga bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh pula menyerahkannya (kepada musuh untuk menghinakannya, pent.). Barangsiapa yang memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya. Dan barangsiapa yang mengatasi kesulitan seorang Muslim, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan yang akan dialami di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah akan menutupi (aib) nya di Hari Kiamat."[2]

Beliau juga bersabda,

اِرْحَمُوْا مَنْ فِي ٱلْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"Kasihilah siapa pun yang berada di muka bumi, niscaya (Dzat) Yang berada di langit akan mengasihi kalian."[3]

Beliau juga bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَانِبِهِ.

"Bukanlah Mukmin, orang yang (kondisinya) kenyang, sementara tetangga yang di sampingnya (dalam kondisi) lapar."[4]

Beliau juga bersabda,

سِبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci-maki seorang Mukmin adalah kefasikan dan memerangi-

1 *Shahih al-Bukhari,* Ibid., h.896.
2 Muttafaq alaih; *Misykatul Mashabih,* Loc.Cit.
3 HR. Abu Dawud., Op.cit., II/235; *Jami' at-Tirmidzi,* II/14.
4 HR. al-Baihaqi di dalam kitabnya *'Syu'ab al-Iman'*; *Misykatul Mashabih,* Op.cit, h.424.

nya adalah kekufuran."[1]

Beliau menghitung perbuatan menyingkirkan gangguan dari jalan sebagai sedekah dan menghitungnya sebagai satu cabang dari cabang-cabang iman.[2]

Beliau menghimbau mereka agar berinfak dan menyebutkan keutamaan-keutamaannya yang membuat hati terpikat olehnya, yaitu saat beliau bersabda, "*Sedekah akan memadamkan semua kesalahan (dosa-dosa kecil) sebagaimana air memadamkan api.*"[3]

Beliau juga bersabda,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوْعٍ أَطْعَمَهُ اللهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَإٍ سَقَاهُ اللهُ مِنَ الرَّحِيْقِ الْمَخْتُوْمِ.

"Seorang Muslim mana saja yang memberikan pakaian untuk seorang Muslim yang telanjang, maka Allah akan memberikannya pakaian surga berupa sutera hijau. Seorang Muslim mana saja yang memberi makan seorang Muslim lainnya (yang menderita) kelaparan, maka Allah akan memberinya makan dari buah-buahan surga. Dan seorang Muslim mana saja yang memberi minum seorang Muslim lainnya yang (dalam kondisi) kehausan, maka Allah akan memberinya minum 'ar-Rahiq al-Makhtum (arak murni yang dilak tempatnya di surga, pent)'."[4]

Beliau juga bersabda, "*Takutlah (kamu dari)api neraka sekalipun (dengan cara bersedekah) dengan sebelah dari sebutir kurma; jika kamu tidak mendapatkannya, maka bisa dengan ucapan yang baik.*"[5]

Di samping semua hal-hal tersebut, beliau juga sangat menganjurkan sekali agar menyucikan diri dari meminta-minta (mengemis), dan selalu menyinggung keutamaan-keutamaan bersabar dan sifat *qana'ah* (merasa puas dengan yang ada), beliau menganggap per-

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., II/893.

2 Dan hadits yang berkenaan dengan itu diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain*; Lihat juga, *Misykatul Mashabih*, Op.cit., I/12,167.

3 HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah; *Misykatul Mashabih*, ibid., h.14.

4 *Sunan Abi Dawud* dan *Jami' at-Tirmidzi*, *Misykatul Mashabih*, ibid., h.169.

5 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/190; II/890.

buatan meminta-minta sebagai goresan di wajah si peminta-minta[1], kecuali dalam kondisi terpaksa. Beliau juga menyampaikan kepada mereka mengenai keutamaan-keutamaan ibadah, ganjaran serta pahalanya di sisi Allah, mengikat mereka dengan wahyu yang turun kepadanya dari langit dengan ikatan yang kuat; membacakannya kepada mereka dan mereka pun membacanya sehingga pelajaran tersebut menjadi sinyal akan hak-hak dakwah yang harus diemban oleh mereka, berikut efek-efek dari *risalah,* ditambah lagi urgensi dari pemahaman dan refleksinya.

Dengan demikian, beliau telah mengangkat moralitas dan bakat-bakat mereka, membekali mereka dengan setinggi-tinggi nilai, penghargaan dan teladan sehingga jadilah mereka potret bagi puncak kesempurnaan yang dikenal sepanjang sejarah manusia setelah para Nabi.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa yang ingin mengikuti sunnah, maka ikutilah sunnah orang yang sudah meninggal dunia sebab orang yang hidup tidak dapat terhindar dari fitnah (ujian). Mereka itulah para sahabat Muhammad ﷺ. Mereka adalah sebaik-baik umat ini, yang paling berbakti hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit berbuat *takalluf* (memberatkan diri sendiri padahal tidak diperintahkan dan tidak mampu melakukannya, pent.). Mereka telah dipilih oleh Allah untuk mendampingi Nabi-Nya dan menegakkan agamaNya. Oleh karena itu, kenalilah keutamaan mereka, ikuti jejak mereka, berpegang teguhlah semampumu pada akhlak dan biografi mereka. Karena sesungguhnya mereka itu berada di atas petunjuk yang lurus."[2]

Kemudian di samping itu, Rasulullah ﷺ, sang pemimpin nan agung ini memiliki sifat-sifat maknawi dan zhahir (yang tampak), kesempurnaan, sifat bawaan yang baik, kemuliaan, keutamaan, akhlak yang terpuji dan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga menjadikan hati manusia terpikat olehnya dan jiwa-jiwa rela berkorban untuknya. Tidak satu patah kata pun yang beliau ucapkan kecuali langsung dilaksanakan oleh para sahabatnya dan tidaklah beliau memberikan suatu petunjuk dan pengarahan kecuali mereka

---

1 Mengenai hal itu, lihat *Sunan Abi Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah* dan *ad-Darimi; Misykatul Mashabih,* Op.cit, h. 163.

2 HR.Razin; *Misykah al-Mashabih,* Op.cit, h.32.

secara berlomba-lomba berusaha menghiasi diri mereka dengannya.

Dengan cara seperti ini, Nabi ﷺ berhasil membangun masyarakat baru di Madinah, masyarakat paling menawan dan mulia yang dikenal sejarah, dan berhasil memberikan solusi bagi problematikanya sehingga sejarah kemanusiaan dapat bernafas lega setelah sebelumnya keletihan di dalam gelapnya zaman dan kelamnya kegelapan.

Dengan nilai-nilai yang kokoh dan tinggi ini, terciptalah elemen-elemen masyarakat baru, yang (sanggup) menghadapi setiap benturan zaman sehingga mampu mengalihkan arahnya dan merubah arus sejarah dan hari-hari.

PERJANJIAN DENGAN KAUM YAHUDI

Setelah menancapkan pilar-pilar masyarakat baru yang Islami dengan cara membangun kesatuan akidah, politik dan peraturan di antara kaum Muslimin, beliau mulai mengatur hubungannya dengan non Muslim. Tujuan beliau di balik itu adalah memberikan rasa aman, damai, kebahagiaan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, disertai dengan pengaturan kawasan tersebut dalam satu kesepakatan. Untuk itu, beliau menyusun peraturan-peraturan berkaitan dengan toleransi dan saling pengertian yang belum pernah dikenal oleh dunia yang dipenuhi oleh fanatisme, ambisi-ambisi pribadi dan etnis.

Tetangga non Muslim paling dekat yang tinggal di Madinah adalah kaum Yahudi -sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya-. Mereka ini, sekalipun menyimpan permusuhan terhadap kaum Muslimin, akan tetapi mereka belum menampakkan perlawanan atau perseteruan apa pun. Karenanya Rasulullah ﷺ menandatangani perjanjian bersama mereka. Di dalamnya, beliau memberikan mereka keleluasaan untuk menyumbangkan nasihat atau berbuat kebaikan, membiarkan mereka meraih kemerdekaan penuh di dalam menjalankan urusan agama dan harta. Beliau belum mengarah kepada kebijakan mengekstradisi atau melakukan penyitaan dan perseteruan.

Berikut poin-poin penting yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut:

1. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu kesatuan bersama kaum Mukminin; orang-orang Yahudi boleh menjalankan agama mereka dan kaum Muslimin juga menjalankan agama mereka, (ini berlaku untuk) sekutu mereka dan diri mereka sendiri, demikian pula dengan orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
2. Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengurusi nafkah mereka sendiri. Demikian pula, kaum Muslimin juga mengurusi nafkah mereka sendiri.

3. Sesungguhnya di antara mereka terikat perjanjian untuk melawan orang yang memerangi penandatanganan lembaran perjanjian ini.
4. Sesungguhnya di antara mereka terikat perjanjian untuk menasihati dan berbuat baik, bukan melakukan perbuatan dosa.
5. Sesungguhnya seseorang tidak dianggap berdosa lantaran perbuatan sekutunya.
6. Sesungguhnya mereka (berjanji) menolong orang yang dizhalimi
7. Sesungguhnya orang-orang Yahudi bersepakat dengan kaum Mukminin selama mereka diperangi.
8. Sesungguhnya daerah sekitar kota Yatsrib menjadi Tanah Haram karena adanya lembaran perjanjian ini.
9. Sesungguhnya kejadian dan pertengkaran yang timbul antara sesama penandatangan lembaran perjanjian ini yang dikhawatirkan berdampak negatif, maka urusannya dikembalikan kepada Allah dan Muhammad, RasulNya ﷺ.
10. Sesungguhnya orang-orang Quraisy tidak boleh diberi perlindungan, demikian juga orang yang menolong mereka.
11. Sesungguhnya di antara mereka terikat perjanjian saling membantu untuk melawan pihak yang menyerang Yatsrib (Madinah); masing-masing bertanggungjawab terhadap serangan ke arah mereka.
12. Sesungguhnya orang yang zhalim atau berdosa tidak terhalang oleh perjanjian ini.[1]

Dengan disepakatinya perjanjian ini, maka Madinah dan seluruh kawasan pinggirannya telah menjadi negara persepakatan, ibukotanya Madinah dan kepala negaranya -bila ungkapan ini dapat dibenarkan- adalah Rasulullah ﷺ sendiri. Sedangkan pemutus kata dan pemilik kekuasaan dominan di dalamnya adalah kaum Muslimin. Dengan demikian, Madinah telah menjadi ibukota yang sebenarnya bagi Islam.

Dan guna perluasan kawasan aman dan damai, maka Nabi ﷺ melakukan perjanjian dengan kabilah-kabilah lainnya di masa berikutnya seperti perjanjian ini sesuai dengan kondisinya. Mengenai hal ini akan disinggung sedikit darinya nanti. ۞

---

1 Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., I/503,504.

PERLAWANAN BERDARAH

❁ Provokasi Kaum Quraisy Terhadap Kaum Muslimin Setelah Hijrah Dan Kontak Mereka Dengan Abdullah Bin Ubay

Sebagaimana telah kita singgung sebelumnya mengenai beragam siksaan dan deraan yang dilakukan oleh orang-orang Kafir Quraisy terhadap kaum Muslimin di Makkah dan apa yang telah mereka lakukan pula pada kaum Muslimin saat akan berhijrah; hal yang membuat sudah semestinya harta mereka dirampas dan mereka diperangi. Sekalipun demikian, mereka masih tetap belum sadar dari kelaliman tersebut dan menghentikan permusuhan, bahkan kejengkelan mereka malah semakin menjadi-jadi manakala kaum Muslimin lolos dari mereka, ditambah lagi mereka telah mendapatkan perlindungan dan tempat tinggal di Madinah. Oleh karena itu mereka mengirim surat kepada Abdullah bin Ubay bin Salul yang ketika itu masih dalam kesyirikannya. Hal ini, mengingat statusnya sebagai kepala kaum Anshar sebelum terjadinya hijrah - sebagaimana telah dimaklumi bahwa orang-orang Anshar telah menjadi pengikutnya dan hampir saja mengangkatnya sebagai raja andai saja Rasulullah ﷺ tidak berhijrah dan mereka beriman kepadanya-. Mereka mengirim surat kepadanya dan kepada para rekannya yang masih dalam kesyirikan dengan mengutarakan untaian kata yang tegas kepada mereka, "Sesungguhnya kalian telah memberikan perlindungan kepada teman kami (maksudnya, Nabi Muhammad ﷺ, pent.). Dan sesungguhnya kami bersumpah atas nama Allah; hendaknya kalian memeranginya atau mengusirnya, jika tidak maka kami secara keseluruhan akan menyerang kalian hingga kami berhasil membunuh pasukan kalian dan menghalalkan wanita-wanita kalian."[1]

Begitu surat tersebut sampai ke tangan Abdullah bin Ubay, dia langsung melaksanakan titah para koleganya sesama kaum musyrikin, penduduk Makkah tersebut. Dia memang menyimpan

---

1 HR. Abu Dawud, bab: *Khabar an-Nadhir*, 1/154.

kedengkian terhadap Nabi ﷺ karena memandangnya telah merampas kerajaannya. Abdurrahman bin Ka'b berkata, "Tatkala surat tersebut sampai ke tangan Abdullah bin Ubay dan para penyembah berhala yang menjadi pendukungnya, mereka bersekongkol untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Manakala berita itu sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, beliau langsung menemuinya seraya berkata, 'Sungguh ancaman Quraisy terhadap kalian sangatlah menakutkan, namun tidaklah tipudaya yang direncanakannya terhadap kalian lebih besar daripada tipu daya yang ingin kalian timpakan terhadap diri kalian sendiri, di mana kalian ingin memerangi anak-anak dan saudara-saudara kalian sendiri'."

Tatkala mereka mendengar hal itu dari Nabi ﷺ, mereka pun bubar.[1]

Abdullah bin Ubay bin Salul mengurungkan niatnya untuk berperang ketika itu, manakala dia melihat semangat yang patah atau kesadaran yang timbul pada para pendukungnya. Akan tetapi nampaknya dia tetap terlibat dalam persekongkolan bersama orang-orang Quraisy. Tidak satu kesempatan pun yang dia peroleh melainkan dia selalu memanfaatkannya untuk menimpakan bencana di antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Dia mengajak orang-orang Yahudi bergabung dengannya guna mendukungnya melakukan hal tersebut, akan tetapi di situlah terlihat tindakan bijak yang ditampilkan oleh Nabi ﷺ yang selalu dapat memadamkan api kejahatan mereka dari waktu ke waktu.[2]

Mengumumkan Tekad Menghalang-halangi Manusia Dari Masjidil Haram

Suatu ketika, Sa'd bin Mu'adz bertolak menuju kota Makkah untuk melaksanakan umrah, lalu dia mampir ke kediaman Umayyah bin Khalaf di Makkah. Dia berkata kepada Umayyah, "Beri aku waktu menyendiri agar dapat berthawaf di Baitullah." Lalu dia keluar bersama dengan Umayyah pada tengah hari, lantas Abu Jahal bertemu dengan keduanya dan berkata, "Wahai Abu Shafwan (julukan Umayyah, pent), siapa orang yang bersamamu ini?"

---

1 Ibid.

2 Mengenai hal ini, lihat *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., II/655,656,916,924.

"Ini Sa'd." Jawabnya.

Lalu dia berkata kepada Sa'd, "Apakah aku akan berdiam diri melihatmu menjalankan thawaf dengan aman di Makkah padahal kalian telah melindungi para penganut agama baru (kaum Muslimin, pent), kalian mengklaim akan membela dan mendukung mereka. Demi Allah, andaikata engkau tidak sedang bersama Abu Shafwan, niscaya engkau tidak akan kembali ke pangkuan keluargamu dengan selamat!"

Sa'd balas berkata kepadanya dengan suara keras, "Demi Allah, jika engkau berani melarangku melakukan hal ini, niscaya aku akan melarangmu dengan hal yang lebih keras lagi, yaitu mencegahmu melintasi jalur penduduk Madinah."[1]

❁ Quraisy Mengultimatum Kaum Muhajirin

Sepertinya orang-orang Quraisy berniat jauh lebih kejam lagi dari hal itu dan berpikir untuk melakukan sendiri upaya menghabisi kaum Muslimin, khususnya Nabi ﷺ.

Hal tersebut bukan sekedar ilusi atau sekedar khayalan semata. Beberapa kali tindakan licik orang-orang Quraisy dan keinginannya untuk berbuat kejahatan benar-benar terbukti telah dilakukan di sisi Rasulullah ﷺ, yang karenanya membuat beliau tidak tidur malam, tidak dapat memejamkan mata atau berada dalam penjagaan para sahabatnya.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Suatu malam di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah ﷺ pernah tidak dapat tidur. Lalu beliau berkata, 'Andai saja ada seorang laki-laki shalih di antara para sahabatku berjaga untukku malam ini.' Maka tatkala kami dalam kondisi demikian, kami mendengar gemerincing senjata. Lantas beliau bertanya, 'Siapa itu?'

Dia menjawab, '(Aku) Sa'd bin Abi Waqqash.'

Rasulullah ﷺ berkata lagi kepadanya, 'Apa yang membawamu datang kemari?'

'Terbersit di hatiku kekhawatiran atas diri Rasulullah ﷺ, maka

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Ibid., kitab *al-Maghazi*, h.563.

aku datang untuk menjaganya.' Katanya.

Akhirnya Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan untuknya, kemudian beliau tidur."[1]

Penjagaan ini tidak khusus dilakukan pada sebagian malam saja, akan tetapi malah merupakan sesuatu yang dilakukan secara rutin. Telah diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Suatu malam Rasulullah ﷺ pernah berjaga, hingga turunlah ayat (artinya), "*Dan Allah-lah Yang Menjagamu dari (gangguan) manusia.*' Rasulullah lalu mengeluarkan kepalanya dari kemah, seraya berkata, "Wahai manusia, pergilah kalian dariku karena sesungguhnya Allah telah menjagaku."[2]

Bahaya bukan hanya sebatas mengancam Rasulullah ﷺ, tetapi seluruh kaum Muslimin. Ubay bin Ka'b meriwayatkan, dia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tiba di Madinah dan dilindungi oleh kaum Anshar, orang-orang Arab bersepakat untuk menghabisi mereka. Sejak itu, mereka senantiasa siaga dengan membawa senjata, baik siang maupun malam.

Izin Untuk Berperang

Dalam kondisi kritis yang mengancam eksistensi kaum Muslimin di Madinah, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Quraisy belum sadar dari kelaliman yang mereka perbuat dan bahkan tidak akan berhenti sama sekali dari kesewenangan mereka, maka Allah pun menurunkan izin untuk berperang bagi kaum Muslimin namun belum mewajibkannya kepada mereka. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman,

"*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.*" (Al-Hajj: 39).

---

1 Muslim, bab: *Fadhlu Sa'd bin Abi Waqqash*, Op.cit., II/280 dan redaksi hadits ini berasal darinya; Lihat juga, *Shahih al-Bukhari*, bab: *al-Hirasah Fil Ghazwi Fi Sabilillah*, I/404.

2 *Jami at-Tirmidzi*, bab-bab tafsir, II/130.

Allah juga menurunkan ayat-ayat yang lain, di dalamnya Dia menjelaskan bahwa izin tersebut hanya untuk memberantas kebatilan dan menegakkan syiar-syiar Allah, dalam firmanNya,

﴿ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ ﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.*" (Al-Hajj: 41).

Menurut pendapat yang shahih dan tidak dapat terbantah lagi bahwa ayat tentang izin berperang ini diturunkan di Madinah setelah hijrah, bukan di Makkah, akan tetapi kita tidak bisa memastikan kapan tepatnya waktu turunnya tersebut.

Sekalipun izin berperang telah turun, namun adalah suatu yang bijak dalam menghadapi kondisi tersebut -yang faktor utamanya adalah kekuatan dan kesewenangan Quraisy- kaum Muslimin membentangkan sayap kekuasaan mereka terhadap jalur perdagangan Quraisy dari Makkah menuju kawasan Syam. Rasulullah ﷺ memilih untuk menguasai jalur ini melalui dua langkah:

Pertama, mengadakan perjanjian-perjanjian persekutuan, tidak melakukan permusuhan terhadap kabilah-kabilah yang berdiam di jalur tersebut atau yang mendiami wilayah antara jalur ini dan Madinah. Beliau telah mengadakan perjanjian dengan kabilah Juhainah sebelum memulai aktivitas militer. Tempat tinggal mereka berjarak 3 *Marhalah* (*Marhalah*: jarak perjalanan yang ditempuh selama satu hari, pent.) dari Madinah. Beliau juga mengadakan perjanjian-perjanjian lainnya saat melakukan patroli militer, sebagaimana yang akan kami singgung nanti.

Kedua, mengirim delegasi-delegasi, satu demi satu menuju jalur tersebut.

❁ Beberapa Brigade Militer Yang Dipimpin Dan Dikirim Rasulullah ﷺ[1]

Untuk melaksanakan kedua langkah tersebut, maka setelah turunnya izin berperang, aktivitas militer secara riil di kalangan kaum Muslimin langsung dimulai. Mereka melakukan aktivitas-aktivitas militer yang mirip dengan 'Patroli Pemantauan.' Target dari hal ini adalah sebagai yang kami isyaratkan, yaitu memantau dan mengenal jalur-jalur yang berada di sekitar Madinah, seluk-beluk jalan menuju Makkah, mengadakan perjanjian-perjanjian dengan kabilah-kabilah yang bertempat tinggal di jalur-jalur tersebut, memberikan kesan kepada kaum musyrikin Yatsrib, orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab Badui (pedalaman) yang berlalu-lalang di sekitarnya bahwa kaum Muslimin adalah orang-orang yang kuat dan tidak lagi lemah seperti dulu, sekaligus peringatan bagi suku Quraisy akan resiko perlakuan kasar mereka sehingga mereka sadar dari kesesatan yang masih saja menguasai relung-relung hati mereka. Semoga saja dengan hal ini, mereka merasakan semakin seriusnya bahaya yang mengancam ekonomi dan ladang-ladang kehidupan mereka, lalu memilih jalan perdamaian, mengurungkan niat untuk memerangi kaum Muslimin di markas mereka, menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menindas orang-orang lemah dari sisa-sisa kaum Muslimin yang tertahan di Makkah. Dengan begitu, kaum Muslimin bisa merasa bebas untuk menyampaikan *risalah* Allah dan menerapkan agamaNya di seluruh pelosok jazirah Arab.

Berikut akan dipaparkan kondisi dari beberapa Brigade tersebut secara ringkas:

1. Brigade Saiful Bahr; dikirim pada bulan Ramadhan tahun 1 H, bertepatan dengan tahun 623 M. Rasulullah ﷺ menyerahkan komandonya kepada Hamzah bin Abdul Muththalib. Mereka terdiri dari 30 orang laki-laki dari kalangan Muhajirin. Mereka memiliki misi mencegat kafilah kaum Quraisy yang datang dari Syam. Di dalam kafilah ini ikut serta Abu Jahal bin Hisyam yang membawa 300 orang laki-laki. Mereka ini tiba di Saiful Bahr dari

---

1 Para sejarawan menamakan peperangan yang dipimpin Rasulullah ﷺ sendiri sebagai *Ghazwah*, baik beliau terlibat pertempuran (dengan musuh) ataupun tidak. Sedangkan bila yang memimpin adalah salah satu dari komandan pilihannya, maka ini disebut *Sariyyah*.

arah Ash.[1] Kedua pihak bertemu dan merapat untuk berperang, namun Majdi bin Amr al-Juhani -yang merupakan sekutu bagi kedua belah pihak- menengahi keduanya sehingga dapat menghalangi peperangan di antara mereka. Hasilnya, mereka tidak jadi berperang.

Panji yang dipegang oleh Hamzah merupakan panji pertama yang diserahkan oleh Rasulullah ﷺ, berwarna putih dan dibawa oleh Abu Martsad, Kannaz bin Hushain al-Ghanawi.

2. Brigade Rabigh; dikirim pada bulan Syawwal tahun 1 H, bertepatan dengan bulan April 623 M. Rasulullah ﷺ menyerahkan komandonya kepada Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib dengan pasukan yang berjumlah 60 orang penunggang kuda dari kalangan Muhajirin. Ubaidah bertemu dengan Abu Sufyan yang membawa sebanyak 200 orang di pedalaman Rabigh. Kedua pihak sudah saling melesatkan anak panah namun tidak terjadi peperangan.

   Dalam peristiwa ini, dua orang dari pasukan Makkah bergabung dengan kaum Muslimin. Keduanya adalah Miqdad bin Amr al-Bahrani dan Utbah bin Ghazwan al-Mazini. Keduanya beragama Islam, dan kepergian mereka, bersama-sama orang-orang kafir mereka gunakan untuk mengambil kesempatan bergabung dengan kaum Muslimin. Panji yang diserahkan kepada Ubaidah juga berwarna putih, sedangkan pembawanya adalah Misthah bin Utsatsah bin al-Muththalib bin Abdu Manaf.

3. Brigade Kharrar[2]; dikirim pada bulan Dzulqa'dah tahun 1 H, bertepatan dengan bulan Mei tahun 623 H. Rasulullah ﷺ menyerahkan komandonya kepada Sa'd bin Abi Waqqash dalam pasukan yang berjumlah 20 orang. Mereka mencegat kafilah milik kaum Quraisy dan diperintahkan agar tidak sampai melewati kawasan Kharrar. Dengan berjalan kaki, mereka berhenti di siang hari dan bergerak di malam hari hingga akhirnya sampai ke Kharrar pada pagi hari kelima, namun ternyata mereka mendapati kafilah telah berlalu kemarinnya.

   Panji yang diserahkan kepada Sa'd ؓ ini berwarna putih juga dan dibawa oleh al-Miqdad bin Amr.

---

1 Sebuah tempat yang terletak antara Yanbu' dan Marwah dari arah laut Merah.

2 Sebuah tempat dekat *Juhfah* (Miqat penduduk Syam, pent).

4. Pertempuran al-Abwa`(Waddan)[1]; Terjadi pada bulan Shafar tahun 2 H, bertepatan dengan bulan Agustus tahun 623 M. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ sendiri yang bertindak sebagai panglima setelah sebelumnya mengangkat Sa'd bin Ubadah sebagai penguasa sementara di Madinah. Beliau ﷺ berangkat bersama 70 orang yang kesemuanya dari kalangan Muhajirin. Dengan tujuan mencegat kafilah milik Quraisy hingga sampai di Waddan, namun tidak mendapatkan sasaran yang diinginkan.

   Dalam peristiwa ini, beliau mengadakan perjanjian persekutuan dengan Amr bin Makhsyi adh-Dhamri, seorang pemuka Bani Dhamrah pada masanya. Berikut ini isi teks perjanjian:

   "Ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad, Rasulullah untuk Bani Dhamrah, bahwa harta-benda dan jiwa mereka aman, mereka berhak mendapatkan pertolongan melawan pihak yang mengincar mereka kecuali bila mereka memerangi agama Allah, dan selama air laut Shufah masih basah dan bahwa bila Nabi ﷺ menyeru mereka untuk membantunya, maka mereka harus memenuhinya."[2]

   Ini adalah pertempuran pertama yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau meninggalkan Madinah selama 15 malam. Panji yang menyertai berwarna putih sedangkan pembawanya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib.

5. Pertempuran Buwath; terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 2 H, bertepatan dengan bulan September tahun 623 M. Dalam pertempuran ini, Rasulullah ﷺ juga diiringi 200 orang sahabatnya. Dengan tujuan mencegat kafilah milik Quraisy yang dipimpin Umayyah bin Khalaf al-Jumahi, beserta 100 orang Quraisy dan 2500 onta. Mereka telah mencapai Buwath dari arah Radhwa[3] namun tidak mendapatkan sasaran yang diinginkan.

   Dalam peristiwa ini, beliau mengangkat Sa'd bin Mu'adz sebagai penguasa sementara di Madinah. Panji yang disertakan berwarna putih juga dan pembawanya adalah Sa'd bin Abi Waqqash ؓ.

---

1 Sebuah tempat antara Makkah dan Madinah. Jaraknya dari Rabigh yang merupakan suatu tempat yang terletak dekat Madinah adalah 29 Mil. Sedangkan Abwa' adalah tempat dekat Waddan.

2 Lihat *al-Mawahib al-Ladunniyyah*, I/75 dan juga *Syarh*nya oleh az-Zarqani.

3 Buwath dan Radhwa adalah dua buah bukit yang merupakan anak perbukitan yang ada di Juhainah, sebuah kawasan yang berada di jalur yang menuju ke arah Syam, jaraknya dengan Madinah sekitar 4 *barid* (beberapa mil).

6. Ghazwah Safwan; terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 2 H, bertepatan tahun 623 M. Adalah Karz bin Jabir al-Fihri dengan kekuatan yang tidak seberapa dari kalangan kaum musyrikin melakukan penyerangan terhadap para peternak di Madinah dan merampas sebagian ternak-ternak mereka. Maka, keluarlah Rasulullah ﷺ bersama 70 orang sahabat untuk melakukan pengejaran, hingga akhirnya sampai di suatu lembah yang bernama Safwan di pinggiran Badar, akan tetapi beliau tidak berhasil menemukan Karz dan kawan-kawannya sehingga beliau pulang tanpa melakukan peperangan. Ghazwah ini disebut dengan Ghazwah Badar Pertama.

   Kali ini, beliau ﷺ mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai penguasa sementara di Madinah. Panji (kaum Muslimin) dalam peristiwa ini berwarna putih dan pembawanya adalah Ali bin Abi Thalib.

7. Pertempuran Dzul-Usyairah; terjadi pada bulan Jumadal Ula dan Jumadal Akhirah tahun 2 H, bertepatan dengan bulan November dan Desember tahun 623 M. Kali ini, beliau keluar bersama 150 orang dari kalangan Muhajirin. Ada riwayat lain yang menyebutkan, 200 orang. Beliau tidak memaksa siapa pun untuk ikut serta. Mereka pergi dengan menunggang 30 ekor onta secara bergantian, dengan tujuan untuk mencegat kafilah niaga orang-orang Quraisy yang hendak menuju Syam. Berita rinci dari sumber di Makkah menyebutkan bahwa kafilah itu membawa harta orang-orang Quraisy. Beliau pun sampai di Dzul Usyairah[1] namun terlambat, kafilah telah lewat sejak beberapa hari lalu. Kafilah inilah yang nantinya berusaha dicegat oleh Rasulullah ﷺ sepulangnya dari wilayah Syam, sehingga memicu terjadinya perang Badar Kubra.

   Beliau ﷺ keluar (dari Madinah) pada penghujung bulan Jumadal Ula dan kembali pada permulaan bulan Jumadal Akhirah. Ini berdasarkan pendapat Ibnu Ishaq dan barangkali inilah sebab terjadinya perbedaan di antara para Sejarawan di dalam menentukan bulan apa tepatnya peristiwa ini terjadi.

   Di dalam peristiwa ini, Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan Bani Mudlij dan sekutu-sekutu mereka dari Bani Dhamrah untuk tidak (saling) bermusuhan.

---

1 Sering juga diucapkan dengan *Usyaira'*, atau *al-Asirah*, yaitu sebuah tempat di kawasan pinggiran Yanbu'.

Dalam Ghazwah ini beliau mengangkat Abu Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumi sebagai penguasa sementara di Madinah. Panji yang disertakan berwarna putih dan pembawanya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib ﷺ.

8. Brigade Nakhlah; terjadi pada bulan Rajab tahun 2 H, bertepatan dengan bulan Januari tahun 624 M. Rasulullah ﷺ menyerahkan komando kepada Abdullah bin Jahsy al-Asadi untuk menuju lembah Nakhlah dengan pasukan yang berjumlah 12 orang dari kalangan Muhajirin, setiap dua orang bergantian menunggang seekor onta.

   Rasulullah ﷺ telah menulis surat untuknya dan memerintahkan agar dia tidak melihat isinya hingga melakukan perjalanan selama dua hari, setelah itu baru boleh melihat isinya. Abdullah pun melakukan perjalanan. Kemudian setelah dua hari, dia membaca surat tersebut. Ternyata isinya sebagai berikut "*Bila engkau telah melihat isi suratku ini, maka berjalanlah hingga singgah di lembah Nakhlah yang terletak antara Makkah dan Thaif. Di sana, pantaulah kafilah Quraisy dan beritahulah kepada kami perihal mereka.*"

   Setelah membacanya, Abdullah berkata, "Kami mendengar dan menaatimu, wahai Rasulullah." Lalu dia memberitahukan para sahabatnya mengenai hal itu dan menyatakan bahwa dirinya tidak akan memaksa mereka untuk ikut serta, "Siapa saja yang menginginkan *syahadah* (mati syahid) maka hendaklah dia bangkit, dan siapa saja yang tidak suka kematian maka hendaklah dia pulang saja." Adapun sikap saya, maka saya akan bangkit." Maka mereka semua pun bangkit, hanya saja tatkala di pertengahan jalan, tiba-tiba onta yang ditunggangi secara bergantian oleh Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan hilang, maka mereka berdua mencarinya sehingga tertinggal.

Selanjutnya Abdullah bin Jahsy melakukan perjalanan hingga singgah di lembah Nakhlah, lalu lewatlah kafilah Quraisy yang membawa kismis, kulit dan perniagaan. Ikut serta dalam kafilah ini Amr bin al-Hadhrami, Utsman dan Naufal (dua orang putra Abdullah bin al-Mughirah) serta al-Hakam bin Kisan, Maula Bani al-Mughirah. Kaum Muslimin bermusyawarah, seraya berkata, "Kita sekarang berada di penghujung hari dari bulan Rajab, yang merupakan *asy-Syahr al-Haram* (bulan yang diharamkan perang);

jika kita memerangi mereka, berarti kita telah menodai *asy-Syahr al-Haram,* tetapi jika kita biarkan mereka malam ini, berarti mereka akan berhasil memasuki Tanah Haram." Kemudian mereka bersepakat untuk bertempur, maka salah seorang dari mereka melepaskan anak panah ke arah Amr bin al-Hadhrami sehingga menewaskannya, lalu mereka menawan Utsman dan al-Hakam sedangkan Naufal berhasil lolos. Mereka kemudian membawa kafilah dan dua tawanan ke Madinah. Sementara itu, mereka telah memisahkan bagian seperlima dari harta rampasan tersebut. Dan ini merupakan pembagian seperlima pertama, orang pertama yang dibunuh, dan dua tawanan pertama di dalam Islam.

Rasulullah ﷺ mengingkari tindakan mereka tersebut, seraya bersabda, "*Aku tidak pernah menyuruh kalian untuk berperang di bulan Haram.*" Lalu beliau menghentikan eksekusi terhadap kafilah dan dua tawanan.

Di lain pihak, kaum musyrikin menggunakan kesempatan tersebut untuk menuduh kaum Muslimin sebagai pihak yang telah menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah. Akhirnya, jadilah hal itu sebagai opini, hingga turun wahyu yang menuntaskan semua desas-desus tersebut dengan menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan kaum musyrikin adalah lebih besar dan lebih serius dibanding apa yang telah dilakukan kaum Muslimin.

Dalam hal ini, Allah berfirman,

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ﴾

"*Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh*'. (Al-Baqarah: 217).

Wahyu ini menegaskan bahwa kegemparan yang mereka ciptakan untuk menumbuhkan penilaian negatif terhadap kelakuan

baik para pejuang kaum Muslimin tidak pada tempatnya, sebab semua hal-hal yang telah diharamkan dan bernilai sakral telah dilanggar semua dalam rangka memerangi Islam dan menindas penganutnya. Bukankah kaum Muslimin dulunya tinggal di negeri al-Haram ketika harta mereka dirampas dan Nabi mereka ingin dibunuh? Jadi, apa yang dapat mengembalikan keharaman-keharaman tersebut menjadi sakral kembali secara tiba-tiba sehingga pelanggaran terhadapnya menjadi aib dan merupakan tindakan keji? Tidak dapat disangkal lagi, bahwa propaganda yang mulai disebarluaskan oleh kaum musyrikin tersebut hanyalah propaganda yang dilandasi keburukan dan kebejatan.

Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah ﷺ melepaskan dua tawanan tersebut dan memberikan *diyat* (denda/tebusan) bagi korban pihak mereka kepada para walinya.[1]

Demikianlah beberapa peperangan baik yang dipimpin langsung oleh Rasulullah ﷺ maupun para sahabat yang terjadi sebelum perang Badar. Di dalam peperangan tersebut, tidak satupun darinya terjadi perampasan harta dan pembunuhan terhadap manusia kecuali setelah tindakan kriminal yang dilakukan kaum musyrikin di bawah komando Karz bin Jabir al-Fihri. Jadi, yang memulai adalah kaum musyrikin sendiri plus tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Setelah apa yang terjadi pada brigade yang dikomando oleh Abdullah bin Jahsy tersebut, kekhawatiran kaum musyrikin semakin menjadi kenyataan dan bahaya hakiki yang ada di hadapan mereka semakin menampakkan wujudnya sehingga terjadilah apa yang sela-ma ini mereka khawatirkan akan terjadi. Mereka sudah mengetahui bahwa Madinah benar-benar dalam kondisi siaga dan berjaga-jaga serta mengintai setiap gerak-gerik perniagaan mereka. Mereka juga sudah mengetahui bahwa kaum Muslimin mampu bergerak maju sejauh ± 300 Mil, kemudian membunuh dan menawan orang-orang mereka, merampas harta mereka, lalu kembali dalam keadaan selamat dan meraih ghanimah (harta rampasan).

---

1 Rincian pertempuran-pertempuran di atas, kami ambil dari kitab *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/83,84,85; Ibnu Hisyam, Op.cit., I/561-605. Di dalam referensi-referensi mengenai hal itu terdapat perbedaan mengenai runtut terjadinya pertempuran-pertempuran tersebut, demikian pula di dalam menentukan jumlah orang yang ikut serta ke medan pertem-puran. Dalam hal ini, kami berpegang kepada analisis al-Allamah Ibnul Qayyim.

Kaum musyrikin merasa bahwa perniagaan mereka menuju kawasan Syam selalu terancam bahaya akan tetapi mereka bukannya sadar dari kelaliman mereka tersebut dan mengambil jalan damai dan gencatan senjata -sebagaimana yang dilakukan oleh kabilah Juhainah dan Bani Dhamrah-, namun kedengkian dan kejengkelan mereka malah semakin menjadi-jadi. Karenanya, para komandan dan pembesar mereka bersikeras untuk tetap meneruskan apa yang telah mereka janjikan dan ancam sebelumnya, yaitu menghabisi kaum Muslimin di markas mereka. Inilah kebodohan yang menyeret mereka ke medan perang Badar.

Sementara bagi kaum Muslimin sendiri, berperang telah diwajibkan Allah atas mereka setelah peristiwa brigade yang dikomando oleh Abdullah bin Jahsy, tepatnya pada bulan Sya'ban tahun 2 H. Mengenai hal itu, turun beberapa ayat yang amat gamblang, yaitu firmanNya (artinya), "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah (menimbulkan kekacauan) itu lebih besar bahaya-nya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Mas-jidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.*" (Al-Baqarah: 190-193)..

Tak berapa lama kemudian Allah menurunkan kepada mereka ayat-ayat dari jenis yang lain, yang isinya mengajarkan mereka tentang cara berperang dan menganjurkannya serta menjelaskan sebagian hukum-hukumnya kepada mereka. Dalam hal ini, Allah berfirman (artinya), "*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka.Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan*

membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkannya kepada mereka. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 4-7).[1]

Kemudian Allah mencela orang-orang yang hati mereka bergetar dan terguncang karena ketakutan ketika mendengar perintah berperang dalam firmanNya,

﴿فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ﴾

"*Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati.*" (Muhammad: 20).

Perintah yang mewajibkan perang, menganjurkannya serta memerintahkan agar bersiap-siap menyongsongnya adalah sesuai dengan tuntutan kondisi. Andaikata ada seorang komandan yang dapat menyusuri kedalaman kondisi tersebut, tentu dia akan memerintahkan tentaranya agar bersiap penuh dalam menghadapi semua kondisi darurat. Apalagi Rabb Yang Maha Mengetahui lagi Maha Tinggi? Kondisi-kondisi tersebut memang menuntut terjadinya pertarungan berdarah antara yang Haq (benar) dan yang Batil (jahat). Peristiwa Brigade Abdullah bin Jahsy sudah merupakan pukulan telak terhadap prestise kaum musyrikin dan fanatisme mereka. Hal itu amat menyakiti mereka dan membuat mereka seakan terbolak-balik di atas bara api.

Inti ayat-ayat yang berisi perintah berperang tersebut menunjukkan akan dekatnya pertarungan berdarah tersebut dan pertolongan serta kemenangan pada pertarungan itu pada akhirnya berpihak kepada kaum Muslimin.

---

1 Ustadz Sayyid Abul A'la al-Maududi menulis analisis yang menunjukkan bahwa surat Muhammad turun sebelum perang Badar, Lihat., buku *Tafhimul Qur'an*, V/11,12.

Perhatikanlah, bagaimana Allah memerintahkan kaum Muslimin agar mengusir kaum musyrikin sebagaimana mereka pernah diperlakukan demikian dan bagaimana Dia mengajarkan kepada mereka hukum-hukum yang berkenaan dengan para tentara yang menang dalam memperlakukan para tawanan dan ketika melumpuhkan musuh di muka bumi hingga perang usai. Ini semua merupakan isyarat akan kemenangan yang akhirnya akan dipetik oleh kaum Muslimin akan tetapi Allah membiarkan hal itu tetap misterius hingga masing-masing orang datang dengan membawa semangat berperang di jalan Allah.

Di hari-hari seperti ini, yakni di bulan Sya'ban tahun 2 H, bertepatan dengan bulan Pebruari tahun 624 M, Allah memerintahkan agar kiblat dialihkan dari Baitul Maqdis ke al-Masjid al-Haram. Hal ini menginformasikan bahwa kaum lemah (iman) dan orang-orang munafik dari kalangan orang-orang Yahudi yang sudah menyusup ke dalam barisan kaum Muslimin untuk menimbulkan kegaduhan, telah diketahui penyusupan mereka, sehingga mereka kembali lagi ke masa lalu mereka. Dengan demikian, barisan kaum Muslimin telah menjadi bersih dari kebanyakan orang-orang yang licik dan suka berkhianat.

Bukankah beralihnya kiblat tersebut sebagai isyarat halus akan permulaan fase baru yang tidak akan berakhir kecuali setelah kaum Muslimin menguasai kiblat ini? Bukankah aneh kedengarannya bilamana kiblat suatu kaum berada di tangan musuh-musuh mereka? Dan, jika memang berada di tangan musuh mereka, maka suatu hari kelak harus direbut jika kaum tersebut memang berada di atas kebenaran.

Dengan perintah-perintah dan isyarat-isyarat ini, bertambahlah spirit kaum Muslimin, semakin rindulah mereka untuk berjihad di jalan Allah dan bertarung melawan musuh di medan laga yang amat menentukan.

PERANG BADAR KUBRA PERTEMPURAN ISLAM PERTAMA YANG MENENTUKAN

Sebab Terjadinya Peperangan

Sebagaimana telah kita sebutkan pada pembahasan terdahulu tentang pertempuran Dzul Usyairah bahwa kafilah Quraisy berhasil lolos dari sergapan Nabi ﷺ saat kepergian mereka dari Makkah menuju kawasan Syam. Dan tatkala telah dekat waktu kepulangannya dari Syam menuju Makkah, Rasulullah ﷺ mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'd bin Zaid ke arah utara untuk memantau perkembangan beritanya. Keduanya pun sampai ke daerah *Hawra`* dan tinggal di sana hingga akhirnya kafilah yang dipimpin Abu Sufyan melintasi tempat mereka berdua. Keduanya langsung bergegas kembali ke Madinah dan memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ perihal kafilah tersebut. Versi riwayat lain menyebutkan bahwa beliau ketika itu tengah dalam perjalanan menuju Badar.

Kafilah tersebut membawa harta yang melimpah milik penduduk Makkah; seribu ekor onta yang sarat dengan muatan bernilai lebih kurang 50.000 dinar emas. Kafilah ini hanya dikawal sekitar empat puluh orang laki-laki.

Hal itu merupakan kesempatan emas bagi kaum Muslimin untuk melancarkan pukulan telak terhadap perekonomian penduduk Makkah. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyampaikan pengumuman kepada kaum Muslimin. Beliau berkata, "*Ini adalah kafilah Quraisy yang membawa harta-benda mereka, maka keluarlah menyongsongnya, semoga saja Allah menjadikannya harta rampasan bagi kalian.*"

Dalam hal ini, beliau tidak memberikan perintah tegas kepada siapapun untuk ikut serta, akan tetapi menyerahkan pilihan kepada keinginan mutlak mereka karena beliau sendiri tidak mengira akan terjadi benturan dengan tentara Makkah sebagai ganti benturan dengan kafilah. Yakni, bentrokan yang sengit di Badar. Oleh karena itu pulalah banyak di antara para sahabat yang tinggal di Madinah

(tidak ikut berperang) karena mengira kepergian Rasulullah ﷺ kali ini tidak ubahnya seperti apa yang biasa mereka alami pada beberapa pertempuran terdahulu. Karena itu beliau tidak mengingkari siapa pun yang tidak ikut serta di dalam pertempuran ini.

Besar Kekuatan Tentara Islam Dan Distribusi Komando

Rasulullah ﷺ bersiap-siap untuk bertolak sementara ikut serta bersama beliau sebanyak 313 (riwayat yang lain menyebutkan 314 atau 317) orang laki-laki, 82 orang (riwayat yang lain menyebutkan 83 atau 86) di antaranya dari kalangan Muhajirin dan 61 orang dari suku Aus serta 170 orang dari suku Khazraj.

Mereka tidak menggalang kekuatan besar untuk keberangkatan ini dan juga tidak mengambil persiapan yang matang sehingga mereka tidak memiliki selain satu atau dua ekor kuda; satu kuda ditunggangi oleh az-Zubair bin al-Awwam dan satu lagi oleh al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindi. Mereka juga hanya memiliki 70 ekor onta yang masing-masing onta ditunggangi oleh dua hingga tiga orang secara bergantian. Sementara Rasulullah ﷺ sendiri beserta Ali dan Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi menunggang seekor onta secara bergantian.

Kali ini, Rasulullah ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penguasa sementara di Madinah sekaligus sebagai imam shalat. Namun, tatkala sampai di Rawha beliau memulangkan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dan mengangkatnya sebagai penguasa sementara di Madinah (menggantikan Ibnu Ummi Maktum, Penj,).

Panji komando umum kali ini diserahkan kepada Mush'ab bin Umair al-Qurasyi al-Abdari dan ia berwarna putih.

Selanjutnya membagi pasukannya menjadi dua batalyon:

1. Batalyon al-Muhajirin, benderanya diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib. bendera ini dinamai dengan 'Uqab.
2. Batalyon Anshar, benderanya diserahkan kepada Sa'd bin Mu'adz (kedua bendera tersebut berwarna hitam).

Untuk sayap kanan pasukan, beliau mempercayakan komandonya kepada az-Zubair bin al-Awwam sedangkan sayap kiri dipercayakan kepada al-Miqdad bin Amr –hanya kedua orang ini saja yang mengendarai kuda di pasukan kaum Muslimin ini seba-

gaimana telah disinggung di muka-. Adapun pasukan garis belakang diserahkan kepada Qais bin Abi Sha'sha'ah. Sedangkan komando umum tetap dipegang oleh beliau selaku panglima tertinggi di dalam pasukan.

❁ Pasukan Islam Bergerak Menuju Badar

Rasulullah ﷺ pun bergerak bersama pasukan yang tidak memiliki persiapan ini, lalu keluar dari arah celah Madinah dan berlalu melewati jalan utama yang mengarah ke Makkah hingga akhirnya sampai ke sumur ar-Rawha`. Dan tatkala berangkat dari sana, beliau memposisikan jalan menuju Makkah di sebelah kirinya dan berbelok ke arah kanan yang menuju an-Naziyah (dengan tujuan Badar), lalu beliau menelusuri pinggirannya hingga memotong jalan sepanjang lembah yang diberi nama Rahqan. Lembah ini terletak antara an-Naziyah dan jalan sempit di kawasan ash-Shafra`. Kemudian melewati jalan sempit tersebut dan dari situ mengarah ke dekat kawasan *ash-Shafra`*. Di sana, beliau mengutus Basbas bin Amr al-Juhani dan Adi bin Abi az-Zaghba` al-Juhani ke Badar guna memata-matai kabar kafilah quraisy.

❁ Genderang Peringatan Bergema Di Makkah

Adapun berita tentang kafilah Quraisy, Abu Sufyan yang bertindak sebagai penanggung jawabnya bergerak ekstra hati-hati dan penuh kewaspadaan sebab dia mengetahui dengan pasti bahwa jalan (menuju) Makkah amat rawan. Karenanya, dia selalu mencari-cari berita dan bertanya kepada setiap para pengendara yang dia temui. Tak berapa lama, dia mendapatkan informasi bahwa Muhammad ﷺ sudah memobilisasi para sahabatnya untuk mencegat kafilah (dalam riwayat lain disebutkan: untuk menunjukkan bahwa bahaya sudah ada di hadapannya). Ketika itu, Abu Sufyan menyewa Dhamdham bin Amr al-Ghifari untuk pergi ke Makkah guna menyeru orang-orang Quraisy. agar mereka menyusul kafilahnya sehingga dapat mencegahnya agar tidak jatuh ke tangan Muhammad dan para sahabatnya. Lalu pergilah Dhamdham secepatnya hingga tiba di Makkah. Maka, dia pun berteriak dari perut lembah dengan berdiri di atas ontanya sementara dia sengaja membuat kondisi ontanya dengan hidung terpotong, posisi kantong pelana-

nya awut-awutan serta bajunya tercabik-cabik seraya berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Kafilah... kafilah! Harta-harta kalian yang bersama Abu Sufyan telah dicegat oleh Muhammad bersama para sahabatnya. Aku rasa kalian tidak akan mampu menyelamatkannya kirimkan bantuan... kirimkan bantuan!"

❁ Penduduk Makkah Bersiap-siap Untuk Berperang

Mendengar hal itu, orang-orang bergegas secepatnya seraya berkata, "Apakah Muhammad dan para sahabatnya mengira (akan terjadi pada) kafilah itu sama seperti (yang terjadi pada) kafilah Ibnu al-Hadhrami? Sama sekali tidak, Demi Allah! Sungguh dia akan tahu bahwa bukan demikian halnya."

Mereka dalam posisi antara dua pilihan; ikut serta berangkat atau mengirim utusan sebagai wakilnya. Akhirnya mereka beramai-ramai berangkat sehingga tidak seorang pun dari kalangan pemuka mereka yang tinggal selain Abu Lahab, dia lebih memilih untuk mengirim wakilnya yang kebetulan berhutang kepadanya. Mereka mengumpulkan semua kabilah Arab yang berada di sekitar mereka dan tidak seorang pun dari marga-marga Quraisy yang tidak ikut selain Bani Adi dimana tidak seorang pun dari mereka yang ikut serta.

❁ Kekuatan Pasukan Makkah

Pasukan Makkah ini berkekuatan sekitar 1300 tentara pada permulaan perjalanannya, bersamanya ada 100 kuda dan 600 perisai serta onta yang banyak sekali sehingga tidak diketahui berapa jumlahnya secara tepat. Komandan umum mereka dipe-gang oleh Abu Jahal bin Hisyam sementara yang bertindak sebagai penyuplai makanan adalah sembilan pemuka Quraisy, dalam sehari mereka menyembelih sembilan ekor onta dan hari berikutnya sepuluh ekor.

❁ Kabilah-Kabilah Bani Bakr Menjadi Kendala

Tatkala pasukan ini sudah sepakat untuk bergerak, orang-orang Quraisy teringat akan adanya permusuhan dan peperangan antara mereka dan Bani Bakr. Karenanya, mereka khawatir kabilah-kabilah ini akan menohok mereka dari belakang sehingga membuat posisi

mereka di antara dua bara api. Hal ini hampir saja mengurungkan niat mereka akan tetapi ketika itu, muncullah Iblis dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syum al-Mudliji -pemimpin Bani Kinanah-. Dia berkata kepada mereka, "Akulah yang akan menjadi pelindung kalian dari apa pun yang tidak kalian inginkan yang akan dilakukan Bani Kinanah terhadap kalian dari belakang!"

❁ Pasukan Makkah Bergerak

Ketika itu, keluarlah mereka dari rumah-rumah mereka dalam kondisi sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam firmanNya (artinya) "*Dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya` kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah.*" (Al-Anfal: 47).

Mereka menyongsong persis seperti sabda Rasulullah ﷺ, "*Dengan tindakan mereka mengasah besi, berarti mereka telah memerangi Allah dan memerangi RasulNya.*"

Dan seperti firman Allah (artinya) "*Dan mereka pergi dengan membawa kemurkaan dan kedengkian*", serta fanatisme, kemarahan dan kemurkaan terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya lantaran tindakan mereka menghadang kafilah-kafilah milik Quraisy.

Mereka bergerak dengan sangat cepat ke arah utara menuju Badar. Perjalanan mereka ini menelusuri lembah *Asfan*, terus Qudaid, terus Juhfah. Setibanya di sana, mereka menerima surat baru dari Abu Sufyan yang berisi, "Sesungguhnya kalian keluar, hanya untuk menyelamatkan kafilah, pejuang dan harta-harta kalian saja. Dan, Allah telah menyelamatkannya, karena itu pulanglah kembali."

❁ Kafilah Quraisy Berhasil Lolos

Sementara kisah Abu Sufyan sendiri, dia menempuh jalan utama namun senantiasa berhati-hati dan siaga bahkan menambah frekuensi patroli pemantauan. Tatkala dia sudah mendekati kawasan Badar, kafilahnya lebih dahulu maju hingga bertemu dengan Majdy bin Amr. Abu Sufyan menanyainya perihal pasukan Madinah. Maka dia menjawab, "Saya tidak melihat seorang pun yang perlu dicurigai, hanya saja tadi saya melihat dua orang penunggang onta yang berhenti ke arah bukit ini, kemudian mengisi tempat air mereka, lalu berangkat. Abu Sufyan bergegas menuju tempat

mereka berdua berhenti tadi, lalu mengambil kotoran onta mereka dan mengamatinya, ternyata didapati bercampur biji kurma. Lalu dia berkata, "Demi Allah, ini tidak lain adalah makanan binatang orang-orang Yatsrib." Lalu dia kembali ke kafilahnya dengan cepat dan pergi dengan merubah perjalannya ke arah barat menuju pesisir. Artinya, dia tidak menggunakan lagi jalan utama yang melewati Badar dari arah kiri. Dengan begitu, dia berhasil selamat beserta kafilahnya dari incaran pasukan Madinah. Kemudian dia mengirimkan surat kepada pasukan Makkah dan mereka menerimanya ketika sampai di juhfah.

❁ Tentara Makkah Terpecah

Tatkala pasukan Makkah menerima surat tersebut, maka mereka pun bermaksud pulang kembali akan tetapi Abu Jahal, sang thaghut Quraisy berdiri dengan penuh kesombongan dan kecongkakan seraya berkata, "Demi Allah, kita tidak akan pulang hingga berhasil mengambil alih Badar, lalu tinggal disana selama tiga hari sambil menyembelih onta, makan-makan dan meminum arak dengan diiringi nyanyian para biduanita sehingga bangsa Arab mendengar tentang keberadaan, perjalanan dan berkumpulnya kita. sehingga, mereka akan selamanya segan terhadap kita."

Akan tetapi sekalipun Abu Jahal telah bersikap demikian, namun al-Akhnas bin Syuraiq memberikan isyarat agar pasukan kembali saja namun mereka tidak mau menaatinya. Akhirnya dia dan Bani Zahrah tetap memutuskan kembali -dia kebetulan sebagai sekutu mereka sekaligus pemimpin mereka dalam pasukan ini-. Maka, tidak ada seorang pun dari Bani Zahrah yang ikut serta dalam perang Badar tersebut. Jumlah, mereka saat itu sekitar 300 orang. Setelah kejadian itu, Bani Zahrah tetap menghargai pendapat al-Akhnas bin Syuraiq sehingga dia senantiasa dita'ati dan diagungkan oleh mereka.

Bani Hasyim rupanya ingin kembali juga namun Abu Jahal bersikap keras terhadap mereka seraya berkata, "Kelompok ini tidak boleh memisahkan diri dari kita hingga kita kembali nanti."

Pasukan Makkah akhirnya terus melanjutkan perjalanan menuju badar dengan berkekuatan 1000 tentara menyusul kembalinya Bani Zahrah dari keikutsertaan mereka. Lalu pasukan ini mene-

ruskan perjalanan hingga singgah di kawasan yang dekat dengan Badar, di balik bukit pasir pada pinggiran yang paling jauh dari perbatasan lembah Badar.

❁ Pasukan Islam Dalam Posisi Kritis

Sementara itu, intelejen tentara Madinah sudah menyampaikan berita tentang kafilah dan pasukan perang Quraisy kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu masih dalam perjalanan di sekitar lembah Dzafran. Setelah merenungkan berita tersebut, beliau dapat memastikan bahwa tidak ada lagi celah untuk menghindari pertempuran berdarah, tapi sebaliknya, yaitu kemestian untuk terus melangkahkan kaki, dilandasi keberanian, heroisme dan kepahlawanan. Sesuatu yang tidak dapat disangkal lagi, bahwa andaikata tentara Makkah dibiarkan terus merangsak ke sekitar kawasan itu, maka hal itu akan dapat memperkokoh posisi Quraisy secara militer, membentangkan sayap kekuasaannya sekaligus memperlemah persatuan kaum Muslimin dan menim-bulkan rasa takut mereka bahkan barangkali setelah itu gerakan Islam hanya tinggal jasad tanpa ruh. Hal ini, akan membuat setiap orang yang memiliki rasa iri atau sakit hati terhadap Islam di kawasan ini semakin berani.

Kemudian, apakah kaum Muslimin bisa menjamin bahwa tentara Makkah tersebut akan berhenti dan tidak meneruskan perjalanannya menuju Madinah, sehingga berakibat peperangan melebar hingga ke pinggiran kota, untuk selanjutnya mereka menghabisi kaum Muslimin di perkampungannya. Sama sekali tidak, seandainya tentara Madinah sampai mundur, maka hal ini akan menjadi preseden paling buruk terhadap citra dan nama baik kaum Muslimin.

❁ Rapat Majelis Untuk Menentukan Sikap

Mengingat perkembangan yang demikian kritis dan begitu tiba-tiba, maka Rasulullah ﷺ pun mengadakan rapat majelis militer tingkat tinggi. Dalam rapat tersebut beliau mengisyaratkan akan kondisi yang sedang berjalan dan bertukar pikiran bersama seluruh pasukan dan para komandannya. Ketika itulah, ada sekelompok orang yang hatinya menjadi ciut dan takut menghadapi pertarungan berdarah nantinya. Mereka inilah yang disebutkan Allah

dalam firmanNya,

﴿كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾﴾

"*Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).*" (Al-Anfal: 5-6).

Sedangkan (sikap) para komandan perang, baik Abu Bakar ash-Shiddiq maupun Umar bin al-Khaththab maka mereka berdua berbicara dengan ungkapan yang baik. Selanjutnya al-Miqdad bin Amr berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, teruslah maju berdasarkan apa yang telah ditampakkan oleh Allah padamu. Kami akan selalu bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepadamu sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, '*pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja*' Akan tetapi, pergilah engkau bersama Rabbmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan berperang bersama kamu berdua. Demi Dzat Yang mengutusmu dengan haq, andai engkau bawa kami menuju *Bark al-Ghimad* niscaya kami akan berperang bersamamu hingga engkau mencapainya.

Maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya sesuatu yang baik dan berdoa agar dia mendapatkan kebaikan itu.

Tiga orang komandan tersebut berasal dari kalangan Muhajirin, sedang mereka minoritas di dalam pasukan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ ingin melihat bagaimana pendapat para komandan dari kaum Anshar, sebab mereka merupakan pihak mayoritas di dalam pasukan dan beban pertempuran akan berada di pundak mereka. Padahal, berdasarkan isi teks *Bai'at al-'Aqabah,* mereka tidak diharuskan untuk berperang di luar negeri mereka. Dari itu, setelah mendengarkan ucapan ketiga komandan tadi, beliau berkata, "*Wahai manusia, berikan pendapat kalian kepadaku.*" Sebenarnya yang beliau bidik adalah kaum Anshar, untung saja sang komandan kaum

Anshar yang juga pembawa panji, Sa'd bin Mu'adż memahami hal itu. Dia berkata, "Demi Allah, seakan engkau menginginkan kami, wahai Rasulullah."

Beliau menjawab, "*Benar.*"

Maka berkatalah Sa'd, "Sungguh kami telah beriman kepadamu, lalu membenarkanmu. Kami juga telah bersaksi bahwa wahyu yang engkau bawa adalah haq dan untuk itu kami telah memberikan janji-janji setia dan kesepakatan-kesepakatan kami tersebut untuk senantiasa mendengar dan taat kepadamu. Karena itu, teruskan langkahmu sesuai dengan apa yang engkau inginkan, wahai Rasulullah! Demi Dzat Yang mengutusmu dengan haq (kebenaran), andaikata engkau menawarkan laut ini kepada kami, lalu engkau mengarunginya, niscaya kami pun akan mengarunginya bersamamu, tidak ada seorang pun dari kami yang ketinggalan dan kami tidak akan merasa segan jika engkau mengajak kami bertemu musuh esok hari. Sesungguhnya kami adalah orang yang tegar di dalam peperangan dan tangguh di dalam pertempuran. Semoga saja, Allah menampakkan kepadamu dari kami hal yang membuatmu senang. Maka, berangkatlah bersama kami dengan keberkahan Allah."

Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Sa'd bin Mu'adz berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sepertinya engkau khawatir bahwa kaum Anshar hanya memandang kewajiban mereka membelamu sebatas di negeri mereka saja. Dan sesungguhnya aku berkata atas nama kaum Anshar dan menjawab atas nama mereka, 'Berangkatlah kemana engkau suka, jalinlah hubungan dengan orang yang engkau kehendaki, putuskan hubungan dengan orang yang engkau kehendaki, ambillah dari harta-benda kami apa yang engkau inginkan dan berilah kepada kami apa yang engkau inginkan. Dan apa yang engkau ambil dari kami, kami lebih senang dengannya daripada apa yang engkau biarkan. Apapun yang engkau perintahkan, maka kami akan tunduk terhadap perintahmu. Demi Allah, jika engkau membawa kami berjalan hingga sampai *al-Bark Min Ghamdan* (bahasa kiasan, maksudnya: sampai ke ujung manapun-pent.) niscaya kami akan berjalan bersamamu. Demi Allah, jikalau engkau tawarkan laut ini kepada kami, lalu engkau mengarunginya niscaya kami akan mengarunginya bersamamu."

Ucapan Sa'd ini membuat senang Rasulullah ﷺ dan menjadi-

kannya bertambah semangat. Kemudian beliau berkata, "*Berjalanlah kalian dan bergembiralah karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok. Demi Allah, seakan aku tengah menyaksikan kematian musuh.*"

۞ Pasukan Islam Meneruskan Perjalanan

Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat dari Dzafran dengan menelusuri celah-celah perbukitan yang disebut al-Ashafir, kemudian dari sana turun menuju suatu dusun yang dinamakan ad-Diyah. Dalam hal ini, beliau melewati al-Hanan -sebuah bukit pasir yang pondasinya amat besar dan mengambil posisi di sisi kanannya, kemudian turun lagi ke dekat Badar.

۞ Rasulullah ﷺ Melakukan Patroli Pemantauan

Di tempat tersebut, beliau melakukan sendiri patroli pemantauan bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ,. Tatkala keduanya sedang berjalan-jalan di seputar kamp Militer Makkah, tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang tua dari bangsa Arab, lalu beliau bertanya kepadanya tentang Quraisy, Muhammad dan para sahabatnya – beliau sengaja menanyakan tentang kedua tentara untuk lebih menghindarkan kecurigaan- akan tetapi si orang tua ini memotong, "Aku tidak akan memberitahukan kepada kalian hingga kalian memberitahuku dari (suku) apa kalian berdua?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Jika engkau beritahu kami, maka kami akan memberitahukan kepadamu.*"

Dia berkata, "Benarkah demikian?"

Beliau menjawab, "*Ya.*"

Si orang tua berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad dan para sahabatnya telah keluar pada hari ini dan itu; jika memang orang yang memberitahuku jujur, maka dia hari ini berada di tempat ini dan itu -dia menyebutkan tempat posisi tentara Madinah saat itu berada-. Dan telah sampai pula berita kepadaku bahwa orang-orang Quraisy telah keluar pada hari ini dan itu; jika memang orang yang memberitahuku jujur, maka mereka hari ini berada di tempat ini dan itu -dia menyebutkan tempat posisi tentara Makkah saat itu berada-.

Dan tatkala dia sudah selesai memberitahukan, dia balik bertanya, "Dari (kelompok) siapa kalian berdua?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Kami berasal dari maa*' (bahasa Arab berarti air, penj.,)" Kemudian beliau berpaling darinya dan tinggallah si orang tua bergumam sendiri, "Dari maa' (air) apa?" Apakah dari maa' 'Irak (nama sebuah kabilah atau suku di Irak, penj.,)?"

Mendapatkan Informasi Penting Tentang Tentara Makkah

Pada petang hari itu juga beliau mengutus kembali para intelejennya untuk mendapatkan berita tentang musuh. Yang melakukan tugas ini adalah tiga orang komandan dari kalangan Muhajirin, yaitu Ali bin Abi Thalib, az-Zubair bin al-Awwam dan Sa'd bin Abi Waqqash bersama beberapa orang sahabat yang lain. Mereka pergi menuju sumber air di Badar. Di sana, mereka menjumpai dua orang budak yang sedang mengambil air untuk tentara Makkah. Mereka pun menangkap keduanya dan membawa mereka menghadap Rasulullah ﷺ yang ketika itu sedang shalat. Lalu para sahabat menginterogasi keduanya. Maka keduanya berkata, "Kami hanyalah para penimba air orang-orang Quraisy yang diutus untuk mengambil air buat mereka." Para sahabat yang menginterogasi tersebut tidak suka mendengar hal itu dan berharap keduanya merupakan kaki tangan Abu Sufyan -sebab di hati mereka masih tertanam sisa-sisa harapan untuk dapat menguasai kafilah Quraisy-. Karenanya, mereka memukuli keduanya secara kasar hingga keduanya akhirnya terpaksa berkata, "Kami memang utusan Abu Sufyan." Maka, mereka berhenti memukuli keduanya.

Saat Rasulullah ﷺ selesai melakukan shalat, beliau menegur mereka seraya berkata, "*Jika keduanya berbicara jujur, kalian memukulinya, namun bila keduanya berbicara dusta, kalian berhenti memukulinya. Mereka berdua telah berkata jujur. Demi Allah, sesungguhnya keduanya memang berasal dari (rombongan) Quraisy.*"

Kemudian beliau berbicara kepada kedua budak tersebut, "*Beritahukan kepadaku perihal orang-orang Quraisy.*"

Keduanya berkata, "Mereka ada di balik bukit pasir yang engkau lihat di pinggiran yang paling jauh itu."

Beliau bertanya lagi, "*Berapa jumlah mereka?*"

Keduanya menjawab, "Banyak."

Beliau bertanya lagi, "*Berapa kekuatan mereka.*"

Keduanyanya menjawab, "Kami tidak tahu."

Beliau bertanya lagi, "*Berapa ekor onta yang mereka sembelih setiap harinya.*"

Keduanya menjawab, "(kadang-kadang) Sehari sembilan ekor dan kadang-kadang sepuluh ekor."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Kalau begitu, mereka antara 900 hingga 1000 orang.*" Kemudian bertanya lagi, "*Siapa saja di kalangan mereka yang merupakan para pemuka Quraisy?*"

Keduanya menjawab, "Utbah dan Syaibah; bin Rabi'ah, Abu al-Bukhturi bin Hisyam, Hakiim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits bin Amir, Thaimah bin Adi, an-Nadhr bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam dan Umayyah bin Khalaf...," bersama orang-orang lain yang disebutkan nama-nama mereka oleh keduanya.

Rasulullah ﷺ kemudian menghadap ke arah khalayak, seraya berkata, "*Inilah (penduduk) Makkah telah melemparkan kepada kalian kekayaannya.*"

❁ Hujan Turun

Pada malam itu, Allah menurunkan sebuah hujan. Hujan ini bagi kaum musyrikin terasa sangat lebat, sehingga mencegah mereka untuk maju sementara bagi kaum Muslimin terasa bagaikan gerimis yang dapat menyucikan mereka, menghilangkan gangguan setan dari diri mereka, mudah untuk menapak bumi, mengeraskan pepasiran, memantapkan langkah, menyiapkan posisi dan menambat hati mereka.

❁ Pasukan Islam Merebut Posisi Strategis Militer

Rasulullah ﷺ bergerak bersama bala tentaranya mendahului kaum musyrikin untuk menguasai mata air Badar dan menghalangi mereka dari usaha menguasainya. Maka, beliau mengambil posisi di '*Asya*`, yang merupakan sumber air paling rendah dari

sumber-sumber air Badar. Di sini, al-Habbab bin al-Mundzir sebagai ahli militer berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu; apakah ini posisi yang ditentukan Allah untukmu sehingga kita tidak boleh maju ataupun mundur ataukah hanya suatu pendapat (bagian dari strategi), perang dan tipudaya?"

Beliau menjawab, "*Ini hanya sekedar pendapat, (bagian dari strategi) perang dan tipu-daya.*"

Dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, jika demikian, ini bukanlah posisi yang tepat. karenanya, bangkitlah bersama orang-orang hingga kita mendatangi sumber air yang paling dekat dari posisi (pasukan) Quraisy, lalu kita menempatinya dan merusak sumur-sumur yang ada di belakangnya, kemudian kita membuat telaga dan mengisinya dengan air, kemudian memerangi mereka. Dengan begitu, kita bisa minum sementara mereka tidak bisa melakukannya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Engkau telah memberikan pendapat (yang tepat).*"

Maka Rasulullah ﷺ berangkat bersama pasukannya hingga tiba di sumber air paling dekat dengan posisi musuh. Beliau mengambil posisi di sana pada pertengahan malam, kemudian membuat telaga-telaga dan merusak sumur-sumur yang lainnya.

Mendirikan Pos Komando

Setelah kaum Muslimin mengambil posisi di sumber air tersebut, Sa'd bin Mu'adz mengusulkan kepada Rasulullah ﷺ agar kaum Muslimin mendirikan pusat komando untuk beliau sebagai upaya mengantisipasi kondisi darurat dan memprediksi kekalahan sebelum kemenangan. Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, tidakkah sebaiknya kami dirikan tempat berteduh (semacam podium, pent.) untukmu dan menyiapkan kendaraan di dekatmu, kemudian kami akan menghadapi musuh. Jika Allah berkenan memuliakan dan memenangkan kami atas musuh, maka hal itulah yang kami dambakan, namun jika yang terjadi sebaliknya, maka engkau sudah duduk di kendaraanmu sehingga dapat menyongsong kaum kami yang tidak ikut serta. Sungguh, tidak sedikit kaum kami yang tidak ikut bersamamu, wahai Nabi Allah! Kecintaan kami terhadapmu tidaklah jauh lebih besar ketimbang kecintaan mereka terhadapmu.

Jikalau mereka tahu bahwa engkau menghadapi peperangan, niscaya mereka tidak akan ketinggalan menyertaimu. Semoga Allah melindungimu melalui mereka, menyampaikan nasihat untukmu dan berjihad bersamamu."

(mendengar itu) Rasulullah ﷺ memujinya dengan pujian yang baik dan mendoakan kebaikan untuknya. Kaum Muslimin pun mendirikan tempat berteduh (untuk Rasulullah ﷺ) di lokasi yang agak tinggi dan terletak di arah timur laut medan peperangan dan (dari sana) medan pertempuran dapat dimonitor (secara keseluruhan).

Demikian pula, telah dipilih suatu regu yang terdiri dari para pemuda Anshar di bawah komando Sa'd bin Mu'adz yang bertugas menjaga Rasulullah ﷺ di seputar poskonya.

Memobilisasi Pasukan dan Menghabiskan Malam

Kemudian Rasulullah ﷺ memobilisasi tentaranya[1] dan berjalan di lokasi pertempuran dan menunjuk dengan tangannya, "Ini tempat kematian si fulan besok, *insya Allah*![2] Dan ini tempat kematian si fulan, *insya Allah*!" Kemudian Rasulullah ﷺ semalaman shalat di dekat sebuah batang pohon di sana dan kaum Muslimin pun dapat bermalam dengan hati yang damai, cakrawala yang bersinar dan kepercayaan diri yang bergemuruh di seluruh relung hati mereka. Mereka mengambil bagian istirahat yang diberikan. mereka berharap akan melihat berita gembira dari Rabb mereka dengan mata kepala mereka sendiri pada pagi harinya, sebagaimana firman Allah,

﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripadaNya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguat-

---

1 Lihat *Jami' at-Tirmidzi*, *Abwab al-Jihad*, bab: *Ma Ja'a Fi ash-Shaffi Wa at-Ta'bi'ah*, I/201.

2 HR. Muslim dari Anas. Lihat *Misykatul Mashabih*, Op.cit., II/543.

kan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)." (Al-Anfal: 11).

Malam itu adalah malam Jum'at, tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H, sedang keberangkatan beliau pada tanggal 8 (versi riwayat yang lain: tanggal 12) pada bulan yang sama.

❁ Tentara Makkah Memasuki Kancah Perang dan Perpecahan Menyeruak

Sedangkan kondisi Quraisy, mereka menghabiskan malam di kamp militer mereka yang terletak di pinggiran lembah yang paling jauh (dari Madinah). Tatkala pagi menjelang, mereka berangkat bersama batalyon-batalyon mereka dan menuruni bukit pasir menuju lembah Badar. Sekelompok orang dari mereka pergi menuju telaga yang dibuat oleh Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, "*Biarkan mereka*!." Maka, tidak seorang pun yang meminumnya ketika itu, melainkan dia terbunuh, kecuali Hakim bin Hizam. Dia tidak terbunuh dan masuk Islam setelah itu serta keislamannya pun menjadi baik. Bila bersungguh-sungguh di dalam sumpahnya, dia selalu mengatakan, "Tidak, demi Dzat Yang telah menyelamatkanku (dari kematian pada) hari Badar."

Manakala Quraisy sudah merasa tenang, mereka mengutus Umair bin Wahb al-Jumahi untuk menyelidiki seberapa jauh kekuatan pasukan Madinah. Umair mengitari posisi pasukan Madinah tersebut dengan menunggang kuda, kemudian kembali kepada Quraisy seraya berkata, "Jumlah mereka kurang lebih 300 orang. Akan tetapi beri saya waktu untuk melihat apakah mereka memasang jebakan atau mempunyai suplai? Dia menelusuri lembah tersebut hingga agak jauh ke dalam namun tidak melihat apa pun, lalu kembali lagi menemui mereka seraya berkata, "Aku tidak mendapatkan apapun akan tetapi aku telah melihat bencana-bencana membawa kematian, wahai kaum Quraisy! Hujan-hujan Yatsrib membawa kematian untuk selamanya. Suatu kaum yang tidak memiliki kekuatan dan tempat berlindung selain pedang-pedang mereka. Demi Allah, aku rasa tidak seorang pun dari mereka yang akan terbunuh hingga dia juga membunuh lelaki dari kalangan kalian. Bila mereka bisa mengenai seluruh jumlah kalian, maka tidak ada artinya hidup setelah itu. Oleh karenanya, pertimbangkanlah!"

Ketika itu, muncul lagi oposisi lain yang menentang Abu Jahal, otak yang menghendaki peperangan. Oposisi ini mengajak agar pasukan dipulangkan saja ke Makkah tanpa harus berperang. Hakim bin Hizam telah berkeliling ke orang-orang, lalu mendatangi Utbah bin Rabi'ah seraya berkata, "Wahai Abu al-Walid, sesungguhnya engkau sesepuh Quraisy, pemimpin dan orang yang disegani. Sudikah engkau melakukan suatu kebaikan yang membuatmu dikenang hingga akhir masa?"

Dia berkata, "Apa itu, wahai Hakim?"

Dia berkata, "Engkau bawa orang-orang itu pulang dan pikullah urusan sekutumu, Amr bin al-Hadhrami -yaitu yang terbunuh pada ketika terjadi *Sariyyah Nakhlah*-."

Utbah berkata, "Aku telah lakukan hal itu, dan aku berikan jaminan atas hal itu. Dia tidak lain adalah sekutuku, karenanya aku pasti menanggung diyat (ganti rugi) atas (kematian)nya dan harta yang diambil darinya."

Kemudian dia berkata lagi kepada Hakim bin Hizam, "Datangilah putra al-Hanzhaliyyah, yakni Abu Jahal, karena ibunya bernama al-Hanzhaliyyah. Sesungguhnya aku hanya khawatir urusan orang-orang terpecah gara-gara ulahnya."

Kemudian Utbah berdiri seraya berorasi, "Wahai kaum Quraisy, demi Allah sesungguhnya kalian tidak mendapat keuntungan apa pun dengan berperang melawan Muhammad dan para sahabatnya! Demi Allah, jika kalian berhasil membunuhnya, maka masih akan ada seseorang yang mendapati orang lain memandangnya dengan penuh kebencian karena dia telah membunuh saudara sepupunya (anak pamannya), anak bibinya atau laki-laki dari kalangan keluarga besarnya. Oleh karena itu, kembalilah dan biarkan Muhammad berurusan dengan seluruh bangsa Arab. Jika mereka berhasil membunuhnya, maka itulah yang kalian inginkan dan bila yang terjadi selain itu, maka dia akan mendapati kalian dalam keadaan tidak pernah memperlihatkan kepadanya apa yang kalian inginkan."

Lalu berangkatlah Hakim bin Hizam menjumpai Abu Jahal yang ketika itu sedang menyiapkan perisainya seraya berkata, "Wahai Abul Hakam sesungguhnya Utbah telah mengutusku begini dan begitu."

Abu Jahal menjawab, "Demi Allah, sungguh dia telah dilanda

rasa ciut dan gentar ketika melihat Muhammad dan para sahabat-nya! Demi Allah, kita tidak akan pulang hingga Allah memutuskan (siapa yang menang) antara kita dan Muhammad. Tidak sepan-tasnya Utbah berkata begitu akan tetapi dia telah melihat bahwa Muhammad dan para sahabatnya adalah para pemakan onta sedang di tengah mereka ada anaknya –yakni, Abu Hudzaifah bin Utbah yang telah lama masuk Islam dan ikut serta berhijrah- sehingga dia mengkhawatirkan kalian atasnya."

Mendengar ucapan Abu Jahal "*Demi Allah, sungguh dia telah dilanda rasa ciut dan gentar*", berkatalah Utbah untuk menanggapi-nya, "Si Pemilik bokong kuning (baca: si tercela, dsb, pent.) itu kelak akan mengetahui, siapa yang sungguh dilanda rasa ciut dan gentar; aku atau dia?"

Karena takut oposisi semakin kuat, maka sehabis percakapan tersebut Abu Jahal bergegas mengutus seseorang menemui Amir bin al-Hadhrami -saudara Amr bin al-Hadhramiy yang telah ter-bunuh pada peristiwa *Sariyyah* yang dikomando oleh Abdullah bin Jahsy-. Ketika dia sudah datang, Abu Jahal berkata kepadanya, "Sekutumu ini (yakni Utbah) ingin mengajak orang-orang agar pulang saja sementara aku telah melihat api dendam di matamu itu. Oleh karena itu, bangkit dan tepatilah janji setiamu dan balas dendam atas kematian saudaramu itu."

Maka bangkitlah Amir seraya menyingkap 'pantat'nya dan berteriak, "Duhai alangkah malangnya Amr! Duhai alangkah ma-langnya Amr!"

Orang-orang yang ada pun kembali bangkit fanatisme kesu-kuannya dan habislah kesabaran mereka. Lalu mereka kembali solid untuk melakukan kejahatan yang semula mereka rencanakan sehing-ga saran yang diserukan oleh Utbah tidak efektif lagi bagi orang-orang. Dengan demikian, kekerasan telah mengalahkan hikmah dan oposisi pun berakhir tanpa membuahkan hasil.

PETA PERANG BADAR
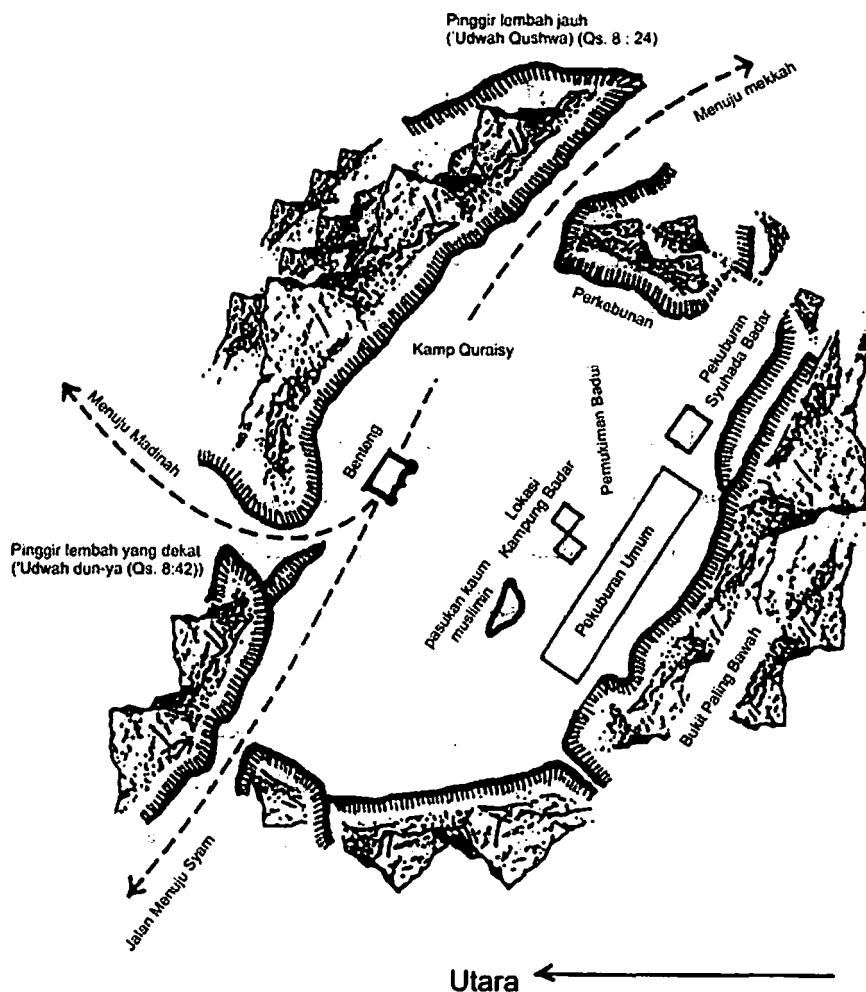
❀ Kedua Belah Pihak Saling Berhadapan

Tatkala kaum musyrikin telah muncul dan kedua belah pihak sudah saling berhadap-hadapan, maka Rasulullah ﷺ berdoa, "*Ya Allah, Ini orang-orang Quraisy telah menyongsong dengan kesombongan dan keangkuhannya, menentangMu dan mendustakan RasulMu. Ya Allah, kami hanya memohon pertolonganMu yang telah Engkau janjikan padaku. Ya Allah, hancurkanlah mereka esok hari.*"

Setelah berdoa seperti itu, beliau melihat ke arah Utbah bin Rabi'ah yang berada di tengah-tengah kaumnya dan menunggang onta merah, lalu bersabda, "*Jikapun ada kebaikan pada salah seorang dari kaum tersebut, maka ia ada pada si pemilik onta merah itu; jika mereka mengikutinya, niscaya mereka akan mendapatkan petunjuk.*"

Selanjutnya Rasulullah ﷺ meluruskan barisan kaum Muslimin dan tatkala beliau sedang melakukan hal itu, tiba-tiba terjadi hal yang aneh. Beliau kebetulan membawa anak panah untuk meluruskan barisan, di saat itu Sawad bin Ghaziyyah sedikit keluar dari barisan (tidak lurus, penj.,), sehingga beliau menusuk perutnya dengan anak panah tersebut. Seraya bersabda, "*Luruskan, wahai Sawad.*"

Sawad menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau telah menyakitiku, maka aku minta agar diberikan hak untuk meng*qishash* (membalas, , pent.,)mu."

Maka Beliau pun menyingkap perutnya seraya berkata, "*Silakan kamu membalas.*"

Melihat hal itu, Sawad langsung memeluk dan menciumi perut beliau hingga beliau berkata kepadanya, "*Apa yang mendorongmu melakukan hal ini wahai Sawad?*"

Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, kiranya perang sudah dekat sebagaimana yang engkau lihat. Karenanya, aku ingin agar akhir pertemuanku denganmu, bersentuhnya kulitku dengan kulitmu." Mendengar itu Rasulullah mendoakan kebaikan untuknya.

Tatkala seluruh barisan sudah diluruskan, beliau mengeluarkan instruksi kepada tentaranya agar mereka tidak memulai peperangan hingga menerima perintah terakhir dari beliau. Kemudian beliau memberikan pengarahan khusus berkenaan dengan perang. Beliau berkata, "*Bila mereka mendekat kepada kalian, maka barulah kalian*

memanah mereka dan lesatkanlah anak panah kalian terlebih dahulu,[1] *dan janganlah menghunus pedang-pedang kalian kecuali benar-benar mereka menyelubungi kalian.*"[2] Kemudian beliau dan Abu Bakar secara khusus kembali ke podium komando. Sementara Sa'd bin Mu'adz mendapat tugas menjaga podium tersebut bersama pasukannya.

Sedangkan kondisi kaum musyrikin, pada hari itu Abu Jahal mencari keputusan (dari Allah) seraya berkata, "Ya Allah, dialah (yakni Rasulullah-pent.) yang telah memutus rahim kami dan membawa sesuatu yang tidak kami ketahui. Karena itu, hancurkanlah dia esok hari. Ya Allah, siapa di antara kami (berdua) yang lebih Engkau cintai dan ridhai di sisiMu, maka berikanlah kemenangan baginya hari ini."

Mengenai hal ini, turunlah firman Allah,

﴿ إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾ ﴾

"*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.*" (Al-Anfal: 19).

❁ Saat-Saat Menegangkan Dan Sulutan Api Peperangan Pertama

Orang pertama yang dianggap sebagai api penyulut terjadinya peperangan adalah al-Aswad bin Abdul Asad al-Makhzumi, seorang laki-laki sadis dan berperangai buruk. Dia keluar seraya berkata, "Aku berjanji kepada Allah, sungguh aku akan meminum dari telaga mereka atau aku hancurkan telaga tersebut atau aku mati karenanya."

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., II/568.

2 Lihat *Sunan Abi Daud*, bab: *Sall as-Suyuf 'Inda al-Liqa'*, II/13.

Melihat hal itu, Hamzah bin Abdul Muththalib ﷺ keluar juga dan tatkala keduanya saling berhadapan, Hamzah berhasil memukulnya, lalu menebas kakinya pada pertengahan betis sementara dia belum mencapai telaga, diapun tersungkur dalam kondisi terlentang dan kakinya memuncratkan darah hingga mengenai para rekannya. Kemudian dia merangkak menuju telaga hingga akhirnya tercebur di situ. Dia rupanya ingin menepati sumpahnya akan tetapi hal itu gagal terlaksana karena Hamzah melayangkan tebasan untuk yang kedua kalinya tatkala dia berada di telaga itu.

❁ Duel Satu Lawan Satu

Kematian al-Aswad tersebut merupakan korban pembunuhan pertama yang mengobarkan api peperangan, untuk selanjutnya tampillah tiga orang penunggang kuda Quraisy yang berasal dari satu keluarga besar. Mereka adalah Utbah dan saudaranya Syaibah; keduanya adalah putra Rabi'ah serta al-Walid bin Utbah. Manakala sudah terpisah dari barisan, mereka menantang untuk duel. Maka tampillah tiga orang pemuda dari kalangan Anshar, yaitu 'Auf dan Mu'wadz, dua orang putra al-Harits -ibu keduanya bernama 'Afra`- serta Abdullah bin Rawahah. Lalu para penantang berkata kepada mereka, "Siapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami adalah segolongan orang-orang Anshar."

Mereka berkata, "Kami ingin mencari orang-orang yang sepadan dan terhormat. Kami tidak butuh orang-orang seperti kalian. Yang kami butuhkan adalah anak-anak paman kami sendiri."

Salah seorang dari mereka berteriak, "Wahai Muhammad, hadapkan kepada kami orang-orang yang sepadan dari kaum kami."

Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Bangunlah wahai Ubaidah bin al-Harits! Bangunlah wahai Hamzah! Dan bangunlah wahai Ali!"

Tatkala mereka bangun dan mendekat, orang-orang Quraisy tadi berkata, "Siapa kalian?"

Mereka pun memberitahukan siapa mereka, lalu dijawab, "Kalau begitu, kalianlah orang yang sepadan dan terhormat itu."

Akhirnya Ubaidah -yang merupakan orang tertua- berduel melawan Utbah bin Rabi'ah dan Hamzah berduel melawan Syaibah

sementara'Ali berduel melawan al-Walid.[1]

Dalam duel tersebut, Hamzah dan Ali tidak memberikan kesempatan kepada masing-masing lawan mereka dan berhasil membunuh keduanya. Sedangkan Ubaidah dan rivalnya sama-sama berhasil melayangkan dua tikaman ke arah lawan masing-masing sehingga membuat keduanya luka parah, kemudian Ali dan Hamzah menyong-song Utbah dan membunuhnya, lalu meng-gendong Ubaidah yang terputus kakinya. Ubaidah masih tidak dapat bergerak hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir di ash-Shafra` setelah 4 atau 5 hari dari usainya perang Badar. Tepat-nya, tatkala kaum Muslimin sedang dalam perjalanan menuju Madinah.

Ali pernah bersumpah dengan nama Allah bahwa ayat berikut ini diturunkan berkaitan dengan mereka, yaitu firmanNya,

﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ﴾

"*Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar karena Rabb mereka.*" (Al-Hajj: 19).

Serangan Umum

Akhir dari duel tersebut merupakan awal preseden buruk bagi kaum musyrikin. Mereka telah kehilangan 3 orang penunggang kuda dan pemimpin terbaik mereka sekaligus sehingga menambah keangkaramurkaan mereka dan niat untuk kembali menyerang kaum Muslimin secara serempak.

Setelah sebelumnya memohon bala bantuan dan pertolongan kepada Rabb mereka, bersungguh-sungguh penuh keikhlasan semata hanya untukNya serta bersimpuh merendahkan diri kepada-Nya, kaum Muslimin, terus menerima serangan secara bertubi-tubi dari kaum musyrikin sedang mereka terus berjaga-jaga di posisi mereka dan mempertahankan diri. Akhirnya mereka berhasil menyebabkan kerugian besar terhadap kaum musyrikin seraya berucap, "*Ahad, Ahad*" (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa).

---

1 Hal tersebut berdasarkan penuturan Ibnu Ishaq. Sedangkan menurut versi riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud (disebutkan) bahwa Ubaidah berduel melawan al-Walid, Ali melawan Syaibah dan Hamzah berduel melawan Utbah. Lihat *Misykatul al-Mashabih*, II/343.

❁ Rasulullah ﷺ Bermunajat

Sekembali Rasulullah ﷺ dari meluruskan barisan tentaranya, beliau terus bermunajat kepada Allah dan memohon kemenangan yang telah dijanjikanNya. beliau berucap, "*Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan padaku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu sesuai janji yang Engkau berikan kepadaKu.*"

Hingga tatkala perang telah berkecamuk dengan dahsyat dan hebatnya bahkan telah mencapai klimaksnya, beliau berdoa lagi,

اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ الْيَوْمَ لاَ تُعْبَدُ، اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ أَبَدًا.

"*Ya Allah, jika golongan ini (umat Islam) dihancurkan pada hari ini, maka tidak akan ada lagi yang menyembahMu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, tidak akan ada yang menyembahmu lagi setelah hari ini selama-lamanya.*"

Beliau berdoa dengan sungguh-sungguh sekali hingga pakaiannya jatuh dari kedua pundaknya, lalu Abu Bakar ash-Shiddiq membenahinya seperti semula seraya berkata, "Cukup wahai Rasulullah, engkau telah memohon dengan sangat kepada Rabbmu."

Akhirnya, Allah mewahyukan kepada para malaikatNya, sebagaimana dalam firmanNya,

﴿أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ﴾

"*Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.*" (Al-Anfal: 12) dan Dia mewahyukan kepada NabiNya melalui firmaNya,

﴿أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ۝٩﴾

"*Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang bertutut-turut.*" (Al-Anfal: 9).

Yakni bahwa mereka menyertai kamu atau sebagian mereka menyertai sebagian yang lain secara silih berganti, tidak datang

secara serentak.

❁ Malaikat Turun

Lalu, Rasulullah ﷺ tertidur sejenak, kemudian mengangkat kepalanya seraya berkata, "*Bergembiralah wahai Abu Bakar, ini Jibril, di atas gigi serinya terdapat debu.*"

Di dalam riwayat Muhammad bin Ishaq, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bergembiralah wahai Abu Bakar, pertolongan Allah sudah datang. Ini Jibril sedang memegang tengkuk kuda guna memacunya, yang pada gigi serinya terdapat debu.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar melalui pintu podium, lalu meraih perisai seraya membaca ayat,

﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*" (Al-Qamar: 45).

Lantas beliau memungut segenggam kerikil, lalu menghadap ke arah orang-orang Quraisy seraya berkata, "*Amat buruklah wajah-wajah mereka*!" dan melemparkan ke wajah-wajah mereka. Tidak seorang pun dari kaum musyrikin kecuali kerikil tersebut mengenai mata, kedua lubang hidung dan mulutnya.

Mengenai hal ini, Allah *Ta'ala* menurunkan firmanNya,

﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ﴾

"*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.*" (Al-Anfal: 17).

❁ Serangan Balik

Ketika itulah beliau memberikan instruksi terakhir kepada tentaranya agar melakukan serangan balik seraya berkata, "*Gempur!* "

Beliau pun memberikan spirit kepada mereka untuk berperang seraya berkata, "*Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, tidak seorang pun yang ikut memerangi mereka hari ini, lalu dia terbunuh dalam keadaan bersabar dan mengharap pahala dari Allah, menyongsong (musuh) dan tidak mundur melainkan Allah memasuk-kannya ke dalam surga.* "

Beliau berkata lagi, "*Berangkatlah menuju surga yang luasnya seisi langit dan bumi.*"

Ketika itu berkatalah al-'Umair bin al-Hamam, "Wah, Wah!"

Rasulullah ﷺ bertanya, "*Apa yang mendorongmu mengatakan 'wah, wah'?*"

Dia menjawab, "Demi Allah, tidak ada apa-apa, wahai Rasulullah, selain berharap agar aku menjadi salah seorang penghuni surga tersebut."

Beliau berkata, "*Benar, sesungguhnya engkau termasuk penghuninya.*"

Seketika dia langsung mengeluarkan korma dari sisinya, lalu memakan sebagiannya kemudian berkata, "Jika aku hidup hingga memakan korma-korma ini sampai habis, sungguh merupakan hidup yang panjang." Lantas dia membuang semua korma-korma tersebut, kemudian berperang hingga akhirnya gugur sebagai syahid.[1]

Rasulullah ﷺ juga ditanya oleh Auf bin al-Harits bin al-Afra' "Wahai Rasulullah apa yang membuat Allah tersenyum kepada hambaNya?" Beliau menjawab, "*Yaitu apabila dia menyerang musuhnya dengan tanpa perisai.*" maka seketika itu juga dia lepaskan perisainya dan melemparkannya, kemudian dia memerangi musuh hingga akhirnya gugur.

Dan ketika Rasulullah ﷺ menginstruksikan agar melakukan serangan balik, serangan-serangan musuh sudah tidak gencar lagi dan sudah pudar semangatnya. Strategi matang yang diterapkan beliau memiliki dampak yang amat besar di dalam memperkokoh posisi kaum Muslimin.

Ketika mereka mendapatkan instruksi agar menggempur dan menyerang, semangat perang mereka sedang hangat-hangatnya, sehingga mereka langsung mengadakan serangan yang gencar dan mematahkan. Mereka memporak-porandakan barisan musuh dan menebas batang-batang leher mereka. Mereka semakin bersemangat dan tajam manakala melihat Rasulullah ﷺ meraih perisai dan berkata dengan penuh ketegasan dan lantang –sebagaimana firman Allah ﷻ-, "*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*"

---

1 HR.Muslim, Op.cit., II/139; *Misykah*, Op.cit., II/331.

Maka, kaum Muslimin pun berperang mati-matian sementara para malaikat menolong mereka.

Di dalam riwayat Ibnu Sa'd dari Ikrimah, dia berkata, "Pada hari itu kepala orang jarang terlihat karena tidak diketahui siapa yang telah memenggalnya dan tangan orang jarang terlihat karena tidak diketahui siapa yang telah memotongnya."

Ibnu Abbas berkata, "Tatkala seseorang dari kaum Muslimin dengan semangat mengejar seseorang dari kaum musyrikin yang berada di hadapannya, tiba-tiba dia mendengar pukulan cemeti di atasnya dan suara penunggang kuda yang berteriak, 'Majulah wahai Haizum!.' Seketika dia melihat ke arah orang musyrik yang berada di hadapannya, dan didapatinya tersungkur dalam posisi terlentang, lalu dia melihatnya sedang keadaan hidungnya telah ditindik dan wajahnya telah terbelah seperti kena pukulan cemeti dan seluruhnya menghijau."

Karenanya, seorang dari Anshar tadi datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menceritakan tentang hal itu. Maka Beliau pun berkata, "*Benar yang engkau katakan, itu adalah sebagian dari bala bantuan dari langit ketiga.*"[1]

Abu Daud al-Mazini berkata, "Sesungguhnya aku mengikuti seorang laki-laki dari kaum musyrikin untuk memenggalnya namun tiba-tiba kepalanya sudah terlebih dahulu jatuh ke tanah sebelum pedangku menyabetnya. Maka sadarlah aku bahwa ada orang lain yang telah membunuhnya."

Seorang laki-laki dari Anshar datang membawa al-Abbas bin Abdul Muththalib sebagai tawanan, maka berkatalah al-Abbas, "Sesungguhnya, bukan orang ini yang telah menawanku. Yang menawanku adalah seorang laki-laki gundul, yang merupakan manusia paling rupawan yang pernah aku lihat. Dia menunggang kuda yang memiliki bercak-bercak. Dan, aku tidak melihatnya ada bersama kalian."

Laki-laki dari Anshar itu berkata, "Akulah yang menawannya, wahai Rasulullah!"

Beliau berkata, "Diamlah, sungguh engkau telah dibantu oleh seorang malaikat yang mulia."

---

1 HR. Muslim, Ibid., h.93 dan penulis kitab hadits lainnya.

❁ Iblis Lari Dari Medan Perang

Tatkala Iblis -yang menyamar dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syum al-Mudliji sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelumnya, dimana dari sejak itu, dia tidak pernah berpisah dengan kaum Quraisy- menyaksikan apa yang telah diperbuat Malaikat terhadap kaum musyrikin, maka pergilah dia dan lari terbirit-birit. Ketika itu, al-Harits bin Hasyim yang melihatnya -karena menyangka dia adalah Suraqah- menariknya namun dia malah menendang dada al-Harits dan mendorongnya sehingga terjatuh, lalu pergi melarikan diri. Orang-orang musyrikin yang sempat memergokinya berkata kepadanya, "Mau kemana engkau wahai Suraqah? Bukankah engkau yang pernah mengatakan sesungguhnya engkau akan menjadi pelindung kami? Dan tidak akan meninggalkan kami!."

Dia berkilah, "Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak dapat kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah dan Dia amat pedih siksaanNya."

Lantas dia benar-benar melarikan diri dan menceburkan dirinya ke dalam laut.

❁ Kekalahan Yang Telak

Tanda-tanda kegagalan dan keguncangan sudah melanda barisan kaum musyrikin mereka semakin melemah akibat tekanan yang demikian hebat dari kaum Muslimin. Dan peperangan hampir mencapai babak akhir. Oleh karena itu, sekelompok kaum musyrikin mulai ancang-ancang untuk kabur dan menarik mundur. Akhirnya kaum Muslimin berhasil menunggangi punggung mereka alias mengalahkan mereka, baik menawan ataupun membunuh hingga sempurnalah kekalahan mereka.

❁ Abu Jahal Tetap Bertahan

Sementara si Thaghut paling besar, Abu Jahal lain lagi sikapnya. Tatkala melihat tanda-tanda awal adanya keguncangan di dalam barisannya, dia berusaha bertahan di hadapan arus yang semakin deras itu. Dia kembali memberikan spirit kepada pasukannya seraya berkata dengan penuh beringas dan sombong, "Peng-

hinaan yang dilakukan Suraqah terhadap kalian, janganlah sekali-kali membuat kalian kalah. Karena dia memang telah bermain mata dengan Muhammad. Dan janganlah pula kematian Utbah, Syaibah dan al-Walid membuat kalian ciut dan gentar karena sesungguhnya mereka sudah terburu-buru. Demi al-Lata dan al-'Uzza! Kita tidak akan kembali sehingga berhasil mengikat mereka dengan tali dan aku tidak perlu mendapati seorang laki-laki dari kalian membunuh seorang laki-laki dari mereka akan tetapi serang mereka secara serentak hingga kita dapat memperkenalkan kepada mereka akibat dari polah mereka yang jelek.

Akan tetapi dalam waktu singkat, hakikat kecongkakan ini cepat sirna karena tak berapa lama setelah itu barisan-barisan pasukannya mulai porak-poranda di hadapan gelombang serangan kaum Muslimin. memang masih tersisa di sekitarnya sekelompok kaum musyrikin yang memasang pagar pedang dan belantara tombak akan tetapi badai serangan kaum Muslimin berhasil menghancurkan pagar-pagar pedang dan menumbangkan belantara-belantara tombak itu.

Ketika itulah, si Thaghut ini muncul berkeliling dengan mengendarai kudanya sementara kaum Muslimin mengawasinya. Kiranya, maut sedang mengintainya, untuk kemudian meminum darahnya melalui tangan dua anak muda dari kalangan kaum Anshar.

❁ Abu Jahal Meregang Maut

Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku berada di dalam barisan pasukan saat perang Badar berkecamuk. Tiba-tiba di sebelah kanan dan kiriku ada dua anak muda yang masih belia. Seakan aku tidak percaya atas keberadaan mereka di situ. Lalu salah seorang di antara keduanya berkata secara rahasia kepadaku agar tidak diketahui oleh temannya, 'Wahai paman! Tunjukkan padaku, mana Abu Jahal! "

Lalu aku berkata, 'Wahai anak saudaraku! Apa yang akan kamu lakukan?'

Dia menjawab, 'Aku diberitahu bahwa dia mencaci-maki Rasulullah ﷺ. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya, jika aku melihatnya, maka dia tidak akan luput dari incaranku hingga

ada yang mati terlebih dahulu di antara kami.'

Mendengar hal itu, aku jadi terkesima. Dan setelah itu, yang seorang lagi mengedipkan matanya kepadaku dan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh temannya itu. Maka tak berapa lama, aku melihat Abu Jahal berkeliling di tengah orang-orang. Lalu aku berkata, "Tidakkah kalian berdua melihat? dialah orang yang kalian berdua tanyakan tadi."

Maka, keduanya cepat-cepat melesatkan pedang ke arahnya dan menyabetnya hingga berhasil membunuhnya.

Kemudian keduanya menghadap Rasulullah ﷺ. Lantas beliau bertanya, "*Siapa di antara kalian berdua yang telah membunuhnya?*"

Maka, masing-masing dari keduanya sama-sama mengklaim, "Akulah yang telah membunuhnya."

Beliau berkata lagi, "Apakah kalian berdua sudah mengelap pedang kalian?"

Keduanya menjawab, "Belum."

Lalu Rasulullah ﷺ melihat ke arah kedua pedang tersebut, seraya berkata, "Kalian berdua telah membunuhnya." Kedua anak muda tersebut adalah Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh dan Mu'awwadz bin Afra' Lalu Rasulullah ﷺ memberikan harta rampasan Abu jahal kepada Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh."[1]

Ibnu Ishaq berkata, "Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh berkata, 'Aku mendengar suara orang-orang Quraisy sementara Abu Jahal bagaikan pohon yang dikelilingi semak belukar dan tidak dapat didekati karena banyaknya tombak-tombak dan pedang-pedang di sekitarnya yang melindunginya-. Mereka berkata, 'Tidak ada yang dapat menjangkau Abu al-Hakam!' Tatkala mendengar hal itu, aku menjadikannya sebagai targetku sehingga aku bertekat untuk tetap mengincarnya. Maka, manakala peluang datang, aku pun menyerangnya. Aku layangkan satu pukulan yang mengenai sekitar kakinya pada pertengahan betisnya. Demi Allah, saat kakinya itu terjatuh, aku hanya bisa menyerupakannya seperti biji yang jatuh di bawah penggilingan tatkala ia digiling.

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/444; II/568; *Misykatul Mashabih*, Op.cit., h.352. Soal kenapa kata rampasan tersebut dikhususkan untuk salah seorang diantara keduanya karena orang terakhir ini (yakni Mu'awwadz, pent.) gugur sebagai syahid dalam perang itu juga.

Lalu anaknya, Ikrimah menyabet pundakku, maka lenganku pun terlepas dan menempel pada kulit sampingku namun peperangan menjauhkan posisiku darinya. Sungguh, aku telah berperang seharian dan menyeret lenganku ke belakang. Maka, tatkala ia semakin membuatku tersiksa, maka aku menginjakkan kakiku ke atasnya kemudian lama aku melakukan hal itu hingga akhirnya berhasil membuangnya.[1]

Kemudian Mu'wwadz melewati Abu Jahal lalu menghantamnya dengan pedang hingga benar-benar telak, lantas membiarkannya sekarat sementara dia terus berperang lagi hingga gugur.

Tatkala perang usai, Rasulullah ﷺ bersabda,"*Siapa yang melihat apa yang terjadi dengan Abu Jahal?*"

Orang-orang pun berpencar untuk mencarinya, lalu dia ditemukan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ dalam keadaan sedang menanti detik akhir ajalnya, lantas dia menginjak lehernya dengan kakinya dan menarik jenggotnya agar dapat memenggal kepalanya seraya berkata, "Apakah Allah telah menghinakanmu, wahai Musuh Allah? "

Dia berkata, "Dengan apa Dia telah menghinakanku? Aku tidak merasa terhina mati di tangan kalian." Lalu dia menambahkan? "Andai saja yang membunuhku bukan seorang pembajak tanah (maksudnya orang Anshar, yang pekerjaan mereka bercocok tanam, penj.,). Kemudian dia bertanya, "Tolong beritahukan kepadaku, siapa yang keluar sebagai pemenang hari ini?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Allah dan RasulNya."

Kemudian dia berkata lagi kepada Ibnu Mas'ud -yang ketika itu sudah menempatkan kakinya di leher Abu Jahal-, "Sungguh engkau telah melakukan pendakian yang amat sulit, wahai penggembala kambing!" Ibnu Mas'ud memang salah seorang penggembala kambing di kota Makkah.

Dan setelah percakapan di antara keduanya selesai, Ibnu Mas'ud pun memenggal kepalanya dan membawanya kehadapan Rasulullah ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Inilah kepala musuh Allah, Abu Jahal."

Beliau bersabda, "*Benarkah, demi Allah Yang Tiada Tuhan -yang*

---

1 Mu'adz hidup hingga pada masa khalifah Utsman bin 'Affân ﷺ.

haq- selainNya?" Beliau mengulanginya hingga tiga kali, kemudian bersabda,

اَللهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"*Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah Yang telah menepati janjiNya, menolong hambaNya dan menghancurkan sendiri kelompok tersebut.* "

Lalu beliau bersabda lagi, "*Kemarilah dan perlihatkanlah padaku.*"

Lalu kami pun mendekati dan memperlihatkannya kepada beliau, maka beliau pun bersabda, "*Inilah Fir'aun umat ini.*"

❁ Kisah-kisah Imani Yang Menakjubkan Dalam Perang Ini

Telah kami singgung sebelumnya dua contoh yang amat menakjubkan dari Umair bin al-Hammam dan Auf bin al-Harits -bin Afra`-. Di dalam pertempuran tersebut, sangat tampak sekali pemandangan-pemandangan yang demikian menakjubkan. Tampak padanya kekuatan akidah dan kekokohan prinsip. Di dalam pertempuran ini, orang-orang tua bertemu dengan anak-anak mereka, saudara berhadapan dengan saudara sendiri perbedaan prinsip yang membuat mereka bermusuhan sehingga pedang-pedanglah yang memutuskan antara mereka. Yang selama ini tertindas bertemu dengan penindasnya dan dia pun melampiaskan kemarahan kepadanya.

Di antara contoh-contoh lainnya:

1. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "*Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa ada beberapa tokoh dari Bani Hasyim dan selain mereka yang telah dipaksa ikut. Mereka tidak punya kepentingan untuk berperang melawan kita barangsiapa menjumpai salah seorang di antara Bani Hasyim, maka janganlah dia membunuhnya, barangsiapa menjumpai Abu al-Bukhturi bin Hisyam maka janganlah dia membunuhnya dan barangsiapa menjumpai al-Abbas bin Abdul Muthalib maka janganlah dia membunuhnya sebab dia hanya dipaksa ikut.*"

Maka berkatalah Abu Hudzaifah bin Utbah, "Apakah kami

harus membunuh orang-orang tua kami, anak-anak, saudara-saudara dan keluarga kami sementara kami membiarkan al-Abbas hidup? Demi Allah, jika aku bertemu dengannya niscaya akan aku bungkam dia dengan pedangku."

Lalu hal itu sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, sehingga beliau berkata kepada Umar bin al-Khaththab, "Wahai Abu Hafsh, apakah wajah paman Rasulullah harus disabet dengan pedang?"

Maka berkatalah Umar, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya dengan pedang. Demi Allah, dia sungguh sudah menjadi munafik."

Sejak itu, Abu Hudzaifah selalu berkata, "Aku masih saja tidak merasa tenang dengan ucapan yang telah aku lontarkan ketika itu dan aku masih saja khawatir kecuali bila hal itu dapat ditebus dengan mati syahid di jalan Allah." Dan ternyata, dia memang gugur sebagai syahid pada perang *Yamamah.*

2. Abu al-Bukhturi juga merupakan salah seorang yang dilarang Rasulullah ﷺ untuk dibunuh. Hal ini karena dia merupakan orang Quraisy yang paling menahan diri dari Rasulullah ﷺ saat beliau berada di Makkah. Dia tidak pernah menyakiti beliau ataupun melakukan sesuatu yang dibenci beliau. Di samping itu, dia juga termasuk orang yang menggagalkan *Shahifah* embargo terhadap keluarga besar Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib.

Akan tetapi sekalipun demikian, Abu al-Bukhturi tetap dibunuh juga. Pasalnya, al-Mujdzir bin Ziyad al-Balawi bertemu dengannya di dalam pertempuran. Ketika itu dia sedang bersama seorang temannya dan sama-sama berperang. Maka, berkatalah al-Mujdzir kepadanya, "Wahai Abu al-Bukhturi! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang kami membunuhmu."

Lalu dia menjawab, "Bagaimana dengan temanku ini?"

Al-Mujdzir berkata, "Demi Allah, tidak demikian. Kami tidak akan membiarkan temanmu itu hidup."

Maka dia pun berkata lagi, "Demi Allah, kalau begitu aku memilih mati bersamanya."

Kemudian keduanya bertempur sehingga al-Mujdzir terpaksa membunuhnya.

3. Abdurrahman bin Auf dan Umayyah bin Khalaf merupakan dua teman akrab semasa Jahiliyyah di Makkah dulu. Tatkala terjadi perang Badar, Abdurrahman menjumpainya saat dia sedang berdiri bersama anaknya, Ali bin Umayyah sambil memegang tangannya. Kala itu Abdurrahman membawa beberapa perisai yang berhasil dirampasnya. Tatkala Abdurrahman melihatnya, dia berkata, "tidakkah engkau membutuhkanku? Aku lebih baik daripada perisai-perisai yang engkau bawa. Engkau tidak pernah sekalipun melihat seperti hari ini. Tidakkah kalian membutuhkan air susu? -Maksud Umayyah, bahwa siapa yang menawanku, maka aku akan menebusnya dengan onta-onta yang memiliki air susu yang banyak-. Maka Abdurrahman pun membuang perisai-perisai yang ada padanya dan membawa keduanya berjalan. Abdurrahman berkata, "Umayyah bin Khalaf berkata kepadaku saat aku berada antara dirinya dan anaknya, 'Siapa lelaki di antara kalian yang memiliki tanda bulu burung onta di dadanya?'

Aku berkata, "Itu, Hamzah bin Abdul Muththalib."

Lalu dia berkata, "Dia itulah yang telah melakukan gerakan-gerakan yang merepotkan kami."

Abdurrahman berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku sedang menggiring keduanya tatkala dia dilihat oleh Bilal sedang bersamaku. Umayyah adalah orang yang pernah menyiksa Bilal ketika di Makkah. Maka, berkatalah Bilal, "Umayyah bin Khalaf sang pemuka orang-orang kafir, aku tidak akan selamat jika dia selamat. "

Aku berkata, "Wahai Bilal, dia ini tawananku!."

Dia berkata lagi, " Aku tidak akan selamat, jika dia selamat."

Lalu aku berkata, "Bukankah engkau mendengar ini wahai Ibnu as-Sauda` (anak wanita hitam, pent,)?"

Dia berkata lagi, 'Aku tidak akan selamat, jika dia selamat." Kemudian dia berteriak dengan sekencang-kencangnya, "Wahai Para pembela Allah! Umayyah bin Khalaf sang penghulu kekufuran, aku tidak akan selamat bila dia selamat."

Lalu mereka mengepung kami hingga membuat kami tak dapat lagi meloloskan diri sementara aku melindunginya. Lalu ada seorang laki-laki membawa pedang di belakangnya, menebas

kaki anaknya sehingga dia roboh. Melihat hal itu, Umayyah memekik dengan pekikan yang belum pernah aku dengar seperti itu sebelumnya. Lantas aku berkata, "Selamatkanlah dirimu sendiri sebab tidak ada keselamatan bagimu. Demi Allah! Aku tidak dapat menolongmu lagi."

Kemudian mereka menebaskan pedang-pedang mereka ke arah mereka berdua hingga berhasil menghabisi keduanya.

Abdurrahman selalu berkata, "Semoga Allah merahmati Bilal! Perisai-perisaiku lenyap dan dia telah membuatku begitu tersiksa gara-gara tawananku."

Di dalam Shahih al-Bukhari disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Umayyah, "Duduklah, lalu dia duduk." Selanjutnya Abdurrahman memeluknya dari atas, maka mereka pun menebasnya dengan pedang dari bawah hingga berhasil membunuhnya. Sebagian pedang itu malah mengenai kaki Abdurrahman bin Auf.[1]

4. Pada pertempuran itu, Umar bin al-Khaththab ﷺ membunuh pamannya (saudara ibunya), al-Ash bin Hisyam bin al-Mughirah.

5. Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ menyeru anaknya Abdurrahman yang ketika itu masih bersama orang-orang musyrik- seraya berkata, "Mana hartaku, wahai orang yang busuk?"

Lalu Abdurrahman berkata,

"*Tidak ada yang tersisa selain senjata dan kuda*

Dan pedang yang akan membunuh kesesatan orang tua."

6. Manakala orang-orang musyrikin meletakkan tangan dan tertawan, sementara Rasulullah ﷺ berada di pusat komando dan Sa'd bin Mu'adz berdiri di pintu penjagaan dengan menghunuskan pedangnya. Ketika itu, Rasulullah ﷺ melihat di wajah Sa'd ada rona kebencian atas apa yang dilakukan oleh orang-orang. Maka beliau berkata kepadanya, "Wahai Sa'd, sepertinya engkau tidak suka pada perlakuan orang-orang tersebut!"

Dia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah! Demi Allah, ini adalah perang pertama yang Allah kehendaki terjadi terhadap para

---

1 *Shahih al-Bukhari*, kitab: *al-Wakalah*, Op.cit., I/308.

pelaku kesyirikan tersebut. Oleh karena itu, memberikan sanksi berat dengan membunuh para pelaku kesyirikan tersebut adalah lebih aku sukai ketimbang membiarkan kaum laki-laki mereka hidup.

7. Pada pertempuran itu, pedang milik Ukkasyah bin Mihshan al-Asadi terpotong. Lalu dia mendatangi Rasulullah ﷺ, maka beliau memberinya akar kayu seraya berkata, "Berperanglah dengan ini, wahai Ukkasyah!" ketika Ukkasyah menerimanya dari Rasulullah ﷺ dia menggetarkan kayu tersebut dan tiba-tiba berubah menjadi sebilah pedang panjang yang kokoh lagi putih mengkilap, kemudian menggunakannya untuk bertempur hingga Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin. Pedang tersebut nantinya dikenal dengan sebutan al-Aun yang berarti "pertolongan" dan tetap dia pergunakan dalam berbagai pertempuran hingga akhirnya dia gugur dalam pertempuran melawan orang-orang murtad, sedang pedang tesebut ada padanya.

8. Setelah pertempuran usai, Mush'ab bin Umair al-'Abdari berpapasan dengan saudaranya, Abu Aziz bin Umair yang ikut serta berperang melawan kaum Muslimin. Ketika berpapasan dengannya, dia dalam keadaan tangannya terlihat dan ditarik, salah seorang dari Anshar. Maka berkatalah Mush'ab kepada orang Anshar ini, "Ikatlah tanganmu pula dengannya, sebab ibunya wanita kaya, siapa tahu dia akan menebusnya darimu."

Abu Aziz berkata kepada saudaranya, Mush'ab, "Apakah begini perlakuanmu terhadap saudaramu?"

Mush'ab menjawab, "Dialah (yakni orang Anshar) saudaraku, bukan kamu."

9. Tatkala diperintahkan agar membuang mayat orang-orang musyrikin ke dalam sumur tua dan tiba giliran, Utbah bin Rabi'ah dibawa untuk dilemparkan pula ke dalam sumur tersebut, Rasulullah ﷺ memandang ke arah wajah anaknya, Abu Hudzaifah, didapatinya dalam keadaan pilu dan rona wajahnya berubah. Lalu beliau berkata kepadanya, "Wahai Abu Hudzaifah! Sepertinya ada sesuatu yang merasukimu berkaitan dengan ayahmu tadi! "

Dia menjawab, "Demi Allah, tidak wahai Rasulllah! Aku tidak sedikit pun ragu perihal ayahku dan kematiannya, akan tetapi aku tahu benar bahwa ayahku adalah seorang yang mempunyai pen-

dapat (positif), lembut dan terhormat. Aku sebenarnya berharap itu semua akan membuatnya mendapatkan hidayah untuk masuk Islam. Tatkala aku melihat apa yang telah menimpanya dan mengingat kematiannya yang dalam kekufuran setelah sebelumnya aku berharap lain, maka itulah yang membuatku bersedih."

Maka, Rasulullah ﷺ pun mendoakan kebaikan dan berkata yang baik-baik pula untuknya.

Para Korban Dari Kedua Belah Pihak

Pertempuran berakhir dengan kekalahan telak di pihak kaum musyrikin dan kemenangan gemilang di pihak kaum Muslimin. Pada pertempuran itu, dari pihak kaum Muslimin gugur sebagai syuhada empat belas orang, enam orang dari Muhajirin dan delapan orang dari Anshar.

Sedangkan pihak kaum musyrikin, mereka mengalami kerugian yang amat fatal. Pada pertempuran itu, tewas 70 orang dan 70 orang lainnya ditawan yang mayoritas mereka adalah para komandan, pemimpin dan ksatria.

Ketika perang berakhir, Rasulullah ﷺ menghampiri para korban (kaum musyrikin) hingga berdiri di hadapan mereka. Beliau berkata, "Sungguh kalian adalah seburuk-buruk keluarga dekat terhadap Nabi kalian. Kalian telah mendustakanku sementara orang-orang malah membenarkanku; kalian menghinakanku sementara orang-orang menolongku dan kalian mengusirku sementara orang-orang menampungku." Kemudian beliau memerintahkan agar diurus semua mayat-mayat tersebut, lalu diseret untuk dijebloskan kedalam sumur yang terletak di jantung kawasan Badar.

Abu Thalhah meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan pada hari perang Badar untuk mengurusi 24 orang dari para ksatria Quraisy, lalu mereka dibuang ke salah satu sumur batu di Badar yang amat busuk menyengat. Beliau mempunyai kebiasaan bila mendapatkan kemenangan atas suatu kaum, beliau berdiam di medan perang selama tiga malam. Maka, tatkala memasuki malam ketiga di Badar, beliau minta kendaraannya dibawa ke hadapan beliau, lalu beliau mengikat tempat barangnya, kemudian berjalan. Lalu diikuti oleh para sahabatnya hingga beliau berada di tepi sumur seraya menyeru nama-nama mereka dan bapak-

bapak mereka, "*Wahai fulan bin fulan! Wahai fulan bin fulan! Senangkah kalian andai kalian dulu menaati Allah dan RasulNya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Rabb Kami adalah benar, apakah kalian juga telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian benar?*"

Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau berbicara kepada jasad-jasad yang tidak lagi bernyawa?"

Beliau menjawab, "*Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, kalian tidak lebih mendengar daripada mereka apa yang aku katakan.*"

Di dalam riwayat yang lain beliau berkata, "*Kalian tidak lebih mendengar daripada mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawabnya.*"[1]

❁ Kota Makkah Menerima Berita Kekalahan

Kaum musyrikin lari tunggang langgang dari medan perang Badar secara sporadis dan, tidak teratur. Mereka bercerai berai di lembah-lembah dan celah-celah perbukitan. Langkah mereka menuju kota Makkah dengan penuh ketakutan, tidak tahu bagaimana harus memasukinya karena rasa malu.

Ibnu Ishaq berkata, "Orang pertama yang datang dengan membawa berita Quraisy adalah al-Haisaman bin Abdullah al-Khuza'i. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Berita apa yang kau bawa?"

Dia menjawab, 'Kematian Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu al-Hakam bin Hisyam (Abu Jahal), Umayyah bin Khalaf, Kemudian dia menyebutkan para pemimpin Quraisy lainnya. Tatkala dia mulai menghitung-hitung para bangsawan Quraisy, berkatalah Shafwan bin Umayyah yang sedang duduk di Hijr Ismail, "Demi Allah, Jika orang ini waras, maka, tanyakanlah kepadanya tentangku!"

Mereka bertanya, "Apa yang dilakukan oleh Shafwan bin Umayyah?"

Dia menjawab, "Itu dia sedang duduk di Hijr Ismail. Demi Allah, aku melihat ayah dan saudaranya saat terbunuh."

---

1 Muttafaq 'alaih; *Misykah*, Op.cit., h.352.

Abu Rafi' -maula Rasulullah ﷺ- berkata, "Dahulu aku aku adalah budak milik al-Abbas, kala itu Islam telah masuk kepada kami, Ahlul Bait. Lalu al-Abbas masuk Islam pula, demikian juga halnya dengan Ummu al-Fadhl Istrinya dan diriku. Hanya saja al-Abbas masih menyembunyikan keislamannya. Ketika itu, Abu Lahab tidak ikut serta dalam perang Badar. Tatkala berita telah sampai kepadanya, maka Allah pun mempermalukan dan menghinakannya sedangkan kami mendapatkan di dalam diri kami kekuatan dan 'izzah. Aku seorang laki-laki lemah yang bekerja sebagai pembuat anak-anak panah. Aku biasa (membentuk anak-anak panah tersebut di) sisi Zam-zam. Demi Allah, sungguh aku sedang duduk di sana sambil membentuk anak-anak panah yang ada padaku sedangkan di sisiku, duduk pula Ummu al-Fadhl. Kala itu berita (kemenangan kaum Muslimin) yang sampai kepada kami, membuat kami bersuka cita. Tiba-tiba Abu Lahab datang menyeret kedua kakinya untuk niat jahat hingga duduk di sisi sumur zam-zam. Saat itu posisi punggungnya membelakangi punggungku. Manakala dia duduk-duduk demikian, tiba-tiba orang-orang berkata, "Ini dia Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib telah datang."

Lalu Abu Lahab berkata kepadanya, "Kemarilah, sungguh kamu pasti membawa berita!"

Lalu dia duduk di dekatnya sementara orang-orang berdiri mengerumuninya. Maka, Abu Lahab berkata lagi, "Wahai anak saudaraku (kemenakanku)! Tolong beritakan kepadaku apa yang telah terjadi terhadap orang-orang (kita)?"

Dia menjawab, "Yah, begitu kami berjumpa dengan kaum Muslimin, (dengan mudahnya mereka menghabisi kami seakan) kami menyerahkan pundak-pundak kami untuk mereka bunuhi sekehendak mereka dan menawan kami sekehendak mereka. Demi Allah, sekalipun demikian aku tidak mencela orang-orang kita. Karena kami dihadang orang-orang putih penunggang kuda bercak-bercak di antara langit dan bumi. Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang mereka sisakan dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghentikan mereka."

Abu Rafi' melanjutkan, "Maka aku mengangkat atap bilik sumur zam-zam dengan tanganku, lalu aku berkata, 'Demi Allah,

itu adalah malaikat!' (mendengar itu) Abu Lahab mengangkat tangannya lalu menamparkannya ke arah wajahku dengan tamparan yang keras, maka aku menerkamnya namun dia berhasil menangkap dan memikulku lalu menghempaskanku ke bumi, kemudian duduk di atasku sambil memukuliku. kala itu aku, seorang laki-laki yang lemah. (Melihat itu) Ummu al-Fadhl yang ada disitu pergi ke arah salah satu tiang bilik, lalu dia mencopotnya lantas memukulkannya kepada Abu Lahab hingga membuat kepalanya luka menganga. Lalu Ummu al-Fadhl berkata kepadanya, 'Engkau berani menganiayanya manakala tuannya tidak ada di sisinya. Maka diapun berlalu dalam keadaan terhina dan malu. Demi Allah, dia hanya bertahan hidup tujuh hari saja setelah itu, selanjutnya Allah mengirimkan kepadanya penyakit '*Adasah*, lalu mengakhiri hidupnya. ('*Adasah* adalah bisul yang tumbuh di sekujur badan dan orang Arab menganggapnya penyebab kesialan. Lalu anak-anaknya membiarkannya hingga tiga hari, tidak didekati jenazahnya dan tidak ada yang berusaha menguburkannya. Tatkala mereka khawatir mendapatkan aib karena membiarkannya, merekapun menggali lubang untuknya, kemudian mendorongnya dengan sebuah ranting kayu pada lubang tersebut, lalu mereka melemparinya dengan batu dari kejauhan hingga mereka menguburnya).

Demikianlah kota Makkah menerima berita kekalahan telak di medan perang Badar. Hal itu telah menggoreskan dampak yang sangat negatif terhadap psikologis mereka, sampai-sampai membuat mereka melarang meratapi orang-orang yang sudah mati tersebut agar kaum Muslimin tidak bergembira atas musibah mereka.

Salah satu kejadian langka bahwa al-Aswad bin al-Muththalib memiliki tiga orang putra yang gugur pada perang Badar. Dia sebenarnya ingin meratapi mereka sementara dia sendiri seorang yang buta. Suatu malam, dia mendengar suara wanita meratap, lalu dia mengutus budaknya untuk menyelidiki seraya berkata, 'Lihatlah, apakah sudah dibolehkan meratap? Apakah orang-orang Quraisy telah meratapi orang-orang yang mati di antara mereka? Semoga saja aku bisa meratapi Abu Hakimah -anaknya- sebab lubuk hatiku telah terbakar.' Setelah itu, budaknya pun kembali seraya memberitakan, 'Itu hanyalah seorang wanita yang meratapi ontanya yang hilang.' Mendengar hal itu, al-Aswad tidak dapat lagi menahan diri, lalu merangkai beberapa untaian bait syair,

Apakah dia meratap karena onta yang sesat
Dan kegelisahan menahannya 'tuk tidur
Jangan ratapi Bakar akan tetapi
Ratapi Badar, karenanya nenek-moyang menjadi berkurang
Pada Badar, pejalan malam Bani Hashish,
Makhzum dan anak-anak Abu al-Walid
Jika engkau hendak meratap, ratapilah 'Uqail,
Ratapilah Harits, si singanya para singa,
Ratapilah mereka semua dan jangan sebut nama semua
Sementara tiada padanan bagi Abi Hakimah
Sungguh, setelah mereka orang-orang menjadi pemimpin
Andai bukan karena Badar tidaklah mereka jadi pemimpin

❁ Kota Madinah Menerima Berita Kemenangan

Tatkala kemenangan sudah diraih kaum Muslimin secara sempurna, Rasulullah ﷺ mengirimkan dua orang untuk menyampaikan kabar gembira kepada para penduduk Madinah sehingga berita gembira ini cepat tersebar. Abdullah bin Rawahah beliau utus untuk menyampaikan kabar gembira kepada penduduk yang tinggal di dataran tinggi sedangkan Zaid bin Haritsah, beliau utus untuk menyampaikan kabar gembira kepada para penduduk yang tinggal di dataran rendah.

Sementara orang-orang Yahudi dan kaum munafikin telah menghembuskan isu bohong di Madinah bahkan mereka sampai menyebarkan berita bahwa Nabi ﷺ telah terbunuh. Dan tatkala orang-orang munafik ini melihat Zaid bin Haritsah menunggang *al-Qashwa`* -onta Rasulullah ﷺ - berkatalah dia, "Sungguh Muhammad telah terbunuh. Inilah ontanya yang kita kenal dan ini Zaid datang tidak tahu apa yang harus dikatakan karena panik dan datang untuk membawa berita kekalahan.

Manakala kedua utusan itu telah sampai, maka kaum Muslimin pun mengerumuni mereka berdua dan mulai mendengarkan berita dari keduanya hinga mereka benar-benar yakin bahwa kaum Muslimin telah meraih kemenangan. Maka keceriaan dan kegembiraan pun melanda semua dan pekik tahlil dan takbir bergema di

seantero kota Madinah. Para pimpinan kaum Muslimin -yang berada di Madinah- bergerak menuju jalan ke Badar untuk memberi ucapan selamat kepada Rasulullah ﷺ atas kemenangan besar ini.

Usamah bin Zaid berkata, "Berita kemenangan ini datang tatkala kami selesai mengebumikan Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ yang merupakan istri Utsman bin Affan. Ketika berangkat, Rasulullah ﷺ menugasiku bersama utsman untuk mengurusinya."

❁ Memperselisihkan Harta Rampasan

Rasulullah ﷺ menetap di Badar selama 3 hari setelah berakhirnya pertempuran dan sebelum beliau berangkat dari sana terjadi perselisihan di antara pasukan kaum Muslimin seputar harta rampasan ketika perselisihan semakin memuncak Rasulullah ﷺ memerintahkan agar seluruh pasukan mengembalikan semua yang ada pada mereka dan mereka pun melaksanakan perintah tersebut, kemudian turunlah wahyu yang memecahkan problem tersebut. Diriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ, kemudian aku turut serta bersamanya dalam perang Badar dan (kedua) pasukan bertemu, kemudian Allah mengalahkan (pasukan) musuh. Selanjutnya satu kelompok pasukan kaum Muslimin pergi melacak jejak mereka, mengejar dan membunuh. Satu kelompok lagi sibuk mengurus harta rampasan, menjaga dan mengumpulkannya. Sementara satu kelompok lagi mengelilingi Rasulullah ﷺ agar tidak satupun musuh yang dapat menyentuh beliau. Hingga hari pun beranjak malam dan orang-orang kembali ke tempat masing-masing. Lalu berkatalah para pengumpul harta rampasan, "Kamilah yang mengumpulkannya dan tidak seorang pun yang memiliki jatah di dalamnya. "

Lantas berkata pula kelompok yang pergi mengejar musuh, "Kalian tidak lebih berhak dari kami. Kamilah yang mengusir musuh dan menghancurkannya."

Kemudian berkata pula kelompok yang telah melindungi Rasulullah ﷺ, "Kami amat khawatir musuh dapat menyentuh beliau meski sedikit saja, karenanya kami sibuk dengan hal itu."

Berkenaan dengan kejadian ini, turunlah firman Allah,

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ١﴾

"*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan RasulNya jika kamu adalah orang-orang beriman'.*" (Al-Anfal: 1)

Maka Rasulullah ﷺ membagi-bagikannya di antara kaum Muslimin.[1]

❁ Tentara Muhammad Bergerak Menuju Madinah

Setelah menetap selama tiga hari di Badar, Rasulullah ﷺ bersama tentaranya bergerak menuju Madinah dengan membawa para tawanan dari kaum musyrikin. Sementara harta rampasan yang didapat dari mereka juga diangkut dan dipercayakan kepada Abdullah bin Ka'b. Tatkala keluar dari jalan sempit ash-Shafra`, beliau singgah di bukit pasir antara jalan sempit tersebut dan an-Nariziyah. Di sanalah beliau membagi-bagikan harta rampasan kepada kaum Muslimin dengan jatah yang sama setelah mengambil 1/5 darinya. Dan ketika sampai di ash-Shafra`, beliau memerintahkan agar membunuh an-Nadhar bin al-Harits yang merupakan pembawa panji kaum musyrikin pada perang Badar. Dia salah seorang penjahat kelas kakap Quraisy dan termasuk orang yang paling keras di dalam melakukan kelicikan terhadap Islam dan menyakiti Rasulullah ﷺ. Dia akhirnya dipenggal lehernya oleh Ali bin Abi Thalib.

Tatkala sampai di '*Irq azh-Zhabyah,* beliau memerintahkan lagi agar membunuh Uqbah bin Abi Mu'ith. Dan telah dipaparkan sebelumnya bagaimana dia menyakiti Rasulullah ﷺ. Dia lah orang yang melemparkan kotoran onta ke arah kepala Rasulullah ﷺ saat beliau sedang shalat dan mencekik beliau dengan pakaiannya, bahkan hampir saja membunuh beliau andaikata Abu Bakar tidak menghalanginya. Manakala beliau memerintahkan agar membunuhnya, Uqbah berkata, "Siapa yang mengurusi anak-anakku,

---

1 Dikeluarkan oleh Ahmad, V/323,324; *al-Hakim*, Op.cit., II/326.

wahai Muhammad?"

Beliau menjawab, "*Api Neraka.*"[1]

Lalu dia dibunuh oleh Ashim bin Tsabit al-Anshari. Ada riwayat yang menyebutkan, dia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan sudut pandang perang, eksekusi terhadap kedua Thaghut ini adalah wajib dilaksanakan sebab mereka berdua bukan saja hanya sebagai tawanan tetapi termasuk para penjahat perang menurut terminologi kontemporer.

❁ Kontingen Penyambutan

Tatkala beliau tiba di ar-Rawha`, beberapa pimpinan kaum Muslimin menjumpai beliau. Mereka ini adalah kaum Muslimin yang keluar untuk memberikan ucapan selamat dan sambutan kepada beliau ketika mendengar berita gembira perihal kemenangan yang disampaikan oleh dua orang utusan di atas.

Ketika itu, berkatalah Salamah bin Sallamah, "Untuk apa kalian mengucapkan selamat untuk kami? Demi Allah, kami hanya menjumpai orang-orang renta yang botak seperti onta!"

Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ hanya tersenyum, kemudian berkata, "*Wahai anak saudaraku! Mereka itu pemuka kaum!*"

Usaid bin Hudhair berkata, "Wahai Rasulullah! Segala puji bagi Allah yang telah memenangkanmu dan membuat senang. Demi Allah! Wahai Rasullah, tidaklah aku ketinggalan ambil bagian ikut ke Badar jika saja aku tahu bahwa engkau akan menjumpai musuh. Akan tetapi aku mengira yang engkau temui itu hanya kafilah dagang. Andaikata aku tahu itu musuh, tentu aku akan ikut serta."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Engkau benar!.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ memasuki Madinah dengan mendapatkan keberuntungan dan kemenangan. Setiap musuh di Madinah dan sekitarnya menjadi gentar terhadap beliau. Bukan itu, saja bahkan banyak sekali penduduk Madinah yang masuk Islam. Dan ketika itulah, Abdullah bin Ubay dan para rekannya masuk Islam secara lahiriah saja.

---

1 Hal itu diriwayatkan oleh para pengarang buku-buku *Shihah*; Lihat Sunan Abi Daud beserta anotasinya *'Aun al-Ma'bud*, III/12.

Para tawanan datang ke Madinah, sehari setelah beliau sampai lebih dahulu. Lalu beliau membagi-bagikan mereka kepada para sahabat beliau dan berpesan agar berbuat baik kepada mereka. Para sahabat hanya memakan kurma sementara para tawanan, mereka sediakan roti sebagai implementasi dari pesan Rasulullah ﷺ tersebut.

Problematika Seputar Tawanan

Manakala Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, beliau meminta pendapat para sahabatnya soal para tawanan. Lalu berkatalah Abu Bakar, "Wahai Rasulullah! Mereka itu adalah anak-anak paman, keluarga besar dan saudara-saudara kita. Sesungguhnya aku berpendapat agar kita ambil tebusan saja dari mereka sehingga apa yang kita ambil itu menopang kekuatan buat kita menghadapi kaum Kafir. Semoga saja dengan begitu, Allah memberikan hidayah kepada mereka sehingga nantinya menjadi penolong kita."

Maka, Rasulllah ﷺ berkata, "Bagaimana pendapatmu, wahai Umar?"

Dia menjawab, "Menurutku, demi Allah! Aku tidak sependapat dengan Abu Bakar akan tetapi menurut pendapatku, engkau berikan mandat kepadaku atas si fulan -seorang kerabat Umar- biar aku penggal batang lehernya. Dan engkau berikan mandat kepada Ali atas Aqil bin Abi Thalib agar dia memenggal lehernya serta engkau berikan mandat kepada Hamzah atas si fulan yang merupakan saudaranya agar dia memenggal lehernya sehingga musuh-musuh Allah mengetahui bahwa di hati kita tidak ada sikap lunak dan kasih terhadap kaum musyrikin. Dan mereka itu adalah ksatria mereka, pemimpin dan komandan mereka.

(Umar berkata, pent.), "Maka Rasulullah ﷺ lebih cenderung kepada pendapat Abu Bakar, tidak kepada pendapatku. Lalu beliau mengambil tebusan dari mereka."

Maka tatkala keesokan harinya, Umar berkata, "Lalu pagi-harinya aku menghadap Nabi ﷺ dan Abu Bakar sementara keduanya sedang menangis. Lantas aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Tolong beritahukan kepadaku, apa yang menyebabkan engkau dan sahabatmu ini menangis? Bila patut aku menangis maka aku

akan menangis pula, dan jika tidak maka aku akan berusaha menangis karena tangis kalian berdua."

Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "*Terhadap hal yang ditawarkan oleh para sahabatmu, yaitu agar mengambil tebusan. Hal itu telah menawarkan siksaan mereka terhadapku lebih dekat dari pohon ini* -yang di dekat beliau-."[1]

Lalu Allah menurunkan firmanNya, "*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.*" (Al-Anfal: 67-68)

Ada riwayat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "ketetapan yang telah terdahulu dari Allah" adalah firmanNya dalam surat Muhammad ayat 4, yaitu (artinya), "*Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti.*"

Di dalam ayat tersebut, terdapat izin agar mengambil tebusan dari para tawanan. Oleh karena itulah, mereka tidak disiksa tetapi hanya turun teguran karena mereka telah menawan orang-orang kafir sebelum mereka dapat dilumpuhkan di muka bumi. Versi riwayat lain menyatakan bahwa ayat tersebut bahkan turun setelah itu dan yang dimaksud dengan "*ketetapan yang telah terdahulu dari Allah*" adalah ilmu Allah yang berkenaan dengan penghalalan harta-harta rampasan bagi umat ini, atau ampunan dan rahmat bagi para Mujahidin Badar.

Mengingat putusan sudah mantap untuk mengambil pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq, maka beliau mengambil tebusan tersebut dari mereka. Tebusan itu senilai 1000 dirham, 3000 dirham hingga 4000 dirham. Penduduk Makkah mayoritasnya bisa baca-tulis sedangkan penduduk Madinah tidak demikian, maka siapa saja yang tidak mampu membayar tebusan, maka diserahkan kepadanya 10 orang anak-anak Madinah agar dia mengajari mereka baca tulis dan bila mereka sudah pandai, maka itulah tebusannya.

---

1 *Tarikh Umar bin al-Khaththab*, Op.cit., h.36

Beberapa di antara para tawanan tersebut dilepaskan oleh Rasulullah ﷺ tanpa tebusan apa pun, yaitu al-Muththalib bin Hanthab, Shaifiy bin Abi Rifa'ah, dan Abu 'Izzah al-Jumahi -yang kelak dibunuh sebagai tawanan pada perang Uhud dan akan dibicarakan nanti.

Beliau juga membebaskan menantu beliau, Abu al-'Ash dengan syarat membiarkan Zainab putri beliau menentukan jalan hidupnya. Namun sebelumnya, Zainab telah mengirim uang untuk menebusnya, juga kalungnya yang dulunya milik Khadijah dan diberikannya untuknya ketika menikah dengan Abu al-'Ash. Tatkala Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau amat iba sekali dan memohon kepada para sahabatnya agar mengizinkannya melepaskan Abu al-'Ash, lalu mereka pun mempersilahkan beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ mengajukan persyaratan kepada Abu al-'Ash agar membiarkan Zainab menentukan jalan hidupnya, lalu dia melakukannya, kemudian Zainab pun ikut berhijrah. Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Haritsah dan seorang dari Anshar seraya berkata, "*Siagalah di pedalaman Ya`jaj hingga Zainab melintasi kalian berdua lalu kalian menyertainya.*"

Kemudian keduanya berangkat hingga akhirnya membawa pulang Zainab. Dan kisah hijrahnya ini amat panjang dan demikian ironis.

Di dalam tawanan juga terdapat Suhail bin Amr. Dia seorang orator yang menawan. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, cabutlah kedua gigi seri Suhail bin Amr agar terjulur lisannya. Dengan begitu, dia tidak lagi berpidato untuk menjelekkanmu selama-lamanya dalam suasana perang," hanya saja Rasulullah ﷺ menolak permintaan ini karena untuk menjaga supaya tidak terjadi penyiksaan fisik dan agar terhindar siksaan Allah pada hari Kiamat.

Suatu ketika Sa'd bin an-Nu'man pergi dalam rangka berumrah, namun dia ditahan oleh Abu Sufyan. Ketika itu, anaknya, Amr bin Abi Sufyan termasuk di dalam deretan para tawanan, lalu mereka (kaum Muslimin) mengirimkannya kepada Abu Sufyan sehingga Abu Sufyan pun melepaskan Sa'd.

❁ Al-Qur`an Berbicara Tentang Tema Pertempuran

Mengenai tema pertempuran ini turunlah surat al-Anfal. Surat ini dapat dikatakan -bila ungkapan ini dapat dibenarkan- sebagai

tanggapan Ilahi atas pertempuran tersebut. Ia amat berbeda dengan tanggapan-tanggapan alias komentar-komentar yang disuarakan para raja dan para panglima setelah meraih kemenangan.

Sesungguhnya pertama-tama, Allah *Ta'ala* mengalihkan perhatian kaum Muslimin akan adanya beberapa keterbatasan pada mereka di samping akhlak-akhlak terpuji yang masih ada pada diri mereka sebagiannya muncul agar mereka berupaya menyempurnakan diri mereka dan menyucikannya melalui pujian-pujian tersebut.

Selanjutnya, Allah ﷻ memuji akan adanya dukungan, bantuan dan pertolonganNya secara ghaib terhadap kaum Muslimin dalam kemenangan ini. Dia menyinggung hal itu agar mereka tidak terkecoh oleh keberanian dan kepahlawanan mereka sehingga menyelinap sifat congkak dan sombong ke dalam diri mereka. Bahkan agar mereka bertawakal kepada Allah, menaatiNya dan menaati RasulNya ﷺ.

Kemudian Allah menjelaskan target-target dan tujuan-tujuan mulia yang karenanya Rasulullah ﷺ mengarungi pertempuran berdarah yang mengerikan ini. Demikian pula, menunjukkan kepada mereka sifat-sifat dan akhlak yang menjadi sebab kemenangan di dalam pertempuran-pertempuran.

Demikian juga, Dia menyeru orang-orang musyrikin, kaum munafikin, kaum Yahudi dan para tawanan perang serta memberikan nasihat yang demikian menyentuh hati dan membimbing mereka untuk berserah diri pada kebenaran dan senantiasa berpegang padanya.

Selanjutnya, Dia juga mengajak bicara kaum Muslimin seputar tema harta rampasan, merancang bagi mereka beberapa prinsip dan dasar-dasar masalah ini.

Kemudian Dia menjelaskan dan mensyariatkan bagi mereka beberapa undang-undang perang dan damai; sesuatu yang memang amat dibutuhkan setelah masuknya dakwah Islamiyyah pada fase ini, sehingga peperangan-peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin memiliki keistimewaan tersendiri dibanding peperangan-peperangan kaum Jahiliyyah, kaum Muslimin unggul di dalam akhlak, norma-norma dan suri teladan, dengan demikian dunia menjadi yakin bahwa Islam bukanlah sekedar sudut pandang tertentu akan tetapi ia adalah agama yang menggembleng penganut-

nya secara praktis atas dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang diseru olehnya.

Selanjutnya pula, Dia menetapkan beberapa poin dari undang-undang 'Negara Islam' yang menetapkan perbedaan antara kaum Muslimin yang tinggal di dalam batas teritorialnya dan yang tinggal di luarnya.

Pada tahun ke-2 H, puasa Ramadhan dan zakat fithrah diwajibkan dan dijelaskan juga nishab zakat yang lain. Diwajibkannya zakat fitri dan perincian nishab zakat yang lain adalah untuk meringankan kebanyakan dari beban-beban berat yang dihadapi oleh sebagian besar kaum Muhajirin yang menjadi pengungsi. Mereka itu kaum fakir yang tidak mampu untuk mencari nafkah.

Merupakan suasana indah dan suatu kemujuran, bahwa 'id (hari raya) pertama yang dirayakan oleh kaum Muslimin semasa hidup mereka adalah 'id yang terjadi pada bulan syawal tahun 2 H sehabis kemenangan besar yang mereka raih pada perang Badar. Alangkah menawannya 'id bahagia ini yang didatangkan oleh Allah setelah menghiasi kepala mereka dengan mahkota kemenangan dan kebanggaan diri. Alangkah indahnya pemandangan shalat tersebut yang mereka lakukan setelah keluar dari rumah-rumah mereka sambil mengeraskan suara mereka dengan takbir, kalimat tauhid dan tahmid, sementara hati mereka telah dipenuhi keinginan untuk menuju Allah dan kerinduan akan rahmat dan keridhaan-Nya setelah mereka dianugerahi berbagai nikmat dan dibantu dengan kemenangan. Allah ﷻ mengingatkan mereka akan hal itu dalam firmanNya,

﴿وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan ingatlah (hai para muhajirin), ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikanNya kamu kuat dengan pertolonganNya dan diberiNya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." (Al-Anfal: 26). ۞

AKTIFITAS MILITER MENJELANG PERANG UHUD

Sesungguhnya pertempuran di Badar merupakan kontak senjata pertama antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin sekaligus pertempuran yang amat menentukan. Dalam pertempuran ini, kaum Muslimin menuai kemenangan telak yang dipersaksikan oleh seluruh bangsa Arab. Pihak yang paling terpukul atas hasil pertempuran ini adalah pihak yang mengalami kerugian yang amat memalukan secara langsung, yaitu kaum musyrikin atau pihak yang melihat *'Izzah* kaum Muslimin dan kemenangan mereka sebagai hantaman mematikan atas eksistensi religi dan ekonomis mereka, yaitu kaum Yahudi. Semenjak kaum Muslimin mendapatkan kemenangan dalam pertempuran di Badar, kedua pihak ini benar-benar terbakar oleh letupan emosi dan sesak nafas terhadap kaum Muslimin. Hal ini seperti dilansir firmanNya,

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ﴾

"*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.*" (Al-Ma`idah: 82).

Di Madinah terdapat para pendukung setia kedua belah pihak ini yang terpaksa masuk Islam manakala tidak lagi mendapatkan tempat untuk mempertahankan kehormatan mereka selain di dalam naungannya. Mereka adalah Abdullah bin Ubay dan kroninya. Pihak ketiga ini, tidak kalah terpukulnya dari dua pihak sebelumnya.

Di samping itu, terdapat juga pihak keempat, yaitu orang-orang Arab Badui yang senantiasa hilir-mudik di sekitar Madinah. Bagi mereka, masalah kekufuran atau keimanan bukanlah hal yang penting. Mereka ini adalah para pelaku perampasan dan perampokan yang merasa cemas dan gelisah atas kemenangan kaum Muslimin tersebut. Mereka takut bila sebuah negara besar sudah

berdiri di Madinah sehingga menghalangi mereka di dalam menyusun kekuatan melalui cara perampasan dan perampokan. Karenanya, mereka mulai membenci kaum Muslimin sekaligus menjadi musuh mereka pula.

Dengan demikian jelaslah bahwa kemenangan tersebut merupakan faktor kekuatan dan *'Izzah* serta kemuliaan bagi kaum Muslimin di satu sisi, dan di sisi lain sebagai faktor timbulnya kebencian banyak pihak terhadap mereka. Masing-masing pihak ini, mengambil cara-cara tersendiri yang dianggapnya tepat di dalam mencapai tujuannya. Manakala pihak yang berada di dalam kota Madinah dan sekitarnya berpura-pura masuk Islam dan mengambil cara konspirasi dan menebar desas-desus terselubung, maka pihak Yahudi lain lagi, mereka memaklumatkan permusuhan dan secara terang-terangan menampakkan kebencian dan kedengkian. Sementara, kota Makkah telah pula mengancam akan memukul habis kaum Muslimin, memaklumatkan balas dendam, berkonsentrasi untuk mobilisasi umum secara terang-terangan serta mengirimkan pesan kepada kaum Muslimin sebagai ungkapan kondisi mereka yang sebenarnya. Untaian bait syair berbunyi,

Hari Yang Masyhur Pasti Akan Terjadi

Setelahnya akan kudengarkan tangisan panjang kaum wanita

Dan benar saja, kaum musyrikin Makkah telah menggiring suatu peperangan habis-habisan ke pintu gerbang kota Madinah yang kelak dikenal oleh sejarah dengan nama perang Uhud dan yang memiliki dampak negatif terhadap citra kaum Muslimin dan kewibawaan mereka.

❁ Perang Bani Sulaim Di al-Kudr

Setelah terjadinya Perang Badar, informasi pertama yang dilaporkan intelejen Madinah kepada Nabi ﷺ adalah bahwa Bani Sulaim dan Bani Ghathafan telah mengerahkan kekuatannya untuk menyerang Madinah. Lalu Nabi ﷺ bersama 200 penunggang kuda menyerang kabilah-kabilah yang telah berkumpul ini secara tiba-tiba di sarang mereka sendiri dan berhasil menyatroni tempat-tempat tinggal mereka di suatu lokasi yang bernama *al-Kudr*.[1] Maka,

---

1 Arti aslinya adalah burung yang berwarna kekeruhan. Ia merupakan salah satu sumber air Bani Sulaim yang

Bani Sulaim pun melarikan diri dan meninggalkan sebanyak 500 ekor onta di lembah tersebut yang kemudian dikuasai oleh tentara Madinah. Lantas Rasulullah ﷺ membagi-bagikannya setelah mengeluarkan jatah seperlimanya sehingga setiap orang mendapat jatah dua ekor onta. Beliau juga mendapatkan seorang budak bernama Yasar yang kemudian beliau merdekakan.

Di tempat tinggal mereka tersebut, Nabi ﷺ berdiam selama tiga hari, kemudian kembali ke Madinah.

Menurut versi riwayat yang lain, bahwa perang ini terjadi pada bulan Syawwal tahun 2 H, tujuh hari setelah kepulangan dari perang Badar. Menurut versi yang lain, terjadi pada pertengahan bulan Muharram tahun 3 H.

Pada perang ini beliau ﷺ mengangkat Siba' bin Arfathah sebagai penguasa sementara atas Madinah. Menurut riwayat yang lain, Ibnu Ummi Maktum.[1]

❁ Persekongkolan Untuk Membunuh Nabi ﷺ Secara Licik

Salah satu dampak negatif dari kekalahan kaum musyrikin pada pertempuran di Badar bahwa emosi mereka menjadi semakin memuncak terhadap Nabi ﷺ dan Makkah menjadi semakin mendidih layaknya belanga yang dipanaskan. Hal ini mendorong dua orang pemuka mereka untuk menghabisi sumber perselisihan dan perpecahan serta penebar kehinaan dan kenistaan yang mereka alami selama ini -menurut persangkaan mereka-, yaitu Nabi ﷺ.

Ceritanya, adalah Umair bin Wahb al-Jumahi duduk-duduk bersama Shafwan bin Umayyah di *Hijr Ismail*. Hal ini terjadi tak berapa lama setelah peristiwa Badar. Umair merupakan salah satu setan Quraisy dan termasuk orang yang banyak menyakiti Nabi ﷺ dan para sahabatnya ketika mereka di Makkah dulu. Rupanya, putranya, Wahb bin Umair termasuk di antara tawanan Badar. Dia menyinggung para korban tewas yang dikuburkan di sumur dan peristiwa naas yang mereka alami, maka bertuturlah Shafwan, "Demi Allah, sungguh kehidupan setelah (musnahnya) kaum Muslimin adalah lebih baik."

---

terletak di Najd, di jalur perdagangan timur yang amat vital antara Makkah dan Syam.

1 Lihat *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/90; Ibnu Hisyam, Op.cit., II/43,44.

Umair menjawab, "Engkau benar. Demi Allah, sungguh! Demi Allah, andaikata bukan karena hutangku yang belum bisa kubayar dan keluarga yang aku khawatirkan akan sengsara sepeninggalku nanti, pasti aku sudah menyongsong Muhammad untuk membunuhnya. Karena, aku punya cukup alasan untuk menyongsong mereka, yaitu putraku menjadi tawanan mereka."

Lantas, hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh Shafwan seraya berkata, "Kalau begitu, biarlah aku yang akan melunasi hutangmu. Keluargamu adalah menjadi tanggung jawabku juga, aku akan menghibur mereka selama masih disisakan umur. Tidak ada kata tidak mampu bagiku untuk menanggung mereka."

Umair berkata kepadanya, "Rahasiakanlah urusan yang terjadi antara diriku dan dirimu ini!."

"Baiklah." Jawabnya.

Kemudian Umair menyiapkan pedangnya, lalu mengasah dan membubuhkan racun padanya. Setelah itu, dia berangkat hingga akhirnya tiba di Madinah. Maka tatkala dia sudah berada di pintu masjid dan mengekang ontanya, Umar bin al-Khaththab sempat memergokinya. Umar ketika itu sedang berbincang-bincang bersama beberapa orang kaum Muslimin mengenai kemenangan perang Badar yang telah Allah muliakan terhadap mereka. Seraya melihat ke arahnya, Umar berkata, "Si anjing, musuh Allah, Umair ini pasti datang dengan tujuan jahat." Kemudian dia menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah, ini musuh Allah, Umair telah datang dengan menghunus pedangnya!"

Beliau menjawab, "*Biarkan dia masuk menemuiku*!."

Lalu Umair menyongsong, sedang Umar mencengkeram lehernya dengan tali pedangnya dan Umar berkata kepada beberapa orang Anshar, "Temui Rasulullah ﷺ dan duduklah di sampingnya, jagalah beliau dari ancaman si busuk ini, sebab tidak ada jaminan dia tidak berbuat buruk!"

Kemudian dia menemui Rasulullah ﷺ. Tatkala beliau melihatnya dalam keadaan lehernya dijerat dengan gantungan pedang dan ditarik oleh Umar, beliau berkata, "*Biarkanlah dia, wahai Umar!. Dan mendekatlah wahai Umair*!

Lalu diapun mendekat seraya berkata, "Selamat pagi!."

Maka Nabi ﷺ menjawab, "*Allah telah memuliakan kami dengan ucapan selamat yang lebih baik dari ucapanmu itu, wahai Umair, yaitu dengan Salam, sebuah ucapan selamat penghuni Surga.*"

Kemudian beliau bertanya kepadanya, "*Apa yang mendorongmu kemari, wahai Umair?*"

Dia menjawab, "Aku datang hanya untuk menemui tawanan yang ada pada kalian ini (yakni putranya, pent.,), karenanya perlakukanlah dia dengan baik!"

Beliau berkata lagi, "*Kalau begitu, buat apa pedang yang ada di lehermu itu?*"

Dia menjawab, "Semoga Allah menjadikannya sebagian dari pedang-pedang yang jelek, apakah ia masih berarti apa-apa bagi kami?"

Beliau berkata lagi, "*Jujurlah padaku, apa yang mendorongmu datang kemari?*"

Dia tetap menjawab, "Aku hanya datang untuk hal tadi!"

Beliau menimpali, "*Yang sebenarnya adalah engkau sudah duduk-duduk berdua dengan Shafwan bin Umayyah di Hijr Isma'il, lalu kalian berdua menyinggung tentang para korban perang Quraisy yang dijebloskan ke dalam sumur. Kemudian engkau berkata, 'Andaikata bukan karena hutangku yang belum bisa kubayar dan keluarga yang menjadi tanggunganku, pasti aku sudah berangkat hingga dapat membunuh Muhammad.' Lalu Shafwan menyanggupi untuk menanggung hutang dan keluargamu asalkan engkau benar-benar membunuhku! Namun Allah telah menjadi penghalang antara kamu dan niatmu itu.*"

Seketika itu Umair pun berucap, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Memang demikianlah yang kami perbincangkan wahai Rasulullah! Kami mendustakan berita langit yang engkau sampaikan kepada kami dan wahyu yang diturunkan kepadamu. Namun dalam hal ini, tidak ada orang yang hadir selain aku dan Shafwan. Demi Allah, sesungguhnya aku sangat mengetahui bahwa apa yang engkau kabarkan ini semata berasal dari Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku petunjuk untuk memeluk Islam dan menggiringku ke perjalanan ini." Kemudian dia mengucapkan syahadat.

Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Ajarkan agama kepada saudara kalian ini, bacakanlah al-Qur`an untuknya dan bebaskanlah tawanannya.*"

Adapun yang terjadi pada Shafwan, dia berkata kepada orang-orang Makkah, "Bergembiralah kalian atas peristiwa yang beberapa hari lagi dari sekarang akan kalian dengarkan dan yang akan membuat kalian melupakan peristiwa pahit di Badar."

Sejak itu, dia selalu bertanya-tanya kepada para musafir perihal Umair, hingga ada seorang musafir yang menginformasikan kepadanya bahwa dia telah memeluk Islam. Maka dia bersumpah tidak akan berbicara dengannya dan tidak akan memberikan jasa apapun kepadanya untuk selama-lamanya.

Akhirnya, Umair pun kembali ke Makkah dan menetap di sana sambil berdakwah mengajak manusia memeluk Islam sehingga banyak sekali orang yang berhasil diislamkannya.[1]

❁ Perang Bani Qainuqa'

Pada pembahasan terdahulu telah kami ketengahkan poin-poin perjanjian yang ditandangani Rasulullah ﷺ bersama kaum Yahudi. Beliau begitu antusias untuk melaksanakan isi perjanjian tersebut sehingga secara praktiknya, tidak satu huruf pun dari poin-poinnya yang dilanggar oleh kaum Muslimin. Akan tetapi kaum Yahudi yang telah melumuri sejarah mereka dengan kecurangan, khianat dan pelanggaran terhadap perjanjian-perjanjian yang mereka buat, tidak bertahan lama hingga kembali melakoni tabiat lama mereka tersebut. Mereka mulai melancarkan cara penebaran desas-desus, persekongkolan, provokasi, menimbulkan keresahan dan keguncangan di barisan kaum Muslimin. Berikut ini salah satu contoh darinya.

❁ Sebuah Contoh Kebusukan Muslihat Kaum Yahudi

Ibnu Ishaq berkata, "Syas bin Qais, seorang tua renta dari etnis Yahudi, pembesar kekufuran dan seorang yang amat iri lagi dengki terhadap kaum Muslimin melintasi beberapa orang Sahabat Rasulullah ﷺ dari suku Aus dan Khazraj di suatu majelis tempat mereka biasa berkumpul dan bercengkerama. Suasana keakraban, kekompakan dan perdamaian di antara mereka di atas din Islam ini yang sebelumnya diliputi rasa permusuhan di antara mereka pada masa Jahiliyyah, membuat dirinya dongkol. Dia berkata, '*Bani Qiyalah*

---

1 Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., I/661-663.

telah bersatu-padu di negeri ini. Demi Allah, ini tidak boleh terjadi. Sebab, bila mereka sudah bersatu-padu seperti ini maka kami tidak akan dapat lagi mendikte mereka.' Lalu dia memerintahkan seorang pemuda Yahudi yang ada bersamanya seraya berkata, 'Pergilah bergabung dengan mereka dan duduk-duduklah di sana, kemudian ungkitlah kembali kepada mereka peperangan *Bu'ats* (perang antara Aus dan khazraj di zaman jahiliyah, pent.) dan nostalgia-nostalgia yang lalu. Senandungkan kepada mereka sebagian syair-syair yang pernah menjadi kebanggaan mereka.' Sang pemuda itu pun melakukannya. Lalu tak berapa lama, mereka pun mulai terlibat perang mulut sehingga akhirnya timbul cekcok dan saling berbangga-bangga. Puncaknya, dua orang dari kedua kelompok itu saling meloncat ke atas tunggangan dan saling berbantah-bantahan. Salah seorang dari keduanya berkata kepada lawannya, 'Jika kalian menginginkan, sekarang juga kita ulang kembali penyulutan obor perang di antara kita.' Akhirnya, kedua pihak terpancing emosinya dan berkata, 'Mari kita lakukan. Kita akan bertemu di al-Harrah (lokasi yang berada di arah belakang kota Madinah.-pent.) Panggullah senjata kalian! panggullah senjata kalian!.'

Maka, merekapun keluar menuju ke lokasi tersebut dan hampir saja perang saudara terjadi.

Untung saja, hal itu kemudian sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, lalu beliau menghampiri mereka bersama beberapa orang sahabatnya dari kalangan Muhajirin. Begitu sampai, beliau berkata, "*Wahai kaum Muslimin! Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah! Apakah kalian masih terobsesi oleh seruan Jahiliyyah sementara aku berada di tengah kalian dan setelah Allah menunjukkan kalian ke jalan Islam, memuliakan kalian dengannya, memutus urusan Jahiliyyah dari kalian dan menolong kalian dari kekufuran serta menyatukan hati kalian?*"

Begitu mendengar itu, tahulah mereka bahwa apa yang terjadi sesungguhnya merupakan perdaya setan dan muslihat busuk musuh mereka. Mereka akhirnya menangis dan antara masing-masing pemuda Aus dan Khazraj saling berangkulan, kemudian mereka kembali bersama Rasulullah ﷺ dengan penuh ketundukan dan kepatuhan. Allah telah memadamkan muslihat busuk musuh-Nya, Syas bin Qais terhadap mereka."[1]

---

1 Ibid., h.555,556.

Itulah salah satu contoh apa yang pernah diperbuat dan diupayakan oleh kaum Yahudi dalam rangka menimbulkan suasana instabilitas dan memprovokasi kaum Muslimin serta menancapkan rintangan-rintangan di jalan Dakwah Islamiyyah. Mereka memiliki beragam trik dalam menjalankannya, di anta-ranya; menebarkan desas-desus bohong, berpura-pura menjadi orang-orang beriman di siang hari dan di penghujungnya menjadi orang-orang kafir lagi. Hal itu untuk menanamkan benih-benih keraguan di hati orang-orang yang lemah imannya. Mereka mempersulit pencarian hidup orang yang beriman bilamana mereka memiliki sangkutan materil dengannya dan jika orang ini yang memiliki sangkutan kepada mereka, maka mereka menagihnya sepanjang hari. Bila ada hak orang ini atas mereka, maka mereka memakannya secara batil dan menolak untuk membayarnya. Mereka selalu berkata, "Kami hanya membayar hutangmu ketika dulu kamu masih menganut agama nenek moyang kamu. Sedangkan bila sekarang kamu telah menjadi penganut agama baru, maka kami tidak berkewajiban untuk membayarnya kepadamu."[1]

Semua itu telah mereka lakukan sebelum terjadinya perang Badar sekalipun mereka telah terikat dengan perjanjian bersama Rasulullah ﷺ. Sementara Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tetap bersabar atas hal itu karena masih memiliki antusiasme untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus dan membentangkan rasa aman serta perdamaian di kawasan itu.

❁ Bani Qainuqa' Melanggar Perjanjian

Akan tetapi tatkala mengetahui bahwa Allah telah menolong kaum Muslimin dengan kemenangan yang besar di medan Badar dan telah memiliki kekuatan dan kewibawaan di hati orang-orang yang jauh maupun dekat, maka semakin naik pitamlah mereka dan secara terbuka mereka ungkapkan niat jahat dan permusuhan mereka serta dengan terang-terangan mereka melakukan pelanggaran dan gangguan.

Salah seorang di antara mereka yang paling besar rasa dengki dan kejahatannya bernama Ka'b bin al-Asyraf -hal ini akan dipapar-

---

1 Para ahli tafsir menyebutkan beberapa contoh dari perlakuan mereka tersebut di dalam tafsir surat Ali Imran dan selainnya.

kan kemudian-. Demikian pula, salah satu kelompok yang paling jahat di antara ketiga kelompok Yahudi tersebut adalah Bani Qainuqa'. Mereka ini tinggal di dalam kota Madinah -di suatu perkampungan yang diberi nama dengan nama kelompok mereka- dan berprofesi sebagai tukang emas, tukang besi dan pembuat bejana-bejana. Karena profesi ini, secara otomatis masing-masing laki-laki di kalangan mereka sudah memiliki beberapa peralatan tempur. Jumlah orang-orang yang siap tempur di kalangan mereka ini adalah 700 orang. Di samping itu, mereka juga dikenal sebagai komunitas Yahudi yang paling berani di Madinah. Merekalah pihak yang pertama kali melanggar perjanjian dari kalangan Yahudi.

Tatkala Allah menganugerahkan kemenangan bagi kaum Muslimin pada perang Badar, bertambahlah frekuensi kelaliman mereka. Mereka semakin memperluas hasutan dan provokasi, menimbulkan kerusuhan, melemparkan ejekan serta gangguan terhadap setiap Muslim yang mendatangi pasar mereka bahkan sampai-sampai mereka melakukan pelecehan terhadap kaum Muslimat.

Dan ketika problematika yang mereka timbulkan ini semakin pelik dan frekuensi kelaliman mereka semakin bertambah, maka Rasulullah ﷺ mengumpulkan mereka, untuk kemudian memberikan wejangan dan mengajak mereka kembali ke jalan yang lurus dan benar serta memperingatkan mereka akan akibat kelaliman dan perbuatan melampuai ba:as mereka. Akan tetapi kejahatan dan kesom-bongan mereka malah semakin bertambah.

Abu Daud dan periwayat selainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ berhasil mengalahkan orang-orang Quraisy di Badar dan tiba di Madinah, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa' seraya berkata, '*Wahai kaum Yahudi, masuk Islamlah sebelum apa yang telah menimpa kaum Quraisy menimpa kalian pula.*' Mereka menjawab, 'Wahai Muhammad, Janganlah berbangga diri dulu atas keberhasilanmu membunuhi beberapa orang Quraisy. Mereka itu hanyalah anak kemarin sore (ingusan) yang belum banyak mengerti taktik perang. Sesungguhnya bila engkau memerangi kami, niscaya engkau akan tahu manusia seperti apa kami ini! Dan engkau tidak akan pernah menemukan orang-orang seperti kami!. Lalu turunlah firmanNya (artinya), "*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam*

neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendakiNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Ali Imran: 12-13).

Jawaban Bani Qainuqa' tersebut dapat diartikan sebagai tantangan perang terbuka akan tetapi Nabi ﷺ masih menahan amarah beliau dan kaum Muslimin pun masih bersabar serta masih mananti-nanti perkembangan yang akan terjadi beberapa malam kemudian.

Ternyata orang-orang Yahudi -dari Bani Qainuqa'- ini malah semakin berani, tidak jarang mereka menimbulkan kecemasan dan suasana instabilitas di kota Madinah. Mereka rupanya berusaha untuk menuju kehancuran diri mereka dengan polah mereka sendiri dan menutup pintu-pintu kehidupan terhadap diri mereka sendiri.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abi Aun bahwasanya seorang wanita Arab datang dengan membawa hasil kerajinannya sendiri, lantas menjualnya di pasar Bani Qainuqa' dan duduk di dekat seorang tukang emas. Lalu, mereka memaksanya agar menyingkap wajahnya, namun si wanita ini menolak. Si tukang emas meraih ujung pakaiannya dan mengikatkannya ke punggungnya tanpa sepengetahuan si wanita itu. Maka, tatkala dia berdiri, terbukalah auratnya. Menyaksikan hal itu, mereka pun terbahak-bahak sehingga membuat si wanita ini berteriak. Tak berapa lama, datanglah seorang laki-laki Muslim yang langsung melompat ke arah tukang emas -yang kebetulan seorang Yahudi- lalu membunuhnya. Orang-orang Yahudi yang ada di situ pun mengepung si Muslim lalu membunuhnya pula. Hal ini membuat keluarga si Muslim berteriak meminta tolong kepada kaum Muslimin atas tindakan orang-orang Yahudi tersebut sehingga terjadilah tindak kekerasan di antara mereka dan Bani Qainuqa' tersebut.[1]

---

1 *Sunan Abi Daud beserta syarahnya, 'Aun al-Ma'bud*, III/115; Ibnu Hisyam, Op.cit., I/552.

❁ Pengepungan, Penyerahan Diri Dan Pengusiran

Ketika itu, habislah kesabaran Rasulullah ﷺ dan serta-merta beliau berangkat dengan mengangkat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir sebagai penguasa sementara di Madinah dan menyerahkan panji perang kepada Hamzah bin Abdul Muththalib. Beliau bergerak bersama para tentara Allah menuju sarang Bani Qainuqa'. Begitu mereka melihat kedatangan beliau, mereka bertahan di benteng-benteng mereka sehingga kaum Muslimin mengepung mereka dengan amat ketat. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawwal tahun 2 H. Pengepungan itu berlangsung selama 15 malam hingga bulan Dzulqa'dah. Ternyata, Allah telah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka. Dan bilamana Allah menghendaki untuk menghinakan suatu kaum, maka Dia akan menurunkan rasa takut tersebut dan melemparkannya ke dalam hati mereka. Akibatnya, mereka menyerah dan memutuskan menerima putusan Rasulullah ﷺ terhadap nyawa, harta, wanita serta anak cucu mereka. Lalu beliau memerintahkan untuk mengeluarkan mereka, lalu merekapun berjalan keluar dengan pelan sambil mengangkat pundak dan tangan di atas kepala mereka.

Pada saat itu, Abdullah bin Ubay bin Salul memainkan peran kemunafikannya. Dia bersikeras meminta agar Rasulullah ﷺ memberikan pengampunan umum terhadap mereka. Dia berkata, "Wahai Muhammad, perlakukanlah dengan baik para sekutuku -Bani Qainuqa' merupakan sekutu bagi suku Khazraj-." Rasulullah ﷺ sengaja mengulur-ulur sehingga Ibnu Ubay ini mengulang-ulang ucapannya itu. Beliau pun berpaling darinya namun dia malah memasukkan tangannya ke dalam kantong perisai beliau. Ketika itu, beliau berkata kepadanya, "*Lepaskan!*" Beliau amat marah sehingga mereka melihat wajahnya seperti terpayungi, kemudian berkata lagi, "*Celakalah engkau! Lepaskan!*" Akan tetapi si munafik itu tetap bersikeras dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan diri darimu hingga engkau memperlakukan sekutuku dengan baik. Empat ratus orang tentara tanpa baju pengaman dan tiga ratus orang berperisai telah melindungiku dari orang-orang kulit merah dan hitam, kemudian engkau memangsa mereka dalam sehari saja? Demi Allah, aku adalah seorang yang takut akan resiko balas dendam."

Rasulullah ﷺ memperlakukan si munafik -yang baru sekitar sebulan saja menampakkan keislamannya ini- dengan meminta jaminan. Beliau menyerahkan mereka kepadanya dan memerintahkan agar mereka keluar dari Madinah dan tidak hidup berdampingan dengan beliau lagi di sana. Akhirnya, mereka terusir menuju kawasan pinggiran Syam, maka tak berapa lama mereka tinggal di sana hingga mayoritas mereka binasa.

Sementara Rasulullah ﷺ mengambil harta benda mereka yang terdiri dari tiga lembar pakaian, dua buah perisai, tiga buah pedang, tiga buah tombak serta mengambil seperlima dari *Ghanimah* (harta rampasan) tersebut. Bertindak sebagai pengumpul *Ghanimah* ini, Muhammad bin Maslamah.[1]

Perang as-Sawiq

Sementara Shafwan bin Umayyah, kaum Yahudi dan orang-orang munafik melaksanakan persekongkolan dan operasi mereka, lain lagi halnya dengan Abu Sufyan, dia malah berfikir untuk suatu pekerjaan beresiko kecil tetapi hasilnya jelas. Dia bergegas untuk melakukannya demi menjaga kedudukan kaumnya dan menunjukkan kekuatan yang masih mereka miliki. Dia sebelumnya telah bernadzar bahwa tidak akan mandi jinabah hingga dia berhasil memerangi Muhammad ﷺ. Lalu dia berangkat bersama 200 orang penunggang kuda guna melaksanakan sumpahnya tersebut, hingga akhirnya singgah di bagian depan saluran air yang menuju sebuah gunung bernama Nib. Lokasi ini berjarak beberapa mil dari Madinah. Akan tetapi dia tidak berani menyerang Madinah secara terang-terangan. Dia hanya melakukan suatu operasi yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh para bajak laut. Dia memasuki pinggiran Madinah pada malam hari dengan mengendap-endap saat malam telah gulita, lalu mendatangi kediaman Huyay bin Akhthab. Dia mengetuk pintu agar dibukakan untuknya namun tuan rumah menolaknya karena takut. Kemudian dia berpindah ke rumah Sallam bin Misykam, pemimpin suku Bani an-Nadhir dan sebagai bendahara mereka kala itu. Dia meminta izin kepadanya untuk bertamu dan diapun mengizinkannya. Tuan rumah melayaninya dan menuangkan khamer untuknya serta mem-

---

1 Lihat *Zadul-Ma'ad*, Op.cit., II/71,91; Ibnu Hisyam, Ibid., h.47-49.

beritakan kepadanya perihal orang-orang. Kemudian Abu Sufyan keluar di penghujung malamnya dan menemui para rekannya. Selanjutnya, dia mengirimkan sekelompok orang yang telah diundi dari mereka untuk menyerang pinggiran kota Madinah yang bernama al-Aridh. Di sana mereka membabat dan membakar pagar-pagar yang terbuat dari pohon korma. Mereka juga sempat berjumpa dengan seorang laki-laki dari Anshar bersama seorang sekutunya di areal ladang milik mereka berdua, lalu mereka membunuh keduanya kemudian lari menuju ke Makkah.

Berita tentang kejadian ini sampai juga ke telinga Rasulullah ﷺ, yang kemudian dengan segera mengejar Abu Sufyan dan orang-orangnya, akan tetapi rupanya mereka sudah lari dengan secepat kilat. Namun mereka sengaja membuang banyak sekali *Sawiq* (adonan gandum) yang merupakan perbekalan dan suplai makanan mereka agar dapat meringankan beban mereka. Karenanya, mereka berhasil lolos dari kejaran. Rasulullah ﷺ mengejar mereka hingga ke Qarqarah al-Kudr, kemudian kembali lagi. Kaum Muslimin membawa *Sawiq* yang dibuang oleh kaum Kafir tersebut, insiden ini dinamakan dengan perang *as-Sawiq*. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 2 H, yaitu dua bulan setelah *Perang Badar*. Kali ini, beliau juga mengembankan tugas sementara di Madinah kepada Abu Lubabah bin Abdul Mundzir.[1]

❁ Perang Dzi Amr

Ini merupakan ekspedisi militer terbesar yang dipimpin Rasulullah ﷺ menjelang pertempuran Uhud. Beliau memimpin ekspedisi ini pada bulan Muharram tahun 3 H.

Perang ini terjadi akibat adanya laporan intelejen Madinah kepada Rasulullah ﷺ bahwa terdapat konsentrasi massa besar yang terdiri dari Bani Tsa'labah dan Muharib guna melakukan penyerangan terhadap kawasan pinggiran Madinah. Maka, Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Muslimin agar bersiap-siap dan berangkatlah beliau bersama 450 pejuang yang terdiri dari pasukan penunggang kuda dan pejalan kaki. Pada perang ini, beliau mengangkat Utsman bin Affan sebagai penguasa sementara di Madinah.

---

1 Ibid., h.90,91 ; Ibnu Hisyam, Ibid., h.44,45.

Di tengah perjalanan, mereka berhasil menangkap seorang laki-laki bernama Jabbar dari Bani Tsa'labah. Dia kemudian dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengajaknya untuk memeluk Islam sehingga dia menerima dan masuk Islam. Beliau menggabungkannya dengan Bilal bahkan malah menjadi pemandu jalan bagi kaum Muslimin menuju lokasi musuh.

Pasukan Musuh akhirnya bercerai-berai ke lereng-lereng bukit ketika mendengar kedatangan tentara Madinah. Sementara Nabi ﷺ telah sampai bersama pasukannya ke tempat konsentrasi massa tersebut, yaitu di sebuah sumber air yang bernama Dzi Amr. Beliau tinggal di sana selama bulan Shafar penuh pada tahun 3 H atau sekitar itu untuk memberikan kesan kepada orang-orang Arab Badui akan kekuatan kaum Muslimin dan agar mereka diliputi rasa takut dan ciut. Kemudian setelah itu beliau kembali ke Madinah.[1]

Tewasnya Ka'b Bin Al-Asyraf

Ka'b bin al-Asyraf merupakan orang yang paling benci terhadap Islam dan kaum Muslimin. Dia banyak menyakiti Rasulullah ﷺ dan secara terang-terangan mengajak untuk memerangi beliau.

Dia berasal dari suku Thai` -anak suku Bani Nabhan- dan ibunya berasal dari Bani an-Nadhir. Dia seorang yang kaya, hidup mewah dan dikenal ketampanannya di kalangan bangsa Arab, bahkan merupakan salah seorang penyair mereka. Benteng yang di tempatinya terletak di arah tenggara kota Madinah, yaitu di bekas serpihan-serpihan perkampungan Bani an-Nadhir.

Tatkala berita pertama tentang kemenangan kaum Muslimin sampai ke telinganya dan demikian banyak para ksatria Quraisy yang terbunuh di perang Badar, dia sempat berkata, "Apakah benar beritanya demikian? Mereka itu adalah para bangsawan Arab dan para raja. Demi Allah, jika benar Muhammad berhasil mengalahkan mereka itu, maka sungguh perut bumi ini adalah lebih baik daripada permukaannya."

---

1 Ibid., h.91; Ibnu Hisyam, Ibid., h.46. Para sejarawan menyebutkan bahwa upaya pembunuhan terhadap Rasulullah ﷺ secara licik yang dilakukan oleh Du'tsur atau Ghurits al-Muharibi terjadi pada perang ini. Padahal pendapat yang benar peristiwa itu terjadi bukan pada perang ini. Lihat *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., II/593.

Dan manakala dia benar-benar yakin berita tentang hal tersebut, bangkitlah si musuh Allah ini untuk merangkai syair ejekan terhadap Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin, memuji musuh mereka serta memprovokasi agar memerangi mereka. Belum puas dengan hanya sebatas ini, dia malah mendatangi Quraisy dan singgah di rumah al-Muththalib bin Abi Wida'ah as-Sahmi. Di situ, dia merangkai syair-syair yang meratapi para korban dari pihak kaum musyrikin yang terkubur di sumur Badar. Hal ini dia lakukan untuk membangkitkan patriotisme mereka dan mengasah kedengkian terhadap Nabi ﷺ serta mengajak mereka untuk memerangi beliau. Dan tatkala dia berada di Makkah, Abu Sufyan dan kaum musyrikin bertanya kepadanya, "Agama kami yang lebih kamu cintai ataukah agama Muhammad dan para sahabatnya? Siapa di antara dua pihak ini yang lebih benar jalannya (paling mendapat petunjuk)?"

Dia menjawab, "Kalian lebih benar jalannya daripada mereka dan lebih utama."

Mengenai hal ini, turunlah firman Allah,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ ﴾

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.*" (An-Nisa`: 51).

Kemudian Ka'b kembali ke Madinah dalam kondisi demikian dan mulai merangkai bait-bait syair yang kotor tentang istri-istri para sahabat dan menyakiti mereka dengan lidahnya yang pedas.

Ketika itulah, Rasulullah ﷺ berkata, "*Siapa yang akan membereskan Ka'b bin al-Asyraf? Sebab dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.*" Lalu majulah Muhammad bin Maslamah, 'Abbad bin Bisyr, Abu Na`ilah –nama aslinya Salkan bin Salamah, dia merupakan

saudara sesusuan Ka'b- dan maju pula, al-Harits bin Aus dan Abu 'Abs bin Habr. Satuan pasukan pilihan ini dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah.

Menurut beberapa riwayat, mengenai pembunuhan terhadap Ka'b bin al-Asyraf ini dinyatakan bahwa tatkala Rasulullah ﷺ berkata, "*Siapa yang akan membereskan Ka'b bin al-Asyraf? Karena dia telah menyakiti Allah dan RasulNya.*" Maka bangkitlah Muhammad bin Maslamah seraya berkata, "Akulah orangnya, wahai Rasulullah! Apakah engkau ingin aku membunuhnya?"

Beliau menjawab, "*Ya.*"

Lalu dia berkata lagi, "Kalau begitu, izinkanlah aku mengatakan sesuatu (kepadanya)."

Beliau menjawab, "*Ya, silakan!*"

Kemudian Muhammad bin Maslamah mendatangi Ka'b seraya berkata, "Sesungguhnya orang ini (maksudnya Rasulullah, pent.) telah meminta sedekah kepada kami dan sungguh dia telah membebani kami."

Ka'b berkata, "Demi Allah, sungguh engkau akan merasa jenuh dengannya."

"Sesungguhnya kami telah mengikutinya dan kami tidak ingin meninggalkannya hingga melihat secara persis bagaimana kesudahannya nanti. Karena itu, kami ingin engkau meminjamkan kepada kami barang satu *Wasaq* atau dua *Wasaq* (sejumlah uang, pent,)." Kata Muhammad bin Maslamah lagi."

Ka'b menjawab, "Baiklah, kalau begitu berikanlah kepadaku sesuatu sebagai gadainya!."

Muhammad bin Maslamah berkata, "Apa yang engkau inginkan?"

"Gadaikan saja wanita-wanita kalian!" Katanya.

"Bagaimana mungkin kami menggadaikan wanita-wanita kami padahal engkau ini adalah pria Arab yang paling tampan?" Jawab Maslamah.

"Kalau begitu, kalian gadaikan saja anak-anak kalian!" Katanya lagi.

"Bagaimana mungkin juga kami menggadaikan anak-anak

kami kepadamu. Sebab, kalau nanti ada salah seorang dari mereka dicela dan dikatakan kepadanya, 'Dia telah digadaikan senilai satu *Wasaq* atau dua *Wasaq*!' Ini tentunya aib besar bagi kami. Tapi yang ingin kami gadaikan kepadamu adalah senjata." Jawab Maslamah.

Lalu dia menjanjikan kepada Ka'b akan membawa ke hadapannya.

Lantas Abu Na`ilah melakukan hal yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh Muhammad tadi. Dia mendatangi Ka'b lalu saling merangkai beberapa untaian syair selama beberapa saat, kemudian berkata kepadanya, "Wahai Ibnu al-Asyraf! Sesungguhnya aku datang untuk suatu keperluan yang ingin aku katakan, tapi rahasiakanlah hal ini dariku!."

Ka'b menjawab, "Baiklah."

Abu Na`ilah berkata, "Kedatangan orang ini (yakni Rasulullah-pent.) di tengah kami merupakan bencana yang membuat bangsa Arab memusuhi kami, melemparkan anak panah mereka kepada kami secara bersama dari satu busur (alias memusuhi mereka secara bersama-sama), lalu terputuslah semua jalan bagi kami sehingga keluarga kami terlantar dan banyak jiwa yang melayang. Akhirnya kami mengalami kesusahan, demikian pula dengan keluarga kami." Lalu percakapan yang terjadi setelah itu sama isinya dengan percakapannya bersama Ibnu Maslamah.

Di tengah percakapannya itu, Abu Na`ilah berkata, "Sesungguhnya bersamaku beberapa orang rekan yang seide denganku dan aku ingin menghadirkan mereka ke hadapanmu bersamaku, untuk kemudian engkau bisa membayar mereka dan mengatur sebaik-baiknya."

Rupanya Ibnu Maslamah dan Abu Na`ilah telah berhasil menggiring percakapan ini sesuai dengan skenario. Terbukti, Ka'b sama sekali tidak curiga keduanya membawa senjata dan rekan-rekan mereka setelah terjadinya percakapan tersebut.

Pada suatu malam yang diterangi rembulan, yaitu malam 14 Rabi'ul Awwal tahun 3 H, berkumpullah satuan pasukan pilihan tersebut bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengantar mereka hingga di Baqi' al-Gharqad (tempat pekuburan para sahabat di dekat Masjid Nabawi sekarang, pent.,), kemudian beliau memberikan pengarahan kepada mereka seraya berkata, "*Berangkatlah dengan nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka*!" Kemudian beliau pulang ke rumah

dan terus melakukan shalat serta bermunajat kepada Rabbnya.

Akhirnya satuan pasukan pilihan ini dapat memasuki benteng milik Ka'b bin al-Asyraf. Selanjutnya Abu Na`ilah memanggilnya, lalu bangkitlah Ka'b untuk turun menemui mereka, maka berkatalah istrinya -yang merupakan istri barunya-, "Hendak kemana engkau di waktu seperti ini? Aku mendengar suara darah muncrat."

Ka'b berkata, "Itu tidak lain adalah saudaraku, Muhammad bin Maslamah dan sesusuanku, Abu Na`ilah. Sesungguhnya bila seorang yang terhormat dihadapkan kepada urusan penikaman, maka dia tidak akan menolak." Kemudian dia keluar menemui mereka sementara dari kepalanya menebar semerbak aroma nan wangi.

Sebelumnya, Abu Na`ilah telah berkata kepada para sahabatnya, "Bila dia sudah datang, maka aku akan meraih rambutnya dan menciumnya. Bila kalian melihatku telah mantap memegangi kepalanya, maka kalian yang berada di situ tinggal memenggalnya."

Maka tatkala Ka'b turun menjumpai mereka, dia berbincang-bincang dengan mereka barang sesaat, kemudian berkatalah Abu Na`ilah, "Sudikah engkau wahai Ibnu al-Asyraf kita berjalan-jalan ke celah bukit al-'Ajuz seraya berbincang-bincang sepanjang sisa malam kita ini?"

Dia menjawab, "Terserah kalian!"

Mereka akhirnya pergi berjalan-jalan. Ketika sedang di jalan, Abu Na`ilah berkata, "Aku tidak pernah sama sekali mencium aroma yang lebih harum semerbak seperti malam ini!."

Mendengar ini, Ka'b merasa terangkat lalu berkata, "Aku juga memiliki wanita Arab yang paling wangi."

Abu Na`ilah berkata lagi, "Apakah engkau mengizinkanku untuk menciumi kepalamu?"

"Silahkan." Jawabnya.

Maka, Abu Na`ilah menempelkan tangannya ke kepalanya lalu menciuminya dan memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk menciumnya juga.

Kemudian dia berjalan sesaat, lalu bertutur lagi, "Bolehkah aku melakukannya lagi?"

Ka'b menjawab, "Silahkan."

Lalu dia kembali menempelkan tangannya ke kepalanya seperti tadi, hingga Ka'b merasa tenang.

Kemudian dia berjalan lagi sesaat seraya berkata lagi, "Bolehkah aku melakukannya sekali lagi?"

Dia menjawab, "Silahkan."

Maka dia kembali menempelkan tangannya ke kepalanya. Manakala posisinya telah mantap, berkatalah dia, "Ayo kalian yang di situ, hantam musuh Allah ini!." Maka seketika, berkelebatanlah pedang-pedang melesat ke arahnya akan tetapi tidak banyak berguna. Lantas Muhammad bin Maslamah meraih sebuah pedang tipis, lalu menekannya ke bagian bawah perut kemudian menekannya dalam-dalam hingga merobek bagian bulu kemaluannya. Setelah itu, musuh Allah tersebut tewas terkapar. Sebelumnya, dia sempat berteriak dengan sangat kencang sekali sehingga membuat cemas orang-orang di sekelilingnya. Tidak ada satupun benteng pun yang menyalakan lampu.

Satuan pasukan pilihan ini kemudian pulang ke Madinah sementara al-Harits bin Aus terkena sebagian sabetan pedang para sahabatnya sehingga terluka dan darah menetes. Ketika mereka sampai di Harrah al-'Aridh, mereka baru menyadari bahwa al-Harits tidak bersama mereka, lalu mereka berhenti sesaat hingga akhirnya dia dapat menyusul jejak mereka, lantas mereka menggendongnya. Begitu tiba di Baqi' al-Gharqad, mereka bertakbir. Rasulullah ﷺ mendengar pekik takbir mereka dan tahulah beliau bahwa mereka telah berhasil membunuh Ka'b, maka Beliau pun bertakbir. Tatkala mereka sampai di hadapan beliau, berkatalah beliau, "*Semoga wajah-wajah ini mendapatkan keberuntungan.*"

Mereka menimpali, "Semoga demikian pula dengan wajahmu, wahai Rasulullah!"

Kemudian mereka melemparkan kepala sang Thaghut di hadapan beliau. Menyaksikan hal itu, beliau mengucapkan puji syukur kepada Allah atas tewasnya sang Thaghut tersebut dan meludahi luka al-Harits sehingga seketika dia sembuh. Dan sejak itu, dia tidak pernah lagi tersakiti oleh apa pun.[1]

---

1 Kami mengambil rincian peristiwa ini dari beberapa sumber berikut: Ibnu Hisyam, Ibid., h.51-57; *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., I/341,345; II/577; *Sunan Abi Daud* beserta syarahnya '*Aun al-Ma'bud*, Op.cit., II/42,43 dan *Zadul Ma'ad*, Ibid., h.91.

Tatkala orang-orang Yahudi mengetahui peristiwa tewasnya sang Thaghut, Ka'b bin al-Asyraf, merayaplah rasa ketakutan yang amat sangat di hati mereka yang keras itu dan tahulah mereka bahwa Rasulullah ﷺ tidak akan segan-segan menggunakan kekerasan manakala melihat jalur nasihat tidak lagi berguna terhadap siapa saja yang ingin mengacaukan keamanan, menimbulkan suasana instabilitas dan tidak menghormati perjanjian. Karena itu, mereka tidak berani berbuat apa-apa atas kematian sang Thaghut mereka tersebut bahkan mereka lebih memilih diam, berpura-pura menepati perjanjian dan bertindak tenang. Rupanya cepat sekali ular-ular itu kembali bersembunyi ke lubang-lubangnya.

Dengan demikian, maka untuk sementara waktu Rasulullah ﷺ dapat berkonsentrasi untuk menghadapi bahaya yang diperkirakan datang dari arah luar Madinah. Dan, kaum Muslimin pun kembali dalam suasana normal dan telah diringankan dari sekian banyak problematika internal yang selama ini merundung mereka dan dari waktu ke waktu selalu mereka cium aromanya.

Perang Bahran

Ini merupakan patroli perang terbesar, jumlah personilnya mencapai 300 orang pejuang. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ sendiri yang memimpinnya, kejadiannya pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 3 H. Patroli ini bergerak menuju suatu lokasi yang dikenal dengan nama Bahran -yaitu pertambangan terletak di wilayah Hijaz arah al-Far'-. Beliau menetap di sana selama bulan Rabi'ul Akhir hingga Jumadal Ula, tahun 3 H. Kemudian kembali ke Madinah tanpa terjadi pertempuran.[1]

Brigade Zaid bin Haritsah

Ini merupakan patroli perang terakhir dan tersukses yang dilakukan oleh kaum Muslimin menjelang perang *Uhud*, terjadi pada bulan Jumadal Akhir tahun 3 H.

---

1 Lihat Ibnu Hisyam, Ibid., h.50,51 dan *ZadulMaad*, Ibid., Beberapa sumber sejarah ber-beda pendapat di dalam menentukan apa sebab terjadinya perang ini. Sebuah sumber menyebutkan, sebabnya bahwa beberapa intelejen Madinah memberitakan kepada Rasulullah ﷺ bahwa Bani Sulaim menghimpun kekuatan besar untuk menyerang Madinah atau kawasan pinggirannya. Sumber lainnya lagi menyebutkan bahwa justeru beliau meninggalkan Madinah dengan tujuan menyerang Quraisy. Versi kedua inilah yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam dan menjadi pilihan Ibnul Qayyim bahkan beliau sama sekali tidak menyinggung perihal versi pertama tersebut.

Ikhwalnya adalah, bahwa setelah perisitiwa di Badar, kaum Quraisy senantiasa dicekam oleh rasa cemas dan gelisah. Musim panas telah tiba yang menandakan semakin dekatnya perjalanan musiman mereka ke kawasan Syam. Melakukan hal ini juga merupakan dilema tersendiri pula.

Shafwan bin Umayyah berkata kepada kaum Quraisy -sebagai orang yang ditunjuk kaum Quraisy untuk memimpin perjalanan kafilah dagang tahun ini ke kawasan Syam-, "Sesungguhnya Muhammad dan para sahabatnya telah mengawasi perjalanan kafilah dagang kita. Karena itu, kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan terhadap para sahabatnya tersebut sementara mereka tidak beranjak dari kawasan pesisir. Warga yang tinggal di pesisir tersebut telah mengadakan perundingan dengan mereka dan mayoritas sudah bergabung bersama Muhammad, sehingga kita tidak tahu jalan mana lagi yang harus kita telusuri? Jika kita hanya tinggal di negeri kita ini, maka modal kita pasti habis dimakan oleh kita sendiri sehingga tidak akan ada lagi yang tersisa. Padahal kehidupan kita di Makkah hanya bergantung kepada perdagangan ke kawasan Syam pada musim panas dan ke Habasyah (Ethiopia) pada musim dingin."

Lalu terjadilah dialog seputar masalah ini di antara mereka. Ketika itu, al-Aswad bin Abdul Muththalib berkata kepada Shafwan, "Susurilah terus jalan menuju pesisir lalu ambil jalan ke arah Irak." Yaitu, jalan yang panjang sekali menembus Najd menuju kawasan Syam dan melewati arah timur Madinah hingga jarak tempuh yang jauh sekali. Orang-orang Quraisy sama sekali buta dengan jalur ini. Kemudian al-Aswad bin Abdul Muththalib mengisyaratkan kepada Shafwan agar menjadikan Farrat bin Hayyan -yang berasal dari Bani Bakr bin Wa`il- sebagai pemandu jalan dan pembimbing perjalanan ini.

Dan berangkatlah kafilah dagang Quraisy yang dipimpin Shafwan bin Umayyah dengan mengambil jalur baru. Hanya saja, berita tentang kafilah ini dan rencana perjalanannya bocor ke Madinah. Hal ini bisa terjadi gara-gara Salith bin an-Nu'man -yang sudah masuk Islam- kebetulan sama-sama berada di jamuan arak -yakni sebelum arak diharamkan- bersama dengan Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'iy -yang ketika itu belum masuk Islam-. Tatkala arak telah bereaksi pada Nu'aim, bercelotehlah dia tentang rincian urusan kafilah dagang dan rencana perjalanannya. Maka dengan cepat,

Salith menemui Nabi ﷺ untuk menceritakan kisah tersebut.

Saat itu juga, Rasulullah ﷺ menyiapkan sebuah ekspedisi yang berkekuatan 100 penunggang kuda di bawah komando Zaid bin Haritsah al-Kalbi. Zaid bergerak cepat hingga akhirnya dapat menyergap kafilah tersebut secara tiba-tiba di saat mereka lalai dan baru menuruni sumber air di wilayah Najd yang bernama *Qardah*, lalu mereka menguasai semua isinya. Tidak ada jalan lain bagi Shafwan dan para penjaga kafilah selain mengambil langkah seribu tanpa mampu melakukan perlawanan sama sekali.

Kaum Muslimin berhasil menawan pemandu jalan kafilah tersebut, Farrat bin Hayyan. Menurut versi riwayat yang lain, bersamanya juga terdapat dua orang lagi. Kaum Muslimin kemudian membawa pergi *Ghanimah* (rampasan perang) besar berupa bejana-bejana dan kepingan perak yang dibawa oleh kafilah tersebut. Nilainya ditaksir seharga seratus ribu. Rasulullah ﷺ membagi-bagikannya kepada personil-personil Briggade ini setelah mengambil seperlimanya. Dan ketika itu, Farrat bin Hayyan pun masuk Islam di tangan beliau ﷺ.

Peristiwa tersebut merupakan tragedi dan bencana besar yang dialami Quraisy setelah perang Badar. Karenanya, menjadi sangat cemaslah orang-orang Quraisy dan bertambahlah kegelisahan dan kesedihan mereka. Tidak ada lagi di hadapan mereka selain dua alternatif yang harus ditempuh; berhenti dari kesombongan dan kecongkakan mereka selama ini, lalu mengambil jalan perundingan dan perdamaian dengan kaum Muslimin, atau melakukan perang total yang dapat mengembalikan pamor dan kemegahan yang pernah mereka rasakan dulu, lalu menghabisi kekuatan kaum Muslimin sehingga mereka tidak lagi menguasai jalur ini dan itu. Rupanya, pihak Makkah memilih alternatif kedua ini. Dengan begitu, mereka semakin bersikeras untuk menuntut balas, segala persiapan melawan kaum Muslimin dengan melakukan mobilisasi penuh dan tekad untuk menyerang mereka di rumah mereka sendiri.

Maka, hal tersebut dan peristiwa-peristiwa sebelumnya merupakan persiapan yang mematangkan terjadinya pertempuran di Uhud nanti.

PERANG UHUD

❁ Persiapan Musyrikin Quraisy Untuk Perang Balas Dendam

Makkah terbakar api amarah terhadap orang-orang Islam atas tragedi kekalahan dan terbunuhnya para tokoh dan bangsawan mereka pada perang Badar. Di sana bergemuruh ambisi balas dendam, bahkan orang-orang Quraisy dilarang menangisi orang-orang mereka yang terbunuh di Badar dan tidak diizinkan bersegera menebus para tawanan perang, supaya orang-orang Islam tidak tahu kedalaman duka dan kesedihan mereka.

Usai perang Badar, orang-orang musyrik Quraisy sepakat berperang habis-habisan melawan orang-orang Islam guna memadamkan kemarahan dan mengobati dendam mereka, maka mereka pun bersiap-siap untuk terjun dalam perang tersebut.

Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb dan Abdullah bin Rabi'ah adalah para pemimpin yang paling berapi-api dan bersemangat untuk terjun dalam peperangan itu.

Hal pertama yang mereka lakukan untuk ini adalah menahan barang dagangan yang berhasil diselamatkan Abu Sufyan dan yang merupakan sebab perang Badar, mereka berkata kepada orang-orang yang memiliki harta di dalam barang dagangan itu, "Wahai orang-orang Quraisy! Sesungguhnya Muhammad telah menghinakan kalian dan membunuh orang-orang terbaik kalian, maka bantulah kami dengan harta benda ini untuk memeranginya, semoga kita dapat membalas dendam kita kepadanya." Mereka pun menyetujui permintaan itu, dan menjual barang dagangan itu seharga seribu ekor unta, sedang uangnya berjumlah lima puluh ribu dinar, mengenai peristiwa ini Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah, mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan.*" (Al-Anfal: 36).

Kemudian mereka membuka pendaftaran sukarelawan untuk mereka yang ingin ambil bagian dalam memerangi orang-orang Islam dari suku Habsy, Kinanah, dan penduduk Tihamah. Untuk merealisasikan hal itu mereka mempergunakan beragam sarana provokasi, bahkan Shafwan bin Umayyah membujuk Abu Izzah, penyair yang telah ditawan pada Perang Badar dan diberi ampunan oleh Rasulullah ﷺ, dengan membebaskannya tanpa tebusan dan memintanya berjanji untuk tidak memusuhi beliau, Shafwan membujuknya untuk memprovokasi para kabilah melawan umat Islam, dan berjanji kepadanya jika ia pulang dari perang dalam keadaan hidup ia akan mencukupinya, dan jika terbunuh, ia akan menanggung putri-putrinya, maka Abu Izzah bangkit memprovokasi para kabilah dengan bait-bait syairnya yang membakar dendam mereka. Ikrimah bin Abu Jahal dan kawan-kawan juga memiliki penyair lain, yaitu Musafi' bin Abdi Manaf al-Jumahi, untuk misi yang sama.

Abu Sufyan adalah orang yang paling bersemangat menghasut untuk memerangi umat Islam, setelah ia pulang dari perang sawiq dengan kegagalan tanpa memperoleh apa yang ia harapkan, bahkan ia telah kehilangan perbekalannya dalam jumlah besar pada perang itu.

Dan yang membuat amarah mereka semakin terbakar adalah kerugian besar yang terakhir menimpa mereka pada peristiwa Brigade Zaid bin Haritsah, di mana hal tersebut telah menghancurkan sendi perekonomian mereka serta menambah kesedihan dan kedukaan mereka yang tidak terkira. Karena itu orang-orang Quraisy semakin mempercepat persiapan mereka untuk terjun dalam perang yang sangat menentukan antara mereka dan kaum Muslimin.

❁ Kekuatan Pasukan Quraisy Dan Komandonya

Setelah genap satu tahun, kota Makkah telah menyempurnakan persiapannya, berkumpullah di sana tiga ribu prajurit musyrik

yang terdiri dari orang-orang Quraisy, para sekutu mereka dan orang-orang Habsy. Para komandan Quraisy memandang penting keikutsertaan para wanita bersama mereka, agar hal tersebut lebih mendorong kaum pria untuk berperang matia-matian tanpa harus tercoreng kemuliaan dan kehormatan mereka. Jumlah wanita yang ikut serta saat itu adalah lima belas orang.

Kendaraan pengangkut mereka terdiri dari tiga ribu ekor onta, sedangkan kendaraan pasukan kafaleri berjumlah dua ratus ekor kuda[1] yang mereka bariskan di sepanjang jalan yang mereka lewati, sedang senjata pertahanan mereka berjumlah tujuh ratus perisai.

Komando pusat dipegang oleh Abu Sufyan bin Harb, komando pasukan kafaleri dipegang oleh Khalid bin al-Walid, dibantu oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Adapun panji perang dibawa oleh Bani Abdud Dar.

❁ Pasukan Makkah Bergerak

Setelah pasukan Makkah melakukan persiapan lengkap, mereka bergerak ke arah Madinah, dendam-dendam lama dan kemarahan yang terpendam menyulut kebencian di hati dan menanti apa yang akan terjadi pada perang yang dahsyat.

❁ Intelejen Nabi ﷺ Menangkap Gerakan Musuh

Al-Abbas bin Abdul Muththalib mengawasi gerakan pasukan Quraisy dan persiapan-persiapan militer mereka, maka tatkala pasukan ini bergerak, al-Abbas mengirim surat kilat kepada Nabi ﷺ, yang menyebutkan secara rinci perihal pasukan Quraisy itu.

Utusan al-Abbas bergegas menyampaikan surat itu dan berjalan dengan cepat bahkan ia menempuh perjalanan antara Makkah dan Madinah -yang berjarak lima ratus kilometer- hanya dalam waktu tiga hari, selanjutnya menyampaikan surat itu kepada Nabi ﷺ yang ketika itu berada di masjid Quba.

Surat itu dibacakan kepada Nabi ﷺ oleh Ubay bin Ka'ab, lalu beliau memintanya merahasiakan isinya, kemudian beliau pulang dengan cepat ke Madinah dan bertukar pikiran dengan para pemuka Muhajirin dan Anshar.

---

[1] *Zadul Ma'ad*, II/92. Pendapat inilah yang terkenal, dan dalam *Fathul Bari* 100 ekor kuda, VII/346.

❁ Persiapan Pasukan Islam Menghadapi Keadaan Darurat

Madinah senantiasa berada dalam kondisi siaga penuh, kaum pria tidak pernah menanggalkan senjata, bahkan ketika mereka sedang shalat, mereka melakukan itu sebagai persiapan menghadapi hal-hal yang tak terduga.

Sekelompok tokoh Anshar -di antara mereka adalah Sa'ad bin Muadz, Usaid bin Khudhair dan Sa'ad bin Ubadah- menjaga Rasulullah ﷺ, mereka bergadang di depan pintu rumah beliau sambil membawa senjata.

Sedang di pintu-pintu masuk ke Madinah dan jalan-jalan yang menuju ke sana ada beberapa kelompok orang yang menjaganya karena khawatir jika mereka diserang secara tiba-tiba.

Pasukan kaum Muslimin berpatroli untuk mengetahui pergerakan-pergerakan musuh dengan berkeliling di jalan-jalan yang mungkin mereka lewati untuk menyerang umat Islam.

❁ Pasukan Makkah Bergerak Ke Tapal Batas Madinah

Pasukan Makkah melanjutkan perjalanannya melalui jalur utama barat yang biasa dilewati, dan ketika tiba di Abwa, Hindun binti Uthbah -istri Abu Sufyan- mengusulkan agar kuburan ibu Rasulullah ﷺ dibongkar, tetapi para komandan pasukan menolak permintaan itu dan memperingatkan akan akibat-akibat buruk yang akan menimpa mereka jika mereka melakukan hal itu.

Lalu, pasukan Makkah melanjutkan perjalanannya hingga mendekati kota Madinah, lalu melintasi lembah al-Aqiq dan selanjutnya berbelok ke arah kanan hingga tiba di dekat gunung Uhud di sebuah tempat bernama Ainain di tanah tandus yang bersambung dengan salah satu saluran yang berada di tepi lembah yang terletak di utara Madinah di samping gunung Uhud, lalu mereka berkemah di sana pada hari Jum'at tanggal enam bulan Syawal tahun 3 H.

❁ Majelis Permusyawaratan Untuk Menetapkan Strategi Pertahanan

Intelejen Madinah mengirimkan berbagai informasi tentang pasukan Makkah secara terus menerus, hingga kabar terakhir tentang perkemahan mereka, seketika itu Rasulullah ﷺ mengadakan

majelis permusyawaratan militer tertinggi untuk bertukar pikiran guna menentukan sikap. Beliau memberitahukan kepada mereka tentang mimpi yang telah beliau lihat, beliau bersabda, "*Demi Allah! Sungguh aku telah mengalami mimpi yang baik, aku bermimpi melihat beberapa ekor sapi disembelih, aku melihat retak di mata pedangku, dan melihat aku memasukkan tanganku ke baju besi yang kuat.*" Beliau mengartikan beberapa ekor sapi sebagai segolongan sahabat beliau yang akan terbunuh, mengartikan retak di pedang beliau dengan seseorang dari keluarga beliau yang akan terbunuh dan mengartikan baju besi dengan Madinah.

Kemudian beliau mengemukakan pendapatnya kepada para sahabatnya agar mereka tidak keluar dari kota Madinah, namun bertahan di dalamnya. Jika orang-orang musyrik memilih tinggal di perkemahan mereka, berarti mereka tinggal di tempat yang buruk dan tanpa membuahkan hasil, namun jika mereka berani memasuki kota, mereka akan diperangi oleh kaum Muslimin di pintu-pintu gang dan dibantai para wanita dari atas atap-atap rumah. Dan ini merupakan pendapat yang tepat. Yang menyetujui pendapat beliau tersebut adalah Abdullah bin Ubai bin Salul -gembong orang-orang munafik- ia menghadiri majlis itu selaku salah seorang pemuka suku Khazraj. Tampak bahwa persetujuannya pada pendapat ini bukanlah karena pendapat ini merupakan pilihan yang tepat dari sudut pandang militer, tetapi agar ia dapat menghindari peperangan tanpa diketahui oleh seorang pun. Namun Allah berkehendak membongkar kedoknya dan kedok sahabat-sahabatnya -untuk pertama kalinya- di depan umat Islam, dan menyingkap tirai kekufuran dan kemunafikan mereka yang selama ini tersembunyi di baliknya, serta supaya kaum Muslimin pada saat paling genting dapat mengetahui ular-ular yang bergerak di dalam baju dan lengan mereka.

Segolongan tokoh utama sahabat yang tidak turut serta dalam perang Badar maju dan mengusulkan kepada Nabi ﷺ agar keluar (menyongsong musuh), mereka bersikeras dengan usulan itu, sampai-sampai salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Kami begitu mengharapkan kedatangan hari ini dan kami senantiasa berdoa kepada Allah, hingga Allah menganugerahkannya kepada kami dan keberangkatan menuju peperangan telah dekat, keluarlah menyongsong musuh-musuh kita, supaya mereka tidak menganggap kita pengecut dan tidak mempunyai keberanian mengha-

dapi mereka."

Di barisan depan orang-orang yang bersemangat itu adalah Hamzah bin Abdul Muththalib paman Rasulullah ﷺ, ia berkata kepada beliau, "Demi Dzat yang menurunkan kitab al-Qur'an kepadamu, aku tidak akan makan makanan hingga aku membabat mereka dengan pedangku di luar Madinah."[1]

Rasulullah ﷺ membatalkan pendapatnya ketika bertentangan dengan pendapat orang-orang yang bersemangat itu, sehingga keputusan akhir adalah keluar dari Madinah dan berperang di medan terbuka.

Pembagian Pasukan Islam Menjadi Beberapa Batalyon Dan Keberangkatan Mereka Ke Medan Perang

Kemudian Nabi ﷺ shalat bersama kaum Muslimin pada hari Jum'at, lalu memberikan nasihat dan memerintahkan mereka agar serius dan bersungguh-sungguh, lalu memberitahukan bahwa mereka akan memperoleh kemenangan karena kesabaran mereka, dan meminta mereka bersiap-siap menghadapi musuh. Maka umat Islam bergembira mendengar isi khutbah beliau itu.

Lalu beliau shalat Ashar bersama mereka, sedang mereka telah berkumpul, begitu juga orang-orang yang tinggal di sekitar Madinah, kemudian beliau masuk ke dalam rumahnya dan diikuti oleh dua orang sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar, lalu mereka memakaikan sorban dan pakaian beliau, setelah itu beliau memanggul senjatanya dan memakai baju besi rangkap dua lalu mengambil pedang dan keluar menemui pasukan Islam.

Kaum Muslimin telah menunggu-nunggu beliau keluar, sementara Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair berkata kepada mereka, "Kalian telah memaksa Rasulullah ﷺ keluar Madinah, serahkanlah keputusan kepadanya." Mendengar itu mereka semua menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan, maka ketika beliau keluar, mereka berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah! Kami tidak berniat menentangmu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki, jika engkau senang tinggal di Madinah, lakukanlah." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Tidak seyogyanya bagi seorang nabi jika telah memakai baju besinya*

---

[1] *As-Sirah al-Halabiyah*, II/14.

lalu menanggalkannya kembali sehingga Allah memutuskan antara dia dan musuhnya."[1]

Selanjutnya Nabi ﷺ mengelompokkan pasukannya menjadi tiga batalyon:

1. Batalyon Muhajirin, dan beliau menyerahkan panjinya kepada Mush'ab bin Umair al-Abdari.
2. Batalyon suku Aus dari Anshar, dan beliau menyerahkan panjinya kepada Usaid bin Khudhair.
3. Batalyon Khazraj, dan beliau menyerahkan panjinya kepada al-Hubab bin al-Mundzir.

Pasukan kaum Muslimin terdiri dari seribu prajurit, di antara mereka ada seratus prajurit berperisai[2] dan tidak satu pun dari mereka yang berkuda, beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum menjadi imam shalat di Madinah bersama mereka yang tinggal di sana, lalu beliau mengumumkan saat keberangkatan, maka bergeraklah pasukan itu ke arah utara, Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah berlari di hadapan Nabi ﷺ dengan mengenakan baju besi.

Tatkala beliau telah melewati Tsaniyatul Wada', beliau melihat ada sekelompok pasukan dengan persenjataan lengkap yang tampak berbeda sendiri dari pasukan induk, maka beliau bertanya tentang pasukan itu, beliau diberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi yang merupakan sekutu suku Khazraj,[3] mereka ingin ikut serta dalam perang melawan pasukan musyrikin, beliau bertanya, "*Apakah mereka masuk Islam*?" Para sahabat menjawab, "Tidak." Maka beliau tidak mau minta bantuan pada orang-orang kafir untuk memerangi orang-orang musyrik.

❁ Inspeksi Pasukan

Ketika beliau sampai di suatu tempat yang bernama "*Asy-Syaikhani,*" beliau menginspeksi pasukannya, dan menolak mere-

---

١ HR. Ahmad, III/351, dan Nasa'i, Hakim serta Ibnu Ishaq dan Bukhari menyebutkan dalam terjemah suatu bab di *al-I'tisham.*

٢ Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad,* II/92 berkata, "Dan lima puluh prajurit berkuda. Ibnu Hajar berkata, "Pendapat ini jelas-jelas salah. Musa bin Uqbah telah menegaskan bahwa dalam perang Uhud tidak ada satu pun kuda yang ikut bersama pasukan Islam, dan menurut al-Waqidi, ikut serta dalam perang tersebut kuda Rasulullah ﷺ dan kuda Abu Burdah. *Fathul Bari,* VII/350.

٣ Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad. Dalam riwayat itu dikatakan bahwa sesungguhnya mereka berasal dari Bani Qainuqa', II/34. Padahal sebagaimana diketahui, mereka telah diusir pasca perang Badar.

ka yang beliau anggap masih kecil dan belum sanggup berperang. Di antara mereka yang ditolak adalah Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, Usamah bin Zaid, Usaid bin Dhuhair, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqam, Arabah bin Aus, Amr bin Hazm, Abu Sa'id al-Khudhri, Zaid bin Haritsah al-Anshari dan Sa'ad bin Hibbah. Dalam kelompok ini juga disebut nama al-Bara' bin Azib, tetapi hadist yang diriwayatkannya dalam al-Bukhari menunjukkan keikutsertaannya dalam peperangan hari itu.

Beliau mengizinkan Rafi' bin Khudaij dan Samurah bin Jundub, meski keduanya berusia muda, hal itu karena Rafi' bin Khudaij mahir dalam membidikkan anak panah, maka Rasulullah ﷺ mengizinkannya, lantas Samurah berkata, "Aku lebih kuat dari Rafi', aku dapat mengalahkannya," maka ketika Rasulullah ﷺ diberitahu tentang hal itu, beliau memerintahkan mereka berdua berduel di depan beliau, maka mereka pun berkelahi dan Samurah berhasil mengalahkan Rafi', akhirnya beliau pun mengizinkannya juga.

❁ Bermalam Di Tempat Antara Uhud dan Madinah

Mereka tiba di tempat ini pada waktu senja, maka Nabi ﷺ shalat Maghrib lalu shalat Isya dan bermalam di sana, lalu memilih 50 orang untuk menjaga perkemahan dengan berkeliling di sekitarnya, komandan mereka adalah Muhammad bin Maslamah al-Anshari, pahlawan brigade yang membunuh Ka'ab bin al-Asyraf, sedang Dzikwan bin Abdu Qais menjaga Nabi ﷺ secara khusus.

❁ Pembelotan Abdullah bin Ubay dan Sahabat-sahabatnya

Sesaat sebelum fajar menyingsing beliau melanjutkan perjalanan, ketika tiba di Syauth beliau shalat Shubuh. Pada waktu itu beliau berada dekat sekali dengan musuh, beliau dapat melihat mereka dan mereka dapat melihat beliau. Di sanalah Abdullah bin Ubay sang munafik membelot, ia pulang bersama sekitar sepertiga pasukan -tiga ratus prajurit- sambil berkata, "Kami tidak tahu atas dasar apa kami harus membunuh diri kami sendiri?" Sambil memberikan kesan protes atas putusan Rasulullah ﷺ yang menolak pendapatnya dan menyetujui pendapat orang lain.

Tidak diragukan bahwa sebab pembelotan ini yang sebenarnya bukanlah apa yang ditampakkan oleh si munafik ini, yaitu, penolakan Rasulullah ﷺ terhadap pendapatnya, karena jika tidak,

maka perjalanannya bersama pasukan Nabi ﷺ ke tempat ini tidak bermakna. Bahkan seandainya hal ini adalah penye-babnya, pasti ia telah memisahkan diri dari pasukan sejak pertama, tetapi tujuan utama dari pembelotan ini - dalam kondisi sulit tersebut- membuat kekacauan dan keraguan di dalam tubuh pasukan Islam di hadapan musuh mereka, supaya mayoritas pasukan meninggalkan Nabi ﷺ sedang pasukan yang masih bertahan bersama beliau akan padam semangat mereka. Sementara musuh akan semakin berani dan semangatnya semakin meningkat karena melihat pemandangan ini, hal itu akan mempercepat pembunuhan atas Nabi dan sahabat-sahabatnya yang ikhlas, setelah itu suasana menjadi tenang karena kepemimpinan kembali ke pangkuan si munafik ini dan para sahabatnya.

Si munafik ini hampir saja berhasil merealisasikan sebagian apa yang telah menjadi tujuannya. Dua kelompok, masing-masing Bani Haritsah dari suku Aus dan Bani Salamah dari suku Khazraj telah bertekad untuk mundur, tetapi Allah meneguhkan kedua kelompok itu, maka keduanya menjadi tenang kembali setelah sebelumnya dalam diri kedua kelompok ini bergemuruh keraguan dan keinginan untuk pulang kembali dan memisahkan diri. Tentang keduanya Allah berfirman,

﴿إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"*Ketika dua golongan dari kalian ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu, karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.*" (Ali Imran: 122).

Abdullah bin Haram -ayah Jabir bin Abdullah- berupaya mengingatkan orang-orang munafik akan kewajiban mereka pada situasi genting ini, ia mengikuti mereka sambil mencela dan meminta mereka kembali, seraya berkata, "Kembalilah, berperanglah di jalan Allah atau bertahanlah." Mereka menjawab, "Andai kami tahu kalian akan berperang, kami tidak akan pulang." Maka Abdullah bin Haram meninggalkan mereka seraya berkata, "Semoga Allah membinasakan kalian wahai musuh-musuh Allah, Allah akan mencukupi NabiNya tanpa bantuan kalian."

Tentang orang-orang munafik ini, Allah ﷻ berfirman,

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ ادْفَعُوا ۖ قَالُوا لَوْ
نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ
يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (diri kalian),' mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian,' mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (Ali Imran: 167).

❁ Sisa Pasukan Islam Ke Uhud

Setelah terjadinya pembelotan dan penarikan diri tersebut, Nabi ﷺ memimpin sisa pasukan yang berjumlah tujuh ratus prajurit untuk melanjutkan perjalanannya menuju arah musuh. Antara lokasi perkemahan pasukan musyrikin dan gunung Uhud terhalang oleh tempat-tempat yang banyak, maka Nabi ﷺ bertanya, *"Siapakah orang yang bisa mengantarkan kami ke pasukan musuh itu melalui jalan yang dekat tanpa harus melewati mereka?"* Abu Khaitsamah berkata, "Aku wahai Rasulullah," lalu dia mengambil jalan pintas menuju Uhud dengan melalui tanah lapang dan ladang Bani Haritsah, sedang posisi musuh di kanan mereka.

Dalam perjalanan ini pasukan Islam melewati kebun Marba' bin Qaidhi -seorang munafik yang buta matanya- ketika ia merasakan kehadiran mereka ia menaburkan debu ke muka kaum Muslimin seraya berkata, "Aku tidak memberimu izin masuk kebunku, jika engkau adalah Rasulullah." Maka pasukan kaum Muslimin bergegas maju untuk membunuhnya, tetapi Nabi ﷺ berkata, *"Janganlah kalian membunuhnya, orang ini buta hati, buta mata."*

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya hingga tiba di jalan yang ada di gunung Uhud, di tepi sebuah lembah, selanjutnya beliau bersama pasukannya mendirikan perkemahan menghadap Madinah dan membelakangi kaki gunung Uhud, dengan demi-

kian, pasukan musuh menjadi penghalang antara pasukan Islam dan Madinah.

❁ Rencana Pertahanan

Di sana Rasulullah ﷺ memobilisasi pasukannya, menyiapkan mereka menjadi beberapa barisan untuk berperang dan memilih sekelompok pemanah ulung dari mereka yang jumlahnya lima puluh prajurit dan beliau menyerahkan komandonya kepada Abdullah bin Jubair bin an-Nu'man al-Anshari al-Ausi al-Badri (peserta perang Badar, pent.), beliau memerintahkan mereka bertahan di sebuah gunung yang terletak di tepi selatan lembah Qanah -gunung ini nantinya dikenal dengan nama *Jabal Rumah* (gunung para pemanah, pent.)- sebelah tenggara perkemahan pasukan Islam, sekitar seratus lima puluh meter dari tempat berkumpulnya pasukan Islam.

Tujuan penempatan itu adalah apa yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam instruksi yang beliau sampaikan kepada para pemanah itu, di mana beliau telah berkata kepada komandan mereka, "*Jauhkanlah kuda-kuda musuh dari kami dengan cara memanahinya, jangan sampai mereka menyerang kami dari belakang, jika kami menang atau kalah, tetaplah di tempatmu, supaya kami tidak diserang dari arahmu.*"[1] Kemudian beliau berkata kepada para pemanah itu, "*Lindungilah arah belakang kami, jika kalian melihat kami dibunuhi maka janganlah kalian menolong kami, dan jika kalian melihat kami telah mendapatkan rampasan perang maka kalian jangan ikut bersama kami.*"[2]

Dan dalam riwayat al-Bukhari, beliau berkata, "*Jika kalian melihat kami dikalahkan musuh maka kalian jangan meninggalkan tempat kalian ini hingga aku mengutus utusan kepada kalian, dan apabila kalian melihat kami telah mengalahkan pasukan musuh itu dan mencerai-beraikan mereka, maka janganlah meninggalkan tempat ini, hingga aku mengutus utusan kepada kalian.*"

Dengan penempatan pasukan pemanah di gunung, ditambah perintah-perintah militer yang tegas tersebut, Rasulullah ﷺ telah menutup satu satunya celah yang mungkin menjadi jalan bagi para prajurit musyrik menyusup ke barisan pasukan Islam lalu melaku-

---

[1] Ibnu Hisyam, II/65-66.

[2] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabari, dan al-Hakim dari Ibnu Abbas. Lihat *Fathul Bari*, VII/350.

kan gerakan-gerakan pengepungan dan taktik pemblokiran.

Adapun posisi sisa pasukan, Rasulullah ﷺ menempatkan pada sayap kanan al-Mundzir bin Amr dan menempatkan pada sisi kiri az-Zubair bin al-Awwam dibantu oleh al-Miqdad bin al-Aswad, kepada az-Zubair dipasrahkan tugas bertahan menghadapi pasukan berkuda Khalid bin Walid, dan beliau menempatkan di bagian depan barisan para prajurit pilihan yang terdiri dari para pemberani pasukan Islam dan tokoh-tokoh mereka yang terkenal dengan kepatriotan dan keberanian, di mana kemampuan mereka sebanding dengan ribuan orang.

Taktik ini adalah taktik yang cerdik dan sangat rapi. Dalam taktik ini tampak kecerdasan kepemimpinan Nabi ﷺ di bidang militer. Tidak mungkin bagi komandan mana pun meski kecakapannya luar biasa, untuk membuat taktik yang lebih cerdik dan lebih matang daripada taktik ini, beliau benar-benar telah menempati posisi paling strategis dari medan peperangan, padahal beliau tiba di sana setelah musuh. Punggung dan sayap kanan pasukan terlindungi oleh tingginya gunung, sayap kanan dan punggungnya -ketika peperangan berkecamuk- terlindungi dengan cara menutup satu-satunya celah yang berada di sisi pasukan Islam. Beliau memilih dataran tinggi untuk perkemahan pasukannya supaya dapat berlindung di sana -jika kekalahan menimpa pasukan Islam- dan tidak melarikan diri, sehingga mereka tidak jatuh dalam genggaman musuh yang mengejar dan tidak pula tertawan bahkan sebaliknya beliau akan menimpakan kerugian yang sangat besar kepada musuh-musuhnya jika mereka berusaha menguasai perkemahan kaum Muslimin dan maju ke sana. Dengan demikian beliau memaksa musuh-musuhnya mengambil posisi di dataran rendah yang sulit sekali bagi mereka untuk memperoleh sedikit pun dari manfaat kemenangan, jika nantinya kemenangan berada di pihak mereka, di samping itu sulit bagi mereka untuk menghindar dari pasukan Islam yang mengejar jika kemenangan di pihak pasukan Islam. Di sisi lain beliau telah menutupi kekurangan jumlah prajurit pada pasukannya dengan memilih sekelompok prajurit pilihan yang terdiri dari para sahabat beliau yang pemberani dan perkasa.

Begitulah, mobilisasi pasukan Nabi ﷺ dapat diselesaikan pada hari sabtu pagi tanggal 7 bulan syawwal tahun ke 3 Hijriah.

❁ Rasulullah ﷺ Meniupkan Semangat Patriotik Kepada Pasukan Islam

Rasulullah ﷺ melarang para prajuritnya memulai serangan sebelum beliau memerintahkan mereka. Beliau memakai dua baju besi, memotivasi para sahabatnya untuk berperang dan mendorong mereka bersabar dan tegar ketika berhadapan dengan musuh, kemudian meniupkan semangat keberanian dan patriotisme kepada para sahabatnya, lalu menghunus sebilah pedang yang sangat tajam dan menyeru sahabat-sahabatnya, "*Siapa yang mengambil pedang ini dengan haknya?*" Maka beberapa orang maju untuk mengambilnya -di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, az-Zubair bin al-Awwam dan Umar bin al-Khaththab- hingga akhirnya Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah mendekati beliau dan bertanya, "Apa haknya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Engkau membabat dengan pedang ini wajah-wajah musuh hingga menunduk.*" Ia berkata, "Akulah yang mengambilnya dengan haknya wahai Rasulullah!" Maka beliau memberikannya kepadanya.

Abu Dujanah adalah seorang pemberani yang sombong (terhadap musuh) di medan perang, ia mempunyai ikat kepala merah, jika ia telah memakainya, maka orang-orang tahu bahwa ia akan bertempur hingga mati. Maka tatkala dia telah mengambil pedang tersebut dan mengikat kepalanya dengan ikat kepala itu, dia pun berjalan dengan sombongnya di antara dua pasukan, pada saat itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Cara berjalan semacam ini dibenci oleh Allah kecuali di tempat seperti ini.*"[1]

❁ Mobilisasi Pasukan Makkah

Orang-orang musyrik memobilisasi pasukan mereka berdasarkan aturan barisan, komando pusat dipegang oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb yang berada di tengah-tengah pasukan, sedang Khalid bin al-Walid -yang ketika itu masih musyrik- di sayap kanan, Ikrimah bin Abu Jahal di sayap kiri, dan Shafwan bin Umayyah memimpin pasukan pejalan kaki, sementara Abdullah bin Abi Rabi'ah memimpin pasukan pemanah.

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Jihad*, 1/426.

Panji-panji perang mereka, diserahkan kepada sekelompok orang dari bani Abdud Dar, membawa panji-panji merupakan hak mereka sejak Bani Abdu Manaf membagi-bagi jabatan yang mereka warisi dari Qushai bin Kilab -sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal buku ini -, dan tidak seorang pun yang dapat merebut hal itu dari tangan mereka, karena terikat oleh tradisi-tradisi yang mereka warisi dari generasi ke generasi. Tetapi komandan tertinggi - Abu Sufyan- mengingatkan mereka akan apa yang telah menimpa orang-orang Quraisy pada perang Badar ketika pembawa panji mereka an-Nadhr bin al-Harits tertawan, ia berkata kepada mereka untuk membangkitkan kemarahan dan membangkitkan fanatisme mereka, "Wahai Bani Abdud Dar! Kalian telah membawa panji-panji kita pada perang Badar, dan telah menimpa kita apa yang telah kalian lihat, sesungguhnya suatu pasukan ditundukkan melalui panji mereka, jika panji hilang maka binasalah mereka, jadi sebaiknya kalian menjaga panji itu untuk kami dengan benar atau serahkan saja kepada kami panji tersebut dan kami akan menjaganya untuk kalian."

Abu Sufyan berhasil mencapai tujuannya, hingga Bani Abdud Dar marah dengan kemarahan yang meluap karena perkataan Abu Sufyan tersebut, mereka marah kepadanya dan mengancamnya, seraya berkata, "Kami memasrahkan panji-panji kami kepadamu? Besok kamu akan tahu ketika kita bertemu musuh, bagaimana kami bertindak." Mereka benar-benar teguh ketika peperangan berkecamuk hingga mereka terbunuh semuanya tanpa sisa.

❁ Manuver Pihak Quraisy

Sesaat sebelum perang dimulai, orang-orang Quraisy berusaha menciptakan perpecahan dan perselisihan di tengah-tengah pasukan Islam, di mana Abu Sufyan mengirim seorang utusan kepada kaum Anshar untuk menyampaikan pesan yang berbunyi, "Biarkan apa yang terjadi antara kami dan sepupu kami, kami pun akan pulang meninggalkan kalian, kami tidak ingin memerangi kalian." Tetapi apa artinya upaya ini ketika berhadapan dengan keimanan yang tidak terkalahkan oleh gunung-gunung, orang-orang Anshar menjawab permintaannya itu dengan kata-kata kasar dan memperdengarkan kepadanya ungkapan yang ia benci.

Semakin dekatlah saat peperangan, dan kedua pasukan saling mendekat, orang-orang Quraisy melakukan usaha lain untuk tujuan yang sama. Seorang agen pengkhianat yang bernama Abu Amir '*si fasik*' telah pergi menemui mereka, nama aslinya adalah Abdu Amr bin Saifi, dulu ia dijuluki sang *Rahib* (orang yang taat, pent), lalu Rasulullah ﷺ menjulukinya si fasik. Ia dulu adalah pemimpin suku Aus pada zaman Jahiliah, ketika Islam datang pamornya hilang oleh sinar Islam dan dia pun memusuhi Rasulullah ﷺ secara terang-terangan, lalu keluar dari Madinah dan pergi menemui orang-orang Quraisy untuk memprovokasi mereka agar memusuhi Rasulullah ﷺ dan menyeru mereka untuk memeranginya. Dia berjanji pada mereka bahwa kaumnya jika melihatnya akan menaatinya dan mengikutinya -Dialah orang yang pertama muncul- kepada orang-orang Islam dengan didampingi orang-orang Quraisy dan para sekutunya serta budak-budak penduduk Makkah, ia memanggil kaumnya dan memperkenalkan dirinya pada mereka, seraya berkata, "Wahai orang-orang Aus! Aku Abu Amir," mereka menjawab, "Allah tidak akan menganugerahimu kemuliaan wahai si fasik!" Ia berkata, "Setelah kepergianku, keburukan telah menimpa kaumku." Dan tatkala peperangan telah dimulai, ia memerangi mereka dengan kejam dan melempari mereka dengan bebatuan.

Begitulah, lagi-lagi orang-orang Quraisy gagal dalam usahanya yang kedua untuk mencerai-beraikan barisan orang-orang beriman. Usaha mereka ini menunjukkan bahwa ketakutan dan rasa segan mereka pada kaum Muslimin telah menguasai mereka, padahal jumlah mereka lebih banyak dan persiapan mereka lebih unggul.

❁ Upaya Para Wanita Quraisy Dalam Membangkitkan Semangat

Para wanita Quraisy menunaikan tugas mereka dalam peperangan di bawah komando Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Mereka berkeliling di tengah-tengah barisan memukul rebana, membakar semangat kaum pria, memotivasi mereka untuk berperang, membangkitkan dendam kesumat para pahlawan dan menggerakkan emosi pasukan. Terkadang mereka memotivasi para pembawa panji-panji dengan berkata, "Wahai Bani Abdud Dar, wahai pelindung pasukan belakang, pukullah (lawan) dengan semua senjata

tajam." Terkadang pula mereka membakar semangat kaumnya dengan mendendangkan;

Jika kalian maju kami akan memeluk
Dan kami akan bentangkan kasur
Jika kalian mundur kami akan berpisah
Dengan perpisahan tanpa ada rasa cinta

❁ Korban Pertama Peperangan

Kedua pasukan sudah mendekat dan kedua kelompok sudah merapat, tahapan-tahapan perang telah dimulai, pemicu pertempuran pertama adalah pembawa panji orang-orang musyrik, Thalhah bin Abu Thalhah al-Abdari, ia adalah salah seorang prajurit Quraisy yang sangat pemberani, pasukan Islam menjulukinya mesin perang, ia keluar dengan menunggang seekor onta, ia menantang duel, orang-orang tidak mau menghadapinya karena keberaniannya yang luar biasa, tetapi az-Zubair maju menghadapinya tanpa memberinya kesempatan dan langsung menikamnya bagaikan singa, hingga ia berada di atas ontanya kemudian ia menjerembabkan onta itu ke bumi, lalu melemparkannya dari atas onta dan menyembelihnya dengan pedangnya.

Nabi ﷺ melihat perkelahian yang menarik ini, maka beliau bertakbir dan diikuti oleh pasukan Islam, lalu beliau memuji az-Zubair, dan berkata tentang kedudukannya, "*Sesungguhnya setiap Nabi punya Hawari (pengikut setia) dan Hawariku adalah Az-Zubair.*"[1]

❁ Kedahsyatan Perang Di Sekitar Panji Kaum musyrikin Dan Pembantaian Terhadap Para Pembawanya

Kemudian menyalalah api peperangan, pertempuran antara kedua pasukan menghebat di setiap titik medan peperangan, dan kedahsyatan peperangan terkonsentrasi di sekitar panji pasukan musyrikin. Banu Abdud Dar silih berganti membawa panji itu setelah terbunuhnya komandan mereka Thalhah bin Abu Thalhah, panji itu lalu dibawa oleh saudaranya Abu Syaibah Utsman bin Abu Thalhah, lalu maju untuk bertempur sambil berkata,

---

[1] Disebut oleh penulis *as-Sirah al-Halabiyah*, II/18.

"Sesungguhnya atas para pembawa panji ada kewajiban untuk menjulangkan pohon atau menumbangkannya."

Hamzah bin Abdul Muththalib langsung menyerangnya dan menebas pundaknya dengan tebasan yang memisahkan tangan dari pundaknya, hingga tebasan itu sampai di pusarnya dan terurailah paru-parunya.

Kemudian panji itu diambil alih oleh Abu Said bin Abu Thalhah, lalu Sa'ad bin Abi Waqqash memanahnya dengan anak panah hingga mengenai tenggorokannya, maka ia menjulurkan lidahnya dan mati seketika, ada yang mengatakan: Yang benar Abu Sa'ad keluar menantang duel, maka Ali bin Abu Thalib maju menantangnya, selanjutnya mereka berdua terlibat dalam perkelahian, hingga akhirnya Ali membabatnya dan membunuhnya.

Kemudian panji beralih kepada Musafi' bin Abi Thalhah, Maka ia dipanah oleh Ashim bin Tsabit bin Abu al-Aqlah hingga membuatnya tewas, setelah itu panji tersebut diambil alih oleh saudaranya Kilab bin Thalhah bin Abu Thalhah, lalu ia diserang oleh az-Zubair bin al-Awwam, diperangi hingga akhirnya dibunuh. Lalu panji itu berpindah ke tangan saudara mereka berdua al-Jallas bin Thalhah bin Abu Thalhah, maka ia ditikam oleh Thalhah bin Ubaidillah hingga membuatnya tewas, namun ada pula yang mengatakan bahwa dia dipanah oleh Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqlah hingga membuatnya tewas.

Keenam orang itu berasal dari satu rumah, rumah Abu Thalhah Abdullah bin Ustman bin Abdud Dar, mereka semua terbunuh di sekitar panji pasukan musyrikin. Selanjutnya panji berpindah tangan kepada Arthah bin Syarahbil dari Bani Abdud Dar, hingga akhirnya ia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, ada pula yang mengatakan; oleh Hamzah bin Abdul Muththalib, setelah itu panji dibawa oleh Syuraih bin Qaridh, lalu ia juga dibunuh oleh Qazman -seorang munafik yang berperang bersama orang-orang Islam karena masalah kehormatan bukan karena Islam- lalu ia dipegang oleh Abu Zaid Amr bin Abdu Manaf al-Abdari dan ia juga dibunuh oleh Qazman kemudian ia dibawa oleh anak Syurahbil bin Hasyim al-Abdari dan ia juga dibunuh oleh Qazman.

Kesepuluh orang pembawa panji yang berasal dari Bani Abdud Dar tersebut mati semua, tidak tersisa seorang pun dari mereka

yang membawanya, maka budak hitam mereka -bernama Shawab- maju membawa panji itu dengan menampakkan keberanian dan keteguhan yang melebihi keberanian dan keteguhan tuan-tuannya para pembawa panji yang telah terbunuh sebelumnya, ia berperang hingga terpotong tangannya maka ia mengapit panji itu dengan dada dan lehernya, supaya ia tidak jatuh, hingga akhirnya ia terbunuh, ia berkata, "Ya Allah! Apakah Engkau mengampuni?"

Setelah budak ini -Shawab- mati panji itu jatuh ke tanah, dan tidak ada seorang pun yang mengambilnya, sehingga ia tetap tergeletak.

❁ Peperangan Di Titik-titik Yang Lain

Ketika kedahsyatan perang berpusat di sekitar panji pasukan musyrikin, saat itu pertempuran yang mengerikan pun terjadi di seluruh titik-titik peperangan. Ruh iman menyelimuti seluruh pasukan Islam, mereka menyerbu di tengah-tengah pasukan musyrikin laksana aliran banjir bandang yang menjebol bendungan-bendungan, sambil berkata, "Bunuhlah, bunuhlah." Itulah slogan mereka pada waktu perang Uhud.

Abu Dujanah maju dengan pengikat kepalanya yang merah itu, ia membawa pedang Rasulullah ﷺ, bertekad memenuhi haknya, lalu bertempur hingga masuk ke dalam tengah-tengah pasukan, setiap kali ia bertemu orang musyrik pasti ia membunuhnya, ia memporak-porandakan barisan lawan. Az-Zubair bin al-Awwam berkata, "Aku merasakan kekecewaan dalam diriku ketika aku meminta pedang dari Rasulullah ﷺ namun beliau tidak memberikannya padaku, tapi memberikannya pada Abu Dujanah; aku berkata pada diriku sendiri, "Aku adalah putra Shafiyah bibi beliau dan dari suku Quraisy, aku telah menghadap kepadanya, meminta pedang itu darinya sebelum Abu Dujanah memintanya, tapi beliau memberikannya padanya dan meninggalkanku, demi Allah! Aku akan melihat apa yang akan diperbuat oleh Abu Dujanah? Lalu aku membuntutinya, ia mengeluarkan ikat kepalanya yang merah, kemudian mengikatkannya di kepalanya maka orang-orang Anshar berkata, "Abu Dujanah telah mengeluarkan ikat kepala kematian, lalu ia maju sambil berkata,

"Akulah orang yang telah diambil janji oleh kekasihku
ketika kami di kaki gunung di bawah pohon korma
Agar untuk selamanya tidak berada di barisan belakang,
aku membabat musuh dengan pedang Allah dan RasulNya."

Setelah itu setiap kali berpapasan dengan seseorang, ia pasti membunuhnya, kala itu di pasukan musyrikin ada seseorang yang tidak mendapati prajurit kami yang terluka kecuali pasti dibunuhnya, kemudian Abu Dujanah dan orang musyrik tersebut saling mendekat, aku berdoa pada Allah untuk mempertemukan mereka, dan mereka pun bertemu, dua sabetan mereka tidak kena sasaran, lalu orang musyrik itu membabat Abu Dujanah dan Abu Dujanah berlindung di perisainya hingga dapat menahan pedangnya lalu giliran Abu Dujanah membabatnya dan berhasil membunuhnya."[1]

Kemudian Abu Dujanah semakin dalam masuk ketengah-tengah barisan lawan, hingga ia tiba di hadapan komandan kaum wanita Quraisy, sedang dia tidak mengetahuinya. Abu Dujanah berkata, "Aku melihat seseorang yang menikami pasukan dengan membabi-buta, maka aku pun mencegatnya, namun ketika aku akan memukulkan pedangku, ternyata ia adalah seorang wanita, maka aku memuliakan pedang Rasulullah ﷺ dengan tidak menebaskannya pada wanita."

Wanita itu tidak lain adalah Hindun binti Uthbah. Az-Zubair bin al-Awwam berkata, "Aku melihat Abu Dujanah telah mengangkat pedangnya di garis rambut yang ada di kepala Hindun binti Uthbah lalu ia menariknya dari Hindun, maka aku berkata, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui (mengapa dia mengurungkannya, pent.)"[2]

Hamzah bin Abdul Muththalib berperang laksana singa-singa yang diusik, ia menyerbu ke tengah-tengah pasukan musyrikin, bertempur dengan hebat tiada bandingnya, para ksatria bercerai berai karena serangannya laksana dedaunan yang beterbangan diterpa angin puting beliung, di samping itu dia banyak terlibat dalam pembantaian terhadap para pembawa panji pasukan musyrikin, ia juga melakukan pembunuhan para ksatria Quraisy yang lain, hingga

---

[1] Ibnu Hisyam, II/68-69.
[2] Ibnu Hisyam, II/69.

akhirnya ia terbunuh dalam keadaan berada di barisan depan para ksatria utama, tetapi ia tidak terbunuh secara berhadap-hadapan di medan perang sebagaimana terbunuhnya para ksatria tersebut, tetapi seperti terbunuhnya para orang mulia secara diam-diam di tengah-tengah kegelapan.

❁ Terbunuhnya Singa Allah Hamzah Bin Abdul Muththalib

Pembunuh Hamzah, Wahsyi bin Harb berkata, "Dulu aku adalah budak Jubair bin Muth'im, kala itu pamannya, Tha'imah bin Adi telah terbunuh pada perang Badar, maka tatkala pasukan Quraisy bergerak menuju Uhud, Jubair berkata kepadaku, 'Sesungguhnya jika engkau dapat membunuh Hamzah paman Muhammad sebagai tebusan pamanku maka engkau merdeka.' Wahsyi berkata, "Aku pun berangkat bersama pasukan Quraisy -dulu aku adalah seorang Habsyi, aku mahir melempar tombak dengan cara lemparan orang-orang Habasyah (Ethiopia), jarang aku meleset jika melemparkannya- maka ketika kedua pasukan telah bertempur, aku pergi untuk mencari Hamzah dan mengawasinya, hingga akhirnya aku melihatnya berada di tengah-tengah pasukan laksana onta abu-abu yang lincah, ia mengobrak abrik pasukan, dan tidak dapat dihadang oleh apapun. Demi Allah, aku benar-benar telah bersiap melakukan apa yang aku inginkan darinya, aku bersembunyi dari penglihatannya di balik sebuah pohon atau sebuah batu supaya ia mendekat ke arahku, tetapi aku didahului oleh Siba' bin Abdul Uzza, tatkala Hamzah melihatnya ia berkata, "Mendekatlah padaku wahai anak dari perempuan pemotong kelentit (klitoris)." -ibunya adalah seorang tukang khitan- Wahsyi berkata, "Lalu ia membabatnya dengan babatan yang membelah kepalanya."

Wahsyi berkata, "Aku menggerakkan tombakku, ketika aku telah yakin akan mengenainya aku melemparkan ke arahnya, dan mengenai bagian bawah perutnya, hingga menembus keluar lewat selangkangannya, ia berjalan ke arahku tetapi ia tersungkur, aku meninggalkannya dan juga tombakku hingga akhirnya dia tewas, lalu aku mendatanginya lagi dan mengambil tombakku kemudian aku kembali ke tenda dan duduk di dalamnya, karena aku tidak punya kepentingan dengan orang lain, aku membunuhnya hanya karena ingin dimerdekakan, maka ketika aku tiba di Makkah, aku dimer-

dekakan."[1]

❁ Penguasaan Medan

Meski kerugian besar telah menimpa pasukan Islam karena terbunuhnnya singa Allah dan singa RasulNya Hamzah bin Abdul Muththalib, pasukan Islam tetap menguasai seluruh medan peperangan. Pada hari itu Abu Bakar, Umar bin al-Khaththab, Ali bin Abu Thalib, az-Zubair bin al-Awwam, Mush'ab bin Umair, Thalhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Jahsy, Saad bin Mu'adz, Saad bin Ubadah, Sa'ad bin ar-Rabi', Anas bin an-Nadhr dan orang-orang yang semisal mereka menggempur lawan dengan gempuran yang memporak-porandakan keteguhan mereka dan mengobrak-abrik kekuatan mereka.

❁ Dari Pelukan Seorang Wanita Berpindah Ke Adu Pedang Dan Perisai Kulit

Di antara ksatria yang terjun pada hari itu adalah Hanzhalah -orang yang dimandikan oleh malaikat-, dia adalah Hanzhalah bin Abu Amir -sedang Abu Amir ini adalah ar-Rahib yang dijuluki si fasik di atas-. Hanzhalah adalah orang yang baru saja menikah, maka ketika ia mendengar panggilan untuk berperang -padahal ia sedang bersama istrinya- segera ia melepaskan diri dari pelukannya dan langsung bangkit pergi berjihad. Ketika ia bertemu pasukan musyrikin di medan pertempuran, ia menerobos barisan musuh, hingga sampai di hadapan komandan pasukan musyrikin Abu Sufyan Shahkr bin Harb, ia hampir saja membunuhnya andai saja Allah tidak menganugerahkan *syahadah* kepadanya, ia telah berhasil mengalahkan Abu Sufyan, maka tatkala ia telah berada di atasnya dan menguasainya, ia terlihat oleh Syaddad bin al Aswad maka ia memukulnya hingga tewas.

❁ Peran Pasukan Pemanah Di Peperangan

Kelompok yang ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ untuk mengambil posisi di Jabal ar-Rumah (gunung para pemanah, pent,) mempunyai andil besar dalam mengontrol arus serangan untuk kepentingan

---

[1] Lihat *Fathul Bari*, VII/346.

pasukan Islam. Pasukan berkuda Makkah di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid yang dibantu oleh Abu Amir si fasik telah menyerang tiga kali, untuk menghancurkan sayap pasukan Islam sebelah kiri, dengan tujuan menyusup ke bagian belakang pasukan Islam, untuk membuat kekacauan dan kebingungan di barisan mereka dan menimpakan kekalahan telak atas mereka, tetapi para pemanah itu menghujani mereka dengan anak panah hingga gagallah ketiga serangan mereka.[1]

❁ Kekalahan Menimpa Pasukan Musyrikin

Begitulah kobaran perang yang sengit itu berlangsung, pasukan Islam yang kecil itu tetap menguasai seluruh medan, hingga melemahlah keteguhan para ksatria pasukan musyrikin dan barisan mereka mulai bercerai berai dari arah kanan, kiri, depan dan belakang, seolah-olah tiga ribu orang musyrik sedang menghadapi tiga puluh ribu Muslim, bukan melawan beberapa ratus Muslim. Memang pasukan Islam menjelma dalam gambaran keberanian dan keyakinan yang luar biasa.

Setelah pasukan Quraisy mengerahkan semua tenaganya untuk menghadang serangan pasukan Islam, mereka pun merasakan lemah dan frustasi serta hilanglah semangat mereka -hingga tidak satu pun dari mereka yang berani mendekati panji mereka yang telah jatuh setelah terbunuhnya Shawab dan membawanya supaya pertempuran berlangsung di sekitarnya- mereka mulai mundur dan melarikan diri sambil melupakan apa yang mereka ucapkan di dalam diri mereka, berupa balas dendam, menuntut balas dan pengembalian kemuliaan, kehormatan dan kejayaan.

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah menurunkan pertolonganNya kepada pasukan Islam, dan memenuhi janjiNya pada mereka, mereka membabat pasukan musuh dengan pedang-pedang hingga berhasil mengusir mereka dari perkemahan mereka dan kekalahan tidak diragukan lagi. Abdullah bin az-Zubair meriwayatkan dari bapaknya, bahwa ayahnya berkata, 'Demi Allah, aku telah melihat gelang kaki Hindun binti Uthbah dan teman-teman wanitanya karena berlarian tunggang langgang dan hampir saja

---

[1] Ibid.

mereka tertangkap'."[1]

Dan dalam hadits al-Bara' bin Azib, yang diriwayatkan al-Bukhari, dalam *Shahih*nya, ia berkata, "Ketika kami bertemu mereka, mereka melarikan diri, bahkan aku melihat para wanita tertatih-tatih di bukit, sambil mengangkat betis-betis mereka hingga tampak pula gelang kaki mereka."[2] Pasukan Islam mengejar pasukan musyrikin, menghujani mereka dengan senjata dan mengumpulkan harta rampasan perang.

❁ Kesalahan Fatal Para Pemanah

Ketika pasukan Islam yang sedikit itu untuk kedua kalinya mencatat kemenangan besar atas Makkah, suatu kemenangan yang tidak kalah mengesankannya dari pada kemenangan yang mereka peroleh di medan Badar, terjadilah kesalahan fatal dari mayoritas pasukan pemanah, hingga membalikkan total keadaan dan menyebabkan kerugian besar pada pasukan Islam, bahkan hampir saja menjadi penyebab terbunuhnya Nabi ﷺ. Hal ini benar-benar telah memberikan kesan buruk bagi kredibilitas dan kewibawaan yang telah mereka nikmati setelah perang Badar.

Telah kita sebutkan di atas teks perintah-perintah tegas yang Rasulullah ﷺ berikan kepada pasukan pemanah itu, agar mereka tetap di tempat mereka di gunung dalam situasi apa pun, baik menang atau pun kalah, tetapi, meski ada perintah-perintah yang demikian kerasnya, ketika mereka melihat pasukan Islam sedang mengumpulkan *ghanimah* (harta rampasan perang musuh), ego mereka yang cinta dunia menang, sebagian berkata kepada yang lain, "*Ghanimah, ghanimah,* para sahabat kalian telah menang, apa lagi yang kalian tunggu?" Adapun komandan mereka Abdullah bin Jubair, ia benar-benar telah mengingatkan mereka akan perintah-perintah Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Apakah kalian lupa pesan Rasulullah ﷺ kepada kalian?"

Tetapi mayoritas pasukan tidak peduli sama sekali akan peringatan ini, mereka berkata, "Demi Allah, kami akan bergabung dengan mereka, sehingga kami akan memperoleh harta rampasan

---

[1] Ibnu Hisyam, II/75.
[2] *Shahih al-Bukhari*, II/579.

perang."[1] Kemudian empat puluh prajurit atau lebih dari pasukan pemanah itu meninggalkan posisi mereka di bukit dan bergabung dengan mayoritas pasukan untuk ikut bersama mereka mengumpulkan *ghanimah*. Dengan demikian bagian belakang pasukan Islam tidak terlindungi, karena pasukan pemanah itu tidak tersisa kecuali Ibnu Jubair dan sembilan anak buahnya atau kurang dari itu, mereka tetap pada posisi mereka, bertekad untuk tetap di sana hingga diizinkan bubar.

۞ Khalid Bin Al-Walid Membuat Strategi Pengepungan Terhadap Pasukan Islam

Khalid bin al-Walid memanfaatkan kesempatan emas ini, ia berputar dengan sangat cepat, hingga sampai di belakang pasukan Islam, tidak berapa lama kemudian ia pun membantai Abdullah bin Jubair dan anak buahnya lalu menyerbu pasukan Islam dari arah belakang mereka. Pasukan berkuda anak buah Khalid bin al-Walid berteriak, sehingga pasukan musyrikin yang kalah itu tahu adanya perkembangan baru, maka mereka berbalik ke arah pasukan Islam. Salah seorang wanita mereka -Amrah binti Alqamah al-Haritsiyah- berlari dengan cepat dan mengangkat panji pasukan musyrikin yang tergeletak di tanah, sehingga orang-orang musyrik berkumpul di sekelilingnya dan mengerumuninya, sebagian mereka memanggil sebagian yang lain hingga mereka berkumpul untuk menyerang pasukan Islam, dan mereka pun bertahan (penuh semangat) menghadapi pertempuran, sehingga pasukan Islam terkepung dari depan dan belakang, terjepit di tengah-tengah medan pertempuran.

۞ Sikap Ksatria Rasulullah ﷺ Menghadapi Taktik Pengepungan

Pada waktu itu Rasulullah ﷺ bersama sekelompok kecil, yaitu sembilan orang sahabatnya[2] di bagian belakang pasukan Islam,[3] beliau sedang mengawasi mereka yang sedang membunuh dan

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Bara' bin Azib, I/426.

[2] Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, II/107; bahwa Nabi ﷺ pada perang Uhud berada bersama tujuh orang Anshar dan dua orang dari Quraisy.

[3] Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah (artianya), "*Sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu.*" (Ali Imran: 153).

mengejar pasukan musyrikin, ketika secara tiba-tiba mereka diserang oleh pasukan berkuda Khalid. Di hadapan beliau ada dua pilihan, yang pertama beliau menyelamatkan diri dengan cepat -bersama sembilan sahabatnya ke tempat perlindungan yang aman dan membiarkan pasukannya yang terkepung menuju takdirnya yang tertulis, sedang yang kedua mempertaruhkan nyawanya dan menyeru para sahabatnya agar berkumpul di sekitarnya kemudian bersama mereka membentuk front yang kuat untuk beliau gunakan membuka jalan ke arah bukit-bukit Uhud bagi para pasukannya yang terkepung.

Di sana tampaklah kejeniusan Rasulullah ﷺ, dan keberaniannya yang tiada tanding, beliau mengeraskan suaranya memanggil para sahabatnya, "*Wahai hamba-hamba Allah.*" Beliau tahu bahwa orang-orang musyrikin akan mendengar suara beliau sebelum didengar oleh orang-orang Islam, tetapi beliau memanggil dan menyeru mereka dengan mempertaruhkan jiwanya pada situasi yang genting ini.

Benar saja, pasukan musyrikin mengetahui keberadaan beliau, maka mereka pun merangsek ke arahnya, sebelum kaum Muslimin sampai kepada beliau.

❁ Perselisihan Pasukan Islam Dalam Bersikap

Keadaan sekelompok pasukan Islam setelah mereka berada dalam pengepungan, menjadi kehilangan akal sehat, mereka tidak memikirkan kecuali diri mereka sendiri, mereka memilih melarikan diri dan meninggalkan medan pertempuran, mereka tidak tahu hikmah apa di balik ini semua. Di antara kelompok ini ada yang lari ke arah Madinah dan masuk ke dalamnya, sebagian lainnya lari ke atas gunung dan sebagian yang lain berlari ke arah pasukan musyrik sehingga mereka bercampur dengan mereka, kedua pasukan berbaur dan tidak dapat dibedakan sehingga terjadilah pembunuhan antar sesama prajurit Islam. Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Pada perang Uhud pasukan musyrik kalah telak, maka iblis berteriak, "Wahai hamba-hamba Allah, lihatlah ke belakang kalian -waspadalah serangan dari belakang kalian- maka barisan depan pun berbalik ke arah belakang, mereka dan barisan belakang akhirnya saling bunuh, Hudzaifah sadar, ia melihat ia berhadapan dengan bapaknya al-Yaman, maka ia berkata,

"Wahai para hamba Allah! Bapakku, bapakku." Aisyah berkata, "Demi Allah, mereka tidak mau berhenti hingga akhirnya mereka membunuhnya." Maka Hudzaifah berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian." Urwah berkata, "Demi Allah, dalam diri Hudzaifah senantiasa ada kebaikan hingga ia menemui Allah."[1]

Dalam kelompok ini terjadi kekalutan yang tidak terpekirakan, mereka dikuasai oleh kekacauan, banyak dari mereka yang bingung, tidak mengetahui ke mana harus bergerak. Ketika mereka dalam situasi seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar teriakan seseorang, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh," maka lenyaplah sisa kesadaran mereka dan runtuhlah semangat juang mereka, atau hampir runtuh di dalam diri kebanyakan anggota kelompok itu, maka sebagian dari mereka berhenti berperang, melemparkan senjata-senjatanya dengan pasrah, dan sebagian yang lain berpikir untuk menghubungi Abdullah bin Ubay -gembong kaum munafik- agar ia dapat meminta jaminan keamanan untuk mereka kepada Abu Sufyan.

Anas bin an-Nadhir melewati mereka dalam keadaan mereka telah melemparkan senjata, ia berkata, "Apa yang kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ terbunuh." Ia bertanya, "Apa yang akan kalian lakukan sepeninggal beliau? Bangkit dan matilah seperti kematian Rasulullah, kemudian ia berkata, "Ya Allah, aku memohon maaf kepadamu atas apa yang mereka -orang-orang Islam perbuat- aku berlepas diri kepadamu atas apa yang mereka -orang-orang musyrik lakukan-." Kemudian ia maju dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz, ia bertanya, "Mau ke mana wahai Abu Amir? Anas menjawab, "Aku mencium bau surga wahai Sa'ad! Aku mendapatinya ada di balik Uhud." Kemudian ia pergi dan memerangi pasukan musyrikin hingga gugur, ia tidak dikenali kecuali setelah dikenali oleh saudara perempuannya -selesai perang- melalui jari jemarinya, sementara di badannya ada delapan puluh lebih luka, baik karena tusukan tombak, sabetan pedang dan hunjaman anak panah.[2]

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/539, *Fathul Bari*, VII/351, 362, 363. Selain al-Bukhari menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ ingin membayar *diyat* (ganti rugi) atas terbunuhnya bapaknya, Hudzaifah menjawab, "Aku bersedekah dengan *diyat*nya untuk orang-orang Islam," hal itu menambah kebaikan Hudzaifah di sisi Nabi ﷺ. Lihat *Mukhtashar Siraturrasul*. Syaikh Abdullah An Najdi, h.236.

[2] *Zadul Ma'ad*, II/93, 96. *Shahih al-Bukhari*, II/579.

Tsabit bin ad-Dahdah menyeru kaumnya dan berkata, "Wahai kaum Anshar! Jika Muhammad telah terbunuh, maka sesungguhnya Allah hidup tidak mati, peranglah demi agama kalian, karena sesungguhnya Allah akan memenangkan dan menolong kalian," maka bangkitlah berapa orang dari kalangan Anshar, lalu ia dan para sahabatnya menyerang pasukan berkuda Khalid, ia terus memerangi mereka hingga akhirnya dibunuh oleh Khalid dengan tombak dan terbunuh pula sahabat-sahabatnya.[1]

Seorang dari kalangan Muhajirin melewati seorang dari kalangan Anshar yang sedang berlumuran darah, ia berkata, "Wahai fulan, apakah engkau merasa bahwa Muhammad telah gugur?" Orang Anshar itu menjawab, "Jika Muhammad telah mati ia telah menyampaikan *risalah,* maka berperanglah kalian demi agama kalian."[2]

Dengan jiwa patriotisme dan motivasi seperti ini, pulihlah semangat juang para prajurit Islam dan kembalilah kesadaran dan akal sehat mereka, mereka meninggalkan pemikiran tentang menyerah atau menghubungi Abdullah bin Ubay, mereka mengambil lagi senjata mereka, menyerbu barisan pasukan musyrik dan berupaya menerobos jalan menuju posisi komandan, mereka telah mendengar bahwa berita tentang terbunuhnya Nabi ﷺ adalah berita bohong dan palsu, hal itu menambah kekuatan yang ada pada diri mereka, mereka pun berhasil lolos dari kepungan dan berhasil berkumpul di seputar tempat yang kokoh setelah bertempur dengan sengit dan berperang dengan keberanian luar biasa.

Di sana ada kelompok ketiga yang tidak mempedulikan apa pun kecuali Rasulullah ﷺ, kelompok ini telah pergi mendekati Rasulullah ﷺ ketika taktik pengepungan baru saja dilaksanakan, di barisan depan kelompok ini Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Mereka sebelumnya ada di barisan depan para penyerang, tetapi ketika merasa bahaya mengancam diri Nabi ﷺ yang mulia, mereka pindah ke barisan depan tentara yang bertahan.

---

[1] *As-Sirah al-Halabiyah,* II/22.
[2] *Zadul Ma'ad,* II/96.

❁ Kedahsyatan Pertempuran Di Sekitar Rasulullah ﷺ

Ketika kelompok-kelompok itu menghadapi taktik pengepungan dan terjepit di tengah-tengah pasukan musyrikin, pertempuran sengit terjadi di sekitar Rasulullah ﷺ. Telah kita sebutkan di atas bahwa pasukan musyrikin ketika memulai taktik pengepungan, tidak ada yang bersama Rasulullah ﷺ kecuali sembilan orang, maka ketika beliau memanggil orang-orang Islam, "*Mendekatlah kemari, aku Rasulullah,*" orang-orang musyrik mendengar suara beliau, maka mereka merangsek ke arah beliau dan menyerangnya dengan segala kekuatan mereka, mereka mengepung beliau sebelum satu pun dari pasukan Islam kembali mendekati beliau, maka terjadilah pertempuran sengit antara orang-orang musyrik dan kesembilan sahabat itu, di dalamnya tampaklah ungkapan cinta, pengorbanan, patriotisme dan kepahlawanan yang tiada tara.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ pada perang Uhud terpisah dari pasukan bersama tujuh orang dari kalangan Anshar dan dua orang dari suku Quraisy, maka ketika pasukan musyrik menyerang beliau, beliau bersabda, "*Siapa yang mau menghadang mereka agar tidak menyentuh kami, maka baginya surga? Atau dia menjadi temanku di surga?*" Maka majulah salah seorang dari Anshar dan bertempur hingga gugur, kemudian mereka menyerang beliau lagi, beliau berkata, "*Siapa yang mau menghadang mereka agar tidak menyentuh kami, maka baginya surga? Atau dia menjadi temanku di surga?*" Maka majulah seorang dari Anshar, selanjutnya bertempur hingga gugur, begitulah seterusnya hingga gugurlah ketujuh orang tersebut, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada kedua sahabatnya -yang dari Quraisy- "*Alangkah tulusnya sahabat-sahabat kita.*"[1]

Prajurit terakhir dari ketujuh orang itu adalah Imarah bin Yazid bin as-Sakan, bertempur hingga ia penuh dengan luka dan gugur.[2]

❁ Saat-saat Paling Sulit Dalam Kehidupan Rasulullah ﷺ

Setelah gugurnya Ibnu as-Sakan, Rasulullah ﷺ hanya tinggal

---

[1] *Shahih Muslim* bab *Ghazwah Uhud*, II/107.

[2] Sesaat kemudian datanglah sekelompok prajurit Islam ke arah Nabi ﷺ, mereka menjauhkan orang-orang kafir itu dari dekat Imarah dan mendekatkannya pada Rasulullah ﷺ, beliau membantalinya dengan kakinya, ia pun mati dalam keadaan pipinya di atas kaki Rasulullah ﷺ. Ibnu Hisyam, II/81.

bersama dua orang Quraisy. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Utsman, ia berkata, "Tidak tersisa bersama Nabi ﷺ pada salah satu pertempuran-pertempuran tersebut kecuali Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'ad bin Abu Waqqash,[1] itu adalah saat paling sulit dalam kehidupan Rasulullah ﷺ dan kesempatan emas bagi pasukan musyrikin, mereka tidak menunggu lama untuk memanfaatkan kesempatan itu, mereka memfokuskan serangan pada Nabi ﷺ dan sangat berambisi membunuh beliau, beliau dilempar batu oleh Uthbah bin Abu Waqqash dan mengenai lambungnya, gigi seri beliau sebelah kanan bagian bawah juga terkena, dan bibir bawahnya juga terluka, Abdullah bin Syihab az-Zuhri maju ke depan beliau dan melukai beliau di dahinya. Kemudian datanglah prajurit penunggang kuda yang sombong, Abdullah bin Qam'ah, ia membabat pundak Nabi ﷺ dengan pedang dengan babatan yang keras, yang karena sabetan itu beliau mengeluh kesakitan lebih dari sebulan, tetapi sabetan itu tidak merobek dua baju besi beliau, lalu ia memukul dengan keras bagian atas pipi beliau seperti pukulan pertama, hingga dua lingkaran gelang topi besi Nabi ﷺ masuk ke pipi beliau, "Rasakan pukulan ini, aku Ibnu Qam'ah." Rasulullah ﷺ berkata sambil mengusap darah dari wajahnya, "*Semoga Allah menghinakan dirimu.*"[2]

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa gigi seri Nabi ﷺ patah, kepalanya terluka dan darah mengalir darinya, kemudian beliau bersabda, "*Bagaimana mungkin suatu kaum akan beruntung sedang mereka melukai wajah Nabi mereka dan mematahkan gigi serinya sedang dia menyeru mereka kepada Allah?*" Maka Allah menurunkan ayat,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"*Tak ada sedikit pun (kamu memiliki hak) campur tangan dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka atau meng-*

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/527; II/571.

[2] Sungguh Allah mendengar doa RasulNya. Dari Ibnu Aidz, "Bahwa Ibnu Qam'ah pulang menemui keluarganya, lalu melihat kambing-kambingnya dan ia mendapatinya di puncak sebuah gunung, ia pun masuk ke kerumunan mereka, tiba-tiba ia diserang oleh kambing-kambing jantannya dan menanduknya hingga ia terlempar dari puncak gunung, dan remuklah ia. *Fathul Bari*, VII/373. Sedang dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan, "Kemudian Allah mengirim kepadanya seekor kambing gunung jantan, lalu kambing tersebut terus menanduknya hingga membuatnya remuk. *Fathul Bari*, VII/366.

azab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."[1] (Ali Imran: 128).

Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan bahwa beliau pada hari itu berkata, *"Kemarahan Allah menjadi jadi atas suatu kaum yang membuat wajah RasulNya berdarah,"* kemudian diam sebentar lalu berkata, "*Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.*"[2] Dalam *Shahih Muslim* beliau berkata, "*Wahai Tuhanku, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu.*"[3] Dalam kitab *asy-Syifa'* karangan al-Qadhi Iyadh, beliau berkata, "*Ya Allah, berilah petunjuk pada kaumku karena mereka tidak tahu.*"[4]

Tidak diragukan lagi bahwa pasukan musyrikin ingin menghabisi Rasulullah ﷺ, hanya saja dua orang Quraisy, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah melakukan sikap kepahlawanan yang tiada tara, dan bertempur dengan keberanian yang tiada duanya, sehingga mereka tidak memberi peluang bagi pasukan musyrikin untuk merealisasikan tujuannya padahal mereka hanya berdua saja, namun keduanya merupakan pemanah Arab yang ulung, maka keduanya pun memanahi lawan hingga mengusir sekelompok orang-orang musyrik dari dekat Rasulullah ﷺ.

Adapun Sa'ad bin Abi Waqqash, maka Rasulullah ﷺ ikut membukakan sarung anak panahnya untuknya, dan berkata, "*Tembakkan panahmu, aku siap menebusmu dengan Ibu dan Bapakku.*"[5] Dan yang menunjukkan kemampuannya yang luar biasa adalah, bahwa Nabi ﷺ tidak menggabungkan bapak ibunya untuk membela seorang pun selain Sa'ad.[6]

Tentang Thalhah bin Ubaidillah, Imam an-Nasa`i telah meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah kisah pengepungan kaum musyrikin terhadap Nabi ﷺ yang kala itu bersama sekelompok orang-orang Anshar, Jabir berkata, "Kaum musyrikin berhasil mendekati Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata, '*Siapa yang menghadapi mereka?*', Berkata Thalhah, 'Aku,' kemudian Jabir mengisahkan tentang majunya orang-orang Anshar (menghadapi lawan) hingga akhirnya mereka

---

١ *Shahih al-Bukhari.* II/582 dan *Shahih Muslim,* II/108.
٢ *Fathul Bari,* VII/373.
٣ *Shahih Muslim* bab *Ghazwah Uhud,* II./108.
٤ Kitab *asy Syifa' bi Ta'rifil Huquqil Musthafa,* I/81.
٥ *Shahih al-Bukhari,* I/407; II/580, 581.
٦ *Shahih al-Bukhari,* Ibid.

gugur satu persatu, sama seperti yang kita sebutkan di atas dari riwayat Imam Muslim. Tatkala orang-orang Anshar gugur keseluruhan, Thalhah pun maju menghadapi musuh. Jabir berkata, "Kemudian Thalhah bertempur bagaikan sebelas orang hingga akhirnya tangannya terkena bacokan dan jari-jemarinya putus, dia pun berkata, 'Aduh!' Maka berkatalah Nabi ﷺ, '*Andai engkau mengatakan bismillah, niscaya para malaikat mengangkatmu dan orang-orang akan melihat.*' Berkata Jabir, "Kemudian Allah mengusir orang-orang musyrik."[1] Sedangkan pada riwayat al-Hakim di dalam *al-Iklil* disebutkan, bahwa Thalhah pada perang Uhud tersebut terluka sebanyak tiga puluh sembilan atau tiga puluh lima tikaman sedang jari-jemarinya putus, yaitu jari telunjuk dan jari tengah." [2]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata, "Aku melihat tangan Thalhah terpotong, dengan tangan itu ia melindungi Nabi ﷺ pada perang Uhud." [3]

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pada hari itu berkata tentang Thalhah, "Barangsiapa ingin melihat seorang syahid yang berjalan di atas bumi, maka hendaknya melihat Thalhah bin Ubaidillah."[4]

Abu Dawud dan ath-Thayalisi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Abu Bakar jika ingat perang Uhud, ia berkata, 'Hari itu semuanya merupakan pertempuran Thalhah'."[5]

Abu Bakar juga bersenandung tentangnya, "Wahai Thalhah bin Ubaidillah, sungguh engkau berhak masuk surga dan duduk di atas mutiara yang indah."[6]

Dalam situasi mendebarkan dan saat yang sulit itu, Allah menurunkan pertolonganNya secara ghaib, disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Sa'ad, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada perang Uhud, ditemani dua orang yang berperang membelanya, mereka memakai baju berwarna putih, mereka berperang dengan sangat gagah. Aku tidak pernah melihatnya

---

[1] *Fathul Bari*, VII/361; *Sunan an-Nasa'i*, II/52,53.
[2] *Fathul Bari*, VII/361.
[3] *Shahih al-Bukhari*, I/527, II/581.
[4] At-Tirmidzi, *Manaqib*, hadits no. 3740, Ibnu Majah: *al-Muqadimah*, hadits no. 125 dan Ibnu Hisyam, II/82.
[5] *Fathul Bari*, VII/361.
[6] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, VII/82.

baik sebelum atau sesudah perang." Dan dalam riwayat lainnya disebutkan, "Mereka adalah Jibril dan Mikail."[1]

❁ Awal Berhimpunnya Para Sahabat Di Sekitar Rasulullah ﷺ

Rentetan peristiwa di atas terjadi dengan sangat cepat dalam waktu yang sangat singkat, terbukti, para sahabat pilihan Nabi ﷺ -yang berada di barisan depan pasukan Islam ketika peperangan-hampir tidak tahu perkembangan situasi atau mendengar suara beliau ﷺ sehingga dengan demikian mereka segera mendekat kepada beliau, agar tidak menimpanya apa yang tidak mereka kehendaki, mereka baru mencapai posisi beliau ketika beliau telah menderita luka-luka -dan empat orang Anshar telah terbunuh, prajurit ketujuh telah terluka parah sedang Sa'ad dan Thalhah berjuang mati-matian- ketika telah tiba di dekat beliau mereka membuat pagar dari tubuh sedangkan senjata mereka di sekitar beliau, mereka sangat serius dalam melindungi beliau dari gempuran musuh dan menangkis serangan mereka. Orang pertama yang kembali ke dekat beliau adalah sahabat setianya, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه.

Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, 'Ketika terjadi perang Uhud seluruh prajurit lari meninggalkan Nabi ﷺ, aku adalah orang pertama yang kembali mendekati Nabi ﷺ, aku melihat di depan beliau ada seorang pria yang membela dan melindungi beliau, aku berkata dalam hati, 'Semoga engkau Thalhah, bapak dan ibuku menjadi tebusanmu,' hal itu aku katakan karena terlewat dariku beberapa peristiwa. Aku berkata dalam hati, 'Jika dia adalah pria dari kaumku, (tentu lebih aku sukai)[2], tidak beberapa lama Abu Ubaidah bin al-Jarrah menyusulku, ia berlari cepat seperti seekor burung, hingga dapat menyusulku, maka kami bergegas ke arah Nabi ﷺ, ternyata di hadapan beliau Thalhah terkapar, Nabi ﷺ bersabda, "*Tolonglah saudara kalian, ia berhak mendapatkan surga.*" Nabi ﷺ telah terkena panah di tulang pipinya hingga dua keping lingkaran topi besinya masuk ke dalamnya. Maka aku pun maju untuk mencabut keduanya dari pipi Nabi ﷺ. Namun Abu Ubaidah

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/580.
[2] *Tahdzib Tarikh Dimasyq*, VII/77.

berkata, 'Aku memintamu dengan nama Allah wahai Abu Bakar! Biarkanlah aku yang mengambilnya.' Abu Bakar melanjutkan, "Kemudian Abu Ubaidah mencabut dengan mulutnya, lalu ia menggerak-gerakkannya dengan pelan karena takut menyakiti Rasulullah ﷺ, kemudian ia mencabut anak panahnya dengan mulutnya maka tanggallah gigi seri Abu Ubaidah. Abu Bakar melanjutkan, 'Lalu aku maju kembali untuk mengambil yang satu lagi, tetapi Abu Ubaidah berkata lagi, 'Aku memohon kepadamu dengan nama Allah wahai Abu Bakar, biarlah aku yang mencabutnya.' Abu Bakar berkata lagi, 'Kemudian dia mencabutnya dengan menggerakkannya hingga ia dapat mencabutnya, maka bergeraklah gigi seri Abu Ubaidah yang lain, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tolonglah saudaramu, ia telah berhak mendapatkan surga*.' Abu Bakar berkata lagi, "Maka kami mendekati tubuh Thalhah untuk mengobatinya, ia telah terkena belasan tikaman;[1]" (ini juga menunjukkan sejauh mana kecakapan Thalhah pada hari itu dalam pertempuran dan peperangan).

Pada saat-saat yang genting tersebut di sekitar Nabi ﷺ telah berkumpul sekelompok orang yang terdiri dari pahlawan Islam, di antara mereka adalah Abu Dujanah, Mush'ab bin Umair, Ali bin Abi Thalib, Sahal bin Hanif, Malik bin Sinan, bapak Abu Said al-Khudri, serta Ummu Ammarah Nasibah binti Ka'ab al-Maziniah, Qatadah bin an-Nu'man, Umar bin al-Khaththab, Hathib bin Abu Balta'ah, dan Abu Thalhah.

❁ Menguatnya Tekanan Pasukan Quraisy

Sebagaimana jumlah pasukan musyrik bertambah setiap saat, maka tentu saja menguat pula serangan mereka dan bertambahlah tekanan mereka terhadap pasukan Islam, hingga Rasulullah ﷺ jatuh di salah satu lubang yang dipergunakan Abu Amin si fasik untuk menjebak beliau hingga terkelupaslah lutut beliau', maka Ali menarik beliau dengan tangannya lalu beliau digandeng oleh Thalhah bin Ubaidillah hingga dapat berdiri tegak. Nafi' bin Jubair berkata, 'Aku mendengar seorang dari kaum Muhajirin berkata, "Aku terlibat dalam perang Uhud, aku melihat anak panah datang dari berbagai arah, dan Rasulullah ﷺ ada di tengah medan peperangan, semua anak panah meleset dari beliau. Pada hari itu aku melihat Abdul-

---

[1] *Zadul Ma'ad*, II/95.

lah bin Syihab az-Zuhri berkata, 'Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad, aku tidak selamat jika ia selamat, padahal Rasulullah ﷺ ada di sampingnya, tidak ada seorang pun bersamanya, lalu beliau melewatinya, maka ia pun dicaci oleh Shafwan karena ketidaktahuannya akan keberadaan Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak melihatnya, aku bersumpah atas nama Allah bahwa ia benar-benar terlindungi dari incaran kita, kemudian kami berempat pergi berjanji dan sepakat untuk membunuhnya, namun ternyata kami tidak bisa mewujudkannya'."[1]

Kepahlawanan-kepahlawanan Yang Langka

Pasukan Islam mempersembahkan kepahlawanan-kepahlawanan yang tiada duanya dan pengorbanan-pengorbanan yang menakjubkan. Sejarah belum pernah mencatat hal yang semisalnya. Abu Thalhah menjadikan dirinya pagar di depan Rasulullah ﷺ dan membusungkan dadanya untuk menjaganya dari panah-panah musuh. Anas berkata, "Ketika perang Uhud terjadi orang-orang menjauhi Rasulullah ﷺ, Abu Thalhah berdiri di depan beliau untuk melindunginya dengan perisai kulitnya, ia adalah seorang pemanah yang sangat lihai. Pada hari itu ia mematahkan dua atau tiga buah busur, ada seseorang lewat di dekatnya dengan satu tabung anak panah, maka beliau berkata, '*Berikanlah anak-anak panah tersebut kepada Abu Thalhah.*' Anas berkata lagi, "Nabi ﷺ mengawasi musuh-musuh, maka Abu Thalhah berkata, 'Bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, janganlah engkau mengawasi musuh, nanti engkau terkena anak panah mereka, biarlah leherku yang terkena asal bukan lehermu'."[2]

Dari Anas juga, ia berkata, "Abu Thalhah bersama Nabi ﷺ melindungi diri dengan satu buah tameng. Abu Thalhah adalah orang yang ahli memanah, jika ia memanah, Nabi ﷺ mengawasinya, dan melihat sasaran anak panahnya."[3]

Abu Dujanah berdiri di depan Rasulullah ﷺ, ia menjadikan punggungnya sebagai perisai beliau, anak panah mengenainya dan ia tetap tidak bergerak.

---

١ *Zadul Ma'ad*, II/97.
٢ *Shahih al-Bukhari*, II/581.
٣ *Shahih al-Bukhari*, I/406.

Hatib bin Abi Balta'ah mengejar Uthbah bin Abi Waqqash -yang telah mematahkan gigi seri Nabi ﷺ yang mulia- lalu menghantamnya dengan pedang hingga terpenggal kepalanya kemudian ia mengambil kuda dan pedangnya. Sa'ad bin Abi Waqqash pada waktu itu sangat berambisi membunuh saudaranya -Uthbah- tetapi tidak berhasil, yang berhasil membunuhnya justru Hatib.

Sahal bin Hunaif adalah salah seorang pemanah yang pemberani, ia telah bersumpah kepada Rasulullah ﷺ untuk siap (bertempur) sampai mati, kemudian ia melakukan suatu peranan hebat dalam memerangi pasukan musyrikin.

Rasulullah ﷺ pada waktu itu juga memanah dengan tangannya sendiri. Diriwayatkan dari Qatadah bin an-Nu'man, bahwa Rasulullah ﷺ melepaskan anak panah dari busurnya hingga patahlah kedua ujungnya, kemudian ia diambil oleh Qatadah bin an-Nu'man, yang pada waktu itu ada di dekatnya, matanya pada waktu itu terluka, biji matanya keluar menggantung di pipinya, maka Rasulullah ﷺ mengembalikannya dengan tangannya, hingga menjadi mata yang indah dan paling tajam.

Abdurrahman bin Auf pada hari itu juga bertempur hingga mulutnya terluka dan pecah, ia terluka dengan dua puluh luka atau lebih, sebagian luka itu menimpa bagian kakinya sehingga ia pincang.

Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id al-Khudri menghisap darah dari pipi Nabi ﷺ hingga ia berhasil membersihkannya. Maka Nabi ﷺ berkata, "*Semburkanlah ia.*" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menyemburkannya untuk selama-lamanya." Kemudian dia berbalik untuk bertempur. Nabi ﷺ pun berkata, "*Barangsiapa ingin melihat seorang penghuni surga maka hendaklah ia melihat laki-laki ini.*" Maka ia pun gugur sebagai syahid.

Ummu Ammarah pun bertempur, dia menghadang laju Ibnu Qam'ah bersama beberapa prajurit Islam, ia dibabat oleh Ibnu Qam'ah di pundaknya dengan babatan yang meninggalkan luka yang dalam dan ia pun balas memukul Ibnu Qam'ah dengan pedangnya beberapa pukulan, tetapi karena ia memakai dua baju besi maka ia pun selamat, Ummu Ammarah terus berperang hingga terluka dengan dua belas luka.

Mush'ab bin Umair bertempur dengan ganas sekali, dia melin-

dungi Nabi ﷺ dari serangan Ibnu Qam'ah dan teman-temannya. Ketika itu panji perang berada di tangannya, mereka membabatkan senjata ke tangan kanannya hingga terputus, lalu ia mengambil panji dengan tangan kirinya dan menghadap musuh dengan tegar hingga tangan kirinya terpotong, kemudian dia memeluknya dengan dada dan lehernya hingga akhirnya ia gugur, dan orang yang membunuhnya adalah Ibnu Qam'ah, ia menyangka bahwa Mush'ab adalah Rasulullah ﷺ -karena kemiripannya dengan beliau- setelah itu ia kembali ke pasukan musyrikin sambil berteriak, "Sesungguhnya Muhammad telah mati."[1]

❁ Isu Terbunuhnya Nabi ﷺ dan Pengaruhnya Terhadap Peperangan

Hanya beberapa saat setelah teriakan ini, tersiarlah kabar terbunuhnya Nabi ﷺ ini di pihak pasukan musyrikin dan pasukan Islam, dan inilah saat sulit yang menyebabkan semangat banyak sahabat yang terkepung melemah. Mental para sahabat yang tidak berada di dekat Rasulullah ﷺ runtuh, dan terjadilah kegamangan yang tak terkira dalam barisan mereka, mereka dikuasai oleh kekacauan dan keraguan, tetapi teriakan ini juga sedikit meredakan volume serangan-serangan pasukan musyrikin, karena mereka menyangka telah sukses mencapai tujuan tertinggi mereka, sehingga banyak dari mereka sibuk dengan mencincang orang-orang yang gugur dari pihak pasukan Islam.

❁ Rasulullah ﷺ Melanjutkan Pertempuran dan Menguasai Medan

Tatkala Mush'ab bin Umair gugur, Rasulullah ﷺ menyerahkan panji perang kepada Ali bin Abu Thalib, maka ia bertempur dengan mati-matian dan sisa-sisa sahabat yang berada di sana menunjukkan keberanian mereka yang tiada tanding, mereka menyerang dan bertahan.

Pada saat itu Rasulullah ﷺ berhasil menerobos menuju pasukan beliau yang terkepung, maka beliau pun menuju ke tempat mereka. Ka'ab bin Malik mengetahui kedatangan beliau -dia adalah orang pertama yang mengetahui kedatangannya- maka ia menyeru

---

[1] Lihat Ibnu Hisyam, II/73, 80, 81, 82, 83, dan *Zadul Ma'ad*, II/97.

dengan sekeras-kerasnya, "Wahai kaum Muslimin, bergembiralah, ini Rasulullah ﷺ," Rasulullah memberi isyarat agar dia diam, hal itu dilakukan, supaya pasukan musyrikin tidak mengetahui posisi beliau. Tetapi, suara ini sampai juga pada telinga pasukan Islam, maka mereka bergerak ke arah beliau, hingga di sekitar beliau berkumpul sekitar tiga puluh sahabat.

Setelah berkumpulnya mereka, Rasulullah ﷺ bergerak mundur secara teratur ke jalan setapak di gunung, beliau menerobos jalan di tengah-tengah pasukan musyrikin yang menyerang. Pasukan musyrikin semakin bersemangat dalam menyerang beliau untuk menghalangi gerak mundur itu, tetapi mereka gagal, ketika berhadapan dengan keberanian para singa Islam itu.

Utsman bin Abdullah bin al-Mughirah -salah seorang prajurit musyrikin- mendekati Rasulullah ﷺ sambil berkata, "Aku tidak selamat jika ia selamat." Maka Rasulullah ﷺ bangkit untuk menghadapinya. Tetapi, kuda yang ia tunggangi terperosok ke salah satu lubang, maka al-Harits bin ash-Shammah menyambutnya, menebas kakinya hingga membuatnya terduduk kemudian menghabisinya, melucuti senjatanya dan kembali bergabung bersama Rasulullah ﷺ.

Abdullah bin Jabir -prajurit lain dari pasukan Quraisy- menghadang al-Harits bin ash-Shammah, dengan pedangnya dan menyabet pundak al-Harits sehingga ia terluka lalu dia diselamatkan oleh pasukan Islam. Namun akibatnya Abu Dujanah -prajurit pantang mundur pemilik ikat kepala merah- menerjang Abdullah bin Jabir, lalu dengan pedangnya ia menyabetnya hingga memutuskan kepalanya.

Di tengah-tengah perang yang dahsyat ini, pasukan Islam mengantuk sebagai penentram dari Allah, seperti diceritakan al-Qur'an. Abu Thalhah berkata, "Aku termasuk orang yang diliputi kantuk pada perang Uhud, hingga pedangku jatuh berkali-kali dari tanganku, ia jatuh lalu aku ambil, jatuh lagi dan aku ambil lagi."[1]

Dengan keberanian seperti itu, pasukan Islam -dalam gerak mundur teratur- sampai ke jalan setapak di gunung dan membuka jalan bagi sisa pasukan menuju tempat yang aman ini, mereka pun

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/582.

menyusul Nabi ﷺ ke sana. Dengan demikian lumpuhlah kejeniusan Khalid di hadapan kejeniusan Rasulullah ﷺ.

❁ Terbunuhnya Ubay Bin Khalaf

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ berlindung di jalan setapak di gunung itu, beliau disusul oleh Ubay bin Khalaf sambil berteriak, "Di mana Muhammad, aku tidak akan selamat jika ia selamat?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah satu dari kami boleh melawannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Biarkanlah dia.*" Maka ketika ia mendekat ke arah Nabi ﷺ, beliau mengambil tombak kecil milik Harits bin ash-Shammah, tatkala beliau mengambilnya dari al-Harits, beliau bergerak cepat sehingga membuat para sahabat bercerai-berai menghindarinya bagaikan beterbangannya bulu dari punggung unta jika ia sedang menggerakan badannya, kemudian beliau menghadang Ubai dan melihat tulang lehernya dari sela lubang yang ada di antara baju besinya yang panjang dan topi besinya, maka beliau menusuknya dengan tusukan yang membuatnya terlempar berkali-kali dari kudanya, dan ketika ia kembali ke pasukan Quraisy dengan bekas tusukan kecil dari Nabi ﷺ, sambil menahan mengalirnya darah ia berkata, "Demi Allah, Muhammad telah membunuhku", mereka berkata kepadanya, "Demi Allah, hatimu telah copot, demi Allah, engkau sedang diliputi rasa takut."

PETA PERANG UHUD
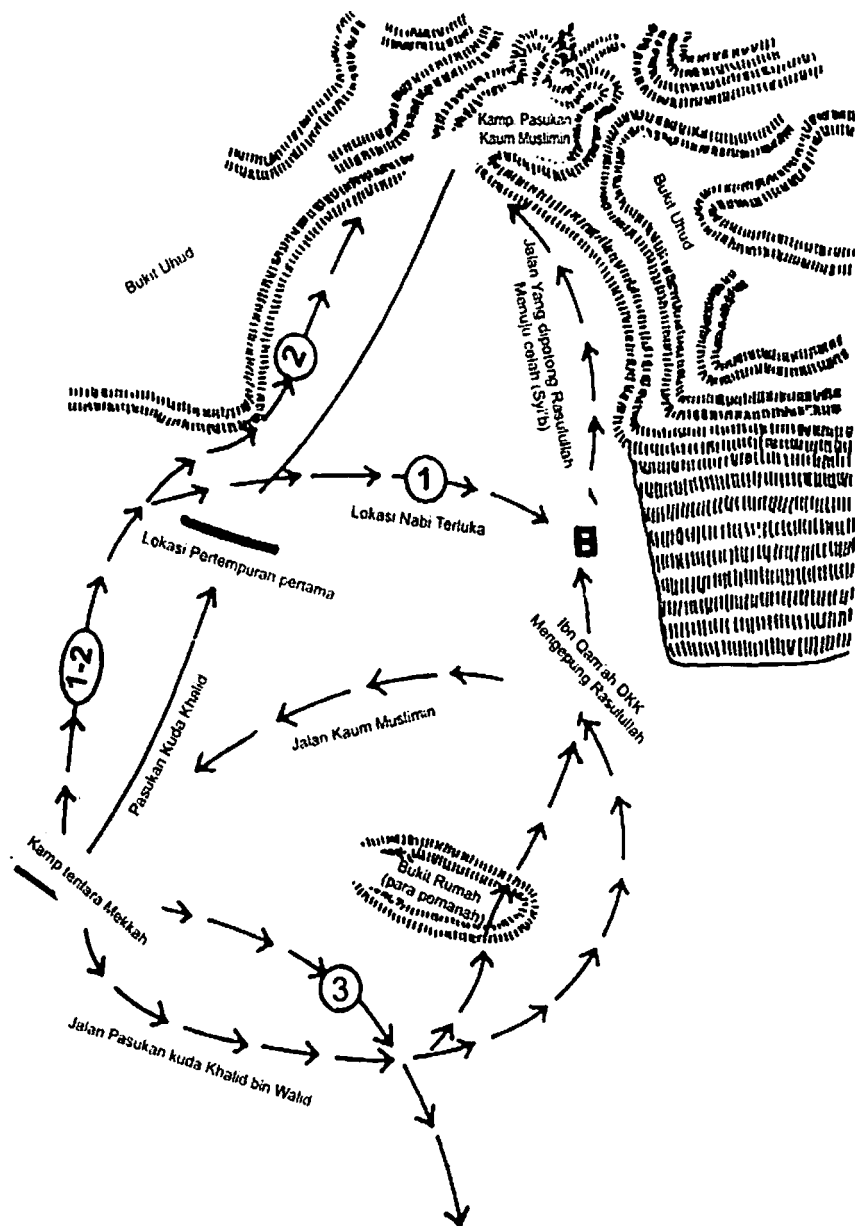
Ia berkata, "Ketika di Makkah dia pernah berkata kepadaku, 'Aku akan membunuhmu,'[1] demi Allah, andai hanya dengan meludahiku ia pasti sudah dapat membunuhku," setelah itu tewaslah musuh Allah itu di suatu tempat bernama Sarif, kemudian mereka membawanya pulang ke Makkah.[2] Dan dalam riwayat Abul Aswad dari Urwah, begitu juga dalam riwayat Sa'id bin al-Musayyib dari bapaknya diceritakan, "Ia melenguh seperti lenguhan sapi jantan seraya berkata, "Demi Dzat yang jiwaku di tanganNya, seandainya apa yang menimpaku menimpa penduduk Dzul Majaz, pastilah mereka semua mati."[3]

❁ Thalhah Menaikkan Nabi

Pada saat Rasulullah ﷺ menarik diri ke bukit, sebuah batu besar menghalangi beliau, maka beliau bergerak ke sana untuk melewatinya, namun beliau tidak mampu karena beliau telah mulai lanjut usia dan memakai dua baju besi serta telah terluka dengan luka yang parah. Lalu Thalhah bin Ubaidillah jongkok di bawah beliau kemudian menaikkan beliau hingga beliau duduk di atas batu besar tersebut dan beliau pun berkata, "*Thalhah benar-benar berhak memperoleh surga.*"[4]

❁ Serangan Terakhir Yang Dilakukan Pasukan musyrikin

Ketika Rasulullah ﷺ telah menempati posisi kepemimpinannya di atas bukit dengan baik, pasukan musyrikin melakukan serangan terakhir sebagai bentuk upaya mereka untuk mengalahkan pasukan Islam. Ibnu Ishaq berkata, "Pada saat Rasulullah ﷺ di atas bukit, tiba-tiba sepasukan Quraisy mendaki bukit tersebut -dipimpin oleh Abu Sufyan dan Khalid bin al-Walid- Rasulullah berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya tidak layak bagi mereka untuk mengalahkan kami.*" Setelah itu Umar bin al-Khaththab bersama beberapa orang Muhajirin memerangi mereka hingga akhirnya berhasil

---

[1] Kisahnya adalah, "Pada waktu Rasulullah ﷺ berada di Makkah, Ubai ini menemui beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, aku memiliki seekor kuda, yang tiap hari aku memberinya makan sekantong biji jagung, aku akan membunuhmu, tetapi jika tidak berhasil ambillah ia," maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Akulah yang akan membunuhmu, *Insya Allah.*"

[2] Ibnu Hisyam, II/84 dan *Zadul Ma'ad*, II/97.

[3] Ibnu Hisyam, II/84 dan *Al-Mustadrak Lil Hakim*, II/327.

[4] Ibnu Hisyam, II/86 dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ahmad dan al-Hakim.

memukul mundur mereka dari atas bukit.[1]

Dalam kitab *Maghazil Umawi* disebutkan bahwa pasukan musyrikin mendaki ke atas bukit, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqash "*Majulah! Jangan gentar, pukul mundur mereka.*" Dia bertanya, "Bagaimana caranya aku memukul mundur mereka sedang aku seorang diri?" Nabi mengulangi perkataan itu tiga kali, maka Sa'ad mengambil sebuah anak panah dari tabungnya dan memanahkannya kepada seseorang hingga ia terbunuh, Sa'ad berkata, "Kemudian aku mengambil anak panahku yang aku kenali lalu memanahkannya kepada yang lain dan ia pun berhasil aku bunuh, lalu aku mengambil anak panah itu lagi dan aku masih mengenalinya, lalu aku memanahkannya lagi ke arah prajurit musuh yang lain dan ia berhasil membunuhnya, maka mereka turun dari tempat mereka. Aku berkata, "Ini anak panah yang diberkahi dan aku memasukkannya ke tabung anak panahku." Anak panah itu terus bersama Sa'ad hingga ia mati, kemudian dimiliki oleh anak-anaknya.[2]

❁ Para Syuhada Dicincang Pasukan Quraisy

Serangan ini adalah serangan terakhir pasukan Quraisy terhadap Nabi ﷺ. Karena mereka tidak mengetahui sedikit pun tentang keadaan Nabi ﷺ -bahkan mereka hampir meyakini terbunuhnya beliau- maka mereka pun kembali ke posisi mereka semula dan mulailah berkemas-kemas untuk pulang ke Makkah, di antara mereka -begitu juga wanita mereka- ada yang menyibukkan diri dengan para prajurit Islam yang gugur, dan mencincang mereka, memotong-motong telinga, hidung dan kemaluan, serta merobek-robek perut. Sementara Hindun binti Uthbah mengambil hati Hamzah lalu mengunyahnya tetapi tidak mampu menelannya maka ia memuntahkannya dan ia juga membuat gelang kaki dan kalung dari potongan telinga dan hidung.[3]

❁ Kesiapan Para Pahlawan Islam Untuk Berperang Hingga Akhir Pertempuran

Dalam detik-detik terakhir ini terjadilah dua peristiwa yang menunjukkan sejauh mana kesiapan para pahlawan Islam untuk

---

[1] Ibnu Hisyam, II/86.
[2] *Zadul Ma'ad*, II/95.
[3] Ibnu Hisyam, II/90.

berperang dan perjuangan mati-matian mereka di jalan Allah:

1. Ka'ab bin Malik berkata, "Aku termasuk prajurit Islam yang ikut serta dalam perang Uhud, ketika aku melihat pasukan musyrikin mencincang para prajurit Islam yang terbunuh, maka aku bangkit dan mengintip, ternyata ada salah seorang prajurit musyrik yang mengumpulkan perlengkapan perang sambil melewati kaum Muslimin dan berkata, "Bergerombollah kalian sebagaimana bergerombolnya kambing yang disembelih, tiba-tiba seorang prajurit Islam mengawasinya, ia memakai baju besinya, aku pun berjalan hingga berada di belakangnya, lalu aku berdiri untuk membandingkan antara prajurit Islam dan prajurit musyrik itu dengan mata kepalaku, ternyata prajurit kafir itu lebih lengkap persenjataan dan kekuatannya. Aku terus mengawasi hingga akhirnya mereka bertempur, prajurit Islam itu membabat prajurit kafir dengan babatan yang memotong bagian atas pahanya hingga terbelah menjadi dua, kemudian dia membuka penutup wajahnya dan berkata, "Wahai Ka'ab, bagaimana menurut pendapatmu? Aku, Abu Dujanah."[1]
2. Beberapa wanita Muslimah tiba di medan pertempuran seusai perang, Anas menceritakan, "Aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim, mereka berdua menyingsingkan gaunnya hingga -aku melihat gelang kaki mereka-, mereka menggendong kantong air di atas punggung, meminumkannya kepada para prajurit Islam, lalu pergi untuk memenuhinya lagi, kemudian kembali lagi dan meminumkannya kepada para prajurit Islam.[2] Umar menceritakan, "Ummu Sulaim, salah seorang wanita Anshar, pada perang Uhud memberi minum kami."[3]

Di antara wanita-wanita itu terdapat Ummu Aiman, ketika melihat sekelompok tentara Islam melarikan diri dan hendak masuk Madinah, ia menaburkan debu ke wajah mereka, dan berkata kepada sebagian mereka, "Ambil saja pemintal benang dan berikan pedangmu padaku." Kemudian dia bergegas ke medan pertempuran, memberi minum mereka yang terluka, tiba-tiba Hibban Ibnul Ariqah memanahnya, maka ia tersungkur dan tersingkaplah

---

١ *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. IV/17.
٢ *Shahih al-Bukhari*, I/403, II/581.
٣ *Shahih al-Bukhari*, I/403, II/581.

pakaiannya, musuh Allah itu pun tertawa sejadi-jadinya, hal itu membuat Rasulullah ﷺ berduka, lalu beliau memberikan anak panah tanpa mata kepada Sa'ad bin Abi Waqqash seraya berkata, "*Panahlah ia.*" Maka Sa'ad memanahkannya dan tepat mengenai leher Hibban, ia pun jatuh tersungkur dan terbunuh, Rasulullah ﷺ pun tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya, kemudian berkata, "*Saad telah membalaskan dendam Ummu Aiman, Allah telah mengabulkan doanya.*"[1]

Setibanya Rasulullah ﷺ Di Jalan Setapak Di Bukit

Tatkala Rasulullah ﷺ telah memantapkan posisinya di jalan setapak, Ali bin Abi Thalib pergi memenuhi topi besinya dengan air yang berasal dari Mihras, -ada yang mengatakan Mihras adalah batu besar yang dilubangi dan memuat banyak air, ada pula yang mengatakan, ia adalah nama sumur di Uhud- lalu ia membawanya kepada Rasulullah ﷺ agar beliau meminumnya, tetapi beliau mencium bau tidak sedap darinya, sehingga enggan meminumnya, lalu membasuh darah dari wajahnya dan menyiram kepalanya sambil berkata, "*Kemarahan Allah menjadi-jadi atas orang yang membuat wajah NabiNya berdarah.*"[2]

Sahal menuturkan, "Demi Allah, sungguh aku mengetahui siapa yang telah membasuh luka Rasulullah ﷺ, siapa yang menyiramkan air dan dengan apa beliau diobati. Fatimah, sang putrinyalah yang membasuhnya, Ali bin Abi Thalib yang menyiramkan air dengan perisai, ketika Fatimah melihat bahwa air tidak menambah kecuali derasnya aliran darah, ia mengambil sobekan tikar, membakarnya dan menempelkannya sehingga darah berhenti keluar."[3]

Setelah itu Muhammad bin Maslamah membawa air tawar yang segar, maka Nabi ﷺ meminumnya dan mendoakan kebaikan untuknya,[4] lalu menunaikan shalat Zhuhur dengan duduk karena pengaruh luka, dan para prajurit Islam shalat di belakangnya dengan duduk pula.[5]

---

١ *As-Sirah al-Halbiyah*, II/22.
٢ Ibnu Hisyam, II/85.
٣ *Shahih al-Bukhari*, II/584.
٤ *As-Sirah al-Halabiyah*, II/87.
٥ Ibnu Hisyam, II/87.

❁ Kegembiraan Abu Sufyan Usai Perang dan Adu Mulutnya Dengan Umar

Tatkala persiapan pasukan musyrik untuk pulang telah selesai, Abu Sufyan naik ke atas bukit, dan berteriak, "Apa di antara kalian ada Muhammad?" Mereka tidak menjawabnya. Ia bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada putra ibnu Quhafah yaitu (Abu Bakar ash-Shiddiq, pent.,)?" Mereka juga tidak menjawab. Ia bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada Umar bin al-Khaththab?" Mereka pun tidak menjawabnya -karena Nabi ﷺ melarang mereka menjawab-, Abu Sufyan tidak menanyakan kecuali ketiga orang itu, karena sepengetahuannya dan kaumnya bahwa kokohnya Islam adalah karena mereka bertiga. Ia berkata, "Ketiga orang itu telah kalian habisi," dengan itu Umar tidak dapat lagi menguasai dirinya dan berkata, "Wahai musuh Allah, sesungguhnya orang-orang yang engkau sebut itu masih hidup, Allah telah mengekalkan sesuatu yang menyusahkanmu," ia menjawab, "Di antara kalian ada orang-orang yang dicincang dan tidak aku pedulikan, dan engkau tidak dapat menyusahkanku," kemudian ia berkata, "Tinggikanlah Hubal," Nabi ﷺ berkata, "*Mengapa kalian tidak menjawabnya*?" Mereka balik bertanya, "Apa yang harus kami lakukan?" Beliau menjawab, "*Katakan, 'Allah lebih tinggi dan lebih agung'*."

Abu Sufyan berkata lagi, "Kami memiliki al-Uzza sedang kalian tidak memilikinya, Nabi ﷺ bertanya, "Mengapa kalian tidak menjawabnya?" Mereka balik bertanya, "Apa yang harus kami katakan?' Beliau menjawab, "*Allah adalah Tuhan kami sedang kalian tidak memiliki Tuhan*."

Abu Sufyan berkata lagi, "Engkau telah memberi anugerah wahai Tuhan, perang Uhud adalah pembelaan bagi perang Badar dan perang telah imbang."

Umar menjawab dan berkata, "Tidak sama, prajurit kami yang terbunuh berada di surga, sedang para prajurit kalian yang terbunuh di neraka."

Lalu Abu Sufyan berkata, "Wahai Umar mendekatlah kepadaku!" Rasulullah ﷺ memerintahkan, "*Datangilah ia dan lihatlah ada apa dengannya*?" Maka Umar pun mendatanginya, dan Abu Sufyan bertanya kepadanya, "Wahai Umar, aku memintamu atas nama Allah, apakah kami telah berhasil membunuh Muhammad?" Umar

menjawab, "Demi Allah, tidak, beliau sekarang mendengar omonganmu," Abu Sufyan berkata, "Bagiku, engkau lebih jujur dan lebih baik daripada Ibnu Qam'ah."[1]

❁ Janji Berperang Lagi di Badar

Ibnu Ishaq meriwayatkan, "Ketika Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya pulang ia berteriak, 'Sesungguhnya kami berjanji kepada kalian untuk berperang lagi di Badar pada tahun yang akan datang,' maka Rasulullah ﷺ berkata kepada salah seorang sahabatnya, '*Katakanlah 'Badar adalah janji antara kami dan engkau'*."[2]

❁ Memata-matai Pasukan Musyrikin

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib, seraya berkata, "*Pergilah dan buntutilah pasukan musyrikin dan lihatlah apa yang mereka lakukan? Apa yang mereka inginkan? Jika mereka menuntun kuda dan menunggang onta, maka mereka ingin pulang ke Makkah, namun jika mereka menunggang kuda dan menuntun onta maka mereka ingin menyerbu Madinah, demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, jika mereka ingin menyerbu Madinah maka aku akan menghadang mereka di sana, lalu aku akan memerangi mereka*' Ali berkata, "Aku pun pergi membuntuti mereka dan mengawasi apa yang mereka lakukan, mereka ternyata menggiring kuda dan menunggangi onta dan bergerak ke arah Makkah '[3]

❁ Mencari Prajurit Yang Gugur dan Terluka

Para prajurit Islam disebar untuk mencari mereka yang gugur dan terluka setelah kepulangan pasukan Quraisy. Zaid bin Tsabit menceritakan, "Pada perang Uhud Rasulullah ﷺ mengutusku mencari Sa'ad bin ar-Rabi, beliau berkata kepadaku, '*Jika engkau bertemu dengannya, sampaikan salam dariku dan katakan padanya Rasulullah ﷺ bertanya kepadamu, 'Apa yang kau dapati dalam dirimu?* Zaid berkata, "Kemudian aku berkeliling di antara para prajurit yang gugur dan

---

[1] Ibnu Hisyam, II/94

[2] Ibnu Hisyam, II/99 dan dalam *Fathul Bari* Orang yang membuntuti pasukan musyrik adalah Saad bin Abi Waqqash, VII/347

[3] *Zadul Ma'ad*, II/96

terbunuh, aku berhasil menemukannya dalam keadaan sakaratul maut, di tubuhnya ada tujuh puluh luka, baik karena tusukan tombak, sabetan pedang, maupun hujaman anak panah, aku berkata kepadanya, "Wahai Sa'ad, Rasulullah ﷺ mengucapkan salam kepadamu dan berkata kepadamu, 'Beritahu aku apa yang kamu dapati dalam dirimu?' Ia menjawab, 'Salam balik buat Rasulullah ﷺ dan katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku mendapati aroma surga', kemudian dia melanjutkan, katakan kepada kaumku Anshar, kalian tidak punya alasan di hadapan Allah, jika sampai Rasulullah ﷺ terbunuh, sedang kalian masih punya mata yang bisa melihat,' pada saat itu juga ruhnya melayang."[1]

Di antara para prajurit yang terluka mereka temukan al-Ushairim, Amr bin Tsabit, sedang dia dalam keadaan sekarat, sebelum itu mereka pernah memintanya masuk Islam tetapi ia menolaknya. Para sahabat berkata, "Ini adalah al-Ushairim, apa yang memotivasinya ikut perang? Kami telah meninggalkannya dalam keadaan ia mengingkari Islam", lalu mereka bertanya kepadanya, "Apa yang memotivasinya ikut dalam perang? Apakah karena cinta pada kaummu ataukah cinta pada Islam?" Ia menjawab, "Cinta pada Islam, aku beriman pada Allah dan RasulNya, kemudian aku berperang bersama Rasulullah ﷺ hingga menimpaku apa yang kalian lihat," lalu pada saat itu juga ia wafat. Para sahabat menceritakannya pada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda, "*Ia termasuk penghuni surga.*" Abu Hurairah berkata, "Dan ia belum pernah shalat kepada Allah walau sekali."[2]

Di antara para prajurit terluka yang mereka temukan adalah Qazman -ia telah berperang laksana para pahlawan, ia tanpa bantuan orang lain berhasil membunuh tujuh atau delapan prajurit musyrikin-, para sahabat menemukannya penuh dengan luka, lalu memikulnya ke perkampungan Bani Dhufr, dan orang-orang Islam memberikan kabar gembira kepadanya (akan balasan pahala dari Allah ﷻ, pent.,) namun ia berkata, "Demi Allah, aku tidak berperang kecuali karena martabat kaumku, seandainya bukan karena hal itu aku tidak akan berperang." Maka ketika lukanya semakin parah ia bunuh diri dengan menikamkan dirinya. Rasulullah ﷺ apabila

---

[1] *Zadul Ma'ad*, II/96.

[2] *Zadul Ma'ad*, II/96 dan Ibnu Hisyam, II/90.

diingatkan tentangnya, beliau berkata, "*Ia termasuk penghuni neraka.*"[1] Inilah akhir perjalanan mereka yang bertempur karena nasionalisme atau karena apa pun juga selain meninggikan kalimat Allah meski mereka berperang di bawah panji Islam, bahkan meski dalam pasukan Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

Kebalikan dari hal di atas, didapati di antara para prajurit yang terluka ada seseorang yang berasal dari Yahudi Bani Tsa'-labah, ia berkata kepada kaumnya, "Wahai orang-orang Yahudi, demi Allah, sungguh kalian telah mengetahui bahwa kewajiban membela Muhammad atas kalian merupakan sesuatu kebenaran," mereka berkata, "Hari ini adalah hari sabtu," ia berkata, "Kalian tidak punya hari sabtu lagi," kemudian ia mengambil pedang dan bekalnya seraya berkata, "Jika aku mati maka hartaku adalah untuk Muhammad biarlah ia membelanjakannya sesukanya," kemudian ia berangkat berperang hingga terbunuh, maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Mukhairiq sebaik-baik orang Yahudi.*"[2]

❁ Mengumpulkan Para Syuhada dan Mengebumikan Mereka

Rasulullah ﷺ menatap para syuhada dan bersabda, "*Aku merupakan saksi bagi mereka, sesunggguhnya tidak satu pun orang yang terluka karena Allah, pasti Allah membangkitkannya pada Hari Kiamat, lukanya akan berwarna seperti warna darah dan aromanya laksana aroma kesturi.*"[3]

Beberapa orang sahabat telah membawa orang-orang yang gugur ke Madinah, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka dibawa kembali untuk dikebumikan di tempat mereka gugur tanpa dimandikan serta dikuburkan setelah terlebih dahulu menanggalkan perisai besi dan kulit-kulit binatang yang mereka pakai, mereka ada yang dikebumikan berdua atau bertiga dalam satu liang lahat, sebagaimana juga setiap dua orang dibungkus dengan satu baju (kain), kemudian beliau bersabda, "*Siapakah di antara mereka yang paling banyak hafalan al-Qur'annya?*" Maka para sahabat menunjuk ke arah seseorang yang kakinya telah ada di liang lahat, maka beliau bersabda, "*Aku akan menjadi saksi mereka pada Hari Kiamat.*"

---

١ *Zadul Ma'ad*, II/96, 97, 98 dan Ibnu Hisyam, II/88.
٢ Ibnu Hisyam, II/88, 89.
٣ Ibnu Hisyam, II/98.

Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr bin al-Jamuh di kubur dalam satu liang, karena cinta yang telah terjalin antar mereka.[1]

Para sahabat kehilangan jasad Hanzhalah, maka mereka pun mencarinya, dan menemukannya di suatu tempat di atas tanah, dari tubuhnya menetes air, Rasulullah ﷺ memberitahu para sahabatnya bahwa para malaikat memandikannya, lalu beliau bersabda, "*Tanyalah kepada istrinya apa yang telah terjadi padanya*?" Maka mereka bertanya kepada istrinya, dan ia pun memberitahukan mereka apa yang terjadi padanya. Karena itulah Hanzhalah dijuluki, "Orang yang dimandikan para malaikat."[2]

Pada saat melihat apa yang menimpa Hamzah -paman sekaligus saudara sepersusuannya- kesedihan beliau tidak terperikan, kemudian bibinya Shafiyah datang untuk melihat saudaranya Hamzah, Rasulullah ﷺ memerintahkan anak Shafiyah, az-Zubair agar memintanya pulang supaya tidak melihat apa yang menimpa saudaranya. Shafiyah malah berkata, "Mengapa? Telah sampai berita kepadaku bahwa saudaraku telah dirusak tubuhnya, dan itu di jalan Allah, alangkah senangnya kami karenanya. Aku hanya akan mengharap pahala (karenanya) dan bersabar *-insya Allah-* ." Ia pun mendekatinya, mendoakannya, mengucapkan, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun,* dan memohon ampun untuknya. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar ia dikubur dengan Abdullah bin Jahsy -kemenakan sekaligus saudara sepersusuannya-.

Ibnu Mas'ud menceritakan, "Kami tidak pernah sekalipun melihat Rasulullah ﷺ menangis dengan tangisan yang melebihi tangisan beliau terhadap Hamzah bin Abdul Muththalib, beliau meletakkannya di arah kiblat, berdiri di sisi jenazahnya lalu menangis hingga terisak-isak."[3]

Pemandangan para syuhada sangat memilukan dan merobek-robek hati. Khabbab menceritakan, "Tidak diperoleh kafan untuk Hamzah kecuali pakaian yang pendek, jika dipakai menutupi kepalanya maka ia terangkat dari kakinya dan jika dipakai menutupi kakinya ia tertarik dari kepalanya hingga akhirnya dia dipakai menutupi kepalanya, sedang kakinya ditutupi dengan daun Idzkir."[4]

---

[1] *Zadul Ma'ad,* II/98 dan *Shahih al-Bukhari,* II/584

[2] *Zadul Ma'ad,* II/94.

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Syadzan. Lihat *Mukhtashar Sirath Rasulullah*, Syaikh Abdullah an-Najdi, h. 225.

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad. *Misykatul Mashabih* I/140

Abdurrahman bin Auf berkata, "Mus'ab bin Umair telah gugur dan dia lebih mulia daripada diriku, dia dikafani dengan sehelai kain, jika kepalanya ditutup, maka kedua kakinya terlihat, dan jika kakinya ditutup, maka kepalanya terlihat." Hal senada diriwayatkan dari Khabbab, di dalamnya disebutkan, "Maka Nabi ﷺ berkata kepada kami, "Tutupilah kepalanya (dengan kain) dan tutupilah kakinya dengan daun Idzkir"[1]

Rasulullah ﷺ Memuji Tuhannya ﷻ dan Berdoa KepadaNya

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa pada perang Uhud ketika pasukan musyrik mundur, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Luruskan barisan kalian agar aku dapat memuji Tuhanku* ﷻ." Maka mereka pun menjadi beberapa baris di belakangnya, lalu beliau berdoa, "*Ya Allah, hanya untukmu segala puja dan puji, ya Allah, tidak ada yang dapat menyempitkan apa yang Engkau lapangkan dan tidak ada yang dapat melapangkan apa yang Engkau sempitkan, tidak ada yang mampu memberi petunjuk bagi siapa yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang mampu menyesatkan siapa yang Engkau beri petunjuk, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan dan tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau beri, tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang Engkau jauhkan dan tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, lapangkanlah untuk kami keberkahan, rahmat, karunia dan rizkiMu.*"

"*Ya Allah, aku memohon kepadaMu kenikmatan abadi yang tidak berubah, tidak pula sirna, ya Allah aku memohon kepadaMu pertolongan pada Hari Kemiskinan (kiamat) dan keamanan pada Hari Ketakutan. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kejahatan apa yang Engkau anugerahkan pada kami dan juga dari kejelekan apa yang Engkau tidak berikan kepada kami. Ya Allah, jadikanlah keimanan sebagai sesuatu yang kami cintai, hiaskanlah ia di hati kami, jadikanlah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan sesuatu yang kami benci dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, matikanlah kami sebagai Muslim, hidupkanlah kami sebagai Muslim dan gabungkanlah kami dengan orang-orang shalih tanpa hina dan tersiksa. Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang mendustakan Rasul-rasulMu dan menghalang-*

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/579,584.

halangi (manusia) dari jalanMu, timpakanlah kepada mereka siksa dan azabMu. Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab, Wahai Tuhan Yang Mahabenar."[1]

❁ Kembali Ke Madinah dan Peristiwa-peristiwa Langka Tentang Cinta dan Pengorbanan

Setelah Rasulullah ﷺ selesai menguburkan para syuhada, memuji Allah dan merendahkan diri padaNya, beliau pulang ke Madinah, dan tampaklah bagi beliau peristiwa-peristiwa langka tentang cinta kasih dan pengorbanan habis-habisan dari para wanita Mukminah yang *shadiqat* (jujur) sebagaimana hal tersebut telah tampak pada kaum Mukminin di tengah-tengah peperangan.

Di perjalanan, Himnah binti Jahsy bertemu beliau, wanita itu diberitahu tentang kematian saudaranya, Abdullah bin Jahsy, ia pun mengucapkan "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*" Dan memohonkan ampunan untuknya, kemudian dia diberitahu tentang kematian pamannya, Hamzah bin Abdul Muththalib, maka dia pun mengucapkan, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*" Kemudian dia diberitahu tentang kematian suaminya, Mush'ab bin Umair, maka dia menjerit dan menangis dengan suara keras, Nabi ﷺ pun bersabda, "*Sesungguhnya seorang suami mempunyai kedudukan tersendiri di hati istri-istrinya.*"[2]

Kemudian beliau melewati seorang wanita dari Bani Dinar, suami, saudara dan bapaknya telah syahid di Uhud, ketika ia telah diberitahu tentang kematian mereka, ia malah bertanya, "Apa yang terjadi pada Rasulullah ﷺ?" Para sahabat menjawab, "Beliau baik-baik saja, wahai ibu fulan, segala puji bagi Allah, beliau seperti yang engkau harapkan." Dia berkata, "Tunjukkanlah ia padaku, hingga aku dapat melihatnya," maka ia pun ditunjukkan ke arah Rasulullah ﷺ, ketika ia telah melihat beliau, ia berkata, "Setelah engkau selamat, semua musibah menjadi ringan."[3]

Ibu Sa'd bin Mu'adz datang kepada beliau dengan berlari, sedang Sa'd memegang tali kendali Rasulullah ﷺ, Sa'd berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku," Rasulullah ﷺ berkata, "*Selamat datang*

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari di *al-Adabul Mufrad* dan Imam Ahmad di *Musnad*, II/423.
[2] Ibnu Hisyam, II/98.
[3] Ibnu Hisyam, II/99.

untuknya," dan beliau pun berhenti untuk menghormatinya, ketika ia telah mendekat, beliau mengucapkan belasungkawa untuknya atas kematian anaknya, Amr bin Mu'adz, dia malah berkata, "Ketahuilah ketika aku melihatmu selamat, maka aku menganggap enteng semua musibah." Kemudian Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan untuk keluarga para sahabat yang gugur di Uhud, lalu berkata, *"Wahai Ummu Sa'd, bergembiralah dan berilah kabar gembira kepada keluarga mereka, bahwa anggota keluarga mereka yang gugur saling berdampingan di surga dan (diizinkan) memberi syafa'at untuk keluarga mereka semuanya."* Ummu Sa'd berkata "Kami rela wahai Rasulullah, siapa lagi yang akan menangis setelah (berita) ini?" Kemudian dia melanjutkan, "Wahai Rasulullah, berdoalah untuk mereka yang ditinggalkan." Rasulullah ﷺ pun berdoa, *"Ya Allah, hilangkan kesedihan hati mereka, gantilah musibah mereka dengan kebaikan dan berilah ganti yang lebih baik bagi mereka yang ditinggalkan."*[1]

❁ Rasulullah ﷺ Di Madinah

Sampailah Rasulullah ﷺ, pada sore hari itu -hari sabtu tanggal tujuh bulan Syawwal tahun tiga Hijriyah- di Madinah, ketika telah tiba di tengah-tengah keluarganya, beliau serahkan pedangnya kepada putri beliau, Fatimah, kemudian beliau berkata, *"Wahai putriku, basuhlah darah dari pedang ini, demi Allah, dia benar-benar tidak mengecewakanku pada hari ini."* Ali bin Abi Thalib pun memberikan pedangnya pada Fatimah, dan berkata, "Pedang ini juga, basuhlah darah yang ada padanya, demi Allah, pada hari ini dia tidak mengecewakanku," maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, *"Jika engkau telah mati-matian dalam berperang, maka Sahal bin Hanif dan Abu Dujanah juga telah mati-matian berperang bersamamu."*[2]

❁ Mereka Yang Gugur Dari Kedua Belah Pihak

Kebanyakan riwayat bersepakat bahwa jumlah prajurit Islam yang gugur adalah tujuh puluh orang, mayoritas mereka dari kalangan Anshar, dimana telah gugur dari kalangan mereka enam puluh lima orang, empat puluh satu orang dari al Khazraj, sedang sisanya dua puluh empat orang dari suku al-Aus dan terbunuh juga satu

---

[1] *As-Sirah al-Halbiyah,* II/47.

[2] Ibnu Hisyam, II/100.

orang Yahudi. Adapun para syuhada dari Muhajirin hanya empat orang.

Sedang prajurit musyrikin yang terbunuh, telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq bahwa jumlah mereka adalah dua puluh dua prajurit, tetapi penghitungan (pendataan) yang jeli -setelah memperdalam penelitian atas semua perincian-perincian perang yang disebutkan oleh para pakar *al-Maghazi* (pertempuran-pertempuran Rasulullah ﷺ) dan *Sirah*, yang di dalamnya memuat penyebutan prajurit musyrikin yang terbunuh di berbagai tahapan peperangan-menunjukkan bahwa jumlah prajurit musyrik yang terbunuh adalah tiga puluh tujuh orang, bukan dua puluh dua, *wallahu a'lam.*[1]

❁ Keadaan Darurat Di Madinah

Kaum Muslimin di Madinah -pada malam Ahad, 8 Syawwal 3 H, setelah pulang dari Uhud- menghabiskan malam mereka dalam keadaan siaga penuh, mereka -yang telah dikalahkan oleh rasa lelah dan telah ditimpa berbagai hal- menghabiskan malam mereka dengan menjaga seluruh pintu dan gerbang masuk Madinah, mereka menjaga secara khusus panglima tertinggi mereka, Rasulullah ﷺ, karena mereka dikepung oleh berbagai bahaya dari berbagai penjuru.

❁ Perang Hamraul Asad

Rasulullah ﷺ tidak tidur memikirkan sikap yang harus diambil, beliau khawatir jika orang-orang musyrik berpikir bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari kemenangan dan keunggulan yang mereka dapatkan di medan pertempuran, maka mereka tidak bisa tidak pasti akan menyesali hal itu, dan di tengah perjalanan akan kembali untuk menyerbu Madinah kedua kalinya, maka beliau bertekad untuk mengejar pasukan Makkah itu.

Para pakar *al-Maghazi* (peperangan-peperangan Rasulullah ﷺ, pent,) mengatakan (ringkasnya sebagai berikut), bahwa Nabi ﷺ berpidato di tengah-tengah kaum Muslimin, menyeru mereka agar berangkat menghadapi musuh -itu terjadi pada pagi hari, sehari sete-

---

[1] Lihat Ibnu Hisyam, II/122,123,124,125,126,127,128,129, *Fathul Bari*, 7/351 dan *Ghazwah Uhud*, Muhammad Ahmad Basymil, 278, 279, 280.

lah perang Uhud atau pada hari Ahad 8 Syawwal 3H- dan beliau berkata, "*Tidak boleh menyertai bersama kami kecuali yang telah ikut perang.*" Abdullah bin Ubay berkata kepada beliau, "Apakah aku boleh ikut bersamamu?" Beliau menjawab, "*Tidak.*" Para prajurit Islam pun mengiyakan perintah Nabi ﷺ itu meski luka berat dan ketakutan luar biasa yang mereka rasakan, sambil berkata, "Kami mendengar dan kami menaati." Jabir bin Abdullah meminta izin kepada beliau dengan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sangat ingin setiap kali engkau berperang aku ikut menyertaimu, hanya saja ayahku (telah gugur dalam perang Uhud, pent,) memberiku amanat untuk mengurusi anak-anak perempuannya sepeninggalnya, maka izinkan aku untuk ikut pergi berperang bersamamu." Maka beliau pun mengizinkannya.

Berangkatlah Rasulullah ﷺ bersama kaum Muslimin, hingga mereka tiba di Hamraul Asad, yang berjarak limapuluh mil dari Madinah, selanjutnya mereka berkemah di sana.

Di tempat itu datanglah Ma'bad bin Abi Ma'bad Al-Khuza'i menemui Rasulullah ﷺ dan masuk Islam, ada pendapat lain yang mengatakan, ia tetap dalam kemusyrikannya, tetapi ia datang untuk memberi masukan pada Rasulullah ﷺ, hal itu karena persekutuan yang ada antara Khuza'ah dan Bani Hasyim, ia berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, ketahuilah, sungguh kami sangat terpukul dengan apa yang menimpamu yaitu gugurnya beberapa sahabatmu dan aku sangat berharap Allah menganugerahkan kesehatan kepadamu," maka Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk mengejar Abu Sufyan dan memperdayainya.

Apa yang dikhawatirkan Rasulullah ﷺ tentang berpikirnya orang-orang musyrik untuk kembali ke Madinah ternyata tidak salah, ketika mereka tiba di ar-Rauha, yang berjarak tiga puluh enam mil dari Madinah mereka saling mencela, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Kalian tidak melakukan apa-apa, kalian mengalahkan mereka saja lalu meninggalkan mereka, mereka masih memiliki para pemimpin yang sekarang mengumpulkan kekuatan, kembalilah kalian hingga kita dapat menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya."

Tampak bahwa pendapat ini adalah pendapat yang dangkal yang berasal dari orang yang tidak mampu mengukur dengan benar

kekuatan dua pasukan dan mental mereka, oleh karena itu, mereka dibantah oleh komandan yang bertanggungjawab, Shafwan bin Umayyah dengan mengatakan, "Wahai kaumku, jangan kalian lakukan itu, aku khawatir Muhammad akan mengumpulkan kaum Muslimin -yang tidak turut serta dalam perang Uhud- untuk menghadapi kalian. Pulanglah dan kemenangan adalah milik kalian, karena aku khawatir jika kalian kembali ke Madinah, kekalahanlah yang akan menimpa kalian." Tetapi pendapat ini kalah dengan pendapat mayoritas pasukan, sehingga sepakatlah pasukan Makkah itu untuk kembali ke Madinah, tetapi, sebelum Abu Sufyan beserta pasukannya bergerak meninggalkan tempat mereka, ia disusul oleh Ma'bad bin Abu Ma'bad al-Khuza'i, saat itu Abu Sufyan belum tahu keislamannya, ia bertanya, "Wahai Ma'bad, berita apa yang engkau bawa? Maka Ma'bad pun melancarkan perang syaraf yang sangat sengit, seraya berkata "Muhammad, telah berangkat bersama sahabat-sahabatnya mengejar kalian bersama bala tentara yang belum pernah sama sekali aku lihat bandingannya, mereka sangat bernafsu untuk menghabisi kalian, telah bergabung dengannya mereka yang tidak ikut bersamanya pada hari kemenangan kalian (perang Uhud, -pent,), mereka menyesali apa yang mereka sia-siakan, dalam diri mereka ada kemarahan yang belum pernah sama sekali aku lihat bandingannya."

Abu Sufyan bertanya, "Celaka engkau, apa yang engkau katakan?"

Ia menjawab, "Demi Allah, menurutku, sesaat setelah engkau pergi, engkau akan melihat jambul-jambul kuda, engkau akan melihat pasukan pertama dari balik bukit ini."

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kami telah sepakat untuk kembali kepada mereka, dalam rangka menghabisi mereka.

Ia berkata, "Jangan lakukan, aku adalah pemberi nasihat yang tulus."

Maka runtuhlah semangat pasukan Makkah kala itu, mereka dikuasai oleh kekhawatiran dan ketakutan, mereka tidak melihat keselamatan kecuali apabila melanjutkan penarikan diri dan pulang ke Makkah. Namun demikian Abu Sufyan melancarkan perang urat syaraf melawan pasukan Islam dengan harapan dapat menghentikan mereka dari upaya pengejaran. Dan ternyata ia berhasil

menghindari pertemuan dengan pasukan itu, ketika itu serombongan orang dari kabilah Abdul Qais melewati mereka menuju ke Madinah, maka ia berkata, "Apakah kalian mau menyampaikan pesanku kepada Muhammad, dan aku akan mengganti jasa kalian ini dengan memenuhi tunggangan kalian dengan kismis di pasar Ukadz jika kalian datang ke Makkah?"

Mereka menjawab, "Ya."

Abu Sufyan berkata, "Sampaikan pada Muhammad bahwa kami telah bersepakat untuk kembali guna menghabisinya dan menghabisi para sahabatnya."

Setelah itu rombongan itu melewati Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, ketika mereka di Hamraul Asad, lalu menyampaikan kepada mereka apa yang dikatakan oleh Abu Sufyan seraya berkata, "Sesungguhnya kaum musyrikin telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kalian maka takutlah kalian pada mereka", namun perkataan mereka itu malah menambah keimanan orang-orang Islam, mereka berkata,

﴿حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾﴾

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung, maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Ali Imran: 173-174).

Rasulullah ﷺ tinggal di Hamraul Asad setelah kedatangan beliau pada hari Ahad, selama tiga hari; Senin, Selasa, dan Rabu, yaitu tanggal sembilan, sepuluh dan sebelas Syawwal 3 H, kemudian pulang ke Madinah. Sebelum pulang ke Madinah Rasulullah ﷺ membunuh Abu Izzah al-Jumahi -dialah salah satu tawanan perang Badar yang dibebaskan oleh Rasulullah ﷺ karena kefakiran dan banyaknya anak perempuan, dengan syarat ia tidak membantu seorang pun untuk memusuhi beliau, tetapi ia berbohong dan mengingkari janji, ia memprovokasi orang-orang musyrik dengan syairnya untuk melawan Nabi ﷺ dan para sahabatnya, sebagaimana telah kami kemukakan di atas dan ia turut serta memerangi me-

reka di Uhud. Ketika ia akan dieksekusi oleh Rasulullah ﷺ ia berkata, "Wahai Muhammad, bebaskan dan kasihanilah aku, lepaskan aku agar dapat mengurus anak-anak perempuanku, aku berjanji kepadamu tidak akan kembali melakukan seperti apa yang telah aku lakukan, Nabi ﷺ menjawab, '*Janganlah engkau mengusap kedua pelipismu di Makkah setelah ini sambil mengatakan, "Aku telah menipu Muhammad dua kali,' seorang Mukmin tidak terkena gigitan berbisa dari sebuah lubang yang sama dua kali,*' Kemudian beliau memerintahkan az-Zubair atau Ashim bin Tsabit untuk membunuhnya, maka ia pun menebas lehernya.

Beliau juga menghukum mati salah seorang mata-mata Makkah, dia adalah Muawiyah bin al-Mughirah bin Abul Ash, kakek Abdul Malik bin Marwan dari pihak ibunya, ceritanya adalah, ketika pasukan musyrikin pulang dari perang Uhud, Muawiyah datang menemui sepupunya, Utsman bin Affan ؓ. Utsman memintakan jaminan perlindungan untuknya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun memberinya jaminan keamanan, dengan catatan jika setelah tiga hari ia masih didapati di Madinah, beliau akan membunuhnya, maka ketika Madinah telah kosong dari pasukan Islam, ia tinggal di sana lebih dari tiga hari memata-matai untuk kepentingan orang-orang Quraisy, tatkala pasukan Islam telah pulang, Muawiyah pergi melarikan diri, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Zaid bin Haritsah dan Ammar bin Yasir, maka mereka berdua mengejarnya hingga berhasil membunuhnya.[1]

Tidak diragukan lagi, bahwa perang Hamraul Asad bukan perang tersendiri, ia merupakan bagian dan kelanjutan dari perang Uhud serta salah satu babak dari babak-babaknya.

Itulah cerita tentang perang Uhud dengan seluruh tahapan dan perinciannya, para peneliti telah lama membahas seputar akhir perang ini, apakah kekalahan atau tidak? Namun tidak diragukan, bahwa keunggulan secara militer pada babak kedua peperangan berada di pihak pasukan musyrikin, mereka pada saat itu menguasai medan pertempuran, sementara kerugian jiwa dan nyawa lebih banyak dan lebih besar ada di pihak Islam, bahkan segolongan pra-

---

[1] Kami mengambil rincian Perang Uhud dan Hamraul Asad dari Ibnu Hisyam, II/60 129, *Zadul Ma'ad*, II/91-108; *Fathul Bari*, VII/345-377 dan *Shahih al-Bukhari*, *Mukhtashar Sirath Rasulullah* ﷺ, Syaikh Abdullah an-Najdi dan halaman 242 hingga 257 dan kami juga mengambil tema-temanya dari referensi-referensi lain.

jurit Mukmin jelas-jelas kalah dan kemudi peperangan berjalan untuk keuntungan pasukan Makkah, namun demikian ada hal-hal yang melarang kita untuk mengungkapkan kemenangan dan kejayaan hanya karena hal-hal tadi.

Tidak diragukan pula bahwa pasukan Makkah tidak mampu menguasai perkemahan kaum Muslimin, dan sebagian besar pasukan Madinah tidak menyelamatkan diri dengan cara melarikan diri meskipun terjadi ketakutan yang luar biasa dan kekacauan yang merata, bahkan mereka melakukan perlawanan dengan gagah berani hingga akhirnya berkumpul di sekitar pusat komando, keadaan tidak berbalik total hingga berakibat mereka dikejar-kejar pasukan Makkah, tidak satu pun dari pasukan Madinah yang jatuh dalam tawanan pasukan kafir, sementara pasukan kafir itu tidak memperoleh sedikit pun harta rampasan dari pasukan Islam, mereka juga tidak mampu melangkah ke babak ketiga peperangan padahal pasukan Islam masih berada di perkemahan mereka, mereka juga tidak tinggal di medan pertempuran, satu, dua atau tiga hari -sebagaimana kebiasaan para pemenang pada waktu itu- bahkan bersegera mundur dan meninggalkan medan pertempuran sebelum ditinggalkan pasukan Islam, mereka pun tidak berani masuk Madinah untuk menawan wanita dan merampok harta benda, padahal Madinah hanya berjarak beberapa langkah saja, tanpa penjagaan dan benar-benar kosong.

Semua itu meyakinkan kita bahwa apa yang terjadi pada orang-orang Quraisy tidak lain hanyalah mereka memperoleh kesempatan, dalam kesempatan itu mereka berhasil menimpakan kerugian yang sangat banyak pada pasukan Islam, namun gagal dalam merealisasikan tujuan utama mereka, yaitu pembantaian pasukan Islam setelah taktik pengepungan. Sering kali para pemenang menghadapi kerugian-kerugian seperti yang menimpa pasukan Islam, sehingga jika ada yang diraih pasukan Quraisy itu dikatakan sebagai kemenangan dan penaklukan maka tidak benar sama sekali dan tertolak.

Bahkan, ketergesa-gesaan Abu Sufyan menarik diri dan mundur meyakinkan kita bahwa ia mengkhawatirkan pasukannya akan kena aib dan kekalahan, jika seandainya babak ketiga peperangan digelar, ditambah lagi ketika kita melihat sikap Abu Sufyan terhadap perang Hamraul Asad, maka kita semakin yakin lagi akan hal tersebut.

Jika demikian, maka perang ini bukanlah perang yang tuntas, karena setiap kelompok mengambil bagiannya berupa keuntungan dan kerugian, lalu masing-masing dari kedua kelompok itu pulang bukan dengan cara melarikan diri dari medan peperangan dan meninggalkan posisinya untuk dikuasai musuh, dan inilah yang dimaksud perang yang tidak tuntas.

Mengenai makna ini, firmanNya mengisyaratkan,

﴿ وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ﴾

"*Janganlah kalian berhati lemah dalam mengejar mereka (musuh kalian) jika kalian menderita kesakitan, maka mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kalian menderitanya, sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.*" (An-Nisa': 104).

Allah telah menyerupakan salah satu pasukan dengan pasukan yang lain dalam hal saling menimpakan rasa sakit, ini menunjukkan bahwa kedua pasukan seimbang dan keduanya pulang bukan sebagai pemenang.

❁ Al-Qur'an Bercerita Seputar Tema Peperangan

Kemudian turunlah (ayat-ayat) al-Qur'an menyoroti semua tahapan-tahapan penting peperangan ini, setahap demi setahap, dan menjelaskan secara gamblang penyebab timbulnya kerugian yang besar tersebut, mengungkapkan titik-titik lemah yang masih ada dalam beberapa kelompok orang-orang beriman dalam melakukan kewajiban mereka pada situasi dan kondisi yang menentukan seperti ini, dan dalam tujuan-tujuan mulia yang ingin diwujudkan dengan dilahirkannya umat ini, umat yang lebih unggul dari yang lain, sebagai sebaik-baik umat yang dimunculkan kepada umat manusia.

Al-Qur'an juga bercerita tentang sikap orang-orang munafik, membuka kedok mereka, dan menampakkan apa yang ada di hati mereka, berupa permusuhan kepada Allah dan RasulNya, sekaligus menghilangkan keragu-raguan dan kebimbangan yang bergejolak di hati orang-orang Islam yang lemah akibat hasutan yang

dihembuskan oleh orang-orang munafik beserta kroni-kroni Yahudi mereka -yang ahli menyebar isu dan konspirasi-, kemudian mengisyaratkan hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan terpuji yang dihasilkan oleh peperangan ini.

Tentang tema perang ini turunlah enam puluh ayat dari surat Ali Imran yang dimulai dengan menyebutkan tahapan pertama dari tahapan-tahapan perang:

﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu (ketika) akan menempatkan para Mukmin pada beberapa tempat untuk berperang." (Ali Imran: 121).

Dan di bagian akhirnya memberikan komentar lengkap atas hasil-hasil peperangan ini beserta hikmah-hikmahnya, Allah تعالى berfirman,

﴿ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendakiNya di antara Rasul-rasulNya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan RasulNya, dan jika kalian beriman dan bertakwa, maka kalian mendapatkan pahala yang besar." (Ali Imran: 179).

Hikmah-hikmah Dan Tujuan-tujuan Yang Terpuji Dari Peperangan Ini

Imam Ibnul Qayyim telah memaparkan tema ini dengan pemaparan sempurna.[1] Imam Ibnu Hajar menuturkan, "Para ulama berkata, 'Dalam kisah Uhud dan apa yang dialami oleh pasukan

---

[1] Lihat *Zadul Ma'ad*, II/99-108.

Islam di dalamnya ada hal-hal besar yang terdiri dari berbagai manfaat dan hikmah *rabbaniah*, antara lain:

- Menunjukkan kepada umat Islam akibat buruk dari maksiat, dan kesialan akibat melakukan larangan, dari peristiwa perginya pasukan pemanah dari posisi mereka yang telah ditentukan Rasulullah ﷺ agar mereka tidak meninggalkannya.
- Kebiasaan para rasul adalah diuji lalu kesudahan terbaik menjadi milik mereka, hikmah dari pengujian ini adalah: jika mereka terus menerus menang, maka akan masuk ke dalam golongan orang-orang beriman orang yang bukan dari golongan mereka, dan tidak akan ada bedanya antara yang benar-benar beriman dan yang tidak, sebaliknya andai mereka kalah terus-menerus maka tidak tercapai tujuan diutusnya rasul itu. Maka hikmah menghendaki penghimpunan dua hal ini untuk membedakan yang benar-benar beriman dan yang berpura-pura, hal ini dikarenakan sifat asli orang-orang munafik tersembunyi dari penglihatan orang-orang Islam. Maka ketika cerita ini berlangsung dan para munafik itu menampakkan sifat asli mereka, baik berupa perbuatan maupun perkataan, maka sindiran berubah menjadi keterusterangan dan orang-orang Islam menjadi tahu bahwa mereka memiliki musuh di rumah-rumah mereka sehingga mereka bersiap-siap menghadapinya dan menjaga diri dari serangan mereka.
- Bahwa dalam menunda kemenangan di beberapa medan pertempuran terdapat pendidikan bagi jiwa dan pemadaman terhadap kesombongannya, maka ketika orang-orang Mukmin diuji, mereka bersabar, sedang orang-orang munafik berkeluh kesah.
- Bahwa Allah ﷻ telah menyiapkan untuk hamba-hambaNya yang beriman kedudukan tinggi di negeri kemuliaanNya, yang tidak dapat digapai oleh amal-amal mereka, maka Dia menakdirkan penyebab-penyebab ujian dan cobaan agar mereka dapat mencapainya.
- *Syahadah* (mati syahid) termasuk tingkatan tertinggi para wali Allah maka Dia mengirimkannya kepada mereka.
- Allah ingin menghancurkan musuh-musuhNya. Maka dia membuat sebab-sebab yang menjadi alasan mereka layak dihancurkan, sebab-sebab itu adalah kekufuran, kezhaliman, dan sikap

melampaui batas mereka dalam menyakiti para waliNya, dengan hal-hal itu Allah menghapuskan dosa orang-orang Mukmin dan dengannya pula Dia menghancurkan orang-orang kafir."[1]

[1] *Fathul Bari*, VII/347.

PENGIRIMAN BRIGADE (SATUAN KHUSUS) DAN DELEGASI JEDA PERANG UHUD DAN PERANG AHZAB

'Krisis' Uhud memiliki dampak negatif terhadap citra baik kaum Muslimin. Akibatnya, kekuatan mereka lenyap dan wibawa mereka tidak lagi menakutkan jiwa. Berbagai kesulitan, baik dari dalam maupun dari luar semakin mendera mereka, sementara bahaya mengintai Madinah dari segala penjuru. Di pihak lain, orang-orang Yahudi, kaum munafik dan kabilah-kabilah Arab semakin terang-terangan dan tanpa tedeng aling-aling menampakkan rasa permusuhan mereka. Masing-masing mereka berupaya untuk mencelakai kaum Mukminin bahkan begitu bernafsu untuk menghabisi dan menumpas mereka sampai ke akar-akarnya.

Belum berlangsung dua bulan dari perang ini (Uhud), Bani Asad sudah bersiap-siap untuk mengadakan serangan ke Madinah. Setelah itu, kabilah-kabilah Adhl dan Qarah pada bulan Shafar tahun 4 H, juga melakukan siasat licik yang menimbulkan korban tewas dari kalangan sahabat sebanyak 10 orang. Dan pada bulan yang sama, Bani Amir melakukan siasat licik yang serupa yang menewaskan 70 orang sahabat. Peristiwa terakhir ini dikenal dengan nama "Tragedi Bi`r Ma'unah." Sementara itu, dalam masa-masa ini *Bani Nadhir* secara terang-terangan menampakkan permusuhan pula. Puncaknya, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 4 H, mereka melakukan siasat licik yang bertujuan membunuh Rasulullah ﷺ. Demikian pula halnya dengan Bani Ghathafan yang begitu nekad sehingga berkeinginan untuk menyerang kota Madinah pada bulan Jumadal Ula tahun 4 H.

Spirit kaum Muslimin yang sudah lenyap pada perang Uhud, untuk beberapa waktu telah menyebabkan mereka selalu dalam kondisi terancam bahaya, akan tetapi disitulah terbukti hikmah yang ditunjukkan oleh Muhammad ﷺ, yang mampu mengalihkan perhatian semua aliran itu dan mengembalikan wibawa kaum Muslimin yang hilang tersebut serta meraih kembali ketinggian

dan kemuliaan mereka. Langkah berani pertama yang dilakukan beliau dalam hal ini adalah mengadakan gerakan pengejaran hingga ke kawasan Hamra` al-Asad. Dengan begitu, beliau berhasil menjaga sedikit citra pasukannya dan mengembalikan kedudukannya dalam frekuensi yang lumayan. Kemudian beliau melakukan manuver-manuver yang dapat mengembalikan wibawa kaum Muslimin pula bahkan lebih dari itu. Pada halaman berikut akan dipaparkan sedikit apa yang terjadi dari dua sisi tersebut.

❁ Brigade Abu Salamah

Pihak pertama yang melakukan perlawanan terhadap kaum Muslimin setelah musibah 'Uhud' adalah Bani Asad bin Khuzaimah. Para intelijen Madinah telah melaporkan bahwa Thalhah dan Salamah, dua orang putra Khuwailid telah bergerak bersama kaumnya dan orang-orang yang patuh kepada mereka untuk mengajak Bani Asad bin Khuzaimah memerangi Rasulullah ﷺ.

Karena itu, Rasulullah segera mengirimkan sebuah brigade (satuan khusus) yang berkekuatan 150 orang pejuang dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sebagai pemimpin brigade ini, beliau mengangkat Abu Salamah sekaligus menyerahkan panji kepadanya.

Abu Salamah kemudian melakukan serangan mendadak terhadap Bani Asad bin Khuzaimah di tempat tinggal mereka sendiri sebelum mereka melakukan penyerangan. Akibatnya, mereka tercerai-berai dan kaum Muslimin berhasil mendapatkan onta dan kambing milik mereka lalu menggiringnya dan kembali ke Madinah dengan selamat dan membawa *ghanimah* (rampasan perang) alias tanpa terjadi peperangan.

Pengiriman brigade ini terjadi pada permulaan bulan Muharram tahun 4 H. Abu Salamah kemudian kembali (dari tugas) namun bekas luka yang dialaminya pada perang Uhud meninggalkan infeksi; untuk tak berapa lama kemudian, beliau pun wafat.[1]

❁ Delegasi Abdullah bin Unais

Pada hari kelima dalam bulan yang sama, yaitu Muharram tahun 4 H, para intelijen melaporkan bahwa Khalid bin Sufyan al-

---

1 *Zad al-Ma'ad*, Op.cit., h. 108.

Hudzali telah mengonsentrasikan diri untuk memerangi kaum Muslimin. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Unais untuk membunuhnya.

Selama 18 malam, Abdullah bin Unais raib dari Madinah, kemudian datang lagi pada hari Sabtu, yaitu tujuh hari sebelum akhir bulan Muharram. Rupanya, dia berhasil membunuh Khalid dan membawa serta kepalanya, lalu meletakkannya di hadapan Nabi ﷺ. Lantas, beliau memberinya sebuah tongkat seraya bersabda,

هٰذِهِ آيَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ini adalah sebagai tanda antara diriku dan dirimu pada Hari Kiamat kelak."

Tatkala ajal menjemputnya, Abdullah bin Unais berwasiat agar tongkat itu diletakkan bersamanya di dalam kafannya.[1]

❁ Delegasi ar-Raji'

Pada bulan Shafar di tahun yang sama (4 H), sebuah kaum, suku Adhl dan Qarah datang menghadap Rasulullah ﷺ. Mereka menyebutkan bahwa mereka sudah masuk Islam dan meminta agar dikirimkan orang yang akan mengajarkan mereka agama dan al-Qur`an. Lalu beliau ﷺ mengutus bersama mereka 6 orang sahabat (ini menurut penuturan Ibnu Ishaq sedangkan sebuah riwayat Imam al-Bukhari menyebutkan bahwa mereka berjumlah 10 orang) dan mengangkat Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi sebagai pemimpin mereka (ini menurut penuturan Ibnu Ishaq sedangkan sebuah riwayat Imam al-Bukhari menyatakan bahwa yang diangkat jadi pemimpin itu adalah Ashim bin Umar bin al-Khaththab). Akhirnya suku Adhl dan Qarah tersebut berangkat bersama mereka. Namun ketika sampai di sebuah tempat bernama ar-Raji' -yang merupakan mata air bagi kabilah Hudzail di pinggiran Hijaz, antara Rabigh dan Jeddah- mereka berteriak minta tolong kepada penghuni sebuah perkampungan kabilah Hudzail yang disebut Bani Lihyan guna menghabisi delegasi tersebut. Bersama sekitar 100 orang pemanah, mereka diuber dan dilacak jejak mereka hingga akhirnya berhasil ditemukan. Lalu orang-orang itu mengurung mereka (ketika itu mereka lari ke Fadfad). Para pemanah itu berteriak, "Jika kalian

---

1 Ibid., h.109 dan Ibnu Hisyam, Op.cit.,Jld.II, h.619-620.

turun, maka kami berjanji untuk tidak membunuh seorang pun dari kalian." Ashim sendiri tidak mau turun dan berperang melawan mereka di tengah para rekannya tersebut sehingga 7 orang di antara mereka tewas kena anak panah. Lalu tinggallah Khubaib, Zaid bin ad-Datsinnah dan seorang lagi. Para pemanah itu berjanji sekali lagi kepada mereka, lalu mereka pun turun. Namun ternyata mereka berkhianat dan malah mengikat sisa delegasi dengan tali panah. Melihat hal itu, orang ketiga dari mereka (delegasi) berkata, "Ini pengkhianatan pertama!" Lalu dia menolak untuk ikut-serta namun mereka menyeretnya dan memaksanya agar ikut dan karena dia tetap tidak mau, akhirnya mereka membunuhnya. Mereka kemudian membawa Khubaib dan Zaid lalu menjual keduanya di Makkah. Ternyata, mereka berdua dulu pernah membunuh para pemimpin mereka di perang Badar. Khubaib akhirnya dikurung, kemudian mereka bersepakat untuk mengeksekusinya. Mereka menyeretnya keluar dari al-Haram hingga Tan'im. Tatkala mereka ingin menyalibnya, dia berkata kepada mereka, "Biarkan aku shalat dulu dua raka'at." Mereka membiarkannya shalat dan tatkala usai memberi salam, dia berucap, "Demi Allah! Andaikata kalian tidak mengatakan bahwa aku ketakutan, niscaya akan aku tambah shalatku ini." Kemudian dia berdoa,

اللّٰهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا وَلاَ تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا.

"Ya Allah, hitung semua bilangan mereka, bunuhlah mereka semua dan jangan Engkau sisakan satu pun di antara mereka."

Kemudian dia menguntai bait sya'ir,

Semua golongan telah berkumpul di sekitarku

memprovokasi kabilah mereka dan menghimpun segenap kekuatan

Mereka telah korbankan anak-anak dan para wanita

Sedang aku, hanya mengorbankan anggota tubuh yang panjang

Kepada Allah aku mengadu atas keterasinganku setelah kena musibah

Dan (atas) apa yang dikumpulkan golongan itu untukku saat kematianku

Wahai Pemilik Arasy, sabarkanlah aku terhadap apa yang diinginkan dariku

Telah mereka cincang dagingku dan kering-kerontang makananku
Mereka pilihkan padaku antara kekufuran dan kematian
Kedua mataku telah berderai tanpa wadah air mata
Dan aku tidak peduli bila kala aku dibunuh, dalam kondisi Muslim
Di belahan mana saja kematianku bila hal itu karena Allah
Demikian itu hanya untuk Dzat Ilahi dan jika Dia berkehendak
Dia memberkati atas potongan-potongan yang tercincang

Abu Sufyan (yang kala itu masih kafir, pent.) berkata kepadanya, "Apakah kamu suka kami memenggal leher Muhammad di sini dan engkau dapat berada di tengah keluargamu?"

Dia menjawab, "Demi Allah, tidak akan pernah. Aku bahkan tidak suka berada di tengah keluargaku sementara Muhammad yang berada di tempatnya sekarang terusik oleh sepucuk duri pun."

Kemudian mereka menyalibnya dan mewakilkan orang untuk menjaga mayatnya. Lalu datanglah Amr bin Umayyah adh-Dhamri yang lantas berhasil membunuh penjaga itu setelah menipunya pada malam hari dan membawa kabur mayat tersebut, untuk kemudian menguburkannya. Orang yang bertugas mengeksekusi Khubaib bernama Uqbah bin al-Harits yang dulu pada perang Badar ayahandanya, Harits telah dibunuh Khubaib.

Di dalam kitab *Shahih* disebutkan bahwa Khubaiblah orang pertama yang mensosialisasikan sunnahnya shalat dua rakaat ketika akan dieksekusi. Juga disebutkan, bahwa dia pernah terlihat pada saat tertawan sedang makan setangkai anggur, padahal, jangankan anggur, kurma pun tidak ada di Makkah.

Adapun nasib Zaid bin ad-Datsinnah lain lagi, dia dibeli oleh Shafwan bin Umayyah, lalu dibunuh olehnya sebagai balas dendam atas kematian ayahnya.

Orang-orang Quraisy mengirim utusan agar membawa sedikit dari bagian anggota badan Ashim yang mereka kenali -sebab Ashim telah membunuh para pembesar mereka pada perang Badar-, lalu Allah mengirim seperti bayangan orang berperawakan kecil sehingga dia terlindungi dari incaran utusan mereka tersebut dan mereka tidak mampu melakukan apa-apa terhadapnya. Ashim pernah bersumpah kepada Allah agar dia tidak disentuh dan tidak menyentuh

seorang musyrik pun. Tatkala hal ini sampai ke telinga Umar, dia mengomentari, "Allah senantiasa menjaga hambaNya yang beriman setelah wafatnya sebagaimana menjaganya semasa hidupnya."[1]

❁ Tragedi Bi`r Ma'unah

Pada bulan yang sama saat terjadi tragedi *ar-Raji'*, terjadi pula tragedi lain yang lebih dahsyat dan keji dari itu, yaitu yang dikenal dengan tragedi *Bi`r Ma'unah* (Sumur Ma'unah).

Cerita singkatnya, bahwa Abu Bara`, Amir bin Malik (yang dipanggil dengan "pemain tombak") datang menghadap Rasulullah ﷺ di Madinah, lalu beliau mengajaknya untuk memeluk Islam namun dia belum masuk Islam dan tidak pula menganggap hal itu mustahil. Lantas dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, andaikata engkau utus para sahabatmu mendakwahi penduduk agar memeluk Islam, aku berharap mereka mau meresponsnya."

"*Aku khawatir atas perlakuan penduduk Najd kelak terhadap mereka.*" Jawab Rasulullah ﷺ.

"Aku yang akan melindungi mereka." Kata Abu Bara`.

Lalu beliau mengutus bersamanya sebanyak 40 orang sahabat (ini menurut Ibnu Ishaq sedangkan di dalam kitab *ash-Shahih* dinyatakan bahwa mereka berjumlah 70 orang dan apa yang dinyatakan dalam kitab *ash-Shahih* inilah yang benar) dan mengangkat al-Mundzir bin Amr, salah seorang yang berasal dari Bani Sa'idah dan berjuluk "Pembebas yang berani mati" sebagai pemimpin mereka. Mereka itu adalah orang-orang pilihan di kalangan kaum Muslimin, orang-orang mulia, pemuka dan para *Qari`* (ahli baca al-Qur`an) mereka. Mereka berjalan dengan mencari kayu bakar pada siang hari dan menjualnya untuk membeli makanan buat *Ahl ash-Shuffah* (para kaum Fakir Madinah), saling melakukan *Tadarusan* al-Qur`an dan shalat malam. Hingga akhirnya mereka singgah di *Bi`r Ma'unah* -yang merupakan sebuah lokasi yang terletak antara pemukiman Bani Amir dan *Harrah* Bani Sulaim-. Mereka singgah di situ, kemudian mengutus Haram bin Milhan, saudara Ummu Sulaim untuk membawa pesan Rasulullah ﷺ kepada musuh Allah, Amir bin ath-Thufail namun dia tidak lagi melihat isinya dan langsung memerin-

---

1 Ibnu Hisyam, ibid, h.169-179, *Zad al-Ma'ad*, Op.cit., h.109, *Shahih al-Bukhari*, II/568, 569, 585.

tahkan seorang anak buahnya untuk menusuknya dengan tombak dari arah belakang. Tatkala tombak itu sudah benar-benar menancap dan dia melihat darah, berkatalah Haram, "*Allahu Akbar! Demi Rabb Ka'bah, aku telah mendapatkan kemenangan.*"

Kemudian setelah itu, musuh Allah ini segera mengajak Bani Amir agar memerangi para sahabat yang lain namun mereka tidak bersedia karena adanya perlindungan (suaka) dari Abu Bara`. Lalu dia mengajak Bani Sulaim yang kemudian dikabulkan oleh marga Ushayyah, Ra'i dan Dzakwan. Mereka datang lalu mengurung para sahabat Rasulullah ﷺ dan menggempur mereka sehingga semuanya terbunuh kecuali seorang yang bernama Ka'b bin Zaid bin an-Najjar. Dia berpura-pura mati di antara gelimangan mayat rekan-rekannya dan masih hidup hingga terbunuh pada perang Khandaq.

Ketika itu, Amr bin Umayyah adh-Dhamri dan al-Mundzir bin Uqbah bin Amir tengah menggembalakan ternak kaum Muslimin, lalu keduanya melihat seekor burung sedang berputar-putar di atas lokasi tragedi. Lalu turunlah al-Mundzir dan menyerang kaum musyrikin hingga dia pun terbunuh bersama para sahabatnya terdahulu, sedangkan Amr bin Umayyah adh-Dhamri tertawan, namun tatkala ia memberitahukan bahwa dirinya berasal dari Mudhar, Amir membebaskannya atas nama ibunya yang mempunyai kewajiban membebaskan budak.

Amr bin Umayyah adh-Dhamri pun pulang menghadap Nabi ﷺ dengan membawa berita tragis, yaitu tewasnya 70 orang sahabat yang merupakan orang-orang mulia dari kalangan kaum Muslimin. Dia mengenang kembali musibah besar yang menimpa mereka dan musibah di Uhud, hanya saja dalam tragedi Uhud, para sahabat pergi untuk tujuan perang yang jelas sedangkan dalam tragedi yang mereka alami ini, mereka pergi lalu dikhianati dan dijebak.

Tatkala Amr bin Umayyah sedang dalam perjalanan menuju Qarqarah yang terletak di gerbang terusan, dia singgah dan berteduh di sebuah pohon, lalu datanglah dua orang dari suku Bani Kilab yang juga singgah bersamanya. Tatkala keduanya terlelap, Amr menghabisi mereka karena beranggapan bahwa apa yang dilakukannya ini adalah sebagai balas dendam atas kematian para saha-

batnya. Ternyata, keduanya sudah mengikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ yang belum diketahuinya. Ketika tiba, dia menginformasikan kepada Rasulullah ﷺ perihal yang baru saja dilakukannya. Lalu beliau berkata, "*Kamu telah membunuh dua orang yang harus aku bayar tebusannya.*" Setelah itu, beliau sibuk mengumpulkan *diyat* (denda) dari kaum Muslimin dan para sekutu mereka, orang-orang Yahudi.[1] Dan inilah yang merupakan sebab terjadinya perang Bani an-Nadhir sebagaimana yang akan disinggung nanti.

Nabi ﷺ merasa sangat terpukul dengan tragedi ini dan juga tragedi *ar-Raji'* yang keduanya terjadi selang beberapa hari saja.[2] Beliau bersedih dan cemas[3] hingga sampai mendoakan kebinasaan terhadap kaum-kaum dan kabilah-kabilah yang telah melakukan pengkhianatan dan mencelakai para sahabatnya tersebut.

Di dalam kitab *ash-Shahih* dari Anas, dia berkata, "Nabi ﷺ mendoakan kebinasaan atas orang-orang yang telah membunuh para sahabatnya di *Bi`r Ma'unah* selama 30 kali pagi (hari), pada shalat shubuh, beliau mendoakan kebinasaan atas suku Ra'i, Dzakwan, Lihyan dan Ishyah seraya bersabda, "*Ishyah* yang berbuat maksiat kepada Allah dan RasulNya." (yakni sesuai dengan namanya, yaitu ' عصية yang merupakan derivasi kata معصية dalam bahasa Arab, pent.)

Lalu Allah menurunkan al-Qur`an kepada NabiNya ﷺ yang senantiasa kami baca hingga akhirnya dihapus (di*nasakh*) setelah itu. Beliau bersabda, "*Sampaikan kepada kaum kita, bahwa kita telah bertemu Rabb kita Yang telah meridhai kita dan kita telah ridha terhadapNya.*" Maka, Rasulullah ﷺ pun meninggalkan *Qunut*nya (tidak melakukan *Qunut* lagi)."[4]

❁ Perang Bani an-Nadhir

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa orang-orang Yahudi merasa panas terhadap Islam dan kaum Muslimin, hanya saja mereka itu bukan orang-orang yang pandai berperang

1 Ibid., h.183-188, *Zad al-Ma'ad,* ibid., h.109,110, *Shahih al-Bukhari,* ibid., h.584,586.

2 Al-Waqidi menyebutkan bahwa berita mengenai korban tragedi *ar-Raji'* dan tragedi *Bi`r Ma'unah* datang kepada Nabi ﷺ dalam satu malam.

3 Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mendapatkan peristiwa yang menimpa seorang pun dari para sahabatnya seperti yang menimpa para sahabatnya di *Bi`r Ma'unah.* Ibnu Sa'd, II/54.

4 *Shahih al-Bukhari,* Op.cit., h.586-588.

tetapi hanya suka menyebarkan desas-desus dan membuat persekongkolan. Mereka secara terang-terangan menampakkan kedengkian dan permusuhan dan menggunakan berbagai jenis tipu daya guna menyakiti kaum Muslimin tanpa berani melakukan perang, sekalipun sebenarnya telah terjadi perjanjian dan kesepakatan antara mereka dan kaum Muslimin. Mereka nampaknya dicekam ketakutan setelah terjadinya peristiwa yang menimpa Bani Qainuqa` dan terbunuhnya Ka'b bin al-Asyraf sehingga lebih mengambil sikap adem, tenang dan diam. Akan tetapi setelah perang Uhud, mereka sudah mulai berani lagi dengan secara terang-terangan menampakkan rasa permusuhan dan pengkhianatan. Mereka mulai mengadakan kontak dengan kaum munafik dan kaum musyrikin Makkah secara rahasia dan bekerja untuk kepentingan mereka melawan kaum Muslimin.[1]

Nabi ﷺ masih bersabar hingga mereka benar-benar sudah tambah berani setelah tragedi *ar-Raji'* dan *Bi`r Ma'unah* bahkan telah nekad melakukan persekongkolan untuk menghabisi beliau.

Rincian perang ini, bahwa beliau berangkat bersama beberapa orang sahabatnya dan mengatakan kepada mereka (orang-orang Yahudi) agar membantunya di dalam membayar dua *diyat* (denda) untuk dua orang dari Bani Kilab yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah adh-Dhamri -hal ini berdasarkan poin-poin kesepakatan yang wajib dilaksanakan oleh mereka-. Maka mereka berkata, "Kami akan melakukannya, wahai Abu al-Qasim (Rasulullah), duduklah di sini hingga kami selesaikan hajatmu. Lalu beliau duduk di pojok dinding rumah mereka menunggu pemenuhan janji mereka. Duduk juga bersama beliau, Abu Bakar, Umar, Ali dan beberapa orang sahabat.

Sementara orang-orang Yahudi duduk menyendiri sesama mereka, lalu setan menggoda mereka untuk melakukan hal yang membuat mereka sengsara dan memang sudah dicatatkan atas mereka. Lantas mereka bersekongkol untuk membunuh beliau. Mereka berkata, "Siapa di antara kalian yang mengambil batu gilingan ini, lalu naik untuk kemudian dihempaskan ke arah kepalanya (Nabi) dan meremukkannya!" Orang paling jahat di antara mereka, Amr

---

1 Hal ini dapat diambi dari riwayat Abu Dawud dalam bab tentang kabar Bani an-Nadhir. (*'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, III/116,117).

bin Jahhasy berkata, "Aku yang akan melakukannya."

Lalu Sallam bin Misykam berkata kepada mereka, "Jangan lakukan itu, demi Allah! Dia pasti akan diberitahu tentang apa yang kalian inginkan itu dan akan membatalkan perjanjian kita dengannya."

Namun mereka tetap bertekad melakukan rencana tersebut.

Lalu turunlah Jibril atas perintah Rabb semesta alam kepada RasulNya ﷺ untuk memberitahukannya perihal niat buruk mereka tersebut terhadap dirinya. Kemudian beliau cepat-cepat bangkit dan berangkat menuju Madinah. Lalu para sahabat menyusul beliau seraya berkata, "Kami tidak menyadari kapan engkau bangkit dari tempatmu." Lalu beliau memberitahukan kepada mereka perihal niat buruk orang-orang Yahudi tersebut terhadapnya.

Tak berapa lama dari kejadian itu, beliau mengutus Muhammad bin Maslamah kepada Bani an-Nadhir dan menyampaikan kepada mereka, "*Keluarlah kalian dari Madinah dan jangan lagi bertetangga dengan kami di sana. Aku beri tempo selama sepuluh hari untuk kalian. Siapa saja yang kami temui masih berada di sana setelah itu, maka kami akan tebas batang lehernya.*" Akhirnya, orang-orang Yahudi tidak mendapatkan jalan lagi selain harus keluar. Mereka tinggal beberapa hari untuk bersiap-siap pergi, namun kepala kaum munafik, Abdullah bin Ubay mengirim pesan kepada mereka, "Tetaplah tinggal di situ, adakan pembangkangan dan jangan keluar dari rumah kalian sebab aku membawa 2000 orang yang akan masuk ke benteng ber-sama kalian dan siap mati membela kalian.

"*Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu.*" (al-Hasyr: 11),

demikian juga, Bani Quraizhah dan para sekutu kalian dari kabilah Ghathafan akan membantu kalian."

Ketika itulah, kepercayaan diri orang-orang Yahudi kembali

bangkit dan bulatlah pendapat mereka untuk mengadakan perlawanan. Pemimpin mereka, Huyai bin Akhthab begitu antusias terhadap ucapan tokoh kaum munafik itu. Dia lalu mengutus orang menemui Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, "Sesungguhnya kami tidak akan keluar dari rumah-rumah kami, karena itu lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan."

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kondisinya memang amat kritis bagi kaum Muslimin sebab melakukan kontak senjata dengan musuh-musuh mereka di saat-saat kritis bagi sejarah mereka seperti ini tidaklah dapat dipertanggungjawabkan akibatnya. Telah kita ketahui, betapa persekongkolan bangsa Arab terhadap mereka dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para utusan mereka sangatlah keji. Kemudian dari itu, orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir berada dalam posisi yang sangat kuat yang membuat upaya penyerahan diri mereka hampir mustahil dan menjadikan perang dengan mereka amat beresiko. Hanya saja, kondisi yang terjadi setelah tragedi *Bi`r Ma'unah* dan tragedi sebelumnya semakin menambah sensitifitas kaum Muslimin terhadap tindak kriminal pembunuhan berencana dan pengkhianatan yang mulai terus mereka alami, baik dalam skala kelompok maupun individu. Sementara dendam mereka sudah semakin berlipat ganda terhadap para pelaku kriminal tersebut. Karena itulah, akhirnya mereka memutuskan untuk memerangi Bani an-Nadhir -setelah mereka berniat membunuh Rasulullah ﷺ- apa pun resiko yang harus diterima nantinya.

Tatkala jawaban Huyai bin Akhthab sampai kepada Rasulullah, beliau bertakbir yang diikuti pula oleh para sahabat. Kemudian beliau bangkit untuk menggempur orang-orang Yahudi tersebut. Beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai guber-nur sementara atas Madinah, lalu bergerak menyongsong mereka. Sementara yang membawa panji adalah Ali bin Abi Thalib. Ketika sampai di sana, beliau melakukan pengepungan.

Sementara itu, Bani an-Nadhir berlindung di benteng-benteng mereka dan memperisainya dengan anak-anak panah dan bebatuan yang siap dilepas dan dilemparkan. Kebetulan, mereka memiliki pohon kurma dan kebun-kebun yang membantu mereka mengatasi kondisi. Karenanya, beliau memerintahkan agar ditebang dan dibakar. Mengenai hal itu, Hassan (bin Tsabit, pent.) menguntai bait sya'ir,

Dan menjadi ringan bagi para pejalan (pejuang) Bani Lu`ay
(Karena) kobaran api besar yang melalap habis Buairah

Buairah adalah nama pohon kurma milik Bani an-Nadhir. Mengenai hal ini, Allah تعالى telah menurunkan ayat,

﴿مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾

"*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah.*" (Al-Hasyr: 5).

Mereka kemudian diisolir oleh *Bani Quraizhah* dan dikhianati pula oleh Abdullah bin Ubay dan para sekutu mereka dari suku Ghathafan. Tidak seorang pun yang berusaha untuk menawarkan kebaikan kepada mereka ataupun menangkis malapetaka yang menimpa mereka. Oleh karena itu, Allah تعالى menyerupakan kisah mereka ini dengan menjadikan perumpamaan mereka bagaikan apa yang difirmankanNya,

﴿كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ﴾

"*Seperti (bujukan) setan ketika mereka berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu.'*" (al-Hasyr:16).

Pengepungan tidak berlangsung lama -hanya berlangsung selama 6 malam saja dan menurut sebuah riwayat, selama 15 malam-hingga Allah hembuskan ketakutan di hati mereka. Akhirnya mereka takluk dan bersiap-siap untuk menyerah dan meletakkan senjata. Mereka mengirimkan utusan kepada Rasulullah ﷺ yang menyatakan, "Kami akan keluar dari Madinah." Beliau mensyaratkan mereka agar keluar dengan jiwa dan anak-cucu mereka serta boleh mengangkut apa saja yang bisa diangkut onta kecuali senjata.

Mereka pun menerima persyaratan itu dan merobohkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri supaya dapat mengangkut pintu-pintu dan jendela-jendela bahkan sebagian mereka ada yang mengangkut tiang-tiang dan tangkai-tangkai atap. Kemu-

dian mereka membawa para istri dan bocah-bocah mereka dan menaiki 600 ekor onta. Kebanyakan mereka, termasuk para pembesar seperti Huyai bin Akhthab dan Sallam bin Abi al-Haqiq bertolak menuju Khaibar. Sedangkan sebagian kelompok yang lain pergi menuju Syam. Hanya ada dua orang di antara mereka yang masuk Islam, yaitu Yamin bin Amr dan Abu Sa'd bin Wahb sehingga mereka berdua boleh mengambil kembali harta-harta mereka.

Rasulullah ﷺ menahan senjata Bani an-Nadhir dan menguasai lahan, rumah serta harta-harta mereka. Beliau menemukan ada 50 buah perisai dari jenis senjata, 50 butir telur dan 340 bilah pedang.

Harta-benda Bani an-Nadhir dan rumah-rumah mereka adalah murni milik Rasulullah ﷺ, di mana beliau boleh berbuat apa saja terhadapnya dan tidak membagi-baginya menjadi seperlima, karena Allah telah menganugerahkan harta rampasan (*Fai'*) tersebut kepada beliau sedangkan kaum Muslimin tidak perlu mengerahkan kuda ataupun onta untuk mendapatkannya (dengan berperang, pent,). Beliau kemudian membagi-bagikannya kepada kaum Muhajirin gelombang pertama secara khusus. Namun beliau juga memberikan jatah untuk Abu Dujanah dan Sahl bin Hunaif, dua orang Anshar karena mereka berdua tergolong fakir. Dari harta itu, beliau mengeluarkan nafkah setahun untuk keluarganya, kemudian menjadikan sisanya berupa senjata dan kuda (keledai) sebagai bekal persenjataan di jalan Allah.

Perang Bani an-Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 4 H, tepatnya bulan Agustus tahun 625 M. Pada perang ini, Allah menurunkan surat al-Hasyr secara lengkap. Di situ, Allah melukiskan bagaimana pengusiran terhadap orang-orang Yahudi, membeberkan metode yang ditempuh oleh kaum munafik, menjelaskan hukum-hukum tentang *Fai`*, memuji kaum Muhajirin dan Anshar, menjelaskan bolehnya memotong dan membakar tanah milik musuh demi untuk kepentingan perang dengan menyatakan bahwa hal itu bukanlah termasuk berbuat kerusakan di muka bumi, berwasiat kepada kaum Mukmin agar komitmen terhadap ketakwaan dan persiapan akhirat, kemudian menutupnya dengan memujinya dan menjelaskan beberapa *Asma`* dan *Sifat*Nya.

Ibnu Abbas pernah berkata berkenaan dengan surat al-Hasyr,

"Katakan saja, ia surat an-Nadhir."[1]

Demikianlah ringkasan kisah yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan mayoritas ahli *sirah* seputar perang ini. Sedangkan Abu Dawud dan Abdurrazzaq serta ulama selain keduanya telah meriwayatkan sebab yang lain dari perang ini, yaitu tatkala terjadi perang Badar, orang-orang kafir menulis surat (pesan) kepada orang-orang Yahudi, bunyinya, "Sesungguhnya kalian adalah pembuat senjata dan benteng, kalian sungguh akan memerangi sahabat kami (Muhammad) atau sungguh kami akan berbuat begini dan begitu, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi antara kami dan pelayan para istri kalian. Maka tatkala surat (pesan) mereka sampai kepada orang-orang Yahudi, Bani an-Nadhir akhirnya bersepakat untuk melakukan pengkhianatan. Lalu mereka mengirim utusan kepada Nabi ﷺ yang berpesan, "Keluarlah dengan membawa 30 orang sahabatmu ke tempat kami. Dan sungguh, kami akan keluar pula dengan membawa 30 orang tokoh agama hingga kita bertemu di tempat tertentu. Masing-masing kita menyebutkan identitas (agama) masing-masing sehingga dengan begitu mereka bisa mendengarkanmu; jika mereka membenarkan dan beriman kepadamu, maka kami semua akan beriman pula kepadamu." Lalu berangkatlah Nabi ﷺ bersama 30 orang sahabatnya sementara mereka juga keluar menyongsongnya dengan 30 orang tokoh agama Yahudi. Tatkala sudah saling berhadapan, berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain, "Bagaimana kalian bisa sampai kepadanya (mencelakai Muhammad) sedangkan bersamanya ada sejumlah 30 orang sahabatnya yang semuanya menginginkan kematian sebelum Muhammad?" Lantas mereka mengirim pesan lagi kepada beliau, bunyinya, "Bagaimana kita bisa saling memahami sementara kita berjumlah 60 orang laki-laki? Keluarlah bersama 3 orang sahabatmu saja lalu akan keluar menyongsongmu 3 orang pula dari ulama kami. Biarlah mereka mendengarkanmu; jika mereka beriman kepadamu, maka kami semua akan beriman pula kepadamu dan membenarkanmu." Maka, Nabi ﷺ pun keluar bersama 3 orang sahabatnya, lantas mereka datang dengan menyelipkan pisau belati dan ingin membinasakan Rasulullah ﷺ. Untunglah ada seorang wanita yang baik dari kalangan Bani an-Nadhir yang mengirim pesan kepada anak-anak saudaranya, yang kebetulan seorang Muslim dari kalangan Anshar

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.190-192, *Zad al-Ma'ad*, Op.cit., h.71,110, *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.574,575.

memberitakan perihal niat Bani an-Nadhir tersebut untuk melakukan pengkhianatan terhadap Rasulullah ﷺ. Saudaranya tersebut dengan cepat langsung berangkat hingga akhirnya bertemu Nabi ﷺ. Lalu dia membisikkan perihal niat busuk mereka sebelum Nabi ﷺ menemui mereka, maka Nabi ﷺ pun pulang.

Keesokan paginya, Rasulullah ﷺ pergi dengan membawa satu kompi pasukan lalu mengepung mereka seraya berkata kepada mereka, "*Sesungguhnya kalian tidak akan mendapatkan jaminan dariku kecuali dengan perjanjian yang kalian ikrarkan.*" Namun mereka menolaknya, lantas beliau memerangi mereka pada hari itu bersama kaum Muslimin. Pada keesokan paginya pula beliau berangkat menuju Bani Quraizhah dengan berkuda dan membawa beberapa kompi sementara Bani an-Nadhir beliau tinggalkan dahulu. Beliau mengajak Bani Quraizhah untuk mengikrar janji lalu mereka menyanggupinya, kemudian beliau pergi lagi dari sana menuju Bani an-Nadhir pada pagi harinya dengan membawa beberapa kompi. Lalu beliau memerangi mereka hingga mereka terpaksa keluar. Beliau membolehkan mereka untuk membawa apa yang bisa diangkut oleh onta kecuali senjata. Bani an-Nadhir akhirnya membawa apa yang bisa diangkut oleh onta mereka seperti barang-barang keperluan, pintu-pintu rumah dan kayunya. Mereka merobohkan rumah-rumah mereka sendiri dan menghancurkannya lalu mengangkut kayu yang bisa mereka angkut. Pengektradisian mereka tersebut merupakan proses pengumpulan manusia yang pertama kalinya ke wilayah Syam.[1]

❁ Perang Badar Kedua

Tatkala setahun telah berlalu dan tiba janji yang telah disepakati bersama Quraisy -di perang Uhud-, maka Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berangkat menuju Badar guna menghadapi Abu Sufyan dan kaumnya serta memobilisasi sekali lagi jalannya peperangan, hingga kemenangan terbukti tegak bagi salah satu dari dua pihak yang lebih lurus dan lebih layak untuk eksis.

Pada bulan Sya'ban tahun 4 H bertepatan dengan bulan Januari tahun 626 M, Rasulullah ﷺ berangkat sesuai rencananya bersama 1500 orang dan pasukan berkuda berjumlah 10 ekor. Beliau menyerahkan panji perang kepada Ali bin Abi Thalib dan mengangkat

---

1 *Mushannaf Abdirrazzaq*, V/358-360 dan *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Kharaj Wa al-Fai' Wa al-Imarah*, bab: *Fi Khabar an-Nadhir*, *Op.cit.*, II/154 .

Abdullah bin Rawahah sebagai penguasa sementara atas Madinah. Beliau sampai di Badar lalu berdiam di situ sambil menunggu kaum musyrikin.

Abu Sufyan sendiri berangkat bersama 2000 orang pasukan musyrikin Quraisy ditambah 50 ekor pasukan kuda. Dia sampai juga ke daerah Marr azh-Zhahran yang letaknya sekitar satu Marhalah dari Makkah, lalu singgah di Majinnah, sebuah mata air di pinggiran sana.

Ketika berangkat dari Makkah, Abu Sufyan merasa berat dan sempat berpikir ulang apa resiko yang akan ditanggungnya bila bertempur melawan kaum Muslimin nanti. Dia sudah diliputi kepanikan dan dihantui ketakutan. Tatkala singgah di Marr azh-Zhahran tekadnya menjadi pudar, lalu dia menyiasati bagaimana upaya untuk kembali. Dia berkata kepada rekan-rekannya, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya momen yang tepat buat kalian adalah tahun subur di mana kalian bisa menanam pohon dan meminum susu sedangkan tahun kalian sekarang ini adalah tahun paceklik. Karena itu, aku lebih baik kembali saja, maka kembalilah pula kalian!"

Nampaknya rasa takut dan panik juga menyelimuti pasukannya. Mereka pun pulang dan tidak menunjukkan penentangan terhadap pendapat ini ataupun bersikeras untuk meneruskan perjalanan guna bertempur melawan kaum Muslimin.

Sementara kaum Muslimin menginap di Badar tersebut selama 8 hari menunggu kedatangan musuh. Mereka telah menjual barang dagangan yang mereka bawa dan mendapatkan keuntungan dua kali lipat. Kemudian mereka juga kembali ke Madinah. Dengan itu kendali kejuaraan sudah berada di tangan mereka, kewibawaan sudah kembali tertanam di jiwa dan mereka sudah dapat mengendalikan kondisi.

Perang ini dikenal dengan nama Badr al-Maw'id, Badar Kedua, Badar Terakhir dan Badr Shughra (Kecil).

❁ Perang Dumatul Jandal

Sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Badar, keamanan dan kedamaian sudah kembali terkendali di kawasan itu dan negara sudah

---

1 Lihat rincian perang [illegible]: Ibnu Hisyam, Op cit h 209,210 dan *Zad al-M[illegible]*, Op. cit. h.1[illegible]

mulai tenang. Karena itu, beliau berkonsentrasi untuk merambah ke pelosok perbatasan paling jauh yang dihuni bangsa Arab agar kondisi dapat dikuasai secara penuh oleh kaum Muslimin, dengan begitu, orang-orang yang loyal maupun memusuhi akan mengakui hal itu.

Pasca Badar Shughra, beliau tinggal di Madinah selama enam bulan, kemudian datang berita kepada beliau bahwa suku-suku yang bermukim di sekitar Dumatul Jandal (dekat Syam) telah melakukan perampokan di sana dan merampas apa saja yang lewat. Di samping itu, di sana telah terkonsentrasi massa yang besar yang ingin menyerang Madinah. Maka, beliau pun segera mengangkat Siba' bin Arfathah al-Ghifari sebagai gubernur sementara atas Madinah dan berangkat bersama 1000 orang kaum Muslimin pada lima hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 5 H. Beliau mengambil seorang laki-laki dari suku Bani Adzrah sebagai pemandu jalan, namanya Madzkur.

Beliau berangkat dan berjalan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari hingga akhirnya berhasil mengejutkan musuh-musuh mereka bahwa mereka tengah menyerang. Tatkala sudah dekat dengan lokasi mereka, rupanya mereka sudah lari. Karena itu, beliau menyerang para pejalan dan penggembala mereka sehingga ada yang berhasil ditangkap dan ada pula yang lari terbirit-birit.

Sedangkan penduduk Dumatul Jandal sendiri juga lari pontang-panting. Tatkala kaum Muslimin singgah di lapangan sana, mereka tidak menemukan siapa-siapa. Akhirnya, Rasulullah ﷺ bermalam di sana selama beberapa hari sambil mengirim beberapa brigade dan membagi pasukan menjadi beberapa kelompok namun tidak berhasil menangkap seorang pun dari mereka. Kemudian beliau pulang ke Madinah. Dalam perang ini, Uyaynah bin Hishn mengadakan perdamaian dengan (penduduk) Dumah, suatu lokasi terkenal yang terletak di pinggiran wilayah Syam, jarak antaranya dan Damaskus sekitar perjalanan lima malam sedangkan jaraknya dari Madinah sekitar lima belas malam.

Dengan tindakan berani yang cepat dan tepat ini, serta rencana-rencana yang bijak dan tegas, Nabi ﷺ berhasil membentangkan sayap keamanan, mewujudkan kedamaian di kawasan tersebut,

mengendalikan kondisi, merubah alur sejarah menjadi berpihak kepada kaum Muslimin dan meringankan kesulitan-kesulitan, baik dalam skala internal maupun eksternal yang selama ini sudah beruntun melanda mereka dan membelit mereka dari segala penjuru. Kaum munafik pun akhirnya diam dan adem-adem saja. Di samping itu, rampung sudah proses pengekstradisian sebuah suku Yahudi sedangkan kabilah-kabilah lainnya telah menampakkan sikap memenuhi hak-hak bertetangga dan memenuhi semua janjinya. Bangsa Badui (Arab pedalaman) juga nampak dalam kondisi tenang sementara suku Quraisy sudah menurunkan tempo serangannya terhadap kaum Muslimin. Dengan begitu, kaum Muslimin mendapatkan kesempatan untuk menyiarkan Islam dan menyampaikan risalah-risalah Rabb semesta ini.

PERANG AHZAB

Ketenangan dan kedamaian itu kembali menaungi Jazirah Arab, setelah peperangan yang tidak ada hentinya lebih dari setahun, namun orang-orang Yahudi yang telah menerima berbagai penghinaan, akibat pengkhianatan, konspirasi dan isu yang mereka hembuskan tidak kunjung jera, bahkan mereka tidak tunduk dan tidak menjadikan semua itu sebagai pelajaran bagi mereka. Setelah diasingkan ke Khaibar, mereka menunggu apa yang akan dialami oleh kaum Muslimin sebagai akibat dari peperangan dengan kaum musyrikin Makkah. Namun seiring dengan perubahan waktu, kenyataan menunjukkan bahwa peperangan itu malah membawa dampak yang baik bagi kaum Muslimin, yaitu mendatangkan kekuatan dan memperkuat eksistensi kekuasaan mereka, oleh karena itu orang-orang Yahudi itu menjadi semakin jengkel.

Dan mulailah mereka mencanangkan lagi sebuah konspirasi terhadap kaum Muslimin, kemudian mempersiapkan berbagai peralatan perang untuk menyerang kaum Muslimin dengan suatu serangan yang mematikan. Akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian sama sekali untuk menyerang kaum Muslimin secara langsung, oleh karena itu mereka membuat rencana yang sangat keji.

Maka pergilah dua puluh orang pemimpin Yahudi dan pemuka dari Bani an-Nadhir menuju Quraisy di Makkah, guna memprovokasi mereka agar menyerang Rasulullah ﷺ dan bersedia tolong-menolong dengan mereka untuk itu, serta menjanjikan kemenangan untuk mereka. Maka orang-orang Quraisy menerima tawaran itu, karena sebelumnya mereka tidak memenuhi janji mereka untuk pergi ke Badar, sehingga hal itu merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengembalikan pamor dan menepati ucapan mereka.

Kemudian delegasi Yahudi itu menuju suku Ghathafan, untuk mengajak mereka berperang sebagaimana ajakan mereka kepada suku Quraisy. Demikianlah akhirnya para pemuka Yahudi itu berhasil menyatukan kelompok-kelompok orang kafir untuk menyerang Nabi ﷺ dan kaum Muslimin secara keseluruhan.

PETA
PERANG
AHZAB
Utara
Danau
Hutan
Pasukan
Bani Ghathafan
Bukit Uhud
Lembah Qanah
Tentara Quraisy
Lembah 'Aqiq
Penampungan
air bah
Harrah Waqim
Bukit Sala'
Kota Madinah
Harrah Wabrah
Lembah 'Aqiq
Perkebunan
Perkebunan
yang telah
Bukit 'Asir
Miqat Dzulhulaifah
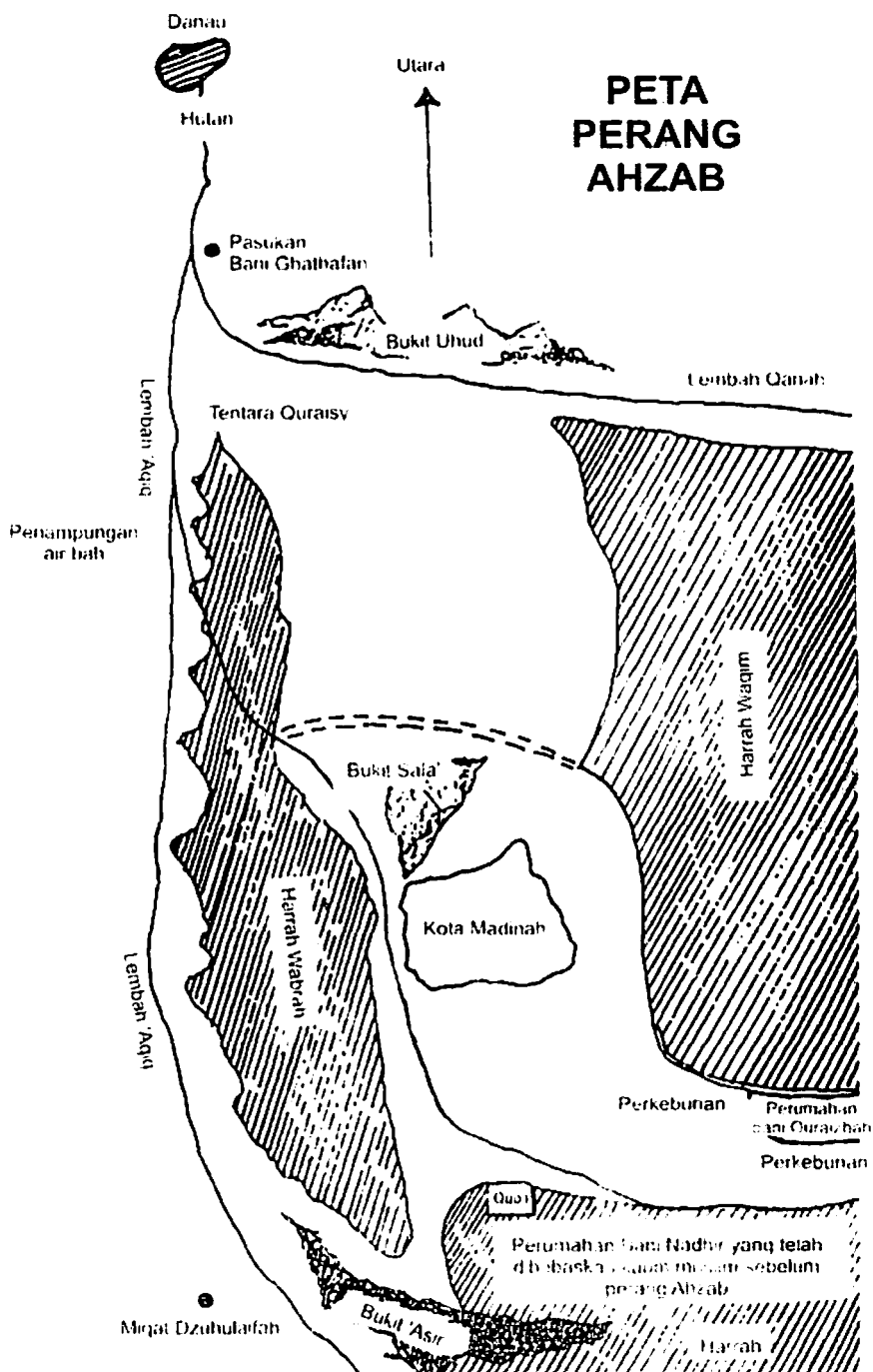
Maka keluarlah secara serentak dari selatan, suku Quraisy dan Kinanah serta para sekutu mereka, orang-orang Tihamah di bawah pimpinan Abu Sufyan, dengan jumlah empat ribu prajurit. Sesampainya di Marr azh-Zhahran mereka dikejutkan dengan bergabungnya suku Bani Sulaim. Sedangkan dari timur, keluarlah kabilah-kabilah dari suku Ghathafan, yaitu Bani Fizarah, yang dipimpin oleh Uyainah bin Hishn, Bani Murrah, yang dipimpin oleh al-Harist bin Auf, dan Bani Asyja' yang dipimpin oleh Mis'ar bin Rakhilah, serta ikut juga Bani Asad dan yang lainnya. Maka bergeraklah pasukan gabungan ini menuju kota Madinah untuk menuju pos masing-masing sesuai dengan persetujuan sebelumnya. Selang beberapa hari saja, berkumpullah di sekitar Madinah pasukan yang sangat besar jumlahnya, mencapai sepuluh ribu prajurit, jumlah itu barangkali melebihi jumlah seluruh penduduk Madinah, mulai dari wanita, anak-anak, pemuda dan orang tua.

Seandainya pasukan gabungan ini melakukan serangan secara mendadak ke Madinah, tentu akan membawa dampak yang lebih berbahaya dari yang terbayangkan bagi eksistensi kaum Muslimin, bahkan mungkin bisa menghancurkan kaum Muslimin hingga ke akar-akarnya dan membantai sebagian besar dari mereka. Akan tetapi kepemimpinan di Madinah adalah kepemimpinan yang tanggap, memahami kejadian yang sebenarnya, dan mereka tidak tinggal diam begitu saja, akan tetapi mengirimkan intelijen untuk mengetahui keadaan sesungguhnya, serta dampak yang bisa ditimbulkan olehnya, oleh sebab itu, sebelum pasukan tersebut bergerak meninggalkan tempat, berita tentang mereka dan rencana penyerbuan yang sangat berbahaya ini sudah sampai ke telinga para pemimpin di Madinah.

Maka bersegeralah Rasulullah ﷺ mengadakan musyawarah tingkat tinggi yang membahas strategi pertahanan untuk eksistensi kota Madinah. Setelah berdiskusi cukup panjang antara para pemimpim dan para pakar perang, mereka bersepakat mengambil pendapat yang diusulkan oleh sahabat Salman al-Farisi ﷺ. Salman ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dahulu ketika kami di negeri Persia, apabila kami dikepung (musuh), maka kami membuat parit di sekitar kami (dan itu merupakan strategi yang sangat jitu dan belum dikenal oleh bangsa Arab sebelumnya)."

Maka bersegeralah Rasulullah ﷺ melaksanakan rencana tersebut, dan beliau mempercayakan kepada setiap sepuluh orang untuk menggali parit seluas empat puluh hasta.

Kaum Muslimin mengerjakan penggalian parit itu dengan penuh semangat dan etos kerja yang tinggi, sementara Rasulullah ﷺ selalu memberikan motivasi serta membantu langsung dalam pekerjaan itu. Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam parit, sementara mereka menggali parit, kami memindahkan tanah galian itu dengan meletakkannya di atas pundak kami, maka Rasulullah ﷺ menyenandungkan puisi:

Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat
maka ampuni orang-orang Muhajirin dan Anshar.[1]

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pergi menuju parit, dan beliau dapati kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit di pagi hari yang dingin, karena mereka tidak mempunyai hamba sahaya yang bisa mereka pekerjakan untuk itu. Ketika Rasulullah ﷺ menyaksikan keadaan mereka yang keletihan dan lapar, beliau bersenandung:

Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang kekal adalah kampung akhirat,
maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin.

Mereka pun serempak menjawab,

Kamilah yang telah berjanji setia kepada Muhammad
Untuk berjihad selama hayat masih dikandung badan.[2]

Dan al-Bara' bin Azib berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ memindahkan tanah galian parit sehingga perutnya yang penuh dengan bulu terkena debu. Aku mendengar beliau menyenandungkan bait-bait syair ciptaan Abdullah Ibnu Rawahah sambil memindahkan tanah tersebut. Beliau berkata,

Ya Allah, jika bukan karenaMu, kami tidak mendapat petunjuk
Mana mungkin juga kami bisa bersedekah dan shalat
Maka berilah kepada kami ketenangan

---

[1] *Shahih al-Bukhari* bab *Ghazwah al-Khandak*, II/588.
[2] *Shahih al-Bukhari*, II/588.

Mantapkanlah kaki kami jika berperang
Sesungguhnya orang-orang kafir telah berbuat aniaya kepada kami
Jika mereka ingin berbuat jahat, kami akan melawan.

Beliau mengucapkannya dengan suara yang keras, dan dalam riwayat yang lain:

Sesungguhnya para pembangkang itu ingin menyerang kami
Jika mereka menginginkan kekacauan, pasti kami menolak.[1]

Kaum Muslimin mengerjakan itu dengan penuh semangat walaupun mereka menderita kelaparan, keadaan yang sangat memilukan hati, Anas berkata, "(Para penggali parit) mendapat kiriman segenggam gandum, kemudian dimasak dengan minyak yang sudah kadaluarsa, lalu dihidangkan untuk semua pekerja yang sedang kelaparan, sementara makanan itu sendiri tidak enak rasanya lagi tidak sedap aromanya."

Abu Thalhah berkata, "Kami mengadukan kepada Rasulullah ﷺ tentang kelaparan yang kami rasakan, lalu kami perlihatkan perut kami yang kami ganjal dengan satu batu, maka Rasulullah ﷺ memperlihatkan perutnya yang diganjal dengan dua batu."[2]

Pada kesempatan itu banyak sekali muncul tanda-tanda kenabian, Jabir bin Abdullah melihat Nabi ﷺ kelaparan yang luar biasa, maka Jabir menyembelih seekor kambing, sementara istrinya menggiling satu *sha'* (sekitar 2,5 kg) gandum, kemudian dia meminta kepada Rasulullah ﷺ secara sembunyi-sembunyi, agar datang ke rumahnya dengan beberapa orang sahabat saja (karena khawatir tidak cukup), tapi Nabi ﷺ memanggil seluruh penggali parit yang jumlahnya mencapai seribu orang, maka mereka makan makanan itu hingga kenyang, dan anehnya masih tersisa sepanci daging dalam keadaan tertutup seperti belum dimakan, begitu pula adonan roti masih tetap utuh seperti semula.[3] Saudara perempuan an-Nu'man bin Basyir membawa sekeranjang kurma ke parit untuk dimakan oleh ayah dan pamannya saja, dia berjalan melewati Rasulullah ﷺ, maka beliau meminta kepadanya beberapa butir kurma, kemudian beliau letakkan di atas baju, lalu memang-

---

[1] Ibid.
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Misykatul Mashabih*, II/448
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, II/588-589.

gil seluruh penggali parit, maka mereka semua makan kurma tersebut. Tapi anehnya seakan-akan kurma itu tidak habis-habisnya sampai semua penggali parit pergi meninggalkan beliau, malahan sampai kurma berjatuhan dari ujung-ujung baju.[1]

Dan keanehan yang lebih hebat dari dua hal di atas, adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jabir, ia berkata, "Ketika kami sedang menggali parit pada perang Khandaq, kami menemukan tanah yang sangat keras, maka mereka mengadukannya kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau berkata, "*Aku akan turun (ke dalam parit),*" lalu beliau berdiri sedang perutnya diganjal dengan batu (sementara kami telah tiga hari tidak merasakan makanan), kemudian Nabi ﷺ mengambil cangkul, lalu memukulnya sehingga tanah keras menjadi lunak bagaikan pasir."[2]

Al-Bara' berkata, "Ketika perang Khandaq, kami menemukan batu besar keras yang tidak bisa dipecahkan dengan cangkul di salah satu parit, kami mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau datang sambil membawa cangkul kemudian mengucapkan, '*Bismillah*', selanjutnya langsung memukulnya sekali pukulan, lalu mengucapkan, '*Allahu Akbar. Telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Syam, demi Allah, saat ini aku benar-benar melihat istana-istananya yang (penuh dengan gemerlap),*' kemudian Nabi ﷺ memukul untuk kedua kalinya, maka terpecahlah sisi yang lainnya, beliau pun bersabda, '*Allahu Akbar.' Telah diberikan kepadaku negeri Persia, demi Allah, aku benar-benar melihat istana kerajaannya yang penuh dengan gemerlapan sekarang ini,*' kemudian beliau memukul untuk ketiga kalinya, lalu mengucapkan, '*Allahu Akbar,*' maka terpecahlah bagian yang tersisa dari batu itu, lalu beliau bersabda, '*Allahu Akbar, aku benar-benar diberi kunci-kunci kerajaan Yaman. Demi Allah, aku benar-benar melihat pintu-pintu Shan'a dari tempatku ini.*'"[3]

Ibnu Ishak juga meriwayatkan kisah seperti itu dari riwayat Salman al-Farisi ؓ.[4]

Karena kota Madinah dikelilingi oleh bukit-bukit, gunung-

---

[1] Ibnu Hisyam, II/218.
[2] *Shahih al-Bukhari*, II/588.
[3] *Sunan an-Nasa'i*, II/56 dan Ahmad di *Musnad*nya, lafazh ini bukan dari an-Nasa'i, dan di dalamnya diriwayatkan pula kisah semacam ini dari seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah ﷺ.
[4] Ibnu Hisyam, II/219.

gunung dan kebun-kebun kurma dari semua arah kecuali dari arah utara, sedang Nabi ﷺ sangat mengetahui bahwa agresi militer dan penyerangan terhadap kota Madinah oleh pasukan besar ini tidak akan bisa terjadi kecuali dari arah utara, maka beliau memutuskan menggali parit di sebelah utara.

Kaum Muslimin meneruskan penggalian parit itu sepanjang hari, dan pulang ke rumah masing-masing pada sore harinya, sehingga penggalian parit bisa selesai sesuai dengan yang direncanakan, sebelum pasukan raksasa paganis sampai ke perbatasan kota Madinah.[1]

Suku Quraisy bergerak dengan jumlah pasukan empat ribu tentara, sehingga mereka sampai di muara air Rumat yang terletak antara al-Jarf dan Zaghabah, sedang suku Ghathafan dan sekutunya dari penduduk Nejed mengerahkan sekitar enam ribu tentara, mereka bermarkas di bagian bawah lembah Naqma di sisi gunung Uhud.

﴿وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾﴾

"Dan tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan RasulNya kepada kita. Dan benarlah Allah dan RasulNya. Dan yang demikian itu tidak menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (Al-Ahzab: 22).

Sementara orang-orang munafik dan lemah imannya, hati mereka benar-benar merasa takut ketika melihat betapa besarnya pasukan tersebut yang diterangkan oleh Allah dalam firmanNya,

﴿وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾﴾

"Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit di hatinya berkata, 'Allah dan RasulNya tidak menjanjikan kepada kami melainkan hanya tipudaya'." (al-Ahzab: 12).

---

[1] Ibnu Hisyam, III/330-331.

Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkan Madinah dengan membawa tiga ribu tentara Muslimin, dan ketika sampai ke gunung Sila', mereka menjadikannya sebagai benteng pertahanan, sementara posisi parit berada di antara mereka dan orang-orang kafir. Slogan mereka kala itu adalah "*Orang-orang kafir tidak akan menang,*" dan beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penguasa sementara kota Madinah, dan menyuruh para wanita serta anak-anaknya untuk disatukan di tempat khusus di benteng-benteng Madinah.

Ketika pasukan musyrikin ingin menyerang kaum Muslimin dan menyerbu kota Madinah, mereka terhalang oleh parit, sehingga mereka mengambil strategi mengepung kaum Muslimin, yang mana strategi tersebut tidak mereka persiapkan ketika pergi untuk berperang, dan juga strategi kaum Muslimin tersebut -sebagaimana yang mereka katakan- merupakan siasat yang tidak dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab, serta kemungkinan seperti ini tidak mereka perhitungkan sama sekali.

Akhirnya orang-orang musyrik itu hanya bisa mengelilingi sekitar parit sambil menggerutu, mencari-mencari titik lemah, untuk mereka jadikan sebagai pintu masuk ke Madinah, tapi kaum Muslimin tidak tinggal diam saja, mereka memperhatikan gerak-gerik kaum musyrik, sambil memanahi mereka, sehingga orang-orang kafir itu tidak mempunyai keberanian mendekati parit tersebut, dan tentunya tidak bisa untuk melewatinya, atau menimbuni parit itu dengan tanah, sehingga mereka bisa membuat jalan yang memungkinkan mereka untuk melewatinya.

Pasukan kavaleri (penunggang kuda) Quraisy merasa benci bila harus berdiam diri di sekitar parit tanpa membuahkan hasil sama sekali dari pengepungan mereka, karena sesungguhnya hal semacam itu bukan sifat mereka, maka keluarlah sebagian dari mereka, Amr Ibnu Abdu Wud, Ikrimah bin Abu Jahl, Dhirar bin al-Khaththab dan lain sebagainya, mereka bermaksud menuju ke parit yang sempit, untuk mereka seberangi, mereka melompat dan mengelilingi antara tanah yang lembab (berair) di antara parit dan pecahan tanah dengan kuda mereka, maka keluarlah dari kubu kaum Muslimin Ali bin Abi Thalib dengan sekelompok orang, sehingga mereka mengambil alih celah yang dilewati mereka untuk masuk, lalu Amr menantang Ali untuk berduel, maka dia pun memenuhi tantangan tersebut, sambil mengucapkan perkataan yang penuh

dengan kesombongan (karena Amr termasuk di antara ksatria dan pahlawan orang-orang musyrik), maka dia turun dari kudanya dan mengusirnya dengan memukul wajahnya, baru kemudian menemui Ali bin Abi Thalib, maka terjadilah pertarungan yang akhirnya dimenangkan oleh Ali ﷺ, dan akhirnya semua petarung dari Quraisy kalah, sehingga mereka keluar dari parit tempat pertarungan tersebut dan melarikan diri dalam keadaan ketakutan, sampai-sampai Ikrimah lari meninggalkan tombaknya melihat kekalahan Amr.

Sudah beberapa hari orang-orang musyrik berusaha keras untuk bisa memasuki parit tersebut, atau membuat jalan di parit itu, akan tetapi kaum Muslimin tidak tinggal diam melihat hal itu, mereka memanahi orang-orang kafir itu dan memberi perlawanan sengit kepada mereka, sehingga orang-orang kafir itu tidak bisa mewujudkan apa yang menjadi harapan mereka.

Karena begitu sibuknya kaum Muslimin dalam memberikan perlawanan kepada orang-orang kafir, sehingga Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin tidak sempat menunaikan sebagian shalat. Disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari riwayat Jabir ﷺ, bahwa Umar bin al-Khaththab datang pada perang Khandaq, sambil mencaci maki orang-orang kafir Quraisy, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, hampir saja aku tidak shalat sampai matahari hampir terbenam," maka Nabi ﷺ berkata, "*Demi Allah, aku juga belum shalat,*" maka kami turun bersama Nabi ﷺ ke danau untuk berwudhu, lalu kami shalat Ashar setelah matahari terbenam kemudian shalat Maghrib.[1]

Rasulullah ﷺ menyesal sekali, karena lalai melaksanakan shalat sampai-sampai beliau mendoakan keburukan orang-orang musyrik, sebagaimana yang diterangkan oleh al-Bukhari dari riwayat Ali dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda pada saat perang Khandaq, "*Semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api neraka sebagaimana mereka telah membuat kami lalai dari shalat Ashar hingga matahari terbenam.*"[2]

Disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *asy-Syafi'i,* bahwasanya orang-orang kafir itu telah membuat kaum Muslimin tidak bisa melaksanakan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, maka

---

[1] *Shahih al-Bukhari,* II/590.
[2] Ibid.

mereka melaksanakan semua shalat itu secara jama'. Imam an-Nawawi berkata, "Untuk menyatukan semua riwayat tentang menjama' shalat ini, bahwa perang Khandaq itu berhari-hari lamanya, sementara kejadian yang pertama (shalat Ashar dan Maghrib) terjadi pada suatu hari, sedang kejadian yang kedua terjadi pada hari lainnya."[1]

Dari kejadian di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa usaha kaum musyrikin untuk menyeberangi parit itu berhari-hari, begitu juga halnya dengan usaha kaum Muslimin dalam mempertahankannya, hanya saja karena adanya parit yang menghalangi kedua kubu sehingga tidak memungkinkan terjadinya perang terbuka, melainkan hanya saling memanah saja.

Dalam perang saling memanah ini telah jatuh korban dari kedua kubu, enam orang dari pasukan kaum Muslimin dan sepuluh orang dari kaum musyrikin, ditambah lagi satu atau dua orang musyrik terbunuh dengan pedang.

Dalam perang saling memanah ini Sa'd bin Mu'adz terkena panah sehingga memutuskan urat lengannya, pemanahnya adalah seorang laki-laki dari Quraisy yang dikenal dengan nama Hiban bin al-Irqah, maka Sa'd berdo'a, "*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa tidak ada yang paling aku cintai melainkan memerangi kaum yang mendustakan RasulMu dan mengusirnya dari kampung halamannya. Ya Allah, aku kira Engkau telah menghentikan perang antara kami dengan mereka, namun jika perang masih berlangsung maka penjangkanlah umurku sehingga aku berkesempatan berperang melawan mereka. Tapi jika Engkau telah menghentikan perang ini, maka matikanlah aku di dalam perang ini.*"[2] Kemudian dia berkata di akhir doanya, "*Jangan matikan aku sehingga aku merasa senang bisa memerangi Bani Quraizhah.*"[3]

Ketika kaum Muslimin sedang menghadapi kesulitan dalam berperang, ular-ular Yahudi menyebarkan isu dan melakukan konspirasi guna memasukkan racun yang mematikan ke dalam tubuh kaum Muslimin. Dan berangkatlah dedengkot kriminal dari Bani an-Nadhir (Huyay bin Akhthab) ke perkampungan Bani Quraizhah,

---

[1] *Mukhtashar Sirah ar-Rasul* ﷺ, akarya Syaikh Abdullah an-Najdi, h. 287, dan *Syarah Muslim* karya an-Nawawi, I/227.

[2] *Shahih al-Bukhari* III/591.

[3] Ibnu Hisyam, III/337.

mendatangi rumah Ka'ab bin Asad al-Quradhi (pemimpin Bani Quraizhah) yang mempunyai wewenang dalam melakukan kesepakatan dan perjanjian bagi mereka, dan dia telah mengadakan perjanjian dengan Nabi ﷺ untuk membelanya bila dia diserang oleh musuh seperti halnya kejadian yang sekarang. Maka Huyay mengetuk pintu rumah Ka'ab, tapi Ka'ab malah menutupnya kembali, tapi dia terus mendesak-desaknya, hingga akhirnya Ka'ab pun membuka pintu untuknya, maka dia berkata, "Wahai Ka'ab, aku mendatangimu dengan membawa kejayaan dunia dan lautan luas, aku memberimu kabar tentang kedatangan suku Quraisy bersama para pemimpinnya, sekarang mereka semua bermarkas pada berkas aliran air di bukit Rumat, dan juga suku Ghathafan bersama para pemimpin mereka yang berkumpul di ujung Naqma dan sisi gunung Uhud, mereka semua telah berjanji dan bersepakat denganku untuk tidak meninggalkan tempat mereka sampai mereka bisa menghancurkan Muhammad beserta para pengikutnya."

Maka Ka'ab berkata, "Demi Allah, engkau datang kepadaku membawa kehinaan seumur hidup dan awan kering, yang mana datang dengan kilatan dan menggelegar, namun tidak berisi apa-apa. Celakalah engkau wahai Huyay! Biarkan aku tetap seperti kondisiku sekarang, karena sesungguhnya aku melihat kejujuran dan kesetiaan pada diri Muhammad."

Namun Huyay terus saja membujuknya, hingga akhirnya Ka'ab setuju dengan syarat Huyay mau berjanji setia kepadanya dengan nama Allah, "Seandainya suku Quraisy dan Ghathafan pulang tanpa berhasil mencapai tujuan mereka menghabisi Muhammad, maka bawalah aku masuk ke dalam benteng pertahananmu, sehingga apa yang menimpamu menimpaku juga." Dengan demikian Ka'ab bin Asad melanggar janjinya, dan terlepaslah semua kesepakatannya dengan kaum Muslimin, selanjutnya dia menjadi sekutu orang-orang musyrik dalam memerangi kaum Muslimin.[1]

---

[1] Ibnu Hisyam, II/220-221.

PETA KABILAH-KABILAH ARAB PADA PERIODE NABI

Yang digarisbawahi adalah nama tempat dan sisanya nama suku (kabilah)

Akhirnya Yahudi dari Bani Quraizhah ikut berpartisipasi dalam perang itu. Ibnu Ishaq berkata, "Shafiyah binti Abdul Muththalib berada di atas benteng Hassan bin Tsabit, sementara Hassan sedang berada di dalam bersama kaum wanita dan anak-anak. Shafiyah berkata, 'Maka lewatlah seorang Yahudi, lalu mengitari benteng kami. Bani Quraizhah telah memutuskan perjanjian yang telah disepakati antara mereka dan Rasulullah ﷺ dan hendak memerangi kaum Muslimin, sementara tidak ada yang menjaga kami dari mereka, karena Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin sedang sibuk menghalau musuh sehingga tidak bisa menolong kami jika ada yang datang menyerang,' Shafiyyah melanjutkan, 'Wahai Hassan, sesungguhnya orang Yahudi itu sedang mengawasi benteng kita seperti yang kau lihat. Demi Allah, aku khawatir jika dia memberitahukan kelemahan kita kepada orang-orang Yahudi di belakang kita, sementara Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin tidak bisa menolong kita jika ada yang menyerang, maka turunlah wahai Hassan dan bunuhlah dia.' Hassan berkata, 'Demi Allah, engkau tahu bahwa aku tidak bisa melakukannya.' Shafiyyah berkata, 'Maka aku mengencangkan ikat pinggang, kemudian aku mengambil potongan tiang, lalu turun dari benteng menuju ke arahnya, selanjutnya aku pukul dia sampai mati, kemudian aku langsung kembali lagi ke benteng dan berkata kepada Hassan, 'Wahai Hassan, hampirilah dia lalu ambillah barang miliknya, karena sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku kecuali karena dia laki-laki.' Lalu Hassan berkata, 'Aku tidak membutuhkan harta benda miliknya'."[1]

Dan perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh bibi Rasulullah ﷺ tersebut benar-benar memberi pengaruh yang sangat besar dalam menjaga keselamatan anak-anak dan kaum wanita Muslimin, karena sepertinya orang-orang Yahudi menyangka bahwa benteng-benteng ini selalu dalam penjagaan pasukan Muslimin, padahal sebetulnya tidak terjaga sama sekali, dan pada akhirnya mereka tidak berani lagi untuk mengulangi perbuatan tersebut untuk kedua kalinya, hanya saja mereka masih memberikan bantuan kepada pasukan musyrikin dengan berbagai bekal-bekal makanan sebagai bukti persekutuan mereka dalam memerangi kaum Muslimin, sampai-

---

[1] Ibnu Hisyam, II/228, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, bahwa Imam Ahmad telah meriwayatkannya dengan sanad yang kuat dari Abdullah bin az-Zubair, *Fathul Bari*, VI kitab *Fardhu al-Khams*, bab 18.

sampai kaum Muslimin berhasil mengambil alih bekal makanan itu sebanyak dua puluh onta.

Akhirnya berita tentang pengkhianatan itu sampai kepada Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin, maka beliau pun bergegas untuk mencari tahu kebenarannya, sehingga bisa mengetahui dengan jelas sikap Bani Quraizhah yang sebenarnya, dan bisa mengambil sikap militer yang tepat. Kemudian diutuslah Sa'd bin Mua'dz, S'ad bin Ubadah, Abdullah bin Rawahah, dan Khawwat bin Jubair, lalu Nabi ﷺ berkata, "*Berangkatlah sehingga kalian bisa mengetahui apakah benar berita yang sampai kepada kita tentang kaum tersebut atau tidak. Jika itu benar, berilah isyarat kepadaku saja, sehingga aku bisa mengetahuinya dan jangan disebarkan ke semua orang sehingga mematahkan semangat mereka. Namun jika mereka tetap menepati kesepakatan bersama, maka sebarkanlah berita itu kepada semua orang.*" Ketika mereka mendekati perkampungan Bani Quraizhah, mereka mendapati orang-orang Yahudi itu dalam keadaan yang sangat buruk sekali, di mana mereka dengan terang-terangan mencaci Nabi ﷺ, serta menunjukkan sikap permusuhan, mereka berkata, "Siapa itu Rasulullah? Tidak ada perjanjian dan kesepakatan antara kami dengan Muhammad." Maka akhirnya utusan itu pergi meninggalkan mereka. Ketika bertemu dengan Nabi ﷺ mereka memberi isyarat, dan berkata, "Adhal dan Qarah," maksudnya, orang-orang Yahudi itu benar-benar berkhianat sebagaimana berkhianatnya suku Adhal dan Qarah terhadap orang-orang pemilik hewan ternak.

Walaupun Nabi ﷺ dan sebagian kaum Muslimin berusaha menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya, tapi akhirnya diketahui juga oleh semua orang, karena hal itu terlihat sangat jelas, maka tampaklah di hadapan mereka sebuah bencana yang sangat menakutkan.

Kisah ini merupakan kondisi tersulit yang pernah dihadapi kaum Muslimin, karena tidak ada lagi yang menghalangi antara mereka dan Bani Quraizhah apabila mereka ingin menyerang dari belakang, sementara di hadapan mereka ada pasukan raksasa yang belum berhasil mereka usir dari sekitar parit, sementara tempat anak-anak dan istri mereka sangat dekat sekali dengan perkampungan Bani Quraizhah -yang berkhianat- tanpa adanya penjagaan dan perlindungan yang memadai. Kondisi mereka kala itu seperti yang digambarkan oleh Allah,

﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ ﴾

"Yaitu ketika mereka datang kepada kalian dari atas atau dari bawah kalian, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian) dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan berbagai prasangka, di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan hatinya dengan goncangan yang sangat." (Al-Ahzab: 10-11).

Dan pada saat itu tampaklah sifat-sifat kemunafikan dari sebagian orang-orang munafik, sampai mereka berkata, "Muhammad telah menjanjikan kepada kita, bahwa kita akan memperoleh kekayaan dari istana Kisra (raja Persia) dan Qaishar (kaisar Romawi), sementara hari ini tidak seorang pun yang merasa aman untuk pergi membuang hajatnya;" dan sampai ada seorang lagi yang berkata di depan kaumnya, 'Rumah kami akan menjadi sasaran musuh, maka izinkanlah kami untuk pulang ke kampung halaman kami, karena kampung halaman kami berada di luar kota Madinah'," sampai-sampai Bani Salamah sudah merasa gagal lebih dulu. Maka pada saat itu Allah menurunkan ayat kepada mereka:

﴿ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan RasulNya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya,' dan ingatlah ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah kalian.' Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).'

Dan rumah-rumah itu sekali-sekali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." (Al-Ahzab: 12-13).

Sedangkan Rasulullah ﷺ menutup kepalanya dengan pakaiannya ketika mendengar berita tentang pengkhianatan Bani Quraizhah, lalu beliau berbaring dan diam cukup lama sehingga kondisi yang dialami oleh kaum Muslimin semakin parah. Kemudian beliau bangkit seraya berkata, "*Allahu Akbar, wahai kaum Muslimin, optimislah kalian dengan kemenangan dan pertolongan Allah.*" Kemudian Nabi ﷺ merancang rencana yang bisa mengeluarkan mereka dari kondisi yang sangat pelik ini, dan merupakan bagian dari rencana itu adalah mengutus beberapa penjaga ke Madinah, sehingga anak-anak dan para wanita tidak tertimpa suatu serangan secara tiba-tiba. Akan tetapi sebelum itu dibutuhkan keberanian yang teguh yang sanggup untuk memecah-belah pasukan lawan. Dan untuk mewujudkan target tersebut, Nabi ﷺ berkeinginan untuk berdamai dengan dua orang pemimpin Bani Ghathafan, yaitu Uyainah bin Hishn dan Harist bin Auf dengan memberikan sepertiga buah-buahan dari kota Madinah, agar mereka berdua mau pergi membawa pulang kaumnya meninggalkan arena peperangan, dan kaum Muslimin bisa berkonsentrasi untuk memberikan kekalahan telak terhadap kaum Quraisy yang selalu menguji kekuatan dan ketangguhan kaum Muslimin secara terus-menerus. Perundingan pun terjadi, kemudian Nabi ﷺ meminta pendapat Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah dalam hal itu. Maka keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang kau putuskan itu merupakan perintah dari Allah, maka kami patuh dan taat, namun jika itu merupakan sesuatu yang engkau lakukan untuk kepentingan kami, maka kami tidak membutuhkannya. Sebab, kami dan mereka dulu dalam kemusyrikan dan menyembah patung-patung, dan mereka tidak tergiur makan buah-buahan kami kecuali apa yang dihidangkan dan lewat jual-beli, maka ketika Allah memuliakan kami dengan Islam dan memberi kami petunjuk kepadanya, lalu kami dimuliakan dengan bersamamu, relakah kami memberikan harta kami kepada mereka?! Demi Allah, kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang." Dan akhirnya Rasulullah ﷺ membenarkan pendapat keduanya, lalu berkata, "*Sesungguhnya aku melakukan itu untuk kepentingan kalian, karena aku melihat bangsa Arab bersatu untuk menyerang kalian.*"

Kemudian Allah ﷻ -segala puji bagiNya- menciptakan suatu perkara dari sisiNya yang menghinakan musuh dan mencerai-

beraikan persekutuan mereka serta membuat mereka mundur, lari terkocar-kacir. Maka di antara hal yang Dia persiapkan untuk itu adalah, bahwasanya seorang lelaki dari suku Ghathafan yang bernama Nu'aim bin Mas'ud bin Amir al-Asyja'i ﷺ datang kepada Rasullullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah masuk Islam, tapi kaumku tidak mengetahui tentang keislamanku, maka perintahkanlah apa saja yang harus saya lakukan." Nabi ﷺ berkata, "*Engkau hanya seorang diri, maka berbuatlah semampumu agar mereka tidak menolong kaum Quraisy, karena sesungguhnya perang itu adalah tipu daya.*" Dan pada saat itu juga ia pergi menuju Bani Quraizhah, (karena masih ada tali kekerabatan antara dirinya dengan mereka pada masa jahiliyah dulu), lalu menemui mereka dan berkata, "Kalian telah tahu kecintaanku kepada kalian, khususnya antara sukuku dengan suku kalian." Mereka menjawab, "Kau benar." Lalu ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy itu tidak sama dengan kalian, negeri ini adalah negeri kalian, di sini terdapat harta, anak-anak dan istri kalian tinggal, dan kalian tidak akan bisa pindah darinya ke daerah yang lainnya, dan sesungguhnya kaum Quraisy dan Ghathafan datang untuk menyerang Muhammad ﷺ dan para pengikutnya, dan kalian telah membantu mereka untuk menyerangnya, sementara negeri, harta, dan istri-istri mereka tidak bersama mereka. Maka jika mereka mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan cita-cita yang mereka inginkan, mereka akan memanfaatkannya, namun jika tidak, maka mereka akan pulang ke negeri mereka dan meninggalkan Muhammad dan kalian, sehingga Muhammad bisa membalas perbuatan kalian atasnya." Akhirnya mereka berkata, "Apa yang harus kami perbuat, wahai Nu'aim?" Dia menjawab, "Janganlah berperang bersama mereka sebelum mereka memberikan jaminan kepada kalian." Mereka berkata, "Engkau telah memberi pendapat yang benar."

Kemudian Nu'aim pergi menuju orang-orang Quraisy, dan berkata kepada mereka, "Bukankah kalian tahu betapa sayang dan tulusnya saranku kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tentu." Lalu dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi merasa menyesal atas pengkhianatan mereka terhadap Muhammad dan para sahabatnya. Dan mereka telah berulang kali mengabarkan kepada Muhammad, bahwasanya mereka akan menerima harta jaminan dari kalian, yang akan mereka bayarkan kepada Muhammad, dan setelah itu mereka akan loyal kepadanya untuk menyerang kalian. Maka jika

mereka (orang-orang Yahudi) meminta jaminan itu, janganlah kalian berikan kepada mereka." Kemudian dia pergi ke Bani Ghathafan, dan dia mengatakan hal yang sama kepada mereka.

Pada malam sabtu di bulan Syawwal tahun kelima hijriyah, orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada orang-orang Yahudi, mereka berkata, "Kami tidak bisa lagi diam berlama-lama di sini, kaki dan sepatu kami telah rusak, maka bergabunglah bersama kami sehingga kita bisa menghabisi Muhammad." Maka orang-orang Yahudi mengirim utusan kepada mereka untuk memberitahukan bahwa hari ini hari sabtu, dan kalian sudah tahu apa yang menimpa orang-orang sebelum kami, ketika mereka melanggar larangan pada hari ini. Dan di samping itu, kami tidak akan berperang bersama kalian kecuali jika kalian mengirim harta jaminan kepada kami."

Dan ketika utusan itu datang dengan membawa berita seperti itu, orang-orang Quraisy dan Ghathafan berkata, "Demi Allah, Nu'aim itu benar." Lalu mereka mengirim utusan kepada orang-orang Yahudi untuk menyampaikan berita, bahwa demi Allah, kami tidak akan mengirimkan apa pun kepada kalian. Dan keluarlah bersama kami sehingga kita bisa menyerang Muhammad. Maka Bani Quraizhah berkata, "Demi Allah, Nu'aim benar." Maka kedua kelompok itu pun saling acuh-tak acuh, dan perpecahan pun terjadi di antara barisan mereka, dan mengerucutlah semangat juang mereka.

Sementara itu, kaum Muslimin terus berdoa kepada Allah ﷻ, "Ya Allah, tutupilah kelemahan kami dan berilah kami rasa aman." Dan Rasulullah ﷺ berdoa untuk kehancuran pasukan sekutu itu, dengan berkata, "*Ya Allah yang menurunkan kitab, yang cepat perhitunganNya, hancurkanlah pasukan sekutu itu; ya Allah; hancurkan dan cerai-beraikan mereka.*"[1]

Allah Maha mendengar doa RasulNya dan kaum Muslimin. Dan setelah perpecahan dalam barisan kaum musyrikin menyusup, serta semangat untuk saling mengkhianati merasuki mereka, maka Allah mengirimkan kepada mereka pasukanNya berupa angin kencang, sehingga menghancurkan kemah-kemah mereka dan tidak ada tempat masak pun milik mereka kecuali diterbangkannya, bahkan tali untuk kemah mereka juga terlepas terbang, sehingga mereka tidak merasa tenang lagi, dan Allah juga mengi-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Jihad*, I/114, dan pada kitab *Maghazi*, II/590.

rim kepada mereka pasukan malaikatNya yang membuat mereka sangat goncang, dan merasukkan cemas dan rasa takut yang luar biasa ke dalam hati mereka.

Dan pada malam yang sangat dingin itu Rasulullah ﷺ. mengirimkan intelnya, Huzaifah bin al-Yaman untuk mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Maka dia mendapati mereka dalam keadaan yang sangat buruk, bahkan sudah siap-siap untuk pulang. Setelah itu dia segera kembali menemui Rasulullah ﷺ, dan memberitahukan kepadanya, bahwa mereka akan segera pergi. Pada pagi harinya Rasulullah ﷺ telah melihat, bahwa Allah telah mengusir mereka, sehingga tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan cukuplah Allah yang memerangi mereka, Maha benar Allah dengan janjiNya, Dia telah memuliakan bala tentaraNya, menolong hambaNya, dan menghancurkan pasukan sekutu sendirian. Nabi ﷺ dan kaum Muslimin pun kembali pulang ke Madinah.

Perang Khandaq tersebut terjadi pada tahun kelima hijriyah, tepatnya bulan Syawwal menurut pendapat yang lebih kuat, sementara pasukan musuh mengepung Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin selama sebulan atau hampir sebulan; dan setelah mempelajari berbagai referensi, diketahui bahwa pengepungan itu dimulai pada bulan Syawwal, dan berakhir di bulan Dzulqa'dah. Sedangkan menurut Ibnu Sa'd, bahwa Rasulullah ﷺ meninggalkan Khandaq pada hari Rabu, tujuh hari sebelum berakhirnya bulan Dzulqa'dah.

Sesungguhnya peperangan di Khandaq bukanlah peperangan yang penuh dengan kerugian di kedua belah pihak, melainkan perang urat syaraf, di mana tidak ada sama sekali pertempuran sengit, namun perang Khandaq merupakan perang yang sangat menentukan sepanjang sejarah Islam, yang melahirkan perpecahan di barisan kaum musyrikin, dan memberikan petunjuk bahwa kekuatan apa pun dari kekuatan bangsa Arab pada saat itu tidak akan mampu memusnahkan kekuatan kecil yang sedang tumbuh di kota Madinah, karena bangsa Arab tidak akan bisa mendatangkan pasukan yang lebih kuat dari apa yang mereka datangkan pada saat perang Khandaq. Oleh sebab itu Rasullullah ﷺ berkata ketika Allah mengusir pasukan sekutu itu, "*Sekarang giliran kita yang menyerang mereka, bukan mereka yang menyerang kita, dan kita yang akan mendatangi mereka.*"[1] ۞

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/590.

PERANG DENGAN BANI QURAIZHAH

Pada hari di mana Rasullulah ﷺ pulang ke Madinah, Malaikat Jibril ﷺ mendatangi beliau ketika sedang mandi di rumah Ummi Salamah pada waktu Zhuhur. Jibril berkata, "Apakah kamu telah meletakkan senjata? Sungguh para malaikat belum meletakkan senjata mereka, dan kepulanganmu ini tidak lain kecuali untuk mengejar musuh. Maka pergilah beserta para sahabatmu ke Bani Quraizhah, dan aku juga pergi di depanmu untuk menggoncangkan benteng pertahanan mereka, dan memasukkan rasa takut ke hati mereka." Selanjutnya Jibril pun berangkat bersama pasukan malaikat.

Maka Nabi ﷺ menyuruh seseorang untuk mengumumkan kepada khalayak, bahwa, "*Barangsiapa yang mendengar lagi taat, maka janganlah shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah.*" Beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai pimpinan sementara di Madinah, selanjutnya menyerahkan bendera kepada Ali bin Abi Thalib, dan mempersilakannya berangkat terlebih dahulu ke Bani Quraizhah. Maka Ali pun berangkat sehingga ketika dia dekat dengan benteng pertahanan mereka, dia mendengar ejekan keji yang ditujukkan kepada Rasulullah ﷺ.

Sementara itu, Rasulullah ﷺ pergi bersama dengan kaum Muhajirin dan Anshar, sehingga mereka sampai pada salah satu sumur milik Bani Quraizhah yang diberi nama sumur Ana. Kaum Muslimin pun segera menjalankan perintah beliau, mereka berangkat menuju Bani Quraizhah, tatkala mereka di jalan saat shalat Ashar tiba. Lalu sebagian mereka berkata, "Kami tidak akan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ," sehingga ada beberapa dari mereka yang melaksanakan shalat Ashar setelah melaksanakan shalat Isya. Tetapi sebagian yang lain berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak menginginkan yang demikian, tapi ingin supaya kita segera pergi menuju bani Quraizhah. Maka mereka melaksanakan shalat Ashar di perjalanan." (Atas peristiwa ini, pent.) Nabi tidak mencela salah satu

di antara kedua kelompok itu.

Demikianlah, pasukan kaum Muslimin bergerak menuju Bani Quraizhah secara berkelompok, sehingga mereka bertemu dengan Nabi ﷺ, dan jumlah mereka sekitar tiga ribu orang, dan pasukan berkuda berjumlah sekitar tiga puluh, dan mereka bermarkas di sekitar benteng pertahanan Bani Quraizhah dan melakukan pengepungan terhadap mereka.

Dan ketika mereka merasa pengepungan itu semakin ketat, Ka'ab bin Asad, pemimpin mereka, mengajukan tiga pilihan kepada kaumnya: yaitu memeluk agama Islam, dan bergabung bersama Muhammad ﷺ, sehingga mereka memperoleh keamanan atas jiwa, harta, anak-anak dan wanita mereka. Dalam hal ini dia mengatakan kepada mereka, "Demi Allah, sungguh telah jelas bagi kalian, bahwasanya Muhammad adalah Nabi yang diutus, dan dialah yang kalian temukan dalam kitab suci kalian." Yang kedua, kalian membunuh anak-anak dan istri kalian dengan tangan sendiri, dan keluar menuju Muhammad ﷺ dengan pedang terhunus, berperang melawannya sehingga kalian bisa menang, atau kalian akan terbunuh semuanya. Dan yang ketiga, kalian menyerang Muhammad dan para pengikutnya, dengan melanggar larangan pada hari Sabtu; karena kaum Muslimin merasa aman dan tahu bahwa mereka tidak akan memerangi kaum Muslimin pada hari Sabtu."

Namun mereka menolak semua pilihan tersebut, maka seketika itu juga pemimpin mereka, Ka'ab bin Sa'ad berkata, dengan penuh emosi dan kemarahan, "Tidak ada seorang pun dari kalian yang mempunyai tekad keras semenjak dilahirkan oleh ibunya!"

Tidak ada pilihan lain lagi bagi Bani Quraizhah setelah menolak semua opsi tersebut, kecuali mematuhi kebijakan Nabi Muhammad ﷺ, akan tetapi mereka ingin menghubungi beberapa sekutu mereka dari kaum Muslimin, dengan harapan mengetahui apa yang akan menimpa mereka kalau mereka mengikuti keputusan Nabi Muhammad ﷺ. Lalu mereka mengutus utusan kepada Nabi Muhammad ﷺ, agar beliau mengutus Abu Lubabah kepada meraka untuk dimintai pendapatnya, karena dia sekutu mereka, harta dan anak-anaknya ada pada wilayah mereka. Ketika mereka melihatnya, maka para laki-laki serempak bangkit menuju kepadanya, sedangkan

para wanita dan anak-anak menangis minta perlindungan kepadanya. Abu Lubabah pun merasa kasihan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, apakah menurut pendapatmu kami harus mengikuti keputusan Muhammad?" Dia jawab, "Ya!" Sambil mengarahkan tangannya ke lehernya, yang berarti dibunuh.

Kemudian setelah itu Abu Lubabah tahu bahwa dia telah mengkhianati Allah dan RasulNya. Maka dia langsung pergi dan tidak kembali kepada Rasulullah ﷺ, sehingga ketika dia sampai di masjid nabawi, dia langsung mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid, dan bersumpah bahwa tidak ada yang boleh melepaskannya selain Rasulullah ﷺ, juga bersumpah bahwa dia tidak akan masuk lagi ke wilayah Bani Quraizhah untuk selama-lamanya. Dan ketika berita perihal dirinya sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, karena ia memang ditunggu, beliau berkata, "*Kalau seandainya dia datang menemuiku, niscaya aku mohonkan ampun baginya, namun jika dia telah melakukan perbuatan tersebut maka aku tidak akan melepaskannya dari tempatnya, kecuali jika Allah mengampuninya.*"

Walaupun Abu Lubabah telah memberi isyarat terhadap apa yang akan menimpa mereka, orang-orang Yahudi Quraizhah tetap menerima apa yang akan diputuskan Nabi ﷺ atas mereka. Padahal sebenarnya mereka masih bisa bertahan walaupun mereka harus dikepung untuk waktu yang lama; karena bahan-bahan pokok, air, dan sumur-sumur yang cukup, serta kekuatan benteng pertahanan yang masih kokoh, di samping kaum Muslimin pada saat itu sangat menderita karena udara yang sangat dingin, rasa lapar dan berada di tempat terbuka, selain itu mereka masih sangat kelelahan, karena harus melanjutkan peperangan dari sejak sebelum perang Khandaq. Hanya saja perang dengan Bani Quraizhah merupakan perang urat syaraf. Kemudian Allah membuat Bani Quraizhah ketakutan, dan membuat kondisi psikologis mereka benar-benar runtuh, dan puncak dari keruntuhan mental mereka adalah manakala Ali bin Abi Thalib, dan az-Zubair bin al-Awwam maju, lalu Ali berteriak lantang, "Wahai pasukan iman, demi Allah, aku akan merasakan apa yang dirasakan oleh Hamzah atau aku membuka benteng mereka!"

Seketika itu juga mereka segera menuruti apa yang akan diputuskan oleh Nabi ﷺ kepada mereka, selanjutnya beliau menyuruh

menangkap seluruh kaum lelaki dan memborgol tangan mereka di bawah pengawasan Muhammad bin Maslamah al-Anshari. Sementara, anak-anak dan wanita ditempatkan terpisah jauh dari kaum lelaki. Maka Bani Aus berdiri menuju Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah menghukum Bani Qainuqa' dengan hukuman yang sudah dimaklumi, sementara mereka adalah sekutu dari saudara kami, Bani al-Khazraj, sedang Bani Quraizhah adalah sekutu kami, maka berbuat baiklah kepada mereka." Maka beliau berkata, "*Apakah kalian tidak rela bila mereka diadili oleh salah seorang dari kalian*?" Mereka menjawab, "Tentu." Nabi ﷺ berkata, "*Urusan ini aku serahkan kepada Sa'd bin Mua'dz.*" Mereka menjawab, "Kami rela."

Sa'd bin Mu'adz pun dipanggil, dia berada di Madinah, tidak ikut bersama mereka, karena luka pada tulang lengan yang ia alami saat perang Khandaq. Maka dia dinaikkan ke atas keledai dan langsung mendatangi Rasulullah ﷺ, sehingga membuat orang-orang mengelu-elukannya untuk meminta perlindungan darinya, "Wahai Sa'd, berbuat baiklah kepada sekutu-sekutumu, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memilihmu agar supaya kamu berbuat baik kepada mereka." Sementara, Sa'd hanya diam saja tidak menjawab apa-apa. Namun ketika mereka terus menuntut, akhirnya Sa'd berkata, "Sekarang tibalah saatnya bagi Sa'd untuk mengambil keputusan yang tidak akan terpengaruh oleh celaan orang yang mencela." Maka ketika mereka mendengar jawaban Sa'd tersebut, sebagian orang-orang Aus yang bersama Nabi ﷺ kembali pulang ke Madinah dan sebagian dari mereka meratapi atas nasib kaum Yahudi yang berkhianat itu.

Ketika selesai berkata, Sa`d menuju Nabi ﷺ, dan beliau berkata kepada para sahabat, "*Pergilah menuju pemimpin kalian.*" Ketika mereka semua menurunkan Sa`d dari kendaraan, mereka berkata, "Wahai Sa'ad, sesungguhnya para kaum itu telah menuruti apa yang akan engkau putuskan." Sa'd berkata, "Bukankah keputusanku pasti diterapkan terhadap mereka?" Mereka berkata, "Ya." Lalu Sa'd berkata, "Dan terhadap kaum Muslimin juga?" Mereka berkata, "Ya." Ia bertanya lagi, "Dan terhadap yang hadir di sini juga?" Sambil menolehkan wajahnya ke arah Rasulullah ﷺ -sebagai rasa hormat kepadanya-lalu dia berkata, "Ya demikian juga terhadap diri saya." Lalu dia melanjutkan, "Sesungguhnya keputusanku adalah bahwasanya

kaum lelaki mereka harus dibunuh, anak-anak ditawan, dan harta dibagi-bagikan." Maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Sungguh engkau telah memberi putusan yang sesuai dengan keputusan Allah yang diturunkan-Nya dari atas tujuh lapis langit.*"

Hukum yang diberikan oleh Sa'd benar-benar sangat adil dan sesuai, mengingat pengkhianatan bani Quraizhah, disamping pengkhianatan keji yang telah mereka lakukan, mereka telah mengumpulkan sekitar seribu lima ratus pedang untuk menghabisi kaum Muslimin, dua ribu tombak, tiga ratus baju besi, tiga ratus perisai dan topi perang, yang akhirnya diperoleh oleh kaum Muslimin ketika mereka memasuki rumah-rumah mereka.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menawan mereka semua di rumah Binti Harits, seorang perempuan dari Bani an-Najjar, kemudian digalilah untuk mereka parit-parit di pasar kota Madinah, kemudian diperintahkan kepada mereka untuk pergi ke parit-parit itu secara bergiliran, lalu dipenggallah kepala mereka di parit tersebut secara bergiliran. Maka berkatalah mereka yang masih dalam tawanan, kepada pimpinan mereka Ka'ab bin Asad, "Apa menurutmu yang akan dilakukan terhadap kita?" Maka dia berkata, "Apakah kalian tidak bisa berpikir pada setiap kejadian, bukankah kalian tahu bahwa setiap penuntut (banyak bicara) itu tidak mencabut tuntutannya, dan juga yang pergi dari kalian tidak kembali lagi? Demi Allah, adalah hukuman mati." Sementara, jumlah mereka sekitar enam sampai tujuh ratus orang, dan semuanya dibunuh.

Demikianlah akhirnya semua dedengkot pecundang dan pengkhianat itu dihabisi, yaitu mereka yang telah melanggar perjanjian yang telah disepakati dan bersekongkol menolong pasukan sekutu untuk membantai kaum Muslimin dalam kondisi yang paling sulit dalam kehidupan yang pernah mereka alami. Sehingga karena perbuatan yang telah mereka lakukan itu, mereka menjadi penjahat perang yang berhak untuk diadili dan dihukum mati.

Turut dihukum mati bersama mereka setan Bani an-Nadhir, salah satu dedengkot penjahat perang Khandaq, yaitu Huyay bin Akhthab, ayah dari Shafiyah Ummul Mukminin ﷺ, karena telah bergabung dengan Bani Quraizhah ke dalam benteng mereka, ketika orang-orang Ghathafan dan Quraisy pulang meninggalkan mereka,

sebagai balas budi kepada Ka'ab bin Asad, karena telah berjanji kepadanya ketika dia memprovokasinya untuk mengkhianati perjanjian dengan Rasulullah ﷺ pada waktu perang Khandaq. Ketika dia dibawa, dia mengenakan pakaian yang sudah dirobek-robeknya dari semua sisi sebesar ujung jari agar tidak bisa diambil oleh kaum Muslimin, sementara kedua tangannya terikat ke lehernya, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Demi Allah, aku tidak menyesali permusuhanku kepadamu, akan tetapi siapa saja yang berperang melawan Allah, pastilah dia akan dikalahkan." Kemudian berkata, "Wahai manusia, tidak apa dengan ketentuan Allah, ini merupakan ketentuan, takdir dan pembantaian yang kejam yang telah ditentukan terhadap Bani Israil." Kemudian ia duduk pasrah lalu lehernya dipenggal.

Sementara yang dibunuh dari pihak wanita hanya satu orang, karena dia melemparkan batu penggiling kepada Suwaid hingga terbunuh, maka dia pun dibunuh karenanya.

Dan Rasulullah ﷺ juga memerintah untuk membunuh anak-anak yang telah tumbuh bulu-bulu di sekitar kemaluannya (baligh) dan membiarkan yang belum tumbuh, dan yang termasuk belum tumbuh adalah Athiyyah al-Qurazhi, dia dibiarkan hidup, lalu masuk Islam dan menjadi seorang sahabat.

Sementara Tsabit bin Qais meminta az-Zubair bin Batha, keluarga dan hartanya diserahkan kepadanya -yang mana az-Zubair mempunyai wewenang kepada Tsabit bin Qais- maka kaum Muslimin memberikannya kepada Tsabit bin Qais dan dia berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ telah menyerahkan urusanmu kepadaku, dan juga menyerahkan harta dan keluargamu, dan mereka adalah milikmu." Maka az-Zubair berkata setelah mengetahui akan kematian kaumnya, "Saya meminta kepadamu dengan wewenang yang kau miliki, bunuhlah aku sehingga aku bisa menyusul orang-orang yang aku cintai." Maka dia pun dibunuh, dan Tsabit membiarkan anak az-Zubair tetap hidup yang bernama Abdurrahman bin az-Zubair, selanjutnya dia masuk Islam dan menjadi salah seorang sahabat Nabi ﷺ. Sedangkan Ummul Mundzir Salma binti Qais an-Najjariyah minta diberi Rifa'ah bin Samuel al-Qurazhi, Nabi pun memberikan kepadanya, dan dibiarkan hidup, sehingga akhirnya ia masuk Islam, dan menjadi salah seorang sahabat.

Pada malam itu ada di antara mereka yang masuk Islam sebelum menerima putusan Nabi ﷺ, maka terpeliharalah jiwa, harta dan keturunannya. Dan malam itu juga Amr (dia adalah seseorang yang tidak bergabung dengan Bani Quraizhah untuk mengkhianati Rasulullah ﷺ), keluar dan ia dilihat oleh Muhammad bin Salamah, panglima keamanan kota Madinah, dan dibiarkan saja dia pergi, dan tidak diketahui hendak kemana dia pergi.

Kemudian Nabi ﷺ membagi-bagikan harta rampasan dari Bani Quraizhah setelah menyisihkan seperlima dari semuanya, lalu memberikan kepada pasukan kuda tiga bagian: dua bagian untuk kuda dan satunya untuk si penunggang kuda, dan untuk pejalan kaki mendapatkan satu bagian saja, sedangkan sebagian dari tawanan dibawa ke Najd untuk dijual di bawah pengawasan Sa'ad bin Zaid al-Anshari. Maka hasil penjualan itu dibelikan kuda dan persenjataan.

Rasulullah ﷺ memilih seorang wanita dari mereka untuk dijadikan hamba sahaya baginya yang bernama Raihanah binti Amr bin Khanaqah, ia tetap bersama Nabi ﷺ sampai beliau wafat. Ini adalah yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq.[1] Sedangkan al-Kalbi mengatakan, bahwasanya Nabi ﷺ memerdekakannya, kemudian menikahinya pada tahun keenam hijriah, kemudian dia meninggal ketika pulang dari melaksanakan *Hajjatul Wada'* dan Rasulullah ﷺ menguburnya di Baqi'.[2]

Ketika perkara dengan orang Yahudi Quraizhah selesai, akhirnya doa yang dipanjatkan oleh hamba yang shalih Sa'ad bin Mu'adz ؓ dikabulkan oleh Allah, doa yang telah kami sebutkan pada perang Khandaq. Ceritanya adalah, bahwa Nabi ﷺ telah mendirikan sebuah kemah untuk Sa`d di dalam masjid agar beliau mudah untuk menjenguknya dari dekat. Dan ketika urusan Bani Quraizhah sudah selesai, luka yang dideritanya semakin parah. Aisyah berkata, "Maka semakin besarlah lubang luka yang terletak di bawah tempat kalung lehernya dan tidak bisa lagi diobati -sementara di dalam masjid ada juga kemah milik Bani Ghaffar- dan darah dari lukanya itu pun mengalir sampai ke arah mereka, maka mereka berujar, "Wahai orang yang di dalam kemah, apa yang datang dari kemah

---

[1] Ibnu Hisyam, II/245.

[2] *Talqih Fuhum Ahli al-Atsar*, h. 12.

kalian ini," maka diketahui ternyata Sa'ad sedang berlumuran darah, dan akhirnya dia meninggal karenanya.[1]

Di dalam kitab al-Bukhari dan Muslim dari riwayat Jabir ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata, "*Arasy Allah yang Maha Penyayang bergetar karena kematian Sa'd bin Mu'adz.*"[2] Dan at-Tirmidzi membenarkan hadits yang diriwayatkan oleh Anas: dia berkata, Ketika jenazah Sa'd diusung, orang-orang munafik berkata, 'Alangkah ringannya jenazah Sa'd.' Maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya para malaikat ikut juga membawanya.*"[3]

Adapun yang terbunuh dari pihak kaum Muslimin pada saat pengepungan berlangsung adalah Khallad bin Suwaid, yang dilempar oleh wanita Quraizhah dengan alat penggilingan, sedang dari pihak Yahudi yang meninggal adalah Abu Sinan bin Muhshan, saudara Ukasyah.

Sementara Abu Lubabah masih terikat di tiang masjid selama enam hari, apabila waktu shalat telah tiba maka istrinya datang untuk melepaskan ikatan, sehingga dia bisa menunaikan shalat, kemudian setelah itu diikat lagi seperti semula, sampai turunlah pengakuan taubatnya kepada Rasulullah ﷺ pada suatu malam menjelang shubuh, yang mana Nabi ﷺ pada saat itu sedang berada di rumah Ummu Salamah, maka dia (Ummu Salamah) bergegas ke depan pintu kamarnya seraya berkata, "Wahai Abu Lubabah, berbahagialah, karena sesungguhnya Allah telah mengampunimu." Kaum Muslimin pun bersegera untuk melepaskan ikatannya, namun Abu Lubabah tidak mau kecuali Rasulullah ﷺ sendiri yang melepaskannya. Dan ketika Nabi ﷺ berjalan keluar rumah untuk melaksanakan shalat Shubuh, dia langsung melepaskan ikatan tersebut.

Perang ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun kelima Hijriyah, dan pengepungan itu sendiri berlangsung selama dua puluh lima malam.[4]

---

[1] *Shahih Bukhari*, II/591.

[2] *Shahih al-Bukhari*, I/5361; *Shahih Muslim*, II/294 dan *Jami' at-Tirmidzi*, II/225.

[3] *Jami' at-Tirmidzi*, II/225.

[4] Ibnu Hisyam, II/227-228, dan penjelasan tentang perang ini lihat tentang perang ini di dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, II/233-273; *Shahih al-Bukhari*, II/590-591; *Zadul Ma'ad*, II/72-74 dan *Mukhtashar Sirah ar-Rasul*, karya Syaikh Abdullah an-Najdi, halaman 287-290.

Allah menurunkan pada saat perang Khandaq dan perang Bani Quraizhah beberapa ayat dari surat al-Ahzab, yang menitikberatkan pada bagian-bagian penting saja dari peristiwa antara kondisi kelompok orang-orang Mukminin dan orang-orang munafik, kemudian tentang perpecahan yang terjadi dalam pasukan sekutu, dan akibat dari pengkhianatan Ahli kitab.

AKTIFITAS MILITER SETELAH PERANG INI BERAKHIR

❁ Terbunuhnya Sallam Bin Abi al-Haqiq

Sallam bin Abi al-Haqiq -yang berjuluk Abu Rafi'- adalah salah seorang dedengkot kriminal kaum Yahudi, yang menggalang pasukan gabungan untuk melawan kaum Muslimin dan membantu mereka dengan perbekalan dan harta yang sangat banyak[1]. Sebelumnya, ia juga sering menyakiti Nabi Muhammad ﷺ. Maka ketika kaum Muslimin sudah menyelesaikan masalah Bani Quraizhah, suku Khazraj segera minta izin kepada Nabi ﷺ untuk membunuhnya, karena Ka'ab bin al-Asyraf terbunuh di tangan orang-orang dari Bani Aus, maka dari itu orang-orang Khazraj juga ingin meraih keutamaan sebagaimana yang telah diraih mereka; karenanya mereka segera minta izin.

Dan Rasulullah ﷺ pun memberi izin kepada mereka untuk membunuhnya, tapi beliau melarang mereka membunuh kaum wanita dan anak-anak. Maka pergilah sekelompok khusus yang berjumlah lima orang. Kesemuanya berasal dari Bani Salamah yang masih serumpun dengan suku Khazraj dan dipimpin oleh Abdullah bin Atik.

Pasukan ini bergerak menuju Khaibar, karena di sanalah benteng Abi Rafi'. Ketika mereka sudah dekat dari benteng itu, sementara matahari sudah tenggelam, dan orang-orang pun pulang dengan ternak-ternak mereka, Abdullah bin Atik berkata kepada teman-temannya, "Tetaplah di tempat kalian, karena aku akan pergi dan mencoba menipu penjaga pintu, siapa tahu aku berkesempatan masuk." Maka bergeraklah dia mendekati pintu, kemudian menutupi kepalanya dengan bajunya seakan-akan sedang buang hajat, sedangkan semua orang sudah pada masuk, maka si penjaga pintu itu menyerunya, "Wahai Abdullah, jika kamu ingin masuk ke dalam,

---

[1] Lihat *Fathul Bari*, VII/343.

maka cepatlah masuk, karena aku akan menutup pintu.

Abdullah bin Atik berkata, "Maka aku segera masuk dan bersembunyi. Ketika semua orang sudah masuk, pintu pun segera dikunci, kemudian si penjaga pintu menggantungkan semua kunci-kunci itu di atas sebuah pasak." Ia melanjutkan, "Maka aku segera bangkit menuju tempat gantungan kunci-kunci dan mengambil semuanya, kemudian membuka sebuah pintu, dan ternyata Abu Rafi' sedang mengobrol dengan teman-temannya di ruangan tersebut. Ia berada di tempat khususnya yang cukup tinggi. Ketika teman-temannya berlalu darinya, aku segera naik menuju ke tempatnya, setiap kali membuka pintu langsung aku tutup lagi. Aku berkata dalam hati, 'Kalau orang-orang membuntutiku, niscaya mereka tidak dapat menemukanku sebelum aku membunuhnya.' Aku pun segera saja menuju ke arahnya, dan aku dapati dia berada di ruangan yang gelap di tengah-tengah keluarganya. Aku sendiri tidak bisa memastikan di mana posisinya dalam ruangan itu. Lalu aku berkata, Wahai Abu Rafi" lalu dia menyahut, 'Siapa itu?' Maka aku segera menuju sumber suara itu dan memukulnya dengan pedangku dalam keadaan kebingungan, karena tidak mengenai sasaran yang dituju, sedangkan dia berteriak, maka aku segera keluar dari ruangan dan memilih tempat yang tidak jauh dari sana, kemudian aku masuk lagi, lalu aku berkata, 'Suara apa tadi wahai Abu Rafi'?' Dia menjawab, 'Celaka, ada seseorang di dalam ruangan ini, ia menebasku dengan pedangnya.'"

Abdullah menuturkan lagi, "Seketika itu juga aku melumpuhkannya dengan pedang, tapi belum membuatnya mati. Kemudian aku tusukkan ujung pedangku tepat di perutnya hingga tembus ke punggungnya, baru kemudian aku yakin bahwa aku telah membunuhnya, kemudian aku membuka pintu satu persatu, sehingga sampai ke tempat yang ditempati oleh Abu Rafi', maka aku letakkan kakiku di tempat itu, namun pada saat itu aku terjatuh pada malam bulan purnama, hingga betisku patah. Lalu aku balut dengan pengikat kepala (surban), kemudian berangkat hingga sampai di depan pintu. Aku bergumam sendiri, 'Aku tidak akan keluar dari benteng ini hingga yakin bahwa Abu Rafi' benar-benar telah mati.' Ketika ayam mulai berkokok, maka berteriak pula seorang penyampai berita duka yang berada di atas pagar-pagar benteng seraya berkata, 'Abu Rafi,' saudagar dari Hijaz telah tewas.' Kemudian aku berangkat

menjumpai teman-temanku seraya mengatakan, 'Berhasil, sungguh Allah telah membunuh Abu Rafi'.' Setelah itu aku segera pergi menuju Rasulullah ﷺ, dan menceritakan kepadanya perihal apa yang terjadi, lalu beliau berkata, 'Bentangkan kakimu!' Maka aku bentangkan, lalu beliau mengusapnya, dan setelah itu seakan-akan aku tidak lagi merasakan sakit sama sekali."[1]

Cerita di atas itu adalah menurut versi riwayat al-Bukhari, sementara menurut riwayat Ibnu Ishaq menyatakan, semua satuan pasukan itu menemui Abu Rafi' lalu bersama-sama membunuhnya sedangkan yang memukulnya dengan pedang sampai ia tewas adalah Abdullah bin Unais. Di dalam riwayat itu disebutkan juga, ketika mereka membunuhnya pada malam itu dan betis Abdullah bin Atik patah sehingga dia digotong beramai-ramai, mereka menggotongnya dan mendatangi salah satu sumber air mereka. Mereka pun masuk sementara orang-orang Yahudi langsung menyalakan api dan mencari-cari di setiap sudut ruangan hingga putus asa, lalu kembali ke tempat pemimpin mereka. Diberitakan juga, ketika orang-orang itu kembali pulang, mereka menggotong Abdullah bin Atik hingga menghadap kembali kepada Rasulullah ﷺ.[2]

Pengiriman pasukan khusus ini, terjadi pada bulan Dzulqa'dah atau pada bulan Dzulhijjah tahun kelima hijriyah.[3]

Ketika Rasulullah ﷺ telah membereskan masalah Khandaq dan Quraizhah, beliau mulai mengirimkan beberapa ekspedisi (pasukan) untuk memberi pelajaran kepada suku-suku dan orang-orang Arab badui yang belum juga berhenti untuk merongrong keamanan dan ketentraman kecuali dengan cara kekuatan.

❁ Pasukan Khusus Muhammad bin Maslamah

Ini merupakan pasukan khusus pertama pasca perang Khandaq dan Quraizhah dan berkekuatan sekitar tiga puluh pasukan berkuda.

Maka bergeraklah pasukan ini menuju al-Qartha`, yang berada di pinggiran Dhariyah, tempat pemukiman Bani Bakr, yang masih

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/577.
[2] Ibnu Hisyam, II/274 -275.
[3] *Rahmah lil 'Alamin*, II/223 dan juga dari beberapa referensi lain yang berkenaan dengan perang Khandaq dan Quraizhah.

termasuk wilayah Najd. Jarak tempuh antara Dhariyah dan Madinah memakan waktu perjalanan tujuh hari. Berangkatlah pasukan ini pada sepuluh terakhir di bulan Muharam, tahun ke-6 H menuju ke pedalaman pemukiman Bani Bakr bin Kilab. Ketika pasukan ini melancarkan serangan, mereka semua melarikan diri sehingga kaum Muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan berupa hewan ternak yang banyak. Akhirnya mereka kembali ke Madinah semalam sebelum bulan Muharam berakhir. Ikut bersama mereka ke Madinah, Tsumamah bin Atsal al-Hanafi, pemuka Bani Hanifah, yang rupanya atas perintah Musailamah al-Kadzdzab[1] pergi dengan menyamar untuk membunuh Nabi ﷺ, maka kaum Muslimin pun menangkapnya. Mereka membawanya dan mengikatnya di salah satu tiang masjid Nabawi, lalu Nabi menghampirinya dan berkata, "Apa maumu, wahai Tsumamah?" Dia menjawab, 'Aku baik-baik saja, wahai Muhammad, jika kamu ingin membunuh maka kamu membunuh orang yang berhak dibunuh, jika engkau memberi kenikmatan maka kau telah memberi kepada orang yang bisa berterima kasih dan jika kamu menginginkan harta benda, maka mintalah berapa yang kau inginkan, pasti akan diberi'." Lalu beliau meninggalkannya. Pada kesempatan lain Nabi mendatanginya untuk kedua kalinya dan mengatakan kepadanya sebagaimana yang diucapkannya pada kali pertama. Dan ia pun menjawabnya seperti jawabannya semula. Kemudian, Nabi menghampirinya untuk ke tiga kalinya dan berkata, (setelah Nabi mengadakan perbincangan panjang dengannya), "Bebaskan Tsumamah!" Mereka pun membebaskannya, lalu dia pergi ke sebuah pohon kurma yang dekat dari masjid, lantas dia mandi kemudian menghadap Nabi ﷺ, dan mengikrarkan keislamannya seraya berkata kepada beliau, "Demi Allah, tidak pernah ada wajah orang yang paling aku benci di muka bumi ini selain wajahmu, wahai Muhammad. Namun sekarang wajahmu sudah menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada agama yang paling aku benci di muka bumi ini selain agamamu, tapi sekarang agamamu telah menjadi agama yang paling aku cintai. Dan kalau boleh, saya akan memakai kudamu untuk menunaikan ibadah Umrah." Maka Nabi ﷺ membolehkannya lalu memerintahkannya untuk menunaikan ibadah umrah. Dan ketika bertemu

---

[1] *As-Sirah al-Halbiyah*, II/297.

dengan orang-orang Quraisy (di Makkah), mereka berkata, "Apakah kamu sudah menjadi pengikut agama *Shabi`ah* [maksudnya telah berpindah ke agama Muhammad,pent,], wahai Tsumamah!" Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak menjadi pengikut *Shabi`ah*, tetapi telah berserah diri (masuk Islam) kepada Muhammad. Dan demi Allah, tidak akan didatangkan kepada kalian biji-biji gandum dari Yamamah kecuali Rasulullah ﷺ mengizinkannya. Yamamah itu dahulu merupakan daerah lumbung pertanian kota Makkah.

Kemudian pulanglah Tsumamah ke negerinya, dan memboikot seluruh pengiriman barang ke Makkah hingga orang-orang Quraisy mengalami kesulitan yang amat sangat. Akhirnya mereka mengirimkan pesan kepada Rasulullah ﷺ memintanya -melalui hubungan rahim mereka- agar mengirimkan pesan kepada Tsumamah untuk membiarkan mereka mengimpor makanan, maka Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut.[1]

❁ Perang Bani Lihyan

Bani Lihyan adalah orang-orang yang telah berbuat licik terhadap sepuluh orang sahabat Rasulullah ﷺ pada tragedi *ar-Raji'* dan menyebabkan kematian mereka. Akan tetapi karena daerah mereka masuk dalam wilayah Hijaz dan berbatasan langsung dengan Makkah, sedangkan pertentangan yang begitu sengit sedang berlangsung antara orang-orang Islam dan kaum Quraisy serta suku-suku Arab badui, maka Nabi tidak melihat perlu memasuki wilayah-wilayah tersebut, dekat dengan posisi musuh terbesar. Dan ketika pasukan gabungan (sekutu) mulai tidak peduli lagi, semangat mereka sudah mengendur dan karena kondisi saat itu mereka lebih bersikap tenang untuk beberapa waktu; akhirnya Nabi memandang sudah saatnya untuk menuntaskan dendam terhadap Bani Lihyan atas terbunuhnya sahabat beliau pada tragedi *ar-Raji'*. Maka berangkatlah beliau pada bulan Rabi'ul Awwal atau bulan Jumadal Ula pada tahun ke-6 H bersama dua ratus orang sahabatnya, dan mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penguasa sementara atas Madinah. Beliau menampakkan seolah-olah hendak pergi menuju negeri Syam, lalu bergerak cepat hingga sampai di pedalaman Gharran, sebuah lembah yang terletak antara Amj dan Asfan. Di

---

[1] *Zadul Ma'ad*, II/119, *Mukhtashar Sirah ar-Rasul* karya Syaikh Abdullah an-Najdi: hal 292-293.

sanalah para sahabat beliau dulu dibunuh, lalu Nabi mendoakan mereka semua agar dirahmati Allah. Kabar tentang pasukan itu akhirnya terdengar juga oleh Bani Lihyan, maka larilah mereka ke puncak-puncak perbukitan, sehingga Nabi tidak berhasil menangkap salah seorang di antara mereka. Beliau akhirnya bermalam di sana selama dua hari seraya mengirimkan beberapa pasukan khusus, namun tetap tidak berhasil menangkap mereka. Akhirnya beliau bergerak ke arah Asfan, lalu mengutus sepuluh orang pasukan berkuda ke Kura' al-Ghamim (sebuah tempat yang berjarak 64 km dari Makkah,pent,) untuk mencari informasi tentang Quraisy, baru kemudian mereka kembali ke Madinah. Keberadaan beliau di luar Madinah berlangsung selama empat belas hari.

❁ Pengiriman Pasukan Dan Delegasi Secara Kontinyu

Kemudian Nabi mengirim delegasi dan pasukan khusus secara terus-menerus. Dan inilah gambaran mini tentang semua itu:

1. Pengiriman pasukan Khusus di bawah komando Ukasyah bin Muhshan ke al-Ghamr, pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir pada tahun ke-6 H. Ukasyah berangkat dengan pasukan yang berkekuatan empat puluh orang menuju al-Ghamr, sumber air milik Bani Asad, namun akhirnya semua musuh di sana kabur, dan kaum Muslimin mendapatkan barang rampasan berupa dua ratus ekor onta dan dibawa ke Madinah.
2. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Muhammad bin Maslamah ke Dzil Qishshah, pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir pada tahun ke-6 H. Ibnu Maslamah berangkat hanya dengan sepuluh orang saja ke sana, yaitu di pemukiman Bani Tsa'labah. Para penduduknya yang berjumlah 100 orang bersembunyi menanti mereka. Ketika pasukan Islam itu sedang tidur, mereka semua kemudian dibunuh, kecuali Ibnu Maslamah yang selamat dari kejaran mereka dalam kondisi terluka parah.
3. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Abu Ubaidah bin al-Jarrah ke Dzil Qishshah, pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-6 H. Pasukan ini diutus setelah tewasnya pasukan yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah. Dia berangkat dengan pasukan yang berjumlah sekitar empat puluh orang menuju ke

tempat di mana tewasnya mereka. Mereka semua berangkat dengan berjalan kaki pada malam hari, dan sampai ke pemukiman Bani Tsa'labah pada waktu shubuh. Sesampai di sana, langsung menyerang mereka sehingga membuat mereka melarikan diri ke arah pegunungan. Dalam kejadian ini, pasukan Islam berhasil menawan satu orang saja yang kemudian masuk Islam, dan mendapatkan barang rampasan berupa harta benda dan hewan ternak yang banyak.

4. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid bin Haritsah ke al-Jumum, pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke enam hijriyah. Al-Jumum adalah sumber air milik Bani Sulaim yang berada di Marr azh-Zhahran. Zaid berangkat ke daerah mereka dan menangkap seorang wanita yang berasal dari suku Muzainah bernama Halimah. Dialah yang kemudian menunjukkan kepada mereka tempat tinggal Bani Sulaim, sehingga mereka berhasil memperoleh barang rampasan yang banyak berupa harta benda, hewan ternak dan juga tawanan. Dan ketika kembali ke Madinah, Zaid menghadiahkan wanita dari Muzainah kepada Nabi ﷺ dan beliau pun menikahinya.

5. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid bin Haritsah lagi ke daerah al-Aish, pada bulan Jumadal Ula tahun ke-6 H, dengan membawa pasukan berjumlah 170 pasukan berkuda. Dalam penyerangan ini mereka berhasil mengambil barang dagangan milik orang Quraisy yang dipimpin oleh Abu al-Ash, menantu Rasulullah ﷺ, tapi dia berhasil meloloskan diri. Dia langsung mendatangi Zainab meminta perlindungan kepadanya (suaka), dan bermohon agar dia meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk mengembalikan semua barang dagangan tersebut. Zainab pun memenuhinya. Lalu Rasulullah ﷺ memberikan isyarat kepada kaum Muslimin agar mengembalikan semua barang rampasan itu tanpa muatan paksaan. Mereka kemudian mengembalikan semua barang rampasan itu tanpa terkecuali hingga Abu al-Ash kembali lagi ke Makkah, dan mengembalikan semua barang titipan itu kepada para pemiliknya. Setelah itu, dia masuk Islam dan pergi berhijrah ke Madinah. Lalu Nabi mengembalikan Zainab kepadanya berdasarkan pernikahan semula setelah berpisah lebih dari tiga tahun. Sebagaimana yang diterangkan

dalam hadits shahih[1] bahwa Nabi ﷺ menyerahkannya berdasarkan pada pernikahan yang dulu, karena ayat yang mengharamkan pernikahan antara Muslimah dengan orang kafir belum turun pada saat itu, sementara hadits yang menerangkan bahwa Nabi ﷺ menyerahkannya kepada Abu al-Ash berdasarkan pernikahan yang baru atau setelah keduanya berpisah selama enam tahun adalah tidak benar secara substansinya (makna), sebagaimana secara sanad juga tidak shahih.[2] Dan yang mengherankan adalah bahwa orang-orang yang berpegang kepada hadits yang lemah ini, mengatakan, bahwa Abu al-Ash masuk Islam di akhir-akhir tahun ke-8 H menjelang penaklukan Makkah, kemudian terjadi kontradiksi antar pendapat mereka sendiri, dengan mengatakan, bahwa Zainab meninggal pada awal-awal tahun ke-8 H. Dan kami telah memberikan beberapa dalil dalam komentar kami terhadap buku *Bulugh al-Maram*. Musa bin Uqbah berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ke-7 H berdasarkan pendapat Abi Bashir dan teman-temannya, akan tetapi semua itu tidak sesuai dengan hadits-hadits yang shahih maupun yang lemah.

6. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid juga ke ath-Tharf (ath-Tharq), pada bulan Jumadal Akhir tahun ke-6 H. Zaid berangkat dengan 15 orang menuju Bani Tsa'labah, namun orang-orang Bani Tsa'labah melarikan diri melihat kedatangan mereka. Mereka takut jika Rasulullah ﷺ ada di antara mereka. Pasukan ini pun akhirnya mendapatkan barang rampasan berupa 20 ekor onta, dan kembali ke Madinah setelah empat hari.
7. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid juga menuju lembah Wadi al-Qura, pada bulan Rajab tahun ke-6 H, berangkat dengan dua belas orang menuju ke lembah tersebut untuk mencari informasi tentang aktivitas musuh kalau ada, namun mereka semua diserang oleh penduduk setempat sehingga sembilan orang terbunuh, dan hanya tiga orang yang selamat, termasuk Zaid bin Haritsah.[3]

---

[1] Lihat *Sunan Abi Dawud* beserta penjelasannya dalam kitab *Aun al-Ma'bud* pada bab "batas waktu seorang wanita diserahkan lagi kepada suami apabila dia masuk Islam."

[2] Lihat pembicaraan mengenai kedua hadist itu di "*Tuhfah al-Ahwazi*, II/195-196.

[3] *Rahmah lil 'Alamin*, II/226 dan lihat juga referansi berikut ini: *Zadul Ma'ad*, II/120-122, dan catatan kaki *Talqih Fuhum al-Atsar*, halaman 28-29.

8. Pengiriman pasukan khusus al-Khabthu. Disebutkan, bahwa pengiriman pasukan khusus ini terjadi pada bulan Rajab tahun ke-8 H. akan tetapi konteksnya menunjukkan ia terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah. Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus kami sebanyak tiga ratus pasukan berkuda yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah, untuk mengintai kafilah dagang Quraisy, dalam pengintaian ini kami mengalami kelaparan yang sangat hebat, karena bekal telah habis sehingga kami terpaksa makan dedaunan yang jatuh dari pohon, maka pasukan ini diberi nama pasukan *al-Khabtu*, lalu salah satu di antara kami menyembelih tiga ekor hewan tunggangannya, kemudian tiga ekor lagi, dan tiga ekor lagi, hingga akhirnya Abu Ubaidah melarang untuk menyembelih lagi. Kemudian, tiba-tiba seekor ikan besar yang disebut "*anbar*" (ikan paus) terlempar dari dasar laut itu, sehingga kami bisa menjadikannya sebagai bekal selama setengah bulan, dan kami pun merasa kenyang. Kondisi tubuh kami kembali fit seperti semula. Lalu Abu Ubaidah mengambil salah satu tulang rusuknya lalu ia melihat kepada orang yang paling tinggi di pasukan dan ontanya paling panjang, lalu dibebankan ke atasnya sedangkan dia berjalan di bawahnya. Dan kami pun berbekal dagingnya. Setelah kami sampai di Madinah, kami langsung mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan tentang hal itu, maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Itu merupakan rizki yang Allah berikan kepada kalian semua. Apakah masih tersisa sedikit dari daging itu buat makan kami?*" Maka kami mengirimkannya kepada beliau.[1]

Mengenai kenapa kami mengatakan bahwa konteks peperangan ini menunjukkan bahwa ia terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah, karena kaum Muslimin tidak lagi mengintai kafilah dagang Quraisy setelah perjanjian Hudaibiyah itu.

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/625-626, *Shahih Muslim*, II/145-146.

PERANG BANI MUSHTHALIQ ATAU AL-MURAISI'

(PADA BULAN SYA'BAN TAHUN 5 H ATAU 6 H)

Sekalipun peperangan ini tidak memakan waktu yang lama, dan juga tidak meluas bila dilihat dari segi militernya, namun di dalamnya banyak sekali peristiwa yang menimbulkan kegoncangan dan ketidakstabilan dalam masyarakat Islam pada umumnya dan menyingkap aib orang-orang munafik sekaligus menampakkan syariat *Ta'zîr* (pengenaan sanksi oleh pemimpin Islam) yang memberi gambaran masyarakat Islam dengan model yang khas seperti kemuliaan, kehormatan dan kesucian jiwa. Kami akan membahas tentang peperangan terlebih dahulu, baru kemudian memaparkan tentang peristiwa-peristiwa tersebut.

Perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H menurut pendapat mayoritas Ahli sejarah dan tahun ke-6 H menurut versi Ibnu Ishaq.[1] Sebab terjadinya adalah karena Nabi ﷺ mendengar kabar bahwa pemimpin Bani al-Mushthaliq, al-Harits bin Abi Dhirar pergi bersama kaumnya dan juga suku-suku Arab lainnya untuk menyerang Rasulullah ﷺ. Untuk mencari kebenaran berita itu, maka Nabi mengutus Buraidah bin al-Hashib al-Aslami Buraidah yang

---

[1] Landasan argumentasi atas hal itu adalah hadits valid mengenai peristiwa "*Hadits al-Ifk (Kabar Bohong)*" yang terjadi setelah turunnya ayat *hijab*, sedangkan ayat hijab turun berkenaan dengan Zainab, yang mana pada saat itu ia sudah menjadi istri Nabi, sebab beliau meminta pendapatnya tentang Aisyah. Lalu dia berkata, "Aku menjaga pendengaran dan penglihatanku (Aku tutup rapat mata dan telingaku dari hal itu, pent,)." Dan Aisyah pernah berkata, "Zainab adalah orang yang menjadi sainganku dari para istri Rasulullah yang lain," padahal beliau menikahinya pada akhir-akhir tahun 5 H setelah perang Bani Quraizhah. Sementara yang berkenaan dengan "*Hadits al-Ifk*" bahwasanya Sa'd bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah berselisih tentang para penyebar berita bohong itu; sebagaimana yang diketahui bahwa Sa'd bin Mu'adz meninggal setelah perang Bani Quraizhah, sehingga pendapat yang nampak (kuat) adalah bahwa hal ini hanyalah *Wahm* (kesamaran) oleh si perawi. Sebab Ibnu Ishaq meriwayatkan tentang "*Hadits al-Ifk*" dari az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Abdullah bin 'Utbah, dari Aisyah di mana tidak menyebutkan nama Sa'ad bin Mu'adz, akan tetapi malah menyebutkan Usaid bin Hudhair. Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Inilah riwayat yang benar dan tidak diragukan lagi sedangkan penyebutan nama Sa'd bin Mu'adz itu adalah tindakan *Wahm* (Lihat *Zadul Ma'ad*, (II/115). Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa perang ini terjadi pada tahun 5 H, berarti mereka memajukan tahun 'akad Nabi dengan Zainab ke tahun 4 H atau permulaan tahun 5 H. Mereka berdalih, "Sesungguhnya penyebutan nama Sa'd bin Mu'adz itu bukanlah tindakan *Wahm* tetapi betul-betul valid, *wallahu a'lam*.

mendatangi mereka dan bertemu langsung dengan pimpinan mereka, al-Harits bin Abi Dhirar dan berbincang-bincang dengannya lalu pulang menemui Rasulullah ﷺ untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Setelah Nabi ﷺ merasa yakin dengan kebenaran berita tersebut, beliau mengajak para sahabatnya dan dengan segera berangkat ke sana. Keberangkatan ini terjadi tanggal 2 Sya'ban, dan sekelompok orang-orang munafik yang belum pernah ikut pada saat perang-perang sebelumnya turut ikut berangkat bersama beliau. Beliau kemudian mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai penguasa sementara atas Madinah, riwayat yang lain menyebutkan, Abu Dzar atau Numailah bin Abdullah al-Laitsy. Sementara al-Harits bin Dhirar telah mengirimkan mata-mata untuk memberitahukan kepadanya perihal kedatangan pasukan Islam namun dia ditangkap oleh kaum Muslimin lalu dibunuh.

Ketika sampai kepada al-Harist bin Abi Dhirar berita bergeraknya Rasulullah dan telah dibunuhnya mata-mata yang disusupinya, maka dia pun dihinggapi rasa takut yang luar biasa, demikian juga, suku-suku Arab yang sebelumnya telah bergabung memisahkan diri dari mereka. Akhirnya, Rasulullah ﷺ sampai ke al-Muraisiya', sebuah sumber air mereka yang terletak dari arah Qudaid menuju lepas pantai. Di sana mereka pun bersiap-siap untuk berperang, sementara Rasulullah ﷺ menyiapkan pasukannya, bendera kaum al-Muhajirin dipegang oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan bendera kaum al-Anshar dipegang oleh Sa'ad bin Ubadah. Maka mulailah pasukan itu saling melepaskan anak panah untuk beberapa saat saja, kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh pasukannya untuk melakukan serangan secara serentak yang kemudian membuahkan hasil kemenangan. Dalam perang itu, pasukan kaum musyrikin menderita kekalahan dan banyak yang terbunuh. Rasulullah ﷺ berhasil menawan kaum wanita dan anak-anak mereka serta mendapatkan harta rampasan berupa hewan ternak yang banyak. Sedangkan di pihak kaum Muslimin tidak ada yang terbunuh kecuali hanya seorang saja, itu pun karena dibunuh oleh seorang Anshar karena mengiranya musuh.

Demikianlah yang diutarakan oleh para ahli sejarah Nabi ﷺ. Namun, Ibnul Qayyim berkata, "Itu hanya *Wahm*, karena sesungguhnya tidak terjadi pertempuran di antara mereka. Yang terjadi

adalah, Nabi ﷺ menyerang mereka di daerah sumber air, Lalu beliau menawan anak-anak dan merampas harta mereka sebagaimana yang diterangkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, 'Rasulullah ﷺ mengadakan penyerangan ke Bani al-Mushthaliq, sementara mereka lengah...' Lalu al-Bukhari menyebutkan haditsnya."[1]

Di antara para tawanan itu terdapat Juwairiyah binti al-Harits, putri pemimpin mereka yang jatuh manjadi bagian untuk Tsabit bin Qais, yang kemudian memberikannya kesempatan untuk memerdekan dengan syarat membayar sejumlah uang. Maka, Rasulullah ﷺ pun menebus persyaratan itu lalu menikahinya. Dengan peristiwa pernikahan ini kaum Muslimin memerdekakan 100 keluarga dari Bani Mushthaliq yang telah masuk Islam. Kaum Muslimin mengatakan, "Mereka adalah besan-besan Rasulullah ﷺ."[2]

Karena pemicu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat perang ini adalah dedengkot utama orang-orang munafik, Abdullah bin Ubai dan kroni-kroninya, maka sebelum berbicara tentangnya, kami melihat perlunya terlebih dahulu memaparkan sesuatu yang menyangkut tingkah-polah mereka di tengah masyarakat Islam.

❁ Peran Orang-orang Munafik Sebelum Perang Bani al-Mushthaliq

Sebagaimana yang telah kami kemukakan berkali-kali bahwa Abdullah bin Ubay sangat dendam terhadap Islam dan kaum Muslimin, apalagi terhadap Rasulullah ﷺ. Karena dulu suku Aus dan Khazraj telah bersepakat untuk menjadikannya sebagai pemimpin, bahkan mereka telah merajut batu-batu mulia sebagai mahkota untuknya kelak; ketika tiba-tiba Islam masuk pada jiwa mereka dan berhasil mengalihkan perhatian mereka dari Ibn Ubay ini. Oleh karenanya, dia berpendapat bahwa Muhammad ﷺ lah orang yang telah merampas kerajaannya.

Sebetulnya rasa benci dan dendamnya sudah tampak semenjak adanya gelombang hijrah yang pertama sebelum berpura-pura masuk Islam. Dan sesudah berpura-pura tersebut, pernah suatu ketika Rasulullah ﷺ menaiki keledai untuk menjenguk Sa'ad bin

---

[1] Lihat *Shahih al-Bukhari*, bab "Memerdekakan Budak," I/345, dan *Fathul Bari*, VII/341.
[2] *Zadul Ma'ad*, II/112-113, *Sirah Ibnu Hisyam*, II/289-295.

Ubadah, lalu melewati suatu majlis pertemuan yang di situ ada Abdullah bin Ubay, seketika itu, dia menutup hidungnya seraya berkata, "Janganlah Engkau memperkeruh suasana di antara kami." Ketika Nabi ﷺ membaca al-Qur'an di majlis mereka, berkatalah Abdullah bin Ubay, "Diam sajalah kamu di rumahmu dan Jangan berbuat curang di majelis kami ini."[1]

Itu sebelum dia pura-pura masuk Islam. Dan ketika sudah berpura-pura masuk Islam setelah perang Badar, sikapnya masih menunjukkan permusuhan kepada Allah, RasulNya serta kaum Muslimin. Ia tidak pernah berpikir kecuali bagaimana cara mencerai-beraikan masyarakat Islam dan melemahkan persatuan Islam. Dia selalu menunjukkan loyalitasnya terhadap musuh-musuh Islam, salah satunya, campur tangannya dalam masalah Bani Qainuqa' sebagaimana yang telah kami singgung. Begitu juga halnya dalam perang Uhud, ia hanya membawa keburukan, kelicikan dan usaha untuk memecah belah kaum Muslimin, menimbulkan suasana kalangkabut dan kekacauan di barisan kaum Muslimin dengan hal yang telah disebutkan terdahulu.

Bentuk makar dan muslihat paling dahsyat yang dilakukan oleh si munafik ini terhadap kaum Mukminin antara lain, bahwa setelah dia berpura-berpura masuk Islam, dia selalu berdiri setiap hari Jum'at tatkala Nabi ﷺ sedang duduk sebelum berkhutbah, seraya berkata, "Inilah Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah kalian, dengannya Allah memuliakan dan mengokohkan kalian, maka belalah dia, tolonglah dia, dengarkan apa yang dia katakannya dan patuhilah perintahnya." Lalu dia duduk, dan setelah itu Rasulullah ﷺ berdiri untuk berkhutbah. Di antara ketidaktahu maluan si munafik ini -selain tindak kejahatan dan kelicikan yang keji yang pernah dilakukannya- adalah bahwasanya pada satu hari Jum`at setelah perang Uhud, dia berdiri lagi untuk mengatakan apa yang biasa ia katakan sebelumnya. Maka kaum Muslimin menarik baju dari segala sisinya lalu berkata, "Duduklah wahai musuh Allah!, tidak pantas bagimu untuk mengatakan hal seperti itu padahal engkau telah melakukan apa yang biasa kamu lakukan." Maka dia keluar dengan melangkahi pundak-pundak kaum Muslimin sambil berkata, "Demi Allah, aku dianggap mengucapkan perkataan jahat,

---

[1] *Ibnu Hisyam*, I/584 -587, *Shahih al-Bukhari*, II/924, *Shahih Muslim*, II/9.

padahal aku berdiri untuk mendukungnya.." Di perjalanan, dia berpapasan dengan salah seorang dari kaum Anshar di depan pintu masjid, lantas berkata kepadanya, "Celakalah engkau, kembalilah, supaya Rasulullah ﷺ memohonkan ampun kepada Allah untukmu!" Dan dia menjawab, "Demi Allah aku tidak membutuhkan permohonan ampunnya untukku."[1]

Dia juga pernah mengadakan beberapa kontak dengan Bani an-Nadhir guna berkonspirasi dengan mereka untuk menghancurkan kaum Muslimin, sampai-sampai dia berkata kepada mereka, "Jika kalian diusir, maka kami akan ikut keluar beserta kalian, dan jika kalian diserang, maka kami akan membantu kalian."

Begitu jugalah hal yang dilakukannya bersama kroni-kroninya pada perang Khandaq, seperti menimbulkan kecemasan, kegoncangan dan rasa takut serta kaget ke dalam hati kaum Muslimin, sebagaimana yang telah Allah ceritakan dalam surat al-Ahzab ayat 12 sampai 20. yang artinya,

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan RasulNya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga) Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)."Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. Katakanlah, "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan, kecuali sebentar saja." Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain

---

[1] Ibnu Hisyam, II/105.

Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami,' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (Al-Azab: 12-20).

Hanya saja, semua musuh-musuh Islam baik dari kalangan Yahudi, munafik, dan orang-orang musyrik sangat mengetahui sekali bahwa faktor yang menyebabkan kemenangan kaum Muslimin bukanlah karena keunggulan materil, jumlah pasukan dan persenjataan yang banyak, melainkan sebabnya adalah nilai, moral dan akhlak yang menghiasi masyarakat Islam itu dan siapa saja yang mempunyai hubungan dengan Islam. Dan mereka mengetahui bahwa sumber dari limpahan karunia ini adalah Rasulullah ﷺ, yang merupakan teladan yang paling utama bagi nilai-nilai dan moral tersebut, hingga mencapai batas mukjizat.

Mereka juga mengetahui setelah mengamati peperangan Rasulullah ﷺ selama kurang lebih lima tahun, bahwa untuk menghancurkan Islam dan penganutnya tidak mungkin dengan jalan kekuatan senjata. Maka mereka memutuskan untuk melancarkan serangan propagandis yang luas terhadap Islam dari segi akhlak dan adat istiadat, dan menjadikan pribadi Rasulullah ﷺ sebagai sasaran utama dalam propaganda ini. Oleh karena orang-orang munafik itu ibarat barisan urutan kelima di dalam barisan kaum Muslimin dan sebagai penduduk kota Madinah juga, maka sangat mudah bagi mereka untuk melakukan kontak dengan kaum Muslimin dan mengusik perasaan mereka pada setiap saat. Misi propaganda ini diemban oleh orang-orang munafik yang ada dan di bawah koordinasi dedengkot munafik, Abdullah bin Ubay. Rencana mereka

sangat nampak sekali setelah perang Khandaq, yaitu ketika Nabi ﷺ menikah dengan Zainab binti Jahsy, yakni setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah, yang mana menurut tradisi Arab bahwa anak angkat itu sama saja dengan anak kandung sendiri, maka mereka mengharamkan bagi bapak angkat untuk menikah dengan mantan istri anak angkatnya. Maka ketika Nabi ﷺ menikah dengan Zainab, orang-orang munafik mendapat dua celah -menurut perkiraan mereka- untuk melancarkan serangan terhadap Nabi ﷺ, yaitu:

Pertama; Bahwa Zainab ini adalah istri Nabi ﷺ yang ke lima sedangkan al-Qur'an tidak pernah mengizinkan untuk menikahi wanita lebih dari empat orang, maka bagaimana mungkin hukum pernikahan ini bisa dibenarkan?

Kedua: Zainab itu adalah bekas istri anak angkatnya, maka menikah dengannya adalah dosa yang paling besar, menurut tradisi Arab. Mereka kemudian lebih memfokuskan propagandanya pada sisi yang satu ini. Untuk itu mereka mengarang-ngarang berbagai dongeng dan kebohongan. Mereka mengatakan, bahwasanya Muhammad ﷺ pernah melihat Zainab sepintas, maka dari itu beliau sangat terkesan dengan kecantikannya sehingga benar-benar jatuh cinta dan selalu teringat. Hal ini diketahui oleh anak angkatnya, yaitu Zaid, maka dia pun menceraikannya agar Muhammad bisa menikahinya. Propaganda yang direkayasa ini mereka sebarluaskan, dan riwayat-riwayatnya terdapat di dalam berbagai kitab tafsir dan hadits hingga sampai pada zaman sekarang ini. Propaganda jahat ini benar-benar telah menyisakan pengaruh sangat kuat di dalam barisan kaum Muslimin yang lemah imannya, sehingga Allah langsung menurunkan wahyuNya (ayat-ayat *bayyinat*) yang menerangkan secara gamblang hal tersebut, sebagai obat bagi penyakit hati. Sebagai bukti awal betapa meluasnya penyebaran propaganda sesat ini adalah manakala Allah ﷻ membuka surat al-Ahzab dengan firmanNya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١﴾

"*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan jangan menuruti keinginan orang-orang kafir dan munafik. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*" (Al-Ahzab: 1).

Berikut ini isyarat-isyarat sepintas dan miniatur kecil dari hal-hal yang telah dilakukan oleh orang-orang munafik sebelum terjadinya perang Bani Mushthaliq, sedangkan Nabi ﷺ menghadapi semua itu dengan penuh kesabaran, sikap ramah, lembut dan tenang. Sementara kaum Muslimin secara umumnya juga ekstra hati-hati terhadap kejahatan mereka, atau menghadapinya dengan penuh kesabaran, karena mereka sudah mengetahui tipikal kaum munafik itu, berkat ayat-ayat yang menelanjangi keburukan mereka dari waktu ke waktu, sebagaimana firman Allah,

﴿ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"*Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertaubat dan tidak juga mengambil pelajaran.*" (At-Taubah: 126).

❁ Peran Orang-Orang Munafik Dalam Perang Bani Mushthaliq

Ketika terjadi perang Bani Mushthaliq, sekelompok orang munafik ikut serta, dan mereka digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya,

﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ ﴾

"*Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka celah-celah barisan mu, untuk mengadakan kekacauan di antara mu...*" (At-Taubah: 47).

Mereka pada saat itu mendapat kesempatan untuk menghembuskan kejahatannya, maka merekapun mulai menimbulkan rasa kepanikan yang luar biasa di dalam barisan kaum Muslimin dan propaganda keji yang dilancarkan terhadap Rasulullah ﷺ. Berikut ini sebagian rincian tentang peristiwa tersebut:

1. Perkataan orang munafik, "Kalau kita kembali ke Madinah pastilah orang-orang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya"

Seusai peperangan, Rasulullah ﷺ bermukim di al-Muraisiya'. Banyak orang yang mengambil air di tempat itu, dan Umar bin Khaththab datang bersama seorang upahannya yang bernama Jahjah al-Ghifari. Lalu dia berdesak-desakan dengan Sinan bin Wabr al-Juhani di tempat air itu, maka terjadilah pertengkaran di antara keduanya. Sinan al-Juhani berteriak memanggil, "Wahai kaum Anshar!" Lantas berteriak juga Jahjah, "Wahai kaum Muhajirin!" Maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Apakah kalian masih menggunakan fanatisme jahiliyah padahal aku masih berada di tengah-tengah kalian? Biarkan hal itu berlalu, sebab ia akan busuk sendiri.*" Berita itu sampai ke telinga Abdullah bin Ubay bin Salul sehingga membuatnya marah sekali. Pada saat itu dia bersama beberapa orang rekannya, termasuk ada di situ Zaid bin Arqam, seorang anak yang masih ingusan. Abdullah bin Ubay berkata, "Apakah mereka benar-benar telah melakukannya? sungguh mereka (orang-orang Muhajirin) telah mengasingkan kita dan telah membuat sesak negeri kita. Demi Allah, kita dan mereka tidak lain ibarat ungkapan orang-orang dahulu, '*Gemukkan anjingmu, pastilah ia akan memakan dirimu sendiri.* '*Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah pastilah orang-orang yang lebih kuat akan mengusir orang-orang lemah*'." Kemudian ia menghadap ke arah para hadirin yang ada, seraya berkata," Inilah ulah perbuatan kalian; kalian telah perbolehkan mereka tinggal di negeri kalian, dan juga kalian bagi-bagi harta kalian kepada mereka. Demi Allah, jika kalian tidak membagi-bagi harta kalian pastilah mereka sudah pergi ke negeri lainnya."

Lalu Zaid bin Arqam menceritakan semua itu kepada pamannya, dan kemudian pamannya meneruskan cerita itu kepada Rasulullah ﷺ yang pada saat itu sedang bersama Umar. Maka Umar berkata, "Suruhlah Abbad bin Basyir untuk membunuhnya, wahai Rasulullah." Nabi menjawab, "Bagaimana nanti wahai Umar kalau masyarakat sampai mengatakan, bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya?" Kemudian Nabi menuturkan, "Jangan dibunuh, tapi umumkan kepada pasukan untuk segera pulang." Itu terjadi di waktu yang tidak biasanya beliau berangkat. Setelah itu semuanya pun berangkat. Dalam perjalanan, Nabi berpapasan dengan

Usaid bin Hudhair, dan ia pun memberi salam kepada beliau seraya berkata, "Mengapa Engkau pergi wahai Rasulullah pada waktu yang tidak biasanya?" Maka Nabi ﷺ menjawab, "*Apakah tidak sampai kepadamu apa yang telah dikatakan oleh temanmu itu (Abdullah bin Ubay)?*" Dia bertanya, "Apa yang ia katakan?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Dia beranggapan, apabila ia kembali ke Madinah, maka orang-orang kuat (maksudnya, diri Abdullah bin Ubay, pent,) akan mengusir orang-orang lemah (maksudnya, Rasulullah, pent.).*" Ia berkata, "Engkaulah, Wahai Rasulullah, yang seharusnya mengusirnya dari Madinah jika engkau mau, sebab, Demi Allah, dialah orang yang lemah dan engkau yang kuat." Lalu dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bersikap lembutlah kepadanya, karena demi Allah, ketika Allah mengutusmu kepada kami, sesungguhnya kaumnya telah merajut batu-batu mulia sebagai mahkota untuknya kelak. Jadi, ia berpandangan bahwa engkau telah merampas kerajaannya."

Kemudian beliau berjalan bersama pasukannya pada hari itu sehari semalam, dan pada keesokan harinya juga, hingga mereka terkena sengat terik matahari lalu singgah. Tak berapa lama setelah itu dan begitu tubuh mereka menyentuh tanah mereka tertidur. Hal itu dilakukan oleh beliau untuk mengalihkan perhatian pasukannya dari desas-desus itu.

Lain halnya dengan Abdullah bin Ubay, begitu mengetahui bahwa Zaid bin Arqam telah melapor kepada Rasulullah ﷺ, dia langsung menemui beliau dan bersumpah atas nama Allah bahwa dia tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Zaid. Maka, orang-orang Anshar yang ada di situ berkata, "Boleh jadi anak kecil itu salah memahami pembicaraan saja, wahai Rasullullah." Lalu beliau membenarkan ucapan itu. Zaid berkata, "Seketika itu juga aku dirundung kesedihan yang belum pernah aku alami sebelumnya. Karena itu, aku berdiam saja di rumahku, hingga Allah menurunkan wahyu tentang itu dalam surat al-Munafiqun (ayat 1-8). Kemudian Rasulullah ﷺ menemuiku, lalu membacakannya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah membenarkan apa yang kamu ceritakan."[1]

Anak orang munafik ini (Abdullah bin Ubay), yaitu Abdullah bin Abdullah bin Ubay, adalah seorang yang shalih dan termasuk

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/499, II/727-729 Ibnu Hisyam, II/290-292.

sahabat pilihan, oleh karenanya ia berlepas diri dari ayahnya dan menghadangnya di pintu gerbang kota Madinah dengan pedang terhunus. Dan ketika ayahnya datang, dia berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau tidak boleh masuk ke sini sebelum Rasulullah ﷺ mengizinkanmu, karena dialah orang yang kuat itu, sedangkan engkau hanyalah orang yang lemah lagi hina." Ketika Rasulullah ﷺ tiba di tempat itu, beliau mengizinkannya masuk dan membiarkannya berlalu. Abdullah bin 'Abdullah bin Ubay pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, jika kamu ingin membunuhnya maka perintahkan aku saja, demi Allah, akan aku bawakan kepalanya ke hadapanmu."[1]

2. Hadits al-Ifk (Kabar Bohong)

Pada peperangan inilah terjadilah kisah *Hadits al-Ifk*, yang ringkasannya adalah bahwa Aisyah ﵂ pernah ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam perang ini, karena berdasarkan undian (terhadap para istri Rasulullah), jatah ikut-serta jatuh kepadanya. Itu merupakan kebiasaan Nabi terhadap para istrinya. Ketika pulang dari peperangan, mereka singgah di suatu tempat, maka Aisyah keluar dari sekedupnya untuk menunaikan hajat, lalu terjatuhlah kalung yang dipinjamkan oleh saudarinya (Asma`-pent,) kepadanya. Karena itu, dia kembali ke tempat itu lagi untuk mencari kalung yang hilang tersebut. Seketika itu juga, para pemikul sekedup Aisyah ﵂ datang dan mengiranya sudah berada di dalamnya lalu mengangkutnya. Rupanya, mereka juga tidak mempersoalkan kenapa sekedup ringan, karena memang Aisyah masih gadis belia dan tubuhnya belum gemuk, di samping karena para pengangkut sekedup itu juga jumlahnya banyak sehingga tidak merasakan ringannya sekedup itu. Seandainya yang mengangkut sekedup itu satu atau dua orang pastilah kondisinya berbeda. Setelah menemukan kembali kalung yang hilang itu, Aisyah segera kembali ke tempat singgah mereka, namun sudah tidak ada lagi orang yang memanggil ataupun menjawab seruannya. Akhirnya dia duduk di tempat singgahnya dan mengira bahwa para pengangkut sekedup itu pasti akan merasa kehilangannya dan mencarinya. Tapi Allah Maha berkuasa atas segala hal, Mengatur segala sesuatu dari atas 'ArsyNya sesuai de-

---

[1] Ibnu Hisyam, II/290-292.

ngan kehendakNya. Alhasil, Aisyah tidak kuat menahan rasa kantuk dan akhirnya tertidur. Ia belum terbangun hingga mendengar suara Shafwan bin al-Mu'aththal yang mengucapkan, "*Inna Lillahi wa Inna Ilaihi raji'un,* Bukankah ini istri Nabi?" Keberadaan Shafwan sendiri, akibat ditinggal pergi sehingga mengikuti pasukan dari barisan paling belakang sebab dia termasuk orang yang banyak tidur. Ketika melihat diri Aisyah, dia langsung mengenalnya, karena pernah melihatnya sebelum turun ayat *Hijab.* Sambil mengucapkan kalimat *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi raji'un,* dia kemudian mendudukkan ontanya dan mendekatkannya kepada Aisyah. Aisyah pun naik sementara Shafwan tidak berbicara kepadanya sepatah katapun, dan dia juga tidak mendengar ucapan Shafwan selain kalimat "*Inna Lillahi wa Inna Ilaihi raji'un*". Kemudian membawanya pergi dengan menuntun onta itu sehingga tiba bersamanya (menyusul pasukan) sedangkan pasukan sendiri, sudah singgah pada siang hari yang begitu terik. Melihat hal itu orang-orang berbicara, masing-masing sesuai tabiatnya. Lalu musuh Allah, Ibnu Ubay mendapatkan sebuah peluang emas untuk menghembuskan kebusukan, kemunafikan dan kebencian yang menyelimuti sekujur tubuhnya. Maka mulailah dia mengarang cerita bohong, mencarcari, menyebar luaskannya, mengumpul berbagai isu dan memilahnya satu-satu. Sedangkan para kroni-kroninya mulai mendekat kepadanya. Setibanya di Madinah mulailah para penyebar berita bohong itu sibuk membicarakannya, sedangkan Rasulullah ﷺ hanya diam saja. Kemudian -karena wahyu sudah lama tidak turun- beliau meminta pendapat para sahabatnya mengenai sikap untuk menceraikan Aisyah, Maka Ali secara isyarat bukan terang-terangan, berpendapat sebaiknya Rasulullah ﷺ menceraikannya saja dan mencari pengganti yang lain. Sementara, Usamah dan sahabat yang lain berpendapat untuk tidak diceraikan, dan tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh musuh. Lalu beliau berdiri di atas mimbar mengutarakan rasa terpukulnya akibat ulah Abdullah bin Ubay. Maka, bangkitlah Usaid bin Hudhair menyatakan keinginannya untuk membunuh Abdullah bin Ubay, namun Sa'ad bin Ubadah, pemimpin suku Khazraj yang kebetulan juga semarga dengan Abdullah bin Ubay, terpicu fanatisme kesukuannya, hingga terjadi perang mulut antara kedua suku tersebut, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ menenangkan mereka sampai semuanya kembali diam dan tenang.

Lain halnya dengan Aisyah, ketika pulang ke rumah, dia langsung jatuh sakit selama sebulan dan tidak tahu tentang berita kabar bohong itu sedikit pun selain tidak melihat lagi sikap lembut Rasulullah ﷺ yang biasanya ia rasakan di saat sedang sakit. Dan ketika keadaannya sudah mulai membaik (belum sembuh total), dia keluar pada suatu malam bersama Ummu Misthah untuk buang hajat, maka sekonyong-konyong Ummu Misthah terpeleset karena menginjak bajunya sendiri, lalu spontan mendoakan hal yang buruk terhadap anak lelakinya sendiri (Misthah). Mendengar doa buruk itu, Aisyah mengingkarinya. Maka dia pun menceritakan kepada Aisyah tentang berita yang sudah tersebar di Madinah. Karena itu, bersegeralah dia pulang ke rumah dan meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk menemui kedua orang tuanya sampai dia mengetahui kebenaran berita itu. Setelah mendapatkan izin, Aisyah menemui kedua orang tuanya hingga mengetahui persoalan yang sebenarnya tentang dirinya. Hal itu, membuatnya menangis selama dua malam satu hari, tidak bisa tidur sementara air mata tidak henti-hentinya menetes, sampai-sampai dia mengira bahwa tangisan itu telah membuat hatinya remuk. Kemudian Rasulullah ﷺ mendatanginya seraya mengucapkan *syahadat* dan berkata, "Wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku berbagai berita menyangkut dirimu, jika kamu tidak pernah melakukannya, pastilah Allah akan membebaskanmu dari semua tuduhan itu, tapi jika kamu benar-benar melakukannya, maka minta ampunlah kepada Allah, Karena jika seorang hamba mengakui akan kesalahannya, kemudian bertaubat kepada Allah pastilah diampuni dan diterima taubatnya."

Seketika itu air matanya menjadi kering dan berkata kepada kedua orangtuanya agar memberikan jawaban, namun keduanya tidak tahu apa yang harus mereka katakan. Aisyah menuturkan, "Demi Allah, aku sudah tahu bahwa kalian sudah mendengar berita ini hingga tertanam di dalam hati kalian dan kalian sudah membenarkannya; jika aku katakan kepada kalian bahwa aku terbebas dari hal itu semua, sementara Allah Maha Tahu bahwa aku terbebas dari hal itu semua, pasti kalian tidak akan percaya kepadaku; dan jika aku mengakuinya -padahal sesungguhnya Allah Maha Tahu bahwa aku terbebas dari semua itu- pastilah kalian akan mempercayaiku. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan lagi dalam masalahku ini kecuali semisal ucapan ayah Yusuf عليه السلام, dalam

firman Allah,

﴿ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨ ﴾
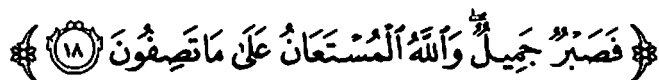
'*Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolonganNya terhadap apa yang kalian ceritakan.*' (Yusuf: 18).

Kemudian dia beranjak dan berbaring lagi, lalu turunlah wahyu pada saat itu juga, maka Rasulullah ﷺ sangat berbahagia sambil tertawa. Dan kata-kata pertama yang diucapkannya adalah, "Wahai Aisyah, Allah telah membebaskammu dari semua tuduhan itu." Lalu ibunya berkata, "Bangun dan hampirilah Rasulullah ﷺ...! Aisyah berkata -untuk menunjukkan keterbebasan dirinya plus keyakinannya akan kecintaan Rasulullah ﷺ terhadapnya-, "Demi Allah, saya tidak akan bangun untuk menghampirinya dan tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah semata."

Ayat yang menerangkan tentang berita bohong itu adalah firman Allah dalam surat an-Nur, mulai dari firmanNya, "*Sesungguhnya yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian. Jangan kalian kira berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan ia adalah baik bagi kalian.Tiap-tiap seorang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang ia kerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*" (An-Nur: 11) hingga sepuluh ayat.

Sedangkan para penyebar berita bohong yang kemudian dicambuk 80 kali adalah Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy, tapi Abdullah bin Ubay tidak dijatuhi hukuman, padahal dia adalah aktor utama dalam peristiwa itu. Alasannya, mungkin karena tujuan penerapan hukuman itu adalah untuk meringankan bagi pelakunya (sehingga tidak terkena tuntutan lagi di akhirat, pent,), sementara mengenai dia (Abdullah bin Ubay), Allah sudah mengancamnya dengan azab yang sangat dahsyat di akhirat kelak. Alasan lainnya, mungkin karena untuk suatu kemashlahatan sehingga menyebabkan beliau tidak membunuhnya.[1]

Demikianlah, suasana kota Madinah selama sebulan lamanya diselimuti awan keraguan, kecemasan dan kekacauan, sedang-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/364, 2/696-698, *Zadul Ma'ad*, II/113-115, Ibnu Hisyam, Op.cit., II/297-307.

kan tokoh utama kaum munafik sudah dipermalukan hingga tidak bisa lagi untuk mengangkat kepalanya sesudah itu. Ibnu Ishaq berkata, "Maka setelah itu, setiap kali dia membikin suatu kejadian, kaumnyalah yang mencela, menghardik dan mencemoohkannya secara kasar." Rasulullah ﷺ berkata kepada Umar setelah peristiwa itu, "Bagaimana menurutmu, wahai Umar? Demi Allah, seandainya aku membunuhnya pada hari engkau mengatakan kepadaku, 'bunuhlah dia,' niscaya kacaulah suasananya adapun jika seandainya sekarang aku diperintahkan untuk membunuhnya, pastilah aku membunuhnya." Lalu Umar berkata, "Demi Allah, sungguh aku sudah tahu bahwa keputusan Rasulullah ﷺ itu lebih banyak berkahnya dari pada keputusanku."[1]

❁ Pengiriman Delegasi dan Pasukan Khusus Setelah Perang Al-Muraisiya'

1. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Abdurrahman bin Auf ke perkampungan Bani Kilab di daerah Dumah al-Jandal, pada bulan Sya'ban tahun ke-6 H. Rasulullah ﷺ mendudukkannya di hadapannya, mengenakan kain serban ke kepalanya dengan tangan beliau lalu mewasiatkan hal terbaik yang dilakukan dalam peperangan. Nabi berkata kepadanya, "Jika mereka menaatimu, maka nikahilah putri pemimpin mereka." Abdurrahman bin Auf akhirnya tinggal di sana selama tiga hari sambil berdakwah mengajak mereka masuk Islam. Akhirnya penduduk negeri itu masuk Islam dan Abdurrahman bin Auf pun menikahi Tamadhir binti al-Ashbagh. Wanita itu adalah Ibu dari Abu salamah yang ayahnya adalah pemimpin dan raja mereka.

2. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Ali bin Abi Thalib ke Bani Sa'ad bin Bakr di Fadk, pada bulan Sya'ban tahun ke-6 H. Pasukan khusus ini dikirim karena Rasulullah ﷺ mendapatkan informasi bahwa di sana sudah terjadi konsentrasi massa yang ingin membantu orang-orang Yahudi, maka Rasulullah ﷺ mengutus Ali dengan berkekuatan 200 personil. Mereka berjalan pada malam hari dan bersembunyi di siang hari, lalu berhasil menangkap seorang mata-mata mereka. Mata-mata ini akhirnya mengakui bahwa kumpulan massa itu mengutusnya ke Khaibar untuk menawarkan

---

[1] Ibnu Hisyam, II/293.

bantuan kepada orang-orang Yahudi dengan imbalan mereka mendapatkan hasil panen kurma Khaibar. Kemudian mata-mata ini menunjukkan tempat konsentrasi massa yang dilakukan Bani Sa'ad. Ali dan pasukannya segera melakukan serangan sehingga mereka melarikan diri dengan membawa onta. Pemimpin mereka ketika itu adalah Wabar bin 'Ulaim. Dari penyerangan ini pasukan Ali mendapatkan 500 ekor onta dan 2000 ekor kambing.

3. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Abu Bakar atau Zaid bin Haritsah ke lembah Wadi al-Qura pada bulan Ramadhan, tahun ke-6 H. Penduduk pedalaman suku Fizarah pernah ingin melakukan pembunuhan terhadap Rasulullah, maka beliau mengutus Abu Bakar ash-Shidiiq ke sana.

Mengenai hal ini, Salamah bin al-Akwa' menuturkan, "Aku pernah ikut bersama Abu Bakar, maka ketika kami selesai melaksanakan Shalat Shubuh, Abu Bakar memerintahkan kami untuk melakukan penyerangan, sehingga kami bisa merebut sebuah sumber air. Dalam penyerangan itu Abu Bakar berhasil membunuh banyak orang, lalu aku melihat sekelompok orang yang di dalamnya terdapat anak-anak. Karena khawatir bila mereka bisa sampai mendahuluiku ke gunung itu, aku melepaskan anak panah yang tepat menancap di antara mereka dan gunung yang dituju, akhirnya mereka pun berhenti begitu melihat anak panah tersebut. Di antara mereka itu ada seorang wanita yang bernama Ummu Qurfah sedang membawa keranjang dari kulit yang sudah disamak, ia bersama putrinya yang merupakan wanita Arab paling cantik. Lalu aku bawa mereka semua ke hadapan Abu Bakar, dan Abu bakar menghadiahkan putri wanita itu kepadaku, tapi aku tidak berani menyentuhnya." Nabi ﷺ sendiri telah meminta putri Ummu Qurfah itu kepada Abu Bakar. Lalu beliau mengirimkannya ke Makkah untuk menebusnya dengan orang-orang Islam yang ditawan di sana."[1]

Ummu Qurfah adalah wanita berperangai syaithan yang selalu berusaha untuk membunuh Nabi ﷺ. Dia telah menyiapkan 30 orang pasukan penunggang kuda dari kalangan kerabatnya untuk melaksanakan niatnya tersebut, namun malah mendapatkan balasan setimpal atas hal itu di mana ketiga puluh orang tersebut tewas semua.

---

[1] Lihat *Shahih Muslim*, II/89, menurut riwayat lain, ia terjadi pada tahun ke-7 H

4. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Kurz bin Jabir al-Fihry[1] yang dikirim ke perkampungan suku al-Aran pada bulan Syawwal, tahun ke-6 H. Pengiriman ini terjadi karena ada beberapa orang dari suku Akl dan Urainah yang berpura-pura masuk Islam, lalu menetap di Madinah namun cuacanya tidak cocok dengan mereka sehingga sakit, maka Rasulullah ﷺ mengutus mereka ke tempat penggembala onta dan menyuruh mereka untuk minum susu dan air kencing onta. Setelah sembuh, mereka malah membunuh penggembala onta Rasulullah ﷺ itu dan merampas ontanya, serta menyatakan kekafiran setelah mereka masuk Islam. Rasulullah kemudian mengutus Kurz al-Fihry yang didampingi oleh dua puluh orang sahabat untuk mengejar mereka dan mendoakan keburukan atas suku Aran tersebut, bunyinya, "*Ya Allah, sesatkan perjalanan mereka, dan buatlah jalan itu lebih sempit dari ukuran sebatang kasturi.*" Allah mengabulkan doa beliau, dan menjadikan mereka tersesat jalan (nyasar) sehingga bisa ditemukan. Tangan dan kaki mereka lalu dipotong dan mata mereka dicungkil sebagai sanksi dan hukum *Qishash* atas perbuatan mereka. Setelah itu, mereka dibiarkan begitu saja di pinggiran *Harrah* (tapal batas) sampai mereka mati.[2] Kisah tentang mereka terdapat di dalam kitab *ash-Shahih* dari riwayat Anas.[3]

Para ahli sejarah juga menyinggung setelah itu perihal pengiriman pasukan khusus Amr bin Umayyah adh-Dhamri beserta Salamah bin Abi Salamah pada bulan Syawwal tahun ke-6 H. Amr pergi ke Makkah dengan tujuan membunuh Abu Sufyan, karena dia juga telah mengirimkan seorang badui (Arab pedalaman) ke Madinah untuk membunuh Nabi ﷺ, namun ternyata kedua utusan tersebut gagal menjalankan misi masing-masing, baik Amr maupun orang badui itu. Ahli sejarah juga menyebutkan bahwa di dalam perjalanan, Amr berhasil membunuh tiga orang. Mereka juga mengatakan bahwa dalam perjalanan ini, Amr kemudian membawa mayat Khubaib yang mati syahid. Padahal seperti yang diketahui, bahwa Khubaib mati syahid beberapa hari atau bulan dari tragedi *ar-Raji'*, sedangkan tragedi *ar-Raji'* itu terjadi pada bulan Shafar

---

[1] Dialah yang menyerang penggembala Madinah sebelum perang badar pada saat perang Safwan, kemudian dia masuk Islam dan mati Syahid pada waktu penaklukan kota Makkah.

[2] *Zadul Ma'ad,* II/122.

[3] *Shahih al-Bukhari,* II/602.

tahun ke 4 H. Saya (pengarang buku, pent,) tidak habis pikir apakah dua perjalanan ini (pengiriman pasukan khusus) masih kabur bagi para ahli sejarah ataukah kedua peristiwa itu terjadi dalam satu kali perjalanan pada tahun yang sama; tahun ke-4 H? Dalam hal ini, Syaikh *al-Allamah* al-Manshurfuri tidak dapat menerima bilamana dikatakan bahwa pengiriman pasukan khusus ini adalah dalam rangka pengiriman pasukan khusus untuk perang ataupun untuk saling adu senjata. *Wallahu A'lam.*

Itulah beberapa pengiriman pasukan khusus dan peperangan yang terjadi setelah perang Khandaq dan Bani Quraizhah di mana tidak terjadi satu pertempuran yang sengit pun di antaranya. Yang terjadi hanya pertempuran ringan saja. Pengiriman pasukan khusus ini tidak lain hanyalah berupa patroli-patroli pemantauan atau gerakan-gerakan yang bertujuan untuk memberi pelajaran (semacam shock terapy' saja, pent,) untuk menimbulkan rasa takut kepada orang-orang Arab badui dan musuh-musuh Islam yang belum bisa tenang.

Setelah kita merenungi berbagai kondisi, tampak bahwa perjalanan hari terus mengalami perkembangan pasca perang Ahzab (Khandaq) dan musuh-musuh Islam secara psikologis terus merosot. Tidak tersisa lagi bagi mereka harapan untuk sukses dalam mematahkan Dakwah Islam dan membenamkan kekuatannya. Hanya saja perkembangan ini begitu jelas sekali ketika terjadi perjanjian al-Hudaibiyah (gencatan senjata). Perjanjian gencatan senjata sebenarnya tidak lebih sebagai pengakuan terhadap kekuatan Islam dan pencatatan atas eksistensinya di semenanjung jazirah Arab.

UMRAH AL-HUDAIBIYAH

(PADA BULAN DZULQA'DAH TAHUN KE-6 H)

❁ Sebab Terjadinya Umrah al-Hudaibiyah

Ketika perkembangan di jazirah Arab berjalan cukup pesat bagi kemashlahatan kaum Muslimin, mulailah rombongan-rombongan kemenangan besar dan kesuksesan dakwah Islam nampak sedikit-demi sedikit dan tercipta pula langkah-langkah awal untuk pengukuhan atas hak kaum Muslimin di dalam menunaikan ibadah mereka di Masjidil Haram, yang selama enam tahun silam dihalang-halangi oleh kaum musyrikin.

Ketika di Madinah, Rasulullah ﷺ pernah melihat dalam mimpinya bahwa beliau bersama para sahabat memasuki Masjidil Haram, mengambil kunci Ka'bah, thawaf dan berumrah di mana sebagian mencukur rambutnya hingga habis dan sebahagian hanya memendekkannya saja. Maka Nabi ﷺ memberitahukan hal itu kepada para sahabat sehingga mereka sangat senang sekali dan yakin bahwa mereka akan memasuki kota Makkah pada tahun itu juga. Rasulullah ﷺ pun memberitahu kepada para sahabatnya bahwa dia ingin menunaikan umrah, maka mereka bersiap-siap untuk pergi.

❁ Instruksi Umum Kepada Kaum Muslimin

Beliau menginstruksikan secara umum kepada orang-orang Arab dan orang-orang badui yang berada di pedalaman-pedalaman sekitar, namun kebanyakan orang-orang badui tersebut sengaja mengulur-ulur waktu. Beliau mencuci bajuya sendiri, mengendarai ontanya yang bernama al-Qashwa`. Setelah itu, mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penguasa sementara atas Madinah (menurut riwayat lain, Numailah al-Laitsy). Nabi ﷺ berangkat pada hari Senin di awal bulan Dzulqa'dah, tahun ke-6 H, bersama istri beliau, Ummu Salamah dan membawa serta sebanyak 1400 orang, (menurut riwayat lain, sebanyak 1500 orang) namun tanpa senjata kecuali senjata yang biasa dibawa oleh seorang musafir, yaitu pedang di dalam sarungnya.

Kaum Muslimin Bergerak Menuju Makkah

Beliau pun bertolak menuju Makkah, dan ketika sampai di *Dzul Hulaifah* hewan korban dikalungi dan diberi tanda, lalu Nabi ﷺ memasang niat ihram untuk umrah, agar semua orang merasa aman dan tidak mengira bahwa dia ingin berperang. Di samping itu, beliau mengirim seorang mata-mata dari suku Khuza'ah untuk mencari informasi tentang kaum Quraisy. Ketika Nabi mendekati Asfan mata-matanya tersebut menjumpai beliau dan berkata, "Saya pergi ke sini setelah melihat Ka'ab bin Lu`ay menghimpun orang-orang Ahabisy (suku-suku yang tinggal di bukit bernama *Hubsy*) dan beberapa kabilah Arab yang bermaksud untuk memerangi dan menghalangimu menuju Masjidil Haram." Kemudian Nabi meminta pendapat kepada para sahabatnya, seraya berkata, "Apa pendapat kalian jika kita menangkap sanak kerabat mereka yang telah menolong kaum musyrikin sehingga kita bisa menangkap mereka? Jika mereka tidak melawan, maka mereka akan tinggal dalam kondisi khawatir dan bersedih, dan jika mereka selamat, maka akan menjadi leher yang boleh ditebas (halal darahnya), ataukah kita akan terus pergi menuju Masjidil Haram sehingga siapa pun yang menghalangi, akan kita perangi?" Maka Abu Bakar ؓ berkata, "Allah dan RasulNyalah yang lebih mengetahui. Kedatangan kita di sini hanya untuk berumrah saja, dan bukan untuk memerangi siapa pun, akan tetapi siapa saja yang menghalangi kita menuju Masjidil Haram, maka akan kita perangi dia." Lalu beliau berkata, "Marilah kita berangkat." Dan mereka pun berangkat.

❁ Upaya Quraisy Menghalangi Kaum Muslimin Menuju Masjidil Haram

Ketika mendengar kepergian Nabi ﷺ ke Masjidil Haram, orang-orang Quraisy langsung mengadakan rapat dengar pendapat. Rapat itu memutuskan untuk menghalangi kaum Muslimin untuk memasuki Masjidil Haram bagaimana pun caranya. Setelah Nabi ﷺ menghindari konfrontasi dengan orang-orang al-Ahabisy. Informan beliau yang berasal dari suku Bani Ka'ab melaporkan bahwa orang-orang Quraisy sudah terkonsentrasi di Dzi Thuwa dengan diperkuat 200 pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid sedang menjaga di Kura'al-Ghamim yang berada di jalan utama menuju Makkah. Khalid tengah berupaya menghalangi kaum Mus-

limin menuju Masjidil Haram. Dengan pasukan berkudanya, dia berdiri menghadap mereka sehingga antara kedua pasukan dapat saling melihat. Khalid dapat melihat kaum Muslimin sedang ruku' dan sujud melaksanakan shalat Zhuhur, lalu dia berkata, "Mereka sedang lengah, seandainya kita menyerang mereka pastilah kita bisa menang." Kemudian dia memutuskan untuk menyerang kaum Muslimin yang sedang shalat Ashar secara serentak, akan tetapi pada saat itulah Allah menurunkan perintah *shalat khauf* (shalat saat genting dalam peperangan), sehingga hilanglah kesempatan Khalid untuk menyerang.

❁ Merubah Rute Perjalanan dan Upaya Menghindari Bentrokan Berdarah

Rasulullah ﷺ akhirnya memutuskan mengambil jalan lain yang medannya sangat sulit di antara celah-celah perbukitan, dengan mengambil jalan ke kanan antara dua rusuk jalan al-Hamsy dan jalan yang melewati Tsaniyyah al-Mirar, tempat terjadinya perundingan Hudaibiyyah dari arah dataran rendah Makkah. Beliau tidak melewati jalan utama yang menuju Masjidil Haram namun melewati Tan'im dan tidak berbelok ke arah kiri. Ketika Khalid melihat debu-debu bekas jejak pasukan kaum Muslimin telah berbeda jalan dengannya, secepatnya dia kembali ke Makkah dan memberikan peringatan kepada orang-orang Quraisy.

Rasulullah ﷺ terus berjalan, hingga ketika sampai di Tsaniyyah al-Mirar tiba-tiba onta beliau langsung duduk, maka orang-orang berkata, "Bangkit! Bangkit!" Namun onta itu tetap duduk, lalu mereka berkata lagi, "al-Qashwa` (nama onta Rasulullah) duduk." Maka Nabi berkata, "al-Qashwa` duduk bukan atas keinginannya, melainkan ditahan oleh malaikat yang menahan pasukan gajah." Kemudian beliau berkata lagi, "Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku sesuatu rencana guna mengagungkan *Hurumat Allah* (tempat-tempat yang dimuliakan Allah) pastilah aku memberikannya kepada mereka." Kemudian Nabi ﷺ membentak onta itu, dan iapun bangkit melompat. Beliau bergeser sedikit hingga kemudian singgah di ujung Hudaibiyyah, di sebuah telaga yang airnya sangat sedikit. Orang-orang hanya meminumnya sedikit dan belum lama mengambilnya, mereka mengadukan rasa dahaga lagi kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ mencabut anak panah dari

busurnya dan menyuruh mereka untuk menancapkannya ke dalam telaga itu, Demi Allah, mereka dapat mengambil air itu terus-menerus hingga mereka puas dan meninggalkan tempat itu.

❁ Budail Menjadi Perantara Antara Rasulullah ﷺ Dan Kaum Quraisy

Ketika Rasulullah ﷺ merasa tenang, tiba-tiba datang Budail bin Warqa` al-Khuza'iy dengan sekelompok orang dari Khuza'ah. Suku Khuza'ah merupakan pemegang rahasia Rasulullah ﷺ, berasal dari penduduk Tihamah. Dia berkata, "Aku tinggalkan Ka'ab bin Lu`ay. Mereka sedang singgah di beberapa tempat mata air Hudaibiyyah bersama kaum wanita dan anak-anak mereka. Mereka semua akan memerangi dan menghalangimu menuju Masjidil Haram."

Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya kedatangan kami ini bukan untuk memerangi siapapun, melainkan kami hanya ingin melaksanakan ibadah Umrah. Sesungguhnya perang telah menghabiskan energi orang-orang Quraisy dan banyak merugikan mereka. Jika mereka menginginkan suplai, maka aku akan memberikannya asalkan membiarkanku sehingga tidak terganggu. Jika mereka ingin bergabung bersama kaum Muslimin, maka silahkan. Tapi jika mereka menolak dan hanya menghendaki perang, maka Demi Allah, aku akan perangi mereka demi urusan ini sampai tetes darah penghabisan, atau biarlah Allah menuntaskan urusanNya."

Budail berkata, "Akan aku sampaikan apa yang kau katakan." Dan dia pun berangkat hingga ketika menjumpai orang-orang Quraisy, dia berkata, "Aku baru saja datang dari sisi orang itu (Rasulullah ﷺ) dan mendengar dia mengatakan suatu perkataan. Jika kalian ingin tahu akan aku sampaikan kepada kalian." Maka para orang-orang awam (dungu) di kalangan mereka berkata, "Kami tidak butuh kamu menceritakan apa pun tentang mereka." Sementara orang-orang yang masih berpikiran sehat dari kalangan mereka berkata, "Sampaikanlah apa yang telah kamu dengar darinya." Maka Budail menuturkan, "Aku telah mendengarnya mengatakan begini dan begini." Akhirnya orang Quraisy mengutus Mukriz bin Hafsh, dan ketika melihat wajahnya, beliau berkata, "Ini adalah seorang pengkhianat (licik)." Ketika dia sampai ke hadapan Nabi dan berbicara, maka beliau ﷺ mengatakan kepadanya sebagaimana yang dikata-

kannya kepada Budail dan teman-temannya. Lalu pulanglah dia menghadap kaum Quraisy dan memberitahukan hal itu.

❁ Beberapa Utusan Quraisy

Setelah itu ada seseorang dari suku Kinanah -bernama al-Hulais bin Alqamah- berkata, "Biarkan aku saja yang mendatanginya (Nabi)." Dan ketika dia melihat Nabi ﷺ dan para sahabatnya, Nabi berkata, "Dia ini berasal dari kaum yang menghormati hewan kurban, maka kirimkanlah ia kepadanya." Dan merekapun mengirimkannya lalu dia disambut kaum Muslimin seraya mengucapkan talbiyah. Dan ketika dia melihat hal itu, ia mengatakan, "Maha suci Allah, tidak sepatutnya bagi orang-orang Quraisy menghalangi mereka menuju Masjidil Haram." Maka ia segera pulang menemui teman-temannya, lalu berkata, "Aku melihat hewan-hewan kurban sudah kalungi dan diberi tanda, karena itu menurutku, mereka tidak perlu dihalang-halangi." Lalu terjadilah antara dia dan orang-orang Quraisy perbincangan yang masih saya ingat.

Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqaf berkata, "Sesungguhnya si orang ini (Muhammad) mempunyai rencana yang bagus, maka hendaklah kalian terima dan biarkan aku pergi menemuinya." Mereka menjawab, "Pergilah!" Maka dia pun pergi menemuinya dan mulailah terjadi pembicaraan antara dirinya dan Nabi ﷺ, lalu Nabi berkata kepadanya sebagaimana yang beliau ucapkan kepada Budail. Urwah menjawab, "Wahai Muhammad, apakah kamu perhatikan bahwa dengan sikapmu ini kamu akan membinasakan kaummu? Apakah kamu pernah mendengar ada seorang Arab sebelummu yang mengepung keluarganya? Jika pun hal lainnya, demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar hanya melihat wajah-wajah penakut dan segerombolan orang-orang yang akan melarikan diri dan meninggalkanmu." Maka Abu Bakar berkata, "Sedot saja kemaluan Latta (nama berhala, pent.)! Apakah menurutmu kami akan lari darinya (Nabi)?" Urwah bertanya, "Siapa orang ini?" Mereka menjawab, "Abu Bakar"! Maka dia berkata, "Sungguh, demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya, jikalau bukan karena dulu aku pernah menerima bantuan darimu niscaya tidak akan memanfaatkan karenanya, dan aku akan menjawab ucapanmu." Dan dia terus berbicara kepada Nabi ﷺ, dan setiap kali dia berbicara kepada Nabi ﷺ, dia selalu memegang jenggot Nabi ﷺ, sementara al-Mughirah bin Syu'bah ketika itu berada dekat dengan

kepala Nabi ﷺ sedang memegang pedang yang ada sarungnya, maka setiap kali Urwah ingin memegang jenggot Nabi, al-Muhgirah mementungnya dengan gagang pedang sambil berkata, "Jauhkan tanganmu dari jenggot Nabi ﷺ." Maka seketika itu Urwah mengangkat kepalanya seraya berkata, "Siapa orang ini?" Orang-orang menjawab, "Al-Mughirah bin Syu'bah." Lalu dia berkata, "Hei Pecundang, bukankah aku sedang berusaha menjalankan kelicikanmu?" Sebelum masuk Islam, pernah bergaul dengan suatu kaum pada masa Jahiliyyah, lalu membunuh dan merampas harta milik mereka, kemudian datang dan masuk Islam, maka Nabi berkata (kepadanya), "Kalau keinginanmu untuk masuk Islam, maka aku terima, tapi masalah harta yang kau rampas, tidak ada hubungannya denganku [aku tidak membutuhkannya]." (al-Mughirah adalah anak dari saudara Urwah alias sepupunya).

Kemudian Urwah mengamat-amati para sahabat dan hubungan mereka dengan Nabi ﷺ. Lalu ketika ia kembali menemui teman-temannya (orang-orang Quraisy), ia mengatakan, "Wahai kaumku, demi Allah, aku sudah pernah diutus menghadap para raja, Kaisar, Kisra dan Najasyi; demi Allah, belum pernah aku melihat seorang raja yang begitu dihormati oleh para bawahannya sebagaimana Muhammad dihormati oleh para sahabatnya. Demi Allah, tidaklah dia berdahak melainkan akan jatuh ke tangan salah seorang dari mereka, lantas dia menggosok-gosokkannya ke muka dan bagian kulit badannya; apabila dia memerintahkan mereka, maka secepat kilat mereka melaksanakannya; kalau dia berwudhu,' maka mereka hampir berbunuh-bunuhan untuk mendapatkan bekas air wudhunya; dan apabila dia sedang berbicara, maka semua mereka merendahkan suara di sisinya dan tidak memandangnya dengan pandangan tajam untuk menghormatinya. Sungguh dia telah memberikan tawaran yang baik, karena itu terimalah."

Allah Yang Menahan Tangan (Kejahatan) Mereka Kepada Kalian

Ketika kaum muda Quraisy yang ugal-ugalan dan ambisius untuk berperang melihat keinginan para pemimpin mereka untuk berdamai, mereka memikirkan sebuah rencana untuk menghalangi rencana perdamaian itu. Mereka memutuskan keluar di malam hari dan menyusup ke kamp kaum Muslimin dan berbuat onar

guna menyulut api peperangan. Rupanya, mereka benar-benar melaksanakan keputusan itu. Pada malam harinya, sekelompok pemuda yang berjumlah kira-kira 70 atau 80 orang keluar dan turun melalui bukit at-Tan'im. Mereka berusaha untuk menyusup ke dalam kamp kaum Muslimin, namun malang nasib mereka, Muhammad bin Maslamah, kepala keamanan saat itu berhasil menangkap mereka semua. Akan tetapi, mengingat keinginan Nabi ﷺ untuk berdamai, mereka semua akhirnya dibebaskan dan dimaafkan. Mengenai hal itu, turunlah firman Allah,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿٢٤﴾﴾

"*Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka.*" (Al-Fath: 24).

❁ Utsman Bin Affan Sebagai Duta Kepada Quraisy

Pada saat itu Rasulullah ﷺ ingin mengutus seorang duta untuk menegaskan kepada orang-orang Quraisy sikap dan tujuan dari perjalanan yang sedang ditempuh ini, maka dia memanggil Umar untuk dijadikan sebagai duta kepada mereka, namun Umar keberatan seraya berujar, "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun yang berasal dari Bani Ka'ab akan marah (membelaku), jika aku disiksa (diganggu), maka utuslah Utsman bin Affan, karena sanak kerabatnya ada di sana dan dia pasti dapat menyampaikan apa yang kau mau." Maka Utsman pun dipanggil lalu diutus kepada Quraisy. Nabi berkata kepadanya, "*Sampaikan kepada mereka bahwa kedatangan kita bukan untuk berperang melainkan untuk berumrah, dan ajak mereka untuk masuk Islam.*" Dan Nabi ﷺ juga memerintahkannya agar menemui beberapa orang laki-laki beriman yang ada di Makkah, demikian juga dengan kaum wanitanya, lalu memberi khabar gembira kepada mereka perihal sudah dekatnya kemenangan (*Fathu Makkah*) serta menyampaikan bahwa Allah akan memenangkan agamaNya di Makkah, sehingga tidak ada lagi orang yang beriman secara sembunyi-sembunyi.

Maka berangkatlah Utsman hingga berpapasan dengan orang Quraisy di Baldah, mereka menanyakan, "Hendak ke mana kau?" Maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ mengutusku begini dan begini." Meraka berkata, "Kami sudah dengar apa yang kau katakan, maka laksanakanlah keperluanmu." Lalu Aban bin Sa'id bin al-'Ash menghampiri dan menyambut kedatangannya, lalu mempersilahkan Utsman menaiki kudanya, maka dia pun naik. Kemudian dia membawa Utsman yang tetap berada di atas kuda. Orang ini, memberikan jaminan keselamatan padanya dan memboncengnya hingga sampai di Makkah. Utsman menyampaikan misinya kepada para pemuka Quraisy. Setelah menunaikan semua misinya, mereka mempersilahkannya untuk melaksanakan thawaf, tapi dia menolak hingga Rasulullah ﷺ lah yang lebih dulu berthawaf.

❁ Isu Terbunuhnya Utsman dan Baiat ar-Ridhwan

Utsman ditawan oleh orang Quraisy -barangkali karena mereka ingin berunding sesama mereka terlebih dahulu di saat yang genting ini agar dapat mengambil keputusan, baru kemudian memulangkan Utsman dengan membawa jawaban atas isi suratnya- dan penahanan itu pun berlangsung cukup lama, hingga tersebarlah isu tentang kematian Utsman di tengah kaum Muslimin. Ketika berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, beliau berkata, "Kita tidak akan beranjak dari sini sebelum memerangi mereka." Kemudian Nabi ﷺ mengajak semua sahabatnya untuk berbaiat, dan mereka pun berhamburan untuk berbaiat kepada beliau untuk tidak akan melarikan diri. Bahkan ada sekelompok orang yang berbaiat untuk setia sampai mati. Orang yang pertama kali berbaiat kepada beliau adalah Abu Sinan al-Asadi, sementara Salamah bin al-Akwa' melakukan baiat kepada Nabi ﷺ untuk setia sampai mati sebanyak tiga kali; di dereten pertama dari para pembaiat, di tengah-tengah dan di deretan paling ujung. Kemudian Nabi memegang tangan sendiri sambil berkata, "Ini adalah baiat untuk Utsman." Tatkala baiat rampung, Utsman pun datang dan langsung berbaiat juga. Akhirnya, semua orang ikut berbaiat kepada Nabi ﷺ kecuali seorang munafik bernama Jadd bin Qais.

Proses baiat ini dilaksanakan oleh Nabi ﷺ di bawah pohon, Umar memegang tangan beliau, sementara Ma'qil bin Yasar memegangi dahan pohon dengan mengangkatnya [agar tidak mengenai

Rasulullah ﷺ]. Inilah *Baiat ar-Ridhwan* yang mengenainya Allah menurunkan firmanNya, "*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*" (Al-Fath: 18).

❁ Meneken Perjanjian Dan Poin-poinnya

Quraisy mengetahui bahwa keadaan makin genting, maka mereka segera mengutus Suhail bin Amr untuk membuat perjanjian damai dan menegaskan kepadanya (Suhail) bahwa "Rasulullah ﷺ harus kembali ke Madinah pada tahun ini, agar bangsa Arab tidak membicarakan tentang kita selama-lamanya bahwa dia telah masuk ke Makkah dengan kekerasan." Maka Suhail bin Amr menemui Nabi ﷺ, dan ketika Nabi ﷺ melihatnya, beliau berkata, "Dia telah memudahkan urusan kalian. Orang-orang Quraisy ingin mengadakan perjanjian damai saat mengutus orang ini." Maka Shail pun datang dan terjadilah perbincangan yang cukup lama dengan Nabi ﷺ, kemudian keduanya bersepakat atas beberapa kaidah perjanjian, yaitu sebagai berikut ini:

1. Rasulullah ﷺ harus kembali ke Madinah pada tahun ini dan tidak boleh masuk ke Makkah. Lalu pada tahun yang akan datang, kaum Muslimin diperbolehkan memasuki kota Makkah dan tinggal di sana selama tiga hari dengan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa oleh seorang pengendara, yaitu pedang-pedang dalam sarungnya dan orang-orang Quraisy tidak boleh mengganggu mereka dalam bentuk apa pun.
2. Gencatan senjata selama 10 tahun antara kedua belah pihak, semua orang merasa aman, dan saling menahan diri.
3. Barangsiapa yang ingin bergabung ke dalam perjanjian Muhammad, dia boleh melakukannya. Begitu juga sebaliknya, yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy, maka dia boleh melakukannya. Karena itu, Kabilah yang bergabung dengan salah satu dari kedua belah pihak dianggap menjadi bagian darinya (afilialnya) sehingga bentuk kezhaliman apa saja terhadap masing-masing kabilah tersebut, maka dianggap sebagai kezhaliman terhadap pihak tersebut.

4. Siapa saja yang mendatangi Muhammad dari pihak Quraisy tanpa seizin dari walinya (melarikan diri), maka dia harus dikembalikan kepada mereka lagi, dan sebaliknya, jika yang datang kepada mereka (melarikan diri) berasal dari pihak Muhammad, maka ia tidak dikembalikan lagi kepada beliau.

Kemudian Nabi Muhammad ﷺ memanggil Ali untuk menulis perjanjian itu, dan beliau mendiktekan kepadanya dengan "*Bismillahirrahmanirrahim,*" maka Suhail memotong, "Adapun kata *ar-Rahman,* demi Allah, kami tidak tahu apa itu? Akan tetapi cukup tulis saja dengan "*Bismika Allahumma.*" Nabi pun menyuruh Ali untuk melakukan hal itu. Kemudian Nabi ﷺ mendiktekan kata selanjutnya "inilah perjanjian damai yang dibuat oleh Muhammad, Rasulullah." Suhail menyeletuk lagi, "Jika kami tahu bahwa engkau utusan Allah (Rasulullah) tentu kami tidak akan menghalang-halangimu menuju Masjidil Haram dan tidak pula memerangimu! Jadi, cukup tulis Muhammad bin Abdullah." Nabi ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku adalah Rasulullah ﷺ akan tetapi kalian mendustakanku." Lalu beliau menyuruh Ali untuk menulis Muhammad bin Abdullah dengan menghapus kata "Rasulullah" namun kali ini Ali enggan untuk menghapus kata itu, maka beliau sendiri yang menghapusnya dengan tangannya. Akhirnya selesailah penulisan perjanjian itu. Ketika perjanjian damai sudah usai, Kabilah Khuza'ah pun bergabung dalam perjanjian Nabi ﷺ. Memang, sudah sejak semasa Abdul Muththalib merupakan sekutu Bani Hasyim sebagaimana yang telah kami sampaikan pada awal-awal pembahasan ini. Maka, masuknya mereka ke dalam perjanjian nabi ﷺ itu adalah sebagai bentuk penegasan kembali atas persekutuan yang lama itu. Sedangkan Bani Kinanah masih masuk ke dalam perjanjian Quraisy.

❁ Pemulangan Abu Jandal

Ketika penulisan perjanjian ini sedang dilakukan, tiba-tiba datang Abu Jandal bin Suhail dalam keadaan kaki diborgol, ia melarikan diri dari dataran rendah kota Makkah hingga tiba-tiba dia melemparkan dirinya ke tengah-tengah kaum Muslimin. Maka Suhail berkata, "Ini adalah kasus pertama yang aku perkarakan kepadamu untuk engkau kembalikan (ke Makkah)." Maka Nabi berkata, "Sesungguhnya kita belum lagi menuntaskan perjanjian ini." Dia menjawab pula, "Demi Allah, kalau begitu aku juga tidak

jadi melakukan perjanjian denganmu selamanya." Lalu Nabi berkata, "Relakanlah ia, demi aku." Dia menjawab, "Aku tidak akan melakukannya." Nabi berkata, " Tolong, lakukanlah" Dan ia tetap menjawab, "Aku tidak akan melakukannya." Setelah itu Suhail (ayahanda Abu Jandal) memukul wajah Abu Jandal, kemudian memegangi kerah bajunya dan menyeretnya untuk mengembalikannya kepada kaum musyrikin. Abu Jandal berteriak-teriak dengan suara yang keras, "Wahai kaum Muslimin! apakah kalian rela aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan menggoda agamaku (Islam)?" Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan mohonlah pahala kepada Allah, sesungguhnya Allah akan memberikan kepadamu dan orang-orang lemah selainmu jalan keluarnya, karena kita telah membuat perjanjian damai dengan orang-orang musyrik dan telah memberikannya, demikian juga, mereka telah memberi kita janji Allah. Karena itu, kita tidak akan mengkhianati mereka."

Lalu Umar bin al-Khaththab langsung melompat ke Abu Jandal dan berjalan di sampingnya seraya berkata, "Bersabarlah wahai Abu Jandal, sesungguhnya merekalah orang-orang musyrik, darah mereka tidak ubahnya seperti darah anjing," sambil mendekatkan pangkal pedang kepadanya. Umar berkata "Aku berharap dia mau mengambil pedang itu sehingga membunuh bapaknya sendiri, namun dia tidak mau melakukannya sehingga perjanjian itu pun terlaksana."

❁ Menyembelih Kurban Dan Mencukur Rambut Untuk Tahallul Umrah

Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan urusan perjanjian, beliau berkata, "Bangunlah kalian dan sembelihlah hewan korban kalian." Demi Allah, tidak satu pun di antara sahabat yang berdiri hingga beliau mengucapkannya tiga kali. Ketika tidak ada satu pun di antara mereka yang mau berdiri, beliau beranjak pergi menemui Ummu Salamah dan menyebutkan sikap para sahabat terhadapnya. Maka Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin melakukannya? Keluarlah, dan jangan berbicara dengan siapa pun sampai engkau menyembelih hewan kurbanmu, lalu memanggil tukang cukur agar mencukurmu." Maka beliau bergegas keluar dan tidak berbicara kepada siapa pun, beliau

sembelih hewan kurbannya lalu memanggil tukang cukur. Ketika orang-orang melihat apa yang beliau lakukan, mereka langsung bangkit dan menyembelih hewan kurban mereka, dan sebagian mencukur rambut sebagian yang lain. Sebagian mereka hampir saja mencelakakan sebagian yang lain akibat hanyut oleh perasaan sedih. Mereka menyembelih 1 ekor onta untuk 7 orang, begitu juga dengan sapi. Rasulullah ﷺ menyembelih onta yang dulunya milik Abu Jahal yang di hidungnya terdapat sepotong perak. Hal ini, untuk membuat orang musyrik merasa muak melihat hal itu. Rasulullah ﷺ mendoakan bagi yang mencukur habis rambutnya agar mereka mendapat ampunan sebanyak 3 kali, dan bagi yang memendekkan rambutnya sebanyak satu kali saja. Dalam perjalanan ini Allah menurunkan wahyuNya yang berkenaan dengan aturan membayar *fidyah Adza* (adanya gangguan/penyakit di kepala) bagi yang mencukur habis rambutnya dengan berpuasa, bersedekah atau melakukan ibadah (*Nusuk*) terkait dengan kasus Ka'ab bin Ujrah.

❁ Keengganan Memulangkan Wanita-wanita Mukminah Kepada Para Walinya

Pada saat itu datang para wanita Mukminah, lalu para wali mereka meminta kepada Nabi ﷺ agar memulangkan mereka sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat, tapi beliau menolak permintaan mereka, dengan alasan bahwa poin yang terkait dengan hal ini berisi, "Bahwa tidaklah datang laki-laki dari kalangan kami kepadamu sekalipun ia memeluk agamamu, melainkan ia harus dikembalikan kepada kami,"[1] Jadi, wanita tidak termasuk dalam poin-poin perjanjian itu sama sekali. Dalam kasus ini Allah menurunkan ayat yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka...*" hingga firmanNya, "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir...*" Rasulullah menguji mereka, sebagaimana firmanNya, "*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun* [Al-Mumtahanah:12] ..." dan seterusnya. Siapa saja

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, 1/380.

yang mengakui persyaratan-persyaratan tersebut, maka beliau berkata, "*Aku telah membaiatmu.*" Setelah itu, beliau tidak akan pernah memulangkannya.

Akhirnya, kaum Muslimin menceraikan istri-istri mereka yang masih kafir berdasarkan hukum yang dimuat dalam ayat-ayat tersebut. Umar menceraikan kedua istrinya yang kafir. Lalu salah satu di antara keduanya dinikahi Muawiyah dan yang lainnya dinikahi oleh Shafwan bin Umaiyah.

❁ Poin-poin Apa Saja Yang Keluar Dari Perjanjian Itu?

Inilah genjatan senjata Hudaibiyyah. Siapa saja yang mau mendalami poin-poin perjanjian itu dengan berbagai latar belakangnya, pastilah dia tidak ragu lagi bahwa itu merupakan kemenangan yang besar bagi kaum Muslimin, karena orang-orang Quraisy belum pernah mengakui eksistensi kaum Muslimin sama sekali, bahkan ingin menumpas mereka sampai ke akar-akarnya dan selalu menanti hari di mana mereka bisa melihat riwayat kaum Muslimin itu berakhir. Mereka juga selalu berusaha dengan segala kekuatan yang dimiliki untuk membangun tembok pemisah antara perkembangan dakwah Islam dan ummat manusia, mengingat mereka adalah pencerminan dari kepemimpinan agama dan kekuasaan politik di Jazirah Arab. Karena itu, dengan sekedar condong kepada *perjanjian damai,* maka sudah merupakan sebuah pengakuan atas eksistensi kekuatan kaum Muslimin dan menunjukkan bahwa kaum Quraisy tidak sanggup lagi melawan kekuatan mereka. Selain itu, inti dari poin ketiga dari isi perjanjian damai itu menunjukkan bahwa Quraisy sudah melupakan kekuasaan politik dan kepemimpinan religiusnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa saat itu kaum Quraisy sudah tidak peduli dengan siapa pun kecuali diri mereka sendiri, sehingga bila pun semua orang dan seluruh masyarakat Jazirah Arab lainnya masuk Islam, kaum Quraisy tidak akan memperdulikannya dan tidak akan melakukan intervensi dalam bentuk apapun. Bukankah ini merupakan sebuah kegagalan total bagi orang-orang Quraisy dan sebaliknya, merupakan kemenangan besar bagi kaum Muslimin? Sesunguhnya target peperangan berdarah yang terjadi antara kaum Muslimin dan musuh-musuhnya sama sekali bukan untuk merampas harta benda musuh, membunuh manusia, menghabisi mereka, atau memaksa orang

lain untuk masuk Islam! Sesungguhnya target dan tujuannya adalah untuk mendapatkan kebebasan yang sempurna bagi manusia dalam berakidah dan beragama. Sebagaimana Allah tegaskan,

﴿فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ﴾

"*Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah dia kafir.*" (Al-Kahfi: 29).

Tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menghalangi keinginan mereka. Dan, target dan tujuan ini benar-benar telah terealisasi dengan segala perangkat dan konsekuensi-konsekuensinya bahkan barangkali dengan cara yang belum pernah terjadi dalam peperangan manapun yang disertai dengan kemenangan nyata (penaklukan). Dengan adanya kebebasan ini, kaum Muslimin benar-benar mengalami kesuksesan besar dalam dakwah. Manakala jumlah mereka sebelum genjatan senjata (perdamaian) itu tidak lebih dari 3000 orang, maka dalam tempo dua tahun ketika terjadinya penaklukan kota Makkah (*Fathu Makkah*), jumlah pasukan kaum Muslimin sudah menjadi 10.000 orang.

Sedangkan poin kedua merupakan bagian dari kemenangan besar itu juga, karena kaum Muslimin belum pernah memulai peperangan bahkan orang Quraisylah yang memulainya. Ini dijelaskan Allah dalam firmanNya,

﴿وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾

"*Merekalah yang pertama kali memulai memerangi kalian*" (At-Taubah: 13).

Sedangkan patroli militer yang dilakukan kaum Muslimin tidak lain hanya untuk menyadarkan orang-orang Quraisy akan kesombongan mereka, sikap mereka yang selalu menghalang-halangi kaum Muslimin menuju jalan Allah dan untuk mengimbangi perlakuan mereka saja, sehingga setiap kelompok dari kedua pihak ini bekerja berdasarkan versi masing-masing. Dalam hal ini, pembuatan perjanjian untuk gencatan senjata selama 10 tahun dimaksudkan untuk membatasi kesombongan, keangkuhan dan sikap mereka yang selalu menghalang-halangi sekaligus menjadi bukti atas kegagalan pihak yang memulai peperangan, kelemahan dan kehancurannya.

Sementara poin pertama, dimaksudkan untuk membatasi sikap kaum Quraisy yang menghalang-halangi kaum Muslimin menuju Masjidil Haram sekaligus juga merupakan kegagalan bagi kaum Qurasiy. Tidak ada yang dapat menyembuhkan luka batin kaum Quraisy selain keberhasilan mereka dalam menghalang-halangi kaum Muslimin pada tahun itu saja.

Pihak Quraisy telah memberikan tiga poin bagi kaum Muslimin, sementara mereka hanya mengemas satu poin saja, yaitu yang tertuang dalam poin keempat. Namun poin ke empat itu hanyalah sesuatu yang sepele, tidak membahayakan kaum Muslimin. Sebagaimana diketahui bahwa setiap Muslim, selagi dia masih Muslim tidak akan mungkin lari dari Allah dan RasulNya dan dari kota Islam. Ia hanya lari bila sudah murtad dari Islam baik secara lahir maupun bathin. Maka jika seseorang murtad, kaum Muslimin sama sekali tidak membutuhkannya, bahkan terpisahnya dirinya dari masyarakat Muslim adalah lebih baik daripada keberadaannya di sana. Hal inilah yang Rasulullah isyaratkan dalam sabdanya, "*Sesungguhnya siapa yang mendatangi mereka (kafir Quraisy) dari kelompok kami (Islam), Maka Allah akan menjauhkannya.*"[1]

Sedangkan orang yang masuk Islam dari penduduk Makkah - maka sekalipun tidak ada lagi jalan baginya untuk mengungsi ke Madinah- namun bumi Allah sangat luas. Bukankah negeri Habasyah (Ethiopia) sangat luas bagi kaum Muslimin ketika penduduk Madinah belum mengenal tentang Islam sedikit pun? Dan ini diisyaratkan oleh Nabi dalam sabdanya, "*Dan barangsiapa yang mendatangi kami dari pihak mereka, maka Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar baginya.*"[2]

Mengambil sikap secara hati-hati seperti ini, walaupun pada secara lahiriyah menunjukkan kekuatan Quraisy, namun pada hakekatnya mengisyaratkan betapa kaum Quraisy sangat terganggu dan panik serta merasakan takut luar biasa terhadap eksistensi berhala mereka. Jadi, seakan-akan mereka merasa bahwa eksistensi mereka sekarang ini benar-benar di ambang kehancuran. Maka mereka harus mengambil sikap antisipatif seperti ini. Sedangkan sikap Nabi yang tidak mempermasalahkan dikembalikannya orang

---

[1] *Shahih Muslim*, Bab: *Shulh al-Hudaibiyyah*, II/105.
[2] Ibid.

Islam yang lari ke Makkah, maka itu menunjukkan bahwa beliau benar-benar berpegang penuh pada pengukuhan eksistensi dirinya dan kekuatannya serta tidak merisaukan pensyaratan seperti itu terhadap dirinya.

❁ Kesedihan Kaum Muslimin Dan Dialog Umar Bersama Nabi ﷺ

Itulah isi sebenarnya dari poin-poin genjatan senjata itu. Akan tetapi kemudian timbul dua fenomena yang mengakibatkan kegetiran dan kesedihan yang mendalam menderas seluruh kaum Muslimin yaitu:

Pertama, Nabi telah memberitahukan kepada mereka untuk melaksanakan thawaf di Masjidil Haram, Lalu kenapa beliau justeru kembali dan tidak jadi melaksanakan thawaf?

Kedua, Sesungguhnya beliau adalah Rasulullah ﷺ yang tentunya berada dalam kebenaran, dan Allah telah menjanjikan kemenangan untuk agama ini, lalu kenapa beliau menerima semua tekanan kaum Quraisy dan harus memberikan kehinaan dalam perjanjian gencatan senjata itu.? Kedua hal itulah yang menimbulkan berbagai keraguan, kebimbangan dan berbagai prasangka di kalangan kaum Muslimin serta membuat perasaan mereka menjadi sangat terluka, sehingga kegelisahan dan rasa sedih lebih mendominasi pikiran akan akibat yang ditimbulkan oleh poin-poin perjanjian damai. Barangkali yang paling terpukul adalah Umar bin al-Khaththab, di mana dia menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?" Rasulullah menjawab, "Tentu." Lalu Umar berkata lagi, "Bukankah yang terbunuh dari pihak kita akan masuk surga sedangkan mereka masuk neraka?" Nabi menjawab, "Tentu." Lalu Umar berkata, "Lalu kenapa kita mengalah dalam masalah agama kita dan kembali ke Madinah, sementara Allah belum memberikan keputusan antara kita dan mereka?" Maka Nabi berkata, "Wahai Ibnu al-Khaththab, sesungguhnya aku ini adalah Rasulullah dan aku tidak mendurhakaiNya, Dialah Penolongku dan Dia tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya." Lalu Umar berkata, "Bukankah engkau pernah menjanjikan bahwa kita akan pergi ke sana dan berthawaf?" Nabi berkata, "Ya, lalu apakah Aku menjanjikan bahwa kita pergi ke Masjidil Haram pada tahun ini juga?" Umar menjawab,

"Tidak." Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Kamu pasti datang dan thawaf di sana nanti!"

Kemudian Umar berangkat dengan hati kesal menemui Abu Bakar, lalu dia mengatakan kepadanya sebagaimana yang disampaikannya kepada Nabi ﷺ dan Abu Bakar pun memberikan jawaban sebagaimana yang diberikan Nabi ﷺ kepadanya dan menambahi, "Wahai Umar, berpegang teguhlah kepada perintah dan larangannya sampai engkau mati. Demi Allah, sesungguhnya beliau berada dalam kebenaran."

Kemudian turunlah wahyu Allah kepada Rasulullah ﷺ (artinya), "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (Al-Fath:1 dan seterusnya). Lalu Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada Umar, dan membacakan ayat tadi. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu benar-benar sebuah kemenangan?" Rasulullah menjawab, "Benar, wahai Umar." Baru setelah itu dia merasa tenang dan segera kembali ke tempatnya lagi.

Setelah itu Umar merasa sangat menyesal atas segala tindakan dan sikapnya pada Nabi ﷺ. Umar berkata, "Sejak saat itu saya terus mengerjakan berbagai amalan shalih, dan terus bersedekah, puasa, shalat, memerdekakan budak, dengan harapan bisa menebus semua yang telah saya lakukan pada saat itu, karena aku merasa begitu ketakutan terhadap apa yang telah aku katakan, sampai-sampai berharap semoga semua yang aku lakukan itu merupakan suatu kebaikan."[1]

❁ Krisis Yang Menimpa Orang-orang Lemah Terpecahkan

Ketika Rasulullah ﷺ pulang ke Madinah dan merasakan suasana tenang di sana, tiba-tiba seorang dari kaum Muslimin yang disiksa di Makkah lolos. Dia bernama Abu Bashir, seorang yang berasal dari kabilah Tsaqif, sekutu Quraisy. Maka, orang Quraisy mengirimkan dua orang utusan untuk mencarinya, lalu kedua utusan ini mengingatkan Nabi ﷺ akan perjanjian, "Ingatlah perjanjian yang telah kita sepakati bersama." Beliau pun menyerahkan

---

[1] Lihat penjelasan tentang perang dan perjanjian gencatan senjata pada *Fathul Bari*, VII/439-458, *Shahih al-Bukhari*, I/378-381, II/598-600, 717, *Shahih Muslim*, II/140, 105, 106, Ibnu Hisyam, Op.cit., II/308-322, *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/122-127; *Mukhtashar as-Sirah*, Syaikh Abdullah an-Najdy, hal. 207-305, *Tarikh Umar Ibn al-Khaththab* hal. 39-40.

orang itu kepada mereka berdua, yang membawanya hingga tiba di Dzul Hulaifah. Mereka semua singgah di situ sambil makan kurma, lalu Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari kedua orang itu, "Demi Allah, sungguh pedangmu ini bagus sekali, wahai si fulan." Kemudian rekannya yang satu lagi menghunusnya juga seraya berkata, "Memang, sebilah pedang yang bagus sekali, karena sudah sering aku gunakan untuk membunuh." Abu Bashir berkata, "Coba perlihatkan padaku.!" Setelah pedang itu berada di tangannya, ia langsung menghujamkan ke utusan itu hingga mati.

Sementara yang satunya lagi melarikan diri hingga sampai di Madinah dan langsung masuk ke masjid sambil berlari-lari. Maka ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau berkata, "Sungguh orang ini kelihatannya sangat ketakutan." Lalu, ketika sampai kepada Nabi ﷺ, dia berkata, "Temanku telah dibunuh dan aku juga akan dibunuh." Tak lama kemudian Abu Bashir pun datang, lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah dia telah menuntaskan jaminanmu, yaitu dengan mengembalikanku kepada mereka, tapi Allah menyelamatkanku dari mereka." Rasulullah ﷺ menjawab, "Celaka, Ia bisa menjadi pemicu peperangan kalau seandainya punya teman satu orang lagi." Mendengar perkataan Nabi ﷺ tadi, maka Abu Bashir sadar bahwa dia tetap akan dikembalikan ke pihak Quraisy, maka dia pergi dari Madinah hingga sampai di tepi pantai. Abu Jandal pun turut melarikan diri dari Makkah, hingga akhirnya bertemu dengan Abu Bashir. Dan akhirnya tidak ada seorang Muslim yang berasal dari Quraisy dan telah masuk Islam berhasil melarikan diri melainkan langsung bergabung dengan Abu Bashir hingga kemudian terbentuklah sebuah kelompok (geng). Demi Allah, tidaklah mereka mendengar ada rombongan dagang kaum Quraisy yang pergi ke negeri Syam melainkan pasti mereka mencegatnya, lalu membunuh dan mengambil barang dagangan mereka. Oleh karena itu, kaum Quraisy mengirimkan utusan kepada Nabi ﷺ meminta dengan sangat dan melalui ikatan rahim agar mengirimkan pesan "Bahwa siapa saja yang datang kepada beliau, maka dia aman." Akhirnya Nabi ﷺ mengirim pesan kepada mereka (kelompok Abu Bashir) agar mereka datang ke Madinah. Dan mereka pun semua datang ke Madinah.[1]

---

[1] Ibid.

❁ Beberapa Tokoh Terkemuka Quraisy Masuk Islam

Pada awal tahun ke-7 H, setelah perjanjian gencatan senjata ini, masuk Islamlah Amr bin al-Ash, Khalid bin al-Walid dan Utsman bin Thalhah. Dan ketika mereka datang menghadap kepada Nabi ﷺ, beliau berkata, "Sesungguhnya Makkah telah melemparkan buah-buah hatinya kepada kita."[1]

[1] Para ulama banyak berbeda pendapat dalam penentuan tahun keislaman para sahabat tersebut, dan kebanyakan buku-buku yang memuat nama-nama pejuang Islam menyatakan bahwa ia terjadi pada tahun ke-8 H, akan tetapi kisah masuk Islamnya Amr bin al-Ash di sisi an-Najasyi sangat populer, sementara, Khalid dan Thalhah masuk Islam pada saat Amr bin al-Ash pulang dari Habasyah, karena setelah pulang, ia semula ingin pergi ke Madinah, maka keduanya bertemu dengan Amr dalam perjalanan menuju ke Madinah. Akhirnya, ketiga-tiganya menemui Nabi dan mengikrarkan keislamannya di sana. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semua masuk Islam pada awal-awal tahun ke-7 H. *Wallahu a'lam.*

PERIODE KEDUA
ERA BARU

Gencatan senjata Hudaibiyah merupakan awal era baru dalam kehidupan Islam dan kaum Muslimin. Di era sebelumnya kaum Quraisy merupakan kekuatan yang paling besar, paling menentang dan paling keras dalam memusuhi Islam. Dengan mundurnya Quraisy dari medan peperangan menuju suasana aman dan perdamaian, maka lumpuhlah salah satu sayap terkuat dari tiga sayap kekuatan, yaitu Quraisy, Ghathafan dan Yahudi. Dan oleh karena Quraisy mewakili kelompok paganis (penyembah berhala) sekaligus pemimpinnya di seantero tanah Arab, maka meredalah temperatur kemarahan kaum penyembah berhala (paganis) dan surutlah sikap permusuhan mereka dalam skala yang cukup besar. Karena itu, kita tidak lagi melihat keangkuhan yang berlebihan dari kabilah Ghathfan setelah gencatan senjata ini. Dan semua ulah mereka setelah itu hanyalah karena hasutan kaum Yahudi.

Adapun orang-orang Yahudi, setelah terusir dari Yatsrib (Madinah), mereka menjadikan Khaibar sebagai markas untuk membuat tipu muslihat dan konspirasi. Gembong-gembong mereka banyak lahir dan muncul di sana, mengobarkan api fitnah dan menghasut orang-orang Arab badui dusun di sekitar Madinah. Mereka berupaya berkonspirasi untuk menghabisi Nabi ﷺ dan kaum Muslimin atau menimbulkan kerugian yang besar bagi mereka. Karena itu, tindakan tegas pertama yang dilakukan Nabi ﷺ setelah gencatan senjata adalah melancarkan serangan terhadap sarang kaum Yahudi itu.

Disamping itu, periode yang dimulai setelah gencatan senjata ini memberi kesempatan yang besar bagi kaum Muslimin untuk menyebarkan dakwah Islamiyah. Aktifitas kaum Muslimin dalam medan dakwah ini menjadi berlipat ganda, bahkan melampui aktifitas militer. Karena itu kami memandang perlu untuk membagi periode ini menjadi dua bagian, yaitu:

1. Aktifitas dalam medan dakwah atau pengiriman surat-surat kepada para raja dan penguasa.

2. Aktifitas militer.

Sebelum kita menelusuri Aktifitas militer pada periode ini, kita kaji terlebih dahulu pembahasan mengenai pengiriman surat-surat kepada para raja dan penguasa, karena Dakwah Islamiyah memang harus didahulukan. Bahkan Dakwah itulah tujuan sebenarnya yang karenanya kaum Muslimin menanggung berbagai macam musibah, penderitaan, peperangan, cobaan, kekhawatiran dan kegalauan.

PENGIRIMAN SURAT KEPADA PARA RAJA DAN PENGUASA

Pada akhir tahun keenam Hijriyah, ketika Rasulullah ﷺ pulang dari Hudaibiyah, beliau menulis surat kepada raja-raja untuk mengajak mereka masuk Islam.

Ketika ingin menulis surat-surat tersebut dikatakan kepada beliau bahwa mereka tidak mau menerima surat kecuali jika surat itu diberi stempel. Maka Nabi ﷺ pun membuat stempel dari perak bertuliskan: "*Muhammad Rasul Allah.*" Tulisan ini terdiri dari tiga baris; Muhammad sebaris, Rasul sebaris dan Allah sebaris.[1]

Beliau memilih beberapa sahabat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk dijadikan utusan kepada raja-raja. Tokoh ulama besar al-Manshurfuri menegaskan bahwa Nabi ﷺ mengirim utusan-utusan ini pada awal bulan Muharram, tahun ke tujuh Hijriyah, beberapa hari sebelum berangkat menuju Khaibar.[2] Berikut ini beberapa salinan surat-surat yang telah saya rangkum.

1. Surat Kepada an-Najasyi, Raja Habasyah

An-Najasyi ini bernama Ash-Hamah bin al-Abjar. Nabi ﷺ mengirimkan surat kepadanya melalui Amr Ibnu Umayyah ad-Dhamri pada akhir tahun keenam atau bulan Muharram tahun ketujuh Hijriyah. Ath-Thabari menyebutkan teks surat itu, tapi penelitian yang seksama menyimpulkan bahwa itu bukanlah teks surat yang beliau tulis setelah perjanjian Hudaibiyah. Barangkali itu adalah surat yang beliau kirimkan melalui Ja'far ketika ia bersama sahabat-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/872, 873.

[2] *Rahmah lil 'Alamin*, I/171

sahabatnya pergi berhijrah ke Habasyah pada Periode Makkah. Hal ini dikuatkan dengan disebutkannya di akhir surat itu tentang mereka yang pergi hijrah, dan bunyinya demikian (Aku kirim kepada baginda putra pamanku, Ja'far dan beberapa orang Muslim. Jika ia telah datang kepadamu, jamulah ia dan ting-galkan sikap sombong).

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Ishak teks surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada an-Najasyi, bunyinya demikian,

"*Ini adalah surat dari Nabi Muhammad kepada an-Najasyi al- Ashhamah penguasa Habasyah. Semoga kesejahteraan bagi orang yang mau mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan utusanNya. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah yang Esa, tiada sekutu baginya. Ia tidak mempunyai istri maupun anak. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Aku mengajakmu dengan seruan Islam, karena aku adalah utusan Allah. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat.*" (Allah berfirman),

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾﴾

"*Katakanlah, hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (kete-tapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka; 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'.*" (Ali Imran: 64).

Apabila kamu menolak maka kamu akan menanggung dosa orang-orang Nasrani dari kaummu."

DR. Hamidullah (Paris), seorang peneliti terkenal telah mencantumkan teks surat yang ia temukan dalam beberapa waktu yang lalu, sebagaimana Ibnul Qayyim pun menyebutkannya dengan perbedaan satu kalimat saja. Sang doktor mencurahkan seluruh potensinya dalam meneliti teks tersebut dengan bantuan penemuan-

penemuan di zaman modern. Ia cantumkan salinan surat itu dalam bukunya sebagaimana berikut ini,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad, utusan Allah kepada an-Najasyi, penguasa Habsyah. Semoga kesejahteraan bagi orang yang mau mengikuti petunjuk, amma ba'du: Kepadamu aku memuji Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera lagi Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara. Aku bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah Ruh Allah dan kalimatNya yang telah Ia tiupkan kepada Maryam yang suci, baik dan terpelihara. Dia mengandung Isa dari ruh dan tiupanNya sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tanganNya. Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, menyeru kepada saling berloyalitas dalam menaatiNya, hendaknya kamu mengikutiku, beriman kepada apa yang diturunkan kepadaku, karena aku adalah Rasulullah ﷺ. Aku mengajakmu dan pasukanmu kepada Allah ﷻ. Aku telah menyampaikan dan memberi nasihat, maka terimalah nasihatku. Semoga kesejahteraan bagi orang yang mau mengikuti petunjuk.[1]

Doktor Hamidullah menegaskan bahwa itulah teks surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada an-Najasyi setelah perjanjian damai Hudaibiyah. Mengenai keotentikan teks tersebut, tidak diragukan lagi setelah melihat bukti-bukti pendukung. Sedangkan memastikan bahwa surat inilah yang ditulis setelah perjanjian damai Hudaibiyah tidak terdapat bukti kuat. Sementara, apa yang diriwayatkan al-Baihaqi dari sumber riwayat Ibnu Ishak lebih menyerupai surat-surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada para raja dan penguasa Nasrani setelah perjanjian damai Hudaibiyah, karena dalam surat itu ada ayat;

﴿يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ ...﴾

[1] Lihat *Rasul Akram Ki Siyasi Zandaki* (berbahasa Urdu) hal. 108, 109, 122, 123, 124, 125. Dan dalam *Zadul Ma'ad:* memakai kalimat "*aslim anta*" pengganti kalimat "*Wassalamu 'ala manittaba'al huda*". Lihat *Zadul Ma'ad*, III/60.

"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) ...", (Ali Imran: 64)

Sebagaimana kebiasaan Nabi ﷺ dalam menulis surat-suratnya. Dalam surat ini disebutkan nama 'al-Ashhamah' dengan jelas. Adapun teks yang dibawakan Dr. Hamidullah, saya lebih cenderung berpendapat bahwa itu adalah surat yang ditulis Nabi ﷺ setelah wafatnya al-Ashhamah kepada penggantinya. Barangkali inilah sebabnya kenapa namanya tidak disebut.

Mengenai runtut (waktu pengiriman surat-surat tersebut), saya juga tidak mempunyai bukti yang pasti kecuali kesaksian-kesaksian intern yang dimuat dalam surat-surat itu sendiri. Yang mengherankan dari DR. Hamidullah adalah pendapatnya yang memastikan bahwa teks yang dibawakan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas adalah nash surat yang ditulis Nabi ﷺ setelah wafatnya al-Ashhamah kepada penggantinya, padahal nama al-Ashhamah jelas sekali disebutkan dalam nash ini. *Wallahu 'Alam*.[1]

Ketika Amr bin Umayyah ad-Dhamri menyampaikan surat Nabi ﷺ kepada an-Najasyi, ia pun mengambil dan meletakkannya dimukanya. Ia turun dari singgasananya dan menyatakan masuk Islam di hadapan Ja'far bin Abi Thalib. Lalu ia menulis surat kepada Nabi ﷺ mengenai hal itu. Berikut ini bunyi suratnya,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang

Kepada Muhammad utusan Allah, dari an-Najasyi, Ashhamah. Keselamatan, rahmat dan keberkahan dari Allah semoga tercurah atasmu wahai Nabi Allah. Allah, yang tiada ilah (sembahan) selain Dia. Amma ba'du:

Telah datang kepadaku suratmu wahai utusan Allah, sehubungan dengan apa yang engkau sebutkan tentang Isa, demi Allah Rabb Penguasa langit dan bumi, Isa tidaklah melebihi apa yang telah engkau sebutkan sedikit pun, Ia persis seperti yang engkau ucapkan. Kami telah mengetahui

---

[1] Untuk pembahasan-pembahasan ini lihat buku Doktor Hamidullah "*Rasul Akram Ki Siyasi Zandaki*" hal 108-114 dan hal. 121-131.

apa yang engkau utus kepada kami. Kami telah menyambut mereka putra pamanmu dan sahabat-sahabatnya dengan sebaik-baiknya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah yang benar dan membenarkan. Aku telah menyatakan janji setia kepadamu dan kepada putra pamanmu. Aku nyatakan keislamanku di hadapannya semata-mata karena Allah Rabb semesta alam.[1]

Nabi ﷺ telah meminta an-Najasyi agar mengirimkan Ja'far dan orang-orang yang turut hijrah ke Habasyah bersamanya, an-Najasyi pun lalu mengirimkan mereka dengan dua kapal bersama Amr bin Umayyah ad-Dhamri. Kemudian sampailah Amr bersama rombongan kepada Nabi ﷺ ketika beliau masih berada di Khaibar.[2] Raja an-Najasyi ini wafat pada bulan Rajab, tahun kesembilan Hijriyah setelah peperangan Tabuk. Pada hari wafatnya, Nabi ﷺ mengumumkannya dan melaksanakan shalat ghaib atasnya. Ketika ia wafat ia digantikan oleh penggantinya untuk menduduki singgasananya, maka Nabi ﷺ mengirimkan surat lagi kepadanya, tapi tidak diketahui apakah ia masuk Islam atau tidak?[3]

2. Surat Kepada Al-Muqauqis, Raja Mesir

Nabi ﷺ menulis surat kepada Juraij bin Matta[4] yang bergelar al-Muqauqis, raja Mesir dan Iskandariyah:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang.

Dari Muhammad hamba Allah dan utusanNya kepada al-Muqauqis pembesar bangsa Qibthi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du:

Aku mengajakmu untuk memeluk Islam. Masuk Islamlah engkau, niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah, Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Namun bila engkau berpaling, niscaya engkau akan menanggung dosa bangsa Qibthi. (Allah berfirman),

---

[1] *Zadul Ma'ad,* III/61.
[2] *Ibnu Hisyam* II/359.
[3] Mungkin ini diambil dari apa yang diriwayatkan Muslim, dari Anas, II/99.
[4] Ini menurut pendapat al-Manshurfuri dalam bukunya, *Rahmah lil 'Alamin* I/178. Dr. Hamidullah berkata, "Nama sebenarnya adalah "Benyamin" Lihat *Rasul Akram Ki Siyasi Zandaki* hal. 141.

'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) sama antara kami dengan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sembahan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." (Ali Imran: 64).[1]

Nabi ﷺ memilih Hathib bin Abi Balta'ah untuk membawa surat ini. Ketika Hathib masuk menjumpai Muqauqis, ia berkata padanya, "Sebelum kamu ada raja yang menganggap dirinya adalah Tuhan yang Mahatinggi, lalu Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan azab di dunia, Allah telah menyiksanya. Maka ambillah pelajaran dari orang lain, jangan orang lain mengambil pelajaran darimu."

Muqauqis menjawab, "Sesungguhnya kami telah mempunyai agama tersendiri, yang tidak akan kami tinggalkan kecuali karena ada agama yang lebih baik darinya."

Hathib berkata, "Kami mengajakmu kepada agama Islam yang telah dicukupkan oleh Allah, maka tinggalkanlah agama selainnya. Sungguh, Nabi ini telah mengajak manusia, kemudian yang paling menentangnya adalah kaum Quraisy, yang paling memusuhinya adalah orang-orang Yahudi dan yang paling dekat dengannya adalah orang-orang Nasrani. Sungguh, tidaklah kabar gembira yang dibawa Musa mengenai 'Isa melainkan seperti kabar gembira yang dibawa 'Isa mengenai Muhammad, dan tidaklah ajakan kami kepadamu kepada al-Qur'an kecuali seperti ajakanmu kepada ahli Taurat kepada Injil. Karena setiap Nabi yang bertemu suatu kaum, mereka itu adalah umatnya, maka wajib bagi mereka mematuhinya. Dan engkau termasuk salah seorang yang bertemu dengan Nabi ini. Kami tidak melarangmu memeluk agama Isa tetapi kami memerintahkanmu untuk masuk Islam."

Muqauqis berkata, "Aku telah memperhatikan tentang Nabi ini, aku dapati ia tidak memerintah hal yang tidak disukai dan

---

[1] Teks ini dibawakan Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad* III/61. Tapi apa yang dibawakan Dr. Hamidullah, mengambil dari teks surat yang ia temukan beberapa waktu lalu, kalimatnya berbeda sedikit dengan teks ini. Karena dalam teks ini ada kalimat, '*fa aslim taslam, yu' tikallahu...*" juga kalimat: "*itsmul qibthi,*" pengganti kalimat, "*itsmu ahli qibthi*", Lihat "*Rasul Akrom Ki Siyasi Zandaki*" hal. 136, 137.

tidak melarang hal yang disukai. Ia bukanlah seorang tukang sihir yang sesat dan bukan pula seorang dukun pembohong. Aku temukan tanda kenabian padanya ketika ia dapat mengeluarkan sesuatu yang disembunyikan dan menceritakan sesuatu yang dirahasiakan. Seterusnya aku akan mempertimbangkan dulu."

Ia ambil surat Nabi ﷺ itu lalu diletakkan dalam sebuah bejana kecil terbuat dari gading. Ia memberi stempel di atasnya lalu diserahkan kepada seorang pelayannya. Kemudian ia memanggil tukang tulis yang mengerti bahasa Arab, lalu menulis surat balasan kepada Rasulullah ﷺ:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kepada Muhammad bin 'Abdillah dari Muqauqis pembesar bangsa Qibthi (Mesir). Keselamatan atasmu. Amma ba'du:

Suratmu telah kubaca dan aku memahami apa yang engkau sebutkan di dalamnya dan apa yang engkau serukan. Aku tahu bahwa seorang Nabi masih ada dan tadinya aku mengira ia akan muncul dari negeri Syam. Utusanmu telah aku muliakan dan aku kirim untukmu dua orang budak perempuan, yang keduanya mempunyai kedudukan yang tinggi di Mesir, juga aku hadiahkan untukmu sehelai kain dan seekor bagal (peranakan kuda dengan keledai) untuk tungganganmu. Semoga keselamatan selalu atasmu.

Tidak lebih dari itu isi tulisannya dan juga ia tidak masuk Islam. Dua gadis dimaksud adalah Mariyah dan Sirin. Sedangkan bagal diberi nama *duldul,* ia berumur panjang sampai zaman Mu'awiyah.[1] Mariah dijadikan selir oleh Nabi ﷺ dan dialah yang melahirkan Ibrahim anak Nabi. Sedangkan Sirin, oleh Nabi dihadiahkan kepada Hassan bin Tsabit al-Anshari.

3. Surat Kepada Kisra Raja Persia

Nabi ﷺ menulis surat kepada Kisra, raja Persia,

---

[1] *Zadul Ma'ad* III/61.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang.

Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra penguasa Persia. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan utusanNya, dan bersaksi tiada ilah selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagiNya, bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Aku ajak kamu dengan seruan Allah, karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Jika kamu enggan, kamu akan memikul dosa orang Majusi.

Untuk mengantarkan surat ini beliau memilih Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi. Diserahkanlah surat itu oleh as-Sahmi kepada penguasa Bahrain. Kami tidak tahu apakah setelah penguasa Bahrain itu mengutus seseorang, ataukah ia mengutus Abdullah as-Sahmi. Bagaimana pun kenyataannya, ketika surat itu dibacakan kepada Kisra, ia langsung merobek-robeknya dan dengan sombong berkata, "Seorang hamba yang hina dari rakyatku berani menulis namanya sebelum namaku." Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda, "*Semoga Allah mengoyak-oyak kerajaannya.*" Dan hal itu benar-benar terjadi dikemudian hari. Setelah membaca surat itu, Kisra menulis surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman: "Kirimkan dua orang anak buahmu yang kuat kepada orang Hijaz itu agar mereka membawanya kepadaku." Lalu Badzan memilih dua orang anak buahnya dan mengutus mereka dengan membawa surat kepada Rasulullah ﷺ yang berisi perintah agar beliau menghadap Kisra. Sesampainya mereka di Madinah dan bertemu Nabi ﷺ, berkatalah salah seorang dari keduanya, "Sesungguhnya maharaja Kisra telah menulis surat kepada gubernur Badzan, memerintahkan agar ia mengutus kepadamu orang yang akan membawamu kepadanya. Dan Badzan telah mengutusku agar kau pergi bersamaku." Ia berkata seperti itu sambil mengancam. Nabi ﷺ pun memerintahkan agar keduanya menemui dirinya besok hari.

Pada saat itu tengah terjadi pemberontakan besar terhadap Kisra yang dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri. Itu terjadi

setelah pasukannya mengalami kekalahan yang besar melawan pasukan Kaisar Romawi. Syirawaih, putra mahkota Kisra, bangkit menyerang ayahnya kemudian membunuhnya dan mengambil alih tampuk kekuasaan. Pembunuhan ini terjadi pada malam Selasa tanggal 10 Jumadil Ula, tahun ketujuh Hijriyah.[1] Rasulullah ﷺ mengetahui hal ini melalui wahyu. Dan keesokan harinya keduanya datang menemui Rasulullah ﷺ, beliau pun memberitahukan pembunuhan itu kepada keduanya. "Apakah kau sadar atas apa yang kau katakan?" tanya mereka. "Kami tadinya telah memberi ancaman yang lebih ringan kepadamu, sekarang, apa kau berani bila kami menulis perkataanmu ini dan kami laporkan kepada raja?" "Nabi menjawab "Silakan," jawab Nabi. "*Ceritakan hal itu kepada raja kalian! Katakan bahwa agama dan kekuasaanku ini akan mencapai apa yang telah dicapai Kisra dan akan sampai ke ujung dunia. Katakan juga padanya; "Jika kamu masuk Islam, aku akan berikan apa yang ada dalam kekuasaanmu kepadamu dan aku jadikan dirimu sebagai raja atas kaummu.*"

Lalu keluarlah keduanya dari hadapan Rasulullah ﷺ pulang menghadap Badzan dan diceritakanlah semuanya kepadanya. Tidak lama setelah itu datang surat berisi pemberitahuan tentang pembunuhan Syirawaih terhadap ayahnya. Dalam surat itu Syirawaih berkata kepadanya; "Perhatikanlah orang yang ayahku menulis surat kepadamu mengenai dirinya, jangan kau membuatnya marah sampai datang perintahku kepadamu."

Peristiwa itu akhirnya menjadi sebab masuk Islamnya Badzan dan orang-orang Persia yang bersamanya di Yaman.[2]

4. Surat Kepada Kaisar Raja Romawi (Yunani)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam hadits yang panjang teks surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada raja Romawi, Heraclius. Bunyi surat itu adalah,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang.

---

[1] *Fathul Bari*, VIII/127.

[2] *Muhadhorot Tarikh al-Umam al-Islamiyyah karya al-Khudhari*, I/147; *Fathul Bari* VIII/127, 128. Lihat juga *Rahmah lil 'Alamin*.

Dari Muhammad hamba Allah dan utusanNya kepada Heraclius penguasa Romawi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Masuk Islamlah, niscaya Allah memberimu pahala dua kali lipat. Jika kamu berpaling, kamu akan menanggung dosa orang-orang Romawi.

Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama di antara kita, bahwa kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu pun; dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sembahan selainıAllah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."[1]

Rasulullah ﷺ memilih Dihyah bin Khalifah al-Kalbi untuk membawa surat ini. Ia diperintah agar menyerahkan surat itu kepada penguasa Bushra, agar penguasa Bushra menyerahkannya kepada Kaisar. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abu Sufyan bin Harb pernah bercerita kepadanya, bahwa Heraclius pernah memintanya menghadap bersama rombongan orang-orang Quraisy. Ketika itu mereka sedang melakukan perdagangan di negeri Syam, dan saat Rasulullah ﷺ masih memberi kelonggaran kepada Abu Sufyan dan kaum kafir Quraisy. Mereka menemuinya ketika berada di Iliya.'[2] Kaisar Romawi mengundang mereka ke majelisnya dengan didampingi pembesar-pembesar Romawi yang ada disekelilingnya. Lalu ia memanggil juru bahasa dan bertanya,

"Siapa diantara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang yang mengaku Nabi itu?" Abu Sufyan berkata, "Aku katakan, 'Aku yang paling dekat nasabnya di antara mereka.' Kaisar berkata, "Dekatkan dia dariku, juga sahabat-sahabatnya, dan berdirikan mereka di belakangnya." Kemudian ia berkata kepada juru bahasanya, "Aku akan menanyakan kepada orang ini tentang orang

---

[1] *Shahih al-Bukhari* I/4-5.

[2] Ketika itu kaisar mendatangi *Iliya'* -Baitul Maqdis- dengan berjalan kaki dari *Himsh* untuk bersyukur atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya berupa kemenangan pasukannya melawan Persia (lihat *Shahih Muslim,* II/99). Orang-orang Persia telah membunuh raja Abruwiz dan berdamai dengan orang-orang Romawi dengan konsekuensi mengembalikan seluruh daerah kekuasaan Kaisar Romawi yang mereka duduki dan mengembalikan kepadanya kayu salib yang diklaim oleh orang-orang Nasrani bahwa Nabi 'Isa ﷺ disalib di atasnya. Kaisar Romawi datang ke Iliya' (Baitil Maqdis) tahun 629 M (yaitu tahun ketujuh hijriyah) meletakkan kayu salib di tempatnya dan bersyukur kepada Allah atas kemenangan yang nyata ini.

yang mengaku Nabi itu. Jika ia membohongiku, dustakanlah orang ini oleh kalian." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kalaulah tidak karena takut menanggung malu jika ketahuan bohong, pasti aku berdusta tentang Nabi ﷺ."

Kemudian ia berkata, "Pertanyaanku yang pertama tentangnya adalah,

"Bagaimanakah nasab keturunannya menurut kalian?" Aku jawab, "Dalam masyarakat kami, dia memiliki nasab yang baik."

"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang pernah mengaku sebagai nabi sebelumnya?" Tanyanya. "Tidak," jawabku.

"Apakah ada di antara kakek-kakeknya yang menjadi raja?" "Tidak ada," jawabku.

"Ia diikuti pemuka-pemuka masyarakat atau orang-orang lemah?" "Diikuti orang-orang lemah" kataku.

"Mereka semakin bertambah atau semakin berkurang?" Lanjutnya, "Semakin bertambah." Jawabku.

Dia berkata, "Apakah salah seorang di antara mereka ada yang murtad karena benci kepada agamanya setelah ia memeluknya?" "Tidak ada" jawabku.

Dia berkata, "Pernahkah kalian menyangkanya berbohong sebelum ia mengaku Nabi?" "Belum pernah," jawabku.

Dia berkata, "Pernahkah ia berkhianat?" "Belum pernah walau sekalipun, setidaknya untuk saat ini, kami tidak tahu apa yang ia perbuat," jawabku.

Ia berkata, "Tidak bisa aku memeriksanya lebih jauh lagi, kecuali dengan pertanyaan itu tadi."

Lalu tanyanya, "Apakah kalian memeranginya?" Aku jawab, "Ya.'

Dia berkata, "Bagaimana peperangan antara kalian dengannya?" "Perang antara kami dengannya seimbang, kadang dia yang menang, kadang kami yang menang." Jawabku.

Dia berkata, "Apa yang ia perintahkan kepada kalian?" Aku jawab, "Ia berkata, 'Sembahlah Allah semata, janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, tinggalkan apa yang dikatakan oleh leluhur kalian. Ia memerintah kami melakukan shalat,

berkata jujur, menjaga kehormatan dan menyambung tali silaturahim'."

Kepada penerjemahnya ia berkata, "Katakan kepadanya, 'Aku tanyakan padamu tentang nasab keturunannya, lalu kau sebutkan bahwa ia mempunyai nasab yang jelas, begitulah memang para rasul diutus (dari keluarga) yang mempunyai nasab luhur di antara kaumnya.

Aku tanyakan padamu apakah ada seseorang dari kalian yang menyerukan kepada hal ini sebelumnya, kamu jawab belum pernah. Kataku, "Bila ada orang yang pernah menyeru kepada hal ini sebelumnya, niscaya aku akan berkata, 'Ia cuma mengikuti perkataan yang pernah diucapkan sebelumnya'."

Aku tanyakan apakah kakek-kakeknya ada yang pernah menjadi raja, kau jawab tidak ada. Kataku, "Bila ada di antara kakek-kakeknya yang pernah menjadi raja, pasti aku katakan, "Ia hanya ingin mengembalikan kekuasaan leluhurnya'."

Aku tanyakan, apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengaku menjadi Nabi, kau jawab belum pernah. Aku tahu tidaklah mungkin ia meninggalkan perkataan dusta kepada manusia kemudian dia berani berbohong kepada Allah.

Aku tanyakan, pemuka-pemuka masyarakat yang menjadi pengikutnya ataukah orang-orang lemah di antara mereka, kau jawab, orang-orang lemahlah yang mengikutinya. Aku tahu memang orang-orang lemahlah pengikut para rasul.

Aku tanyakan, apakah mereka bertambah atau berkurang, kau jawab bahwa mereka selalu bertambah. Begitulah halnya perkara iman sampai ia sempurna.

Aku tanyakan, apakah ada seseorang yang murtad karena benci kepada agamanya setelah ia memeluknya, kau jawab, tidak ada. Begitulah halnya perkara iman ketika telah bercampur pesonanya dengan hati.

Aku tanyakan, apakah ia pernah berkhianat, kau jawab, belum pernah. Begitulah para rasul, tidak pernah berkhianat.

Aku tanyakan, apa yang ia perintahkan, kau jawab bahwa, ia memerintah agar kalian menyembah Allah, tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, melarang kalian menyembah berhala,

memerintah kalian melakukan shalat, berkata benar dan menjaga kehormatan.

Jika apa yang telah kau katakan adalah benar maka ia akan dapat memiliki tempat kedua kakiku berdiri ini. Aku tahu bahwa ia akan diutus. Aku tidak menyangka ternyata ia dari bangsa kalian. Jika saja aku dapat memastikan bahwa aku akan bertemu dengannya, niscaya aku memilih bertemu dengannya. Jika aku ada di sisinya, pasti aku cuci kedua kakinya. (sebagai bentuk penghormatan, pent.)

Kemudian, ia meminta diambilkan surat Rasulullah ﷺ lalu dibacanya. Setelah selesai dari membaca surat, ramailah suara-suara di sampingnya dan semakin gaduh. Kami pun diperintah untuk keluar.

Abu Sufyan berkata, "Aku katakan kepada sahabat-sahabatku ketika kami keluar, "Sungguh masalah anak Abi Kabsyah (Muhammad) ini semakin runyam, sungguh ia ditakuti raja orang-orang kulit kuning. Maka aku senantiasa selalu meyakini perkara Rasulullah ﷺ bahwa ia akan meraih kejayaan hingga akhirnya Allah memasukkanku ke dalam agama Islam."[1]

Inilah yang dilihat Abu Sufyan dari pengaruh surat ini atas diri Kaisar Romawi. Di antara kesan surat itu padanya adalah bahwa ia menghadiahi sejumlah uang dan pakaian kepada Dihyah bin Khalifah bin al-Kalbi, pembawa surat Rasulullah ﷺ.

Ketika Dihyah dalam perjalanan pulangnya sampai di *Husma,* ia bertemu dengan orang-orang dari kabilah Judzam, mereka merampok semua yang ada padanya. Sesampainya di Madinah, sebelum masuk rumahnya, ia langsung menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ pun mengutus Zaid bin Haritsah dengan 500 pasukan ke *Husma,* suatu tempat di balik *Wadi al-Qura.* Zaid pun melancarkan serangan kepada kabilah Judzam. Ia bertempur dengan sangat cepat. Kemudian ia berhasil menggiring hewan ternak dan istri-istri mereka. Ada sekitar 1000 ekor unta dan 5000 kambing yang berhasil diambil. Sedangkan para tawanan berjumlah 100 orang terdiri dari para wanita dan anak-anak.

---

[1] *Shahih al-Bukhari* 1/4; dan *Shahih Muslim* 2/98, 99.

Ketika itu telah terjalin antara Nabi ﷺ dengan kabilah Judzam perjanjian damai. Maka Zaid bin Rifa'ah al-Judzami, salah seorang pemimpin kabilah ini cepat-cepat mengajukan protes kepada Nabi ﷺ. Ia dan beberapa orang dari kaumnya memang telah masuk Islam dan menolong Dihyah ketika ia dirampok. Nabi ﷺ pun menerima protesnya dan memerintahkan agar harta rampasan dan para tawanan dikembalikan kepadanya.

Mayoritas ahli sejarah menyebutkan bahwa perang ini terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyyah. Ini jelas-jelas salah, karena pengiriman surat kepada Kaisar Romawi itu terjadi setelah Hudaibiyah. Karena itulah Ibnul Qayyim berkata dengan tanpa keraguan; "Pertempuran ini terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah."[1]

5. Surat Kepada al-Mundzir Bin Sawi

Rasulullah ﷺ menulis surat kepada al-Mundzir bin Sawi, penguasa Bahrain berisikan ajakan untuk masuk Islam. Beliau mengutus al-'Ala bin al-Hadhrami untuk mengirim surat itu. Maka al-Mundzir menulis surat balasan kepada Rasulullah ﷺ, "Amma ba'du, Wahai Rasulullah, sungguh telah saya bacakan suratmu kepada penduduk Bahrain, di antara mereka ada yang senang terhadap Islam dan mengaguminya serta memeluknya, dan di antara mereka ada pula yang membencinya. Dan di negeriku ada kaum Majusi dan Yahudi, karena itu beritahukan padaku petunjukmu dalam hal ini. Maka Rasulullah ﷺ menulis surat jawaban kepadanya,

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasulullah kepada al-Mundzir bin Sawi. Keselamatan bagimu. Sesungguhnya kepadamu aku memuji Allah yang tidak ada ilah melainkan Dia, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Amma ba'du:

Aku mengingatkanmu tentang Allah ﷻ. Sesungguhnya siapa saja yang memberikan nasihat, maka ia sebenarnya menasihati dirinya sendiri. Dan siapa saja yang menaati utusan-utusanku dan mengikuti pe-

---

[1] Lihat *Zadul Ma'ad*, II/122; dan Hasyiah *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar*, hal. 29.

rintah mereka, maka berarti telah menaatiku. Siapa saja yang memberi nasihat kepada mereka maka ia telah menasihatiku. Dan sungguh utusan-utusanku telah memuji kebaikanmu dan aku telah menerima syafa'atmu atas keputusanmu tentang kaummu. Biarkanlah kaum Muslimin yang telah memeluk Islam, dan saya maafkan mereka yang berbuat dosa, maka terimalah mereka. Sungguh selama kau masih berbuat mashlahat, kami tidak akan menurunkan kamu dari jabatanmu. Dan siapa saja yang tetap pada agama Yahudi dan Majusi, maka wajib baginya membayar upeti.[1]

6. Surat Kepada Haudzah Bin Ali, Penguasa Yamamah

Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Haudzah bin Ali, penguasa Yamamah,

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad utusan Allah kepada Haudzah bin Ali. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Ketahuilah bahwa agamaku akan muncul sampai ke ujung dunia, maka masuk Islamlah niscaya kau selamat dan akan aku kukuhkan kepadamu apa yang ada pada kekuasaanmu.

Beliau memilih Sulaith bin Amr al-Amiri untuk membawa surat ini. Ketika sampai kepada Haudzah dengan membawa surat yang telah diberi stempel, ia pun disambut dengan hangat dan penuh penghormatan kepadanya. Lalu Haudzah membacakan surat itu kepadanya. Kemudian ia menolak dengan halus dan menulis surat balasan kepada Nabi ﷺ yang isinya, "Alangkah baik dan indah yang engkau serukan. Bangsa Arab memang menghormati kedudukanku, maka jadikanlah beberapa urusan bagiku sehingga aku mengikutimu. Dia memberi Sulaith hadiah dan memakaikan kepadanya pakaian terbuat dari tenunan yang indah. Kemudian semuanya ia berikan kepada Nabi ﷺ seraya menceritakan hal itu. Rasulullah ﷺ membaca suratnya kemudian berkata, "*Seandainya ia meminta sejengkal tanahpun, tidak akan aku berikan, binasalah, binasalah apa yang ada*

---

[1] *Zadul Ma'ad*, III/61-62; dan teks yang dituturkan oleh Dr. Hamidullah mengambil dari bentuk surat yang ia temukan dalam al-Madhi al-Qarib berbeda pada satu kalimat yaitu "*laa ilaaha ghairuh*" pengganti dari kalimat "*laa ilaaha illa huwa*."

di tangannya." Ketika Rasulullah ﷺ selesai menaklukkan kota Makkah datang Jibril ﷺ memberitahu bahwa Haudzah telah meninggal. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh akan muncul dari Yamamah seorang pembohong yang mengaku dirinya Nabi, yang akan terbunuh setelah aku tiada.*" Berkatalah seseorang, "Wahai Rasulullah, siapakah yang akan membunuhnya?" Beliau berkata, "*Engkau dan para sahabatmu.*" Apa yang beliau ucapkan itu benar-benar terjadi sepeninggal beliau.[1]

7. Surat kepada al-Harits Bin Abi Syamr Al-Ghassani Penguasa Damaskus

Rasulullah ﷺ menulis surat kepadanya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasulullah ﷺ untuk Harits bin Abi Syamr. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepadanya serta mempercayainya. Sesungguhnya aku menyerumu untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Maka kekuasaanmu akan tetap bagimu.

Beliau memilih Syuja' bin Wahb, dari Bani Asad bin Khuzaimah untuk membawa surat ini. Setelah surat itu disampaikan, al-Harits pun berkata, "Siapa yang akan mencopot kekuasaanku dariku, maka saya akan menghadapinya." Dan ia tidak memeluk Islam. Kemudian dia meminta izin Heraclius untuk berperang melawan Nabi ﷺ, namun Heraclius mencegahnya, hingga akhirnya dia pun menghadiahkan kepada Syuja' bin Wahb pakaian dan uang, lalu menolak secara halus.

8. Surat kepada Raja Oman

Rasulullah ﷺ menulis surat kepada raja Oman, Jaifar dan saudaranya, Abd. Keduanya adalah dari Kabilah al-Julandi. Berikut teksnya,

---

[1] *Zadul Ma'ad,* III/63.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad bin Abdullah kepada Jaifar dan Abd Bani al-Julandi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du:

Sesungguhnya aku menyeru kalian berdua kepada Islam. Masuk Islamlah, kalian akan selamat. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada segenap manusia, untuk memberikan peringatan kepada yang hidup dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Jika kalian mengikrarkan keislaman, maka aku akan mengangkat kalian sebagai penguasa. Tetapi jika kalian menolak untuk mengikrarkan keislaman, sungguh kerajaan kalian akan lenyap oleh pasukan berkuda yang datang ke kerajaan kalian berdua, dan akan berjaya kenabianku di kerajaan kalian berdua.

Beliau memilih Amr bin al-'Ash ﷺ untuk membawa surat ini. Amr berkata, "Aku pun pergi hingga sampai ke Oman. Ketika aku datang, aku langsung menuju Abd -di antara kakak beradik itu, dialah yang lebih lembut dan yang terbaik akhlaknya-.

Aku berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepadamu dan kakakmu."

Ia berkata, "Saudaraku lebih tua dariku dan lebih utama dalam kerajaan dan aku akan membawamu kepadanya sehingga ia membaca suratmu."

Kemudian ia bertanya, "Apa yang engkau serukan?"

Aku berkata, "Aku mengajakmu untuk beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, meninggalkan apa-apa yang disembah selain Dia, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya."

Dia berkata, "Hai Amr, sesungguhnya kamu adalah anak dari pemuka bangsamu, maka apa yang dilakukan oleh ayahmu?, Karena ayahmu dalam pandangan kami adalah sebagai panutan."

Aku berkata, "Dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Muhammad ﷺ dan sungguh aku berharap andai dia masuk Islam dan membenarkan (kenabiannya). Aku dulu juga mengikuti seperti pendapatnya hingga Allah memberiku hidayah untuk memeluk Islam."

Ia berkata, "Kapan kamu masuk Islam?"

"Belum lama ini," jawabku.

Ia bertanya padaku, "Dimanakah kamu masuk Islam?"

Aku menjawab, "Ketika aku bersama an-Najasyi, kemudian aku kabarkan kepadanya bahwa an-Najasyi telah masuk Islam."

Ia bertanya, "Lalu apa yang dilakukan rakyatnya terhadap kerajaannya?"

Aku menjawab, "Mereka mengukuhkannya dan mengikutinya."

Ia berkata, "Dan apakah para uskup dan pendeta juga mengikutinya?"

Aku menjawab, "Ya."

Ia berkata, "Hai Amr, hati-hatilah dengan apa yang kamu katakan, sesungguhnya tidak ada tabiat yang lebih buruk dari pada berdusta."

Aku menjawab, "Aku tidak berdusta dan itu tidak dibolehkan dalam agama kami."

Kemudian dia berkata, "Aku tidak yakin kalau Heraclius mengetahui keislaman an-Najasyi."

Aku berkata, "Itu tidak benar (dia telah mengetahuinya)."

Ia berkata, "Jadi dengan apa kamu mengetahui hal itu?"

Aku menjawab, "Dulu, an-Najasyi membayar upeti kepadanya dan tatkala ia masuk Islam dan membenarkan (kenabian) Muhammad ﷺ, ia berkata, 'Tidak. Demi Allah, seandainya dia meminta dariku satu dirham, tidak akan aku berikan." Dan sampailah perkataan itu kepada Heraclius. Lalu berkatalah Niyaq saudaranya, "Apakah akan kamu biarkan hambamu tidak mengeluarkan upeti dan memeluk agama baru selain agamamu?' Heraclius menjawab, "Dia menginginkan suatu agama, kemudian ia memilihnya untuk dirinya, maka apa yang bisa aku perbuat? Demi Allah, kalaulah tidak karena sayang pada kerajaanku, pasti aku berbuat seperti yang dia perbuat'."

Dia berkata, "Hati-hatilah wahai Amr, dengan apa yang engkau katakan."

Aku menjawab, "Demi Allah, aku berkata benar kepadamu."

Abd berkata, "Beritahukan kepadaku apa yang ia perintahkan dan yang ia larang!"

Aku menjawab, "Ia memerintahkan untuk taat kepada Allah ﷻ, dan melarang berbuat maksiat, menyuruh kepada kebaikan dan menyambung tali persaudaraan, melarang perbuatan zhalim, permusuhan, zina, minuman keras, menyembah batu, patung dan salib."

Ia berkata, "Alangkah bagusnya apa yang ia serukan itu. Jika kakakku setuju, maka sungguh akan kami tempuh perjalanan sehingga kami beriman kepada Muhammad ﷺ dan membenarkan (kenabiannya). Akan tetapi kakakku memilih memudaratkan kerajaannya (karena tidak mau masuk Islam) daripada membiarkannya dan menjadi kerajaan bagian."

Aku berkata, "Sungguh jika ia memeluk Islam, Rasulullah ﷺ akan menjadikannya raja atas bangsanya. Lalu ia dapat mengambil zakat dari orang-orang kaya untuk diberikannya kepada orang-orang miskin."

Ia berkata, "Sungguh itu adalah akhlak yang baik."

"Apakah zakat itu?" Tanyanya.

Maka aku beritahukan kepadanya tentang harta yang diwajibkan zakat di dalamnya oleh Rasulullah ﷺ hingga aku sebutkan semua sampai kepada onta.

Dia berkata, "Hai Amr, (apakah zakat itu) diambil dari hewan gembalaan yang digembala di padang rumput dan mendatangi sumber air?"

Aku menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak yakin rakyatku dapat mematuhi zakat ini dalam kejauhan rumahnya dan banyaknya jumlah mereka."

Amr berkata, "Kemudian aku tinggal di sana selama beberapa hari, sedang dia menemui kakaknya dan memberitahukan semua pembicaraannya denganku."

Kemudian pada suatu hari dia memanggilku, maka aku masuk menghadapnya. Lalu pembantu-pembantunya mencekal lenganku. Ia berkata, "Biarkanlah ia." Aku dilepaskan lalu pergi untuk duduk, tetapi mereka menolak membiarkanku duduk. Aku lalu melihat kepadanya.

Dia berkata, "Katakan apa yang engkau inginkan!" Maka aku berikan kepadanya surat yang disegel. Ia buka segelnya dan ia baca

hingga selesai. Kemudian ia berikan kepada adiknya dan ia membaca seperti kakaknya, tapi aku lihat ia lebih lembut dari kakaknya.

Ia berkata, "Coba katakan kepadaku apa yang dilakukan oleh kaum Quraisy?"

Aku menjawab, "Mereka mengikutinya, baik karena suka kepada agamanya atau dipaksa dengan pedang."

Ia berkata, "Siapakah yang bersamanya?"

Aku menjawab, "Masyarakat yang telah menyukai Islam dan lebih memilihnya daripada yang lain. Mereka mengetahui dengan akal pikiran mereka serta hidayah Allah kepada mereka, bahwa dulu mereka berada dalam kesesatan. Aku tidak mengetahui seorang pun (yang belum mengikutinya) selain dirimu pada perjalanan ini. Jika kamu hari ini tidak memeluk Islam dan mengikutinya, pasukan berkuda akan menyerbumu dan menghabisi kekuasaanmu tanpa sisa. Maka masuk Islamlah, niscaya kamu akan selamat. Ia akan mengukuhkanmu atas bangsamu, dan tidak akan masuk ke dalam (negeri) mu pasukan-pasukannya."

Ia berkata, "Aku tidak bisa memberi keputusan hari ini kembalilah esok hari!"

Lalu aku kembali kepada adiknya, ia berkata kepadaku: "Hai Amr, sungguh aku mengharapkan ia masuk Islam kalau saja ia tidak menyayangkan kerajaannya. Keesokan harinya aku mendatanginya, akan tetapi dia tidak mengizinkanku. Aku pun mendatangi adiknya dan kuberitahu bahwa aku tidak bisa menemuinya. Maka ia membawaku menemuinya, lalu dia berkata, "Sungguh aku telah memikirkan apa yang engkau serukan itu. Tiba-tiba aku dapati diriku merupakan orang Arab yang terlemah bila aku bersedia mengangkat seseorang sebagai raja atas kekuasaanku, padahal pasukannya tidak akan bisa sampai ke sini. Dan seandainya bisa sampai, pasti pasukan itu akan menemui suatu pertempuran yang luar biasa."

Aku berkata, "Kalau begitu, besok aku akan pulang." Ketika ia merasa yakin dengan kepergianku, adiknya bicara empat mata dengannya. Berkata adiknya, "Kita tidak akan bisa mengalahkannya kalau setiap orang yang diutus kepadanya memenuhi ajakannya." Pada esok harinya ia memintaku menghadap kepadanya, lalu

akhirnya ia dan saudaranya mau memeluk Islam dan membenarkan Nabi ﷺ. Kemudian mereka berdua menyerahkan kepadaku dalam pengurusan zakat dan putusan hukum (atas perselisihan) di antara mereka. Mereka berdua menjadi pendukungku dalam menghadapi orang-orang yang tidak mau mematuhiku."[1]

Alur cerita ini menunjukkan bahwa pengiriman surat kepada mereka berdua agak terlambat dibanding surat-surat kepada raja-raja yang lain. Dan sepertinya pengiriman surat ini terjadi setelah penaklukan Makkah.

Dengan surat-surat ini Nabi ﷺ telah menyampaikan Dakwahnya kepada banyak raja-raja yang ada di muka bumi. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang menolak. Tetapi walau bagaimana, hal itu telah menyibukkan pikiran orang-orang kafir, di mana ia telah populer di kalangan mereka baik nama maupun agamanya.

---

[1] *Zadul Ma'ad*, (III/62, 63).

AKTIFITAS MILITER PASCA PERJANJIAN HUDAIBIYAH

❁ Perang Ghabah Atau Perang Dzi Qarad

Perang ini adalah gerakan menghalau salah satu rumpun dari Bani Fuzarah yang melakukan perampokan terhadap onta-onta milik Rasulullah ﷺ.

Ini adalah peperangan pertama yang Rasulullah ﷺ ikut terlibat di dalamnya setelah perjanjian Hudaibiyah dan sebelum perang Khaibar. Imam al-Bukhari menyebutkan dalam pengantar bab, bahwasanya ini terjadi tiga hari sebelum peristiwa Khaibar. Sedangkan Muslim meriwayatkan dengan sanad hadits dari Salamah bin al-Akwa'. Para pakar sejarah Nabi ﷺ mengatakan, bahwa peristiwa ini terjadi sebelum Hudaibiyah, akan tetapi apa yang ada di dalam *shahih al-Bukhari* lebih benar daripada yang dikatakan oleh para pakar tersebut.[1]

Dan intisari dari riwayat-riwayat Salamah bin al-Akwa' pahlawan dalam peperangan ini, adalah apa yang dia dipaparkan berikut ini, "Rasulullah ﷺ mengutus pembantunya Rabah dengan membawa sejumlah onta, dan aku juga menyertainya dengan menunggang kuda Thalhah. Pada pagi harinya tiba-tiba Abdurrahman al-Fazari menyerang onta-onta itu, maka ia menguasai seluruhnya dan membunuh penggembalanya, aku berkata, 'Hai Rabah, bawalah kuda ini dan berikan kepada Thalhah dan beri tahu Rasulullah ﷺ,' kemudian aku berdiri di atas bukit menghadap ke arah Madinah, dan berteriak, 'Hai yang bangun di pagi hari, tolooong!!' Kemudian saya keluar menuju mereka dan menyerang mereka dengan anak panah seraya melantunkan syair,

'Aku putera al-Akwa', hari ini hari kebinasaan.'

Demi Allah, aku terus menyerang dan melukai kuda mereka, jika ada penunggang kuda yang kembali ke arahku, saya duduk

---

[1] Lihat *Shahih al-Bukhari* bab *Ghazwah Dzi Qarad* II/603, *Shahih Muslim,* bab *Ghazwah Dzi Qarad* dan lainnya II/113, 114, 115, *Fathul Bari* VII/460, 461, 463, *Zadul Ma'ad* II/120.

di bawah pohon kemudian menyerangnya dan melukai kudanya, hingga ketika kami berada di celah gunung yang sempit aku naik ke atasnya dan melempari mereka dengan batu, aku terus membuntuti mereka sambil melempari mereka dengan batu-batuan hingga mereka meninggalkan semua unta milik Rasulullah ﷺ, dan juga mereka tingalkan 30 mantel dan 30 tombak untuk mempermudah pelarian mereka, dan apa-apa yang mereka tinggalkan, saya beri tanda dengan batu-batuan sehingga bisa dikenali oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Setelah mereka sampai di salah satu celah di sebuah jalan setapak di gunung mereka duduk-duduk dan makan siang, sementara aku berada di puncak bukit, kemudian ada empat orang yang naik ke atas gunung tempatku berada, aku berkata, "Apakah kalian mengenaliku? Aku Salamah bin al-Akwa', jika aku mengejar salah seorang dari kalian pasti aku berhasil mengejarnya, namun jika kalian yang mengejarku kalian tidak akan dapat melakukannya, maka kembalilah mereka."

Aku tidak beranjak dari tempat persembunyianku hingga aku melihat pasukan berkuda yang dikirim Rasulullah ﷺ sedang melesat di antara pepohonan. Dan yang paling depan adalah Akhram berikutnya Abu Qatadah, dan berikutnya Miqdad bin al-Aswad, maka bertemulah Akhram dengan Abdurrahman, lalu dia menghadang laju kuda Abdurrahman, tapi Abdurrahman dapat menikam Akhram dan membunuhnya, lalu dia membalikkan kudanya dan berhadapan dengan Abu Qata-dah, lalu terjadilah duel di antara keduanya, tapi Abu Qatadah dapat menikam dan membunuhnya, hingga para pengikutnya melarikan diri, tapi kami terus mengikuti mereka, sementara aku mengikutinya dengan berlari (tidak berkuda), sehingga sebelum matahari tenggelam mereka sampai di jalan di perbukitan, dan di situ terdapat mata air yang disebut "Dzu Qarad." Mereka kehausan dan ingin minum dari tempat itu, maka aku menghalangi mereka sehingga mereka tidak dapat minum dari tempat itu walaupun hanya setetes air. Rasulullah ﷺ beserta pasukannya bertemu denganku di waktu Isya, saya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka sedang kehausan, jikalau engkau utus aku beserta seratus orang, maka aku akan dapat merebut tunggangan mereka dan menghabisi mereka.' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Hai Ibnu al-Akwa' engkau orang hebat dan cukuplah apa yang telah kau lakukan itu.* Kemudian beliau berkata, "*Sungguh mereka sekarang sedang dijamu*

di perkampungan Gha-thafan.'

Rasulullah ﷺ bersabda, '*Pasukan berkuda kita yang terbaik pada hari ini adalah Abu Qatadah, sedang pasukan pejalan kaki adalah Salamah.'* Kemudian beliau memberiku dua bagian, bagian pasukan berkuda dan bagian pasukan pejalan kaki, kemudian beliau membonceng-ku di belakangnya di atas 'Adhba' (nama onta), pulang menuju Madinah.

Rasulullah ﷺ menyerahkan urusan Madinah pada saat perang ini kepada Ibnu Ummi Maktum, dan beliau menyerahkan panji perang kepada al-Miqdad bin 'Amr."[1]

[1] Lihat dua referensi yang lalu dan *Zadul Ma'ad*, 2/120.

PERANG KHAIBAR DAN WADIL QURA (Muharram Tahun Ke-7 H)

Khaibar adalah kota besar yang memiliki banyak benteng dan kebun. Terletak sekitar 60 atau 80 mil di utara kota Madinah. Sekarang ia berubah menjadi desa yang di beberapa wilayahnya terdapat daerah yang gersang dan tidak banyak dihuni.

❁ Sebab Peperangan

Ketika Rasulullah ﷺ merasa tenang dari ancaman sayap terkuat dari tiga sayap musuh dan merasa aman setelah adanya gencatan senjata, beliau pun ingin membuat perhitungan dengan dua kelompok lainnya yang ada, yaitu orang-orang Yahudi dan kabilah-kabilah Arab di daerah Nejd. Dengan demikian tercipta keamanan dan kedamaian yang kondusif, juga ketenangan di seluruh Jazirah Arab, sehingga kaum Muslimin dapat beristirahat dari pertikaian-pertikaian berdarah yang berkelanjutan, dan berkonsentrasi pada penyebaran agama Islam dan Dakwahnya.

Ketika Khaibar berubah menjadi sarang makar, pusat konspirasi, tempat memprovokasi pasukan, sumber keonaran, pemicu api peperangan, pantaslah bila ia yang pertama kali menjadi incaran kaum Muslimin.

Sedangkan sifat orang-orang Khaibar seperti itu, tentu Kita tidak lupa, bahwa merekalah yang mengumpulkan pasukan koalisi untuk menghancurkan kaum Muslimin. Mereka menghasut Bani Quraizhah untuk melakukan pengkhianatan, kemudian melakukan kontak dengan orang-orang munafik, yang merupakan musuh dalam selimut bagi masyarakat Islam, juga dengan orang-orang Ghathafan dan orang-orang Arab Badui (kelompok ketiga terkuat dari pasukan gabungan). Mereka pun ketika itu telah mempersiapkan diri untuk berperang, hingga dengan perilaku dan perbuatan mereka, mereka menimpakan atas kaum Muslimin berbagai tekanan dan cobaan yang tiada henti. Tidak itu saja, bahkan mereka membuat rencana membunuh Nabi ﷺ. Karena itu kaum Muslimin terpaksa mengirimkan satuan pasukan terus menerus kepada mereka untuk

menumpas para dedengkot penghianat tersebut, seperti Salam bin Abi al-Haqiq dan Asir bin Razam, akan tetapi yang seharusnya dilakukan kaum Muslimin lebih dari itu. Namun mereka menangguhkan sementara pekerjaan ini karena ada kekuatan yang lebih besar, lebih keras dan lebih durhaka dari mereka (yaitu kaum kafir Quraisy) yang sedang berperang dengan kaum Muslimin. Ketika urusan dengan kafir Quraisy ini telah selesai, terbukalah kesempatan untuk memberi pelajaran dan perhitungan kepada para penjahat tersebut.

Menuju Khaibar

Ibnu Ishak berkata, "Sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Hudaibiyah, beliau menetap di Madinah pada bulan Dzulhijjah dan beberapa hari dari bulan Muharram, lalu beliau pergi menuju Khaibar dalam bulan Muharram itu.

Para ahli tafsir berkata, "Sebenarnya Khaibar adalah sesuatu yang telah Allah janjikan dalam firmanNya,

﴿ وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ ﴾

'*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakanNya harta rampasan ini untukmu.*' (Al-Fath: 20).

Maksudnya adalah perjanjian Hudaibiyah, dan harta rampasan itu adalah Khaibar.

Jumlah Pasukan Islam

Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya tidak turut serta pada perang Hudaibiyah, Allah ﷻ menerangkan perihal mereka kepada NabiNya dalam firmanNya,

﴿ سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya;' mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." (Al-Fath: 15).

Ketika Rasulullah ﷺ hendak berangkat ke Khaibar beliau mengumumkan, bahwa tidak boleh ikut bersama beliau kecuali orang yang benar-benar mau berjihad. Maka yang turut berangkat bersama beliau hanyalah orang-orang yang ikut dalam perjanjian "*Bai'atur Ridwan*" (Hudaibiyah) yang berjumlah sekitar 1400 orang.

Rasulullah ﷺ menyerahkan urusan kota Madinah kepada Siba' bin 'Urfuthah al-Ghifari. Sedangkan menurut versi Ibnu Ishak, Nabi ﷺ menyerahkannya kepada Numailah bin Abdullah al-Laitsi. Pendapat yang pertamalah yang lebih benar menurut para ahli.[1]

Ketika itulah Abu Hurairah datang ke Madinah dalam keadaan Muslim dan bertemu dengan Siba' bin Urfuthah pada waktu Shalat Subuh. Setelah selesai shalat ia mendatangi Siba' dan diberi bekal olehnya sehingga ia bisa pergi menemui Rasulullah ﷺ kemudian Rasulullah ﷺ memberitahukan keislamannya kepada kaum Muslimin. Maka mereka pun mengikutsertakannya bersama para sahabatnya dalam pembagian rampasan perang.

❁ Orang-Orang Munafik Melakukan Kontak Dengan Yahudi

Orang-orang munafik telah bekerja untuk kepentingan orang-orang Yahudi, pemuda mereka Abdullah bin Ubay mengirimkan berita kepada Yahudi, "Muhammad sedang pergi menuju kalian maka waspadalah, dan jangan takut kepadanya, karena jumlah dan perbekalan kalian sangat banyak, sedangkan kaum Muhammad adalah kelompok yang terusir (dari tanah airnya) yang sedikit jumlahnya, serta senjata yang minim juga." Ketika orang-orang Khaibar mengetahui hal ini mereka mengutus Kinanah bin Abil Haqiq dan Haudzah bin Qais kepada kabilah Ghathafan untuk meminta ban-

---

[1] Lihat *Fathul Bari*, VII/465; *Zadul Ma'ad*, II/133.

tuan. Kabilah Ghathfan adalah sekutu Yahudi Khaibar dan pendukung mereka dalam menghancurkan kaum Muslimin. Mereka menjanjikan imbalan setengah dari hasil buah kurma Khaibar kepada kabilah Ghathafan jika mereka mampu mengalahkan kaum Muslimin.

❁ Perjalanan Menuju Khaibar

Rasulullah ﷺ dalam perjalanannya menuju Khaibar melewati gunung Ashir (Ashar) lalu ke arah pegunungan ash-Shahba'. Kemudian menuruni lembah ar-Raji', sedangkan jarak antara beliau saat itu dan kabilah Ghathafan adalah perjalanan sehari semalam. Sementara, Kabilah Ghathafan bersiap-siap menuju Khaibar untuk membantu kaum Yahudi. Ketika dalam perjalanan, mereka mendengar suara hiruk pikuk di belakang mereka, mereka menyangka bahwa kaum Muslimin telah menyerang keluarga dan harta mereka, maka mereka pun pulang kembali dan mengabaikan yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dan Khaibar.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil dua orang penunjuk jalan untuk membawa pasukan kaum Muslimin, salah seorang dari keduanya bernama Husail, agar menunjukkan kepada beliau jalan yang terbaik, sehingga bisa memasuki Khaibar dari arah utara (yakni arah Syam), supaya beliau dapat mencegah kaum Yahudi yang ingin lari menuju Syam sebagaimana beliau menghalangi bersatunya Yahudi dengan kabilah Ghathafan.

Salah seorang dari keduanya berkata, "Akan aku tunjukkan kepadamu, wahai Rasulullah." Ia pun maju sampai ke persimpangan jalan yang banyak dan berkata, "Wahai Rasulullah, setiap jalan ini bisa membawa ke tempat tujuan." Ia pun diperintah untuk menyebutkan masing-masing nama dari jalan-jalan itu satu persatu. Ia memberitahu bahwa salah satu jalan itu bernama *Huzn* (sedih). Nabi ﷺ tidak berkenan untuk menempuhnya. Jalan yang lain bernama *Syasys* (kain tipis). Nabi ﷺ pun tidak berkenan. Dan jalan yang lainnya lagi bernama *Hathib* (pencari kayu). Nabi ﷺ tidak berkenan juga. Husail berkata, "Masih ada satu jalan lagi." Umar bertanya, "Apa namanya?" Husail menjawab, "*Marhab* (lapang)." Maka Nabi ﷺ memilihnya.

❁ Beberapa Hal Yang Terjadi Selama Dalam Perjalanan

1. Dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata, "Kami pergi bersama Nabi ﷺ menuju Khaibar dan berjalan di malam hari. Seseorang dari kami berkata kepada Amir, "Wahai Amir, tidakkah kau perdengarkan kepada kami sebagian senandungmu?" Amir adalah seorang penyair. Lalu ia pun mulai bersenandung,

Ya Allah! Jika tidak karenaMu, kami tidak akan mendapat petunjuk
Kami tidak akan bersedekah dan tidak mendirikan shalat
Maka ampunilah -sebagai tebusan kepadaMu-, selama kami masih bertakwa
Kokohkanlah pendirian kami bila kami bertemu musuh
Curahkanlah ketenangan kepada kami
Sesungguhnya jika kami diseru (untuk berjihad) niscaya kami akan datang
Dengan seruan itulah mereka mempercayai kami

Rasulullah ﷺ pun bertanya, '*Siapakah yang bersenandung ini?*' Para sahabat menjawab, 'Amir bin al-Akwa'. Nabi ﷺ bersabda, '*Semoga Allah merahmatinya.*' Lalu seseorang berucap 'Engkau telah memastikan surga kepadanya, wahai Nabi Allah, andaikan engkau memberikannya kepada kami.'[1]

Para sahabat mengetahui bahwa tidaklah Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk seseorang secara khusus melainkan ia akan mati syahid.[2] Dan itu benar-benar terjadi pada perang Khaibar.

2. Di pegunungan Shahba', tempat yang paling dekat dengan Khaibar, Rasulullah ﷺ shalat Ashar, kemudian minta diambilkan perbekalan (makanan). Namun, yang ada hanya *sawiq* (tepung gandum yang halus). Beliau memerintah agar tepung itu dibikin bubur, lalu beliau dan para sahabat pun makan. Kemudian beliau bersiap melaksanakan Shalat Maghrib. Beliau berkumur-kumur, diikuti para sahabat, lalu beliau shalat tanpa berwudhu lagi[3] dan diteruskan dengan shalat Isya.[4]

Ketika Rasulullah ﷺ telah mendekati Khaibar dan berdiri menghadap ke arahnya, beliau bersabda, "*Berhentilah!*" Maka pasukan

---

[1] *Shahih al-Bukhari* bab *Ghazwah Khaibar* II/603, *Shahih Muslim* bab *Ghazwah Dzi Qord wa ghairiha* II/115.
[2] Idem.
[3] *Shahih al-Bukhari* II/603.
[4] *Maghazi al-Waqidi* (*Ghazwah Khaibar* 112).

pun berhenti, selanjutnya beliau berdoa, "*Ya Allah, Tuhan tujuh langit dan segala yang dinaunginya, Tuhan tujuh bumi dan segala yang dipikulnya dan Tuhan setan-setan dan segala yang disesatkannya. Sesungguhnya kami memohon kepadaMu kebaikan negeri ini, kebaikan penduduknya dan kebaikan dari segala yang ada di dalamnya, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan negeri ini, keburukan penduduknya dan keburukan segala yang ada di dalamnya.*" Lalu beliau bersabda, "*Majulah dengan menyebut nama Allah.*"[1]

❁ Pasukan Islam Menuju Pagar Khaibar

Kaum Muslimin bermalam di dekat Khaibar pada malam sebelum meletusnya peperangan, sedangkan orang-orang Yahudi tidak mengetahui kalau kaum Muslimin sudah berada dekat dengan mereka. Adalah kebiasaan Nabi ﷺ bila mendatangi suatu kaum pada malam hari, beliau tidak akan mendekatinya sampai waktu Shubuh, Ketika Shubuh datang, Nabi ﷺ shalat Shubuh menjelang matahari terbit. Kaum Muslimin menunggangi tunggangannya, sementara penduduk Khaibar tidak mengetahui itu, sehingga mereka keluar membawa cangkul dan keranjang pergi ke ladang seperti biasanya. Sampai saat itu mereka belum juga mengetahui kedatangan kaum Muslimin. Ketika mereka melihat pasukan Muslimin, mereka pun berteriak,"Muhammad (telah datang), demi Allah! Muhammad (telah datang) bersama pasukannya." Kemudian mereka pun lari terbirit-birit ke kotanya. Nabi ﷺ pun bersabda, "*Allahu Akbar, hancurlah Khaibar, Allahu Akbar hancurlah Khaibar. Sesungguhnya bila kami mendatangi kampung halaman suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari orang-orang yang diperingatkan.*"[2]

❁ Benteng-Benteng Khaibar

Khaibar terbagi dua bagian. Bagian pertama memiliki lima benteng, yaitu:

1. Benteng Na'im.
2. Benteng Sha'b Ibnu Muadz.
3. Benteng Qal'ah az-Zubair.
4. Benteng Ubay.
5. Benteng an-Nizar.

---

[1] Ibnu Hisyam II/329

[2] *Shahih al-Bukhari* bab Ghazwah Khaibar II/603-604.

Tiga benteng pertama terletak di daerah yang bernama Nuthah. Sedangkan dua benteng terakhir terletak di daerah yang bernama Syaqq.

Adapun bagian kedua, yang dikenal dengan sebutan '*al-Katibah*', hanya memiliki tiga benteng saja, yaitu:

1. Benteng Qamush (milik Bani Abil Haqiq dari Bani Nadhir).
2. Benteng Wathih.
3. Benteng Salalim

Di dalam Khaibar masih ada benteng-benteng lain selain delapan benteng di atas. Hanya saja benteng-benteng itu kecil-kecil, tidak sama kekokohan dan kekuatannya dengan kedelapan benteng itu.

Peperangan sengit hanya terjadi pada bagian Khaibar yang pertama. Adapun tiga benteng di bagian Khaibar yang kedua walaupun pasukannya banyak, mereka semuanya menyerahkan diri tanpa peperangan.

❁ Perkemahan Pasukan Islam

Nabi ﷺ memilih tempat untuk perkemahan pasukannya. Lalu datanglah Hubab bin al-Mundzir kepada beliau dan bertanya, "Wahai Rasulullah! posisi yang engkau pilih ini apakah berdasarkan wahyu yang Allah turunkan kepadamu ataukah hanya merupakan siasat dalam perang?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Ini hanyalah siasat perang.*" Hubab berkata, "Wahai Rasulullah, posisi ini terlalu dekat dengan benteng Nuthah, sedangkan seluruh pasukan Khaibar ada di dalamnya. Mereka bisa mengetahui gerak gerik kita tapi kita tidak bisa mengetahui gerak gerik mereka, belum lagi anak panah mereka bisa sampai kepada kita tapi anak panah kita tidak bisa sampai kepada mereka. Kita pun tidak aman dari sergapan mereka, lagi pula posisi ini berada di antara pepohonan kurma, tempat yang berair, tanah yang tidak strategis, andai saja engkau memerintahkan mencari tempat yang bebas dari bahaya untuk kita jadikan perkemahan, maka itu akan lebih baik. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Siasat (yang tepat) adalah (seperti) apa yang kau paparkan.*" Kemudian dipindahkanlah perkemahan itu ke tempat lain.

❁ Persiapan Perang dan Kabar Gembira Kemenangan

Ketika datang malam penyerangan atau setelahnya, bersabdalah Nabi ﷺ, "*Sungguh akan aku berikan panji perang ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan RasulNya dan dicintai Allah dan RasulNya.*" Maka pagi harinya para sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ dan setiap mereka berharap diberi komando perang tersebut. Lalu beliau bertanya, "*Dimana Ali bin Abi Thalib?*" Mereka menjawab, "Kedua matanya sedang sakit." Nabi ﷺ bersabda, "*Bawalah ia kemari!*" Lalu didatangkanlah. Rasulullah ﷺ meludah di kedua matanya dan berdoa untuknya maka sembuhlah ia dari sakitnya seolah-olah tidak merasakan sakit sebelumnya, kemudian panji perang diberikan kepadanya. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Majulah perlahan-lahan sampai kamu tiba di halaman mereka lalu serulah mereka kepada Islam. Beritahu mereka akan hak Allah yang diwajibkan atas mereka. Demi Allah! Jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui dirimu niscaya itu lebih baik bagimu dari pada engkau memiliki onta merah.*"[1]

❁ Permulaan Perang Dan Penaklukan Benteng Na'im

Dari kedelapan benteng itu, benteng yang pertama kali diserang kaum Muslimin adalah benteng Na'im. Ia merupakan garis pertahanan pertama kaum Yahudi karena letaknya yang strategis. Benteng ini adalah kepunyaan Marhab, seorang pahlawan Yahudi yang dianggap mempunyai kekuatan sebanding 1000 orang.

Keluarlah Ali bin Abi Thalib ؓ bersama kaum Muslimin menuju benteng ini dan menyeru orang-orang Yahudi kepada Islam. Mereka menolak seruan ini sambil menampakkan diri bersama raja mereka, Marhab. Sesampainya di medan pertempuran, ia menantang duel satu lawan satu (perang tanding). Salamah bin al-Akwa' berkata, "Ketika kami sampai di Khaibar yang dikuasai oleh Marhab, ia mengayun-ayunkan pedangnya sambil berkata,

Bumi Khaibar sudah tahu bahwa akulah Marhab
Ahli memainkan senjata, dan ksatria yang berpengalaman ...
Jika pertempuran mulai berkecamuk dan membara.'

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, bab Ghazwah Khaibar, II/505-506. Dari beberapa riwayat dapat disimpulkan bahwa pemberian panji perang kepada Ali terjadi setelah berkali-kali usaha untuk menaklukkan benteng ini gagal.

Lalu majulah pamanku Amir kehadapannya dan berkata,
'Bumi Khaibar juga sudah tahu bahwa akulah Amir
Ahli memainkan senjata, dan ksatria yang tak kenal takut.'

Kemudian keduanya pun saling menyerang. Tebasan pedang Marhab jatuh di perisai pamanku, Amir. Lalu Amir bergerak ke bawah karena pedangnya pendek. Ia berusaha menebaskan pedangnya ke betis si Yahudi, tapi ujung pedangnya malah berbalik dan mengenai mata lututnya. Ia pun meninggal dunia karenanya. Nabi ﷺ bersabda mengenai dia sambil memberi isyarat dengan kedua jarinya, "*Ia mendapatkan dua pahala, sungguh ia benar-benar mujahid, jarang sekali orang seperti dia.*"[1]

Setelah itu, Marhab menantang kembali pertarungan satu lawan satu sambil menggumamkan syair tentang kekuatannya; '*Bumi Khaibar sudah tahu bahwa akulah Marhab...*" Maka majulah Ali bin Abi Thalib ke hadapannya. Salamah Ibnu al-Akwa' berkata, "Sambil maju Ali mengucapkan kata-kata,
'Akulah yang dinamai ibuku singa
Seperti singa hutan yang menakutkan
Aku penuhi tantangan mereka sepenuh hati'

Lalu Ali menebas kepala Marhab dan tewaslah ia. Kemudian kemenangan pun diraih melalui Ali.[2]

Ketika Ali ﷺ mendekati benteng mereka, seorang Yahudi mengintip dari atas benteng dan bertanya, "Siapa kamu?" Dijawab, "Aku Ali bin Abi Thalib." Lalu si Yahudi berkata, "Kalian telah mengungguli apa yang telah diturunkan kepada Musa."

Kemudian keluarlah Yasir, saudara Marhab sambil berkata, "Siapa yang berani melawanku?" Maka majulah az-Zubair. Shafiyyah, ibunya bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah anakku akan terbunuh?" Dijawab oleh Rasulullah ﷺ, "*Anakmulah yang akan membunuhnya.*" Dan az-Zubair pun berhasil membunuhnya.

Pertempuran sengit berkobar di sekitar benteng Na'im yang menyebabkan petinggi-petinggi Yahudi terbunuh dan karenanya

---

[1] *Shahih Muslim, bab Ghazwah Khaibar* II/122; *bab Ghazwah Dzi Qarad wa ghairiha,* II2/115; *Shahih al-Bukhari bab Ghazwah Khaibar,* II/603.

[2] Terdapat perbedaan di antara referensi-referensi yang ada tentang siapa yang berhasil membunuh Marhab, hari terbunuhnya dan hari ditaklukkannya benteng ini. Sebagian perbedaan ini juga terdapat dalam rangkaian riwayat *Shahihain* (al-Bukhari & Muslim). Runtutan cerita ini kami ambil setelah memilih riwayat al-Bukhari.

melemahlah perlawanan mereka serta tak mampu membendung serangan kaum Muslimin. Dari beberapa sumber diriwayatkan bahwa pertempuran itu berlangsung beberapa hari dan kaum Muslimin mendapat perlawanan yang sengit. Meski demikian, orang-orang Yahudi itu putus asa menghadapi serangan kaum Muslimin, maka mereka menyelinap dari benteng ini ke benteng Sha'b dan berhamburanlah kaum Muslimin memasuki benteng Na'im.

❁ Penaklukan Benteng Ash-Sha'b Bin Mu'adz

Ash-Sha'b adalah benteng kedua yang kekuatan dan kekokohannya di bawah benteng Na'im. Kaum Muslimin menyerang di bawah komando al-Hubab bin al-Mundzir al-Anshari dan mengepung benteng itu selama tiga hari. Pada hari ketiga Rasulullah ﷺ berdoa secara khusus untuk penaklukan benteng ini.

Ibnu Ishak meriwayatkan,"Beberapa orang dari Bani Aslam mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Kami benar-benar sudah berusaha, tapi apa daya kami tidak mampu.' Rasulullah ﷺ pun berdoa, '*Ya Allah! Engkau Maha mengetahui keadaan mereka, mereka tidak memiliki kekuatan dan aku pun tidak memiliki sesuatu yang bisa kuberikan kepada mereka. Taklukkanlah benteng yang paling kaya dan paling melimpah bahan makanannya ini untuk mereka.*' Kemudian berangkatlah mereka dan Allah ﷻ menaklukkan benteng itu untuk mereka. Tidak ada di Khaibar benteng yang lebih banyak dan melimpah makanan dan lemaknya dari pada benteng Sha'b ini."[1]

Ketika Nabi ﷺ menyeru kaum Muslimin untuk menyerbu benteng setelah beliau berdoa. Bani Aslam berada di barisan terdepan dalam penyerangan itu. Terjadilah perang tanding dan pertempuran sengit di depan benteng itu. Kemudian benteng itu dapat dikuasai pada hari itu juga sebelum matahari terbenam. Kaum Muslimin menemukan beberapa meriam dan kendaraan perang.

Oleh karena musibah kelaparan, yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishak, beberapa pasukan Islam menyembelih keledai dan memanggangnya di atas api. Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui hal itu, beliau pun melarang memakan daging keledai.

---

[1] Ibnu Hisyam -secara ringkas- II/332.

❁ Penaklukan Benteng az-Zubair

Setelah penaklukan benteng Na'im dan Sha'b, pindahlah orang-orang Yahudi dari seluruh benteng Nuthah ke benteng az-Zubair, yang merupakan benteng kokoh terletak di puncak ketinggian. Tidak ada kuda dan orang yang bisa mencapainya karena jalannya sulit dan terjal serta karena kekokohannya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ memutuskan untuk mengepungnya dan beliau turut mengepungnya selama tiga hari. Lalu datanglah seorang Yahudi dan berkata, "Wahai Abul Qasim! (julukan Rasulullah, pent.,) Walaupun engkau mengepungnya selama sebulan mereka tidak akan peduli, karena mereka mempunyai air minum dan mata air di bawah tanah di dalam benteng itu; Di malam hari mereka keluar dan minum, kemudian kembali ke benteng dengan merasa aman darimu. Bila engkau memutus sumber air minum mereka pasti mereka akan keluar menemuimu." Rasulullah ﷺ pun memutus sumber air itu. Lalu mereka keluar dan bertempur dengan sangat sengit. Dalam pertempuran ini beberapa orang Muslim terbunuh, sedangkan di pihak Yahudi tewas sekitar 10 orang. Akhirnya Rasulullah ﷺ dapat menaklukkan benteng tersebut.

❁ Penaklukan Benteng Ubay

Setelah benteng az-Zubair jatuh ke tangan kaum Muslimin, orang-orang Yahudi pindah ke benteng Ubay dan bertahan di dalamnya. Kaum Muslimin pun mengepungnya. Dua jawara Yahudi tampil menantang duel satu lawan satu. Tapi keduanya mampu dikalahkan oleh kaum Muslimin. Jawara Yahudi yang kedua dikalahkan oleh ksatria masyhur, Abu Dujanah, Sammak bin Kharsyah al-Anshari pemilik ikat kepala merah. Segera setelah membunuhnya, Abu Dujanah menyerbu benteng dan diikuti oleh pasukan Islam. Kembali terjadi pertempuran sengit di dalam benteng dan akhirnya, orang-orang Yahudi pun menyelinap keluar benteng dan pindah ke benteng an-Nizar, benteng terakhir di bagian Khaibar yang pertama.

❁ Penaklukan Benteng an-Nizar

Benteng ini merupakan benteng terkokoh yang ada di bagian pertama Khaibar. Orang-orang Yahudi merasa yakin bahwa kaum Muslimin, walaupun dengan mengerahkan segala cara, tidak akan

sanggup menyerbu benteng ini. Karena itu mereka tinggal di dalam benteng ini bersama anak-anak dan istri-istri mereka, di mana hal itu tidak mereka lakukan di benteng yang terdahulu.

Kali ini kaum Muslimin benar-benar mengepung benteng dan melakukan penekanan yang dekat kepada mereka. Tapi karena benteng ini terletak di atas gunung tinggi yang kokoh, kaum Muslimin tidak menemukan jalan untuk menyerbunya. Adapun orang-orang Yahudi, mereka tidak berani keluar benteng untuk bertempur melawan kekuatan kaum Muslimin. Tapi mereka melakukan perlawanan yang sengit dengan bidikan anak panah dan lemparan batu.

Ketika benteng an-Nizar sulit ditaklukkan oleh kekuatan kaum Muslimin, Nabi ﷺ memerintahkan memasang alat-alat pelontar. Beberapa peluru ditembakkan kaum Muslimin yang menyebabkan tembok-tembok benteng berlobang. Lalu diserbulah benteng itu dan terjadi pertempuran sengit di dalam benteng. Di depan benteng ini orang-orang Yahudi mendapat kekalahan yang telak, karena tidak bisa lagi menyelinap keluar masuk dari benteng seperti yang mereka lakukan pada benteng-benteng sebelumnya. Mereka lari meloloskan diri dari benteng ini meninggalkan bagi kaum Muslimin anak-anak dan istri-istri mereka.

Setelah penaklukan benteng yang kokoh ini sempurnalah penaklukan bagian pertama dari tanah Khaibar, yaitu daerah Nuthah dan Syaqq. Di daerah ini masih ada benteng-benteng kecil yang lain, tapi dengan ditaklukkannya benteng ini, mereka membiarkan benteng-benteng itu dan kabur menyelamatkan diri ke bagian kedua dari tanah Khaibar.

❁ Penaklukan Bagian Kedua Dari Tanah Khaibar

Setelah menaklukkan daerah Nuthah dan Syiq, Rasulullah ﷺ mengalihkan perhatiannya kepada sekawanan pasukan yang ada di benteng Qamush, yakni benteng Bani Abil Haqiq dari Bani Nadhir, benteng Wathih dan benteng Salalim. Datang kepada sekawanan pasukan ini sisa-sisa pasukan yang menderita kekalahan di benteng Nuthah dan Syaqq. Lalu mereka membentengi diri dengan sekuat-kuatnya.

Para ahli sejarah berbeda pendapat; Apakah pada ketiga benteng ini terjadi pertempuran atau tidak? Riwayat Ibnu Ishak, secara

jelas mengatakan terjadi pertempuran dalam penaklukan benteng Qamush ini. Bahkan bisa disimpulkan dari riwayat itu bahwa keberhasilan penaklukan benteng ini hanya dengan pertempuran dan sama sekali tidak terjadi perundingan untuk menyerah.[1]

Lain halnya menurut al-Waqidi, ia mengatakan dengan sangat jelas bahwa ketiga benteng ini dikuasai setelah adanya perundingan. Tapi mungkin juga perundingan untuk menyerahkan benteng Qamush itu terlaksana setelah terjadinya pertempuran. Adapun dua benteng yang lainnya, diserahkan kepada kaum Muslimin tanpa peperangan.

Walaupun demikian, ketika datang ke daerah ini, Rasulullah ﷺ mengepung penghuninya selama 14 hari. Orang-orang Yahudi sama sekali tidak keluar, sampai-sampai Rasulullah ﷺ ingin menggunakan meriam untuk menggempur mereka. Namun ketika mereka yakin akan binasa, mereka pun meminta damai kepada Rasulullah ﷺ.

❁ Perundingan

Ibnu Abil Haqiq mengutus utusannya kepada Rasulullah ﷺ, "Turunlah, aku ingin berbicara denganmu?". Jawab Nabi, "*Baiklah.*" Lalu beliau pun turun dan berdamai untuk tidak mengalirkan darah para pasukan yang ada dalam benteng mereka, membiarkan mereka keluar dari Khaibar bersama anak keturunan mereka dan mereka bersedia menyerahkan kepada Rasulullah ﷺ apa saja yang mereka miliki: harta, bumi mereka, emas, perak, hewan ternak, dan barang perhiasan, kecuali baju yang melekat di badan.[2] Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Lepaslah jaminan Allah dan jaminan RasulNya dari diri kalian, jika kalian menyembunyikan sesuatu dariku.*" Maka mereka pun berdamai dengan kesepakatan itu.[3] Setelah perundingan ini, sempurnalah penyerahan semua benteng kepada kaum Muslimin, yang dengan itu pula selesailah penaklukan Khaibar.

---

[1] *Ibnu Hisyam* II/331, 336, 337.

[2] Tetapi dijelaskan dalam riwayat Abu Daud bahwa dalam perjanjian damai itu, kaum Muslimin mengizinkan orang-orang Yahudi ketika meninggalkan Khaibar membawa harta mereka sebanyak yang bisa dibawa oleh tunggangan mereka. (Lihat *Sunan Abu Daud, bab Ma Ja'a Fi Hukmi Ardhi Khaibar,* II/76).

[3] *Zadul Ma'ad* II/136.

❁ Hukuman Mati Dua Anak Abil Haqiq Karena Melanggar Perjanjian

Walaupun perjanjian telah disepakati, namun dua orang anak Abil Haqiq menyembunyikan harta yang banyak sekali di dalam sebuah bungkusan, berupa sejumlah uang dan perhiasan milik Huyay bin Akhthab yang ia bawa ke Khaibar ketika terjadi pengusiran Bani Nadhir.

Ibnu Ishak berkata, "Kinanah ar-Rabi' dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ dan padanya terdapat harta simpanan Bani Nadhir. Lalu Rasulullah ﷺ menanyakan hal itu kepadanya, namun ia tidak mengaku mengetahui tempatnya. Lalu datanglah seorang laki-laki Yahudi dan berkata, 'Sungguh aku melihat Kinanah memenuhi kantong setiap pagi.' Rasulullah ﷺ berkata kepada Kinanah: '*Bersediakah kau dihukum mati jika kami menemukan harta itu ada padamu?*' 'Baik, aku bersedia,' jawab Kinanah. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan mencari kantong itu, lalu digalilah sebuah lubang di tanah dan dari dalamnya ditemukan sebagian harta simpanan itu. Kemudian Rasulullah ﷺ menanyakan kepadanya harta yang lainnya. Ia pun enggan memberikannya. Maka Beliau menyerahkannya kepada az-Zubair, seraya bersabda, '*Siksalah ia sampai engkau dapat mengambil semua apa yang ia sembunyikan.*' Az-Zubair pun menyalakan api di dadanya sampai ia pingsan. Kemudian ia diserahkan kepada Muhammad bin Maslamah yang langsung memenggal lehernya sebagai balasan atas terbunuhnya saudaranya yang bernama Mahmud bin Maslamah (ia meninggal akibat dilempar dengan alat penggilingan ketika berteduh di bawah tembok benteng Na'im).

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan hukuman mati atas dua orang anak Abil Haqiq. Sedangkan orang yang memberi tahu bahwa mereka berdua menyembunyikan harta adalah sepupu Kinanah sendiri.

Rasulullah ﷺ menawan Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab, bekas istri Kinanah bin Abil Haqiq dan ketika itu ia masih pengantin baru.

❁ Pembagian Harta Rampasan

Rasulullah ﷺ ingin mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad! Biarkan kami berada

di tanah ini untuk mengurus dan mengolahnya, sebab kami lebih mengetahui tanah ini daripada kalian.' Ketika itu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak mempunyai pembantu yang dapat mengurusi tanah tersebut dan juga tidak mempunyai waktu luang untuk mengolahnya sendiri. Maka diberikanlah tanah Khaibar untuk dikelola oleh mereka dengan syarat kaum Muslimin mendapat setengah bagian dari setiap tanaman dan buah-buahan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan beliau menunjuk Abdullah bin Rawahah sebagai petugas yang membagi hasil tanaman mereka.

Rasulullah ﷺ membagi tanah Khaibar menjadi 36 bagian. Setiap bagian dikalikan 100, maka jumlahnya adalah 3600 bagian. Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin mendapatkan setengahnya, yaitu 1800 bagian. Sedangkan bagian Rasulullah ﷺ adalah sama besarnya dengan bagian seorang Muslim. Setengah yang lain, yaitu 1800 bagian dialokasikan untuk menanggulangi segala macam musibah yang menimpa Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin. Sebab dibaginya harta menjadi 1800 bagian adalah karena harta itu merupakan pemberian langsung dari Allah kepada *Ahli Hudaibiyah* (kaum Muslimin yang ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah), baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Mereka semua berjumlah 1400 dan kuda mereka 200 ekor. Setiap kuda mendapat 2 bagian. Maka, harta itu dibagi menjadi 1800 bagian, sehingga setiap pasukan berkuda mendapat 3 bagian dan pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian saja.[1]

Mengenai banyaknya jumlah harta rampasan Khaibar ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan perkataan Ibnu Umar, "Kami belum pernah merasa kenyang sebelum Allah menaklukkan Khaibar untuk kami' dan juga yang beliau riwayatkan dari Aisyah; "Ketika Khaibar ditaklukkan, kami berucap; 'Baru sekaranglah kita kenyang dengan kurma'."[2]

Sesampainya Rasulullah ﷺ di Madinah, kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar semua kebun kurma yang dahulu diberikan kepada mereka oleh kaum Anshar, setelah mereka memiliki harta dan kebun kurma sendiri di Khaibar.[3]

---

[1] *Zadul Ma'ad*, II/137-138.
[2] *Shahih al-Bukhari*, II/609.
[3] *Zadul Ma'ad* II/137,138.

❁ Kedatangan Ja'far Bin Abi Thalib Dan Orang-orang Asy'ari

Pada peperangan ini datang kepada Rasulullah ﷺ sepupunya, yaitu Ja'far bin Abi Thalib bersama rekan-rekannya dan orang-orang dari marga Asy'ari, yaitu Abu Musa dan sahabat-sahabatnya.

Abu Musa berkata, "Ketika kami di Yaman, berita munculnya Rasulullah ﷺ sampai kepada kami, kami pun, aku dan 50 orang saudara-saudara dari margaku, berangkat berhijrah meninggalkan Yaman menuju Rasulullah ﷺ. Kami berlayar, tetapi perahu mendamparkan kami di Habasyah (Ethopia) yang diperintah oleh an-Najasyi. Di sana kami bertemu Ja'far dan sahabat-sahabatnya. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengutus dan memerintahkan kami untuk tinggal di sini, maka tinggallah kalian bersama kami.' Maka kami pun tinggal bersamanya sampai kami datang dan bertemu Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan Khaibar. Rasulullah ﷺ pun memberi bagian kepada kami. Beliau hanya memberi bagian kepada yang turut serta bersamanya saja dan tidak kepada yang absen saat penaklukan Khaibar, kecuali kepada kami dan Ja'far beserta sahabat-sahabatnya, beliau memberikan bagian kepada semuanya."[1]

Ketika Ja'far datang, Nabi ﷺ menyambutnya dan mengecup keningnya sambil berkata, "*Demi Allah! aku tidak tahu dengan yang mana aku gembira, dengan penaklukan Khaibar atau dengan kedatangan Ja'far.*"[2]

Kedatangan mereka adalah setelah Rasulullah ﷺ mengutus Amr Ibnu Umayyah ad-Dhamri kepada raja an-Najasyi meminta agar dia mengirimkan mereka menghadap Rasulullah ﷺ. Raja an-Najasyi pun mengirimkan mereka dengan menumpang dua perahu. Mereka berjumlah 16 orang bersama istri-istri dan anak-anak mereka. Sebagian dari mereka sudah datang ke Madinah sebelumnya.[3]

❁ Pernikahan Dengan Shafiyyah

Telah kami sebutkan bahwa Shafiyyah dijadikan tawanan ketika suaminya, Kinanah bin Abil Haqiq dihukum mati karena pengkhianatannya. Ketika semua tawanan dikumpulkan, Dihyah

---

[1] *Shahih al-Bukhari* I/443. Lihat juga *Fathul Bari*, VII/484, 485, 486, 487.
[2] *Zadul Ma'ad*, III/139. *Al-Mu'jam ash-Shaghir*, ath-Thabrani, I/19.
[3] *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, al-Khudhari, I/128.

Ibnu Khalifah al-Kalbi datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah! Berikanlah seorang tawanan perempuan kepadaku." Nabi bersabda, "*Ambillah satu!*" Ia pun mengambil Shafiyyah binti Huyay. Lalu seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah! Apakah engkau berikan Shafiyyah binti Huyay putri tokoh Bani Quraizhah dan Bani Nadhir kepada Dihyah? Sungguh dia tidak pantas kecuali untukmu." Nabi ﷺ bersabda, "*Panggilkan Dihyah dan Shafiyyah!*" Lalu datanglah ia bersama Shafiyyah. Ketika memandangnya, beliau pun bersabda, "*Ambillah tawanan perempuan selain dia!*" Lalu beliau menawarkan Islam kepada Shafiyyah dan ia pun masuk Islam, maka ia pun dimerdekakan oleh Nabi ﷺ dan dinikahi dengan kemerdekaan dirinya sebagai mas kawinnya. Ketika perjalanan pulang ke Madinah sampai di bendungan ash-Shahba' ia pun telah halal (dari masa *iddah*nya). Ummu Sulaim lalu meriasnya dan menyerahkannya kepada Nabi pada malam harinya. Jadilah ia pengantin baru, dan Rasulullah ﷺ membuat resepsi pernikahan seadanya dengan hidangan makanan dari korma, minyak samin dan bubur gandum. Dalam perjalanan beliau berbulan madu bersamanya selama tiga hari.[1]

Di wajah Shafiyyah beliau melihat luka memar, maka beliau menanyakannya, "*Kenapa ini?*" Ia menjawab, "Sebelum kedatangan engkau kepada kami aku bermimpi seolah-olah bulan purnama hilang dari tempatnya dan jatuh di pangkuanku. Dan demi Allah! sedikit pun aku tidak menyebut-nyebut tentang engkau. Lalu aku ceritakanlah hal itu kepada suamiku. Ia pun lalu menampar wajahku sambil berkata, "Kamu sungguh menginginkan raja yang datang dari Madinah itu."[2]

❁ Peristiwa Kambing Beracun

Setelah Rasulullah ﷺ merasa tenang berada di Khaibar pasca penaklukkannya, datang kepada beliau Zainab binti al-Harits, istri Salam bin Masykam, menghadiahkan kambing panggang. Ia sebelumnya bertanya bagian manakah yang paling disukainya? Lalu diberitahukan kepadanya bahwa kesukaan beliau adalah kaki depannya. Ia pun memperbanyak racun pada kaki depan kambing pang-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/54, II/604-606; dan *Zadul Ma'ad*, II/137.
[2] Ibid. Dan *Ibnu Hisyam*, II/336.

gang itu, lalu meracuni semua bagian kambing. Dibawalah kambing itu kepada beliau, dan ketika diletakkan dihadapannya, beliau pun mengambil kaki depannya dan langsung mengunyahnya, namun tidak bisa menelannya dan kemudian memuntahkannya, lalu bersabda, "*Sungguh tulang ini memberitahuku bahwa ia telah diberi racun.*" Kemudian beliau memanggil perempuan itu dan ia pun mengaku. Lalu beliau bertanya, "*Apa yang membuatmu melakukan hal ini?*" Ia menjawab, "(Aku berkata di dalam hatiku) Jika ia seorang raja, aku terbebas darinya, dan jika ia seorang Nabi, maka tentu ia akan diberi tahu" Kemudian Rasulullah ﷺ pun mengampuninya.

Bersama beliau ketika itu adalah Bisyr bin Bara' bin Ma'rur, ia mengambil sepotong daging dan langsung menelannya, ia pun meninggal dunia karenanya.

Ada perbedaan riwayat mengenai diampuni dan dihukum matinya perempuan itu. Dan pendapat yang kuat mengatakan bahwa awalnya beliau mengampuninya tetapi ketika Bisyr meninggal, beliau pun menghukum mati perempuan itu secara qishas.[1]

❁ Korban Dari Kedua Belah Pihak Dalam Pertempuran-Pertempuran Khaibar

Jumlah yang syahid dari pihak Muslimin dalam perang Khaibar sebanyak 16 orang: 4 orang dari kaum Quraisy, satu orang dari kabilah Asja', satu orang lagi dari kabilah Aslam, satu orang dari penduduk Khaibar dan sisanya dari kaum Anshar.

Pendapat lain mengatakan bahwa jumlah syuhada dalam perang ini adalah 18 orang. Al-Manshurfuri menyebutkan bahwa jumlahnya adalah 19 orang. Kemudian ia berkata, "Setelah diteliti, kutemukan 23 nama, satu nama dalam kitab at-Thabari saja, satu lagi dalam kitab al-Waqidi saja, satu gugur karena memakan kambing beracun dan yang satu lagi terdapat perbedaan pendapat, apakah gugur di dalam perang Badar atau dalam perang Khaibar. Pendapat yang benar dia terbunuh di perang Badar.[2]

Adapun yang gugur dari pihak Yahudi berjumlah 93 orang.

---

1 Lihat *Zadul Ma'ad*, II/139-140. *Fathul Bari*, VII/497. Pokok cerita ini diriwayatkan secara panjang dan pendek dalam *Shahih al-Bukhari*, I/449, II/610, 860; dan dalam Ibnu Hisyam, II/337, 338.

2 Lihat *Zadul Ma'ad* II/139, 140, *Fathul Bari* VII/497 dan cerita ini terdapat pada riwayat al-Bukhari secara ringkas dan terperinci I/449, II/610, 860; dan *Ibnu Hisyam* II/337, 338.

❁ Fadak

Tatkala Rasulullah ﷺ sampai di Khaibar beliau mengutus Mahishah bin Mas'ud kepada kaum Yahudi Fadak untuk mengajak mereka masuk Islam akan tetapi mereka menundanya. Tatkala Allah memberi kemenangan dalam penaklukan Khaibar, hal itu menimbulkan rasa takut dalam hati mereka. Mereka pun mengutus kepada Rasulullah ﷺ untuk berdamai dengan memberikan setengah Fadak seperti yang dilakukan penduduk Khaibar, maka diterimalah permintaan mereka. Akhirnya Fadak murni menjadi milik Rasulullah ﷺ karena kaum Muslimin belum menggentarkan mereka dengan pasukan berkuda ataupun pejalan kaki.[1]

❁ Wadil Qura

Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari Khaibar beliau menuju Wadil Qura. Di dalamnya ada sekelompok orang Yahudi dan bergabung dengan mereka sejumlah orang Arab.

Setibanya beliau dan kaum Muslimin di sana, orang-orang Yahudi yang dalam keadaan siaga langsung menyambut mereka dengan serangan anak panah dan menewaskan Mud'im, seorang budak sahaya Rasulullah ﷺ. Para sahabat berkata, "Selamat, surgalah baginya." Rasulullah ﷺ berkata, "*Sekali-kali tidak, demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, sungguh mantel yang ia ambil pada perang Khaibar termasuk barang rampasan yang belum dibagikan, sungguh api akan menyala padanya.*" Ketika para sahabat mendengar itu datanglah seorang laki-laki dengan membawa kepada Rasulullah ﷺ satu tali terompah atau dua, maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Seutas tali terompah dari api atau dua utas tali dari api.*"[2]

Kemudian Rasulullah ﷺ memobilisir para sahabat untuk berperang dan mengatur barisan mereka. Beliau menyerahkan bendera perang kepada Sa'ad bin Ubadah, satu panji kepada Hubab bin al-Mundzir, satu lagi kepada Sahl bin Hanif dan satu lagi kepada Ubadah bin Bisyr. Kemudian Rasulullah ﷺ mengajak mereka masuk Islam, akan tetapi mereka menolak. Salah seorang dari mereka maju menantang perang tanding, satu lawan satu, maka majulah az-Zubair bin al-Awwam menghadapinya hingga berhasil membunuh-

---

[1] *Ibnu Hisyam* II/337, 353.
[2] *Shahih al-Bukhari* II/608.

nya. Lalu maju lagi yang lain, az-Zubair pun dapat membunuhnya. Kemudian maju yang lain ketiga kalinya, maka Ali bin Abi Thalib maju menghadapinya hingga dapat membunuhnya. Hingga jumlah mereka yang terbunuh mencapai sebelas orang. Setiap kali terbunuh seorang dari mereka, Rasulullah ﷺ mengajak kaum yang ada untuk memeluk Islam.

Hingga akhirnya waktu shalat pada hari itu tiba, beliau pun melaksanakannya bersama para sahabat. Kemudian beliau kembali lagi ke medan pertempuran, lalu mengajak mereka pada Islam, juga kepada Allah dan RasulNya. (Ketika mereka menolak) Beliau pun memerangi mereka hingga sore hari dan keesokan harinya. Beliau kembali menyerang mereka sehingga akhirnya matahari belum lagi meninggi setinggi tombak, mereka telah menyerahkan semua apa yang mereka miliki dan Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Wadil Qura dengan kekerasan. Allah menjadikan harta mereka sebagai harta rampasan perang untuk kam Muslimin, dan mereka pun mendapatkan perabotan rumah tangga dan berbagai harta benda lainnya yang cukup banyak.

Rasulullah ﷺ bermalam di Wadil Qura selama empat hari dan beliau membagi-bagikan harta rampasan tersebut kepada para sahabat. Adapun tanah dan kurma dibiarkan ditangan Yahudi dengan memperkerjakan mereka[1], seperti yang beliau lakukan terhadap penduduk Khaibar.

❁ Taima'

Ketika berita menyerahnya penduduk Khaibar, Fadak dan Wadil Qura sampai kepada kaum Yahudi Taima', mereka tidak menampakkan sedikitpun perlawanan terhadap kaum Muslimin, mereka malah mengutus orang-orangnya kepada Rasulullah ﷺ untuk menawarkan perdamaian. Rasulullah ﷺ menerimanya dan mereka tetap mengelola harta benda mereka.[2] Rasulullah ﷺ menulis surat perdamaian untuk mereka, yang berbunyi, "Ini surat Muhammad utusan Allah untuk Bani 'Adia. Sungguh mereka mendapat jaminan perlindungan dan wajib bagi mereka membayar upeti. Tidak ada permusuhan dan pengusiran sepanjang malam

---

[1] *Zadul Ma'ad,* II/146, 147.
[2] Idem II/147.

dan siang." Dan surat itu ditulis oleh Khalid bin Sa'id.[1]

❁ Kembali Ke Madinah

Kemudian kembalilah Rasulullah ﷺ ke Madinah. Dan di tengah perjalanan, para kerabat menghadap ke arah lembah, lalu mereka bertakbir dengan suara keras *Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaha illallah.* Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kasihanilah diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli ataupun yang jauh. Sesungguhnya kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Mahadekat.*"[2] Dalam perjalanan pulang tersebut beliau menelusuri jalan sepanjang malam dan tidur menjelang pagi di perjalanan. Beliau berkata kepada Bilal, "*Berjagalah malam ini!,*" Namun Bilal tertidur, sedang ia bersandar pada hewan tunggangannya. Tidak seorang pun pada saat itu yang bangun, hingga sinar matahari menyegat kulit mereka; dan orang pertama yang terbangun adalah Rasulullah ﷺ. Kemudian keluar dari lembah itu (untuk bersuci. Pent.,) lalu maju dan shalat mengimami para sahabatnya.

Ada pendapat lain mengatakan bahwa kisah ini terjadi pada perjalanan yang lain.[3]

Setelah memperhatikan rincian perang Khaibar diperkirakan kepulangan Rasulullah ﷺ adalah pada akhir Shafar atau pada Rabi'ul Awwal tahun ketujuh Hijriyah.

❁ Pasukan Aban Bin Sa'id

Rasulullah ﷺ lebih mengetahui dari pada semua panglima meliter bahwa mengosongkan kota Madinah setelah bulan-bulan haram berlalu, tentu bukanlah tindakan yang bijak. Karena orang-orang Arab badui berkeliaran di sekitarnya mencari kelengahan kaum Muslimin untuk merampas dan merampok. Oleh karena itu, ketika beliau sedang menuju Khaibar, beliau mengutus pasukan di bawah pimpinan Aban bin Sa'id ke Nejd untuk menakut-nakuti orang-orang Arab badui. Aban bin Sa'id pulang setelah melaksa-

---

[1] *Ibnu Sa'ad* I/279.

[2] *Shahih al-Bukhari* II/605.

[3] *Ibnu Hisyam* II/340, cerita ini terkenal dan diriwayatkan dalam seluruh kitab hadits. Dan lihat *Zadul Ma'ad,* II/147.

nakan kewajibannya dan bertemu Rasulullah ﷺ di Khaibar, setelah beliau menaklukkannya.

Pendapat yang kuat mengatakan bahwa pasukan ini diutus pada bulan Shafar tahun ketujuh Hijriyah. Ikhwal pasukan ini disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari.*[1] Ibnu Hajar berkata, "Saya tidak mengetahui tentang pasukan ini."[2]

---

[1] Lihat *Shahih al-Bukhari* bab Ghazwah Khaibar II/608, 609.

[2] *Fathul Bari* VII/491.

PEPERANGAN-PEPERANGAN LAIN DI TAHUN KETUJUH

❁ Perang Dzatur Riqa'

Setelah Rasulullah ﷺ selesai menghancurkan dua sayap yang kuat dari tiga kelompok (*al-Ahzab*), beliau pun berkonsentrasi penuh kepada sayap yang ketiga yaitu orang-orang Arab badui yang bengis yang berpindah-pindah di gurun Nejd dan senantiasa melakukan perampasan dan perampokan dari waktu ke waktu.

Karena orang-orang badui itu tidak berkumpul pada suatu daerah atau tempat dan tidak tinggal di benteng-benteng, maka usaha untuk menguasai dan memadamkan api kejahatan mereka secara total lebih sulit dibandingkan menghadapi penduduk Makkah dan Khaibar. Karena itu, tidak ada usaha yang efektif untuk hal itu kecuali mengirimkan ekspedisi-ekspedisi pasukan untuk memberikan pelajaran dan menakut-nakuti mereka. Dan kaum Muslimin melakukan serang-serangan itu berkali-kali.

Untuk memastikan kekuatan dan ketahanan, atau karena berkumpulnya orang-orang Badui yang berkonsentrasi untuk menyerang penjuru, penjuru Madinah, Rasulullah ﷺ melakukan suatu serangan untuk memberi pelajaran, yang dikenal dengan perang Dzatur Riqa'.

Ahli *ghazawat* (peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ) mengatakan, perang ini terjadi pada tahun keempat. Akan tetapi turutnya Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Hurairah ؓ pada perang ini menunjukkan bahwa ia terjadi setelah perang Khaibar. Kemungkinan besar ini terjadi pada bulan Rabiul Awwal tahun ketujuh Hijriah.

Intisari dari apa yang dikatakan oleh ahli sejarah Nabi ﷺ mengenai perang ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ mendengar berkumpulnya kabilah Anmar atau Bani Tsa'labah dan Bani Muharib dari kabilah Ghathafan, maka Rasulullah ﷺ segera menuju ke tempat mereka dengan 400 atau 700 orang sahabatnya. Dan menyerahkan urusan kota Madinah kepada Abu Dzar atau Utsman bin 'Affan.

Beliau berangkat dan memasuki perkampungan-perkampungan mereka sampai ke suatu tempat yang disebut Nakhl yang terletak sejauh dua hari perjalan dari Madinah. Lalu beliau bertemu sekelompok orang dari kabilah Ghathafan dan mereka saling sepakat untuk tidak saling menyerang, hanya Rasulullah ﷺ pada hari itu Shalat Khauf bersama para sahabat.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dikatakan, "Didirikanlah shalat. Lalu Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat dengan sebagian sahabat, kemudian mereka mundur kebelakang dan beliau shalat dua rakaat lagi dengan sebagian yang lain yang belum shalat. Jadi Rasulullah ﷺ shalat empat rakaat dan para sahabat shalat dua rakaat.[1]

Dalam *shahih al-Bukhari* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ. Ia berkata, "Kami, aku dan enam orang sahabat lainnya, keluar bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu bersama kami, hanya ada seekor onta yang kami tunggangi secara bergilir. Hingga akhirnya kaki-kaki kami pun menjadi terkoyak, dan kuku-kuku saya terkelupas. Maka kami pun membalut kaki kami yang berlubang dengan pembalut. Oleh karena itu perang ini disebut Dzatur Riqa' (kaki yang di balut), karena kami membalut kaki-kaki kami yang terkelupas.[2]

Di dalam *Shahih al-Bukhari* juga, dari Jabir, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ pada perang Dzatur Riqa'. Tatkala kami sampai pada pohon yang rindang, kami tinggalkan pohon itu khusus untuk Rasulullah ﷺ. Beliau pun berteduh di bawahnya. Sedangkan para sahabat berpencar mencari pohon dan bernaung di bawahnya. Sambil berteduh, beliau menggantungkan pedangnya pada sebuah pohon. Jabir berkata, 'Kami pun tidur sekejap.' Tiba-tiba datang seseorang dari kaum musyrikin dan langsung menghunus pedangnya kepada Rasulullah ﷺ. 'Apakah kau takut padaku?' tanyanya. '*Tidak,*' jawab beliau. 'Siapa yang dapat menolongmu dariku?' katanya. '*Allah,*' jawab Nabi ﷺ. Jabir berkata, 'Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil kami. Dan tatkala kami datang, kami dapati di sisi beliau ada seorang Arab badui sedang duduk.'Rasulullah ﷺ berkata, '*Ketika aku sedang tidur orang ini mengambil pedangku, lalu aku terbangun, sedangkan ia memegangnya terhunus, sambil berkata, 'Siapa yang dapat menghindarkanmu dariku?'Aku jawab, 'Allah.' 'Yang duduk ini-*

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/407, 408, 2/593.

[2] *Shahih al-Bukhari bab Ghazwah Dzatur Riq*, II/592, dan *Shahih Muslim bab Ghazwah Dzatur Riqa'*, II/118.

lah orangnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ tidak mencelanya."

Dan dalam riwayat Abu Uwanah ditambahkan, "Maka pedang itu jatuh dari tangannya dan Rasulullah ﷺ mengambilnya dan berkata, '*Siapa yang menghalangimu dariku?*' Ia berkata, 'Jadilah engkau sebaik-baik orang yang mengambil.' Beliau berkata, '*Apakah kamu bersaksi bahwasanya tiada ilah selain Allah. dan bahwa aku adalah Rasulullah ﷺ?*' Arab badui berkata, 'Aku berjanji tidak akan memerangimu dan aku tidak akan bersama kaum yang memerangimu.' Abu Uwanah berkata, "Kemudian orang itu dibiarkan pergi, kemudian mendatangi kaumnya lalu berkata kepada mereka, 'Aku datang kepada kalian dari manusia terbaik'."[1]

Dalam riwayat al-Bukhari, Musaddad berkata, dari Uwanah, dari Abu Bisyr, "Nama orang itu adalah Ghaurats bin Harits."[2] Ibnu Hajar berkata, "Sebab kisah ini ada pada kitab al-Waqidi, sedangkan nama orang Badui itu adalah Da'tsur, dan disebutkan bahwa ia masuk Islam. Tetapi kelihatannya dua cerita itu terjadi pada dua peperangan yang berbeda. *Wallahu a'lam*".[3]

Dalam perjalanan pulang dari peperangan ini, mereka menawan seorang wanita dari kaum musyrikin. Suaminya lalu bernadzar untuk tidak pulang sampai bisa mengalirkan darah beberapa sahabat Rasulullah ﷺ. Maka, pada malam harinya ia datang. Saat itu Rasulullah ﷺ telah menyiapkan dua orang untuk menjaga kaum Muslimin dari serangan musuh. Mereka adalah: Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir. Orang itu memanah Abbad tatkala ia sedang shalat, dan ia pun mencabutnya dengan tidak membatalkan shalatnya. Ia dipanah sampai tiga kali, tapi sedikitpun tidak membatalkan shalatnya hingga salam. Kemudian ia membangunkan Ammar. "Subhanallah, mengapa kau tak membangunkanku?" Tanya Ammar. "Aku sedang membaca surat dan aku tidak ingin menghentikannya," jawab Abbad.[4]

Peperangan ini mempunyai pengaruh besar dalam menanamkan rasa takut di dalam hati para Arab badui yang bengis. Jika kita

---

[1] *Mukhtashor Siratur Rasul* karangan Syaikh Abdullah an-Najdy hal. 264. Lihat *Fathul Bari*, VII/416.
[2] *Shahih al-Bukhari*, II/593.
[3] *Fathul Bari*, VII/428.
[4] *Zadul Ma'ad*, II/112, *Ibnu Hisyam*, II/203 - 209 untuk perincian bahasan perang ini, *Zadul Ma'ad*, II/110, 111, 112 dan *Fathul Bari*, VII/417-428.

perhatikan perincian peperangan setelah perang ini, kita akan lihat bahwa kabilah-kabilah dari Ghathafan ini tidak berani lagi angkat kepala setelah serangan ini. Kemudian sedikit demi sedikit, mereka bersikap merendahkan diri hingga akhirnya menyerahkan diri dan bahkan masuk Islam. Sampai-sampai kita temukan beberapa kabilah dari Arab badui ini bergabung bersama kaum Muslimin dalam penaklukan kota Makkah.

Mereka juga turut serta dalam perang Hunain dan mendapatkan bagian harta rampasannya. Setelah mereka pulang dari penaklukan kota Makkah, ketika diutus kepada mereka orang-orang yang menarik zakat, mereka pun membayarkan zakat. Dengan ini selesailah upaya melumpuhkan kekuatan tiga sayap yang tergabung dalam *al-Ahzab.*

Setelah itu keamanan dan ketentraman meliputi tanah Arab, dan kaum Muslimin pun dapat dengan mudah menanggulangi kerusakan dan keretakan yang ada di beberapa daerah di beberapa kabilah. Bahkan setelah perang ini, dilakukanlah persiapan-persiapan untuk menaklukkan negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan besar karena keadaan dalam negeri sudah berkembang untuk kebaikan Islam dan Muslimin.

Setelah kepulangan dari perang ini, Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah hingga bulan Syawwal tahun ketujuh Hijriyah. Selama itu, beliau mengirim beberapa brigade milliter. Perincian pasukan-pasukan itu adalah sebagai berikut:

1. Brigade Ghalib bin Abdullah al-Laitsi ke Bani al-Mulawwah di daerah Qadid pada bulan Shafar atau Rabi'ul Awwal tahun ketujuh Hijriyah. Konon, Bani al-Mulawwah telah membunuh sahabat-sahabat Basyir bin Suwaid. Maka dikirimlah pasukan ini untuk menuntut balas. Mereka melancarkan serangan pada malam hari, dan membunuh siapa saja yang ditemukan, dan mereka menggiring hewan ternak. Mereka dihalau oleh pasukan musuh yang besar. Sampai tatkala musuh mendekati kaum Muslimin, turunlah hujan yang sangat deras dan mendatangkan banjir besar yang menghalangi dua kelompok yang berperang itu. Dan kaum Muslimin berhasil dalam sisa penarikan mundur pasukannya.

2. Brigade Husma pada bulan Jumadits Tsaniah tahun ketujuh Hijriyah dan telah disebutkan penjelasannya pada bab surat menyurat kepada para raja.
3. Brigade Umar bin al-Khaththab ke Turbah pada bulan Sya'ban tahun ketujuh Hijriyah. Pasukan ini berjumlah tiga puluh orang. Mereka berjalan pada malam hari dan bersembunyi di siang hari. Lalu ketika informasi tentang pasukan ini sampai kepada Bani Hawazin mereka pun melarikan diri. Dan tatkala Umar sampai di tempat mereka, ia tidak menjumpai seorang pun di sana, kemudian beliau kembali pulang ke Madinah.
4. Brigade Basyir bin Sa'ad al-Anshari ke Bani Murrah di daerah Fadak pada bulan Sya'ban tahun ketujuh Hijriyah, yang beranggotakan tiga puluh orang. Pasukan ini pergi menuju mereka dan berhasil menggiring domba dan ternak-ternak milik mereka. Saat pasukan ini kembali pulang, tiba-tiba pada malam hari mereka dikejar musuh dan pasukan Basyir menghujani mereka dengan anak panah hingga anak panah Basyir dan sahabat-sahabatnya habis. Akhirnya mereka semua terbunuh kecuali Basyir. Dalam keadaan luka parah ia menyelamatkan diri sampai ke Fadak dan tinggal bersama orang-orang Yahudi hingga lukanya sembuh, kemudian kembali ke Madinah.
5. Brigade Ghalib bin Abdullah al-Laitsi pada bulan Ramadhan tahun ketujuh Hijriyah, ke Bani Awwal dan Bani Abd bin Tsa'-labah di Maifa'ah. Ada yang berpendapat, mereka dikirim ke Hiraqat, suatu tempat di Juhainah. Pasukan ini berjumlah seratus tiga puluh orang. Mereka melakukan serangan terhadap musuh secara serempak, membunuh siapa saja yang muncul di hadapan mereka dan berhasil menggiring ternak unta dan domba mereka. Dalam peperangan ini, Usamah bin Zaid membunuh Mirdas bin Nuhaik setelah mengucapkan, "*La ilaha illallah.*" Ketika mereka sampai di Madinah dan menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, beliau pun mengucapkan takbir seraya bersabda, "*Apakah kau bunuh ia setelah mengucapkan La ilaha illallah?*" "Ia mengucapkan itu hanya untuk berlindung," jawab Usamah. Beliau bersabda, "*Apakah kau sudah membedah hatinya hingga kamu mengetahui apakah ia sungguh-sungguh atau berbohong?*"

6. Brigade Abdullah bin Rawahah ke Khaibar pada bulan Syawwal tahun ketujuh Hijriyah, berjumlah tiga puluh pasukan berkuda. Pengiriman pasukan ini disebabkan Asir atau Basyir bin Zaram mengumpulkan kabilah Ghathfan untuk memerangi kaum Muslimin. Lalu mereka mengeluarkan Asir dan ketiga puluh sahabatnya dan memberikan harapan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ akan menyerahkan urusan Khaibar kepadanya. Tatkala mereka berada di Qarqarah Nayyar terjadilah saling buruk sangka di antara mereka yang menyebabkan terbunuhnya Asir dan ketiga puluh sahabatnya.

7. Brigade Basyir bin Sa'ad al-Anshari ke Yaman dan Jabbar, yaitu suatu wilayah milik kabilah Ghathafan; dan ada yang berpendapat, milik kabilah Fuzarah dan Udzrah, Brigade ini dikirim pada bulan Syawwal tahun ketujuh Hijriyah, berjumlah tiga ratus prajurit Muslim. Pasukan ini dimaksudkan untuk menghadang kelompok besar yang berkumpul untuk menyerang daerah pinggiran Madinah. Berjalanlah mereka di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Tatkala berita keberangkatan Basyir ini sampai kepada mereka, mereka pun melarikan diri. Akhirnya Basyir mendapatkan binatang ternak yang banyak dan menawan dua orang laki-laki dan membawanya ke Madinah lalu diserahkan kepada Rasulullah ﷺ dan mereka pun masuk Islam.

8. Brigade Abu Hadrad al-Aslami ke Ghabah. Ibnul Qayyim menyebutkannya di dalam pasukan-pasukan yang dikirim pada tahun ketujuh Hijriyah, sebelum Umratul Qadha." Ringkasan kisah pasukan ini adalah bahwa ada seseorang dari kabilah Jasym bin Muawiyah dengan jumlah yang besar mendatangi hutan, hendak mengumpulkan kabilah Qais untuk memerangi kaum Muslimin. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Abu Hadrad bersama dua orang laki-laki, hingga ia dapat membuat perencanaan perang yang matang. Mereka sampai pada kaum itu tatkala matahari terbenam. Lalu Abu Hadrad bersembunyi di suatu tempat dan kedua temannya di tempat yang lain. Ketika itu pemimpin kaum itu datang agak terlambat, hingga berlalu kegelapan Isya. Maka berjalanlah si ketua sendirian. Ketika melewati Abu Hadrad, ia pun melepaskan anak panahnya tepat di hatinya, maka terjatuhlah ia tanpa bersuara. Lalu Abu Hadrad memotong kepalanya dan mengikatnya di tempat

para pasukan. Kemudian ia bertakbir dan bertakbirlah kedua temannya seraya berteriak. Maka mereka tak dapat berbuat apa-apa, kecuali melarikan diri. Akhirnya mereka bertiga memboyong unta dan domba yang banyak.[1]

[1] *Zadul Ma'ad*, II/149-150, dan *Ibnu Hisyam*, II/629-630; dan menurutnya: Ibnu Abi Hadrad (bukan Abi Hudud). Lihat *Rahmah lil 'Alamin*, untuk perincian brigade-brigade ini, II/229-231, dan *Zadul Ma'ad*, II/148, 149, 150, dan *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar* serta *Hasyiahnya* hal. 31, juga *Mukhtashar Siratir Rasul*, Syaikh Abdullah an-Najdy, hal. 322, 323, 324.

UMRATUL QADHA

Al-Hakim berkata, "Disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir, bahwa Rasulullah ﷺ tatkala memasuki bulan Dzulqa'dah memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan *umratul qadha'*, dan tidak diperbolehkan seorang pun yang ikut serta dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah untuk tidak ikut. Berangkatlah mereka, kecuali yang telah syahid, juga sahabat-sahabat yang lain (yang tidak ikut dalam peristiwa Hudaibiyah) untuk melaksanakan umrah. Jumlah mereka dua ribu orang tidak termasuk wanita dan anak-anak.[1]

Dan untuk urusan Madinah diserahkan kepada 'Uwaif bin Adhbath ad-Daili atau Abu Rahm al-Ghifari. Beliau membawa enam puluh onta yang digiring oleh Najiah bin Jundub al-Aslami. Berihramlah beliau untuk umrah dari Dzul Hulaifah lalu bertalbiah yang diikuti oleh kaum Muslimin. Ketika itu beliau berangkat dalam keadaan siaga dengan membawa pedang dan pasukan karena khawatir orang-orang Quraisy berkhianat.

Tatkala sampai di Ya'jaj seluruh perlengkapan senjata diletakkan, perisai, anak panah, dan tombak. Nabi ﷺ menugaskan Aus bin Khauli al-Anshari bersama dua ratus orang untuk menjagai barang-barang itu. Lalu masuklah Rasulullah ﷺ dengan membawa senjata layaknya orang berpergian jauh dan pedang-pedang disarungnya.[2]

Rasulullah ﷺ masuk dengan menunggangi untanya, al-Qushwa' diikuti kaum Muslimin yang menyandang pedang sambil mengelilingi Rasulullah ﷺ dan bertalbiah.

Kaum musyrikin keluar menuju bukit Qu'aiqo'an, bukit yang berada di sebelah utara Ka'bah, untuk melihat kaum Muslimin. Terjadi perbincangan di antara mereka, "Sungguh telah datang kepada kalian rombongan yang menjadi lemah karena demam (yang

---

[1] *Fathul Bari*, VII/700.
[2] Idem, *Zadul Ma'ad*, II/151.

menyerang) kota Yatsrib. Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat agar berlari kecil tiga putaran dan berjalan di antara dua rukun (Yamani dan Hajar Aswad). Tidak ada yang menghalangi beliau untuk memerintahkan mereka agar berlari kecil pada setiap putaran kecuali untuk diabadikan mereka. Beliau memerintahkan seperti itu sebenarnya untuk memperlihatkan kepada kaum musyrikin kekuatan mereka.[1] Sebagaimana mereka diperintahkan ber*idhtihiba*' yaitu untuk membuka bahu kanan dan meletakkan ujung kain di atas (bahu) sebelah kiri.

Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah dari arah Tsaniah yang tampak dari daerah Hujun dan kaum musyrikin berbaris memperhatikan beliau. Beliau tetap bertalbiah hingga sampai ber*istilam* (menghormat) pada rukun (sudut hajar Aswad) dengan tongkatnya, kemudian thawaf dan diikuti oleh kaum Muslimin. Abdullah bin Rawahah yang berada di depan Rasulullah ﷺ membacakan syair sambil menyandangkan pedang;

Biarkanlah kaum kafir di jalan mereka
Biarkanlah, karena semua kebaikan
ada pada RasulNya
Ar-Rahman telah menurunkan dalam kitabNya
Dalam lembaran-lembaran yang dibacakan
kepada RasulNya
Wahai Rabb-ku, sungguh aku beriman kepada sabdanya
Sungguh aku melihat kebenaran itu dalam menerimanya
Dimana sebaik-baik perang adalah perang di jalanNya
Hari ini kami pukul kalian berdasarkan wahyuNya
Dengan pukulan yang memisahkan kepala dari lehernya
Yang membuat seorang kekasih melupakan kekasihnya

Dalam hadits Anas, 'Umar berkata, "Hai putra Rawahah, di depan Rasulullah ﷺ dan di Masjidil Haram kamu (berani) membacakan syair!" Nabi ﷺ berkata, "*Biarkan dia hai Umar. (Syair) itu lebih cepat menembus mereka daripada meluncurnya tombak.*"[2]

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin berlari kecil dalam tiga

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/218, II/610, 611, dan *Shahih Muslim*, I/412.
[2] Dalam riwayat terdapat bermacam-macam syair dan susunan, maka kami kumpulkan.

putaran. Tatkala kaum musyrikin melihat, mereka berkata, "Kalian mengira demam telah membuat mereka lemah, (lihatlah) mereka lebih militan dari ini dan ini.[1]

Setelah thawaf beliau melaksanakan sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah. Ketika selesai melaksanakan sa'i, sedangkan hewan sembelihan sudah diletakkan di bukit Marwah sebelumnya, beliau pun bersabda, "Ini tempat menyembelih kurban dan setiap jalan Makkah adalah tempat menyembelih kurban." Beliau berkurban di Marwah dan mencukur rambutnya di sana, begitu pula yang dikerjakan kaum Muslimin. Kemudian beliau mengutus beberapa sahabat ke Ya'jaj untuk (menggantikan) menjaga peralatan senjata. Kemudian datanglah para sahabat (yang tadi menjaga senjata), lalu melaksanakan umrahnya.

Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama tiga hari. Pada pagi hari keempat kaum musyrikin mendatangi Ali dan berkata, "Katakan pada sahabatmu; "Keluarlah dari kami, waktunya telah habis." Maka Nabi ﷺ keluar dan mampir di suatu tempat bernama Saraf dan bermalam di sana.

Ketika mereka akan keluar dari Makkah, anak perempuan Hamzah mengikuti mereka sambil memanggil, "Wahai paman, wahai paman." Lalu masing-masing dari 'Ali, Ja'far dan Zaid memperebutkan anak itu. Akhirnya Rasulullah ﷺ memutuskan anak itu untuk Ja'far karena bibi anak itu adalah istrinya.

Pada umrah ini Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah binti al-Harits al-Amiriyah. Rasulullah ﷺ sebelum memasuki Makkah mengutus Ja'far bin Abi Thalib kepada Maimunah. Lalu Maimunah menyerahkan urusannya kepada Abbas. Karena, saudara perempuannya, Ummu Fadhl merupakan istri al-Abbas. Maka ia pun menikahkannya dengan Rasulullah ﷺ. Tatkala beliau keluar dari Makkah, beliau meninggalkan Abu Rafi' agar ia membawa Maimunah kepada beliau di saat beliau berjalan keluar meninggalkan Makkah. Kemudian beliau bermalam pertama dengan Maimunah di Saraf.[2]

Umrah ini disebut 'Umratul Qadha' karena sebagai pengganti umrah Hudaibiyah atau karena terjadi sebagaimana isi perjanjian

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Abwabul Isti'dzan wal Adab, bab Ma Ja'a fil Insyadisy Syi'r*, II/107.
[2] *Zadul Ma'ad*, II/152.

di Hudaibiyah. Pendapat yang kedua lebih kuat menurut para ahli.[1] Umrah ini mempunyai empat nama: *al-Qadha', al-Qadhiyah, al-Qishash dan ash-Shulh.*

Setelah pulang dari 'Umratul Qadha,' beliau mengirim beberapa brigade. Berikut perinciannya:

1. Brigade Ibnu Abil Auja' pada bulan Dzulhijjah tahun ketujuh Hijriyah, berjumlah lima puluh orang. Rasulullah ﷺ mengutusnya ke Bani Sulaim untuk mengajak mereka masuk Islam. Mereka berkata, "Kami tidak butuh pada ajakan kalian." Kemudian mereka berperang dengan sengit. Pada peperangan ini Abul 'Auja' terluka dan dua orang musuh berhasil ditawan.
2. Brigade Ghalib bin Abdullah kepada sahabat-sahabat Basyir bin Sa'ad yang mengalami kekalahan di Fadak pada bulan shafar tahun kedelapan Hijriyah. Mereka diutus dengan jumlah dua ratus orang. Kemudian mereka mendapatkan ternak yang banyak dari pihak musuh dan membunuh beberapa dari mereka.
3. Brigade Dzatu Athlah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kedelapan Hijriyah. Ketika itu Bani Qudha'ah mengumpulkan pasukan yang banyak untuk menyerang kaum Muslimin. Maka Rasulullah ﷺ mengutus kepada mereka Ka'ab bin Umair al-Anshari dengan pasukan berjumlah lima belas orang. Mereka bertemu musuh kemudian mereka seru kepada Islam, tapi mereka menolaknya, bahkan malah menyerang dengan panah hingga mereka semua mati syahid kecuali satu orang yang terluka parah berada di tengah-tengah mereka yang gugur.[2]
4. Brigade Dzatu 'Irq kepada Bani Hawazin pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kedelapan Hijriyah. Bani Hawazin ini berulang kali telah membantu musuh-musuh Islam. Maka Rasulullah ﷺ mengutus kepadanya Syuja' bin Wahb al-Asadi bersama dua puluh lima orang. Mereka mendapatkan binatang ternak yang banyak dari pihak musuh tanpa mendapatkan rintangan.[3]

---

[1] Lihat *Zadul Ma'ad,* I/172; dan *Fathul Bari,* VII/500.

[2] *Rahmah lil 'Alamin,* II/231.

[3] Idem, dan *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar,* Ibnul Jauzi hal. 33 -dalam hasyiyahnya-.

PERANG MU'TAH

Perang ini merupakan pertempuran terdahsyat dan peperangan berdarah terbesar yang pernah kaum Muslimin lalui semasa hidup Rasulullah ﷺ. Ia merupakan pendahuluan dan persiapan bagi penaklukan negeri-negeri kaum Nasrani. Perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H, bertepatan dengan bulan Agustus atau September tahun 629 M.

Mu`tah adalah nama sebuah kampung bernama Balqa` yang berada di kawasan Syam, jarak antara tempat tersebut dengan Baitul Maqdis sekitar dua hari perjalanan.

❁ Sebab Peperangan

Penyebab peperangan ini adalah bermula ketika Rasulullah ﷺ mengutus al-Harits bin Umair al-Azdi guna menyampaikan surat beliau kepada penguasa Bushra. Kemudian ia dihadang oleh Syurahbil bin Amr al-Ghassani -seorang penguasa yang mendapat mandat dari Kaisar atas Balqa`, terletak di kawasan Syam- lalu diborgol, kemudian dihadapkan kepada Kaisar yang kemudian menebas batang lehernya.

Pembunuhan delegasi dan duta merupakan bentuk kriminal paling keji, setara bahkan melebihi pernyataan kondisi perang, sehingga ketika berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun marah besar, kemudian menyiapkan pasukan yang berkekuatan 3000 prajurit.[1] Ini adalah pasukan Islam terbesar, belum pernah terkumpul kekuatan seperti itu sebelumnya kecuali yang terjadi dalam perang Ahzab (Khandaq).

❁ Wasiat Rasulullah ﷺ Kepada Para Kepala Pasukan

Dalam perang ini, Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima pasukan, seraya bersabda, "*Apabila Zaid terbunuh maka Ja'far (yang mengambil alih) dan bila Ja'far terbunuh maka Abdullah*

1 *Zadul Ma'ad,* Op.cit., II/155; dan *Fath al-Bari,* Op.cit., VII/511

bin Rawahah (yang mengambil alih)."[1] Kemudian beliau mengangkat panji berwarna putih dan memberikannya kepada Zaid bin Haritsah.

Beliau menyampaikan wasiat kepada mereka agar mendatangi tempat terbunuhnya al-Harits bin Umair dan menyeru penduduk di sana untuk masuk Islam. Apabila mereka menerima ajakan tersebut (maka itu yang diharapkan) dan kalau mereka menolak, maka harus diperangi dengan memohon pertolongan Allah terhadap mereka, untuk selanjutnya memerangi mereka. Beliau bersabda kepada mereka, "*Perangilah orang yang kufur kepada Allah dengan nama Allah, di jalan Allah, dan janganlah kalian berbuat khianat dan mencuri harta rampasan (sebelum dibagi), janganlah membunuh anak-anak, kaum wanita, orang yang lanjut usia serta orang yang menyepi (menyendiri) di biaranya. Janganlah memotong pohon kurma dan pepohonan lain dan jangan pula menghancurkan bangunan.*"[2]

❁ Pelepasan Pasukan dan Tangisan Abdullah bin Rawahah

Tatkala pasukan Islam telah bersiap untuk berangkat, masyarakat Madinah hadir melepaskan kepergian para panglima Rasulullah ﷺ dan memberi salam kepada mereka. Ketika itulah Abdullah bin Rawahah, salah seorang panglima pasukan menangis. Mereka bertanya, "Apakah gerangan yang menyebabkanmu menangis?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku ini tidak memiliki kecintaan kepada dunia dan tidak pula kerinduan kepada kalian, akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca sebuah ayat dari Kitabullah yang menyebutkan tentang neraka, berbunyi:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ﴾

'*Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu, hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah di tetapkan.*' (Maryam: 71).

"Aku tidak tahu bagaimana bisa keluar darinya setelah aku memasukinya?" Maka para sahabat pun berkata, "Semoga Allah menyertai kalian dengan keselamatan dan melindungi kalian serta mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan sehat dan menang," maka Abdullah bin Rawahah bersenandung,

---

1 *Shahih al-Bukhari, bab. Ghazwah Mu'tah min Ardhi asy-Syam*, II/611.

2 *Mukhtashar Sirah*, as-Syaikh Abdullah, hal. 327.

Namun kumohon maghfirah dari ar-Rahman,
Tebasan menganga yang menyemburkan kotoran
Atau tikaman cepat dengan kedua tangan yang tiada henti
Dengan tombak yang menembus isi perut dan hati
Hingga saat mereka melewati kuburanku, dikatakan
Duhai pejuang yang mendapat petunjuk dari Allah

Kemudian orang-orang keluar dan Rasulullah ﷺ pun mengantar mereka sampai ke *Tsaniyyah al-Wada'*, lalu beliau berhenti dan mengucapkan selamat jalan kepada mereka.[1]

❁ Pasukan Islam Bergerak Dan Suasana Menegangkan Saat Mengadakan Serangan Mendadak

Pasukan Islam bergerak menuju utara hingga singgah di Ma'an, sebuah kawasan di negeri Syam, yaitu setelah Hijaz Utara. Ketika itulah para informan menyampaikan berita bahwa Heraklius telah sampai di Ma`ab, sebuah daerah di Balqa` dengan berkekuatan 100.000 pasukan Romawi dan disuplai pula oleh 100.000 orang dari kabilah-kabilah; Lakhm, Judzam, Balqin, Bahra` dan Balyun.

❁ Majelis Permusyawaratan Di *Ma'an*

Kaum Muslimin tidak pernah memprediksikan bahwa mereka akan berhadapan dengan pasukan yang amat besar, yang akan diserang secara mendadak oleh mereka di negeri yang jauh ini. Betapa tidak, apakah pasukan kecil yang hanya berkekuatan 3000 prajurit mampu menyerang pasukan yang amat besar dan kuat bak samudera luas dengan kekuatan sebesar 200.000 prajurit? Mereka (kaum Muslimin) bingung karenanya. Dua malam mereka tinggal di Ma'an memikirkan apa yang akan mereka kerjakan sambil mempertimbangkan dan memusyawarahkan (tindakan yang terbaik). Kemudian mereka berkata, "Kita akan sampaikan surat kepada Rasulullah ﷺ memberitahukan jumlah pasukan musuh. Setelah itu, entah beliau akan mengirim pasukan bantuan atau memerintahkan dengan suatu perintah yang akan kita kerjakan."

Namun Abdullah bin Rawahah menolak usulan tersebut dan membangkitkan semangat pasukan seraya berkata, "Wahai kaum!

---

1 *Ibnu Hisyam,* Op.cit., II/373,374, dan *Zadul Ma'ad,* Op.cit., II/156.

Demi Allah! Sesungguhnya apa yang kalian benci itulah justru tujuan kalian bepergian yaitu mencari *syahadah* (mati syahid). Kita tidaklah memerangi manusia karena jumlah, kekuatan dan banyaknya jumlah mereka. Tidaklah kita memerangi mereka, kecuali karena agama ini (Islam) yang dengannya Allah telah memuliakan kita. Maka berangkatlah, sesungguhnya ini hanyalah dua kebaikan, kemenangan atau *syahadah*."

Akhirnya diambillah keputusan mantap sesuai dengan seruan Abdullah bin Rawahah.

❁ Pasukan Islam Bergerak Menuju Ke Arah Musuh

Setelah pasukan Islam menghabiskan waktu selama dua malam di Ma'an, mereka kemudian bergerak menuju lokasi musuh, hingga akhirnya mereka (pasukan Islam) bertemu dengan pasukan Heraklius di sebuah daerah di Balqa` yang disebut "Masyarif." Kemudian musuh pun mendekat sementara kaum Muslimin menarik diri ke Mu`tah, lalu membuat kamp di sana dan melakukan mobilisasi. Mereka menjadikan Quthbah bin Qatadah al-Adzri sebagai komandan sayap kanan dan 'Ubadah bin Malik al-Anshari sebagai komandan sayap kiri.

❁ Permulaan Perang Dan Pergantian Komandan

Di sanalah, di Mu`tah, dua kelompok bertemu, dan dimulailah pertempuran sengit. Tiga ribu orang melawan serangan dua ratus ribu prajurit. Suatu pertempuran fantastis yang pernah disaksikan dunia dengan penuh ketercengangan dan kebingungan. Akan tetapi bila angin keimanan bertiup, maka ia membawa keajaiban-keajaiban itu.

Zaid bin al-Haritsah, orang kesayangan Rasulullah ﷺ mengambil panji dan mulai berperang dengan sangat gagah dan berani tiada tandingannya, kecuali pada orang-orang yang sepertinya dari kalangan pahlawan-pahlawan Islam. Ia masih berperang dan berperang hingga dihunjami oleh ujung-ujung tombak musuh, lalu gugur (sebagai syahid).

Ketika itulah Ja'far bin Abu Thalib mengambil alih panji dan mulai berperang dengan gaya yang amat mencengangkan. Ketika merasa kelelahan oleh pertempuran, ia melompat dari atas kudanya yang berwarna merah kekuning-kuningan lantas menyem-

belihnya. Kemudian mulai berperang lagi hingga terputus tangan kanannya, lalu ia mengambil panji dengan tangan kirinya dan ia masih demikian hingga tangan kirinya pun terputus, lalu ia mendekap panji tersebut dengan kedua pundaknya dan masih saja ia mengangkatnya sampai akhirnya terbunuh. Konon, seorang tentara Romawi menebasnya hingga tubuhnya terbelah dua. Allah mengganti kedua tangannya dengan dua buah sayap di surga, yang dengannya ia akan terbang ke mana pun ia kehendaki (di surga). Oleh karena itulah ia dijuluki Ja'far *ath-Thayyar* (Ja'far yang banyak terbang) dan Ja'far *Dzul Janahain* (Ja'far si pemilik dua sayap di surga)."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar memberitahukan kepadanya bahwa ia berdiri di hadapan jasad Ja'far pada saat itu seraya berkata, "Lalu aku hitung sebanyak lima puluhan sasaran di tubuhnya antara tusukan dan tebasan (hunjaman), di mana tidak ada satu pun mengenai punggungnya."[1]

Dalam riwayat yang lain, Ibnu Umar berkata, "Pada perang tersebut aku berada di tengah mereka, lalu kami mencari Ja'far bin Abi Thalib dan menemukannya di antara orang-orang yang terbunuh. Lalu ternyata, kami menemukan pada tubuhnya sembilan puluhan sekian tusukan dan hunjaman (anak panah atau tombak)."[2] Dalam riwayat al-Umari dari Nafi' terdapat tambahan "Lalu kami menemukan hal tersebut (tusukan dan hunjaman) di bagian depan tubuhnya."[3]

Tatkala Ja'far terbunuh setelah berperang dengan gagah dan berani, Abdullah bin Rawahah mengambil alih panji, dengan menunggang kuda ia pun maju dan mulai berusaha untuk turun dari tunggangannya, namun kebimbangan merasuki jiwanya hingga ia membuangnya jauh-jauh seraya bersenandung,

Aku bersumpah, wahai jiwa hendaklah kau turun

Dengan rasa benci ataupun sukarela

Jika manusia berteriak gaduh dan memekik

Mengapa kulihat engkau membenci jannah (surga)

---

1 *Shahih al-Bukhari, bab: Ghazwah Mu'tah min Ardhi asy-Syam,* II/611.

2 Ibid.,

3 Lihat *Fathul Bari,* VII/512, secara eksplisit, terdapat pertentangan antara dua hadits tersebut mengenai angka, namun hal itu dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa adanya tambahan tersebut (seperti dalam hadits-penj.,) bila dilihat dari sudut adanya sasaran yang berupa lemparan anak panah.

Ia pun kemudian turun, lalu sepupunya mendatanginya dengan membawa tulang berdaging dan berkata, "Makanlah agar engkau bertenaga, sesungguhnya hari ini engkau sudah menghadapi kondisi seperti yang engkau lihat sendiri." Maka ia pun mengambilnya dari tangannya lalu menggigitnya sekali, kemudian melemparkannya dan mengambil pedangnya. Ia menerobos maju dan berperang sampai terbunuh.

❁ Bendera Beralih Ke Tangan Khalid Bin al-Walid (Si Pedang Allah)

Di saat itulah seseorang dari Bani 'Ajlan, bernama Tsabit bin Arqam, maju dan mengambil panji. Ia berkata, "Wahai kaum Muslimin! Tunjuklah salah seorang dari kalian." Mereka menjawab, "Engkau saja." Ia berkata, "Aku tidak bisa melakukannya." Maka para sahabat pun kemudian memilih Khalid bin al-Walid. Tatkala sudah mengambil panji, ia pun berperang dengan dahsyatnya. Al-Bukhari meriwayatkan dari Khalid bin al-Walid yang menuturkan, "Di hari Mu`tah, ada sembilan pedang yang telah patah di tanganku kecuali lempengan (pedang) buatan Yaman."[1] Dalam lafazh yang lain disebutkan, "Sembilan pedang telah berkeping-keping di tanganku pada hari Mu`tah dan hanya tersisa lempengan (pedang) buatan Yaman di tanganku."[2]

Sebelum berita dari medan pertempuran sampai kepada masyarakat Madinah, Rasulullah ﷺ telah bersabda menyampaikan wahyu pada hari Mu`tah dengan kedua matanya berlinang air mata, "*Zaid memegang panji lalu terbunuh, kemudian Ja'far mengambilnya dan ia pun terbunuh, kemudian Ibnu Rawahah mengambilnya dan ia pun terbunuh, hingga tampil 'Saif min Suyufillah' (Salah satu pedang Allah, Khalid bin al-Walid) mengambil panji, hingga akhirnya Allah menganugerahkan kemenangan atas mereka.*"[3]

❁ Hasil Akhir Pertempuran

Sekalipun dengan keberanian tinggi, ketangguhan dan kegagahan yang tiada tanding adalah sangat aneh apabila pasukan kecil

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Loc.Cit.,
2 Ibid.,
3 Ibid.,

ini berhasil menghadapi pasukan Romawi yang laksana gelombang samudera nan luas. Di saat itulah Khalid bin al-Walid menunjukkan kepiawaiannya dan kematangannya dalam melepaskan kaum Muslimin dari situasi sulit yang mereka hadapi.

Terdapat banyak versi riwayat yang berbeda-beda mengenai hasil akhir dari pertempuran ini. Namun setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh riwayat tersebut, nampaklah bahwa Khalid bin al-Walid memang telah berhasil bertahan di hadapan pasukan Romawi sepanjang siang hari. Pada hari pertama pertempuran, ia merasakan perlunya melakukan siasat perang yang mampu menyusupkan rasa takut di hati pasukan Romawi sehingga mampu menarik mundur pasukan Muslimin tanpa diikuti oleh aksi pengejaran dari pasukan Romawi. Ia sadar betul bahwa melepaskan diri dari cengkeraman mereka sungguh sangat sulit sekali bila kondisi kaum Muslimin terbuka (berada di medan terbuka) dan mereka (pasukan Romawi) melakukan pengejaran.

Karena itu, pada hari kedua ia merubah formasi pasukan dan melakukan mobilisasi lagi. Front terdepan ia pindahkan ke belakang, sayap kanan ke sayap kiri, demikian pula sebaliknya, sehingga tatkala musuh melihat hal tersebut, mereka tidak mempercayainya dan berkata, "Mereka mendapatkan bala bantuan (suplai)." Akhirnya, mereka dihinggapi takut (dengan perubahan tersebut). Ketika kedua pasukan telah berhadap-hadapan dan terjadi gesekan-gesekan untuk beberapa saat, mulailah Khalid menarik pasukan Muslimin mundur sedikit demi sedikit sambil terus menjaga formasi pasukan. Ternyata, pasukan Romawi tidak melakukan pengejaran karena beranggapan bahwa kaum Muslimin ingin melakukan tipu daya terhadap mereka dan berusaha menjalankan siasat unutk menggiring mereka ke padang pasir.

Demikianlah, akhirnya pasukan musuh kembali ke negerinya tanpa berpikir untuk melakukan pengejaran terhadap kaum Muslimin sementara kaum Muslimin berhasil mundur dengan selamat hingga kembali ke Madinah.[1]

---

1 Lihat *Fathul Bari* VII/513,514; dan *Zadul* Ma'ad, II/156. Rincian mengenai pertempuran ini dinukil dari dua referensi tersebut dan yang sebelumnya.

❁ Korban Dari Kedua Belah Pihak

Dari pihak kaum Muslimin ketika itu terdapat dua belas orang yang gugur sebagai syahid. Adapun dari pihak Romawi tidak diketahui berapa jumlah korban mereka, hanya saja melihat rincian peperangan ini mengindikasikan bahwa jumlah korban di pihak mereka lebih banyak.

❁ Dampak Pertempuran

Walaupun dalam pertempuran ini kaum Muslimin belum mampu melakukan pembalasan yang mereka rasakan kepahitannya, namun pertempuran ini memiliki dampak yang besar bagi reputasi kaum Muslimin, di mana seluruh bangsa Arab dibuat tercengang dan heran karenanya. Pasukan Romawi merupakan negara "super power" di muka bumi pada saat itu. Bangsa Arab mengira bahwa pertempuran yang dilakukan kaum Muslimin itu sama saja dengan aksi bunuh diri dan mencari mati dengan sia-sia. Pertemuan pasukan kecil yang berkekuatan 3000 personil melawan pasukan besar bak samudera nan luas yang berkekuatan 200.000 personil, lalu kepulangan mereka dari pertempuran tersebut tanpa mendapatkan kerugian yang berarti merupakan keajaiban zaman. Ini menegaskan betapa kaum Muslimin adalah manusia yang memiliki tipikal tersendiri, tidak seperti yang sudah biasa dan diketahui bangsa Arab selama ini. Yaitu bahwa mereka dibantu dan ditolong oleh Allah dan bahwa pemimpin mereka (Nabi Muhammad ﷺ) adalah benar-benar utusan Allah. Karena itulah setelah peperangan ini, kita melihat kabilah-kabilah yang selama ini menjadi musuh bebuyutan dan selalu mengadakan pemberontakan terhadap kaum Muslimin telah bersimpati terhadap Islam. Sehingga kabilah-kabilah; Bani Sulaim, Asyja', Ghathafan, Dzubyan, Fuzarah dan selainnya menyatakan masuk Islam.

Perang Mu`tah ini merupakan permulaan pertemuan berdarah dengan bangsa Romawi dan mukadimah serta persiapan bagi ekspansi penaklukan terhadap negeri-negeri Romawi dan pembebasan oleh kaum Muslimin terhadap bumi yang amat jauh tersebut.

❁ Pengiriman Pasukan Khusus Menuju *Dzat as-Salasil*

Ketika Rasululah ﷺ mengetahui sikap kabilah-kabilah Arab di pinggiran Syam yang berpihak kepada Romawi dalam menghadapi kaum Muslimin selama perang Mu`tah, beliau merasakan perlunya untuk memecah belah antara mereka dengan bangsa Romawi sekaligus menjadikannya sebagai faktor bersatunya mereka dengan kaum Muslimin sehingga tidak akan terkumpul lagi kekuatan besar seperti ini (melawan kaum Muslimin).

Dan untuk melaksanakan rencana tersebut, beliau memilih Amr bin al-Ash, karena neneknya (dari pihak ayah) adalah wanita yang berasal dari kabilah Balyun. Beliau mengirimkannya kepada mereka (kabilah-kabilah tersebut) pada bulan Jumadil Akhir tahun 8 H, setelah perang Mu`tah guna melunakkan hati mereka. Ada riwayat yang menyatakan bahwa para agen melaporkan adanya sekelompok orang dari Qudha'ah yang telah terkonsentrasi dan ingin mendekati pinggiran kota Madinah, maka Rasulullah ﷺ pun segera mengirim Amr kepada mereka. Dan bisa jadi kedua faktor ini saling melengkapi.

Rasulullah ﷺ memberikan panji putih kepada Amr bin al-Ash di samping panji hitam. Beliau mengutusnya bersama 300 personil dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang diperkuat dengan tiga puluh pasukan berkuda. Beliau memerintahkannya untuk meminta bantuan kepada siapa pun dari kabilah Balyun, 'Adzrah dan Balqin yang mereka lewati. Mereka berjalan di malam hari dan bersembunyi (berteduh) pada siang hari. Tatkala sudah dekat dengan kabilah tersebut sampailah informasi kepadanya bahwa kabilah tersebut telah terkonsentrasi (berkumpul) dalam jumlah yang besar. Lantas ia pun mengutus Rafi' bin Makits al-Juhany untuk meminta bantuan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah bersama 200 pasukan dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar, termasuk di dalamnya Abu Bakar dan Umar ؓ dan beliau memberikan panji kepadanya. Beliau memerintahkannya untuk menyusul Amr bin al-Ash dan agar bersatu serta tidak berselisih. Ketika telah menyusulnya, Abu Ubaidah berkehendak untuk mengimami pasukan (dalam shalat), maka berkatalah Amr, "Sesungguhnya engkau datang hanya untuk memperkuatku. Jadi akulah Amir (pimpinan) mereka." Abu Ubaidah

pun menaatinya sehingga Amr bin al-Ash lah yang mengimami kaum Muslimin.

Mereka bergerak hingga menginjakkan kaki di negeri Qudha'ah dan berhasil menundukkannya hingga sampai ke ujung negeri mereka. Di sanalah mereka bertemu dengan konsentrasi massa tersebut. Kaum Muslimin lantas menyerangnya sehingga mereka lari dan tercerai berai.

'Auf bin Malik al-Asyja'i lantas mengirim surat kepada Rasulullah ﷺ memberitakan kepulangan dan keselamatan mereka serta apa yang terjadi dalam peperangan.

Dzat as-Salasil, adalah sebuah lokasi di balik lembah *al-Qura* yang berjarak dengan Madinah sejauh sepuluh hari perjalanan. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa kaum Muslimin singgah di mata air di daerah Judzam yang disebut "*As-Sil-sil,*" lalu kemudian disebut dengan *Dzat as-Salasil.*[1]

❁ Pengiriman Pasukan Khusus Abu Qatadah Ke Khudhrah

Pasukan ini dikirim pada bulan Sya'ban tahun ke-8 H. Penyebabnya adalah karena Bani Ghathafan telah terkonsentrasi di Khudhrah, suatu daerah tempat pemukiman Bani Muharib di Nejd. Maka Rasulullah ﷺ mengirim Abu Qatadah ke sana bersama lima belas orang. Ia lantas membunuh beberapa orang di antara mereka, menawan serta mengambil semua harta rampasan perang mereka. Kepergiannya ke daerah ini berlangsung selama lima belas malam.[2]

---

1 Lihat Ibnu Hisyam, Op.cit., hal. 623,624,625,626; *Zadul* Ma'ad, Op.cit., hal. 15.

2 *Rahmatan lil 'Alamin,* Op.cit., II/233; *Talqih Fuhum Ahlul Atsar,* Op.cit., hal. 33.

PERANG PENAKLUKAN KOTA MAKKAH

Ibnul Qayyim berkata, "Ini adalah penaklukan terbesar yang dengannya Allah memuliakan agama, Rasul, tentara dan kelompok (*Hizb*)Nya yang terpercaya. Dengannya terselamatkanlah Tanah Suci dan rumahNya yang Dia jadikan sebagai petunjuk bagi alam semesta dari cengkeraman orang-orang kafir dan musyrik. Ini adalah penaklukan yang disambut gembira oleh penduduk langit dan gaung kemuliaannya menggetarkan bintang. Dengan penaklukan ini masuklah manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong dan wajah bumi bersinar terang dan berseri."[1]

❁ Latar Belakang Terjadinya

Telah kami paparkan sebelumnya pada perjanjian Hudaibiyah bahwa salah satu poinnya menyebutkan, "Barangsiapa yang ingin masuk ke pihak Rasulullah ﷺ dan perjanjiannya, silakan ia masuk. Dan barangsiapa yang ingin masuk ke pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka silakan ia masuk. Kabilah manapun yang bergabung ke salah satu dari kedua kelompok dianggap sebagai bagian darinya. Dan permusuhan yang ditunjukkan kepada kabilah-kabilah tersebut dianggap sebagai permusuhan terhadap kelompok tersebut."

Sesuai dengan poin tersebut, maka masuklah Khuza'ah ke pihak Rasulullah ﷺ dan Bani Bakr ke pihak Quraisy. Sehingga masing-masing dari kedua kabilah tersebut merasa aman dari gangguan pihak lain, padahal sejak dulu antara keduanya terjadi permusuhan dan berlangsung secara turun-temurun di masa jahiliyah. Namun setelah datangnya Islam dan terjadi gencatan senjata serta setiap kelompok merasa aman dari gangguan kelompok lain, keadaan tersebut dimanfaatkan oleh Bani Bakr untuk membalaskan dendam lamanya terhadap Khuza'ah. Pada bulan Sya'ban tahun ke-8 H, pergilah Naufal bin Mu'awiyah ad-Dily bersama sekelompok orang

---

1 *Zadul Ma'ad*, Op.cit., hal.160.

dari Bani Bakr untuk melakukan penyerangan terhadap Khuza'ah pada malam hari di saat mereka sedang berada di mata air al-Watir. Terjadilah gesekan dan pertempuran yang menewaskan beberapa orang dari Khuza'ah. Sementara itu, Quraisy pun menyuplai senjata kepada Bani Bakr bahkan beberapa orang pejuang mereka ikut terlibat dalam pertempuran dengan memanfaatkan gelapnya malam, sehingga Khuza'ah terdesak mundur ke Tanah Haram. Dan tatkala mereka telah tiba di sana, berkatalah Bani Bakr, "Wahai Naufal, sesungguhnya kita telah memasuki Tanah Haram, (ingatlah) Tuhanmu, Tuhanmu." Ia lantas menjawab dengan perkataan yang sangat serius (berbahaya), "Wahai Bani Bakr, tidak ada Tuhan pada hari ini, balaskan dendam kalian, aku bersumpah kalau perlu kalian boleh mencuri di Tanah Haram, tidakkah kalian membalaskan dendam kalian di dalamnya?"

Ketika Khuza'ah memasuki Makkah, mereka lantas berlindung di rumah Budail bin Warqa` al-Khuza'i dan rumah mantan budak mereka yang bernama Rafi'. Lantas bersegeralah Amr bin Salim al-Khuza'i menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Ia berdiri di hadapan beliau sedangkan beliau duduk di tengah-tengah para sahabat. Lalu ia merangkai beberapa bait berikut,

Ya Rabb, aku menagih kepada Muhammad

Akan persekutuan lama antara ayah kami dan ayahnya

Dulu kalian menjadi anak dan kamilah bapaknya

Begitu kami masuk Islam dan tidak pernah lagi mencabut dukungan

Ulurkanlah bantuan -semoga Allah menunjukimu- untuk selamanya

Serulah hamba-hamba Allah agar mengirim bala bantuan

Termasuk di dalamnya Rasulullah yang telah berjuang

Putih laksana purnama yang meninggi dan menjulang

Bila ada yang menghinakannya, dia akan marah

Dalam pasukan besar laksana lautan yang mengalirkan buih

Quraisy telah melanggar kesepakatan denganmu

Dan membatalkan perjanjian yang telah dikukuhkan

Mereka menjadikanku terbelenggu dalam pantauan

Dan menganggap aku tidak akan memanggil siapa pun

Merekalah orang-orang hina dan sedikit jumlahnya

Mereka membuat kami tidak tidur di al-Watir

Dan membunuh kami saat ruku' dan sujud

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau telah ditolong wahai Amr bin Salim." Lalu muncullah awan mendung di atas langit. Beliau bersabda, "Sesungguhnya awan ini akan mengawali kemenangan Bani Ka'ab."

Budail bin Warqa` al-Khuza'i kemudian pergi bersama beberapa orang dari Khuza'ah menjumpai Rasulullah ﷺ di Madinah dan mengabarkan kepada beliau korban-korban dari pihak mereka dan sokongan penuh Quraisy terhadap Bani Bakr, kemudian mereka pun kembali lagi ke Makkah.

❁ Abu Sufyan Pergi Ke Madinah Guna Memperbaharui Perdamaian

Tidak syak, bahwa apa yang dilakukan Quraisy beserta sekutunya adalah murni penghianatan dan pelanggaran nyata terhadap perjanjian yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itulah orang-orang Quraisy segera menyadari akan penghianatannya dan khawatir serta merasakan betapa besar akibat yang harus mereka tanggung. Karenanya mereka mengadakan majelis permusyawaratan dan memutuskan untuk mengutus pemimpin mereka, Abu Sufyan sebagai wakil mereka guna memperbarui perdamaian.

Sementara di Madinah, Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada para sahabatnya tentang apa yang akan dilakukan Quraisy terhadap pengkhianatannya. Beliau bersabda, "*Sepertinya Abu Sufyan akan datang kepada kalian untuk memperkuat perjanjian dan memperpanjang masanya.*"

Abu Sufyan pun berangkat sesuai dengan keputusan Quraisy. Di 'Asfan, ia berjumpa dengan Budail bin Warqa` yang baru pulang dari Madinah menuju Makkah. Ia bertanya, "Dari mana engkau datang, wahai Budail?" (Abu Sufyan menyangka ia telah menemui Nabi ﷺ -pent,) Budail menjawab, "Aku baru saja berjalan menemui orang-orang Khuza'ah di tepi pantai ini dan di pedalaman lembah ini." Ia bertanya lagi, "Ataukah engkau mendatangi Muhammad?" Budail menjawab, "Tidak."

Ketika Budail melanjutkan perjalanan menuju Makkah, berkatalah Abu Sufyan, "Seandainya benar ia dari Madinah tentulah ia

telah memberi makan ontanya dengan biji kurma (Madinah)." Abu Sufyan lantas mendatangi tempat duduknya onta Budail dan mengambil kotorannya untuk memeriksanya. Ia pun melihat ada biji kurma pada kotoran tersebut. Abu Sufyan lantas berkata, "Aku bersumpah, demi Allah, Budail pasti telah menemui Muhammad."

Abu Sufyan sampai di Madinah lalu menemui putrinya, Ummu Habibah (yang merupakan istri Nabi ﷺ, pent.,). Tatkala ia akan duduk di atas tikar Rasulullah ﷺ, Ummu Habibah langsung melipatnya. Berkatalah Abu Sufyan, "Wahai putriku, apakah engkau benci aku duduk di atas tikar ini, ataukah engkau benci terhadap diriku?" Ia menjawab, "Tetapi ini adalah tikar Rasulullah ﷺ, sedangkan engkau seorang musyrik yang najis." Abu Sufyan menjawab, "Demi Allah, engkau telah tertimpa keburukan setelah berpisah denganku."

Kemudian Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ dan berbicara kepada beliau, namun beliau sama sekali tidak menanggapinya. Kemudian ia menemui Abu Bakar dan berbicara kepadanya sambil meminta agar ia berbicara kepada Rasulullah ﷺ. Akan tetapi Abu Bakar berkata, "Aku tidak dapat melakukannya." Kemudian ia menemui Umar dan berbicara kepadanya. Umar pun berkata, "Patutkah aku memberi syafaat kepadamu untuk berbicara dengan Rasulullah ﷺ, Demi Allah, seandainya tidak ada yang aku temukan kecuali hanya debu, tentu debu itu akan aku pergunakan untuk menyerang kalian."

Kemudian ia menemui Ali bin Abi Thalib yang sedang bersama Fathimah dan Hasan, putranya yang sedang merangkak di hadapan mereka berdua. Ia berkata, "Wahai Ali, engkau adalah orang yang paling lembut perasaannya terhadapku, dan aku datang karena suatu keperluan. Jadi, janganlah sampai aku kembali dengan sia-sia sebagaimana halnya ketika datang. Karena itu, mintalah syafaat Muhammad untukku (jadilah perantaraku kepadanya, pent,)." Ali menjawab, "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, sungguh Rasulullah ﷺ telah mengambil sebuah keputusan yang kami tidak mampu untuk membujuknya." Kemudian Abu Sufyan menoleh kepada Fathimah seraya berkata, "Mungkinkah engkau perintahkan anakmu ini untuk memintakan perlindungan (suaka) kepada orang-orang, sehingga dengan begitu, ia kelak bisa menjadi pemimpin Arab sepanjang masa?" Fathimah menjawab, "Demi Allah, anakku ini belum sampai pada tingkat memintakan perlindungan itu! Dan,

tidak ada seorang pun yang berani memberi perlindungan untuk membangkang terhadap Rasulullah ﷺ."

Di saat itulah dunia serasa gelap di hadapan Abu Sufyan. Dalam keadaan cemas, gelisah dan putus asa ia berkata kepada Ali, "Wahai Abul Hasan, masalah ini sungguh terasa berat bagiku, maka berilah nasihat kepadaku!" Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengetahui sedikit pun solusi yang bermanfaat bagimu, akan tetapi bukankah engkau seorang pemimpin Bani Kinanah? Maka bangkitlah dan mintalah sendiri perlindungan kepada orang-orang, kemudian kembalilah ke daerahmu." Ia berkata, " Apakah menurutmu ini akan bermanfaat bagiku?" Ali menjawab, "Demi Allah, aku sendiri tidak yakin akan tetapi aku tidak memiliki solusi lain bagimu." Abu Sufyan kemudian berdiri di Masjid dan berkata, "Wahai manusia, aku telah diberi perlindungan oleh orang-orang!" Ia kemudian menaiki ontanya dan berangkat.

Ketika ia tiba dan menjumpai kaum Quraisy, orang-orang bertanya, "Apa hasil yang engkau bawa?" Ia menjawab, "Aku mendatangi Muhammad dan berbicara kepadanya, namun Demi Allah ia tidak memberikan jawaban kepadaku sedikitpun. Kemudian aku menemui Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) namun tidak mendapatkan sesuatu yang baik darinya. Kemudian aku mendatangi Umar bin Khaththab, namun aku dapatkan ia sebagai musuh yang paling rendah. Kemudian aku mendatangi Ali, lalu mendapatkan ia sebagai orang yang paling lembut. Ia memberikan saran kepadaku dan aku melaksanakannya. Tapi Demi Allah, aku tidak tahu apakah itu akan bermanfaat atau tidak bagiku?" Mereka bertanya, "Apa yang diperintahkannya kepadamu?" Ia menjawab, "Ia memerintahkanku untuk memintakan perlindungan kepada orang-orang, lalu aku melaksanakannya." Mereka berkata lagi, "Apakah Muhammad memperbolehkan hal tersebut?" Ia menjawab, "Tidak." Mereka berkata lagi, "Celakalah engkau, orang itu (Ali) hanya ingin mempermainkanmu saja." Ia menjawab, "Demi Allah, tidak, namun aku tidak mendapatkan cara lagi selain itu."

❁ Persiapan Penyerangan Dan Upaya Untuk Tidak Mempublikasikannya

Berdasarkan riwayat ath-Thabarani bahwa Rasululah ﷺ memerintahkan Aisyah untuk mempersiapkan perlengkapan perang

beliau, tiga hari sebelum berita pembatalan perjanjian sampai kepada beliau. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hal tersebut. Kemudian Abu Bakar masuk menemui Aisyah dan berkata, "Wahai putriku, untuk apa perlengkapan ini?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku sendiri tidak tahu" Abu Bakar berkata, "Demi Allah, ini bukanlah masanya memerangi Bani al-Ashfar (sebutan buat bangsa Romawi sebagaimana terdapat dalam kisah Abu Sufyan dan Heraklius, pent.), lantas ingin kemanakah Rasulullah?" Ia menjawab, "Demi Allah aku tidak mengetahuinya." Di pagi hari ke tiga, datanglah Amr bin Salim al-Khuza'i bersama 40 orang seraya melantunkan bait-bait syair,

Wahai Rabb... Aku memohon dengan sangat kepada Muhammad

... (hingga akhir bait sebagaimana yang telah disebutkan di atas)

Akhirnya, masyarakat mengetahui bahwa telah terjadi pelanggaran terhadap perjanjian. Setelah kedatangan Amr, datang pula Budail kemudian disusul Abu Sufyan sehingga semakin kuatlah kebenaran berita tersebut bagi khalayak. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk bersiap-siap dan memberitahukan akan berangkat menuju Makkah. Beliau berdoa, "*Ya Allah, butakanlah penglihatan orang-orang Quraisy dan (tulikan pendengaran mereka) dari mendengar berita sehingga kami dapat menyerang secara tiba-tiba di negeri mereka.*"

Untuk lebih merahasiakan rencana tersebut, Rasulullah ﷺ mengirim satu pasukan khusus yang berjumlah delapan personil di bawah komando Abu Qatadah bin Rib'iy menuju ke pedalaman Idhm, sebuah daerah yang terletak antara Dzi Khasyab dan Dzi Marwah dan berjarak 3 mil dari kota Madinah. Pengiriman itu terjadi pada awal bulan Ramadhan tahun ke-8 H. Hal ini dilakukan agar orang beranggapan bahwa Nabi ﷺ akan menuju ke daerah tersebut. Di samping itu, mereka juga diperintahkan untuk menyebarkan berita tersebut. Pasukan khusus ini pun melanjutkan perjalanannya, hingga ketika mereka sampai ke tempat yang telah ditentukan, sampailah berita kepada mereka bahwa Rasulullah berangkat ke Makkah dan mereka pun kemudian menyusulnya.[1]

---

1 *Sariyyah* (satuan pasukan khusus yang dikirim oleh Nabi ﷺ) ini bertemu dengan Amr bin al-Adhbath, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka. Namun Mihlam bin Jutsamah membunuhnya akibat permusuhan yang terjadi antara keduanya. Mihlam lantas mengambil onta dan segala bekalnya. Lantas turunlah ayat:

Sementara pada saat itu, Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada Quraisy memberitakan kepada mereka perihal kedatangan Rasulullah ﷺ. Surat tersebut dititipkannya kepada seorang wanita dan memberinya sejumlah upah agar menyampaikannya kepada Quraisy. Setelah menyembunyikan surat itu dalam gulungan rambutnya, wanita itu pun kemudian berangkat.

Pada saat yang sama, Rasulullah ﷺ menerima wahyu dari langit tentang apa yang telah diperbuat oleh Hathib. Beliau pun segera mengutus Ali, al-Miqdad, az-Zubair bin al-Awwam dan Abu Martsad al-Ghanawi seraya bersabda, "Segeralah berangkat hingga kalian sampai di *Raudhah Khakh* sebab di sana ada seorang wanita membawa surat untuk orang-orang Quraisy."

Mereka berangkat dan memacu kuda dengan kencang hingga menemukan wanita itu di tempat tersebut. Mereka memintanya untuk turun dan berkata, "Apakah engkau membawa sepucuk surat?"

"Aku tidak membawa sepucuk surat pun," jawabnya. Mereka kemudian memeriksa kendaraannya namun tidak menemukan apa-apa. Ali berkata kepadanya, "Aku bersumpah, Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak pernah berdusta, begitu pula dengan kami, Demi Allah segera engkau keluarkan surat tersebut atau kami benar-benar akan menelanjangimu." Tatkala wanita itu melihat kesungguhan Ali, ia berkata, "Kalau begitu berpalinglah," Ali pun berpaling, lantas ia membuka gulungan rambutnya dan mengeluarkan surat tersebut kemudian menyerahkannya kepada mereka.

Surat tersebut lantas diserahkan kepada Rasulullah ﷺ, dan ternyata di dalamnya tertulis, "Dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada Quraisy ..." isinya memberitakan kedatangan Rasulullah ﷺ. Beliau lantas memanggil Hathib dan bertanya kepadanya, "Apa ini wahai Hathib?" Ia menjawab, "Jangan terburu-buru menuduhku, wahai Rasulullah. Demi Allah, aku sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan RasulNya. Aku tidak murtad dan merubah agamaku.

"*Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kamu, "kamu bukan orang Mukmin.*"

Mereka lantas membawa Mihlam menghadap Rasulullah ﷺ agar beliau memintakan ampun baginya. Tatkala Mihlam berdiri di hadapan beliau, beliau bersabda, "Ya Allah, jangan engkau ampuni Mihlam," beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Mihlam pun bangkit sambil menghapus air mata dengan ujung bajunya. Ibn Ishaq berkata, "Menurut kaumnya bahwa beliau memohonkan ampunan baginya setelah itu." Lihat *Zadul Ma'ad*, Op.cit., hal.150, dan *Ibnu Hisyam*, Op.cit., hal. 626,627,628.

Aku adalah seorang pendatang yang hidup di tengah-tengah mereka dan bukan dari keturunan mereka, sedang di sana ada anak, istri dan keluargaku, tanpa ada kerabat yang melindungi mereka. Oleh sebab itu, aku ingin meminta bantuan mereka untuk melindungi keluargaku."

Umar bin al-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, biar aku penggal saja lehernya, karena ia telah berkhianat kepada Allah dan RasulNya dan bersikap munafik"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya ia telah ikut perang Badr? Lalu apa yang engkau ketahui, wahai Umar? Sungguh Allah telah melihat isi hati orang-orang yang ikut dalam perang Badr, seraya berfirman, "*Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah mengampuni kesalahan kalian.*"

Seketika itulah kedua mata Umar berlinang dan berkata, "Allah dan RasulNya lah yang lebih mengetahui."

Demikianlah Allah membutakan setiap mata sehingga tidak ada sedikit pun informasi yang sampai ke telinga Quraisy tentang persiapan kaum Muslimin untuk menerobos masuk dan berperang.

۞ Pasukan Islam Bergerak Menuju Makkah

Sepuluh hari lewat dari bulan Ramadhan tahun 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Madinah menuju Makkah bersama 10.000 orang sahabat ﷽. Dan beliau mengangkat Abu Rahm al-Ghifari sebagai penguasa sementara atas Madinah.

Ketika tiba di Juhfah atau lewat sedikit, beliau bertemu dengan pamannya al-Abbas bin Abdul Muththalib yang keluar bersama istri dan keluarganya sebagai seorang Muslim yang berhijrah. Dan ketika tiba di al-Abwa', Rasulullah ﷺ bertemu dengan anak paman (sepupu)nya, Abu Sufyan bin al-Harits dan anak bibinya, Abdullah bin Abi Umayyah, namun beliau berpaling dari keduanya karena betapa beliau amat menderita akibat gangguan dan ejekan keduanya yang sangat keterlaluan di masa lalu.

Ummu Salamah lantas berkata kepada beliau, "Jangan engkau biarkan anak paman dan bibimu menjadi orang yang paling menderita karenamu."

Berkatalah Ali kepada Abu Sufyan bin al-Harits "Temuilah

Rasulullah ﷺ langsung di hadapan wajah beliau, lalu katakanlah kepada beliau seperti apa yang pernah dikatakan saudara-saudara Yusuf kepadanya saat mereka berkata,

﴿ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ ﴾

"*Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berbuat salah ....'.*" (Yusuf: 91).

Sesungguhnya beliau tidak rela ada seseorang yang lebih baik perkataannya dari beliau."

Abu Sufyan lantas melaksanakan saran tersebut. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya (sebagaimana jawaban Yusuf dalam ayat selanjutnya),

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"*Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*" (Yusuf: 92).

Lalu Abu Sufyan melantunkan beberapa bait syair,

Sungguh saat aku membawa panji

Agar pasukan Latta mengalahkan pasukan Muhammad

Bagaikan pengelana yang kebingungan karena gelapnya malam

Inilah waktunya saat aku dituntun lalu mendapatkan petunjuk

Sang penuntun selain diriku telah menuntunku

Orang yang dulu benar-benar aku usir telah menunjukkanku ke jalan Allah

Lalu Rasulullah menepuk dada al-Harits seraya berkata, "*Engkaulah yang telah benar-benar mengusirku itu.*"[1]

---

1 Setelah itu keislaman Abu Sufyan semakin baik. Sebuah riwayat menyebutkan, "Semenjak keislamannya, ia tidak pernah mengangkat kepalanya di hadapan Rasulullah ﷺ karena malu kepada beliau. Rasulullah ﷺ begitu mencintainya dan telah bersaksi untuknya sebagai penghuni surga. Beliau bersabda, "Aku berharap ia

֍ Pasukan Islam Singgah Di Marr azh-Zhahran

Meski dalam kondisi berpuasa, Rasulullah ﷺ dan pasukannya terus melanjutkan perjalanan. Sesampainya di al-Qudaid, sebuah mata air yang terletak antara Asfan dan Qudaid beliau dan pasukan pun berbuka.[1] Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Marr azh-Zhahran (lembah Fatimah) pada waktu 'Isya. Beliau kemudian memerintahkan pasukannya untuk menyalakan api, lalu dinyalakanlah sepuluh ribu api unggun. Dan sebagai penjaga keamanan, beliau mengangkat Umar bin al-Khaththab.

֍ Abu Sufyan Berada Di Hadapan Rasulullah ﷺ

Setelah pasukan Muslimin singgah di Murr az-Zhahran, al-Abbas pergi menaiki *baghal* (peranakan kuda dengan keledai, pent,) berwarna putih, milik Rasulullah ﷺ. Dia pergi guna mencari-cari, barangkali saja menjumpai sebagian pencari kayu bakar atau seseorang yang dapat menginformasikan kepada Quraisy agar mereka selekas mungkin keluar meminta perlindungan (suaka) kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau memasuki kota Makkah.

Allah menutup informasi kedatangan Muslimin dari pendengaran orang-orang Quraisy. Sementara mereka terus dihinggapi rasa takut dan kondisi siaga. Abu Sufyan biasa keluar untuk mencari informasi. Ketika itu, dia bersama Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa` keluar untuk mencari informasi.

Al-Abbas berkata, "Demi Allah, sungguh aku sedang berjalan dengan menunggangi *baghal* Rasulullah ﷺ ketika mendengar Abu Sufyan dan Budail bin Warqa` berbincang-bincang. Abu Sufyan berkata, "Aku tidak pernah melihat api dan pasukan yang begitu besar seperti malam ini."

"Demi Allah, ini adalah pasukan Khuza'ah, api peperangan telah membakar mereka." Jawab Budail. Berkatalah Abu Sufyan, "Api dan pasukan Khuza'ah jauh lebih sedikit dan kecil daripada ini."

Al-Abas melanjutkan, "Maka aku mengenali suaranya, lantas memanggilnya, 'Abu Hanzhalah?' Ia pun mengenali suaraku dan

---

akan menyusul Hamzah." Ketika ajalnya sudah dekat, ia berkata, "Kalian jangan menangisiku, demi Allah, semenjak masuk Islam, aku tidak pernah mengucapkan suatu dosa." (*Zadul Ma'ad*, hal.162-163).

1 *Shahih al-Bukhari*, II/613.

menjawab, 'Abu al-Fadhl?,' 'Benar,' jawabku: al-Fadhl.

'Ayah dan ibuku sebagai tebusannya, ada apa denganmu?' jawab Abu Sufyan. Aku berkata, 'Ini adalah Rasulullah ﷺ bersama pasukan, Demi Allah, Quraisy akan diserang besok pagi.'

'Ayah dan ibuku sebagai tebusannya, bagaimanakah cara menghindarinya,?' tanya Abu Sufyan. Aku berkata, "Demi Allah, sungguh jika berhasil menangkapmu, pastilah beliau akan memenggal lehermu. Naiklah di belakang punggung *baghal* ini hingga aku bawa engkau menghadap Rasulullah ﷺ dan memintakan perlindungannya bagimu.' Ia kemudian naik di belakangku sedangkan kedua sahabatnya yang lain kembali pulang."

"Aku pun membawanya dan setiap kali aku melewati api unggun pasukan kaum Muslimin, mereka bertanya, 'Siapa ini?' Ternyata mereka melihat *baghal* Rasulullah ﷺ dan aku berada di atasnya, berkatalah mereka, 'Paman Rasulullah ﷺ berada di atas *baghal* beliau.' Sampai kemudian melewati api unggun Umar bin al-Khaththab, lalu ia bertanya, 'Siapa ini?' sambil berdiri mendekatiku, tatkala melihat Abu Sufyan yang berada di belakang *baghal*, ia berkata, 'Abu Sufyan, musuh Allah? segala puji bagi Allah yang telah mendatangkanmu tanpa ada perjanjian.' Umar lantas bersegera menuju Rasulullah ﷺ dan aku pun mempercepat lari *baghal* sehingga berhasil mendahuluinya, lantas turun dan segera masuk menemui Rasulullah ﷺ dan Umar pun masuk menemui beliau pula. Ia (Umar) berkata, 'Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan, biarkan aku memenggal lehernya.' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku telah memberi perlindungan kepadanya.' Lantas aku duduk dan mendekat kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku katakan, 'Demi Allah, jangan ada yang berbicara dengannya malam ini selain aku.'

Tatkala Umar terus memaksakan kehendaknya, aku berkata lagi, 'Sebentar wahai Umar, Demi Allah, andaikata ia berasal dari Bani 'Adi bin Ka'b (kabilah 'Umar), tentu kamu tidak akan berkata seperti ini.'

Umar berkata, 'Sebentar wahai Abbas, Demi Allah, keislamanmu lebih aku cintai daripada keislaman al-Khaththab (ayahnya) seandainya ia masuk Islam. Tidak ada yang membuatku berkata demikian melainkan karena aku mengetahui bahwa keislamanmu lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada keislaman al-Khaththab.'

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Wahai Abbas, bawalah ia ke tempatmu dan bawalah dia kepadaku besok pagi.'

Akupun kemudian beranjak pergi. Pagi harinya aku langsung menemui Rasulullah ﷺ. Tatkala melihat Abu Sufyan, beliau bersabda, 'Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, bukankah telah saatnya engkau mengetahui bahwa tidak ada *Ilah* (sembahan) -yang berhak disembah- selain Allah?' Abu Sufyan menjawab, 'Ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, Alangkah bijak, mulia dan penyambung rahimnya dirimu. Aku telah menduga kalau ada *Ilah* selain Allah niscaya Dia tidak butuh apapun dariku setelah ini.'

Beliau bersabda lagi, 'Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, bukankah telah tiba waktunya engkau mengetahui *bahwa aku adalah utusan Allah.*' Ia menjawab, 'Ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, Alangkah bijak, mulia dan penyambung rahimnya dirimu. Adapun untuk yang satu ini sampai sekarang, di hatiku masih ada sedikit ganjalan.'" Al-Abbas lantas berkata kepadanya, "Celakalah engkau, masuk Islamlah! Dan ucapkan *La Ilaha illallah, Muhammad Rasulullah,* sebelum beliau memenggal lehermu." Kemudian ia pun masuk Islam dan mengucapkan syahadat haq.

Selanjutnya al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang gemar berbangga (suka dipuji), maka jadikan untuknya sesuatu." Beliau menjawab, "Baiklah, barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan, maka ia aman, dan yang menutup pintu rumahnya maka ia aman, dan yang masuk Masjidil Haram, maka ia aman pula."

Pasukan Islam Meninggalkan Marr azh-Zhahran Menuju Makkah

Pada pagi itu, hari Selasa tanggal 17 Ramadhan tahun 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Marr azh-Zhahran menuju Makkah. Beliau memerintahkan al-Abbas untuk menahan Abu Sufyan di sebuah celah bukit, sehingga ketika tentara Allah melewatinya, dia dapat melihat mereka. Al-Abbas lantas menjalankan perintah tersebut. Beberapa kabilah pun melewati dengan berbendera masing-masing. Setiap kali ada kabilah yang melewatinya, ia (Abu Sufyan) berkata, "Wahai Abbas, siapa mereka?" maka al-Abbas menjawab -misalnya (semaunya, pent,)-"Kabilah Sulaim" Ia pun menanggapi,

"Apa peduliku dengan Sulaim?" Lalu bila kabilah yang lain lagi lewat, dia bertanya lagi, "Siapa mereka wahai Abbas?" "Kabilah Muzainah," jawabnya. Ia pun berkata, "Apa peduliku dengan Muzainah?" Demikianlah hingga seluruh kabilah lewat. Tiada satu kabilah pun yang melewatinya melainkan ia tanyakan kepada al-Abbas tentangnya. Dan bila dijawab, maka ia selalu mengatakan, "Apa peduliku dengan bani Fulan?" Akhirnya, Rasulullah ﷺ melewatinya bersama pasukan besar bersimbol hijau, terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar, tidak terlihat dari mereka kecuali tatapan tajam bagaikan besi. Abu Sufyan mengomentari, "Subhanallah, siapa mereka wahai Abbas?" "Ini adalah Rasulullah ﷺ bersama kaum Muhajirin dan kaum Anshar," jawab Abbas. Abu Sufyan berkata lagi, "Tidak ada seorang pun yang mampu menghadapi dan membendung mereka, Demi Allah wahai Abu al-Fadhl, kerajaan (kekuasaan) keponakanmu sekarang telah menjadi besar." Al-Abbas menjawab, "Wahai Abu Sufyan, sesungguhnya inilah kenabian." "Kalau begitu alangkah baiknya," Jawab Abu Sufyan.

Pada mulanya bendera kaum Anshar dipegang oleh Sa'ad bin Ubadah, namun tatkala ia melewati Abu Sufyan, ia berkata, "Hari ini adalah hari perang besar, hari ini dihalalkan yang haram, hari ini Allah akan hinakan Quraisy."

Tatkala Rasulullah ﷺ sejajar dengan Abu Sufyan, ia berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yang telah dikatakan Sa'ad tadi?" "Apa katanya?" jawab beliau. "Ia mengatakan begini dan begitu," kata Abu Sufyan. Kemudian Utsman dan Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan merasa aman apabila ia memiliki kekuasaan terhadap Quraisy." Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Bahkan hari ini adalah hari diagungkannya Ka'bah, hari ini Allah memuliakan Quraisy."

Kemudian beliau mengutus seseorang lalu mencopot panji dari tangan Sa'ad dan memberikannya kepada putranya, Qais. Dan beliau memandang bahwa panji tersebut belum keluar dari tangan Sa'ad (karena diserahkan kepada anaknya sendiri, pent,). Menurut suatu riwayat dinyatakan bahwa bendera tersebut diserahkan kepada az-Zubair.

❁ Quraisy Dikejutkan Oleh Datangnya Pasukan Islam

Ketika Rasulullah ﷺ melewati Abu Sufyan dan berlalu, berkatalah al-Abbas kepadanya, "Selamatkanlah kaummu!" Abu Sufyan lantas mempercepat langkahnya hingga memasuki Makkah, lalu dengan suara lantang ia berteriak, "Wahai kaum Quraisy, ini Muhammad telah datang membawa pasukan yang tidak bisa kalian tandingi. Karena itu, siapa saja yang masuk rumah Abu Sufyan maka ia aman." Ketika itulah Hindun binti Utbah, istrinya, berdiri sambil menarik kumisnya seraya berkata, "Bunuhlah orang yang gemuk, gembrot dan berbetis bopeng ini, inilah seburuk-buruk pimpinan kaum."

Abu Sufyan berkata lagi, "Celakalah kalian, janganlah kalian terperdaya oleh ucapan wanita ini, sungguh Muhammad telah datang membawa pasukan yang tidak bisa kalian tandingi. Maka barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan, ia aman."

Mereka berkata, "Semoga Allah memerangimu. Rumahmu tidaklah cukup untuk melindungi kami." Abu Sufyan kemudian berkata, "Barangsiapa yang menutup pintunya, maka ia aman dan barang-siapa yang masuk Masjid, maka ia aman."

Orang-orang kemudian berpencar menuju rumah masing-masing dan ada juga yang menuju ke Masjid. Mereka menyebarkan orang-orang dungu dan rendahan di kalangan mereka, lalu berkata, "Kita dahului mereka, apabila ada sesuatu yang menguntungkan Quraisy, maka kita bergabung bersama mereka. Dan, jika mereka ditangkap, maka kita berikan apa yang diminta dari kita." Kemudian beberapa orang Quraisy yang dungu dan berpikiran rendah berkumpul bersama Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Umayyah dan Suhail bin Amr di Khandamah untuk memerangi orang-orang Muslim. Di antara mereka ada seorang dari Bani Bakr -yang bernama Hamas bin Qais- yang sebelumnya telah menyiapkan senjata. Berkatalah istrinya kepadanya, "Untuk apa kau siapkan senjata-senjata ini?" "Untuk menghadapi Muhammad dan para sahabatnya," jawabnya. Istrinya berkata lagi, "Demi Allah, tidak ada yang mampu menghadapi Muhammad dan para sahabatnya" "Demi Allah, aku sungguh-sungguh berharap menjadikan sebagian mereka pelayan bagimu," jawabnya. Kemudian ia pun melantunkan syair,

Apabila mereka datang hari ini
Aku tidak memiliki alasan lagi
Ini senjata lengkap dan tombak pendek
Pedang bermata dua yang sangat tajam

Orang ini (Hamas bin Qais) adalah termasuk orang-orang yang ikut berkumpul di Khandamah.

❁ Pasukan Islam Di Dzi Thuwa

Rasulullah ﷺ terus berjalan hingga tiba di Dzi Thuwa. Beliau menundukkan kepalanya sebagai bentuk tawadhu kepada Allah ketika melihat kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya, yaitu berupa penaklukan kota Makkah. Beliau menundukkan kepala hingga jenggotnya menyentuh pelana.

Di sana beliau membagi-bagi pasukannya. Khalid bin al-Walid mendapatkan tugas di sayap kanan bersama kabilah Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah dan beberapa kabilah Arab yang lain. Beliau menyuruhnya agar masuk Makkah dari arah dataran rendah seraya bersabda, "Apabila ada orang Quraisy yang menghadang kalian, maka habisi dia, hingga kalian menjumpai aku di bukit Shafa."

Sedangkan az-Zubair bin al-Awwam ditugaskan di bagian sayap kiri. Ia membawa panji Rasulullah ﷺ. Beliau memerintahkannya untuk memasuki Makkah dari dataran tinggi, tepatnya dari arah *Kida`* dan agar menancapkan panji beliau di al-Hujun, serta tidak boleh meninggalkan tempat tersebut hingga beliau datang.

Adapun Abu Ubaidah, ia bersama para pejalan kaki dan pasukan tanpa perisai diperintahkan untuk langsung ke pedalaman (tengah) lembah hingga memenuhi Makkah di hadapan Rasulullah ﷺ.

❁ Pasukan Islam Memasuki Makkah

Seluruh pasukan Islam bergerak melewati jalan masuk yang telah ditetapkan. Tidak ada seorang musyrik pun yang bertemu dengan Khalid dan para sahabatnya melainkan dibunuhnya. Dua orang gugur dari kalangan Muslimin, yaitu Kurz bin Jabir al-Fihri dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah ketika keduanya terpisah dari pasukan sehingga melewati jalan yang salah.

Sedangkan orang-orang Quraisy yang dungu bertemu dengan Khalid dan para sahabatnya di Khandamah sehingga terjadilah

pertempuran sesaat di sana. Dua belas orang terbunuh dari kalangan kaum Musyrikin sehingga merekapun kalah. Demikian juga dengan Hamas bin Qais -yang sebelumnya menyiapkan senjata guna memerangi Muslimin- pun ikut mundur hingga masuk ke dalam rumahnya. Ia lalu berkata kepada istrinya, "Cepatlah tutup pintunya." istrinya menjawab, "Mana bukti dari ucapanmu?" Ia lantas melantunkan syair,

Bila engkau menyaksikan hari Khandamah
Saat Shafwan dan Ikrimah lari
Dan kami disambut dengan pedang terhunus
Menebas setiap lengan dan kepala (tengkorak)
Pukulan yang tiada terdengar kecuali suara teriakan
Suara-suara mereka berada di belakang kami
Sungguh engkau tak kan mencela dengan kalimat rendah

Khalid datang dengan menyisir kota Makkah hingga menemui Rasulullah ﷺ di Shafa. Sedangkan az-Zubair terus bergerak maju hingga menancapkan panji Rasulullah ﷺ di pintu al-Hujun di sisi Masjid al-Fath. Di sana ia mendirikan kemah dan tidak beranjak darinya hingga Rasulullah ﷺ datang.

Rasulullah ﷺ Masuk Masjidil Haram Dan Membersihkannya Dari Berhala-Berhala

Rasulullah ﷺ kemudian bangkit. Kaum Muhajirin dan kaum Anshar berjalan di depan, belakang dan samping beliau hingga masuk masjid. Beliau kemudian menuju Hajar Aswad dan mengusapnya. Kemudian melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah sambil memegang busur panah. Di sekeliling Ka'bah dan di atasnya terdapat 360 buah berhala, beliau memberanguskannya dengan busur seraya membaca,

﴿ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ ﴾

"*Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pesti lenyap'.*" (Al-Isra: 81) beliau juga membaca:,

﴿قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ۝٤٩﴾

"*Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi.*" (Saba: 49).

Lalu berhala-berhala tersebut berguguran dengan berserakan.

Beliau Thawaf dengan mengendarai tunggangannya dan saat itu beliau tidak sedang berihram, sehingga beliau hanya melakukan Thawaf saja. Setelah selesai, beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan mengambil kunci Ka'bah darinya. Setelah pintu Ka'bah dibuka beliau lantas masuk ke dalamnya. Ternyata di dalamnya beliau melihat ada gambar-gambar. Beliau juga melihat gambar Ibrahim dan Ismail ﷺ, sedang mengundi nasib (dengan anak panah), lalu bersabda, "Semoga Allah memerangi mereka, Demi Allah sekali-kali keduanya tidak pernah mengundi nasib dengannya." Beliau juga melihat burung merpati yang terbuat dari kayu di Ka'bah lalu dipatahkan dengan tangannya. Adapun gambar-gambar yang lain kemudian dihapus.

❁ Rasulullah ﷺ Shalat Di Dalam Ka'bah Lalu Berpidato Di Hadapan Kaum Quraisy

Selanjutnya pintu Ka'bah ditutup sedang beliau berada di dalamnya bersama Usamah dan Bilal. Kemudian beliau menghadap ke dinding Ka'bah yang berseberangan dengan pintu. Beliau berdiri tiga hasta dari dinding. Sementara di samping kirinya ada dua tiang, samping kanan satu tiang dan tiga tiang ada di belakangnya. Ketika itu di Ka'bah terdapat enam tiang. Beliau shalat di situ, setelah selesai kemudian mengelilingi Ka'bah dan bertakbir di setiap sudutnya serta mengesakan Allah (bertahlil). Kemudian beliau membuka pintu, sedangkan orang-orang Quraisy sudah berbaris memenuhi Masjid menunggu apa yang hendak beliau lakukan. Dengan memegangi dua tiang pintu, sementara orang-orang Quraisy berkerumunan di bawahnya, beliau bersabda, "Tiada *Ilah* (sembahan) yang berhak di sembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, Yang telah membenarkan janjiNya, menolong hambaNya dan Dia sendiri Yang mengalahkan musuh-musuhNya. Ketahuilah bahwa segala kekuasaan, harta dan darah berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali kekuasaan (mengurusi) Ka'bah dan tugas memberi air minum

kepada para haji. Ketahuilah bahwa pembunuhan secara keliru, semi sengaja (seperti menggunakan cambuk dan tongkat) maka diberlakukan diyah (tebusan) yang berat, yaitu 100 ekor onta, di mana empat puluh di antaranya dalam keadaan bunting.

Wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya Allah ﷻ, telah mengenyahkan kesombongan jahiliyah dari diri kalian dan pengagungan terhadap nenek moyang. Manusia adalah berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah, kemudian beliau membaca ayat berikut,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha mengenal.*" (Al-Hujurat: 13).

❁ Hari Ini Tidak Ada Cercaan Bagi Kalian

Kemudian beliau melanjutkan, "Wahai sekalian kaum Quraisy, menurut kalian, apa yang akan aku perbuat terhadap kalian?"

Mereka menjawab, "Kebaikan, engkau adalah saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia."

Beliau bersabda, "Aku akan mengucapkan kepada kalian seperti apa yang pernah diucapkan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya, "*Hari ini tidak ada cercaan bagi kalian,*" pergilah, karena kalian semua bebas."

❁ Kunci Ka'bah Diberikan Kepada Ahlinya (Yang Berwenang)

Ketika Rasulullah ﷺ duduk di Masjid, datanglah Ali ؓ menghampiri beliau sambil memegang kunci Ka'bah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah kewenangan mengurusi dan kewenangan memberi air (di Baitullah) kepada kami. Semoga shalawat Allah dilimpahkan kepadamu." Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa yang berkata demikian adalah al-Abbas.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Dimanakah Utsman bin Thalhah?" Setelah dipanggil, beliaupun bersabda, "Ambillah kuncimu wahai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan penepatan janji."

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad di dalam kitabnya *Thabaqat Ibn Sa'ad* disebutkan bahwa ketika kunci tersebut diserahkan, beliau bersabda, "Ambillah ia sebagai harta pusaka yang abadi, tidak ada yang merampasnya dari kalian kecuali orang yang zhalim. Wahai Utsman, sesungguhnya Allah telah mengamanatkan rumahNya kepadamu, maka makanlah (ambillah) dari apa yang diberikan kepadamu dari Rumah ini dengan cara yang ma'ruf (baik)."

❁ Bilal Mengumandangkan Adzan Di Atas Ka'bah

Waktu shalatpun tiba, Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal untuk naik dan mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Ketika itu Abu Sufyan bin Harb, Itab bin Usaid, al-Harits bin Hisyam sedang duduk-duduk di serambi Ka'bah. Itab berkata, "Sungguh Allah telah memuliakan Usaid (ayahnya) sehingga tidak mendengarkan (adzan) ini, seandainya ia mendengar niscaya akan membuatnya marah."

Al-Harits menimpali, "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa ini benar niscaya aku akan mengikutinya."

Abu Sufyan menimpali, "Demi Allah, aku tidak akan berkomentar apa pun, seandainya aku berkata sesuatu niscaya kerikil-kerikil ini akan memberitahukan atas namaku."

Rasulullah ﷺ kemudian keluar menemui mereka seraya bersabda, "Aku sudah mengetahui apa yang kalian ucapkan," lalu beliau memberitahukan apa saja yang telah mereka ucapkan.

Al-Harits dan Itab lantas berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang baru saja terjadi dengan kami, sehingga kami dapat mengatakan, "Dia telah memberitahumu."

❁ Shalat Al-Fath (Kemenangan) Atau Shalat Syukur

Pada hari itu Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Ummu Hani` binti Abi Thalib. Beliau mandi dan shalat delapan rakaat di rumahnya dan saat itu adalah waktu Dhuha sehingga ada yang beranggapan bahwa beliau mengerjakan shalat Dhuha, namun sebenarnya ini

adalah shalat kemenangan (al-Fath).

Dan saat itu Ummu Hani` telah memberi perlindungan kepada dua saudara iparnya (yang musyrik), Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Kami memberi perlindungan kepada siapa saja yang engkau beri perlindungan, wahai Ummu Hani`." Sebelumnya, Ali bin Abi Thalib (saudara laki-lakinya) berkehendak akan membunuh kedua orang tersebut, namun Ummu Hani` menutup pintu rumahnya untuk melindungi mereka berdua, kemudian hal ini ia tanyakan kepada Nabi ﷺ, dan dijawab beliau dengan sabdanya tadi.

❁ Mengeksekusi Para Pentolan Penjahat

Pada hari itu Rasulullah ﷺ memvonis mati sembilan orang pentolan penjahat. Beliau memerintahkan untuk membunuh mereka sekalipun mereka ditemukan bersembunyi di balik tirai Ka'bah. Mereka adalah Abdul 'Uzza bin Khathal, Abdullah bin Abi Sarh, Ikrimah bin Abi Jahl, al-Harits bin Naufal bin Wahb, Maqis bin Shababah, Hubar bin al-Aswad, dua biduanita milik Ibnu Khathal yang selalu menyanyikan lagu berisi ejekan terhadap Nabi ﷺ dan Sarah budak wanita milik salah seorang Bani Abdul Muththalib yang membawa surat Hathib bin Abu Balta'ah.

Tentang Ibn Abi Sarh; ia dibawa oleh Utsman menghadap Nabi ﷺ. Utsman memberikan syafaat (perlindungan) kepadanya sehingga tidak jadi dibunuh. Keislamannya juga diterima setelah sebelumnya Nabi diam tidak menanggapinya dengan harapan ada sebagian sahabat yang menghampirinya lalu membunuhnya. Sebelumnya, ia sudah masuk islam dan ikut berhijrah, namun kemudian murtad dan kembali ke Makkah.

Sedangkan Ikrimah bin Abu Jahl melarikan diri ke Yaman. Istrinya lalu memintakan jaminan keamanan baginya. Setelah Nabi ﷺ menerima permintaan tersebut dan memberikan perlindungan baginya, istrinya pergi menyusulnya. Kemudian keduanya pulang dan Ikrimah memeluk Islam dan semakin baik keislamannya.

Ibnu Khathal ditemukan sedang bergelantung di tirai Ka'bah. Seseorang kemudian menghadap Nabi ﷺ dan memberitahukan tentangnya, beliau bersabda, "Bunuh ia!" iapun kemudian dibunuh.

Maqis bin Shababah dibunuh oleh Numailah bin Abdullah. Sebelumnya Maqis pernah memeluk Islam, kemudian ia terlibat

penganiayaan terhadap seseorang dari kaum Anshar hingga membunuhnya. Ia pun murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik.

Adapun al-Harits, ia dibunuh oleh Ali ﷺ. Ia adalah orang yang paling banyak menyakiti Nabi ﷺ saat di Makkah.

Hubar bin al-Aswad adalah orang yang menghalang-halangi Zainab binti Rasulullah ﷺ saat hendak berhijrah. Ia mengguncang-guncangkan tandu yang ditunggangi Zainab sehingga ia terjatuh di atas batu yang mengakibatkan kandungannya keguguran. Pada hari penaklukan Makkah, ia melarikan diri, kemudian memeluk Islam dan semakin baik keislamannya.

Adapun mengenai dua biduanita milik Ibnu Khathal, salah satunya dibunuh, sedangkan yang lainnya mendapatkan perlindungan, lalu ia masuk Islam. Demikian pula dengan Sarah; ia mendapatkan perlindungan lalu masuk Islam.

Ibnu Hajar menuturkan, "Abu Ma'syar menyebutkan bahwa di antara orang-orang yang divonis mati (dihalalkan darahnya) adalah al-Harits bin Thalathil al-Khuza'i yang dibunuh oleh Ali ﷺ. Al-Hakim (pengarang buku *al-Mustadrak,* pent.) juga menyebutkan bahwa di antara orang-orang yang divonis mati adalah Ka'ab bin Zuhair dan cerita tentangnya begitu masyhur. Ia kemudian datang setelah itu, masuk Islam dan mendapat pujian. Al-Hakim juga menyebutkan nama Wahsyi bin Harb dan Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, dan ia masuk Islam. Arnab budak wanita Ibnu Khathal juga dibunuh dan Ummu Sa'ad juga dibunuh menurut penuturan Ibnu Ishaq. Sehingga jumlahnya menjadi delapan orang laki-laki dan enam orang wanita. Ada kemungkinan bahwa Arnab dan Ummu Sa'ad adalah dua biduanita itu (yang disebutkan sebelumnya), namun diperselisihkan tentang nama keduanya atau karena pertimbangan julukan dan panggilannya."[1]

❁ Shafwan Bin Umayyah Dan Fudhalah Bin 'Umair Masuk Islam

Shafwan tidak termasuk orang yang mendapat hukuman mati. Namun sebagai salah seorang pembesar Quraisy, ia merasa jiwa-

---

1 *Fathul Bari,* VIII/11, 12.

nya terancam sehingga ia pun melarikan diri namun Umair bin Wahb al-Jumahi memintakan perlindungan kepada Rasulullah ﷺ baginya. Beliau pun mengabulkan dan memberinya imamah (sorban) yang beliau pakai saat masuk ke Makkah. 'Umair kemudian menyusulnya (Shafwan) saat ia hendak menaiki kapal dari Jeddah menuju Yaman, lalu mengajaknya pulang. Shafwan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Berikan aku waktu dua bulan untuk memutuskan pilihan." "Bahkan aku beri waktu empat bulan untuk memilih," jawab Rasulullah ﷺ. Ia kemudian masuk Islam sedangkan istrinya telah lebih dahulu masuk Islam. Rasulullah ﷺ menetapkan keduanya sebagai suami istri berdasarkan akad nikah pertama.

Sementara Fudhalah adalah seorang pemberani. Karenanya, ia langsung menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang melakukan thawaf dan hendak membunuh beliau. Ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya tentang niat yang ada di dalam hatinya yang ingin membunuh beliau, ia langsung memeluk Islam.

❁ Khutbah Rasulullah ﷺ Di Hari Kedua Penaklukan

'Keesokan harinya, Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah di hadapan halayak. Beliau memulainya dengan *hamdalah* dan pujian kepada Allah serta pengagungan terhadapNya, selanjutnya beliau bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikan Makkah sebagai tempat yang suci sejak penciptaan langit dan bumi. Ia adalah tempat suci dengan kesucian dari Allah hingga Hari kiamat. Tidak halal bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menumpahkan darah padanya atau menebang pepohonannya. Kalau ada seseorang yang mencari-cari keringanan berdasarkan perang yang dilakukan Rasulullah ﷺ, maka katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya Allah telah mengizinkan bagi Rasul-Nya dan tidak mengizinkan bagi kalian, ia hanyalah halal bagiku sesaat saja. Dan hari ini kesuciannya telah kembali sebagaimana kemarin. Dan hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir'."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Janganlah dipotong durinya, jangan dibuat lari binatang buruannya dan tidak boleh memungut barang yang terjatuh, kacuali bagi yang mengenalnya serta tidak boleh dipotong rumputnya."

Al-Abbas berkata, "Kecuali Idzkhir (jenis tumbuh-tumbuhan) wahai Rasulullah, sesungguhnya ia digunakan untuk pondasi dan rumah-rumah mereka."

Ketika itu, kabilah Khuza'ah telah membunuh seseorang dari Bani Laits sebagai pembalasan atas kematian seseorang dari kalangan mereka di masa jahiliyah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai sekalian Khuza'ah, angkatlah tangan kalian dari pembunuhan, telah banyak pembunuhan jika ia bermanfaat. Kalian telah membunuh seseorang yang aku akan menanggung tebusannya. Barangsiapa yang membunuh setelah aku beranjak dari tempat ini, maka keluarga korban memiliki dua pilihan; jika mereka menghendaki boleh memilih darah si pembunuh (menyerahkannya ke pengadilan) dan jika mereka menghendaki, boleh memilih tebusan."

Dalam riwayat lain, Seseorang dari Yaman yang bernama Abu Syah berdiri seraya berkata, "Tulislah untukku wahai Rasulullah" beliau bersabda, "Tuliskan untuk Abu Syah!"[1]

❁ Kekhawatiran Kaum Anshar Apabila Rasulullah ﷺ Menetap Di Makkah

Setelah Rasulullah ﷺ rampung menaklukkan Makkah yang merupakan negeri dan tempat kelahiran beliau, orang-orang Anshar saling berkata, "Apakah menurut kalian Rasulullah ﷺ akan tinggal di Makkah ketika Allah telah menganugerahkan penaklukan atas tanah dan negeri beliau." Ketika itu beliau sedang berdoa di atas bukit Shafa. Setelah selesai berdoa beliau bersabda, "Apa yang telah kalian katakan?" "Tidak ada wahai Rasulullah," jawab mereka. Beliau terus mendesak mereka hingga mereka memberitahukannya, lalu beliau bersabda, "Aku berlindung kepada Allah. Tempat hidupku adalah tempat hidup kalian, dan tempat matiku adalah tempat mati kalian."

❁ Pengambilan Baiat

Ketika Allah menganugerahi Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin penaklukan atas Makkah, maka menjadi jelaslah kebenaran bagi penduduk Makkah. Mereka mengetahui bahwa tidak ada

---

1 Lihatlah riwayat-riwayat ini dalam *Shahih al-Bukhari* I/22,216,247,328,329, II/615,617; *Shahih Muslim*, I/437,438,439; Ibnu Majah, II/415,416; dan Abu Daud, I/276.

jalan menuju kesuksesan kecuali dengan Islam, karena itu mereka mengakui kebenaran Islam dan berkumpul untuk baiat. Rasulullah ﷺ duduk di atas bukit Shafa membaiat manusia. Sedangkan Umar bin al-Khattab duduk di tempat yang lebih rendah dari beliau untuk mengambil baiat orang-orang. Mereka pun berbaiat kepada beliau untuk selalu mendengar dan taat sesuai kemampuan mereka.

Disebutkan dalam kitab *al- Madarik,*[1] "Diriwayatkan bahwa setelah Nabi ﷺ membaiat para laki-laki, beliau mengambil baiat dari para wanita. Beliau duduk di atas bukit Shafa, sedangkan Umar duduk di tempat yang lebih rendah dari beliau membaiat kaum wanita dengan perintahnya serta menyampaikan kepada mereka baiat dari beliau.

Kemudian datanglah Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan dengan menutup wajah (menyamar) karena takut Rasulullah ﷺ mengenalinya mengingat perlakuannya terhadap Hamzah.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku baiat kalian untuk tidak berbuat syirik kepada Allah." Umar lantas membaiat para wanita untuk tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun.

Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Dan agar kalian tidak mencuri."

Berkatalah Hindun, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, bagaimanakah bila aku mengambil sedikit hartanya?" Abu Sufyan menjawab, "Apa yang telah engkau ambil itu halal bagimu." Lalu Rasulullah ﷺ tertawa dan mengenali suaranya, beliau bertanya, "Benarkah engkau Hindun?" Hindun menjawab, "Benar, maka maafkanlah atas kesalahan yang telah lewat, wahai Nabi Allah, semoga Allah memberikan maaf bagimu."

Beliau melanjutkan, "Dan tidak berzina?"

Hindun berkata, "Apakah wanita merdeka berbuat zina?"

Beliau melanjutkan, "Dan tidak membunuh anak-anak mereka?"

Hindun berkata, " Kami telah mengasuh mereka sejak kecil, dan setelah dewasa kalian membunuhnya, kalian dan merekalah yang lebih tahu."

Dahulu Hindun mempunyai seorang putra bernama Hanzhalah bin Abu Sufyan, ia terbunuh dalam perang Badr.

Ketika itulah Umar tertawa geli hingga berbaring terlentang

---

1 Lihat kitab *Madarik at-Tanzil*, an-Nasafi, bab *tafsir ayat Bai'at.*

dan Rasulullah ﷺ hanya tersenyum mendengarnya.

Beliau melanjutkan kembali, "Dan hendaklah tidak berbuat dusta."

Hindun berkata, "Demi Allah, dusta adalah perbuatan keji dan engkau tidaklah menyuruh kami kecuali kepada kebenaran dan akhlak terpuji."

Rasulullah ﷺ bersabda lagi, "Dan tidak mendurhakaiku dalam perkara yang ma'ruf."

Hindun berkata, "Demi Allah, tidaklah kami duduk di tempat ini kemudian terbetik di hati kami untuk berbuat durhaka kepadamu."

Setelah Hindun kembali ke rumahnya, ia menghancurkan berhalanya seraya berkata, "Kami dahulu terperdaya olehmu."

Dan di dalam kitab *ash-Shahih* dinyatakan, "Hindun binti Utbah berkata, 'Wahai Rasulullah, dulu bagiku tidak ada keluarga (rumah tangga) yang aku lebih suka agar dihinakan di muka bumi ini selain keluargamu, kemudian begitu pagi hari ini, tidaklah ada keluarga yang aku lebih suka agar dimuliakan di muka bumi ini selain keluargamu.' Beliau berkata, 'Demi Yang jiwaku di tanganNya, dan yang lainnya apalagi?' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang kikir, maka apakah boleh aku memberi makan dari hartanya untuk keluarganya?' Beliau menjawab, 'Aku tidak membolehkan hal tersebut, kecuali dalam batas kewajaran'."[1]

❁ Keberadaan Rasulullah ﷺ Di Makkah Dan Aktifitasnya

Rasulullah ﷺ menetap di Makkah selama sembilan belas hari, memperbaharui simbol-simbol (syi`ar) Islam dan mengarahkan manusia kepada petunjuk agama dan ketakwaan. Dan selama itu pula, beliau memerintahkan Abu Usaid al-Khuza'i untuk memperbaharui beberapa bagian Masjidil Haram (suci). Beliau juga menyebarkan beberapa pasukan (utusan) khususnya untuk berdakwah mengajak manusia masuk agama Islam dan menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar Makkah. Seluruh berhala tersebut pun akhirnya dihancurkan. Salah seorang petugas yang beliau tunjuk di Makkah meneriakkan, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah

---

1 *Shahih al-Bukhari*, hadits no.3825, 7161 (*Fathul Bari*, VII/175;XIII/148).

dan Hari Akhir, maka hendaklah tidak membiarkan berhala di rumahnya kecuali menghancurkannya."

❁ Pengiriman Beberapa Pasukan Khusus Dan Delegasi

1. Tatkala suasana sudah mulai kondusif pasca penaklukan Makkah, Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid untuk menghancurkan berhala '*Uzza* yang berada di Nakhlah. Ini terjadi lima hari menjelang berakhirnya bulan Ramadhan tahun 8 H. Berhala ini milik Quraisy dan seluruh Bani Kinanah dan termasuk berhala mereka yang paling besar. Sedangkan Bani Syaiban bertugas menjaga berhala ini.

Dalam tugas ini, Khalid berangkat ke sana bersama tiga puluh pasukan berkuda, lalu menghancurkannya. Sekembalinya dari sana Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kau melihat sesuatu?" "Tidak," jawab Khalid. Beliau bersabda lagi, "Kalau demikian engkau belum menghancurkannya, kembalilah ke sana dan hancurkan."

Khalid pun kembali dalam keadaan jengkel seraya menghunus pedangnya. Setibanya di sana, ia dihadang oleh seorang wanita hitam dalam keadaan telanjang dan menggeraikan rambutnya. Penjaga berhala meneriakinya. Khalid kemudian menebas tubuh wanita tersebut sehingga terpotong menjadi dua bagian. Ia lantas kembali dan memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian bersabda, "Benar, itulah 'Uzza yang telah berputus asa untuk disembah di negeri kalian buat selama-lamanya."

2. Di bulan yang sama, beliau mengutus Amr bin al-Ash untuk menghancurkan *Suwa'*. *Suwa'* adalah berhala milik Bani Hudzail yang terletak di Rihath, sekitar 3 mil dari arah Timur Laut Makkah. Setelah sampai, penjaga berhala bertanya kepada Amr, "Apa yang kau inginkan?" "Aku diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menghancurkannya," jawabnya. "Engkau tidak akan sanggup melakukannya," kata si penjaga. "Mengapa?" Tanya Amr. "Engkau akan dihalangi," jawabnya.

Amr berkata, "Apakah hingga kini engkau masih saja berada di atas kebatilan? Celakalah engkau, apakah ia bisa mendengar dan melihat?"

Amr kemudian mendekat dan menghancurkannya serta memerintahkan para sahabatnya untuk menghancurkan tempat pe-

nyimpanan barang, namun mereka tidak menemukan apa-apa. Setelah itu, Amr lantas bertanya kepada si penjaga, "Bagaimana pendapatmu?" "Aku berserah diri kepada Allah (masuk Islam)," jawabnya.

3. Di bulan yang sama, beliau mengutus Sa'ad bin Zaid al-Asyhaliy bersama dua puluh pasukan berkuda menuju berhala *Manat* yang terletak di al-Musyallal, di daerah Qudaid. Berhala ini milik Bani Aus, Khazraj, Ghassan dan selain mereka. Setelah Sa'ad tiba di sana, penjaga berhala bertanya kepadanya, "Apa maumu?" "Menghancurkan *Manat*," jawab Sa'ad. "Terserah apa maumu," kata penjaga. Sa'ad lalu menghampiri berhala tersebut, maka muncullah seorang wanita hitam yang telanjang dan menggeraikan rambutnya sambil mendoakan kecelakaan dan memukul-mukul dadanya. Penjaga pun berkata kepada wanita tersebut, "Wahai *Manat*, di bawahmu ada seseorang yang mendurhakaimu." Sa'ad lalu menebas wanita tersebut hingga membunuhnya. Setelah itu, ia menghampiri berhala tersebut dan menghancurkannya akan tetapi mereka tidak menemukan apa-apa di tempat penyimpanan barang.

4. Sekembalinya Khalid bin al-Walid dari menghancurkan '*Uzza*, Rasulullah ﷺ mengutusnya kembali di bulan Sya'ban di tahun yang sama ke Bani Judzaimah untuk menyeru kepada agama Islam, bukan untuk berperang. Ia berangkat bersama 350 orang Muhajirin dan Anshar serta Bani Sulaim. Mereka pun tiba di sana dan mengajak penduduknya untuk masuk Islam, namun mereka tidak bisa mengucapkan '*Aslamna*' (kami memeluk Islam) sehingga yang mereka ucapkan adalah '*Shoba'na* '*Shoba'na*' (kami menganut *Shabi`ah*, kami menganut *Shabi`ah*. -Ia merupakan sebutan bagi agama Rasulullah oleh orang-orang kafir dulu-pent,). Namun Khalid kemudian membunuh mereka dan menawan sebagian yang lain. Lalu ia menyerahkan kepada setiap orang satu tawanan. Suatu hari, Khalid memerintahkan kepada setiap orang itu untuk membunuh tawanannya, namun Ibnu Umar dan para sahabatnya tidak mau melaksanakannya hingga datang menemui Nabi ﷺ dan menceritakan kepada beliau. Nabi ﷺ kemudian mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah, aku berlepas diri kepadamu atas apa yang telah diperbuat Khalid." -beliau mengucapkannya dua kali-[1]

---

1 *Shahih al-Bukhari*, I/450, II/622.

Dalam hal ini, Bani Sulaimlah yang membunuh para tawanan mereka bukan kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian beliau mengutus Ali ﷺ untuk membayar tebusan bagi korban-korban mereka serta kerugian yang mereka alami. Mengenai masalah ini, terjadi perdebatan yang sangat sengit antara Khalid dan Abdurrahman bin 'Auf. Berita ini pun sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau lantas bersabda, "Sebentar, wahai Khalid, biarkan para sahabatku, Demi Allah, seandainya Uhud adalah gunung emas kemudian kamu infakkan di jalan Allah, niscaya engkau tidak mampu menyamai kepergian salah seorang dari para sahabatku di pagi atau sore hari."[1]

Inilah perang penaklukan Makkah, sebuah pertempuran yang monumental dan kemenangan besar yang berhasil melenyapkan eksistensi penyembahan terhadap berhala (paganisme) secara tuntas sehingga tidak tersisa lagi kesempatan dan celah baginya untuk tetap eksis di semenanjung Jazirah Arab.

Sebelumnya, mayoritas kabilah Arab masih menunggu hasil dari pertempuran dan perseteruan yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum paganis. Kabilah-kabilah tersebut paham betul bahwa tidak ada yang dapat menguasai Tanah Haram kecuali kelompok yang berada di atas kebenaran. Keyakinan ini telah mengakar kuat dalam diri mereka semenjak setengah abad sebelumnya, tepatnya ketika tragedi penyerangan Ka'bah oleh *Ashabul Fil* (pasukan bergajah) di mana mereka dibinasakan serta dijadikan bak dedaunan yang dimakan ulat.

Perjanjian Hudaibiyah merupakan mukadimah dan persiapan awal sebelum datangnya kemenangan besar ini. Dengan perjanjian ini manusia merasa aman, saling berbincang-bincang dan berdiskusi tentang agama Islam. Orang-orang Muslim yang dahulu sembunyi-sembunyi di Makkah berani menampakkan agamanya, mendakwahinya bahkan berdebat untuknya. Oleh sebab itulah banyak orang yang masuk Islam. Sampai-sampai jumlah pasukan Islam yang dalam perang-perang sebelumnya tidak pernah lebih dari 3000 personil, namun dalam perang ini jumlahnya membengkak menjadi 10.000 personil.

---

1 Kami ambil rincian perang ini dari Ibnu Hisyam, II/389-437; *Shahih al-Bukhari*, Jld.I, dalam Kitab *al-Jihad Wa al-Manasik*, II/612,622; *Fathul Bari*, VIII/3-27; *Shahih Muslim*, I/437,438,43, II/102,103,130; *Zadul Ma'ad*, II/160-167; *Mukhtashar Sirah ar-Rasul* karya Syaikh Abdullah an-Najdi, hal. 222-351.

Pertempuran yang menentukan ini telah membuka mata manusia serta menyingkap tabir terakhir yang menutupinya dari Islam. Dengan penaklukan ini, kaum Muslimin menguasai situasi politik dan agama secara bersamaan di Jazirah Arab secara keseluruhan sehingga pimpinan keagamaan dan duniawi (politik) beralih ke tangan mereka.

Babak yang telah dimulai setelah genjatan senjata Hudaibiyah bagi kemaslahatan kaum Muslimin rampung sudah dan menjadi sempurna dengan adanya kemenangan yang nyata ini. Dan setelah ini, dimulailah babak baru yang benar-benar untuk kemaslahatan kaum Muslimin dimana di dalamnya mereka telah berhasil memegang kendali terhadap situasi yang ada secara total sehingga tidak ada pilihan lain bagi kaum-kaum Arab kecuali datang kepada Rasulullah ﷺ guna memeluk Islam dan mengusung dakwahnya ke penjuru alam. Persiapan mereka untuk hal tersebut sudah rampung dalam dua tahun berikutnya.

PERIODE KETIGA

Ini merupakan tahapan terakhir bagi perjalanan hidup Rasulullah ﷺ. Tahapan yang menggambarkan keberhasilan dakwah Islam, dimana semuanya itu berjalan setelah melewati proses perjuangan jihad yang panjang, ditempuh dengan kelelahan, rintangan, ujian, goncangan, cobaan, pertempuran dan peperangan berdarah yang dihadapinya selama 20-an tahun.

Penaklukan Makkah merupakan bagian keberhasilan yang terpenting yang pernah diperoleh kaum Muslimin selama bertahun-tahun. Sebuah keberhasilan yang dapat merubah hari-hari dan atmosfir (keadaan) kehidupan bangsa Arab. Oleh sebab itu, ketundukan kaum Quraisy dianggap sebagai kesudahan bagi agama paganis (berhala) di semenanjung Jazirah Arab.

Tahapan ini bisa diklasifikasikan menjadi dua episode:

1. Episode perjuangan dan peperangan.
2. Episode saling berlomba-lombanya berbagai kabilah dan suku dalam memeluk Islam.

Kedua episode ini memiliki jalinan yang saling bertautan dan silih berganti dalam tahapan ini. Setiap episode terjadi di sela-sela episode yang lainnya. Namun kami berusaha menyajikannya secara sistematis. Dimana dalam penyajiannya nanti setiap episodenya dijelaskan secara terpisah dari episode yang lainnya. Akan tetapi episode peperangan ini lebih memiliki kedekatan (relevansi) dengan bahasan sebelumnya dan lebih banyak peristiwa yang terjadi ketimbang yang lainnya, maka kami lebih mendahulukannya.

PERANG HUNAIN

Penaklukan Makkah tak ubahnya seperti pukulan telak yang membuat bangsa Arab termangu-mangu dan kabilah-kabilah terdekat dikejutkan oleh realita yang tidak bisa dielakkan, oleh karena itu hanya kabilah-kabilah yang masih memiliki kekuatan dan kecongkakan sajalah yang berani menolak untuk menyerahkan diri. Dan di antara kabilah yang memelopori kecongkakan tersebut adalah marga-marga Hawazin dan Tsaqif dan turut bergabung bersama mereka beberapa kabilah lain seperti Nashr, Jusyam, Sa'd bin Bakr, Nas dari Bani Hilal, yang seluruhnya berasal dari keturunan Qais `Ailan. Kabilah-kabilah itu merasa masih memiliki kemuliaan dan kehormatan sehingga tidak begitu saja bertekuk lutut di bawah kekuasaan Islam. Mereka bergabung dengan Malik bin 'Auf an-Nashri dan memutuskan untuk bergerak menyerang kaum Muslimin.

❁ Pasukan Musuh Bergerak Menuju Authas

Malik bin 'Auf, selaku komandan umum telah memutuskan tetap bergerak guna memerangi kaum Muslimin, maka ia menggiring seluruh pasukan dengan membawa harta, para wanita dan anak-anak mereka. Mereka bergerak menuju Authas, salah satu lembah yang terletak di daerah perkampungan Hawazin, berdekatan dengan Hunain, akan tetapi lembah tersebut bukanlah lembah Hunain. Lembah Hunain lebih berdekatan dengan Dzi al-Majaz, yang bila ditempuh dari Arafah jarak di antara keduanya dengan kota Makkah lebih dari 10 mil.[1]

❁ Strategi Panglima Mendapat Kritikan Dari Seorang Prajurit Berpengalaman

Sesampainya di Authas, pasukan berkumpul dengan panglima perang, Malik bin 'Auf. Di antara mereka terdapat seorang

---

1 Lihat *Fathul Bari*, VIII/27, 42.

anggota pasukan yang bernama Duraid bin ash-Shumah, seorang lelaki lanjut usia, tidak ada yang istimewa darinya selain pendapat (yang brilian) dan pengalamannya dalam pertempuran serta sebagai seorang yang pemberani.

Dia bertanya kepada Malik, "Kalian berada di lembah apa ini?" Orang-orang menjawab, "Lembah Authas."

Duraid kembali berucap, "Lembah ini cukup cocok untuk kuda, tanahnya pun tidak keras dan kasar, dan tidak juga lembek dan terlalu datar. Namun kenapa aku mendengar onta melenguh, keledai meringkik, bocah menangis serta kambing mengembek?" Orang-orang menjawab, "Malik bin 'Auf memerintahkan untuk memboyong para wanita, anak-anak dan harta benda masing-masing anggota pasukan."

Mendengar hal itu Duraid menanyakannya langsung kepada Malik mengenai alasannya memerintahkan hal tersebut. Malik menjawab, "Aku ingin kalau setiap personil berperang untuk mempertahankan keluarga dan harta mereka." Duraid berkata, "Demi Allah, (engkau tidak lain hanya) penggembala kambing. Apakah orang yang terkalahkan sanggup menolak sesuatu? Sesungguhnya jika kamu mujur (menang), maka yang berguna bagimu hanyalah laki-laki yang membawa pedang dan tombaknya sedangkan bila engkau tidak mujur (kalah), maka berarti engkau telah mencemarkan keluarga dan hartamu."

Kemudian Duraid menanyakan tentang sebagian marga dan para kepalanya lalu berkata, "Wahai Malik, kamu belum berbuat apa-apa dengan menyerahkan seluruh kabilah Hawazin ke tempat penyembelihan kuda (medan pertempuran). Bawa naik mereka ke benteng pertahanan negeri mereka dan tempat kehormatan kaum mereka, kemudian dari atas pundak kuda, serang dengan panah para pengikut Muhammad tersebut, sebab jika kamu berhasil, maka orang-orang yang di belakangmu akan menyusulmu dan bila kamu tidak berhasil, maka saat hal itu menimpamu, kamu telah berhasil menyelamatkan keluarga dan hartamu."

Namun Malik, sang panglima perang, menolak usulannya seraya mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan apa katamu, karena engkau orang yang sudah lajut usia dan pikiranmu sudah pikun. Demi Allah, orang-orang Hawazin harus mena-

atiku atau aku akan bertopang dengan pedangku ini hingga ia keluar menembus punggungku." Malik tidak suka apabila Duraid dalam masalah ini kelak dikenang atau memiliki pendapat. "Kami akan senantiasa menaatimu," kata orang-orang kepada Malik akhirnya. Lalu Duraid hanya bisa mengatakan, "Ini adalah hari yang tidak pernah aku saksikan, namun tidak dapat aku elakkan." [seraya merangkai syair],

Duhai, sekiranya aku dalam peristiwa ini adalah pemuda

Aku kan bertempur dan menggunakan senjata.

Kan kugiring tawanan wanita dengan cucuran air mata

Yang linglung kebingungan layaknya seekor domba

❁ Laporan Mata-Mata Musuh

Mata-mata yang diperintah untuk mengintai kekuatan kaum Muslimin telah hadir di hadapan Malik. Mereka datang dalam keadaan bercerai berai. Malik mengatakan, "Celakalah kalian, ada apa dengan kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami melihat beberapa orang laki-laki yang menggunakan pakaian putih-putih sambil menunggang kuda yang perkasa. Demi Allah, kami tak dapat bertahan terhadap serangan itu, sebagaimana yang engkau lihat."

❁ Laporan Mata-Mata Rasulullah ﷺ

Sementara itu, telah sampai ke telinga Rasulullah ﷺ informasi mengenai keberangkatan pasukan musuh, lalu beliau mengirim Abu Hadrad al-Aslami dan memerintahkannya agar menyusup ke dalam pasukan musuh, menetap bersama mereka hingga mempelajari kemampuan mereka, lalu menghadap beliau ﷺ dengan informasi tersebut. Maka ia pun melaksanakan perintah beliau.

❁ Rasulullah ﷺ Meninggalkan Makkah Menuju Hunain

Pada hari Ṣabtu tanggal 6 Syawal 8 H Rasulullah ﷺ meninggalkan tanah Makkah. Hari itu merupakan hari ke sembilan belas semenjak beliau memasuki Makkah. Beliau bergerak bersama 12.000 pasukan Muslimin; 10.000 personil di antaranya adalah pasukan yang dulu bersama beliau pada penaklukan Makkah sedangkan yang 2000 lagi (sisanya) berasal dari penduduk Makkah yang kebanyakannya adalah orang-orang yang baru menganut Islam.

Beliau meminjam seratus buah baju besi dan segala perlengkapan lainnya dari Shafwan bin Umayyah dan mengangkat 'Itab bin Usaid sebagai penguasa sementara atas Makkah.

Menjelang petang, ada seorang anggota pasukan berkuda menghadap beliau memberitahukan satu berita, "Aku telah mengamati bukit ini dan itu, lalu melihat seluruh orang-orang Hawazin berangkat dengan membawa binatang ternak dan kambing-kambingnya. Mereka telah berkumpul di Hunain."

Maka Rasulullah ﷺ pun menyeringai senyum seraya berkata, "Itulah nanti yang akan menjadi *ghanimah* (harta rampasan perang) untuk kaum Muslimin, Insya Allah."

Pada malam itu yang mendapat giliran berjaga adalah Anas bin Abi Martsad al-Ghanawi.[1]

Di tengah-tengah perjalanannya, kaum Muslimin melewati sebuah pohon besar yang hijau. Pohon itu dinamakan *Dzat Anwath.* Dulu, orang-orang Arab senantiasa menggantungkan peralatan perangnya di sana, mempersembahkan kurban (sesembelihan) dan berdiam di sisinya (melakukan rituil). Pada saat itu, sebagian anggota pasukan memohon kepada Rasulullah ﷺ, "Buatlah untuk kita *Dzat Anwath* seperti yang mereka punya." Mendengar permintaan tersebut, Rasulullah ﷺ menjawab, "Allahu akbar, demi Yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, sungguh kalian telah mengatakan apa yang telah dikatakan kaum Nabi Musa, '*Buatlah untuk kami sesembahan selayaknya mereka memiliki sesembahan.*' *Ia (Musa) berkata,* '*Sungguh kalian adalah orang-orang yang tidak mengetahui,*' itulah sunnah-sunnah (cara-cara hidup). Sungguh kalian pasti akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian."[2]

Melihat banyaknya pasukan yang ikut bertempur saat itu, sebagian pasukan ada yang berkata [karena takabur], "Sekali-kali, kita tidak akan dikalahkan hari ini." Padahal ucapan seperti ini membuat Rasulullah ﷺ terbebani.

---

1 *Sunan Abu Daud,* kitab *al-Jihad,* bab, *Fadhl al-Haras Fi Sabilillah,* II/10.

2 HR. at-Tirmidzi, kitab *al-Fitan,* bab, *Latarkabunna Sunana Man Kana Qablakum,* IV/412; dan Musnad *Ahmad,* V/218.

❁ Pasukan Pemanah Menyerang Pasukan Islam Secara Tiba-Tiba

Pasukan Muslimin sampai di medan Hunain tepat pada malam Selasa tangal 10 Syawal. Sementara itu pasukan Malik bin 'Auf telah terlebih dahulu sampai di tempat. Ia membawa masuk pasukannya ke lembah tersebut selagi masih malam, lalu menempatkan beberapa gerilyawan di setiap jalan-jalan, arah masuk, celah perbukitan, tempat-tempat persembunyian dan lorong-lorong sempit. Malik bin 'Auf memerintahkan mereka agar menghujani kaum Muslimin dengan anak panah begitu mereka muncul, kemudian menyerang sekaligus.

Sementara pada penghujung malam, Rasulullah ﷺ menyiapkan pasukannya, menyerahkan panji-panji dan bendera-bendera dengan membagi-bagikannya kepada masing-masing satuan pasukan. Dalam kegelapan subuh, pasukan Muslimin pun tiba di daerah lembah Hunain dan mulai berjalan menuruni lembah itu. Mereka tidak menyadari keberadaan para gerilyawan musuh di celah-celah sempit lembah itu. Pada saat mereka akan turun, tiba-tiba anak-anak panah menghujani mereka dan dengan tiba-tiba pula beberapa pleton pasukan musuh sudah menyerang mereka secara serentak. Akibatnya, tercerai-berailah pasukan kaum Muslimin lalu mundur di mana masing-masing tidak saling mempedulikan. Itulah kekalahan yang memalukan, sampai-sampai Abu Sufyan bin Harb -yang saat itu baru masuk Islam- mengatakan, "Kekalahan mereka (kaum Muslimin) tidak akan berakhir sebelum laut merah." Sedangkan Jabalah atau Kildah bin al-Junaid berteriak, "Ketahuilah, sihir sudah tidak mempan lagi hari ini."

Sementara Rasulullah ﷺ berbelok ke arah kanan seraya berseru, "Wahai manusia, kemarilah bersamaku, aku adalah Rasulullah, akulah Muhammad bin Abdullah." Namun tidak ada yang tersisa bersama beliau di tempat itu kecuali segelintir orang dari kalangan kaum Muhajirin dan Ahli Bait saja.

Pada saat itulah, tampak jelas keberanian Rasulullah ﷺ yang tiada taranya. Beliau memacu keledainya menyongsong pasukan kafir sambil berkata,

Aku adalah Nabi, bukan dusta

Akulah cucu Abdul Muththalib

Hanya saja Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali kendali keledainya sedangkan al-Abbas memegang pelana untuk menahannya agar tidak melaju. Kemudian Rasulullah ﷺ turun dari keledainya dan memohon bantuan dari Allah, "Ya Allah, turunkan pertolonganmu."

❁ Pasukan Islam Kembali Ke Medan Laga dan Berkecamuknya Peperangan

Rasulullah ﷺ memerintahkan pamannya, al-Abbas -karena dia memiliki suara yang lantang- agar memanggil para sahabat. al-Abbas berkata, "Aku berseru dengan sekeras-kerasnya, "Dimanakah para pengikrar di bawah pohon itu? Demi Allah, seakan perasaan mereka saat mendengar suaraku seperti perasaan seekor sapi betina yang mendengar rintihan anaknya." Mereka menjawab, "Kami menyahutmu, kami menyahutmu." Ada seorang yang bergegas menundukkan ontanya namun tidak mampu melakukannya, lalu ia memungut baju besinya dan langsung mengenakannya di atas lehernya, mengambil pedang dan perisainya, turun dari ontanya dan membiarkannya pergi. Dia mengikuti suara hingga kemudian berkumpullah sejumlah seratus pasukan di dekat beliau menyongsong musuh dan berperang. Kemudian aku tujukan seruan kepada kaum al-Anshar, "Wahai kaum Anshar, wahai kaum Anshar..." Setelah itu, aku hanya menyeru Bani al-Harits bin al-Khazraj. Beberapa pleton pasukan kaum Muslimin mulai bergabung satu persatu ke posisi pertempuran semula.

Kedua pasukan saling melancarkan serangan dengan dahsyat. Rasulullah ﷺ melihat ke arah medan pertempuran dan mendapatkan peperangan telah berkecamuk dengan seru. Lalu beliau bersabda, "Sekarang perang telah bergelora dengan dahsyatnya." Kemudian beliau memungut segenggam debu dan melemparkannya ke arah wajah-wajah musuh sambil mengatakan, "Amat buruklah wajah-wajah mereka." Seketika itu, tidak ada seorangpun kecuali kedua matanya penuh dengan debu lemparan Rasulullah ﷺ tersebut sehingga kegencaran serangan mereka menjadi tumpul dan kondisi mereka menjadi terbalik.

❁ Melemahnya Serangan Musuh Dan Kekalahan Mereka Yang Telak

Tidak beberapa lama berselang dari lemparan Rasulullah ﷺ tersebut hingga mereka pun akhirnya menderita kekalahan yang sangat telak. Dalam peperangan ini, korban tewas dari bani Tsaqif saja sudah mencapai 70 orang. Kaum Muslimin pun dapat menghimpun rampasan perang berupa harta, peralatan perang dan beberapa hewan tunggangan.

Demikianlah perkembangan yang telah diisyaratkan Allah dalam FirmanNya,

﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun. Dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai berai, kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir. Dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang kafir." (At-Taubah: 25-26).

❁ Mengadakan Penyisiran

Saat musuh menderita kalah, sebagian mereka ada yang melarikan diri menuju Thaif, sekelompok lagi ke Nakhlah, dan sekelompok lain lagi ke Authas. Rasulullah ﷺ mengutus sekelompok pasukan untuk menyisir mereka yang lari ke Authas, yang dikomando oleh Abu Amir al-Asy'ari. Lalu terjadilah bentrokan kecil

antara kedua belah pihak, namun kemudian pasukan kaum musyrikin pun kalah. Dalam kejadian ini, sang komandan, Abu Amir al-Asy'ary terbunuh.

Kelompok lainnya dari pasukan kuda kaum Muslimin juga melakukan penyisiran terhadap sisa-sisa pasukan kaum Musyrikin yang menempuh Nakhlah. Di sana mereka menemukan Duraid bin ash-Shumah lalu ia dibunuh oleh Rabi'ah bin Rafi'.

Sementara mayoritas sisa-sisa mereka yang mengungsi ke Thaif, langsung ditemui oleh Rasulullah ﷺ sendiri setelah beliau mengumpulkan harta rampasan yang banyak.

Harta Rampasan

Dalam peperangan ini pasukan Muslimin dapat menghimpun harta rampasan berupa, 6.000 orang tawanan, 24.000 ekor onta, lebih dari 40.000 ekor kambing dan 4.000 *uqiyah* perak. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengumpulkannya dan menyimpannya di Ju'ranah dengan mengangkat Mas'ud bin Amr sebagai penanggung jawabnya. Harta tersebut belum dibagi-bagikan hingga sepulangnya dari perang Thaif.

Di antara para tawanan, terdapat seorang tawanan wanita yang bernama asy-Syaima` binti al-Harits as-Sa`diyyah, saudari sesusuan Rasulullah ﷺ. Pada saat dihadapkan di depan Rasulullah ﷺ, ia memperkenalkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun langsung mengenalinya dengan sebuah tanda yang dimilikinya. Maka Rasulullah ﷺ memuliakannya, menghamparkan kain untuknya dan mempersilahkan duduk di atasnya, setelah itu beliau membebaskannya dan memulangkannya ke kaumnya.

Perang Thaif

Pada hakikatnya perang ini merupakan kelanjutan dari perang Hunain. Hal ini, karena mayoritas sisa-sisa orang-orang Bani Hawazin dan Bani Tsaqif melarikan diri ke Thaif bersama panglima tertinggi mereka, Malik bin 'Auf an-Nashri. Mereka lalu bertahan di sana. Karena itu, pada bulan yang sama, Syawwal tahun 8 H Rasulullah ﷺ langsung bergerak menuju mereka setelah rampung menangani masalah Hunain dan mengumpulkan harta rampasannya di Ju'ranah.

Dalam hal ini, beliau menempatkan Khalid bin al-Walid bersama seribu personil di barisan terdepan, lalu setelah itu Rasulullah ﷺ pun bergerak menuju Thaif. Dalam perjalanannya, beliau ﷺ melewati an-Nakhlah al-Yamaniyah (kawasan Nakhlah yang menuju Ke Yaman), Qarn al-Manazil, kemudian Layyah. Di sanalah benteng pertahanan milik Malik bin 'Auf, lalu beliau memerintahkan agar dihancurkan. Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke Thaif, lalu singgah di tempat yang tak berapa jauh dari benteng pertahanannya (Thaif). Di sini, beliau membangun perkemahan militer bagi pasukan dan memperketat pengepungan terhadap para penghuni benteng itu.

Pengepungan memakan waktu yang tidak sebentar. Menurut riwayat Anas dalam *Shahih Muslim* bahwa waktu yang dihabiskan dalam pengepungan tersebut adalah 40 hari. Sedangkan menurut Ahli sejarah berbeda dengan itu; ada yang mengatakan 20 hari, lebih dari 10 hari, 18 hari dan 15 hari.[1]

Pada masa pengepungan ini kedua pasukan terlibat aksi saling panah dan lempar. Begitu pertama kali kaum Muslimin melakukan pengepungan, para penghuni benteng langsung melempar mereka dengan anak panah secara gencar sehingga mengakibatkan beberapa orang kaum Muslimin mengalami luka-luka dan 12 orang tewas. Kondisi ini memaksa Rasulullah ﷺ untuk mengalihkan kemah-kemah pasukan ke lokasi yang sekarang menjadi masjid Thaif, di situ mereka berkemah.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menyerang penduduk Thaif dengan *Manjaniq* (senjata pelempar batu), lalu menembakkannya ke arah benteng penduduk Thaif sehingga dapat membobol tembok-temboknya. Setelah benteng itu bobol, maka beberapa orang dari pasukan kaum Muslimin memasuki benteng melalui tank yang terbuat dari kayu,[2] kemudian menerobos ke dinding tadi untuk membakarnya. Namun musuh mengirimkan besi-besi yang panas membara ke arah mereka, maka mereka pun keluar dari tank itu. Lalu musuh memanahi mereka dan berhasil mengenai

---

1 *Fathul Bari*, VIII/45.

2 Yang dimaksud dengan tank di sini adalah tank zaman dahulu, bukan seperti tank-tank yang ada pada zaman sekarang. Dahulu tank-tank masih terbuat dari kayu, di mana di dalamnya ada lubang yang dapat dimasuki, kemudian mereka mendorongnya ke pusat benteng untuk melubanginya sementara mereka masih di dalamnya atau agar mereka dapat masuk melalui celah-celah lubang.

beberapa orang di antara mereka.

Sebagai taktik perang untuk memaksa musuh menyerahkan diri, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menebangi dan membakar pohon-pohon anggur, maka kaum Muslimin melakukan perintahnya. Aksi ini membuat orang-orang Tsaqif memohon kepada Nabi ﷺ untuk menghentikannya demi Allah dan hubungan tali rahim, lalu Rasulullah ﷺ pun mengabulkan permohonan mereka.

Rasulullah ﷺ menyuruh seseorang untuk menyerukan, "Siapa pun yang turun dari benteng lalu datang kepada kami, maka ia bebas." Mendengar seruan tersebut keluarlah 23 orang[1], di antaranya adalah Abu Bakrah yang keluar dengan memanjat benteng Thaif itu, lalu turun dengan kerekan (gulungan) bulat yang ia ulurkan. Karena hal itu, Rasulullah ﷺ menjulukinya Abu Bakarah dan membebaskan mereka serta menyerahkan setiap orang dari mereka kepada seorang Muslim guna menyuplai makanan untuknya. Kondisi ini amat menyesakkan dada para penghuni benteng.

Manakala aksi pengepungan sudah berlangsung lama dan benteng masih sulit ditundukkan sementara kaum Muslimin banyak yang menjadi korban pelemparan anak panah dan besi-besi yang panas membara -karena memang para penghuni benteng sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk mereka yang cukup untuk pengepungan setahun-, maka Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada Naufal bin Mu'awiyah ad-Dily. Maka Naufal mengatakan, "Mereka itu tak ubahnya bagaikan musang di dalam lubang, bila engkau terus bertahan, maka engkau akan dapat mengambilnya, dan bila engkau membiarkannya, maka ia tidak akan membahayakanmu." Mendengar pendapatnya Rasulullah ﷺ memutuskan untuk mengakhiri pengepungan dan bersiap-siap untuk kembali, kemudian beliau memerintahkan Umar bin al-Khaththab untuk mengumumkan hal itu kepada pasukan. " Insya Allah besok kita akan pergi dari sini," seru Umar. Sebagian mereka ada yang merasa keberatan dan mengatakan, "Kita pergi dari sini dan tidak berhasil menaklukkannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Kalau begitu, ayo terus kita perangi mereka." Akhirnya mereka meneruskannya namun tindakan ini malah menambah korban luka. Rasulullah ﷺ pun menegaskan kembali, "Kita akan pulang besok, Insya Allah." Mereka

---

1 *Shahih al-Bukhari*, II/620.

akhirnya merasa senang mendengarnya dan tunduk terhadap perintah itu, kemudian berangkat. Menyaksikan hal itu Rasulullah ﷺ tersenyum.

Di saat mereka beranjak pergi meninggalkan benteng, Rasulullah ﷺ mengatakan, "Katakanlah,

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

'Kami kembali, bertaubat, beribadah dan memuji kepada Tuhan kami'." [ini adalah doa ketika akan pulang dari bepergian sebagai tambahan atas doa ketika akan berangkat; *Subhanalladzi Sakhkhara Lana...*, pent.,]

Lalu ada orang yang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah (dengan doa keburukan) atas orang-orang Tsaqif." Lalu Rasulullah ﷺ berdoa (dengan doa kebaikan), "Ya Allah, berilah petunjuk kepada orang-orang Tsaqif dan bawa datang mereka."

❁ Membagi-bagikan Harta Rampasan Di Ju'ranah

Setelah aksi pengepungan dihentikan, Rasulullah ﷺ beranjak pulang, lalu beliau tinggal di Ju'ranah selama sepuluh malam lebih. Selama masa ini, beliau belum juga membagi-bagikan harta rampasan. Beliau tidak bersegera membagikannya lantaran berharap ada utusan dari Hawazin yang datang bertobat sehingga mendapatkan apa yang hilang dari mereka namun tak seorang pun yang datang. Karena itu, beliau mulai membagi-bagikannya agar para pemimpin kabilah dan pemuka-pemuka Makkah yang selalu mengharap-harap pembagiannya tidak lagi berbicara.

Orang-orang yang baru masuk Islam (Kaum Muallaf) mendapat jatah terlebih dahulu dengan jumlah yang lebih banyak. Abu Sufyan mendapat bagian 40 *Uqiyyah* perak dan 100 ekor onta, lalu berkata, "Bagaimana dengan anakku, Yazid?' Lalu anaknya ini diberi sama besar jumlahnya dengan yang didapat ayahnya, lalu ia memohon lagi, "Bagaimana dengan anakku, Mu'awiyah?" maka ia pun diberikan bagian yang sama. Hakim bin Hizam mendapat bagian 100 ekor onta, lantas meminta lagi, maka ia pun dikasih bagian 100 ekor lagi. Adapun Shafwan bin Umayyah memperoleh jatah 100 ekor onta, lalu seratus lagi, dan ditambah lagi seratus.

Demikianlah yang disebutkan dalam kitab *asy-Syifa.*[1]

Al-Harits bin al-Harits bin Kildah diberi 100 ekor onta, begitu halnya dengan orang-orang lain. Demikianlah, pemimpin-pemimpin Quraisy masing-masingnya diberi jatah 100 ekor onta. Sedangkan yang selain mereka ada yang diberi 50 ekor dan 40 ekor sehingga tersebarlah kabar di kalangan orang-orang bahwa Rasulullah ﷺ membagi-bagikannya sampai tidak takut fakir (sangat gampang memberi, pent,). Maka, orang-orang Arab Badui berdesak-desakan mengerumuninya untuk meminta bagian sehingga beliau terdesak ke suatu pohon yang menyebabkan jubahnya terlepas. Lalu beliau berkata, "Wahai manusia, kembalikan jubahku. Demi Allah Yang jiwaku berada di tanganNya, jika saja aku memiliki ternak sebanyak pohon di Tihamah niscaya aku akan bagi-bagikan juga kepada kalian, sehingga dengan begitu, tidak lagi ada yang menganggapku sebagai orang yang kikir, pengecut dan dusta."

Kemudian beliau bangkit ke samping ontanya, mengambil bulu onta dari punuknya, lalu meletakkannya di sela-sela jemarinya dan mengangkatnya seraya mengatakan, "Wahai manusia, Demi Allah, dari harta *Fai`* dan bulu onta ini, aku hanya mengambil seperlimanya sedangkan seperlimanya lagi diberikan kepada kalian."

Setelah membagi-bagikan harta rampasan kepada orang-orang yang baru memeluk Islam, Rasulullah ﷺ memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menghadirkan orang-orang dan harta-harta rampasan, dan kepada para sahabatnya (selain yang baru masuk Islam), kemudian membagi-bagikannya kepada mereka. Setiap pejalan mendapat 4 ekor onta atau 40 ekor domba sedangkan penunggang kuda mendapat 12 ekor onta atau 120 ekor domba.

❁ Kaum Anshar Merasa Keberatan Dengan Tindakan Rasulullah ﷺ

Pembagian yang beliau lakukan tersebut didasari atas siasat yang sangat bijak akan tetapi pada mulanya belum dimengerti sehingga berseliweranlah omongan-omongan miring di sana-sini yang menunjukkan penolakan atas hal itu.

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri yang

---

1 *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa,* al-Qadhi 'Iyadh, 1/86.

menuturkan, "Tatkala Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta rampasan perang Hunain kepada kaum Quraisy dan beberapa kabilah Arab lainnya sedangkan kaum Anshar tidak mendapat bagian sama sekali, sekelompok orang Anshar ini merasa keberatan dengan adanya hal itu (tersinggung) sehingga berseliweranlah di antara mereka isu 'katanya' sampai-sampai ada yang mengatakan, 'Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah menjumpai kaumnya sendiri.' Sa'ad bin Ubadah kemudian mengadukan hal tersebut kepada beliau, seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Anshar merasa keberatan pada diri mereka terhadap tindakanmu dalam pembagian harta *fai`* (rampasan yang didapat tanpa peperangan) itu. Engkau hanya membagikannya kepada kaummu saja dan beberapa pemberian yang cukup besar kepada kabilah-kabilah Arab lainnya sedangkan orang-orang Anshar ini tidak mendapatkan sesuatu pun darinya.' Mendengar pengaduan Sa'ad, beliau mengatakan, 'Wahai Sa'ad, kamu berada di pihak mana (mewakili siapa)?' Sa'ad menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku ini hanyalah bagian dari kaumku. Rasulullah ﷺ berkata, 'Kalau begitu, kumpulkan kaummu di tempat ini.' Sa'ad bin Ubadah pergi dan mengumpulkan kaumnya di tempat itu. Pada saat itu ada beberapa orang Muhajirin yang datang dan dibiarkan olehnya (Sa'ad) sehingga mereka ikut masuk, lalu datang lagi yang lain namun ditolak olehnya. Tatkala mereka sudah berkumpul semua, Sa'ad mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Orang-orang Anshar itu sudah berkumpul kepadamu.' Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi mereka seraya memuji kepada Allah dan memujaNya, beliau berkata, 'Wahai kaum Anshar, ucapan miring dan keberatan kalian terhadapku itu sudah sampai kepadaku. Bukankah aku datang kepada kalian dahulu saat kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian petunjuk? Kalian dalam keadaan miskin, lalu Dia mencukupkan kalian (menjadi tidak berkekurangan)? Kalian saling bermusuhan, lalu Allah menyatukan hati kalian?'

Mereka semua menjawab, 'Benar, hanya Allah dan RasulNya yang paling berjasa dan lebih utama.'

Lalu beliau berkata, 'Tidakkah kalian menjawab ucapanku, wahai orang-orang Anshar?' tanya Rasulullah ﷺ kepada mereka.

'Dengan apa kami harus menjawabmu, wahai Rasulullah?

Sesungguhnya hanya Allah dan RasulNyalah yang memiliki karunia dan keutamaan itu,' jawab mereka.

'Demi Allah, jika kalian mau, kalian pasti mengatakannya, dan apa yang kalian katakan benar, dan kalian akan dibenarkan, (yaitu mengatakan kepadaku-pent.,) 'Engkau telah datang kepada kami sebagai seorang yang didustakan, lalu kami membenarkanmu; sebagai seorang yang terhina, lalu kami yang menolongmu; sebagai seorang yang terusir lalu kami menampungmu dan sebagai seorang miskin (papa) lalu kami yang menanggung semua bebanmu. Wahai kaum Anshar, apakah kalian mendapatkan di dalam diri kalian (hasrat terhadap) secuil harta dunia yang telah melunakkan hati suatu kaum agar mereka masuk Islam, sedangkan kalian telah menyerahkan diri kepada Islam? Tidakkah kalian rela, wahai kaum Anshar, orang-orang pulang dengan membawa domba-domba dan onta-onta sedangkan kalian pulang dengan membawa Rasulullah ﷺ ke rumah kalian? Demi Yang jiwaku berada di TanganNya, andai saja bukan karena hijrah niscaya aku adalah salah seorang Anshar. Andaikata orang-orang memilih jalan di antara celah-celah bukit, lalu orang-orang Anshar memilih jalan lain, niscaya aku memilih jalan yang ditempuh orang-orang Anshar. Ya Allah, kasihilah orang-orang Anshar, anak-anak dan cucu-cucu mereka."

Lalu mereka menangis sesenggukan hingga air mata mereka membasahi jenggot-jenggot mereka seraya berkata, 'Kami ridha dengan pembagian yang diberikan Rasulullah ﷺ.' Lalu Rasulullah ﷺ berpaling dan mereka pun kemudian berpencar'.[1]

❁ Kedatangan Delegasi Hawazin

Setelah harta rampasan selesai dibagikan, datanglah 14 belas orang delegasi Hawazin yang sudah masuk Islam. Rombongan mereka diketuai oleh Zuhair bin Shard. Di antara mereka terdapat Abu Barqan, paman Nabi ﷺ sesusuan, lalu mereka pun masuk Islam dan berbaiat. Kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara mereka yang engkau tawan itu adalah para ibu, saudari dan bibi-bibi (dari pihak bapak dan ibu). Tertawannya mereka merupakan aib bagi kaum. [mereka merangkai beberapa bait, di antaranya:]

---

1 Ibnu Hisyam, *Op.cit.,* II/449, 500. al-Bukhari juga meriwayatkan redaksi serupa, II/620, 621.

Wahai Rasulullah, berkat kebaikan hatimu lepaskanlah untuk kami
Sebab engkau seorang yang kami harapkan dan tunggu-tunggu
Lepaskan para wanita yang telah menyusuimu
Saat mulutmu terisi oleh air susu yang berlimpah

Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya bersamaku adalah orang-orang yang kalian lihat sekarang. Dan pembicaraan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur. Manakah yang kalian lebih sukai (utamakan); anak-anak dan wanita-wanita kalian ataukah harta kalian?" Mereka menjawab, "Kami sama sekali tidak pernah membandingkan sesuatu pun (bertawar-menawar) dengan keturunan." Rasulullah ﷺ berkata, "Kalau begitu setelah aku selesai shalat Zhuhur nanti, bangunlah kalian lalu katakan, 'Kami memohon syafaat (perantaraan) Rasulullah ﷺ kepada kaum Mukminin dan memohon perantaraan kaum Mukminin kepada Rasulullah untuk mengembalikan tawanan-tawanan kami'."

Setelah shalat Zhuhur selesai, mereka melakukan apa yang disarankan Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, "Adapun apa yang aku miliki dan dimiliki oleh Bani Abdul Muththalib, maka itu jadi milik kalian dan (yang lainnya) akan aku mintakan untuk kalian kepada orang-orang."

Orang-orang Muhajirin dan Anshar mengatakan, "Apa yang kami miliki adalah menjadi milik Rasulullah ﷺ." Kemudian, al-Aqra' bin Habis berkata, "Kalau aku dan Bani Tamim tidak bersedia mengembalikan."

"Sedangkan aku dan Bani Fuzarah juga tidak bersedia," tegas Uyainah bin Hishn.

"Aku dan Bani Sulaim juga tidak bersedia," ujar al-Abbas bin Mirdas.

Namun orang-orang Bani Sulaim malah berkata, "Apa yang kami dapatkan, maka menjadi milik Rasulullah ﷺ."

Al-Abbas bin Mirdas mengomentari, "Kalian telah membuatku dalam posisi lemah."

Rasulullah ﷺ akhirnya mengatakan, "Sesungguhnya mereka datang sebagai orang-orang Muslim dan aku telah memperlambat pembagian tawanan mereka, kemudian aku juga telah memberikan pilihan bagi mereka namun mereka tidak mau membandingkan

sesuatu apapun (bertawar-menawar) dengan wanita-wanita dan anak-anak mereka. Maka bagi siapa saja yang memiliki salah satu dari mereka lalu dirinya secara sukarela mengembalikannya, maka memang demikianlah semestinya dan siapa saja yang ingin tetap menahannya, maka hendaklah dia mengembalikan kepada mereka dan dia akan memperoleh 6 bagian dari setiap bagiannya dari harta *Fai`* pertama yang telah Allah berikan kepada kita."

Orang-orang berkata, "Dengan senang hati kami serahkan kepada Rasulullah ﷺ."

Rasulullah ﷺ berkata, "Aku tidak tahu siapa di antara kalian yang rela dan siapakah yang tidak rela, maka pulanglah kalian hingga orang-orang arif di kalangan kalian melaporkan urusan kalian ini kepada kami."

Akhirnya mereka mengembalikan para wanita dan anak-anak mereka kepada delegasi Hawazin sehingga tidak ada satu pun yang tidak mengembalikan kecuali Uyainah bin Hishn yang menolak untuk mengembalikan tawanannya, yaitu seorang wanita tua yang telah ia dapatkan dari mereka namun tidak lama setelah itu ia juga mengembalikannya. Lalu Rasulullah ﷺ mengenakan kepada masing-masing tawanan pakaian yang berasal dari Mesir.

❁ Menunaikan Ibadah Umrah Dan Kembali Ke Madinah

Setelah pembagian harta rampasan telah selesai dibagikan di Ju'ranah, Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah Umrah dengan berihram dari situ dan kemudian beranjak meninggalkan Makkah untuk kembali ke Madinah. Beliau mengangkat 'Itab bin Usaid sebagai penguasa atas Makkah. Kepulangan dan sampainya beliau di kota Madinah terjadi pada enam hari terakhir dari bulan Dzulqa'dah tahun 8 H.[1]

1 *Tarikh Ibn Khaldun*, I/48. Lihat rincian mengenai peperangan ini (*Fathu Makkah, Hunain* dan *Thaif* serta peristiwa yang terjadi di sela-selanya) pada *Zadul Ma'ad, Op.cit.*, h.160-201; *Ibnu Hisyam, Op.cit.*, h. 389-501; *Shahih al-Bukhari*, pada bab-bab mengenai perang *Fathu Makkah, Hunain, Autas ,Tha`if* dan perang lainnya, *Ibid.*, h.612-622; *Fathul Bari, Op.cit.*, h.3-58.

PENGIRIMAN DELEGASI DAN PASUKAN KHUSUS SEKEMBALINYA DARI PENAKLUKAN MAKKAH

Sekembalinya dari perjalanan yang panjang namun menuai keberhasilan tersebut, beliau menetap di Madinah untuk menerima para delegasi, mengirim para petugas, menyebar para dai dan membungkam mereka yang masih tersisa di dalam dirinya sikap sombong untuk masuk Islam dan pasrah terhadap realitas yang dialami orang-orang Arab. Berikut ini gambaran ringkas mengenai hal itu, di antaranya:

❁ Para Pegawai Pemungutan Shadaqah (Zakat)

Telah kita ketahui pada uraian terdahulu bahwa Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah pada penghujung tahun 8 H. Tidak lama setelah itu muncul hilal (bulan sabit) pertanda awal bulan Muharram tahun 9 H. Lalu Rasulullah ﷺ mengutus para pegawai untuk memungut shadaqah (zakat) ke tengah kabilah-kabilah. Berikut daftar nama-nama para pegawai tersebut:

1. Uyainah bin Hishn, diutus ke Bani Tamim
2. Yazid bin al-Hushain, diutus ke Bani Aslam dan Bani Ghifar
3. Abbad bin Bisyr al-Asyhali, diutus ke Bani Sulaim dan Muzainah
4. Rafi' bin Mukayyits, diutus ke Juhainah
5. Amr bin al-Ash, diutus ke Bani Fuzarah
6. Adh-Dhahhak bin Sufyan, diutus ke Bani Kilab
7. Basyir bin Sufyan diutus ke Bani Ka'b
8. Ibn al-Lutbiyyah al-Azdi, diutus ke Bani Dzubyan.
9. Al-Muhajir bin Abu Umayah, diutus ke Shan'a` (Yaman, saat berada di sana, terjadi pembangkangan oleh al-Aswad al-'Ansy).
10. Ziyad bin Labid, diutus ke Hadhramaut.

11. 'Adi bin Hatim, diutus ke kabilah Thayyi` dan Bani Asad
12. Malik bin Nuwairah, diutus ke Hanzhalah
13. Az-Zabarqan bin Badr, diutus ke sebagian Bani Sa'd
14. Qais bin Ashim, diutus ke sebagian Bani Sa'd yang lain
15. Al-'Ala` bin al-Hadhrami, diutus ke kawasan al-Bahrain
16. Ali bin Abi Thalib, diutus ke Najran untuk mengumpulkan shadaqah sekaligus jizyah (upeti).

Para pegawai tersebut tidak seluruhnya diutus pada tahun 9 H bahkan sebagian dari mereka diutus belakangan sambil menunggu kabilah yang dituju memeluk Islam dulu. Benar, permulaan pendelegasian yang secara serius ini dilakukan tetap pada bulan Muharram tahun 9 H. Semua itu megindikasikan betapa keberhasilan dakwah Islam setelah gencatan senjata yang ditetapkan di Hudaibiyah. Sedangkan seusai penaklukan Makkah, maka manusia berbondong-bondong memeluk agama Islam.

❁ Pengiriman Pasukan Khusus

Sebagaimana pentingnya pengutusan para pegawai yang menangani masalah shadaqah, maka ada yang tidak kalah pentingnya juga, yaitu pengiriman beberapa pasukan khusus (*sariyyah*) sebagai aktivitas untuk menciptakan stabilitas keamanan di wilayah Jazirah Arab. Berikut ini secara singkat uraiannya:

1. Pasukan Khusus (sariyyah) ke Bani Tamim di bawah komando Uyainah bin Hisn al-Fazari. Pasukan khusus ini diutus pada tahun 9 H dengan beranggotakan lima puluh pasukan berkuda, tidak terdapat di dalamnya orang-orang Muhajirin maupun Anshar. Latar belakang pengiriman ini adalah karena Bani Tamim telah memprovokasi beberapa kabilah dan mencegah mereka untuk membayar jizyah (upeti).

Pasukan Uyainah berangkat merayap di malam hari dan bersembunyi di siang hari sehingga dapat menyerang mereka di padang pasir. Mereka kemudian lari tunggang langgang dan pasukan Uyainah berhasil menangkap 11 orang laki-laki, 21 orang wanita dan 30 orang bocah. Kemudian mereka digiring menuju Madinah dan diungsikan di kediaman Ramlah binti al-Harits.

Ada sepuluh orang pemuka Bani Tamim yang datang dan berdiri di ambang pintu Nabi sambil berseru, "Wahai Muhammad, keluarlah temui kami!" Pada saat Rasulullah ﷺ keluar, mereka mengerubuti beliau dan mulai mengajak bicara, lalu Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan mereka kemudian berpaling hingga selesai shalat zhuhur.

Setelah menunaikan shalat, Rasulullah ﷺ duduk di serambi masjid namun mereka ingin memperlihatkan keingingan mereka untuk berbangga-bangga. Untuk itu, mereka menampilkan seorang orator mereka yang bernama Atharid bin Hajib lantas ia pun berbicara. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan orator Islam, Tsabit bin Qais bin Syammas untuk meladeninya. Setelah itu, mereka menampilkan lagi seorang pujangga mereka yang bernama az-Zabarqan bin Badr untuk merangkai bait-bait syairnya, maka ia pun mulai bersenandung dengan penuh kebanggaan. Lalu disambut oleh pujangga Islam, Hassan bin Tsabit secara spontanitas.

Ketika kedua orator dan kedua pujangga telah selesai beraksi, al-Aqra' bin Habis berujar, "Orator mereka lebih handal dari pada orator kita, dan pujangga mereka lebih fasih dari pada pujangga kita. Di samping itu, suara mereka pun lebih lantang dari suara pujangga kita dan perkataan mereka lebih berbobot dari pada perkataan kita." Maka mereka pun memeluk Islam dan Rasulullah ﷺ memberi mereka hadiah yang berharga serta mengembalikan wanita-wanita dan anak-anak mereka.[1]

2. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Quthbah bin Amir ke perkampungan Khats'am yang berada di pojok Tubalah, dekat dengan Turbah pada bulan Shafar tahun 9 H. Quthbah berangkat bersama dua puluh prajurit, lalu disusul oleh sepuluh pasukan beronta. Setibanya di sana, Quthbah langsung melancarkan serangan sehingga terjadilah pertempuran yang sengit di antara kedua belah pihak dan memakan banyak korban luka-luka, dan Quthbah berhasil membunuh banyak orang. Akhirnya, pasukan Islam berhasil

---

1 Demikian yang disebutkan oleh para penulis sejarah perang, bahwa pasukan khusus ini diutus pada bulan Muharram tahun 9 H. Akan tetapi pendapat tersebut masih harus diteliti akurasinya, karena konteks yang ada menunjukkan bahwa al-Aqra' belum masuk Islam sebelumnya, namun mereka menyebutkan bawa al-Aqra' lah orang yang mengatakan pada saat meminta kembali tawanan Bani Hawazin dari Rasulullah ﷺ, "Sedang aku dan Bani Tamim tidak sudi memberikan (menyerahkan tawanan)." Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa ia sudah masuk Islam sebelum pengiriman pasukan khusus ini.

membawa pulang beberapa binatang ternak dan domba serta tawanan wanita ke Madinah.

3. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando adh-Dhahhaq bin Sufyan al-Kilabi ke Bani Kilab pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 9 H. Pengiriman ini bertujuan untuk menyeru mereka masuk Islam, namun karena mereka enggan dan malah mengajak berperang, maka pasukan Islam akhirnya dapat mengalahkan mereka dengan membunuh salah seorang dari mereka.

4. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Alqamah bin Mujazziz al-Mudliji menuju pesisir Jeddah pada bulan Rabi'ul Akhir, tahun 9 H. Pasukan ini beranggotakan 300 prajurit dan dikirim untuk menghadapi sekelompok orang dari Habasyah yang telah terkonsentrasi di dekat pesisir Jeddah untuk melancarkan aksi penjarahan dan perampokan terhadap penduduk Makkah. Alqamah mengarungi laut hingga sampai di pulau. Namun ketika musuh mendengar tentang kedatangan pasukan Alqamah, mereka melarikan diri.[1]

5. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Ali bin Abi Thalib pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 9 H untuk menghancurkan salah satu berhala yang bernama al-Qalas di daerah Thayyi`. Beliau ﷺ, mengutus Ali bersama 150 pasukan beronta dan 50 pasukan berkuda dengan membawa dua buah panji berwarna hitam dan putih. Mereka pun kemudian mengadakan serangan ke kediaman Hatim bersamaan dengan datangnya fajar, lalu menghancurkannya dan menangkap tawanan serta memperoleh binatang ternak dan domba-domba. Diantara tawanan itu terdapat saudara perempuan 'Adi bin Hatim, sedangkan 'Adi sendiri melarikan diri ke Syam.

Pasukan Islam juga menemukan tiga ratus buah pedang dan tiga tameng di dalam gudang al-Qalas. Di tengah perjalanan pulang, mereka membagi-bagikan harta rampasan perang yang berhasil mereka dapatkan dan memisahkan harta rampasan yang sudah dipilih Rasulullah ﷺ untuknya, namun mereka tidak membagi-bagikan tawanan yang berasal dari keluarga Hatim.

Setibanya di Madinah, saudari 'Adi bin Hatim memohon belas kasihan dari Rasulullah ﷺ agar melepaskan dirinya seraya berkata,

---

1 *Fathul Bari*, VIII/59.

"Wahai Rasulullah, utusanku tidak berada di sini, ayahku sudah meninggal sementara kini aku hanyalah seorang wanita tua yang tidak bisa melakukan apa-apa, maka bebaskanlah diriku, semoga Allah membebaskanmu." Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Siapa utusanmu itu?" Ia menjawab, Adi bin Hatim."

"Orang yang telah lari dari Allah dan RasulNya itu?" Tegas Rasulullah, lalu beliau berpaling dari hadapannya.

Pada keesokan harinya, ia kembali dan mengatakan perkataan yang serupa dengan kemarin. Dan Rasulullah ﷺ pun menjawab dengan jawaban yang serupa pula. Besoknya lagi (lusa) ia kembali kepada Rasulullah ﷺ untuk memohon lagi, dan kali ini Rasulullah ﷺ mengabulkan permohonannya. Ketika itu ada seorang laki-laki -yang dikiranya Ali- sedang duduk di samping beliau seraya berkata kepada saudari Adi tersebut, "Mintalah kepadanya hadiah kendaraan."

Kemudian Ia meminta hal itu kepada beliau, lalu beliau memerintahkan untuk memberikan kepadanya.

Saudari Adi lantas pergi untuk menemui Adi bin Hatim yang bersembunyi di Syam. Ketika bertemu, ia berkata kepada Adi, "Dia (Rasul) telah melakukan satu hal yang tidak pernah dilakukan oleh ayahmu, maka temuilah dia, secara sukarela ataupun terpaksa."

'Adi pun berangkat menemui Rasulullah ﷺ tanpa memiliki jaminan keamanan dan perjanjian. Ia dibawa ke kediaman Rasulullah ﷺ. dan beliau menemuinya dan duduk di hadapannya, seraya bertahmid dan memuji kebesaran Allah, lalu bertanya, "Apa yang mendorongmu untuk lari? Apakah engkau lari karena diperintahkan untuk mengucapkan '*Lailaha illallah*?' Apakah kamu tahu ada sembahan selain Allah?" "Tidak," jawab Adi kepadanya.

Lalu beliau berbicara dengannya beberapa saat, kemudian berkata, "Sesungguhnya, engkau lari hanya karena dikatakan bahwa Allah Maha Besar? Apakah engkau tahu ada sesuatu yang lebih besar dari Allah?" "Tidak," jawab Adi. "Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang mendapat murka dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang sesat," jelas Rasulullah ﷺ kepadanya.

"Aku adalah penganut yang lurus lagi berserah diri," Adi meyakinkan Rasulullah ﷺ.

Saat itu wajah Rasulullah ﷺ terlihat cerah berseri, lalu menyuruhnya agar tinggal di salah satu rumah kaum Anshar sehingga mulailah ia mendatangi Rasulullah ﷺ setiap pagi dan sore.[1]

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan, "Pada saat Rasulullah ﷺ menyuruhnya duduk di rumah, beliau berkata, "Wahai 'Adi bin Hatim, bukankah kamu termasuk penganut *Rakusiyyah* (aliran antara Nasrani dan *Shabi'ah*) ?" "Ya benar," 'Adi menjawab.

"Bukankah dahulu kamu berada di tengah kaummu sebagai pemimpin yang mengambil seperempat harta rampasan perang?" tanya Rasul. "Benar," tegas 'Adi

"Bukankah hal itu tidak diperkenankan dalam agamamu?" "Benar, demi Allah," jawab 'Adi.

Ia mengatakan, "Dari situ aku mengetahui bahwa beliau adalah nabi yang diutus karena dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya."[2]

Di dalam riwayat Ahmad disebutkan, bahwa Nabi ﷺ berkata kepada 'Adi, "Wahai 'Adi, masuk Islamlah kamu, niscaya kamu akan selamat." "Sesungguhnya aku seorang penganut agama," jawab 'Adi. "Aku lebih tahu tentang agamamu daripada kamu," tegas Rasulullah ﷺ.

"Engkau lebih tahu tentang agamaku daripada aku,?" ucap 'Adi penuh tanya.

"Ya, Bukankah engkau seorang penganut aliran *Rakusiyyah* dan engkau memakan seperempat bagian dari harta rampasan kaummu sendiri, " ujar Rasulullah ﷺ kepadanya. "Benar," jawab 'Adi.

"Sesungguhnya hal itu dilarang di dalam agamamu," Rasulullah tiada henti-henti mengatakannya sampai aku tunduk kepadanya."[3]

Di dalam riwayat al-Bukhari, 'Adi menuturkan, "Pada saat aku berada di samping Nabi ﷺ ada seorang yang datang kepadanya minta bantuan materi kepadanya karena miskin. Lalu datang juga seorang yang mengadukan bahwa dirinya telah dirampok. Beliau bertanya kepadaku, "Wahai 'Adi, apakah engkau pernah me-

---

1 *Zadul Ma'ad, Op.cit.*, II/ 205.
2 *Ibn Hisyam. Op.cit.*, hal. 281.
3 Musnad Imam Ahmad.

lihat *Hirah*? Jika umurmu ditakdirkan panjang, kamu pasti akan melihat seorang wanita yang berjalan dari *Hirah* hingga sampai di Ka'bah untuk berthawaf. Ia sama sekali tidak takut kepada siapa pun melainkan kepada Allah. Dan apabila umurmu masih ditakdirkan panjang, kamu pasti dapat menaklukkan gudang-gudang harta milik Kisra. Dan apabila umurmu masih panjang juga, engkau pasti akan melihat seseorang yang keluar dengan tangan yang penuh emas dan perak, ia mencari orang yang sudi menerimanya, namun tidak ada satu pun yang mau menerima barang tersebut." - Demikian bunyi Hadits-[1]

Di suatu masa Adi kembali berkata, "Sungguh aku telah melihat seorang wanita yang berada di sekedupnya, berangkat dari *Hirah* menuju Ka'bah untuk berthawaf, dan ia pun tidak merasa takut kepada siapa pun melainkan kepada Allah. Dan aku merupakan salah seorang yang ikut menaklukkan gudang-gudang milik Kisra bin Hurmuz. Bila saja umur kalian ditakdirkan panjang, pasti kalian akan menyaksikan apa yang telah dikatakan Nabi ﷺ, yaitu seorang yang keluar dengan tangan yang penuh dengan emas dan perak di genggamannya.[2]

1 *Misykah al-Mashabih*, II/524
2 *Shahih al-Bukhari* dan juga *Misykah*, *Ibid.*,

PERANG TABUK
(Bulan Rajab, 9 H)

Penaklukan Makkah merupakan perang penentu antara kebenaran dan kebatilan di mana keraguan terhadap risalah Rasulullah ﷺ sudah terkikis dari dada orang-orang Arab sehingga keadaannya berbalik total. Manusia berbondong-bondong masuk Islam -sebagaimana terlihat pada penjelasan mengenai kedatangan duta-duta dan jumlah orang-orang yang datang pada haji Wada'- dan kendala-kendala internal telah berakhir dan kaum Muslimin dapat merasakan ketenangan dan berkonsentrasi untuk mengajarkan syariat Islam dan menyebarluaskan dakwah Islam.

❁ Sebab Peperangan

Namun, di sana masih ada sebuah kekuatan yang menghalangi kaum Muslimin tanpa alasan yang dapat dibenarkan, yaitu kekuatan Romawi yang merupakan sebuah kekuatan militer terbesar di muka bumi pada masa itu.

Telah kita ketahui pada uraian yang telah lalu bahwa awal tindakan menghalangi itu terjadi pada saat dibunuhnya al-Harits bin al-Azdi, duta Rasulullah ﷺ oleh Syurahbil bin Amr al-Ghassani ketika dia diutus untuk membawa risalahnya kepada pemimpin Busra. Peristiwa tersebut memaksa Rasulullah ﷺ untuk mengirim pasukan khusus yang dikomandani oleh Zaid bin Haritsah sehingga terjadilah pertempuran yang cukup sengit di Mu`tah. Walaupun pada pertempuran tersebut tidak berhasil membalas dendam terhadap orang-orang zhalim nan congkak itu, namun menyisakan rasa takut yang cukup besar bagi orang-orang Arab yang berada di daerah yang jauh maupun dekat.

Kaisar Romawi tidak pernah menganggap remeh dampak perang Mu`tah yang begitu besar bagi kepentingan kaum Muslimin, demikian juga dengan banyaknya kabilah-kabilah Arab yang berambisi melepaskan diri dari kekuasaan Kaisar setelah itu dan ber-

gabung dengan kaum Muslimin. Sebab, hal ini merupakan bahaya yang maju dan melangkah menuju perbatasan negerinya selangkah demi selangkah dan mengancam zona Syam (tapal batas di kawasan Syam) yang berdampingan dengan bangsa Arab. Karena itu, dia memandang wajib untuk melenyapkan kekuatan kaum Muslimin sebelum nantinya akan terus mengkristal menjadi bahaya besar sehingga tidak mungkin lagi dihancurkan dan sebelum menimbulkan keresahan atau melahirkan aksi-aksi permberontakan di wilayah-wilayah Arab yang berdampingan langsung dengan bangsa Romawi.

Mengingat betapa pentingnya hal ini, maka belum sampai satu tahun penuh pasca perang Mu`tah, Kaisar sudah mulai menyiapkan pasukan yang terdiri dari orang-orang Romawi dan bangsa Arab yang menjadi sub-ordinat mereka seperti keluarga besar kabilah Ghassan dan selain mereka. Dia juga mulai menyiapkan suatu peperangan berdarah yang amat menentukan.

❁ Informasi Umum Seputar Persiapan Romawi dan Ghassan

Kabar mengenai persiapan Romawi dan Ghassan untuk melakukan perang penentuan terhadap kaum Muslimin sudah tersebar di Madinah sehingga rasa takut dan khawatir menyelimuti mereka setiap saat. Sampai-sampai setiap kali mendengar suara-suara yang aneh selalu diasumsikan sebagai pasukan Romawi yang datang menyerang, hal itu tampak terlihat jelas dari sikap Umar bin al-Khaththab.

Ketika itu, Rasulullah ﷺ tidak menjamah para istrinya selama satu bulan di tahun 9 H, tidak menyapa dan menjauhi mereka di kamarnya. Pada awalnya para sahabat tidak mengetahui secara pasti duduk masalah sebenarnya sehingga mereka mengira bahwa beliau telah mentalak semua istrinya. Dan, hal itu menimbulkan kesedihan dan kecemasan di hati para sahabat.

Umar bin al-Khaththab menuturkan -ketika mengisahkan cerita ini-, "Aku memiliki seorang sahabat karib dari kalangan Anshar di mana bila aku tidak hadir (di majelis Rasulullah ﷺ) sahabatku itu datang membawa informasi. Sebaliknya, apabila dia yang berhalangan hadir, maka akulah yang mendatanginya lalu menyampaikan informasi tersebut kepadanya. (Karena mereka berdua

tinggal di dataran tinggi Madinah dan saling bergiliran menghadiri majelis Rasulullah ﷺ). Kami selalu dibayang-bayangi rasa takut dengan kabar yang menyebutkan bahwa raja Ghassan ingin bergerak menuju Madinah dan dada kami terasa sesak olehnya. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba sahabatku datang mengetuk pintu, "Bukalah, bukalah!" Aku bertanya kepadanya, "Apakah pasukan Ghassan telah datang?" Ia menjawab, "Bahkan lebih dahsyat dari itu, Rasulullah telah menjauhi (mentalak) istri-istrinya."-hingga akhir hadits-[1]

Dalam lafazh yang lain disebutkan, "Kami selalu membicarakan bahwa Bani Ghassan datang dengan memakai sepatu untuk menyerang kami. Lalu sahabatku itu, turun pada hari gilirannya dan pulang lagi pada waktu Isya dengan menggedor pintu keras-keras seraya berkata, "Apakah ia (Umar, pent,) sedang tidur?" Aku terperanjat kaget, lalu menemuinya. Ia mengatakan, "Telah terjadi masalah besar." Aku lekas bertanya, "Apa itu gerangan? Apakah Ghassan telah datang?" Ia menjawab, "Bukan, bahkan masalahnya lebih besar dari itu, Rasulullah ﷺ telah mentalak istri-istrinya." -demikian bunyi hadits-[2]

Semua itu mengindikasikan betapa kritisnya keadaan yang dirasakan kaum Muslimin dalam menghadapi pasukan Romawi. Ditambah lagi dengan sikap orang-orang munafik yang tidak ketinggalan menyebarkan kabar tentang segala persiapan pasukan Romawi, sekalipun mereka mengetahui bagaimana keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam segala pertempuran yang dihadapinya, bahwa beliau tidak pernah takut kepada kekuatan apa pun di muka bumi bahkan semua halangan yang mencegat jalannya pasti dapat dibereskannya; meskipun demikian, orang-orang munafik itu tetap sangat mengharapkan terealisasinya apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka dan mereka nanti-nantikan; yaitu terjadinya hal-hal yang buruk terhadap Islam dan pemeluknya.

Mengingat betapa dekatnya saat terealisasinya cita-cita mereka tersebut, maka mereka membangun sarang untuk menebar isu dan berkonspirasi dalam bentuk masjid, yang -dikenal dengan- masjid *Dhirar*. Mereka membangunnya atas dasar kekafiran dan tujuan

---

1 *Shahih al-Bukhari*. II/730.
2 *Ibid.*, 1/334.

menciptakan perpecahan di tubuh orang-orang beriman, sekaligus menunggu kedatangan orang-orang yang hendak memerangi Allah dan RasulNya. Mereka menawarkan kepada Rasulullah ﷺ untuk melakukan shalat di masjid mereka. Tawaran tersebut sebagai trik untuk memperdaya orang-orang mukmin sehingga mereka tidak menangkap tujuan diadakannya masjid tersebut, yaitu untuk menebar isu dan berkonspirasi terhadap mereka serta agar mereka tidak menoleh kepada siapa saja yang datang dan pergi darinya. Dengan begitu, ia bisa menjadi sarang yang aman bagi orang-orang Munafik tersebut dan para kroni-kroni mereka dari luar Madinah, akan tetapi Rasulullah ﷺ menunda-nunda waktu untuk memenuhi permintaan mereka supaya shalat di masjid itu- hingga kepulangan beliau dari peperangan- karena pada saat itu beliau masih sibuk mempersiapkan segala hal untuk menghadapi peperangan. Akhirnya rencana mereka gagal dan Allah membongkar kebusukan hati mereka, sehingga pada akhirnya, bukannya Rasulullah ﷺ shalat di masjid tersebut,tapi beliau malah menghancurkannya sekembalinya dari peperangan.

❁ Informasi Khusus Seputar Persiapan Romawi Dan Ghassan

Demikianlah situasi dan kondisi yang dihadapi kaum Muslimin dan berita yang diterima mereka tatkala disampaikan oleh orang-orang dari suku Nabath yang datang membawa minyak dari Syam menuju Madinah bahwa Heraklius telah menyiapkan bala tentara yang amat besar berkekuatan 40 ribu pasukan ahli perang. Dia menyerahkan komando pasukan ini kepada salah seorang pembesar Romawi, dan disamping itu dia telah pula berhasil merekrut Kabilah Lakhm, Judzam dan kabilah Arab lainnya yang telah memeluk agama Nasrani. Diberitakan juga, bahwa barisan depan pasukan mereka sudah sampai di Balqa`. Demikianlah, bahaya besar sudah menjelma di hadapan kaum Muslimin.

❁ Kondisi Semakin Kritis

Hal tersebut makin diperparah lagi oleh kondisi musim panas yang menyengat di mana orang-orang sedang dalam kesulitan, paceklik dan kekurangan hewan-hewan tunggangan, dan pada saat

bersamaan (musim) buah-buahan telah mendekati musim panen sehingga membuat mereka lebih suka tinggal di perkebunan dan di bawah pepohonan kebun mereka ketimbang melongok kepada kondisi saat itu, karena kondisi sulit yang tengah mereka hadapi, ditambah lagi jarak yang harus ditempuh sangat jauh dan jalan yang harus dijelajahi sangat sulit.

❁ Rasulullah ﷺ Memutuskan Untuk Mengambil Sikap Tegas Dan Lugas

Walaupun demikian, Rasulullah ﷺ memantau setiap kondisi dan perkembangan-perkembangan terbaru dengan lebih teliti dan bijak. Beliau memandang bahwa kalau beliau bersantai-santai dan bermalas-malas untuk menyerang bangsa Romawi dalam kondisi yang sangat sulit dan menentukan ini dan membiar-kan orang-orang Romawi berkeliaran di wilayah-wilayah (Arab) yang telah dikuasai Islam dan merangsak menuju Madinah, maka akan mengakibatkan keburukan yang sangat fatal terhadap dakwah Islam dan reputasi kaum Muslimin dalam bidang militer. Karena kaum Jahiliyah yang sudah menghembuskan nafasnya yang terakhir setelah pukulan telak menimpa mereka dalam perang Hunain, akan hidup kembali, demikian pula dengan orang-orang munafik yang senantiasa mengincar kapan dapat menohok kaum Muslimin dengan belati-belati mereka dari arah belakang. Sementara itu, pada saat yang bersamaan orang-orang Romawi akan menyerang kaum Muslimin dengan serangan gencar dari lini depan. Dengan begitu, akan sia-sialah berbagai usaha yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dalam menyebarkan dakwah Islam dan hilang-lah hasil yang diperoleh melalui peperangan berdarah dan patroli militer secara berkesinambungan tanpa arti sama sekali.

Rasulullah ﷺ menyadari semua itu dengan baik, oleh karena itulah beliau memutuskan untuk melakukan suatu serangan yang menentukan yang akan diarungi oleh kaum Muslimin melawan bangsa Romawi di daerah perbatasan -sekalipun kesulitan dan musim paceklik tengah melanda- dan tidak memberikan kesempatan kepada bangsa Romawi untuk merangsak masuk ke negeri Islam.

❁ Mobilisasi Persiapan Perang Melawan Romawi

Setelah Rasulullah ﷺ menentukan sikap, beliau mengumumkan kepada para sahabat agar bersiap-siap memerangi pasukan Romawi. Beliau mengirim para utusannya kepada setiap kabilah-kabilah Arab dan penduduk Makkah untuk meminta mereka maju ke medan perang, padahal amat jarang melakukan seperti ini, sebab biasanya ketika ingin melakukan suatu peperangan beliau menutupinya dengan yang lain. Akan tetapi, karena keadaan yang sudah sangat genting dan kondisi sulit yang tengah menimpa kaum Muslimin, akhirnya beliau mengumumkan akan memerangi Romawi dan membeberkan secara gamblang kepada masyarakat luas tentang kondisi musuh. Hal ini agar mereka mempersiapkan segala sesuatunya secara total dan mengimbau mereka untuk berjihad. Bahkan turun beberapa ayat dari surat at-Taubah yang memotivasi mereka untuk bertempur dan mengajak mereka berperang. Rasulullah ﷺ juga menyugesti mereka agar bersedekah dan menginfakkan harta-harta milik mereka yang paling berharga di jalan Allah.

❁ Kaum Muslimin Berlomba-lomba Untuk Mempersiapkan Diri Dalam Peperangan

Begitu mendengar seruan Rasulullah ﷺ untuk memerangi Romawi, kaum Muslimin langsung berlomba-lomba mematuhinya. Untuk itu, mereka mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat cepat. Kabilah-kabilah dan marga-marga Arab dari pedalaman pun mulai turun dari segala arah dan penjuru menuju Madinah. Tidak satu pun dari kaum Muslimin yang sudi 'mangkir' dalam perang ini kecuali orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan kecuali tiga orang sahabat saja (Ka'b bin Malik, Murarah bin Rabi' al-Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi, pent,) sampai-sampai orang-orang fakir dan miskin meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk membekali mereka agar bisa ikut serta memerangi Romawi. Dan apabila Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka (sebagaimana diabadikan oleh Allah di dalam al-Qur`an, pent.),

﴿لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾﴾

"Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (At-Taubah: 92).

Kaum Muslimin berlomba-lomba menginfakkan harta bendanya dan bersedekah. Utsman bin Affan telah mempersiapkan rombongan dagang ke kawasan Syam sebanyak 200 ekor onta beserta perlengkapan dan barang bawaannya, 200 *Uqiyyah* emas lalu menyedekahkannya. Kemudian menyedekahkan lagi sebanyak 100 ekor onta beserta barang muatannya ditambah 1000 dinar yang beliau tumpahkan di pangkuan Rasulullah ﷺ. Beliau membolak-balikkannya seraya bersabda dua kali,

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tidak ada yang membahayakan Utsman apa saja yang ia perbuat setelah hari ini."[1]

Kemudian dia terus menerus bersedekah dan bersedekah hingga harta yang disedekahkannya mencapai jumlah 900 ekor onta dan 100 kuda, belum termasuk uang.

Lalu datang Abdurrahman bin Auf dengan membawa 200 *Uqiyyah* perak. Lalu, Abu Bakar datang dengan menginfakkan seluruh hartanya yang berjumlah 4000 dirham, dia tidak menyisakan untuk keluarganya selain Allah dan RasulNya. Dialah orang pertama yang menyedekahkan hartanya. Setelah itu, datang pula Umar membawa setengah hartanya, al-Abbas datang juga dengan harta yang banyak, demikian juga dengan Thalhah, Sa'ad bin Ubadah dan Muhammad bin Maslamah. Sementara, Ashim bin Adi datang membawa 90 *Wasaq* kurma (Satu *Wasaq* senilai 60 *Sha'*, pent,). Orang-orang pun dengan silih berganti berdatangan membawa hartanya, ada yang banyak dan ada pula yang sedikit bahkan ada di antara mereka yang datang hanya membawa satu *Mud* dan dua *Mud* (gandum) saja karena tidak memiliki selainnya. Di samping itu, tidak ketinggalan pula para wanita untuk mengirimkan apa yang mampu mereka sumbangkan berupa kasturi, cincin, kalung, anting-anting dan cincin.

---

1 *Jami' at-Tirmidzi, Manaqib Utsman bin Affan,* II/211.

Tidak ada yang bersikap kikir kecuali orang-orang munafik saja. Allah berfirman,

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan suka rela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka." (At-Taubah: 79).

❁ Pasukan Islam Bergerak Menuju Tabuk

Demikianlah persiapan para kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ mengangkat Muhammad Maslamah al-Anshari sebagai penguasa sementara atas Madinah. Menurut riwayat yang lain; Siba' bin Urfuthah. Dan menyerahkan kepada Ali bin Abi Thalib tanggung jawab atas keluarganya dengan memerintahkannya agar tinggal bersama mereka. Namun ketika orang-orang munafik mencelanya, ia pergi menyusul Rasulullah ﷺ, namun beliau memulangkannya lagi ke Madinah seraya berkata, *"Tidakkah engkau rela posisimu bagiku seperti posisi Harun bagi Nabi Musa? Hanya saja tidak ada Nabi setelahku!"*

Rasulullah ﷺ mulai bergerak pada hari Kamis ke arah selatan menuju Tabuk dengan membawa pasukan yang besar jumlahnya mencapai 30.000 prajurit. Sebelumnya, pasukan Muslimin tidak pernah pergi berperang dengan jumlah sebesar ini. Oleh karena itu -sekalipun sudah banyak harta yang disumbangkan, mereka tidak mampu untuk mempersiapkan segala kebutuhan perjalanan secara maksimal- bahkan bekal dan kendaraan yang dibawa tidak sebanding dengan pasukan yang ikut berangkat. Sehingga satu kendaraan onta harus dinaiki delapan belas prajurit secara bergantian, kadang mereka terpaksa memakan dedaunan hingga bibir mereka menjadi bengkak. Mereka juga terpaksa harus menyembelih onta untuk diambil airnya dari kantong air di dalam perutnya padahal jumlah onta yang dibawa sangat minim. Oleh karena itu, pasukan ini dinamakan *Jaisy al-Usrah* (pasukan dalam masa kesulitan).

Di tengah perjalanan ke Tabuk, pasukan Islam melewati sebuah bangunan bebatuan, bekas pemukiman kaum Tsamud yang telah memotong batu besar di lembah yang bernama *Wadi al-Qura*. Orang-orang meminum air yag mereka ambil dari sumurnya. Pada saat mereka bersantai Rasulullah ﷺ berkata, "Janganlah kalian meminum airnya dan jangan kalian gunakan airnya tersebut untuk berwudhu. Adonan yang telah kalian buat berikan saja untuk onta dan jangan kalian makan sedikit pun darinya." Lalu mereka diperintahkan agar mengambil air dari sumur yang dahulunya biasa didatangi oleh onta Nabi Shalih ﷺ saja.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Pada saat Rasulullah ﷺ melewati al-Hajar (bangunan bebatuan) beliau bersabda, '*Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang telah berbuat zhalim terhadap diri mereka, (karena) dikhawatirkan musibah yang dialami oleh mereka itu akan menimpa kamu pula kecuali dalam kondisi menangis." Lalu Rasulullah menundukkan kepalanya sambil berjalan dengan cepat hingga melewati lembah tersebut.*'[1]

Di tengah perjalanan, kebutuhan pasukan akan air semakin bertambah, karena itu mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berdoa memohon kepada Allah. Awan-awan pun berkumpul sebagai kiriman dari Allah dan hujan pun mulai turun membasahi bumi sehingga pasukan bisa meminum airnya dan menadahkannya untuk dibawa sebagai bekal.

Ketika Tabuk sudah mulai dekat, beliau bersabda, "Besok, *Insya Allah,* kalian akan sampai di mata air Tabuk dan kalian tidak akan sampai kecuali sudah menjelang siang. Maka barangsiapa yang terlebih dahulu sampai ke sana, janganlah dia meminum airnya hingga aku datang." Mu'adz menuturkan, "Pada saat kami tiba di sana, ternyata sudah ada dua orang yang terlebih dahulu sampai sementara mata airnya hanya mengalirkan sedikit air. Lalu beliau bertanya kepada kedua orang tersebut, "Apakah kalian berdua sudah menyentuh (meminum)nya?" kedua orang itu menjawab, "Ya."

Lalu beliau berkata panjang lebar kepada keduanya, setelah itu menciduk airnya sedikit demi sedikit hingga terkumpul menjadi

---

1 *Shahih al-Bukhari, bab Nuzul an-Nabi al-Hajar, Op.cit.,* II/637.

agak banyak, lalu beliau membasuh wajah dan tangannya, kemudian mengulangnya hingga mata air tersebut memancarkan air yang banyak sehingga semua pasukan dapat mengambil airnya. Ketika itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Mu'adz, bila umurmu ditakdirkan panjang, pasti kamu akan melihat tempat ini sudah menjadi kebun-kebun (yang menghijau dan penuh sumber air-pent,)."[1]

Di tengah perjalanan atau pada saat sudah sampai di Tabuk -berdasarkan perbedaan beberapa riwayat- Rasulullah ﷺ menghimbau lagi, "Malam ini akan berhembus angin yang kencang, maka janganlah ada yang berdiri. Siapa saja yang memiliki onta, agar mengikatnya kuat-kuat." Lalu malam itu pun angin berhembus kencang, kemudian ada orang yang tetap berdiri hingga terbawa oleh angin dan terpental sampai ke dua bukit Thayyi`.[2]

Sebagaimana kebiasaan beliau di dalam perjalanan, beliau selalu menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, demikian juga dengan shalat Maghrib dan Isya, baik secara *Jama' Taqdim* ataupun *Jama' Ta'khir*.

❁ Pasukan Islam Sudah Berada Di Tabuk

Pasukan Islam pun tiba di Tabuk dan berkubu di sana. Kini Rasulullah ﷺ sudah siap menghadapi musuh, beliau bangkit dan berkhutbah dengan khutbah yang mengesankan dan dengan kata-kata yang memiliki kandungan yang penuh makna (ringkas tapi padat). Beliau menganjurkan untuk meraih keutamaan dunia dan akhirat, memberi peringatan dan ancaman, memberi kabar gembira sehingga semangat pasukan bergelora dan dapat membayar kekurangan dan ketimpangan di sana sini terkait dengan minimnya perbekalan, materi dan makanan pokok.

Di sisi lain orang-orang Romawi dan para sekutunya terlihat gentar saat mendengar kedatangan pasukan Rasulullah ﷺ; mereka tidak memiliki nyali untuk memulai maju dan berhadapan langsung. Orang-orang Romawi berpencar-pencar di setiap perbatasan negeri mereka. Hal ini membuahkan implikasi positif terhadap reputasi kaum Muslimin dalam bidang militer, baik di mata masyarakat

---

1 Riwayat Muslim, dari Mu'adz bin Jabal, II/246.
2 *Ibid.*,

Jazirah Arab dan di berbagai penjurunya yang jauh. Kaum Muslimin secara tidak langsung telah meraih keuntungan politik yang sangat besar sekaligus kritis, sesuatu yang bisa jadi tidak akan pernah mereka dapatkan apabila kedua belah pihak saling berhadapan.

Yahnah bin Rubah, pemimpin kabilah Aylah, datang mengajak berdamai dengan Rasulullah ﷺ, lalu memberikan kepada beliau Jizyah (upeti). Selanjutnya, datang juga penduduk Jarba` dan Adzruj; mereka juga menyerahkan upeti.

Rasulullah ﷺ menulis surat jaminan (perdamaian) untuk pemimpin Aylah, ketika beliau berada di tengah kaumnya, isinya: "*Bismillahirrahmanirrahim,* ini merupakan surat perjanjian dari Allah dan RasulNya untuk Yahnah bin Rubah dan para penduduk Aylah. Kapal-kapal dan kendaraan mereka yang berada di darat dan lautan berhak mendapat jaminan dari Allah dan RasulNya, begitu pula halnya dengan orang-orang yang berada bersamanya dari penduduk Syam dan penduduk pesisir pantai. Siapa pun yang menzhalimi (mengganggu mereka), maka ia tidak bisa membayarkan hartanya sebagai pengganti jiwanya. Ia boleh diambil siapa saja. Di samping itu, mereka tidak boleh dicegah untuk mengambil air atau dirintangi jalan yang ingin mereka lewati, baik di darat maupun di laut.

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid bersama 420 pasukan penunggang kuda kepada raja di Dumatul Jandal (sebuah tempat yang terletak 13 *marhalah* dari Madinah dan 10 *marhalah* dari Syam, pent,) bernama Ukaidir[1] Beliau berkata kepada Khalid, "Sesungguhnya kamu akan mendapatinya (Ukaidir) sedang berburu sapi." Lalu Khalid pun mendatanginya. Pada saat bentengnya sudah terlihat di pelupuk mata, keluarlah sapi itu dan menggaruk-garuk pintu istana dengan tanduknya. Lalu Ukaidir keluar dengan berlari untuk memburu sapinya tersebut, (pada saat itu sedang bulan purnama). Khalid kemudian merintanginya dari kudanya lalu menangkapnya serta menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau menjamin keamanan dirinya dan menawarkan untuk berdamai dengan syarat menyerahkan upeti sebesar

---

1 Yaitu Ukaidir bin Abdul Malik, seorang raja di Dumatul Jandal. Terjadi perbedaan pendapat mengenai keislamannya dan pendapat yang kuat adalah ia masuk Islam kemudian setelah Rasulullah ﷺ wafat, kembali lagi ke agamanya semula, Nasrani. Pada masa kekhilafahan Abu Bakar, ia dikepung di bentengnya karena mengingkari perjanjian lalu dibunuh oleh Khalid bin al-Walid dan mati dalam kondisi musyrik. Lihat, *Syarah an-Nawawi* atas *Shahih Muslim,* pent.

2000 ekor onta, 800 orang tawanan, 400 buah baju besi dan 400 buah tombak. Dia bersedia untuk menyerahkan *Jizyah* (upeti).

Akhirnya, Rasulullah ﷺ memutuskan masih berlakunya kekuasaan Ukaidir dan Yahnah atas Dumah, Tabuk, Aylah, dan Taima`.

Kabilah-kabilah yang dahulu mengabdi kepada kekaisaran Romawi merasa yakin bahwa ketergantungan mereka terhadap tuan-tuan mereka terdahulu sudah berakhir dan berpindah tangan kepada kaum Muslimin. Dengan begitu, batas wilayah *Daulah Islamiyyah* (pemerintahan Islam) bertambah luas sehingga menjadi berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan Romawi. Para kaki tangan Romawi menyaksikan sebagian besar dari akhir sepak terjang mereka.

Kembali Ke Madinah

Pasukan Islam kembali dari Tabuk dengan meraih kemenangan, tanpa melakukan peperangan. Dan Allah pun telah mencukupkan peperangan ini atas orang-orang yang beriman.

Ketika sampai di jalan berbukit dalam sebuah perjalanan pulang, ada dua belas orang munafik yang mencoba membunuh Rasulullah ﷺ. Peristiwa tersebut terjadi ketika beliau berjalan di suatu bukit bersama Ammar yang bertugas memegang tali kekang onta beliau dan Hudzaifah bin al-Yaman yang berjalan menggiringnya. Sementara pasukan yang lain berada di tengah-tengah lembah. Orang-orang munafik tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Ketika beliau dan kedua sahabatnya sedang berada di jalan bukit, tiba-tiba mereka mendengar suara orang-orang bergegas dari arah belakang mereka. Ternyata mereka telah mengepung beliau sementara mereka menutup wajah dengan kain. Rasulullah ﷺ memerintahkan Hudzaifah untuk menghalanginya. Lalu ia pun memukul wajah tunggangan-tunggangan mereka dengan tongkat yang sedang dipegangnya. Saat itu juga Allah menyusupkan rasa takut pada diri mereka sehingga membuat mereka mengambil langkah seribu untuk kemudian bergabung kembali dengan anggota pasukan yang lain. (Rasulullah ﷺ memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudzaifah sekaligus niat busuk mereka terhadap beliau). Oleh karena itulah Hudzaifah dijuluki pemegang rahasia Rasulullah ﷺ. Peristiwa itu lalu diabadikan lewat FirmanNya:

﴿وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ۚ﴾

"Dan mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai." (At-Taubah: 74).

Ketika ciri-ciri Madinah sudah tampak oleh Rasulullah ﷺ dari kejauhan, beliau bersabda, *"Itu adalah dataran tinggi dan yang itu adalah bukit Uhud; gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya."*

Dari informasi mulut ke mulut, orang-orang mendengar kedatangan beliau, maka wanita-wanita, anak-anak dan orang tua bersorak-sorai sambil melantunkan syair-syair untuk menyambut kedatangannya,[1]

Telah muncul purnama pada kita

Dari Tsaniyyatul Wada'

Oleh karena itu kita patut bersyukur

Kepada Allah atas apa yang telah diserukan oleh seorang penyeru (Rasulullah).

Kepulangan Nabi ﷺ dari Tabuk dan sampainya kembali ke Madinah terjadi pada bulan Rajab tahun 9 H. Peperangan ini memakan waktu 50 hari; selama 20 hari beliau menetap di Tabuk, dan selebihnya dihabiskan untuk perjalanan berangkat dan pulang. Dan peperangan tersebut merupakan peperangan terakhir yang beliau ikuti.

❁ Orang-orang Yang Mangkir Dari Peperangan

Karena kondisinya yang khusus, peperangan ini merupakan cobaan yang berat dari Allah ﷻ di mana diketahui perbedaan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang selain mereka sebagaimana yang sudah menjadi *Sunnatullah* dalam setiap situasi seperti ini. Allah berfirman,

﴿مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِۗ﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman

1 Demikianlah pendapat Ibnul Qayyim. Ulasannya sudah dipaparkan pada pembahasan terdahulu.

dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin)." (Ali Imran: 179).

Hanya orang-orang Mukmin sejati sajalah yang pasti bergabung dalam peperangan ini sehingga mangkir (tidak ikut serta) dari peperangan sudah menjadi tanda kemunafikan seseorang. Apabila ada seseorang yang mangkir lalu para sahabat melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ, beliau akan mengatakan kepada mereka, "Biarkan saja dia, karena andaikata ada kebaikan padanya tentu Allah akan menyusulkannya kepada kalian namun andaikata malah sebaliknya, kalian akan merasa tenang darinya (tidak terganggu olehnya)." Maka, tidak ada yang mangkir selain orang-orang yang terhalang udzur, orang-orang munafik yang mendustakan Allah dan RasulNya, baik mereka yang tidak ikut setelah minta izin dengan mencari-cari alasan dusta ataupun mereka yang tidak ikut dan sama sekali tidak meminta izin.

Benar, memang ada tiga orang dari kalangan Mukmin yang tulus yang tidak ikut serta tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Merekalah orang-orang yang mendapat ujian dari Allah (lalu bertaubat) dan Dia menerima taubat mereka.

Tatkala memasuki Madinah, Rasulullah ﷺ langsung menuju masjid untuk melakukan shalat dua rakaat, lalu duduk bersama orang-orang. Ada segolongan orang-orang munafik yang berjumlah sekitar 80 orang[1] datang mengajukan berbagai alasan bahkan mereka mulai berani bersumpah untuk menguatkan alasannya. Beliau menerima alasan mereka karena menilainya secara lahiriah saja, lalu membaiat mereka dan memintakan ampunan untuk mereka serta menyerahkan urusan batin (rahasia) yang mereka sembunyikan kepada Allah ﷻ.

Lain halnya dengan tiga orang yang benar-benar beriman, yaitu Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' dan Hilal bin Umayyah, mereka telah mengemukakan alasan kepada Rasulullah ﷺ dengan jujur. (Sebagai bentuk hukumannya) Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para sahabat agar mengucilkan mereka dengan tidak mene-

---

1 Al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah yang disebutkan di atas adalah hanya jumlah orang-orang munafik dari kalangan Anshar saja, sedangkan orang-orang Arab dari Bani Ghifar dan kabilah-kabilah lainnya juga berjumlah 82 orang. Sementara Abdullah bin Ubay beserta kelompoknya bukan termasuk dalam jumlah itu bahkan jumlah mereka sangat banyak. Lihat *Fathul Bari*, VIII/119.

gur mereka. Akhirnya orang-orang mulai bersikap lain terhadap ketiga orang ini. Dan saat itu juga bumi yang luas membentang terasa sempit bagi mereka, segala yang lapang terasa menghimpit dan jiwa mereka pun terasa sesak Bahkan setelah menjalani masa pengucilan selama 40 hari, mereka diperintahkan untuk menjauhi istri-istri mereka. Masa pengucilan yang mereka jalani berlangsung selama 50 hari, kemudian Allah berfirman telah menerima taubat mereka:

﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١١٨﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah sempit bagi mereka padahal bumi luas; dan jiwa mereka telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah melainkan kepadaNya saja Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyanyang." (At-Taubah· 118).

Kaum Muslimin sangat senang ketika mendengar berakhirnya masa pengucilan tiga orang sahabat itu, terlebih lagi ketiga orang yang bersangkutan tersebut, maka tidak terkira lagi betapa perasaan mereka menyambut hal itu Semua orang yang mendengar kabar gembira tersebut lalu mengabarkan kepada orang lain. Mereka saling berbagi kabar gembira, saling memaafkan dan bersedekah. Itulah hari yang paling bahagia dalam hidup mereka.

Sementara orang-orang yang terhalang udzur, Allah telah membicarakan di dalam FirmanNya,

﴿لَّيۡسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرۡضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُواْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak

memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan RasulNya." (At-Taubah: 91).

Ketika sudah mendekati Madinah dari perjalanan kembali, Rasulullah ﷺ bersabda –memperbincangkan tentang mereka- (orang yang terhalang udzur), "*Sungguh di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menelusuri jalan dan melewati lembah melainkan mereka selalu bersama kalian (saat ini), hanya saja karena mereka terhalang oleh udzur.*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, padahal mereka di Madinah?" "*Ya, padahal mereka di Madinah,*" jawab beliau.

❁ Implikasi Peperangan

Pertempuran ini memiliki implikasi yang sangat besar dalam proses membentangkan kekuasaan kaum Muslimin dan memperkuatnya atas jazirah Arab. Kini, orang-orang menyadari bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang dapat bertahan hidup di negeri Arab selain kekuatan Islam. Angan-angan dan harapan-harapan yang dulu sempat menancap di benak sisa-sisa orang-orang Jahiliyah dan munafik yang senantiasa mengintai kesempatan dalam kesempitan terhadap kaum Muslimin pupus sudah. Sebelumnya mereka telah menggantungkan harapan dan angan-angannya kepada bangsa Romawi namun setelah peperangan ini terjadi, mereka mengambil sikap diam dan pasrah terhadap realita di mana mereka tidak mendapatkan lagi tempat untuk bernaung dan berlindung.

Oleh karena itu, tidak tersisa lagi harapan orang-orang munafik untuk dapat diperlakukan secara lemah-lembut oleh kaum Muslimin. Allah telah memerintahkan agar bersikap keras terhadap mereka, melarang untuk menerima sedekah yang mereka berikan, mendoakan dan memintakan ampunan untuk mereka, melarang berdiri di sisi kuburan mereka bahkan diperintahkan agar menghancurkan sarang tempat mereka melakukan intrik-intrik dan konspirasi yang mereka dirikan atas nama masjid. Allah *Ta'ala* juga menurunkan banyak ayat yang menyingkap kebusukan mereka secara total sehingga tidak ada lagi sesuatu pun yang tersembunyi yang perlu diketahui mereka, seakan-akan ayat-ayat yang diturunkan tersebut menyebut nama-nama yang tinggal di Madinah satu persatu.

Untuk mengetahui seberapa besar implikasi peperangan ini, bahwa sekalipun orang-orang Arab telah mulai berdatangan dalam

gelombang delegasi kepada Rasulullah ﷺ setelah perang penaklukan Makkah atau bahkan sebelumnya, namun kedatangan delegasi-delegasi itu terlihat lebih gencar dan lebih banyak lagi hingga mencapai puncaknya sesudah peperangan Tabuk ini.

❁ Ayat-ayat al-Qur`an Turun Membicarakan Perang Ini

Surat Bara`ah (at-Taubah) merupakan surat yang banyak membicarakan tentang pertempuran ini. Sebagiannya telah turun sebelum berangkat ke pertempuran dan sebagiannya lagi setelah keberangkatan, yakni dalam perjalanan, dan sebagian yang lain turun setelah kembali ke Madinah. Ayat-ayat yang turun tersebut menyebutkan keadaan sewaktu pertempuran, penyingkapan kebusukan orang-orang munafik, keutamaan para mujahid dan orang-orang yang berbuat tulus (*Mukhlisin*), diterimanya taubat ketiga orang Mukmin yang tulus, orang-orang yang ikut berperang dan yang mangkir (tidak ikut serta) dan banyak lagi hal-hal yang lainnya.

❁ Peristiwa-peristiwa Penting Yang Terjadi Pada Tahun Ini

Pada tahun ini terjadi beberapa peristiwa penting dalam catatan sejarah:

1. Setelah kedatangan Rasulullah ﷺ dari Tabuk terjadi kasus *Li'an* (saling melaknat setelah tidak ada saksi lagi selain diri masing-masing suami dan istri dalam kasus zina/perselingkuhan) antara Uwaimir al-Ijlani dan istrinya.
2. Eksekusi *rajam* (melempar pelaku zina dengan batu hingga mati) terhadap seorang wanita yang berasal dari suku *Ghamidy* (*al-Ghamidiyyah*) yang mengaku telah berbuat zina, yaitu setelah anaknya usai disapih.
3. Wafatnya Ashhamah (yang dikenal dengan an-Najasyi), Raja Habasyah di mana Rasulullah ﷺ menunaikan shalat ghaib untuknya.
4. Wafatnya putri Rasulullah yang bernama Ummu Kultsum. Rasulullah ﷺ sangat sedih dengan kewafatannya sehingga berkata kepada Utsman (suami Ummu Kultsum), "Andaikata aku memiliki putri yang ketiga (yang lain lagi) niscaya aku nikahkan lagi untukmu."

5. Meninggalnya dedengkot utama kaum munafikin, Abdullah bin Ubay bin Salul sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Tabuk. Rasulullah ﷺ memintakan ampun untuknya dan menshalatkannya setelah sebelumnya Umar mencoba untuk mencegahnya. Selepas itu turun ayat yang menyetujui sikap Umar.

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ ﷺ MELAKSANAKAN MANASIK HAJI

Pada bulan Dzulqa'dah dan Dzulhijjah di tahun yang sama (9 H), Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar as-Shiddiq ؓ sebagai Amir haji bagi segenap kaum Muslimin saat itu.

Kemudian turunlah permulaan surat Bara`ah (at-Taubah) mengenai pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrikin atau mengabaikannya sekaligus, maka Rasulullah ﷺ mengirim Ali bin Abi Thalib untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini sesuai dengan adat istiadat bangsa Arab dalam hal perjanjian berkenaan dengan darah (nyawa) dan harta. Sehingga bertemulah Ali dengan Abu Bakar ؓ di al-Araj atau disebut juga Dhajnan. Abu Bakar ؓ bertanya padanya, "Engkau sebagai pemimpin (Amir) atau pengikut?" Ali menjawab, "Hanya sebagai pengikut." Kemudian keduanya berlalu dan Abu Bakar ؓ membimbing ibadah haji mereka. Tatkala hari Qurban (10 Dzulhijjah) tiba, Ali berdiri di dekat Jamrah (lokasi melempar kerikil, pent,) lalu mengumumkan kepada khalayak tentang apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. Beliau ؓ kemudian membatalkan setiap perjanjian kepada yang bersang kutan dan menangguhkan bagi mereka (kaum musyrikin) selama 4 bulan, demikian juga menangguhkan kepada siapa saja yang tidak memiliki perjanjian. Sedangkan bagi mereka yang tidak melecehkan kaum Muslimin dengan sesuatu pun dan tidak membantu seseorang pun untuk melawan mereka, maka perjanjian diteruskan hingga batas masa akhirnya.

Abu Bakar ؓ juga mengutus beberapa orang untuk memberitakan kepada khalayak bahwa tidak diperkenankan lagi bagi seorang musyrik pun untuk berhaji mulai di tahun itu dan melakukan thawaf dalam keadaan telanjang. Pengumuman tersebut merupakan 'genderang' berakhirnya kesyirikan (paganisme) di jazirah Arab yang tidak akan dimulai dan kembali lagi setelah itu.[1]

---

1 *Shahih al-Bukhari, ibid.*, I/220, 451; II/626, 671, *Zadul Ma'ad, Ibid.*, h.25, 26 dan Ibnu Hisyam, *ibid.*,h.543-546.

MENYOROTI PEPERANGAN YANG DILAKUKAN RASULULLAH ﷺ

Apabila kita memperhatikan setiap peperangan yang dilakukan Nabi ﷺ, pengiriman delegasi dan pasukan khususnya tidak mungkin bagi kita serta siapa pun yang menyoroti setiap kondisi peperangan, implikasi dan latar belakangnya kecuali akan mengatakan, "Sesungguhnya Nabi ﷺ seorang panglima militer terbesar di dunia, paling tajam firasatnya dan paling tinggi kewaspadaannya. Beliau seorang yang memiliki kejeniusan yang tiada duanya dalam hal ini, di samping sebagai penghulu para rasul dan orang yang paling agung di antara mereka dalam hal sifat kenabian dan kerisalahannya. Beliau tidak pernah terjun dalam setiap kancah peperangan kecuali dalam situasi kondisi dan aspek yang konsekuensinya adalah harus bersikap tegas, berani dan penuh pertimbangan. Oleh sebab itu, beliau tidak pernah gagal dalam setiap pertempuran yang terjadi diakibatkan kesalahan dalam kebijakan dan hal-hal yang menyangkut mobilisasi, penentuan sentra-sentra strategis, pengambilan posisi yang paling baik dan paling kuat untuk berhadapan dan pemilihan siasat yang paling baik di dalam mengatur jalannya pertempuran. Bahkan hal tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki tipikal '*leadership*' yang berbeda dari apa yang lazimnya diterapkan dalam manajemen *leadership* dan dari apa yang dikenal dunia terhadap para *leader*. Sementara apa yang terjadi dalam perang Uhud dan Hunain lain halnya. Pada perang Hunain disebabkan faktor kelemahan sebagian oknum pasukan sementara pada perang Uhud dari sudut pandang militer adalah disebabkan ketidakpatuhan terhadap perintah beliau dan tidak mau patuh dan komitmen terhadap sikap bijak dan siasat yang keduanya telah beliau wajibkan kepada mereka.

Kejeniusan Rasulullah ﷺ tampak jelas dalam dua pertempuran ini (Uhud dan Hunain, pent,) tatkala kekalahan melanda kaum Muslimin di mana beliau tetap bertahan menghadapi musuh

dan berkat kebijaksanaannya yang tiada duanya pula beliau mampu memupuskan harapan musuh sebagaimana yang beliau lakukan pada perang Uhud atau merubah jalannya peperangan sehingga kekalahan berubah menjadi kemenangan seperti yang terjadi di dalam perang Hunain padahal perkembangan keadaan yang sangat berbahaya dan kekalahan yang telak tersebut biasanya membekas dalam perasaan para panglima perang dan meninggalkan pengaruh amat buruk terhadap urat syaraf mereka sehingga membuat tidak ada lagi yang tersisa sesudah itu dalam hati mereka kecuali upaya untuk menyelamatkan diri sendiri.

Demikianlah hal itu bila dilihat dari aspek *leadership* militer murni sedangkan dari aspek-aspek lainnya, melalui peperangan-peperangan tersebut, beliau ﷺ mampu memberikan kepastian rasa aman, membentangkan perdamaian, memadamkan api fitnah, menghancurkan kekuatan musuh dalam bentrokan langsung antara Islam dan kesyirikan (paganisme), memaksa mereka ke meja perundingan dan mengosongkan jalan untuk penyebaran dakwah. Demikian pula, beliau mampu mengetahui siapa di antara para sahabat itu yang benar-benar ikhlas dan siapa yang menyembunyikan kemunafikan serta menyimpan sentimen kelicikan dan pengkhianatan.

Beliau mampu mencetak beberapa tokoh dan komandan pasukan yang siap berhadapan dengan pasukan Persia dan Romawi di berbagai medan pertempuran di Irak dan Syam setelah itu, bahkan mereka dapat mengungguli musuh dalam strategi perang dan memenej alur pertempuran sehingga mampu mengusir mereka dari tanah air, tempat tinggal, harta benda yang berupa kebun, mata air, ladang, tempat-tempat strategis serta segala bentuk kemewahan yang dulu pernah mereka enyam.

Demikian juga, berkat peperangan ini Rasulullah ﷺ mampu menyediakan tempat tinggal, tanah, mata pencaharian dan lapangan kerja bagi kaum Muslimin sehingga banyak permasalahan yang dihadapi oleh para pengungsi yang papa dan tuna wisma terselesaikan. Beliau juga mampu menyiapkan senjata, kendaraan (kuda, onta dan keledai), perlengkapan perang dan anggaran belanja. Yang demikian ini tercapai dan terpenuhi tanpa melakukan sedikit pun tindakan zhalim, melampaui batas, kekejian dan permusuhan terhadap sesama.

Beliau telah merubah visi dan misi perang yang dulu merupakan pemicu meluasnya api perang dalam zaman jahiliyah. Di masa Jahiliyah, perang tak lain hanyalah merupakan perampasan, perampokan, pembunuhan, penindasan, kelaliman, kekejian, permusuhan, balas dendam, kemenangan, penghinaan dan penindasan terhadap yang lemah, perusakan bangunan, pelecehan terhadap kehormatan wanita dan kekejaman terhadap yang lemah, tua renta dan anak kecil, perusakan ladang tanaman dan keturunan serta perbuatan sia-sia dan kerusakan di muka bumi; maka di dalam Islam perang ini berubah menjadi jihad di dalam merealisasikan tujuan yang mulia, agung dan terpuji, yang dibanggakan oleh semua umat manusia di setiap zaman dan tempat. Perang berubah menjadi jihad untuk membebaskan manusia dari sistem pemaksaan (otoriter) dan permusuhan menuju suatu sistem keadilan. Dari sistem di mana yang kuat memangsa yang lemah menjadi sistem di mana yang kuatlah yang menjadi lemah hingga diambil darinya apa yang menjadi hak si lemah. Demikian juga, perang berubah menjadi jihad dalam upaya membebaskan orang-orang yang tertindas dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak yang senantiasa berdoa: "*Ya Allah, keluarkan kami dari negeri ini yang lalim penduduknya, dan jadikanlah bagi kami pelindung dari sisiMu, serta jadikanlah bagi kami penolong dari sisiMu.*"

Perang berubah menjadi jihad dalam upaya membersihkan bumi Allah dari kelicikan, pengkhianatan, dosa dan permusuhan menuju terbentangnya kedamaian, keselamatan, rasa iba, kasih sayang dan mengindahkan hak-hak manusia dan harga diri.

Demikian juga, beliau meletakkan pedoman mulia dalam peperangan di mana seluruh prajurit dan komandan perang dituntut komitmen terhadapnya dan tidak diperkenankan melanggar ketentuan tersebut dalam keadaan apa pun. Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya meriwayatkan, "Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat seseorang menjadi Amir (pemimpin pasukan) atau pasukan khusus, maka beliau berwasiat kepadanya secara khusus agar bertakwa kepada Allah dan berwasiat kepada pasukannya agar berbuat kebaikan, kemudian bersabda, "Berperanglah atas nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang-orang kafir, bertempurlah, tapi jangan melampaui batas, berkhianat, melakukan pembunuhan secara sadis (mutilasi) dan janganlah pula membunuh anak-anak kecil..." [hingga

akhir hadits].

Beliau juga memerintahkan agar mempermudah orang (longgar dan fleksibel), sebagaimana sabdanya, "*Permudahlah dan jangan mempersulit, serta ciptakanlah ketenangan dan jangan membuat orang lari (takut).*"[1]

Apabila beliau mendatangi musuh pada malam hari, maka tidak akan menyerangnya kecuali datang waktu pagi. Bahkan beliau melarang keras melakukan pembunuhan dengan cara membakar, membunuh anak kecil, membunuh wanita dan memukulnya serta melarang perampasan bahkan beliau sampai bersabda, "Sesungguhnya penjarahan tidak lebih halal dari bangkai." Demikian pula, beliau melarang membinasakan tanaman dan keturunan serta penebangan pohon-pohon kecuali jika memang sangat diperlukan dan sudah tidak ada jalan lain.

Rasulullah ﷺ bersabda saat penaklukan Makkah, "Janganlah sekali-kali kamu membunuhi orang yang terluka dan sedang sekarat (agar cepat matinya) dan mengejar orang yang melarikan diri serta membunuhi para tawanan."

Beliau menetapkan Sunnah agar tidak membunuh delegasi (duta), sangat keras melarang membunuh orang-orang yang terikat dalam perjanjian, dengan bersabda, "*Barangsiapa membunuh orang yang terikat dalam perjanjian, maka dia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga dapat dicium dari jarak perjalanan empat puluh tahun...*"

Dan berbagai pedoman mulia lainnya yang dapat membersihkan peperangan dari noda Jahiliyah sehingga menjadikannya sebagai sebuah jihad yang suci.[2]

1 *Shahih Muslim, Op.cit.*, II/82, 83; *al-Mu'jam ash-Shaghir* karya ath-Thabrani, Jilid. I, h.123,187.
2 Lihat rinciannya di *Zadul Ma'ad, Op.cit.*, h. 64-68.

MANUSIA BERBONDONG-BONDONG MEMELUK AGAMA ALLAH

Sebagaimana yang telah kita paparkan di muka, bahwa *Fathu Makkah* (penaklukan Makkah) merupakan perang pemisah dan penentu yang berhasil melenyapkan paganisme. Melaluinya bangsa Arab dapat membedakan antara yang Haq dan batil, segala bentuk keraguan mereka menjadi sirna sehingga mereka bersegera memeluk agama Islam.

Amr bin Salamah bertutur, "Tatkala kami berada di sebuah mata air tempat lalu lalang manusia, tiba-tiba sebuah rombongan menghampiri dan kami bertanya kepada mereka, 'Bagaimana pendapat orang-orang tentang pria ini -yaitu Rasulullah ﷺ?-' Mereka menjawab, 'Dia mengaku telah diutus Allah, diberi wahyu, Allah menurunkan wahyu ini dan itu.' Aku sangat hapal perkataan itu seakan-akan terukir dalam benakku. Sementara, bangsa Arab mencela keislaman mereka saat penaklukan Makkah, seraya berkata, 'Jangan hiraukan dia beserta pengikut-pengikutnya. Jika dia meraih kemenangan, maka dia memang benar-benar Nabi.' Ketika Makkah benar-benar ditaklukkan, bergegaslah setiap kelompok dari berbagai penjuru memeluk agama Islam. Demikian juga ayahku yang lebih dulu masuk Islam daripada kaumnya. Dan setelah ia kembali, ia berseru, "Demi Allah, sungguh aku baru saja datang dari sisi Nabi ﷺ yang berkata, 'Tunaikanlah shalat ini dan shalat itu pada waktu yang ditentukan, maka jika tiba waktu shalat, hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan adzan dan yang paling banyak hafalan al-Qur`annya bertindak menjadi Imam."[1] -Demikian bunyi hadits-

Hadits ini menunjukkan sejauh mana pengaruh penaklukan kota Makkah dalam memperbaiki situasi dan kondisi, memperkuat posisi Islam, menentukan sikap bangsa Arab dan kepasrahan mereka

---

1 *Shahih al-Bukhari, Op.cit.*, II/615, 616.

menerima Islam. Dan hal itu akan terlihat lebih pasti lagi sesudah perang Tabuk. Oleh karena itu, kita melihat para delegasi mendatangi kota Madinah secara bergelombang di dua tahun itu (9 H dan 10 H), begitu pula kita melihat manusia berbondong-bondong memeluk Islam sehingga pasukan Islam yang pada saat penyerangan Makkah hanya berjumlah 10.000 personil membengkak menjadi 30.000 personil dalam perang Tabuk dan ini berlangsung dalam kurun waktu kurang dari satu tahun.

Demikian juga melihat lautan manusia yang terdiri dari para tokoh Islam saat haji Wada' -berjumlah 100.000 atau 144.000 orang-bergelombang di sekitar Rasulullah ﷺ dengan mengumandangkan *Talbiyah, Takbir, Tasbih* dan *Tahmid* yang membelah angkasa dan membahana di seluruh penjuru.

❁ Para Delegasi

Para delegasi yang disebutkan para penulis sejarah peperangan (Ahli *al-Maghazy*) berjumlah lebih dari tujuh puluh delegasi namun tidak mungkin bagi kami untuk mengupas tuntas semua dan penjabarannya secara detail kurang bermanfaat. Kami menyinggung secara global sebagian saja darinya yang memiliki nilai estetika dan urgensi dalam sejarah. Kiranya perlu diingat oleh pembaca bahwa pada umumnya delegasi yang dikirimkan oleh kabilah-kabilah Arab, sekali pun terjadi sesudah pembebasan Makkah, akan tetapi di sana terjadi juga pendelegasian sebelum penaklukan Makkah, yaitu sebagai berikut:

1. Delegasi Abdul Qais. Kabilah ini telah mendelegasikan sebanyak dua kali; *Pertama,* terjadi pada tahun 5 H atau sebelum itu. Ketika itu, seseorang yang berasal dari kabilah mereka bernama Munqidz bin Hayyan datang ke Madinah untuk berdagang. Tatkala tiba di Madinah dengan perniagaannya setelah kedatangan Nabi ﷺ lalu ia mengenal Islam, maka ia pun memeluknya. Setelah itu, ia pergi menemui kabilahnya dengan membawa pesan dari Nabi ﷺ, maka semuanya pun masuk agama Islam. Kemudian, pada bulan Haram datang 13 atau 14 orang kepada beliau yang bertanya tentang iman dan masalah minuman. Sesepuh mereka pada saat itu bernama al-Asyaj bin al-Ashri, seorang yang Rasulullah ﷺ pernah berkata tentangnya, "*Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah, yaitu; kelemah-lembutan dan kehati-hatian.*"

Kedua, terjadi pada tahun berdatangannya para delegasi. Di antara mereka terdapat al-Jarud bin al-Ala' al-Abdi yang dahulunya seorang Nasrani kemudian masuk Islam dan tetap komitmen.[1]

2. Delegasi Daws. Delegasi ini datang di awal tahun ke-7 H saat Rasulullah ﷺ sedang berada di Khaibar. Telah kami terangkan di muka peristiwa masuk Islamnya, ath-Thufail bin Amr ad-Dawsy yang masuk Islam saat Rasulullah ﷺ masih berada di Makkah, lalu ia kembali ke kaumnya dan masih terus menyeru mereka kepada Islam, akan tetapi mereka kurang meresponnya sehingga ia putus asa, kemudian datang kembali menghadap Rasulullah ﷺ memohon kepada beliau agar mendoakan keburukan atas kabilah Daws, lalu beliau malah berdoa, "*Ya Allah, berilah Daws hidayah,*" maka mereka akhirnya masuk Islam. Kemudian ath-Thufail datang bersama 70 atau bahkan 80 kepala keluarga dari kaumnya ke Madinah pada awal tahun ke-7 di mana saat itu Rasulullah ﷺ masih berada di Khaibar sehingga mereka menyusul beliau ke sana.

3. Utusan Farwah bin Amr al-Judzami. Farwah adalah seorang mantan panglima keturunan Arab yang menjadi salah satu panglima perang Romawi, dia bekerja kepada mereka untuk mengkoordinir kabilah-kabilah Arab yang berada di bawah kekuasaannya. Tempat tinggalnya berada di Mu'an dan sekitarnya yang masih termasuk kawasan Syam. Ia memeluk Islam tatkala melihat kepahlawanan dan keberanian kaum Muslimin pada perang Mu`tah di tahun ke- 8 H. Setelah masuk Islam, dia mengirim seorang utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan perihal keislamannya dan menghadiahkan kepada beliau seekor bagal putih (peranakan kuda dan keledai, pent,). Saat Romawi mengetahui berita keislamannya, mereka menangkap dan memenjarakannya kemudian diberikan dua opsi kepadanya: keluar dari Islam atau mati namun akhirnya dia memilih lebih baik mati daripada murtad. Dia disalib di Palestina, tepatnya di sebuah mata air bernama Afra` kemudian dieksekusi dengan memenggal lehernya.[2]

4. Delegasi Shuda`. Delegasi ini datang setelah kepulangan Rasulullah ﷺ dari Ju'ranah tahun 8 H. Pasalnya, Rasulullah ﷺ sedang menyiapkan 400 pasukan kaum Muslimin yang diperintahkan

---

[1] *Syarh Shahih Muslim,* karya Iman an-Nawawi, 1/33, Fathul Bari, VIII/85, 86.

2 *Zadul Ma'ad, Op.cit.,*III/45; *Tafhim al-Qur'an, Op.cit.,* II/169.

untuk menduduki sebagian wilayah Yaman, salah satunya adalah Shadda`.

Pada saat satuan pasukan Muslim berkemah di depan suatu bukit, Ziyad bin al-Harits ash-'Shuda`i mengetahuinya. Kemudian dia bergegas mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku datang sebagai delegasi orang-orang yang aku tinggalkan (kaumnya), mohon tarik mundur pasukanmu dan aku bersama masyarakatku akan tunduk padamu."

Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan menarik mundur pasukan dari depan bukit sedangkan Ziyad ash-Shuda`i kembali ke kaumnya menganjurkan mereka untuk mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu bergegaslah 15 orang mendatangi beliau, mereka berbaiat kepadanya untuk masuk Islam. Kemudian mereka kembali ke kaumnya dan mendakwahi mereka sehingga tersebarlah agama Islam di kalangan mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menemui 100 orang dari mereka pada saat haji Wada'.

5. Kedatangan Ka'b bin Zuhair bin Abi Sulma. Dia berasal dari keluarga penyair (pujangga) dan termasuk penyair kondang bangsa Arab. Dahulu sering mengejek Nabi ﷺ melalui syair-syairnya. Pada saat Rasulullah ﷺ pulang dari perang Thaif tahun 8 H, Bujair bin Zuhair (saudara Ka'b) mengirim pesan kepada Ka'b "Bahwa Rasulullah ﷺ telah membunuh orang-orang di Makkah yang duhulu pernah mengejek melalui syair dan menyakitinya sedangkan para penyair Quraisy lainnya telah kabur ke segala penjuru, maka jika kamu masih sayang pada diri dan nyawamu bersegeralah mendatangi Rasulullah ﷺ karena beliau tidak akan membunuh orang yang datang dalam keadaan bertobat. Jika tidak, carilah jalan keluar sendiri."

Setelah itu terjadilah surat menyurat antara kedua bersaudara ini sampai akhirnya Ka'b merasakan bumi ini menjadi sempit baginya dan dia masih merasa sayang akan diri dan nyawanya sehingga dia bersegera menuju Madinah dan singgah di rumah seseorang dari kabilah Juhainah dan shalat shubuh bersamanya. Seusai shalat, orang itu memberi isyarat kepadanya (mengenai di mana Rasulullah, pent,) dan dia pun berdiri mendatangi Rasulullah ﷺ hingga duduk di sisinya dan meletakkan tangannya di atas tangan beliau padahal beliau belum mengenalnya. Ka'b berkata, "Wahai

Rasulullah, sesungguhnya Ka'b bin Zuhair telah datang menemuimu untuk memohon perlindungan kepadamu seraya bertaubat dan memeluk agama Islam, apakah bila aku membawanya ke hadapanmu, kamu akan menerimanya?" Beliau menjawab, "Ya." Dia serta merta berkata, "Akulah sebenarnya Ka'b bin Zuhair." Seorang Anshar melompat ke arahnya seraya meminta izin agar diperkenankan memenggal lehernya, maka Rasulullah ﷺ berkata, "Biarkan dia dan menjauhlah darinya karena sesungguhnya dia datang dalam keadaan bertaubat dan menanggalkan semua keyakinan lamanya." Lalu ketika itulah Ka`b merangkai bait syairnya yang terkenal di mana permulaannya,

Su'ad telah menjauh sehingga membuatku kehilangan akal
Mencari jejaknya dengan terikat namun tiada guna

Di dalam syairnya itu dia memohon maaf kepada beliau dan memujinya,

Diberitakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ telah mengancamku
Sementara pemberian maaf di sisi Rasulullah, sungguh diharapkan
Sabarlah! Semoga sang pemberi al-Qur`an memberimu petunjuk,
Di dalamnya penuh nasihat berharga dan penjelasan
Jangan adili hamba lantaran hasutan pemfitnah,
karena aku tak berdosa, meski banyak tuduhan ditujukan padaku
Sungguh aku berada di suatu tempat melihat dan mendengar
Yang andai gajah melihat dan mendengarnya niscara gemetaran
Kecuali ia mendapatkan karunia Rasulullah dengan seizin Allah
Hingga aku bersumpah setia tak akan pernah mengkhianati
Dengan menjabat tangan pemimpin nan tegas terhadap musuh
Sungguh dia lebih aku takuti saat berbicara dengannya
Dan dikatakan (padaku), engkau pelaku dan penanggung jawab
Daripada seekor singa yang tinggal di padang nan tandus,
Mengejar mangsanya lalu kembali pulang ke sarang
Rasulullah adalah cahaya yang diminta pancarannya,
Pedang tajam di antara pedang-pedang Allah nan terhunus

Kemudian dia menyanjung kaum Muhajirin dari Quraisy ka-

rena ketika dia datang, salah seorang dari mereka tidak pernah berkata terhadap dirinya kecuali yang baik-baik. Di tengah pujian tersebut, ia memaparkan kepada orang-orang Anshar perihal tindakan salah seorang dari mereka yang ingin memenggal lehernya. Dia berkata,

Mereka berjalan seperti onta elok rupawan,

Terhindar pukulan bila anak panah hitam telah melesat

Setelah masuk Islam dan sudah bagus komitmennya barulah kemudian dia menyanjung kaum Anshar dalam kumpulan puisinya dan merevisi sikapnya yang kurang adil terhadap kemuliaan mereka. Dia berkata,

Barangsiapa ingin kemuliaan hidup, maka ia akan temukan

Pada kemuliaan orang-orang shalih Anshar

Mereka mewarisi kemuliaan dari pembesar-pembesar kaumnya,

Sesungguhnya orang pilihan adalah mereka yang berketurunan baik

6. Delegasi Udzrah. Delegasi ini datang pada tahun 9 H, mereka berjumlah 12 utusan di antaranya Hamzah bin an-Nu'man. Juru bicara mereka saat ditanya tentang kabilahnya menjawab, "Kami adalah Bani Udzrah, saudara seibu Qushay (salah seorang nenek moyang Rasulullah), dan kamilah yang telah membela Qushay serta mengusir Khuza'ah dan Bani Bakr dari pusat kota Makkah. Kami punya banyak kerabat dan sanak-saudara.

Nabi ﷺ menyambut kedatangan mereka dengan ramah dan memberi kabar gembira kepada mereka tentang penaklukan Syam. Beliau melarang mereka untuk bertanya kepada paranormal (dukun) dan memakan sembelihan yang biasanya mereka sembelih. Mereka memeluk Islam dan tinggal beberapa waktu di Madinah untuk kemudian mereka kembali.

7. Delegasi Bali. Delegasi ini datang pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 9 H. Delegasi ini masuk Islam dan tinggal sementara di Madinah selama tiga hari. Pemimpin mereka, Abu adh-Dhubaib bertanya tentang menjamu tamu, apakah ada pahalanya? Rasulullah ﷺ menjawab, "*Ya, kebaikan apa pun yang kamu perbuat terhadap si kaya atau si miskin merupakan suatu sedekah.*" Dia bertanya kembali tentang jangka waktu bertamu? "*Tiga hari,*" jawab beliau. Setelah itu, dia bertanya tentang domba yang lepas dan hilang? "*Ia bagianmu,*

bagian saudaramu atau bagian serigala," jawab beliau lagi. Dia bertanya lagi mengenai onta yang lepas dan hilang? "*Ia bukan bagianmu dan juga serigala akan tetapi biarkan ia sampai pemiliknya menemukannya,*" jawab beliau.

8. Delegasi Bani Tsaqif. Delegasi ini datang pada bulan Ramadhan tahun 9 H sepulang Rasulullah ﷺ dari perang Tabuk. Kisah keislaman mereka bermula tatkala pemimpin mereka, Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi mendatangi Rasulullah ﷺ sepulang beliau dari perang Thaif pada bulan Dzulqa'dah, tahun 8 H sebelum sampai kota Madinah. Ia masuk Islam lalu kembali ke kaumnya serta menyeru mereka kepada Islam. Dia optimis mereka akan menaati dan menurutinya karena dia seorang pembesar yang ditaati dan disegani masyarakatnya serta termasuk orang yang paling mereka cintai. Tatkala dia mendakwahi mereka agar masuk agama Islam, mereka menghujaninya dengan anak panah dari berbagai penjuru hingga tewas.

Selang beberapa bulan semenjak kematiannya, mereka bermusyawarah dan menyadari bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi kabilah-kabilah Arab lain di sekitar mereka yang telah berbai'at dan memeluk agama Islam. Maka mereka sepakat untuk mengutus seorang utusan kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka berbicara dan menawarkan tugas tersebut kepada Abd Yala'il bin Amr akan tetapi dia menolak karena khawatir kalau sepulangnya nanti dari sana akan diperlakukan seperti yang mereka perlakukan terhadap Urwah. Lalu dia berkata, "Aku tidak akan melaksanakannya kecuali kalian mengirim bersamaku beberapa orang." Maka diutuslah bersamanya dua orang dari Bani al-Ahlaf dan tiga orang dari Bani Malik sehingga total jumlah mereka enam orang. Di antaranya adalah Utsman bin Abi al-Ash ats-Tsaqafi yang merupakan orang termuda umurnya. Tatkala mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau menyediakan tenda-tenda di Masjid agar mereka dapat mendengarkan al-Qur`an dan melihat orang-orang ketika shalat. Mereka tinggal di situ sambil bergantian mendatangi Rasulullah ﷺ, sedangkan beliau senantiasa mengajak mereka masuk Islam hingga suatu saat pemimpin mereka meminta agar Rasulullah ﷺ menulis perjanjian antara beliau ﷺ dan Bani Tsaqif yang di dalamnya memuat dispensasi bagi mereka untuk berzina, minum khamar, makan harta riba, membiarkan *thaghut* mereka, patung Latta, agar

tetap berdiri dan mereka melakukan ritual terhadapnya, boleh meninggalkan shalat dan tidak merusak patung-patung dengan tangan-tangan mereka. Akan tetapi Rasulullah ﷺ menolak semua butir-butir permintaan tadi, lalu mereka pergi dan bermusyawarah. Namun mereka tetap tidak menemukan jalan lain untuk tidak menyerah kepada Rasulullah ﷺ. Maka, kemudian mereka pun menyerah dan mau masuk Islam dengan syarat bahwa yang menghancurkan langsung berhala Latta adalah Rasulullah ﷺ sendiri, sedangkan Bani Tsaqif tidak akan memusnahkannya dengan tangan mereka sendiri selamanya. Beliau menerima persyaratan tersebut dan menulis untuk mereka sepucuk pesan. Kemudian, beliau menunjuk Utsman bin Abi al-Ash ats-Tsaqafi sebagai pemimpin bagi mereka, karena dialah yang paling bersemangat untuk mendalami dan mempelajari agama Islam dan al-Qur`an. Hal itu karena ketika setiap kali para delegasi mendatangi Rasulullah ﷺ pada pagi hari, mereka meninggalkan Utsman bin Abi al-Ash di penginapan mereka. Tatkala mereka pulang dan tidur siang pada tengah hari yang terik, Utsman bin Abi al-Ash pergi menuju Rasulullah ﷺ, meminta beliau untuk membacakan al-Qur`an untuknya dan bertanya tentang agama Islam. Apabila ia jumpai Rasulullah ﷺ sedang tidur, ia segera pergi menuju Abu Bakar ؓ dengan tujuan yang sama. Dia merupakan berkah dan sinar pencerah terbesar bagi kaumnya di masa perang *Riddah* (perang terhadap orang-orang yang murtad). Sebab, ketika Bani Tsaqif berbulat tekad untuk murtad, ia berkata dengan lantang kepada mereka, "Wahai Bani Tsaqif! Kalian merupakan orang-orang yang paling akhir masuk Islam, maka jangan sekali-kali menjadi orang-orang yang pertama kali murtad (keluar dari Islam)." Akhirnya mereka tidak jadi murtad dan tetap konsisten kepada Islam.

Lalu pulanglah para utusan itu menghadap kaumnya dengan menyembunyikan kejadian sebenarnya dan menakut-nakuti mereka perihal perang dan pertempuran yang akan terjadi dengan memperlihatkan kesedihan dan kekhawatiran yang mendalam serta menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk masuk Islam, meninggalkan zina, minuman keras, riba dan sebagainya; jika tidak mau, beliau akan menggunakan jalan peperangan. Maka Bani Tsaqif meresponsnya dengan menunjukkan fanatisme Jahiliyah. Selama dua hari atau tiga hari mereka tetap bersikukuh untuk tetap berperang. Namun kemudian, Allah ﷻ melontarkan rasa takut di hati

mereka sehinga berkatalah mereka kepada para delegasi itu, "Kembalilah kepadanya dan berikan apa yang beliau minta." Pada saat itulah baru mereka mengatakan hal sebenarnya dan memberitakan tentang perjanjian dan kesepakatan mereka dengan Rasulullah ﷺ sehingga masuk Islamlah seluruh Bani Tsaqif.

Rasulullah ﷺ kemudian mengirim sekelompok orang pilihan untuk menghancurkan berhala Latta di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid. Maka al-Mughirah bin Syu'bah berdiri dengan membawa dua kampak seraya berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan membuat kalian (pasukan Muslim) menertawakan Bani Tsaqif," lalu dia memukulkan kampaknya ke berhala namun ia jatuh tersungkur. Karena itu, penduduk Thaif riuh dan mengatakan, "Semoga Tuhan menyingkirkan al-Mughirah, semoga berhala itu membunuhnya!" Seketika al-Mughirah melompat dan menjawab, "Celakalah kalian, sesungguhnya berhala itu hanyalah onggokan batu dan tanah liat!" Kemudian ia memukul pintu dan menghancurkannya, kemudian menaiki pagar tertinggi di situ diikuti oleh yang lain dan bersama-sama menghancurkan patung tersebut hingga rata dengan tanah lalu mereka menggali pondasi dasarnya dan mengeluarkan segala bentuk hiasan dan pernak-perniknya. Melihat hal itu, Bani Tsaqif hanya diam seribu kata. Setelah selesai, Khalid bin al-Walid pulang menghadap Rasulullah ﷺ sambil membawa bungkusan perhiasan dan tirainya kepada beliau ﷺ. Saat itu juga beliau membaginya secara adil seraya memuji Allah akan kemenangan NabiNya dan kemuliaan agamaNya.[1]

9. Surat dari raja-raja Yaman. Sepulang dari Tabuk, Rasulullah ﷺ menerima surat dari raja-raja Himyar, yaitu al-Harits bin Abd Kallal, Nu'aim bin Abd Kallal, an-Nu'man bin Qail Dzi Ru'ain, Hamadan dan Ma'afir. Sedangkan yang menjadi utusan mereka adalah Malik bin Murrah ar-Rahawi yang bertugas memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ tentang keislaman mereka dan sudah terbebasnya mereka dari melakukan kesyirikan para pelakunya. Kemudian beliau menulis surat kepada mereka dengan menerangkan hak dan kewajiban seorang Mukmin, memberikan kepada orang-orang yang terikat perjanjian (Ahlu Dzimmah) dari kalangan mereka perlindungan dari Allah dan RasulNya apabila mereka

---

1 *Zadul Ma'ad, Op.cit.*, h.26, 27, 28 ; Ibnu Hisyam, *Op.cit.*, III/537-542.

menyerahkan *jizyah* (upeti). Beliau tidak lupa mengutus kepada mereka satu rombongan sahabat yang dipimpin oleh Mu'adz bin Jabal.

10. Delegasi Hamadan. Delegasi ini datang pada tahun 9 H sepulang Rasulullah ﷺ dari Tabuk. Beliau menulis pesan untuk mereka yang berisi kepastian untuk memberikan segala yang mereka pinta dengan menunjuk Malik bin an-Namath sebagai pemimpin bagi mereka dan bertanggung jawab terhadap semua orang yang masuk Islam dari kaumnya. Beliau juga mengutus Khalid bin al-Walid kepada seluruh mereka guna mengajak mereka untuk menganut Islam. Dia berdakwah di sana selama enam bulan akan tetapi mereka tidak meresponsnya. Kemudian beliau ﷺ, mengirim Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya agar memulangkan Khalid. Datanglah Ali ke sana, lalu dia membacakan pesan dari Rasulullah ﷺ dan mendakwahkan Islam kepada mereka sehingga masuklah mereka semua ke dalam agama Islam. Kemudian Ali menulis surat kepada Rasulullah ﷺ berisi kabar gembira tentang keislaman mereka. Tatkala mengetahui isinya, beliau sujud lalu mengangkat kepalanya seraya bersabda, "*Semoga keselamatan terlimpah atas Bani Hamadan, Semoga keselamatan terlimpah atas Bani Hamadan.*"

11. Delegasi Bani Fazarah. Delegasi ini datang pada tahun 9 H sepulang Rasulullah ﷺ dari Tabuk. Mereka tiba dalam jumlah belasan orang. Mereka mengukuhkan keislaman mereka dan mengeluhkan kekeringan yang melanda negeri mereka. Maka Rasulullah ﷺ segera naik mimbar dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa minta turun hujan, "Ya Allah, curahkanlah air terhadap negeri-negeriMu, hewan-hewan ternakMu, tebarkan rahmatMu, hidupkanlah negeriMu yang telah mati. Ya Allah, teteskanlah air hujan yang lebat, membantu, melegakan, berkesinambungan, meluas, dengan segera, tidak ditunda-tunda, bermanfaat dan tidak merugikan. Ya Allah, tuangkanlah tetesan rahmat bukan tetesan azab, bukan pula tetesan yang membinasakan, menenggelamkan ataupun memusnahkan. Ya Allah, curahkanlah air hujan bagi kami dan menangkan kami atas musuh-musuh kami.[1]

12. Delegasi Najran. (Najran adalah negeri yang luas berjarak tujuh hari perjalanan (*marhalah*) dari Makkah menuju Yaman. Ter-

1 *Zadul Ma'ad, ibid.*, h.48.

diri dari 73 desa dengan jarak tempuh satu hari perjalanan dengan kuda yang dipacu kencang.[1] Mempunyai 100.000 prajurit yang beragama Nasrani).

Pendelegasian penduduk Najran terjadi pada tahun 9 H dengan membawa sejumlah 60 orang termasuk 24 orang dari kalangan bangsawan, di antara mereka pula, ada tiga orang yang memegang pucuk kepemimpinan Najran. Yang pertama dikenal dengan sebutan al-Aqib yang memegang kewenangan dan pemerintahan, nama aslinya Abd al-Masih. Orang kedua dikenal dengan as-Sayyid yang menangani masalah kebudayaan dan politik, nama aslinya al-Aihum (atau dalam riwayat lain; Syurahbil). Sedangkan orang ketiga dikenal dengan al-Usquf (Kardinal) yang memegang kepemimpinan religius dan spiritual, nama aslinya Haritsah bin Alqamah.

Ketika delegasi itu sampai di Madinah dan bertemu dengan Nabi ﷺ, terjadilah tanya jawab antara beliau dan mereka. Kemudian beliau mengajak mereka untuk masuk Islam dan membacakan al-Qur`an ke hadapan mereka akan tetapi mereka menolak dan malah menanyakan pendapat beliau tentang Isa ﷵ. Seharian Rasulullah ﷺ belum memberikan jawaban hingga turun ayat,

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah ia. (Apa yang telah kami ciptakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu tentang Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah

---

1 *Fathul Bari, Op.cit.*, VIII/94.

kepadanya 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.' (Ali Imran: 59-61).

Esok harinya Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada mereka perihal pendapat beliau mengenai Isa bin Maryam sesuai penjelasan dalam ayat suci di atas. Lalu mereka dibiarkan satu hari supaya berpikir tentang perkara yang mereka hadapi, namun mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang telah Nabi ﷺ ucapkan tentang nabi Isa tersebut. Ketika fajar menyingsing, mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang beliau jelaskan tentang Isa dan tetap menolak masuk Islam. Maka Rasulullah ﷺ mengajak mereka ber*mubahalah*[1] Beliau pun datang sambil menyelimutkan al-Hasan dan al-Husain dalam baju beludrunya sedangkan Fatimah berjalan di belakangnya. Saat mereka melihat kesungguhan dan kesiapan beliau, mereka berkumpul dan bermusyawarah. Maka al-Aqib dan as-Sayyid saling berkata, "Jangan sampai kalian melakukan hal itu. Demi Allah, apabila dia benar-benar seorang Nabi dan kemudian melaknat kita, maka kita tidak akan pernah selamat, demikian pula dengan generasi setelah kita dan tidak akan tersisa dari kita di atas muka bumi ini walaupun hanya sehelai rambut saja ataupun seujung kuku kecuali akan binasa."

Setelah itu mereka sepakat untuk tunduk kepada keputusan Rasulullah ﷺ terhadap urusan mereka, lalu mereka datang menghadap beliau seraya berkata, "Sungguh kami akan memberikan kepadamu segala apa yang engkau minta dari kami." Rasulullah ﷺ kemudian menerima *jizyah* yang mereka tawarkan dan meneken perjanjian damai dengan syarat mereka menyerahkan 2000 perhiasan; 1000 buah di-serahkan pada bulan Rajab dan 1000 buah lagi pada bulan Shafar serta dalam setiap perhiasan terdapat satu *Uqiyyah*. Selanjutnya, beliau memberikan jaminan Allah dan RasulNya kepada mereka, demikian juga kebebasan mutlak dalam menjalankan kehidupan beragama mereka. Rasulullah ﷺ menuliskan semua hal

---

1 *Mubahalah* adalah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta, baca al-Qur'an surat Ali Imran: 61, pent.

tersebut dalam sebuah surat keputusan. Mereka juga meminta beliau agar mengutus seorang yang terpercaya untuk urusan mereka, maka diutuslah orang kepercayaan umat ini, yaitu Abu Ubaidah bin al-Jarrah, *Amin al-Ummah* untuk memungut harta perdamaian.

Semenjak peristiwa itu, Islam pun mulai menyebar di kalangan mereka bahkan diberitakan bahwa as-Sayyid dan al-Aqib sudah masuk Islam sepulang mereka ke Najran. Kemudian Nabi ﷺ mengutus Ali untuk mengambil sedekah (zakat) dan upeti. Tentunya, sebagaimana diketahui bahwa sedekah itu hanya dipungut dari kalangan orang-orang Islam saja.[1]

13. Delegasi Bani Hanifah. Delegasi ini datang pada tahun 9 H, terdiri dari 17 orang, salah satunya adalah Musailamah al-Kadzdzab.[2] Ia bernama Musailamah bin Tsumamah bin Kabir bin Habib bin al-Harits, berasal dari Bani Hanifah. Anggota delegasi ini tinggal di rumah salah seorang sahabat dari kalangan Anshar, kemudian datang menemui Rasulullah ﷺ dan masuk Islam. Terdapat perbedaan riwayat mengenai sikap Musailamah al-Kadzdzab. Setelah melakukan perenungan terhadap semua riwayat itu nampak jelas bahwa dia menunjukkan kecongkakan, kegengsian, kesombongan serta ambisi terhadap kekuasaan. Dia tidak turut datang menemui Rasulullah ﷺ bersama dengan anggota yang lain. Pada awalnya Nabi ﷺ tetap berusaha menjinakkan hatinya melalui perbuatan dan ucapan yang baik, akan tetapi setelah melihat tidak ada pengaruh dan manfaatnya, maka beliau mendapatkan firasat buruk mengenainya.

Sebelumnya, Nabi ﷺ pernah bermimpi didatangkan kepada beliau hasil tambang bumi. Lalu di kedua tangan beliau terdapat dua gelang emas yang membuat beliau resah dan gundah. Kemudian diwahyukan kepada beliau agar meniup kedua gelang emas itu dan beliau pun meniupnya, maka keduanya pun menghilang. Beliau menakwilkannya sebagai dua sosok pendusta yang akan muncul sepeninggal beliau. Maka tatkala tampak kesombongan dan kecongkakan yang ditunjukkan Musailamah -yang sebelumnya

---

1 *Fathul Bari, Op.cit.*,VIII/94,95; *Zadul al-Ma'ad, Op.cit.*, h.38,41. Terdapat riwayat-riwayat yang kontradiktif seputar penjelasan bagaimana delegasi Najran datang bahkan sebagian peneliti condong berpendapat bahwa pendelegasian penduduk Najran terjadi 2 kali, dan kami telah menyebutkan secara ringkas pendapat yang menurut kami lebih kuat mengenai delegasi ini.

2 *Fathul Bari, ibid.*, h.78.

pernah berkata, "Apabila Muhammad menyerahkan kepemimpinan kepadaku sepeninggalnya, niscaya aku akan mengikutinya."- Rasulullah ﷺ datang menemuinya sambil membawa sepotong pelepah daun kurma di tangan. Bersama beliau ikut pula sang orator, Tsabit bin Qais bin Syammas hingga akhirnya beliau berdiri di hadapan Musailamah bersama para temannya. Beliau berdialog dengannya, lalu berkatalah Musailamah, "Jika engkau mau, maka kami biarkan kepemimpinan itu bersamamu (tidak mencampurinya) kemudian sepeninggalmu, kamu serahkan kepemimpinan itu kepada kami."

"*Andaikata engkau meminta pelepah kurma ini, niscaya aku tidak akan memberikannya kepadamu dan kau tidak akan sanggup mengalihkan ketentuan Allah padamu. Sesungguhnya apabila engkau berpaling, maka Allah akan mencelakakanmu. Demi Allah, sesungguhnya aku melihatmu sebagaimana yang telah diperlihatkan dalam mimpiku dan ini Tsabit yang (selanjutnya) akan menjawabmu mewakiliku,*" sahut Rasulullah ﷺ, kemudian beliau beranjak dari hadapannya.[1]

Ternyata terjadilah apa yang menjadi firasat beliau itu. Yaitu sekembalinya Musailamah ke al-Yamamah (kawasan Riyadh sekarang, pent,), Ia terus berfikir tentang urusannya itu hingga akhirnya mengaku-ngaku bahwa dirinya mengemban tugas bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ serta mendapat risalah kenabian. Dia pun mulai bersajak dan menghalalkan minuman keras serta zina bagi kaumnya padahal dia mengakui bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang Nabi. Kaumnya pun terfitnah olehnya lalu mengikuti dan berbulat tekad mendukungnya sehingga masalahnya makin besar. Dia dijuluki sebagai "*Rahman al-Yamamah*" (sang pengasih dari Yamamah) karena betapa tinggi kedudukannya di mata mereka. Dia pun menulis kepada Rasulullah ﷺ sepucuk surat yang berbunyi, "Sesungguhnya aku disertakan dalam mengemban tugas sepertimu, untuk kami (Bani Hanifah) sebagian urusan itu dan untuk Quraisy sebagian yang lainnya." Kemudian Rasulullah ﷺ membalas dengan sepucuk surat yang berisi FirmanNya yang artinya, "*Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakannya kepada siapa saja yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Al-A'raf: 128).[2]

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, bab: Delegasi Bani Hanifah dan bab: Cerita tentang al-Aswad al-Ansy, *Op.cit.*, II/627, 628 dan *Fathul Bari, ibid.*,h.78-93.

2 *Zadul Ma'ad, Op.cit.*, h.31, 32.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud[1], ia menuturkan, "Ibnu an-Nawwahah dan Ibnu Utsal datang kepada Rasulullah ﷺ sebagai utusan Musailamah. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian berdua bersaksi bahwasanya aku adalah Rasulullah?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwasanya Musailamah adalah Rasulullah." Rasulullah menyahut, "Aku beriman kepada Allah dan RasulNya. Andaikata aku diizinkan membunuh seorang utusan (delegasi), pastilah aku akan membunuh kalian berdua."

Peristiwa pengakuan dusta Musailamah sebagai Nabi terjadi pada tahun 10 H. Dia terbunuh dalam perang al-Yamamah pada saat kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, yaitu bulan Rabi'ul Awwal tahun 13 H. Yang membunuhnya adalah Wahsyi, yang dulu membunuh Hamzah.

Adapun pendusta kedua yang mengaku-aku menjadi Nabi (sebagaimana dalam takwil Rasulullah ﷺ, pent,) adalah al-Aswad al-Ansy yang bertempat tinggal di Yaman dan berhasil dibunuh oleh Fairuz. Mulanya, si pendusta ini merasakan kepalanya bergetar sehari semalam sebelum meninggalnya Rasulullah ﷺ lalu datanglah wahyu kemudian mengabarkan kepada teman-temannya. Kemudian berita dari Yaman tersebut sampai ke telinga Abu Bakar.[2]

14. Delegasi Bani Amir bin Sha'sha'ah. Di dalam delegasi ini terdapat Amir bin ath-Thufai'l, sang musuh Allah, Arbad bin Qais (saudara seibu Labid), Khalid bin Ja'far dan Jabbar bin Aslam. Mereka semua adalah para sesepuh sekaligus *thaghut* kaum mereka. Sedangkan Amir ini adalah orang yang melakukan kelicikan dan pengkhianatan terhadap para sahabat Nabi ﷺ dalam tragedi Bi`r al-Ma'unah ketika delegasi ini ingin datang ke Madinah, Amir dan Arbad sudah bersekongkol untuk membinasakan Nabi ﷺ dan tatkala telah tiba, Amir mulai berbicara dengan Rasulullah ﷺ sedangkan Arbad berputar dari arah belakang beliau seraya menarik pedang dari sarungnya seukuran sejengkal, tetapi Allah mengekang tangannya sehingga tak mampu menghunuskannya. Allah pun menjaga NabiNya dan beliau ﷺ kemudian berdoa untuk kecelakaan mereka. Di saat mereka berdua pulang, Allah mengirimkan petir yang menyambar ke arah Arbad dan ontanya hingga terbakar. Sementara Amir, dia mampir

1 HR. Imam Ahmad dan *Misykah al-Mashabih, Op.cit.*, II/347.
2 *Fathul Bari, Op.cit.*,h.93.

dulu ke rumah seorang perempuan dari kabilah Salul lalu mengalami benjolan pada lehernya dan mati karenanya. Saat sekarat ia sempat berkata, "Apakah benjolan ini seperti benjolan pada onta dan aku harus mati di rumah wanita dari kabilah Salul?"

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Amir datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Aku memberikan tiga opsi kepadamu: Kau menguasai masyarakat perkotaan dan aku masyarakat pedesaan dan pedalaman; aku menjadi penggantimu setelahmu atau aku akan memerangimu bersama kabilah Ghathafan dengan 1000 orang laki-laki berambut pirang dan 1000 orang wanita berambut pirang juga." Lalu terkena musibah di rumah seorang perempuan seraya berkata, "Apakah benjolan ini seperti benjolan pada onta, di rumah perempuan dari Bani Fulan? Tolong bawakan kuda kepadaku!" Ia pun lalu menungganginya dan mati di atas kudanya tersebut.

15. Delegasi Tujib. Delegasi ini datang dengan membawa uang sedekah dari rakyatnya, sisa dari orang-orang miskin mereka dan berjumlah 13 orang laki-laki. Mereka bertanya tentang al-Qur`an dan as-Sunnah yang harus mereka pelajari serta bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai banyak hal, maka Rasulullah menuliskan hal itu. Mereka tidak berlama-lama tinggal. Ketika Rasulullah ﷺ mengizinkan, mereka mengutus kepada beliau seorang anak kecil yang mereka tinggalkan di perkemahan mereka. Datanglah anak itu seraya berkata, "Demi Allah, tidak ada yang menggerakkanku dari negeriku selain harapanku agar engkau memohon kepada Allah untuk mengampuniku dan mengasihi diriku serta menjadikanku kaya hati." Kemudian beliau berdoa untuknya, maka ia pun kemudian menjadi manusia yang paling *Qana'ah* (menerima apa adanya) dan teguh memeluk Islam saat peristiwa kemurtadan (pada masa kekhilafahan Abu Bakar, pent,) terjadi di mana-mana. Dia jugalah yang mengingatkan masyarakatnya dan menasihati mereka sehingga mereka tetap teguh dalam Islam. Anggota utusan itu bertemu kembali dengan Nabi ﷺ saat haji tahun 10 H.

16. Delegasi Thayyi`. Di antara anggota delegasi yang datang ini terdapat Zaid al-Khail. Ketika mereka berbincang-bincang dengan Rasulullah ﷺ dan beliau menawarkan Islam kepada mereka, mereka bersedia masuk Islam dan tetap konsisten dengannya. Rasulullah ﷺ pun berkomentar mengenai Zaid, "Tidak ada seorang laki-laki

Arab pun yang disebutkan keutamaannya kepadaku, kemudian dia menemuiku melainkan aku melihatnya tidak seperti yang diungkapkan kecuali Zaid al-Khail; sesungguhnya kelebihan yang disebutkan tentangnya belum diungkapkan semua." Kemudian beliau menamainya Zaid *al-Khair* (Zaid pemilik kebaikan, sebagai ganti kata *al-Khail* yang artinya kuda, pent,).

Demikianlah para delegasi datang silih berganti ke Madinah pada tenggang waktu dua tahunan; tahun 9 H dan 10 H. Para Ahli sejarah perang dan *Sirah* menyebutkan delegasi lainnya, di antaranya: adalah delegasi dari Yaman, yaitu al-Azd, Bani Sa'ad Hudzaim dari kabilah Qudha'ah, Bani Amir bin Qais, Bani Asad, Bahra`, Khaulan, Muharib, Bani al-Harits bin Ka'ab, Ghamid, Bani al-Muntafiq, Salaman, Bani Abs, Muzainah, Zabid, Kindah, Dzi Murrah, Ghassan, Bani Aisy serta Nakha' (yang merupakan delegasi terakhir dan datang pada pertengahan bulan Muharram tahun 11 H dengan membawa 200 orang laki-laki). Mayoritas delegasi datang pada tahun 9 H dan 10 H sekalipun ada juga yang terlambat hingga tahun 11 H.

Silih bergantinya kedatangan delegasi-delegasi ini menunjukkan betapa dakwah Islam mendapatkan respons penuh, jangkauan kekuasaan dan pengaruhnya di seluruh penjuru Jazirah Arab serta bagaimana bangsa Arab memandang Madinah dengan pandangan penuh rasa hormat dan penyanjungan sampai mereka tidak melihat ada jalan lain selain menyerah di hadapannya. Dengan begitu, jadilah Madinah sebagai ibu kota Jazirah Arab yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Akan tetapi tidak memungkinkan bagi kita untuk mengatakan bahwa agama ini telah terpatri kokoh dalam jiwa-jiwa mereka semua karena banyak di antara mereka dari kalangan orang-orang Arab Badui (pedalaman) yang kolot masuk agama Islam lantaran hanya mengikuti pemimpin mereka, sedangkan jiwa dan diri mereka belum bersih dari kegandrungan untuk berperang. Demikian juga ajaran Islam belum lagi berhasil membersihkan jiwa mereka sepenuhnya. Mengenai hal ini, al-Qur`an menggambarkan mengenai sebagian mereka dengan Firman Allah dalam surat at-Taubah,

﴿ ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ

ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغۡرَمٗا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَۚ عَلَيۡهِمۡ دَآئِرَةُ ٱلسَّوۡءِۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٩٨﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih parah kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 97-98).

Dan pada sebagian ayat yang lain, Allah ﷻ memuji mereka dengan FirmanNya,

﴿ وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan di antara orang-orang Arab Badui ini, ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah), kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 99).

Sedangkan keislaman masyarakat perkotaan seperti di Makkah, Madinah, Tsaqif dan kebanyakan orang Yaman dan Bahrain, telah semakin tertanam dalam diri mereka dengan kuat. Di antara mereka terdapat para pembesar Sahabat dan tokoh kaum Muslimin.[1] ❁

---

1 Beberapa statement al-Khudhari dalam bukunya, *Muhadlarat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, I/144. Lihat dalam rincian delegasi yang telah kami sebutkan atau kami sinyalir; *Shahih al-Bukhari*, *Op.cit.*, I/13, II/626-630; Ibnu Hisyam, *Op.cit.*, II/501-513, 537-542, 560-601; *Zadul Ma'ad*, Opcit., h.26-60; *Fathul Bari*, *Op.cit.*, h.83-103.

KEBERHASILAN DAKWAH DAN PENGARUHNYA

Sebelum kita memasuki pembahasan selanjutnya mengenai detik-detik akhir kehidupan Rasulullah ﷺ, sudah sepantasnya bagi kita untuk melihat secara global kepada amal besar yang merupakan buah kehidupan Rasulullah ﷺ yang mengungguli segenap para nabi dan rasul yang lain, sampai Allah menobatkannya sebagai pemimpin umat yang terdahulu dan yang terakhir.

Sesungguhnya telah dikatakan kepada beliau, sebagaimana FirmanNya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat) di malam hari kecuali sedikit (dari padanya)." (Al-Muzzammil hingga akhir ayat) dan

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾﴾

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah lalu berilah peringatan!" (Al-Muddatstsir hingga akhir ayat)

Maka beliau segera bangun dan terus berjuang lebih dari 20 tahun, mengemban tanggung jawab dan amanah suci nan mulia di pundaknya di muka bumi ini, yaitu tanggung jawab kemanusiaan secara totalitas, tanggung jawab akidah secara penuh serta tanggung jawab perjuangan dan peperangan di berbagai medan.

Beliau mengemban tanggung jawab perjuangan dan peperangan (jihad) di medan sanubari manusia yang tenggelam dalam fatamorgana kejahiliyahan dan pandangan-pandangan hidupnya yang diembankan bobot bumi dan daya pikatnya, yang dibelenggu dengan jerat-jerat syahwat. Sampai pada satu titik apabila sanubari manusia ini telah mulai bersih di dalam lubuk hati sebagian sahabatnya dari endapan jahiliyah dan kehidupan materi, maka mulailah beliau mengarungi pertarungan lain di dalam medan yang lain bah-

kan berbagai pertarungan yang silih berganti. Pertarungan menghadapi musuh-musuh dakwah Allah, yang selalu berkumpul membuat makar terhadap dakwah dan orang-orang yang beriman kepadanya. Musuh yang senantiasa berambisi untuk membunuh bibit-bibit suci dari tempat persemaiannya sebelum ia tumbuh dan menancapkan akarnya ke dalam tanah sedangkan dahan-dahannya menjulang di angkasa menaungi daerah-daerah yang lain. Dan, hampir belum tuntas menyelesaikan pertempuran-pertempuran di Jazirah Arab, bangsa Romawi pun sudah mempersiapkan diri dan bersiap-siap untuk bertindak kejam terhadap umat yang baru lahir ini dari tapal-tapal batasnya di bagian utara.

Di tengah seluruh perjalanan ini, pertarungan pertama, yaitu pertarungan melawan sanubari belum usai, sebab ia merupakan pertarungan abadi di mana setanlah yang menguasainya dan tidak pernah akan lengah sedikit pun dari usaha penyesatannya di dalam hati sanubari manusia. Sementara Nabi Muhammad ﷺ bangkit berdakwah mengajak manusia kepada Allah, mengarungi pertarungan yang berkecamuk di ragam medannya, di dalam kehidupan yang sederhana padahal dunia menyongsongnya, dalam kesungguhan dan kerja keras sedangkan orang-orang Mukmin beristirahat di sekitarnya dengan naungan rasa aman dan ketentraman, dalam kerja keras yang tiada henti, dalam kesabaran yang dipuji atas semua itu, dalam shalat malam (Qiyamul lail), dalam beribadah kepada Rabbnya, dalam membaca al-Qur`an serta dalam meninggalkan kehidupan duniawi demi beribadah kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan kepadanya.[1]

Demikianlah, beliau hidup dalam kancah pertempuran yang berkesinambungan tersebut selama kurun waktu lebih dari 20 tahun. Tidak ada satu urusan pun yang dapat menggoyahkan konsentrasinya dalam kurun waktu tersebut hingga akhirnya dakwah Islam berhasil tersebar di dalam lingkup yang sangat luas dan membuat akal terbingung-bingung karenanya. Jazirah Arab pun tunduk kepada Dakwah Islam, debu-debu jahiliyah sirna dari awang-awangnya dan akal manusia yang selama ini sakit pun kembali menjadi sehat sehingga meninggalkan berhala bahkan menghancurkannya. Suasana membahana dengan panji-panji tauhid, terdengar kuman-

1 Perkataan Sayyid Quthb dalam bukunya, *Fi Zhilal al-Qur`an*, XXIX/168, 159.

dang adzan untuk shalat lima waktu membelah angkasa alam semesta dari tengah gurun tandus yang telah dihidupkan kembali oleh iman yang baru. Para *Qari`* di utara dan selatan bertebaran membacakan ayat-ayat al-Qur`an dan menegakkan hukum Allah.

Semua suku dan kabilah yang bertebaran bersatu dan manusia keluar dari penyembahan kepada manusia menuju penyembahan kepada Allah. Tidak ada lagi perbedaan antara yang berkuasa dengan rakyat biasa, tidak ada tuan dan budak, pemimpin dan yang dipimpin, yang zhalim dan yang dianiaya; karena sesungguhnya semua manusia sama sebagai hamba Allah, bersaudara, saling mencintai dan melaksanakan hukum Allah. Akhirnya, Allah telah menghilangkan dari diri mereka fanatisme kesukuan dan berbangga diri dengan leluhur. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non Arab, atau kulit putih atas kulit hitam kecuali karena ketakwaannya. Semua manusia adalah keturunan Adam sedangkan Adam berasal dari tanah.

Berkat dakwah ini, terwujudlah persatuan Arab, persatuan kemanusiaan dan keadilan sosial serta kesejahteraan manusia dalam setiap urusan dan permasalahan dunia maupun akhirat sehingga merubah perjalanan waktu dan wajah bumi ini, garis sejarah pun menjadi lurus serta akal manusia menjadi berubah.

Sebelum adanya dakwah ini, dunia terkurung dalam spirit jahiliyah, sanubarinya telah membusuk, ruhnya telah basi dan nilai-nilai moral dan etika luhur pun telah timpang. Sehingga, alam diselimuti oleh kezhaliman dan perbudakan, dikeroyok oleh gelombang kemewahan keji dan norma-norma yang buruk. Ia diliputi oleh gumpalan-gumpalan kekufuran, kesesatan dan kegelapan sekalipun agama-agama samawi saat itu masih ada. Yaitu agama-agama samawi yang telah dinodai penyelewengan, disusupi berbagai kelemahan dan telah kehilangan keseimbangan jiwa serta ditempati oleh ritual-ritual beku yang tidak mempunyai ruh dan kehidupan.

Tatkala dakwah Islam bangkit memainkan perannya dalam kehidupan masyarakat, maka jiwa manusia menjadi suci bersih dari segala angan-angan dan khurafat, bersih dari perbudakan dan penghambaan (kepada selain Allah), bersih dari kehancuran dan kebusukan serta suci dari kotoran dan kebejadan. Komunitas manusia bersih dari kezhaliman dan keangkuhan, terbebas dari per-

pecahan dan kebinasaan, bersih dari perbedaan strata sosial, dari kelaliman para penguasa serta dari tipu daya para dukun (paranormal). Dakwah Islam berhasil membangun dunia di atas pondasi kesucian diri, kebersihan, nilai-nilai positif dan konstruktif, kebebasan dan reformasi, pengetahuan dan keyakinan, rasa percaya diri, keimanan, keadilan dan kehormatan. Demikian juga, di atas pondasi kerja keras yang tiada henti untuk mengembangkan dan meningkatkan taraf kehidupan serta memberikan hak kepada masing-masing yang berhak memilikinya.[1]

Berkat perkembangan-perkembangan ini, Jazirah Arab benar-benar mengalami kebangkitan yang diberkahi Allah, suatu kebangkitan yang belum pernah dijumpai sepertinya semenjak munculnya segala bentuk pembangunan dan sejarahnya belum pernah menjadi gemerlap seperti gemerlapnya ia pada masa-masa yang unik ini sepanjang usianya.

1 Dari perkataan Sayyid Quthb dalam prolog buku *Madza Khashira al-'alam Binhithath al-Muslimin* karya Abu al-A'la al-Maududi, h. 14.

HAJI WADA' (PERPISAHAN)

Rampung sudah aktivitas dakwah dan penyampaian *risalah* (ajaran ilahi) dan pembentukan masyarakat baru berdasarkan pada penetapan *uluhiyyah* (peribadatan) kepada Allah ﷻ semata dan penafian peribadahan kepada selainNya, berdasarkan pada kerasulan (risalah) Nabi Muhammad ﷺ.

Seolah-olah sudah ada bisikan rahasia yang terbetik di hati Rasulullah ﷺ, memberitahukan kepada beliau bahwa keberadaannya di dunia ini sudah hampir berakhir. Sehingga ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman tahun 10 H, beliau berkata kepadanya, "Hai Mu'adz, kamu sepertinya tidak akan menjumpaiku lagi selepas tahun ini dan sepertinya engkau akan melihat Masjidku ini (Masjid Nabawi, pent,) dan kuburanku." Lalu Mu'adz menangis khawatir akan berpisah dengan Rasulullah ﷺ.

Allah telah berkehendak untuk memperlihatkan kepada RasulNya buah hasil dakwahnya yang mana beliau menanggung dan merasakan berbagai corak kesusahan selama dua puluh sekian tahun lebih di dalam menelusuri jalan perjuangannya. Beliau berkumpul dengan setiap orang dari kabilah Arab dan dan para utusannya di pinggiran kota Makkah, lalu mereka belajar kepada beliau ajaran-ajaran (syariat) agama dan hukum-hukumnya. Beliau pun mengambil kesaksian dari mereka bahwa beliau benar-benar telah menunaikan amanah dan menyampaikan *risalah* serta menasihati umat.

Nabi Muhammad ﷺ mengumumkan keinginannya untuk menunaikan haji yang mabrur dan disaksikan (para malaikat) ini, sehingga banyak orang yang datang ke Madinah. Semuanya berharap dapat menunaikannya bersama Rasulullah ﷺ.[1]

Pada hari sabtu, 4 hari terakhir dari Dzulqa'dah Rasulullah ﷺ bersiap-siap untuk berangkat.[2] Beliau menyisir rambutnya dan memberinya minyak serta memakai sarung dan selendang (pakaian

---

[1] Hal itu diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, bab: *Hajjah an-Nabi* ﷺ, I/394

[2] Untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal itu, silahkan lihat, *Fathul Bari. Op.cit.*, h.104.

ihram) dan memberi tanda hewan kurbannya. Rasulullah ﷺ berangkat setelah shalat Zhuhur hingga ketika sampai di Dzul Hulaifah (Abar Ali, miqat) sebelum shalat Ashar, lalu shalat Ashar dua rakaat dan bermalam di sana hingga pagi hari. Keesokan harinya beliau berkata kepada para sahabatnya, "*Telah datang kepadaku malam ini utusan dari Rabbku Yang berfirman, 'Shalatlah kamu di lembah yang berkah ini! dan ucapkan (niat) 'Umrah di dalam Haji'*."[1]

Sebelum shalat Zhuhur, beliau mandi terlebih dahulu untuk ber*ihram*, kemudian Aisyah mengusapkan ke seluruh tubuh dan kepala beliau minyak wangi dengan tangannya dan minyak wangi *misk* (kasturi) sehingga kilauan minyak wangi itu terlihat di belahan rambut dan pada jenggot beliau. Beliau membiarkan itu dan tidak mencucinya. Kemudian beliau memakai sarung dan selendang (kain ihram) dan Shalat Zhuhur dua raka'at. Beliau mengucapkan niat haji dan umrah (bertalbiyah untuk haji dan umrah) di tempat shalatnya, dan beliau menggabungkan niat haji dan umrah (haji *Qiran*). Lalu beliau keluar dan menunggangi *al-Qashwa`* (unta beliau) sambil mengucapkan talbiyah dan bertalbiyah lagi ketika sampai di padang sahara.

Beliau meneruskan perjalanan sampai mendekati Makkah, lalu bermalam di Dzu Thuwa. Beliau memasuki Makkah setelah menunaikan shalat Shubuh dan mandi di pagi hari pada hari ahad, tanggal 4 Dzulhijjah tahun 10 H. Beliau menempuh perjalanan ini selama 8 hari, yaitu suatu jarak tempuh yang sedang (menengah).

Tatkala memasuki Masjid al-Haram, beliau langsung melaksanakan *thawaf* mengitari Ka'bah, kemudian ber*sa'i* di antara Shafa dan Marwa dan tidak ber*tahallul* sebab beliau berniat haji *Qiran* (melaksanakan umrah dan haji sekaligus) dan membawa hewan kurban. Lalu singgah di dataran tinggi Makkah, di sekitar *al-Hujun* dan tinggal di sana. Beliau tidak kembali melakukan thawaf kecuali thawaf haji.

Beliau memerintahkan kepada para sahabat yang tidak membawa hewan kurban untuk menjadikan ihramnya sebagai ihram umrah saja, dengan cara melakukan thawaf di Ka'bah dan sa'i di antara Shafa dan Marwah kemudian ber*tahallul* secara penuh (mencukur habis atau memendekkan rambut kepala). Akan tetapi mereka

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Umar, I/207.

ragu sehingga Rasulullah ﷺ bersabda, "*Andai aku tidak terlanjur begini (berniat haji qiran) dan andai aku tidak membawa hewan kurban niscaya aku bertahallul.*" Maka ber*tahallul*lah mereka yang tidak membawa hewan kurban, mereka mendengar perintah Rasulullah ﷺ dan menaatinya.

Di hari ke 8 bulan Dzulhijjah, yaitu hari Tarwiyah, beliau berangkat menuju Mina dan Shalat lima waktu; Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh di sana. Pada pagi harinya beliau menetap sebentar sampai matahari terbit. Kemudian melanjutkan perjalanan hingga sampai di Arafah dan menemukan tenda telah terpasang di Namirah. Beliau pun singgah di situ hingga ketika matahari telah condong ke arah barat, beliau memerintahkan agar *al-Qashwa`* (untanya) dihadirkan kepada beliau, lalu mendatangi dataran rendah pada lembah dengan mengendarai *al-Qashwa`*nya.

Di perut lembah itu sekitar 124.000 sampai dengan 144.000 manusia berkumpul di sekitar beliau. Beliau pun bangkit untuk berkhutbah dan menyampaikan khutbah agungnya, sebagai berikut:

"*Wahai sekalian manusia, dengarlah perkataanku ini, karena sesungguhnya aku tidak tahu boleh jadi aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini di tempat wuquf seperti ini selama-lamanya.*[1] *Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian terlindungi dan mulia seperti kemuliaan hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Ketahuilah segala sesuatu dari masalah jahiliyah sudah terinjak hina di bawah kakiku, darah jahiliyah sudah tidak berlaku. Dan sesungguhnya darah pertama yang aku jatuhkan dari darah kita adalah darah Ibnu Rabi'ah bin al-Harits (dia disusui di Bani Sa'ad lalu dibunuh oleh Hudzail), Riba jahiliyah sudah tidak berlaku, dan riba kali pertama yang aku hilangkan dari kita adalah riba Abbas bin Abdul Muththalib, karena semua itu sudah tidak berlaku.*

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam masalah perempuan karena kalian mengambil mereka dengan amanat dari Allah dan kalian menghalalkan kemaluan (kehormatan) mereka dengan Kalimatullah (Syahadat). Kewajiban mereka terhadap kalian adalah mereka tidak memberi kesempatan tinggal di tempatmu kepada seseorang yang tidak kalian suka. Jika mereka berbuat demikian, maka pukullah mereka dengan pukulan yang

---

[1] Ibnu Hisyam, Opcit., II/603.

tidak membahayakan. Sedangkan kewajiban kalian terhadap mereka adalah memberi nafkah dan pakaian yang layak.

Dan sungguh telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat apabila kalian berpegang teguh dengannya, yaitu kitabullah.[1] *Wahai sekalian manusia, sesungguhnya tidak ada nabi lagi setelahku, tidak pula ada umat baru setelah kalian. Maka, sembahlah Rabb (Allah Pencipta) kalian, shalatlah lima waktu, berpuasalah pada bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat harta kalian dengan lapang dada, berhajilah ke rumah Rabb kalian (Baitullah) dan patuhilah pemimpin-pemimpin kalian niscaya kalian masuk surga Rabb kalian.*[2] *Dan kalian akan ditanyai tentangku, maka apa yang akan kalian katakan?"*

Mereka menyahut, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan menunaikan serta memberi nasihat." Kemudian beliau berkata seraya mengangkat jari telunjuknya ke atas dan mengarahkannya kepada orang-orang, "*Ya Allah, saksikanlah.*" Beliau mengulanginya tiga kali.[3] Adapun orang yang bertugas sebagai penyambung lidah Rasulullah ﷺ di hadapan orang-orang saat beliau di Arafah adalah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.[4]

Selang beberapa waktu setelah Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah, turun kepadanya Firman Allah ﷻ,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾﴾

"*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*" (al-Ma`idah: 3).

Umar menangis ketika mendengar ayat ini, kemudian Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" "Aku menangis karena sebelum ini kita senantiasa mendapat tambahan (ajaran) dalam agama kita, adapun setelah sempurna maka sesungguhnya tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali ada keku-

---

[1] *Shahih Muslim* bab: *Hajjah an-Nabi* ﷺ, I/397.
[2] *Ma'din al-A'mal*, hadits no. 1108, 1109 dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Asakir.
[3] Muslim, I/397.
[4] Ibn Hisyam, *Op.cit.*, II/605.

rangan," jawabnya. "*Kamu benar,*" jawab beliau.[1]

Setelah khutbah ini, Bilal mengumandangkan adzan dan iqamah sedangkan Rasulullah ﷺ menjadi Imam shalat Zhuhur bersama seluruh jamaah. Kemudian Bilal beriqamat lagi dan Rasulullah pun melakukan shalat Ashar; beliau tidak shalat apa pun di antara dua shalat itu. Kemudian beliau menunggangi untanya hingga sampai di tempat *wuquf* dan menjadikan perut untanya menempel pasir dan tali kekangnya di depan beliau. Lalu beliau menghadap kiblat dan terus wuquf sampai matahari terbenam dan mega kuning sedikit berkurang serta matahari benar-benar hilang. Beliau pun membonceng Usamah dan bertolak hingga tiba di Muzdalifah, lalu shalat Maghrib dan Isya di sana dengan satu adzan dan dua iqamah (*jama` ta'khir*) dan tidak shalat sunnah di antara keduanya. Beliau istirahat sampai fajar menyingsing, kemudian shalat Shubuh ketika jelas datang waktu shubuh dengan satu adzan dan satu iqamah. Setelah itu, beliau menunggangi ontanya sampai tiba di *al-Masy'ar al-Haram* dan menghadap kiblat lalu berdoa, bertakbir, bertahlil dan mengesakan Allah. Beliau terus berdiri sampai benar-benar terang.

Sebelum matahari terbit beliau bertolak dari Muzdalifah menuju Mina, sambil membonceng al-Fadhl bin Abbas hingga sampai di tengah-tengah lembah (dataran rendah) Muhassir, lalu bergerak maju sedikit, lalu menempuh jalan tengah yang keluar menuju tempat *Jumrah al-Kubra* (Aqabah) hingga sampai di tempat Jumrah dekat sebuah pohon, inilah yang dinamakan jumrah al-Kubra di mana dahulu kala terdapat sebuah pohon namun sekarang disebut *Jumrah al-'Aqabah* atau *Jumrah al-'Ula* (pertama). Kemudian beliau melemparnya dengan tujuh buah batu kerikil, sambil bertakbir setiap satu lemparan. Beliau melemparnya dari perut lembah. Lalu berpaling menuju tempat penyembelihan dan menyembelih 63 ekor hewan kurban dengan tangannya sendiri, kemudian diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib sehingga Ali menyembelih sisanya yang berjumlah 37 ekor. Jadi semuanya 100 ekor. Dia (Ali) menyertai beliau dalam ritual ini. Rasulullah ﷺ pun memerintahkannya agar menjadikan 2-9 potong untuk setiap ekornya, lalu diletakkan di kuali dan dimasak. Kemudian mereka berdua makan daging tersebut dan minum air kuahnya.

---

[1] HR.Ibn Abi Syaibah dan Ibn Jarir, lihat juga: *Tafsir Ibn Katsir, Op.cit.,* II/15 dan *ad-Durr al-Mantsur, Op.cit.,* II/456.

Kemudian Rasulullah ﷺ menunggangi kudanya bertolak menuju Baitullah (ka'bah) untuk thawaf *ifadhah.* Beliau shalat Zhuhur di Makkah dan mendatangi Bani Abdul Muththalib yang sedang memberi minum air zam-zam, sambil bersabda, "*Tariklah wahai Bani Abdil Muththalib, kalau saja tidak ada orang yang akan menguasai pemberian minum tersebut atas kalian niscaya aku menariknya bersama kalian.*" Lalu mereka memberikan seember air kepada beliau dan beliau pun meminumnya.[1]

Pada waktu dhuha (hari sudah mulai siang) pada hari raya Qurban ini, yaitu tanggal 10 Dzulhijjah, Rasulullah ﷺ berpidato di atas punggung bagal (peranakan kuda dan keledai) berwarna kelabu, sedangkan Ali menjadi penyambung lidahnya dan para jamaah saat itu ada yang berdiri dan ada pula yang duduk.[2] Beliau menyampaikan kembali apa yang pernah beliau sampaikan kemarin.

Diriwayatkan oleh asy-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim, pent,) dari Abu Bakarah, "Rasulullah ﷺ menyampaikan pidatonya kepada kami pada hari Nahr (tanggal 10 Dzulhijjah) sebagai berikut:

"*Sesungguhnya masa telah berputar seperti keadaannya di waktu diciptakannya langit-langit dan bumi. Dalam satu tahun terdapat 12 bulan, empat di antaranya bulan suci (al-Asyhur al-Hurum); tiga bulan secara berurutan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram sedangkan Rajab terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya'ban.*"

Beliau bertanya, "*Bulan apakah ini (sekarang)?*"

Kami menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih tahu."

Kemudian beliau diam sehingga kami mengira bahwa beliau akan memberi nama yang lain, "*Bukankah sekarang bulan Dzulhijjah?*" kata beliau.

"Betul," jawab kami.

Beliau bertanya, "*Negeri apakah ini?*"

"Allah dan RasulNya yang lebih tahu," jawab kami,

Kemudian beliau terdiam sehingga kami mengira bahwa beliau akan memberi nama yang lain, lalu berkata, "*Bukankah ini kota Makkah?*"

---

[1] HR. Muslim dari Jabir, bab: Haji Rasulullah ﷺ, I/397-400.

[2] HR. Abu Daud, bab: Pada waktu apa Rasulullah berkhutbah di hari Nahr (penyembelihan), I/270.

"Benar," jawab kami.

Beliau bertanya, "*Lalu hari apakah ini?*"

Kami menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih tahu."

Kemudian beliau diam sehingga kami mengira bahwa beliau akan memberi nama yang lain, lalu berkata, "*Bukankah ini hari Nahr (Hari Raya qurban)?*"

"Benar," jawab kami.

Beliau berkata, "*Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian serta kehormatan kalian adalah suci dan mulia seperti suci dan mulianya hari kalian ini, di negeri kalian ini dan di bulan kalian ini. Kalian akan menjumpai Pencipta kalian dan ditanyai tentang amal perbuatan kalian. Ketahuilah, jangan sekali-kali sepeninggalku nanti kalian kembali dalam kesesatan di mana kalian saling bunuh-membunuh. Ketahuilah, bukankah telah aku sampaikan ini semua?*"

"Benar," jawab kami.

Beliau berkata, "*Ya Allah, saksikanlah ini. Maka hendaknya yang hadir supaya memberitahukan kepada yang tidak hadir; boleh jadi orang yang dikasih tahu lebih paham dari yang memberi tahu.*"[1]

Dalam riwayat lain, beliau berkata dalam pidatonya,

"*Ketahuilah, tidak seorang pun yang berbuat dosa kecuali berakibat pada dirinya sendiri. Ketahuilah hendaknya seseorang tidak berbuat dosa terhadap anaknya dan tidak pula anak berbuat dosa terhadap orangtuanya. Ketahuilah pula, bahwasanya setan telah putus asa akan disembah di negeri kita untuk selama-lamanya. Akan tetapi dia akan dipatuhi di dalam amal baik kalian yang kalian sepelekan, maka ia pun puas dengan hal ini.*"[2]

Beliau menghabiskan hari *Tasyriq* (hari ke 11, 12 dan 13 Dzulhijjah) di Mina untuk menunaikan manasik haji (melempar jumrah), mengajarkan ajaran-ajaran (syariat) Islam, berdzikir kepada Allah serta menegakkan sunnah-sunnah suci dari ajaran Nabi Ibrahim. Beliau menghapus sisa-sisa kesyirikan dan panji-panjinya. Beliau juga berkhutbah pada salah satu hari dari hari-hari *tasyriq* ini.

Telah diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad Hasan dari

---

[1] *Shahih al-Bukhari, Op.cit.*, bab: Khutbah pada hari-hari di Mina, I/234.

[2] HR. at-Tirmidzi, II/38.135; Ibnu Majah di dalam kitab "Haji"; *Misykah al-Mashabih, Op.cit.*, I/234.

riwayat Sarra` binti Nabhan bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami pada hari *ar-Ru`us* (*Tasyriq*) dan berkata, "*Bukankah ini pertengahan hari tasyriq?*"[1]

Khutbah beliau pada hari itu seperti khutbahnya di hari Nahr (Idul Adha) dan berlangsung setelah turunnya surat an-Nashr.

Pada hari *an-Nafar ats-Tsani*, yaitu tanggal 13 Dzulhijjah, Rasulullah ﷺ pergi meninggalkan Mina dan singgah di kaki gunung perkampungan Bani Kinanah, kawasan al-Abthah (kawasan berpasir dan berkerikil di Makkah). Beliau menginap selama sehari semalam dan shalat Zhuhur, Maghrib dan Isya di sana. Lalu beliau tidur sejenak kemudian meneruskan perjalanan ke Ka'bah dan melakukan *Thawaf Wada'*. Beliau juga memerintahkan hal tersebut kepada para sahabatnya.

Tatkala selesai menunaikan semua ritual manasik haji, beliau menghimbau untuk kembali ke Madinah, tujuannya bukan untuk mengambil sedikit waktu beristirahat tetapi demi memulai kembali perjuangan dan kerja keras dengan ikhlas di jalan Allah ﷻ.[2]

❁ Pengiriman Delegasi Dan Pasukan Khusus Terakhir

Kesombongan imperium Romawi telah membuatnya enggan mengakui hak hidup bangsa lain, bahkan mendorongnya untuk membunuh para pengikutnya yang berani masuk agama Islam sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Farwah bin Amr al-Judzami, seorang penguasa atas daerah Ma`an yang masih berada di bawah kekuasaan Romawi.

Melihat kecongkakan dan kesombongan ini, Rasulullah ﷺ mempersiapkan bala tentara yang cukup besar tepat pada bulan Shafar tahun 11 H dan mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai panglima. Beliau memerintahkannya untuk menjelajahi perbatasan-perbatasan Balqa` dan Darawim, sebuah wilayah di Palestina dengan tujuan menimbulkan rasa takut pada bangsa Romawi dan mengembalikan kepercayaan diri pada setiap hati orang Arab yang menetap di perbatasan sehingga tidak ada seorang pun yang beranggapan

---

[1] HR.Abu Daud, bab: Pada hari Rasulullah ﷺ berkhutbah di Mina, II/269.

[2] Lihat secara terperinci sifat Haji Nabi Rasulullah, *Shahih al-Bukhari*, *Op.cit.*, kitab: Manasik Haji, I, II/631; *Shahih Muslim*, bab: sifat haji Nabi Rasulullah; *Fathul Bari*, *Op.cit.*, III, dari penjelasan kitab Manasik dan VIII/103-110; dan Ibnu Hisyam, *Op.cit.*, II/601-605; *Zadul al-Ma'ad*, I/196.

bahwa kecongkakan gereja (Romawi) itu tidak ada yang memberinya sanksi dan bahwa masuk Islam hanya akan mengantarkan orang kepada kematian belaka.

Orang-orang (para sahabat) mulai kasak-kusuk berbicara tentang panglima perang tersebut karena umurnya yang masih relatif muda sehingga menyebabkan mereka enggan ikut serta di bawah komandonya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kalian mencela kepemimpinannya, maka sesungguhnya kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, ayahnya benar-benar tercipta untuk memimpin dan benar-benar orang yang paling aku cintai, sedangkan dia (Usamah, pent,) adalah orang yang paling aku cintai setelah ayahnya.*"[1]

Mendengar ucapan beliau, para sahabat dengan penuh ketundukan mendukung kepemimpinan Usamah dan bergabung di bawah pasukannya sehingga mereka keluar bersama dan singgah di al-Jurf yang berjarak satu farsakh (±8 km) dari Madinah. Namun, kemudian mereka dikejutkan oleh berita yang menyedihkan, yaitu tentang jatuh sakitnya Rasulullah ﷺ yang menyebabkan mereka terpaksa menunggu kepastian berita sampai mereka mengetahui apa yang menjadi keputusan Allah terhadap diri beliau. Dan Allah memang telah menakdirkan bahwa pasukan ini adalah utusan perang pertama yang direalisasikan pada pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.[2]

[1] *Shahih al-Bukhari*, Op.ci.t, bab: Nabi ﷺ mengutus Usamah, II/621.

[2] *Ibid.*, dan Ibn Hisyam, *Op.cit.*, II/606 dan 560.

RASULULLAH ﷺ MENINGGAL DUNIA

Detik-detik Perpisahan

Ketika dakwah telah sempurna dan Islam telah menguasai keadaan, tanda-tanda perpisahan dengan kehidupan dan dengan orang-orang yang masih hidup mulai tampak terasa dalam perasaan beliau, dan semakin jelas lagi dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya.

Pada bulan Ramadhan tahun 10 Hijriyah, Rasulullah ﷺ beri'tikaf selama dua puluh hari, dimana pada (tahun-tahun) sebelumnya beliau tidak pernah beri'tikaf kecuali sepuluh hari saja, dan malaikat Jibril bertadarrus al-Qur`an dengan beliau sebanyak dua kali.

Pada Haji Wada' beliau ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku tidak mengetahui, barangkali setelah tahun ini aku tidak akan berjumpa lagi dengan kalian dalam keadaan seperti ini selamanya.*" Dan beliau bersabda pada saat melempar Jumrah Aqabah, "*Tunaikanlah manasik (haji) kalian sebagaimana aku menunaikannya, barangkali aku tidak akan menunaikan haji lagi setelah tahun ini.*" Dan telah diturunkan kepada beliau di pertengahan hari tasyriq surat an-Nashr, sehingga beliau mengetahui bahwa hal itu adalah perpisahan, dan merupakan isyarat akan (dekatnya) kepergian beliau untuk selama-lamanya.

Di awal bulan Safar tahun 11 Hijriyah, beliau pergi menuju Uhud, kemudian melakukan shalat untuk para syuhada', sebagai (ungkapan) perpisahan bagi orang-orang yang masih hidup dan yang telah mati. Kemudian beranjak menuju mimbar, dan bersabda, "*Sesungguhnya aku akan mendahului kalian dan menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya aku sekarang benar-benar melihat telagaku, dan telah diberikan kepadaku kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi, dan demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengkhawatirkan kalian akan melakukan kesyirikan sepeninggalku nanti, akan tetapi yang aku khawatirkan terhadap kalian adalah kalau kalian berlomba-lomba di dalam merebut kekayaan dunia.*"[1]

---

[1] Muttafaq 'alaih, *Shahih al-Bukhari* II/585.

Pada pertengahan suatu malam, Rasulullah ﷺ keluar menuju (kuburan) Baqi' untuk memohonkan ampunan bagi mereka, Beliau bersabda, "*Semoga keselamatan atas kalian, wahai ahli kubur, selamat atas apa yang kalian alami (pada saat ini) sebagaimana yang telah dialami orang-orang (sebelumnya). Fitnah-fitnah (berbagai cobaan) telah datang bagai sepotong malam gelap gulita, yang datang silih berganti, yang datang belakangan lebih buruk dari pada yang sebelumnya.*" Kemudian Beliau memberikan kabar gembira kepada mereka dengan bersabda, "*Sesungguhnya kami akan menyusul kalian.*"

❁ Permulaan Sakit

Pada tanggal 28 atau 29 bulan Safar tahun 11 hijriyah (hari Senin) Rasulullah ﷺ menghadiri penguburan jenazah seorang sahabat di Baqi'. Ketika kembali, di tengah perjalanan beliau merasakan pusing di kepalanya dan panas mulai merambat pada sekujur tubuhnya sampai-sampai mereka (para sahabat) dapat merasakan pengaruh panasnya pada sorban yang beliau pakai.

Nabi ﷺ shalat bersama para sahabat dalam keadaan sakit selama sebelas hari, sedangkan jumlah hari sakit beliau adalah 13 atau 14 hari.

❁ Minggu Terakhir

Penyakit Rasulullah ﷺ semakin berat, sehingga beliau bertanya-tanya kepada istri-istrinya, "Di mana (giliran) ku besok? Dimana (giliran) ku besok?[1] Mereka pun memahami maksudnya, sehingga beliau diizinkan untuk berada pada tempat yang beliau kehendaki. Kemudian beliau pergi ke tempat Aisyah, beliau berjalan dengan diapit oleh al-Fadhl bin al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه sedangkan kepalanya diikat dengan kain, dan beliau melangkahkan kedua kakinya hingga memasuki bilik Aisyah. Beliau menghabiskan minggu terakhir dari detik-detik kehidupannya di sisi Aisyah رضي الله عنها.

Aisyah membaca *Mu'awwidzat* (al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas) dan doa yang dihafal dari Rasulullah ﷺ, kemudian meniupkannya pada tubuh Rasulullah ﷺ dan mengusapkan tangannya dengan mengharap keberkahan dari hal tersebut.

---

[1] Maksudnya adalah hari giliran Aisyah. pent.

❁ Lima Hari Sebelum Wafat

Hari Rabu, lima hari sebelum wafat, demam menyerang seluruh tubuhnya, hingga sakitnya pun semakin parah dan beliau pingsan karenanya. Ketika sadar beliau berkata, "*Siramkanlah kepadaku tujuh gayung air yang berasal dari sumur yang berbeda-beda, sehingga aku bisa keluar menemui para sahabat untuk menyampaikan amanat kepada mereka.*" Mereka mendudukkan beliau di sebuah bejana kemudian menyiramkan kepadanya air tersebut, hingga beliau berkata, "Cukup, cukup!"

Pada saat itu beliau membaik, kemudian masuk ke dalam masjid dalam keadaan kepala diikat dengan sorban berwarna hitam, lalu duduk di atas mimbar. Beliau berkhutbah di hadapan para sahabatnya yang berkumpul di sekelilingnya, beliau berkata, "*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*" Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan, "*Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*"[1] Kemudian berkata, "*Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.*"[2]

Dan pada saat itu, Rasulullah ﷺ menawarkan dirinya untuk di*qishash* (menerima balasan) dengan berkata, "*Barangsiapa yang pernah aku pukul punggungnya, maka inilah punggungku pukullah ia, dan barangsiapa yang pernah aku hina harga dirinya maka inilah harga diriku, hinalah ia.*"

Setelah itu beliau turun (dari mimbar) untuk melaksanakan shalat Zhuhur, kemudian duduk di atas mimbar dan mengulangi perkataannya yang pertama tentang permasalahan (antar sesama) dan yang lainnya. Ada seseorang berkata, "Sesungguhnya engkau memiliki hutang kepadaku tiga dirham," Beliau berkata, "*Bayarkan kepadanya (hutangku) wahai Fadhl!*" Lalu beliau berwasiat tentang kaum Anshar, "*Aku mewasiatkan kepada kalian tentang kaum Anshar, sesungguhnya mereka adalah kelompokku dan penolongku. Mereka telah benar-benar menyelesaikan tugas yang telah dibebankan kepada mereka, dan yang tersisa adalah hak-hak mereka. Maka terimalah kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka.*" Di dalam riwayat yang lain Rasu-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, 1/62 dan *Muwaththa' Imam Malik* hal. 360.
[2] *Muwaththa' Imam Malik* hal. 65.

lullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya manusia itu banyak dan kaum Anshar itu sedikit, sehingga mereka bagaikan garam pada makanan. Maka barangsiapa di antara kalian yang memegang tampuk kekuasaan yang di dalamnya ia merugikan seseorang atau menguntungkannya maka terimalah kebaikannya dan maafkanlah kesalahannya (kekurangan mereka).*"[1]

Kemudian beliau berkata, "*Sesungguhnya ada seorang hamba yang diminta untuk memilih satu dari dua hal oleh Allah, antara diberikan kepadanya segala kemewahan dunia sesukanya, atau diberikan kepadanya apa yang ada di sisiNya. Maka ia memilih apa yang ada di sisiNya.*" Abu Sa'id Al-Khudhri berkata, "Abu Bakar pun menangis, dan berkata (kepada Rasulullah ﷺ) "Bapak dan ibu kami sebagai tebusan bagimu," sehingga kami menjadi heran kepadanya. Para sahabat pun berkata, "Lihatlah orang tua ini (Abu Bakar)! Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi Allah kesempatan untuk memilih antara diberikan kepadanya kemewahan dunia atau apa yang ada di sisiNya, malah ia (Abu Bakar) mengatakan, "Bapak dan ibu kami sebagai tebusan bagimu." Ternyata Rasulullah ﷺ itu sendirilah orang yang diberi kesempatan memilih, sedangkan Abu Bakar adalah orang yang paling berilmu di antara kami.[2]

Selanjutnya Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya orang yang paling aku percaya dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar, seandainya aku menjadikan seseorang sebagai kekasihku (khalilku) selain Tuhanku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku (khalilku), hanya saja, yang ada adalah persaudaraan Islam dan kasih sayang karena Islam. Tidak satu pun dari pintu masjid yang tidak ditutup kecuali pintu (bagi) Abu Bakar.*[*]"[3]

❁ Empat Hari Sebelum Wafat

Pada hari Kamis, empat hari sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beliau berkata, pada saat sakitnya sangat parah, "*Kemarilah kalian, aku tuliskan untuk kalian sebuah pesan yang kalian tidak akan tersesat setelahnya.*" Pada saat itu ada beberapa sesepuh sahabat di rumah

---

1 *Shahih al-Bukhari*, I/536.

2 Muttafaq 'Alaih, *Misykatul Mashabih*, II/546.

* Hadits ini memberikan isyarat bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah sepeninggal Nabi ﷺ, terutama beliau mengucapkannya di akhir hayat beliau, pada saat beliau memerintahkan agar tidak ada yang bertindak sebagai imam shalat kecuali Abu Bakar ash-Shiddiq (pent.).

3 *Shahih al-Bukhari*, I/516.

beliau, di antaranya adalah Umar. Umar berkata, "Sesungguhnya rasa sakit telah mempengaruhi (kesadaran Rasulullah ﷺ), kalian telah memiliki al-Qur`an, maka cukuplah al-Qur`an bagi kalian." Maka terjadilah perselisihan dan pertengkaran di dalam rumah beliau, di antara mereka ada yang berkata, "Mendekatlah kalian, agar Rasulullah ﷺ menuliskan pesannya untuk kalian." Dan di antara mereka ada yang berkata seperti perkataan Umar. Ketika mereka semakin gaduh dan semakin ramai berselisih, Rasulullah ﷺ berkata, "*Pergilah kalian dariku!*"[1]

Pada hari itu Rasulullah ﷺ mewasiatkan tiga perkara: yaitu berwasiat untuk mengeluarkan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik dari jazirah Arab, dan berwasiat untuk memberikan penghargaan kepada para utusan (delegasi) sebagaimana yang telah beliau berikan kepada mereka sebelumnya. Sedangkan wasiat yang ketiga, periwayat hadits ini lupa, barangkali wasiat tersebut adalah wasiat untuk berpegang teguh kepada al-Qur`an dan as-Sunnah, atau pengiriman tentara Usamah, atau wasiatnya dalam sabda beliau, "*Jagalah shalat dan budak-budak kalian.*"

Walaupun penyakit yang diderita Nabi ﷺ sangat parah, akan tetapi beliau masih sempat menunaikan semua shalatnya bersama jamaah para sahabatnya hingga hari itu, yakni hari Kamis, empat hari sebelum wafat, dan pada hari itu Rasulullah ﷺ telah menunaikan shalat Maghrib bersama mereka, pada saat itu beliau membaca *wal-Mursalati 'urfa.*"[2]

Pada waktu Isya, sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, hingga beliau tidak bisa ke masjid. Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya, "*Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?*" Kami menjawab, "*Belum wahai Rasulullah, akan tetapi mereka menunggumu.*" Beliau berkata, "*Siapkanlah untukku air di bejana.*" Kami pun melaksanakannya, kemudian Rasulullah ﷺ mandi, ketika hendak bangkit beliau pingsan, dan tak lama kemudian beliau sadar, dan bertanya, "*Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?*" Maka terjadilah untuk kedua dan ketiga kalinya yang terjadi sebelumnya, yakni mandi kemudian pingsan ketika hendak bangkit. Beliau memerintahkan agar Abu Bakar menjadi imam. Pada hari-hari tersebut Abu Bakar mulai

---

1 Muttafaq 'Alaih, *Misykatul Mashabih*, Jilid II/548 dan *Shahih al-Bukhari*, I/22, 429, 449, II/638.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ummu Fadhl: *Bab Maradhun Nabi*, II/637.

shalat bersama mereka.[1] Pada hari-hari itu Abu Bakar telah menjadi imam sebanyak tujuh belas kali waktu shalat selama hidup Rasulullah ﷺ, yaitu shalat Isya' pada hari Kamis, shalat Shubuh pada hari Senin dan lima belas waktu shalat (yang lainnya) di antara hari-hari tersebut.

Aisyah telah meminta kepada Nabi ﷺ tiga atau empat kali untuk memberhentikan Abu Bakar menjadi imam, supaya orang-orang tidak merasa pesimis dengannya[2], akan tetapi beliau menolaknya dan berkata, "*Sesungguhnya kalian (seperti) wanita-wanita yang merayu Yusuf, suruhlah Abu Bakar untuk tetap shalat bersama orang-orang (sebagai imam).*"[3]

❁ Dua Atau Sehari Sebelum Wafat

Pada hari Sabtu atau hari Ahad Nabi ﷺ, merasakan penyakit pada dirinya berkurang, beliau keluar dengan dipapah dua orang untuk menunaikan shalat Zhuhur, sedangkan Abu Bakar tengah melakukan shalat bersama para sahabat (sebagai imam), ketika Abu Bakar melihatnya ia bergerak mundur. Rasulullah ﷺ memberi isyarat dengan kepalanya agar dia tidak mundur, beliau berkata, "*Dudukkanlah saya di samping Abu Bakar,*" kemudian mereka berdua mendudukkan Rasulullah ﷺ di sebelah kiri, sehingga Abu Bakar mengikuti shalat Rasulullah ﷺ dan memperdengarkan takbir Rasulullah ﷺ kepada para jamaah[4]

❁ Sehari Sebelum Wafat

Hari Ahad, sehari sebelum Nabi ﷺ wafat, beliau memerdekakan budak-budaknya, dan bersedekah dengan enam atau tujuh dinar yang dimilikinya[5] serta memberikan senjata-senjatanya kepada kaum Muslimin. Di malam harinya Aisyah membawa lampunya kepada seorang tetangga perempuan. Aisyah berkata (kepada perempuan tersebut), "Berikanlah kepada kami sedikit dari minyak

---

[1] Muttafaq 'Alaih, *Misykatul Mashabih*, I/102.

[2] Untuk lebih jelasnya lihat *Shahih al-Bukhari* beserta *Fathul Bari*, VII/4747 hadits ke 4445, dan *Shahih Muslim, kitab ash-Shalah*, I/313, hadits ke 93, 94.

[3] *Shahih al-Bukhari*, I/99.

[4] *Ibid.*, I/98, 99.

[5] Ibnu Sa'd, II/237.

yang kamu miliki pada lampu kami ini."[1]

Baju besi beliau pada saat itu masih tergadaikan kepada orang Yahudi dengan harga tiga puluh sha' (takar) gandum.[2]

❁ Hari Terakhir

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa pada saat kaum Muslimin shalat Shubuh pada hari Senin dan Abu Bakar menjadi imam mereka, Rasulullah ﷺ secara tiba-tiba mengagetkan mereka dengan membuka tirai kamar Aisyah untuk melihat mereka, sedangkan mereka berada pada barisan shalat. Rasulullah ﷺ tersenyum tertawa, maka Abu Bakar pun mundur ke belakang untuk mencapai shaf, karena mengira bahwa Rasululah ﷺ ingin keluar untuk menunaikan shalat. Anas berkata, "Hampir saja kaum Muslimin tergoda (hingga membatalkan shalat) karena bahagia dengan munculnya Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah memberi isyarat dengan telunjuknya kepada mereka agar mereka menyempurnakan shalat. Setelah itu, beliau masuk ke dalam kamar dan menurunkan tirainya.[3] Kemudian Rasulullah ﷺ tidak mendapati lagi waktu shalat yang berikutnya.

Ketika beranjak waktu Dhuha, Nabi ﷺ memanggil Fathimah, kemudian membisikkan sesuatu kepadanya, dan ia pun menangis. Kemudian memanggilnya lagi dan membisikkan sesuatu yang lainnya, ia pun tertawa. Aisyah berkata, Kami menanyakan (kepadanya) tentang hal itu, yakni pada hari-hari berikutnya, dan Fathimah menjawab, "Nabi ﷺ membisikkan kepadaku bahwa beliau akan meninggal pada sakit yang beliau derita saat itu, sehingga aku menangis, dan membisikkan kepadaku bahwa aku yang pertama kali dari keluarganya yang mengikutinya (meninggal) sehingga aku tertawa."[4]

Nabi ﷺ memberikan kabar gembira kepada Fathimah bahwa ia adalah penghulu para wanita di dunia.[5]

---

[1] *Ibid.*, II/239.

[2] *Shahih al-Bukhari* hadits ke 2068, 2096, 2200, 2251, 2252, 2386, 2509, 2513, 2916, 4167.

[3] *Ibid.*, *bab Maradhun Nabi* ﷺ, II/640.

[4] *Shahih al-Bukhari*, II/638.

[5] Riwayat lain menunjukkan bahwa dialog dan kabar gembira tersebut terjadi bukan pada hari terakhir hidup Rasulullah ﷺ, tetapi terjadi pada minggu terakhir. *Rahmah lil Alamin*, I/282.

Fathimah melihat penderitaan berat yang tengah dialami Rasulullah ﷺ, maka ia berkata, "Betapa menderitanya engkau, wahai ayahku." Nabi ﷺ berkata, "*Tidak ada cobaan lagi yang akan menimpa ayahmu setelah hari ini.*"[1]

Nabi ﷺ memanggil al-Hasan dan al-Husain, kemudian mencium keduanya dan berwasiat kepada mereka untuk selalu berbuat baik. Selanjutnya beliau memanggil istri-istrinya kemudian menasihati mereka dan mengingatkan mereka.

Penyakit Rasulullah ﷺ semakin parah dan bertambah berat, dan muncul (pada tubuhnya) pengaruh racun yang pernah dimakannya pada saat perang Khaibar, dan beliau berkata, "*Wahai Aisyah, aku masih merasakan sakit (akibat racun) makanan yang aku makan pada saat perang Khaibar, sehingga pada saat ini aku merasakan urat nadiku terputus karena racun tersebut.*" [2]

Beliau menutupkan pakaiannya ke wajahnya, kemudian membukanya kembali dan berkata di mana ini merupakan akhir perkataan dan wasiat yang disampaikannya kepada manusia, "*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid,*" beliau mengingatkan akan sesatnya perbuatan mereka, "*Tidak boleh ada dua agama di bumi Arab ini.*"[3] Kemudian beliau berwasiat kepada manusia, seraya berkata, "*Jagalah shalat! Jagalah shalat! Dan budak-budak kalian (jangan sekali-kali kalian abaikan).*" Beliau mengulang-ulangnya hingga beberapa kali.[4]

❁ Detik-detik Kematian

Detik-detik kematian telah tiba, Aisyah menyandarkan tubuh beliau kepadanya, ia berkata, "Termasuk di antara nikmat Allah yang diberikan kepadaku, adalah bahwa Rasulullah ﷺ wafat dirumahku, di antara paru-paruku dan tenggorokanku, Allah mengumpulkan antara ludahku dan ludahnya pada saat kematiannya. Abdurrahman bin Abu Bakar masuk, di tangannya ada sepotong siwak, sedangkan Rasulullah ﷺ bersandar pada tubuhku, aku

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/641.
[2] *Ibid*, II/637.
[3] *Shahih al-Bukhari* dan syarahnya *al-Fath*, I/634: hadits ke 435, 1330, 1390, 3453, 3454, 4441, 4443, 4444, 5815, 5816 dan Ibnu Sa'd, II/254 .
[4] *Ibid*, II/637.

melihat Rasulullah ﷺ memandang siwak tersebut dan aku tahu bahwa ia menyukai siwak, aku berkata kepadanya, "Maukah aku ambilkan untukmu?" Beliau menganggukkan kepalanya bertanda mengiyakan, kemudian aku berikan siwak tersebut kepadanya, akan tetapi siwak tersebut sangat keras baginya, sehingga aku bertanya kepadanya, "Maukah aku lunakkan untukmu?" Beliau mengisyaratkan dengan kepalanya bertanda mengiyakan, maka aku pun melunakkannya, kemudian Rasulullah ﷺ menggosokkannya pada giginya. Di dalam sebuah riwayat lainnya disebutkan, bahwa beliau bersiwak dengan sebaik-baiknya sebagaimana kita lakukan. Di depan beliau ada sebuah bejana berisi air, lalu beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air tersebut kemudian mengusapkannya ke wajahnya kemudian berkata, "*La ilaha illallah, sesungguhnya kematian itu mengalami sekarat.*"[1]

Tak berapa lama selesai bersiwak, Rasulullah ﷺ mengangkat tangan atau jarinya dan menatapkan pandangannya ke atap, kedua bibirnya bergerak, dan Aisyah mendengarkannya, Beliau berkata, "*Bersama-sama dengan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, yaitu: para nabi, ash-shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Ya Allah, ampunilah dan kasihanilah aku, pertemukan aku dengan Kekasih Yang Mahatinggi, ya Allah Kekasih Yang Mahatinggi.*"[2] Beliau mengulangi kalimat yang terakhir ini tiga kali, kemudian tangannya miring dan beliau pun akhirnya berjumpa dengan kekasih Yang Mahatinggi, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Kejadian ini berlangsung pada saat waktu Dhuha sedang panas-panasnya, yaitu pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah, umur beliau saat itu telah mencapai 63 tahun lebih empat hari.

❁ Puncak Kesedihan Para Sahabat

Tersebarlah berita yang menyedihkan itu, langit dan penjuru kota Madinah pun menjadi kelabu. Anas berkata, "Aku tidak mendapatkan hari yang lebih indah dan lebih bercahaya dari pada hari di kala Rasulullah ﷺ memasuki kota Madinah, dan aku tidak pernah menemukan hari yang lebih buruk dan lebih gelap dari pada

---

[1] *Shahih al-Bukhari* Bab *Maradhun Nabi*, II/640.

[2] *Shahih al-Bukhari* pada bab *Maradhun Nabi*, dan bab lain: *akhiru ma takallama an-Nabi* ﷺ, II/638, 639. 640, 641.

hari ketika Rasulullah ﷺ wafat."[1]

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Fathimah berkata, "Wahai ayahku yang telah menjawab panggilan Tuhannya, wahai ayahku yang surga Firdaus menjadi tempat tinggalnya, wahai ayahku, kepada Jibril kami mengabarkan kematian ini."[2]

❁ Sikap Umar

Umar bin al-Khaththab berdiri dan berkata, "Sesungguhnya beberapa orang dari kaum munafik beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ itu tidak mati, akan tetapi pergi menemui Tuhannya sebagaimana Nabi Musa bin Imran pergi kepadaNya, ia pergi meninggalkan kaumnya selama 40 hari, kemudian dia kembali lagi kepada mereka setelah sebelumnya dikabarkan telah mati. Demi Allah, Rasulullah ﷺ benar-benar akan kembali, sungguh dia akan memotong tangan dan kaki mereka yang menganggap bahwa beliau telah mati."[3]

❁ Sikap Abu Bakar

Abu Bakar datang dengan menunggang kuda dari tempat tinggalnya di kampung Sanah, kemudian ia turun dan masuk ke dalam masjid, ia tidak berbicara kepada mereka yang hadir, hingga masuk ke bilik Aisyah dan menuju ke tempat Rasulullah ﷺ yang sedang ditutupi dengan kain lebar. Abu Bakar membuka wajahnya, kemudian menundukkan kepala kepadanya, lalu menciumnya dan menangis. Selanjutnya ia berkata, "Ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu Allah tidak akan menyatukan padamu dua kematian, ada pun kematian yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu telah engkau alami."

Kemudian Abu Bakar keluar, sedangkan Umar tengah berbicara dengan orang-orang yang hadir di masjid, Abu Bakar berkata, "Duduklah wahai Umar!" Akan tetapi Umar tidak mau duduk. Kemudian Abu Bakar membaca kalimat syahadat, sehingga orang-orang datang mengerumuninya dan meninggalkan Umar. Abu Bakar ber-

---

[1] Diriwayatkan oleh ad-Darimi. *Misykatul Mashabih*, II/547.
[2] *Shahih al-Bukhari, Bab Maradhun Nabi* ﷺ, II/641.
[3] Ibnu Hisyam, II/655.

kata, "*Amma ba'du,* barangsiapa di antara kalian yang menyembah Muhammad ﷺ, maka sesungguhnya beliau telah mati, dan barangsiapa di antara kalian yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah itu Mahahidup dan tidak akan mati. Allah berfirman,

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?, Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka Ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Ali Imran: 144).

Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, sungguh seakan-akan para sahabat pada saat itu tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini, kecuali setelah Abu Bakar membacanya, kemudian semua orang mendengarnya dari Abu Bakar, dan aku tidak mendengar seorang pun dari manusia, kecuali ia membacanya.

Ibnul Musayyib berkata, Umar berkata, "Demi Allah! Tidaklah aku mendengar Abu Bakar membacanya, kecuali aku tercengang hingga kedua kakiku tak mampu lagi menyanggaku, kemudian aku terjatuh ke tanah pada saat ia membacanya, pada saat itu baru aku menyadari bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat."[1]

❁ Mempersiapkan dan Melepas Kepergian Jasad Rasulullah ﷺ Yang Mulia Ke Dalam Tanah

Telah terjadi perselisihan dalam masalah kekhilafahan, sebelum mereka mengurus jasad Rasulullah ﷺ, sehingga berlangsung diskusi, debat, dialog serta bantah-bantahan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Saqifah kebun bani Sa'idah, dan akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat Abu Bakar ؓ sebagai Khalifah. Dan hal ini berlangsung sepanjang hari Senin hingga masuk waktu

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, II/640, 641.

malam, kemudian mereka sibuk mengurus jenazah Rasulullah ﷺ, hingga akhir malam (malam Selasa) mendekati Shubuh jasad beliau yang diberkahi masih berada di kasur tertutup kain, dan pintunya ditutup bagi orang lain kecuali keluarganya.

Pada hari Selasa mereka memandikan beliau tanpa melepas pakaiannya, orang-orang yang memandikannya adalah al-Abbas, Ali, al-Fadhl bin al-Abbas, Qutsm bin al-Abbas, Syaqran budak Rasulullah ﷺ, Usamah bin Zaid dan Aus bin Khauli. al-Abbas, al-Fadhl dan Qutsm yang membalik jasad beliau, sedangkan Usamah dan Syaqran yang menyiramkan airnya, sedang Ali ؓ yang membasuhnya dan Aus yang menyandarkannya ke dadanya.

Beliau dibasuh dengan air dan bidara tiga kali basuhan, dan dimandikan dengan air dari sebuah sumur yang bernama al-Ghars milik Sa'd bin Haitsamah di Quba' yang mana Rasulullah ﷺ pernah meminum air dari sumur tersebut.[1]

Kemudian mereka mengafaninya dengan tiga helai kain tenunan Yaman. Kain itu berwarna putih, terbuat dari katun, tanpa baju dan surban.[2] Mereka mengenakan pakaian tersebut padanya satu persatu secara berlapis.

Mereka berselisih tentang tempat pemakamannya, Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang Nabi wafat kecuali dikubur di tempat ia wafat." Maka Abu Thalhah mengangkat kasur yang dipakai Rasulullah ﷺ pada saat meninggal, kemudian ia menggali tanah yang ada di bawahnya, dan membentuk liang lahad.

Orang-orang memasuki kamar secara bergantian sepuluh sepuluh. Mereka menshalatkan Rasulullah ﷺ secara sendiri-sendiri tanpa ada seorang pun yang mengimami mereka. Pertama kali yang menshalatkan adalah keluarganya, kemudian orang-orang Muhajirin, setelah itu orang-orang Anshar. Para wanita menshalatkannya setelah kaum pria, setelah itu anak-anak kecil, atau anak-anak kecil dahulu kemudian para wanita.[3]

Hal itu berlangsung pada hari Selasa dan terus berlalu hingga

---

[1] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'd*, II/277-281.

[2] Muttafaq 'Alaih, *Shahih al-Bukhari*, I/169, *Shahih Muslim*, I/306.

[3] Lihat *Muwaththa' Imam Malik* kitab *al-Janaiz bab Dafnu al-Mayyit*, I/231 dan *Thabaqat Ibnu Sa'd*, II/288-292.

tiba malam Rabu, Aisyah berkata, "Kami tidak mengetahui berlangsungnya pemakaman Rasulullah ﷺ kecuali setelah kami mendengar suara cangkul di tengah malam." Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "pada akhir malam Rabu."[1]

[1] *Musnad Imam Ahmad*, VI/62, 274. Lebih jelasnya pertemuannya dengan Yang Mahatinggi, *Shahih al-Bukhari* bab *Maradhun Nabi* ﷺ dan beberapa bab setelahnya, begitu juga *Fathul Bari*, *Shahih Muslim* dan *Misykatul Mashabih* bab *Wafatun Nabi* ﷺ dan Ibnu Hisyam, II/649-665, *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar* hal. 38, 39 dan *Rahmah lil Alamin*, I/277-286 dan pada referensi terakhir ini terdapat semua keterangan waktu.

RUMAH TANGGA NABI ﷺ

(1) Rumah tangga Nabi ﷺ sebelum hijrah berada di kota Makkah, anggotanya terdiri dari beliau sendiri dan istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Beliau menikahinya pada saat beliau berumur 25 tahun, sedangkan Khadijah berumur 40 tahun. Ia adalah wanita yang pertama dinikahi oleh beliau, dan beliau tidak pernah memadunya. Dari Khadijah Rasulullah ﷺ dikaruniai beberapa anak laki-laki dan perempuan. Adapun yang laki-laki tidak satu pun yang hidup, sedangkan yang perempuan adalah; Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah. Zainab dinikahi oleh anak bibinya (bibi dari ibunya) yaitu al-Ash bin Rabi', Ruqayyah dan Ummu Kultsum kedua-duanya dinikahi oleh Utsman ؓ satu demi satu, dan Fathimah dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib ؓ pada waktu antara perang Badar dan perang Uhud. Dari Fathimah telah lahir al-Hasan, al-Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum.

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya Nabi ﷺ dibedakan dari umatnya dengan dihalalkan baginya untuk menikah lebih dari empat istri dengan berbagai tujuan. Jumlah wanita yang telah dinikahinya ada tiga belas orang, sembilan di antaranya ditinggal mati oleh Rasulullah ﷺ, dua yang lainnya meninggal dunia sewaktu Rasulullah ﷺ masih hidup, yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, yang lebih dikenal dengan panggilan Ummul Masakin, dan dua istri Rasulullah ﷺ yang lainnya belum pernah (digauli) olehnya. Berikut ini nama-nama mereka dan sedikit pengetahuan tentang mereka:

(2) Saudah binti Zam'ah, dinikahi Rasulullah ﷺ pada bulan Syawwal tahun 10 dari kenabian, beberapa hari setelah meninggalnya Khadijah. Sebelumnya ia dinikahi oleh anak pamannya bernama Sakran bin Amr yang meninggal sewaktu masih bersamanya.

(3) Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, dinikahi Rasulullah ﷺ pada bulan Syawwal tahun 11 dari kenabian, setahun setelah beliau menikahi Saudah, yakni dua tahun lima bulan sebelum hijrah.

Pada waktu Rasulullah ﷺ menikahinya, ia berumur 6 tahun dan digauli pada bulan Syawwal tujuh bulan setelah hijrah ke Madinah di mana pada saat itu telah berusia 9 tahun. Aisyah adalah satu-satunya gadis perawan yang dinikahi Rasulullah ﷺ, dia adalah orang yang paling beliau cintai dan merupakan wanita yang paling faqih (paham tentang agama) dan paling berilmu di antara wanita-wanita umat Islam.

(4) Hafshah binti Umar bin al-Khaththab, ia ditinggal mati suaminya, Khumais bin Hudzaifah as-Sahmi pada waktu antara (peperangan) Badar dan Uhud. Kemudian dinikahi Rasulullah ﷺ pada tahun ke 3 hijriyah.

(5) Zainab binti Khuzaimah (keturunan) dari bani Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah. Ia dijuluki dengan Ummul Masakin (ibunya orang-orang miskin) karena kemurahan dan rasa kasih sayangnya terhadap orang-orang miskin. Sebelumnya, ia dinikahi oleh Abdullah bin Jahsy yang mati syahid pada perang Uhud, kemudian Rasulullah ﷺ menikahinya pada tahun ke-4 hijriyah, dua atau tiga bulan setelah pernikahan ini, ia meninggal dunia.

(6) Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah, yang sebelumnya dinikahi oleh Abu Salamah yang meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir, tahun 4 hijriyah. Kemudian Rasulullah ﷺ menikahinya pada bulan Syawwal tahun itu juga.

(7) Zainab binti Jahsy bin Rayyab (keturunan) dari bani As'ad bin Khuzaimah. Ia adalah anak paman Rasulullah ﷺ. Sebelumnya ia dinikahi oleh Zaid bin Haritsah رضي الله عنه, yang pernah menjadi anak angkat Rasulullah ﷺ, setelah itu Zaid menceraikannya dan beliau menikahinya.

Kemudian Allah ﷻ menurunkan FirmanNya yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ:

﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا﴾

"*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya (menceraikannya) Kami kawinkan kamu dengan dia*" (al-Ahzab: 37).

Telah turun kepada Zainab beberapa ayat dalam surat al-Ahzab yang telah menjelaskan secara terperinci masalah anak angkat, per-

masalahan tersebut akan disebutkan nanti. Ia dinikahi Rasulullah ﷺ pada bulan Dzulqa'dah tahun ke 5 hijriyah.

(8) Juwairiyah binti al-Harits penghulu bani al-Mushthaliq dari (kabilah) Khuza'ah. Sebelumnya ia adalah tawanan yang berasal dari Bani Mushthaliq, ia dimiliki oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Kemudian Tsabit mengadakan *mukatabah* dengannya (perjanjian untuk memerdekakannya dengan tebusan). Kemudian Rasulullah ﷺ yang memenuhi seluruh tebusan kemerdekaannya lalu menikahinya pada tahun keenam hijriyah.

(9) Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan, yang sebelumnya dinikahi oleh Ubaidillah bin Jahsy dan bersamanya ia hijrah ke Habasyah, akan tetapi Ubaidillah murtad karena masuk agama Nasrani dan mati di sana. Adapun Ummu Habibah ia masih tetap dalam agamanya dan hijrahnya, ketika Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah adh-Dhamri untuk mengirim suratnya kepada raja an-Najasyi pada bulan Muharram tahun ke 7 hijriyah, beliau melamarnya kepada an-Najasyi dan selanjutnya an-Najasyi menikahkannya dengan beliau, kemudian mengutus Syurahbil bin Hasanah untuk membawanya kepada Rasulullah ﷺ.

(10) Shafiyah binti Huyay bin Akhthab adalah dari keturunan Bani Israil, sebelumnya ia menjadi tawanan dalam perang Khaibar, Rasulullah ﷺ memilihnya untuk dirinya, kemudian beliau memerdekakannya dan menikahinya setelah penaklukan Khaibar tahun ke 7 hijriyah.

(11) Maimunah binti al-Harits, saudara perempuan Ummu al-Fadhl Lubabah binti al-Harits, ia dinikahi Rasulullah ﷺ pada bulan Dzulqa'dah tahun ketujuh hijriyah, pada saat menunaikan *qadha' umrah,* setelah *tahallul* sesuai dengan pendapat yang shahih.

Sebelas wanita yang mulia tersebut adalah wanita-wanita yang telah dinikahi oleh Rasulullah ﷺ dan telah dicampurinya. Dua di antaranya, yaitu Khadijah dan Zainab Ummul Masakin meninggal dunia sewaktu Rasulullah masih hidup, dan sembilan yang lainnya ditinggal mati oleh beliau ﷺ.

Adapun dua istri yang belum dicampurinya, yang satu berasal dari bani Kilab dan satunya lagi berasal dari Kindah yang dikenal dengan Jauniyah, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang tidak perlu disebutkan.

Sedangkan dari kalangan budak, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa beliau telah mengambil dua budak wanita, salah satunya adalah Mar`atul Qibtiyah hadiah dari Muqauqis, ia melahirkan anak laki-laki bernama Ibrahim yang meninggal sewaktu masih kecil di Madinah pada saat Rasulullah ﷺ masih hidup, tepatnya pada tanggal 28 atau 29 Syawwal tahun ke 10 hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 27 Januari 632 Masehi.

Budak yang kedua adalah Raihanah binti Zaid an-Nadhriyah. Sebelumnya ia adalah salah satu dari tawanan (bani) Quraidzah, kemudian ia dipilih Rasulullah ﷺ untuk dirinya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah salah satu istri Rasulullah ﷺ, di mana beliau memerdekakannya kemudian menikahinya. Pendapat yang pertama dinilai lebih kuat oleh Ibnul Qayyim. Abu Ubaidah menambahkan dua lagi, yaitu Jamilah yang didapatnya di antara tawanan dan seorang hamba sahaya yang diberikan Zainab binti Jahsy kepadanya.[1]

Barangsiapa yang memperhatikan kehidupan Rasulullah ﷺ, maka ia akan mengetahui benar bahwa jumlah istrinya yang sebanyak ini adalah pada masa-masa akhir dari umurnya setelah beliau menghabiskan keindahan masa mudanya yang hampir 30 tahun dan hari-harinya yang paling indah hanya terfokus pada satu istri yang sudah hampir menjadi wanita tua, yaitu bersama Khadijah kemudian Saudah. Dan niscaya ia mengetahui benar bahwa pernikahannya tersebut bukan karena beliau mempunyai kekuatan syahwat yang besar dan membuatnya tidak sabar untuk menahan diri kecuali dengan jumlah yang besar dari wanita, akan tetapi karena adanya tujuan-tujuan lain yang lebih mulia dan lebih agung dari tujuan pernikahan pada umumnya.

Sikap Rasulullah ﷺ dalam menjadikan Abu Bakar dan Umar sebagai mertua dengan menikahi Aisyah dan Hafshah, begitu juga beliau menikahkan anak putrinya Fathimah dengan Ali bin Abi Thalib dan menikahkan putrinya Ruqayyah kemudian Ummu Kultsum dengan Utsman bin Affan, menunjukkan bahwa di balik itu semua Rasulullah ﷺ ingin memperkuat hubungan beliau dengan keempat orang tersebut, yang terkenal perjuangan dan pengorbanan mereka untuk Islam pada masa-masa krisis yang melanda perjalanan per-

---

[1] Lihat *Zadul Ma'ad* 1/29.

juangan Islam, sehingga Allah menghendaki Islam bisa melalui semua itu dengan selamat.

Di antara adat kebiasaan orang-orang Arab adalah memuliakan ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan menurut mereka merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu yang mengakrabkan antara kabilah-kabilah yang berbeda. Mereka memandang bahwa memusuhi dan memerangi orang-orang yang berada dalam ikatan perkawinan adalah perbuatan tercela dan aib bagi diri mereka, maka dengan menikahi banyak *ummul Mukminin* (julukan istri-istri Nabi), Rasulullah ﷺ ingin memutus bentuk permusuhan kabilah-kabilah terhadap Islam dan meredam ketajaman kebencian mereka.

Ummu Salamah (misalnya), ia berasal dari bani Makhzum, kerabat Abu Jahl dan Khalid bin al-Walid. Ketika Rasulullah ﷺ menikahinya, maka Khalid tidak lagi bersikap (keras) terhadap kaum Muslimin sebagaimana sikap kerasnya dalam perang Uhud, bahkan tak begitu lama ia memeluk agama Islam dengan sukarela dan kemauannya sendiri. Begitu juga Abu Sufyan, ia tidak menghadapi Rasulullah ﷺ dengan peperangan apa pun setelah beliau menikahi anaknya Ummu Habibah. Begitu juga kita tidak melihat adanya teror dan permusuhan apa pun dari dua kabilah Bani Musthaliq dan Bani an-Nadhir setelah Beliau menikah dengan Juwairiyyah dan Shafiyyah. Bahkan Juwairiyah adalah seorang wanita yang paling besar keberkahannya bagi kaumnya, di mana para sahabat telah melepas tawanan sejumlah seratus keluarga yang berasal dari kaumnya ketika Rasulullah ﷺ menikahinya. Mereka (para sahabat) berkata, "Mereka adalah besan-besan Rasulullah ﷺ." Tidak samar lagi, bahwa karunia tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar pada jiwa.

Yang lebih besar dan lebih agung dari semua itu, Nabi ﷺ diperintah untuk menyucikan dan mendidik kaum yang belum mengetahui sedikit pun tentang etika-etika budaya dan peradaban serta komitmen dengan pranata sosial berbudaya. Beliau juga diperintah untuk ikut serta dalam membangun dan memperkuat (tatanan kehidupan) masyarakat.

Dasar-dasar yang menjadi pondasi untuk membangun masyarakat islami tidak membolehkan laki-laki bercampur-baur dengan kaum perempuan, maka tidak mungkin untuk mendidik kaum

wanita sekaligus dengan tetap menjaga dasar-dasar tersebut, padahal kebutuhan mendesak untuk mendidik mereka itu tidak lebih ringan dan penting dari pada mendidik kaum laki-laki, bahkan lebih mendesak.

Jika demikian kondisinya, maka tidak ada jalan lain bagi Nabi ﷺ, kecuali beliau memilih wanita-wanita yang umur dan latar belakang mereka berbeda-beda yang dapat memenuhi tujuan tersebut. Kemudian beliau menyucikan, mendidik, dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum syar'i, serta membekali mereka dengan pengetahuan Islam, mempersiapkan mereka untuk mendidik wanita-wanita Badui (dusun) dan wanita yang sudah berbudaya, wanita-wanita yang sudah tua maupun yang masih muda, sehingga mereka (para istri Rasulullah ﷺ) mempunyai bekal yang cukup dalam menyampaikan (agama) kepada kaumnya.

Istri-istri Rasulullah ﷺ mempunyai jasa yang besar dalam menyampaikan kepada manusia tentang keadaan-keadaan Nabi ﷺ di rumah, khususnya di antara mereka ada yang hidup lama bersama Rasulullah ﷺ seperti Aisyah. Ia telah banyak meriwayatkan tentang perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan Nabi ﷺ.

Ada satu bentuk pernikahan (yang dilakukan Rasulullah ﷺ) untuk tujuan menghapuskan adat jahiliyah yang sudah mendarah daging, yaitu masalah adopsi. Bagi bangsa Arab pada masa jahiliyah, orang yang diadopsi sebagai anak memiliki kehormatan dan hak-hak yang sama persis dengan hak dan kehormatan yang dimiliki oleh anak kandung yang sebenarnya.

Prinsip adat tersebut telah mengakar di dalam hati dan tidak mudah untuk menghapuskannya, padahal prinsip adat tersebut sangat bertentangan dengan asas-asas dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Islam dalam permasalahan nikah, talak, warisan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan mu'amalah. Prinsip adat Jahiliyah tersebut telah mengakibatkan banyak kerusakan dan kekejian, di mana Islam datang untuk menghapusnya.

Untuk menghancurkan adat tersebut, Allah ﷻ telah membatalkan kebiasaan adopsi dan memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk menikahi putri bibinya, yaitu Zainab binti Jahsy, yang sebelumnya adalah sebagai istri Zaid, yang keduanya belum pernah

merasakan keharmonisan, karena tidak setara (dalam status sosialnya), sehingga Zaid berkeinginan untuk menceraikannya. Dan hal ini terjadi di saat pasukan sekutu (*Ahzab*) sedang mengepung Rasulullah ﷺ dan umat Islam. Pada saat itu beliau tengah merasakan kekhawatiran akan propaganda kaum munafikin, kaum musyrikin dan orang-orang Yahudi, ditambah lagi kekhawatiran terhadap pengaruh buruknya di dalam hati sebagian orang yang lemah imannya. Oleh karena itu beliau ingin sekali agar Zaid tidak menceraikan istrinya supaya beliau ﷺ tidak terjatuh ke dalam ujian tersebut.

Tidak diragukan lagi, bahwa keragu-raguan sangat tidak sejalan dengan kesempurnaan tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ, maka dari itu Allah ﷻ mengingatkan beliau dengan FirmanNya,

﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ﴾

"*Dan ingatlah, ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan Allah nyatakan, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak kamu takuti.*" (Al-Ahzab: 37).

Ketentuan Allah telah menghendaki Zaid untuk menceraikannya, kemudian Rasulullah ﷺ pun menikahinya pada saat dilakukan pengepungan terhadap Bani Quraizhah. Beliau menikahinya setelah masa iddahnya habis. Dan sebelumnya, Allah ﷻ telah mewajibkan nikah dengan Zainab tersebut dan tidak memberikan kesempatan kepada beliau untuk memilih, sehingga Allah sendiri yang bertindak sebagai wali dalam pernikahan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا﴾

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari pada istrinya." (Al-Ahzab: 37).

Hal ini untuk menghilangkan prinsip *tabanni* (adopsi anak) secara praktis (nyata), sebagaimana Allah telah menghapusnya dengan FirmanNya,

﴿ ٱدْعُوهُمْ لِآبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ ﴾

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil pada sisi Allah." (Al-Ahzab: 5).

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Seberapa banyak adat dan kebiasaan yang telah mengakar dengan kuat tidak bisa dihilangkan atau diluruskan hanya dengan perkataan saja, akan tetapi harus diiringi dengan perbuatan (yang nyata) dari juru dakwah. Hal ini (terlihat) jelas pada apa yang terjadi pada kaum Muslimin pada Umrah Hudaibiyah. Di sana, kaum Muslimin yang pernah dilihat oleh Urwah bin Mas'ud ast-Tsaqafi (sebagai orang-orang yang sangat cinta dan taat pada Rasulullah ﷺ, pent,), tidak ada dahak yang jatuh dari Rasulullah ﷺ kecuali berada pada tangan salah satu di antara mereka. Urwah melihat mereka bersegera menuju (bekas) air wudhu Rasulullah ﷺ, sehingga mereka (seakan-akan) hampir saling berbunuhan memperebutkannya.

Benar, mereka inilah orang-orang yang saling berlomba berbai'at di bawah pohon (Bai'at Ridhwan) untuk siap mati atau tidak melarikan diri, yang di antara mereka adalah orang-orang seperti Abu Bakar dan Umar, yang ketika Nabi ﷺ memerintahkan pada mereka, yang merupakan orang-orang yang rela mati demi membela

beliau, setelah mengikat perjanjian damai, untuk menyembelih kurban, tidak seorang pun dari mereka yang melaksanakan perintahnya, sehingga Rasulullah ﷺ merasa risau dan gelisah. Akan tetapi ketika Ummu Salamah menyarankan kepada beliau agar mendatangi hewan kurbannya dan menyembelihnya tanpa mengajak bicara mereka, kemudian beliau melaksanakannya, para sahabat pun segera mengikuti apa yang dilakukannya dan berlomba-lomba untuk menyembelih kambing-kambing mereka.

Dengan kejadian ini, tampak jelas perbedaan antara pengaruh perkataan dan perbuatan untuk menghilangkan adat yang telah mengakar.

Orang-orang munafik telah banyak menyebarkan gosip dan melakukan propaganda-propaganda bohong yang meluas seputar pernikahan ini. Gosip dan propaganda tersebut berpengaruh pada sebagian kaum Muslimin yang lemah imannya, apalagi Zainab merupakan istri kelima bagi beliau, sedangkan kaum Muslimin belum mengetahui halalnya menikah lebih dari empat istri (bagi Rasulullah ﷺ), lagi pula Zaid sudah dianggap sebagai anak beliau, sedangkan menikahi istri anak itu merupakan dosa yang paling keji.

Allah ﷻ telah menurunkan penjelasan yang cukup jelas dan tuntas seputar dua permasalahan ini dalam surat al-Ahzab, dan para sahabat mengetahui bahwa *tabanni* (adopsi) itu tidak ada pengaruhnya dalam Islam. Allah ﷻ telah memberikan keleluasaan kepada RasulNya dalam hal pernikahan yang tidak diizinkan bagi selain beliau untuk tujuan-tujuan yang baik dan mulia.

Di lain hal, Rasulullah ﷺ mempergauli istri-istri dengan sangat baik dan dengan akhlak yang paling mulia. Mereka juga adalah wanita-wanita yang paling mulia, *qana'ah,* sabar, tawadhu', yang paling baik dalam melayani suami dan dalam melaksanakan hak dan kewajiban rumah tangga, walaupun kondisi Nabi ﷺ dalam kesulitan hidup yang tak seorang pun mampu menghadapinya. Anas ؓ berkata, "Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ memakan roti yang lembut hingga meninggal dunia, dan aku tidak pernah melihat beliau memakan daging kambing berkuah khas (masakan mewah)."[1]

---

[1] *Shahih al-Bukhari,* II/956.

Aisyah berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar telah melihat tiga hilal secara berturut-turut dalam dua bulan, sedangkan di rumah-rumah Rasulullah ﷺ tidak dinyalakan api sedikit pun." Kemudian Urwah bertanya, "Lalu apa yang kalian makan?" Aisyah menjawab, "Aswadan, yaitu air dan kurma."[1]

Hadits-hadits yang menceritakan hal ini banyak sekali.

Walaupun dalam keadaan yang susah dan kesulitan seperti ini, tidak pernah muncul dari mereka sikap-sikap yang tercela kecuali satu kali saja, sebagaimana sifat-sifat manusia pada umumnya, dan itu pun mempunyai hikmah sebagai penetapan hukum, di mana Allah menurunkan ayat yang menawarkan pilihan bagi mereka,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan RasulNya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar'*." (Al-Ahzab: 28-29).

Di antara kemuliaan dan kebaikan mereka adalah mereka mengutamakan Allah dan RasulNya dan tak seorang pun dari mereka yang condong kepada dunia.

Begitu juga, tidak terjadi pada mereka apa yang terjadi di antara istri-istri yang dimadu pada umumnya dengan jumlah mereka yang banyak, kecuali hanya satu masalah ringan saja sesuai dengan sifat-sifat manusia pada umumnya, kemudian Allah mencela perbuatan mereka dan mereka pun tidak pernah lagi mengulanginya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah dalam

---

[1] *Ibid.*

surat at-Tahrim dengan FirmanNya,

"*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu,*" sampai ayat yang kelima secara lengkap dari surat at-Tahrim.

Akhirnya, saya rasa tidak perlu membahas tentang prinsip poligami, dan siapa saja yang memperhatikan kehidupan masyarakat Eropa yang mengingkari dasar hukum poligami ini dengan sangat keras dan sinis, dan memperhatikan kepahitan dan kesengsaraan yang mereka derita, berbagai kekejian dan kriminalitas yang mereka lakukan serta berbagai musibah dan keguncangan yang mereka hadapi karena penyelewengan mereka dari prinsip poligami ini, hal itu cukup sebagai pengganti dari pembahasan serta bukti nyata baginya (dalam masalah ini).

Kehidupan mereka merupakan bukti yang nyata akan kebenaran dan keadilan prinsip poligami tersebut. Dan pada kehidupan mereka itu ada pelajaran yang berharga bagi orang-orang yang berakal.

SIFAT DAN BUDI PEKERTI RASULULLAH ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ mempunyai keistimewaan dan kesempurnaan fisik serta kesempurnaan (keluhuran) akhlak dan budi pekertinya yang sulit untuk digambarkan. Sebagai pengaruhnya adalah hati manusia penuh dengan rasa hormat kepadanya, para sahabatnya mati-matian untuk mengerumuninya dan mengagungkannya, dunia tidak mengenal orang sesempurna beliau.

Orang-orang yang hidup bergaul dengan beliau sangat mencintainya sampai pada batas *hayam* (tergila-gila), mereka tidak peduli walaupun leher mereka harus putus dan kuku mereka copot di dalam membela beliau. Mereka mencintainya karena kesempurnaannya yang menjadi idaman, yang tidak pernah dikaruniakan kepada seorang pun selain beliau.

Berikut ini, secara ringkas akan kami bawakan riwayat-riwayat yang menjelaskan keindahan dan kesempurnaan beliau sesuai dengan keterbatasan pengetahuan kami.

Keindahan Fisik Beliau

Ummu Ma'bad al-Khuza'iyyah berkata tentang diri Rasulullah ﷺ, menjelaskan bentuk fisik beliau kepada suaminya, ketika beliau melewati kemahnya pada saat hijrah, "Beliau terlihat sangat tampan, berwajah cerah, bagus bentuk fisiknya, badannya ramping, kepalanya tegak, tampan. Kedua matanya lebar dan hitam, bulu matanya lentik, suaranya agak parau, lehernya jenjang, matanya tajam dan gelap, kedua alisnya bak bulan sabit dan bersambung, rambutnya sangat hitam, apabila diam terpancar darinya kewibawaan, apabila berbicara terlihat akrab, dari kejauhan beliau adalah orang yang paling tampan dan paling elok, dari dekat beliau adalah orang yang paling bagus dan paling manis. Tutur katanya manis dan berharga, tidak pendek dan tidak panjang. Perkataannya lembut bagaikan

mutiara yang tertata rapi, tinggi badannya sedang, mata yang memandangnya tidak akan mencibir karena posturnya yang pendek dan tidak pula mencelanya karena posturnya yang tinggi. Beliau bagaikan dahan di antara dua dahan, paling tampak di antara tiga orang, dan paling tinggi kedudukannya, beliau memiliki teman-teman yang selalu mengelilinginya, apabila beliau berbicara, mereka mendengarkan perkataannya, apabila memerintahkan sesuatu, mereka bergegas untuk melaksanakannya. Beliau adalah sosok yang ditaati dan disegani, tidak pernah bermuka masam dan tidak pernah mencela seseorang."[1]

Ali bin Abi Thalib berkata, menjelaskan tentang pribadi Rasulullah ﷺ: "Perawakan beliau sedang, tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek, berbadan lebar, rambutnya ikal, tidak keriting dan tidak lurus, badannya tidak kurus dan tidak pula gemuk, wajahnya bulat, kulitnya putih bersih. Kedua matanya lebar tajam dan hitam, bulu matanya lentik, tulang persendiannya besar, punggungnya kekar, bulu dadanya lembut dan halus, jari- jemari tangan dan kakinya keras. Apabila berjalan seakan-akan berjalan di jalan yang landai, apabila menoleh seluruh badannya juga menoleh, di punggungnya ada tanda kenabian, dan beliau adalah penutup para nabi. Beliau adalah orang yang paling bagus telapak tangannya, paling kekar dadanya, paling jujur perkataannya, paling menepati janjinya, paling lembut jiwanya, paling mulia pergaulannya. Siapa saja yang secara tiba-tiba memandangnya akan merasa kagum padanya dan siapa saja yang benar-benar bergaul dengannya pasti akan mencintainya. Kemudian Ali berkata, aku sama sekali belum pernah melihat ada orang seperti beliau, sebelum dan sesudahnya."[2]

Dalam sebuah riwayat darinya: "Pergelangan tangannya besar, bulu dadanya panjang, apabila berjalan (badan beliau) tegak ke depan seakan-akan turun dari tempat yang tinggi."[3]

Jabir bin Samurah berkata, "Mulut beliau lebar, kelopak matanya panjang, dan kedua tungkainya tidak banyak dagingnya."[4]

Abu ath-Thufail berkata, "Kulitnya putih, mukanya manis,

---

[1] *Zadul Ma'ad, Op.cit.*, h.45.
[2] Ibn Hisyam, *Op.cit.*, I/401, 402; *Jami' at-Tirmidzi* dan syarahnya *Tuhfah al-Ahwadzi, Op.cit.*, IV/303.
[3] *Jami' at-Tirmidzi, ibid.*
[4] *Shahih Muslim*, II/258 .

dan perawakannya sedang."[1]

Anas bin Malik berkata, "Kedua telapak tangannya lapang." Kemudian ia berkata, Kulit beliau putih kemerah-merahan, tidak terlalu putih seperti kapur dan tidak pula coklat, uban pada rambut kepala dan jenggotnya kurang dari dua puluh helai."[2]

Kemudian ia berkata,"Cambangnya sedikit beruban." Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Rambut kepalanya sedikit beruban."[3]

Abu Juhaifah berkata, "Saya melihat uban pada rambut di bawah bibirnya."[4]

Abdullah bin Busr berkata, "Di bawah bibirnya ada beberapa helai rambut yang beruban."[5]

Al-Bara` berkata, "Beliau berdada lebar, rambutnya panjang hingga cuping telinga, aku melihatnya memakai baju merah, dan aku belum pernah melihat sesuatu pun yang lebih bagus darinya."[6]

Dahulu Rasulullah ﷺ suka mengurai rambutnya karena beliau suka untuk mengikuti Ahli kitab, setelah itu beliau membelahnya.[7]

Al-Bara` berkata, "Beliau adalah orang yang paling elok wajahnya, dan paling indah fisiknya."[8] Kemudian ia ditanya, "Apakah wajah Nabi seputih pedang?" Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi seperti bulan." Dalam sebuah riwayat disebutkan: wajahnya bundar.[9]

Ar-Rabi' binti Mu'adz berkata, "Jika aku melihatnya seakan akan aku melihat matahari yang sedang terbit."[10]

Jabir bin Samurah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada suatu malam yang cerah, aku memandang beliau, kemudian memandang bulan, beliau memakai baju merah, ternyata beliau lebih indah dari pada bulan."[11]

---

[1] *Ibid.*
[2] *Shahih al-Bukhari, Op.cit.*, I/502.
[3] *Ibid.*, dan *Shahih Muslim, Op.cit.*, h. 259.
[4] *Shahih al-Bukhari, Ibid.*, h. 501, 502.
[5] *Ibid.*, h. 502.
[6] *Ibid.*
[7] *Ibid.,*. h. 503.
[8] *Ibid.*, 502, dan *Shahih Muslim, Op.cit.*, h. 258.
[9] *Shahih al-Bukhari, Ibid.*; *Muslim, Ibid.*, h. 259.
[10] HR. ad-Darimi; *Misykah al-Mashabih,Op.cit.*, II/517.
[11] HR. at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syama`*, hal. 2, *Misykah, Ibid.*, h. 518.

Abu Hurairah berkata, "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari pada Rasulullah ﷺ, seakan-akan matahari beredar di wajahnya, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat jalannya daripada Rasulullah ﷺ, seakan-akan dunia ini dilipat untuknya, kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejarnya, akan tetapi ia meninggalkan aku."[1]

Ka'b bin Malik berkata, "Apabila beliau gembira, wajahnya bercahaya sehingga terlihat seperti potongan bulan."[2]

Suatu saat Rasulullah ﷺ berkeringat di sisi Aisyah sehingga wajahnya mengkilap, maka Aisyah pun menyenandungkan syair Abu Kabir al-Hudzali,

Jika aku melihat keringat yang ada di wajahnya

ia bersinar bagaikan kilat yang melintas.[3]

Apabila Abu Bakar melihatnya, ia berkata,

Lelaki jujur lagi pilihan mengajak kepada kebaikan

bagaikan sinar bulan purnama yang dibuntuti kegelapan malam[4]

Umar pernah melantunkan syair karya Zuhair (bin Abi Sulma) yang berisi pujian terhadap Haram bin Sinan:

Jikalau engkau bukan seorang manusia

niscaya engkaulah yang bersinar pada malam purnama

lalu ia berkata, "Seperti itulah Rasulullah ﷺ."[5]

Apabila beliau marah, mukanya memerah, seakan-akan di pipinya ada biji buah delima.[6]

Jabir bin Samurah berkata, "Kedua betisnya indah serasi, dan beliau tidak pernah tertawa kecuali hanya tersenyum, apabila aku melihatnya aku akan berkata, "Matanya bercelak, padahal beliau tidak memakai celak."[7]

Ibnu Abbas berkata, "Gigi depannya renggang, apabila ber-

---

[1] *Jami' at-Tirmidzi* dan *syarahnya Tuhfah al-Ahwadzi, Op.cit.*, IV/306; *Misykah, Ibid*, h. 518.

[2] *Shahih al-Bukhari, Loc.cit.*

[3] *Mulakhkhash Tahdzib Tarikh Dimasyq*, I/325.

[4] *Khulashah as-Siyar*, h. 20.

[5] *Ibid.*

[6] *Misykah, Op.cit.*, I/22 dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab-bab tentang takdir; bab: *Ma Ja'a Fi at-Tasydid Fi al-Khaudh Fi al-Qadar*, II/35.

[7] *Jami' at-Tirmidzi* dan *syarahnya, Loc.cit.*

bicara seakan-akan ada sinar yang terpancar dari sela-sela giginya."[1]

Adapun lehernya bagaikan leher boneka seputih perak, bulu matanya lentik, jenggotnya lebat, dahinya lebar, alisnya melengkung rapi dan bersambung, hidungnya mancung, pipinya halus, dari bagian atas dada hingga pusarnya menjulur bulu halus seperti sebuah batang, tidak tumbuh pada perut dan dadanya selain bulu halus tersebut, kedua lengan dan bahunya berbulu, perut dan dadanya rata, dadanya lebar dan indah, lengannya panjang, telapak tangannya lebar, kedua betis dan kedua lengannya lurus, lekukan bagian tengah dari telapak kakinya sangat dalam, jari-jari kakinya panjang, apabila berjalan, beliau melangkah dengan pasti, langkah kakinya panjang, dan melangkah dengan penuh rendah hati."[2]

Anas berkata, "Aku belum pernah menyentuh kain sutra sehalus telapak tangan Nabi ﷺ, dan aku sama sekali belum pernah mencium aroma atau wewangian," dan di dalam riwayat lain: "Aku belum pernah aku mencium parfum Anbar, kasturi ataupun yang lainnya seharum aroma atau wangi Rasulullah ﷺ."[3]

Abu Juhaifah berkata, "Aku pernah menggapai tangannya kemudian kuletakkan pada wajahku, ternyata tangannya lebih sejuk dari pada embun, dan aromanya lebih wangi dari pada aroma misik."[4]

Jabir bin Samurah berkata, "Kala itu ia masih kecil, "Rasulullah ﷺ pernah mengusap wajahku, aku benar-benar merasakan tangan Rasulullah ﷺ sangat sejuk, dan aromanya wangi seakan-akan beliau telah mengeluarkannya dari bejana minyak wangi."[5]

Anas berkata, "(Butiran-butiran) keringatnya merupakan minyak wangi yang paling harum," dan Ummu Sulaim berkata, "Keringatnya lebih harum dari pada minyak wangi."[6]

Jabir berkata, "Beliau tidak pernah berjalan pada sebuah jalan kemudian diikuti oleh seseorang, kecuali orang tersebut mengetahui bahwa beliau telah berjalan pada jalan tersebut karena aroma-

---

[1] HR. Ad-Darimi, dan lihat *al-Misykah, Op.cit.*, II/518.

[2] *Khulashah as-Siyar*, hal. 19, 20.

[3] *Shahih Al-Bukhari, Op.cit.*, h. 503 dan *Shahih Muslim, Op.cit.*, h.257.

[4] *Shahih al-Bukhari, ibid.*, 1/502.

[5] *Shahih Muslim, Op.cit.*, II/256.

[6] *Ibid.*

nya yang wangi," atau ia mengatakan, "Karena keringatnya yang wangi."[1]

Di antara kedua bahunya ada tanda kenabian seperti telor burung merpati, menyerupai warna tubuhnya. Terletak pada tulang bahu kirinya, seperti genggaman tangan, di atasnya ada tahi lalat sebesar kutil."[2]

❁ Kesempurnaan Jiwanya dan Kemuliaan Akhlaknya

Rasulullah ﷺ diistimewakan dengan kefasihan lisannya, keindahan retorikanya, hal itu merupakan letak keutamaannya, dan sesuatu yang telah dikenal, berperangai luwes, jelas lafazhnya, ringkas bicaranya, benar maknanya, tanpa dibuat-buat. Beliau telah dikaruniai *Jawami'ul kalim* (kalimat ringkas tapi mengandung makna yang tepat), mempunyai mutiara-mutiara hikmah yang indah dan menguasai logat orang-orang Arab, berdialog dan berbicara kepada setiap kabilah sesuai dengan logat dan bahasa mereka, tertanam padanya kekuatan luar biasa, menguasai bahasa orang-orang dusun serta kefasihan penguasaan terhadap bahasa orang-orang Arab, berbudaya serta menguasai keindahan sastra mereka, yang didukung dengan bantuan ilahi yang diberikan kepadanya melalui wahyu.

Penyantun, sabar, pemaaf di saat mampu membalas, dan sabar pada saat tertimpa musibah, merupakan sifat-sifat yang ditanamkan Allah kepadanya. Setiap orang yang penyantun pasti mempunyai kesalahan dan kekeliruan, berbeda dengan Rasulullah ﷺ, semakin banyak gangguan yang dihadapinya, semakin bertambah kesabaran beliau, dan tidak ada kesalahan orang bodoh yang tertuju padanya kecuali menambah kemurahan hati beliau.

Aisyah berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ itu diberi kesempatan untuk memilih antara dua perkara, kecuali beliau memilih yang termudah di antara keduanya selama tidak mengandung perbuatan dosa, apabila mengandung perbuatan dosa beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Rasulullah ﷺ tidak membalas seseorang karena kepentingan pribadi, akan tetapi karena syariat Allah telah dilanggar sehingga beliau membalasnya karena Allah.[3] Beliau adalah

---

[1] HR. ad-Darimi; *Misykah, Op.cit.*, II/517.
[2] *Shahih Muslim, Op.cit.*, II/259, 260.
[3] *Shahih al-Bukhari, Op.cit.* h.503.

orang yang paling jauh dari kemarahan dan orang yang paling cepat ridha (rela).

Sifat kedermawanan dan kemurahan hati beliau benar-benar tidak ada tandingannya; beliau dalam hal memberi seperti pemberian orang yang tidak takut miskin. Ibnu Abbas berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan, dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam dari bulan Ramadhan untuk mengajarkan kepadanya al-Qur`an. Kemurahan hati Rasulullah ﷺ dalam memberikan suatu kebaikan, lebih cepat dari pada angin yang bertiup kencang."[1] Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu kemudian berkata, 'Tidak'."[2]

Keberanian, kejantanan, kekuatan dan kepahlawanan beliau di saat berhadapan dengan musuh sudah tidak diragukan lagi, beliau adalah orang yang paling berani, menghadapi berbagai kondisi yang sulit, telah berulangkali para pahlawan dan para pemberani lari ketakutan dari beliau. Beliau tetap tegar dan tidak goyah, maju terus, pantang mundur dan tidak pernah gentar. Berapa banyak pemberani yang telah melarikan diri dan mundur dengan kekalahan. Ali berkata, "Apabila peperangan telah memanas dan serangan semakin seru, kami berlindung di balik Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang pun yang lebih dekat dengan musuh dari pada beliau.[3]

Anas berkata, "Suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh suatu suara, orang-orang menuju ke tempat datangnya suara, akan tetapi Rasulullah ﷺ bertemu mereka sewaktu beliau kembali dari arah suara tersebut, ternyata Rasulullah ﷺ telah mendahului mereka, beliau mengendarai kuda milik Abu Thalhah yang tak berpelana, di leher beliau tergantung sebilah pedang, beliau berkata, "Kalian jangan takut, kalian jangan takut."[4]

Beliau sangat pemalu dan sangat menjaga pandangan matanya. Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Beliau lebih pemalu dari pada gadis perawan yang dipingit, apabila beliau tidak suka pada sesuatu

---

[1] *Ibid.*, h. 502.

[2] *Ibid.*

[3] Lihat kitab *asy-Syifa`* karangan al-Qadhi Iyadh, I/89 dan hal yang serupa telah diriwayatkan oleh para penulis kitab-kitab *Shahih* dan *Sunan*.

[4] *Shahih Muslim*, *Op.cit.* h. 252 dan *Shahih al-Bukhari*, *Op.cit.*, h. 407.

dapat diketahui dari raut mukanya.[1] Pandangannya tidak terfokus pada satu orang, beliau adalah orang yang selalu menundukkan pandangan, lebih lama memandang ke bawah daripada memandang ke atas, segala pandangannya merupakan pengamatan, tidak berbicara dengan seseorang dalam hal-hal yang tidak terpuji karena malu dan karena kemuliaan jiwanya. Beliau tidak mau menyebutkan nama seseorang yang beliau dengar melakukan sesuatu yang tidak beliau sukai, akan tetapi beliau berkata, "Mengapa orang-orang berbuat seperti ini." Beliaulah orang yang lebih pantas menyandang pujian dalam perkataan Farazdaq:

Menundukkan pandangan karena malu dan kewibawaannya

Tidak berbicara kecuali saat tersenyum.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling adil, orang yang paling menjaga kehormatan, paling tepat perkataannya, paling dapat menjaga amanah. Hal ini telah diakui oleh kawan maupun lawan. Sebelum diangkat menjadi Nabi beliau dikenal sebagai *al-Amin* (yang terpercaya), dan dijadikan sebagai pemutus perkara pada masa jahiliyah. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali ؓ bahwa Abu Jahal berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kami tidak mendustakanmu akan tetapi kami mendustakan (risalah) yang engkau bawa," maka Allah menurunkan FirmanNya,

﴿فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"*Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*" (Al-An'am: 33).[2]

Heraclius pernah bertanya kepada Abu Sufyan, "Apakah kalian menuduhnya sebagai seorang pembohong sebelum ia mengatakan apa yang telah ia katakan?" Abu Sufyan berkata, "Tidak."

Nabi ﷺ adalah manusia yang paling rendah hati dan paling jauh dari kesombongan, beliau melarang para sahabatnya berdiri untuk menghormatinya, sebagaimana dilakukan bangsa-bangsa lain untuk menghormati raja-raja mereka. Beliau mengunjungi orang-orang miskin dan duduk-duduk bersama orang-orang fakir,

---

[1] *Shahih al-Bukhari, Ibid.*, h. 504.

[2] *Misykah al-Mashabih, Op.cit.*, II/521.

menghadiri undangan hamba sahaya, duduk di antara para sahabatnya seakan-akan beliau salah satu dari mereka.

Aisyah berkata, "Rasululllah ﷺ menyambung dan menjahit sandalnya, menjahit bajunya, mengerjakan pekerjaan rumah dengan tangannya sendiri sebagaimana salah seorang dari kalian melakukannya di rumah, beliau seperti manusia pada umumnya, membersihkan pakaiannya, dan menyelesaikan urusannya sendiri."[1]

Beliau adalah orang yang paling menepati janji, suka menyambung silaturahim, orang yang sangat pengasih, dan penyayang terhadap orang lain. Orang yang paling baik dalam bergaul dan berperilaku, paling baik akhlaknya, orang yang paling jauh dari akhlak yang tercela, tidak berkata buruk, tidak pula suka mencela, tidak suka melaknat, tidak bersuara keras di pasar dan tidak membalas perbuatan buruk dengan keburukan pula, akan tetapi beliau memaafkannya dan membiarkannya. Beliau tidak membiarkan seseorang berjalan di belakangnya, tidak membedakan diri dari budak-budaknya dalam hal makanan dan minuman, suka membantu orang yang membantunya, sama sekali tidak mengatakan "hus" atau "ah" kepada pembantunya dan tidak mengritiknya dalam apa yang dikerjakan maupun yang ditinggalkan. Beliau menyukai orang-orang miskin dan duduk-duduk bersama mereka, melayat jenazah mereka dan tidak meremehkan orang fakir karena kefakirannya.

Dalam suatu perjalanan, beliau ﷺ memerintahkan untuk menyembelih seekor kambing, salah satu di antara mereka berkata, "Aku yang menyembelihnya," yang lainnya berkata, "Aku yang mengulitinya," yang lain lagi berkata, "Aku yang memasaknya." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "*Aku yang mengumpulkan kayu bakarnya.*" Mereka berkata, "Cukuplah kami saja yang mengerjakannya." Beliau berkata, "*Aku tahu, bahwa kalian saja sudah cukup untuk mengerjakannya, akan tetapi aku tidak suka untuk diistimewakan dari kalian semua, karena sesungguhnya Allah tidak suka melihat hambanya diistimewakan dari teman-temannya.*" Kemudian beliau berdiri dan mengumpulkan kayu bakar.[2]

Simaklah Hindun bin Abi Halah memberikan kepada kita gambaran tentang pribadi Rasulullah ﷺ; dia berkata, "Rasulullah

---

[1] *Ibid.*, h. 520.

[2] *Khulashah as-Siyar, Op.cit.*, hal. 22.

ﷺ adalah orang yang mudah tersentuh perasaannya, selalu berfikir, tidak mempunyai waktu untuk berleha-leha, tidak berbicara kecuali jika perlu, banyak diam dan kalau berbicara, beliau memulai pembicaraan dan menutupnya dengan seluruh bagian mulutnya, tidak hanya (asal-asalan) dengan ujung bibir saja, berbicara dengan *Jawami'ul Kalim* (perkataan singkat tapi mengandung makna yang luas), jelas, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak menguranginya, lembut perkataannya, tidak kasar dan tidak pula remeh.

Beliau selalu mensyukuri nikmat walaupun sedikit, tidak mencela sesuatu, tidak pernah mencela makanan yang beliau rasakan dan tidak pula memujinya. Tidak ada yang dapat meredakan kemarahannya apabila kebenaran dihujat sehingga beliau memenangkannya, tidak marah dan tidak membela dirinya sendiri akan tetapi beliau memaafkan, apabila menunjuk pada sesuatu, beliau menunjuk dengan seluruh jarinya, apabila takjub (kagum) terhadap sesuatu beliau membalik telapak tangannya, apabila marah belau menghindar dan berpaling, dan apabila gembira beliau menundukkan pandangannya. Kebanyakan tawanya adalah senyum, berkilau seperti tetesan embun.

Beliau selalu menahan lisannya kecuali pada hal-hal yang bermanfaat baginya, mempersatukan para sahabatnya dan tidak memecah belah persatuan mereka, menghormati orang yang terhormat pada setiap kaumnya, dan memberikan wewenang kepadanya untuk mengatur kaumnya. Memberikan peringatan kepada orang-orang, dan menjaga diri dari mereka tanpa menyembunyikan sifat kemanusiaannya dari salah satu di antara mereka.

Selalu menanyakan sahabat-sahabatnya, dan bertanya kepada orang-orang tentang permasalahan mereka, memuji kebaikan dan membenarkannya, mencela kejelekan dan menghinakannya, sederhana, tidak suka menyelisihi, tidak lalai karena khawatir mereka akan lalai atau bosan, setiap keadaan yang ada pada dirinya merupakan hal yang biasa, tidak kikir dalam menyampaikan kebenaran dan tidak pula melampaui batas.

Orang-orang yang dekat dan cinta kepadanya adalah orang yang terbaik di antara mereka, orang yang paling utama baginya adalah orang yang paling banyak nasihatnya, dan orang yang paling agung baginya adalah orang yang paling banyak bantuan dan per-

tolongannya.

Rasulullah ﷺ tidak duduk dan berdiri kecuali dalam keadaan berdzikir, tidak duduk pada suatu tempat yang istimewa, apabila telah sampai pada suatu kaum beliau duduk pada tempat duduk yang tersisa, dan memerintahkan untuk melakukan hal yang serupa. Memberikan kepada setiap teman duduknya akan haknya sehingga teman duduknya tidak menganggap bahwa ada seseorang yang lebih dihormati dari pada dirinya. Siapa saja yang duduk atau berdiri bersamanya karena memerlukan (bantuan)nya, beliau bersabar menunggunya hingga orang tersebut pergi dengan sendirinya, tidak ada seorang pun yang meminta kepadanya sesuatu yang ia butuhkan, kecuali beliau memberinya atau menolaknya dengan perkataan yang halus. Orang-orang merasa senang dengan keutamaan dan kebaikan akhlak yang dimilikinya, sehingga beliau seakan-akan bapak bagi mereka, mereka saling mendekat kepada beliau dalam kebenaran, dan berlomba-lomba untuk mendapatkan keutamaan di hadapannya dengan bertakwa, majelis mereka adalah majelis yang penuh dengan keramah-tamahan, malu, sabar, dan amanah, tidak ada suara yang keras di dalamnya, tidak ada perbuatan maksiat dan tidak dikhawatirkan akan adanya kesalahan di dalamnya. Mereka saling mencintai karena takwa, menghormati yang lebih tua, mencintai yang lebih muda, membantu orang yang membutuhkan, dan menghibur orang yang terasing.

Rasulullah ﷺ selalu bergembira dan berakhlak mulia. Lemah lembut tutur katanya, tidak kasar dan tidak keras suaranya, tidak berkata keji, tidak mencela, bukan seorang pemuji, selalu mengabaikan hal-hal yang tidak beliau sukai, dan beliau tidak pernah berputus asa. Beliau telah meninggalkan untuk dirinya sendiri tiga perkara: meninggalkan riya`, meninggalkan sikap berlebih-lebihan, dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Dan telah meninggalkan untuk orang lain tiga perkara: tidak mencela seseorang dan tidak menghinanya, tidak membuka aibnya, dan tidak berbicara kecuali pada perkara-perkara yang diharapkan pahalanya. Apabila berbicara beliau membuat orang-orang yang duduk di sekitarnya terdiam, seakan-akan di atas kepala mereka ada seekor burung (yang hinggap, pent.,) apabila beliau diam mereka baru berbicara, mereka tidak saling berebut untuk berbicara di hadapan beliau, kalau ada orang yang berbicara di hadapan Rasulullah

ﷺ, mereka diam mendengarkannya hingga ia selesai berbicara, beliau tertawa pada hal-hal yang mereka tertawa karenanya dan mengagumi hal-hal yang mereka kagumi. Beliau bersabar dalam menghadapi orang asing yang berbicara kasar, beliau berkata, "Apabila kalian bertemu dengan orang yang membutuhkan bantuan, maka bantulah ia." Beliau tidak mencari pujian kecuali dari orang yang tidak berlebih-lebihan dalam memuji.[1]

Kharijah bin Zaid berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling terhormat dalam majelisnya, hampir tidak ada perkataannya yang keluar, banyak diamnya, tidak berbicara pada hal-hal yang tidak perlu, berpaling dari orang yang berkata tidak baik, tertawanya adalah senyum, perkataannya jelas, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak menguranginya, dan tawa para sahabatnya pada saat bersama beliau adalah tersenyum karena menghormati dan mencontoh beliau."[2]

Secara global Nabi ﷺ memiliki sifat-sifat yang sempurna yang tak ada bandingnya. Allah telah mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman kepadanya sebagai pujian terhadapnya:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Al-Qalam: 4).

Sifat-sifat inilah di antara hal-hal yang dapat mendekatkan jiwa, kemudian menimbulkan kecintaan dalam hati, dan menjadikannya sebagai panglima yang setiap hati cenderung kepadanya, menundukkan watak kaumnya yang sebelumnya enggan untuk menerimanya, sehingga mereka berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah.

Sifat-sifat yang kami sebutkan tadi merupakan goresan ringkas dari kesempurnaan dan keagungan sifatnya, adapun hakikat keagungan dan kesempurnaan yang dimilikinya merupakan perkara yang tidak bisa diketahui, dan tidak bisa diukur kedalamannya, siapakah yang dapat mengetahui hakikat orang yang paling agung di dunia ini yang telah mencapai tingkat kesempurnaan yang paling tinggi, berjalan di bawah cahaya Ilahi, sehingga akhlaknya

---

[1] Lihat kitab *asy-Syifa'* karangan al-Qadhy Iyadh, *Op.cit.*, I/121-126, dan lihat juga *Syama'il at-Tirmidzi.*
[2] *Ibid.*, h.107.

adalah al-Qur`an?

Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad, dan kepada para keluarganya, sebagaimana Engkau telah menyampaikan shalawat kepada Ibrahim, dan kepada keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahasuci.

Ya Allah, berikanlah berkahmu kepada Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana Engkau telah memberikan barakah-Mu kepada Ibrahim dan kepada keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahasuci.

Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri
Universitas as-Salafiyyah
Banaris-India
13-11-1394 H/6-11-1976 M

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *Ikhbar al-Kiram bi Akhbar al-Masjid al-Haram,* Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Asadi al-Makki (w. 1066 H), al-Mathba'ah as-Salafiyyah Banaris, India, 1396 H/1276 M.
2. *Al-Adab al-Mufrad,* Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H), cetakan Istambul, 1304 H.
3. *Al-A'lam,* Khairuddin az-Zarakli. Cetakan kedua, Kairo, 1945 M.
4. *Al-Bidayah wan Nihayah,* Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Mathba'ah as-Sa'adah, Mesir, 1932 M.
5. *Bulughul Maram,* Ahmad bin Hajar al-Asqalani (773-854 H), al-Mathba'ah al-Qaumi, Kanfur India, 1323 H.
6. *Tarikh Ardhi al-Qur'an,* as-Sayyid Sulaiman an-Nadawi (w. 1373 H), Ma'arif, India, 1955 M. (cetakan keempat).
7. *Tarikh al-Islam,* Syah Akbar Khan Najib Abadi, Maktabah Rahmat Diwandi Yubi India.
8. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk,* Ibnu Jarir ath-Thabari, al-Mathba'ah al-Hasaniyah, Mesir.
9. *Tarikh Umar bin al-Khaththab,* Abu al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi, Mathba'ah at-Taufiq al-Adabiyyah, Mesir.
10. *Tuhfatul Ahwadzi,* Abu al-Ula Abdurrahman Al-Mubarakfuri (w. 1353 H/ 1935 M), Jayyid Barqi Baris, Dehli, India. (1346-1353 H).
11. *Tafsir Ibnu Katsir,* Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Dar al-Andalus, Beirut.
12. *Tafhim al-Qur'an,* al-Ustadz as-Sayyid Abu al-A'la al-Maududi, Maktabah Jama'at Islami, India.
13. *Talqih al-Fuhum Ahli al-Atsar,* Abu al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi, Jayyid Barqi Baris, Dehli, India.
14. *Jami' al-Tirmidzi,* Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzi (w. 204 H/ 279 M), Maktabah al-Rasyidiyyah Dehli India.
15. *Al-Jihad fi al-Islam* (Urdu), al-Ustadz as-Sayyid Abu al-Ala al-

Maududi, Islamuka Bliksyanz, lamtid Lahur (Pakistan), cetakan keempat, 1964 M.

16. *Khulashah as-Siyar,* Muhibuddin Abu Ja'far Ahmad bin Abdullah ath-Thabari (w. 674 H), Dali Birantika Baris, Dehli, India.
17. *Rahmah lil Alamin,* Muhammad Sulaiman al-Manshur Furi (w. 1930 M) Hanif Bikadiudali.
18. *Rasul Akram ki Siyasi Zandikai,* Dr. Humaidillah, Paris Salim Kambini Diwandi Yubi, India, 1963 M.
19. *Ar-Raud al-Anuf,* Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abdullah as-Suhaili (508-581 H), al-Mathba'ah al-Jamaliyah, Mesir, 1332 H/ 1914 M.
20. *Zadul Ma'ad,* Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Bakr bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnul Qayyim (691-751), al-Mathba'ah al-Misriyyah, cetakan pertama, 1347 H/ 1927 M.
21. *Safar at-Takwin.*
22. *Sunan Ibnu Majah,* Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini (209-273 H).
23. *Sunan Abi Dawud,* Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani (202-275 H), juz 1, al-Mathba'ah al-Majidi, Kanfur, India, 1375 H, al-Maktabah ar-Rahimiyyah, Dyuband Yubi, India.
24. *Sunan an-Nasa'i,* Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i (215-303 H), al-Maktabah as-Salafiyah, Lahore (Pakistan).
25. *As-Sirah al-Halabiyyah,* Ibnu Burhanuddin.
26. *As-Sirah an-Nabawiyyah,* Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Humairi (213 atau 218 H), Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, Mesir, cetakan kedua, 1375 H./1955 M.
27. *Syarh Syudzur adz-Dzahab,* Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Yusuf yang dikenal dengan Ibnu Hisyam al-Anshari (708-761), cetakan as-Sa'adah, Mesir.
28. *Syarh Shahih Muslim,* Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi (676 H), al-Maktabah ar-Rasyidiyyah, Dehli, India, 1376 H.
29. *Syarh al-Mawahib al-Laduniyyah,* az-Zarqani, naskah tersendiri tanpa bagian-bagian awal.
30. *Asy-Syifa bita'rif Huquq al-Musthafa,* al-Qadhi Iyadh, cetakan Utsmaniyyah, Istambul, 1312 H.

31. *Shahih al-Bukhari,* Muhammad bin Ismail al-Bukhari (256 H), al-Maktabah ar-Rahimiyyah, Dyuband, India, 1384-1387 H.
32. *Shahih Muslim,* Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, al-Maktabah ar-Rasyidiyyah, Dehli, India, 1376 H.
33. Lembaran *Habquq.*
34. *Shulh al-Hudaibiyyah,* Muhammad Ahmad Ba Syamil, cetakan kedua, Darul Fikr, 1391 H/1971 M.
35. *Ath-Thabaqat al-Kubra,* Muhammad bin Sa'd, cetakan Bril Lydn, 1322 H.
36. *Aun al-Ma'bud Syarh Abi Dawud,* Abu ath-Thayyib Syamsul Haq al-Azhim Abadi, cetakan pertama, India.
37. *Ghazwah Uhud,* Muhammad Ahmad Ba Syamil, cetakan kedua.
38. *Ghazwah Badr al-Kurba,* Muhammad Ahmad Ba Syamil, cetakan kedua, 1376 H/1976 M.
39. *Ghazwah Khaibar,* Muhammad Ahmad Ba Syamil, cetakan kedua, Darul Fikr, 1391 H/1971 M.
40. *Ghazwah Bani Quraizhah,* Muhammad Ahmad Ba Syamil, cetakan pertama, 1376 H/1966 M.
41. *Fathul Bari,* Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (773-852), al-Mathba'ah as-Salafiyyah wa Maktabatuha, ar-Raudhah, Kairo.
42. *Fiqh as-Sirah,* Muhammad al-Ghazali, Darul Kitab al-Arabi, Mesir, cetakan kedua, 1375 H/1955 M.
43. *Fi Zhilal al-Qur'an,* Sayyid Quthb, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Lebanon, cetakan ketiga.
44. *Al-Qur`anul Karim.*
45. *Qalb Jazirah al-Arab,* Fuad Hamzah, al-Mathba'ah as-Salafiyyah wa Maktabatuha, ar-Raudhah, Mesir, 1352 H/1923 M.
46. *Madza Khasiral Alam bi Inhithath al-Muslimin,* as-Sayyid Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadawi, cetakan keempat, Maktabah Darul Urubah, Kairo, 1381 h/1961 M.
47. *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah,* asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari Bik, al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, Mesir, cetakan kedelapan, 1382 H.
48. *Mukhtashar Sirah ar-Rasul,* Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul

Wahhab at-Tamimi an-Najdi (w. 1206 H), cetakan as-Sunnah al-Muhammadiyyah, Kairo, cetakan pertama, 1375 H/1956 M.

49. *Mukhtashar Sirah ar-Rasul,* asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad an-Najdi Alu as-Syaikh (w. 1242 H di Mesir), al-Mathba'ah as-Salafiyyah wa Maktabatuha, Raudhah, Mesir, 1379 H.
50. *Madarik at-Tanzil,* an-Nasfi.
51. *Mirqatul Matatih,* juz 2, asy-Syaikh Abu al-Hasan Ubaidillah ar-Rahmani al-Mubarakfury, Nami, Bris Laknu, India, 1378 H/1958 M.
52. *Muruj adz-Dzahab,* Abu al-Hasan Ali al-Mas'udi, cetakan asy-Syarq al-Islami, Kairo.
53. *Al-Mustadrak,* Abu Abdillah Muhammad al-Hakim an-Nisaburi, Da`irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah Haidar Abad, India.
54. *Musnad Ahmad,* Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani (264 H).
55. *Musnad ad-Darimi,* Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi (181-255 H).
56. *Misykatul Mashabih,* Waliyuddin Muhammad bin Abdullah at-Tibrizi, al-Maktabah ar-Rahmaniyyah, Dyuband Yubi, India.
57. *Mu'jam al-Buldan,* Yaqut al-Hamuwi.
58. *Al-Mawahib al-Laduniyyah,* al-Qasthalani, al-Mathba'ah asy-Syarafiyyah, 1336 H/1907 M.
59. *Muwaththa' al-Imam Malik,* al-Imam Malik bin Anas al-Ashbahi (w. 169 H), al-Maktabah ar-Rahimiyyah, Dyuband Yubi, India.
60. *Wafa' al-Wafa,* Ali bin Ahmad as-Samhudi.